Imam Asy-Syaukani

TAFSIR FATHUL QADIR

Tahqiq dan Takhrij:

Sayyid Ibrahim

Surah:

Asy-Syuuraa, Az-Zukhruf, Ad-Dukhaan, Al Jaatsiyah, Al Ahqaaf, Muhammad, Al Fath, Al Hujuraat, Qaaf, Adz-Dzaariyaat, Ath-Thuur, An-Najm, Al Qamar, Ar-Rahmaan.

DAFTAR ISI

SURAH ASY-SYUURAA

SURAH AZ-ZUKHRUF

SURAH AD-DUKHAAN

SURAH AL JAATSIYAH

SURAH AL AHQAAF

SURAH MUHAMMAD

SURAH AL FATH

SURAH AL HUJURAAT

SURAH QAAF

SURAH ADZ-DZAARIYAAT

SURAH ATH-THUUR

SURAH AN-NAJM

SURAH AL QAMAR

SURAH AR-RAHMAAN

SURAH ASY-SYUURAA

Surah ini terdiri dari lima puluh ayat, dan semuanya makkiyyah (diturunkan di Mekah). Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "حمٓ ﴿١﴾ عٓسٓقٓ (*Haa Miim. 'Ain Siin Qaaf*) diturunkan di Mekah." Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Az-Zubair. Demikian juga yang dikatakan oleh Al Hasan, 'Ikrimah, 'Atha` dan Jabir. Diriwayatkan juga dari Ibnu 'Abbas dan Qatadah, bahwa surah ini diturunkan di Mekah kecuali empat ayat darinya diturunkan di Madinah, yaitu: قُل لَّآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا ٱلْمَوَدَّةَ فِى ٱلْقُرْبَىٰ (*Katakanlah, 'Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang di dalam kekeluargaan.'* (ayat 23)) hingga akhir."

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Nu'aim bin Hammad dan Al Khathib meriwayatkan dari Arthah bin Al Mundzir, ia menuturkan, "Seorang lelaki datanng kepada Ibnu 'Abbas, sementara saat itu ada Hudzaifah bin Al Yaman di sisinya, lalu lelaki itu berkata, 'Beritahulah aku tentang penafsiran: حمٓ ﴿١﴾ عٓسٓقٓ (*Haa Miim. 'Ain Siin Qaaf*).' Namun Ibnu 'Abbas berpaling darinya. Kemudian lelaki itu mengulangi lagi perkataannya, namun Ibnu 'Abbas tetap berpaling darinya. Lelaki itu mengulanginya lagi hingga tiga kali, namun Ibnu 'Abbas tidak menjawab, maka Hudzaifah berkata kepada lelaki tersebut, 'Maukah aku beritahukan kepadamu, mengapa ia tidak menyukainya? Ayat itu diturunkan berkenaan dengan seorang lelaki dari kalangan keluarganya yang bernama 'Abd Ilah atau 'Abdullah.

Suatu ketika ia singgah di ke salah satu tepi singai timur lalu membangun dua kota di sana, dimana kedua kota itu dibelah oleh sungai tersebut. Di sana banyak berkumpul orang-orang yang lalim lagi keras kepala.

Ketika Allah memberitahukan runtuhnya kerajaan mereka dan terputusnya kekuasaan mereka serta masa mereka, Allah mengirimkan api ke salah satunya di malam hari, lalu menjadi hitam gelap karena terbakar, seakan-akan tidak pernah ada tempat tinggal di sana. Sementara (penguhi) tempat yang satu lagi merasa heran, bagaimana itu bisa sirna dengan cepat. Kemudian siang harinya dengan cepat di tempat itu terlah berkumpul para pelaku kesewenang-wenangan, kemudian Allah membenamkannya bersama mereka semua. Itulah firman-Nya, حمٓ ﴿١﴾ عٓسٓقٓ (*Haa Miim. 'Ain Siin Qaaf*), yakni kekuatan dari Allah, fitnah dan hukuman bagi semua, yakni sebagai keadilan dari-Nya. س yakni سَيَكُونُ (akan terjadi). ق adalah kedua kota tersebut." Saya katakan: Hadits ini tidak *shahih* dan tidak valid, bahkan kuat dugaanku bahwa ini termasuk hadits-hadits palsu lagi dusta. Faktor yang mendorong orang memalsukannya adalah karena banyaknya permusuhan antar negeri secara turun temurun yang terus menyelimuti mereka.

Abu Ya'la dan Ibnu 'Asakir meriwayatkan –dengan sanad yang dinilai *dha'if* oleh As-Suyuthi, bahkan menurut saya sanadnya palsu dan matannya juga dusta– dari Abu Mu'awiyah, ia berkata, "'Umar bin Khaththab naik ke atas mimbar lalu berkata, 'Wahai mansuia, adakah seseorang dari kalian mendengar Rasulullah ﷺ menafsirkan: حمٓ ﴿١﴾ عٓسٓقٓ (*Haa Miim. 'Ain Siin Qaaf*)?' Maka berdirilah Ibnu 'Abbas lalu berkata, 'Sesungguhnya حمٓ adalah satu satu nama Allah.' 'Umar berkata, 'Lalu ع?' Ia menjawab, 'عَايَنَ الْمَذْكُورُ عَذَابَ يَوْمِ بَدْرٍ (Yang telah disebut itu menyaksikan 'adzab saat perang Badr).' 'Umar berkata lagi, 'Lalu س?' Ia menjawab, وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ (*Dan orang-orang yang zhalim itu kelak akan mengetahui*

ke tempat mana mereka akan kembali. (Asy-Syu'araa` [26]: 227)). 'Umar berkata lagi, 'Lalu ق?' Ia diam, lalu berdirilah Abu Dzar kemudian menafsirkan sebagiamana yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, lalu berkata, 'ق adalah قَارِعَةٌ مِنَ السَّمَاءِ تُصِيبُ النَّــاسَ (bencana dari langit yang menimpa manusia)."

Ibnu Katsir mengatakan tentang hadits yang pertama, bahwa itu *gharib*, aneh lagi *munkar*. Sementara hadits kedua lebih *gharib* dari hadits yang pertama. Adapun menurut saya (Asy-Syaukani), bahwa keduanya palsu dan dusta.

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

حمٓ ﴿١﴾ عٓسٓقٓ ﴿٢﴾ كَذَٰلِكَ يُوحِيٓ إِلَيۡكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكَ ٱللَّهُ ٱلۡعَزِيزُ
ٱلۡحَكِيمُ ﴿٣﴾ لَهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۖ وَهُوَ ٱلۡعَلِيُّ ٱلۡعَظِيمُ ﴿٤﴾
تَكَادُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ يَتَفَطَّرۡنَ مِن فَوۡقِهِنَّۚ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمۡدِ
رَبِّهِمۡ وَيَسۡتَغۡفِرُونَ لِمَن فِي ٱلۡأَرۡضِۗ أَلَآ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلۡغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥﴾
وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ مِن دُونِهِۦٓ أَوۡلِيَآءَ ٱللَّهُ حَفِيظٌ عَلَيۡهِمۡ وَمَآ أَنتَ عَلَيۡهِم
بِوَكِيلٖ ﴿٦﴾ وَكَذَٰلِكَ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ قُرۡءَانًا عَرَبِيّٗا لِّتُنذِرَ أُمَّ ٱلۡقُرَىٰ وَمَنۡ
حَوۡلَهَا وَتُنذِرَ يَوۡمَ ٱلۡجَمۡعِ لَا رَيۡبَ فِيهِۚ فَرِيقٞ فِي ٱلۡجَنَّةِ وَفَرِيقٞ فِي ٱلسَّعِيرِ
﴿٧﴾ وَلَوۡ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَهُمۡ أُمَّةٗ وَٰحِدَةٗ وَلَٰكِن يُدۡخِلُ مَن يَشَآءُ فِي رَحۡمَتِهِۦۚ
وَٱلظَّٰلِمُونَ مَا لَهُم مِّن وَلِيّٖ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٨﴾ أَمِ ٱتَّخَذُواْ مِن دُونِهِۦٓ أَوۡلِيَآءَۖ فَٱللَّهُ
هُوَ ٱلۡوَلِيُّ وَهُوَ يُحۡيِ ٱلۡمَوۡتَىٰ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ﴿٩﴾ وَمَا ٱخۡتَلَفۡتُمۡ فِيهِ

مِن شَيْءٍ فَحُكْمُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبِّى عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴿١٠﴾ فَاطِرُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا وَمِنَ ٱلْأَنْعَٰمِ أَزْوَٰجًا ۖ يَذْرَؤُكُمْ فِيهِ ۚ لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾ لَهُۥ مَقَالِيدُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّهُۥ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٢﴾

"Haa Miim. 'Ain Siin Qaaf.Demikianlah Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana, mewahyukan kepada kamu dan kepada orang-orang yang sebelum kamu.Kepunyaan-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.Hampir saja langit itu pecah dari sebelah atasnya (karena kebesaran Tuhan) dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Tuhannya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa sesungguhnya Allah Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah, Allah mengawasi (perbuatan) mereka; dan kamu (hai Muhammad) bukanlah orang yang diserahi mengawasi mereka.Demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al Qur`an dalam bahasa Arab supaya kamu memberi peringatan kepada ummul Qura (penduduk Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul (kiamat) yang tidak ada keraguan padanya. Segolongan masuk surga dan segolongan masuk neraka.Dan kalau Allah menghendaki niscaya Allah menjadikan mereka satu umat (saja), tetapi Dia memasukkan orang-orang yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Dan orang-orang yang zhalim tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dan tidak pula seorang penolong.Atau patutkah mereka mengambil pelindung-pelindung

selain Allah? Maka Allah, Dialah Pelindung (yang sebenarnya), dan Dia menghidupkan orang-orang yang mati, dan Dia adalah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Tentang sesuatu apa pun kamu berselisih, maka putusannya (terserah) kepada Allah. (Yang mempunyai sifat-sifat demikian) itulah Allah Tuhanku. Kepada-Nyalah aku bertawakkal dan kepada-Nyalah aku kembali. (Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Kepunyaan-Nya-lah perbendaharaan langit dan bumi; Dia melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan(nya). Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." **(Qs. Asy-Syuuraa [42]: 1-12)**

Firman-Nya, حمٓ ۝١ عٓسٓقٓ *(Haa Miim. 'Ain Siin Qaaf)*. Pembahasan tentang pembukaan-pembukaan yang seperti ini telah dipaparkan. Al Hasan bin Al Fadhl pernah ditanya, "Mengapa حمٓ ۝١ عٓسٓقٓ terpisah sedangkan كٓهيعٓصٓ (Qs. Maryam [19]: 1) tidak terpisah?" Ia menjawab, "Karena ia termasuk surah-surah حمٓ sehingga berlaku padanya apa yang berlaku pada surah-surah lainnya yang serupa dengannya. Jadi seakan-akan حمٓ adalah *mubtada`* dan عٓسٓقٓ sebagai *khabar*-nya, dan keduanya dihitung dua ayat, sedangkan sudara-saudaranya seperti: كٓهيعٓصٓ (Qs. Maryam [19]: 1), الٓمٓر (Qs. Ar-Ra'd [13]: 1) dan الٓمٓصٓ (Qs. Al A'raaf [7]: 1) dihitung satu ayat." Pendapat lain menyebutkan, karena para ahli takwil tidak berbeda pendapat mengenai كٓهيعٓصٓ dan saudara-saudaranya sebagai *huruf at-tahajji* (huruf-huruf yang dieja), tidak ada pendapat lain. Namun mereka berbeda pendapat mengenai حمٓ, dimana suatu pendapat

menyebutkan, bahwa maknanya حم adalah قضى (memutuskan), sebagaimana yang telah dikemukakan.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa ح adalah حِلْمُهُ (kemurahan-Nya), م adalah مَجْدُهُ (kebaikan-Nya), ع adalah عِلْمُهُ (ilmu-Nya), س adalah سَنَاهُ (kilauan-Nya) dan ق adalah قُدْرَتُهُ (kekuasaan-Nya), Allah bersumpah dengannya. Dan ada juga yang mengatakan pendapat lainnya yang dipaksakan, tanpa ada dalil yang menunjukkannya dan tidak ada hujjah yang menjadi dasarnya, bahkan tidak ada pula yang menyerupai hujjah. Sebelum ini telah kami kemukakan apa yang diriwayatkan mengenai ini, namun tidak ada asalnya. Yang benar adalah apa yang telah kami sampaikan kepada anda di dalam pembukaan surah Al Baqarah.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa keduanya [yakni حمٓ dan عٓسٓقٓ] ada dua nama untuk surah ini. Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini satu nama. Berdasarkan pendapat yang pertama, maka keduanya adalah *khabar* unutk *mubtada`* yang dibuang. Dan berdasarkan pendapat yang kedua, bahwa ini sebagai satu *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang itu. Ibnu Mas'ud dan Ibnu 'Abbas membacanya: حم سق.

كَذَٰلِكَ يُوحِيٓ إِلَيْكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكَ ٱللَّهُ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ (*Demikianlah Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana, mewahyukan kepada kamu dan kepada orang-orang yang sebelum kamu*). Ini redaksi kalimat permulaan yang tidak terkait dengan yang sebelumnya. Yakni: seperti pewahyuan yang diwahyukan kepada semua nabi dari kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada mereka yang mencakup seruan kepada tauhid dan pembangkitan kembali itulah diwahyukannya surah ini kepadamu, hai Muhammad. Pendapat lain menyebutkan, bahwa حمٓ عٓسٓقٓ ﴿١﴾ juga diwahyukan kepada para nabi sebelum beliau, sehingga kata penunjuk كَذَٰلِكَ (*Demikianlah*) menunjukkan kepada hal tesebut.

Jumhur membacanya: يُوحِي, dengan *kasrah* pada *haa`* dalam bentuk *bina` lil fa'il,* yaitu Allah. Mujahid, Ibnu Katsir dan Ibnu Muhaishin membacanya dengan *fathah* dalam bentuk *bina` lil maf'ul*, dan yang memerankan pada posisi *fa'il* adalah *dhamir* tersembunyi yang kembali kepada كَذَٰلِكَ. Perkiraannya: مِثْلُ ذَلِكَ الإِيْحَاءِ يُوحَى هُوَ إِلَيْكَ (seperti pewahyuan itulah diwahyukannya itu kepadamu). Atau yang memerankan pada posisi *fa'il* adalah إِلَيْكَ (*kepadamu*); atau kalimat tersebut, yakni: يُوحَى إِلَيْكَ هَذَا اللَّفْظُ (diwahyukan kepadamu lafazh ini), atau يُوحَى إِلَيْكَ هَذَا القُرآنُ (diwahyukan kepadamu Al Qur`an ini); atau *mashdar* يُوحِي.

Marfu'-nya lafazh ٱللَّهُ karena sebagai *fa'il* untuk *fi'il* yang dibuang. Seakan-akan dikatakan: Siapa yang mewahyukan? Lalu dijawab: ٱللَّهُ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ (*Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*). Adapun qira`ah Jumhur, cukup jelas lafazh dan maknanya. Hal serupa ini telah dikemukakan dalam pembahasan firman-Nya, يُسَبِّحُ لَهُۥ فِيهَا بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْآصَالِ (*di sana bertasbih (menyucikan) nama-Nya pada waktu pagi dan petang*. (Qs. An-Nuur [24]: 36)).

Abu Haiwah, Al A'masy dan Abban membacanya: نُوحِي (Kami wahyukan), sehingga kalimat ٱللَّهُ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ (*Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*) berada pada posisi *nashab*. Maknanya: Kami wahyukan lafazh ini kepadamu.

لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْعَظِيمُ (*Kepunyaan-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar*). Allah ﷻ menyebutkan sifat ini bagi Diri-Nya, yaitu kepemilikan semua yang ada di langit dan di bumi untuk menunjukkan kesempurnaan kekuasaan-Nya dan berlakunya segaala pengaturan-Nya terhadap semua makhluk-Nya.

تَكَادُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ يَتَفَطَّرْنَ مِن فَوْقِهِنَّ (*Hampir saja langit itu pecah dari sebelah atasnya (karena kebesaran Tuhan)*). Jumhur membacanya: تَكَادُ, dengan *taa`* bertitik dua di atas, demikian juga

تَتَفَطَّرْنَ, mereka membacanya dengan *taa`* bertitik dua di atas serta *tasydid* pada *thaa`*. Sementara Nafi', Al Kisa`i dan Ibnu Wutsab membacanya: يَكَادُ dan يَتَفَطَّرْنَ, dengan *yaa`* pada keduanya. Sedangkan Abu 'Amr, Abu Mufadhdhal, Abu Bakar dan Abu 'Ubaid membacanya: يَنفَطِرْنَ, dengan *yaa`* bertitik dua di bawah.

Nuun dari الْانْفِطَارُ seperti firman-Nya, إِذَا السَّمَاءُ انفَطَرَتْ (*Apabila langit terbelah.* (Qs. Al Infithaar [82]: 1)). الْفَطْرُ artinya الشَّقُّ (pembelahan). Adh-Dhahhak dan As-Suddi berkata, "يَتَفَطَّرْنَ yakni menjadi terbelah/terpecah karena keagungan dan kebesaran Allah di atasnya." Pendapat lain menyebutkan, bahwa makanya: hampir saja masing-masing langit itu terbelah di atas langit yang berikutnya karena perkataan orang-orang yang mengatakan bahwa Allah memiliki anak. Pendapat lain menyebutkan, bahwa مِن فَوْقِهِنَّ artinya dari atas bumi. Pendapat yang pertama lebih tepat.

Lafazh مِن pada kalimat مِن فَوْقِهِنَّ (*dari sebelah atasnya*) untuk *ibtida` al ghayah* (permulaan tapal batas), yakni terbelahnya itu dimulai dari sebelah atasnya. Al Akhfasy yunior berkata, "Sesungguhnya *dhamir*-nya kembali kepada kumpulan orang-orang kafir, yakni dari sebelah atas kumpulan orang-orang kafir." Pemaknaan ini sangat jauh dari mengena.

Alasan dikhususkannya arah sebelah atas karena lebih dekat kepada tanda-tanda agung dan ciptaan-ciptaan yang hebat, atau ini sebagai bentuk mubalaghah (untuk menunjukkan sangat), seakan-akan perkataan orang-orang kafir itu walaupun datang dari arah bawah tapi berpengaruh ke sebelah atas, maka pengaruhnya di sebelah bawah lebih pasti lagi.

وَالْمَلَٰٓئِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ (*dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Tuhannya*), yakni mensucikan-Nya dari segala yang tidak layak dan tidak boleh bagi-Nya, sambil menyanjungkan pujian kepada-Nya. Suatu pendapat menyebutkan, tasbih ini menempati

posisi keheranan, yakni: mereka heran terhadap keberanian orang-orang musyrik terhadap Allah. Pendapat lain menyebutkan, bahwa makna بِحَمْدِ رَبِّهِمْ adalah بِأَمْرِ رَبِّهِمْ (dengan perintah Tuhannya), demikian yang dikatakan oleh As-Suddi.

وَيَسْتَغْفِرُونَ لِمَن فِي الْأَرْضِ (*dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi*), yakni bagi para hamba Allah yang beriman. Yaitu seperti pada firman-Nya, وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا (*serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman.* (Qs. Ghaafir [40]: 7)). Pendapat lain menyebutkan, bahwa istighfar dari mereka bermakna usaha yang bisa mendatangkan ampunan bagi mereka dan ditangguhkannya hukuman bagi mereka, ini karena keinginan mereka terhadap keimanan orang-orang kafir dan taubatnya orang-orang yang fasik, sehingga ayat ini bersifat umum sebagaimana zhahirnya lafazhnya, tidak khusus bagi orang-orang yang beriman walaupun terutamanya adalah mereka.

أَلَا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ (*Ingatlah, bahwa sesungguhnya Allah Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*), yakni banyak memberikan ampunan dan rahmat bagi para pelaku ketaatan dan bagi para wali-Nya, atau bagi semua hamba-Nya. Karena penangguhan penghukuman orang-orang kafir dan orang-orang maksiat merupakan salah satu bentuk ampunan dan rahmat-Nya.

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ (*Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah*), yakni berhala-berhala yang mereka sembah. اللَّهُ حَفِيظٌ عَلَيْهِمْ (*Allah mengawasi (perbuatan) mereka*), yakni mengawasi perbuatan-perbuatan mereka untuk membalas mereka dengan itu.

وَمَا أَنتَ عَلَيْهِم بِوَكِيلٍ (*dan kamu (hai Muhammad) bukanlah orang yang diserahi mengawasi mereka*), yakni pengawasan terhadap mereka tidak diserahkan kepadamu sehingga engkau berhak menghukum mereka, dan pemberian petunjuk mereka juga tidak

diserahkan kepadamu. Adapun kewajibanmu hanyalah menyampaikan. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa hukum ayat ini dihapus oleh ayat pedang.

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا (*Demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al Qur`an dalam bahasa Arab*), yakni seperti pewahyuan itulah Kami mewahyukan kepadamu. Lafazh قُرْءَانًا adalah *maf'ul* أَوْحَيْنَآ (*Kami wahyukan kepadamu*). Maknanya: Kami turunkan kepadamu Al Qur`an dalam bahasa Arab dengan bahasa kaummu, sebagaimana Kami utus setiap rasul dengan bahasa kaumnya.

لِّتُنذِرَ أُمَّ ٱلْقُرَىٰ (*supaya kamu memberi peringatan kepada ummul Qura*), yaitu Mekah, dan maksudnya adalah penduduknya. وَمَنْ حَوْلَهَا (*dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya*), yaitu manusia-manusia di sekitarnya. *Maf'ul* keduanya dibuang, yakni: supaya kamu memberi peringatan kepada tentang adzab.

وَتُنذِرَ يَوْمَ ٱلْجَمْعِ (*serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul (kiamat)*), yakni: dan supaya kamu memberi peringatan tentang hari berkumpul, yaitu hari kiamat, karena hari itu saat dikumpulkannya para makhluk. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa maksudnya adalah hari berkumpulnya roh dengan jasad. Pendapat lain menyebutkan, yakni: berkumpulnya yang zhalim dengan yang dizhalimi. Pendapat lain menyebutkan, yakni: berkumpulnya yang beramal dengan amalnya.

لَا رَيْبَ فِيهِ (*yang tidak ada keraguan padanya*), yakni لا شكّ فيه (yang tidak ada keraguan padanya). Kalimat ini *mu'taridhah* yang menegaskan apa yang sebelumnya, atau sifat untuk يَوْمَ ٱلْجَمْعِ (*hari berkumpul*), atau sebagai *haal* (keterangan kondisi) darinya.

فَرِيقٌ فِى ٱلْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِى ٱلسَّعِيرِ (*Segolongan masuk surga dan segolongan masuk neraka*). Jumhur membacanya dengan me-*rafa'*-kan فَرِيقٌ di kedua tempatnya karena sebagai *mubtada`* dan *khabar*-nya adalah *jaar* dan *majrur*. Dibolehkannya *mubtada`* dalam bentuk

nakirah (indefinitive) karena konteksnya konteks perincian. Atau *marfu'*-nya فَرِيقٌ ini karena sebagai *khabar* yang diperkirakan adanya kata sebelumnya, yakni: مِنْهُمْ فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَمِنْهُمْ فَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ (di antara mereka ada segolongan yang masuk surga dan di antara mereka ada segolongan masuk neraka). Atau karena sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yaitu *dhamir* yang kembali kepada orang-orang yang dikumpulkan yang ditunjukkan oleh lafazh الْجَمْعِ (berkumpul) [yakni dari يَوْمَ الْجَمْعِ (*hari berkumpul*)]. Yakni: هُمْ فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ (mereka itu segolongan yang masuk surga dan segolongan masuk neraka).

Zaid bin 'Ali membacanya: فَرِيقًا, dengan *nashab* di kedua tempatnya karena dianggap sebagai *haal* (keterangan kondisi) dari kalimat yang dibuang, yakni: mereka bergolong-golongan ketika kondisi mereka seperti itu. Al Farra` dan Al Kisa`i membolehkan *nashab* dengan perkiraan: لِتُنْذِرَ فَرِيقًا (supaya kamu memberi peringatan kepada golongan).

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَهُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً (*Dan kalau Allah menghendaki niscaya Allah menjadikan mereka satu umat (saja)*). Adh-Dhahhak berkata, "(Yakni) pemeluk satu agama, baik berada di atas penunjuk ataupun di atas kesesatan." Akan tetapi mereka berpecah belah menjadi bermacam-macam agama sesuai dengan kehendak azali-Nya, dan itulah makna firman-Nya, وَلَٰكِنْ يُدْخِلُ مَنْ يَشَاءُ فِي رَحْمَتِهِ (*tetapi Dia memasukkan orang-orang yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya*), yakni ke dalam gama yang benar, yaitu Islam.

وَالظَّالِمُونَ مَا لَهُمْ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ (*Dan orang-orang yang zhalim tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dan tidak pula seorang penolong*), yakni orang-orang yang musyrik, bagi mereka tidak ada seorang pelindung pun yang melindungi mereka dari adzab, dan tidak ada seorang penolong pun yang menolong mereka dalam kondisi itu. Ini seperti firman-Nya, وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَمَعَهُمْ عَلَى الْهُدَىٰ (*Kalau Allah menghendaki tentu saja Allah menjadikan mereka semua dalam*

petunjuk. (Qs. Al An'aam [6]: 35)) dan firman-Nya, وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَاهَا (*Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk (bagi)nya.* (Qs. As-Sajdah [32]: 13)).

Di sinilah terjadinya bantah membantah di antara kedua golongan yang saling mengunggulkan apa yang ditempuh oleh para pendahulu mereka lalu diikuti oleh orang-orang yang setelah mereka. Namun tidak ada gunanya kita menyebutkan itu di sini sebagaimana kebiasaan dalam penafsiran kami, karena inilah penafsiran para salaf yang berjalan bersama kebenaran dan bertopang pada norma-norma yang mulia. Yang jelas, bahwa hal itu diketahui dari keteguhan kakinya dan keterlepasan hati, daging dan darahnya dari fanatisme.

Kalimat أَمِ اتَّخَذُوا مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ (*Atau patutkah mereka mengambil pelindung-pelindung selain Allah?*) adalah redaksi kalimat permulaan yang menegaskan apa yang sebelumnya yang berupa penafian pelindung dan penolong bagi orang-orang yang zhalim. أَمْ di ini terputus yang diperkirakan sebagai بَلْ (bahkan) yang menunjukkan peralihan redaksi dan *hamzah* (partikel tanya) yang menunjukkan pengingkaran, yakni: bahkan apakah orang-ornag kafir itu mengambil pelindung-pelindung selain Allah yang berupa berhala-berhala yang mereka sembah?

فَٱللَّهُ هُوَ ٱلْوَلِىُّ (*Maka Allah, Dialah Pelindung (yang sebenarnya)*), yakni: Dialah yang layak dan berhak mereka jadikan sebagai pelindung, karena Dialah yang Maha Pencipta, Yang Maha Pemeri Rezeki, yang mendatangkan madharat dan yang mendatangkan manfaat. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa *faa`* ini sebagai penimpal kata syarat yang dibuang, yaitu: jika mereka benar-benar ingin mengambil pelindung, maka Allah adalah pelindung yang sebenarnya.

وَهُوَ (*dan Dia*), yakni dari dari perihal-Nya, bahwa Dia يُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ (*menghidupkan orang-orang yang mati, dan Dia*

adalah Maha Kuasa atas segala sesuatu), yakni kuasa atas segala kemampuan, maka Dialah berhak dikhususkan dengan ketuhanan dan disendirikan dengan ibadah.

وَمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِن شَيْءٍ فَحُكْمُهُۥٓ إِلَى اللَّهِ (*Tentang sesuatu apa pun kamu berselisih, maka putusannya (terserah) kepada Allah*). Ini bersifat umum mengenai segala urusan agama yang diperselisihkan oleh para hamba, maka keputusannya terserah kepada Allah dan dikembalikan kepada-Nya. Allah akan memberikan keputusan dengan keputusan-Nya kelak pada hari kiamat dan memberikan keputusan di antara orang-orang yang saling berselisih. Saat itulah akan tampak mana yang benar dan mana yang bathil, dan dapat dibedakan antara golongan surga dan golongan neraka.

Al Kalbi berkata, "وَمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِن شَيْءٍ (*Tentang sesuatu apa pun kamu berselisih*) dari urusan-urusan agama, maka keputusannya terserah kepada Allah. Dialah yang akan memutuskannya." Muqatil berkata, "Sesungguhnya sebagian penduduk Mekah mengingkari Al Qur`an dan sebagian lainnya mengimaninya, lalu turunlah ayat ini." Penyimpulannya berdasarkan keumuman lafazh, dan bukan berdasarkan kekhususan sebabnya. Bisa dikatakan, bahwa makna فَحُكْمُهُۥٓ إِلَى اللَّهِ (*maka putusannya (terserah) kepada Allah*), bahwa perkara itu dikembalikan kepada Kitab-Nya, karena Kitabullah mencakup hukum-hukum di antara para hamba-Nya mengenai apa-apa mereka perselisihkan. Maka ayat ini bersifat umum mencakup semua perkara agama yang diperselisihnya, dan bahwa itu semuanya dikembalikan kepada Kitabullah. Ini seperti firman-Nya, فَإِن تَنَٰزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ (*Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur`an) dan Rasul (sunnahnya)*. (Qs. An-Nisaa` [4]: 59)).

Allah ﷻ telah menetapkan bahwa agama (yang diridhai-Nya) adalah Islam, bahwa Al Qur`an adalah benar, bahwa orang-orang yang beriman di surga dan orang-orang kafir berada di neraka. Namun

ketika orang-orang kafir tidak mengakui bahwa itu benar kecuali nanti di akhirat, maka Allah menjanjikan itu kepada mereka pada hari kiamat.

ذَٰلِكُمُ ((*Yang mempunyai sifat-sifat demikian) itulah*) Dzat Yang Maha Bijaksana dengan keputusan ini. ٱللَّهُ رَبِّى عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ (*Allah Tuhanku. Kepada-Nyalah aku bertawakkal*), aku bersandar kepada-Nya dalam semua urusanku, tidak kepada selain-Nya, lalui aku memasrahkan segala urusanku kepada-Nya, وَإِلَيْهِ أُنِيبُ (*dan kepada-Nyalah aku kembali*), yakni aku kembali dalam segala sesuatu yang aku hadapi, bukan kepada selain-Nya.

فَاطِرُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ((*Dia) Pencipta langit dan bumi*). Jumhur membacanya dengan *rafa'* [فَاطِرُ] karena dianggap sebagai *khabar* lainnya untuk ذَٰلِكُمُ, atau sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, atau sebagai *mubtada`* yang *khabar*-nya adalah kalimat setelahnya, atau sebagai *na't* untuk رَبِّى, karena *idhafah*-nya murni. Sementara kalimat عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ (*Kepada-Nyalah aku bertawakkal dan kepada-Nyalah aku kembali*) adalah kaimat *mu'taridhah* antara *sifat* dan *maushuf*-nya. Zaid bin 'Ali membacanya: فَاطِرِ, dengan *jarr* karena dianggap sebagai *na't* ٱللَّهِ pada kalimat إِلَى ٱللَّهِ ((*terserah) kepada Allah*), dan di antara keduanya ada *i'tiradh*, atau sebagai *badal* dari *haa`* yang terdapat pada lafazh عَلَيْهِ atau إِلَيْهِ. Al Kisa`i membolehkan *nashab* sebagai seruan, dan yang lainnya membolehkan itu sebagai pujian. الفَاطِرُ adalah الخَالِقُ المُبْدِع (pencipta; pembuat). Penjelasannya telah dipaparkan.

جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا (*Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan*), yakni menjadikan perempuan dari jenis kamu sendiri. Atau maksudnya adalah Hawa, karena ia diciptakan dari tulang rusuk Adam. Mujahid berkata, "Yakni keturunan demi keturunan."

وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا (*dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula)*), yakni: dan juga menciptakan betina-betina untuk binatang ternak dari jenisnya sendiri. Atau: menciptakan untukmu berbagai macam binatang yang berupa jantan dan betina, yaitu delapan jenis yang disebutkan di dalam surah Al An'aam.

يَذْرَؤُكُمْ فِيهِ (*dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu*), yakni يَبُثُّكُمْ فِيهِ (menyebarkan kamu dengan itu), dari الذَّرْءُ yang artinya الْبَثّ (penyebaran), atau: menciptakan kamu. *Dhamir* pada يَذْرَؤُكُمْ untuk orang-orang yang di-*khithab* dan binatang ternak, hanya saja lebih dominan yang berakal, dan *dhamir* pada فِيهِ kembali kepada الْجَعْل yang ditunjukkan oleh *fi'l* [جَعَلَ]. Pendapat lain menyebutkan, bahwa *dhamir*-nya kembali kepada apa yang telah disebutkan mengenai pengaturan.

Al Farra`, Az-Zajjaj dan Ibnu Kaisan mengatakan, bahwa makna يَذْرَؤُكُمْ فِيهِ adalah يُكَثِّرُكُمْ بِهِ (memperbanyak kalian dengan cara itu), yakni memperbanyak kalian dengan menjadikan kalian berpasang-pasangan, karena itu adalah sebab berketurunan.

Ibnu Qutaibah berkata, "يَذْرَؤُكُمْ فِيهِ (*dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu*) yakni dengan pernikahan." Pendapat lain menyebutkan, yakni: di dalam perut. Pendapat lain menyebutkan, yakni: di dalam rahim.

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ (*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia*). Yang dimaksud dengan penyebutan الْمِثْل di sini untuk menunjukkan penafian yang sangat dengan cara kiasan, karena bila yang seimbang saja tidak ada maka yang apalagi yang semisal lebih tidak ada lagi. Ini seperti ungkapan: مِثْلُكَ لَا يَبْخَلُ (orang sepertimu tidak akan pelit), dan غَيْرُكَ لَا يَجُودُ (orang selainmu tidak dermawan). Pendapat lain menyebutkan, bahwa *kaaf* di sini [yakni pada kalimat كَمِثْلِهِ] adalah tambahan untuk penegas. Yakni: لَيْسَ مِثْلَهُ شَيْءٌ (tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia). Pendapat lain menyebutkan,

bahwa مِثْل di sini adalah tambahan, demikian yang dikatakan oleh Tsa'lab dan yang lainnya, sebagaimana dalam firman-Nya, فَإِنْ ءَامَنُوا بِمِثْلِ مَا ءَامَنتُم بِهِۦ (*Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya.* (Qs. Al Baqarah [2]: 137)), yakni بما آمنتم به (kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya). Contohnya ucapan Aus bin Hujr:

وَقَتْلَى كَمِثْلِ جُذُوعِ النَّخِيــــلِ يَغْشَاهُمْ مَطَرٌ مُنْهَمِرٌ

"Para korban itu bagaikan batang-batang pohon

yang ditutupi oleh hujan yang mengucur."

Yakni كَجُــذُوعِ (bagaikan batang-batang). Pendapat yang pertama lebih tepat, karena kiasan termasuk hal yang biasa dilakuka oleh orang Arab. Contohnya ucapan seorang penyair:

لَيْسَ كَمِثْلِ الْفَتَى زُهَيْرٌ خُلُقٌ يُوَازِيهِ فِي الْفَضَائِلِ

"Tidak ada pemuda yang serupa dengan Zuhair,

yang akhlaknya menyetarainya dalam berbagai keutamaan."

Penyair lainnya mengatakan,

عَلَى مِثْلِ لَيْلَى يَقْتُلُ الْمَرْءُ نَفْسَهُ وَإِنْ بَاتَ مِنْ لَيْلَى عَلَى الْيَأْسِ طَاوِيًا

"Untuk yang seperti Laila seseorang rela membunuh dirinya,

walaupun Laila tetap membuatnya putus asa lagi kelaparan."

Penyair lainnya mengatakan,

سَعْدُ بْنُ زَيْدٍ إِذَا أَبْصَرْتَ فَضْلَهُمْ فَمَا كَمِثْلِهِمْ فِي النَّاسِ مِنْ أَحَدِ

"Sa'd bin Zaid, bila kau melihat keutamaan mereka,

maka tidak ada seorang pun manusia yang seperti mereka."

Ibnu Qutaibah berkata, "Orang Arab biasa menggunakan permisalan sebagai ukuran diri. Yaitu dengan mengatakan, مِثْلِي لاَ يُقَالُ لَهُ هَذَا (orang sepertiku tidak pantas dikatakan begini), yakni: ini tidak pantas dikatakan kepadaku."

Abu Al Baqa` berkata me-*rajih*-kan pendapat yang mengatakan bahwa *kaaf* tersebut adalah tambahan, "Jika itu bukan tambahan, maka bisa menyebabkan mustahilan, karena maknanya: أَنَّ لَهُ مَثَلاً وَلَيْسَ لِمِثْلِهِ مَثَلٌ (bagaimana ada penyerupa baginya padahal tidak ada penyerupa bagi penyerupanya), di sini ada kontradiksi. Karena bila ada penyerupa baginya maka ada penyerupa untuk penyerupanya. Padahal penetapan penyerupa bagi Allah ﷻ adalah mustahil." Ini perkiraan yang baik, akan tetapi tertolak oleh apa yang telah kami kemukakan, bahwa redaksi ayat ini di luar lingkup kiasan. Orang yang memahami ayat yang mulia ini dengan sebenar-benarnya pemahaman dan mencermatinya dengan sebenar-benarnya pencermatan, maka akan berlalu saat terjadinya perselisihan mengenai sifat-sifat dengan cara yang putih bersih. Dan akan bertambah pengetahuan bila mendalami makna firman-Nya, وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (*dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat*), karena ini adalah penetapan setelah penafian adanya penyerupa. Ini mengandung penyejuk keyakinan dan penenteram dada serta penenang hati. Karena itu, wahai pencari kebenaran, camkanlah hujjah yang terang dan bukti yang kuat ini, karena dengan itu anda bisa menghancurkan banyak bid'ah dan membungkam banyak pemuka kesesatan, dan juga membungkan banyak golongan yang mengada-ada. Apabila bila anda tambah dengan firman Allah ﷻ, وَلَا يُحِيطُونَ بِهِ عِلْمًا (*sedangkan ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya.* (Qs. Thaahaa [20]: 110)), karena pada saat itu anda telah mengambil kedua ujung tali yang mereka sebut ilmu kalam dan ilmu ushuluddin.

وَدَعْ عَنْكَ نَهْبًا صِيحَ فِي حُجُرَاتِهِ وَلَكِنْ حَدِيثًا مَا حَدِيثُ الرَّوَاحِلِ

"*Biarkanlah perampokan darimu diteriakkan di kamar-kamarnya, akan tetapi kisah sesuatu adalah kisah banyak perjalanan.*"

لَهُۥ مَقَالِيدُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ (*Kepunyaan-Nya-lah perbendaharaan langit dan bumi*), yakni: خَزَائِنُهُمَا (perbendaharaan-perbendaharaan langit dan bumi) atau مَفَاتِيحُهُمَا (kunci-kunci langit dan bumi). penjelasannya telah dipaparkan di salam surah Az-Zumar. Yaitu jamak dari إِقْلِيدٌ, yaitu الْمِفْتَاحُ (kunci), kata jamaknya ini dibentuk menyelisihi qiyasnya. An-Nuhas berkata, "Dzat yang memiliki kunci-kunci adalah yang memiliki lemari-lemarinya."

Setelah Allah ﷻ menyebutkan bahwa kepunyaan-Nyalah perbendaharaan langit dan bumi, selanjutnya Allah menyebutkan tentang pelapangan dan penyempitan rezeki. Allah berfirman, يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ (*Dia melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan(nya)*), yakni melapangkannya bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara para hamba-Nya, dan menyempitkannya bagi siapa yang dikehendaki-Nya.

إِنَّهُۥ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ (*Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala sesuatu*), maka tidak ada sesutu pun yang luput dari-Nya. Cakupan pengetahuan-Nya yang meliputi segala sesutu berarti Dia mengetahui setiap ketaatan orang yang taat dan kemaksiatan orang yang maksiat. Lalu Dia membalas masing-masing mereka sesuai dengan haknya, yang baik maupun yang buruk.

Diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi dan ia men-shahih-kannya, An-Nasa`i, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Mardawaih, dari 'Abdullah bin 'Amr, ia menuturkan, "Rasulullah ﷺ keluar kepada kami sambil membawa dua kitab, lalu berkata, أَتَدْرُونَ مَا هَذَانِ الْكِتَابَانِ؟ (*Tahukah kalian, dua kitab apa ini?*). Kami menjawab, 'Tidak, kecuali engkau memberitahu kami, wahai Rasulullah.' Kemudian beliau mengatakan tentang kitab yang di tangan kanannya, هَذَا كِتَابٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ بِأَسْمَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَأَسْمَاءِ آبَائِهِمْ وَقَبَائِلِهِمْ، ثُمَّ أُجْمِلَ عَلَى آخِرِهِمْ فَلَا يُزَادُ فِيهِمْ

وَلَا يُنْقَصُ مِنْهُمْ (*Ini kitab dari Tuhan semesta alam yang berisikan nama-namapara penghuni surga dan nama-nama bapak-bapak mereka beserta kabilah-kabilah mereka. Kemudian ditutupkan pada yang terakhir mereka sehingga tidak ditambahkan lagi pada mereka dan tidak dikurangi dari mereka*). Lalu beliau mengatakan tentang kitab yang di tangan kiri beliau, هَذَا كِتَابٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ بِأَسْمَاءِ أَهْلِ أَهْلِ النَّارِ وَأَسْمَاءِ آبَائِهِمْ وَقَبَائِلِهِمْ، ثُمَّ أُجْمِلَ عَلَى آخِرِهِمْ فَلَا يُزَادُ فِيهِمْ وَلَا يُنْقَصُ مِنْهُمْ أَبَدًا (*Ini kitab dari Tuhan semesta alam yang berisikan nama-nama para penghuni neraka, bapak-bapak mereka dan kabilah-kabilah mereka. Kemudian Kemudian ditutupkan pada yang terakhir mereka sehingga tidak ditambahkan lagi pada mereka dan tidak dikurangi dari mereka selamanya*). Lara para sahabat beliau berkata, 'Lalu untuk apa beramal, wahai Rasulullah, bila perkaranya memang sudah ditetapkan?' Beliau bersabda, سَدِّدُوا وَقَارِبُوا، فَإِنَّ صَاحِبَ الْجَنَّةِ يُخْتَمُ لَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَإِنْ عَمِلَ أَيَّ عَمَلٍ، وَإِنَّ صَاحِبَ النَّارِ يُخْتَمُ لَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ وَإِنْ عَمِلَ أَيَّ عَمَلٍ (*Bersikap luruslah kalian dan dekatilah kelurusan, karena sesungguhnya penghuni surga akan ditutup dengan amalan ahli surga walau apa pun amal yang telah diperbuatnya, dan sesungguhnya penghuni neraka akan ditutup dengan amalan ahli neraka walau apa pun amalan yang telah diperbuatnya*). Rasulullah ﷺ mengatakan itu dengan kedua tangannya lalu mengesampingkannya, kemudian bersabda, فَرَغَ رَبُّكُمْ مِنَ الْعِبَادِ، فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ (*Tuhan kalian telah selesai (menetapkan) para hamba. Segolongan masuk surga dan segolongan masuk neraka*)." Setelah mengeluarkan hadits ini At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan *shahih* gharib."[1]

Ibnu Jarir meriwayatkan potongan hadits ini dari Ibnu 'Amr secara *mauquf* padanya. Ibnu Jarir berkata, "Yang *mauquf* ini lebih mendekati kebenaran." Saya katakan: Justeru yang *marfu'* itu yang lebih mendekati kebenaran, karena di-*marfu'*-kan oleh perawi tsiqah,

---

[1]*Shahih*, At-Tirmidzi (2141); Ahmad (2/167) dan dishahihkan oleh Al Albani di dalam *Ash-Shahihah*(484).

dan di-*marfu'*-kan juga dengan tambahan yang valid dari jalur yang shahih. Status *marfu'*-nya hadits ini dikuatkan oleh hadits yang dikeluarkan oleh Ibnu Mardawaih dari Al Bara`, ia menuturkan, "Rasulullah ﷺ keluar kepada kami dengan membawa sebuah kitab sambil memperhatikannya, lalu mereka (para sahabat) berkata, 'Lihatlah beilau, bagaimana itu padahal beliau itu seorang yang ummi, tidak dapat membaca.' Maka Rasulullah ﷺ pun tahu, lalu bersabda, هَذَا كِتَابٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ بِأَسْمَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَأَسْمَاءِ قَبَائِلِهِمْ لاَ يُزَادُ مِنْهُمْ وَلاَ يُنْقَصُ مِنْهُمْ (*Ini kitab dari Tuhan semesta alam mengenai nama-nama para penghuni surga dan nama-nama kabilah-kabilah mereka, tidak ada lagi tambahan dari mereka dan tidak pula dikurangi dari mereka*). Dan beliau juga bersabda, فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ، وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ، فَرَغَ رَبُّكُمْ مِنْ أَعْمَالِ الْعِبَادِ (*Segolongan masuk surga dan segolongan masuk neraka. Tuhan kalian telah selesai (menetapkan) amalan-amalan para hamba*)."[2]

شَرَعَ لَكُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِۦ نُوحًا وَٱلَّذِيٓ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ وَمَا وَصَّيۡنَا
بِهِۦٓ إِبۡرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰٓۖ أَنۡ أَقِيمُواْ ٱلدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُواْ فِيهِۚ كَبُرَ عَلَى
ٱلۡمُشۡرِكِينَ مَا تَدۡعُوهُمۡ إِلَيۡهِۚ ٱللَّهُ يَجۡتَبِيٓ إِلَيۡهِ مَن يَشَآءُ وَيَهۡدِيٓ إِلَيۡهِ
مَن يُنِيبُ ﴿١٣﴾ وَمَا تَفَرَّقُوٓاْ إِلَّا مِنۢ بَعۡدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلۡعِلۡمُ بَغۡيَۢا بَيۡنَهُمۡۚ
وَلَوۡلَا كَلِمَةٞ سَبَقَتۡ مِن رَّبِّكَ إِلَىٰٓ أَجَلٖ مُّسَمّٗى لَّقُضِيَ بَيۡنَهُمۡۚ وَإِنَّ ٱلَّذِينَ
أُورِثُواْ ٱلۡكِتَٰبَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡ لَفِي شَكّٖ مِّنۡهُ مُرِيبٖ ﴿١٤﴾ فَلِذَٰلِكَ
فَٱدۡعُۖ وَٱسۡتَقِمۡ كَمَآ أُمِرۡتَۖ وَلَا تَتَّبِعۡ أَهۡوَآءَهُمۡۖ وَقُلۡ ءَامَنتُ بِمَآ أَنزَلَ
ٱللَّهُ مِن كِتَٰبٖۖ وَأُمِرۡتُ لِأَعۡدِلَ بَيۡنَكُمُۖ ٱللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمۡۖ لَنَآ

---

[2] Silakan lihat yang sebelumnya.

أَعْمَٰلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَٰلُكُمْ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ٱللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٥﴾ وَٱلَّذِينَ يُحَآجُّونَ فِى ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مَا ٱسْتُجِيبَ لَهُۥ حُجَّتُهُمْ دَاحِضَةٌ عِندَ رَبِّهِمْ وَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ﴿١٦﴾ ٱللَّهُ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ وَٱلْمِيزَانَ ۗ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ ٱلسَّاعَةَ قَرِيبٌ ﴿١٧﴾ يَسْتَعْجِلُ بِهَا ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِهَا ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مُشْفِقُونَ مِنْهَا وَيَعْلَمُونَ أَنَّهَا ٱلْحَقُّ ۗ أَلَآ إِنَّ ٱلَّذِينَ يُمَارُونَ فِى ٱلسَّاعَةِ لَفِى ضَلَٰلٍۭ بَعِيدٍ ﴿١٨﴾

"Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa, yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya).Dan mereka (ahli kitab) tidak berpecah belah melainkan sesudah datangnya pengetahuan kepada mereka karena kedengkian antara mereka. Kalau tidaklah karena sesuatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulunya (untuk menangguhkan adzab) sampai kepada waktu yang ditentukan, pastilah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang diwariskan kepada mereka Al Kitab (Taurat dan Injil) sesudah mereka, benar-benar berada dalam keraguan yang menggoncangkan tentang kitab itu.Maka karena itu serulah (mereka kepada agama itu) dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka, dan katakanlah, 'Aku beriman kepada semua Kitab yang

diturunkan Allah, dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita).'Dan orang-orang yang membantah (agama) Allah sesudah agama itu diterima maka bantahan mereka itu sia-sia saja di sisi Tuhan mereka. Mereka mendapat kemurkaan (Allah) dan bagi mereka adzab yang sangat keras.Allah-lah yang menurunkan kitab dengan (membawa) kebenaran dan (menurunkan) neraca (keadilan). Dan tahukah kamu, boleh jadi hari Kiamat itu (sudah) dekat?Orang-orang yang tidak beriman kepada hari Kiamat meminta supaya hari itu segera didatangkan, dan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya, dan mereka yakin bahwa kiamat itu adalah benar (akan terjadi). Ketahuilah bahwa sesungguhnya orang-orang yang membantah terhadap terjadinya kiamat itu benar-benar dalam kesesatan yang jauh." **(Qs. Asy-Syuuraa [42]: 13-18)**

Khithab pada kalimat firman-Nya: شَرَعَ لَكُم مِّنَ الدِّينِ (*Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama*) untuk umat Muhammad ﷺ. Yakni: Dia telah menerangkan dan menjelaskan kepada kalian tentang agama. مَا وَصَّىٰ بِهِۦ نُوحًا (*apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh*), yaitu berupa tauhid, agama Islam dan pokok-pokok syari'at, yang mana tidak ada perbedaan di antara para rasul, dan semua kitab menyatakan sama.

وَالَّذِيٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ (*dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu*), yaitu Al Qur`an, syari'at-syari'at Islam dan keterbebasan dari syirik. Pengungkapannya dengan mengunakan *maushul* [الـذي] untuk menunjukkan keagungan perihalnya. Dikhususkannya apa yang diwahyukan kepada Nabi kita ﷺ dengan sebutan pewahyuan (أَوْحَيْنَآ) padahal apa yang sesudahnya dan yang sebelumnya disebutkan

dengan menggunakan kata wasiat (وَصَّيْنَا), maka hal ini adalah untuk menyatakan kerasulannya.

وَمَا وَصَّيْنَا بِهِۦٓ إِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰٓ (*dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa*), yaitu syari'at-syari'at yang diberlakukan.

Kemudian Allah menerangkan apa yang diwasiatka kepada mereka. Allah berfirman, أَنْ أَقِيمُوا۟ ٱلدِّينَ (*yaitu: Tegakkanlah agama*), yakni tauhidullah (mengesakan Allah), beriman kepada-Nya, menaati para rasul-Nya dan menerima syari'at-syari'at-Nya. أَنْ di sini sebagai *mashdar*. Lafazh ini beserta yang setelahnya berada pada posisi *rafa'* sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang. Seolah-olah dikatakan: Apa yang disyari'atka Allah itu? Lalu dijawab: هُوَ إِقَامَةُ الدِّين (Yaitu menegakkan agama). Atau berada pada posisi *nashab* sebagai *badal* dari *maushul*, atau berada pada posisi *jarr* sebagai *badal* dari ٱلدِّينِ, atau sebagai penafsir karena didahului redaksi yang mengandung makna perkataan (*qaul*).

Muqatil berkata, "Yakni tauhid." Mujahid berkata, "Allah tidak pernah mengutus seorang nabi pun kecuali mewasiatinya untuk mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mengakui ketaatan kepada Allah. Maka itulah agama-Nya yang disyari'atka kepada mereka." Qatadah berkata, "Yakni menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram."

Dikhususkannya penyebutan Ibrahim, Musa dan 'Isa bersama Nabi kita ﷺ, karena mereka adalah para pembawa syari'at.

Setelah Allah memerintahkan mereka untuk menegakkan agama, Allah melarang mereka berselisih mengenainya. Allah berfirman, وَلَا تَتَفَرَّقُوا۟ فِيهِ (*dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya*), yakni: janganlah kalian berselisih mengenai tauhid, iman kepada Allah, taat kepada para rasul-Nya dan penerimaan syari'at-syari'at-Nya. Perkara-perkara ini telah disamai oleh semua syari'at

dan semua agama, maka tidak pantas untuk terjadinya perselisihan mengenai hal seperti itu. Dan dari sini tidak ada cabang masalah yang diperselisihkan dengan dalil-dalil yang beragam sehingga timbul berbagai pemikiran dan pemahaman. Karena hal semacam itu hanya boleh terjadi dalam perkara-perka yang ijtihad dan dibolehkan berbeda pendapat.

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan bahwa agama yang disyari'atkan-Nya itu terasa berat bagi orang-orang musyrik. Allah berfirman, كَبُرَ عَلَى ٱلْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ (*Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya*), yakni amat besar dan berat bari mereka apa yang kamu seru mereka kepadanya, yaitu tauhid dan penolakan berhala.

Qatadah berkata, "Amat berat bagi orang-orang musyrik dan amat keras terasa oleh mereka kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah semata. Iblis dan bala tentaranya disempitkan oleh ini, tapi Allah menolongnya, meninggikannya dan memenangkannya atas siapa-siapa yang menentangnya."

Kemudian Allah mengkhususkan para wali-Nya. Allah berfirman, ٱللَّهُ يَجْتَبِيٓ إِلَيْهِ مَن يَشَآءُ (*Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya*), yakni memilih. الاجتباء [yakni dari يَجْتَبِي] artinya الاختيار (pilihan). Makanya: memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara para hamba-Nya untuk mengesakan-Nya dan masuk ke dalam agamanya. وَيَهْدِيٓ إِلَيْهِ مَن يُنِيبُ (*dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya)*), yakni menunjukan kepada agamanya dan memilih untuk menyembah-Nya siapa yang kembali kepada ketaatan kepada-Nya dan menghadapkan ibadah kepada-Nya.

Kemudian, setelah Allah ﷻ menyebutkan apa yang disyari'atkan kepada mereka yang berupa penegakkan agama dan tidak berpecah belah di dalamnya, selanjutnya Allah menyebutkan apa

yang memicu perpecahan dan perselisihan, dan yang akan terjadi karenanya. Allah berfirman, وَمَا تَفَرَّقُوٓاْ إِلَّا مِنۢ بَعۡدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلۡعِلۡمُ (*Dan mereka (ahli kitab) tidak berpecah belah melainkan sesudah datangnya pengetahuan kepada mereka*), yakni: tidaklah mereka berpecah belah kecuali karena adanya pengetahuan bahwa kelompok itu sesat, lalu mereka melakukan perpecahan karena kedengkian dengan mengincar kepemimpinan dan berdalih dengan kuatnya fanatisme.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah kaum Quraisy, karena merekalah yang berpecah belah setelah datangnya pengetahuan kepada mereka, yaitu Muhammad ﷺ. بَغۡيَۢا (*karena kedengkian*) mereka terhadap beliau. Mereka itu mengatakan apa yang yang dikisahkan Allah, وَأَقۡسَمُواْ بِٱللَّهِ جَهۡدَ أَيۡمَٰنِهِمۡ لَئِن جَآءَهُمۡ نَذِيرٞ (*Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sekuat-kuat sumpah; sesungguhnya jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan.* (Qs. Faathir [35]: 42)) dan firman-Nya menyebutkan, فَلَمَّا جَآءَهُم مَّا عَرَفُواْ كَفَرُواْ بِهِۦ (*maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, lalu mereka ingkar kepadanya.* (Qs. Al Baqarah [2]: 89)).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah umat-umat para nabi terdahulu, dan bahwa mereka itu, selama lama berselang pada apa yang mereka perselisihkan بَيۡنَهُمۡ (*antara mereka*), segolongan dari mereka beriman dan segolongan lainnya kafir.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah khusus kaum yahudi dan nashrani, sebagaimana yang disebutkan di dalam firman-Nya, وَمَا تَفَرَّقَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ إِلَّا مِنۢ بَعۡدِ مَا جَآءَتۡهُمُ ٱلۡبَيِّنَةُ (*Dan tidaklah berpecah belah orang-orang yang didatangkan Al Kitab (kepada mereka) melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata.* (Qs. Al Bayyinah [98]: 4)).

وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ (*Kalau tidaklah karena sesuatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulunya*), yaitu penangguhan hukuman (adzab) إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى (*sampai kepada waktu yang ditentukan*), yaitu hari kiamat, sebagaimana yang disebutkan di dalam firman-Nya, بَلِ ٱلسَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ (*Sebenarnya hari kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka.* (Qs. Al Qamar [54]: 46)). Pendapat lain menyebutkan, yakni: hingga waktu yang telah ditetapkan Allah untuk mengadzab mereka di dunia dengan pembunuhan (kematian), penawanan, penistaan dan penundukkan.

لَّقُضِىَ بَيْنَهُمْ (*pastilah mereka telah dibinasakan*), yakni: niscaya terjadilah ketetapan pada mereka dengan diturunkannya adzab yang disegerakan kepada mereka. Pendapat lain menyebutkan, yakni: pastilah diputuskan ketetapan antara yang beriman dari antara mereka dan yang kafir di antara mereka, dengan menurunkan adzab bagi orang-orang yang kafir dan menyelamatkan orang-orang yang beriman.

وَإِنَّ ٱلَّذِينَ أُورِثُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ (*Dan sesungguhnya orang-orang yang diwariskan kepada mereka Al Kitab (Taurat dan Injil)*), yaitu kaum yahudi dan nashrani. مِنۢ بَعْدِهِمْ (*sesudah mereka*), yakni sesudah orang-orang yang sebelum mereka dari kalangan kaum yahudi dan nashrani. لَفِى شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ (*benar-benar berada dalam keraguan yang menggoncangkan tentang kitab itu*), yakni tentang Al Qur`an, atau Muhammad. مُرِيبٍ (*keraguan yang menggoncangkan*), yakni masuk dalam keraguan, karena itulah mereka tidak beriman.

Mujahid berkata, "Makna مِنۢ بَعْدِهِمْ adalah مِنْ قَبْلِهِمْ (sebelum mereka), yakni sebelum kaum musyirikin Mekah, yaitu kaum yahudi dan nashrani." Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah orang-orang musyrik Arab yang mewarisi Al Qur`an setelah ahli kitab mewarisi kitab mereka. Mereka itulah yang disifati dengan sifat itu, yaitu bahwa mereka berada dalam keraguan yang menggoncangkan tentang Al Qur`an.

Jumhur membacanya: أُورِثُوا. Sedangkan Zaid bin 'Ali membacanya: وُرِّثُوا, dengan *tasydid.*

فَلِذَٰلِكَ فَٱدْعُ وَٱسْتَقِمْ (*Maka karena itu serulah (mereka kepada agama itu) dan tetaplah*), yakni: maka karena perpecahan dan keraguan yang telah disebutkan itu, atau: maka karena Allah telah mensyari'atkan dari agama apa yang disyari'atkan-Nya, maka serulah dan konsistenlah. Yakni serulah, seperti دَعَوْتُ إِلَى فُلاَنٍ (aku mengajak kepada si fulan), دَعَوْتُ لِفُلاَنٍ (aku mengajak untuk si fulan). Dan ini mengisyaratkan kepada tauhid yang diwasiatkan kepada para nabi.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa di dalam redaksi ini terdapat *taqdim wa ta`khir* (ada kalimat yang didahulukan di dibelakangkan penyebutannya). Maknanya: Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya, maka karena itu serulah (mereka kepada agama itu)).

Qatadah berkata, "Yakni tetaplah pada perintah Alah." Sufyan berkata, "Tetaplah pada Al Qur`an." Adh-Dhahhak berkata, "Tetaplah pada penyampaikan risalah."

كَمَآ أُمِرْتَ (*sebagaimana diperintahkan kepadamu*) dari Allah. وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ (*dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka*) yang bathil dan fanatisme mereka yang menyimpang, serta janganlah melihat kepada penyelisihan orang yang menyelisihimu dalam mengingat Allah.

وَقُلْ ءَامَنتُ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِن كِتَٰبٍ (*dan katakanlah, 'Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah*), yakni بِجَمِيعِ الْكُتُبِ الَّتِي أَنْزَلَهَا اللهُ عَلَى رُسُلِهِ (kepada semua kitab yang diturunkan Allah kepada para rasul-Nya), bukan seperti orang-orang yang hanya beriman kepada sebagian dan kufur kepada sebagian lainnya. وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ (*dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu*) dalam hukum-hukum Allah ketika kalian mengadukan perkara kepadaku. Aku tidak akan menganiaya kalian dengan menambahi atau

mengurangi apa yang telah disyari'atkan Allah, dan aku menyampaikan kepada kalian apa yang Allah perintahkan kepadaku untuk menyempaikannya.

Laam di sini adalah *laam kay* (berfungsi menunjukkan agar/supaya), yakni: أُمِرْتُ بِذَلِكَ الَّذِي أُمِرْتُ بِهِ لِكَيْ أَعْدِلَ بَيْنَكُمْ (aku diperintahkan dengan apa yang diperintahkan kepadaku itu adalah supaya aku dapat berlaku adil di antara kalian). Pendapat lain menyebutkan, bahwa *laam* ini sebagai tambahan, maknanya: أُمِرْتُ أَنْ أَعْدِلَ (aku diperintahkan untuk berlaku adil). Pendapat yang pertama lebih tepat.

Abu Al 'Aliyah berkata, "(Yakni) aku diperintahkan aku berlaku adil di antara kalian dalam agama, maka aku beriman kepada setiap kitab dan setiap rasul." Zhahirnya, bahwa ayat ini bersifat umum dalam segala hal. Maknanya; Aku diperintahkan untuk berlaku adil di antara kalian dalam segala sesuatu.

اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ (*Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu*), yakni sesembahan kami dan sesembahan kalian, Pencipta kami dan Pencipta kalian.

لَنَا أَعْمَالُنَا (*Bagi kami amal-amal kami*), yakni pahala dan siksanya khusus bagi kami. وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ (*dan bagi kamu amal-amal kamu*), yakni pahala dan siksanya khusus bagi kalian. لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ (*Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu*), yakni tidak ada permusuhan antara kami dan kalian, karena kebenaran telah nyata dan jelas.

اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا (*Allah mengumpulkan antara kita*) di padang mahsyar. وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ (*dan kepada-Nyalah kembali (kita)*) pada hari kiamat, lalu Dia membalas masing-masing kita dengan amalnya. Hukum ayat ini dihapus oleh ayat pedang. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa ini *khithab* untuk kaum yahudi. Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini *khithab* untuk orang kafir secara umum.

وَٱلَّذِينَ يُحَآجُّونَ فِى ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مَا ٱسْتُجِيبَ لَهُۥ (*Dan orang-orang yang membantah (agama) Allah sesudah agama itu diterima*), yakni membantah dalam agama Allah setelah manusia menerimanya dan memasukinya. Mujahid berkata, "Setelah manusia memeluk Islam." Ia juga mengatakan, "Mereka adalah kaum yang berasumsi bahwa jahiliyah akan muncul kembali." Qatadah berkata, "Mereka adalah kaum yahudi dan nashrani. Bantahan mereka adalah, 'Nabi kami sebelum nabi kalian, dan kitab kami sebelum kita kalian.' Mereka menganggap bahwa diri mereka lebih mulia karena mereka hli kitab dan karena mereka keturunan para nabi. Sementara kaum musyrikin berkata, أَيُّ ٱلْفَرِيقَيْنِ خَيْرٌ مَّقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا (*Manakah di antara kedua golongan (kafir dan mukmin) yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuan(nya)?*. (Qs. Maryam [19]: 73)). Lalu turunlah ayat ini."

Maushul di sini [الَّذِينَ] sebagai *mubtada`* dan *khabar*-nya adalah kalimat yang setelahnya, yaitu: حُجَّتُهُمْ دَاحِضَةٌ عِندَ رَبِّهِمْ (*maka bantahan mereka itu sia-sia saja di sisi Tuhan mereka*), yakni tidak tetap padanya seperti sesuatu yang lepas dari tempatnya. Dikatakan دَحَضَتْ حُجَّتُهُ – دُحُوضًا artinya بَطَلَتْ حُجَّتُهُ (hujjahnya bathil). الإِدْحَاضُ artinya الإِزْلاَقُ (keterlinciran). مَكَانٌ دَحِضٌ artinya tempat yang licin. دَحَضَتْ رِجْلُهُ artiya kakinya terpeleset.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa *dhamir* pada لَهُۥ kembali kepada Allah ﷻ, pendapat lain menyebutkan bahwa *dhamir*-nya kembali kepada Muhammad ﷺ. Pendapat yang pertama lebih tepat.

وَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ (*Mereka mendapat kemurkaan (Allah)*), yakni kemurkaan yang besar dari Allah karena bantahan mereka yang bathil. وَلَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ (*dan bagi mereka adzab yang sangat keras*) di akhirat.

ٱللَّهُ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ (*Allah-lah yang menurunkan kitab dengan (membawa) kebenaran*). Yang dimaksud dengan ٱلْكِتَٰبَ ini

adalah jenis sehingga mencakup semua kitab yang diturunkan kepada para rasul. Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan ٱلْكِتَٰبَ ini adalah khusus Al Qur`an. Lafazh بِٱلْحَقِّ terkait dengan kata yang dibuang, yakni: مُلْتَبِسًا بِالْحَقِّ (membawa kebenaran). الْحَقُّ yakni الصِّدْقُ (kebenaran).

وَٱلْمِيزَانَ (*dan (menurunkan) neraca (keadilan)*). Yang dimaksud dengan الْمِيزَانُ adalah الْعَدْلُ (keadilan). Demikian yang dikatakan oleh kebanyakan mufassir. Mereka berkata, bahwa keadilan disebut مِيزَانٌ (neraca; timbangan), karena الْمِيزَانُ adalah alat keadilan dan persamaan di antara para makhluk. Pendapat lain menyebutkan, bahwa الْمِيزَانُ adalah apa yang diterangkan di dalam kitab-kitab yang diturunkan yang harus dilaksanakan oleh setiap manusia. Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu adalah balasan, yaitu pahala bagi yang taat dan siksa bagi yang maksiat.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa الْمِيزَانُ itu adalah neraca/timbangan itu sendiri. Allah menurunkannya dari langit dan mengajarkan penimbangan kepada para hamba agar tidak terjadi tindak saling menzhalimi dan mencurangi di antara mereka. Yaitu sebagaimana yang disebutkan di dalam firman-Nya, لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْمِيزَانَ لِيَقُومَ ٱلنَّاسُ بِٱلْقِسْطِ (*Sesungguhnya Kai telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.* (Qs. Al Hadiid [57]: 25)). Pendapat lain menyebutkan, bahwa الْمِيزَانُ itu adalah Muhammad ﷺ.

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ ٱلسَّاعَةَ قَرِيبٌ (*Dan tahukah kamu, boleh jadi hari Kiamat itu (sudah) dekat?*), yakni: yakni apa yang membuatmu mengetahui itu, mengetahui waktunya. Boleh jadi itu sesuatu yang dekat, atau telah dekat kedatangannya, atau memiliki kedekatan. Allah menyebutkan dengan lafazh dan قَرِيبٌ bukannya قَرِيبَةٌ, karena *ta`nits*-nya bukan hakiki. Az-Zajjaj berkata, "Maknanya: لَعَلَّ الْبَعْثَ (oleh jadi

pembangkitan itu), atau: لَعَلَّ مَجِيءَ السَّاعَةِ قَرِيبٌ (boleh jadi kedantangan kiamat itu (sudah) dekat)." Al Kisa`i berkata, "Lafazh قَرِيبٌ adalah kata sifat yang bisa menyifati kata *muannats* maupun *mudzakkar*, sebagaimana pada firman-Nya, إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ (*Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.* (Qs. Al A'raaf [7]: 56)). Contoh lainnya adalah ucapan seorang penyair:

وَكُنَّا قَرِيبًا وَالدِّيَارُ بَعِيدَةٌفَلَمَّا وَصَلْنَا نُصْبُ أَعْيُنِهِمْ غِبْنَا

'Saat itu kami dekat, sedangkan rumah-rumah itu jauh,

ketika pusat perhatian mereka mencapai kami, kami pun menghilang.'"

Pendapat lain menyebutkan, bahwa ada beberap orang musyrik yang membicarakan kiamat di dekat Nabi ﷺ, lalu mereka bertanya, "Kapan terjadinya kiamat?" dengan maksud untuk mendustakannya. Maka Allah menurunkan ayat ini. Hal ini ditunjukkan oleh firman-Nya, يَسْتَعْجِلُ بِهَا ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِهَا (*Orang-orang yang tidak beriman kepada hari Kiamat meminta supaya hari itu segera didatangkan*). Meminta disegerakannya ini adalah sebagai cemoohan dari mereka dan sebagai pendustaan tentang kedatangannya.

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مُشْفِقُونَ مِنْهَا (*dan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya*), yakni takut akan kedatangannya. Muqatil berkata, "Karena mereka tidak tahu dalam keadaan bagaimana mereka akan disergap oleh hari itu." Az-Zajjaj berkata, "Karena mereka tahu bahwa mereka akan dihisab dan diberi balasan." وَيَعْلَمُونَ أَنَّهَا ٱلْحَقُّ (*dan mereka yakin bahwa kiamat itu adalah benar (akan terjadi)*), yakni bahwa kiamat itu akan datang, tidak ada keraguan padanya. Ini seperti firman-Nya, وَٱلَّذِينَ يُؤْتُونَ مَآ ءَاتَوا۟ وَّقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَٰجِعُونَ (*dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang*

takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka. (Qs. Al Mu`minuun [23]: 60)).

Kemudian menerangkan orang-orang yang saling berbantahan mengenai kiamat. Allah berfirman, أَلَآ إِنَّ ٱلَّذِينَ يُمَارُونَ فِى ٱلسَّاعَةِ (*Ketahuilah bahwa sesungguhnya orang-orang yang membantah terhadap terjadinya kiamat itu*), yakni saling berbantah-bantahan mengenai terjadinya kiamat dengan bantahan yang penuh keraguan. يُمَارُونَ dari الْمُمَارَاةُ, yaitu الْمُخَاصَمَةُ وَالْمُجَادَلَةُ (pertengkaran dan perdebatan), atau dari الْمِرْيَةُ, yaitu الشَّكُّ وَالرِّيبَةُ (ragu dan sangsi).

لَفِى ضَلَٰلٍۭ بَعِيدٍ (*benar-benar dalam kesesatan yang jauh*) dari kebenaran, karena mereka tidak memikirkan hal-hal yang bisa mendatangkan keimanan, yaitu bukti-bukti yang dapat disaksikan oleh mata mereka dan dapat difahami oleh akal mereka. Seandainya mereka berfikir tentulah mereka mengetahui bahwa Dzat yang menciptakan mereka dari permulaan kuasa juga untuk mengulangi.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman-Nya, أَنْ أَقِيمُوا۟ ٱلدِّينَ (*yaitu: Tegakkanlah agama*), ia berkata, "(Yakni) amalkanlah."

'Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, أَنْ أَقِيمُوا۟ ٱلدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا۟ فِيهِ (*yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya*), ia berkata, "Tidakkah kalian ketahui bahwa berpecah belah adalah kebinasaan sedangkan bersatu padu adalah kekuatan. كَبُرَ عَلَى ٱلْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ (*Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya*), yakni: orang-orang musyrik merasa berat bila dikatakan kepada mereka: *laa ilaaha illallah* (tidak ada sesembahan yang haq selain Allah)."

'Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, ٱللَّهُ يَجْتَبِىٓ إِلَيْهِ مَن يَشَآءُ (*Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya*),

ia berkata, "(Yakni) memilih untuk Diri-Nya siapa yang Dia kehendaki."

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai mengenai firman-Nya, وَالَّذِينَ يُحَاجُّونَ فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا اسْتُجِيبَ لَهُ (*Dan orang-orang yang membantah (agama) Allah sesudah agama itu diterima*), ia berkata, "Mereka adalah ahli kitab, mereka membantah kaum muslmin dan menghalangi mereka dari petunjuk sesudah Allah menerima itu." Ia juga mengatakan, "Mereka adalah segolongan kaum yang sesat, dan mereka menanti-nantikan tertimpa kejahiliyahan."

'Abdurrazzaq, 'Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, وَالَّذِينَ يُحَاجُّونَ فِي اللَّهِ (*Dan orang-orang yang membantah (agama) Allah*), ia berkata, "Mereka adalah kaum yahudi dan nashrani." 'Abd bin Humaid juga meriwayatkan serupa itu dari Al Hasan.

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari 'Ikrimah, ia berkata, "Ketika turun: إِذَا جَآءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ (*Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan.* (Surah An-Nashr [110]), orang-orang musyrik mengatakan kepada orang-orang beriman yang ada di tengah-tengah mereka, 'Manusi telah masuk ke dalam agama Allah dengan berbondong-bondong, maka keluarlah kalian dari tengah-tengah kami.' Lalu turunlah: وَالَّذِينَ يُحَاجُّونَ فِي اللَّهِ (*Dan orang-orang yang membantah (agama) Allah* ..) al aayah."

اللَّهُ لَطِيفٌ بِعِبَادِهِۦ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ وَهُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ ﴿١٩﴾ مَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُۥ فِي حَرْثِهِۦ وَمَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِۦ مِنْهَا وَمَا لَهُۥ فِي الْآخِرَةِ مِن نَّصِيبٍ ﴿٢٠﴾ أَمْ لَهُمْ

شُرَكَٰٓؤُاْ شَرَعُواْ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمۡ يَأۡذَنۢ بِهِ ٱللَّهُۚ وَلَوۡلَا
كَلِمَةُ ٱلۡفَصۡلِ لَقُضِيَ بَيۡنَهُمۡۗ وَإِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ لَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٞ ﴿٢١﴾
تَرَى ٱلظَّٰلِمِينَ مُشۡفِقِينَ مِمَّا كَسَبُواْ وَهُوَ وَاقِعُۢ بِهِمۡۗ
وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فِي رَوۡضَاتِ ٱلۡجَنَّاتِۖ لَهُم مَّا
يَشَآءُونَ عِندَ رَبِّهِمۡۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡفَضۡلُ ٱلۡكَبِيرُ ﴿٢٢﴾ ذَٰلِكَ ٱلَّذِي يُبَشِّرُ ٱللَّهُ
عِبَادَهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِۗ قُل لَّآ أَسۡـَٔلُكُمۡ عَلَيۡهِ أَجۡرًا إِلَّا ٱلۡمَوَدَّةَ فِي
ٱلۡقُرۡبَىٰۗ وَمَن يَقۡتَرِفۡ حَسَنَةٗ نَّزِدۡ لَهُۥ فِيهَا حُسۡنًاۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ شَكُورٌ ﴿٢٣﴾ أَمۡ
يَقُولُونَ ٱفۡتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبٗاۖ فَإِن يَشَإِ ٱللَّهُ يَخۡتِمۡ عَلَىٰ قَلۡبِكَۗ وَيَمۡحُ ٱللَّهُ ٱلۡبَٰطِلَ
وَيُحِقُّ ٱلۡحَقَّ بِكَلِمَٰتِهِۦٓۚ إِنَّهُۥ عَلِيمُۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿٢٤﴾ وَهُوَ ٱلَّذِي يَقۡبَلُ ٱلتَّوۡبَةَ
عَنۡ عِبَادِهِۦ وَيَعۡفُواْ عَنِ ٱلسَّيِّـَٔاتِ وَيَعۡلَمُ مَا تَفۡعَلُونَ ﴿٢٥﴾ وَيَسۡتَجِيبُ
ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَيَزِيدُهُم مِّن فَضۡلِهِۦۚ وَٱلۡكَٰفِرُونَ لَهُمۡ عَذَابٞ
شَدِيدٞ ﴿٢٦﴾ ۞ وَلَوۡ بَسَطَ ٱللَّهُ ٱلرِّزۡقَ لِعِبَادِهِۦ لَبَغَوۡاْ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَٰكِن
يُنَزِّلُ بِقَدَرٖ مَّا يَشَآءُۚ إِنَّهُۥ بِعِبَادِهِۦ خَبِيرُۢ بَصِيرٞ ﴿٢٧﴾ وَهُوَ ٱلَّذِي يُنَزِّلُ ٱلۡغَيۡثَ مِنۢ
بَعۡدِ مَا قَنَطُواْ وَيَنشُرُ رَحۡمَتَهُۥۚ وَهُوَ ٱلۡوَلِيُّ ٱلۡحَمِيدُ ﴿٢٨﴾

"Allah Maha Lembut terhadap hamba-hamba-Nya; Dia memberi rezeki kepada siapa yang di kehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa.Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya, dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada

baginya suatu bahagian pun di akhirat.Apakah mereka mempunyai sesembahan-sesembahan selain Allah yang mensyari'atkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah) tentulah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu akan memperoleh adzab yang amat pedih.Kamu lihat orang-orang yang zhalim sangat ketakutan karena kejahatan-kejahatan yang telah mereka kerjakan, sedang siksaan menimpa mereka. Dan orang-orang yang shalih (berada) di dalam taman-taman surga, mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhan mereka. Yang demikian itu adalah karunia yang besar.Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal shalih. Katakanlah, 'Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang di dalam kekeluargaan.' Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.Bahkan mereka mengatakan, 'Dia (Muhammad) telah mengada-adakan dusta terhadap Allah.' Maka jika Allah menghendaki niscaya Dia mengunci mati hatimu; dan Allah menghapuskan yang bathil dan membenarkan yang haq dengan kalimat-kalimat-Nya (Al Qur`an). Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati.Dan Dialah yang menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan,dan Dia memperkenankan (do'a) orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal yang shalih dan menambah (pahala) kepada mereka dari karunian-Nya. Dan orang-orang yang kafir bagi mereka adzab yang sangat keras.Dan jikalau Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran.

Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Maha Melihat.Dan Dialah Yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya. Dan Dialah Yang Maha Pelindung lagi Maha Terpuji."

(Qs. Asy-Syuuraa [42]: 19-28)

Firman-Nya, ٱللَّهُ لَطِيفٌۢ بِعِبَادِهِۦ (*Allah Maha Lembut terhadap hamba-hamba-Nya*), yakni banyak kelembutan terhadap mereka lagi sangat mengasihi mereka. Muqatil berkata, "Lembut terhadap yang baik maupun yang jahat, yang mana Allah tidak membunuh dalam keadaan lapar akibat kemaksiatan mereka." 'Ikrimah berkata, "Yakni baik terhadap mereka." As-Suddi berkata, "Halus terhadap mereka." Pendapat lain menyebutkan, yakni: حَفِيٌّ بِهِمْ (sangat baik terhadap mereka). Al Qurthubi berkata, "Lembut terhadap mereka saat penghadapan dan penghisaban mereka." Ada juga yang berpendapat selain itu. Maknanya: bahwa kelembutan-Nya berlaku pada hamba-hamba-Nya dalam semua urusan mereka, termasuk rezeki yang dengannya mereka hidup di dunia, dan itulah makna firman-Nya, يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ (*Dia memberi rezeki kepada siapa yang di kehendaki-Nya*) di antara mereka sesuai dengan kehendak-Nya, sehingga Dia melapangkan bagi yang ini dan menyempitkan bagi yang ini.

وَهُوَ ٱلْقَوِيُّ (*dan Dialah Yang Maha Kuat*), yang sangat besar kekuatan-Nya dan sangat hebat kekuasaan-Nya. ٱلْعَزِيزُ (*lagi Maha Perkasa*), yang mengalahkan segala sesuatu, dan tidak ada sesuatu pun yang dapat mengalahkan-Nya.

مَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ ٱلْءَاخِرَةِ نَزِدْ لَهُۥ فِى حَرْثِهِۦ (*Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya*). Secara bahasa, الْحَرْثُ adalah الْكَسْبُ (pencaharian). Dikatakan هُوَ يَحْرُثُ لِعِيَالِهِ atau يَحْتَرِثُ artinya يَكْتَسِبُ (dia mencari nafkah untuk keluarganya). Dari pengertian ini, laki-laki disebut حَارِثٌ. Asal

makna الحرث adalah menebarkan benih di tanah, lalu digunakan sebagai sebutan untuk hasil dari bekerja dan faidah-faidahnya dalam bentuk pinjaman kata. Maknanya: barangsiapa yang menghendaki ganjaran akhirat dengan perbuatannya dan pekerjaannya, maka Allah akan melipat gandakan baginya kebaikan itu menjadi sepuluh kali lipatnya sampai tujuh ratus kali lipat. Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya: Allah menambahkan pada petunjuk-Nya dan pertolongan-Nya, serta dalam memudahkan jalan kebaikan baginya

وَمَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِۦ مِنْهَا (*dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia*), yakni: barangsiapa yang menghendaki dari perbuatan dan pekerjaannya, ganjaran dunia, yaitu perhiasan dunia dan segala yang direzekikan Allah kepada para hamba-Nya, maka Kami akan memberinya dari itu sesuai dengan kehendak Kami, dan dia akan dibagi sesuai ketetapan Kami.

Qatadah berkata, "Makna نُؤْتِهِۦ مِنْهَا (*Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia*): Kami sempitkan baginya apa yang dibagi. Sebagaimana firman-Nya, عَجَّلْنَا لَهُۥ فِيهَا مَا نَشَآءُ (*maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki.* (Qs. Al Israa` [17]: 18))." Qatadah juga mengatakan, "Sesungguhnya Allah memberikan keduniaan kepada niat akhirat sesuai dengan kehendak-Nya, dan tidak memberikan kepada niat dunia kecuali keduniaan." Al Qusyairi berkata, "Zhahirnya, bahwa ayat ini mengenai orang kafir, yaitu pengkhususan tanpa ada yang mengkhususkan."

Kemudian Allah ﷻ menerangkan, bahwa orang yang menghendaki keduniaan dengan perbuatannya itu tidak memperoleh bagian di akhirat. Allah berfirman, وَمَا لَهُۥ فِي الْآخِرَةِ مِن نَّصِيبٍ (*dan tidak ada baginya suatu bahagian pun di akhirat*), karena ia tidak berbuat untuk akhirat, sehingga tidak memperoleh bagian di akhirat. Penafsiran ayat ini telah dipaparkan di dalam surah Al Israa`.

أَمْ لَهُمْ شُرَكَـٰٓؤُا۟ شَرَعُوا۟ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنۢ بِهِ ٱللَّهُ (*Apakah mereka mempunyai sesembahan-sesembahan selain Allah yang mensyari'atkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?*). Setelah Allah ﷻ menjelaskan aturan mengenai urusan dunia dan akhirat, selanjutnya Allah menyertakan keterangan tentang dosa besar yang menyebabkan masuk neraka. *Hamzah* (kata tanya) di sini adalah pertanyaan yang memastikan dan sebagai kecaman. *Dhamir* شَرَعُوا۟ (*mensyari'atkan*) kembali kepada شُرَكَـٰٓؤُا۟ (*sesembahan-sesembahan selain Allah*), dan *dhamir* لَهُمْ (*untuk mereka*) kembali kepada orang-orang kafir. Pendapat lain menyebutkan sebaliknya. Pendapat yang pertama lebih tepat. Makna مَا لَمْ يَأْذَنۢ بِهِ ٱللَّهُ (*agama yang tidak diizinkan Allah*) adalah syirik dan kemaksiatan yang tidak diizinkan Allah.

وَلَوْلَا كَلِمَةُ ٱلْفَصْلِ (*Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah)*), yaitu penangguhan adzab mereka, yang mana Allah berfirman, بَلِ ٱلسَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ (*Sebenarnya hari kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka.* (Qs. Al Qamar [54]: 46)).

لَقُضِىَ بَيْنَهُمْ (*tentulah mereka telah dibinasakan*) di dunia dengan menyegerakan hukuman (adzab). *Dhamir* pada lafazh بَيْنَهُمْ kembali kepada orang-orang yang beriman dan orang-orang yang musyrik, atau kepada orang-orang musyrik dan sesembahan-sesembahan mereka yang selain Allah.

وَإِنَّ ٱلظَّـٰلِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (*Dan sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu akan memperoleh adzab yang amat pedih*), yakni orang-orang musyrik dan yang mendustakan, bagi mereka adzab yang pedih di dunia dan di akhirat. Jumhur membacanya: وَإِنَّ ٱلظَّـٰلِمِينَ, dengan *kasrah* pada *hamzah* karena dianggap sebagai redaksi kalimat permulaan. Sementara Muslim, Al A'raj dan Ibnu Hurmuz membacanya dengan *fathah* [وَأَنَّ] karena di-*'athf*-kan kepada كَلِمَةُ ٱلْفَصْلِ (*ketetapan yang menentukan*).

تَرَى ٱلظَّـٰلِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا كَسَبُوا۟ (*Kamu lihat orang-orang yang zhalim sangat ketakutan karena kejahatan-kejahatan yang telah mereka kerjakan*), yakni sangat ketakutan dan ngeri karena keburukan-keburukan yang telah mereka perbuat. Yaitu ketakutan dan kengerian pada hari kiamat.

وَهُوَ وَاقِعٌۢ بِهِمْ (*sedang siksaan menimpa mereka*). *Dhamir*-nya kembali kepada مَا كَسَبُوا۟ (*kejahatan-kejahatan yang telah mereka kerjakan*) dengan perkiraan adanya *mudhaf*, demikian yang dikatakan oleh Az-Zajjaj. Yakni: dan balasan kejahatan-kejahatan yang telah mereka perbuat pasati menimpa mereka dan turun kepada mereka, baik mereka takut ataupun tidak. Kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi).

Setelah Allah menyebutkan kondisi orang-orang yang zhalim, selanjutnya Allah menyebutkan keadaan orang-orang yang beriman. Allah berfirman, وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ فِى رَوْضَاتِ ٱلْجَنَّاتِ (*Dan orang-orang yang shalih (berada) di dalam taman-taman surga*). رَوْضَاتِ adalah jamak dari رَوْضَة. Abu Hayyan berkata, "Mayoritas logat/aksen menggunakan *sukun* pada *wawu* [رَوْضَة], sedangkan logat/aksennya Bani Hudzail dengan *fathah* [الرَّوَضَة]". رَوْضَة adalah tempat wisata yang bersaput hijau (taman). Penjelasan tentang ini telah dipaparkan di dalam surah Ar-Ruum. رَوْضَة الْجَنَّة (taman surga) adalah tempat terbaik di surga, sebagaimana halnya taman di dunia yang merupakan tempat terbaiknya.

لَهُم مَّا يَشَآءُونَ عِندَ رَبِّهِمْ (*mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhan mereka*) yang berupa berbagai macam kenikmatan dan kelezaman. *'Amil* pada عِندَ رَبِّهِمْ (*di sisi Tuhan mereka*) adalah يَشَآءُونَ (*mereka kehendaki*), atau *'amil* pada رَوْضَاتِ ٱلْجَنَّاتِ (*dalam taman-taman surga*) adalah bertempat tinggal (menetap).

Kata penunjuk ذَٰلِكَ (*Yang demikian itu*) menunjukkan kepada apa yang telah disebutkan bagi orang-orang yang beriman sebelumnya, *khabar*-nya adalah kalimat yang disebutkan setelahnya, yaitu: هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ (*adalah karunia yang besar*), yakni tidak dapat digambarkan sifat-sifatnya dan hakikatnya tidak dapat dijangkau oleh akal.

Kata penunjuk di dalam firman-Nya, ذَٰلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهُ عِبَادَهُ (*Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba-hamba-Nya*) menunjukkan kepada الْفَضْلُ الْكَبِيرُ (*karunia yang besar*), yakni: Allah menggembirakan dengan itu.

Kemudian Allah menyifati para hamba itu dengan firman-Nya, الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ (*yang beriman dan mengerjakan amal shalih*). Jadi mereka adalah orang-orang yang memadukan keimanan dengan pelaksanaan apa-apa yang diperintahkan Allah serta meninggalkan apa-apa yang dilarang-Nya, mereka itulah yang diberi kabar gembira itu.

Jumhur membacanya: يُبَشِّرُ, dengan *tasydid*, dari بَشَّرَ. Mujahid dan Humaid bin Qais membacanya dengan *dhammah* pada *yaa`* bertitik dua di bawah, *sukun* pada *baa`* bertitik satu di bawah dan *kasrah* pada *syiin* [يُبْشِرُ], dari أَبْشَرَ. Sebagiah dari ahli qira`ah yang tujuh membacanya dengan *fathah* pada *yaa`* dan *dhammah* pada *syiin* [يَبْشُرُ]. Keterangan tentang qira`ah-qira`ah ini telah dipaparkan.

Kemudian, setelah Allah menyebutkan apa yang beritakan-Nya kepada Nabi-Nya ﷺ tentang hukum-hukum syari'at yang dicakup oleh Kitab-Nya, selanjutnya Allah memerintahkan beliau agar memberitahukan kepada mereka, bahwa dengan penyampaian ini beliau tidak meminta upah dari mereka. Allah berfirman, قُل لَّا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا (*Katakanlah, 'Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku*), yakni: Katakanlah, hai Muhammad. Aku tidak

meminta kepadamu sesuatu upah atau manfaat apa pun atas penyampaian risalah ini.

إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ (*kecuali kasih sayang di dalam kekeluargaan*). Pengecualian ini bisa sebagai pengecualian tersambung, yakni: kecuali kalian menyayangiku karena kekerabatanku dengan kalian, atau: kecuali kalian menyayangi keluarga kerabatku. Bisa juga pengecuali ini adalah pengecualian terputus. Az-Zajjaj berkata, "إِلَّا الْمَوَدَّةَ bukan pengecualian dari pertama. Yakni: melainkan kalian mengasihiku karena kekerabatanku sehingga kalian menjagaku." *Khithab* ini ditujukan kepada kaum Quraisy. Demikian pendapat 'Ikrimah, Mujahid, Abu Mali, dan Asy-Sya'bi, sehingga maknanya berdasarkan anggapan bahwa ini pengecualian terputus: Aku tidak meminta upah apapu kepada kalian, akan tetapi aku meminta kepada kalian kasih sayang dalam kekerabatan yang telah ada antara aku dan kalian. Jagalah aku di dalam kekerabatan itu, dan janganlah tergesa-gesa terhadapku, dan biarkanlah aku bersama manusia. Demikian yang dikatakan oleh Qatadah, Muqatil, As-Suddi, Adh-Dhahhak, Ibnu Zaid dan lain-lain. Dan ini juga merupakan riwayat yang valid dari Ibnu 'Abbas sebagaimana yang nanti akan dikemukakan.

Sa'id bin Jubair dan yang lainnya mengatakan, "Mereka adalah keluarga Muhammad." Nanti akan dikemukakan riwayat yang melandasi pendapat ini. Al Hasan dan yang lainnya mengatakan, bahwa makna ayat ini: kecuali saling mengasihi kepada Allah ﷻ dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan menaati-Nya.

Al Hasan bin Al Fadhl berkata, dan diriwayatkan juga oleh Ibnu Jarir dari Adh-Dhahhak, bahwa hukum ayat ini telah dihapus, karena ayat ini diturunkan di Mekah dimana orang-orang musyrik menyakiti Rasulullah ﷺ, maka Allah memerintahkan mereka agar mengasihinya. Lalu ketika beliau hijrah, kaum Anshar menampungnya dan membelanya, maka Allah menurunkan ayat: وَمَا أَسْئَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ (*Dan aku sekali-kali tidak minta*

upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam. (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 109)), dan juga menurunkan ayat: قُلْ مَا سَأَلْتُكُم مِّنْ أَجْرٍ فَهُوَ لَكُمْ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ (*Katakanlah, 'Upah apa pun yang aku minta kepadamu, maka itu untuk kamu. Upahku hanyalah dari Allah.* (Qs. Saba` [34]: 47)). Insya Allah di akhir pembahasan bagian ini akan dikemukakan apa yang lebih menjelaskan dan menerangkan makna ayat ini.

وَمَن يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا (*Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu*). Asal makna الْقَرْفُ [yakni dari يَقْتَرِفْ] adalah الْكَسْبُ (pekerjaan). Dikatakan فُلَانٌ يَقْرِفُ لِعِيَالِهِ artinya يَكْتَسِبُ (fulan bekerja [mencari nafkah] untuk keluarganya). الِاقْتِرَافُ artinya الِاكْتِسَابُ (bekerja; mendari nafkah), diambil dari ungkapan رَجُلٌ قِرْفَةٌ apabila ia seorang yang berlaku licik. Maknanya: barangsiapa yang mengerjakan kebaikan maka kebaikan ini akan Kami tambah baginya dengan kebaikan yang berlipat ganda sebagai pahalanya. Muqatil berkata, "Maknanya: barangsiapa yang mengerjakan satu kebaikan, maka pada kebaikan itu Kami tambahkan kebaikan baginya sepuluh kali lipatnya bahkan lebih." Suatu pendapat menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan kebaikan di sini adalah kasih sayang di dalam kekeluargaan. Tapi mengartikannya secara umum lebih tepat, sehingga tentu saja mencakup kasih sayang di dalam kekeluargaan.

إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ (*Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri*), yakni banyak memberikan ampunan bagi orang-orang yang berdosa lagi banyak menyukuri orang-orang yang taat. Qatadah berkata, "Maha Pengampun bagi dosa-dosa lagi Maha Mensyukuri kebaikan." As-Suddi berkata, "Maha Mengampuni dosa-dosa keluarga Muhammad."

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا (*Bahkan mereka mengatakan, 'Dia (Muhammad) telah mengada-adakan dusta terhadap Allah*). أَمْ ini terputus, yakni: بَلْ أَيَقُولُونَ افْتَرَى مُحَمَّدٌ عَلَى اللهِ كَذِبًا بِدَعْوَى النُّبُوَّةِ (Bahkan

apakah mereka mengatakan, "Muhammad telah mengada-adakan dusta terhadap Allah dengan menyatakan kenabian."). Pengingkaran ini sebagai kecaman. Makna mengada-adakan kedustaan adalah memalsukan.

Kemudian Allah ﷻ menjawab perkataan mereka ini. Allah berfirman, فَإِن يَشَإِ ٱللَّهُ يَخْتِمْ عَلَىٰ قَلْبِكَ (*Maka jika Allah menghendaki niscaya Dia mengunci mati hatimu*), yakni: jika dia mengada-adakan kedustaan terhadap Allah, niscaya Allah berkehendak tidak terlontarnya hal itu darinya dan mengunci mati hatinya sehingga tidak terlintas sedikit pun di benaknya apa yang ia dustakan seperti yang mereka tuduhkan itu.

Qatadah berkata, "(Yakni) mengunci mati hatimu sehingga membuatmu lupa Al Qur`an. Allah memberitahu mereka, bahwa bila Muhammad ﷺ itu mengada-adakan kedustaan terhadap-Nya, niscaya Allah melakukan apa yang Allah sebutkan kepada mereka di dalam ayat ini."

Mujahid dan Muqatil berkata, "(Yakni) jika Allah berkehendak niscya Dia mengikat hatimu dengan kesabaran terhadap gangguan mereka sehingga tidak ada kesempitan di dalam hatimu karena perkataan mereka."

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa *khitahb* ini untuk beliau tapi memaksudkan orang-orang kafir, yakni: Jika Allah berkehendak niscaya Allah mengunci mati hati orang-orang kafir dan menyegerakan siksa bagi mereka. Demikian yang disebutkan oleh Al Qusyairi.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya: Jika terdetik di dalam hatimu untuk mengada-ada kedustaan terhadap Allah, niscaya Allah mengunci mati hatimu. Karena tidak ada yang berani mengada-adakan kebohongan kecuali yang hatinya telah dikunci mati. Pemaknaan yang pertama lebih tepat.

Kalimat firman-Nya: وَيَمْحُ ٱللَّهُ ٱلْبَٰطِلَ (*dan Allah menghapuskan yang bathil*) adalah kalimat permulaan yang menegaskan apa yang sebelumnya tentang penafian mengada-ada kebohongan. Ibnu Al Anbari berkata, "Kalimat يَخْتِمْ عَلَىٰ قَلْبِكَ (*niscaya Dia mengunci mati hatimu*) sudah sempurna." Maksudnya, bahwa yang setelahnya adalah redaksi kalimat permulaan. Al Kisa`i berkata, "Di dalam redaksi ini terdapat *taqdim wa ta`khir* (ada kata yang didahulukan penyebutannya dan ada yang dibelakangkan), yakni: وَاللّٰهُ يَمْحُو الْبَاطِلَ (dan Allah menghapuskan yang bathil)." Az-Zajjaj berkata, "Kalimat: أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا (*Bahkan mereka mengatakan, 'Dia (Muhammad) telah mengada-adakan dusta terhadap Allah*) telah sempurna, dan kalimat وَيَمْحُ ٱللَّهُ ٱلْبَٰطِلَ (*dan Allah menghapuskan yang bathil*) sebagai hujjah atas orang yang mengingkari apa yang dibawakan oleh Nabi ﷺ. Yakni: seandainya apa yang dibawa oleh Nabi ﷺ itu bathil, niscaya Allah menghapusnya sebagaimana kebiasaan-Nya terhadp orang-orang yang mengada-adakan kedustaan."

وَيُحِقُّ ٱلْحَقَّ (*dan membenarkan yang haq*), yakni Islam, lalu menjelaskannya بِكَلِمَٰتِهِۦٓ (*dengan kalimat-kalimat-Nya*), yakni dengan Al Qur`an yang diturunkan-Nya. إِنَّهُۥ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ (*Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati*), yakni mengetahui segala yang ada di dalam hati para hamba. Huruf *wawu* pada kalimat وَيَمْحُ tidak terdapat pada sebagian Mushaf, demikian sebagaimana yang dikemukakan oleh Al Kisa`i.

وَهُوَ ٱلَّذِى يَقْبَلُ ٱلتَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِۦ (*Dan Dialah yang menerima taubat dari hamba-hamba-Nya*), yakni menerima taubatnya para hamba-Nya yang berdosa yang bertaubat kepada-Nya dari kemaksiatan yang mereka perbuat dan dari keburukan yang mereka lakukan. Taubat adalah menyesali kemasiatan dan tekad untuk tidak mengulanginya lagi. Suatu pendapat menyebutkan, yakni: Allah menerima taubat dari para wali-Nya dan orang-orang yang menaati-Nya. Pendapat yang pertama lebih tepat, karena taubat diterima dari semua hamba, baik

yang muslim maupun yang kafir apabila taubat itu benar, terlahir dari ketulusan niat dan tekad yang benar.

وَيَعْفُوا عَنِ السَّيِّئَاتِ (*dan memaafkan kesalahan-kesalahan*) secara umum bagi yang bertaubat dari kesalahan-kesalahannya. وَيَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ (*dan mengetahui apa yang kamu kerjakan*), yang baik maupun yang buruk, lalu Allah membalas masing-masingnya sesuai dengan haknya.

Hamzah, Al Kisa`, Hafsh dan Khalaf membacanya: تَفْعَلُونَ, dengan *taa`* bertitik dua di atas dalam bentuk *khithab* (redaksi orang kedua). Adapun yang lainnya membacanya dengan *yaa`* bertitik dua di bawah [يَفْعَلُونَ] dalam bentuk berita. Abu 'Ubaid dan Abu Hatim memilih qira`ah yang kedua, karena *fi'l* ini terletak di antara dua kalimat berita.

وَيَسْتَجِيبُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ (*dan Dia memperkenankan (do'a) orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal yang shalih*). *Maushul*-nya [الَّذِينَ] berada pada posisi *nashab*, yakni: Allah memperkenankan doa orang-orang yang beriman dan memberikan kepada mereka apa yang mereka mohonkan kepada-Nya. Dikatakan أَجَابَ dan اِسْتَجَابَ artinya sama (mengabulkan; memperkenankan). Suatu pendapat menyebutkan, bahwa maknanya: menerima ibadahnya orang-orang yang ikhlas. Pendapat lain menyebutkan, bahwa perkiraannya: وَيَسْتَجِيبُ لِلَّذِينَ (dan memperkenankan (doa) orang-orang yang), lalu *laam*-nya dibuang seperti pada firman-Nya, وَإِذَا كَالُوهُمْ (*dan apabila mereka menakar*. (Qs. Al Muthaffifiin [83]: 3)), yakni كَالُوا لَهُمْ. Pendapat lain menyebutkan, bahwa *maushul*-nya berada pada posisi *rafa'*, yakni: يُجِيبُونَ رَبَّهُمْ إِذَا دَعَاهُمْ (memenuhi seruan Tuhan mereka apabila Dia menyeru mereka), seperti firman-Nya, اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ (*penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu*. (Qs. Al Anfaal [8]: 24)). Al Mubarrad berkata, "Makna وَيَسْتَجِيبُ الَّذِينَ ءَامَنُوا adalah وَيَسْتَدْعِي الَّذِينَ آمَنُوا الْإِجَابَةَ (dan orang-orang yang beriman memohon pengabulan). Demikianlah hakikat

makna اِسْتَفْعَلَ, maka ٱلَّذِينَ berada pada *rafa'*." Pendapat pertama lebih tepat.

وَيَزِيدُهُم مِّن فَضْلِهِۦ (*dan menambah (pahala) kepada mereka dari karunian-Nya*), yakni menambahkan kepada mereka apa yang mereka minta kepada-Nya, atau menambahkan kepada pahala yang berhak mereka terima sebagai karunia dari-Nya. Pendapat lain menyebutkan, yakni: mengizinkan mereka memberi syafa'at untuk saudara-saudara mereka.

وَٱلْكَٰفِرُونَ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ (*Dan orang-orang yang kafir bagi mereka adzab yang sangat keras*). Ini bagi orang-orang yang kafir sebagai kebalikan dari apa yang disebutkan sebelumnya bagi orang-orang yang beriman.

وَلَوْ بَسَطَ ٱللَّهُ ٱلرِّزْقَ لِعِبَادِهِۦ لَبَغَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ (*Dan jikalau Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi*), yakni: sekiranya Allah melapangkan rezeki bagi mereka itu, niscaya mereka akan bertindak melampaui batas di muka bumi, niscaya mereka akan bermaksiat di dalamnya, meningkari nikmat, sombong dan mencari-cari apa yang tidak semestinya mereka cari. Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya: sekiranya Allah menjadikan mereka sama dalam hal rezeki, maka sebagian mereka tidak akan tunduk kepada sebagian yang lain, dan tidak akan muncul produk-produk. Pemaknaan yang pertama lebih tepat. Zhahirnya bersifat umum mencakup semua macam rezeki. Suatu pendapat menyebutkan, bawah itu adalah khusus hujan.

وَلَٰكِن يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَآءُ (*tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran*), yakni menurunkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya dengan kadar yang sesuai dengan kehendak-Nya dan sesuati dengan tuntutan hikmah-Nya yang luhur.

إِنَّهُۥ بِعِبَادِهِۦ خَبِيرٌۢ (*Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya*), yakni Maha Mengetahui بِـأَحْوَالِهِمْ (keadaan mereka), بَصِيرٌ (*lagi Maha Melihat*) apa yang maslahat bagi mereka, baik itu kelapangan rezeki ataupun kesempitannya. Maka dia menetapkan bagi masing-masing mereka kadar yang maslahat baginya dan mencegahnya dari pengrusakan dengan melakukan tindak yang melampaui batas di muka bumi.

وَهُوَ ٱلَّذِى يُنَزِّلُ ٱلْغَيْثَ (*Dan Dialah Yang menurunkan hujan*), yaitu salah satu macam rezeki yang paling bermanfaat, paling universal faidahnya dan paling banyak maslahatnya. مِنۢ بَعْدِ مَا قَنَطُوا۟ (*sesudah mereka berputus asa*), yakni setelah mereka berputus asa dari itu, lalu dengan penurunan hujan ini setelah keputus asaan itu, mereka pun mengetahui kadar kasih sayang Allah kepada mereka, dan mereka bersyukur kepada-Nya atas segala yang harus disyukuri.

وَهُوَ ٱلْوَلِىُّ (*Dan Dialah Yang Maha Pelindung*) bagi para hamba-Nya yang shalih dengan memberikan kebaikan kepada mereka dan mendatangkan manfaatkepada mereka serta mencegahkan madharat dari mreka. ٱلْحَمِيدُ (*lagi Maha Terpuji*) yang berhak dipuji oleh mereka atas nikmat-nikmat-Nya yang khusus maupun yang umum.

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, مَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ ٱلْءَاخِرَةِ (*Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat*), ia berkata, "(Yakni) kehidupan akhirat. نَزِدْ لَهُۥ فِى حَرْثِهِۦ ۖ وَمَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ ٱلدُّنْيَا نُؤْتِهِۦ مِنْهَا (*akan Kami tambah keuntungan itu baginya, dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia*) al aayah. Barangsiapa mengutamakan keduniaannya daripada akhiratnya, maka Allah tidak akan memberikan bagian untuknya di akhirat kelak kecuali neraka, dan tidak akan menambahkan keduniaan kecuali berupa rezeki yang telah ditetapkan dibagikan untuknya."

Diriwayatkan oleh Ahmad, Al Hakim dan ia men-shahih-kannya, Ibnu Mardawaih dan Ibnu Hibban, dari Ubay bin Ka'b, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, بَشِّرْ هَذِهِ الْأُمَّةَ بِالسَّنَاءِ وَالرِّفْعَةِ وَالنَّصْرِ وَالتَّمْكِينِ فِي الْأَرْضِ مَا لَمْ يَطْلُبُوا الدُّنْيَا بِعَمَلِ الْآخِرَةِ، فَمَنْ عَمِلَ مِنْهُمْ عَمَلَ الْآخِرَةِ لِلدُّنْيَا لَمْ يَكُنْ لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ (*Sampaikanlah kabar gembira kepada umat ini tentang keluhuran, ketinggian, pertolongan dan kekuasaan di bumi selama mereka tidak menuntut dunia dengan amalan akhirat. Barangsiapa di antara mereka beramal akhirat untuk dunia maka ia tidak akan memperoleh bagian di akhirat*).[3]

Diriwayatkan oleh Al Hakim dan ia men-shahih-kannya, serta Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab*, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ membacakan: وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِن نَّصِيبٍ (*dan tidak ada baginya suatu bahagian pun di akhirat*) al aayah, kemudian beliau bersabda, يَقُولُ اللهُ: اِبْنَ آدَمَ، تَفَرَّغْ لِعِبَادَتِي أَمْلَأْ صَدْرَكَ غِنًى وَأَسُدَّ فَقْرَكَ، وَإِنْ لَا تَفْعَلْ مَلَأْتُ صَدْرَكَ شُغْلًا وَلَمْ أَسُدَّ فَقْرَكَ (*Allah berfirman, 'Wahai anak Adam, curahkanlah (tenaga, fikiran dan waktu) untuk beribadah kepada-Ku maka Aku akan memenuhi dadamu dengan kecukupan dan menutupi kefakiranmu. Jika tidak, maka Aku akan penuhi dadamu dengan kesibukan dan Aku tidak akan menutupi kefakiranmu*).'"[4]

Ibnu Abi Ad-Dunya dan Ibnu 'Asakir meriwayatkan dari 'Ali, ia berkata, "Ladang ada dua macam: Ladang dunia adalah harta dan anak, sedangkan ladang akhirat adalah amal-amal shalih yang kekal."

Ahmad, 'Abd bin Humaid, Al Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Thawus, dari Ibnu 'Abbas: "Bahwa ia ditanya mengenai firman-Nya, إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ (*kecuali kasih sayang di dalam kekeluargaan*). Sa'id bin Jubair berkata, 'Keluarga Muhammad (ﷺ).' Ibnu 'Abbas

---

[3] *Shahih*, Ahmad (5/134); Al Hakim (4/311) dan dishahihkan oleh Al Albani di dalam *Shahih Al Jami'*(2825) dari hadits Ubay bin Ka'b.

[4] *Shahih*, Al Hakim (2/443); Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab*(7/289); At-Tirmidzi (4/2466) dan dishahihkan oleh Al Albani di dalam *Ash-Shahihah*(1359).

berkata, 'Engkau benar, karena tidak ada satu klan pun di dalam suku Quraisy kecuali Nabi ﷺ mempunyai hubungan kekerabatan dengan mereka, maka beliau mengatakan (maksudnya), 'Kecuali kalian menyambung hubungan kekerabatan antara aku dan kalian.'"[5]

Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Sa'id bin Jubair, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Rasulullah ﷺ mengatakan kepada mereka, لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا أَنْ تُوَدُّونِي فِي نَفْسِي لِقَرَابَتِي وَتَحْفَظُوا الْقَرَابَةَ الَّتِي بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ (*Aku tidak meminta upah kepada kalian atas dakwahku ini kecuali kalian mencintaiku pada diriku karena hubungan kekerabatanku dan memelihara hubungan kekerabatan yang ada antara aku dan kalian*)."[6]

Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur, Ibnu Sa'd, 'Abd bin Humaid, Al Hakim dan ia men-shahih-kannya, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi di dalam *Ad-Dala'il*, dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "Banyak orang menanyakan ayat ini kepada kami: قُل لَّا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ (*Katakanlah, 'Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang di dalam kekeluargaan.'*), maka kami pun mengirim surat kepada Ibnu 'Abbas untuk menanyakannya, ia pun menjawab, 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ penyambung garis keturunan di kalangan Quraisy, tidak ada satu klan (marga) pun di antara klan-klan Quraisy kecuali beliau mempunyai hubungan kekerabatan denganya, maka Allah berfirman, قُل لَّا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا (*Katakanlah, 'Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku*), yakni: atas apa yang aku seru kalian kepadanya. إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ (*kecuali kasih sayang di dalam kekeluargaan*), yakni: kecuali bahwa kalian mencintaiku karena kekerabatanku dengan kalian dan menjaganya."

[5] *Shahih*, Al Bukhari (3497); Ahmad (1/229) dan At-Tirmidzi (3251).
[6] Disebutkan oleh Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya (4/112).

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur 'Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu 'Abbas mengenai ayat ini, ia berkata, "Rasulullah ﷺ mempunyai hubungan kekerabatan dengan semua Quraisy. Ketika mereka mendustakannya dan menolak berbai'at kepadanya, beliau bersabda, يَا قَوْمِ إِذَا أَبَيْتُمْ أَنْ تُبَايِعُونِي فَاحْفَظُوا قَرَابَتِي مِنْكُمْ، وَلاَ يَكُونُ غَيْرُكُمْ مِنَ الْعَرَبِ أَوْلَى بِحِفْظِي وَنُصْرَتِي مِنْكُمْ (*Wahai kaum(ku), jika kalian menolak berbai'at kepadaku, maka peliharalah kekerabatanku dengan kalian. Orang-orang Arab selain kalian tidak lebih layak daripada kalian untuk menjagaku dan membelaku*)."[7]

'Abd bin Humaid dan Ibnu Mardawih juga meriwayatkan serupa itu darinya. Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan serupa itu darinya. Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan serupa itu darinya. Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan serupa itu darinya melaui jaluar lainnya.

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Miqsam, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Orang-orang Anshar mengatakan, 'Kami melakukan ini dan itu.' Seakan-akan mereka merasa bangga, maka Al 'Abbas berkata, 'Kami memiliki keutamaan yang lebih atas kalian.' Lalu hal itu sampai kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau pun menemui mereka di tempat berkumpulnya mereka, lalu berkata, يَا مَعْشَرَ الأَنْصَارِ، أَلَمْ تَكُونُوا أَذِلَّةً فَأَعَزَّكُمُ اللهُ؟ (*Wahai sekalian kaum Anshar, bukankah kalian dulu sebagai kaum yang hina lalu Allah memuliakan kalian?*), mereka menjawab, 'Benar, wahai Rasulullah.' Beliau berkata lagi, أَفَلاَ تُجِيبُونَ؟ (*Mengapa kalian tidak menjawab?*). Mereka balik bertanya, 'Apa yang harus kami katakan, wahai Rasulullah?' Beliau bersabda, أَلاَ تَقُولُونَ: أَلَمْ يُخْرِجْكَ قَوْمُكَ فَآوَيْنَاكَ؟ أَلَمْ يُكَذِّبُوكَ فَصَدَّقْنَاكَ؟ أَلَمْ يَخْذُلُوكَ فَنَصَرْنَاكَ؟ (*Bukankah kalian mengatakan, 'Bukankah engkau telah diusir oleh kaummu lalu kami memberimu*

[7] Ibnu Hajar di dalam Tafsir (25/15).

tempat? Bukankah mereka telah mendustakanmu namun kami membenarkanmu? Bukankah mereka telah menghinakanmu lalu kami menolongmu?'). Beliau masih terus berkata-kata sampai mereka berlutut dan berkata, 'Harta kami dan semua yang di tangan kami adalah milik Allah dan Rasul-Nya.' Lalu turunlah: قُل لَّآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا ٱلْمَوَدَّةَ فِى ٱلْقُرْبَىٰ (*Katakanlah, 'Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang di dalam kekeluargaan.'*)."

Di dalam sanadnya terdapat Yazid bin Abi Ziyad, ia *dha'if*. Yang benar, bahwa ayat ini makkiyyah (diturunkan di Mekah), bukan madaniyyah (diturunkan di Madinah). Di permulaan surah ini telah kami singgung pendapat yang menyatakan bahwa ayat ini dan yang setelahnya adalah madaniyyah (diturunkan di Madinah), dan riwayat ini menjadi landasan mereka.

Abu Nu'aim dan Ad-Dailami meriwayatkan dari jalur Mujahid, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, (قُلْ لاَ أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلاَّ الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَى) أَيْ تَحْفَظُونِي فِي أَهْلِ بَيْتِي وَتُوَدُّوهُمْ بِي (*Katakanlah, 'Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang di dalam kekeluargaan.' Yakni kalian menjagaku di keluargaku dan mencintai mereka dengan perantaraanku*)."

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan –dengan sanad yang dinilai *dha'if* oleh As-Syutuhi– dari jalur Sa'id bin Jubair, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Ketika diturunkannya ayat ini: قُل لَّآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا ٱلْمَوَدَّةَ فِى ٱلْقُرْبَىٰ (*Katakanlah, 'Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang di dalam kekeluargaan.'*), mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, siapa kerabatmu yang kami diwajibkan mencitai mereka?' Beliau menjawab, عَلِيٌّ وَفَاطِمَةُ وَوَلَدُهُمَا (*'Ali, Fathimah dan anak-anak mereka*)."

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Adh-Dhahhak, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Ayat ini diturunkan di Mekah, sementara sebelumnya kaum musyrik mencintai Rasulullah ﷺ, maka Allah menurunkan: Hai Muhammad, katakanlah kepada mereka, لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ (*Aku tidak meminta kepadamu atas seruanku*), yakni: atas apa yang aku menyeru kalian kepadanya, أَجْرًا (*sesuatu upah pun*), yakni: keduniaan, إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ (*kecuali kasih sayang di dalam kekeluargaan*), yakni: kecuali penjagaan bagiku karena hubungan kekeluargaanku dengan kalian. Lalu ketika beliau hijrah ke Madinah, Allah menggabungkan beliau dengan saudara-saudaranya sesama para nabi, maka Allah berfirman, قُلْ مَا سَأَلْتُكُم مِّنْ أَجْرٍ فَهُوَ لَكُمْ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ (*Katakanlah, 'Upah apa pun yang aku minta kepadamu, maka itu untuk kamu. Upahku hanyalah dari Allah.* (Qs. Saba` [34]: 47)), yakni: pahalanya dan kemuliaan di akhirat, sebagaimana yang dikatakan Nuh, وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ (*Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam.* (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 109)), dan juga sebagaimana yang dikatakan oleh Huud, Shalih dan Syu'aib, mereka tidak mengecualikan upah sebagaimana Nabi ﷺ mengecualikan, maka mengembalikan itu kepada mereka. Jadi itu telah dihapus."

Diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, Al Hakim dan ia men-shahih-kannya, serta Ibnu Mardawaih dari jalur Mujahid, dari Ibnu 'Abbas, dari Nabi ﷺ mengenai ayat ini, "Katakanlah: Aku tidak meminta upah atas keterangan-keterangan dan petunjuk yang aku bawakan kepada kalian, kecuali kalian mencintai Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan menaati-Nya." Ini kesimpulan apa yang diriwayatkan dari sang tinta umat, Ibnu 'Abbas RA, mengenai penafsiran ayat ini. Makna yang pertama adalah riwayat yang *shahih* darinya. Itu diriwayatkan oleh banyak muridnya dan generasi setelah mereka, dan itu tidak menafikan riwayat darinya

yang menyatakan penghapusan. Jadi tidak menolak kemungkinan, bahwa ayat ini diturunkan di Mekah, ketika kaum kafir Quraisy masih mencintai beliau karena adanya hubungan kekerabatan antara beliau dengan mereka, dan mereka menjaga hubungan kekerabatan itu, kemudian setelah itu dihapus dan sirnalah pengecualian itu dari pangkalnya sebagaimana yang ditunjukkan oleh riwayat yang tadi kami kemukakan yang menunjukkan bahwa beliau tidak meminta upah apa pun secara mutlak atas penyampai risalah itu.

Riwayat yang mengartikan "keluarga" itu sebagai keluarga Muhammad ﷺ tidak cukup kuat untuk menyelisihi riwayat yang *shahih* dari Ibnu 'Abbas melalui jalur yang banyak itu. Allah telah mencukupi keluarga Muhammad dari hal semacam ini karena mereka memliki banyak keutamaan dan kelebihan, dan sebagian dari itu telah kami jelaskan saat menafsirkan firman Allah Ta'ala, إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ (*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait.* (Qs. Al Ahzaab [33]: 33)). Selain riwayat tadi yang tidak cukup kuat untuk menyelisihi riwayat dari Ibnu 'Abbas ini, juga tidak cukup kuat riwayat darinya yang menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan ٱلْمَوَدَّةَ فِى ٱلْقُرْبَىٰ (*kasih sayang di dalam kekeluargaan*) adalah mencintai Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan menaati-Nya. Namun ini menguatkan bahwa penafsiran ini *mafu'* hingga kepada Rasulullah ﷺ. Sanadnya dalam riwayat Ahmad di dalam *Al Musnad* adalah sebagai berikut: Hasan bin Musa menceritakan kepada kami: Qaz'ah bin Suwaid menceritakan kepada kami dari Ibnu Najih, dari Mujahid, dari Ibnu 'Abbas, bahwa Nabi ﷺ... lalu disebutkan haditsnya. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari ayahnya, dari Muslim bin Ibrahim, dari Qaz'ah, dengan sanad ini.

Ibnu Al Mubarak, Sa'id bin Manshur, 'Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, Ibnu Mardawaih, Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah*, serta Al Baihaqi di

dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan –dengan sanad yang dinilai *shahih* oleh As-Suyuthi– dari Abu Hani` Al Khaulani, ia berkata, "Aku mendengar 'Umar bin Huraits dan yang lainnya mengatakan, 'Sesungguhnya ayat ini diturunkan berkenaan dengan ahlu shuffah [para penghuni serambi Masjid Nabawi]: وَلَوْ بَسَطَ ٱللَّهُ ٱلرِّزْقَ لِعِبَادِهِۦ لَبَغَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ (*Dan jikalau Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi*). Demikian itu, karena mereka berkata, 'Kiranya kami memiliki...' Mereka menganganganan keduniaan." Diriwayatkan juga seperti itu oleh Al Hakim dan ia men-shahih-kannya dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* dari 'Ali.

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦ خَلْقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَثَّ فِيهِمَا مِن دَآبَّةٍ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ جَمْعِهِمْ إِذَا يَشَآءُ قَدِيرٌ ﴿٢٩﴾ وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا۟ عَن كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾ وَمَآ أَنتُم بِمُعْجِزِينَ فِى ٱلْأَرْضِ ۖ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٣١﴾ وَمِنْ ءَايَٰتِهِ ٱلْجَوَارِ فِى ٱلْبَحْرِ كَٱلْأَعْلَٰمِ ﴿٣٢﴾ إِن يَشَأْ يُسْكِنِ ٱلرِّيحَ فَيَظْلَلْنَ رَوَاكِدَ عَلَىٰ ظَهْرِهِۦٓ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٣٣﴾ أَوْ يُوبِقْهُنَّ بِمَا كَسَبُوا۟ وَيَعْفُ عَن كَثِيرٍ ﴿٣٤﴾ وَيَعْلَمَ ٱلَّذِينَ يُجَٰدِلُونَ فِىٓ ءَايَٰتِنَا مَا لَهُم مِّن مَّحِيصٍ ﴿٣٥﴾ فَمَآ أُوتِيتُم مِّن شَىْءٍ فَمَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٣٦﴾ وَٱلَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلْإِثْمِ وَٱلْفَوَٰحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا۟ هُمْ يَغْفِرُونَ ﴿٣٧﴾ وَٱلَّذِينَ ٱسْتَجَابُوا۟ لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا

رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾ وَٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَابَهُمُ ٱلْبَغْىُ هُمْ يَنتَصِرُونَ ﴿٣٩﴾ وَجَزَٰٓؤُا۟ سَيِّئَةٍ
سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۖ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٠﴾
وَلَمَنِ ٱنتَصَرَ بَعْدَ ظُلْمِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ مَا عَلَيْهِم مِّن سَبِيلٍ ﴿٤١﴾ إِنَّمَا ٱلسَّبِيلُ عَلَى
ٱلَّذِينَ يَظْلِمُونَ ٱلنَّاسَ وَيَبْغُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ
أَلِيمٌ ﴿٤٢﴾ وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿٤٣﴾ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ
فَمَا لَهُۥ مِن وَلِىٍّ مِّنۢ بَعْدِهِۦ ۗ

"Dan di antara ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan)-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan makhluk-makhluk yang melata yang Dia sebarkan pada keduanya. Dan Dia Maha Kuasa mengumpulkan semuanya apabila dikehendaki-Nya.Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).Dan kamu tidak dapat melepaskan diri (dari adzab Allah) di muka bumi, dan kamu tidak memperoleh seorang pelindung pun dan tidak pula seorang penolong selain Allah.Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah kapal-kapal (yang berlayar) di laut seperti gunung-gunung.Jika Dia menghendaki Dia akan menenangkan angin, maka jadilah kapal-kapal itu terhenti di permukaan laut. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan)-Nya bagi setiap orang yang banyak bersabar dan banyak bersyukur,atau kapal-kapal itu dibinasakan-Nya karena perbuatan mereka atau Dia memberi maaf sebagian besar dari (mereka).Dan supaya orang-orang yang membantah ayat-ayat (kekuasaan) Kami mengetahui bahwa mereka sekali-kali tidak akan memperoleh jalan ke luar (dari siksaan).Maka sesuatu apa pun yang diberikan kepadamu, itu adalah kenikmatan hidup di dunia; dan yang ada pada sisi Allah

lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman, dan hanya kepada Tuhan mereka, mereka bertawakkal.dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf.Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zhalim mereka membela diri.Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zhalim.Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada suatu dosa pun atas mereka.Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zhalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat adzab yang pedih.Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan.Dan siapa yang disesatkan Allah maka tidak ada baginya seorang pemimpin pun sesudah itu."

(Qs. Asy-Syuuraa [42]: 29-44)

Allah ﷻ menyebutkan sebagian tanda-tanda yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan-Nya yang memastikan keesaan-Nya dan membenarkan pembangkitan kembali yang dijanjikan-Nya. Allah berfirman, وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦ خَلْقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ (*Dan di antara ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan)-Nya ialah menciptakan langit dan bumi*), yakni menciptakannya dengan bentuk yang menakjubkan ini. وَمَا بَثَّ فِيهِمَا مِن دَآبَّةٍ (*dan makhluk-makhluk yang melata yang Dia sebarkan pada keduanya*). Ini bisa di-*'athf*-kan

kepada خَلْقِ (*menciptakan*), dan bisa juga di-*'athf*-kan kepada السَّمَٰوَٰتِ (*langit*). الدَّابَّةُ adalah sebutan untuk setiap yang دَبَّ (melata).

Al Farra` berkata, "Maksudnya adalah makhluk-makhluk yang Dia sebarkan di bumi, tidak termasuk langit, seperti pada firman-Nya, يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ (*Dari keduanya keluar mutiara dan marjan.* (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 22)), karena mutiara dan marjan hanya bisa dikeluarkan dari laut asin, dan tidak dari laut tawar."

Abu 'Ali Al Farisi berkata, "Perkiraannya: وَمَا بَثَّ فِي أَحَدِهِمَا (dan makhluk-makhluk yang Dia sebarkan pada salah satunya), lalu *mudhaf*-nya [yaitu أَحَدِ] dibuang."

Mujahid berkata, "Termasuk dalam hal ini, malaikat dan manusia. Karena Allah Ta'ala telah berfirman, وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (*Dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya.* (Qs. An-Nahl [16]: 8)).

وَهُوَ عَلَىٰ جَمْعِهِمْ إِذَا يَشَاءُ قَدِيرٌ (*Dan Dia Maha Kuasa mengumpulkan semuanya apabila dikehendaki-Nya*), yakni mengumpulkan mereka pada hari kiamat. *Zharf*-nya terkait dengan جَمْعِهِمْ, bukan dengan قَدِيرٌ. Abu Al Baqa` berkata, "Karena hal ini menyebabkan: وَهُوَ عَلَى جَمْعِهِمْ قَدِيرٌ إِذَا يَشَاءُ (Dan Dia Maha Kuasa mengumpulkan semuanya apabila dikehendaki-Nya), maka kekuasaan ini terkait dengan kehendak, dan itu adalah mustahil." Syihabuddin berkata, "Aku tidak tahu apa alasan dinyatakan mustahil menurut madzhab ahlu sunnah. Bila ia berpendapat dengan pendapat mu'tazilah, yaitu bahwa kekuasaan itu terkait dengan apa yang belum dikehendaki Allah, maka perkataannya wajar, tapi itu madzhab buruk yang tidak boleh dianut."

وَمَا أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ (*Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri*), yakni musibah apa pun yang menimpa kalian, maka itu disebabkan oleh kemaksiatan yang kalian lakukan.

Nafi' dan Ibnu 'Amir membacanya: بِمَا كَسَبَتْ, tanpa *faa`*, sedangkan yang lainnya membacanya dengan *faa`* [فَبِمَا كَسَبَتْ]. Lafazh مَا pada kalimat وَمَآ أَصَٰبَكُم (*Dan apa saja yang menimpa kamu*) adalah partikel syarat, karena itulah ada *faa`* pada penimpalnya dalam qira`ah Jumhur, dan *faa`* ini tidak boleh dibuang menurut Sibawaih dan Jumhur, sementara Al Akhfasy membolehkannya sebagaimana pada firman-Nya, وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ (*dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik.* (Qs. Al An'aam [6]: 121)), dan ucapan seorang penyair:

مَنْ يَفْعَلِ الْحَسَنَاتِ اللهُ يَشْكُرُهَا وَالشَّرُّ بِالشَّرِّ عِنْدَ اللهِ مِثْلاَنِ

"*Barangsiapa melakuan kebaikan maka Allah mensyukurinya. Keburukan dengan keburukan maka di sisi Allah adalah sama.*"

Pendapat lain menyebutkan, bahwa مَا di sini adalah *maushul*, sehingga dibuang atau ditetapkannya *faa`* adalah boleh. Pendapat yang pertama lebih tepat. Az-Zajjaj berkata, "Penetapan *faa`* lebih baik, karena *faa`* adalah penimpal syarat. Adapun yang membuang *faa`*, itu karena مَا bermakna الَّذِي. Maknanya: الَّذِي أَصَابَكُمْ وَقَعَ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ (yang menimpa kalian itu terjadi karena apa yang kalian perbuatan)." Al Hasan berkata, "Musibah di sini adalah hukuman atas kemaksiatan." Yang lebih tepat adalah mengartikannya secara umum sebagaimana yang diindikasikan oleh lafazh *nakirah* pada penafian dan masuknya pencakupan kepadanya.

وَيَعْفُوا عَن كَثِيرٍ (*dan Allah memaafkan sebagian besar*) dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh para hamba sehingga tidak menghukumnya.

Jadi makna ayat ini: bahwa Allah mengapuskan dosa dari hamba dengan musibah yang menimpanya dan memaafkan sebagian besar dosa. Banyak dalil-dalil *shahih* yang menyebutkan bahwa semua

yang menimpa manusia di dunia ada ganjarannya atau karenanya dihapuskan dosanya.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa ayat ini khusus berkenaan dengan orang-orang kafir. Maknanya: bahwa musibah yang menimpa mereka itu disebabkan oleh dosa-dosa mereka, tapi musibah itu tidak menjadi penghapus dosa mereka dan tidak mendatangkan pahala bagi mereka, dan tidak diadzabnya mereka karena kebanyakan dosa-dosa mereka sehingga tidak disegerakan adzab mereka di dunia bukan berarti mereka dimaafkan, tapi adzab itu ditangguhkan di akhirat. Yang lebih tepat adalah mengartikan ayat ini secara umum.

الْعَفْوُ (pemaafan; yakni dari وَيَعْفُوا) bisa berarti penangguhan hukuman, dan bisa juga berarti penghapusan dosa dan penghilangan kesalahan. Al Wahidi berkata, "Ini ayat yang paling mengandung harapan di dalam Kitabullah, karena Allah menjadikan dosa-dosa orang beriman menjadi dua macam dosa, yaitu dosa yang dihapus dengan musibah, dan dosa yang dimaafkan di dunia. Dan Dia Maha Pemurah, tidak menginginkan konpensasi atas pemaafan-Nya. Dan ini adalah sunnatullah bagi orang-orang yang beriman. Adapun orang yang kafir, jika hukumannya tidak disegerakan di dunia, maka akan ditimpakan kepadanya pada hari kiamat nanti."

وَمَآ أَنتُم بِمُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ (*Dan kamu tidak dapat melepaskan diri (dari adzab Allah) di muka bumi*), yakni tidak akan luput dari-Nya dengan melarikan diri di bumi ataupun di langit jika memang bisa, bahkan musibah apa pun yang ditetapkan-Nya atas mereka pasti terjadi dan menimpa mereka.

وَمَا لَكُم مِّن دُونِ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ (*dan kamu tidak memperoleh seorang pelindung pun selain Allah*) yang melindungimu dan menyelamatkanmu dari apa yang ditetapkan Allah. وَلَا نَصِيرٍ (*dan tidak pula seorang penolong*) yang menolongmu dari adzab Allah di dunia dan di akhirat.

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan tanda lainnya di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya yang agung yang menunjukkan keesaan-Nya dan kebenaran apa yang dijanjikan-Nya. Allah berfirman, وَمِنْ ءَايَٰتِهِ ٱلْجَوَارِ (*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah kapal-kapal*). Nafi' dan Abu 'Amr membacanya: الْجَوَارِي, dengan menetapkan *yaa`* dalam qira`ah *washal*, adapun ketika *waqaf* maka dengan menetapkannya sesuai asalnya dan dengan membuangnya untuk meringankan. Artinya adalah السُّفُنُ (perahu/kapal), bentuk kata tunggalnya جَارِيَةٌ, yakni سَائِرَةٌ (yang berjalan).

فِى ٱلْبَحْرِ كَٱلْأَعْلَٰمِ (*(yang berlayar) di laut seperti gunung-gunung*), yakni الْجِبَالُ (gunung-gunung), yaitu bentuk jamak dari عَلَمٌ yang artinya الْجَبَلُ (gunung). Contohnya ucapan Al Khansa`:

وَإِنَّ صَخْرًا لَتَأْتَمُّ الْهُدَاةُ بِهِ كَأَنَّهُ عَلَمٌ فِي رَأْسِهِ نَارٌ

"*Sungguh ada sebuah gurung yang dipenuhi dengan kesunyian.*

Seakan-akan itu adalah gunung yang dipuncaknya terdapat api."

Al Khalil berkata, "Setiap yang tinggi, orang Arab menyebutnya عَلَمٌ." Mujahid berkata, "الْأَعْلَامُ adalah istana-istana, bentuk kata tunggalnya عَلَمٌ."

إِن يَشَأْ يُسْكِنِ ٱلرِّيحَ (*Jika Dia menghendaki Dia akan menenangkan angin*). Jumhur membacanya: يَشَأْ, dengan *hamzah*, sedangkan Nafi' membacanya tanpa *hamzah*. Jumhur membacanya: ٱلرِّيحَ, dalam bentuk kata tunggal, sementara Nafi' membacanya: الرِّيَاحَ, dalam bentuk kata jamak. Yakni menenangkan angin yang menghembus kapal. فَيَظْلَلْنَ رَوَاكِدَ (*maka jadilah kapal-kapal itu terhenti*) yakni سَوَاكِنَ ثَوَابِتَ (terhenti dan diam) عَلَىٰ ظَهْرِهِۦٓ (*di permukaan laut*), yakni عَلَى ظَهْرِ الْبَحْرِ (*di permukaan laut*). Dikatakan رَكَدَ الْمَاءُ -رُكُودًا artinya سَكَنَ (air itu diam), demikian juga رَكَدَتِ الرِّيحُ (angin itu diam; tidak berhembus), رَكَدَتِ السَّفِينَةُ (perahu itu terhenti; tidak melaju), dan setiap yang menetap di suatu tempat maka disebut رَاكِدٌ (diam di tempat). Jumhur

membacanya: فَيَظْلَلْنَ, dengan *fathah* pada *laam* yang pertama. Qatadah membacanya dengan *kasrah* [فَيَظْلِلْنَ], ini logat/aksen lainnya yang sedikit penggunanya.

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ (*Sesungguhnya pada yang demikian itu*), yakni yang tadi disebutkan berkenaan dengan kapal-kapal, لَآيَاتٍ (*terdapat tanda-tanda (kekuasaan)-Nya*) yang sangat besar, لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ (*bagi setiap orang yang banyak bersabar dan banyak bersyukur*), yakni bagi setiap orang yang banyak bersabar terhadap malapetaka dan banyak bersyukur atas nikmat-nikmat. Quthrub berkata, "الصَّبَّارُ الشَّكُورُ adalah yang apabila diberi ia bersyukur (berterima kasih) dan apabila mendapat malapetaka ia bersabar." 'Aun bin 'Abdullah berkata,

فَكَمْ مِنْ مُنْعَمٍ عَلَيْهِ غَيْرُ شَاكِرٍ وَكَمْ مِنْ مُبْتَلًى غَيْرُ صَابِرٍ

"*Berapa banyak yang diberi nikmat tapi tidak bersyukur.*

Dan berapa banyak yang mendapat petaka tapi tidak sabar."

أَوْ يُوبِقْهُنَّ بِمَا كَسَبُوا (*atau kapal-kapal itu dibinasakan-Nya karena perbuatan mereka*). Ini di-*'athf*-kan kepada يُسْكِنِ (menenangkan). Yakni membinasakannya dengan penenggelaman, dan maksudnya adalah para penumpangnya karena dosa-dosa yang mereka perbuat. Pendapat lain menyebutkan: karena kesyirikan yang mereka lakukan. Pendapat yang pertama lebih tepat, karena Allah membinasakan orang musyrik dan yang tidak musyrik di laut. Dikatakan أَوْبَقَهُ artinya أَهْلَكَهُ (membinasakannya).

وَيَعْفُ عَنْ كَثِيرٍ (*atau Dia memberi maaf sebagian besar dari (mereka)*), yakni para penumpangnya, dengan memaafkan dosa-dosa mereka sehingga menyelamatkan mereka dari tenggelam. Jumhur membacanya: وَيَعْفُ, dengan *jazm* karena di-*'athf*-kan kepada penimpal kata syarat. Al Qusyariti berkata, "Ada kejanggalan pada qira`ah ini, karena maknanya: Jika Dia menghendaki maka Dia akan menenangkan angin sehingga kapal-kapal itu terhenti, atau

membinasakannya karena dosa-dosa para penumpangnya. Maka tidak baik meng-*'athf*-kan يعف kepada ini, karena maknanya menjadi: Jika Dia menghendaki maka Dia memaafkan, padahal maknanya bukan itu, tapi makanya adalah pemberitahuan tentang pemaafan tanpa syarat kehendak. Jadi ini di-*'athf*-kan kepada yang *majzum* dari segi lafazh, bukan dari segi makna. Ada sebagian orang yang membacanya: وَيَعْفُو, dengan *rafa'*, dan ini adalah qira`ah yang baik maknanya."

Abu Hayyan berkata, "Apa yang dikatakannya itu tidak bagus, karena tidak dapat difahami konotasi susunan redaksinya. Maknanya: hanya saja Allah Ta'ala membinasakan manusia dan menyelamatkan manusia dengan cara memaafkan mereka."

Al A'masy membacanya: وَيَعْفُو, dengan *rafa'*. Sebagian orang Madinah membacanya dengan *nashab* dengan menyembunyikan أَنْ setelah *wawu* [وَيَعْفُوَ yakni dari وَأَنْ يَعْفُوَ], sebagaimana perkataan An-Nabighah

فَإِنْ يَهْلِكْ أَبُو قَابُوسَ يَهْلِكْ رَبِيعُ النَّاسِ وَالشَّهْرُ الْحَرَامُ

وَتَأْخُذَ بَعْدَهُ بِذِنَابِ عَيْشٍ أَجَبِّ الظَّهْرِ لَيْسَ لَهُ سَنَامُ

"*Jika Abu Qabis binasa, maka binasalah*

pengayom manusia dan bulan haram.

Kau harus mengendalikan ekor kehidupan setelahnya.

Gunakanlah tunggangan yang tidak berpunuk."

Dengan *nashab* pada lafazh وَتَأْخُذَ (yakni dari وَأَنْ تَأْخُذَ).

وَيَعْلَمَ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِنَا مَا لَهُم مِّن مَّحِيصٍ (*Dan supaya orang-orang yang membantah ayat-ayat (kekuasaan) Kami mengetahui bahwa mereka sekali-kali tidak akan memperoleh jalan ke luar (dari siksaan)*). Jumhur membacanya: وَيَعْلَمَ, dengan *nashab*. Az-Zajjaj berkata, "Karena mengikuti *sharf* (pengubahan). Makna *sharf* ini

adalah pengubahan *'athf* kepada lafazh menjadi *'athf* kepada makna. Yaitu, karena tidak baiknya *'athf* وَيَعْلَمَ dalam bentuk *majzum* kepada yang sebelumnya, karena maknanya menjadi: إِنْ يَشَأْ يَعْلَمْ (Jika Dia menghendaki maka (mereka) mengetahui), maka diganti menjadi *'athf* kepada *mashdar fi'l* yang sebelumnya, dan ini hanya bisa terjadi dengan menyembunyikan أَنْ agar menjadi bersama *fi'l* dalam penakwilan *ism*." Contohnya adalah dua bait sya'ir An-Nabighah tadi dan, sebagaimana yang dikatakan oleh Az-Zajjaj, bahwa Al Mubarrad dan Abu 'Ali Al Farisi mengatakan, "Alasan ini disanggah dengan argumen yang tidak berarti."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa *nashab*-nya itu karena di-*'athf*-kan *ta'lil* yang dibuang, perkiraannya: لِيَنْتَقِمَ مِنْهُمْ وَيَعْلَمَ (supaya membalas mereka dan mengetahui). Abu Hayyan menyanggahnya, bahwa ini pengurutan syarat pembinasaan suatu kaum dan penyelamatan suatu kaum, sehingga tidak tepat memperkirakan لِيَنْتَقِمَ مِنْهُمْ.

Nafi' dan Ibnu 'Amir membacanya: يَعْلَمُ, dengan *rafa'* karena dianggap sebagai kalimat permulaan. Qira`ah ini makna dan lafazhnya cukup jelas. Ini dibaca juga dengan *jazm* [يَعْلَمْ] karena di-*'athf*-kan kepada lafazh yang *majzum* sebelumnya, maknanya: وَإِنْ يَشَأْ يَجْمَعْ بَيْنَ الإِهْلاَكِ وَالنَّجَاةِ وَالتَّحْذِيرِ (dan jika menghendaki, maka memadukan pembinasaan, penyelamatan dan peringatan).

Makna مَا لَهُم مِّن مَّحِيصٍ *(bahwa mereka sekali-kali tidak akan memperoleh jalan ke luar (dari siksaan))*: mereka sekali-kali tidak menemukan jalan untuk melarikan diri dan tidak menemukan jalan keluar, demikian yang dikatakan oleh Quthrub. As-Suddi berkata, "Mereka sekali-kali tidak menemukan tempat berlindung." Yaitu diambil dari ungkapan: حَاصَ بِهِ الْبَعِيرُ - حَيْصَةً (unta itu kesasar; menyimpang), yaitu apabila unta itu dilempar. Contohnya: فُلاَنٌ يَحِيصُ عَنِ الْحَقِّ artinya fulan menyimpang dari kebenaran.

فَمَآ أُوتِيتُم مِّن شَىْءٍ فَمَتَـٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا (*Maka sesuatu apa pun yang diberikan kepadamu, itu adalah kenikmatan hidup di dunia*). Setelah Allah ﷻ menyebutkan bukti-bukti tauhid (keesaan), selanjutnya menganjurkan untuk menjauhi dunia (tidak mengutamakan keduniaan). Yakni: kekayaan dan kelapangan rezeki yang diberikan kepada kalian, sebenarnya itu hanyalah kenikmatan sedikit di hari-hari yang sebentar, yang akan segera sirna dan punah.

Kemudian memotivasi mereka agar mengejar pahala akhirat dan kenikmatan abadi di sisi Allah. Allah pun berfirman, وَمَا عِندَ ٱللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ (*dan yang ada pada sisi Allah lebih baik dan lebih kekal*), yakni: apa yang ada di sisi Allah yang berupa pahala ketaatan dan ganjarannya yang berupa surga adalah lebih baik daripada kenikmatan dunia, dan itu lebih kekal, karena apa yang ada di sisi Allah itu abadi, tidak pernah terputus, sedangkan kenikmatan dunia itu cepat terputus (sirna).

Kemudian Allah menjelaskan, untuk siapa hal tersebut. Allah berfirman, لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ (*bagi orang-orang yang beriman*), yakni tulus dan mengamalkan konsekwensi keimanan itu. وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (*dan hanya kepada Tuhan mereka, mereka bertawakkal*), yakni menyerahkan urusan mereka kepada-Nya dan bersandar kepada-Nya dalam segala urusan mereka, bukan kepada selain-Nya.

وَٱلَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَـٰٓئِرَ ٱلْإِثْمِ وَٱلْفَوَٰحِشَ (*dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji*). *Maushul*-nya berada pada posisi *jarr* karena di-*'athf*-kan kepada الَّذِينَ آمَنُوا, atau karena sebagai *badal* darinya. Atau *maushul* ini berada pada posisi *nashab* karena disembunyikannya lafazh أعني. Perkiraan yang pertama lebih tepat. Maknanya: bahwa apa yang ada di sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-ornag yang beriman dan orang-orang yang menjauhi ..dst. Yang dimaksud dengan كَبَـٰٓئِرَ ٱلْإِثْمِ adalah الْكَبَائِرِ مِنَ الذُّنُوبِ (dosa-dosa besar). Penjelasannya telah kami kemukakan di dalam surah An-Nisaa`.

Jumhur membacanya: كَبَٰٓئِرَ, dalam bentuk jamak. Sementara Hamzah dan Al Kisa'i membacanya: كَبِيرَ, dalam bentuk kata tunggal, dan ini mamaksudkan الْكَبَائِرِ, karena *idhafah* untuk jenis seperti *laam*.

ٱلْفَوَٰحِشَ (*perbuatan-perbuatan keji*) termasuk dosa-dosa besar, namun karena disifati dengan sifat "keji" maka seakan-akan itu di atasnya, yaitu seperti membunuh, berzina dan serupanya. Muqatil berkata, "ٱلْفَوَٰحِشَ menyebabkan hudud." As-Suddi berkata, "Yaitu zina."

وَإِذَا مَا غَضِبُوا۟ هُمْ يَغْفِرُونَ (*dan apabila mereka marah mereka memberi maaf*), yakni memaafkan kesalahan yang menyebabkan mereka marah, dan mereka menahan kemarahan itu tanpa menimpakannya kepada yang menzhalimi mereka. Dikhususkannya penyebutan kemarahan dan pemberian maaf, karena dominasinya terhadap manusia sangat kuat, sehingga tidaklah memberi maaf dalam keadaan marah kecuali orang yang Allah lapangkan dadanya dan yang Allah anugerahi kelebihan yang berupa kelembutan. Karena itulah Allah ﷻ memuji mereka dengan firman-Nya di dalam surah Ali 'Imraan: وَٱلْكَٰظِمِينَ ٱلْغَيْظَ (*dan orang-orang yang menahan amarahnya*. (Qs. Aali 'Imraan [3]: 134)). Ibnu Zaid berkata, "Allah menjadikan orang-orang yang beriman dua golongan, yaitu golongan yang memaafkan orang-orang yang menzhalimi meeka, maka Allah pun memulai dengan penyebutan mereka, dan golongan yang membalas orang-orang yang menzhalimi mereka." Mereka ini yang akan disebutkan nanti.

وَٱلَّذِينَ ٱسْتَجَابُوا۟ لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ (*Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat*), yakni menerimanya dan mengikuti apa yang diserukan kepada mereka serta melaksanakan apa yang diwajibkan kepada mereka, yaitu kewajiban mendirikan shalat. Ibnu Zaid berkata, "Mereka adalah kaum Anshar di Madinah, mereka menerima keimanan kepada Rasul ketika diutus kepada dua belas pemimpin dari mereka sebelum hijrah,

dan mereka mendirikan shalat pada waktunya dengan memenuhi syarat dan caranya."

وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ (*sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka*), yakni saling bermusyawarah di antara sesama mereka, tidak tergesa-gesa dan tidak egois dengan pendapat sendiri. الشُّورَى adalah *mashdar* dari شَاوَرْتُهُ (aku meminta pendapatnya), seperti الْبُشْرَى dan الذِّكْرَى. Adh-Dhahhak berkata, "Yaitu bermusyawarahnya mereka ketika mendengar kemunculan Rasulullah ﷺ dan datangnya para pemimpin yang diutus kepada mereka, yaitu ketika sepakatnya pandangan mereka di rumah Abu Ayyub untuk beriman kepadanya dan menolongnya."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah bermusyawarahnya mereka dalam segala urusan yang mereka hadapi, dimana mereka tidak saling mementingkan pandangannya sendiri. Betapa indahnya apa yang dikatakan oleh Basysyar bin Bard:

إِذَا بَلَغَ الرَّأْيُ الْمَشُورَةَ فَاسْتَعِنْ بِرَأْيِ نَصِيحٍ أَوْ نَصِيحَةِ حَازِمِ

وَلَا تَجْعَلِ الشُّورَى عَلَيْكَ غَضَاضَةً فَرِيشُ الْخَوَافِي قُوَّةٌ لِلْقَوَادِمِ

"*Jika pandangan mencapai musyawarah, maka ambillah*

pandangan pemberi nasihat atau nasihat seorang yang hebat.

Janganlah kau jadikan musyawarah mengekangmu,

Karena bulu bagi yang beralas adalah kekuatan kaki."

Rasulullah ﷺ sendiri bermusyawarah dengan para sahabat dalam berbagai urusannya, dan Allah memerintahkan beliau melakukan itu. Allah berfirman, وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ(*dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu.* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 159)). Di dalam surah Aali 'Imraan telah kami paparkan pembahasan yang gamblang tentang musyawarah.

وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ (*dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka*), yakni menafkahnnya di jalan kebaikan dan menyedekahkannya kepada orang-orang yang membutuhkan.

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan golongan yang membela diri ketika dizhalimi. Allah berfirman, وَٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَابَهُمُ ٱلْبَغْىُ هُمْ يَنتَصِرُونَ (*Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zhalim mereka membela diri*), yakni ketika mereka diperlakuan secara zhalim oleh orang yang menzhalimi mereka tanpa alasan yang dibenarkan syari'at. Allah ﷻ menyebutkan mereka yang membela diri itu dalam ungkapan pujian, seperti ketika menyebutkan pemberian maaf ketika marah yang dikemukakan dalam bentuk pujian, karena merendahkan diri terhadap orang yang bertindak aniaya bukanlah sifat orang yang dijadikan Allah memiliki kekuatan, yang mana Allah berfirman, وَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِۦ وَلِلْمُؤْمِنِينَ (*Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin.* (Qs. Al Munaafiquun [63]: 8)). Maka membela diri terhadap kezhaliman adalah suatu keutamaan, sebagaimana pemberian maaf ketika marah juga sebagai suatu keutamaan. An-Nakh'i berkata, "Mereka tidak suka merendahkan diri mereka sehingga orang-orang bodoh menjadi berani terhadap mereka."

Akan tetapi pembelaan diri disyaratkan sebatas pada apa yang telah ditetapkan Allah baginya dan tidak melampauinya, sebagaimana yang dijelaskan Allah ﷻ setelah ini, yaitu firman-Nya, وَجَزَٰٓؤُا۟ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا (*Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa*). Allah ﷻ menjelaskan, bahwa keadilan dalam membela diri adalah mencukupkan dengan kesamaan. Zhahirnya bersifat ini. Muqatil, Asy-Sya'bi, Abu Hanifah dan Sufyan mengatakan, bahwa ini khusus bagi yang terluka yang ingin membalas orang yang melukainya dengan qishash, tidak berlaku bagi selain itu. Mujahid dan As-Suddi berkata, "Yaitu jawaban yang buruk, misalkan seseorang mengatakan,

'Semoga Allah menghinakanmu,' lalu ia menjawab, 'Semoga Allah juga menghinakanmu.' Tidak lebih dari itu." Di sini الْجَزَاءُ (balasan) disebut سَيِّئَةٌ karena menyebabkan keburukan bagi yang tertimpa olehnya, atau karena cara penyerupaan dalam hal yang buruk.

Setelah Allah ﷻ menjelaskan bahwa membalas suatu kejahatan dengan kejahatan yang serupa adalah hak dan dibolehkan, selanjutnya Allah menjelaskan keutamaan memberi maaf. Allah berfirman, فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ، عَلَى اللَّهِ (*maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah*), yakni barangsiapa memaafkan orang yang menzhaliminya dan mengadakan perdamaian dengan pemaafan antara dirinya dengan orang yang melakukan kezhaliman. Yakni: bahwa Allah akan memberinya pahala atas hal itu. Tidak dinyatakannya pahala untuk menunjukkan besarnya perkara ini dan untuk memfokuskan perhatian terhadap kemuliaan hal ini. Muqatil berkata, "Maka pemberian maaf termasuk amal-amal yang shalih." Kami telah menjelaskan ini di dalam surah Aali 'Imraan.

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan tidak tercakupnya kezhaliman oleh kecintaan-Nya, yang mana kecintaan-Nya merupakan sebab keberuntungan dan keselamatan. Allah berfirman, إِنَّهُ، لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ (*Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zhalim*), yakni orang-orang yang memulai kezhaliman. Muqatil berkata, "Yakni orang yang memulai tindak kezhaliman." Demikian juga yang dikatakan oleh Sa'id bin Jubair. Pendapat lain menyebutkan, yakni: Allah tidak menyukai orang yang melampaui batas dalam menuntut balas (qishash), karena melampaui batas adalah kezhaliman.

وَلَمَنِ انْتَصَرَ بَعْدَ ظُلْمِهِ (*Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya*). Ini *mashdar* yang di-*idhafah*-kan kepada *maf'ul*, yakni: بَعْدَ أَنْ ظَلَمَهُ الظَّالِمُ لَهُ (sesudah ia dianiaya oleh orang yang menganiayanya). *Laam* di sini adalah *laam ibtidaa'*. Ibnu 'Athiyyah berkata, "Itu adalah *laamul qasam* (partikel sumpah)." Pendapat pertama lebih tepat. Lafaz مَنْ ini adalah kata syarat, adapun

penimpalnya: فَأُولَٰئِكَ مَا عَلَيْهِم مِّن سَبِيلٍ (*tidak ada suatu dosa pun atas mereka*) dengan membalas dan menghukum. Bisa juga مَن ini adalah *maushul*, dan masuknya *faa`* ke dalam penimpalnya karena *maushul*-nya menyerupai kata syarat. Pendapat yang pertama lebih tepat.

Setelah Allah ﷻ menyatakan tidak berdosanya orang yang membela diri setelah dianiaya, selanjutnya Allah menerangkan orang yang menanggung dosa. Allah berfirman, إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ (*Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zhalim kepada manusia*), yakni menganiaya mereka lebih dulu. Demikian yang dikatakan oleh mayoritas ahli ilmu. Ibnu Juraij berkata, "Yakni menganiaya mereka dengan kesyirikan yang menyelisihi agama mereka."

وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ (*dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak*), yakni bertindak terhadap jiwa dan harta tanpa alasan yang benar. Demikian yang dikatakan oleh mayoritas ahli ilmu. Muqatil berkata, "Tindak melampaui batas itu adalah mereka melakukan kemaksiatan." Pendapat lain menyebutkan, yakni: menyombongkan diri dan sewenang-wenang. Abu Malik berkata, "Yaitu apa yang diharapkan oleh penduduk Mekah, yaitu agar di Mekah ada agama yang selain Islam."

Kata penunjuk أُولَٰئِكَ (*Mereka itu*) menunjukkan kepada orang-orang yang menganiaya orang lain. Kata ini sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah: لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (*mendapat adzab yang pedih*), yakni: karena sebab ini, maka bagi mereka adzab yang pedih.

Kemudian Allah ﷻ memotivasi untuk bersabar dan memberi maaf, Allah pun berfirman, وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ (*Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan*), yakni sabar terhadap gangguan dan memaafkan orang yang menganiayanya tanpa membalas. Pembahasan tentang *laam* dan مَن di sini sama dengan pembahasan pada kalimat: وَلَمَنِ انتَصَرَ (*Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri*).

إِنَّ ذَٰلِكَ (*sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu*), yakni kesabaran dan pemberian maaf, لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (*termasuk hal-hal yang diutamakan*). Muqatil berkata, "(Yakni) termasuk hal-hal yang diperintahkan Allah." Az-Zajjaj berkata, "Orang yang sabar diberi pahala karena kesabarannya, maka keinginan mendapatkan pahala adalah hal yang diutamakan." Ibnu Zaid berkata, "Semua ini hukumnya telah dihapus oleh jihad, dan itu khusus berkenaan dengan orang-orang musyrik." Qatadah berkata, "Ini bersifat umum, dan itu zhahirnya redaksi Al Qur`an."

وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن وَلِيٍّ مِّن بَعْدِهِ (*Dan siapa yang disesatkan Allah maka tidak ada baginya seorang pemimpin pun sesudah itu*), yakni: maka tidak ada seorang pun yang bisa menunjukinya dan menolongnya. Zhahir ayat ini bersifat umum. Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini khusus berkenaan dengan orang yang berpaling dari Nabi ﷺ dan tidak menerima seruannya, yaitu beriman kepada Allah dan melaksanakan syari'at-Nya. Pendapat yang pertama lebih tepat.

Ahmad, Ibnu Rahwaih, Ibnu Muni', 'Abd bin Humaid, Al Hakim At-Tirmidzi, Abu Ya'la, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih dan Al Hakim meriwayatkan dari 'Ali bin Abi Thalib, ia berkata, "Maukah kalian aku beritahukan tentang ayat yang paling utama di dalam Kitabullah yang pernah diceritakan Rasulullah ﷺ kepada kami?, yaitu: وَمَا أَصَابَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَن كَثِيرٍ (*Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)*). Dan aku akan menafsirkannya untukmu, wahai 'Ali: Apa saja yang menimpa kalian, baik itu berupa sakit, hukuman atau bencana di dunia, maka itu adalah akibat perbuatan kalian sendiri. Dan Allah adalah lebih mulia daripada mengulang hukuman atas kalian di akhirat. Dan apa pun

yang Allah maafkan di dunia, maka Allah lebih mulia daripada menarik kembali setelah pemaafan-Nya."

'Abd bin Humaid dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Musa, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, لَا يُصِيبُ عَبْدًا نَكْبَةٌ فَمَا فَوْقَهَا أَوْ دُونَهَا إِلَّا بِذَنْبٍ، وَمَا يَعْفُو اللهُ عَنْهُ أَكْثَرُ (*Tidaklah seorang hamba tertimpa musibah atau lebih dari itu atau kurang dari itu kecuali karena dosa, dan apa yang Allah maafkan darinya adalah lebih banyak (dari itu)*). Lalu beliau membacakan: وَمَآ أَصَٰبَكُم (*Dan apa saja musibah yang menimpa kamu*) al aayah.[8]

Diriwayatkan oleh 'Abd bin Humaid, Ibnu Abi Ad-Dunya di dalam *Al Kaffarat*, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim dan ia men-shahih-kannya, serta Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab*, dari 'Imran bin Hushain: "Bahwa salah seorang sahabatnya datang ke tempatnya, sementara ia tengah menderita penyakit pada sebagian tubuhnya, lalu ia berkata, 'Sesungguhnya kami turut berduka atas apa yang menimpamu.' Ia berkata, 'Janganlah engkau berduka cita atas apa yang engkau lihat, sebab apa yang engkau lihat itu adalah karena suatu dosa, sedangkan apa yang Allah maafkan adalah lebih banyak.' Kemudian ia membacakan ayat ini: وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ (*Dan apa saja yang menimpa kamu...*) hingga akhir."

Ahmad meriwayatkan dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, مَا مِنْ شَيْءٍ يُصِيبُ الْمُؤْمِنَ فِي جَسَدِهِ يُؤْذِيهِ إِلَّا كَفَّرَ اللهُ عَنْهُ بِهِ سَيِّئَاتِهِ (*Tidak ada sesuatu pun yang menimpa seorang mukmin pada tubuhnya yang menyakitinya, kecuali dengannya Allah menghapuskan darinya keburukan-keburukannya*).[9]

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Al Bara', ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, مَا عَثْرَةُ قَدَمٍ وَلَا اخْتِلَاجُ عِرْقٍ وَلَا خَدْشُ عُودٍ إِلَّا بِمَا

---

[8]*Hasan*, At-Tirmidzi (3252) dan dihasankan oleh Al Albani di dalam *Shahih Al Jami'*(7732).

[9]*Shahih*, Ahmad (4/98) dan dishahihkan oleh Al Albani di dalam *Shahih Al Jami'*(5724).

قَدَّمَتْ أَيْدِيكُمْ وَمَا يَعْفُو اللهُ أَكْثَرُ (*Tidaklah terpelesetkan kaki, tidak pula tertariknya urat (keseleo), dan tidak pula goresan dahan kecuali karena perbuatan tangan kalian sendiri, dan apa yang Allah maafkan adalah lebih banyak*)."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari jalur 'Atha', dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, فَيَظْلَلْنَ رَوَاكِدَ عَلَىٰ ظَهْرِهِ (*maka jadilah kapal-kapal itu terhenti di permukaan laut*), ia berkata, "(Yakni) bergerak dan tidak berjalan di laut."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, رَوَاكِدَ (*terhenti*), ia berkata, "(Yakni) وُقُوفًا (terhenti). أَوْ يُوبِقْهُنَّ (*atau kapal-kapal itu dibinasakan-Nya*), yakni يُهْلِكْهُنَّ (dibinasakan-Nya)."

An-Nasa'i, Ibnu Majah dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari 'Aisyah, ia berkata, "Zainab datang ke tempatku, sementara Rasulullah ﷺ sedang di tempatku. Ia menghampiriku lalu mencelaku, maka Nabi ﷺ mencegahnya namun ia tidak berhenti, lalu beliau bersabda kepadaku, سُبِّيهَا (*Celalah dia*), maka aku pun mencelanya hingga mengering ludah di mulutnya, sementara wajah Rasulullah ﷺ tampak berseri-seri gembira."[10]

Ahmad, Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, الْمُسْتَبَّانِ مَا قَالاَ مِنْ شَيْءٍ فَعَلَى الْبَادِئ حَتَّى يَعْتَدِيَ الْمَظْلُومُ (*Dua orang yang saling mencela, apa yang keduanya katakan maka (menjadi tanggungan) yang memulai, hingga yang dizhalimi membalas lebih*). Kemudian beliau membacakan ayat: وَجَزَٰٓؤُاْ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا (*Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa*)."[11]

---

[10]*Shahih*, Ahmad (6/93); Ibnu Majah (1981) dan Al Albani di dalam *Ash-Shahihah*(1862).

[11]*Shahih*, Muslim (4/2000); Ahmad (2/235); At-Tirmidzi (1981) dan Abu Daud (4894).

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ أَمَرَ اللهُ مُنَادِيًا يُنَادِي: أَلاَ لِيَقُمْ مَنْ كَانَ لَهُ عَلَى اللهِ أَجْرٌ. فَلاَ يَقُومُ إِلاَّ مَنْ عَفَا فِي الدُّنْيَا (*Pada hari kiamat nanti, Allah memerintahkan seorang penyeru untuk menyerukan, 'Ketahuilah, hendaklah berdiri siapa yang memiliki pahala atas Allah.' Maka tidak ada yang berdiri kecuali orang yang memaafkan di dunia*), itulah firman-Nya, فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ (*maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah*)."

Al Baihaqi meriwayatkan dari Anas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, يُنَادِي مُنَادٍ: مَنْ كَانَ لَهُ أَجْرٌ عَلَى اللهِ فَلْيَدْخُلِ الْجَنَّةَ مَرَّتَيْنِ. فَيَقُومُ مَنْ عَفَا عَنْ أَخِيهِ. قَالَ اللهُ: (فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللهِ) (*Seorang penyeru berseru, 'Siapa yang mempunyai pahala atas Allah, maka hendaklah ia masuk surga dua kali.' Maka berdirilah orang yang memaafkan saudaranya. Allah berfirman, 'maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah.'*).[12]

وَتَرَى ٱلظَّٰلِمِينَ لَمَّا رَأَوُا۟ ٱلْعَذَابَ يَقُولُونَ هَلْ إِلَىٰ مَرَدٍّ مِّن سَبِيلٍ ﴿٤٤﴾ وَتَرَىٰهُمْ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا خَٰشِعِينَ مِنَ ٱلذُّلِّ يَنظُرُونَ مِن طَرْفٍ خَفِيٍّ ۗ وَقَالَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّ ٱلْخَٰسِرِينَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ أَلَآ إِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ فِى عَذَابٍ مُّقِيمٍ ﴿٤٥﴾ وَمَا كَانَ لَهُم مِّنْ أَوْلِيَآءَ يَنصُرُونَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۗ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِن سَبِيلٍ ﴿٤٦﴾ ٱسْتَجِيبُوا۟ لِرَبِّكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِىَ يَوْمٌ لَّا مَرَدَّ لَهُۥ مِنَ ٱللَّهِ ۚ مَا لَكُم مِّن مَّلْجَإٍ يَوْمَئِذٍ وَمَا لَكُم مِّن نَّكِيرٍ ﴿٤٧﴾ فَإِنْ أَعْرَضُوا۟ فَمَآ

---

[12] Sanadnya *dha'if*, Al Baihaqi (6/215/8313). Di dalam sanadnya terdapat Al Hasan yang terkadang meriwayatkan secara *'an'anah*.

أَرْسَلْنَٰكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۖ إِنْ عَلَيْكَ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ۗ وَإِنَّآ إِذَآ أَذَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ
مِنَّا رَحْمَةً فَرِحَ بِهَا ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌۢ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ
ٱلْإِنسَٰنَ كَفُورٌ ﴿٤٨﴾ لِّلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۚ
يَهَبُ لِمَن يَشَآءُ إِنَٰثًا وَيَهَبُ لِمَن يَشَآءُ ٱلذُّكُورَ ﴿٤٩﴾ أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا
وَإِنَٰثًا ۖ وَيَجْعَلُ مَن يَشَآءُ عَقِيمًا ۚ إِنَّهُۥ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٥٠﴾ ۞ وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ
أَن يُكَلِّمَهُ ٱللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِن وَرَآئِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِىَ
بِإِذْنِهِۦ مَا يَشَآءُ ۚ إِنَّهُۥ عَلِىٌّ حَكِيمٌ ﴿٥١﴾ وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ
أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِى مَا ٱلْكِتَٰبُ وَلَا ٱلْإِيمَٰنُ وَلَٰكِن جَعَلْنَٰهُ نُورًا نَّهْدِى بِهِۦ مَن
نَّشَآءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدِىٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾ صِرَٰطِ ٱللَّهِ ٱلَّذِى
لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ أَلَآ إِلَى ٱللَّهِ تَصِيرُ ٱلْأُمُورُ ﴿٥٣﴾

"Dan kamu akan melihat orang-orang yang zhalim ketika mereka melihat adzab berkata, 'Adakah kiranya jalan untuk kembali (ke dunia)?'Dan kamu akan melihat mereka dihadapkan ke neraka dalam keadaan tunduk karena (merasa) terhina, mereka melihat dengan pandangan yang lesu. Dan orang-orang yang beriman berkata, 'Sesungguhnya orang-orang yang merugi ialah orang-orang yang kehilangan diri mereka sendiri dan (kehilangan) keluarga mereka pada hari kiamat. Ingatlah, sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu berada dalam adzab yang kekal.Dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung-pelindung yang dapat menolong mereka selain Allah. Dan siapa yang disesatkan Allah maka tidaklah ada baginya sesuatu jalan pun (untuk mendapat petunjuk).Patuhilah seruan Tuhanmu sebelum datang dari Allah

suatu hari yang tidak dapat ditolak kedatangannya. Kamu tidak memperoleh tempat berlindung pada hari itu dan tidak (pula) dapat mengingkari (dosa-dosamu).Jika mereka berpaling maka Kami tidak mengutus kamu sebagai pengawas bagi mereka. Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah). Sesungguhnya apabila Kami merasakan kepada manusia sesuatu rahmat dari Kami dia bergembira ria karena rahmat itu. Dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar), karena sesungguhnya manusia itu amat ingkar (kepada nikmat).Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki, dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki,atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa yang dikehendaki-Nya), dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia dikehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Qur`an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Qur`an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Qur`an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.(Yaitu) jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah kembali semua urusan."

Firman-Nya, وَتَرَى ٱلظَّٰلِمِينَ (*Dan kamu akan melihat orang-orang yang zhalim*), yakni orang-orang musyrik yang mendustakan hari berbangkit. لَمَّا رَأَوُا ٱلْعَذَابَ (*ketika mereka melihat adzab*), yakni ketika mereka melihat neraka. Pendapat lain menyebutkan: ketika mereka melihat apa yang disediakan Allah bagi mereka saat kematian. يَقُولُونَ هَلْ إِلَىٰ مَرَدٍّ مِّن سَبِيلٍ (*berkata, 'Adakah kiranya jalan untuk kembali (ke dunia)?'*), yakni: هَلْ إِلَى الرَّجْعَةِ إِلَى الدُّنْيَا مِنْ طَرِيقٍ (adakah jalan untuk kembali ke dunia?).

وَتَرَىٰهُمْ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا خَٰشِعِينَ مِنَ ٱلذُّلِّ (*Dan kamu akan melihat mereka dihadapkan ke neraka dalam keadaan tunduk karena (merasa) terhina*), yakni diam merendahkan diri ketika mereka dihadapkan ke neraka karena kehinaan dan kenistaan yang mereka rasakan. *Dhamir* pada kalimat عَلَيْهَا kembali kepada ٱلْعَذَابَ (adzab), dan di-*ta`nits*-kannya ini karena adzab yang dimaksud adalah النَّارُ (neraka (lafazh *muanntas*)).

Lafazh يُعْرَضُونَ (*mereka dihadapkan*) berada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), karena الرُّؤْيَةُ (penglihatan; yakni dari وَتَرَىٰهُمْ) ini adalah penglihatan mata, demikian juga خَٰشِعِينَ sebagai *haal*, sementara مِنَ ٱلذُّلِّ terkait dengan خَٰشِعِينَ, yakni مِنْ أَجْلِ الذُّلِّ (karena merasa terhina).

يَنظُرُونَ مِن طَرْفٍ خَفِيٍّ (*mereka melihat dengan pandangan yang lesu*). مِن ini untuk *ibtida`ul ghayah* (permulaan dari tapal batas), yakni: penglihatan mereka bermula ke neraka. Bisa juga مِن ini *tab'idhiyyah* (menunjukkan sebagian). الطَّرْفُ الْخَفِيُّ adalah yang pandangannya samar, seperti yang kesima melihat pedang. Demikian ini karena kehinaan dan rasa takut yang melanda mereka. Mujahid berkata, "مِن طَرْفٍ خَفِيٍّ yakni hina." Lebih jauh ia mengatakan, "Melihat melihat dengan hati mereka, karena mereka dihimpunkan

dalam keadaan buta, sedangkan penglihatan hati adalah pandangan yang samar." Qatadah, Sa'id bin Jubair, As-Suddi dan Al Qurthubi berkata, "Mereka mencuri-curi pandangan karena sangat takut." Yunus berkata, "مِن pada kalimat مِن طَرْفٍ bermakna *baa`* [بِـــ] (dengan), yakni: يَنْظُرُوْنَ بِطَرْفٍ ضَعِيفٍ (melihat dengan pandangan yang lesu) karena kehinaan dan ketakutan yang mereka rasakan." Demikian juga yang dikatakan oleh Al Akhfasy.

وَقَالَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّ ٱلْخَٰسِرِينَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ

(*Dan orang-orang yang beriman berkata, 'Sesungguhnya orang-orang yang merugi ialah orang-orang yang kehilangan diri mereka sendiri dan (kehilangan) keluarga mereka pada hari kiamat*), yakni orang-orang yang sempurna kehilangannya, yaitu orang-orang yang memadukan kehilangan diri sendiri dan kehilangan keluarga pada hari kiamat. Kehilangan diri mereka adalah karena mereka menjadi diadzab di dalam neraka, sedangkan kehilangan keluarga mereka karena bila keluarga itu bersama mereka di neraka maka keluarga mereka itu tidak bisa memperoleh manfaat dari mereka, dan bila keluarga mereka berada di surga, maka telah terhalangi antara keluarga itu dengan mereka. Pendapat lain menyebutkan, bahwa kehilangan keluarga adalah karena bila mereka beriman, maka mereka akan memiliki keluarga itu di surga yang berupa bidadari.

أَلَآ إِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ فِى عَذَابٍ مُّقِيمٍ (*Ingatlah, sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu berada dalam adzab yang kekal*). Kalimat ini termasuk lanjutan perkataan orang-orang yang beriman, dan bisa juga dari perkataan Allah ﷻ. Yakni: mereka itu berada di dalam adzab abadi yang tidak pernah berhenti.

وَمَا كَانَ لَهُم مِّنْ أَوْلِيَآءَ يَنصُرُونَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ (*Dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung-pelindung yang dapat menolong mereka selain Allah*), yakni mereka sekali-kali tidak mempunyai penolong-penolong yang menghalaukan adzab dari mereka dan menolong mereka di tempat itu selain Allah, bahkan Allah berhak melakukan

apa saja, apa yang dikehendaki-Nya terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak terjadi.

وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِن سَبِيلٍ (*Dan siapa yang disesatkan Allah maka tidaklah ada baginya sesuatu jalan pun (untuk mendapat petunjuk)*), yakni tidak ada satu jalan pun yang dapat ditempuhnya untuk menuju keselamatan.

Kemudian Allah ﷻ memerintahkan para hamba-Nya untuk mematuhi-Nya, dan Allah memperingatkan mereka. Allah berfirman, ٱسْتَجِيبُوا۟ لِرَبِّكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِىَ يَوْمٌ لَّا مَرَدَّ لَهُۥ مِنَ ٱللَّهِ (*Patuhilah seruan Tuhanmu sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak kedatangannya*), yakni: penuhilah seruan-Nya kepada kalian untuk beriman kepada-Nya dan kitab-kitab-Nya serta rasul-rasul-Nya sebelum datangnya hari dimana tidak ada seorang pun yang dapat menolak dan mencegahnya. Maknanya: sebelum datang dari Allah hari yang tidak seorang pun dapat menolaknya, atau: yang Allah tidak akan menolaknya setelah memutuskan kepada para hamba-Nya dan menjanjikan itu kepada mereka. Maksudnya adalah hari kiamat, atau hari kematian.

مَا لَكُم مِّن مَّلْجَإٍ يَوْمَئِذٍ (*Kamu tidak memperoleh tempat berlindung pada hari itu*) yang kalian berlindung kepadanya. وَمَا لَكُم مِّن نَّكِيرٍ (*dan tidak (pula) dapat mengingkari (dosa-dosamu)*), yakni إِنْكَارٍ (mengingkari). Maknanya: dan pada hari itu tidak pula kalian dapat mengingkari, bahkan kalian akan mengakui dosa-dosa kalian. Mujahid berkata, "وَمَا لَكُم مِّن نَّكِيرٍ yakni kalian tidak menemukan seorang penolong pun yang menolong kalian." Pendapat lain menyeubtkan, bahwa النَّكِيرُ ini bermakna المُنْكِرُ (yang mengingkari), seperti الأَلِيمُ yang bermakna المُؤْلِمُ (yang menyakitkan). Yakni: pada hari itu kalian tidak menemukan orang yang mengingkari adzab yang ditimpakan kepada kalian." Demikian yang dikatakan oleh Al Kalbi dan yang lainnya. Pendapat yang pertama lebih tepat. Az-Zajjaj

berkata, "Maknanya, bahwa mereka tidak dapat mengingkari dosa-dosa yang mereka sedang diberdirikan di atasnya."

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا (*Jika mereka berpaling maka Kami tidak mengutus kamu sebagai pengawas bagi mereka*), yakni sebagai penjaga yang menjaga perbuatan-perbuatan mereka hingga mereka dihisab, dan tidak pula sebagai pengawas yang mengawasi mereka.

إِنْ عَلَيْكَ إِلَّا الْبَلَاغُ (*Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah)*), tidak ada kewajibanmu kecuali menyampaikan apa yang diperintahkan kepadamu untuk disampaikan, dan tidak ada kewajiban lain atasmu selain itu. Hukum ayat ini dihapus oleh ayat pedang.

وَإِنَّا إِذَا أَذَقْنَا الْإِنسَانَ مِنَّا رَحْمَةً فَرِحَ بِهَا (*Sesungguhnya apabila Kami merasakan kepada manusia sesuatu rahmat dari Kami dia bergembira ria karena rahmat itu*), yakni apabila Kami memberi mereka kelapangan, kesehatan, kekayaan dan kegembiraan, mereka bergembira karenanya dengan kesombongan. Yang dimaksud dengan الْإِنسَانَ (manusia) di sini adalah jenis manusia. Karena itulah Allah mengatakan, وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ (*Dan jika mereka ditimpa kesusahan*), yakni malapeta, kesulitan dan penyakit. بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ (*disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar)*), yakni disebabkan dosa-dosa mereka, فَإِنَّ الْإِنسَانَ كَفُورٌ (*karena sesungguhnya manusia itu amat ingkar (kepada nikmat)*), yakni banyak mengingkari nikmat yang dianugerahkan kepadanya dan tidak mensyukurinya. Ini berdasarkan mayoritas jenis manusia.

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan keluasan kerajaan-Nya dan berlakunya pengaturan-Nya. Allah berfirman, لِّلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ (*Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi*), yakni Allah berhak melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya di langit dan di bumi, tidak ada yang dapat mencegah apa yang ingin diberikan-Nya,

dan tidak ada yang dapat memberikan apa yang Allah cegah. يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ (*Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki*), yakni makhluk apa saja yang dikehendaki-Nya. يَهَبُ لِمَن يَشَآءُ إِنَٰثًا وَيَهَبُ لِمَن يَشَآءُ ٱلذُّكُورَ (*Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki, dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki*). Mujahid, Al Hasan, Adh-Dhahhak, Abu Malik dan Abu 'Ubaidah berkata, "(Yakni) Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang dikehendak-Nya tanpa diserta anak-anak laki-laki, dan Dia memberikan anak-anak laki-laki kepada siapa yang dikehendak-Nya tanpa diserta anak-anak perempuan."

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa penggunakan lafaz *ma'rifah* (definitive) dengan *alif-laam* pada lafazh ٱلذُّكُورَ (laki-laki) adalah karena kemuliaan mereka dibanding perempuan. Tapi bisa dikatakan, bahwa didahulukannya penyebutan perempuan menyelisihi pandangan itu. Jadi di dalam ayat ini tidak ada yang menunjukkan kelebihan kemuliaan, tapi hal itu untuk makna lainnya. Tentang kelebihan laki-laki telah ditunjukkan oleh firman Allah ﷻ, ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ (*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan...* (Qs. An-Nisaa` [4]: 34)) dan dalil-dalil lainnya yang menunjukkan lebih utamanya laki-laki daripada perempuan.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa didahulukannya penyebutan perempuan karena banyaknya jumlah mereka dibanding laki-laki. Pendapat lain menyebutkan, bahwa hal itu untuk menyenangkan hati bapak-bapak mereka. Dan ada juga pendapat lainnya yang tidak perlu disebutkan di sini.

أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَٰثًا (*atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa yang dikehendaki-Nya)*), yakni memberikan perempuan disertai dengan memberikan laki-laki kepada sebagian makhluk-Nya. Mujahid berkata, "Yaitu seorang wanita melahirkan anak laki-laki, kemudian melahirkan anak perempuan,

kemudian melahirkan anak laki-laki, kemudian melahirkan anak perempuan." Muhammad bin Al Hanafiyah berkata, "Yaitu melahirkan kembar laki-laki dan perempuan." Al Qutaibi berkata, "التَّزْوِيجُ di sini [yani dari يُزَوِّجُهُمْ] adalah memadukan anak laki-laki dan anak perempuan. Orang Arab biasa mengatakan, زَوَّجْتُ إِبِلِي artinya: aku mencampurkan untaku yang masih kecil dengan yang sudah besar." Makna ayat ini lebih jelas dari persilangan seperti itu, karena Allah ﷻ mengabarkan, bahwa Dia memberi anak perempuan kepada sebagian makhluk-Nya dan memberi anak laki-laki kepada sebagian makhluk-Nya, serta memberikan anak laki-laki dan anak perempuan kepada sebagian makhluk-Nya.

وَيَجْعَلُ مَن يَشَآءُ عَقِيمًا (*dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia dikehendaki*), yakni yang tidak melahirkan anak laki-laki maupun anak perempuan. الْعَقِيمُ adalah yang tidak beketurunan (mandul). Dikatakan رَجُلٌ عَقِيمٌ (laki-laki mandul) dan امْرَأَةٌ عَقِيمٌ (perempuan mandul) dan عَقِمَتِ الْمَرْأَةُ – تَعْقَمُ – عَقْمًا. Asal maknanya الْقَطْعُ (putus).

إِنَّهُۥ عَلِيمٌ قَدِيرٌ (*Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa*), yakni sangat tinggi ilmu-Nya lagi sangat besar kekuasaan-Nya.

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ ٱللَّهُ إِلَّا وَحْيًا (*Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu*), yakni tidak ada seorang manusia pun yang Allah berbicara langsung kepadanya, kecuali dengan mewahyukan kepadanya lalu mengilhaminya dan memasukkan itu ke dalam hatinya. Mujahid berkata, "Meniupkan ke dalam hatinya sehingga menjadi ilham dari-Nya, sebagaimana mewahyukan kepada ibunya Musa dan kepada Ibrahim dalam penyembelihan anaknya."

أَوْ مِن وَرَآئِ حِجَابٍ (*atau di belakang tabir*) sebagaimana berbicara kepada Musa. Maksudnya bahwa perkataan-Nya terdengar namun

tidak terlihat. Ini diumpamakan dengan raja yang bertabir, yang berbicara kepada orang dekatnya dari balik tabir.

أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِۦ مَا يَشَآءُ (*atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki*), yakni mengutus malaikat, lalu malaika itu mewahyukan kepada rasul (utusan) dari kalangan manusia denga menyampaikan perintah Allah dan memudahkannya apa yang Allah kehendaki untuk diwahyukan kepadanya. Az-Zajjaj berkata, "Maknanya: bahwa berbicaranya Alalh kepada manusia bisa berupa ilham yang Allah ilhamkan kepada mereka, atau berbicara kepada mereka dari balik tabir sebagaimana berbicara kepada Musa, atau dengan mengutus malaikat kepada mereka. Perkiraan redaksinya: Tidak ada bagi seorang manusia pun yang Allah berbicara kepadanya kecuali dengan mewahyukan wahyu kepadanya, atau berbicara kepadanya dari balik tabir, atau mengutus utusan (malaikat). Orang yang membacanya: يُرْسِلُ, dengan *rafa'*, maksudnya adalah: وَهُوَ يُرْسِلُ, dan ini sebagai *mubtada`* dan kalimat permulaan."

Jumhur membacanya: أَوْ يُرْسِلَ, dengan *nashab*, dan فَيُوحِيَ, dengan *nashab* juga, dengan perkiraan adanya أَنْ, dimana أَنْ dan cakupkannya di-*'athf*-kan kepada وَحْيًا, sedangkan وَحْيًا berada pada posisi *haal* (keteranga kondisi). Perkiraannya: إِلَّا مُوحِيًا أَوْ مُرْسِلًا (kecuali dengan mewahyukan atau mengutus). Dan tidak benar meng-*'athf*-kan أَوْ يُرْسِلَ kepada أَنْ يُكَلِّمَهُ, karena perkiraannya menjadi: وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُرْسِلَ اللهُ رَسُولًا (dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah mengutus seorang utusan), ini rusak secara lafazh dan makna. Ada juga pendapat lainnya mengenai alasan qira`ah Jumhur, namu tidak lepas dari kelamahan.

Nafi' membacanya: أَوْ يُرْسِلُ, dengan *rafa'*, demikian juga: فَيُوحِيْ, dengan *sukun* pada *yaa`* karena dianggap sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang. Perkiraannya: أَوْ هُوَ يُرْسِلُ (atau Dia mengutus) seperti yang dikatakan oleh Az-Zajjaj dan yang lainnya.

Kalimat إِنَّهُۥ عَلِىٌّ حَكِيمٌ (*Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana*) sebagai alasan untuk yang sebelumnya. Yakni: Maha Tinggi dari sifat-sifat kekurangan, lagi Bijaksana dalam segala hukum-Nya.

Para mufassir mengatakan, bahwa sebab turunnya ayat ini, karena kaum yahudi mengatakan kepada Nabi ﷺ, "Mengapa engkau tidak berbicara langsung kepada Allah dan melihat kepada-Nya jika engkau memang seorang nabi, sebagaimana Musa berbicara kepada-Nya?" Lalu turunlah ayat ini.

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا (*Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Qur`an) dengan perintah Kami*), yakni: dan seperti wahyu yang Kami wahyukan kepada para nabi sebelummu itulah Kami mewahyukan kepadamu wahyu dengan perintah Kami. Maksudnya adalah Al Qur`an. Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah kenabian. Muqatil berkata, "Yakni wahyu dengan perintah Kami, maknanya: Al Qur`an, karena Al Qur`an sebagai petunjuk, di dalamnya terkandung kehidupan dari matinya kekufuran."

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan sifat Rasul-Nya sebelum mewahyukan kepadanya. Allah berfirman, مَا كُنتَ تَدْرِى مَا ٱلْكِتَٰبُ (*Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Qur`an)*), yakni: apakah Al Kitab itu. Karena Nabi ﷺ seorang yang buta huruf, tidak dapat baca-tulis, maka ini lebih menunjukkan mukjizatnya dan lebih menunjukkan kebenaran kenabiannya.

Makna وَلَا ٱلْإِيمَٰنُ (*tidak pula mengetahui apakah iman itu*), bahwa sebelumnya, beliau ﷺ tidak mengetahui rincian-rincian syari'at, dan tidak tahun bagaimana mengetahuinya. Dikhususkannya keimanan karena merupakan pokoknya dan dasarnya. Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan ٱلْإِيمَٰنُ di sini adalah shalat, demikian yang dikatakan oleh sejumlah ahli ilmu, termasuk

imamnya para imam, yaitu Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah. Ia berdalih dengan firman Allah Ta'ala, وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمْ (*dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu*. (Qs. Al Baqarah [2]: 143)), yakni shalat, namun Allah menyebutnya iman.

Segolongan ahli ilmu mengatakan, bahwa Allah ﷻ tidak pernah mengutus seorang nabi pun kecuali ia telah beriman kepada-Nya. Mereka mengatakan tentang makna ayat ini: Sebelumnya pewahyuan itu kamu tidaklah mengetahui bagaimana membaca Al Qur`an dan bagaimana mengajak manusia kepada keimanan.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini adalah sebelum baligh, yaitu ketika masih anak-anak dan masih di dalam buaian. Al Hasan bin Al Fadhl berkata, "Itu berdasarkan perkiraan dibuangnya *mudhaf*, yakni: وَلَا أَهْلَ الْإِيمَانِ (tidak pula mengetahui ahlul iman)." Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan ٱلْإِيمَٰنُ di sini adalah agama Islam. Pendapat lain menyebutkan, bahwa ٱلْإِيمَٰنُ di sini adalah ungkapan tentang pengakuan segala yang embankan Allah kepada para hamba.

وَلَٰكِن جَعَلْنَٰهُ نُورًا نَّهْدِى بِهِۦ مَن نَّشَآءُ (*tetapi Kami menjadikan Al Qur`an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki*), yakni: tetapi Kami menjadikan Al Qur`an yang kami wahyukan kepadamu itu cahaya dan petunjuk kepada tauhid dan keimanan yang dengannya Kami menunjuki siapa yang Kami kehendaki untuk Kami tunjuki مِنْ عِبَادِنَا (*di antara hamba-hamba Kami*) dan Kami mengarahkannya kepada agama yang benar.

وَإِنَّكَ لَتَهْدِىٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ (*Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus*). Qatadah, As-Suddi dan Muqatil berkata, "(Yakni) dan sesungguhnya kamu benar-benar mengajak kepada Islam, dan itulah jalan yang lurus itu."

Jumhur membacanya: لَتَهْدِى, dalam bentuk *bina' lil fa'il*. Ibnu Hausyab membacanya dalam bentuk *bina` lil maf'ul* [لَتُهْدَى]. Ibnu As-

Sumaifi' membacanya dengan *dhammah* pada *taa`* dan *kasrah* pada *daaal* [لَتُهْدِي], dari أَهْدَى. Sementara qira`ah Ubay: وَإِنَّكَ لَتَدْعُو (Dan sesungguhnya kamu benar-benar mengajak).

Kemudian Allah menjelaskan jalan yang lurus itu dengan firman-Nya, صِرَٰطِ ٱللَّهِ ٱلَّذِى لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ (*(Yaitu) jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi*). Di-*idhafah*-kannya صِرَٰطِ kepada ٱللَّهِ jelas menunjukkan keagungannya dan kebesarannya. Makna لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ (*kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi*), bahwa Allah-lah pemilik semua itu dan yang mengatur semua itu.

أَلَآ إِلَى ٱللَّهِ تَصِيرُ ٱلْأُمُورُ (*Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah kembali semua urusan*), yakni perkara semua makhluk akan menuju kepada-Nya pada hari kiamat, bukan kepada selain-Nya. Di sini terkandung ancaman pembangkitan kembali setelah mati yang akan diiringi dengan pembalasan.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, يَنظُرُونَ مِن طَرْفٍ خَفِىٍّ (*mereka melihat dengan pandangan yang lesu*), ia berkata, "(Yakni) yang rendah." 'Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir juga meriwayatkan seperti itu dari Mujahid. Sa'id bin Manshur, 'Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'b, ia berkata, "(Yakni) mencuri-curi pandangan ke neraka."

Ibnu Mardawaih dan Ibnu 'Asakir meriwayatkan dari Watsilah bin Al Asqa', dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, مِنْ بَرَكَةِ الْمَرْأَةِ اِبْتِكَارُهَا بِالْأُنْثَى، لِأَنَّ اللهَ قَالَ: (يَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ إِنَاثًا وَيَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ الذُّكُورَ) (*Di antara keberkahan wanita adalah memulainya dengan wanita, karena Allah berfirman, 'Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia*

kehendaki, dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki.').[13]

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, وَيَجْعَلُ مَن يَشَآءُ عَقِيمًا (*dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia dikehendaki*), ia berkata, "Yakni yang tidak dapat melahirkan anak (berketurunan)."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ ٱللَّهُ إِلَّا وَحْيًا (*Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu*), ia berkata, "(Yakni) kecuali dengan mengutus malaikat yang mewahyukan kepadanya dari sisi-Nya, atau mengilhaminya lalu memsukkannya ke dalam hatinya, atau berbicara dengannya dari balik hijab."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga mengenai firman-Nya, وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا (*Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Qur`an) dengan perintah Kami*), ia berkata, "(Yakni) القُرْآن (Al Qur`an)."

Abu Nu'aim di dalam *Ad-Dalail* dan Ibnu 'Asakir meriwayatkan dari 'Ali, ia berkata, "Dikatakan kepada Muhammad ﷺ, 'Pernahkah engkau menyembah behala?' Beliau menjawab, لاَ (*Tidak*). Mereka berkata lagi, 'Pernahkah engkau minum khamer?' Beliau menjawab, لاَ، وَمَا زِلْتُ أَعْرِفُ أَنَّ الَّذِي هُمْ عَلَيْهِ كُفْرٌ، وَمَا كُنْتُ أَدْرِي مَـا الْكِتَـابُ وَلاَ الإِيْمَـانُ (*Tidak. Aku dulunya tidak tahu bahwa apa yang mereka lakukan itu adalah kekufuran, dan dulunya aku juga tidak mengetahui apa itu Al Kitab (Al Qur`an) dan tidak pula mengetahui apa itu iman*). Karena itulah turun Al Qur`an (yang berbunyi): مَا كُنتَ تَدْرِى مَا ٱلْكِتَٰبُ وَلَا ٱلْإِيمَٰنُ (*Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Qur`an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu*)."

---

[13]*Maudhu'*, disebutkan oleh Al Albani di dalam *Dha'if Al Jami'*(5298) dan ia mengatakan, "*Maudhu'* (palsu)."

SURAH AZ-ZUKHRUF

Surah ini terdiri dari delapan puluh ayat.Al Qurthubi berkata, "Menurut ijma' bahwa ini surah makkiyyah (diturunkan di Mekah)." Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu 'Abas, ia berkata, "Surah *ẖaa miim* az-zukhruf diturunkan di Mekah." Muqatil berkata, "Kecuali ayat: وَسۡـَٔلۡ مَنۡ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ مِن رُّسُلِنَآ (*Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu.* (ayat 45))." Yakni: ayat ini diturunkan di Madinah.

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

حمٓ ﴿١﴾ وَٱلۡكِتَٰبِ ٱلۡمُبِينِ ﴿٢﴾ إِنَّا جَعَلۡنَٰهُ قُرۡءَٰنًا عَرَبِيّٗا لَّعَلَّكُمۡ
تَعۡقِلُونَ ﴿٣﴾ وَإِنَّهُۥ فِيٓ أُمِّ ٱلۡكِتَٰبِ لَدَيۡنَا لَعَلِيٌّ حَكِيمٌ ﴿٤﴾
أَفَنَضۡرِبُ عَنكُمُ ٱلذِّكۡرَ صَفۡحًا أَن كُنتُمۡ قَوۡمٗا مُّسۡرِفِينَ ﴿٥﴾
وَكَمۡ أَرۡسَلۡنَا مِن نَّبِيّٖ فِي ٱلۡأَوَّلِينَ ﴿٦﴾ وَمَا يَأۡتِيهِم مِّن نَّبِيٍّ إِلَّا كَانُواْ بِهِۦ
يَسۡتَهۡزِءُونَ ﴿٧﴾ فَأَهۡلَكۡنَآ أَشَدَّ مِنۡهُم بَطۡشٗا وَمَضَىٰ مَثَلُ ٱلۡأَوَّلِينَ
﴿٨﴾ وَلَئِن سَأَلۡتَهُم مَّنۡ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ لَيَقُولُنَّ خَلَقَهُنَّ ٱلۡعَزِيزُ
ٱلۡعَلِيمُ ﴿٩﴾ ٱلَّذِي جَعَلَ لَكُمُ ٱلۡأَرۡضَ مَهۡدٗا وَجَعَلَ لَكُمۡ فِيهَا سُبُلٗا

لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠﴾ وَالَّذِي نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَنشَرْنَا بِهِ
بَلْدَةً مَّيْتًا ۚ كَذَٰلِكَ تُخْرَجُونَ ﴿١١﴾ وَالَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا وَجَعَلَ
لَكُم مِّنَ الْفُلْكِ وَالْأَنْعَامِ مَا تَرْكَبُونَ ﴿١٢﴾ لِتَسْتَوُوا عَلَىٰ ظُهُورِهِ ثُمَّ تَذْكُرُوا
نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَٰذَا وَمَا
كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ ﴿١٣﴾ وَإِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنقَلِبُونَ ﴿١٤﴾ وَجَعَلُوا لَهُ مِنْ
عِبَادِهِ جُزْءًا ۚ إِنَّ الْإِنسَانَ لَكَفُورٌ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾ أَمِ اتَّخَذَ مِمَّا يَخْلُقُ
بَنَاتٍ وَأَصْفَاكُم بِالْبَنِينَ ﴿١٦﴾ وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِمَا ضَرَبَ لِلرَّحْمَٰنِ
مَثَلًا ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿١٧﴾ أَوَمَن يُنَشَّأُ فِي الْحِلْيَةِ
وَهُوَ فِي الْخِصَامِ غَيْرُ مُبِينٍ ﴿١٨﴾ وَجَعَلُوا الْمَلَائِكَةَ الَّذِينَ هُمْ عِبَادُ
الرَّحْمَٰنِ إِنَاثًا ۚ أَشَهِدُوا خَلْقَهُمْ ۚ سَتُكْتَبُ شَهَادَتُهُمْ وَيُسْأَلُونَ ﴿١٩﴾
وَقَالُوا لَوْ شَاءَ الرَّحْمَٰنُ مَا عَبَدْنَاهُم ۗ مَّا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِنْ هُمْ إِلَّا
يَخْرُصُونَ ﴿٢٠﴾

"Haa Miim.Demi Kitab (Al Qur`an) yang menerangkan.Sesungguhnya Kami menjadikan Al Qur`an dalam bahasa Arab supaya kamu memahami(nya).Dan sesungguhnya Al Qur`an itu di dalam induk Al Kitab (Lauh Mahfuzh) di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung hikmah.Maka apakah Kami akan berhenti menurunkan Al Qur`an kepadamu, karena kamu adalah kaum yang melampaui batas?Berapa banyaknya nabi-nabi yang telah Kami utus kepada umat-umat yang terdahulu.Dan tiada seorang nabi pun datang kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-

olokkannya.Maka telah Kami binasakan orang-orang yang lebih besar kekuatannya dari mereka itu (musyrikin Mekah) dan telah terdahulu (tersebut di dalam Al Qur`an) perumpamaan umat-umat masa dahulu.Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?', niscaya mereka akan menjawab, 'Semuanya diciptakan oleh Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.'Yang menjadikan bumi untuk kamu sebagai tempat menetap dan Dia membuat jalan-jalan di atas bumi untuk kamu supaya kamu mendapat petunjuk.Dan Yang menurunkan air dari langit menurut kadar (yang diperlukan) lalu Kami hidupkan dengan air itu negeri yang mati, seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari dalam kubur).Dan Yang menciptakan semua yang berpasang-pasangan dan menjadikan untukmu kapal dan binatang ternak yang kamu tunggangi.Supaya kamu duduk di atas punggungnya kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu telah duduk di atasnya; dan supaya kamu mengucapkan, 'Maha Suci Dia yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal sebelumnya kami tidak mampu menguasainya,dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami.'Dan mereka menjadikan sebagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bagian daripada-Nya.Sesungguhnya manusia itu benar-benar pengingkar yang nyata (terhadap rahmat Allah).Patutkah Dia mengambil anak perempuan dari yang diciptakan-Nya dan Dia mengkhususkan buat kamu anak laki-laki.Padahal apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa yang dijadikan sebagai misal bagi Allah Yang Maha Pemurah; jadilah mukanya hitam pekat sedang dia amat menahan sedih.Dan apakah patut (menjadi anak Allah) orang yang dibesarkan dalam keadaan berperhiasan sedang dia tidak dapat memberi alasan yang terang dalam pertengkaran.Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah

sebagai orang-orang perempuan.Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaikat-malaikat itu? Kelak akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggungan jawab.Dan mereka berkata, 'Jikalau Allah Yang Maha Pemurah menghendaki tentulah kami tidak menyembah mereka (malaikat).' Mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga belaka." **(Qs. Az-Zukhruf [43]: 1-20)**

Firman-Nya, حمٓ ۝١ وَٱلۡكِتَٰبِ ٱلۡمُبِينِ (*Haa Miim. Demi Kitab (Al Qur`an) yang menerangkan*). Pembahasan mengenai *i'rab*-nya di sini seperti yang telah kami kemukakan pada pembahasan ayat: يسٓ ۝١ وَٱلۡقُرۡءَانِ ٱلۡحَكِيمِ (*Yaa siin. Demi Al Qur`an yang penuh hikmah.* (Qs. Yaasiin [36]: 1-2)). Jika anda menggap حمٓ sebagai sumpah maka *wawu*-nya adalah *wawul 'athf* (partikel perangkai), dan jika anda tidak menggapnya sebagai kalimat sumpah, maka *wawu*-nya adalah *wawul qasam* (partikel sumpah).

Penimpal sumpah ini: إِنَّا جَعَلۡنَٰهُ (*Sesungguhnya Kami menjadikan Al Qur`an*). Ibnu Al Anbari berkata, "Orang yang menganggap حمٓ sebagai penimpal وَٱلۡكِتَٰبِ, seperti ungkapan: نَزَلَ وَاللهِ (pasti turun, demi Allah), وَجَبَ وَاللهِ (itu pasti, demi Allah), maka ia*waqaf* pada kalimat: ٱلۡمُبِينِ." Makna جَعَلۡنَٰهُ, yakni: Kami menamainya dan menyifatinya, karena itulah *fi'l* ini memerlukan dua *maf'ul*. As-Suddi berkata, "Maknanya: Kami menurunkannya قُرۡءَٰنًا (*Al Qur`an*)." Mujahid berkata, "Kami megatakannya."Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Kami menerangkannya عَرَبِيًّا (*dalam bahasa Arab*)." Demikian juga yang dikatakan oleh Az-Zajjaj, yakni: diturunkan dalam basanya orang Arab, karena kitab setiap nabi diturunkan dengan bahasa kaumnya. Muqatil berkata, "Karena bahasanya ahli surga adalah bahasa Arab."

لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (*supaya kamu memahami(nya)*), yakni: Kami menjadikan kitab itu Al Qur`an dalam bahasa Arab agar mereka memahaminya, memikirkan makn-maknanya dan menguasai kandungannya. Ibnu Zaid berkata, "Agar kamu memikirkannya."

وَإِنَّهُۥ فِيٓ أُمِّ ٱلْكِتَٰبِ (*Dan sesungguhnya Al Qur`an itu di dalam induk Al Kitab (Lauh Mahfuzh)*), yakni: وَإِنَّ الْقُرْآنَ فِي اللَّوْحِ الْمَحْفُوظِ (Dan sesungguhnya Al Qur`an itu di dalam induk Lauh Mahfuzh). لَدَيْنَا (*di sisi Kami*), yakni عِنْدَنَا (di sisi Kami). لَعَلِيٌّ حَكِيمٌ (*adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung hikmah*) kadarnya tinggi dan hikmahnya luhur, di dalamnya tidak ada kontradiksi dan tidak pula kekurangan. Kalimat ini di-*'athf*-kan kepada kalimat yang dipersumpahkan yang tercakup oleh makna sumpah, atau kalimat ini sebagai kalimat permulaan yang menegaskan apa yang sebelumnya. Az-Zajjaj berkata, "أُمِّ ٱلْكِتَٰبِ adalah أَصْلُ الْكِتَابِ (asal/induknya Al Kitab). Asal segala sesuatu adalah induknya." Al Qur`an ditetapkan di sisi Allah di dalam Lauh Mahfuzh, sebagaimana yang Allah firmankan, بَلْ هُوَ قُرْءَانٌ مَّجِيدٌ ۝٢١ فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍۭ (*Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al Qur`an yang mulia, yang tersimpan dalam Lauhul Mahfuzh.* (Qs. Al Buruuj [85]: 21-22)).

Ibnu Juraj berkata, "Yang dimaksud dengan وَإِنَّهُۥ adalah amalan para makhluk yang berupa keimanan dan kekufuran, serta ketaatan dan kemaksiatan."

Qatadah berkata, "Allah mengabarkan tentang kedudukan, kemuliaan dan keutamaan Al Qur`an. Yakni: jika kalian mendustakannya, wahai penduduk Mekah, maka sesungguhnya itu di sisi Kami adalah mulia, luhur dan terpelihara dari kebathilan."

أَفَنَضْرِبُ عَنكُمُ ٱلذِّكْرَ صَفْحًا (*Maka apakah Kami akan berhenti menurunkan Al Qur`an kepadamu*). Dikatakan ضَرَبْتُ عَنْهُ dan أَضْرَبْتُ عَنْهُ apabila aku meninggalkannya dan menahan darinya, demikian yang dikatakan oleh Al Farra`, Az-Zajjaj dan yang

lainnya.*Manshub*-nya صَفْحًا karena sebagai *mashdar*. Pendapat lain menyebutkan karena sebagai *haal*, dengan makna: أَفَنَضْرِبُ عَنكُمُ الذِّكْرَ صَافِحِينَ (Maka apakah Kami akan berhenti menurunkan Al Qur`an kepadamu dalam keadaan berpaling). Dan الصَّفْحُ adalah *mashdar* dari صَفَحْتَ عَنْهُ yang artinya (kau berpaling darinya).Demikian ini, karena kamu memalingkan permukaan wajah dan lehermu.Yang dimaksud dengan الذِّكْرَ di sini adalah Al Qur`an. Pertanyaan ini untuk mengingkari dan sebagai kecaman. Al Kisa`i berkata, "Maknanya: Maka apakah Kami akan menahan penurunan Al Qur`an kepadamu sehingga kamu tidak mendapat nasihat dan tidak pula diperintahkan." Mujahid, Abu Shalih dan As-Suddi berkata, "Maka apakah kami akan menahan penurunan adzab kepadamu dan tidak menghukummu karena kamu keterlaluanmu dan kekufuranmu." Qatadah berkata, "Maknanya: apakah kami akan membinasakanmu dan tidak memerintahkanmu serta tidak melarangmu." Diriwayatkan juga darinya, bahwa ia mengatakan, "Maknanya: Maka apakah kami akan menahan penurunan Al Qur`an karena kamu tidak beriman kepadanya." Pendapat lain menyebutkan, bahwa الذِّكْرَ di sini adalah peringatan, seakan-akan dikatakan: Apakah Kami akan meninggalkan peringatan kepadamu.

أَن كُنتُمْ قَوْمًا مُّسْرِفِينَ (*karena kamu adalah kaum yang melampaui batas*). Nafi', Hamzah dan Al Kisa`i membacanya: إِن كُنتُمْ, dengan *kasrah* pada إِنْ karena dianggap sebagai kata syarat dan penimpalnya dibuang karena telah ditunjukkan oleh yang sebelumnya. Adapun yang lainnya membacanya dengan *fathah* [أَن كُنتُمْ] karena dianggap sebagai *ta'lil* (alasan), yakni: لِأَنْ كُنتُمْ (karena kamu menjadi) orang-orang yang terus menerus melampaui batas. Abu 'Ubaid memilih qira`ah dengan *fathah* [أَن كُنتُمْ].

Kemudian Allah ﷻ menghibur Rasul-Nya ﷺ, Allah pun berfirman, وَكَمْ أَرْسَلْنَا مِن نَّبِيٍّ فِي الْأَوَّلِينَ (*Berapa banyaknya nabi-nabi yang telah Kami utus kepada umat-umat yang terdahulu*). كَمْ di sini

sebagai berita yang maknanya menunjukkan banyak. Maknanya: مَا أَكْثَرَ مَا أَرْسَلْنَا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ فِي الْأُمَمِ السَّابِقَةِ (berapa banyak nabi-nabi yang kami utus kepada umat-umat terdahulu).

وَمَا يَأْتِيهِم مِّن نَّبِيٍّ إِلَّا كَانُوا بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ (*Dan tiada seorang nabi pun datang kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya*) seperti olok-olokan kaummu terhadapmu.

فَأَهْلَكْنَآ أَشَدَّ مِنْهُم بَطْشًا (*Maka telah Kami binasakan orang-orang yang lebih besar kekuatannya dari mereka itu (musyrikin Mekah)*), yakni: أَهْلَكْنَا قَوْمًا أَشَدَّ قُوَّةً مِنْ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ (telah Kami binasakan kaum yang lebih kuat daripada mereka itu). *Manshub*-nya بَطْشًا karena *tamyiz* atau *haal*, yakni: بَاطِشِيْنَ.

وَمَضَىٰ مَثَلُ الْأَوَّلِينَ (*dan telah terdahulu (tersebut di dalam Al Qur`an) perumpamaan umat-umat masa dahulu*), yakni telah berlalu penyebutan mereka di dalam Al Qur`an tidak hanya sekali. Qatadah berkata, "(Yakni) penghukuman mereka." Pendapat lain menyebutkan, yakni: sifat mereka. الْمَثَلُ adalah penyifatan dan pemberitaan. Di sini terkandung ancaman keras, karena ayat ini menyatakan bahwa umat-umat terdahulu dibinakan karena mendustakan para rasul, dan mereka ini juga jika terus menerus mendustakanmu dan mengingkari apa yang engkau bawakan kepada mereka, maka mereka juga akan binasa seperti umat-umat terdahulu itu.

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ خَلَقَهُنَّ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ (*Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?', niscaya mereka akan menjawab, 'Semuanya diciptakan oleh Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.'*) Yakni jika kamu tanyakan kepada orang-orang kafir dari kaummu itu, 'Siapakah yang menciptakan benda-benda di ketinggian dan di bawah ini?' tentu mereka akan mengakui bahwa Allahlah yang menciptakan semua itu, dan mereka tindak mengingkari

itu. Dan itulah seburuk-buruk keadaan mereka dan mengakibatkan sekeras-kerasnya adzab bagi mereka, karena mereka menyembah sebagian makhluk Allah yang telah Allah ciptakan dan menjadikan itu sebagai sekutu-sekutu bagi Allah, bahkan mereka beralih kepada makhluk-makluk yang tidak dapat mendengar, tidak dapat melihat, tidak dapat memberi manfaat dan tidak dapat mendatangkan madharat, yaitu berhala-berhala, lalu menjadikan itu sebagai sekutu-sekutu bagi Allah.

Kemudian Allah ﷻ menyifati Diri-Nya dengan apa yang menunjukkan besarnya nikmat-Nya dan sempurnanya kekuasaan-Nya terhadap para makhluk-Nya. Allah berfirman, ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ مَهْدًا (*Yang menjadikan bumi untuk kamu sebagai tempat menetap*). Ini kalimat redakasi permulaan yang tidak tersambung dengan yang sebelumnya. Seandainya ini tersambung dengan yang sebelumnya yang termasuk ucapan orang-orang kafir, tentu mereka mengatakan: الَّذِي جَعَلَ لَنَا الْأَرْضَ مِهَادًا (Yang menjadikan bumi untuk kami sebagai tempat menetap). الْمِهَادُ adalah الْفِرَاشُ وَالْبِسَاطُ (tempat tidur dan alas). Keterangan tentang ini telah dikemukakan. Jumhur membacanya: مِهَادًا, sementara orang-orang Kufah membacaya: مَهْدًا.

وَجَعَلَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا (*dan Dia membuat jalan-jalan di atas bumi untuk kamu*), yakni طُرُقًا (jalan-jalan) yang kalian tempuh menuju ke tempat-tempat yang kalian inginkan. Pendapat lain menyebutkan, yakni: sumber-sumber penghidupan yang dengannya kalian bisa bertahan hidup. لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (*supaya kamu mendapat petunjuk*) dengan menempuhnya menuju maksud-maksud kalian dan kemanfatan-kemanfaatan bagi kalian.

وَٱلَّذِى نَزَّلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءًۢ بِقَدَرٍ (*Dan Yang menurunkan air dari langit menurut kadar (yang diperlukan)*), yakni sekadar dengan kebutuhan dan sesuai dengan tuntutan kemaslahatan, dan tidak menurunkan kepada kalian melebihi kebutuhan kalian sehingga merusak tanaman-tanaman kalian, menghancurkan tempat-tempat

tinggal kalian dan membinasakan kalian dengan penenggelaman. Dan juga tidak kurang dari itu sehingga kalian memerlukan tambahan.Dan semua ini sesuai dengan kehendak-Nya dalam memberikan rezeki kepada para hamba-Nya yang kadang melapangkan dan kadang menyempitkan.

فَأَنشَرْنَا بِهِۦ بَلْدَةً مَّيْتًا (*lalu Kami hidupkan dengan air itu negeri yang mati*), yakni: dnegan air itu Kami menghidupkan tanah yang telah gersang tanpa tumbuhan. Jumhur membacanya: مَّيْتًا, secara *takhfif.* Sementara 'Isa dan Abu Ja'far membacanya dengan *tasydid* [مَيِّتًا].

كَذَٰلِكَ تُخْرَجُونَ (*seperti itulah kamu akan dikeluarkan*) dari dalam kuburmu. Yakni: seperti penghidupan tanah dengan mengeluarkan tanamannya setelah sebelumnya gersang tanpa tanaman itulah kalian akan dibangkitkan kembali dari kubur kalian dalam keadaan hidup. Karena Dzat yang kuasa atas hal itu maka kuasa pula atas hal ini.Penjelasannya telah dipaparkan di dalam surah Aali 'Imraan dan Al A'raaf.

Jumhur membacanya: تُخْرَجُونَ, dalam bentuk *bina` lil maf'ul.* Sementara Al A'masy, Yahya bin Wutsab, Hamzah, Al Kisa`i dan Ibnu Dzakwan dari Ibnu 'Amir membacanya dalam bentuk *bina` lil fa'il* [تَخْرُجُونَ].

وَالَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا (*Dan Yang menciptakan semua yang berpasang-pasangan*). Yang dimaksud dengan الْأَزْوَاجَ di sini الأصْنَاف (jenis; macam). Sa'id bin Jubair berkata, "(Yakni) الأصْنَاف كُلَّهَا (semua jenis)." Al Hasan berkata, "(Yaitu) musim dingin dan musim panas, malam dan siang, langit dan bumi, surga dan neraka." Pendapat lain menyebutkan, yakni: hewan-hewan yang berpasang-pasangan, yaitu berupa jantan dan betina (laki-laki dan perempuan). Pendapat lain menyebutkan, yakni: bermacam-macam tanaman, seperti firman-Nya, وَأَنبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ (*dan Kami tumbuhkan padanya segala macam*

tanaman yang indah dipandang mata. (Qs. Qaaf [50]: 7)) dan firman-Nya, مِن كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ (*pelbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik.* (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 7)). Pendapat lain menyebutkan, yakni: perubahan yang kadang dialami oleh manusia, yaitu baik dan buruk, iman dan kufur. Pendapat yang pertama lebih tepat.

وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ الْفُلْكِ وَالْأَنْعَٰمِ مَا تَرْكَبُونَ (*dan menjadikan untukmu kapal dan binatang ternak yang kamu tunggangi*) di laut dan di darat. Yakni: مَا تَرْكَبُونَهُ (yang kamu menungganginya).

لِتَسْتَوُۥا عَلَىٰ ظُهُورِهِۦ (*Supaya kamu duduk di atas punggungnya*). *Dhamir*-nya kembali kepada apa yang dikatakan oleh Abu 'Ubaid. Al Farra` berkata, "Lafazh الظُّهُور (punggung; yakni kata jamak) di-*idhafah*-kan kepada kata tunggal, karena yang dimaksud dengan الظُّهُور ini adalah jenis." الإِسْتِوَاء [yakni dari لِتَسْتَوُۥا] adalah الإِسْتِعْلَاء (menduduki), yakni: لِتَسْتَعْلُوا عَلَى ظُهُورِ مَا تَرْكَبُونَ مِنَ الْفُلْكِ وَالْأَنْعَامِ (supaya kalian menduduki punggung kapal atau binatang ternak yang kalian tunggangi/tumpangi).

ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ (*kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu telah duduk di atasnya*), yakni nikmat-nikmat yang Allah anugerahkan kepada kalian, yaitu berupa ditundukkannya kendaraan-kendaraan itu di laut dan di darat. Muqatil dan Al Kalbi berkata, "Yaitu dengan mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan ini kepadaku dan membawaku di atasnya'."

وَتَقُولُوا سُبْحَٰنَ الَّذِى سَخَّرَ لَنَا هَٰذَا (*dan supaya kamu mengucapkan, 'Maha Suci Dia yang telah menundukkan semua ini bagi kami*), yakni: ذَلَّلَ لَنَا هَذَا الْمَرْكَب (menundukkan kendaraan ini bagi kami). 'Ali bin Abi Thalib membacanya: سُبْحَانَ مَنْ سَخَّرَ لَنَا هَذَا. Qatadah berkata, "Dia mengajarkan kepada kalian apa yang kalian ucapkan ketika kalian berkendaraan."

Makna وَمَا كُنَّا لَهُۥ مُقْرِنِينَ (*padahal sebelumnya kami tidak mampu menguasainya*): مَا كُنَّا لَهُ مُطِيقِين (padahal sebelumnya kami tidak

kuasa menundukkannya). Dikatakan أَقْرَنَ هَذَا الْبَعِيرَ apabila أَطَاقَهُ(menguasai unta itu; yakni mampu mengendalikannya).Al Akhfasy dan Abu 'Ubaid berkata, "مُقْرِنِيْنَ yakni ضَابِطِيْنَ (mengontrolnya; mengendalikannya)." Pendapat lain menyebutkan, yakni: mengimbangi kekuatannya, yaitu dari ungkapan: هُوَ قِرْنُ فُلاَنٍ (dia seimbang dengan si fulan), yaitu bila ia kekuatannya sama dengan si fulan. Quthrub menyenandungkan ucapan 'Amr bin Ma'di Karib:

لَقَدْ عَلِمَ الْقَبَائِلُ مَا عَقِيْلُنَا فِي النَّائِبَاتِ بِمُقْرِنِيْنَا

"Kabilah-kabilah telah mengetahui apa tebusan

bagi kami dalam musibah-musibah kami berdasarkan kesetaraan kami."

Yang dimaksud dengan الْأَنْعَام di sini adalah khusus unta. Pendapat lain menyebutkan bahwa maksudnya adalah unta dan sapi. Pendapat yang pertama lebih tepat.

وَإِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنقَلِبُونَ *(dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami)*, yakni رَاجِعُوْنَ إِلَيْهِ (kembali kepada-Nya). Ini kelanjutan dari apa yang diucapkan ketika menunggangi binatang ternak atau kapal.

Kemudian Allah ﷻ kembali menyebutkan orang-orang kafir yang telah disebutkan sebelumnya. Allah berfirman, وَجَعَلُوا۟ لَهُۥ مِنْ عِبَادِهِۦ جُزْءًا *(Dan mereka menjadikan sebagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bagian daripada-Nya)*. Qatadah berkata, "Yakni عِدْلاً (sekutu).Yakni apa yang mereka sembah selian Allah."Az-Zajjaj dan al Mubarrad berkata, "الْجُزْءُ di sini الْبَنَاتُ (anak-anak perempuan)."Menurut para ahli bahasa Arab, الْجُزْءُ adalah الْبَنَاتُ (anak-anak perempuan).Dikatakan قَدْ أَجْزَأَتِ الْمَرْأَةُ apabila wanita itu melahirkan anak-anak perempuan. Contohnya ucapan seorang penyair:

إِنْ أَجْزَأَتْ حُرَّةٌ يَوْمًا فَلَا عَجَبَقَدْ تُجْزِئُ الْحُرَّةُ الْمِذْكَارُ أَحْيَانًا

"Bila suatu hari wanita merdeka melahirkan anak-anak perempuan, maka itu tidak mengherankan,

karena ada kalanya wanita yang biasa melahirkan anak laki-laki melahirkan perempuan merdeka."

Pengarang *Al Kasysyaf* menganggap bahwa menafsirkan الْجُزْءُ dengan الْبَنَاتُ (anak-anak perempuan) sebagai bid'ah tafsir, dan ia menyatakan bahwa itu merupaka pendustaan terhadap orang Arab. Hal ini disanggah, bahwa hal itu telah diriwayatkan oleh Az-Zajjaj dan Al Mubarrad, yang mana keduanya adalah pemuka bahasa Arab dan pemeliharanya, maka pengetahuan keduanya menjadi rujukan.

Penafsiran الْجُزْءُ dengan الْبَنَاتُ (anak-anak perempuan) dikuatkan oleh firman-Nya, أَمِ اتَّخَذَ مِمَّا يَخْلُقُ بَنَاتٍ (*Patutkah Dia mengambil anak perempuan dari yang diciptakan-Nya*), fimran-Nya, وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِمَا ضَرَبَ لِلرَّحْمَٰنِ مَثَلًا (*Padahal apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa yang dijadikan sebagai misal bagi Allah Yang Maha Pemurah*), dan firman-Nya, وَجَعَلُوا الْمَلَائِكَةَ الَّذِينَ هُمْ عِبَادُ الرَّحْمَٰنِ إِنَاثًا (*Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah sebagai orang-orang perempuan*).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan الْجُزْءُ di sini adalah para malaikat, karena mereka menganggap para malaikat sebagai anak-anak Allah. Demikian yang dikatakan oleh Mujahid dan Al Hasan. Al Azhari berkata, "Makna ayat ini: bahwa mereka menjadikansebagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bagian daripada-Nya dengan makna: bahwa mereka menjadikan bagian Allah dari anak-anak laki-laki."

إِنَّ الْإِنسَانَ لَكَفُورٌ مُّبِينٌ (*Sesungguhnya manusia itu benar-benar pengingkar yang nyata (terhadap rahmat Allah)*), yakni benar-benar

pengingkar yang berlebihan. Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan ٱلْإِنسَٰن di sini adalah orang kafir, karena dialah yang mengingkari nikmat-nikmat Allah kepadanya dengan sebenar-benarnya.

Kemudian Allah mengingkari mereka, Allah berfirman, أَمِ ٱتَّخَذَ مِمَّا يَخْلُقُ بَنَاتٍ (*Patutkah Dia mengambil anak perempuan dari yang diciptakan-Nya*). Ini pertanyaan kecaman dan celaan. أَمْ di sini terputus, maknanya: Apakah Tuhanmu mengambil anak perempuan untuk Diri-Nya. وَأَصْفَىٰكُم بِٱلْبَنِينَ (*dan Dia mengkhususkan buat kamu anak laki-laki*) sehingga Dia menjadikan untuk Diri-Nya yang tidak utama dari kedua jenis itu, dan menjadikan untuk kalian yang lebih utama dari kedua jenis itu? Dikatakan أَصْفَيْتُهُ بِكَذَا artinya آثَرْتُهُ بِكَذَا (aku mengutamakannya dengan anu). أَصْفَيْتُهُ الْوُدَّ artinya أَخْلَصْتُ الْوُدَّ لَهُ (aku memurnikan kecintaan baginya). Ayat ini seperti firman-Nya, أَلَكُمُ ٱلذَّكَرُ وَلَهُ ٱلْأُنثَىٰ ﴿٢١﴾ تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَىٰ (*Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil.* (Qs. An-Najm [53]: 21-22)), dan firman-Nya, أَفَأَصْفَىٰكُمْ رَبُّكُم بِٱلْبَنِينَ (*Maka apakah patut Rabb memilihkan bagimu anak-anak laki-laki...* (Qs. Al Israa` [17]: 40)).

Kalimat وَأَصْفَىٰكُم (*dan Dia mengkhususkan buat kamu*) di-'*athf*-kan kepada ٱتَّخَذَ (*mengambil*) dan bersamanya termasuk cakupan pengingkaran.

Kemudian Allah menambah kecaman dan celaan bagi mereka. Allah berfirman, وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِمَا ضَرَبَ لِلرَّحْمَٰنِ مَثَلًا (*Padahal apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa yang dijadikan sebagai misal bagi Allah Yang Maha Pemurah*). Yakni dengan apa yang dijadikan untuk Allah Yang Maha Pemurah, yang mana mereka menetapkan anak-anak perempuan bagi Allah. Maknanya: bahwa apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira bahwa ia mendapat kelahiran anak perempuan, maka ia bermurah durja, dan itu tampak pada wajahnya. Itulah makna firman-

Nya, ظَلَّ وَجْهُهُۥ مُسْوَدًّا (*jadilah mukanya hitam pekat*), yakni: wajahnya menjadi hitam karena ia mendapat kelahiran anak perempuan dan tidak mendapat kelahiran anak laki-laki.

وَهُوَ كَظِيمٌ (*sedang dia amat menahan sedih*), yakni sangat sedih dan berduka. Qatadah berkata, "حَزِينٌ (sangat bersedih)." 'Ikrimah berkata, "مَكْرُوبٌ (sangat sedih)." Pendapat lain menyebutkan: سَاكِتٌ (diam). Kalimat وَهُوَ كَظِيمٌ (*sedang dia amat menahan sedih*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi).

Kemudian Allah menambahkan lagi kecaman dan celaan bagi mereka, Allah berfirman, أَوَمَن يُنَشَّؤُا۟ فِى ٱلْحِلْيَةِ وَهُوَ فِى ٱلْخِصَامِ غَيْرُ مُبِينٍ (*Dan apakah patut (menjadi anak Allah) orang yang dibesarkan dalam keadaan berperhiasan sedang dia tidak dapat memberi alasan yang terang dalam pertengkaran*). يُنَشَّؤُا maknanya يُرَبَّى (dididik). النُّشُوءُ artinya التَّرْبِيَةُ (pendidikan). الْحِلْيَةُ maknanya الزِّينَةُ (perhiasan). Lafazh مَن berada pada posisi *nashab* dengan perkiraan di-*'athf*-kan kepada جَعَلُوا (*mereka menjadikan*). Maknanya: ataukah mereka menjadikan bagi Allah ﷻ orang yang dibesarkan dalam keadaan berperhiasan padahal ia tidak mampu menangani urusannya sendiri, dan apabila didebat ia tidak mampu mengemukakan hujjahnya dan membantah apa yang didebatkan oleh lawannya karena kekurangan akalnya dan kelemahan pandangannya. Al Mubarrad berkata, "Perkiraan ayat ini: ataukah mereka menjadikan bagi-Nya orang yang dibesarkan dalam perhiasan, yakni yang tumbuh dalam perhiasan."

Jumhur membacanya: يُنَشَّؤُا, dengan *fathah* pada *yaa`* dan *sukun* pada *yaa`*. Ibnu 'Abbas, Adh-Dhahhak, Ibnu Wutsab, Hafsh, Hamzah, Al Kisa`i dan Khalaf membacanya dengan *dhammah* pada *yaa`* dan *fathah* pada *nuun* serta *tasydid* pada *syiin* [يُنَشَّأُ].Abu Hatim memilih qira`ah yang pertama, sementara Abu 'Ubaid memilih qira`ah yang kedua.Al Harawi berkata, "Qira`ah pertama dari *fi'l lazim* (intransitive), sedangkan qira`ah yang kedua dari *fi'l muta'addi* (transitive). Maknanya: dididik dan dibesarkan dalam perhiasan."

Qatadah berkata, "Wanita sedikit berbicara dengan hujjahnya kecuali berbicara dengan hujjah yang mengalahkannya."Ibnu Zaid dan Adh-Dhahhak berkata, "Yang dibesarkan dalam keadaan berperhiasan adalah berhala-berhala yang mereka sepuh dengan emas dan perak."

وَجَعَلُوا ٱلْمَلَـٰٓئِكَةَ ٱلَّذِينَ هُمْ عِبَـٰدُ ٱلرَّحْمَـٰنِ إِنَـٰثًا (*Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah sebagai orang-orang perempuan*). الجَعْل di sini [yakni dari وَجَعَلُوا] bermakna perkataan dan penetapan terhadap sesuatu, seperti ungkapan: جَعَلْتُ زَيْدًا أَفْضَلَ النَّاسِ (aku menyatakan Zaid sebaik-baik orang), yakni: aku mengatakan demikian dan menetapkan itu baginya.

Ulama Kufah membacanya: عِبَـٰدُ, dalam bentuk jamak, demikian juga qira`ahnya Ibnu 'Abbas. Sedangkan yang lainnya membacanya: عِنْدَ الرَّحْمَن (di sisi Allah Yang Maha Pemurah), dengan *nuun* ber-*sukun*. Abu 'Ubaid memilih qira`ah yang pertama, karena penyandarannya lebih tinggi, dan karena Allah mendustakan mereka ketika mereka mengatakan bahwa para malaikat itu adalah anak-anak perempuan Allah, lalu Allah mengabarkan bahwa para malaikat itu adalah hamba-hamba-Nya. Qira`ah ini dikuatkan juga oleh firman-Nya, بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ (*Sebenarnya (malaikat-malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan.* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 26)). Sementara Abu Hatim memilih qira`ah yang kedua, dan ia berkata, "Qira`ah ini dibenarkan oleh firman-Nya, إِنَّ ٱلَّذِينَ عِندَ رَبِّكَ (*Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Tuhanmu.* (Qs. Al A'raaf [7]: 206))."

Kemudian Allah mengecam dan mencela mereka, Allah berfirman, أَشَهِدُوا خَلْقَهُمْ (*Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaikat-malaikat itu?*), yakni: apakah mereka menghadiri ketika Allah menciptakan para malaikat itu? Yaitu dari الشَّهَادَة yang berarti الحُضُور (hadir).Ini pembungkaman bagi mereka dan pernyataan tentang kejahilan mereka.

Jumhur membacanya: أَشَهِدُوا, dalam bentuk kalimat tanya, tanpa *wawu*. Sementara Nafi' membacanya: أَوُ شْهِدُوا. Jumhur membacanya: سَتُكْتَبُ شَهَادَتُهُمْ (*Kelak akan dituliskan persaksian mereka*), dengan *dhammah* pada *taa`* bertitik dua di atas dalam bentuk *bina' lil maf'ul* dan me-*rafa'*-kan شَهَادَتُهُمْ. Sementara As-Sulami, Ibnu As-Sumaifi' dan Hubairah dari Hafsh membacanya dengan *nuun* dalam *bina` lil fa'il* dan menashabkan شَهَادَتَهُمْ [yakni سَنَكْتُبُ شَهَادَتَهُمْ (Kelak akan Kami tuliskan persaksian mereka)]. Abu Raja` membacanya: شَهَادَاتِهِمْ, dalam bentuk kata jamak. Maknanya: Kami akan menuliskan kesaksian yang mereka nyatakan ini di dalam lembaran catatan perbuatan-perbuatan mereka untuk Kami berikan balasannya.

وَيُسْأَلُونَ (*dan mereka akan dimintai pertanggungan jawab*) tentang itu pada hari kiamat.

وَقَالُوا لَوْ شَاءَ الرَّحْمَٰنُ مَا عَبَدْنَاهُمْ (*Dan mereka berkata, 'Jikalau Allah Yang Maha Pemurah menghendaki tentulah kami tidak menyembah mereka (malaikat).'*). Ini bentuk lainnya dari kekufuran mereka terhadap Allah.Mereka mengemukakan ini sebagai cemoohan dan olokan. Maknanya: Seandainya Allah Yang Maha Pemurah apa yang kalian nyatakan itu, niscaya kami tidak akan menyembah malaikat-malaikat ini. Ini perkataan yang benar namun maksudnya bathil.Penjelasannya telah dipaparkan di dalam surah Al An'aam.

Lalu Allah menjelaskan kejahilan mereka dengan firman-Nya, مَا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ (*Mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang itu*), yakni: mereka tidak memiliki pengetahuan tentang apa yang mereka katakan itu, yaitu bahwa bila Allah menghendaki mereka tidak menyembah para malaikat, tentulah mereka tidak akan menyembah para malaikat. Bahkan mereka mengatakan itu karena kejahilan mereka, dan mereka menghendaki kebathilan melalui perkataan yang bentuknya benar itu, dan mereka menyatakan bahwa bila Allah menghendaki maka Dia telah meridhai.

Kemudian Allah menerangkan ketiadaan ilmu pada mereka dengan firman-Nya, إِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ (*mereka tidak lain hanyalah menduga-duga belaka*), yakni: mereka itu hanyalah mengada-adakan kedustaan pada apa yang mereka katakan itu, dan mereka hanya mengira-ngira saja secara bathil.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa kata penunjuk ذَٰلِكَ (*tentang itu*) menunjukkan kepada kalimat firman-Nya: وَجَعَلُوا الْمَلَٰٓئِكَةَ الَّذِينَ هُمْ عِبَٰدُ الرَّحْمَٰنِ إِنَٰثًا (*Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah sebagai orang-orang perempuan*). Demikian yang dikatakan oleh Qatadah, Muqatil dan Al Kalbi. Mujahid dan Ibnu Juraij mengatakan, "Yakni: Mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang penyembahan berhala."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Sesungguhnya yang pertama kali Allah ciptakan adalah qolam (pena), dan Allah memerintahkannya untuk menuliskan apa yang akan terjadi hingga hari kimat, dan kitab itu ada di sisi-Nya." Kemudian ia membacakan ayat: وَإِنَّهُ فِي أُمِّ الْكِتَٰبِ لَدَيْنَا لَعَلِيٌّ حَكِيمٌ (*Dan sesungguhnya Al Qur`an itu di dalam induk Al Kitab (Lauh Mahfuzh) di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung hikmah*). Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan serupa itu dari Anas secara *marfu'*.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, أَفَنَضْرِبُ عَنكُمُ الذِّكْرَ صَفْحًا (*Maka apakah Kami akan berhenti menurunkan Al Qur`an kepadamu*), ia berkata, "(Yakni) kalian ingin agar itu dihentikan dari kalian namun kalian tidak melaksanakan apa yang diperintahkan kepada kalian."

Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Al Hakim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu 'Umar: "Bahwa apabila Rasulullah ﷺ bepergian, beliau menunggangi binatang

tunggangannya kemudian bertakbir tiga kali, kemudian mengucapkan, سُبۡحَٰنَ ٱلَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُۥ مُقۡرِنِينَ ﴿١٣﴾ وَإِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنقَلِبُونَ (*Maha Suci Dia yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal sebelumnya kami tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami*)."[14]

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, وَمَا كُنَّا لَهُۥ مُقۡرِنِينَ (*padahal sebelumnya kami tidak mampu menguasainya*), ia berkata, "(Yakni) مُطِيقِينَ (menguasai)."

'Abd bin Humaid meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, أَوَمَن يُنَشَّؤُاْ فِي ٱلۡحِلۡيَةِ (*Dan apakah patut (menjadi anak Allah) orang yang dibesarkan dalam keadaan berperhiasan*), ia berkata, "Yaitu kaum wanita. Allah membedakan antara pakaian mereka dan pakaian kaum lelaki, serta kekurangan mereka dalam hal penerimaan porsi warisan, dalam kesaksian, perintah kepada mereka untuk menjalani masa 'iddah, dan menyebut mereka الْخَوَالِفُ (orang-orang yang tidak pergi berperang)."

Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur, 'Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, serta Al Hakim dan ia menshahihkannya, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Dulu aku membaca ayat ini: الَّذِينَ هُمْ عِنْدَ الرَّحْمَنِ إِنَاثًا (yang mereka itu di sisi Allah Yang Maha Pemurah sebagai orang-orang perempuan), lalu aku tanyakan kepada Ibnu 'Abbas, ia pun mengatakan, عِبَٰدُ ٱلرَّحۡمَٰنِ (*hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah*). Aku berkata, 'Itu yang dicantumkan di dalam mushafku.' Ia berkata, 'Hapuslah itu dan tulislah: عِبَٰدُ ٱلرَّحۡمَٰنِ (*hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah*)'."

---

[14] *Shahih*, Muslim (2/978); At-Tirmidzi (3447); Abu Daud (2599) dan Al Hakim (2/254).

أَمْ ءَاتَيْنَٰهُمْ كِتَٰبًا مِّن قَبْلِهِۦ فَهُم بِهِۦ مُسْتَمْسِكُونَ ﴿٢١﴾ بَلْ قَالُوٓا۟ إِنَّا وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّهْتَدُونَ ﴿٢٢﴾ وَكَذَٰلِكَ مَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ فِى قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَآ إِنَّا وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّقْتَدُونَ ﴿٢٣﴾ ۞ قَٰلَ أَوَلَوْ جِئْتُكُم بِأَهْدَىٰ مِمَّا وَجَدتُّمْ عَلَيْهِ ءَابَآءَكُمْ ۖ قَالُوٓا۟ إِنَّا بِمَآ أُرْسِلْتُم بِهِۦ كَٰفِرُونَ ﴿٢٤﴾ فَٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ ۖ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴿٢٥﴾ وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦٓ إِنَّنِى بَرَآءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ﴿٢٦﴾ إِلَّا ٱلَّذِى فَطَرَنِى فَإِنَّهُۥ سَيَهْدِينِ ﴿٢٧﴾ وَجَعَلَهَا كَلِمَةًۢ بَاقِيَةً فِى عَقِبِهِۦ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾ بَلْ مَتَّعْتُ هَٰٓؤُلَآءِ وَءَابَآءَهُمْ حَتَّىٰ جَآءَهُمُ ٱلْحَقُّ وَرَسُولٌ مُّبِينٌ ﴿٢٩﴾ وَلَمَّا جَآءَهُمُ ٱلْحَقُّ قَالُوا۟ هَٰذَا سِحْرٌ وَإِنَّا بِهِۦ كَٰفِرُونَ ﴿٣٠﴾ وَقَالُوا۟ لَوْلَا نُزِّلَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ ٱلْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ ﴿٣١﴾ أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۚ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُم مَّعِيشَتَهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۚ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَٰتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُم بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾ وَلَوْلَآ أَن يَكُونَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً لَّجَعَلْنَا لِمَن يَكْفُرُ بِٱلرَّحْمَٰنِ لِبُيُوتِهِمْ سُقُفًا مِّن فِضَّةٍ وَمَعَارِجَ عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ ﴿٣٣﴾ وَلِبُيُوتِهِمْ أَبْوَٰبًا وَسُرُرًا عَلَيْهَا يَتَّكِـُٔونَ ﴿٣٤﴾ وَزُخْرُفًا ۚ وَإِن كُلُّ ذَٰلِكَ لَمَّا مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۚ وَٱلْءَاخِرَةُ عِندَ رَبِّكَ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٣٥﴾

“Atau adakah Kami memberikan sebuah kitab kepada mereka sebelum Al Qur`an lalu mereka berpegang dengan kitab itu?Bahkan mereka berkata, ‘Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka.’Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata, ‘Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka.’(Rasul itu) berkata, ‘Apakah (kamu akan mengikutinya juga) sekalipun aku membawa untukmu (agama) yang lebih (nyata) memberi petunjuk daripada apa yang kamu dapati bapak-bapakmu menganutnya?’Mereka menjawab, ‘Sesungguhnya kami mengingkari agama yang kamu diutus untuk menyampaikannya.’Maka Kami binasakan mereka maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu.Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya, ‘Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah,tetapi (aku menyembah Tuhan) Yang menjadikanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku.’Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu.Tetapi Aku telah memberikan kenikmatan hidup kepada mereka dan kepada bapak-bapak mereka sehingga datanglah kepada mereka kebenaran (Al Qur`an) dan seorang rasul yang memberi penjelasan.Dan takkala kebenaran (Al Qur`an) itu datang kepada mereka, mereka berkata, ‘Ini adalah sihir dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengingkarinya.’Dan mereka berkata, ‘Mengapa Al Qur`an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri

(Mekah dan Thaif) ini?'Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka di dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.Dan sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), tentulah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada (Tuhan) Yang Maha Pemurah loteng-loteng perak bagi rumah mereka dan (juga) tangga-tangga (perak) yang mereka menaikinya.Dan (Kami buatkan pula) pintu-pintu (perak) bagi rumah-rumah mereka dan (begitu pula) dipan-dipan yang mereka bertelekan atasnya.Dan (Kami buatkan pula) perhiasan-perhiasan (dari emas untuk mereka). Dan semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia, dan kehidupan akhirat itu di sisi Tuhanmu adalah bagi orang-orang yang bertakwa." **(Qs. Az-Zukhruf [43]: 21-35)**

Firman-Nya, أَمْ آتَيْنَاهُمْ كِتَابًا مِّن قَبْلِهِۦ (*Atau adakah Kami memberikan sebuah kitab kepada mereka sebelum Al Qur`an*). أَمْ di sini terputus, yakni: bahkan apakah Kami memberikan sebuah kitab kepada mereka sebelum Al Qur`an agar mereka menyembah selain Allah. فَهُم بِهِۦ مُسْتَمْسِكُونَ (*lalu mereka berpegang dengan kitab itu?*), yakni berpedoman dengan kandungan kitab itu dan berdalih dengannya serta menjadikannya sebagai pijakan bagi mereka? Kemungkinan juga أَمْ di sini sebagai pengulang kalimat أَشَهِدُوا (*Apakah mereka menyaksikan* (ayat 19)) sehingga أَمْ ini bersambung. Maknanya: Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaikat atau adakah Kami memberikan kepada mereka sebuah kitab... dst.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa *dhamir* pada مِّن قَبْلِهِۦ kembali pernyataan mereka, yakni: atau adakah Kami memberikan

kepada mereka sebuah kitab sebelum pernyataan mereka itu yang menyatakan kebenaran apa yang mereka katakan itu. Pendapat yang pertama lebih tepat.

Kemudian Allah ﷻ menerangkan, bahwa tidak ada hujjah pada mereka dan tidak pula syubhat, akan tetapi mereka mengikuti nenek moyang mereka dalam kesesatan. Allah berfirman, بَلْ قَالُوٓاْ إِنَّا وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّهْتَدُونَ (*Bahkan mereka berkata, 'Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka.'*). Maka mereka mengaku bahwa tidak ada sandaran bagi mereka selain menirukan nenek moyang mereka. Makna عَلَىٰٓ أُمَّةٍ adalah عَلَى طَرِيقَةٍ وَمَذْهَبٍ (menganut suata cara dan sekte). Abu 'Ubaid berkata, "Yaitu الطَّرِيقَةُ وَالدِّينُ (cara dan agama)."Demikian juga yang dikatakan oleh Qatadah dan yang lainnya.Al Jauhari berkata, "الأُمَّةُ adalah الطَّرِيقَةُ وَالدِّينُ (cara dan agama).Dikatakan فُلاَنٌ لاَ أُمَّةَ لَهُ artinya fulan tidak beragama. Contahnya ucapan Qais bin Al Khathim:

كُنَّا عَلَى أُمَّةِ آبَائِنَا وَنَقْتَدِي بِالأَوَّلِ الأَوَّلِ

'Kami menganut agama nenek moyang kami,

dan kami menirukan yang lebih dulu sekali.'

Penyair lain mengatakan,

وَهَلْ يَسْتَوِي ذَا أُمَّةٍ وَكَفُورِ

'Adakah sama orang yang

beragama dan yang kufur'."

Al Farra` dan Quthrub berkata, "(Yakni) menganut suatu kiblat." Al Akhfasy berkata, "(Yakni) menganut suatu konsistensi."Ia pun menyenandungkan perkataan An-Nabighah,

حَلَفْتُ فَلَمْ أَتْرُكْ لِنَفْسِكَ رِيبَةً وَهَلْ يَأْثَمَنْ ذُو أُمَّةٍ وَهُوَ طَائِعٌ

"Aku bersumpah sehingga tidak meninggalkan keraguan bagi dirimu. Apakah berdosa orang yang konsisten sedang ia taat."

Jumhur membacanya: أُمَّةٍ, dengan *dhammah* pada *hamzah*. Mujahid, Qatadah dan 'Umar bin 'Abdul 'Aziz mebmacanya dengan *kasarah* [إِمَّةٍ].Al Jauhari berkata, "الإِمَّةُ, dengan *kasrah*, artinya nikmat.الإِمَّةُ juga logat/aksen lainnya yang sama dengan الأُمَّةُ. Contohnya ucapan Adi bin Zaid:

ثُمَّ بَعْدَ الْفَلاَحِ وَالْمُلْكِ وَالإِمَّـــةِ وَارَتْهُمْ هُنَاكَ قُبُورٌ

'Kemudian setelah kemenangan, kerajaan dan kenikmatan, di sana mereka dikebumikan oleh kuburan'."

Kemudian Allah ﷻ mengabarkan, bahwa orang-orang kafir selain mereka telah lebih dulu beralasan dengan perkataan ini dan mengatakannya. Allah berfirman, وَكَذَٰلِكَ مَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَآ إِنَّا وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّقْتَدُونَ *(Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata, 'Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka.')*. مُتْرَفُوهَآ yakni أَغْنِيَاؤُهَا وَرُؤَسَاؤُهَا (orang-orang kaya dan para pemuka mereka). Qatadah berkata, "Yakni orang-orang yang ditiru dan diikuti."Makna الاِهْتِدَاء [yakni dari مُهْتَدُونَ] dan الاِقْتِدَاء [yakni dari مُقْتَدُونَ] saling mendekati.Dikhususkannya penyebutan orang-orang yang hidup mewah untuk memfokuskan perhatian, bahwa bersenang-senang dengan kenikmatan menjadi sebab menyepelekan penghayatan.

Kemudian Allah ﷻ memerintahkan Rasul-Nya ﷺ agar membantah mereka. Allah berfirman, قَٰلَ أَوَلَوْ جِئْتُكُم بِأَهْدَىٰ مِمَّا وَجَدتُّمْ عَلَيْهِ

ءَابَآءَكُمْ ((Rasul itu) berkata, 'Apakah (kamu akan mengikutinya juga) sekalipun aku membawa untukmu (agama) yang lebih (nyata) memberi petunjuk daripada apa yang kamu dapati bapak-bapakmu menganutnya?'). yakni: Apakah kalian akan tetap mengikuti nenek moyang kalian walaupun aku membawakan kepada kalian agama yang lebih memberi petunjuk daripada agama nenek moyang kalian? Az-Zajjaj berkata, "Maknanya: Katakanlah kepada mereka, 'Apakah kalian akan tetap mengikuti apa yang kalian dapati nenek moyang kalian melakukannya sekalipun aku membawakan kepada kalian yang lebih memberi petunjuk daripada itu?'"

Jumhur membacnya: قُلْ أَوَلَوْ جِئْتُكُم. Ibnu 'Amir dan Hafsh membacanya: قَٰلَ أَوَلَوْ جِئْتُكُمْ. Ini penuturan kisah tentang para pemberi peringatan dan kaum mereka, yakni: masing-masing dari pemberi peringatan itu mengatakan kepada kaumnya. Pendapat lain mengatakan, bahwa kedua qira`ah ini menceritakan tentang apa yang terjadi di antara para nabi dan kaum mereka. Seakan-akan dikatakan kepada setiap nabi: قُلْ (katakanlah). Ini berdasarkan firman-Nya, قَالُوٓا۟ إِنَّا بِمَآ أُرْسِلْتُم بِهِۦ كَٰفِرُونَ (Mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami mengingkari agama yang kamu diutus untuk menyampaikannya.').

Ini di antara dalil terbesar yang menunjukkan bathil dan buruknya *taqlid* (mengekor; meniru), karena para pen-*taqlid* dalam Islam hanya melaksanakan pendapat para pendahulu mereka, mengikuti jejak mereka dan meniru mereka. Bila seorang da'i yang mengajak kepada kebenaran ingin mengeluarkan mereka dari kesesatan dan menghilangkan bid'ah dari mereka, maka mereka malah berpegang teguh dengan dan karena mereka mewarisnya dari para pendahulu mereka tanpa dalil yang terang maupun hujjah yang jelas, tapi sekadar katanya dan katanya yang berarti syubhat yang nyata, hujjah yang bathil dan alasan yang lemah. Mereka mengatakan apa yang dikatakan oleh oang-orang yang hidup mewah di dalam agama-agama ini, إِنَّا وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّقْتَدُونَ (*Sesungguhnya*

kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka), atau ungkapan lainnya yang semakna dengan ini.

Jika seorang da'i yang mengajak kepada kebenaran dengan mengatakan kepada mereka, "Agama Islam telah menyatukan kita dan kesatuan adalah agama Muhammad ﷺ. Ibadah kami kepada Allah dan juga ibadah kalain serta nenek moyang kalian yang sebelum kalian hanya berdasarkan Kitab-Nya yang diturunkan kepada Rasul-Nya, dan berdasarkan riwayat yang shahih dari Rasul-Nya, karena beliaulah yang menerangkan Kitabullah dan menjelaskan makna-maknanya, dan yang membedakan antara yang *muhkam* dan *mutasyabih*-nya. Karena itu, marilah kita mengembalikan perselisihan kita kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya sebagaimana yang Allah perintahkan kepada kita di dalam Kitab-Nya, yaitu firman-Nya: فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ (*Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur`an) dan Rasul (sunnahnya)*. (Qs. An-Nisaa` [4]: 59)). Karena mengembalikan kepada Kitab-Nya dan Sunnah Rasul-Nya lebih dapat menujuki kami dan kalian dari pada mengembalikan kepada apa yang dikatakan oleh para pendahulu kalian dan tradisi nenek moyang kalian." Bila dikatakan itu kepada mereka, maka mereka akan lari menghindar dan melempari sang da'i dengan batu, tanah dan sebagainya. Seakan-akan mereka belum pernah mendengar firman Allah ﷻ, إِنَّمَا كَانَ قَوۡلَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ إِذَا دُعُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ لِيَحۡكُمَ بَيۡنَهُمۡ أَن يَقُولُواْ سَمِعۡنَا وَأَطَعۡنَا (*Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul mengadili di antara mereka ialah ucapan: 'Kami mendengar dan kami patuh.'*. (Qs. An-Nuur [24]: 51)), dan firman-Nya, فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤۡمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيۡنَهُمۡ ثُمَّ لَا يَجِدُواْ فِيٓ أَنفُسِهِمۡ حَرَجٗا مِّمَّا قَضَيۡتَ وَيُسَلِّمُواْ تَسۡلِيمٗا (*Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan*

dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.(Qs. An-Nisaa` [4]: 65)).

Jika ada seseorang yang mengatakan kepada mereka, "Orang 'alim yang kalian ikuti dan kalian pegang perkataannya itu adalah orang seperti kalian juga yang tunduk kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Dituntut darinya apa yang dituntutkan dari kalian. Bila ia berbuat berdasarkan pendapatnya ketika tidak menemukan dalil, maka itu adalah *rukhshah* (keringan) bagi, namun tidak boleh orang lain mengikuti pendapatnya itu dan tidak boleh mengamalkannya. Karena adakalanya orang lain menemukan dalil yang tidak ditemukannya. Aku mengajak kalian untuk menemukannya di dalam Kitabullah atau riwayat *shahih* dari Sunnah Rasul-Nya, karena itu lebih menunjuki kalian daripada apa yang kalian dapati dari nenek moyang kalian."Maka mereka berkata, "Kami tidak akan melakukan ini, dan tidak akan mendengarkanmu serta tidak akan mematuhimu."Mereka merasakan tekanan yang sangat berat dari hukum Al Kitab dan As-Sunnah, dan mereka tidak mau tunduk kepada itu dan tidak mau mematuhi itu.Sementara syetan telah membelaki mereka dengan tongkat dimana mereka bisa bertelekan padanya ketika mereka mendengar orang yang mengajak mereka kepada Al Kitab dan As-Sunnah, yaitu mereka mengatakan, "Sesungguhnya imam kami yang kami ikuti itu lebih mengetahui tentang Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya daripada kamu."

Demikian ini karena fikiran mereka menggambarkan bahwa orang yang mereka ikuti dan mereka itu dengan gambaran yang agung karena lebih dulu masanya dan banyak pengikutnya.Padahal mereka tidak mengetahui bahwa hal ini tertolak dari mereka.Karena bila dikatakan kepada mereka, "Sesungguhnya di antara tabi'in ada yang lebih agung dan lebih dulu masanya dari orang kalian itu. Maka jika karena faktor lebih dulu masanya dan lebih agung kedudukannya merupakan kelebihan yang karenanya layak diikuti, maka marilah

akan aku tunjukkan kalian kepada orang yang lebih dulu masanya dan lebih mulia kedudukannya. Jika kalian menolak itu, maka aku akan menunjukkan kepada kalian orang yang lebih agung kedudukannya, lebih mulia dan lebih banyak pengikutnya serta lebih dulu masanya, yaitu Muhammad bin 'Abdullah, nabi kami dan nabi kalian, utusan Alalh kepada kami dan kepada kalian. Kemarilah, inilah Sunnah beliau yang terdapat di dalam cacatan-catatan Islam dan buku-bukunya yang telah dipelajari oleh umat ini dari generasi ke generasi, dan dari masa ke masa. Dan inilah Kitab Tuhan kita, Pencipta segala sesautu, Pemberi rezeki bagi segala sesuatu dan yang mengadakan segala sesuatu, ada di tengah-tengah kita, ada di setiap rumah, bahkan di setiap Muslim, tidak ada perubahan padanya dan tidak ada penggantian padanya, tidak pula tambahan maupun pengurangan. Kami dan kalian termasuk yang memahami lafazh-lafazhnya dan mengerti makna-maknanya, karena itu, mari kita mengambil yang benar dan sumbernya, dan mereguk kebeningan airnya dan mata airnya. Karena ini lebih menunjuki daripada apa yang kalian dapati dari nenek moyang kalian."Maka mereka berkata, "Kami tidak mau mendengar dan mau mengikuti."Baik dengan perkataan maupun perbuatan.

Silakan hayati dan cermati bila masih ada secuil kebaikan pada diri anda, sedikit rasa malu dan kepedulian terhadap agama.Tidak ada daya maupun kekuatan kecuali karena pertolongan Allah yang Maha Agung.Saya telah menjelaskan masalah ini dengan sangat jelas pada buku saya yang berjudul "*Adab Ath-Thalab wa Muntaha Al Arabb*", silakan anda merujuknya jika anda menginginkan tersingkapnya kegelapan fanatisme dan terhilangkannya belenggu-belenggu *taqlid* dari anda.

فَٱنتَقَمۡنَا مِنۡهُمۡ (*Maka Kami binasakan mereka*). Pembinasaan itu dengan apa yang Allah timpakan kepada kaum Nuh, 'Aad dan Tsamud. فَٱنظُرۡ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلۡمُكَذِّبِينَ (*maka perhatikanlah bagaimana*

kesudahan orang-orang yang mendustakan itu) dari umat-umat itu, karena bekas-bekas mereka masih ada.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦٓ (*Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya*), yakni: dan sebutkanlah kepada mereka waktu perkataan Ibrahim kepada bapaknya dan kaumnya yang men-*taqlid* nenek moyang mereka dan menyembah berhala-berhala. إِنَّنِى بَرَآءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ (*Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah*). الْبَرَاءُ adalah lafazh *mashdar* yang disifatkan untuk *mubalaghah* (menyangatkan). Lafazh bisa untuk menyifat kata *mufrad* (tunggal), *mutsanna* (berbilang dua), jamak, mudzakkar dan muannats. Al Jauhari berkata, " تَبَرَّأْتُ مِنْ كَذَا وَأَنَا مِنْهُ بَرَاءٌ وَخَلَاءٌ (aku berlepas diri darinya,dan aku bagian darinya, dengan keterlepasan yang total). Ini tidak ada *mutsanna* maupun jamaknya, karena asalnya merupakan kata *mashdar*."

Kemudian ia mengecualian Penciptanya dari pelepasan dirinya itu, ia berkata, إِلَّا ٱلَّذِى فَطَرَنِى (*tetapi (aku menyembah Tuhan) Yang menjadikanku*), yakni: Yang menciptakanku. فَإِنَّهُۥ سَيَهْدِينِ (*karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku*), yakni akan menunjukiku kepada agama-Nya dan meneguhkanku di atas kebenaran. Pengecualian ini bisa sebagai pengecuali terputus, yakni: akan tetapi Tuhan Yang menciptakanku. Dan bisa juga pengecualian tersambung dari keumuman مَا, karena mereka menyembah Allah dan berhala-berhala. Pemberitahuannya bahwa Allah akan menunjukinya adalah bentuk kemantapan kepercayaan terhadap Allah ﷻ dan kuatnya keyakinannya.

وَجَعَلَهَا كَلِمَةًۢ بَاقِيَةً فِى عَقِبِهِۦ (*Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya*). *Dhamir* pada جَعَلَهَا kembali keapda kalimat: إِلَّا ٱلَّذِى فَطَرَنِى (*tetapi (aku menyembah Tuhan) Yang menjadikanku*), yaitu bermakna tauhid, seakan-akan ia mengatakan, وَجَعَلَ كَلِمَةَ التَّوْحِيدِ بَاقِيَةً فِي عَقِبِ إِبْرَاهِيمَ (Dan menjadikan kalimat tauhid kalimat yang kekal pada keturunan Ibrahim), sehingga

di antara mereka akan tetap ada yang mengesakan Allah ﷻ. *Fa'il* adalah Ibrahim, demikian ini karena ia mewasiatkan tauhid kepada mereka, dan memerintahkan mereka agar menganutnya, sebagaimana disebutkan di dalam firman-Nya, وَوَصَّىٰ بِهَآ إِبْرَٰهِـۧمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ (*Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub.* (Qs. Al Baqarah [2]: 132)). Pendapat lain menyebutkan, bahwa *fa'il*-nya adalah Allah ﷻ, yakni: Dan Allah ﷻ menjadikan kalimat tauhid kalimat yang kekal pada keturunan Ibrahim. الْعَقِب adalah orang yang setelahnya (keturunannya).

Mujahid dan Qatadah berkata, "Kalimat dimaksud adalah: *laa ilaaha illallah.* Dari keturunannya akan tetap ada orang yang menyembah Allah hingga hari kiamat.""Ikrimah berkata, "Yaitu Islam." Ibnu Zaid berkata, "Kalimat dimaksud ucapannya: أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ (*Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam.* (Qs. Al Baqarah [2]: 131))."

Kalimat لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (*supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu*) sebagai alasan الْجَعْل (menjadikan), yakni: menjadikannya kalimat yang kekal dengan harapan supaya kembali kepadanya orang yang musyrik di antara mereka dengan doa orang yang mengesakan-Nya. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa *dhamir* pada لَعَلَّهُمْ (*supaya mereka*) kembali kepada penduduk Mekah, yakni: supaya penduduk Mekah kembali kepada agamamu yang mana itu adalah agama Ibrahim. Pendapat lain menyebutkan, bahwa pada redaksi ini terdapat *taqdim wa ta'khir* (ada kalimat yang didahulukan dan dibelakangkan penyebutannya), perkiraannya: .. فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ وَجَعَلَهَا (karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu dan menjadikannya... dst). As-Suddi berkata, "Supaya mereka bertaubat, sehingga kembali dari apa yang mereka lakukan kepada penyembahan Allah."

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan nikmat-Nya kepada Quraisy dan orang-orang kafir lainnya yang seperti mereka yang semasa

dengan mereka. Allah berfirman, بَلْ مَتَّعْتُ هَٰٓؤُلَآءِ وَءَابَآءَهُمْ (*Tetapi Aku telah memberikan kenikmatan hidup kepada mereka dan kepada bapak-bapak mereka*). Allah beralih dari pembicaraan yang tadi kepada penyebutan anugerah nikmat kepada mereka, yaitu nikmat bagi diri mereka, keluarga, harta dan nikmat-nikmat lainnya, serta nikmat yang dianugerahkan kepada nenek moyang mereka dengan tidak disegerakannya adzab kepada mereka.Lalu mereka terpedaya dengan penangguhan itu sehingga memperturutkan hawa nafsu. حَتَّىٰ جَآءَهُمُ ٱلْحَقُّ (*sehingga datanglah kepada mereka kebenaran*) yakni Al Qur`an, وَرَسُولٌ مُّبِينٌ (*dan seorang rasul yang memberi penjelasan*), yakni Muhammad ﷺ. Makna مُّبِينٌ: jelas risalahnya, atau menjelaskan kepada mereka apa yang mereka butuhkan mengenai urusan agama. Namun mereka tidak menerimanya dan tidak mengamalkan apa yang diturunkan kepadanya.

Kemudian Allah ﷻ menerangkan apa yang mereka perbuat ketika datangnya kebenaran itu. Allah berfirman, وَلَمَّا جَآءَهُمُ ٱلْحَقُّ قَالُوا۟ هَٰذَا سِحْرٌ وَإِنَّا بِهِۦ كَٰفِرُونَ (*Dan takkala kebenaran (Al Qur`an) itu datang kepada mereka, mereka berkata, 'Ini adalah sihir dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengingkarinya.'*), yakni جَاحِدُونَ (mengingkarinya), lalu mereak menyebut Al Qur`an sebagai sihir dan mereka mengingkarinya serta menghina Rasulullah ﷺ.

وَقَالُوا۟ لَوْلَا نُزِّلَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ ٱلْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ (*Dan mereka berkata, 'Mengapa Al Qur`an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Mekah dan Thaif) ini?'*). Yang dimaksud ٱلْقَرْيَتَيْنِ (*dua negeri*) adalah Mekah dan Thaif, dan yang dimaksud dengan kedua orang dari kedua negeri itu adalah Al Walid bin Al Mughirah dari mekah dan 'Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi dari Thaif, demikian yang dikatakan oleh Qatadah dan yang lainnya. Sementara Mujahid dan yang lainnya mengatakan, bahwa maksudnya adalah 'Utbah bin Rabi'ah dari Mekah dan 'Umair bin 'Abd Yalail Ats-Tsaqafi dari Thaif. Ada juga yang mengatakan selain itu. Zhahir

redaksi Al Qur`an menunjukkan bahwa yang dimaksudnya adalah seorang pembesar yang berwibawa, banyak harta dan dipatuhi di kalangan kaumnya dari salah satu dua negeri. Maknanya: bahwa sekiranya itu Al Qur`an tentu diturunkan kepada salah seorang pembesar dari kedua negeri itu.

Lalu Allah ﷻ menjawab mereka dengan firman-Nya, أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ (*Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu?*), yakni kenabian, atau yang lebih umum dari itu. Pertanyaan ini untuk mengingkari.

Kemudian Allah ﷻ menerangkan, bahwa Dialah yang membagi di antara mereka urusan-urusan dunia yang menghidupi mereka. Allah berfirman, نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُم مَّعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا (*Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka di dalam kehidupan dunia*), Kami tidak menyerahkannya kepada mereka, dan tidak seorang pun di antara para hamba yang mengendalikan sesuatu pun, bahkan semua ketetapan adalah milik Allah semata. Karena Allah ﷻ yang membagikan rezeki di antara mereka dan meninggikan derajat sebagian mereka di atas sebagian lainnya, maka bagaimana bisa tidak puas dengan pembagiannya dalam hal kenabian dan penyerahannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara para hamba-Nya?Muqatil berkata, "(Yakni) apakah mereka yang memegang kunci-kunci risalah sehingga mereka bisa memberikannya kepada siapa yang mereka kehendaki?"

Jumhur membacanya: مَّعِيشَتَهُمْ, dalam bentuk kata tunggal. Ibnu 'Abbas, Mujahid dan Ibnu Muhaishin membacanya: مَعَايِشَهُمْ, dalam bentuk jamak.

Makna وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَٰتٍ (*dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat*), bahwa Allahlah yang memberikan kelebihan-kelebihan di antara mereka, sehingga menjadikan sebagian mereka melebihi yang

lainnya di dunia dalam hal rezeki, kepemimpinan, kekuatan, kebebasan, akal, ilmu dsb.

Kemudian Allah menyebutkan alasan ditinggikannya derajat sebagaian orang di atas sebagian lainnya. Allah berfirman, لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُم بَعْضًا سُخْرِيًّا (*agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain*), yakni sebagian mereka bisa memanfaatkan sebagian lainnya, dimana yang kaya mempergunakan yang miskin, pemimpin mempergunakan yang dimpimin, yang kuat mempergunakan yang lemah, yang merdeka mempergunakan budak, yang berakal mempergunakan yang akalnya lebih renda, yang berilmu mempergunakan yang jahil, dan inilah mayoritas kondisi para penghuni dunia. Dan dengan begitu terjadilah kemaslahatan mereka, teraturlah penghidupan mereka, dan masing-masing bisa sampai kepada apa yang diinginkannya. Karena setiap produk duniawi bisa dikerjakan dengan baik oleh suatu kaum yang kaum lain tidak bisa mengerjakannya, sehingga sebagian mereka memerlukan sebagian lainnya, sehingga dengan begitu terjadi konsolidasi di antara mereka dalam urusan dunia, dimana yang ini membutuhkan itu, yang itu membuat ini, dan yang memberikan itu... dst.

As-Suddi dan Ibnu Zaid berkata, "سَخْرِيًّا yakni خَوَّلْنَا (mempercayakan; menguasakan), dimana orang-orang kaya menguasakan kepada orang-orang miskin, sehingga sebagian mereka menjadi sebab penghidupan bagi sebagian lainnya."Qatadah dan Adh-Dhahhak berkata, "Agar sebagian mereka menguasai sebagian lainnya." Pendapat lain menyebutkan, yakni السُّخْرِيَّةُ yang الإِسْتِهْزَاءُ (mengolok-olok). Walaupun ini sesuai menurut makna bahasa, namun jauh dari makna Al Qur`an dan menafikan maksud konteksnya.

وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ (*Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan*), yang dimaksud dengan rahmat ini adalah apa yang Allah sediakan bagi para hamba-Nya yang shalih di negeri akhirat. Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu adalah

kenabian, karena itu juga yang dimaksud dengan rahmat yang lalu pada ayat: أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ (*Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu?*). Tidak ada halangan untuk mengartikannya dengan setiap yang bisa disebut rahmat, baik karena tercakup oleh sebutan itu atau sebagai pengganti. Makna مِّمَّا يَجْمَعُونَ adalah dari harta dan semua perhiasan dunia yang mereka kumpulkan.

Kemudian Allah ﷻ menerangkan hinanya dunia di sisi-Nya, Allah berfirman, وَلَوْلَآ أَن يَكُونَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً (*Dan sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran)*), yakni: seandainya bukan karena menghindari mereka menyatu dalam kekufuran karena kecenderungan terhadap dunia dan perhiasannya, لَّجَعَلْنَا لِمَن يَكْفُرُ بِٱلرَّحْمَٰنِ لِبُيُوتِهِمْ سُقُفًا مِّن فِضَّةٍ (*tentulah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada (Tuhan) Yang Maha Pemurah loteng-loteng perak bagi rumah mereka*). Penggunaan *dhamir* jamak pada lafazh لِبُيُوتِهِمْ (*bagi rumah mereka*) dan *dhamir* tunggal pada lafazh يَكْفُرُ adalah berdasakan makna مَـــنْ dan lafazhnya. لِبُيُوتِهِمْ (*bagi rumah mereka*) adalah *badal isytimal* dari *maushul*. السُّقُفُ jamak سَقْفٌ.

Jumhur membacanya dengan *dhammah* pada *siin* dan *qaaf* [سُقُفًا], seperti رُهُـــنٌ dan رَهْـــنٌ.Abu 'Ubaidah berkata, "Tidak ada yang ketiganya."Al Farra` berkata, "Yaitu jamak dari سَقِيفٌ, seperti كَثِيبٌ dan كُثُبٌ, serta رَغِيــفٌ dan رُغُــفٌ." Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini adalah jamak dari سُقُوفٌ, sehingga merupakan jamak dari jamak. Ibnu Katsir dan Abu 'Amr membacanya dengan *fathah* pada *siin* dan *sukun* pada *qaaf*, dalam bentuk kata tunggal [سَــقْفًا], dan maknanya jamak karena sebagai sebutan jenis.

Al H asan berkata, "Makna ayat ini: kalau sekiranya manusia tidak akan kufur semuanya karena kecenderungan mereka kepada dunia dan meninggalkan akhirat, niscaya Kami berikan kepada mereka di dunia apa yang Kami sebutkan itu karena betapa hinanya

dunia di sisi Allah." Demikian juga yang dikatakan oleh mayoitas mufassir.

Ibnu Zaid berkata, "(Yakni) sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu dalam mencari keduniaan dan lebih mengutamaknnya daripada akhirat." Al Kisa`i bedrkata, "Maknanya: Sekiranya bukan karena di kalangan orang-orang kafir itu ada yang kaya dan ada yang miskin, dan di kalangan orang-orang Islam juga demikian, niscaya Kami berikan kepada orang-orang kafir dari dunia ini karena hinanya dunia."

وَمَعَارِجَ عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ *(dan (juga) tangga-tangga (perak) yang mereka menaikinya).* الْمَعَارِجُ adalah الدَّرَجُ (tangga), yaitu jamak dari مِعْرَاجٌ, dan الْمِعْرَاجُ adalah السُّلَّمُ (tangga). Al Akhfasy berkata, "Jika mau, anda bisa menjadikan bentuk tunggalnya مَعْرَجٌ dan مِعْرَجٌ, seperti مَرْقَاةٌ dan مِرْقَاةٌ." Maknanya: فَجَعَلْنَا لَهُمْ مَعَارِجَ مِنْ فِضَّةٍ عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ (lalu Kami buatkan bagi mereka tangga-tangga perak yang mereka menaikinya), yakni الْمَعَارِجُ يَرْتَقُونَ وَيَصْعَدُونَ (yang mana mereka menaiki tangga-tangga itu). Dikatakan ظَهَرْتُ عَلَى الْبَيْتِ artinya عَلَوْتُ سَطْحَ الْبَيْتِ (aku naik ke atap rumah). Contohnya ucapan An-Nabighah:

بَلَغْنَا السَّمَاءَ مَجْدًا وَفَخْرًا وَسُؤْدُدًا وَإِنَّا لَنَرْجُوا فَوْقَ ذَلِكَ مَظْهَرًا

"Kemuliaan, kebanggaan dan martabat kami telah mencapai langit, dan sungguh kami berharap ketinggian di atas itu."

وَلِبُيُوتِهِمْ أَبْوَابًا وَسُرُرًا *(Dan (Kami buatkan pula) pintu-pintu (perak) bagi rumah-rumah mereka dan (begitu pula) dipan-dipan),* yakni: وَجَعَلْنَا لِبُيُوتِهِمْ أَبْوَابًا مِنْ فِضَّةٍ وَسُرُرًا مِنْ فِضَّةٍ (Dan Kami buatkan pula pintu-pintu perak bagi rumah-rumah mereka dan dipan-dipan perak). عَلَيْهَا يَتَّكِئُونَ *(yang mereka bertelekan atasnya),* yakni عَلَى السُّرُرِ (di atas dipan-dipan itu). Yaitu jamak dari سَرِيرٌ, ada juga yang mengatakan: jamak dari أَسِرَّةٌ, sehingga merupakan jamak dari jamak [أَسِرَّةٌ adalah jamak dari سَرِيرٌ]. الاتِّكَاءُ dan التَّوَكُّؤُ [yakni dari يَتَّكِئُونَ]

adalah bertopang/bertelakan pada sesuatu. Contohnya: أَتَوَكَّؤُا عَلَيْهَا (*aku bertelekan padanya.* (Qs. Thaahaa [20]: 18)). Dikatakan اِتَّكَأَ عَلَى الشَّيْءِ – فَهُوَ مُتَّكِئٌ, sebutan tempatnya: مُتَّكَأً.

وَزُخْرُفًا (*Dan (Kami buatkan pula) perhiasan-perhiasan (dari emas untuk mereka)*). الزُّخْرُفُ adalah الذَّهَبُ (emas). Ada juga yang berpendapat, bahwa الزُّخْرُفُ adalah perhiasan, jadi lebih umum daripada emas dan lainnya. Ibnu Zaid berkata, "Yaitu sesuatu yang dibuat manusia menjadi perkakas dan peralatan di rumah mereka."Al Hasan berkata, "Yaitu ukiran." Asal maknanya: perhiasan. Dikatakan زَخْرَفْتُ الدَّارَ artinya aku menghias rumah."*Manshub*-nya وَزُخْرُفًا karena *fi'l* yang diperkirakan, yakni: وَجَعَلْنَا لَهُمْ مَعَ ذَلِكَ زُخْرُفًا (Dan di samping itu Kami buatkan pula perhiasan-perhiasan dari emas untuk mereka). Atau karena dibuangnya partikel penyebab *khafadh*, yakni: أَبْوَابًا وَسُرُرًا مِنْ فِضَّةٍ وَمِنْ ذَهَبٍ (pintu-pintu dan dipan-dipan dari perak dan emas), lalu ketika penyebab *khafad*-nya dibuang, lafazhnya menjadi *manshub*.

Kemudian Allah ﷻ mengabarkan, bahwa semua itu hanyalah kesenangan yang dinikmati di dunia. Allah berfirman, وَإِن كُلُّ ذَلِكَ لَمَّا مَتَٰعُ الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا (*Dan semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia*). Jumhur membacanya: لَمَا, secara *takhfif* (tanpa *tasydid*), sementara 'Ashim, Hamzah dan Hisyam dari Ibnu 'Amir membacanya dengan *tasydid* [لَمَّا]. Berdasarkan qira`ah pertama, maka إِنْ di sini adalah *mukhaffafah min ats-tsaqilah* (yang diringankan dari yang berat, yakni asalnya dari إِنَّ lalu diringankan menjadi إِنْ).Sedangkan berdasarkan qira`ah kedua, إِنْ ini sebagai penafi (yang meniadakan), dan لَمَّا bermakna إِلاَّ. Yakni: مَا كُلُّ ذَلِكَ إِلاَّ شَيْءٌ يَتَمَتَّعُ بِهِ فِي الدُّنْيَا (semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia). Abu Raja` membacanya dengan *kasrah* pada *laam* [لِمَا], dengan anggapan, bahwa ini adalah *laam 'illah* dan مَا *maushul*, sedangkan *'aid*-nya dibuang. Yakni: لِلَّذِي هُوَ مَتَاعٌ (untuk yang merupakan kesenangan).

وَٱلْأٓخِرَةُ عِندَ رَبِّكَ لِلْمُتَّقِينَ (*dan kehidupan akhirat itu di sisi Tuhanmu adalah bagi orang-orang yang bertakwa*), yakni bagi yang menjauhi syirik dan kemaaksiatan, serta beriman kepada Allah semata dan mengamalkan ketaatan kepada-Nya. Karena sesungguhnya itulah yang abadi, yang tidak akan sirna, dan kenikmatan abadi yang tidak akan pernah menghilang.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, إِنَّا وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ (*Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama*), ia berkata, "(Yakni) عَلَى دِيـنٍ (menganut suatu agama)."

'Abd bin Humaid meriwayatkan dari, "وَجَعَلَهَا كَلِمَةًۢ بَاقِيَةً (*Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal*), yakni: *laa ilaaha illallah.* فِى عَقِبِهِۦ (*pada keturunannya*), yakni: keturunan Ibrahim adalah anaknya."

'Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya juga: "Bahwa ia ditanya mengenai firman Allah, لَوْلَا نُزِّلَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ ٱلْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ (*Mengapa Al Qur`an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Mekah dan Thaif) ini?*), apa yang dimaksud dengan kedua negeri itu? Ia menjawab, 'Thaif dan Mekah.' Lalu ditanyakan juga, 'Lalu siapa dua orang itu?'Ia menjawab, ''Umair bin Mas'ud dan orang terbaik Quraisy'."

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya juga, ia berkata, "Yang dimaksud dengan kedua negeri itu adalah Mekah dan Thaif. Dan pembesar yang dimaksud itu adalah Al Walid bin Al Mughirah Al Quraisyi dan Habib bin 'Umair Ats-Tsaqafi."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga mengenai ayat ini, ia berkata, "Mereka memaksudkan orang yang lebih mulia dari

Muhammad adalah Al Walid bin Al Mughirah dari penduduk Mekah dan Mas'ud bin 'Amr Ats-Tsaqafi dari penduduk Thaif."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga mengenai firman-Nya, وَلَوْلَآ أَن يَكُونَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً (*Dan sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran)*) al aayah, ia berkata, "(Yakni) sekiranya bukan karena Kami hendak menghindari menjadikan manusia semua kafir, niscaya Aku jadikan bagi rumah-rumah orang-orang kafir itu loteng-loteng perak dan tangga-tangga perak, yaitu tangga untuk mereka gunakan naik ke kamar-kamar dan dipan-dipan perak. وَزُخْرُفًا yakni emas."

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan ia menshahihkannya serta Ibnu Majah dari Sahl bin Sa'd, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, لَوْ كَانَتِ الدُّنْيَا تَزِنُ عِنْدَ اللهِ جَنَاحَ بَعُوضَةٍ مَا سَقَى مِنْهَا كَافِرًا شُرْبَةَ مَاءٍ (*Seandainya dunia di sisi Allah mencapai seberat sayap nyamuk, maka Dia tidak akan memberi orang kafir darinya setetes air minum pun*)."[15]

وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَٰنًا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾ وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٣٧﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَنَا قَالَ يَٰلَيْتَ بَيْنِى وَبَيْنَكَ بُعْدَ ٱلْمَشْرِقَيْنِ فَبِئْسَ ٱلْقَرِينُ ﴿٣٨﴾ وَلَن يَنفَعَكُمُ ٱلْيَوْمَ إِذ ظَّلَمْتُمْ أَنَّكُمْ فِى ٱلْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ ﴿٣٩﴾ أَفَأَنتَ تُسْمِعُ ٱلصُّمَّ أَوْ تَهْدِى ٱلْعُمْىَ وَمَن كَانَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٤٠﴾ فَإِمَّا نَذْهَبَنَّ بِكَ فَإِنَّا مِنْهُم مُّنتَقِمُونَ ﴿٤١﴾ أَوْ نُرِيَنَّكَ ٱلَّذِى وَعَدْنَٰهُمْ فَإِنَّا عَلَيْهِم مُّقْتَدِرُونَ ﴿٤٢﴾

[15]*Shahih*, At-Tirmidzi (2320); Ibnu Majah (4110) dan disebutkan oleh Al Albani di dalam *Shahih Al Jami'* (5292).

فَٱسْتَمْسِكْ بِٱلَّذِىٓ أُوحِىَ إِلَيْكَ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٤٣﴾ وَإِنَّهُۥ لَذِكْرٌ لَّكَ
وَلِقَوْمِكَ ۖ وَسَوْفَ تُسْـَٔلُونَ ﴿٤٤﴾ وَسْـَٔلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رُّسُلِنَآ
أَجَعَلْنَا مِن دُونِ ٱلرَّحْمَٰنِ ءَالِهَةً يُعْبَدُونَ ﴿٤٥﴾

"Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran (Tuhan) Yang Maha Pemurah (Al Qur`an), Kami adakan baginya syetan (yang menyesatkan), maka syetan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya.Dan sesungguhnya syetan-syetan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk.Sehingga apabila orang-orang yang berpaling itu datang kepada Kami (di hari kiamat) dia berkata, 'Aduhai, semoga (jarak) antaraku dan kamu seperti jarak antara masyrik dan maghrib, maka syetan itu adalah sejahat-jahat teman (yang menyertai manusia).'(Harapanmu itu) sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepadamu di hari itu karena kamu telah menganiaya (dirimu sendiri). Sesungguhnya kamu bersekutu di dalam adzab itu.Maka apakah kamu dapat menjadikan orang yang pekak bisa mendengar?atau (dapatkah) kamu memberi petunjuk kepada orang yang buta (hatinya) dan kepada orang yang tetap dalam kesesatan yang nyata?Sungguh, jika Kami mewafatkan kamu (sebelum kamu mencapai kemenangan) maka sesungguhnya Kami akan menyiksa mereka (di akhirat).Atau Kami memperlihatkan kepadamu (adzab) yang telah Kami (Allah) ancamkan kepada mereka.Maka sesungguhnya Kami berkuasa atas mereka.Maka berpegang teguhlah kamu kepada agama yang telah diwahyukan kepadamu.Sesungguhnya kamu berada di atas jalan yang lurus.Dan sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu, dan kelak kamu akan diminta pertanggungan jawab.Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu, 'Adakah Kami menentukan

tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah Yang Maha Pemurah?"
(Qs. Az-Zukhruf [43]: 36-45)

Firman-Nya, وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ الرَّحْمَٰنِ (*Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran (Tuhan) Yang Maha Pemurah (Al Qur`an)*). Dikatakan عَشَوْتُ إِلَى النَّارِ artinya قَصَدْتُ النَّارَ (aku menuju api). عَشَوْتُ عَنِ النَّارِ artinya عَشَوْتُ عَنِ النَّارِ (aku berpaling dari api), seperti ungkapan: عَدَلْتُ إِلَى فُلَانٍ (aku menuju fulan) dan عَدَلْتُ عَنْ فُلَانٍ (aku berpaling dari fulan), مِلْتُ إِلَى فُلَانٍ (aku condong kepada fulan) dan مِلْتُ عَنْ فُلَانٍ (aku berpaling dari fulan). Demikian yang dikatakan oleh Al Farra`, Az-Zajjaj, Abu Al Haitsam dan Al Azhari. Jadi maknanya: وَمَن يُعْرِضْ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَٰنِ (Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran (Tuhan) Yang Maha Pemurah). Az-Zajjaj berkata, "Makna ayat ini, bahwa orang yang berpaling dari Al Qur`an dan hikmah yang terkandung di dalamnya, dan beralih kepada kebathilan-kebathilan para penyesat, maka Allah menghukumnya dengan mengadakan syetan baginya yang menyesatkannya dan selalu menyertainya sebagai teman baginya, sehingga ia tidak mendapat petunjuk sebagi balasan baginya karena lebih mengutamakan kebathilan daripada kebenaran yang nyata." Al Khalil berkata, "الْعَشْوُ adalah pandangan lesu. Contohnya:

لَنِعْمَ الْفَتَى تَعْشُو إِلَى ضَوْءِ نَارِهِ إِذَا الرِّيحُ هَبَّتْ وَالْمَكَانُ جَدِيبُ

'*Sungguh baik pemuda yang menuju kepada cahaya apinya,*

Karena angin tengah berhembus dan tempatnya juga lengang'."

Zhahirnya, bahwa makna bait sya'ir ini menuju ke api, bukan melihat kepadanya dengan pandangan lesu seperti yang dikataka oleh Al Khalil. Sehingga tepatnya ini sebagai bukti untuk apa yang tadi kami kemukakan, bahwa lafazh ini bermakna menuju dan juga

bermakna berpaling. Demikian bunyi sya'ir yang dikemukakan Al Khalil sebagai bukti yang menguatkan pendapatnya yang keliru:

مَتَى تَأْتِهِ تَعْشُو إِلَى ضَوْءِ نَارِهِ تَجِدْ خَيْرَ نَارٍ عِنْدَهَا خَيْرُ مُوْقِدِ

"Saat kau mendatanginya kau menuju cahaya apinya,

Kau dapati sebaik-baik api yang memiliki sebaik-baik penghangat."

Karena zhahirnya, bahwa maknanya: تَقْصُدُ إِلَى ضَوْءِ نَارِهِ (kau menuju cahaya apinya), dan bukannya: kau melihat cahaya apinya denga pandangan lesu. Bisa juga dikatakan, bahwa makna bait sya'ir ini *mubalaghah* (hiperbola) pada cahaya api dan kecermelangannya, sehingga tidaklah orang melihatnya kecuali seperti melihatnya orang yang pandangannya lemah, karena pandangannya mengalami kelemahan saat menyaksikan akibat besarnya kayu bakarnya.

Abu 'Ubaid dan Al Akhfasy mengatakan, bahwa makna وَمَن يَعْشُ adalah وَمَنْ تَظْلَمُ عَيْنُهُ (dan barangsiapa yang (penglihatan) matanya pudar), ini serupa dengan pendapat Al Khalil, dan ini berdasarkan qira`ah Jumhur: وَمَن يَعْشُ, dengan *dhammah* pada *syiin*, dari – عَشَا يَعْشُو. Ibnu 'Abbas dan 'Ikrimah membacanya: وَمَنْ يَعْشَ, dengan *fathah* pada *syiin*. Dikatakan عَشِيَ الرَّجُلُ – يَعْشَى – عَشًا apabila orang itu buta.Al Jauhari berkata, "الْعَشَا –dengan *alif maqshur*– adalah *mashdar* dari الأَعْشَى. Yaitu yang tidak dapat melihat di malam hari tapi dapat melihat di siang hari.Dan wanita disebut عَشْوَاءُ."

Lafazh ini dibaca juga: يَعْشُو, dengan *wawu*, karena وَمَن dianggap *maushul* yang tidak mengandung makna syarat.

Jumhur membacanya: نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا (*Kami adakan baginya syetan (yang menyesatkan)*), dengan *nuun*. As-Sulami, Ibnu Abi Ishaq, Ya'qub, 'Ishmah dari 'Ashim dan Al A'masy membacanya dengan *yaa`* dalam bentuk *bina` lil fa'il* [يُقَيِّضْ]. Ibnu 'Abbas membacanya dengan *yaa`* dalam bentuk *bina` lil maf'ul* [يُقَيَّضْ] dan me-*rafa'*-kan شَيْطَانٌ sebagai *niyabah*.

فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ (*maka syetan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya*), yakni selalu menyertainya dan tidak meninggalkannya, atau dia selalu menyertai syetan itu dan tidak meninggalkannya, bahkan selalu mengikutinya dalam semua urusannya serta mematuhinya dalam segala yang dibisikkan kepadanya.

وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ عَنِ السَّبِيلِ (*Dan sesungguhnya syetan-syetan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar*), yakni: dan sesungguhnya syetan-syetan yang Allah adakan bagi masing-masing mereka yang berpaling dari ajaran Tuhan Yang Maha Pemurah, benar-benar menghalangi mereka. Yakni: menghalangi antara mereka dan jalan yang benar, mencegah mereka dari jalan itu, dan membisikkan kepada mereka bahwa mereka berada di atas kebenaran sehingga mereka mengira bahwa syetan itu benar dalam hal yang dibisikkan kepadanya. Itulah makna firman-Nya, وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ مُهْتَدُونَ (*dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk*), yakni: orang-orang kafir itu mengira bahwa syetan-syeta itu mendapat petunjuk sehingga mereka pun mematuhi syetan-syetan itu. Atau: karena sebab bisikan/godaan tersebut, orang-orang kafir itu mengira bahwa diri mereka mendapat petunjuk (di atas petunjuk).

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَنَا (*Sehingga apabila orang-orang yang berpaling itu datang kepada Kami (di hari kiamat)*). Jumhur membacanya dalam bentuk *tatsniyah* (berbilang dua) [yakni جَاءَانَا (keduanya datang)], yakni orang kafir dan syetan yang menyertainya.Abu 'Amr, Hamzah, Al Kisa`i dan Hafsh membacanya dengan bentuk tunggal [جَآءَنَا], yakni orang kafir, atau masing-masing dari itu.

قَالَ (*dia berkata*), yakni orang kafir berbicara kepada syetan. يَٰلَيْتَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ بُعْدَ الْمَشْرِقَيْنِ (*Aduhai, semoga (jarak) antaraku dan kamu seperti jarak antara masyrik dan maghrib*), yakni: sejauh jarak antara timur dan barat, lalu timur didominankan atas barat. Muqatil berkata, "Orang kafir berharap, bahwa jarak antara dirinya dengan syetan sejauh jarak antara *masyriq* (tempat terbitnya matahari) yang

paling panjang dalam setahun dan *masyriq* yang paling pendek dalam setahun."Pemankaan yang pertama lebih tepat.Demikian juga yang dikatakan oleh Al Farra`.

فَبِئْسَ الْقَرِينُ (*maka syetan itu adalah sejahat-jahat teman (yang menyertai manusia)*). Yang dikhusus dengan celaan dibuang, yakni: engkau, wahai syetan. (maka sejahat-jahat teman adalah engkau, wahai syetan).

وَلَن يَنفَعَكُمُ الْيَوْمَ (*(Harapanmu itu) sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepadamu di hari itu*). Ini kisah tentang apa yang akan dikatakan kepada mereka pada hari kiamat. إِذ ظَّلَمْتُمْ (*karena kamu telah menganiaya (dirimu sendiri)*), yakni karena kalian telah menganiaya diri kalian sendiri sewaktu di dunia. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa إِذ adalah *badal* dari الْيَوْمَ, karena terbukti pada hari itu bahwa mereka telah menganiaya diri mereka sendiri sewaktu di dunia.

Jumhur membacanya: أَنَّكُمْ فِي الْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ (*Sesungguhnya kamu bersekutu di dalam adzab itu*) dengan *fathah* pada أَنَّ karena lafazh ini dan yang setelahnya dianggap berada pada posisi *rafa'* sebagi *fa'il*. Yakni: persekutuan kalian di dalam adzab itu sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepadamu di hari itu. Para mufassir berkata, "Tidak akan diringankan adzab itu sedikit pun dari mereka oleh persekutuan itu, karena masing-masing dari orang-orang kafir dan para syetan mendapat bagian yang lebih besar dari itu."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa kalimat itu sebagai alasan untuk menafikan adanya manfaat. Yakni: karena hak kalian adalah bersekutunya kalian dengan teman-teman kalian di dalam adzab itu sebagaimana kalian bersekutu dalam penyebabnya sewaktu di dunia. Pemaknaan ini dikuatkan oleh qira`ahnya Ibnu 'Amir yang meng-*kasrah*-kan إِنَّ [yakni إِنَّكُمْ].

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan, bahwa seruan dan nasihat tidak akan berguna bagi orang yang telah ditetakan kesengsaraan baginya. Allah berfirman, أَفَأَنتَ تُسْمِعُ الصُّمَّ أَوْ تَهْدِى الْعُمْىَ (*Maka apakah kamu dapat menjadikan orang yang pekak bisa mendengar? atau (dapatkah) kamu memberi petunjuk kepada orang yang buta (hatinya)*). *Hamzah* (kata tanya) ini untuk mengingkari keheranan. Yakni: kau tidak bisa melakukan itu, dan hendaknya dadamu tidak terasa sempit bila mereka kafir. Di sini terkandung penglipur lara bagi Rasulullah ﷺ, sekaligus pemberitahuan baginya, bahwa tidak ada yang mampu melakukan itu selain Allah ﷻ.

Kalimat firman-Nya, وَمَن كَانَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ (*dan kepada orang yang tetap dalam kesesatan yang nyata?*) di-*'athf*-kan kepada الْعُمْىَ (yang buta). Yakni: sesungguhnya kamu tidak dapat menunjuki orang yang demikian. Makna ayat ini: bahwa orang-orang kafir itu sama dengan orang tuli yang tidak dapat memikirkan apa yang engkau bawakan, dan sama dengan orang buta yang tidak dapat melihatnya karena sangat keterlaluannya mereka dalam kesesatan dan keseksamaannya mereka dalam kejahilan.

فَإِمَّا نَذْهَبَنَّ بِكَ (*Sungguh, jika Kami mewafatkan kamu*)sebelum diturunkannya adzab kepada mereka. فَإِنَّا مِنْهُم مُّنتَقِمُونَ (*maka sesungguhnya Kami akan menyiksa mereka*), baik di dunia maupun di akhirat. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa maknanya: Sungguh, jika Kami mengeluarkanmu dari Mekah.

أَوْ نُرِيَنَّكَ الَّذِى وَعَدْنَٰهُمْ (*Atau Kami memperlihatkan kepadamu (adzab) yang telah Kami (Allah) ancamkan kepada mereka*) sebelum kematianmu. فَإِنَّا عَلَيْهِم مُّقْتَدِرُونَ (*Maka sesungguhnya Kami berkuasa atas mereka*) bila Kami menghendaki untuk mengadzab mereka. Banyak mufassir mengatakan, bahwa Allah telah memperlihatkan itu kepadanya saat perang Badar.Al Hasan danQatadah berkata, "Ini berkaitan dengan para pemeluk Islam.Maksudnya adalah fitnah yang terjadi setelah tiadanya Nabi ﷺ.Dan memang setelah wafatnya Nabi

ﷺ terjadi fitnah besar.Maka Allah memuliakan Nabi-Nya ﷺ sehingga beliau tidak pernah melihat sesuatu pun dari itu pada umatnya."Pendapat yang pertama lebih tepat.

فَاسْتَمْسِكْ بِالَّذِىٓ أُوحِىَ إِلَيْكَ (*Maka berpegang teguhlah kamu kepada agama yang telah diwahyukan kepadamu*), yaitu Al Qur`an, walaupun didustakan oleh yang bedusta. إِنَّكَ عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ (*Sesungguhnya kamu berada di atas jalan yang lurus*), yakni jalan yang jelas. Kalimat ini sebagai alasan untuk فَاسْتَمْسِكْ (*Maka berpegang teguhlah*).

وَإِنَّهُۥ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ (*Dan sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu*), yakni: وَإِنَّ الْقُرْآنَ لَشَرَفٌ لَكَ وَلِقَوْمِكَ (Dan sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu) dari kaum Quraisy, karena kami menurunkannya kepadamu sedangkan engkau dari kalangan mereka, dan Al Qur`an itu diturunkan dengan bahasamu dan bahasa mereka. Ini seperti firman-Nya, لَقَدْ أَنزَلْنَآ إِلَيْكُمْ كِتَٰبًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ (*Sesungguhnya telah kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu.* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 10)). Pendapat lain menybutkan, yakni: benar-benar sebagai penjelasan bagimu dan bagi umatmu mengenai apa-apa yang kalian butuhkan. Pendapat lain menyebutkan, yakni: benar-benar sebagai peringatan yang dengannya kalian mengingat perintah agama dan mengamalkannya.

وَسَوْفَ تُسْـَٔلُونَ (*dan kelak kamu akan diminta pertanggungan jawab*) mengenai kemuliaan yang telah Allah jadikan untuk kalian. Demikian yang dikatakan oleh Az-Zajjaj, Al Kalbi dan yang lainnya. Pendapat lain menyebutkan, yakni: mereka akan diminta pertanggungan jawab mengenai kewajiban-kewajiban yang semestinya mereka laksanakan.

وَسْـَٔلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رُّسُلِنَآ أَجَعَلْنَا مِن دُونِ ٱلرَّحْمَٰنِ ءَالِهَةً يُعْبَدُونَ

(*Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus*

sebelum kamu, 'Adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah Yang Maha Pemurah?'). Az-Zuhri, Sa'id bin Jubair dan Ibnu Zaid mengatakan, bahwa Jibril mengatakan itu kepada Nabi ﷺ ketika beliau diperjalankan (peristiwa Isra`). Jadi maksudnya adalah menanyakan kepada para nabi pada waktu itu ketika beliau berjumpa dengan mereka.Demikian juga yang dikatakan oleh sejumlah ulama salaf.

Al Mubarrad, Az-Zajjaj dan sejumlah ulama mengatakan, bahwa maknanya: Dan tanyakanlah kepada umat-umat para rasul yang telah Kami utus. Demikian juga yang dikatakan oleh Mujahid, As-Suddi, Adh-Dhahhak, Qatadah, 'Atha` dan Al Hasan.

Makna ayat ini berdasarkan kedua pendapat ini: menanyakan kepada mereka, apakah Allah mengizinkan penyembahan berhala-berhala di dalam suatu agama? Dan apakah itu dibolehkan bagi seseorang dari mereka? Maksudnya untuk membungkam kaum musyrikin Quraisy, karena apa yang mereka perbuat itu tidak pernah ada di dalam syari'at mana pun.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muhammad bin 'Utsaman Al Makhzumi: "Bahwa orang-orang Quraisy berkata, 'Tugaskan satu orang untuk masing-masing orang dari para sahabat Muhammad yang akan membawanya.' Lalu mereka menugaskan Thalhah bin 'Ubaidullah untuk membujuk Abu Bakar, maka ia pun menemuinya ketika ia sedang bersama sejumla orang. Abu Bakar berkata, 'Kepada apa engkau mengajakku?'Thalhah menjawab, 'Aku mengajakmu kepada penyembahan Laata dan 'Uzza.'Abu Bakar berkata, 'Apa itu Laata?'Thalhah menjawab, 'Anak-anak lelaki Allah.'Abu Bakar berkata lagi, 'Apa itu 'Uzza?'Thalhah menjawab, 'Anak-anak perempuan Allah.'Abu Bakar berkata lagi, 'Lalu siapa ibu mereka?' Thalhah diam tidak menjawab, lalu ia berkata kepada kawan-kawannya, 'Jawablah orang ini.' Namun orang-orang itu pun diam, maka Thalhah berkata, 'Berdirilah wahai Abu Bakar.Aku bersaksi,

bahwa tidak ada sesembahan yang haq selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah.' Lalu Allah menurunkan ayat: وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ (*Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran (Tuhan) Yang Maha Pemurah (Al Qur`an)*) al aayah."

Disebutkan di dalam *Shahih Muslim* dan yang lainnya, bahwa setiap manusia ditemani oleh seorang jin.[16]

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari 'Ali mengenai firman-Nya, فَإِمَّا نَذْهَبَنَّ بِكَ (*Sungguh, jika Kami mewafatkan kamu (sebelum kamu mencapai kemenangan)*), ia berkata, "(Yakni) setelah Nabi-Nya ﷺ wafat, maka siksa-Nya akan menimpa musuh-Nya."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, أَوْ نُرِيَنَّكَ ٱلَّذِى وَعَدْنَٰهُمْ (*Atau Kami memperlihatkan kepadamu (adzab) yang telah Kami (Allah) ancamkan kepada mereka*), ia berkata, "(Yakni) ketika perang Badar."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari beberapa jalur, dari Ibnu 'Abas mengenai firman-Nya, وَإِنَّهُۥ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ (*Dan sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu*), ia berkata, "(Yakni) شَرَفٌ لَكَ وَلِقَوْمِكَ (kemuliaan bagimu dan bagi kaummu)."

Ibnu 'Adi dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari 'Ali dan Ibnu 'Abbas, keduanya mengatakan, "Rasulullah ﷺ menawarkan kepada kabilah-kabilah di Mekah untuk melindunginya dan menjanjikan kemenangan kepada mereka, lalu ketika mereka bertanya, 'Siapa yang akan memegang kekuasaan setelahmu?' beliau diam tidak menjawab apa pun, karena tidak ada yang diperintahkan kepada beliau dalam hal itu hingga turunnya ayat: وَإِنَّهُۥ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ (*Dan sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu*). Maka setelah itu, bila

---

[16]*Shahih,* Muslim (4/2167) dari hadits 'Abdullah bin Mas'ud.

beliau ditanya demikian, beliau menjawab, 'Untuk kaum Quraisy.'Maka mereka tidak menerima tawaran beliau, hingga kaum Anshar menerimanya."[17]

'Abd bin Humaid meriwayatkan dari jalur Al Kalbi, dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, وَسْئَلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رُّسُلِنَآ (*Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu*), ia berkata, "(Yakni) tanyakanlah kepada orang-orang yang Kami utus para rasul Kami sebelummu kepada mereka."

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِۦ فَقَالَ إِنِّى رَسُولُ
رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٦﴾ فَلَمَّا جَآءَهُم بِـَٔايَٰتِنَآ إِذَا هُم مِّنْهَا يَضْحَكُونَ ﴿٤٧﴾ وَمَا نُرِيهِم
مِّنْ ءَايَةٍ إِلَّا هِىَ أَكْبَرُ مِنْ أُخْتِهَا ۖ وَأَخَذْنَٰهُم بِٱلْعَذَابِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ
﴿٤٨﴾ وَقَالُوا۟ يَٰٓأَيُّهَ ٱلسَّاحِرُ ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِندَكَ إِنَّنَا لَمُهْتَدُونَ
﴿٤٩﴾ فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمُ ٱلْعَذَابَ إِذَا هُمْ يَنكُثُونَ ﴿٥٠﴾ وَنَادَىٰ فِرْعَوْنُ
فِى قَوْمِهِۦ قَالَ يَٰقَوْمِ أَلَيْسَ لِى مُلْكُ مِصْرَ وَهَٰذِهِ ٱلْأَنْهَٰرُ تَجْرِى مِن
تَحْتِىٓ ۖ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٥١﴾ أَمْ أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْ هَٰذَا ٱلَّذِى هُوَ مَهِينٌ وَلَا يَكَادُ
يُبِينُ ﴿٥٢﴾ فَلَوْلَآ أُلْقِىَ عَلَيْهِ أَسْوِرَةٌ مِّن ذَهَبٍ أَوْ جَآءَ مَعَهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ
مُقْتَرِنِينَ ﴿٥٣﴾ فَٱسْتَخَفَّ قَوْمَهُۥ فَأَطَاعُوهُ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا فَٰسِقِينَ

[17]*Maudhu'*, dikeluarkan oleh Ibnu 'Adi di dalam *Al Kamil* (3/436). Di dalam sanadnya terdapat Saif bin 'Umar Adh-Dhabbi yang disepakati *matruk* (haditsnya ditinggalkan).

فَلَمَّآ ءَاسَفُونَا ٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَٰهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٥٥﴾ ﴿٥٤﴾

فَجَعَلْنَٰهُمْ سَلَفًا وَمَثَلًا لِّلْءَاخِرِينَ ﴿٥٦﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa mukjizat-mukjizat Kami kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya.Maka Musa berkata, 'Sesungguhnya aku adalah utusan dari Tuhan seluruh alam.'Maka takkala dia datang kepada mereka dengan membawa mukjizat-mukjizat Kami dengan serta merta mereka mentertawakannya.Dan tidaklah Kami perlihatkan kepada mereka sesuatu mukjizat kecuali mukjizat itu lebih besar dari mukjizat-mukjizat yang sebelumnya.Dan Kami timpakan kepada mereka adzab supaya mereka kembali (ke jalan yang benar).Dan mereka berkata, 'Hai ahli sihir, berdo'alah kepada Tuhanmu untuk (melepaskan) kami sesuai dengan apa yang telah dijanjikan-Nya kepadamu; sesungguhnya kami (jika do'amu dikabulkan) benar-benar akan menjadi orang yang mendapat petunjuk.'Maka tatkala Kami hilangkan adzab itu dari mereka, dengan serta merta mereka memungkiri (janjinya).Dan Fir'aun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata, 'Hai kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku? Dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku; maka apakah kamu tidak melihat(nya)?Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)?Mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang dari emas atau malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya.'Maka Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya.Karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik.Maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut),dan Kami jadikan mereka sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang kemudian."

(Qs. Az-Zukhruf [43]: 46-56)

Setelah Allah ﷻ memberitahukan Nabi-Nya bahwa Allah akan membalaskan musuhnya, selanjutnya Allah menyebutkan kesamaan para nabi dalam hal tauhid, lalu disusul dengan menyebutkan kisah Musa bersama Fir'aun, dan keterangan tentang bencana yang menimpa Fir'aun dan kaumnya. Allah berfirman, وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا (*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa mukjizat-mukjizat Kami*), yakni sembilan mukjizat yang penjelasannya telah dikemukakan. إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِ (*kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya*). الْمَلَأ adalah الْأَشْرَاف (para pemuka). فَقَالَ إِنِّي رَسُولُ رَبِّ الْعَالَمِينَ (*Maka Musa berkata, 'Sesungguhnya aku adalah utusan dari Tuhan seluruh alam.'*), yakni Dia mengutusku kepada kalian.

فَلَمَّا جَاءَهُم بِآيَاتِنَا إِذَا هُم مِّنْهَا يَضْحَكُونَ (*Maka takkala dia datang kepada mereka dengan membawa mukjizat-mukjizat Kami dengan serta merta mereka mentertawakannya*) sebagai olokan dan cemoohan. Penimpal لَمَّا (tatkala) adalah إذا *fujaiyyah*, karena perkiraannya: فَاجَئُوا وَقْتَ ضَحِكِهِمْ (tiba-tiba saat tertawanya mereka).

وَمَا نُرِيهِم مِّنْ آيَةٍ إِلَّا هِيَ أَكْبَرُ مِنْ أُخْتِهَا (*Dan tidaklah Kami perlihatkan kepada mereka sesuatu mukjizat kecuali mukjizat itu lebih besar dari mukjizat-mukjizat yang sebelumnya*), yakni masing-masing dari mukjizat-mujizat Musa lebih besar dari mukjizat-mukjizat yang sebelumnya, dan lebih agung kadar kendatipun yang sebelumnya juga agung kadarnya. Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya: yang pertama melahirkan ilmu dan yang kedua melahirkan ilmu, bila yang kedua digabungkan kepada yang pertama maka semakin menambah jelas. Makna الْأُخُوَّة (pesaudaraan; yakni dari أُخْتِهَا) antar mukjizat, karena mukjizat-mukjizat itu sama-sama saling berkesusian dalam menunjukkan kebenaran kenabian Musa, seperti ungkapan: هَذِهِ صَاحِبَةُ

هٰذِهِ (ini temannya ini), yakni: keduanya hampir sama dalam segi makna.

Kalimat إِلَّا هِيَ أَكْبَرُ مِنْ أُخْتِهَا (*kecuali mukjizat itu lebih besar dari mukjizat-mukjizat yang sebelumnya*) berada pada posisi *jarr* sebagai sifat untuk ءَايَةٍ. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa maknanya: masing-maisng mukjizat itu bisa disendirikan maka orang akan mengira bahwa itu mukjizat terbesar dibanding mukjizat-mukjizat lainnya. Ini seperti ungkapan seorang penyair:

مَنْ تَلْقَ مِنْهُمْ تَقُلْ لَاقَيْتُ سَيِّدَهُمْ مِثْلُ النُّجُومِ الَّتِي يَسْرِي بِهَا السَّارِي

"Siapa pun yang engkau jumpai dari mereka, maka kau akan mengatakan: aku telah berjumpa dengan pemimpin mereka.

Seperti bintang-bintang yang dengannya orang dapat berjalan di malam hari."

وَأَخَذْنَٰهُم بِٱلْعَذَابِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (*Dan Kami timpakan kepada mereka adzab supaya mereka kembali (ke jalan yang benar)*), yakni disebabkan mereka mendustakan mukjizat-mukjizat itu. Adzab ini adalah yang disebutkan di dalam firman-Nya, وَلَقَدْ أَخَذْنَآ ءَالَ فِرْعَوْنَ بِٱلسِّنِينَ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ (*Dan sesungguhnya kami telah menghukum (Fir'aun dan) kaumnya dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panjang dan kekurangan buah-buahan.* (Qs. Al A'raaf [7]: 130)). Allah menjelaskan, bahwa sebab ditimpakannya adzab keapda mereka adalah supaya mereka kembali ke jalan yang benar.

Ketika mereka menyaksikan ayat-ayat yang jelas dan bukti-bukti yang nyata, mereka mengira, bahwa itu adalah akibat sihir. وَقَالُوا۟ يَٰٓأَيُّهَ ٱلسَّاحِرُ (*Dan mereka berkata, 'Hai ahli sihir*), mereka menyebut para ulama dengan sebutan ahli sihir, dan mereka memang menghormati sihir, bagi mereka sihir bukanlah sifat yang tercela. Az-Zajjaj, "Mereka memanggilnya dengan panggilan yang biasa ada pada mereka, yaitu sebutan ahli sihir."

ادْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِندَكَ (*berdo'alah kepada Tuhanmu untuk (melepaskan) kami sesuai dengan apa yang telah dijanjikan-Nya kepadamu*), yakni sesuai dengan apa yang engkau beritakan kepada kami tentang janji-Nya kepadamu, yaitu bila kami beriman maka Dia akan menghilangkan adzab ini dari kami. Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan الْعَهْدُ [yakni dari عَهِدَ] ini kenabian. Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah pengabulan doa secara umum.

إِنَّنَا لَمُهْتَدُونَ (*sesungguhnya kami (jika do'amu dikabulkan) benar-benar akan menjadi orang yang mendapat petunjuk*), yakni: bila adzab itu dihilangkan dari kami, yaitu adzab yang menimpa kami ini, maka kami adalah orang-orang mendapat petunjuk hingga masa yang akan datang, dan kami beriman kepada apa yang engkau bawa.

فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمُ الْعَذَابَ إِذَا هُمْ يَنكُثُونَ (*Maka tatkala Kami hilangkan adzab itu dari mereka, dengan serta merta mereka memungkiri (janjinya)*). Pada redaksi ini ada kata yang dibuang, perkiraannya: Lalu Musa pun berdoa kepada Tuhannya, maka Kami hilangkan adzab itu dari mereka, tiba-tiba saja memungkiri janji yang telah mereka tetapkan atas diri mereka, yaitu menjadi orang-orang yang mendapat petunjuk. النَّكْثُ [yakni dari يَنكُثُونَ] artinya النَّقْضُ [pelanggaran; pelanggaran janji].

وَنَادَىٰ فِرْعَوْنُ فِي قَوْمِهِ (*Dan Fir'aun berseru kepada kaumnya*). Suatu pendapat menyebutkan, bahwa ketika Fir'aun melihat mukjizat-mukjizat itu ia takut kaumnya akan condong kepada Musa, maka ia pun mengumpulkan mereka dan berseru kepada mereka dengan suaranya, atau memerintahkan seseorang untuk menyerukan seruannya.

قَالَ يَا قَوْمِ أَلَيْسَ لِي مُلْكُ مِصْرَ (*Hai kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku?*), di dalamnya tidak seorang pun yang melawanku dan tidak seorang pun yang menentangku.

وَهَٰذِهِ ٱلْأَنْهَٰرُ تَجْرِى مِن تَحْتِىٓ (*Dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku*), yakni di bawah istanaku. Maksudnya adalah sunga Nil. Qatadah berkata, "Maknanya: mengalir di hadapanku." Al Hasan berkata, "Mengalir berdasarkan perintahku.Yakni mengalir di bawah perintahku."Adh-Dhahhak berkata, "Yang dimaksud dengan ٱلْأَنْهَٰرُ ini para panglima, para pemimpin dan para pemuka, bahwa mereka berjalan di bawah benderanya." Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan ٱلْأَنْهَٰرُ adalah harta. Pendapat yang pertama lebih tepat.

Wawu pada kalimat وَهَٰذِهِ meng-*'athf*-kan kepada مُلْكُ مِصْرَ (*kerajaan Mesir*), dan lafazh تَجْرِى berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi). Atau ini adalah *wawul haal* (*wawu* yang menunjukkan kondisi, bukan yang merangkaikan antar kalimat).Kata penunjuknya [هَٰذِهِ] sebagai *mubtada`* dan تَجْرِى *khabar*-nya.Kalimat ini berada pada osisi *nashab*.

أَفَلَا تُبْصِرُونَ (*maka apakah kamu tidak melihat(nya)?*) dan menjadikannya sebagai bukti yang menunjukkan kuatnya kerajaanku dan tingginya kekuasaanku serta lemahnya Musa untuk melawanku.

أَمْ أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْ هَٰذَا ٱلَّذِى هُوَ مَهِينٌ (*Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini*). أَمْ ini terputus yang diperkirakan sebagai بَلْ (bahkan) yang menunjukkan kebimbangan, tanpa *hamzah* (kata tanya) untuk mengingkari. Yakni: بَلْ أَنَا خَيْرٌ (bahkan aku lebih baik). Abu 'Ubaidah berkata, "أَمْ ini bermakna بَلْ (bahkan). Maknanya: Fir'aun berkata kepada kaumnya, بَلْ أَنَا خَيْرٌ (bahkan aku lebih baik)." Al Farra` berkata, "Jika mau, anda juga bisa mengangap termasuk kata tanya yang diungkapkan dengan kata أَمْ karena tersambung dengan redaksi sebelumnya." Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini lafazh tambahan. Abu Zaid menceritakan dari orang Arab, bahwa mereka kadang menjadikan أَمْ sebagai kata tambahan.

Al Akhfasy berkata, "Pada redaksi ini ada kalimat yang dibuang. Maknanya: أَفَلَا تُبْصِرُونَ أَمْ تُبْصِرُونَ؟ (maka apakah kalian tidak melihat (itu) ataukah kalian melihat (itu)?), lalu dimulai lagi dengan mengatakan, أَنَا خَيْرٌ (*aku lebih baik*...dst)." Diriwayatkan dari Al Khalil dan Sibawaih seperti pendapat Al Akhfasy. Pendapat ini dikuatkan, bahwa 'Isa Ats-Tsaqafi dan Ya'qub Al Hadhrami me-*waqaf*-kan pada أَمْ, dengan perkiraan: أَمْ تُبْصِرُونَ (ataukah kalian melihat (itu)?), lalu kalimat itu dibuang karena telah ditunjukkan oleh kalimat yang pertama [yakni telah ditunjukkan oleh kalimat: أَفَلَا تُبْصِرُونَ (*maka apakah kamu tidak melihat(nya)*)]. Berdasarkan pendapat ini, maka أَمْ ini bersambung dan tidak terputus.Pendapat yang pertama lebih tepat. Contohnya ucapan seorang penyair yang disenandungkan oleh Al Farra`:

بَدَتْ مِثْلَ قَرْنِ الشَّمْسِ فِي رَوْنَقِ الضُّحَى وَصُوَّرَتْهَا أَمْ أَنْتَ فِي الْعَيْنِ أَمْلَحُ

"*Tampak seperti tanduk matahari saat pesona waktu dhuha*

kau pun menggambarkannya. Bahkan matamu lebih peka."

Al Farra` menceritakan, bahwa sebagian ahli qira`ah membacanya: أَمَا أَنَا خَيْرٌ, yakni: أَلَسْتُ خَيْرًا (bukankah aku lebih baik) مِّنْ هَٰذَا الَّذِي هُوَ مَهِينٌ (*dari orang yang hina ini*), yakni: orang yang lemah, nista, hina dina, lagi tidak ada kehormatan padanya.

وَلَا يَكَادُ يُبِينُ (*dan yang hampir tidak dapat menjelaskan*) perkataannya, karena lidahnya kelu. Penjelasan tentang kelunya lidah Musa telah dipaparkan di dalam surah Thaahaa.

فَلَوْلَا أُلْقِيَ عَلَيْهِ أَسْوِرَةٌ مِّن ذَهَبٍ (*Mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang dari emas*), yakni: mengapa ia tidak diperhiasi dengan gelang emas bila ia seorang yang agung. Adalah tradisi mereka, bila ada seseorang yang memiliki martabat yang tinggi, maka

mereka mengenakan padanya gelang emas dan ban leher yang terbuat dari emas.

Jumhur membacanya: أَسَاوِرَةٌ, yaitu jamak dari أَسْوِرَةٌ yang merupakan bentuk jamak dari سِوَارٌ (yakni jamak dari jamak). Abu 'Amr bin Al 'Ala' berkata, "Bentuk tunggal dari الْأَسَاوِرَةُ، الْأَسَاوِرُ dan الْأَسَاوِيرُ adalah أُسْوَارٌ, yaitu logat/dielak/aksen lainnya untuk سِوَارٌ." Hafsh membacanya: أَسْوِرَةٌ, bentuk jamak dari سِوَارٌ. Ubay membacanya: أَسَاوِرُ. Ibnu Mas'ud membacanya: أَسَاوِيرُ.

Mujahid berkata, "Mereka itu, bila mengangkat seorang lelaki sebagai pemimpin, maka mereka memakaikan padanya dua gelang emas dan memakaikan pada lehernya ban emas sebagai tanda kepemimpinannya.

أَوْ جَآءَ مَعَهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ مُقْتَرِنِينَ (*atau malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya*). Ini di-*'athf*-kan kepada أُلْقِيَ. Maknanya: mengapa tidak datang bersamanya malaikat-malaikat yang mengiringkannya, jika dia memang benar, sehingga malaikat-malaikat itu membantunya dalam urusannya, dan memberikan kesaksian tentang kenabiannya. Fir'aun memberikan asumsi pada kaumnya, bahwa para rasul itu mestilah orang-orang yang berpenampilan sebagai orang-orang besar dan diiringi oleh para malaikat.

فَٱسْتَخَفَّ قَوْمَهُۥ فَأَطَاعُوهُ (*Maka Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya*), yakni membawa mereka ke tepi kebodohan dan kejahilan dengan perkataan dan tipu dayanya, lalu mereka pun mematuhi apa yang diperintahkannya kepada mereka, dan menerima perkataannya serta mendustakan Musa.

إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا فَٰسِقِينَ (*Karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik*), yakni keluar dari ketaatan terhadap Allah. Ibnu Al A'rabi berkata, "Maknanya: maka Fir'aun membodohi kaumnya, lalu

mereka pun mematuhinya karena dangkalnya kecerdasan mereka dan sedikitnya akal mereka."

Dikatakan اِسْتَخَفَّهُ الْفَرَحُ artinya ia dikejutkan oleh kesenangan. اِسْتَخَفَّهُ juga berarti membebaninya. Contohnya: وَلَا يَسْتَخِفَّنَّكَ الَّذِينَ لَا يُوقِنُونَ *(dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan kamu.* (Qs. Ar-Ruum [30]: 60)). Pendapat lain menyebutkan, bahwa فَاسْتَخَفَّ قَوْمَهُ, yakni mendapati kaumnya berakal rendah. Bahkan Fir'aun membodohkan kaumnya dan menundukkan mereka sehingga mereka mengikutinya.

فَلَمَّآ ءَاسَفُونَا انْتَقَمْنَا مِنْهُمْ *(Maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka).* Para mufassir mengatakan, "(Yakni) أَغْضَبُونَا (mereka membuat Kami murka)." الأَسْفُ [yakni dari ءَاسَفُونَا] adalah الْغَضَبُ (kemarahan). Ada juga yang berpendapat: kemarahan yang sangat. Ada juga yang berpendapat: السُّخْطُ (kemarahan). Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya: mereka membuat para rasul kami marah.

Kemudian Allah menerangkan adzab yang ditimpakan kepada mereka. Allah berfirman, فَأَغْرَقْنَاهُمْ أَجْمَعِينَ *(lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya)* di laut.

فَجَعَلْنَاهُمْ سَلَفًا *(dan Kami jadikan mereka sebagai pelajaran),* yakni teladan bagi orang-orang kafir yang berbuat seperti perbuatan mereka, yaitu bahwa mereka berhak diadzab.

Jumhur membacanya: سَلَفًا, dengan *fathah* pada *siin* dan *laam,* jamak dari سَالِفٌ, seperti خَدَمٌ dan خَادِمٌ، رَصَدٌ dan رَاصِدٌ، حَرَسٌ dan حَـارِسٌ. Dikatakan سَلَفَ – يَسْلُفُ apabila berlalu dan terjadi lebih dulu. Al Farra` dan Az-Zajjaj berkata, "(Yakni): Kami jadikan mereka sebagai orang-orang yang terdahulu agar dijadikan pelajaran oleh orang-orang yang kemudian."

Hamzah dan Al Kisa`i membacanya: سُلُفًا, dengan *dhammah* pada *siin* dan *laam.* Al Farra` berkata, "Yaitu jamak dari سَلِيفٌ, seperti

سُرُرٌ dan سَرِيرٌ."Abu Hatim berkata, "Yaitu jamak dari سَلَفٌ, seperti خُشُبٌ dan خَشَبٌ."

Ali, Ibnu Mas'ud, 'Alqamah, Abu Wail, An-Nakha'i dan Humaid membacanya dengan *dhammah* pada *siin* dan *fathah* pada *laam* [سُلَفًا], jamak dari سُلْفَةٌ, yaitu الْفِرْقَةُ الْمُتَقَدِّمَةُ (golongan yang terdahulu), seperti غُرَفٌ dan غُرْفَةٌ. Demikian yang dikatakan oleh An-Nadhr bin Syamuel.

وَمَثَلًا لِّلْآخِرِينَ (*dan contoh bagi orang-orang yang kemudian*), yakni pelajaran dan nasihat bagi orang-orang yang datang setelah mereka. Atau: kisah menakjubkan yang menjadi pepatah (peribahasa).

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, وَلَا يَكَادُ يُبِينُ (*dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)*), ia berkata, "Ada kepelatan pada lidah Musa."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, فَلَمَّآ ءَاسَفُونَا (*Maka tatkala mereka membuat Kami murka*), ia berkata, "(Yakni) أَسْخَطُونَا (membuat Kami murka)." Keduanya meriwayakan darinya juga, "ءَاسَفُونَا yakni أَغْضَبُونَا (membuat Kami murka)." Kemudian mengenai firman-Nya, سَلَفًا, ia berkata, "(Yakni) kecenderungan yang beragam."

Ahmad, Ath-Thabarani, Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari 'Uqbah bin 'Amir, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, إِذَا رَأَيْتَ اللهَ يُعْطِي الْعَبْدَ مَا شَاءَ وَهُوَ مُقِيمٌ عَلَى مَعَاصِيهِ فَإِنَّمَا ذَلِكَ اسْتِدْرَاجٌ مِنْهُ لَهُ (*Apabila engkau melihat bahwa Allah memberi hamba apa yang dikehendaki sang hamba padahal ia terus menerus melakukan kemaksiatan, maka sesungguhnya itu adalah meperdayaan dari-Nya terhadapnya*), lalu beliau membacakan ayat: فَلَمَّآ ءَاسَفُونَا انْتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ أَجْمَعِينَ (*Maka tatkala mereka membuat Kami*

murka, Kami menghukum mereka lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut)).[18]

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Thariq bin Syihab, ia berkata, "Ketika aku di tempat 'Abdullah, disinggung di hadapannya tentang kematian yang tiba-tiba, maka ia berkata, "(Itu adalah) keringangan bagi orang yang beriman dan kerugian bagi orang yang kafir. فَلَمَّآ ءَاسَفُونَا ٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ (*Maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka*)."

۞ وَلَمَّا ضُرِبَ ٱبْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ ﴿٥٧﴾
وَقَالُوٓا۟ ءَأَٰلِهَتُنَا خَيْرٌ أَمْ هُوَ ۚ مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًۢا ۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ
خَصِمُونَ ﴿٥٨﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَٰهُ مَثَلًا لِّبَنِىٓ
إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿٥٩﴾ وَلَوْ نَشَآءُ لَجَعَلْنَا مِنكُم مَّلَٰٓئِكَةً فِى ٱلْأَرْضِ يَخْلُفُونَ ﴿٦٠﴾
وَإِنَّهُۥ لَعِلْمٌ لِّلسَّاعَةِ فَلَا تَمْتَرُنَّ بِهَا وَٱتَّبِعُونِ ۚ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٦١﴾
وَلَا يَصُدَّنَّكُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ ۖ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٢﴾ وَلَمَّا جَآءَ عِيسَىٰ
بِٱلْبَيِّنَٰتِ قَالَ قَدْ جِئْتُكُم بِٱلْحِكْمَةِ وَلِأُبَيِّنَ لَكُم بَعْضَ ٱلَّذِى تَخْتَلِفُونَ
فِيهِ ۖ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿٦٣﴾ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ رَبِّى وَرَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُ ۚ هَٰذَا صِرَٰطٌ
مُّسْتَقِيمٌ ﴿٦٤﴾ فَٱخْتَلَفَ ٱلْأَحْزَابُ مِنۢ بَيْنِهِمْ ۖ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنْ
عَذَابِ يَوْمٍ أَلِيمٍ ﴿٦٥﴾ هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا ٱلسَّاعَةَ أَن تَأْتِيَهُم بَغْتَةً

---

[18] *Shahih*, Ahmad (4/145); Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* (4540); Disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Al Majma'* (10/245) dan ia menyandarkannya kepada Ath-Thabarani di dalam *Al Ausath*; Disebutkan oleh Al Albani di dalam *Shahih Al Jami'*, 561 dan ia mengatakan, *"Shahih."*

وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٦٦﴾ ٱلْأَخِلَّآءُ يَوْمَئِذٍۭ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا
ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٦٧﴾ يَٰعِبَادِ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمُ ٱلْيَوْمَ وَلَآ أَنتُمْ تَحْزَنُونَ ﴿٦٨﴾
ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَكَانُوا۟ مُسْلِمِينَ ﴿٦٩﴾ ٱدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ أَنتُمْ
وَأَزْوَٰجُكُمْ تُحْبَرُونَ ﴿٧٠﴾ يُطَافُ عَلَيْهِم بِصِحَافٍ مِّن ذَهَبٍ وَأَكْوَابٍ
وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ ٱلْأَنفُسُ وَتَلَذُّ ٱلْأَعْيُنُ وَأَنتُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ
﴿٧١﴾ وَتِلْكَ ٱلْجَنَّةُ ٱلَّتِىٓ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٧٢﴾ لَكُمْ فِيهَا
فَٰكِهَةٌ كَثِيرَةٌ مِّنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٧٣﴾

"Dan tatkala putera Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan tiba-tiba kaummu (Quraisy) bersorak karenanya.Dan mereka berkata, 'Manakah yang lebih baik tuhan-tuhan kami atau dia (Isa)?'Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar.Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat (kenabian) dan Kami jadikan dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk Bani Israil.Dan kalau Kami kehendaki benar-benar Kami jadikan sebagai gantimu di muka bumi malaikat-malaikat yang turun temurun.Dan sesungguhnya Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang hari kiamat.Karena itu janganlah kamu ragu-ragu tentang kiamat itu dan ikutilah Aku.Inilah jalan yang lurus.Dan janganlah kamu sekali-kali dipalingkan oleh syetan; sesungguhnya syetan itu musuh yang nyata bagimu.Dan tatkala Isa datang membawa keterangan dia berkata, 'Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa hikmat dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu berselisih tentangnya, maka bertakwakah kepada Allah dan taatlah

(kepada)ku. 'Sesungguhnya Allah Dialah Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia, ini adalah jalan yang lurus.Maka berselisihlah golongan-golongan (yang terdapat) di antara mereka; lalu kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang zhalim, yakni siksaan hari yang pedih (kiamat).Mereka tidak menunggu kecuali kedatangan hari kiamat kepada mereka dengan tiba-tiba sedang mereka tidak menyadarinya.Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa.Hai hamba-hamba-Ku, tiada kekhawatiran terhadapmu pada hari ini dan tidak pula kamu bersedih hati.(Yaitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami dan adalah mereka dahulu orang-orang yang berserah diri.Masuklah kamu ke dalam surga, kamu dan isteri-isteri kamu digembirakan.Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas, dan piala-piala dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diingini oleh hati dan sedap (dipandang) mata dan kamu kekal di dalamnya.Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan.Di dalam surga itu ada buah-buahan yang banyak untukmu yang sebagiannya kamu makan."

(Qs. Az-Zukhruf [43]: 57-73)

Ketika Allah berfirman, وَسْـَٔلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رُّسُلِنَآ أَجَعَلْنَا مِن دُونِ ٱلرَّحْمَـٰنِ ءَالِهَةً يُعْبَدُونَ (*Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu, 'Adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah Yang Maha Pemurah?'*. (Qs. Az-Zukhruf [43]: 45)), orang-orang musyrik mengangkat perkara 'Isa, mereka berkata, "Apa yang diinginkan oleh Muhammad itu hanyalah agar kita menjadikannya sebagai tuhan, sebagaimana kaum nashrani mempertuhankan 'Isa bin Maryam." Lalu Allah menurunkan ayat: وَلَمَّا ضُرِبَ ٱبْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا (*Dan tatkala putera Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan*). Demikian yang dikatakan oleh Qatadah dan Mujahid.

Al Wahidi berkata, "Mayoritas mufassir mengatakan, bahwa ayat ini diturunkan terkait dengan perdebatan Ibnu Az-Zab'ari dengan Nabi ﷺ ketika diturunkannya firman Allah Ta'ala: إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ (*Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahanam.* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 98)), lalu Ibnu Az-Zab'ari berkata, 'Demi Tuhan Ka'bah, sungguh aku mendebatmu. Bukankah kaum nashrani menyembah Al Masih, kaum yahudi menyembah 'Uzair dan kaum Bani Mulaih menyembah malaikat?'Ia pun merasa senang dengan perkataannya itu. Lalu Allah menurunkan ayat: إِنَّ ٱلَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُم مِّنَّا ٱلْحُسْنَىٰٓ أُو۟لَٰٓئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ (*Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka.*(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 101)). Dan turun juga ayat yang disebutkan di sini."Ini telah dipaparkan di dalam surah Al Anbiyaa`.

Cukup jelas bagi anda, bahwa apa yang dikatakan oleh Ibnu Az-Zab'ari tertolak dari pangkalnya, dan itu kebathilan yang sangat nyata, karena Allah ﷻ berfirman, إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ (*Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah.*(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 98)), dan tidak mengatakan: وَمَنْ تَعْبُدُونَ (dan siapa yang kamu sembah) sehingga mencakup yang berakal seperti Al Masih, 'Uzair dan malaikat.

إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ.(*tiba-tiba kaummu (Quraisy) bersorak karenanya*), yakni: tiba-tiba saja kaummu, hai Muhammad, bersorak karena perumpamaan yang di kemukakan itu. Yakni: berjingkrak dan berteriak karena gembira dengan perumpamaan tersebut. Yang dimaksud dengan kaumnya di sini adalah kaum kafir Quraisy.

Jumhur membacanya: يَصِدُّونَ, dengan *kasrah* pada *shaad.* Nafi', Ibnu 'Amir dan Al Kisa`i membacnya dengan *dhammah* [يَصُدُّونَ]. Al Kisa`i, Al Farra`, Az-Zajjaj dan Al Akhfasy berkata, "Ini dua macam logat/aksen yang makna keduanya adalah: يَضِجُّونَ (berteriak; ribut; bersorak; hiruk-pikuk)." Al Jauhari berkata, " صَدَّ–

صَدِيدًا - يَصِدُّ yakni ضَجَّ (ribut; bersorak)." Pendapat lain menyebutkan, bahwa lafazh itu dengan *dhammah* [صَدَّ - يَصُدُّ] artinya berpaling, sedangkan dengan *kasrah* [صَدَّ - يَصِدُّ] dari الضَّجِيجُ (keributan), demikian yang dikatakan oleh Quthrub. Abu 'Ubaid berkata, "Jika lafazh itu dari الصُّدُودُ عَنِ الحَقِّ (menghalangi dari kebenaran), tentu yang dikatakan adalah: إِذَا قَوْمُكَ عَنْهُ يَصُدُّونَ (tiba-tiba kaummu menghalanginya)." Al Farra` berkata, "Keduanya sama saja, baik مِنْهُ maupun عَنْهُ." Abu 'Ubaidah berakta, "Yang men-*dhammah*-kan [yakni يَصُدُّونَ], maka maknanya: يَعْدِلُونَ (menyimpang), sedangkan yang meng-*kasrah*-kan [yakni يَصِدُّونَ], maka maknanya: يَضِجُّونَ (berteriak; ribut; bersorak; hiruk-pikuk)."

وَقَالُوٓاْ ءَأٰلِهَتُنَا خَيۡرٌ أَمۡ هُوَ *(Dan mereka berkata, 'Manakah yang lebih baik tuhan-tuhan kami atau dia (Isa)?')*. Yakni: Apakah tuhan-tuhan kami yang lebih baik ataukah Al Masih? As-Sudi dan Ibnu Zaid berkata, "Mereka mendebat beliau dan berkata, 'Jika setiap yang disembah selain Allah akan dimasukkan ke neraka, maka kami rela tuhan-tuhan kami akan bersama 'Isa, 'Uzair dan malaikat'." Qatadah berkata, "Yang mereka maksud adalah Muhammad, yakni: Apakah tuhan-tuhan kami lebih baik atauhkah Muhammad?" Pendapat ini dikuatkan oleh qira`ahnya Ibnu Mas'ud: ءَآلِهَتُنَا خَيْرٌ أَمْ هَذَا (Manakah yang lebih baik, tuhan-tuhan kami atau orang ini?). Jumhur membacanya dengan menyambung *hamzah* kedua secara samar, sementara ulama Kufah dan Ya'qub membacanya secara jelas.

مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلَاۢ *(Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja)*, yakni: mereka tidak mengemukakan perumpamaan tentang 'Isa ini kepadamu kecuali hanya untuk membantahmu saja. Pemaknaan ini berdasarkan anggapan bahwa *manshub*-nya lafazh جَدَلًا sebagai *'illah* (alasan), atau مُجَادِلِينَ (dalam keadaan membantah) dengan anggapan sebagai *mashdar* yang berada pada posisi *haal*. Ibnu Muqsim membacanya: جِدَالًا.

بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ (*sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar*), yakni: sangat keras dalam pertengkaran dan banyak bertengkar.

Kemudian Allah ﷻ menjelaskan, bahwa 'Isa itu bukan Tuhan, tapi seorang hamba di antara hamba-hamba-Nya yang Allah khususkan dia dengan kenabian. Allah berfirman, إِنْ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ (*Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat (kenabian)*) yang dengan itu Kami memuliakannya. وَجَعَلْنَاهُ مَثَلًا لِبَنِي إِسْرَاءِيلَ (*dan Kami jadikan dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk Bani Israil*), yakni sebagai bukti dan pelajaran bagi mereka, yang mana dengan itu mereka mengetahui kekuasaan Allah ﷻ. Karena beliau lahir tanpa bapak, dapat menghidupkan orang yang telah mati, dapat menyembuhkan orang yang buta dari lahir, orang yang berpenyakit kusta dan penyakit lainnya.

وَلَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَا مِنكُم مَّلَٰٓئِكَةً فِي الْأَرْضِ يَخْلُفُونَ (*Dan kalau Kami kehendaki benar-benar Kami jadikan sebagai gantimu di muka bumi malaikat-malaikat yang turun temurun*), yakni: kalau Kami menghendaki, niscaya Kami binasakan kalian dan Kami jadikan sebagai pengganti kalian di muka bumi malaikat-malaikat yang menggantikan. Yakni menggantikan kalian di muka bumi. Al Azhari berkata, "Terkadang مِنْ menunjukkan penggantian, seperti firman-Nya, لَجَعَلْنَا مِنكُم (*benar-benar Kami jadikan sebagai gantimu*), maksudnya: بَدَلًا مِنْكُمْ (sebagai gantimu)." Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya: kalau Kami menghendaki, niscaya Kami jadikan dari kalangan manusia sebagai malaikat-malaikat." Pendapat pertama lebih tepat. Maksud ayat ini: Bahwa seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami tempatkan malaikat-malaikat di muka bumi, dan ditempatkannya mereka di langit bukan karena suatu kemuliaan yang menyebabkan mereka berhak disembah. Pendapat lain menyebutkan,

bahwa makna يَخْلُفُونَ ini adalah salng menggantikan antar sesama mereka.

وَإِنَّهُ لَعِلْمٌ لِّلسَّاعَةِ (*Dan sesungguhnya Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang hari kiamat*). Mujahid, Adh-Dhahhak, As-Suddi dan Qatadah berkata, bahwa yang dimaksud adalah Al Masih, dan bahwa keluarnya beliau itu merupakan tanda akan terjadinya kiamat, karena keluarnya beliau itu sebagai salah satu tanda kiamat, karena Allah ﷻ menurunkannya dari langit beerapa saat sebelum terjadinya kiamat. Ini sebagaimana munculnya dajjal sebagai salah satu tanda kiamat.

Al Hasan dan Sa'id bin Jubair mengatakan, bahwa maksudnya adalah Al Qur`an, karena Al Qur`an menujukkan telah dekatnya kedatangan kiamat, dan dengan itu diketahui kedekatan waktunya, kedahsyaratannya dan perihal-perihalnya.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya: bahwa lahirnya Al Masih tanpa bapak dan kemampuannya menghidupkan orang-orang yang telah mati adalah bukti kebenaran pembangkitan kembali. Pendapat lain menyebutkan, bahwa *dhamir* di sini kembali kepada Muhammad ﷺ. Pendapat yang pertama lebih tepat.

Jumhur membacanya: لَعِلْمٌ, dalam bentuk *mashar*, yang berarti mengangap Al Masih sebagai ilmu, ini bentuk *mubalaghah* (menyangatkan) karena dengan ilmu diketahui ketika turunnya beliau. Sementara Ibnu 'Abbas, Abu Hurairah, Abu Malik Al Ghifari, Qatadah, Malik bin Dinar, Adh-Dhahhak dan Zaid bin 'Ali membacanya dengan *fathah* pada *'ain* dan *laam* [لَعَلَمٌ], yakni tanda yang dengannya diketahui terjadinya kiamat.

فَلَا تَمْتَرُنَّ بِهَا (*Karena itu janganlah kamu ragu-ragu tentang kiamat itu*), yakni: karena itu janganlah kamu ragu akan terjadinya itu dan jangan pula mendustakannya, karena kiamat itu benar-benar pasti terjadi.

وَٱتَّبِعُونِۚ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسۡتَقِيمٌ (*dan ikutilah Aku. Inilah jalan yang lurus*), yakni: ikutilah aku apa apa yang aku perintahkan kepada kalian, yaitu tauhid (mengesakan Allah) dan meninggalkan syirik, serta melaksanakan kewajiban-kewajiban yang diwajibkan Allah atas kalian. Yang aku perintahkan kepada kalian ini dan aku seru kalian kepadanya adalah jalan yang lurus yang mengantarkan kepada kebenaran.

Jumhur membacanya: وَٱتَّبِعُونِ, dengan membuang *yaa`* baik dalam qira`ah *washal* maupun *waqaf*. Demikian juga mereka membaca: وَأَطِيعُونِ baik dalam qira`ah *washal* maupun *waqaf*. Ya'qub membaca kedua lafazh ini dengan menetapkan *yaa`* baik dalam qira`ah *washal* maupun *waqaf* [وَاتَّبِعُونِي dan وَأَطِيعُونِي].Sementara qira`ah Abu 'Amr yang juga merupakan riwayat dari Nafi' dengan membuang *yaa`* dalam qira`ah *washal* [وَٱتَّبِعُونِ dan وَأَطِيعُونِ] dan menetapkannya dalam qira`ah *waqaf* [وَاتَّبِعُونِي dan وَأَطِيعُونِي].

وَلَا يَصُدَّنَّكُمُ ٱلشَّيۡطَٰنُ (*Dan janganlah kamu sekali-kali dipalingkan oleh syetan*), yakni: janganlah kalian terpedaya oleh godaannya dan syubhat-syubhatnya yang dihembuskan ke dalam hati kalian sehingga menghalangi kalian dari mengikutku. Karena sesungguhnya apa yang aku seru kalian kepadanya adalah agama Allah dan disepakati oleh semua rasul-Nya dan semua kitab-Nya.

Kemudian menyebutkan alasan larangan supaya tidak terhalangi oleh syetan dengan menerangkan permusuhan syetan terhadap mereka, إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوٌّ مُّبِينٌ (*sesungguhnya syetan itu musuh yang nyata bagimu*), yakni menyatakan permusuhannya terhadap kalian dan tidak menyembunyikannya, yaitu sebagaimana yang ditunjukkan oleh peristiwa antara dia dengan Adam, dan apa yang telah ditekadkannya pada dirinya untuk menyesatkan semua anak keturunan Adam kecuali para hamba Allah yang ikhlas.

وَلَمَّا جَآءَ عِيسَىٰ بِٱلْبَيِّنَٰتِ (*Dan tatkala Isa datang membawa keterangan*), yakni datang kepada Bani Israil dengan membawa mukjizat-mukjizat yang nyata dan syari'at-syari'at. Qatadah berkata, "Yang dimaksud ٱلْبَيِّنَات di sini adalah Injil."

قَالَ قَدْ جِئْتُكُم بِٱلْحِكْمَةِ (*dia berkata, 'Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa hikmat*), yakni kenabian. Ada juga yang berpendapat, yakni: Injil. Pendapat lain menyebutkan, yakni: apa-apa yang menganjurkan kepada akhlak terpuji dan mencegah dari perilaku buruk.

وَلِأُبَيِّنَ لَكُم بَعْضَ ٱلَّذِى تَخْتَلِفُونَ فِيهِ (*dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu berselisih tentangnya*) dari hukum-hukum Taurat. Qatadah berkata, "Yakni perselisihan antara kelompok-kelompok yang bersekutu mengenai perkara 'Isa."Az-Zajjaj berkata, "Yang dibawakan 'Isa di dalam Injil adalah sebagian yang mereka perselisihkan, maka beliau menjelaskan kepada mereka apa yang tidak terdapat di dalam Injil mengenai perkara-perkara yang mereka butuhkan." Pendapat lain menyebutkan, bahwa setelah meninggalnya Musa, Bani Israil berselisih mengenai berbagai perkara agama mereka. Abu 'Ubaidah berkata, bahwa بَعْض di sini bermakna كُلّ (semua), seperti pada firman-Nya, يُصِبْكُم بَعْضُ ٱلَّذِى يَعِدُكُمْ (*niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu.* (Qs. Ghaafir [40]: 28)), maksudnya semua (bencana)." Muqatil berkata, "Yaitu seperti firman-Nya, وَلِأُحِلَّ لَكُم بَعْضَ ٱلَّذِى حُرِّمَ عَلَيْكُمْ(*dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu.* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 50)), yakni apa yang dihalalkan di dalam Injil yang dulunya diharamkan di dalam Taurat, seperti daging unta, lemak semua binatang, dan berburu ikan pada hari Sabtu."

Laam pada kalimat وَلِأُبَيِّنَ لَكُم (*dan untuk menjelaskan kepadamu*) di-*'athf*-kan kepada kalimat yang diperkirakan. Seakan-akan dikatakan:Sesungguhnya aku datang kepada kalian dengan

membawa hikmah untuk aku ajarkan kepada kalian dan untuk aku jelaskan kepada kalian.

Kemudian memerintahkan mereka agar bertakwa dan taat, فَاتَّقُوا اللَّهَ (*maka bertakwakah kepada Allah*), yakni jauhilah kemaksiatan-kemaksiatan terhadap-Nya, وَأَطِيعُونِ (*dan taatlah (kepada)ku*) dalam hal-hal yang aku perintahka kepada kalian yang berupa tauhid (mengesakan Allah) dan syari'at-syari'at.

إِنَّ اللَّهَ هُوَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ (*Sesungguhnya Allah Dialah Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia*). Ini penjelasan mengenai apa yang diperintahkannya kepada mereka untuk mematuhinya. هَٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيمٌ (*ini adalah jalan yang lurus*), .yakni penyembahan Allah semata dan pengamalan syari'at-syari'at-Nya.

فَاخْتَلَفَ الْأَحْزَابُ مِن بَيْنِهِمْ (*Maka berselisihlah golongan-golongan (yang terdapat) di antara mereka*). Mujahid dan As-Suddi berkata, "الْأَحْزَابُ ini adalah ahli kitab dari golongan yahudi dan nashrani."Al Kalbi dan Muqatil berkata, "Mereka adalah golongan-golongan kaum nashrani.Mereka berselisih mengenai perkara 'Isa." Qatadah berkata, "Makna مِن بَيْنِهِمْ (*di antara mereka*), bahwa mereka berselisih di antara sesama mereka sendiri." Pendapat lain menyebutkan, bahwa mereka berselisih mengenai kepada siapa beliau diutus, yaitu antara kaum yahudi dan nashrani. الْأَحْزَابُ ini adalah golongan-golongan yang menyimpang.

فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ ظَلَمُوا (*lalu kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang zhalim*), yakni mereka yang berselisih itu, yaitu orang-orang yang mempersekutukan Allah dan tidak melaksanakan syari'at-syari'at-Nya. مِنْ عَذَابِ يَوْمٍ أَلِيمٍ (*yakni siksaan hari yang pedih (kiamat)*), yakni kecelaan besarlah bagi mereka karena betapa pedihannya adzab-Nya, yaitu hari kiamat.

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا السَّاعَةَ أَن تَأْتِيَهُم بَغْتَةً (*Mereka tidak menunggu kecuali kedatangan hari kiamat kepada mereka*), yakni: golongan-

golongan itu tidak menunggu dan menanti selain kiamat. بَغْتَةً (*dengan tiba-tiba*) yakni فَجْأَةً (*dengan tiba-tiba*). وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ (*sedang mereka tidak menyadarinya*), yakni: لَا يَفْطُنُونَ بِذَلِكَ (tidak menyadari hal itu).

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan الْأَحْزَابُ ini golongan-golongan yang bersekutu melawan Nabi ﷺ dan mendustakannya, dan mereka itu juga yang dimaksud dengan firman-Nya: هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا السَّاعَةَ (*Mereka tidak menunggu kecuali kedatangan hari kiamat*). Pendapat yang pertama lebih tepat.

الْأَخِلَّاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ (*Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain*), yakni teman-teman akrab yang saling menyayangi sewaktu di dunia, ketika pada hari kiamat sebagian mereka menjadi musuh bagi sebagian lainnya. Yakni saling bermusuhan, karena telah terpusus hubungan di antara mereka, dan masing-masing sibuk dengan urusan dirinya sendiri, serta mereka mendapati bahwa hal-hal yang dulu menjadikan mereka sebagai teman-teman dekat ternyata menjadi sebab adzab, karena itu mereka menjadi saling bermusuhan.

Kemudian Allah mengecualian orang-orang yang bertakwa. Allah berfirman, إِلَّا الْمُتَّقِينَ (*kecuali orang-orang yang bertakwa*), karena mereka adalah teman-teman akrab di dunia dan di akhirat, sebab mereka mendapati pertemanan yang pernah terjadi di antara mereka sewaktu di dunia menjadi sebab-sebab kebaikan dan pahala, maka pertemanan itu tetap seperti semula.

يَا عِبَادِ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ وَلَا أَنتُمْ تَحْزَنُونَ (*Hai hamba-hamba-Ku, tiada kekhawatiran terhadapmu pada hari ini dan tidak pula kamu bersedih hati*), yakni dikatakan perkataan kepada orang-orang yang bertakwa dan saling mencintai karena Allah itu, sehingga dengan begitu hilanglah ketakutan mereka dan sirnalah kesedihan mereka.

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَكَانُوا۟ مُسْلِمِينَ ((*Yaitu*) *orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami dan adalah mereka dahulu orang-orang yang berserah diri*). *Maushul* ini [ٱلَّذِينَ] bisa sebagai *na't* untuk عِبَادِي (*hamba-hamba-Ku*), atau *badal* darinya, atau *'athf bayan*-nya, atau terpisah darinya, dan *maushul* ini berada pada posisi *nashab* sebagai pujian, atau berada pada posisi *rafa'* sebagai *mubtada`* yang *khabar*-nya: ٱدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ (*Masuklah kamu ke dalam surga*), dengan perkiraan: يُقَالُ لَهُمْ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ (dikatakan kepada mereka, "Masuklah kalian ke dalam surga."). Pendapat yang pertama lebih tepat, demikian yang dikatakan oleh Az-Zajjaj.

Muqatil berkata, "Ketika terjadinya ketakutan pada hari kiamat, seorang penyeru menyerukan, 'Hai hamba-hamba-Ku, tiada kekhawatiran terhadapmu.'Maka ketika mereka mendengar seruan itu, para makhluk pun mengangkat kepala mereka, lalu dikatakan lagi, '(Yaitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami dan adalah mereka dahulu orang-orang yang berserah diri.'Maka para penyembah berhala menundukkan kepala mereka."

Nafi', Ibnu 'Amir dan Abu 'Amr membacanya: يَا عِبَادِي, dengan menetapkan *yaa`* ber-*sukun*, baik dalam qira`ah *washal* maupun *waqaf*. Sementara Abu Bakar dan Zurr bin Hubaisy membacanya dengan menetapkan *yaa`* ber-*fathah* [يَا عِبَادِيَ], baik dalam qira`ah *washal* maupun *waqaf*. Adapun yang lainnya membacanya tanpa *yaa`* [يَٰعِبَادِ], baik *washal* maupun *waqaf*.

ٱدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ أَنتُمْ وَأَزْوَٰجُكُمْ (*Masuklah kamu ke dalam surga, kamu dan isteri-isteri kamu*). Yang dimaksud الأَزْوَاجُ ini adalah isteri-isteri mereka yang beriman. Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah teman-teman dekat mereka dari kalangan orang-orang yang beriman. Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah isteri-isteri mereka dari kalangan bidadari.

تُحْبَرُونَ (*digembirakan*), yakni dimuliakan. Pendapat lain menyebutkan, yakni: dianugerahi kenikmatan. Pendapat lain menyebutkan, yakni: تُفْرَحُونَ (digembirakan). Pendapat lain menyebutkan, yakni: تُسَرُّونَ (disenangkan). Pendapat lain menyebutkan, yakni: ditakjubkan. Pendapat lain menyebutkan, yakni: diberi kenikmatan dengan pendengaran. Yang lebih tepat adalah menafsirkannya dengan kegembiraan dan kesenangan muncul karena penghormatan dan kenikmatan

يُطَافُ عَلَيْهِم بِصِحَافٍ مِّن ذَهَبٍ (*Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas*). الصِّحَافُ jamak dari صَحْفَةٌ, yaitu piring/mangkuk besar. Al Kisa`i berkata, "Mangkuk/piring yang paling besar disebut الْجَفْنَةُ, kemudian الْقَصْعَةُ, yaitu yang isinya bisa mengenyangkan sepuluh orang, kemudian الصَّحْفَةُ, yaitu yang isinya bisa mengenyangkan lima orang, kemudian الْمَكِيلَةُ, yaitu yang isinya bisa menyenyangkan dua atau tiga orang." Maknanya: bahwa di surga mereka memilki makanan yang diedarkan kepada mereka dengan dihidangkan di atas piring-piring besar yang terbuat dari emas. Dan bagi mereka juga minuman yang diedarkan kepada mereka dengan وَأَكْوَابٍ (*piala-piala*), yakni jamak dari كُوبٌ.

Al Jauhari berkata, "الْكُوبُ adalah mug yang tidak bergagang, jamaknya أَكْوَابٌ."Qatadah berkata, "الْكُوبُ adalah kendi yang berleher pendek dan gagangnya pendek, sedangkan الْإِبْرِيقُ adalah yang lehernya panjang dan gagangnya panjang."Al Akhfasy berkata, "الْأَكْوَابُ adalah kendi-kendi yang tidak bermoncong."Quthrub berkata, "Yaitu kendi-kendi yang tidak bergagang."

وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ الْأَنفُسُ وَتَلَذُّ الْأَعْيُنُ (*dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diingini oleh hati dan sedap (dipandang) mata*). Jumhur membacanya: تَشْتَهِي. Nafi', Ibnu 'Amir dan Hafsh membacanya: تَشْتَهِيهِ, dengan menetapkan *dhamir* yang kembali kepada *maushul*. Maknanya: apa yang diingini oleh jiwa para penghuni surga berupa berbagai macam makanan, minuman dan

sebagainya yang biasa diinginkan oleh jiwa dan segala keindahan yang sedap dipandang mata. Dikatakan لَذَّ الشَّيْءُ – يَلَذُّ – لَذَاذًا – وَلَذَاذَةً apabila sesuatu itu didapati enak dan dicenderungi. Di dalam mushaf 'Abdullah bin Mas'ud dicantumkan: مَا تَشْتَهِيهِ الْأَنْفُسُ وَتَلَذُّهُ الْأَعْيُنُ (dengan *dhamir* pada lafazh تَلَذُّهُ).

وَأَنتُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ (*dan kamu kekal di dalamnya*), yakni tidak akan mati dan tidak akan keluar darinya.

وَتِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (*Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan*), yakni dikatakan perkataan ini kepada mereka pada hari kiamat. Yakni: menjadi milik kalian sebagaimana warisan yang diwarisi oleh pewarisnya. Hal itu disebabkan olehamal-amal shalih yang dahulu kalian kerjakan sewaktu di dunia. Kata penunjuk ini [yakni تِلْكَ] sebagai *mubtada`*, الْجَنَّةُ (*surga*) sebagai sifatnya, dan الَّتِي أُورِثْتُمُوهَا (*yang diwariskan kepada kamu*) sebagai sifat untuk الْجَنَّةُ (*surga*), sementara *khabar*-nya adalah: بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (*disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan*). Pendapat lain menyebutkan, bahwa *khabar*-nya adalah *maushul* beserta *shilah*-nya. Pendapat yang pertama lebih tepat.

لَكُمْ فِيهَا فَٰكِهَةٌ كَثِيرَةٌ (*Di dalam surga itu ada buah-buahan yang banyak untukmu*). Makna الْفَاكِهَةُ sudah cukup diketahui, yaitu semua jenis buah-buahan, baik basah maupun yang kering. Yakni: di dalam surga itu, selain mereka makanan dan minuman, mereka juga memperoleh berbagai macam buah-buahan.

مِّنْهَا تَأْكُلُونَ (*yang sebagiannya kamu makan*). مِنْ di sini berfungsi menunjukkan sebagian atau menunjukkan permulaan, dan didahulukannya *jaar* untuk pemisah.

Ahmad, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "Bahwa Rasulullah ﷺ mengatakan kepada orang-orang Quraisy, إِنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللهِ فِيهِ خَيْرٌ

(*Sesungguhnya tidak seorang pun yang disembah selain Allah yang mengandung kebaikan*). Mereka berkata, 'Bukankah engkau menyatakan bahwa 'Isa adalah seorang nabi dan salah seorang hamba di antara hamba-hamba Allah yang shalih, padahal ia disembah oleh kaum nashrani?Jika engkau benar, maka dia itu seperti tuhan-tuhan mereka.' Maka Allah menurunkan ayat: وَلَمَّا ضُرِبَ ٱبْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ (*Dan tatkala putera Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan tiba-tiba kaummu (Quraisy) bersorak karenanya*). Aku berkata, 'Apa itu يَصِدُّونَ?' Beliau menjawab, 'يَضِجُّونَ (berteriak gadung).' وَإِنَّهُۥ لَعِلْمٌ لِّلسَّاعَةِ (*Dan sesungguhnya Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang hari kiamat*). Beliau mengatakan, خُرُوجُ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ قَبْلَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ (*Keluarnya 'Isa bin Maryam sebelum hari kiamat*)."[19]

Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur, Ahmad, 'Abd bin Humaid, At-Tirmidzi dan ia menshahihkannya, Ibnu Majah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ath-Thabarani, Al Hakim dan ia menshahihkannya, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab*, dari Abu Umamah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, مَا ضَلَّ قَوْمٌ بَعْدَ هُدًى كَانُوا عَلَيْهِ إِلَّا أُوتُوا الْجِدَالَ (*Tidaklah suatu kaum menjadi setelah mendapat petunjuk yang mereka anut kecuali karena mereka melakukan bantahan*). Kemudian beliau membacakan ayat ini: مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًا (*Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja*)."[20]Banyak sekali hadits yang menyebutkan tentang tercelanya berdebat dengan dasar kebathilan.

•

[19] Ahmad (1/317); Disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Al Majma'* (7/104) dan ia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabarani yang menyerupainya. Di dalam sanadnya terdapat 'Ashim bin Bahdalah yang dinilai *tsiqah* oleh Ahmad dan yang lainnya, namun hafalannya buruk. Adapun para perawi lainnya adalah para perawi *Ash-Shahih*."

[20]*Hasan*, Ahmad (5/252); Ibnu Majah (48); At-Tirmidzi (3253); Al Hakim (2/448) dan dinilai *hasan* oleh Al Albani.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "Bahwa orang-orang musyrik mendatangi Nabi ﷺ lalu berkata, 'Bagaimana menurutmu tentang apa yang kami sembah selain Allah, dimana mereka kelak?' Beliau menjawab, فِي النَّارِ (*Di neraka*).Mereka berkata lagi, 'Matahari dan bulan?'Beliau menjawab, وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ (*Juga matahari dan bulan*).Mereka berkata lagi, 'Bagaimana 'Isa bin Maryam?' Beliau menjawab, قَالَ اللهُ: (إِنْ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَاهُ مَثَلًا لِبَنِي إِسْرَائِيلَ) (*Allah berfirman, 'Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat (kenabian) dan Kami jadikan dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk Bani Israil.'*)."

Al Firyabi, Sa'id bin Manshur, Musaddad, 'Abd bin Humaid, Ibnu Abi Hatim dan Ath-Thabarani meriwayatkan dari beberapa jalur, dari Ibnu 'Abbas, mengenai firman-Nya, وَإِنَّهُ لَعِلْمٌ لِلسَّاعَةِ (*Dan sesungguhnya Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang hari kiamat*), ia berkata, "Keluarnya 'Isa sebelum hari kiamat." Al Hakim dan Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan ini darinya secara *marfu'*. 'Abd bin Humaid juga meriwayatkan serupa itu dari Abu Hurairah.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Sa'd bin Mu'adz, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ انْقَطَعَتِ الْأَرْحَامُ، وَقَلَّتِ الْأَنْسَابُ، وَذَهَبَتِ الْأُخُوَّةُ إِلَّا الْأُخُوَّةُ فِي اللهِ، وَذَلِكَ قَوْلُهُ: (الْأَخِلَّاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ) (*Bila hari kiamat, maka terputuslah hubungan-hubungan kekeluargaan, sirnalah hubungan-hubungan nasab (keturunan) dan hilanglah tali persaudaraan kecuali persadaraan karena Allah. Dan itulah firman-Nya, 'Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa.'*)."[21]

'Abdurrazzaq, 'Abd bin Humaid, Humaid bin Zanjawaih di dalam *Targhib*-nya, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih dan

---

[21]Saya tidak menemukannya di dalam referensi-referensi yang ada pada saya.

Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari 'Ali bin Abi Thalib mengenai firman-Nya, ٱلۡأَخِلَّآءُ يَوۡمَئِذِۭ بَعۡضُهُمۡ لِبَعۡضٍ عَدُوٌّ إِلَّا ٱلۡمُتَّقِينَ (*Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa*), ia berkata, "Dua orang teman akrab yang mukmin dan dua orang teman akrab yang kafir. Salah seorang dari kedua orang mukmin tadi meninggal lalu diberi kabar gembira surga, lalu ia menyebutkan teman akrabnya dan berkata, 'Ya Allah, sesungguhnya teman akrabku, fulan, telah menyuruhku untuk menaati-Mu dan menaati Rasul-Mu, serta menyuruhku melakukan kebaikan dan melarangku melakukan keburukan, dan memberitahuku bahwa aku akan berjumpa dengan-Mu. Ya Allah, janganlah Engkau sesatkan dia setelah ketiadaanku hingga Engkau perlihatkan kepadanya sebagaimana apa yang Engkau perlihatkan kepadaku, dan sehingga Engkau meridhainya sebagaimana Engkau meridhaiku.'Lalu dikatakan kepadanya, 'Pergilah.Seandainya engkau mengetahui apa yang dimiliki di sisi-Ku, tentu engkau akan banyak tertawa dan sedikit menangis.'Kemudian mukmin yang seorang lagi meninggal, lalu roh keduanya dihimpunkan, lalu dikatakan, 'Hendaknya masing-masing dari kalian berdua saling memuji temannya.'Maka masing-masing dari keduanya mengatakan kepada temannya, 'Sebaik-baik saudara.Sebaik-baik sahabat.Sebaik-baik teman akrab.' Dan ketika salah seorang dari dua orang kafir itu meninggal, maka ia mendapat berita neraka, lalu ia menyebutkan teman akrabnya, ia berkata, 'Ya Allah, sesungguhnya teman akrabku, fulan, telah menyuruhku untuk durhaka kepada-Mu dan durhaka kepada Rasul-Mu, serta menyuruhku melakukan keburukan dan melarangku melakukan kebaikan, dan memberitahuku bahwa aku tidak akan berjumpa dengan-Mu. Ya Allah, janganlah engkau beri dia petunjuk setelah ketiadaanku sehingga Engkau perlihatkan kepadanya seperti apa yang Engkau perlihatkan kepadaku, dan sehingga Engkau murka kepadanya sebagaiman Engkau murka kepadaku.'Lalu orang

kafir yang satu lagi itu meninggal, kemudian roh keduanya dihimpunkan, lalu dikatakan, 'Hendaknya masing-masing dari kalian saling memuji temannya.'Maka masing-masing dari keduanya mengatakan kepada temannya, 'Seburuk-buruk saudara.Seburuk-buruk sahabat.Seburuk-buruk teman akrab'."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "الأَكْوَابُ adalah guci-guci perak."

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, مَا مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ وَلَهُ مَنْزِلٌ فِي الْجَنَّةِ وَمَنْزِلٌ فِي النَّارِ، فَالْكَافِرُ يَرِثُ الْمُؤْمِنَ مَنْزِلَهُ مِنَ النَّارِ، وَالْمُؤْمِنُ يَرِثُ الْكَافِرَ مَنْزِلَهُ فِي الْجَنَّةِ، وَذَلِكَ قَوْلُهُ: (وَتِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي أُورِثْتُمُوهَا) *(Tidak ada seorang pun kecuali ia memiliki tempat di surga dan tempat di neraka. Maka orang kafir mewarisi tempat orang mukmin di neraka, dan orang mukmin mewarisi tempat orang kafir di surga.Itulah firman-Nya, 'Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu.')*.[22]

إِنَّ ٱلْمُجْرِمِينَ فِى عَذَابِ جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ ﴿٧٤﴾ لَا يُفَتَّرُ عَنْهُمْ وَهُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ ﴿٧٥﴾ وَمَا ظَلَمْنَٰهُمْ وَلَٰكِن كَانُوا۟ هُمُ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٧٦﴾ وَنَادَوْا۟ يَٰمَٰلِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ قَالَ إِنَّكُم مَّٰكِثُونَ ﴿٧٧﴾ لَقَدْ جِئْنَٰكُم بِٱلْحَقِّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَكُمْ لِلْحَقِّ كَٰرِهُونَ ﴿٧٨﴾ أَمْ أَبْرَمُوٓا۟ أَمْرًا فَإِنَّا مُبْرِمُونَ ﴿٧٩﴾ أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَىٰهُم بَلَىٰ وَرُسُلُنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ ﴿٨٠﴾ قُلْ إِن كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدٌ فَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْعَٰبِدِينَ ﴿٨١﴾ سُبْحَٰنَ رَبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبِّ ٱلْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٨٢﴾ فَذَرْهُمْ يَخُوضُوا۟ وَيَلْعَبُوا۟ حَتَّىٰ يُلَٰقُوا۟ يَوْمَهُمُ ٱلَّذِى يُوعَدُونَ ﴿٨٣﴾ وَهُوَ

[22]Disebutkan oleh Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya (4/134, 135).

ٱلَّذِى فِى ٱلسَّمَآءِ إِلَٰهٌ وَفِى ٱلْأَرْضِ إِلَٰهٌ ۚ وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٨٤﴾ وَتَبَارَكَ ٱلَّذِى لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَعِندَهُۥ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٥﴾ وَلَا يَمْلِكُ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ ٱلشَّفَٰعَةَ إِلَّا مَن شَهِدَ بِٱلْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾ وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۖ فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٨٧﴾ وَقِيلِهِۦ يَٰرَبِّ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ قَوْمٌ لَّا يُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾ فَٱصْفَحْ عَنْهُمْ وَقُلْ سَلَٰمٌ ۚ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٨٩﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa kekal di dalam adzab neraka Jahannam.Tidak diringankan adzab itu dari mereka dan mereka di dalamnya berputus asa.Dan tidaklah Kami menganiaya mereka tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.Mereka berseru, 'Hai Malik, biarlah Tuhanmu membunuh kami saja.'Dia menjawab, 'Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini).'Sesungguhnya Kami benar-benar telah membawa kebenaran kepada kamu tetapi kebanyakan di antara kamu benci kepada kebenaran itu.Bahkan mereka telah menetapkan satu tipu daya (jahat), maka sesungguhnya Kami akan membalas tipu daya mereka.Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka?Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka.Katakanlah, jika benar (Tuhan) Yang Maha Pemurah mempunyai anak, maka akulah (Muhammad) orang yang mula-mula memuliakan (anak itu).Maha Suci Tuhan Yang mempunyai langit dan bumi, Tuhan Yang mempunyai 'Arsy, dari apa yang mereka sifatkan itu.Maka biarkanlah mereka tenggelam (dalam kesesatan) dan bermain-main sampai mereka menemui hari yang dijanjikan kepada mereka.Dan Dia-lah Tuhan (Yang disembah) di langit dan Tuhan (Yang disembah) di bumi dan Dia-

lah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.Dan Maha Suci (Tuhan) Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; dan apa yang ada di antara keduanya; dan di sisi-Nyalah pengetahuan tentang hari kiamat dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.Dan sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafa'at; akan tetapi (orang yang dapat memberi syafa'at ialah) orang yang mengakui yang haq (tauhid) dan mereka menyakini(nya).Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan mereka?', niscaya mereka menjawab, 'Allah,' maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)?Dan (Allah mengetahui) ucapan Muhammad, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka itu adalah kaum yang tidak beriman.'Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari mereka dan katakanlah, 'Salam (selamat tinggal).'Kelak mereka akan mengetahui (nasib mereka yang buruk).''

(Qs. Az-Zukhruf [43]: 74-89)

Firman-Nya, إِنَّ الْمُجْرِمِينَ (*Sesungguhnya orang-orang yang berdosa*), yakni para pelaku dosa kekufuran, yaitu sebagaimana yang ditunjukkan oleh redaksi ini yang merupakan penimpal redaksi sebelumnya yang menyebutkan tentang apa-apa yang akan diperoleh oleh orang-orang beriman. فِي عَذَابِ جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ (*kekal di dalam adzab neraka Jahannam*), adzab itu tidak akan berhenti dari mereka selamanya.

لَا يُفَتَّرُ عَنْهُمْ (*Tidak diringankan adzab itu dari mereka*), yakni: لَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ ذَلِكَ الْعَذَابُ (adzab itu tidak diringankan dari mereka). Kalimat ini berada pada posisi *nasahb* sebagai *haal* (keterangan kondisi). وَهُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ (*dan mereka di dalamnya berputus asa*), yakni berputus asa dari keselamatan. Pendapat lain menyebutkan, yakni:

mereka diam dengan diam keputus asaan. Penjelasan maknanya telah dipaparkan di dalam surah Al An'aam.

وَمَا ظَلَمْنَٰهُمْ (*Dan tidaklah Kami menganiaya mereka*), yakni Kami tidak mengadzab mereka dengan selain dosa mereka, tidak menambahkan adzab kepada mereka melebihi adzab yang berhak mereka terima. وَلَٰكِن كَانُوا۟ هُمُ ٱلظَّٰلِمِينَ (*tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri*) karena dosa-dosa yang mereka perbuat.

Jumhur membacanya: ٱلظَّٰلِمِينَ, dengan *nashab* karena sebagai *khabar* كَانَ [yakni كَانُوا۟], dan *dhamir*-nya adalah *dhamir fashl*. Abu Zaid An-Nahwi membacanya: الظَّالِمُونَ, dengan *rafa'* karena *dhamir*-nya sebagai *mubtada`* dan *khabar*-nya adalah yang setelahnya, dan kalimat ini sebagai *khabar* كَانَ [yakni كَانُوا۟].

وَنَادَوْا۟ يَٰمَٰلِكُ (*Mereka berseru, 'Hai Malik*), yakni orang-orang yang berdosa itu menyerukan seruan ini. Malik adalah malaikat penjaga neraka. Jumhur membacanya: يَٰمَٰلِكُ, tanpa *tarkhim* (tanpa menyingkat). Sementara 'Ali, Ibnu Ma'ud, Yahya bin Wutsab dan Al A'masy membacanya: يَا مَالِ, dengan *tarkhim*.

لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ (*biarlah Tuhanmu membunuh kami saja*) dengan kematian. Mereka ber-*tawassul* dengan malaikat Malik kepada Allah ﷻ agar memohonkan kepada-Nya untuk mereka supaya Allah membunuh mereka dengan kematian sehingga mereka terlepas dari adzab itu.

قَالَ إِنَّكُم مَّٰكِثُونَ (*Dia menjawab, 'Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini).'*), yakni: kalian akan tetap tinggal di dalam adzab ini. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa Malik tidak menjawab mereka selama delapan puluh tahun, kemudian menjawab mereka dengan jawaban ini. Pendapat lain menyebutkan, Malik tidak menjawab mereka selama seribu tahun. Pendapat lain menyebutkan seratus tahun, dan pendapat lainnya menyebutkan empat puluh tahun.

لَقَدْ جِئْنَٰكُم بِٱلْحَقِّ (*Sesungguhnya Kami benar-benar telah membawa kebenaran kepada kamu*). Kemungkinan ini dari perkataan Allah ﷻ, dan kemungkinan juga dari perkataan malaikat Malik.Kemungkinan yang pertama lebih mendekati kebenaran. Maknanya: Sesungguhnya Kami telah mengutus para rasul kepada kalian dan menurunkan kitab-kitab kepada mereka, lalu mereka menyeru kalian tapi kalian tidak menerima dan tidak membenarkan mereka. Itulah makna firman-Nya, وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَكُمْ لِلْحَقِّ كَٰرِهُونَ (*tetapi kebanyakan di antara kamu benci kepada kebenaran itu*), yakni tidak menerimanya. Yang dimaksud dengan الْحَقُّ (kebenaran) ini adalah semua yang Allah perintahkan melalui lisan para rasul-Nya dan apa-apa diturunkan-Nya di dalam kitab-kitab-Nya.Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu maksudnya adalah khusus Al Qur`an. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa makna أَكْثَرَكُمْ adalah كُلُّكُمْ (kamu semua). Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah para pemimpin, sedangkan selain mereka adalah para pengikut mereka.

أَمْ أَبْرَمُوٓا۟ أَمْرًا فَإِنَّا مُبْرِمُونَ (*Bahkan mereka telah menetapkan satu tipu daya (jahat), maka sesungguhnya Kami akan membalas tipu daya mereka*). أَمْ ini terputus yang bermakna بَلْ dan *hamzah*), yakni: بَلْ أَبْرَمُوا أَمْرًا (bahkan mereka telah menetapkan suatu tipu daya). Redaksi ini berarti beralihnya penuturan dengan penyiksaan para penghuni neraka kepada penuturan tentang apa yang mereka perbuat. الإِبْرَامُ [yakni dari أَبْرَمُوا] artinya ketekunan dan kedatilan. Dikatakan أَبْرَمْتُ الشَّيْءَ artinya aku menekuni sesuatu.أَبْرَمَ الْحَبْلَ artinya mengayam tali dengan teliti/detail. Maknanya: bahkan mereka merencanakan reka perdaya secara detail terhadap Nabi ﷺ, maka sesungguhnya Kami akan membalas reka perdaya mereka. Demikian yang dikatakan oleh Mujahid, Qatadah dan Ibnu Zaid. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala, أَمْ يُرِيدُونَ كَيْدًا فَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ هُمُ ٱلْمَكِيدُونَ (*Ataukah mereka hendak melakukan tipu daya? Maka orang-orang yang kafir itu merekalah yang kena tipu daya.* (Qs. Ath-Thuur [52]: 42)). Pendapat lain menyebutkan, bahwa

maknanya: bahkan mereka melakukan reka perdaya, maka Kami terapkan perintah Kami atas mereka dengan adzab. Demikian yang dikatakan oleh Al Kalbi.

أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُم (*Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka?*), yakni: bahkan apakah mereka mengira bahwa Kami tidak mendengar apa yang mereka rahasiakan di dalam diri mereka dan apa yang mereka bicarakan secara rahasia di tempat sepi serta apa yang mereka bisikan di antara sesama mereka? بَلَىٰ (*Sebenarnya*)Kami mendengar dan mengetahui itu.

وَرُسُلُنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ (*dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka*), yakni para malaikat yang di sisi mereka mencatat semua yang perkataan dan perbuatan yang terlahir dari mereka. Kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), atau di-*'athf*-kan kepada kalimat yang ditunjukkan oleh بَلَىٰ.

Kemudian Allah ﷻ memerintahkan Rasul-Nya ﷺ agar mengatakan kepada orang-orang kafir suatu perkataan yang memberikan hujjah atas mereka dan menepiskan *syubhat* yang mereka kemukakan. Allah berfirman, قُلْ إِن كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدٌ فَأَنَا أَوَّلُ الْعَابِدِينَ (*Katakanlah, jika benar (Tuhan) Yang Maha Pemurah mempunyai anak, maka akulah (Muhammad) orang yang mula-mula memuliakan (anak itu)*), yakni: Jika benar Allah memiliki anak sebagaimana yang kalian nyatakan, maka akulah yang pertama-tama menyembah Allah semata, karena orang yang menyembah Allah semata menolak bahwa Allah memiliki anak. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Qutaibah.

Al Hasan dan As-Suddi mengatakan, bahwa maknanya: Tuhan Yang Maha Pemurah tidak mempunyai anak. Maka kalimat فَأَنَا أَوَّلُ الْعَابِدِينَ. (*maka akulah (Muhammad) orang yang mula-mula memuliakan (anak itu)*) kalimat permulaan.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya: Katakanlah wahai Muhammad, "Jika memang benar Allah memiliki anak, maka akulah orang yang pertama kali menyembah anak yang kalian nyatakan itu. Akan tetapi, adalah mustahil Allah memiliki anak."Di sini terkandung penafian anak dalam bentuk ungkapan yang sangat mendalam dan redaksi yang sangat indah. Dan inilah zhahirnya redaksi Al Qur`an. Contoh lainnya dari segi ini adalah firman Allah Ta'ala, وَإِنَّآ أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ (*dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata.* (Qs. Saba` [34]: 24)). Contohnya juga ucapan seseorang kepada orang yang mendebatnya, "Jika benar apa yang kau katakan itu dengan bukti, maka akulah yang pertama kali meyakini dan mengatakannya."

Karena itu, إِن pada kalimat إِن كَانَ adalah kata syarat. Pendapat ini di-*rajih*-kan oleh Ibnu Jarir dan yang lainnya.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa makna ٱلْعَٰبِدِينَ adalah الآنِفِيْنَ مِنَ الْعِبَادَةِ (yang lebih dulu dalam beribadah). Ini terlalu dipaksakan, tidak bisa dijadikan sandaran. Namun Abu 'Abdirrahman Al Yamani membacanya: الْعَبِدِيْنَ, tanpa *alif*. Dikatakan عَبَدَ –يَعْبَدُ– عَبَدًا –dengan harakat– apabila أَنِفَ وَغَضِبَ (menepiskan dan marah), فَهُوَ عَبِدٌ, bentuk *ism*-nya الْعَبَدَةُ seperti الأَنَفَةُ. Kemungkinan yang mendorong orang membacanya dengan qira`ah janggal lagi jauh ini adalah bermaksud menjauhkan makna فَأَنَا أَوَّلُ ٱلْعَٰبِدِينَ, padahal tidak jauh dan tidak diingkari. Al Jauhari menceritakan dari Abu 'Amr mengenai firman-Nya, فَأَنَا أَوَّلُ ٱلْعَٰبِدِينَ, bahwa itu dari الأَنَفُ وَالْغَضَبُ (penepisan dan kemarahan). Al Mawardi juga menceritakannya dari Al Kisa`i dan Al Qutaibi, dan demikian juga yang dikatakan oleh Al Farra`.Begitu juga yang dikatakan oleh Ibnu Al A'rabi, bahwa makna ٱلْعَٰبِدِينَ ini adalah الْغِضَابُ الآنِفِيْنَ (yang marah dan menepiskan).Abu 'Ubaidah berkata, "Maknanya الْجَاحِدِيْنَ (yang mengingkari).Dikatakan عَبَدَنِي حَقِّي, yakni

جَحَدَنِي (keadilanku menentangku)." Untuk menguatkan makna yang mereka katakan ini, mereka mengemukakan perkataan Al Farzadaq:

أُولَئِكَ أَحْلاَسِي فَجِئْنِي بِمِثْلِهِمْ وَأَعْبَدُ أَنْ أَهْجُوَ كُلَيْبًا بِدَارِمِ

"*Mereka adalah para pengawalku, maka datanglah kepadaku dengan orang-orang yang seperti mereka,*

dan aku menentang untuk mengejek anak anjing di sarangnya."

Dan perkataanya:

أُولاَكَ أُنَاسٌ لَوْ هَجَوْنِي هَجَوْتُهُمْ وَأَعْبَدُ أَنْ يُهْجَى كُلَيْبٌ بِدَارِمِ

"*Mereka adalah orang-orang yang jika mereka mengejekku maka aku akan mengejek mereka,*

dan aku menentang pengejekkan anak anjing di sarangnya."

Tidak diragukan lagi, bahwa عَبِدَ dan أَعْبَدَ bermakna menepiskan atau marah, dan ini ditetapkan dalam bahasa orang Araf.Apa yang dikutip dari para imam ahli bahasa itu cukuplah sebagai alasannya. Akan tetapi, menetapkan itu untuk apa yang ada di dalam Al Qur`an adalah terlalu dibuat-buat sehingga tidak bisa dijadikan sandaran dan sangat disayangkan. Ibnu 'Arafah membantah apa yang mereka katakan, "Dikatakan عَبِدَ –يَعْبَدُ– فَهُوَ عَبِدٌ, dan sedikit sekali dikatakan عَابِدٌ, sementara Al Qur`an tidak membawakan bahasa yang sedikit dan tidak pula yang janggal."

Jumhur membacanya: وَلَدٌ, dalam bentuk kata tunggal. Sementara ulama Kufah selain 'Ashim membacanya: وُلْدٌ, dengan *dhammah* pada *wawu* dan *sukun* pada *laam*.

سُبْحَٰنَ رَبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبِّ ٱلْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ (*Maha Suci Tuhan Yang mempunyai langit dan bumi, Tuhan Yang mempunyai 'Arsy, dari apa yang mereka sifatkan itu*), yakni: Ini untuk mensucikan-Nya dari kedustaan yang mereka katakan, bahwa Allah memiliki anak, dan

penyucian-Nya dari kebohongan-kebohongan yang mereka sandangkan kepada-Nya yang tidak layak bagi-Nya. Jika ini dari perkataan Allah ﷻ, berarti Allah mensucikan Dir-Nya sendiri dari apa-apa yang mereka katakan, dan bila ini dari kelanjutan perkatan Rasul-Nya yang diperintahkan Allah untuk beliau katakan, berarti Allah memerintahkannya untuk mengatakan ini berserta sanggahan terhadap klaim bathil mereka, sebagai bentuk penyuciannya bagi Tuhan-Nya.

فَذَرْهُمْ يَخُوضُوا وَيَلْعَبُوا (*Maka biarkanlah mereka tenggelam (dalam kesesatan) dan bermain-main*), yakni tinggalkanlah orang-orang kafir karena mereka tidak mau menerima pentuk yang engkau tunjukkan kepada mereka, dan tidak mau menerima seruan yang engkau serukan kepada mereka, bahkan mereka semakin tenggelam di dalam kebathilan-kebathilan mereka dan berleha-leha dalam keduniaan mereka.

حَتَّىٰ يُلَٰقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي يُوعَدُونَ (*sampai mereka menemui hari yang dijanjikan kepada mereka*), yaitu hari kiamat. Pendapat lain menyebutkan, yaitu: adzab di dunia. Sutau pendapat menyebutkan, bahwa hukum ayat ini dihapus oleh ayat pedang. Pendapat lain menyebutkan tidak dihapus, tapi ini berarti ancaman.

Jumhur membacanya: يُلَٰقُوا. Mujahid, Ibnu Muhaishin, Humaid dan Ibnu Sumaifi' membacanya: حَتَّى يَلْقَوْا, dengan *fathah* pada *yaa`* tanpa *alif* dan *sukun* pada *laam*. Qira`ah ini diriwayatkan juga dari Abu 'Amr.

وَهُوَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ إِلَٰهٌ وَفِي الْأَرْضِ إِلَٰهٌ (*Dan Dia-lah Tuhan (Yang disembah) di langit dan Tuhan (Yang disembah) di bumi*). *Jaar* dan *majrur* di kedua tempatnya terkait dengan إِلَٰهٌ karena bermakna مَعْبُودٌ (sesembahan; yang disembah) atau مُسْتَحِقٌّ لِلْعِبَادَةِ (yang berhak disembah). Maknanya: Dan Dia-lah sesembahan di langit dan sesembahan di bumi, atau: yang berhak disembah di langit dan yang

berhak disembah di bumi. Abu 'Ali Al Farisi berkata, "Lafazh إِلَهٌ di kedua tempat ini *marfu'* karena sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni: وَهُوَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ هُوَ إِلَهٌ وَفِي الْأَرْضِ هُوَ إِلَهٌ (Dan Dia (Tuhan) yang di langit adalah yang berhak disembah dan di bumi juga Dialah yang berhak disembah). Dan pembuangannya itu bagus karena panjangnya redaksi." Lebih jauh ia mengatakan, "Maknanya pemberitahuan tentang ketuhanan-Nya, bukan tentang ciptaan pada keduanya." Qatadah berkata, "(Yakni) disembah di langit dan di bumi."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa فِي di sini bermakna عَلَى, yakni: هُوَ الْقَادِرُ عَلَى السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ (Dialah yang Maha Kuasa atas langit dan bumi), sebagaimana pada firman-Nya, وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِي جُذُوعِ النَّخْلِ (*dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma*. (Qs. Thaahaa [20]: 71)).

'Umar bin Khaththab, 'Ali bin Abi Thalib dan Ibnu Mas'ud membacanya: وَهُوَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ اللهُ وَفِي الْأَرْضِ اللهُ (Dan Dia (Tuhan) yang di langit adalah Allah dan di bumi juga Dialah adalah Allah), dengan anggapan cakupan pengetahuan terhadap makna kata turunanya, sehingga *jaar* dan *majrur* terkait dengannya dari segi ini.

وَهُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ (*dan Dia-lah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui*), yakni yang sangat luhur kebijaksanaan-Nya dan sangat banyak pengetahuan-Nya.

وَتَبَارَكَ الَّذِى لَهُۥ مُلْكُ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا (*Dan Maha Suci (Tuhan) Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; dan apa yang ada di antara keduanya*). تَبَارَكَ adalah bentuk تَفَاعُل dari الْبَرَكَةُ, yaitu banyak kebaikan. Yang dimaksud dengan مَا بَيْنَهُمَا (*apa yang ada di antara keduanya*) udara dan hewan-hewan yang ada di udara.

وَعِندَهُۥ عِلْمُ السَّاعَةِ (*dan di sisi-Nyalah pengetahuan tentang hari kiamat*), yakni pengetahuan tentang waktu terjadinya kiamat.

وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (*dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan*), lalu Dia membalas masing-masingnya sesuai dengan haknya, yang baik maupun yang buruk. Di sini terkandung ancaman yang keras.

Jumhur membacanya: تُرْجَعُونَ (*kamu dikembalikan*), dengan *taa`* bertitik dua di atas. Sementara Ibnu Katsir, Hamzah dan Al Kisa`i membacanya dengan *yaa`* [يُرْجَعُونَ (mereka dikembalikan)].

وَلَا يَمْلِكُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ الشَّفَعَةَ (*Dan sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafa'at*), yakni: sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah yang berupa berhala-berhala dan sebagainya itu tidak dapat memberi syafa'at di sisi Allah seperti yang mereka nyatakan bahwa sembahan-sembahan itu dapat memberi syafa'at bagi mereka.

Jumhur membacanya: يَدْعُونَ (*mereka sembah*), dengan *yaa`* bertitikdua bawah, sementara As-Sulami dan Ibnu Wutsab membacanya dengan *taa`* [تَدْعُونَ (kamu sembah)].

إِلَّا مَن شَهِدَ بِالْحَقِّ (*akan tetapi (orang yang dapat memberi syafa'at ialah) orang yang mengakui yang haq*), yakni tauhid. وَهُمْ يَعْلَمُونَ (*dan mereka menyakini(nya)*), yakni mereka mengetahui dan memahahami apa yang mereka persaksikan itu. Pengecualian ini kemungkinannya tersambung, maknanya: kecuali yang mengakui yang haq, yaitu Al Masih, 'Uzair dan malaikat, karena mereka dapat memberi syafa'at bagi yang berhak menerimanya. Pendapat lain menyebutkan, bahwa pengecualian ini terputus, maknanya: akan tetapi orang yang mengakui yang haq dapat memberi syafa'at bagi mereka. Bisa juga yang dikecualikannya dibuang, yakni: tidak ada yang dapat memberi syafa'at bagi seorang pun kecuali bagi orang yang mengakui yang haq.

Sa'id bin Jubair dan yang lainnya mengatakan, bahwa makna ayat ini: mereka itu tidak dapat memberi syafa'at kecuali bagi yang mengakui kebenaran dan beriman dengan landasan ilmu dan

kesadaran. Qatadah berkata, "Mereka tidak dapat memberi syafa'at bagi penyembahnya.Tapi mereka memberi syafa'at kepada yang mengakui keesaan Allah."

Suat pendapat menyebutkan, bahwa letak ketersambungan pengecualian ini menjadikan ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ (*sembahan-sembahan yang mereka sembah*) bersifat umum, yaitu mencakup semua yang disembah selain Allah, dan letak tidak keterpusuan pengecualian ini adalah menjadikan hal tersebut bersifat khusus berhala-berhala saja.

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ (*Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan mereka?', niscaya mereka menjawab, 'Allah,'*). *Laam* di sini tumpuan sumpah. Maknanya: jika kamu bertanya kepada orang-orang musyrik para penyembah berhala itu, "Siapakah yang telah menciptakan mereka?" maka mereka akan mengakui bahwa pencipta mereka adalah Allah, dan mereka tidak mampu mengingkari itu karena sangat jelasnya perkara ini.

فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ (*maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)?*), yakni: maka bagaimana bisa mereka berpaling dari penyembahan Allah kepada penyembahan selain-Nya dengan pengakuan ini. Karena orang yang mengakui bahwa Allah penciptanya, tapi ketika menuju kepada berhala atau hewan lalu menyembahnya bersama Allah, atau menyembahnya saja, berarti ia telah menyembah sebagian makhluk Allah. Dan ini berarti kebodohan yang tidak terkira bodohnya.Dikatakan أَفَكَهُ – يَأْفِكُهُ – إِفْكًا apabila memalingkannya dari sesuatu.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa makna: Jika kamu bertanya kepada Al Masih, 'Uzair dan malaikat, "Siapakah yang telah menciptakan mereka?" maka mereka akan mengatakan, "Allah." maka bagaimanakah orang-orang kafir itu dapat dipalingkan sehingga menjadikan mereka sebagai tuhan-tuhan. Pendapat lain menyebutkan,

bahwa maknanya: Jika kamu bertanya kepada yang menyembah dan yang disembah.

Jumhur membacanya: وَقِيْلَهُ, dengan *nashab* karena di-*'athf*-kan kepada posisi اَلسَّاعَةِ (kiamat), seakan-akan dikatakan: إِنَّهُ يَعْلَمُ السَّاعَةَ وَيَعْلَمُ قِيْلَهُ (sesungguhnya Dia mengetahui (waktu terjadinya) kiamat dan ucapannya). Atau di-*'athf*-kan kepada سِرَّهُمْ وَنَجْوَىٰهُم (*rahasia dan bisikan-bisikan mereka*), yakni: يَعْلَمُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ وَيَعْلَمُ قِيْلَهُ (mengetahui rahasia dan bisikan-bisikan mereka, dan mengetahui perkataannya). Atau di-*'athf*-kan kepada *maf'ul* dari يَكْتُبُونَ (*mencatat*) yang dibuang, yakni: يَكْتُبُوْنَ ذَلِكَ وَيَكْتُبُوْنَ قِيْلَهُ (mencatat itu dan mencatat perkataannya).Atau di-*'athf*-kan kepada *maf'ul* dari يَعْلَمُونَ (*mengetahui*) yang dibuang, yakni: يَعْلَمُوْنَ ذَلِكَ وَيَعْلَمُوْنَ قِيْلَهُ (mengetahui itu dan meyakini perkataannya).Atau sebagai *mashdar*, yakni قَالَ قِيْلَهُ (mengatakan perkataannya). Atau *manshub*-nya itu karena disembunyikannya *fi'l*, yakni: اللهُ يَعْلَمُ قِيْلَ رَسُوْلِهِ (Allah mengetahui perkataan Rasul-Nya). Atau di-*'athf*-kan kepada kepada posisi بِالْحَقِّ (*yang haq*), yakni: شَهِدَ بِالْحَقِّ وَبِقِيْلِهِ (mengakui yang haq dan mengakui perkataannya). Atau *manshub* karena dibuangnya partikel *sumpah*.

Di antara yang memboleh alasan yang pertama: Al Mubarrad dan Ibnu Al Anbari. Di antara yang membolehkan alasan yang kedua: Al Farra` dan Al Akhfasy. Di antara yang membolehkan dengan *nashab* sebagai *mashdar*: Al Farra` dan Al Akhfasy juga.

Hamzah dan 'Ashim membacanya: وَقِيْلِهِ, dengan *jarr* karena di-*'athf*-kan kepada lafazh اَلسَّاعَةِ (*kiamat*), yakni: وَعِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَعِلْمُ قِيْلِهِ (dan di sisi-Nyalah pengetahuan tentang hari kiamat). اَلْقَوْلُ، اَلْقَالُ dan اَلْقِيْلُ artinya sama (perkataan; ucapan). Atau karena *wawu*-nya adalah instrumen sumpah (kata sumpah).

Qatadah, Mujahid, Al Hasan, Abu Qilabah, Al A'raj, Ibnu Hurmuz dan Muslim bin Jundub membacanya: وَقِيْلُهُ, dengan *rafa'* karena di-*'athf*-kan kepada عِلْمُ اَلسَّاعَةِ (*pengetahuan tentang hari*

kiamat), yakni: وَعِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَعِنْدَهُ قِيلُهُ (dan di sisi-Nyalah pengetahuan tentang hari kiamat, dan di sisi-Nya perkataannya). Atau karena sebagai *mubtada`* yang *khabar*-nya adalah kalimat yang disebutkan setelahnya, atau *khabar*-nya dibuang, perkiraannya: وَقِيلُهُ كَيْتَ وَكَيْتَ (dan perkataannya begini dan begitu), atau: وَقِيلُهُ مَسْمُوعٌ (dan perkataannya terdengar). Abu 'Ubaid berkata, "Dikatakan قُلْتُ قَوْلاً وَقِيْلاً وَقَالاً (dikatakkan kepadaku perkataan)." (الْقَوْلُ، الْقَالُ dan الْقِيلُ artinya sama).

Dhamir pada وَقِيلِهِ kembali kepada Nabi ﷺ.Qatadah berkata, "(Yakni) ini Nabi kalian mengadukan kaumnya kepada Tuhannya." Pendapat lain menyebutkan, bahwa *dhamir*-nya kembali Al Masih. Berdasarkan kedua pendapat ini, maka maknanya: bahwa ia (Nabi ﷺ atau Al Masih) berseru kepada Tuhannya, يَٰرَبِّ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ (*Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka itu*), yakni orang-orang yang Engkau utus aku kepada mereka, قَوْمٌ لَّا يُؤْمِنُونَ (*adalah kaum yang tidak beriman*).

Kemudian setelah ia berseru kepada Tuhannya dengan seruan ini, Allah menjawabnya dengan firman-Nya, فَٱصْفَحْ عَنْهُمْ (*Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari mereka*), yakni: أَعْرِضْ عَنْ دَعْوَتِهِمْ (berpalinglah dari menyeru mereka). وَقُلْ سَلَٰمٌ (*dan katakanlah, 'Salam (selamat tinggal).'*) Yakni: urusanku adalah mengucapkan selamat tinggal kepada kalian dan meninggalkan kalian.

'Atha` berkata, "Maksudnya adalah menghindar hingga turunnya keputusan-Ku. Maknanya adalah meninggalkan, seperti firman-Nya, سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِى ٱلْجَٰهِلِينَ (*kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil.* (Qs. Al Qashash [28]: 55))."

Qatadah berkata, "Allah memerintahkan beliau untuk meninggalkan mereka, kemudian memerintahkan beliau untuk memerangi mereka.Maka perintah untuk meninggalkan telah dihapus

oleh ayat pedang." Pendapat lain menyebutkan bahwa hukum ayat ini tidak dihapus.

فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ (*Kelak mereka akan mengetahui (nasib mereka yang buruk)*). Di sini terkandung ancaman yang keras dari Allah ﷻ. Jumhur membacanya: يَعْلَمُونَ (*mereka akan mengetahui*) dengan *yaa`* bertitik dua di bawah. Sementara Nafi' dan Ibnu 'Amir membacanya dengan *taa`* [تَعْلَمُونَ (kamu akan mengetahui)].

Al Farra` berkata, bahwa lafazh سَلَٰمٌ *marfu'* karena disembunyikannya lafazh عَلَيْكُمْ.

Diriwayatkan oleh Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim dan ia menshahihkannya, serta Al Baihaqi di dalam *Al Ba'ts wa An-Nusyur*, dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, وَنَادَوْا يَٰمَٰلِكُ (*Mereka berseru, 'Hai Malik*), ia berkata, "(Malik) membiarkan mereka hingga seribu tahun, kemudian menjawab mereka, إِنَّكُم مَّٰكِثُونَ (*Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)*)."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'b Al Qarazhi, ia berkata, "Ada tiga orang yang sedang berada di antara Ka'bah dan tirai-tirainya, dua orang Quraisy dan seorang Tsaqif, atau dua orang Tsaqif dan seorang Quraisy, lalu salah seorang dari mereka berkata, 'Menurut kalian, apakah Allah mendengar perkataan kita?' Salah seorang dari mereka menjawab, 'Jika kalian menyaringkan suara maka Dia mendengar, tapi bila kalian berbisik maka Dia tidak mendengar.' Lalu turunlah ayat: أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَىٰهُم (*Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka?*) al aayah."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, إِن كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدٌ (*jika benar (Tuhan) Yang Maha Pemurah mempunyai anak*), ia berkata, "(Yakni) jika memang benar Tuhan Yang Maha Pemurah mempunyai anak, فَأَنَا

أَوَّلُ ٱلْعَـٰبِدِينَ *(maka akulah (Muhammad) orang yang mula-mula memuliakan (anak itu))*, yakni: yang mula-mula bersaksi tentang itu."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Zaid bin Aslam mengenai firman-Nya, إِن كَانَ لِلرَّحْمَـٰنِ وَلَدٌ *(jika benar (Tuhan) Yang Maha Pemurah mempunyai anak)*, ia berkata, "Ini dikenal dalam perkataan orang Arab: إِنْ كَانَ هَذَا الأَمْرُ قَطُّ, yakni: مَا كَانَ هَذَا الأَمْرُ قَطُّ (tidaklah benar hal ini sama sekali)." Ibnu Jarir juga meriwayatkan yang serupa itu dari Qatadah.

SURAH AD-DUKHAAN

Surah ini terdiri dari lima puluh sembilan ayat. Ada juga yang mengatakan lima puluh tujuh ayat. Al Qurthubi mengatakan bahwa menurut kesepakatan para ulama, surah ini makkiyyah (diturunkan di Mekah), kecuali ayat: إِنَّا كَاشِفُوا الْعَذَابِ (*Sesungguhnya (kalau) Kami akan melenyapkan siksaan itu* (ayat 15)). Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas dan 'Abdullah bin Az-Zubair, bahwa surah Ad-Dukhaan diturunkan di Mekah.

At-Tirmidzi dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, مَنْ قَرَأَ حم الدُّخَانَ فِي لَيْلَةٍ أَصْبَحَ يَسْتَغْفِرُ لَهُ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ (*Barangsiapa membaca haa miim ad-dukhaan pada suatu malam, maka keesokan paginya akan dimintakan ampunan baginya oleh tujuh puluh ribu malaikat*)."[23] Setelah mengeluarkan hadits ini At-Tirmidzi berkata, "*Gharib*. Kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini. Sementara 'Amr bin Khats'am –salah seorang perawi di dalam sanadnya– *dha'if*." Al Bukhari mengatakan, "Munkarul hadits."

At-Tirmidzi, Muhammad bin Nashr, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, مَنْ قَرَأَ حم الدُّخَانَ فِي لَيْلَةِ جُمُعَةٍ أَصْبَحَ مَغْفُورًا لَهُ (*Barangsiapa membaca haa miim ad-dukhaan pada suatu malam Jum'at, maka*

---

[23] *Maudhu'*, At-Tirmidzi (2888); Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab*(2475) dan disebutkan oleh Al Albani di dalam *Dha'if Al Jami'* dan ia mengatakan, "*Maudhu'* (palsu)."

keesokan paginya ia telah diampuni)."[24]Setelah mengeluarkan hadits ini At-Tirmidzi mengatakan, "*Gharib*.Kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini. Sementara Hisyam bin Al Miqdam –salah seorang perawi di dalam sanadnya– dinilai *dha'if*, dan Al Hasan –juga salah seorang perawi di dalam sanadnya– tidak pernah mendengar dari Abu Hurairah." Demikian juga yang dikatakan oleh Ayyub, Yunus bin 'Ubaid dan 'Ali bin Zaid. Hadits ini dikuatkan oleh hadits yang dikeluarkan oleh Ibnu Adh-Dharis dan Al Baihaqi dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda ..." lalu ia menyebutkannya. Dan juga dikuatkan oleh hadits yang dikeluarkan oleh Ibnu Adh-Dharis dari Al Hasan secara *marfu'* yang menyerupai itu, yaitu hadits *mursal*. Serta dikuatkan oleh riwayat Ad-Darimi dan Muhammad bin Nashr dari Abu Rafi', ia berkata, "Barangsiapa membaca haa miim ad-dukhaan pada malam Jum'at, maka keesokan paginya ia telah diampuni dan akan dinikahkan dengan bidadari."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Umamah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, مَنْ قَرَأَ سُورَةَ حم الدُّخَانَ فِي لَيْلَةِ الْجُمُعَةِ أَوْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ بَنَى اللهُ لَهُ بِهَا بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ (*Barangsiapa membaca surah haa miim ad-dukhaan pada malam Jum'at atau hari Jum'at, maka karenanya Allah membangun baginya sebuah rumah di surga*)."[25]

---

[24]Sangat *dha'if*, At-Tirmidzi (2889); *Dha'if Al Jami'*(5779).

[25] Sangat *dha'if*, disebutkan oleh Al Albani di dalam *Dha'if Al Jami'*(5780) dan ia mengatakan, "Sangat *dha'if*."

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

حمٓ ﴿١﴾ وَٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُبِينِ ﴿٢﴾ إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ ۚ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ﴿٣﴾ فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ ﴿٤﴾ أَمْرًا مِّنْ عِندِنَآ ۚ إِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ ﴿٥﴾ رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٦﴾ رَبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَآ ۖ إِن كُنتُم مُّوقِنِينَ ﴿٧﴾ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْىِۦ وَيُمِيتُ ۖ رَبُّكُمْ وَرَبُّ ءَابَآئِكُمُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٨﴾ بَلْ هُمْ فِى شَكٍّ يَلْعَبُونَ ﴿٩﴾ فَٱرْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِى ٱلسَّمَآءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ ﴿١٠﴾ يَغْشَى ٱلنَّاسَ ۖ هَٰذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١١﴾ رَّبَّنَا ٱكْشِفْ عَنَّا ٱلْعَذَابَ إِنَّا مُؤْمِنُونَ ﴿١٢﴾ أَنَّىٰ لَهُمُ ٱلذِّكْرَىٰ وَقَدْ جَآءَهُمْ رَسُولٌ مُّبِينٌ ﴿١٣﴾ ثُمَّ تَوَلَّوْا۟ عَنْهُ وَقَالُوا۟ مُعَلَّمٌ مَّجْنُونٌ ﴿١٤﴾ إِنَّا كَاشِفُوا۟ ٱلْعَذَابِ قَلِيلًا ۚ إِنَّكُمْ عَآئِدُونَ ﴿١٥﴾ يَوْمَ نَبْطِشُ ٱلْبَطْشَةَ ٱلْكُبْرَىٰٓ إِنَّا مُنتَقِمُونَ ﴿١٦﴾

"Haa Miim.Demi Kitab (Al Qur`an) yang menjelaskan,sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan.Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah,(yaitu) urusan yang besar dari sisi Kami.Sesungguhnya Kami adalah Yang mengutus rasul-rasul,sebagai rahmat dari Tuhanmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui,Tuhan Yang memelihara langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, jika kamu adalah orang yang menyakini.Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan

Dia, Yang menghidupkan dan Yang mematikan. (Dialah) Tuhanmu dan Tuhan bapak-bapakmu yang terdahulu.Tetapi mereka bermain-main dalam keragu-raguan,Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata.Yang meliputi manusia.Inilah adzab yang pedih.(Mereka berdo'a), 'Ya Tuhan kami, lenyapkanlah dari kami adzab itu.Sesungguhnya kami akan beriman.'Bagaimanakah mereka dapat menerima peringatan, padahal telah datang kepada mereka seorang rasul yang memberi penjelasan,kemudian mereka berpaling daripadanya dan berkata, 'Dia adalah seorang yang menerima ajaran (dari orang lain), lagi pula seorang yang gila.'Sesungguhnya (kalau) Kami akan melenyapkan siksaan itu agak sedikit sesungguhnya kamu akan kembali (ingkar).(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras.Sesungguhnya Kami adalah Pemberi balasan."

(Qs. Ad-Dukhaan [44]: 1-16)

Firman-Nya, حمٓ ۝١ وَٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُبِينِ (*Haa Miim. Demi Kitab (Al Qur`an) yang menjelaskan*).Penjelasannya telah dikemukakan di dua surah sebelum ini, demikian juga keterangan tentang makna dan *i'rab*-nya.

Firman-Nya, إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ (*sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi*). Ini penimpal sumpah. Jika حمٓ dianggap sebagai penimpalnya, maka redaksi kalimat ini sebagai kalimat permulaan. Seorang ahli nahwu mengingkari kalimat ini sebagai penimpal kata sumpah, karena kalimat ini sebagai sifat untuk yang dipersumpahkan, sedangkan sifat untuk yang dipersumpahkan tidak bisa sebagai penimpal kata sumpah. Lalu ia mengatakan, bahwa penimpalnya adalah: إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ (*dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan*). Pendapat ini dipilih oleh Ibnu 'Athiyyah.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ (*dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan*) sebagai penimpal kedua, atau sebagai kalimat permulaan yang menegaskan الإِنْزَالَ (penurunan; yakni dari أَنزَلْنَٰهُ) dan hukum *'illah*-nya, seakan-akan dikatakan: sesungguhnya Kami menurunkannya karena di antara tugas Kami adalah memberi peringatan. *Dhamir* pada أَنزَلْنَٰهُ (*Kami menurunkannya*) kembali kepada الْكِتَٰبِ الْمُبِينِ (*Kitab yang menjelaskan*), yaitu Al Qur`an. Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan الْكِتَٰبِ ini adalah semua kitab yang diturunkan, dan *dhamir* pada أَنزَلْنَٰهُ (*Kami menurunkannya*) kembali kepada Al Qur`an dengan makna: bahwa Allah ﷻ bersumpah dengan sumua kitab yang diturunkan, bahwa Dia menurunkan Al Qur`an. Pendapat yang pertama lebih tepat.

اللَّيْلَةُ الْمُبَارَكَةُ (malam yang diberkahi) adalah *lailatul qadar* (malam qadar) sebagaimana pada firman-Nya, إِنَّا أَنزَلْنَٰهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ(*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Qur`an) pada malam kemuliaan.* (Qs. Al Qadr [97]: 1)). Malam tersebut mempunyai empat nama, yaitu: اللَّيْلَةُ الْمُبَارَكَةُ (malam yang diberkahi), لَيْلَةُ الْبَرَاءَةِ (malam kesucian), لَيْلَةُ الصَّكِّ (malam pencatatan) dan لَيْلَةُ الْقَدْرِ (malam qadar). 'Ikrimah berkata, "اللَّيْلَةُ الْمُبَارَكَةُ (malam yang diberkahi) di sini adalah malam *nisfhu Sya'ban* (pertengahan bulan Sya'ban)." Qatadah berkata, "Al Qur`an diturunkan semuanya pada malam qadar dari Ummul Kitab, yaitu Lauh Mahfuzh, ke Baitul 'Izzah (rumah kemuliaan) di langit dunia. Kemudian Allah ﷻ menurunkannya kepada Nabi-Nya ﷺ pada sejumlah malam dan siang dalam rentang waktu dua puluh tiga tahun." Penjelasan tentang ini telah dipaparkan di dalam surah Al Baqarah dalam pembahasan firman-Nya, شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِيٓ أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْءَانُ(*(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Qur`an.* (Qs. Al Baqarah [2]: 185)). Muqatil berkata, "Sebagian dari

wahyu diturunkan dari Lauh Mahfuzh setiap malam yang sekadar dengan apa yang dibawa turun oleh Jibril dalam setahun."

Allah ﷻ menyifati malam ini sebagai malam yang diberkahi karena Al Qur`an diturunkan pada malam tersebut, dan itu mencakup kemaslahatan-kemaslahatan agama dan dunia. Dan juga karena pada malam tersebut para malaikat dan Ar-Ruh turun, sebagaimana yang akan disebutkan di dalam surah Al Qadar. Di antara keberkahannya adalah apa yang disebutkan Allah ﷻ di sini dengan firman-Nya, فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ *(Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah)*. Makna يُفْرَقُ adalah dirincikan dan dijelaskan, yaitu dari فَرَقْتُ الشَّيْءَ – أَفْرُقُهُ – فَرْقًا (aku menjelaskan sesuatu). الْأَمْرُ الْحَكِيمُ adalah الْمُحْكَمُ (urusan yang penuh hikmah), demikian ini karena Allah ﷻ mencatatkan apa yang terjadi dalam setahun yang berupa kehidupan, kematian, kelapangan rezeki, kesempitan rezeki, kebaikan, keburukan dan sebagainya. Demikian yang dikatakan oleh Mujahid, Qatadah, Al Hasan dan yang lainnya. Kalimat ini sebagai sifat lainnya untuk لَيْلَةٍ *(malam)*, atau sebagai kalimat permulaan untuk menegaskan apa yang sebelumnya.

Jumhur membacanya: يُفْرَقُ, dengan *dhammah* pada *yaa`* dan *fathah* pada *raa`* secara *takhfif* (tanpa *tasydid*). Sementara Al Hasan, Al A'masy dan Al A'raj membacanya dengan *fathah* pada *yaa`* dan *dhammah* pada *raa`* [يَفْرُقُ], serta me-*nashab*-kan كُلَّ أَمْرٍ dan me-*rafa'*-kan حَكِيمٌ karena dianggap sebagai *fa'il*.

Yang benar adalah apa yang dianut oleh Jumhur, bahwa malam yang diberkahi ini adalah malam qadar, bukan malam pertengahan Sya'ban, karena Allah ﷻ menyebutkannya secara global di sini dan menjelaskannya di dalam surah Al Baqarah dengan firman-Nya, شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِيٓ أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْءَانُ *((Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Qur`an.* (Qs. Al Baqarah [2]: 185)), dan dengan firman-Nya di dalam surah Al Qadar, إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةِ

الْقَدْرِ(*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Qur`an) pada malam kemuliaan.* (Qs. Al Qadr [97]: 1)). Maka setelah penjelasan yang terang ini tidak ada lagi yang perlu diperdebatkan, dan tidak ada lagi yang dipandang samar.

أَمْرًا مِّنْ عِندِنَآ (*(yaitu) urusan yang besar dari sisi Kami*). Az-Zajjaj dan Al Farra mengatakan, bahwa *manshub*-nya أَمْرًا karena يُفْرَقُ (dijelaskan), yakni: يُفْرَقُ فَرْقًا, karena أَمْرًا bermakna فَرْقًا. Maknanya: Sesungguhnya Kami memerintahkan untuk menjelaskan itu dan mencatatkannya dari Lauh Mahfuzh. Berdasarkan pemaknaan ini, maka *manshub*-nya itu karena sebagai *mashdar*, seperti ungkapan: يَضْرِبُ ضَرْبًا. Al Mubarrad berkata, "Lafazh أَمْرًا pada posisi *mashdar*, perkiraannya: أَنْزَلْنَاهُ إِنْزَالًا." Al Akhfasy berkata, "*Manhsub*-nya karena sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni: آمِرِينَ (dengan memerintahkan)." Pendapat lain menyebutkan, bahwa *manshub*-nya itu karena pengkhususan, yakni: أَعْنِي بِهَذَا الْأَمْرِ أَمْرًا حَاصِلًا مِنْ عِنْدِنَا (Aku maksudkan dari urusan ini adalah urusan yang berasal dari sisi Kami). Di sini terkandung pengagungan perihal Al Qur`an. Sebagiah ahli ilmu menyebutkan, bahwa ada dua belas pendangan mengenai alasan *manshub*-nya lafazh أَمْرًا, dan yang paling menonjol adalah yang telah kami sebutkan tadi.

Zaid bin 'Ali membacanya: أَمْرٌ, dengan *rafa'*, yakni هُوَ أَمْرٌ (yaitu urusan).

إِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ (*Sesungguhnya Kami adalah Yang mengutus rasul-rasul*). Kalimat ini sebagai *badal* dari kalimat firman-Nya: إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ (*sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan*). Atau sebagai penimpal ketiga dari kata sumpah, atau sebagai kalimat permulaan. Ar-Razi berkata, "Maknanya: Sesungguhnya Kami melakukan peringatan itu karena sesungguhnya Kamilah yang mengutus para nabi."

رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ (*sebagai rahmat dari Tuhanmu*). *Manshub*-nya رَحْمَةً karena *'illah* (alasan), yakni: Kami menurunkannya untuk rahmat. Demikian yang dikatakan oleh Az-Zajjaj. Al Mubarrad berkata, bahwa *manshub*-nya ini karena sebagai *maf'ul* dari مُرْسِلِينَ, yakni: Sesungguhnya Kami adalah Yang mengirimkan rahmat. Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini *mashdar* pada posisi *haal* (keterangan kondisi), yakni: رَاحِمِيْنَ (dengan merahmati). Demikian yang dikatakan oleh Al Akhfasy.

Al Hasan membacanya: رَحْمَةٌ, dengan *rafa'*, karena perkiraannya: هِيَ رَحْمَةٌ (yaitu rahmat).

إِنَّهُ, هُوَ ٱلسَّمِيعُ (*Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar*) bagi yang menyeru-Nya, ٱلْعَلِيمُ (*lagi Maha Mengetahui*) segala sesuatu.

Kemudian Allah ﷻ menyifati Diri-Nya dengan apa yang menunjukkan agungnya kekuasaan-Nya yang luar biasa itu. Allah berfirman, رَبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَآ (*Tuhan Yang memelihara langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya*). Jumhur membacanya: رَبُّ, dengan *rafa'* karena di-*'athf*-kan kepada ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ (*Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*), atau karena sebagai *mubtada`* yang *khabar*-nya: لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ (*Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia*), atau karena sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni: هُوَ رَبُّ (yaitu Tuhan). Sementara ulama Kufah membacanya: رَبِّ, dengan *jarr* karena sebagai *badal* dari رَبِّكَ (*Tuhanmu*), atau *bayan*-nya, atau *na't*.

إِن كُنتُم مُّوقِنِينَ (*jika kamu adalah orang yang menyakini*) bahwa Dia adalah TuhanYang memelihara langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya. Dan mereka telah mengakui itu sebagai yang Allah ceritakan tentang mereka lebih dari sekali.

Kalimat لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ (*Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia*) sebagai kalimat permulaan yang menegaskan apa

yang sebelumnya, atau *khabar* dari رَبُّ السَّمٰوٰتِ sebagaimana yang disebutkan tadi (pada qira`ah رَبُّ, dengan *rafa'*).

Demikian juga kalimat يُحْيِۦ وَيُمِيتُ (*Yang menghidupkan dan Yang mematikan*), ini kalimat permulaan yang menegaskan apa yang sebelumnya.

رَبُّكُمْ وَرَبُّ ءَابَآئِكُمُ ٱلْأَوَّلِينَ (*(Dialah) Tuhanmu dan Tuhan bapak-bapakmu yang terdahulu*). Jumnur membacanya dengan *rafa'* [رَبُّكُمْ] karena sebagai kalimat permulaan, dengan perkiraan: هُوَ رَبُّكُمْ (Dialah Tuhanmu), atau karena sebagai *badal* dari رَبُّ السَّمٰوٰتِ, atau *bayan*-nya atau *na't*-nya. Al Kisa` dalam riwayat Asy-Syairazi darinya, Ibnu Muhaishin, Ibnu Abi Ishaq, Abu Haiwah dan Al Hasan membacanya dengan *jarr* [رَبِّكُمْ]. Alasan qira`ah dengan *jarr* adalah alasan yang telah kami sebutkan pada qira`ah *jarr* untuk kalmat: رَبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ.

بَلْ هُمْ فِى شَكٍّ يَلْعَبُونَ (*Tetapi mereka bermain-main dalam keragu-raguan*). Allah menepiskan status yakinnya mereka, dan beralih kepada pernyataan bahwa mereka ragu-ragu dalam masalah tauhid dan pembangkitan kembali setelah mati, serta dalam pernyataan mereka bahwa Allah pencipta mereka dan pencipta semua makhluk.Dan Allah mengatakan, bahwa semua itu hanyalah main-main yang mereka lakukan.Lafazh يَلْعَبُونَ berada pada posisi *rafa'* sebagai *khabar* kedua, atau pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi).

فَٱرْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِى ٱلسَّمَآءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ (*Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata*). *Faa`* di sini untuk mengurutkan apa yang adaberikutnya kepada apa yang sebelumnya, karena kondisi mereka yang dalam keraguan dan main-main itu mengindikasika demikian. Maknanya: Maka tunggulah, hai Muhammad, hari ketika langit membawa kabut yang nyata. Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya: ingatlah perkataan mereka ini agar engkau menjadi saksi atas mereka pada hari ketika langit membawa kabut yang nyata.

Para ahli ilmu berbeda pendapat mengenai kabut yang disebutkan di dalam ayat ini, kapan itu datangnya?Suatu pendapat menyebutkan, bahwa kabut itu termasuk tanda-tanda kiamat, dan kabut ini menetap di bumi selama empat puluh hari.Disebutkan di dalam *Ash-Shahih,* bahwa kabut itu termasuk di antara sepuluh tanda yang muncul sebelum terjadinya kiamat.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu adalah perkara yang telah terjadi, yaitu kabut yang menimpa kaum Quraisy karena doa Nabi ﷺ atas mereka sehingga seseorang melihat kabut di antara langit dan bumi. Ini juga disebutkan secara valid di dalam *Ash-Shahihain* dan yang lainnya.Yaitu ketika Nabi ﷺ memohonkan paceklik bagi mereka seperti paceklik pada masa Yusuf AS.Lalu kekeringan dan kesulitan pun menimpa mereka, sampai-sampai mereka memakan tulang. Lalu ada orang yang melihat ke langit, kemudian ia melihat seperti kabut di antara dirinya dan langit karena kesulitan yang dialaminya.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu adalah hari penaklukan Mekah. Di akhir pembahasan bagianini akan dikemukakan riwayat-riwayat yang menunjukkan pendapat-pendapat tersebut.

Firman-Nya, يَغْشَى ٱلنَّاسَ (*Yang meliputi manusia*). Ini sifat kedua untuk دُخَانٍ (kabut), yakni: menyelimuti dan meliputi mereka. هَٰذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ (*Inilah adzab yang pedih*), yakni: يَقُولُونَ (mereka mengatakan), "Inilah adzab yang pedih." Atau: قَائِلِينَ (mereka mengatakan) itu. Atau: Allah mengatakan itu kepada mereka.

رَّبَّنَا ٱكْشِفْ عَنَّا ٱلْعَذَابَ إِنَّا مُؤْمِنُونَ (*(Mereka berdo'a), 'Ya Tuhan kami, lenyapkanlah dari kami adzab itu. Sesungguhnya kami akan beriman.'*) Yakni: mereka mengatakan itu. Telah diriwayatkan, bahwa mereka menemui Nabi ﷺ lalu berkata, "Jika Allah menghilangkan adzab ini dari kami, maka kami akan memeluk Islam."

Yang dimaksud dengan adzab ini adalah kelaparan yang karena sebab ini mereka melihat seperti kabut, atau mengatakan itu ketika melihat kabut yang termasuk tanda-tanda kiamat.Atau ketika mereka melihatnya saat penaklukan Meka, dengan beberapa perbedaan pendapat.Yang *rajih* dari itu, bahwa itu adalah kabut yang terbayangkan oleh mereka karena kesulitan dan beratnya kelaparan yang mereka derita.Riwayat yang menyebutkan bahwa kabut tersebut termasuk tanda-tanda kiamat tidak menafikan *tarjih* ini, karena kabut tersebut adalah kabut lainnya.Juga pendapat yang menyebutkan bahwa kabut itu adalah kabut yang terjadi saat penaklukan Mekah tidak menafikan *tarjih* ini, karena itu adalah kabut lainnya, jika diasumsikan kebenaran terjadinya itu.

أَنَّىٰ لَهُمُ ٱلذِّكْرَىٰ (*Bagaimanakah mereka dapat menerima peringatan*), yakni bagaimana mereka bisa mengambil pelajaran dan nasihat dari apa yang diturunkan kepada mereka, وَقَدْ جَآءَهُمْ رَسُولٌ مُّبِينٌ (*padahal telah datang kepada mereka seorang rasul yang memberi penjelasan*), yakni menerangkan segala sesuatu yang mereka perlukan mengenai urusan agama dan dunia.

ثُمَّ تَوَلَّوْا عَنْهُ (*kemudian mereka berpaling daripadanya*), yakni berpaling dari Rasul yang telah datang kepada mereka itu, bahkan mereka tidak hanya berpaling darinya, tapi lebih dari itu, وَقَالُوا مُعَلَّمٌ مَّجْنُونٌ (*dan berkata, 'Dia adalah seorang yang menerima ajaran (dari orang lain), lagi pula seorang yang gila.'*) yakni mereka berkata, "Sebenarnya dia diajari Al Qur`an oleh seorang manusia." Mereka juga mengatakan, "Dia itu seorang yang gila."Maka bagaimana mereka bisa menerima ajaran dan bagaimana mereka bisa menerima peringatan.

Kemudian, setelah mereka berdoa kepada Allah agar menghilang adzab itu dari mereka, dan bahwa bila Allah menghilangkannya dari mereka maka mereka akan beriman, Allah ﷻ pun menjawab mereka dengan firman-Nya, إِنَّا كَاشِفُوا ٱلْعَذَابِ

قَلِيلًا(*Sesungguhnya (kalau) Kami akan melenyapkan siksaan itu agak sedikit*). Yakni: Sesungguhnya Kami akan menghilangkan siksaan itu sedikit, atau sebentar. Kemudian Allah ﷻ mengabarkan tentang mereka, bahwa mereka tidak kapok melakukan syirik yang biasa mereka lakukan, dan mereka memenuhi keimanan yang telah mereka janjikan kepada-Nya. Allah befirman, إِنَّكُمْ عَآئِدُونَ (*sesungguhnya kamu akan kembali*), yakni kembali kepada kesyirikan yang biasa kamu lakukan. Dan kenyataannya memang demikian.Karena setelah Allah ﷻ menghilangkan adzab itu dari mereka, mereka kembali kepada kekufuran dan pembangkangan. Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya: sesungguhnya kalian akan kembali kepada Kami dengan pembangkitan kembali setelah mati. Pendapat yang pertama lebih tepat.

يَوْمَ نَبْطِشُ الْبَطْشَةَ الْكُبْرَىٰ (*(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras*). *Zharf*-nya [يَوْمَ] *manshub* karena disembunyikannya اُذْكُرْ (ingatlah). Pendapat lain menyebutkan, bahwa *zharf* ini *badal* dari يَوْمَ تَأْتِي السَّمَآءُ (*hari ketika langit membawa*). Pendapat lain menyebutkan, bahwa *zharf* ini terkait dengan مُنتَقِمُونَ (*Pemberi balasan*). Pendapat lain menyebutkan terkait dengan apa yang ditunjukkan oleh مُنتَقِمُونَ (*Pemberi balasan*), yaitu نَنْتَقِمُ (Kami memberi balasan).

الْبَطْشَةَ الْكُبْرَىٰ (*hantaman yang keras*) ini adalah perang Badar, demikian yang dikatakan oleh mayoritas mufassir. Maknanya: bahwa ketika mereka kembali kepada pendustaan dan kekufuran setelah dihilangkannya adzab itu dari mereka, Allah membalas mereka dengan peristiwa Badar. Al Hasan dan 'Ikrimah berkata, bahwa yang dimaksud dengan ini adalah adzab neraka. Pendapat ini dipilih oleh Az-Zajjaj.Pendapat yang pertama lebih tepat.

Jumhur membacanya: نَبْطِشُ, dengan *nuun* dan *kasrah* pada *thaa`*, yakni نَبْطِشُ بِهِمْ (*Kami menghantam mereka*). Al Hasan dan Abu Ja'far membacanya dengan *dhammah* pada *thaa`* [نَبْطُشُ], ini

logat/aksen lainnya. Sementara Abu Raja` dan Thalhah membacanya dengan *dhammah* pada *nuun* dan *kasrah* pada *thaa`* [نُبْطِشُ].

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, فِي لَيْلَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ (*pada suatu malam yang diberkahi*), ia berkata, "Al Qur`an diturunkan pada malam qadar. Al Qur`an dibawa turun oleh Jibril sebagai bintang-bintang kepada Rasulullah ﷺ untuk menjawab manusia."

Muhammad bin Nashr, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ (*Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah*), ia berkata, "Pada malam qadar dituliskan dari Ummul Kitab apa yang akan terjadi selama setahun, yaitu berupa rezeki, kematian, kehidupan, hujan, sampai haji, (yaitu dituliskan): fulan mengerjakan haji, dan fulan mengerjakan haji."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Umar mengenai firman-Nya, فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ (*Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah*), ia berkata, "(Yakni) perkara tahun itu hingga setahun, kecuali kesengsaraan dan kebahagiaan, karena itu telah (tertulis) di dalam Kitabullah, tidak ada penggantian dan tidak pula perubahan."

Diriwayatka oleh 'Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim dan ia menshahihkannya, serta Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab*, ia berkata, "Sungguh engkau dapat melihat seseorang berjalan di pasar-pasar padahal namanya telah tercantum di antara orang-orang yang mati." Kemudian ia membacakan: إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِي لَيْلَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ (*sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi*), yakni malam qadar. Selanjutnya ia mengatakan, "Maka pada malam itu dijelaskan perkara dunia hingga selama itu yang berikutnya, yaitu berupa kematian atau kehidupan atau rezeki. Segala

perkara dunia dijelaskan pada malam tersebut hingga (rentang waktu) selama itu."

Ibnu Zanjawaih dan Ad-Dailami meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, تُقْطَعُ الْآجَالُ مِنْ شَعْبَانَ إِلَى شَعْبَانَ، حَتَّى إِنَّ الرَّجُلَ لَيَنْكِحُ وَيُولَدُ لَهُ وَقَدْ خَرَجَ اِسْمُهُ فِي الْمَوْتَى (*Telah ditetapkan ajal-ajal dari Sya'ban hingga Sya'ban, bahkan seseorang yang menikah dan terlahir anak darinya sementara namanya tercantum di antara orang-orang yang mati*)."[26]

Hadits ini dikeluarkan juga oleh Ibnu Abi Ad-Dunya dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari 'Utsman bin Muhammad bin Al Mughirah bin Al Akhnas. Ini riwayat *mursal* dan tidak dapat dijadikan hujjah.Riwayat seperti ini tidak layak disandingkan dengan pernyataan-pernyataan Al Qur`an. Riwayat-riwayat mengenai ini hanya berupa riwayat *mursal* atau tidak shahih.Pengarang *Ad-Durr Al Mantsur* telah mengemukakan itu, dan mengemukakan juga riwayat tentang keutamaan malam *nisfu sya'ban* (pertengahan bulan Sya'ban). Namun tidak berarti bahwa itu yang dimaksud oleh firman-Nya: لَيْلَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ (*malam yang diberkahi*).

Al Bukhari, Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud: "Bahwa ketika orang-orang Quraisy durhaka terhadap Rasulullah ﷺ dan berlambat-lambat memeluk Islam, beliau berdo'a, اَللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَيْهِمْ بِسَبْعٍ كَسَبْعِ يُوسُفَ (*Ya Allah, tolonglah aku atas mereka dengan tujuh tahun yang berat sebagaimana tujuh tahun pada masa Yusuf*). Lalu mereka pun ditimpa paceklik dan kesulitan sampai-sampai mereka memakan tulang. Lalu seseorang melihat ke langit, maka ia pun melihat seperti kabut di antara dirinya dan langit karena sangat laparnya. Kemudian Allah menurunkan ayat: فَٱرْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي ٱلسَّمَآءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ (*Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata*) al aayah. Lalu Nabi ﷺ dipanggil, kemudian dikatakan,

---

[26]*Dha'if*, dikeluarkan oleh Ad-Dailami di dalam *Musnad Al Firdaus*(2228).

‘Wahai Rasulullah, mohonkanlah hujan untuk Mudhar.’Beliau pun memohonkan hujan untuk mereka, maka mereka pun mendapat hujan. Kemudian Allah menurunkan ayat: إِنَّا كَاشِفُوا الْعَذَابِ قَلِيلًا إِنَّكُمْ عَائِدُونَ (*Sesungguhnya (kalau) Kami akan melenyapkan siksaan itu agak sedikit sesungguhnya kamu akan kembali (ingkar)*). Setelah mereka mendapatkan kesenangan hidup, mereka kembali kepada sikap semula, maka Allah menurunkan ayat: يَوْمَ نَبْطِشُ الْبَطْشَةَ الْكُبْرَىٰ إِنَّا مُنتَقِمُونَ (*(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras. Sesungguhnya Kami adalah Pemberi balasan*).Allah membalas mereka dalam perang Badar.Jadi hantaman yang keras, kabut dan adzab itu telah berlalu.”[27]Diriwayatkan juga yang menyerupai ini dari Ibnu Mas’ud dari jalur lainnya.Dan diriwayatkan juga serupa ini dari sejumlah tabi’in.

‘Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Al Hakim meriwayatkan dari Ibu Abi Mulaikah, ia bertutur, “Aku masuk ke tempat Ibnu ‘Abbas, lalu ia berkata, ‘Aku tidak akan tidur pada malam ini.’ Aku bertanya, ‘Mengapa?’Ia menjawab, ‘Bintang telah terbit, maka aku khawatir akan menurunkan kabut’.”Ibnu Katsir mengatakan, “Ini sanad yang *shahih*.”As-Suyuthi juga menshahihkan sanadnya, hanya saja di sini tidak menyebutkan bahwa ini sebagai sebab turunnya ayat tersebut.Telah kami kemukakan, bahwa tidak ada kontradiksi antara status ayat ini diturunkan berkenaan dengan kabut yang telihat oleh kaum Quraisy karena kelaparan yang mereka derita dan status bahwa kabut ini termasuk di antara tanda-tanda kiamat.Mengenai hal ini banyak terjadi hadits shahih, hasan dan *dha’if*, dan tidak ada yang menyebutkan bahwa itu sebab turunnya ayat ini, jadi kami tidak perlu berpanjang lebar mengupasnya.Yang perlu kita pegang adalah riwayat yang valid yang terdapat di dalam *Ash-Shahihain* dan lainnya yang menyatakan

---

[27]*Muttafaq ‘alaih*, Al Bukhari (197) dan Muslim (4/2155) dari hadits Ibnu Mas’ud.

bahwa kabut yang terlihat oleh kaum Quraisy saat paceklik dan kelaparan adalah sebab turunnya ayat ini.Dengan demikian anda dapat mengetahui tertolaknya pendapat yang me-*rajih*-kan bahwa kabut yang dimaksud ayat ini adalah merupakan salah satu tanda kiamat, seperti Ibnu Katsir di dalam kitab Tafsirnya, dan ulama lainnya. Demikian juga tertolaknya pendapat yang menyatakan, bahwa kabut yang dimaksud adalah kabut terjadi saat penaklukan Mekah berdasarkan riwayat yang dikeluarkan oleh Ibnu Sa'd dari Abu Hurairah, ia berkata, "Pada saat penaklukan ada kabut, dan itulah firman Allah, فَٱرْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِى ٱلسَّمَآءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ (*Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata*). Karena riwayat ini tidak kontradiktif dengan riwayat-riwayat yang terdapat di dalam *Ash-Shahihain*, dengan alasan kebenaran sanadnya dan karena kemungkinan Abu Hurairah RA menduga kuat bahwa kabut yang terjadi saat penaklukan Mekah adalah kabut yang dimaksud oleh ayat ini.Karena itu, tidak benar bahwa itu merupakan sebab turunnya ayat ini.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari 'Ikrimah, ia berkata, "Ibnu 'Abbas berkata, 'Ibnu Mas'ud mengatakan, bahwa ٱلْبَطْشَةَ ٱلْكُبْرَىٰٓ (*hantaman yang keras*) adalah saat perang Badar, sedangkan aku mengatakan, bahwa itu adalah pada hari kiamat'."Ibnu Katsir mengatakan, "Ini sanad yang *shahih*."Sebelum ini Ibnu Katsir mengatakan, "Ibnu Mas'ud menafsirkannya sebagai hari perang Badar.Dan ini merupakan pendapat sejumlah orang yang sependapat dengan Ibnu Mas'ud mengenai penafsiran 'kabut' ini sebagaimana yang telah dikemukakan.Diriwayatkan juga dari Ibnu 'Abbas dari jalur Al 'Aufi darinya, dan dari Ka'b serta bererapa orang lainnya, bahwa itu memungkinkan.Yang benar, bahwa itu adalah hari kiamat, walaupun hari perang Badar juga merupakan hantaman yang keras."

Saya (Asy-Syaukani) katakan: Yang benar, bahwa itu adalah hari perang Badar, walaupun hari kiamat juga merupaka hantaman

yang keras, bahkan lebih keras dari hamtaman lainnya. Karena redaksi ini terkait dengan kaum Quraisy, maka menafsirkannya secara khusus dikaitkan dengan mereka adalah lebih tepat daripada menafsirkannya sebagai hantaman keras yang terjadi pada hari kiamat bagi setiap yang durhaka, baik manusia maupun jin.

۞ وَلَقَدْ فَتَنَّا قَبْلَهُمْ قَوْمَ فِرْعَوْنَ وَجَآءَهُمْ رَسُولٌ كَرِيمٌ ﴿١٧﴾ أَنْ
أَدُّوٓا إِلَيَّ عِبَادَ ٱللَّهِ ۖ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٨﴾ وَأَن لَّا تَعْلُوا عَلَى ٱللَّهِ ۖ إِنِّيٓ ءَاتِيكُم
بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ ﴿١٩﴾ وَإِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ أَن تَرْجُمُونِ ﴿٢٠﴾ وَإِن لَّمْ تُؤْمِنُوا لِي
فَٱعْتَزِلُونِ ﴿٢١﴾ فَدَعَا رَبَّهُۥٓ أَنَّ هَٰٓؤُلَآءِ قَوْمٌ مُّجْرِمُونَ ﴿٢٢﴾ فَأَسْرِ بِعِبَادِي لَيْلًا
إِنَّكُم مُّتَّبَعُونَ ﴿٢٣﴾ وَٱتْرُكِ ٱلْبَحْرَ رَهْوًا ۖ إِنَّهُمْ جُندٌ مُّغْرَقُونَ ﴿٢٤﴾ كَمْ
تَرَكُوا مِن جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿٢٥﴾ وَزُرُوعٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ﴿٢٦﴾ وَنَعْمَةٍ كَانُوا فِيهَا
فَٰكِهِينَ ﴿٢٧﴾ كَذَٰلِكَ ۖ وَأَوْرَثْنَٰهَا قَوْمًا ءَاخَرِينَ ﴿٢٨﴾ فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ
ٱلسَّمَآءُ وَٱلْأَرْضُ وَمَا كَانُوا مُنظَرِينَ ﴿٢٩﴾ وَلَقَدْ نَجَّيْنَا بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ مِنَ ٱلْعَذَابِ
ٱلْمُهِينِ ﴿٣٠﴾ مِن فِرْعَوْنَ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ عَالِيًا مِّنَ ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾ وَلَقَدِ
ٱخْتَرْنَٰهُمْ عَلَىٰ عِلْمٍ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٣٢﴾ وَءَاتَيْنَٰهُم مِّنَ ٱلْءَايَٰتِ مَا فِيهِ
بَلَٰٓؤٌا مُّبِينٌ ﴿٣٣﴾ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ لَيَقُولُونَ ﴿٣٤﴾ إِنْ هِيَ إِلَّا مَوْتَتُنَا ٱلْأُولَىٰ
وَمَا نَحْنُ بِمُنشَرِينَ ﴿٣٥﴾ فَأْتُوا بِـَٔابَآئِنَآ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣٦﴾ أَهُمْ خَيْرٌ أَمْ
قَوْمُ تُبَّعٍ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ أَهْلَكْنَٰهُمْ ۖ إِنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ ﴿٣٧﴾

"Sesungguhnya sebelum mereka telah Kami uji kaum Fir'aun dan telah datang kepada mereka seorang rasul yang mulia,(dengan

berkata), 'Serahkanlah kepadaku hamba-hamba Allah (Bani Israil yang kamu perbudak).Sesungguhnya aku adalah utusan (Allah) yang dipercaya kepadamu.Dan janganlah kamu menyombongkan diri terhadap Allah.Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata.Dan sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu, dari keinginanmu merajamku.Dan jika kamu tidak beriman kepadaku maka biarkanlah aku (memimpin Bani Israil).'Kemudian Musa berdo'a kepada Tuhannya, 'Sesungguhnya mereka ini adalah kaum yang berdosa (segerakanlah adzab kepada mereka).'(Allah berfirman), 'Maka berjalanlah kamu dengan membawa hamba-hamba-Ku pada malam hari, sesungguhnya kamu akan dikejar.Dan biarkanlah laut itu tetap terbelah.Sesungguhnya mereka adalah tentara yang akan ditenggelamkan.'Alangkah banyaknya taman dan mata air yang mereka tinggalkan,dan kebun-kebun serta tempat-tempat yang indah-indah,dan kesenangan-kesenangan yang mereka menikmatinya,demikianlah. Dan Kami wariskan semua itu kepada kaum yang lain.Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka dan mereka pun tidak diberi tangguh.Dan sesungguhnya telah Kami selamatkan Bani Israil dari siksaan yang menghinakan,dari (adzab) Fir'aun.Sesungguhnya dia adalah orang yang sombong, salah seorang dari orang-orang yang melampaui batas.Dan sesungguhnya telah Kami pilih mereka dengan pengetahuan (Kami) atas bangsa-bangsa.Dan Kami telah memberikan kepada mereka di antara tanda-tanda kekuasaan (Kami) sesuatu yang di dalamnya terdapat nikmat yang nyata.Sesungguhnya mereka (kaum musyrik) itu benar-benar berkata,'Tidak ada kematian selain kematian di dunia ini. Dan kami sekali-kali tidak akan dibangkitkan.Maka datangkanlah (kembali) bapak-bapak kami jika kamu memang orang-orang yang benar.'Apakah mereka (kaum musyrikin) yang lebih baik ataukah kaum Tubba' dan orang-orang yang sebelum

mereka.Kami telah membinasakan mereka karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berdosa."

(Qs. Ad-Dukhaan [44]: 17-37)

Firman-Nya, وَلَقَدْ فَتَنَّا قَبْلَهُمْ قَوْمَ فِرْعَوْنَ (*Sesungguhnya sebelum mereka telah Kami uji kaum Fir'aun*), yakni إِبْتَلَيْنَاهُمْ (Kami uji mereka). Makna الْفِتْنَة (ujian) di sini [yakni dari فَتَنَّا], bahwa Allah ﷻ mengutus rasul-rasul-Nya kepada mereka, lalu rasul-rasul itu memerintahkan kepada mereka untuk melaksanakan apa-apa yang disyari'atkan Allah bagi mereka, namun mereka mendustakan rasul-rasul itu. Atau: Allah melapangkan rezeki mereka namun mereka berlaku melampaui batas dan seweang-wenang. Az-Zajjaj berkata, "(Yakni) بَلَوْنَاهُمْ (Kami menguji mereka). Maknanya: Kami perlakukan mereka dengan perlaku seorang penguji, yaitu dengan mengutus rasul-rasul kepada mereka." Ayat ini dibaca: فَتَنَّا, dengan *tasydid.*

وَجَاءَهُمْ رَسُولٌ كَرِيمٌ (*dan telah datang kepada mereka seorang rasul yang mulia*), yakni mulia di sisi Allah dan mulia di kalangan kaumnya. Muqatil berkata, "Berakal baik lagi suka toleran dan suka memaafkan." Al Farra` berkata, "Mulia di sisi Tuhannya sehingga dianugerahi kenabian."

أَنْ أَدُّوٓا۟ إِلَيَّ عِبَادَ ٱللَّهِ (*(dengan berkata), 'Serahkanlah kepadaku hamba-hamba Allah (Bani Israil yang kamu perbudak)*). أَنْ ini sebagai penafsir karena didahului oleh sesuatu yang bermakna perkataan. Bisa juga ini adalah *al mukhaffafah min ats-tsaqila* (yang diringankan dari yang berat, yakni dari أَنَّ), maknanya: أَنَّ الشَّأْنَ وَالْحَدِيثَ أَدُّوا إِلَيَّ عِبَادَ الله (sesungguhnya perihalnya dan perkataannya: Serahkanlah kepadaku hamba-hamba Allah). Bisa juga أَنْ ini sebagai *mashdar*, yakni: بِأَنْ أَدُّوا (yaitu: serahkanlah), maknanya: bahwa Rasul itu meminta kepada mereka agar menyerahkan Bani Israil kepadanya.

Mujahid berkata, "Maknanya: Biarkanlah hamba-hamba Allah itu bersamaku, dan bebaskanlah mereka dari siksaan." Berdasarkan pemaknaan ini, maka عِبَادَ ٱللَّهِ adalah *maf'ul bih.*

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya: Tunaikan kepadaku hak-hak Allah yang diwajibkan atas kalian, wahai hamba-hamba Allah. Berdasarkan pendapat ini, maka عِبَادَ ٱللَّهِ *manshub* karena sebagai *munada* yang di-*idhafah*-kan.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya: Fokuskan pendengaran kalian kepadaku sehingga aku menyampaikan risalah Tuhan kalian.

إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ *(Sesungguhnya aku adalah utusan (Allah) yang dipercaya kepadamu)*. Ini alasan untuk redaksi kalimat sebelumnya. Yakni: utusan dari Allah kepada kalian yang dipercaya untuk mengemban risalah lagi tidak tertuduh.

وَأَن لَّا تَعْلُوا عَلَى ٱللَّهِ *(Dan janganlah kamu menyombongkan diri terhadap Allah)*, yakni: Janganlah kalian bersikap sombong terhadap-Nya dengan keengganan kalian untuk menaati-Nya dan mengikuti rasul-rasul-Nya. Pendapat lain menyebutkan, yakni: Jangan kalian bertidak seenaknya terhadap Allah. Pendapat lain menyebutkan, yakni: Janganlah kalian mengada-ada kedustaan terhadap-Nya. Pendapat yang pertama lebih tepat, dan itu pendapatnya Ibnu Juraij dan Yahya bin Salam.

Kalimat إِنِّي ءَاتِيكُم بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ *(Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata)* sebagai alasan untuk larangan yang sebelumnya. Yakni: dengan membawa hujjah yang jelas, yang tidak jalan untuk mengingkari. Qatadah berkata, "(Yakni) dengan alasan yang jelas." Pendapat yang pertama lebih tepat, dan itu pendapatnya Yahya bin Salam.

Jumhur membacanya dengan *kasrah* pada *hamzah* إِنِّي. Ini dibaca juga dengan *fathah* [أَنِّي] dengan perkiraan adanya *laam* [لِأَنِّي].

وَإِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ أَن تَرْجُمُونِ (*Dan sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu, dari keinginanmu merajamku*). Ia memohon perindungan kepada Allah ketika mendapat ancaman pembunuhan. Maknanya: مِـنْ أَنْ تَرْجُمُـونِ (dari keinginanmu untuk merajamku). Qatadah berkata, "(Yakni) merajamku dengan bebatuan." Pendapat lain menyebutkan, yakni: mencelaku. Pendapat lain menyebutkan, yakni: membunuhku.

وَإِن لَّمْ تُؤْمِنُوا لِي فَاعْتَزِلُونِ (*Dan jika kamu tidak beriman kepadaku maka biarkanlah aku (memimpin Bani Israil)*), yakni: jika kalian tidak mempercayaiku dan mengakui kenabianku, maka biarkanlah aku dan janganlah kalian menimpakan gangguan kepadaku. Muqatil berkata, "(Yakni) biarkanlah aku, tanpa beban atasku dan tidak pula untukku." Pendapat lain menyebutkan, yakni: Biarkanlah aku dan aku pun membiarkan kalian sampai Allah memberikan keputusan di antara kita. Pendapat lain menyebutkan, yakni: maka bebaskanlah jalan (lepaskanlah aku/biarkanlah aku). Maknanya saling berdekatan.

Kemudian, karena mereka tidak mempercayainya dan tidak menerima seruannya, ia kembali berdoa kepada Tuhannya sebagaimana yang Allah kisahnya dengan firman-Nya, فَدَعَا رَبَّهُۥٓ أَنَّ هَٰٓؤُلَآءِ قَوْمٌ مُّجْرِمُونَ (*Kemudian Musa berdo'a kepada Tuhannya, 'Sesungguhnya mereka ini adalah kaum yang berdosa (segerakanlah adzab kepada mereka).'*). Jumhur membacanya dengan *fathah* pada *hamzah* [أَنَّ], dengan anggapan disembunyikannya *harf jarr* (partikel penyebab *jarr*), yakni: دَعَا رَبَّـهُ بِـأَنَّ هَـؤُلاَءِ (berdo'a kepada Tuhannya, bahwa Sesungguhnya mereka ini). Sementara Al Hasan, Ibnu Abi Ishaq dan 'Isa bin 'Umar membacanya dengan *kasrah* [إِنَّ] karena dianggap disembunyikannya perkataan. Pada redaksi ini ada kalimat yang dibuang, yakni: lalu mereka kafir, maka Musa berdo'a kepada Tuhannya. الْمُجْرِمُونَ (*kaum yang berdosa*) yakni orang-orang kafir. Ini disebut do'a kendati Musa hanya menyebutkan bahwa mereka itu

orang-orang yang berdosa, karena dengan begitu mereka berhak dido'akan dengan keburukan.

فَأَسْرِ بِعِبَادِى لَيْلًا *((Allah berfirman), 'Maka berjalanlah kamu dengan membawa hamba-hamba-Ku pada malam hari*). Allah ﷻ mengabulkan do'anya, lalu memerintahkannya agar berjalan pada malam hari dengan membawa Bani Israil.Dikatakan سَرَى dan أَسْرَى (bejalan di malam hari), ini dua macam logat/aksen.

Jumhur membacanya: فَأَسْرِ, dengan *hamzah qath'i*. Orang-orang Hijaz membacanya dengan *hamzah washal* [فَاسْرِ], dan ini disepakati oleh Ibnu Katsir.Qira`ah yang pertama dari أَسْرَى, sedangkan qira`ah yang kedua dari سَرَى.

Kalimat ini dengan perkiraan adanya perkataan, yakni: فَقَالَ اللهُ لِمُوسَى أَسْرِ بِعِبَادِي (lalu Allah berfirman kepada Musa, "Maka berjalanlah kamu dengan membawa hamba-hamba-Ku pada malam hari).

إِنَّكُم مُّتَّبَعُونَ *(sesungguhnya kamu akan dikejar*), yakni: kalian dikejar oleh Fir'aun dan bala tentaranya. Telah disebutkan lebih dari satu kali, bahwa Fir'aun keluar setelah mereka (untuk mengejar mereka).

وَاتْرُكِ الْبَحْرَ رَهْوًا *(Dan biarkanlah laut itu tetap terbelah*), yakni سَاكِنًا (diam). Dikatakan رَهَا – يَرْهُو – رَهْوًا apabila diam tak bergerak.Al Jauhari berkata, "Dikatakan افْعَلْ ذَلِكَ رَهْوًا yakni lakukan itu dengan tenang.عَيْشٌ رَاهٍ yakni kehidupan yang tenang. رَهَا الْبَحْرُ yakni laut itu tenang." Demikian juga yang dikatakan oleh Al Harawi dan yang lainnya, dan itulah yang dikenal dalam bahasa. Maknanya: birkanlah laut tetap tenang pada sifat asalnya setelah engkau memukulnya dengan tongkatmu, dan jangan kau perintahkan dia untuk kembali seperti semula, agar Fir'aun memasukiny setelahmu dan setelah Bani Israil, lalu laut itu akan kembali seperti semula hingga menenggelamkan mereka.

Abu 'Ubaidah berkata, "رَهَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ رَهْــوًا" yakni membukakan antara kedua kakinya suatu belahan. Contohnya dengan pengertian ini: وَاتْرُكِ الْبَحْرَ رَهْوًا (*Dan biarkanlah laut itu tetap terbelah*). Maknanya: Biarkanlah ia terbuka seperti setelah kalian memasukinya." Demikian juga yang dikatakan Mujahid dan yang lainnya.

Ibnu 'Arafah berkata, "Keduanya kembali kepada makna yang sama walaupun lafazhnya berbeda. Karena laut itu bila alirannya tenang maka akan terbuka. Al Harawi berkata, "Bisa juga رَهْوًا adalah *na't* untuk Musa, yakni: Berjalanlah dengan tenang." Ka'b dan Al Husain berkata, "رَهْوًا yakni طَرِيقًا (jalan)."Adh-Dhahhak dan Ar-Rabi' berkata, "(Yakni) سَــهْلاً (mudah)." 'Ikrimah berkata, "(Yakni) يَبَسًا (kering), seperti firman-Nya, فَاضْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا(*maka buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut itu.* (Qs. Thaahaa [20]: 77))."

Berdasarkan semua perkiraan tadi, maka maknanya adalah: biarkanlah laut itu tenang, atau terbelah, untuk menunjukkan sangat (bentuk *mubalaghah*) pada penyifatan dengan *mashdar*.

إِنَّهُمْ جُندٌ مُّغْرَقُونَ (*Sesungguhnya mereka adalah tentara yang akan ditenggelamkan*), yakni: sesungguhnya Fir'aun dan kaumnya akan ditenggelamkan. Allah ﷻ mengabarkan itu kepada Musa untuk menenteramkan hati dan perasaannya.

Jumhur membacanya dengan *kasrah* pada إِنْ [yakni إِنَّهُمْ] sebagai kalimat permulaan dengan maksud memberitakan itu. Lafazh ini dibaca juga dengan *fathah* [أَنْ yakni أَنَّهُمْ], dengan perkiraan: لِــأَنَّهُمْ (karena sesungguhnya mereka).

كَمْ (*Alangkah banyaknya*). Ini lafazh berita yang menunjukkan banyak.Pembahasan tentang makna ayat ini telah dipaparkan di dalam surah Asy-Syu'araa`.

Jumhur membacanya: وَمَقَامٍ كَرِيمٍ (*serta tempat-tempat yang indah-indah*), dengan *fathah* pada *miim* sebagai sebutan tempat untuk berdiri. Sementara Ibnu Hurmuz, Qatadah, As-Sumaifi' dan

diriwayatkan dari Nafi', membacanya dengan *dhammah* [وَمُقَامٍ] sebagai sebutan tempat untuk menetap.

وَنَعْمَةٍ كَانُوا۟ فِيهَا فَٰكِهِينَ (*dan kesenangan-kesenangan yang mereka menikmatinya*). النَّعْمَةُ –dengan *fathah* pada *nuun*– adalah التَّنَعُّم (bersenang-senang). Dikatakan نَعَّمَهُ الله فتنعّم dan نَاعَمَهُ الله فَتَنَعَّمَ (Allah memberinya kenikmatan maka ia pun bersenang-senang). Sedangkan dengan *kasrah* (yakni النِّعْمَةُ) artinya المِنَّةُ, yaitu apa yang dianugerahkan kepadamu. فُلَانٌ وَاسِعُ النَّعْمَةِ artinya: fulan banyak harta. Demikian makna yang disebutkan oleh Al Jauhari.

Jumhur membacanya: فَٰكِهِينَ, dengan *alif* [yakni فَاكِهِينَ]. Abu Raja`, Al Hasan, Abu Al Asyhab, Al A'raj, Abu Ja'far dan Syaibah membacanya: فَكِهِينَ, tanpa *alif*. Maknanya berdasarkan qira`ah yang pertama: dalam keadaan menikmati dengan gembira. Dan maknanya berdasarkan qira`ah yang kedua: dalam keadaan senang gembira. Al Jauhari berkata, "فَكِهَ الرَّجُلُ– فَهُوَ فَكِهٌ apabila orang itu gembira.الفُكَاهَةُ juga berarti bahagia dan senang." Lebih jauh ia mengatakan, "فَٰكِهِينَ yakni نَاعِمِينَ (dalam keadaan menikmati)." Ats-Tsa'labi berkata, "Keduanya adalah dua macam logat/aksen seperti halnya الحَاذِرُ dan الفَارِهُ ؛ الحَذِرُ dan الفَرِهُ." Pendapat lain menyebutkan, bahwa الفَاكِهُ adalah yang menikmati berbagai macam kenikmatan, seperti seseorang yang menikmati berbagai macam buah-buahan.

كَذَٰلِكَ وَأَوْرَثْنَٰهَا قَوْمًا ءَاخَرِينَ (*demikianlah. Dan Kami wariskan semua itu kepada kaum yang lain*). *Kaaf*-nya [yakni pada lafazh كَذَٰلِكَ] berada pada posisi *rafa'* sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang. Az-Zajjaj berkata, "Yakni: الأَمْرُ كَذَلِكَ (perkaranya demikian)." Bisa juga berada pada posisi *nashab*. Kata penunjukkan [yakni ذَلِكَ] menunjukkan kepada *mashdar* dari *fi'l* yang ditunjukkan oleh تَرَكُوا۟ (*mereka tinggalkan*), yakni: seperti penarikan itulah Kami tarik mereka kepadanya. Pendapat lain menyebutkan, yakni: seperti pengeluaran itulah Kami keluarkan mereka darinya. Pendapat lain menyebutkan, yakni: seperti pembinasaan itulah Kami membinasakan

mereka. Menurut pendapat pertama, maka kalimat وَأَوْرَثْنَٰهَا (*Dan Kami wariskan semua itu*) di-*'athf*-kan kepada تَرَكُوا۟ (*mereka tinggalkan*), sedangkan menurut pendapat lainnya, maka kalimat ini di-*'athf*-kan kepada *fi'l* yang diperkirakan.

Yang dimaksud dengan قَوْمًا ءَاخَرِينَ (*kaum yang lain*) adalah Bani Israil, karena Allah ﷻ menguasakan mereka atas negeri Mesir setelah sebelumnya mereka diperbudak disana, sehingga dengan mereka merewa mewarisinya. Yakni: negeri itu sampai kepada mereka (menjadi milik mereka) sebagaimana sampainya warisan kepada pewarisnya. Ini seperti firman-Nya, وَأَوْرَثْنَا ٱلْقَوْمَ ٱلَّذِينَ كَانُوا۟ يُسْتَضْعَفُونَ مَشَٰرِقَ ٱلْأَرْضِ وَمَغَٰرِبَهَا (*Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah tertindas itu, negeri-negeri bagian timur bumi dan bagian baratnya.* (Qs. Al A'raaf [7]: 137)).

فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ ٱلسَّمَآءُ وَٱلْأَرْضُ (*Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka*). Ini keterangan tentang tidak adanya kepedulian terhadap pembinasaan mereka. Para mufassir berkata, "Yakni: mereka tidak pernah melakukan amal shalih di muka bumi yang karenanya mereka ditangisi, dan tidak amalan baik mereka yang naik ke langit yang karenanya mereka ditangisi." Maknanya: tidak ada satu pun dari penghuni langit maupun penghuni bumi yang menyangkan hilangnya dan dibinasakannya mereka. Orang Arab biasa mengatakan ketika matinya pemimpin mereka, بَكَتْ لَهُ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ (langit dan bumi menangis karena kematiannya), yakni musibahnya menyebar. Contonya ucapan Jarir:

لَمَّا أَتَى الزُّبَيْرُ تَوَاضَعَتْ سُورُ الْمَدِينَةِ وَالْجِبَالُ الْخُشَّعُ

"Ketika Az-Zubair datang, merunduklah

pagar-pagar Madinah, sementara gunung-gunung pun hening."

Al Hasan berkata, "Pada redaksi ini ada *mudhaf* yang dibuang, yakni: مَا بَكَى عَلَيْهِمْ أَهْلُ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ (penghuni langit dan bumi tidak

ada yang menangisi mereka), yaitu malaikat dan manusia."Mujahid berkata, "Sesungguhnya langit dan bumi menangisi orang beriman selama empat puluh pagi.Dan dikatakan, bahwa langit dan bumi menangisi orang beriman pada tempat-tempat shalat-nya dan tempat-tempat naik amalnya."

وَمَا كَانُوا۟ مُنظَرِينَ (*dan mereka pun tidak diberi tangguh*), tidak diberi tangguh hingga waktu lain, bahkan disegerakan adzab karena keterlaluannya kekufuran mereka dan sangat membangkangnya mereka.

وَلَقَدْ نَجَّيْنَا بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ مِنَ ٱلْعَذَابِ ٱلْمُهِينِ (*Dan sesungguhnya telah Kami selamatkan Bani Israil dari siksaan yang menghinakan*), yakni: Kami selamatkan mereka dari pembinasaan musuh mereka, yang mana mereka dulunya musuh mereka itu melakukan perbudakan, membunuh anak-anak lelaki dan membiarkan hidup anak-anak perempuan, serta membebani mereka dengan pekerjaan-pekerjaan yang berat.

Kalimat مِن فِرْعَوْنَ (*dari (adzab) Fir'aun*) adalah *badal* dari ٱلْعَذَابِ karena dibuangnya *mudhaf*, yakni: مِنْ عَذَابِ فِرْعَوْن (dari adzab Fir'aun), atau sebagai bentuk *mubalaghah* (menyangatkan), seakan-akan ia adalah adzab tersebut, lalu diganti dengan itu. Atau karena sebagai keterangan dari ٱلْعَذَابِ, perkiraannya: صَادِرًا مِنْ فِرْعَوْن (yang berasal dari Fir'aun).

Ibnu 'Abbas membacanya: مَنْ فِرْعَوْنُ (siapa Fir'aun itu), dengan *fathah* pada *miim* dalam bentuk kata tanya celaan, seperti ungkapan bagi orang yang membanggakan kedudukannya atau nasabnya: مَنْ أَنْتَ؟ (memang siapa kamu?).

Kemudian Allah ﷻ menerangkan perihal. Allah berfirman,

إِنَّهُۥ كَانَ عَالِيًا مِّنَ ٱلْمُسْرِفِينَ (*Sesungguhnya dia adalah orang yang sombong, salah seorang dari orang-orang yang melampaui batas*), yakni sewenang-wenang dalam kesombongan dan keangkuhan, serta

melampaui batas dalam kekufuran terhadap Allah dan melakukan kemaksiatan-kemaksiatan terhadap-Nya. Sebagaimana disebutkan di dalam firman-Nya, إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ (*Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi.* (Qs. Al Qashash [28]: 4)).

Setelah Allah ﷻ menerangkan bagaimana Allah menghindarkan madharat dari Bani Israil, selanjutnya Allah menerangkan bagaimana Allah memuliakan mereka. Allah berfirman, وَلَقَدِ اخْتَرْنَاهُمْ عَلَىٰ عِلْمٍ عَلَى الْعَالَمِينَ (*Dan sesungguhnya telah Kami pilih mereka dengan pengetahuan (Kami) atas bangsa-bangsa*), yakni: Allah memilih mereka atas bangsa-bangsa lainnya di masa mereka dengan pengetahuan dari-Nya bahwa mereka berhak mendapatkan itu. Jadi maksudnya bukan memilih mereka atas seluruh alam di seluruh masa, ini berdasarkan dalil mengenai umat ini (umat Muhammad ﷺ): كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ (*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia.* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 110)). Suatu pendapat menyebutkan, yakni: atas semua bangsa karena banyaknya para nabi di kalangan mereka.

Kalimat عَلَىٰ عِلْمٍ (*dengan pengetahuan (Kami)*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* dari اخْتَرْنَاهُمْ (*Kami pilih mereka*), yakni: Kami memilih mereka dalam keadaan tercakup oleh pengetahuan Kami. Kalimat عَلَى الْعَالَمِينَ (*atas bangsa-bangsa*) terkait اخْتَرْنَاهُمْ (*Kami pilih mereka*).

وَآتَيْنَاهُم مِّنَ الْآيَاتِ (*Dan Kami telah memberikan kepada mereka di antara tanda-tanda kekuasaan (Kami)*), yakni mukjizat-mukjizat Musa. مَا فِيهِ بَلَاءٌ مُّبِينٌ (*sesuatu yang di dalamnya terdapat nikmat yang nyata*), yakni ujian yang nyata dan cobaan yang jelas supaya Kami melihat bagaimana mereka berbuat. Qatadah berkata, "Tanda-tanda itu adalah penyelamat mereka dari tenggelam, terbelahnya laut untuk mereka, penaungan awan di atas mereka, dan diturunkannya *manna* dan *salwa* bagi mereka."Ibnu Zaid berkata, "Tanda-tanda itu adalah keburukan yang Allah hindarkan dari mereka,

dan kebaikan yang Allah perintahkan kepada mereka." Al Hasan dan Qatadah mengatakan, bahwa الْبَلَاءُ الْمُبِينُ adalah النِّعْمَةُ الظَّاهِرَةُ (nikmat yang nyata), sebagaimana pada firman-Nya, وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا *((Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik.* (Qs. Al Anfaal [8]: 17)).

Kata penunjuk pada kalimat firman-Nya: إِنَّ هَٰؤُلَاءِ *(Sesungguhnya mereka (kaum musyrik) itu)* menunjukkan kepada kaum kafir Quraiasy, karena pembicaraan ini mengenai mereka, sedangkan kisah Fir'aun dikemukakan untuk menunjukkan kesamaan mereka dalam hal terus menerusnya mereka dalam kekufuran.

لَيَقُولُونَ ﴿٣٤﴾ إِنْ هِيَ إِلَّا مَوْتَتُنَا الْأُولَىٰ *(benar-benar berkata, 'Tidak ada kematian selain kematian di dunia ini)*, yakni: tidak ada kematian selain kematian pertama yang kita alami di dunia, tidak ada kehidupan setelah itu dan tidak ada pembangkitan kembali setelah mati. Dan itulah makna firman-Nya, وَمَا نَحْنُ بِمُنشَرِينَ *(Dan kami sekali-kali tidak akan dibangkitkan)*, yakni: وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ (dan kami sekali-kali tidak akan dibangkitkan). Perkataan ini tidak bermaksud menetapkan adanya kematian lain, melainkan maksudnya adalah: kesudahan perkara adalah kematian yang menghilangkan kehidupan di dunia. Ar-Razi berkata, "Maknanya: Tidak akan datang kepada kami kondisi-kondisi yang mengerikan selain kematian yang pertama."

Kemudian menantang orang yang menjanjikan pembangkitan kembali kepada mereka agar mendatangkan sesuatu yang mereka anggap sebagai buktinya, namun itu adalah hanyalah sangkalan lemah mereka. Mereka berkata, فَأْتُوا بِآبَائِنَا *(Maka datangkanlah (kembali) bapak-bapak kami)*, yakni: kembalilah mereka ke dunia setelah kematian mereka. إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ *(jika kamu memang orang-orang yang benar)* mengenai apa yang kamu katakan dan kamu beritakan kepada kami tentang pembangkitan kembali setelah mati.

Kemudian Allah ﷻ menyangkal mereka dengan firman-Nya, أَهُمْ خَيْرٌ أَمْ قَوْمُ تُبَّعٍ (*Apakah mereka (kaum musyrikin) yang lebih baik ataukah kaum Tubba'*), yakni: apakah mereka lebih baik dalam hal kekuatan dan kenikmatan, ataukah kaum Tuba' Al Himyari yang mengelilingi dunia dengan bala tentaranya serta mengalahkan dan menundukkan para penduduknya. Di sini terkandung ancaman yang keras.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan kaum Tuba' adalah semua pengikutnya, bukan salah satunya.

Al Farra` berkata, "*Khithab* pada kalimat: فَأْتُوا بِآبَائِنَا (*Maka datangkanlah (kembali) bapak-bapak kami*) ditujukan kepada Rasulullah ﷺ, seperti firman-Nya, رَبِّ ارْجِعُونِ (*Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia)*. (Qs. Al Mu`minuun [23]: 99))." Yang lebih tepat, bahwa *khithab* ini untuk beliau dan kaum muslimin.

Yang dimaksud dengan وَالَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ (*orang-orang yang sebelum mereka*) adalah kaum 'Aad, Tsamud dan sebangsanya.

Kalimat firman-Nya: أَهْلَكْنَاهُمْ (*Kami telah membinasakan mereka*) adalah kalimat permulaan untuk menerangkan perihal mereka dan kesudahan perkara mereka. Dan kalimat إِنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ (*karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berdosa*) sebagai alasam pembinasaan mereka. Maknanya: Allah ﷻ telah membinasakan kaum-kaum itu disebabkan mereka banyak berbuat dosa, maka pembinasaan kaum selain mereka yang lebih lemah dan lebih terbatas kemampuannya daripada mereka adalah lebih mudah bagi Allah.

Ibnu Abi Hatim meriwayatka dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, وَلَقَدْ فَتَنَّا (*Sesungguhnya telah Kami uji*), ia berkata, "(Yakni) ابْتَلَيْنَا (Kami uji). قَبْلَهُمْ قَوْمَ فِرْعَوْنَ وَجَاءَهُمْ رَسُولٌ كَرِيمٌ (*sebelum mereka kaum Fir'aun dan telah datang kepada mereka seorang rasul yang mulia*), yakni Musa. أَنْ أَدُّوا إِلَيَّ عِبَادَ اللَّهِ (*(dengan berkata),*

'Serahkanlah kepadaku hamba-hamba Allah (Bani Israil yang kamu perbudak)), yakni: lepaskanlah Bani Israil agar bersamaku. وَأَن لَّا تَعْلُوا عَلَى ٱللَّهِ (*Dan janganlah kamu menyombongkan diri terhadap Allah*), yakni لَا تَعْثَوْا (merajalela). إِنِّيٓ ءَاتِيكُم بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ (*Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata*), yakni: بِعُذْرٍ مُبِينٍ (dengan alasan yang nyata). وَإِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ أَن تَرْجُمُونِ (*Dan sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu, dari keinginanmu merajamku*) dengan bebatuan. وَإِن لَّمْ تُؤْمِنُوا لِي فَٱعْتَزِلُونِ (*Dan jika kamu tidak beriman kepadaku maka biarkanlah aku (memimpin Bani Israil)*), yakni: bebaskanlah jalanku."

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, أَنْ أَدُّوٓا إِلَيَّ عِبَادَ ٱللَّهِ (*Serahkanlah kepadaku hamba-hamba Allah (Bani Israil yang kamu perbudak)*), ia berkata, "(Yakni) ia mengatakan: Ikutilah aku kepada kebenaran yang aku seru kalian kepadanya. وَأَن لَّا تَعْلُوا عَلَى ٱللَّهِ (*Dan janganlah kamu menyombongkan diri terhadap Allah*), yakni: janganlah kalian mengada-ada terhadap Allah. أَن تَرْجُمُونِ (*dari keinginanmu merajamku*), yakni: mencelaku.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga mengenai firman-Nya, رَهْوًا (*terbelah*), ia berkata, "(Yakni) سَمْتًا (sebagai jalan)."

Ibu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga mengenai firman-Nya, رَهْوًا (*terbelah*), ia berkata, "(Yakni) sebagaimana adanya, dan biarkanlah itu."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga: Bahwa ia menanyakan kepada Ka'b mengenai firman-Nya, وَٱتْرُكِ ٱلْبَحْرَ رَهْوًا (*Dan biarkanlah laut itu tetap terbelah*), ia berkata, "(Yakni) طَرِيقًا (sebagai jalan)."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas juga, ia berkata, "الرَّهْوُ adalah membiarkan sebagaimana adanya."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga mengenai firman-Nya, وَمَقَامٍ كَرِيمٍ (*serta tempat-tempat yang indah-indah*), ia berkata, "(Yakni) mimbar-mimbar." Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan seperti itu dari Jabir.

At-Tirmidzi, Ibnu Abi Ad-Dunya, Abu Ya'la, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah* dan Al Khathib meriwayatkan dari Anas, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, مَا مِنْ عَبْدٍ إِلاَّ وَلَهُ بَابَانِ: بَابٌ يَصْعَدُ مِنْهُ عَمَلُهُ، وَبَابٌ يَنْزِلُ مِنْهُ رِزْقُهُ، فَإِذَا مَاتَ فَقَدَاهُ وَبَكَيَا عَلَيْهِ (*Tidak ada seorang hamba pun kecuali ia memiliki dua pintu, yaitu pintu dimana amalannya naik melaluinya, dan pintu dimana rezekinya turun melaluinya. Bila ia mati maka keduanya merasa kehilangannya dan menangisinya*).[28] Lalu beliau membacakan ayat ini: فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ (*Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka*). Kemudian beliau menyebutkan, bahwa mereka tidak pernah melakukan amal shalih di bumi sehingga mereka ditangisi, dan tidak pernah naik ke langit dari perkataan mereka, dan tidak pula dari amalan mereka yang berupa ucapan yang shalih sehingga langit dan bumi merasa kehilangan mereka lalu menangisi mereka."

'Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* juga meriwayatkan yang menyerupai itu dari perkataan Ibnu 'Abbas. Abu Asy-Syaikh meriwayatkan darinya, ia berkata, "Dikatakan: Bumi menangisi orang mukmin selama empat puluh hari."

Ibnu Abi Ad-Dunya dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Syuraih bin 'Ubaid Al Hadhrami secara *mursal*, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, إِنَّ الْإِسْلاَمَ بَدَأَ غَرِيبًا وَسَيَعُودُ غَرِيبًا كَمَا بَدَأَ. أَلاَ لاَ غُرْبَةَ عَلَى مُؤْمِنٍ. مَا مَاتَ مُؤْمِنٌ فِي غُرْبَةٍ غَابَتْ عَنْهُ فِيهَا بَوَاكِيهِ، إِلاَّ بَكَتْ عَلَيْهِ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ (*Sesungguhnya Islam bermula terasa asing dan akan kembali terasa asing*

[28]*Dha'if*, At-Tirmidzi (3255) dan disebutkan oleh Al Albani di dalam *Dha'if Al Jami'*(5200).

sebagaimana bermula. Ketahuilah, tidak ada keasingan bagi seorang mukmin. Tidaklah seorang mukmin meninggal dalam keterasingan dimana telah hilang darinya orang-orang yang akan menangisinya, kecuali langit dan bumi akan menangisinya).[29] Kemudian Rasulullah ﷺ membacakan ayat: فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَآءُ وَالْأَرْضُ (*Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka*), lalu beliau bersabda, إِنَّهُمَا لَا يَبْكِيَانِ عَلَى كَافِرٍ (*Sesungguhnya langit dan bumi tidak menangisi orang kafir*)."

Ibnu Al Mubarak, 'Abd bin Humaid dan Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari jalur Al Musayyab bin Rafi', dari 'Ali bin Abi Thalib, ia berkata, "Sesungguhnya bila seorang mukmin meninggal, maka akan ditanginya oleh tempat shalatnya di bumi dan pintu/tangga yang menaikkan amalannya di langit." Kemudian ia membacakan ayat ini.

Diriwayatkan oleh Ibnu Al Mubarak, 'Abd bin Humaid, Ibnu Abi Ad-Dunya, Al Hakim dan ia menshahihkannya, serta Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab*, dari Ibnu 'Abbas, "Sesungguhnya bumi menangisi anak Adam selama empat puluh hari." Kemudian ia membacakan ayat ini.

Ath-Thabarani dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, لَا تَسُبُّوا تُبَّعًا فَإِنَّهُ قَدْ أَسْلَمَ (*Janganlah kalian mencela Tubba', karena sesungguhnya ia telah memasrahkan diri*).[30]

Ahmad, Ath-Thabarani, Ibnu Majah dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Sahl bin Sa'd As-Sa'idi, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,..." lalu ia menyebutkan seperti itu. Diriwayatkan juga menyerupai ini dari selain keduanya dari sejumlah sahabat dan tabi'in.

---

[29] *Mursal*, Ibnu Jarir (25/75). Baris pertama dari hadits ini terdapat di dalam *Ash-Shahih* dan yang lainnya.

[30] *Shahih*, disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Al Majma'* (8/76) dan disebutkan oleh Al Albani di dalam *Shahih Al Jami'* (7319).

وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَٰعِبِينَ ﴿٣٨﴾ مَا خَلَقْنَٰهُمَآ إِلَّا
بِٱلْحَقِّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾ إِنَّ يَوْمَ ٱلْفَصْلِ مِيقَٰتُهُمْ
أَجْمَعِينَ ﴿٤٠﴾ يَوْمَ لَا يُغْنِى مَوْلًى عَن مَّوْلًى شَيْـًٔا وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤١﴾
إِلَّا مَن رَّحِمَ ٱللَّهُ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٤٢﴾ إِنَّ شَجَرَتَ ٱلزَّقُّومِ
﴿٤٣﴾ طَعَامُ ٱلْأَثِيمِ ﴿٤٤﴾ كَٱلْمُهْلِ يَغْلِى فِى ٱلْبُطُونِ ﴿٤٥﴾ كَغَلْىِ ٱلْحَمِيمِ
﴿٤٦﴾ خُذُوهُ فَٱعْتِلُوهُ إِلَىٰ سَوَآءِ ٱلْجَحِيمِ ﴿٤٧﴾ ثُمَّ صُبُّوا۟ فَوْقَ رَأْسِهِۦ مِنْ
عَذَابِ ٱلْحَمِيمِ ﴿٤٨﴾ ذُقْ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْكَرِيمُ ﴿٤٩﴾ إِنَّ هَٰذَا
مَا كُنتُم بِهِۦ تَمْتَرُونَ ﴿٥٠﴾ إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى مَقَامٍ أَمِينٍ ﴿٥١﴾ فِى جَنَّٰتٍ
وَعُيُونٍ ﴿٥٢﴾ يَلْبَسُونَ مِن سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُّتَقَٰبِلِينَ ﴿٥٣﴾
كَذَٰلِكَ وَزَوَّجْنَٰهُم بِحُورٍ عِينٍ ﴿٥٤﴾ يَدْعُونَ فِيهَا بِكُلِّ فَٰكِهَةٍ
ءَامِنِينَ ﴿٥٥﴾ لَا يَذُوقُونَ فِيهَا ٱلْمَوْتَ إِلَّا ٱلْمَوْتَةَ ٱلْأُولَىٰ ۖ
وَوَقَىٰهُمْ عَذَابَ ٱلْجَحِيمِ ﴿٥٦﴾ فَضْلًا مِّن رَّبِّكَ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ
﴿٥٧﴾ فَإِنَّمَا يَسَّرْنَٰهُ بِلِسَانِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٥٨﴾ فَٱرْتَقِبْ إِنَّهُم
مُّرْتَقِبُونَ ﴿٥٩﴾

"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan bermain-main.Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan haq, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.Sesungguhnya hari keputusan (hari kiamat) itu adalah hari yang dijanjikan bagi mereka semuanya,yaitu hari yang seorang karib tidak dapat memberi manfaat kepada karibnya sedikit pun,

dan mereka tidak akan mendapat pertolongan,kecuali orang yang diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.Sesungguhnya pohon zaqqum itu,makanan orang yang banyak berdosa.(Ia) sebagai kotoran minyak yang mendidih di dalam perut,seperti mendidihnya air yang sangat panas.Peganglah dia kemudian seretlah dia ke tengah-tengah neraka.Kemudian tuangkanlah di atas kepalanya siksaan (dari) air yang amat panas.Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia.Sesungguhnya ini adalah adzab yang dahulu kamu selalu meragu-ragukannya.Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam tempat yang aman,(yaitu) di dalam taman-taman dan mata-air-mata-air;mereka memakai sutera yang halus dan sutera yang tebal, (duduk) berhadap-hadapan,demikianlah.Dan Kami berikan kepada mereka bidadari.Di dalamnya mereka meminta segala macam buah-buahan dengan aman (dari segala kekhawatiran).Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali mati di dunia. Dan Allah memelihara mereka dari adzab neraka,sebagai karunia dari Tuhanmu.Yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar.Sesungguhnya Kami mudahkan Al Qur`an itu dengan bahasamu supaya mereka mendapat pelajaran.Maka tunggulah; sesungguhnya mereka itu menunggu (pula).”

(Qs. Ad-Dukhaan [44]: 38-59)

Firman-Nya, وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا (*Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya*), yakni di antara kedua jenis langit dan bumi, لَٰعِبِينَ (*dengan bermain-main*), yakni tanpa tujuan yang benar. Muqatil berkata, “(Yakni) Kami tidak menciptakan keduanya dengan sia-sia tanpa tujuan tertentu.”Al Kalbi berkata, “(Yakni) dengan lalai.”

Jumhur membacanya: وَمَا بَيْنَهُمَا. 'Amr bin 'Ubaid membacanya: وَمَا بَيْنَهُنَّ, karena السَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ adalah jamak. *Manshub*-nya لَٰعِبِينَ (*dengan bermain-main*) karena sebagai *haal* (keterangan kondisi).

مَا خَلَقْنَٰهُمَآ (*Kami tidak menciptakan keduanya*), yakni dan apa yang ada di antara keduanya, إِلَّا بِٱلْحَقِّ (*melainkan dengan haq*), yakni: kecuali dengan perintah yang benar. Pengecualian ini adalah pengecualian menyeluruh dari keumuman kondisi.Al Kalbi berkata, "(Yakni) kecuali untuk alasan yang benar."Demikian juga yang dikatakan oleh Al Hasan. Pendapat lain menyebutkan, yakni: kecuali untuk menegakkan yang benar dan menampakkannya. وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (*tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui*) bahwa perkaranya demikian. Mereka adalah orang-orang musyrik

إِنَّ يَوْمَ ٱلْفَصْلِ مِيقَٰتُهُمْ أَجْمَعِينَ (*Sesungguhnya hari keputusan (hari kiamat) itu adalah hari yang dijanjikan bagi mereka semuanya*), yakni: sesungguhnya hari kiamat yang pada hari itu diputuskannya kebenaran dari kebathilan adalah hari yang dijanjikan bagi mereka. Yaitu waktu yang dijadikan untuk membedakan yang baik dari yang buruk dan yang benar dari yang bathil, semuanya, tidak ada seorang pun yang tidak tercakup oleh itu.

Para ahli qira`ah sepakat me-*rafa'*-kan مِيقَٰتُهُمْ karena sebagai *khabar* إِنَّ dan *ism*-nya adalah يَوْمَ ٱلْفَصْلِ. Sementara Al Kisa`i dan Al Farra` membolehkan *nashab* [مِيقَاتَهُمْ] dengan anggapan sebagai *ism* إِنَّ dan يَوْمُ الفَصْلِ sebagai *khabar*-nya.

Kemudian Allah ﷻ menifati hari tersebut. Allah berfirman, يَوْمَ لَا يُغْنِي مَوْلًى عَن مَّوْلًى شَيْـًٔا (*yaitu hari yang seorang karib tidak dapat memberi manfaat kepada karibnya sedikit pun*). Lafazh يَوْمَ sebagai *badal* dari يَوْمَ ٱلْفَصْلِ. Atau *manshub*-nya ini karena *fi'l* yang disembunyikan yang ditunjukkan oleh ٱلْفَصْلِ, yakni: يُفْصَلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ (Dia memutuskan di antara mereka hari yang...), dan lafazh ini tidak boleh sebagai *maf'ul* ٱلْفَصْلِ karena ada pemisah antara keduanya dengan

kata lainnya. Maknanya: لَا يَنْفَعُ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ قَرِيبٌ قَرِيبًا (pada hari tersebut seorang karib tidak dapat memberi manfaat kepada karibnya sedikit pun), dan tidak dapat mencegahkan sesuatu pun darinya. Kata الْمَوْلَى sebagai sebutan untuk الْوَالِي, yaitu الْقَرِيبُ (orang dekat) dan النَّاصِرُ (penolong).

وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ (*dan mereka tidak akan mendapat pertolongan*), *dhamir*-nya kembali kepada مَوْلًى berdasarkan maknanya, karena lafazh ini *nakirah* (indifinitive) dalam kalimat penafian merupa redaksi yang umum. Yakni: dan mereka tidak akan dicegahkan dari adzab Allah.

إِلَّا مَن رَّحِمَ اللَّهُ (*kecuali orang yang diberi rahmat oleh Allah*). Al Kisa`i berkata, "Pengecualian ini terputus, yakni: akan tetapi orang yang dirahmati Allah." Demikian juga yang dikatakan oleh Al Farra`. Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini pengecualian ini tersambung, maknanya: seorang karib tidak dapat memberi manfaat kepada karibnya kecuali orang-orang yang beriman. Karena mereka diizinkan memberikan syafa'at sehingga mereka pun memberi syafa'at.Bisa juga *marfu'* sebagai *badal* dari مَوْلًى yang pertama, atau dari *dhamir* pada يُنصَرُونَ.

إِنَّهُۥ هُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ (*Sesungguhnya Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang*), yakni Yang Maha Mengalahkan, dimana orang yang dikehendaki untuk diadzab-Nya tidak dapat ditolong. Lagi Maha Penyayang kepada para hamba-Nya yang beriman.

Kemudian, setelah menyifati hari tersebut, selanjutnya Allah menyebutkan ancaman bagi orang-orang kafir. Allah berfirman, إِنَّ شَجَرَتَ الزَّقُّومِ ﴿٤٣﴾ طَعَامُ الْأَثِيمِ (*Sesungguhnya pohon zaqqum itu, makanan orang yang banyak berdosa*). Pohon zaqqum adalah pohon yang Allah ciptakan di dalam Jahannam, dan Allah menyebutnya pohon yang terlaknat. Ketika penguhuni neraka merasa lapar, mereka akan mendatangi pohon tersebut dan makan darinya. Pembicaraan

tentang pohon zaqqum telah di kemukakan di dalam surah Ash-Shaaffaat. الْأَثِيمِ adalah الْكَثِيرُ الْإِثْمِ (yang banyak berdosa). Disebutkan di dalam *Ash-Shahhah*: Dikatakan أَثِمَ الرَّجُلُ –إِثْمًا – وَمَأْثَمًا apabila orang itu melakukan dosa, فَهُوَ آثِمٌ وَأَثِيمٌ وَأَثُومٌ. Jadi makna طَعَامُ الْأَثِيمِ adalah: makanan orang yang memiliki dosa.

كَالْمُهْلِ (*(Ia) sebagai kotoran minyak*), yaitu kotoran minyak dan kotoran aspal. Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu adalah tembaga cair. Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu adalah setiap yang dilelehkan dengan api.

يَغْلِي فِي الْبُطُونِ ﴿٤٥﴾ كَغَلْيِ الْحَمِيمِ (*yang mendidih di dalam perut, seperti mendidihnya air yang sangat panas*). Jumhur membacanya: تَغْلِي, dengan *taa`* bertitik di atas, dengan anggapan bahwa *fa'il*-nya adalah *dhamir* yang kembali kepada شَجَرَتَ (pohon), dan kalimat ini sebagai *khabar* kedua atau *haal* (keterangan kondisi), atau sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni تَغْلِي غَلْيًا مِثْلَ غَلْيِ الْحَمِيمِ (yang mendidihkan didihan seperti pendidihan air yang sangat panas). الْحَمِيمِ adalah الْمَاءُ الشَّدِيدُ الْحَرَارَةِ (air yang sangat panas).

Ibnu Katsir, Hafsh, Ibnu Muhaishin dan Warasy dari Ya'qub membacanya: يَغْلِي, dengan *yaa`* bertitik di bawah, dengan anggapan bahwa *fa'il*-nya adalah *dhamir* yang kembali kepada طَعَامُ (makanan), dan ini tercakup dalam makna شَجَرَتَ. Dan tidak benar *dhamir* itu kembali kepada الْمُهْلِ (kotoran minyak), karena ini adalah penyerupa, sedangkan yang mendidih itu adalah yang diserupakan dengan kotoran minyak.

Firman-Nya, كَغَلْيِ الْحَمِيمِ (*seperti mendidihnya air yang sangat panas*), ini sifat dari *mashdar* yang dibuang, yakni: غَلْيًا كَغَلْيِ الْحَمِيمِ (didihan seperti mendidihnya air yang sangat panas)

خُذُوهُ فَاعْتِلُوهُ إِلَىٰ سَوَاءِ الْجَحِيمِ (*Peganglah dia kemudian seretlah dia ke tengah-tengah neraka*), yakni dikatakan kepada para malaikat penjaga neraka, خُذُوهُ (*Peganglah dia*), yakni orang yang banyak

berdosa itu, فَٱعۡتِلُوهُ (*kemudian seretlah dia*). الْعَتْلُ adalah kekuatan dengan kekasaran. Dikatakan عَتَلَهُ- يَعْتِلُهُ apabila menyeretnya dan membawanya ke tempat yang tidak disukai. Pendapat lain menyebutkan, bahwa الْعَتْلُ adalah memegang kerah baju seseorang dan anggota tubuhnya lalu menyeretnya. Jumhur membacanya: فَٱعۡتِلُوهُ, dengan *kasrah* pada *taa`*. Sementara Nafi', Ibnu Katsir dan Ibnu 'Amir membacanya dengan *dhammah* [فَاعْتُلُوهُ], ini dua macam logat/aksen. إِلَىٰ سَوَآءِ ٱلۡجَحِيمِ (*ke tengah-tengah neraka*), yakni إِلَى وَسَطِهِ (ke tengah-tengahnya), seperti firman-Nya, فَرَءَاهُ فِي سَوَآءِ ٱلۡجَحِيمِ (*lalu dia melihat temannya itu di tengah-tengah neraka menyala-nyala.* (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 55)).

ثُمَّ صُبُّواْ فَوۡقَ رَأۡسِهِۦ مِنۡ عَذَابِ ٱلۡحَمِيمِ (*Kemudian tuangkanlah di atas kepalanya siksaan (dari) air yang amat panas*). مِنْ ini *tab'idhiyyah* (menunjukkan sebagian), yakni: tuangkanlah di atasnya kepalanya sebagian dari jenis ini. Di-*idhafah*-kannya عَذَابِ (*adzab*) kepada ٱلۡحَمِيمِ (*air yang amat panas*) untuk menerangkan, yakni: adzab yang itu adalah air yang amat panas. ٱلۡحَمِيمِ adalah الْمَاءُ الشَّدِيدُ الْحَرَارَةِ (air yang sangat panas) sebagaimana yang tadi telah disebutkan.

ذُقۡ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡكَرِيمُ (*Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia*), yakni: dan katakan kepadanya sebagai kecaman dan celaan, "Rasakanlah adzab itu, sesungguhnya kamu ini orang yang perkasa lagi mulia." Suatu pendapat menyebutkan, bahwa Abu Jahal pernah menyatakan bahwa dia orang yang paling mulia dan paling terhormat di antara penduduk lembah tersebut, karena itu para malaikat itu mengatakan kepadanya, "Rasakanlah adzab itu, wahai orang yang mengaku mulia lagi terhormat, sebagaimana pernyataan yang kamu katakan dahulu."

Jumhur membacanya: إِنَّكَ, dengan *kasrah* pada *hamzah*. Sementara Al Kisa`i –dan diriwayatkan juga dari 'Ali– membacanya dengan *fathah* [أَنَّكَ], yakni dengan asumsi: لِأَنَّكَ (karena sesungguhnya kamu).

Al Farra` berkata, "Yakni berdasarkan perkataan yang telah kamu katakan dahulu sewaktu di dunia."

Kata penunjuk pada kalimat إِنَّ هَٰذَا (*Sesungguhnya ini*) menunjukkan kepada adzab tersebut. مَا كُنتُم بِهِۦ تَمْتَرُونَ (*yang dahulu kamu selalu meragu-ragukannya*), yakni: yang kamu meragukannya sewaktu di dunia. Penggunaan kata jamak di sini berdasarkan jenis ٱلْأَثِيمِ.

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan tempat tinggal orang-orang yang bertakwa. Allah berfirman, إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى مَقَامٍ أَمِينٍ (*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam tempat yang aman*), yakni orang-orang yang menjauhi kekufuran dan kemaksiatan.

Jumhur membacanya: مَقَامٍ, dengan *fathah* pada *miim*. Sementara Nafi' dan Ibnu 'Amir membacanya dengan *dhammah* [مُقَـــام]. Berdasarkan qira`ah pertama, artinya tempat berdiri, dan berdasarkan qira`ah kedua, artinya tempat menetap, demikian yang dikatakan oleh Al Kisa`i dan yang lainnya.Al Jauhari berkata, "Terkadang masing-masing dari keduanya bermakna tempat tinggal (tempat menetap), dan terkadang juga bermakna tempat berdiri."

Kemudian Allah menyifati tempat itu sebagai tempat yang aman, yang mengamankan penghuninya dari segala yang ditakuti.

فِى جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ (*(yaitu) di dalam taman-taman dan mata-air-mata-air*), ini *badal* dari مَقَامٍ أَمِينٍ (*tempat yang aman*), atau *bayan*-nya, atau *khabar* kedua.

يَلْبَسُونَ مِن سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ (*mereka memakai sutera yang halus dan sutera yang tebal*), ini *khabar* kedua, atau *khabar* ketiga, atau *haal* dari *dhamir* yang terdapat pada *jaar* dan *majrur*. السُّنْدُسُ adalah مَا رَقَّ مِنَ الدِّيبَاجِ (sutera yang halus), sedangkan مَا غَلُظَ مِــنَ الــدِّيبَاجِ (*sutera yang tebal*), sebagaimana yang telah dikemukakan penjelasannya di dalam surah Al Kahfi. *Manshub*-nya مُتَقَٰبِلِينَ (*(duduk) berhadap-hadapan*) karena sebagai *haal* (keterangan kondisi) dari *fa'il* يَلْبَسُونَ

(*mereka memakai*). Yakni berhadap-hadapan di tempat duduk mereka, dimana mereka bisa saling melihat satu sama lainnya.

Kaaf pada kalimat كَذَٰلِكَ (*demikianlah*) bisa sebagai *na't* untuk *mashdar* yang dibuang, yakni: نَفْعَلُ بِالْمُتَّقِينَ فِعْلاً كَذَٰلِكَ (Kami perlakukan orang-orang yang bertakwa dengan perlakuan yang demikian). Atau *marfu'* karean sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni: الْأَمْرُ كَذَٰلِكَ (perkaranya demikian).

وَزَوَّجْنَٰهُم بِحُورٍ عِينٍ (*Dan Kami berikan kepada mereka bidadari*), yakni: Kami muliakan mereka dengan menikahkan mereka dengan bidadari. الْحُورُ jamak حَوْرَاءُ yang artinya الْبَيْضَاءُ (putih), الْعِينُ jamak عَيْنَاءُ yang artinya الْوَاسِعَةُ الْعَيْنَيْنِ (yang bermata lebar). Mujahid berkata, "Bidadari disebut حَوْرَاءُ karena anggota tubuhnya يَحَارُ (mempesona) karena keindahannya." Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu dari حُورُ الْعَيْنِ, yaitu yang putih matanya sangat putih dan hitam matanya sangat hitam, demikian yang dikatakan oleh Abu 'Ubaidah. Abu 'Amr berkata, "الْحُورُ adalah yang semua matanya hitam seperti mata kijang dan sapi." Lebih jauh ia mengatakan, "Di kalangan manusia tidak ada yang semua matanya hitam, adapun wanita disebut حُورٌ, karena diserupakan dengan kijang."

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa yang dimaksud oleh firman-Nya: وَزَوَّجْنَٰهُم, adalah: Kami menempatkan mereka, dan bukannya akad nikah, karena tidak dikatakan: زَوَّجْتُهُ بِامْرَأَةٍ (aku menikahkannya dengan seorang wanita). Abu 'Ubaidah berkata, "(Yakni) dan Kami jadikan mereka suami-suami bagi bidadari-bidadari itu.Yaitu seperti memasangkan suami dengan isterinya. Yakni: Kami menjadikan mereka pasangan-pasangan." Demikian juga yang dikatakan oleh Al Akhfasy.

يَدْعُونَ فِيهَا بِكُلِّ فَٰكِهَةٍ ءَامِنِينَ (*Di dalamnya mereka meminta segala macam buah-buahan dengan aman (dari segala kekhawatiran)*), yakni: memerintahkan untuk didatangkan buah-

buahan yang mereka inginkan dalam keadaan mereka aman dari gangguan dan penyakit. Qatadah berkata, "Aman dari kematian, musibah dan syetan." Pendapat lain menyebutkan, yakni: aman dari terputus dari kenikmatan yang mereka alami.

لَا يَذُوقُونَ فِيهَا الْمَوْتَ إِلَّا الْمَوْتَةَ الْأُولَى (*Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali mati di dunia*), yakni: mereka tidak akan mati di dalamnya untuk selamanya, kecuali kematian yang pernah mereka rasakan sewaktu di dunia. Pengecualian ini adalah pengecualian terputus, yakni: akan tetapi kematianyang telah mereka rasakan sewaktu di dunia. Demikian yang dikatakan oleh Az-Zajjaj, Al Farra` dan yang lainnya. Ayat ini (yakni tentang إِلَّا di sini) seperti firman-Nya, وَلَا تَنكِحُوا مَا نَكَحَ ءَابَآؤُكُم مِّنَ النِّسَآءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ (*Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau.* (Qs. An-Nisaa` [4]: 22)).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa إِلَّا di sini bermakna بَعْدَ (setelah), seperti ungkapan: مَا كَلَّمْتُ رَجُلًا الْيَوْمَ إِلَّا رَجُلًا عِنْدَكَ (aku tidak berbicara kepada seorang pun hari ini setelah orang yang di sisimu), yakni: بَعْدَ رَجُلٍ عِنْدَكَ (setelah orang yang ada di sisimu). Pendapat lain menyebutkan, bahwa إِلَّا di sini bermakna سِوَى (selain), yakni: selain kematian di dunia.

Ibnu Qutaibah berkata, "Dikecualikannya kematian di dunia, karena orang-orang yang bahagia itu ketika mereka sedang merasakan mati, berkat kelembutan dan kekuasaan Allah, mereka menuju tangga-tangga surga dan bertemu dengan para roh, dan mereka tempat-tempat tinggal mereka di surga, serta dibukakan pintu-pintunya bagi mereka. Maka ketika mereka mati di dunia, seakan-akan mereka mati di surga karena tersambungnya mereka dengan tangga-tangganya dan karena telah menyaksikannya.Jadi pengecualian di sini bersambung."

•

Ibnu Jarir memilih pendapat yang menyebutkan bahwa إِلَّا di sini bermakna بَعْدَ (setelah). Sementara Ibnu 'Athiyyah memilih pendapat yang menyebutkan bahwa maknanya سِوَى (selain).

وَوَقَىٰهُمْ عَذَابَ ٱلْجَحِيمِ (*Dan Allah memelihara mereka dari adzab neraka*). Jumhur membacanya: وَوَقَاهُمْ, secara *takhfif* (tanpa *tasydid*). Sementara Abu Haiwah membacanya dengan *tasydid* dalam bentuk mubalaghah (menyangatkan) [yakni وَوَقَّاهُمْ]

فَضْلًا مِّن رَّبِّكَ (*sebagai karunia dari Tuhanmu*), yakni لِأَجْلِ الْفَضْلِ مِنْهُ (sebagai karunia dari-Nya), atau: Allah memberikan itu kepada mereka sebagai pemberian karunia dari-Nya.

ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ (*Yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar*), yakni apa yang telah disebutkan tadi adalah keburuntungan yang tidak ada keberuntungan lainnya yang lebih besar dari itu.

Kemudian, setelah Allah menyebutkan bukti-bukti serta menyebutkan janji dan ancaman, selanjutnya berfirman, فَإِنَّمَا يَسَّرْنَٰهُ بِلِسَانِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (*Sesungguhnya Kami mudahkan Al Qur`an itu dengan bahasamu supaya mereka mendapat pelajaran*), yakni: sesungguhnya Kami menurunkan Al Qur`an dengan bahasamu agar difahami oleh kaummu sehingga mereka medapat pelajaran dan mengamalkan isinya. Atau: Kami memudahkannya dengan bahasamu bagimu dan bagi yang membacanya agar mereka mendapat pelajaran.

فَٱرْتَقِبْ إِنَّهُم مُّرْتَقِبُونَ (*Maka tunggulah; sesungguhnya mereka itu menunggu (pula)*), yakni: maka tunggulah apa yang Kami janjikan kepadamu yang berupa kemenangan atas mereka dan pembinasaan mereka melalui tanganmu, karena sesungguhnya mereka juga menunggu kematin atau lainnya yang mereka harapkan menimpamu. Pendapat lain menyebutkan, yakni: tunggulah hingga Allah memberikan keputusan di antara kamu dan mereka. Karena

sesungguhnya mereka juga menunggu petaka menimpamu.Maknanya saling berdekatan.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, ذُقْ إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ (*Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia*), ia berkata, "(Yakni) kamu bukanlah orang yang perkasa dan bukan pula orang yang mulia."

Al Umawi di dalam *Maghazi*-nya meriwayatkan dari 'Ikrimah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ berjumpa dengan Abu Jahal, lalu beliau berkata, إِنَّ اللهَ أَمَرَنِي أَنْ أَقُولَ لَكَ: (أَوْلَى لَكَ فَأَوْلَى. ثُمَّ أَوْلَى لَكَ فَأَوْلَى) (*Sesungguhnya Allah memerintahkanku untuk mengatakan kepadamu: 'Kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu, kemudian kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu.'* (Qs. Al Qiyaamah [75]: 34-35). Maka ia menarik tangannya dan berkata, 'Engkau dan juga sahabat-sahabatmu tidak akan bisa melakukan apa-apa. Sungguh aku telah mengetahui, bahwa aku membela warga Bath-ha`, dan aku adalah orang yang perkasa lagi mulia.' Lalu Allah mematikannya dalam perang Badar, menghinakannya dan mencelanya dengan perkataannya sendiri, dan Allah menurunkan: ذُقْ إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ (*Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia*)."[31]

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, إِنَّ شَجَرَتَ الزَّقُّومِ ﴿٤٣﴾ طَعَامُ الْأَثِيمِ (*Sesungguhnya pohon zaqqum itu, makanan orang yang banyak berdosa*), ia berkata, "(Yakni) الْمُهْلُ (kotoran minyak yang mendidih)."

Ia juga meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, ذُقْ إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ (*Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia*), ia berkata, "(Yakni) Abu Jahal bin Hisyam."

Al<u>h</u>amdulillah, selesai pencetakan juz keempat.Berikutnya adalah juz kelima yang diawali dengan tafsir surah Al Jaatsiyah.

---

[31] *Mursal*, disebutkan oleh Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya (4/146).

SURAH AL JAATSIYAH

Surah ini terdiri dari tiga puluh tujuh ayat. Namun pendapat lain menyebutkan tiga puluh enam ayat. Menurut Al Hasan, Jabir, dan Ikrimah, surah ini seluruhnya Makkiyyah (diturunkan di Makkah).

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Ibnu Az-Zubair, bahwa surah ini diturunkan di Makkah.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Qatadah, bahwa keduanya berkata, "Kecuali satu ayatnya, yaitu لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا (*kepada orang-orang yang beriman*) hingga أَيَّامَ اللَّهِ (*hari-hari Allah* [ayat 14]), karena ayat ini diturunkan di Madinah berkaitan dengan Umar bin Khaththab." Riwayatnya akan dikemukakan nanti.

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

حمٓ (١) تَنزِيلُ ٱلۡكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡحَكِيمِ (٢) إِنَّ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ
لَأٓيَٰتٖ لِّلۡمُؤۡمِنِينَ (٣) وَفِي خَلۡقِكُمۡ وَمَا يَبُثُّ مِن دَآبَّةٍ ءَايَٰتٞ لِّقَوۡمٖ يُوقِنُونَ (٤)
وَٱخۡتِلَٰفِ ٱلَّيۡلِ وَٱلنَّهَارِ وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن رِّزۡقٖ فَأَحۡيَا بِهِ ٱلۡأَرۡضَ بَعۡدَ
مَوۡتِهَا وَتَصۡرِيفِ ٱلرِّيَٰحِ ءَايَٰتٞ لِّقَوۡمٖ يَعۡقِلُونَ (٥) تِلۡكَ ءَايَٰتُ ٱللَّهِ نَتۡلُوهَا عَلَيۡكَ
بِٱلۡحَقِّۖ فَبِأَيِّ حَدِيثِۭ بَعۡدَ ٱللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ يُؤۡمِنُونَ (٦) وَيۡلٞ لِّكُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٖ (٧) يَسۡمَعُ
ءَايَٰتِ ٱللَّهِ تُتۡلَىٰ عَلَيۡهِ ثُمَّ يُصِرُّ مُسۡتَكۡبِرٗا كَأَن لَّمۡ يَسۡمَعۡهَاۖ فَبَشِّرۡهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٖ (٨)
وَإِذَا عَلِمَ مِنۡ ءَايَٰتِنَا شَيۡـًٔا ٱتَّخَذَهَا هُزُوًاۚ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمۡ عَذَابٞ مُّهِينٞ (٩) مِّن
وَرَآئِهِمۡ جَهَنَّمُۖ وَلَا يُغۡنِي عَنۡهُم مَّا كَسَبُواْ شَيۡـٔٗا وَلَا مَا ٱتَّخَذُواْ مِن دُونِ ٱللَّهِ
أَوۡلِيَآءَۖ وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٌ (١٠) هَٰذَا هُدٗىۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمۡ لَهُمۡ عَذَابٞ
مِّن رِّجۡزٍ أَلِيمٌ (١١) ۞ ٱللَّهُ ٱلَّذِي سَخَّرَ لَكُمُ ٱلۡبَحۡرَ لِتَجۡرِيَ ٱلۡفُلۡكُ فِيهِ بِأَمۡرِهِۦ
وَلِتَبۡتَغُواْ مِن فَضۡلِهِۦ وَلَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ (١٢) وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي
ٱلۡأَرۡضِ جَمِيعٗا مِّنۡهُۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَتَفَكَّرُونَ (١٣) قُل لِّلَّذِينَ
ءَامَنُواْ يَغۡفِرُواْ لِلَّذِينَ لَا يَرۡجُونَ أَيَّامَ ٱللَّهِ لِيَجۡزِيَ قَوۡمَۢا بِمَا كَانُواْ يَكۡسِبُونَ

﴿١٤﴾ مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا فَلِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَسَآءَ فَعَلَيْهَا ۖ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ﴿١٥﴾

"Haa Miim. Kitab (ini) diturunkan dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya pada langit dan bumi benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk orang-orang yang beriman. Dan pada penciptaan kamu dan pada binatang-binatang yang melata yang betebaran (di muka bumi) terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk kaum yang meyakini, dan pada pergantian malam dan siang, dan hujan yang diturunkan Allah dari langit, lalu dihidupkan-Nya dengan air hujan itu bumi sesudah matinya; dan pada perkisaran angin terdapat pula tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berakal. Itulah ayat-ayat Allah yang Kami membacakannya kepadamu dengan sebenarnya; maka dengan perkataan manakah lagi mereka akan beriman sesudah (kalam) Allah dan keterangan-keterangan-Nya. Kecelakaan yang besarlah bagi tiap-tiap orang yang banyak berdusta lagi banyak berdosa, dia mendengar ayat-ayat Allah yang dibacakan kepadanya kemudian dia tetap menyombongkan diri seakan-akan dia tidak mendengarnya. Maka beri khabar gembiralah dia dengan adzab yang pedih. Dan apabila dia mengetahui barang sedikit tentang ayat-ayat Kami, maka ayat-ayat itu dijadikan olok-olok. Merekalah yang memperoleh adzab yang menghinakan. Di hadapan mereka Neraka Jahanam dan tidak akan berguna bagi mereka sedikit pun apa yang telah mereka kerjakan, dan tidak pula berguna apa yang mereka jadikan sebagai sembahan-sembahan (mereka) dari selain Allah. Dan bagi mereka adzab yang besar. Ini (Al Qur`an) adalah petunjuk. Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Tuhannya bagi mereka adzab yaitu siksaan yang sangat pedih. Allahlah yang menundukkan

lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya, dan supaya kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur. Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir. Katakanlah kepada orang-orang yang beriman, hendaklah mereka memaafkan orang-orang yang tiada takut akan hari-hari Allah karena Dia akan membalas sesuatu kaum terhadap apa yang telah mereka kerjakan. Barangsiapa yang mengerjakan amal yang shalih maka itu adalah untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa mengerjakan kejahatan, maka itu akan menimpa dirinya sendiri, kemudian kepada Tuhanmulah kamu dikembalikan." **(Qs. Al Jaatsiyah [45]: 1-15)**

Firman-Nya, حمٓ (*Haa Miim*). Pembahasan tentang pembukaan ini beserta *i'rab*-nya telah dikemukakan pada pembahasan mengenai pembukaan surah Ghaafir dan setelahnya. Jadi, menganggapnya sebagai nama surah berarti menempatkannya pada posisi *rafa',* karena dianggap sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, atau sebagai *mubtada`*, dan bila menganggapnya sebagai huruf-huruf tersendiri yang mengandung arti bilangan (angka), maka tidak ada kedudukannya dalam *i'rab.*

Firman-Nya, تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ (*Kitab [ini] diturunkan*) berdasarkan anggapan pertama, maka ini sebagai *khabar* kedua, sedangkan berdasarkan anggapan kedua maka ini sebagai *khabar* dari *mubtada`*. Adapun berdasarkan anggapan ketiga, maka ini sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, atau sebagai *mubtada`* dan *khabar*-nya adalah: مِنَ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَكِيمِ (*dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*).

Allah ﷻ kemudian mengabarkan tentang hal yang menunjukkan kekuasaan-Nya yang luar biasa, إِنَّ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ لَأٓيَٰتٖ لِّلۡمُؤۡمِنِينَ (*sesungguhnya pada langit dan bumi benar-benar terdapat tanda-tanda [kekuasaan Allah] untuk orang-orang yang beriman*), yakni padanya terdapat jiwanya, karena semua itu termasuk keragaman tanda-tanda, atau pada penciptaannya.

Az-Zajjaj berkata, "Hal yang menunjukkan bahwa maknanya adalah pada penciptaan langit dan bumi adalah kalimat firman-Nya, وَفِي خَلۡقِكُمۡ (*dan pada penciptaan kamu*), yakni pada penciptaan dirimu yang melalui beberapa tahapan."

Muqatil berkata, "(Maksudnya adalah) dari tanah, kemudian dari mani, hingga menjadi manusia."

وَمَا يَبُثُّ مِن دَآبَّةٍ ءَايَٰتٞ (*dan pada binatang-binatang yang melata yang betebaran [di muka bumi] terdapat tanda-tanda [kekuasaan Allah]*) maksudnya adalah, dan pada penciptaan binatang-binatang melata yang betebaran. *Marfu'*-nya ءَايَٰتٞ (*tanda-tanda (kekuasaan Allah)*) adalah karena sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah *zharf* yang sebelumnya.

Jumhur ulama membacanya dengan *rafa'* [ءَايَٰتٞ], sementara Al Kisa`i membacanya آيَاتٍ, dengan *nashab,* karena di-*'athf*-kan kepada *ism* إِنَّ, dan *khabar*-nya adalah وَفِي خَلۡقِكُمۡ (*dan pada penciptaan kamu*). Seolah-olah dikatakan وَإِنَّ فِي خَلْقِكُمْ وَمَا يَبُثُّ مِنْ دَابَّةٍ آيَاتٍ (dan sesungguhnya pada penciptaan kamu dan pada binatang-binatang yang melata yang betebaran terdapat tanda-tanda (kekuasan Allah)), atau sebagai penegas آيَاتٍ yang pertama.

Jumhur juga membacanya ءَايَٰتٞ لِّقَوۡمٖ يُوقِنُونَ (*terdapat tanda-tanda [kekuasaan Allah] untuk kaum yang meyakini*) dengan *rafa'*.

Hamzah dan Al Kisa`i membacanya dengan *nashab* [آيَاتٍ], dan semuanya sama membaca dengan *jarr* pada lafazh ٱخۡتِلَٰفِ. *Majrur*-nya ٱخۡتِلَٰفِ adalah karena diperkirakan adanya *harf jarr*, yakni وَفِي اخْـتِلَافِ

اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ آيَاتٌ (dan pada pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda [kekuasaan Allah]).

Orang yang me-*rafa'*-kan آيَاتٌ berarti menganggapnya sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah فِي اخْتِلَافِ (pada pergantian). Adapun yang me-*nashab*-kannya [آيَاتٍ] berarti menganggapnya termasuk bentuk *'athf* kepada dua *ma'mul* dari *a'mil* yang berbeda.

Al Farra berkata, "*Qira`ah* dengan *rafa'* berfungsi sebagai permulaan kalimat setelah إِنَّ. Orang Arab mengatakan إِنَّ لِي عَلَيْكَ مَالاً وَعَلَى أَخِيكَ مَالٌ (sesungguhnya aku punya harta padamu, dan pada saudaramu ada harta). Mereka bisa me-*nashab*-kan yang kedua dan bisa juga me-*rafa'*-kannya."

Terdapat pembahasan yang panjang di kalangan ahli nahwu mengenai masalah ini, dan dalam pembahasan *'athf* kepada dua *ma'mul* dari *'amil* yang berbeda. Argumen-argumen mereka yang membolehkannya beserta jawaban-jawaban mereka yang tidak membolehkannya telah dipaparkan secara gamblang dan panjang lebar di dalam ilmu nahwu.

Makna وَمَا يَبُثُّ مِن دَابَّةٍ (*dan pada binatang-binatang yang melata yang betebaran [di muka bumi]*) maksudnya adalah apa yang disebarkan dan ditebarkannya.

وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ (*dan pada pergantian malam dan siang*) maksudnya adalah silih bergantinya siang dan malam, atau perbedaan keduanya dalam panjang dan pendeknya.

Firman-Nya, وَمَا أَنزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِن رِّزْقٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ (*dan hujan yang diturunkan Allah dari langit, lalu dihidupkan-Nya dengan air hujan itu bumi*) di-*'athf*-kan kepada اِخْتِلَافِ (*pergantian*). Maksud رِزْقٍ adalah الْمَطَرُ (hujan), karena hujan merupakan sebab segala yang direzekikan Allah kepada para hamba. Maksud menghidupkan bumi adalah mengeluarkan tumbuh-tumbuhannya. بَعْدَ مَوْتِهَا (*sesudah matinya*), yakni setelah kehampaannya dari tumbuh-tumbuhan. Makna وَتَصْرِيفِ الرِّيَاحِ (*dan*

pada perkisaran angin terdapat) adalah, angin itu terkadang berhembus dari arah ini, dan terkadang dari arah lainnya, terkadang panas dan terkadang dingin, terkadang membawa manfaat dan terkadang membawa malapetaka.

تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ (*itulah ayat-ayat Allah yang Kami membacakannya kepadamu*) maksudnya adalah, tanda-tanda tersebut merupakan hujjah-hujjah Allah dan bukti-bukti-Nya. Posisi نَتْلُوهَا عَلَيْكَ (*Kami membacakannya kepadamu*) adalah *nashab*, bisa juga berada pada posisi *rafa'* sebagai *khabar* dari kata penunjuk [تِلْكَ], sementara ءَايَٰتُ ٱللَّهِ sebagai *bayan*-nya atau *badal* darinya. Kalimat بِٱلْحَقِّ (*dengan sebenarnya*) sebagai *haal* (keterangan kondisi) dari *fa'il* نَتْلُوهَا, atau *haal* dari *maf'ul*, yakni مُحِقِّينَ (dalam keadaan benar), atau مُلْتَبِسَةً بِـالْحَقِّ (diliputi kebenaran). Bisa juga huruf *baa`* di sini adala *baa`* *sababiyyah* (menunjukkan sebab), sehingga terkait dengan *fi'l*-nya.

فَبِأَيِّ حَدِيثٍۭ بَعْدَ ٱللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ يُؤْمِنُونَ (*maka dengan perkataan manakah lagi mereka akan beriman sesudah [kalam] Allah dan keterangan-keterangan-Nya*) maksudnya adalah بَعْدَ حَدِيثِ الله وَبَعْـدَ آيَاتِـهِ (sesudah perkataan Allah dan sesudah keterangan-keterangan-Nya).

Suatu pendapat menyebutkan bahwa maksudnya adalah, maka dengan perkataan mana lagi sesudah keterangan-keterangan Allah mereka akan beriman? Disebutkannya lafazh Allah bertujuan mengagungkan keterangan-keterangan atau tanda-tanda itu, sehingga termasuk bentuk أَعْجَبَنِـي زَيْـدٌ وَكَرَمُـهُ (aku kagum terhadap Zaid dan kedermawanannya).

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksudnya adalah بَعْدَ حَدِيثِ الله (sesudah kalam Allah), yaitu Al Qur`an, sebagaimana firman-Nya, ٱللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ ٱلْحَدِيثِ (*Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik.* (Az-Zumar [39]: 23), dan itulah yang dimaksud dengan ayat-ayat, sedangkan bentuk *'athf* ini hanya karena berbeda lafazh.

Jumhur membacanya تُؤْمِنُونَ (kamu akan beriman), dengan huruf *taa`*. Sementara itu, Hamzah dan Al Kisa`i membacanya dengan huruf *yaa`* [يُؤْمِنُونَ (*mereka akan beriman*). Maknanya adalah, beriman dengan perkataan mana lagi? Lebih didahulukannya kalimat (*maf'ul*) daripada kalimat ini adalah karena pertanyaannya mengawali redaksinya.

وَيْلٌ لِكُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ (*kecelakaan yang besarlah bagi tiap-tiap orang yang banyak berdusta lagi banyak berdosa*) maksudnya adalah, bagi setiap orang yang banyak berbohong dan banyak berbuat dosa yang semestinya dijauhinya.

الْوَيْلُ adalah sebuah lembah di dalam Jahanam.

Allah kemudian menyebutkan sifat lain dari orang yang banyak berdusta ini, يَسْمَعُ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ تُتْلَىٰ عَلَيْهِ (*dia mendengar ayat-ayat Allah yang dibacakan kepadanya*).

Suatu pendapat menyebutkan bahwa يَسْمَعُ berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi).

Pendapat lain menyebutkan bahwa ini kalimat permulaan, namun pendapat yang pertama lebih tepat.

Sementara itu, kalimat تُتْلَىٰ عَلَيْهِ (*dibacakan kepadanya*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), ثُمَّ يُصِرُّ (*kemudian dia tetap*) dalam kekufurannya dan tetap pada kondisinya semula. مُسْتَكْبِرًا (*menyombongkan diri*) maksudnya adalah terus-menerus dalam kekufurannya sambil menyombongkan dirinya dengan berpaling dari kebenaran. الْإِصْرَارُ [yakni dari يُصِرُّ] diambil dari ungkapan إِصْرَارُ الْحِمَارِ عَلَى الْعَانَةِ (keledai jantan itu memfokuskan telinganya kepada keledai betina), yakni menekukkan kedua telinganya (dengan mengarahkannya) kepadanya.[32]

---

[32] *Al 'aanah* adalah potongan dari daging keledai liar. *Al 'aanah* juga berarti keledai betina.

Muqatil berkata, "Bila mendengar sesuatu dari ayat-ayat Al Qur`an, dia menjadikannya sebagai olok-olokan."

Kalimat كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا (*seakan-akan dia tidak mendengarnya*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi) atau kalimat permulaan. أَنْ di sini adalah *al mukhaffafah min ats-tsaqilah* (yang diringankan dari yang berat, yakni dari أَنَّ), dan *ism*-nya adalah *dhamir sya`n* yang dibuang.

فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ (*maka beri khabar gembiralah dia dengan adzab yang pedih*) merupakan bentuk ungkapan ejekan, yakni: sampaikanlah berita gembira berupa adzab yang sangat menyakitkan akibat terus-menerus dalam kekufuran dan kesombongan, serta keengganan mendengarkan ayat-ayat Allah.

وَإِذَا عَلِمَ مِنْ ءَايَٰتِنَا شَيْـًٔا (*dan apabila dia mengetahui barang sedikit tentang ayat-ayat Kami*). Jumhur membacanya عَلِمَ, dengan *fathah* pada huruf *'ain* dan *kasrah* pada huruf *laam* secara *takhfif* (tanpa *tasydid*) dalam bentuk *bina` lil fa'il* (kalimat aktif).

Qatadah dan Mathar Al Warraq membacanya dalam bentuk *bina` lil maf'ul* (kalimat pasif) [عُلِّمَ (diketahui), yang maknanya: bila sampai kepadanya sedikit pengetahuan dari ayat-ayat Allah, ٱتَّخَذَهَا (*maka ayat-ayat itu dijadikan*), yakni إتَّخَذَ الآيَاتِ (maka ayat-ayat itu dijadikan) هُزُوًا (*olok-olok*).

Suatu pendapat menyebutkan bahwa *dhamir* pada ٱتَّخَذَهَا kembali شَيْـًٔا (sedikit), karena merupakan ungkapan tentang الآيَاتِ (ayat-ayat).

Pendapat yang pertama lebih tepat.

Kata penunjuk أُوْلَٰٓئِكَ (*merekalah*) menunjuk kepada setiap orang yang banyak berdusta dengan sifat-sifat tersebut. لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ (*yang memperoleh adzab yang menghinakan*) disebabkan mereka terus-menerus dalam kekufuran dan keengganan untuk mendengarkan

ayat-ayat Allah dan menjadikannya sebagai olok-olokan. Adzab yang menghinakan adalah yang mengandung penistaan dan mempermalukan.

مِّن وَرَآئِهِمْ جَهَنَّمُ (*di hadapan mereka Neraka Jahanam*) maksudnya adalah di hadapan sikap angkuh mereka di dunia dan kesombongan untuk menerima kebenaran adanya Neraka Jahanam. Neraka itu berada di hadapan mereka karena mereka menghadap ke arahnya. Di sini digunakan kata الْوَرَاءُ [yakni وَرَآئِهِمْ] untuk memaksudkan الْقُدَّامُ (di hadapan), sebagaimana firman-Nya, مِّن وَرَآئِهِۦ جَهَنَّمُ (*di hadapannya ada Jahanam*). (Qs. Ibraahiim [17]: 16)]. Seperti ungkapan penyair berikut ini:

أَلَيْسَ وَرَائِي إِنْ تَرَاخَتْ مَنِيَّتِي

"*Bukankah di hadapanku ada kematianku bila telah mengendur.*"

Pendapat lain menyebutkan bahwa itu karena berpalingnya mereka, maka seakan-akan neraka ada di belakang mereka.

وَلَا يُغْنِي عَنْهُم مَّا كَسَبُوا شَيْئًا (*dan tidak akan berguna bagi mereka sedikit pun apa yang telah mereka kerjakan*) maksudnya adalah, harta dan anak yang mereka miliki tidak dapat mencegah sedikit pun adzab dari Allah, dan tidak memberikan manfaat sedikit pun baginya. وَلَا مَا اتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ (*dan tidak pula berguna apa yang mereka jadikan sebagai sembahan-sembahan [mereka] dari selain Allah*). Ini di-*'athf*-kan kepada lafazh مَّا كَسَبُوا (*apa yang telah mereka kerjakan*), yakni dan tidak akan berguna pula berhala-berhala yang mereka jadikan sebagai sembahan-sembahan mereka selain Allah. مَا di kedua tempatnya adalah *mashdar* atau *maushul*, dan tambahan لَا pada kalimat yang kedua sebagai tambahan. وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (*dan bagi mereka adzab yang besar*) di Jahanam yang berada di hadapan mereka.

هَٰذَا هُدًى (*ini [Al Qur`an] adalah petunjuk*). Ini merupakan kalimat permulaan yang terdiri dari *mubtada`* dan *khabar*.

Maksudnya, Al Qur`an ini adalah petunjuk bagi orang-orang yang mengambil petunjuk dengannya. وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ (*dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Tuhannya*) maksudnya adalah ayat-ayat Al Qur`an. لَهُمْ عَذَابٌ مِّن رِّجْزٍ أَلِيمٌ (*bagi mereka adzab yaitu siksaan yang sangat pedih*). الرِّجْزُ adalah adzab yang sangat keras. Jumhur membacanya أَلِيمٍ, dengan *jarr* sebagai sifat untuk رِجْزٍ. Sementara Ibnu Katsir, Hafsh, dan Ibnu Muhaishin membacanya dengan *rafa'* [أَلِيمٌ] sebagai *sifat* dari عَذَابٌ.

ٱللَّهُ ٱلَّذِى سَخَّرَ لَكُمُ ٱلْبَحْرَ (*Allahlah yang menundukkan lautan untukmu*) maksudnya adalah menjadikannya dalam sifat yang memungkinkan bagi kalian untuk mengarunginya. لِتَجْرِىَ ٱلْفُلْكُ فِيهِ بِأَمْرِهِۦ (*supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya*), yakni بإذنه (dengan seizin-Nya) dan penundukkannya bagi kalian. وَلِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ (*dan supaya kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya*) dengan melakukan perniagaan, atau penyelaman untuk memperoleh mutiara dan sebagainya. وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (*dan mudah-mudahan kamu bersyukur*) atas nikmat-nikmat yang kalian peroleh dari sebab ditundukkannya laut bagi kalian.

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ (*dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, [sebagai rahmat] daripada-Nya*) maksudnya adalah menundukkan bagi para hamba-Nya apa-apa yang diciptakan-Nya di langit-Nya dan di bumi-Nya yang terkait dengan kemaslahatan mereka dan menopang penghidupan mereka. Di antara yang Allah tundukkan bagi mereka dari makhluk-makhluk langit adalah matahari, bulan, bintang-bintang, cahaya, hujan, awan, dan angin. *Manshub*-nya جَمِيعًا (*semuanya*) adalah karena sebagai *haal* (keterangan kondisi) dari مَّا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ (*apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi*), atau sebagai penegasnya. Sementara lafazh مِّنْهُ bisa terkait dengan kata yang dibuang, yang merupakan sifat untuk جَمِيعًا, yakni كَائِنَةً مِنْهُ. Bisa juga terkait dengan سَخَّرَ (*menundukkan*). Bisa juga sebagai *haal* dari مَّا فِى

ٱلسَّمَٰوَٰتِ (*apa yang ada di langit*), atau sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang. Maknanya, semua itu adalah rahmat dari-Nya bagi para hamba-Nya.

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ (*sesungguhnya pada yang demikian itu*) maksudnya adalah pada penundukkan tersebut, لَأَيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَتَفَكَّرُونَ (*benar-benar terdapat tanda-tanda [kekuasaan Allah] bagi kaum yang berpikir*). Dikhususkannya orang-orang yang berpikiran adalah karena tidak ada yang dapat mengambil manfaat darinya kecuali yang memikirkannya, yang kemudian akan sampai pada penyimpulan atas tauhid (keesaan Allah) denganya pemikirannya itu.

قُل لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ يَغۡفِرُواْ (*katakanlah kepada orang-orang yang beriman, hendaklah mereka memaafkan*) maksudnya adalah, katakanlah kepada mereka, "Maafkanlah," maka mereka memaafkan لِلَّذِينَ لَا يَرۡجُونَ أَيَّامَ ٱللَّهِ (*orang-orang yang tiada takut akan hari-hari Allah*).

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa ini dengan anggapan dibuangnya huruf *laam*, perkiraannya: قُلْ لَهُمْ لِيَغْفِرُوا (katakanlah kepada mereka, hendaklah mereka memaafkan). Maknanya adalah, katakanlah kepada mereka agar memaafkan orang-orang yang tidak mengharapkan kejadian-kejadian yang Allah timpakan kepada musuh-musuh-Nya. Maksudnya, tidak mengharapkannya. Jadi, الرَّجَاء [yakni dari يَرۡجُونَ] adalah الْخَوْف (takut).

Ada juga yang berpendapat, bahwa itu sesuai dengan makna sebenarnya. Maknanya adalah, mereka tidak mengharapkan pahalanya pada waktu-waktu yang telah ditetapkan Allah untuk mengganjar orang-orang beriman.

Pemaknaan yang pertama lebih tepat.

Lafazh الْأَيَّام (hari-hari) ini bertujuan mengungkapkan peristiwa-peristiwa, sebagaimana dijelaskan pada penafsiran firman-

Nya, وَذَكِّرْهُم بِأَيَّىٰمِ ٱللَّهِ (*dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah*) (Qs. Ibraahiim [14]: 5).

Muqatil berkata, "Mereka tidak takut terhadap ancaman adzab Allah seperti yang telah ditimpakan kepada umat-umat terdahulu, karena mereka tidak mempercayainya."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah, mereka tidak mengharapkan pertolongan Allah bagi para wali-Nya dan penimpaannya terhadap musuh-musuh-Nya.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah, mereka tidak takut dengan pembangkitan kembali.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa ayat ini telah dihapus oleh ayat pedang (ayat perintah berperang).

لِيَجْزِىَ قَوْمًۢا بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ (*karena Dia akan membalas sesuatu kaum terhadap apa yang telah mereka kerjakan*). Ibnu Amir, Hamzah, dan Al Kisa`i membacanya لِنَجْزِيَ (karena Kami akan membalas), dengan huruf *nuun*.

Sementara itu, ahli *qira`ah* yang tujuh membacanya dengan huruf *yaa`* [لِيَجْزِيَ] dalam bentuk *mabni lil fa'il* (kalimat aktif), yakni لِيَجْزِيَ اللهُ (karena Allah akan membalas).

Abu Ja'far, Syaibah, dan Ashim membacanya dengan *huruf yaa`* dalam bentuk *mabni lil maf'ul* (kalmat pasif) [لِيُجْزَى (karena akan dibalas)] dan dengan me-*nashab*-kan قَوْمًا, sehingga dikatakan bahwa *naib* dari *fa'il*-nya adalah *mashdar fi'l*-nya, yakni لِيُجْـزَى الْجَـزَاءُ قَوْمًـا (karena akan membalas suatu kaum).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa *naib*-nya adalah *jaar* dan *majruur*, sebagaiman ungkapan penyair berikut ini:

وَلَوْ وَلَدَتْ فَقِيرَةٌ جَرْوَ كَلْبٍ # لَسُبَّ بِذَلِكَ الْجَرْوِ الْكِلَابَا

"*Kalau seorang perempuan miskin melahirkan anak anjing,*

maka karena anak anjing itu, anjing-anjing akan cela."

Al Akhfasy dan para ahli bahasa Kufah membolehkan itu, sementara para ahli bahasa Bashrah tidak membolehkannya. Kalimat ini sebagai alasan perintah untuk memaafkan, dan yang dimaksud dengan kaum itu adalah orang-orang beirman. Mereka diperintahkan untuk memaafkan, agar Allah pada Hari Kiamat membalas mereka sesuai dengan amal-amal shalih yang telah mereka perbuat di dunia, diantaranya bersabar terhadap gangguan orang-orang kafir, dengan menahan kemarahan terhadap mereka dan tabah menghadapi hal-hal yang tidak disukai.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maknanya adalah, karena Allah akan membalas orang-orang kafir sesuai dengan keburukan-keburukan yang telah mereka perbuat. Jadi, seakan-akan dikatakan, "Janganlah kalian membalas mereka, agar Kami membalas mereka." Pemaknaan yang pertama lebih tepat.

Allah lalu menyebut orang-orang beriman beserta amal perbuatan mereka dan orang-orang musyrik beserta perbuatan mereka, مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا فَلِنَفْسِهِۦ وَمَنْ أَسَآءَ فَعَلَيْهَا (*barangsiapa yang mengerjakan amal yang shalih maka itu adalah untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa mengerjakan kejahatan, maka itu akan menimpa dirinya sendiri*). Maknanya adalah, perbuatan setiap golongan, baik dan buruk, adalah bagi pelakunya itu sendiri, dan tidak akan menimpa orang lain. Di sini terkandung anjuran dan ancaman.

ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ (*kemudian kepada Tuhanmulah kamu dikembalikan*), lalu masing-masing akan dibalas dengan amal perbuatannya. Jika perbuatannya baik maka dibalas dengan kebaikan, dan jika perbuatannya buruk maka dibalas dengan keburukan.

Abdurrazzaq, Al Firyabi, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Abu Asy-Syaikh dalam *Al 'Azhamah* meriwayatkan dari jalur Ikrimah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, جَمِيعًا مِّنْهُ (*semuanya*

[sebagai rahmat] daripada-Nya), dia berkata, "(Maksudnya adalah), daripada-Nya cahaya, matahari, dan bulan."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan darinya mengenai ayat ini, dia berkata, "Segala sesuatu berasal dari Allah."

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Al Hakim dan dia menilainya *shahih*, serta Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat*, dari Thawus, dia berkata, "Seorang lelaki datang kepada Abdullah bin Amr bin Al Ash, lalu bertanya kepadanya, 'Dari apa diciptakannya para makhluk?' Dia menjawab, 'Dari air, cahaya, kegelapan, udara, dan tanah'. Lelaki itu bertanya lagi, 'Lalu diciptakan dari apa hal-hal tersebut?' Dia menjawab, 'Aku tidak tahu'.

Lelaki itu lalu menemui Abdullah bin Az-Zubair dan bertanya kepadanya (mengenai hal itu), maka Ibnu Az-Zubair menjawab sama seperti perkataan Abdullah bin Amr.

Lelaki itu lalu menemui Ibnu Abbas dan bertanya, 'Dari apa diciptakannya para makhluk?' Ibnu Abbas menjawab, 'Dari air, cahaya, kegelapan, angin, dan tanah'. Lelaki itu bertanya lagi, 'Lalu dari apa diciptakannya hal-hal tersebut?' Ibnu Abbas kemudian membacakan ayat, وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ (*dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, [sebagai rahmat] daripada-Nya*). Lelaki itu lalu berkata, 'Tidak ada yang dapat memberikan jawaban ini kecuali orang yang berasal dari ahli bait Nabi ﷺ'."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, قُل لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يَغْفِرُوا۟ (*katakanlah kepada orang-orang yang beriman, hendaklah mereka memaafkan*), dia berkata, "Dulu Nabiyullah ﷺ berpaling dari orang-orang musyrik ketika mereka menganiaya beliau, mengolok-oloknya, dan mendustakannya. Allah lalu memerintahkan beliau untuk

memerangi semua orang musyrik. Jadi, ini termasuk ayat yang (hukumnya) dihapus."

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ
وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦﴾ وَءَاتَيْنَٰهُم بَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ ۖ فَمَا ٱخْتَلَفُوٓا۟
إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِى بَيْنَهُمْ يَوْمَ
ٱلْقِيَٰمَةِ فِيمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١٧﴾ ثُمَّ جَعَلْنَٰكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ
ٱلْأَمْرِ فَٱتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾ إِنَّهُمْ لَن يُغْنُوا۟
عَنكَ مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا ۚ وَإِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۖ وَٱللَّهُ وَلِىُّ ٱلْمُتَّقِينَ
﴿١٩﴾ هَٰذَا بَصَٰٓئِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٢٠﴾ أَمْ
حَسِبَ ٱلَّذِينَ ٱجْتَرَحُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ أَن نَّجْعَلَهُمْ كَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟
ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَوَآءً مَّحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ ۚ سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٢١﴾ وَخَلَقَ
ٱللَّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ وَلِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ وَهُمْ
لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٢﴾ أَفَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ وَأَضَلَّهُ ٱللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ
سَمْعِهِۦ وَقَلْبِهِۦ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِۦ غِشَٰوَةً فَمَن يَهْدِيهِ مِنۢ بَعْدِ ٱللَّهِ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ
﴿٢٣﴾ وَقَالُوا۟ مَا هِىَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَآ إِلَّا ٱلدَّهْرُ ۚ وَمَا لَهُم

بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٢٤﴾ وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٍ مَّا كَانَ

حُجَّتَهُمْ إِلَّآ أَن قَالُوا۟ ٱئْتُوا۟ بِـَٔابَآئِنَآ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٢٥﴾ قُلِ ٱللَّهُ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ

يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يَجْمَعُكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada bani Israil Al Kitab (Taurat), kekuasaan dan kenabian, dan Kami berikan kepada mereka rezeki-rezeki yang baik, dan Kami lebihkan mereka atas bangsa-bangsa (pada masanya). Dan Kami berikan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata tentang urusan (agama); maka mereka tidak berselisih melainkan sesudah datang kepada mereka pengetahuan karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Sesungguhnya Tuhanmu akan memutuskan antara mereka pada Hari Kiamat terhadap apa yang mereka selalu berselisih padanya. Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan agama itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sedikit pun dari (siksaan) Allah. Dan sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertakwa. Al Qur`an ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini. Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu. Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar, dan agar dibalasi tiap-tiap diri terhadap apa yang dikerjakannya, dan mereka tidak akan dirugikan. Maka

pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya, dan Allah telah mengunci-mati pendengaran dan hatinya, dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? Dan mereka berkata, 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa', dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja. Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang jelas, tidak ada bantahan dari mereka selain dari mengatakan, 'Datangkanlah nenek moyang kami jika kamu adalah orang-orang yang benar'. Katakanlah, 'Allahlah yang menghidupkan kamu kemudian mematikan kamu, setelah itu mengumpulkan kamu pada Hari Kiamat yang tidak ada keraguan padanya; akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

(Qs. Al Jaatsiyah [45]: 16-26)

Firman-Nya, وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ (*dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada bani Israil Al Kitab [Taurat], kekuasaan dan kenabian*). Maksud ٱلْكِتَٰبَ di sini adalah Taurat. Maksud الْحُكْمُ di sini adalah pemahaman yang dengan itu ditetapkan keputusan di antara manusia dan penyelesaian persengketaan mereka. Maksud dari النُّبُوَّةُ adalah para nabi yang Allah utus kepada mereka. وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ (*dan Kami berikan kepada mereka rezeki-rezeki yang baik*), yakni kenikmatan-kenikmatan yang Allah halalkan bagi mereka, diantaranya *manna* dan *salwa*. وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ (*dan Kami lebihkan mereka atas bangsa-bangsa*), yakni pada masa mereka, karana Kami memberikan kepada mereka apa yang tidak

diberikan kepada selain mereka, yaitu berupa terbelahnya laut bagi mereka dan sebagainya. Penjelasan tentang ini telah dipaparkan dalam surah Ad-Dukhaan.

وَءَاتَيْنَٰهُم بَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ (*dan Kami berikan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata tentang urusan [agama]*) maksudnya adalah syariat-syariat yang jelas mengenai yang halal dan yang haram, atau mukjizat-mukjizat yang nyata.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah pengetahuan tentang akan diutusnya Nabi ﷺ, serta bukti-bukti kenabiannya serta penetapan hijrahnya.

فَمَا ٱخْتَلَفُوٓا۟ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ (*maka mereka tidak berselisih melainkan sesudah datang kepada mereka pengetahuan*) maksudnya adalah, tidak terjadi perselisihan di antara mereka mengenai hal itu kecuali setelah datangnya pengetahuan kepada mereka berupa keterangannya dan penjelasan maknanya, maka mereka menjadikan kepastiannya itu sebagai sebab perselisihan tersebut.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksud ٱلْعِلْمُ ini adalah Yusya bin Nuun, karena sebagian mereka beriman kepadanya dan sebagian lain mengingkarinya.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah kenabian Muhammad ﷺ, lalu mereka berselisih mengenai kenabian beliau karena dengki.

Pendapat lain menyebutkan, maksudnya بَغْيًا (*karena kedengkian*) sebagian mereka terhadap sebagian lainnya yang menuntut kepemimpinan.

إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِى بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فِيمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ (*sesungguhnya Tuhanmu akan memutuskan antara mereka pada Hari Kiamat terhadap apa yang mereka selalu berselisih padanya*) mengenai

perkara agama, lalu yang baik dibalas dengan kebaikannya, dan yang buruk dibalas dengan keburukannya.

ثُمَّ جَعَلْنَٰكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ (*kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat [peraturan] dari urusan agama itu*). Secara etimologi, الشَّرِيْعَةُ artinya madzhab, agama, dan *minhaj* (jalan). مَشْرَعَةُ الْمَاءِ yaitu saluran air minumnya, yang disebut juga شَرِيْعَةٌ. Dari pengertian ini ada sebutan الشَّارِعُ (jalan), karena merupakan jalan untuk menuju tujuan. Jadi, yang dimaksud الشَّرِيْعَةُ di sini adalah agama yang ditetapkan Allah bagi para hamba-Nya. Bentuk jamaknya شَرَائِعُ, yakni Kami menjadikanmu, hai Muhammad, di atas *minhaj* (jalan) yang terang dalam urusan agama yang mengantarkanmu kepada kebenaran.

فَاتَّبِعْهَا (*maka ikutilah syariat itu*) maksudnya adalah, maka laksanakanlah hukum-hukumnya terhadap umatmu. وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ (*dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui*) tentang keesaan Allah dan syariat-syariat-Nya bagi para hamba-Nya, yakni kaum kafir Quraisy dan sebangsanya.

إِنَّهُمْ لَن يُغْنُوا عَنكَ مِنَ اللَّهِ شَيْـًٔا (*sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sedikit pun dari [siksaan] Allah*) maksudnya adalah, mereka tidak akan menghindarkanmu sedikit pun dari apa yang Allah kehendaki terhadapmu bila engkau mengikuti mereka. وَإِنَّ الظَّٰلِمِينَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ (*dan sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain*), yakni أَنْصَارٌ (penolong), sebagian mereka menolong sebagian lainnya.

Ibnu Zaid berkata, "Sesungguhnya kaum munafik adalah para penolong kaum Yahudi." وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُتَّقِينَ (*dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertakwa*), yakni penolong mereka. Maksud الْمُتَّقِينَ (*orang-orang yang bertakwa*) adalah orang-orang yang menjauhi kesyirikan dan kemaksiatan.

Kata penunjuk هَٰذَا (*ini*) menunjukkan Al Qur`an, atau kepada: mengikuti syariat. Kata ini sebagai *mubtada`* dan *khabar*-nya: بَصَٰٓئِرُ لِلنَّاسِ (*adalah pedoman bagi manusia*), yakni petunjuk dan tuntunan bagi mereka dalam hukum-hukum agama yang mereka butuhkan. Hal ini ditetapkan sebagai tuntunan di dalam hati. Ayat ini juga dibaca: هَٰذِهِ بَصَائِرُ, yakni هَٰذِهِ الْآيَاتُ (ayat-ayat ini), karena Al Qur`an semakna dengan itu, sebagaimana ungkapan penyair berikut ini:

سَائِلْ بَنِي أَسَدَ مَا هَذِهِ الصَّوْتُ

"*Menanyakan kepada bani Asad, suara apa ini?*"

Dikarenakan الصَّوْتُ juga bermakna الصَّيْحَةُ (teriakan). وَهُدًى (*petunjuk*) yakni bimbingan dan jalan yang mengantarkan ke surga bagi yang melaksanakannya. وَرَحْمَةٌ (*dan rahmat*) dari Allah di akhirat. لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ (*bagi kaum yang meyakini*), yakni kaum yang kondisinya yakin tanpa ada keraguan dan kesamaran.

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ (*apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka*). Lafazh أَمْ ini pemisah, dan diperkirakan sebagai بَلْ dan *hamzah* (partikel tanya), karena بَلْ mengandung makna pengalihan dari keterangan yang pertama kepada yang kedua, sementara huruf *hamzah*-nya untuk mengingkari sangkaan itu. Makna الْاِجْتِرَاحُ [yakni dari اجْتَرَحُوا] adalah الْاِكْتِسَابُ (perbuatan), dan dari pengertian ini terdapat kata الْجَوَارِحُ (anggota badan). Penjelasannya telah dipaparkan dalam surah Al Maa`idah. Kalimat ini sebagai kalimat permulaan untuk menerangkan perihal orang-orang yang berbuat jahat dan orang-orang yang berbuat baik, dan itulah makna firman-Nya, أَن نَّجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّٰلِحَٰتِ (*bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih*), yakni menyamakan mereka yang berbuat keburukan dengan mereka yang berbuat kebaikan. سَوَآءً مَّحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ (*yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka*) di dunia dan di akhirat? Sekali-kali mereka tidak sama, karena perihal orang-

orang yang bahagia di dunia dan di akhirat berbeda dengan orang-orang yang sengsara.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah pengingkaran kesamaan mereka dalam hal kematian, seperti kesamaan mereka dalam hal kehidupan.

Jumhur membacanya سَوَاءٌ, dengan *rafa',* karena dianggap sebagai *khabar muqaddam*, dan *mubtada`*-nya adalah مَّحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ (*kehidupan dan kematian mereka*), yang maknanya yaitu, mengingkari dugaan mereka bahwa kehidupan dan kematian mereka adalah sama.

Sementara itu, Hamzah, Al Kisa`i, dan Hafsh membacanya سَوَآءً, dengan *nashab*, karena dianggap sebagai *haal* (keterangan kondisi) dari *dhamir* tersembunyi yang terdapat pada *jaar* dan *majrur* pada kalimat كَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ (*seperti orang-orang yang beriman*), atau karena sebagai *maf'ul* kedua untuk حَسِبَ (*menyangka*).

Abu Ubaid memilih *qira`ah* dengan *nashab*, dan dia berkata, "Maknanya adalah, kami menjadikan mereka sama."

Al A'masy dan Isa bin Umar membacanya مَمَاتَهُمْ, dengan *nashab*, yang maknanya سَوَاءٌ فِي مَحْيَاهُمْ وَمَمَاتِهِمْ (adalah sama antara kehidupan dengan kematian mereka), lalu ketika partikel penyebab *khafadh*-nya [yakni فِي] dibuang, maka lafazhnya menjadi *manshub*, atau karena sebagai *badal* dari *maf'ul* نَّجْعَلَهُمْ dalam bentuk *badal isytimal* (pengganti menyeluruh).

سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ (*amat buruklah apa yang mereka sangka itu*) maksudnya adalah, betapa buruk dugaan mereka tersebut.

وَخَلَقَ ٱللَّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ (*dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar*) maksudnya adalah, dengan tujuan benar yang menegakkan keadilan di antara para hamba. Posisi بِٱلْحَقِّ adalah *nashab* sebagai *haal* dari *fa'il*-nya atau *maf'ul*-nya, atau huruf *baa`* ini adalah *sababiyyah* (menunjukkan sebab).

Kalimat وَلِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ (*dan agar dibalasi tiap-tiap diri terhadap apa yang dikerjakannya*) bisa di-*'athf*-kan kepada الْحَقِّ, karena keduanya sama-sama sebagai sebab, sehingga sebab di-*'athf*-kan kepada sebab. Bisa juga di-*'athf*-kan kepada kata yang dibuang, perkiraannya: Allah menciptakan langit dan bumi agar dengan keduanya Allah menunjukkan kekuasaan-Nya dan agar dibalasi .... Bisa juga huruf *laam* di sini berfungsi menjadikan.

وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ (*dan mereka tidak akan dirugikan*) maksudnya adalah semua diri yang ditunjukkan dengan lafazh كُلُّ نَفْسٍ (*tiap-tiap diri*) tadi, tidaklah dianiaya dengan pengurangan pahala atau penambahan siksa.

Allah lalu mengherankan perihal orang-orang kafir, أَفَرَءَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ (*maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya*). Al Hasan dan Qatadah berkata, "Orang kafir itu menjadikan hawa nafsunya sebagai agamanya, maka tidak ada sesuatu pun yang dicenderungi kecuali dia melakukannya."

Ikrimah berkata, "Dia menyembah apa yang dicenderunginya atau dianggapnya baik. Bila dia menganggap baik sesuatu dan hawa nafsunya mencenderunginya, maka dia menjadikannya sebagai tuhannya."

Sa'id bin Jubair berkata, "Di antara mereka ada yang menyembah batu, lalu bila dia melihat yang lebih baik dari itu, maka dia membuang yang ada itu dan menyembah yang lainnya (yang dianggap lebih baik itu)."

وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ (*dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya*) maksudnya adalah berdasarkan ilmu yang telah ketahui.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah, Allah memalingkannya dari pahala berdasarkan ilmu-Nya, bahwa orang itu tidak berhak memperolehnya.

Muqatil berkata, "(Maksudnya adalah) berdasarkan ilmu-Nya bahwa orang itu sesat, karena dia telah mengetahui berhala tidak dapat mendatangkan manfaat dan mencegah madharat."

Az-Zajjaj berkata, "(Maksudnya adalah) berdasarkan keburukan sesuai ilmu-Nya, bahwa orang itu sesat sebelum penciptaannya."

Kalimat عَلَىٰ عِلْمٍ berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi) dari *fa'il*-nya atau *maf'ul*-nya.

وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِۦ وَقَلْبِهِۦ (*dan Allah telah mengunci-mati pendengaran dan hatinya*) maksudnya adalah, Allah mengunci-mati pendengarannya sehingga tidak dapat mendengar nasihat, dan mengunci-mati hatinya sehingga tidak dapat memahami petunjuk. وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِۦ غِشَٰوَةً (*dan meletakkan tutupan atas penglihatannya*), yakni غِطَاء (tutupan), sehingga tidak dapat melihat petunjuk. Jumhur membacanya غِشَٰوَةً, dengan huruf *alif,* dan *kasrah* pada huruf *ghain.*

Hamzah dan Al Kisa`i membacanya غَشْوَةً, tanpa huruf *alif* dan dengan *fathah* pada huruf *ghain.* Contohnya ungkapan penyair berikut ini:

لَئِنْ كُنْتَ أَلْبَسْتَنِي غَشْوَةً # لَقَدْ كُنْتُ أَصْغَيْتُكَ الْوُدَّ حِينًا

"Jika kau kenakan tutup kepadaku,

maka sesungguhnya aku telah memperdengarkan kecintaan kepadamu sesaat."

Sementara itu, Ibnu Mas'ud dan Al A'masy membacanya seperti *qira`ah* jumhur, hanya saja dengan *fathah* pada huruf *ghain* [غَشَاوَةً], dan itu adalah logat Rabi'ah.

Sementara itu, Al Hasan dan Ikrimah membacanya dengan *dhammah* [غُشَاوَةً], dan itu adalah logat Ukal.

فَمَن يَهْدِيهِ مِنۢ بَعْدِ ٱللَّهِ (*maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah [membiarkannya sesat]*), yakni بَعْدَ إِضْلَالِ ٱللَّهِ لَهُ (sesudah Allah membiarkannya sesat). أَفَلَا تَذَكَّرُونَ (*maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?*). Maksudnya, mengambil pelajaran dengan sungguh-sungguh hingga mengetahui hakikat perihalnya.

Allah ﷻ kemudian menerangkan sebagian kejahilan dan kesesatan mereka, وَقَالُوا۟ مَا هِىَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا (*dan mereka berkata, "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja."*). Maksudnya, kehidupan ini hanyalah kehidupan yang sedang kita jalani ini. نَمُوتُ وَنَحْيَا (*kita mati dan kita hidup*), yakni kita mengalami kematian serta kehidupan di dalamnya, dan tidak ada kehidupan lagi setelah itu.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah, kita mati dan anak-anak kita hidup.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah, kita menjadi mani yang mati kemudian menjadi makhluk yang hidup.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa dalam ayat ini ada kalimat yang didahulukan dan dibelakangkan, yakni نَحْيَا وَنَمُوتُ (kita hidup dan kita mati). Demikian juga *qira`ah* Ibnu Mas'ud. Maksud mereka dengan ungkapan ini adalah mengingkari pembangkitan kembali dan mendustakan adanya akhirat.

وَمَا يُهْلِكُنَآ إِلَّا ٱلدَّهْرُ (*kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa*) maksudnya adalah, kecuali melewati hari-hari dan malam-malam saja.

Mujahid berkata, "Maksudnya adalah tahun-tahun dan hari-hari."

Qatadah berkata, "(Maksudnya adalah) kecuali umur."

Semua pemaknaan tersebut sama.

Quthrub berkata, "Maknanya adalah, tidak ada yang membinasakan kita kecuali kematian."

Ikrimah berkata, "(Maksudnya adalah), tidak ada yang membinasakan kita kecuali Allah."

وَمَا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ (*dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu*) maksudnya adalah, mereka tidak mengatakan perkataan itu kecuali karena keraguan, tanpa mengetahui hakikat yang sebenarnya.

Allah kemudian menerangkan bahwa terlahirnya hal itu dari mereka bukanlah didasarkan pada ilmu, إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ (*mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja*), yakni mereka tidak lain hanyalah orang-orang yang bisanya menduga-duga saja, sehingga mereka tidak berbicara kecuali berdasarkan dugaan, dan tidak ada yang menjadi sandaran mereka kecuali itu.

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٍ (*dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang jelas*) maksudnya adalah, apabila ayat-ayat Al Qur`an dibacakan kepada orang-orang musyrik dengan terang dan jelas makna dan petunjuknya mengenai Hari Kebangkitan kembali. مَّا كَانَ حُجَّتَهُمْ إِلَّا أَن قَالُوا ائْتُوا بِـَٔابَآئِنَآ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ (*tidak ada bantahan dari mereka selain dari mengatakan, "Datangkanlah nenek moyang kami jika kamu adalah orang-orang yang benar."*) bahwa kami akan dibangkitkan kembali setelah mati. Mereka tidak mempunyai alasan dan pedoman kecuali perkataan batil ini, yang sama sekali bukan sebagai hujjah. Adapun disebut hujjah hanya sebagai ejekan bagi mereka.

Jumhur membacanya dengan me-*nashab*-kan حُجَّتَهُمْ karena dianggap sebagai *khabar* كَانَ, dan *ism*-nya adalah إِلَّا أَن قَالُوا (*selain dari mengatakan*).

Sementara itu, Zaid bin Ali, Amr bin Ubaid, dan Ubaid bin Amr membacanya dengan me-*rafa'*-kan مَحْيَاهُمْ karena dianggap sebagai *ism* كَانَ.

Allah ﷻ kemudian memerintahkan Rasulullah ﷺ untuk menjawab mereka, قُلِ ٱللَّهُ يُحْيِيكُمْ (*katakanlah, "Allahlah yang menghidupkan kamu."*), yakni di dunia. ثُمَّ يُمِيتُكُمْ (*kemudian mematikan kamu*) ketika habisnya ajal kamu. ثُمَّ يَجْمَعُكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ (*setelah itu mengumpulkan kamu pada Hari Kiamat*) dengan pembangkitan kembali dan pengumpulan. لَا رَيْبَ فِيهِ (*yang tidak ada keraguan padanya*) dalam pengumpulan kalian semua, karena Dzat yang kuasa memulai penciptaan, kuasa pula untuk mengulangi penciptaan tersebut. وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (*akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui*) hal itu, maka terjadilah keraguan pada mereka mengenai kebangkitan kembali setelah mati, lalu mereka menepisnya untuk mengemukakan alasan-alasan yang lebih rapuh daripada sarang laba-laba. Jika mereka mau memperhatikan secara saksama, niscaya mereka dapat mencapai pengetahuan yang meyakinkan, dan hilanglah dari mereka keraguan itu, sehingga jiwa mereka menjadi tenteram dari cengkraman keraguan dan kebingungan.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, ثُمَّ جَعَلْنَٰكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ (*kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat [peraturan] dari urusan agama itu*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) di atas petunjuk dari perintah agama-Nya."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, سَوَآءً مَّحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ (*yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka*), dia berkata, "Orang yang beriman adalah yang beriman di dunia dan di akhirat, dan orang yang kafir adalah yang kafir di dunia dan di akhirat."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat* meriwayatkan dari Ibnu Abbas,

mengenai firman-Nya, أَفَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ (*maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya*), dia berkata, "Maksudnya adalah orang kafir yang menjadikan agamanya tanpa petunjuk dan bukti dari Allah. وَأَضَلَّهُ ٱللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ (*dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya*), yakni membiarkannya sesat, sebagaimana telah ada dalam ilmu-Nya yang terdahulu."

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Ibnu Mardawaih, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Dulu ada orang Arab yang menyembah batu, bila dia menemukan batu yang lebih bagus dari batu yang disembahnya maka dia mengambilnya dan membuang batu yang lama. Allah lalu menurunkan ayat, أَفَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ (*maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya*)."

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Orang-orang jahiliyah berkata, 'Sesungguhnya kami dibinasakan oleh siang dan malam'. Allah lalu berfirman, وَقَالُوا۟ مَا هِىَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَآ إِلَّا ٱلدَّهْرُ (*Dan mereka berkata, 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa'.* (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 24) Allah berfirman, 'Anak Adam menyakiti-Ku dengan mencela masa, padahal Akulah masa. Di tangan-Ku segala urusan, Aku membolak-balikkan siang dan malam.'"

Al Bukhari, Muslim, dan lainnya meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: يُؤْذِيْنِي ابْنُ آدَمَ يَسُبُّ الدَّهْرَ، وَأَنَا الدَّهْرُ، بِيَدِي الْأَمْرُ، أُقَلِّبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ (*Allah* ﷻ *berfirman, "Anak Adam menyakiti-Ku dengan mencela masa, padahal Akulah masa. Di tangan-Ku segala urusan, Aku membolak-balikkan siang dan malam."*).[33]

---

[33] *Muttafaq 'alaih.*

وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ يَخْسَرُ ٱلْمُبْطِلُونَ ﴿٢٧﴾
وَتَرَىٰ كُلَّ أُمَّةٍ جَاثِيَةً ۚ كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَىٰٓ إِلَىٰ كِتَٰبِهَا ٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٨﴾ هَٰذَا
كِتَٰبُنَا يَنطِقُ عَلَيْكُم بِٱلْحَقِّ ۚ إِنَّا كُنَّا نَسْتَنسِخُ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٩﴾ فَأَمَّا
ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَيُدْخِلُهُمْ رَبُّهُمْ فِى رَحْمَتِهِۦ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ
ٱلْمُبِينُ ﴿٣٠﴾ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَفَلَمْ تَكُنْ ءَايَٰتِى تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَٱسْتَكْبَرْتُمْ وَكُنتُمْ
قَوْمًا مُّجْرِمِينَ ﴿٣١﴾ وَإِذَا قِيلَ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَٱلسَّاعَةُ لَا رَيْبَ فِيهَا قُلْتُم مَّا نَدْرِى
مَا ٱلسَّاعَةُ إِن نَّظُنُّ إِلَّا ظَنًّا وَمَا نَحْنُ بِمُسْتَيْقِنِينَ ﴿٣٢﴾ وَبَدَا لَهُمْ سَيِّـَٔاتُ مَا
عَمِلُوا۟ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٣٣﴾ وَقِيلَ ٱلْيَوْمَ نَنسَىٰكُمْ كَمَا نَسِيتُمْ لِقَآءَ
يَوْمِكُمْ هَٰذَا وَمَأْوَىٰكُمُ ٱلنَّارُ وَمَا لَكُم مِّن نَّٰصِرِينَ ﴿٣٤﴾ ذَٰلِكُم بِأَنَّكُمُ ٱتَّخَذْتُمْ ءَايَٰتِ
ٱللَّهِ هُزُوًا وَغَرَّتْكُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا ۚ فَٱلْيَوْمَ لَا يُخْرَجُونَ مِنْهَا وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ ﴿٣٥﴾
فَلِلَّهِ ٱلْحَمْدُ رَبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَرَبِّ ٱلْأَرْضِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٣٦﴾ وَلَهُ ٱلْكِبْرِيَآءُ فِى
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٣٧﴾

"Dan hanya kepunyaan Allah kerajaan langit dan bumi. Dan pada hari terjadinya kebangkitan, akan rugilah pada hari itu orang-orang yang mengerjakan kebatilan. Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut. Tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya. Pada hari itu kamu diberi balasan terhadap

---

HR. Al Bukhari (4826) dan Muslim (4/1762).

apa yang telah kamu kerjakan. (Allah berfirman), 'Inilah kitab (catatan) Kami yang menuturkan terhadapmu dengan benar. Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan'. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih, maka Tuhan mereka memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya (surga). Itulah keberuntungan yang nyata. Dan adapun orang-orang yang kafir (kepada mereka dikatakan), 'Maka apakah belum ada ayat-ayat-Ku yang dibacakan kepadamu lalu kamu menyombongkan diri dan kamu jadi kaum yang berbuat dosa?' Dan apabila dikatakan (kepadamu), 'Sesungguhnya janji Allah itu adalah benar, dan Hari Berbangkit itu tidak ada keraguan padanya', niscaya kamu menjawab, 'Kami tidak tahu apakah Hari Kiamat itu, kami sekali-kali tidak lain hanyalah menduga-duga saja, dan kami sekali-kali tidak meyakini(nya)'. Dan nyatalah bagi mereka keburukan-keburukan dari apa yang mereka kerjakan, dan mereka diliputi oleh (adzab) yang mereka selalu memperolok-olokannya. Dan dikatakan (kepada mereka), 'Pada hari ini Kami melupakan kamu sebagaimana kamu telah melupakan pertemuan (dengan) harimu ini, dan tempat kembalimu ialah neraka, dan kamu sekali-kali tidak memperoleh penolong. Yang demikian itu, karena sesungguhnya kamu menjadikan ayat-ayat Allah sebagai olok-olokan dan kamu telah ditipu oleh kehidupan dunia, maka pada hari ini mereka tidak dikeluarkan dari neraka dan tidak pula mereka diberi kesempatan untuk bertobat. Maka bagi Allahlah segala puji, Tuhan langit dan Tuhan bumi, Tuhan semesta alam. Dan bagi-Nyalah keagungan di langit dan di bumi, Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

(Qs. Al Jaatsiyah [45]: 27-37)

Setelah Allah ﷻ menyebutkan alasan orang-orang musyrik dan jawaban atas mereka, selanjutnya Allah menyebutkan kekhususan-Nya dalam kerajaan, وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَٰوَاتِ وَالْأَرْضِ (*dan hanya kepunyaan Allah kerajaan langit dan bumi*). Maksudnya adalah, hanya Allah yang mempunyai kekuasaan bertindak di dalam kerajaan langit dan bumi, tidak ada seorang pun dari para hamba-Nya yang menyertai-Nya.

Allah lalu mengancam para pelaku kebatilan dengan berfirman, وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ يَخْسَرُ الْمُبْطِلُونَ (*dan pada hari terjadinya kebangkitan, akan rugilah pada hari itu orang-orang yang mengerjakan kebatilan*), yakni orang-orang yang mendustakan, kafir, dan bergantung kepada kebatilah-kebatilan. Pada hari itu akan tampak kerugian mereka, karena mereka menuju neraka. *'Amil* pada يَوْمَ adalah يَخْسَرُ, dan يَوْمَئِذٍ sebagai *badal* darinya, sementara *tanwin*-nya sebagai pengganti dari *mudhaf ilaih* yang ditunjukkan oleh apa yang di-*idhafah*-kan kepadanya yang menggantikan itu, sehingga perkiraannya adalah وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ (dan pada hari terjadinya kebangkitan adalah hari terjadinya kebangkitan), sehingga ini adalah bentuk *badal* penegas.

Pendapat yang lebih tepat adalah, *'amil* pada يَوْمَ adalah مُلْكُ, yakni وَلِلَّهِ مُلْكُ يَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ (dan hanya kepunyaan Allah hari terjadinya kebangkitan), dan يَوْمَئِذٍ sebagai *ma'mul* untuk يَخْسَرُ.

وَتَرَىٰ كُلَّ أُمَّةٍ جَاثِيَةً (*dan [pada hari itu] kamu lihat tiap-tiap umat berlutut*). *Khithab* ini untuk setiap orang yang layak baginya, atau untuk Nabi ﷺ. الْأُمَّةُ adalah الْمِلَّةُ (umat agama). Makna جَاثِيَةً adalah مُسْتَوْفِزَةً, sedangkan الْمُسْتَوْفِزُ adalah orang yang tidak menyentuh tanah kecuali kedua lututnya serta ujung-ujung jari kakinya, dan itu terjadi saat hisab.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa makna جَاثِيَةً adalah مُجْتَمِعَةً (berkumpul).

Al Farra berkata, “Maknanya adalah, dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap pemeluk agama berkumpul.”

Ikrimah berkata, “(Maksudnya adalah) berbeda dari yang lainnya.”

Muarrij berkata, “Maknanya dengan logat Quraisy adalah tunduk.”

Al Hasan berkata, “(Maksudnya adalah) bertekuk (bertumpu) pada lutut. الْجَثْوُ artinya duduk bertopang pada lutut. Dikatakan – جَثَا يَجْثُو وَ يَجْثِي – جَثْوًا وَ جِثِيًّا apabila duduk bertopang pada lutut.”

Pendapat yang pertama lebih tepat, dan ini tidak menafikan makna lain untuk lafazh ini dalam bahasa bangsa Arab, karena memang menurut bahasa orang Arab, الْجَثْوَةُ juga berarti kumpulan dari segala sesuatu. Contohnya adalah ucapan Tharfah ketika menggambarkan dua kuburan,

تَرَى جَثْوَتَيْنِ مِنْ تُرَابٍ عَلَيْهِمَا # صَفَائِحُ صم مِنْ صَفَائِحَ مُنْضَدِ

“*Kau lihat dua gundukan tanah di atas keduanya,*

bagaikan lempengan-lempengan penutup dari lempengan-lempengan yang kokoh.”

Zhahirnya ayat tersebut menunjukkan bahwa sifat ini dialami oleh setiap umat, tidak ada perbedaan antara umat-umat pemeluk berbagai agama yang mengikuti rasul-rasul dengan para pelaku kesyirikan.

Yahya bin Salam berkata, “Ini khusus bagi orang-orang kafir.”

Pendapat yang pertama lebih tepat, dan ini ditegaskan oleh firman-Nya, كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَىٰ إِلَىٰ كِتَٰبِهَا (*tiap-tiap umat dipanggil untuk [melihat] buku catatan amalnya*), dan berdasarkan firman-Nya yang akan dibahas nanti, فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا (*adapun orang-orang yang beriman*).

Makna إِلَىٰ كِتَٰبِهَا adalah, melihat kepada Kitab yang diturunkan kepadanya.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah إِلَى صَحِيفَةِ أَعْمَالِهَا (melihat kepada buku catatan amalnya).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah, melihat kepada penghisabannya.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa makannya adalah Lauh Mahfuzh.

Pendapat yang pertama lebih tepat.

Jumhur membacanya كُلُّ أُمَّةٍ, dengan *rafa'* karena sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya تُدْعَىٰ.

Ya'qub Al Hadhrani membacanya dengan *nashab* [كُـلَّ أُمَّـةٍ] karena sebagai *badal* dari كُلَّ أُمَّةٍ.

ٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (*pada hari itu kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan*) maksudnya adalah, dikatakan kepada mereka, "Pada hari ini kalian diberi balasan sesuatu dengan apa yang telah kalian perbuat, yang baik maupun yang buruk."

هَٰذَا كِتَٰبُنَا يَنطِقُ عَلَيْكُم بِٱلْحَقِّ (*[Allah berfirman], "Inilah Kitab [catatan] Kami yang menuturkan terhadapmu dengan benar*). Ini termasuk kelanjutan apa yang dikatakan kepada mereka, dan yang mengatakan ini adalah malaikat.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu berasal dari perkataan Allah ﷻ, yakni bersaksi atas mereka, dan ini merupakan bentuk kata pinjaman. Dikatakan نَطَقَ الْكِتَابُ بِكَذَا (buku ini mengatakan demikian), yakni menerangkan.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa mereka membacanya lalu mereka ingat dengan perbuatan mereka, maka seakan-akan Kitab

(catata/buku) itu menceritakan kepada mereka hal yang sebenarnya, tanpa penambahan dan pengurangan.

Posisi يَنطِقُ adalah *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), atau *rafa'* sebagai *khabar* lain dari kata penunjuk. Sementara itu, kalimat إِنَّا كُنَّا نَسْتَنسِخُ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (*sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan*) sebagai alasan penuturan dengan benar itu, yakni "Kami perintahkan malaikat untuk mencatat amal perbuatan kalian. Mencatatnya dan menetapkannya atas kalian".

Al Wahidi berkata, "Mayoritas mufassir mengatakan bahwa pencatatan ini dari Lauh Mahfuzh, karena malaikat mencatat darinya setiap tahun mengenai perbuatan-perbuatan manusia, lalu mereka mendapati itu sesuai dengan yang mereka ketahui, sebab الاِسْتِنْسَاخُ (maksudnya secara harfiyah berarti menyalin; copy) [yakni dari نَسْتَنسِخُ] hanya terjadi dari asalnya."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah, Kami perintahkan malaikat untuk mencatat apa-apa yang kalian kerjakan.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa setiap hari malaikat mencatat perbuatan para hamba. Lalu ketika mereka kembali ke tempat mereka, mereka menyalin darinya yang berupa kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan, serta meninggalkan (yakni tidak menualit) hal-hal yang mubah.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa apabila malaikat mengangkat amal pebuatan para hamba kepada Allah ﷻ, maka Allah ﷻ memerintahkan untuk ditetapkan di hadapan-Nya mana yang mendapat pahala dan mana yang mendapat siksa, serta digugurkan (dihapuskan) darinya amal perbuatan yang tidak mendatangkan pahala dan tidak pula siksa.

فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّٰلِحَٰتِ فَيُدْخِلُهُمْ رَبُّهُمْ فِي رَحْمَتِهِ (*adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih, maka Tuhan*

mereka memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya), yakni الْجَنَّةُ (surga).

Demikian perincian perihal kedua golongan itu. Jadi, orang-orang beriman itu Allah masukkan ke dalam surga dengan rahmat-Nya. ذَٰلِكَ (*Itulah*), yakni masuk surga itu adalah هُوَ الْفَوْزُ الْمُبِينُ (*keberuntungan yang nyata*), yakni yang jelas dan nyata.

وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا أَفَلَمْ تَكُنْ آيَاتِي تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ (*dan adapun orang-orang yang kafir [kepada mereka dikatakan], "Maka apakah belum ada ayat-ayat-Ku yang dibacakan kepadamu."*) maksudnya adalah, فَيُقَالُ لَهُمْ ذَٰلِكَ (lalu dikatakan itu kepada mereka). Ini merupakan kalimat tanya yang mengandung celaan, karena para rasul telah datang kepada mereka dan membacakan ayat-ayat Allah kepada mereka, namun mereka mendustakannya dan tidak mengamalkannya.

فَاسْتَكْبَرْتُمْ وَكُنْتُمْ قَوْمًا مُجْرِمِينَ (*lalu kamu menyombongkan diri dan kamu jadi kaum yang berbuat dosa*) maksudnya adalah, kalian menyombongkan diri dari menerimanya dan dari beriman kepadanya, sehingga kalian termasuk orang-orang yang berbuat dosa. الإِجْتِرَامُ adalah الإِكْتِسَابُ (pendapatan), dikatakan فُلاَنٌ جَرِيْمَةُ أَهْلِهِ (fulan pendapatan keluarganya) apabila si fulan ini sebagai كَاسِبُ أَهْلِهِ (pencari nafkah keluarganya). Jadi, الْمُجْرِمُ adalah orang yang mendapat dosa karena melakukan kemaksiatan.

وَإِذَا قِيلَ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ (*dan apabila dikatakan [kepadamu], "Sesungguhnya janji Allah itu adalah benar."*) maksudnya adalah janji-Nya untuk membangkitkan kembali dan menghisab, atau hal-hal mendatang yang dijanjikan-Nya itu pasti terjadi. وَالسَّاعَةُ (*dan Hari Berbangkit itu*) maksudnya adalah Hari Kiamat, لَا رَيْبَ فِيهَا (*tidak ada keraguan padanya*), yakni pada kejadiannya.

Jumhur membacanya وَالسَّاعَةُ, dengan *rafa'* sebagai *mubtada'*, atau di-*'athf*-kan kepada posisi *ism* إِنَّ.

Sementara itu, hamzah membacanya dengan *nashab* [وَالسَّاعَةَ] karena di-*'athf*-kan kepada *ism* إِنَّ.

قُلْتُم مَّا نَدْرِى مَا السَّاعَةُ (*niscaya kamu menjawab, "Kami tidak tahu apakah Hari Kiamat itu."*) maksudnya adalah, kami tidak tahu أَيُّ شَيْءٍ هِيَ؟ (apa itu Hari Kiamat?). إِن نَّظُنُّ إِلَّا ظَنًّا (*kami sekali-kali tidak lain hanyalah menduga-duga saja*), yakni hanya mengira-ngira dan mengkhayalkan saja.

Al Mubarrad berkata, "Perkiraannya: إِنْ نَحْنُ إِلاَّ نَظُنُّ ظَنًّا (kami sekali-kali tidak lain hanyalah menduga-duga saja)."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa perkiraannya: إِنْ نَظُنُّ إِلاَّ أَنَّكُمْ تَظُنُّونَ ظَنًّا (kami sekali-kali tidak lain hanyalah menduga bahwa kalian hanya menduga-duga).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa نَظُنُّ mengandung makna نَعْتَقِدُ (meyakini), yakni kami tidak meyakini itu kecuali hanyalah dugaan, bukan sebagai pengetahuan.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa dugaan mempunyai sifat perkiraan, yakni kecuali dugaan yang jelas.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa الظَّنُّ bermakna ilmu dan keraguan, maka seakan-akan mereka berkata, "Kami tidak mempunyai keyakinan kecuali keraguan."

وَمَا نَحْنُ بِمُسْتَيْقِنِينَ (*dan kami sekali-kali tidak meyakini[nya]*), yakni kami tidak mempunyai keyakinan akan hal itu, dan tidak ada pada kami kecuali dugaan bahwa kiamat itu akan datang.

وَبَدَا لَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا عَمِلُوا (*dan nyatalah bagi mereka keburukan-keburukan dari apa yang mereka kerjakan*) maksudnya adalah, tampak bagi mereka keburukan-keburukan dari perbuatan-perbuatan mereka dalam bentuk apa adanya.

وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ (*dan mereka diliputi oleh [adzab] yang mereka selalu memperolok-olokannya*) maksudnya adalah, meliputi

mereka dan menimpa mereka sebagai balasan perbuatan-perubatan mereka, yaitu mereka masuk neraka.

وَقِيلَ ٱلْيَوْمَ نَنسَىٰكُمْ كَمَا نَسِيتُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا (*dan dikatakan [kepada mereka], "Pada hari ini Kami melupakan kamu sebagaimana kamu telah melupakan pertemuan [dengan] harimu ini*) maksudnya adalah, Kami tinggalkan kalian di dalam neraka sebagaimana kalian meninggalkan amal untuk hari itu.

Di-*idhafah*-kannya اللِّقَاءِ kepada الْيَوْمِ [sehingga menjadi لِقَآءَ يَوْمِكُمْ] adalah sebagai perluasan, karena ini merupakan bentuk *idhafah* kepada sesuatu yang terjadi padanya.

وَمَأْوَىٰكُمُ ٱلنَّارُ (*dan tempat kembalimu ialah neraka*) maksudnya adalah tempat menetap dan tempat tinggal yang akan kalian diami. وَمَا لَكُم مِّن نَّٰصِرِينَ (*dan kamu sekali-kali tidak memperoleh penolong*) yang akan menolong kalian dan melindungi kalian dari adzabnya.

ذَٰلِكُم بِأَنَّكُمُ ٱتَّخَذْتُمْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ هُزُوًا (*yang demikian itu, karena sesungguhnya kamu menjadikan ayat-ayat Allah sebagai olok-olokan*) maksudnya adalah, adzab itu disebabkan kalian telah menjadikan Al Qur`an sebagai olok-olokan dan permainan. وَغَرَّتْكُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا (*dan kamu telah ditipu oleh kehidupan dunia*), teperdaya oleh perhiasannya dan kebatilan-kebatilannya, sehingga kalian mengira tidak ada negeri selainnya, dan tidak ada pembangkitan kembali setelah kematian.

فَٱلْيَوْمَ لَا يُخْرَجُونَ مِنْهَا (*maka pada hari ini mereka tidak dikeluarkan dari neraka*), yakni مِنَ النَّارِ (dari neraka). Jumhur membacanya يُخْرَجُونَ dengan *dhammah* pada huruf *yaa`* dan *fathah* pada huruf *raa`* dalam bentuk *mabni lil maf'ul* (kalimat pasif) untuk *ghaibah* (orang ketiga) guna menghinakan mereka. وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ (*dan tidak pula mereka diberi kesempatan untuk bertobat*), yakni tidak dimintai kerelaan dan tidak diminta untuk kembali kepada ketaatan terhadap Allah, karena mereka sudah berada pada hari yang tobat tidak lagi diterima dan alasan tidak lagi berguna.

فَلِلَّهِ ٱلْحَمْدُ رَبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَرَبِّ ٱلْأَرْضِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ (*maka bagi Allahlah segala puji, Tuhan langit dan Tuhan bumi, Tuhan semesta alam*). Tidak ada yang berhak terhadap ujian selain-Nya. Jumhur membacanya رَبِّ, dengan *jarr* di ketiga tempatnya sebagai sifat untuk lafazh الله. Sementara itu, Mujahid, Humaid, dan Ibnu Muhaishin membacanya dengan *rafa'* [رَبُّ] di ketiga tempathya karena dianggap sebagai *mubtada`*, yakni ... هُوَ رَبُّ السَّمَوَاتِ (Dialah Tuhan langit ...).

وَلَهُ ٱلْكِبْرِيَآءُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ (*dan bagi-Nyalah keagungan di langit dan di bumi*) maksudnya adalah kemuliaan, keagungan, dan kekuasaan. Dikhususkannya penyebutan langit dan bumi adalah karena tampaknya hal-hal tersebut pada keduanya. وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ (*Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*), yakni Yang Maha Perkasa di dalam kekuasaan-Nya, sehingga tidak ada yang mengalahkannya, lagi Maha Bijaksana dalam segala perkataan-Nya, perbuatan-Nya, serta ketetapan-Nya.

Sa'id bin Manshur, Abdullah bin Ahmad dalam *Zawaid Az-Zuhd*, Ibnu Abi Hatim, dan Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts* meriwayatkan dari Abdullah bin Babah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, كَأَنِّي أَرَاكُمْ بِالْكَوْمِ دُوْنَ جَهَنَّمَ جَاثِيْنَ (*Seakan-akan aku melihat kalian dengan onggokan di luar Jahanam dalam keadaan berlutut*). Sufyan lalu membacakan ayat وَتَرَىٰ كُلَّ أُمَّةٍ جَاثِيَةً (*dan [pada hari itu] kamu lihat tiap-tiap umat berlutut*).[34]

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Umar mengenai firman-Nya, وَتَرَىٰ كُلَّ أُمَّةٍ جَاثِيَةً (*dan [pada hari itu] kamu lihat tiap-tiap umat berlutut*), dia berkata, "Setiap umat bersama nabinya, hingga Rasulullah ﷺ datang di atas suatu onggokan yang di atas para makhluk, maka itulah kedudukan yang terpuji."

---

[34] Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/152) dari hadits Abdullah bin Babah, dan ia menyandarkannya kepada Ibnu Abi Hatim secara *mursal*.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, هَٰذَا كِتَٰبُنَا يَنطِقُ عَلَيْكُم بِٱلْحَقِّ (*inilah kitab [catatan] Kami yang menuturkan terhadapmu dengan benar*), dia berkata, "Itu adalah Ummul Kitab (induknya kitab), di dalamnya terdapat (catatan) amal perbuatan manusia. إِنَّا كُنَّا نَسْتَنسِخُ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (*sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan*). Mereka adalah para malaikat yang mencatat amal perbuatan manusia."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya dengan maknanya secara panjang lebar: Lalu seorang lelaki berdiri dan berkata, "Wahai Ibnu Abbas, kami tidak memandang ini dicatat oleh malaikat setiap hari dan malam." Ibnu Abbas lalu berkata, "Sesungguhnya kalian bukan orang-orang Arab. إِنَّا كُنَّا نَسْتَنسِخُ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (*sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatdt apa yang telah kamu kerjakan*). Tidak ada sesuatu pun yang disalin (dicatat) melainkan dari sebuah kitab."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan serupa itu darinya.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, dia berkata, "Sesungguhnya malaikat turun setiap hari dengan membawa sesuatu yang mereka catatkan padanya amal perbuatan manusia."

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan dari Ibnu Umar menyerupai apa yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas.

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai ayat ini, dia berkata, "Para malaikat penjaga (penyerta manusia) mencatat atau menyalin dari Ummul Kitab apa yang diperbuat oleh manusia. Jadi, sesungguhnya manusia melakukan apa yang dicatatkan (disalinkan) oleh malaikat dari Ummul Kitab."

Al Hakim juga meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Abbas, dan dia menilainya *shahih*.

Ath-Thabarani juga meriwayatkan darinya mengenai ayat ini, dia berkata, "Sesungguhnya Allah menugaskan para malaikat-Nya untuk mencatatkan (menyalinkan) dari tahun itu, pada bulan Ramadhan, pada malam qadar, yaitu tentang apa-apa yang akan terjadi di bumi hingga saat seperti itu pada tahun berikutnya. Jadi, para malaikat yang ditugaskan Allah menjaga para makhluk datang silih berganti pada sore hari setiap Kamis. Lalu mereka mendapati apa yang dibawakan oleh para malaikat penjaga itu sesuai dengan kitab mereka, tidak ada penambahan dan pengurangan di dalamnya."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, ٱلْيَوْمَ نَنسَىٰكُمْ كَمَا نَسِيتُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا (*pada hari ini Kami melupakan kamu sebagaimana kamu telah melupakan pertemuan [dengan] harimu ini*), dia berkata, "(Maksudnya adalah), Kami membiarkan kamu."

Ibnu Abi Syaibah, Muslim, Abu Daud, Ibnu Majah, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat* meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, يَقُولُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: اَلْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي، وَالْعَظَمَةُ إِزَارِي، فَمَنْ نَازَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا أَلْقَيْتُهُ فِي النَّارِ (*Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi berfirman, "Kesombongan adalah serban-Ku dan keagungan adalah kain-Ku. Jadi, barangsiapa menyaingi-Ku pada salah satunya, akan Aku campakkan ke neraka).*"[35]

---

[35] *Shahih.*

HR. Abu Daud (4090); Ibnu Majah (2/405); Muslim (1/2023) dari hadits Abu Hurairah dengan lafazh: الْعِزُّ إِزَارُهُ، اَلْكِبْرِيَاءُ رِدَاءُهُ، فَمَنْ نَازَعَنِي عَذَّبْتُهُ (*kemuliaan adalah kain-Nya dan kesombongan adalah serban-Nya. jadi, barangsiapa menyaingi-Ku maka Aku akan mengadzabnya*).

SURAH AL AHQAAF

Surah ini terdiri dari tiga puluh empat ayat. Ada juga yang mengatakan tiga puluh lima ayat. Ini surah Makkiyyah.

Al Qurthubi berkata, "Ini (bahwa surah Al Ahqaag adalah surah Makiyyah) menurut pendapat semua ulama."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Ibnu Az-Zubair, keduanya berkata, "Surah *haa miim* Al Ahqaaf diturunkan di Makkah."

Diriwayatkan oleh Ibnu Adh-Dharis dan Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata: Rasulullah ﷺ membacakan kepadaku surah Al Ahqaaf, lalu ada orang lain yang membacakannya, namun bacaannya berbeda, maka aku bertanya, 'Siapa yang membacakannya kepadamu?' Dia menjawab, 'Rasulullah ﷺ'. Aku berkata lagi, 'Demi Allah, sungguh Rasulullah ﷺ telah membacakannya kepadaku tidak demikian'. Kami lalu menemui Rasulullah ﷺ, aku berkata, 'Wahai Rasulullah, bukankah engkau telah membacakan kepadaku demikian dan demikian?' Beliau menjawab, '*Benar*'. Orang lain tadi berkata, 'Bukankah engkau telah membacakan kepadaku demikian dan demikian?' Beliau pun menjawab, '*Benar*'. Lalu berubahlah rona wajah Rasulullah ﷺ, dan beliau bersabda, لِيَقْرَأْ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْكُمَا مَا سَمِعَ، فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِالاِخْتِلاَفِ (*Hendaknya masing-masing dari kalian berdua membaca*

sesuai dengan yang dia dengar, karena sesungguhnya telah binasa orang-orang sebelum kalian karena perselisihan)."[36]

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

حمٓ ﴿١﴾ تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَكِيمِ ﴿٢﴾ مَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ
وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ عَمَّآ أُنذِرُوا۟
مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ قُلْ أَرَءَيْتُم مَّا تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَرُونِى مَاذَا خَلَقُوا۟ مِنَ
ٱلْأَرْضِ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ ۖ ٱئْتُونِى بِكِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ هَٰذَآ أَوْ أَثَٰرَةٍ مِّنْ
عِلْمٍ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٤﴾ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَن
لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُۥٓ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ وَهُمْ عَن دُعَآئِهِمْ غَٰفِلُونَ ﴿٥﴾ وَإِذَا حُشِرَ
ٱلنَّاسُ كَانُوا۟ لَهُمْ أَعْدَآءً وَكَانُوا۟ بِعِبَادَتِهِمْ كَٰفِرِينَ ﴿٦﴾ وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٍ
قَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِلْحَقِّ لَمَّا جَآءَهُمْ هَٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٧﴾ أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۖ قُلْ
إِنِ ٱفْتَرَيْتُهُۥ فَلَا تَمْلِكُونَ لِى مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا ۖ هُوَ أَعْلَمُ بِمَا تُفِيضُونَ فِيهِ ۖ كَفَىٰ بِهِۦ
شَهِيدًۢا بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ ۖ وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٨﴾ قُلْ مَا كُنتُ بِدْعًا مِّنَ ٱلرُّسُلِ

[36] *Shahih.*

Dikeluarkan oleh Al Hakim (2/223), dia berkata, "Hadits ini *shahih*, namun keduanya (Al Bukhari dan Muslim) tidak meneluarkannya dengan redaksi ini."

Komentar ini disepakati oleh Adz-Dzahabi.

وَمَآ أَدۡرِي مَا يُفۡعَلُ بِي وَلَا بِكُمۡۖ إِنۡ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَيَّ وَمَآ أَنَا۠ إِلَّا نَذِيرٞ مُّبِينٞ ﴿٩﴾

"Haa Miim. Diturunkan kitab ini dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Kami tiada menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. Dan orang-orang yang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka. Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu sembah selain Allah; perlihatkanlah kepadaku apakah yang telah mereka ciptakan dari bumi ini, atau adakah mereka berserikat (dengan Allah) dalam (penciptaan) langit? Bawalah kepadaku Kitab yang sebelum (Al Qur`an) ini atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu), jika kamu adalah orang-orang yang benar'. Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (doanya) sampai Hari Kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka? Dan apabila manusia dikumpulkan (pada Hari Kiamat) niscaya sembahan-sembahan mereka itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka. Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang menjelaskan, berkatalah orang-orang yang mengingkari kebenaran ketika kebenaran itu datang kepada mereka, 'Ini adalah sihir yang nyata'. Bahkan mereka mengatakan, 'Dia (Muhammad) telah mengada-adakannya (Al Qur`an)'. Katakanlah, 'Jika aku mengada-adakannya, maka kamu tiada mempunyai kuasa sedikit pun mempertahankan aku dari (adzab) Allah itu. Dia lebih mengetahui apa-apa yang kamu percakapkan tentang Al Qur`an itu. Cukuplah Dia menjadi saksi antaraku dan antaramu dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'.

Katakanlah, 'Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul, dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak (pula) terhadapmu. Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepaddaku, dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang memberi penjelasan'."

(Qs. Al Ahqaaf [46]: 1-9)

Firman-Nya, حمٓ ۝١ تَنزِيلُ ٱلۡكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡحَكِيمِ (*Haa Miim. Diturunkan Kitab ini dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*). Pembahasan tentang ini telah dipaparkan secara gamblang dalam surah Ghaafir dan setelahnya, serta telah kami kemukakan juga segi *i'rab*-nya, beserta keterangan tentang mana yang benar, bahwa pembukaan-pembukaan surah yang mengandung kata-kata *mutasyabih* ilmunya harus diserahkan kepada Dzat yang menurunkannya.

مَا خَلَقۡنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ وَمَا بَيۡنَهُمَآ (*Kami tiada menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya*) maksudnya adalah semua makhluk yang ada di antara keduanya, إِلَّا بِٱلۡحَقِّ (*melainkan dengan [tujuan] yang benar*). Ini pengecualian total dari semua keumuman kondisi, yakni: melainkan sebagai penciptaan yang diliputi dengan tujuan yang benar, sesuai kehendak Allah.

Kalimat وَأَجَلٍ مُّسَمًّى (*dan dalam waktu yang ditentukan*) di-*'athf*-kan kepada ٱلۡحَقِّ, yakni إلاّ بِالحقِّ وَبأَجَلٍ مُسَمًّى (melainkan dengan [tujuan] yang benar dan waktu yang ditentukan). Ini berdasarkan perkiraan adanya *mudhaf* yang dibuang. Waktu yang ditentukan ini adalah Hari Kiamat, karena saat itulah berakhirnya langit dan bumi serta segala apa yang ada pada keduanya, lalu diganti dengan bumi dan langit yang lain.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan waktu yang ditentukan adalah berakhirnya waktu segala makhluk.

Pendapat yang pertama lebih tepat. Ini mengisyaratkan akan terjadinya Kiamat dan berakhirnya masa dunia, dan bahwa Allah tidak menciptakan makhluk-Nya secara sia-sia tanpa tujuan, melainkan untuk mendapatkan pahala dan siksa.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا عَمَّا أُنذِرُوا مُعْرِضُونَ (*dan orang-orang yang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka*) maksudnya adalah dari apa yang diperingatkan dan dipertakutkan kepada mereka di dalam Al Qur`an, yaitu pembangkitan kembali, hisab, dan pembalasan. Mereka berpaling dari itu dan tidak mempercayainya. مَا pada kalimat عَمَّا أُنذِرُوا (*dari apa yang diperingatkan kepada mereka*) bisa sebagai *maushul* dan *mashdar*.

قُلْ أَرَءَيْتُم مَّا تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ (*katakanlah, "Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu sembah selain Allah"*) maksudnya adalah, beritahu aku tentang berhala-berhala yang kalian sembah selain Allah. أَرُونِي مَاذَا خَلَقُوا مِنَ الْأَرْضِ (*perlihatkanlah kepadaku apakah yang telah mereka ciptakan dari bumi ini*), yakni apa yang telah mereka ciptakan dari itu?

Kalimat أَرُونِي (*perlihatkanlah kepadaku*) bisa sebagai penegas kalimat أَرَءَيْتُم (*terangkanlah kepadaku*), yakni beritahukan kepadaku dan perlihatkanlah kepadaku. *Maf'ul* kedua dari أَرَءَيْتُم adalah مَاذَا خَلَقُوا (*apakah yang telah mereka ciptakan*). Bisa juga أَرُونِي bukan sebagai kalimat penegas, melainkan sebagai bentuk pendebatan, karena أَرَءَيْتُم (*terangkanlah kepadaku*) memerlukan *maf'ul* (objek) kedua, dan demikian juga أَرُونِي (*perlihatkanlah kepadaku*).

أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِي السَّمَاوَاتِ (*atau adakah mereka berserikat [dengan Allah] dalam [penciptaan] langit?*). أَمْ di sini pemutus, dan diperkirakan sebagai بَلْ serta *hamzah* (partikel tanya). Maknanya adalah بَلْ أَلَهُمْ شِرْكَةٌ مَعَ اللهِ فِيهَا (bahkan, apakah mereka memiliki keikutsertaan bersama Allah dalam [penciptaan]nya?). Kalimat tanya ini sebagai bentuk kecaman dan ejekan.

ٱئْتُونِي بِكِتَـٰبٍ مِّن قَبْلِ هَـٰذَآ (*bawalah kepadaku Kitab yang sebelum [Al Qur`an] ini*) pembungkam bagi mereka dan untuk menunjukkan kelemahan serta ketidakberdayaan mereka untuk mendatangkan itu. Kata penunjuk هَـٰذَآ menunjukkan Al Qur`an, karena Al Qur`an telah menyatakan batilnya syirik, bahwa Allah adalah Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan Kiamat adalah benar, tidak ada keraguan padanya. Jadi, apakah orang-orang musyrik itu memiliki Kitab yang menyelisihi Kitab ini? Atau memiliki hujjah yang menafikan hujjah ini?

أَوْ أَثَـٰرَةٍ مِّنْ عِلْمٍ (*atau peninggalan dari pengetahuan [orang-orang dahulu]*). Disebutkan dalam *Ash-Shihah*, "أَوْ أَثَـٰرَةٍ مِّنْ عِلْمٍ (*atau peninggalan dari pengetahuan [orang-orang dahulu]*) yakni بَقِيَّةٌ مِنْهُ (peninggalan dari itu), demikian juga الأَثْرَةُ."

Ibnu Qutaibah berkata, "Maksudnya adalah بَقِيَّةٌ مِنْ عِلْمِ الأَوَّلِيْنَ (peninggalan dari pengetahuan orang-orang terdahulu)."

Al Farra dan Al Mubarrad berkata, "Maksudnya adalah apa yang ditinggalkan dari Kitab-Kitab orang-orang terdahulu."

Al Wahidi berkata, "Demikian makna pendapat para mufassir."

Atha berkata, "(Maksudnya adalah), atau sesuatu yang kalian dapati dari seorang nabi sebelum Muhammad ﷺ."

Muqatil berkata, "(Maksudnya adalah), atau suatu riwayat dari ilmu yang berasal dari para nabi."

Az-Zajjaj berkata, "أَوْ أَثَـٰرَةٍ adalah tanda. الأَثَارَةُ adalah bentuk *mashdar*, seperti halnya kata السَّمَاحَةُ dan الشَّجَاعَةُ, asalnya dari الأَثَرُ (bekas; jejak). Dikatakan أَثَرْتُ الْحَدِيثَ – آثُرُهُ – أَثْرَةً و أَثَارَةً و أَثْـرًا apabila Anda menemukan perkataan itu dari selain Anda."

Jumhur membacanya أَثَـٰرَةٍ, dalam bentuk *mashdar* seperti halnya kata السَّمَاحَةُ dan الشَّجَاعَةُ.

Ibnu Abbas, Zaid bin Ali, Ikrimah, As-Sulami, Al Hasan, dan Abu Raja` membacanya dengan *fathah* pada huruf *hamzah* dan *tsaa`* tanpa huruf *alif* [أَثَرَةٍ].

Sementara itu, Al Kisa`i membacanya أُثْرَةٍ, dengan *dhammah* pada huruf *hamzah* dan *sukun* pada huruf *tsaa`*.

إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ (*jika kamu adalah orang-orang yang benar*) dalam pernyataan yang kalian nyatakan itu, yaitu perkataan kalian bahwa Allah memiliki sekutu namun kalian tidak mendatangkan suatu bukti pun dalam hal itu, maka jelaslah batilnya perkataan kalian itu berdasarnya adanya bukti-bukti 'aqli dan naqli yang menyelisihi itu."

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا مِن دُونِ ٱللَّهِ مَن لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُۥٓ (*dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan [doanya]*) maksudnya adalah, tidak ada seorang pun yang lebih sesat dan lebih jahil darinya, karena dia berdoa kepada yang tidak dapat mendengar, maka bagaimana mungkin dia mengharapkan pengabulan, apalagi untuk mendatangkan manfaat atau mencegah madharat? Jadi, jelaslah orang ini adalah orang yang paling jahil dan palng sesat. Pertanyaan ini sebagai kecaman dan celaan. Kalimat إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ (*sampai Hari Kiamat*) menunjukkan batas akhir tidak adanya pengabulan atas doa-doa itu.

وَهُمْ عَن دُعَآئِهِمْ غَٰفِلُونَ (*dan mereka lalai dari [memperhatikan] doa mereka*). *Dhamir* yang pertama untuk berhala-berhala, sedangkan *dhamir* yang kedua untuk penyembahnya. Maknanya yaitu, berhala-berhala yang mereka seru tidak mempedulikan mereka, karena berhala-berhala itu tidak dapat mendengar dan bepikir, sebab berhala-berhala itu hanyalah benda. Penggunaan bentuk jamak pada kedua *dhamir* ini berdasarkan makna مَنْ, dan diperlakukannya berhala-berhala itu seperti sesuatu yang berakal didasarkan pada anggapan orang-orang musyrik bahwa berhala-berhala itu berakal.

وَإِذَا حُشِرَ ٱلنَّاسُ كَانُوا۟ لَهُمْ أَعْدَآءً (*dan apabila manusia dikumpulkan [pada Hari Kiamat] niscaya sembahan-sembahan mereka itu menjadi musuh mereka*) maksudnya adalah, apabila manusia para penyembah berhala itu telah dikumpulkan kepada berhala-berhalanya, maka berhala-berhala itu menjadi musuh bagi mereka. Mereka saling berlepas diri dan saling menyalahkan sesama mereka.

Tadi telah dikatakan, bahwa Allah menjadikan kehidupan pada berhala-berhala itu, lalu berhala-berhala itu mendustakan mereka (para penyembahnya).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah berhala-berhala itu mendustakan mereka dan menentang mereka dengan ungkapan kondisi, bukan dengan ungkapan perkataan. Adapun para malaikat, Al Masih, Uzair, dan para syetan berlepas diri dari para penyembah mereka pada Hari Kiamat, sebagaimana firman Allah ﷻ, تَبَرَّأْنَآ إِلَيْكَ مَا كَانُوٓا۟ إِيَّانَا يَعْبُدُونَ (*Kami menyatakan berlepas diri [dari mereka] kepada Engkau, mereka sekali-kali tidak menyembah kami*) (Al Qashash [28]: 63)

وَكَانُوا۟ بِعِبَادَتِهِمْ كَٰفِرِينَ (*dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka*) maksudnya adalah, sesembahan-sesembahan itu mengingkari penyembahan yang dilakukan oleh orang-orang kafir terhadap sesembahan-semsembahan itu.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa *dhamir* pada kata وَكَانُوا۟ kembali kepada para penyembah, sebagaimana firman-Nya, وَٱللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ (*Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah*) (Qs. Al An'aam [6]: 23).

Pendapat yang pertama lebih tepat.

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا (*dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami*) maksudnya adalah ayat-ayat Al Qur`an yang kondisinya بَيِّنَٰتٍ (*menjelaskan*) dengan makna-makna yang terang dan sangat jelas.

قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلْحَقِّ (*berkatalah orang-orang yang mengingkari kebenaran*) maksudnya adalah yang mengingkari perihal kebenaran. Ini maksudnya adalah ayat-ayat tersebut. لَمَّا جَاءَهُمْ (*ketika kebenaran itu datang kepada mereka*), yakni وَقْتَ أَنْ جَاءَهُمْ (ketika kebenaran itu datang kepada mereka). هَٰذَا سِحْرٌ مُبِينٌ (*Ini adalah sihir yang nyata*), yakni nyata-nyata kegiatan sihir.

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ (*bahkan mereka mengatakan, "Dia [Muhammad] telah mengada-adakannya [Al Qur`an]."*). أَمْ di sini terputus, yakni بَلْ أَيَقُولُونَ افْتَرَاهُ (bahkan mereka mengatakan, "Dia telah mengada-adakannya."). Kalimat tanya ini untuk mengindikasikan pengingkaran dan ketakjuban atas perbuatan mereka, dan بَلْ ini untuk peralihan dari penyebutan mereka tentang ayat-ayat (Al Qur`an) itu sebagai sihir kepada perkataan mereka bahwa Rasulullah ﷺ telah mengada-adakannya. Di sini juga terkandung kecaman dan celaan yang sangat jelas.

Allah ﷻ lalu memerintahkan beliau untuk menjawab mereka, قُلْ إِنِ افْتَرَيْتُهُ فَلَا تَمْلِكُونَ لِي مِنَ اللَّهِ شَيْئًا (*Katakanlah, "Jika aku mengada-adakannya, maka kamu tiada mempunyai kuasa sedikit pun mempertahankan aku dari [adzab] Allah itu*). Maksudnya, jika memang benar aku mengada-adakannya. Ini dengan perkiraan adanya kalimat "sebagaimana tuduhan kalian, maka kalian tidak dapat menghindarkanku dari siksa Allah, lalu bagaimana aku mengada-adakan kedustaan terhadap Allah demi kalian, padahal kalian tidak dapat mencegah siksa-Nya terhadapku?"

هُوَ أَعْلَمُ بِمَا تُفِيضُونَ فِيهِ (*Dia lebih mengetahui apa-apa yang kamu percakapkan tentang Al Qur`an itu*) maksudnya adalah kedustaan yang kalian masuki itu. الْإِفَاضَةُ فِي الشَّيْءِ [yakni dari تُفِيضُونَ فِيهِ] artinya الْخَوْضُ فِيهِ وَالْاِنْدِفَاعُ فِيهِ (memasuki sesuatu dan menggelorakannya). Dikatakan أَفَاضُوا فِي الْحَدِيثِ artinya mereka memperpanjang percakapan. أَفَاضَ الْبَعِيرُ apabila unta itu mendorong bagian dadanya dari

perutnya. Maknanya adalah, Allah lebih mengetahui perkataan mereka mengenai Al Qur`an dan kedustaan yang mereka perbincangkan mengenainya, serta tuduhan bahwa Al Qur`an adalah sihir dan perdukunan.

كَفَىٰ بِهِۦ شَهِيدًۢا بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ (*cukuplah Dia menjadi saksi antaraku dan antaramu*), karena Dia bersaksi untukku, bahwa Al Qur`an berasal dari sisi-Nya, dan aku telah menyampaikan kepada kalian. Dia juga bersaksi atas kalian bahwa kalian telah mendustakan serta mengingkarinya. Di sini terkandung ancaman besar bagi mereka.

وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ (*dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*) bagi yang bertobat, beriman, membenarkan Al Qur`an, dan mengamalkan kandungannya. Allah banyak memberikan ampunan dan rahmat yang melimpah.

قُلْ مَا كُنتُ بِدْعًا مِّنَ ٱلرُّسُلِ (*katakanlah, "Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul."*). الْبِدْعُ dari segala sesuatu adalah permulaannya, yakni مَا أَنَا بِأَوَّلِ رَسُولٍ (aku bukanlah rasul yang pertama), karena Allah telah mengutus banyak rasul sebelumku.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa الْبِدْعُ bermakna الْبَدِيعُ, seperti الْخِفُّ yang bermakna الْخَفِيفُ (ringan). الْبَدِيعُ adalah yang tidak ada bandingannya, yaitu dari الإِبْتِدَاعُ yang artinya الإِخْتِرَاعُ (kreasi; inovasi). شَيْءٌ بِدْعٌ artinya مُبْتَدِعٌ (suatu temuan; kreasi). فُلاَنٌ بِدْعٌ فِي هَذَا الأَمْرِ artinya بَدِيعٌ (fulan satu-satunya dalam hal ini). Demikian yang dikatakan oleh Al Akhfasy.

Quthrub bersenandung:

فَمَا أَنَا بِدْعٌ مِنْ حَوَادِثَ تَعْتَرِي   رِجَالاً غَدَتْ مِنْ بَعْدِ مُوسَى وَأَسْعَدَا

"Aku bukanlah satu-satunya yang mengalami peristiwa-peristiwa yang menimpa

orang-orang yang telah berlalu sejak Musa dan yang paling bahagia."

Ikrimah, Ibnu Haiwah, dan Ibnu Abi Ablah membacanya بَدْعًا, dengan *fathah* pada huruf *daal,* dengan perkiraan dibuangnya *mudhaf,* yakni مَا كُنْتُ ذَا بَدْعٍ (aku bukanlah yang memulai).

Sementara itu, Mujahid membacanya dengan *fathah* pada huruf *baa`* dan *kasrah* pada huruf *daal* dalam bentuk sifat [بَدِعًا].

وَمَآ أَدْرِي مَا يُفْعَلُ بِي وَلَا بِكُمْ (*dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak [pula] terhadapmu*) maksudnya adalah, apa yang akan menimpaku pada waktu mendatang, baik aku menetap di Makkah maupun keluar dari Makkah? Apakah aku akan mati atau terbunuh? Apakah akan disegerakan siksaan bagi kalian? Atau justru ditangguhkan? Ini semuanya mengenai hal-hal yang di dunia, adapun yang di akhirat, beliau dan umatnya berada di surga, sedangkan orang-orang kafir berada di neraka.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah, aku tidak tahu apa yang akan dilakukan terhadapku dan tidak tidak tahu apa yang akan dilakukan terhadap kalian pada Hari Kiamat. Ketika ini diturunkan, kaum musyrik bergembira, dan mereka berkata, "Bagaimana mungkin kita mengikuti seorang nabi yang tidak mengetahui apa yang akan dilakukan terhadapnya, dan tidak juga mengetahui apa yang akan dilakukan terhadap kita? Dengan demikian, dia tidak memiliki kelebihan atas kita."

Lalu turunlah firman Allah ﷻ, لِيَغْفِرَ لَكَ ٱللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ (*Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang*). (Qs. Al Fath [48]: 2).

Pendapat yang pertama lebih tepat.

إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَيَّ (*aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku*). Jumhur membacanya يُوحَىٰ, dalam bentuk

mabni lil maf'ul (kalimat pasif), yakni aku tidak mengikuti kecuali Al Qur`an, dan aku tidak mengada-adakan sesuatu pun dariku sendiri. Maknanya adalah pembatasan perbuatan-perbuatan Nabi ﷺ pada wahyu, bukan pembatasan pengikutannya pada wahyu.

وَمَآ أَنَا۠ إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ (*dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang memberi penjelasan*) maksudnya adalah, aku memperingatkan kalian tentang siksaan Allah, dan aku mempertakuti kalian akan adzab-Nya dengan sangat jelas.

Ahmad, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Tharif bin Abi Salamah bin Abdurrahman, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, أَوْ أَثَٰرَةٍ مِّنْ عِلْمٍ (*atau peninggalan dari pengetahuan [orang-orang dahulu]*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) tulisan."

Sufyan berkata, "Aku tidak mengetahuinya kecuali (dia mendapatkannya) dari Nabi ﷺ."

Maksudnya, hadits ini *marfu'* (sanadnya hingga kepada Nabi ﷺ) dan tidak *mauquf* pada Ibnu Abbas.

Abd bin Humaid dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, كَانَ نَبِيٌّ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ يَخُطُّ، فَمَنْ صَادَفَ مِثْلَ خَطِّهِ عَلِمَ (*Dulu ada salah seorang nabi yang membuat tulisan, maka barangsiapa bertepatan seperti tulisannya, dia akan mengetahui*)."[37]

Makna hadits tersebut ada dalam *Ash-Shahih*, dan ada beragam penafsirannya dari para ulama. Lalu, dari mana kita dapat menetapkan

---

[37] *Shahih,*
HR. Ahmad dalam *Musnad* Ahmad (2/394).
Al Haitsami berkata, "Para perawinya *shahih.*"
Asalnya terdapat dalam riwayat Muslim (1/382) dengan lafazh كَانَ نَبِيٌّ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ يَخُطُّ، فَمَنْ وَافَقَ فَذَاكَ (*dulu ada salah seorang nabi yang membuat tulisan, maka barangsiapa bertepatan seperti tulisannya, maka ia dapat*).

bahwa tulisan-tulisan pasir sesuai dengan tulisan tersebut? Mana sanadnya yang *shahih* hingga sampai kepada nabi tersebut, atau kepada Nabi ﷺ, yang menyatakan bahwa tulisan itu sama seperti bentuk yang dibuat oleh nabi tersebut? Tidak ada yang dilakukan oleh para ahli penulisan pasir itu kecuali kebodohan dan kesesatan.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Sa'id, dari Nabi ﷺ, mengenai firman-Nya, أَوْ أَثَرَةٍ مِّنْ عِلْمٍ (*atau peninggalan dari pengetahuan [orang-orang dahulu]*), beliau bersabda, حُسْنُ الْخَطِّ (*Bagusnya tulisan*).[38]

Ath-Thabarani dalam *Al Ausath* dan Al Hakim meriwayatkan dari jalur Asy-Sya'bi, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, أَوْ أَثَرَةٍ مِّنْ عِلْمٍ (*atau peninggalan dari pengetahuan [orang-orang dahulu]*), dia berkata, "Maksudnya adalah tulisan yang dituliskan oleh orang-orang Arab di tanah."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, أَوْ أَثَرَةٍ مِّنْ عِلْمٍ (*atau peninggalan dari pengetahuan [orang-orang dahulu]*), dia berkata, "Keterangan dari perkara."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, قُلْ مَا كُنتُ بِدْعًا مِّنَ الرُّسُلِ (*katakanlah, "Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul"*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) لَسْتُ بِأَوَّلِ الرُّسُلِ (aku bukanlah rasul yang pertama). وَمَا أَدْرِي مَا يُفْعَلُ بِي وَلَا بِكُمْ (*dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak [pula] terhadapmu*). Setelah itu Allah menurunkan firman-Nya, لِّيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ (*supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang)* (Qs. Al Fath

---

[38] Tidak *shahih*.

HR. Ibnu Hajar dalam *Al Fath* (8/439), dengan lafazh: diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas: جَوْدَةُ الْخَطِّ (*indahnya tulisan*). Namun tidak valid.

[48]: 2) لِيُدْخِلَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ (*supaya Dia memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam surga)*. (Qs. Al Fat<u>h</u> [48]: 5). Jadi, Allah ﷻ memberitahukan Nabi-Nya tentang apa yang akan dilakukan-Nya terhadap beliau dan orang-orang beriman semuanya."

Abu Daud dalam *Nasikh*-nya meriwayatkan dari Ibnu Abbas juga, bahwa (hukum) ayat ini telah dihapus oleh ayat لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ (*Supaya Allah memberi ampunan kepadamu)*. (Qs. Al Fat<u>h</u> [48]: 2)).

Dalam *Sha<u>h</u>i<u>h</u> Al Bukhari* dan lainnya disebutkan dari hadits Ummu Al Ala, dia berkata, "Ketika Utsman bin Mazh'un meninggal, aku berkata, 'Semoga Allah merahmatimu, wahai Abu As-Sa`ib. Kesaksianku untukmu, sungguh Allah telah memuliakanmu'. Rasulullah ﷺ lalu bersabda, وَمَا يُدْرِيكِ أَنَّ اللهَ أَكْرَمَهُ؟ أَمَّا هُوَ فَقَدْ جَاءَهُ الْيَقِيْنُ مِنْ رَبِّهِ، وَإِنِّي لَأَرْجُو لَهُ الْخَيْرَ، وَاللهِ مَا أَدْرِي وَأَنَا رَسُولُ اللهِ مَا يُفْعَلُ بِي وَلاَ بِكُمْ (*Bagaimana engkau tahu bahwa Allah memuliakannya? Adapun dia, kini telah dijemput oleh sesuatu yang meyakinkan [kematian] dari Tuhannya, dan sesungguhnya aku mengharapkan kebaikan untuknya. Demi Allah, aku tidak tahu, padahal aku utusan Allah, apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak pula terhadap kalian*). Aku lalu berkata, 'Demi Allah, setelah itu aku tidak menyatakan kesucian seorang pun setelahnya'."[39]

قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِن كَانَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ وَكَفَرْتُم بِهِۦ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ مِثْلِهِۦ فَـَٔامَنَ وَٱسْتَكْبَرْتُمْ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَوْ كَانَ خَيْرًا مَّا سَبَقُونَآ إِلَيْهِ ۚ وَإِذْ لَمْ يَهْتَدُوا۟ بِهِۦ

---

[39] *Shahih.*
HR. Al Bukhari (1243) dan Ahmad (6/436).

فَسَيَقُولُونَ هَٰذَآ إِفْكٌ قَدِيمٌ ﴿١١﴾ وَمِن قَبْلِهِۦ كِتَٰبُ مُوسَىٰٓ إِمَامًا وَرَحْمَةً
وَهَٰذَا كِتَٰبٌ مُّصَدِّقٌ لِّسَانًا عَرَبِيًّا لِّيُنذِرَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ وَبُشْرَىٰ
لِلْمُحْسِنِينَ ﴿١٢﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَٰمُوا۟ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٣﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ خَٰلِدِينَ فِيهَا جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟
يَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾ وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ إِحْسَٰنًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ
كُرْهًا ۖ وَحَمْلُهُۥ وَفِصَٰلُهُۥ ثَلَٰثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُۥ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً
قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِىٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ ٱلَّتِىٓ أَنْعَمْتَ عَلَىَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَىَّ وَأَنْ أَعْمَلَ
صَٰلِحًا تَرْضَىٰهُ وَأَصْلِحْ لِى فِى ذُرِّيَّتِىٓ ۖ إِنِّى تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ
﴿١٥﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا۟ وَنَتَجَاوَزُ عَن سَيِّـَٔاتِهِمْ فِىٓ
أَصْحَٰبِ ٱلْجَنَّةِ ۖ وَعْدَ ٱلصِّدْقِ ٱلَّذِى كَانُوا۟ يُوعَدُونَ ﴿١٦﴾

"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku, bagaimanakah pendapatmu jika Al Qur`an itu datang dari sisi Allah, padahal kamu mengingkarinya dan seorang saksi dari bani Israil mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang disebut dalam) Al Qur`an lalu dia beriman, sedang kamu menyombongkan diri. Sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim'. Dan orang-orang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Kalau sekiranya dia (Al Qur`an) adalah suatu yang baik, tentulah mereka tiada mendahului kami (beriman) kepadanya. Dan karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya maka mereka akan berkata, 'Ini adalah dusta yang lama'. Dan sebelum Al

Qur`an itu telah ada Kitab Musa sebagai petunjuk dan rahmat. Dan ini (Al Qur`an) adalah Kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zhalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan kami ialah Allah', kemudian mereka tetap istiqamah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. Mereka itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun dia berdoa, 'Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku, dan supaya aku dapat berbuat amal yang shalih yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau, dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri'. Mereka itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghuni-penghuni surga, sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka."

(Qs. Al Ahqaaf [46]: 10-16)

Firman-Nya, قُلْ أَرَءَيْتُمْ (*katakanlah, "Terangkanlah kepadaku, bagaimanakah pendapatmu."*) maksudnya adalah, beritahukanlah kepadaku. إِن كَانَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ (*jika Al Qur`an itu datang dari sisi Allah*), yakni Al Qur`an yang diwahyukan kepadanya.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah Muhammad Rasulullah ﷺ. Maknanya yaitu, jika dia diutus dari Allah.

Kalimat وَكَفَرْتُم بِهِۦ (*padahal kamu mengingkarinya*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi) dengan perkiraan adanya قَدْ (telah). Demikian juga kalimat وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ مِثْلِهِۦ (*dan seorang saksi dari bani Israil mengakui [kebenaran] yang serupa dengan [yang disebut dalam] Al Qur`an*). Maknanya yaitu, beritahukanlah kepadaku, jika pada hakikatnya itu dari sisi Allau, padahal kalian telah mengingkarinya, sementara ada seorang saksi dari bani Israil yang mengetahui apa yang Allah turunkan di dalam Taurat yang serupa dengan itu, yakni Al Qur`an, berupa makna-makna yang terdapat di dalam Taurat, yang sesuai dengan Al Qur`an dalam menetapkan tauhid (keesaan Allah), Hari Kiamat, pembangkitan kembali setelah kematian (*ba'ts*), dan sebagainya. Penyerupaan ini berdasarkan kesesuaian makna-maknanya, walaupun lafazhnya berbeda.

Al Jurjani berkata, "Penyerupaan yang menyambungkan. Maknanya yaitu, dan ada saksi yang memberikan kesaksian bahwa dia berasal dari sisi Allah."

Demikian juga yang dikatakan oleh Al Wahidi.

فَـَٔامَنَ (*lalu dia beriman*) maksudnya adalah, saksi itu beriman kepada Allah karena jelas baginya bahwa itu berasal dari perkataan Allah dan dari jenis yang diturunkan kepada para rasul-Nya. Saksi ini berasal dari bani Israil, yaitu Abdullah bin Salam, sebagaimana dikatakan oleh Al Hasan, Mujahid, Qatadah, Ikrimah, dan sebagainya. Mengenai hal ini ada catatan, karena menurut ijma', surah ini Makkiyyah, sementara keislaman Abdullah bin Salam terjadi setelah hijrah. Jadi, yang dimaksud dengan saksi di sini adalah seorang lelaki dari kalangan Ahli Kitab yang beriman kepada Al Qur`an di Makkah dan membenarkannya. Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir.

Di akhir pembahasan bagian ini dikemukakan riwayat yang me-*rajih*-kan pendapat bahwa saksi yang dimaksud adalah Abdullah bin Salam, dan ayat ini Madaniyyah, bukan Makkiyyah.

Diriwayatkan dari Masruq, bahwa yang dimaksud dengan orang tersebut adalah Musa ﷺ.

Firman-Nya, وَٱسْتَكْبَرْتُمْ (*sedang kamu menyombongkan diri*) di-'*athf*-kan kepada شَهِدَ (*mengakui*), yakni saksi itu beriman sedangkan kalian menyombongkan diri untuk beriman. إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ (*sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim*), maka Allah ﷻ mengharamkan hidayah bagi mereka karena mereka menganiaya diri mereka sendiri setelah ditegakkan hujjah yang nyata untuk beriman. Sedangkan orang yang kehilangan hidayah Allah adalah orang yang sesat.

Ada perbedaan pendapat mengenai penimpal kata syarat di sini, apa itu?

Az-Zajjaj mengatakan, bahwa penimpalnya dibuang, dan perkiraannya: أَتُؤْمِنُونَ (apakah kalian beriman?)

Pendapat lain menyebutkan, bahwa penimpalnya adalah kalimat فَآمَنَ وَٱسْتَكْبَرْتُمْ (*lalu dia beriman, sedang kamu menyombongkan diri*).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa penimpalnya dibuang, dan perkiraannya adalah: فَقَدْ ظَلَمْتُمْ (maka kalian telah berbuat zhalim) karena ditunjukkan oleh kalimat إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ (*sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim*).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa perkiraannya: فَمَنْ أَضَلُّ مِنْكُمْ (maka siapakah yang lebih sesat daripada kalian?), sebagaimana firman-Nya, قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِن كَانَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ثُمَّ كَفَرْتُم بِهِۦ مَنْ أَضَلُّ (*Bagaimana pendapatmu jika [Al Qur`an] itu datang dari sisi Allah,*

kemudian kamu mengingkarinya. Siapakah yang lebih sesat) (Qs. Fushshilat [41]: 52).

Abu Ali Al Farisi mengatakan, bahwa perkiraannya: apakah kalian mempercayai siksaan Allah?

Pendapat lain menyebutkan, bahwa perkiraannya: bukankah kalian orang-orang yang zhalim?

Allah ﷻ kemudian menyebutkan bentuk lain dari perkataan-perkataan batil mereka, وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ (*dan orang-orang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman*), yakni berkenaan dengan mereka. Bisa juga huruf *laam* di sini adalah *laam at-tabligh* (untuk penyampaian; yakni berkata kepada mereka). لَوْ كَانَ خَيْرًا مَّا سَبَقُونَآ إِلَيْهِ (*kalau sekiranya dia [Al Qur`an] adalah suatu yang baik, tentulah mereka tiada mendahului kami [beriman] kepadanya*). Maksudnya, seandainya Al Qur`an dan kenabian yang dibawakan oleh Muhammad itu merupakan sesuatu yang baik, tentulah mereka tidak akan mendahului kami dalam beriman kepadanya, karena mereka, menurut persepsi mereka, adalah orang-orang yang lebih layak untuk lebih dulu kepada setiap kemuliaan, namun mereka tidak tahu bahwa Allah ﷻ memberikan rahmat-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, memuliakan siapa yang dikehendak-Nya, merendahkan siapa yang dikehendaki-Nya, dan memilih untuk agama-Nya siapa-siapa yang dikehendaki-Nya.

وَإِذْ لَمْ يَهْتَدُواْ بِهِۦ (*dan karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya*) maksudnya adalah dengan Al Qur`an. Pendapat lain menyebutkan: dengan Muhammad ﷺ. Pendapat lain menyebutkan: dengan keimanan.

فَسَيَقُولُونَ هَٰذَآ إِفْكٌ قَدِيمٌ (*maka mereka akan berkata, "Ini adalah dusta yang lama."*). Mereka tidak hanya menafikan kebaikan Al Qur`an, tapi juga menyatakan bahwa itu adalah kedustaan lama, "Mitos-mitos orang-orang terdahulu."

'Amil pada إِذْ diperkirakan, yakni: tampak pembangkangan mereka. *'Amil* di sini tidak boleh فَسَيَقُولُونَ, karena jika demikian maka akan berlawanan dengan dua waktu, yakni waktu yang lampu dengan yang akan datang, disamping juga karena adanya huruf *faa`*.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa *'amil*-nya adalah *fi'l* yang diperkirakan dari jenis tersebut, yakni: mereka tidak mendapat petunjuk dengannya, dan mereka tidak mendapat petunjuk dengannya, maka mereka akan berkata.

وَمِن قَبْلِهِۦ كِتَٰبُ مُوسَىٰٓ (*dan sebelum Al Qur`an itu telah ada Kitab Musa*). Jumhur membacanya dengan *kasrah* pada huruf *miim* pada lafazh مِن karena dianggap sebagai *harf jarr*. Lafazh ini bersama *majrur*-nya sebagai *khabar muqaddam*, sementara كِتَٰبُ مُوسَىٰٓ sebagai *khabar muakhkhar*, dan kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), atau sebagai kalimat permulaan. Redaksi kalimat ini sebagai sanggahan terhadap perkataan mereka: هَٰذَآ إِفْكٌ قَدِيمٌ (*ini adalah dusta yang lama*), karena statusnya bahwa Al Qur`ah telah didahului oleh kitab Musa, yaitu Taurat, dan keduanya sama dalam pokok-pokok syariat sehingga menunjukkan bahwa itu adalah kebenaran, dan itu dari sisi Allah, serta memastikan batilnya perkataan mereka. Lafazh ini dibaca juga dengan *fathah* pada huruf *miim* [مَـن] karena dianggap sebagai *maushul*, dan me-*nashab*-kan كِتَـابَ, yakni وَآتَيْنَا مَنْ قَبْلَهُ كِتَـابَ مُوسَـى (dan Kami berikan Kitab Musa kepada siapa yang sebelumnya). *Qira`ah* ini diriwayatkan dari Al Kalbi.

إِمَامًا وَرَحْمَةً (*sebagai petunjuk dan rahmat*) maksudnya adalah, yang dijadikan petunjuk dalam agama, dan sebagai rahmat dari Allah bagi yang mengimaninya. Kedua lafazh ini *manshub* sebagai *haal* (keterangan kondisi). Demikian yang dikatakan oleh Az-Zajjaj dan lainnya.

Sementara itu, Al Akhfasy mengatakan, bahwa *manshub*-nya itu untuk kepastian.

Abu Ubaidah berkata, "Maksudnya adalah جَعَلْنَاهُ إِمَامًا وَرَحْمَةً (Kami menjadikannya sebagai petunjuk dan rahmat)."

وَهَٰذَا كِتَٰبٌ مُّصَدِّقٌ (*dan ini [Al Qur`an] adalah Kitab yang membenarkannya*) maksudnya adalah Al Qur`an, karena Al Qur`an membenarkan kitab Musa yang merupakan petunjuk dan rahmat, dan juga membenarkan Kitab-Kitab Allah yang lain.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maknanya adalah membenarkan Nabi ﷺ.

Manshub-nya لِّسَانًا عَرَبِيًّا (*dalam bahasa Arab*) sebagai *haal* yang merupakan tumpuan, dan penumpunya adalah *dhamir* yang terdapat pada مُّصَدِّقٌ yang kembali kepada كِتَٰبٌ,

Sementara itu, Abu Al Baqa` membolehkannya sebagai *maf'ul* untuk مُّصَدِّقٌ.

Pendapat yang pertama lebih tepat.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini berdasarkan perkiraan dibuangnya *mudhaf*, yakni ذَا لِسَانٍ عَرَبِيٍّ (yang berbahasa Arab), yaitu Nabi ﷺ.

لِّيُنذِرَ الَّذِينَ ظَلَمُوا (*untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zhalim*). Jumhur membacanya لِّيُنذِرَ, dengan huruf *yaa`*, dengan anggapan bahwa *fa'il*-nya adalah *dhamir* yang kembali kepada كِتَٰبٌ yakni لِيُنْذِرَ الْكِتَابُ الَّذِينَ ظَلَمُوا (agar Kitab itu memberi peringatan kepada orang-orang yang zhalim).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa *dhamir*-nya kembali kepada Allah.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa *dhamir*-nya kembali kepada Rasul.

Pendapat yang pertama lebih tepat.

Sementara itu, Nafi, Ibnu Amir, dan Al Bazzi membacanya dengan huruf *taa`* [لِتُنذِرَ (agar kamu memberi peringatan)], dengan anggapan *fa'il*-nya adalah Nabi ﷺ. *Qira`ah* ini dipilih oleh Abu Hatim dan Abu Ubaid.

Kalimat وَبُشْرَىٰ لِلْمُحْسِنِينَ (*dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik*) berada pada posisi *nashab,* karena di-*'athf*-kan kepada posisi لِّيُنذِرَ.

Az-Zajjaj berkata, "*Qira'ah* yang lebih baik adalah berada pada posisi *rafa'*, yakni وَهُوَ بُشْرَىٰ (dan itu sebagai kabar gembira)."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu sebagai *mashar* dari *fi'l* yang dibuang, yakni وَتُبَشِّرُ بُشْرَىٰ (dan [agar] kamu memberi kabar gembira). Sedangkan kalimat لِلْمُحْسِنِينَ (*kepada orang-orang yang berbuat baik*) terkait dengan بُشْرَىٰ (*kabar gembira*).

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا (*sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, "Tuhan kami ialah Allah," kemudian mereka tetap istiqamah*) maksudnya adalah, mereka memadukan tauhid dengan istiqamah pada syariat. Penafsiran ini telah dikemukakan dalam surah As-Sajdah. فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ (*maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka*). Huruf *faa`* di sini sebagai tambahan pada *khabar maushul,* karena mengandung makna syarat. وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (*dan mereka tiada [pula] berduka cita*). Maknanya adalah, mereka tidak takut mendapat sesuatu yang tidak disenangi oleh mereka, dan tidak pula berduka cita karena luputnya sesuatu yang mereka sukai. Hal itu terus berkesinambungan demikian.

أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ (*mereka itulah penghuni-penghuni surga*) maksudnya yaitu, orang-orang yang disifati dengan sifat-sifat tersebut tadi adalah para penguhi surga, yang merupakan tempat tinggal orang-orang beriman. Kondisi mereka خَالِدِينَ فِيهَا (*kekal di dalamnya*). Ayat ini mengandung movitasi yang besar, karena penafian rasa takut serta

duka cinta selamanya, dan menetap di surga selamanya merupakan sesuatu yang diinginkan oleh jiwa.

جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ (*sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan*) maksudnya adalah, mereka diberi balasan itu karena amal perbuatan mereka, yaitu melakukan ketaatan-ketaatan kepada Allah dan meninggalkan kemaksiatan-kemaksiatan kepada Allah.

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ إِحْسَٰنًا (*Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya*). Jumhur membacanya حُسْنًا, dengan *dhammah* pada huruf *haa`* dan *sukun* pada huruf *siin.*

Sementara itu, Ali dan As-Sulami membacanya dengan *fathah* pada keduanya [حَسَنًا].

Ibnu Abbas dan orang-orang Kufah membacanya إِحْسَٰنًا. Dalam surah Al 'Ankabuut telah dikemukakan: وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حُسْنًا (*dan Kami wajibkan manusia [berbuat] kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya)*. (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 8), tanpa ada berbedaan *qira`ah.* Telah dikemukakan juga dalam surah Al An'aam dan Al Israa`, وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا (*Dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya)*. (Qs. Al Israa` [17]: 23). Kemungkinan inilah sebab perbedaan *qira`ah* pada ayat ini. Namun demikian, berdasarkan semua *qira`ah* ini, maka *manshub*-nya itu [yakni *manshub*-nya حُسْنًا atau حَسَنًا atau إِحْسَٰنًا] adalah karena sebagai *mashdar*, yakni وَصَّيْنَاهُ أَنْ يُحْسِنَ إِلَيْهِمَا حُسْنًا atau وَصَّيْنَاهُ أَنْ يُحْسِنَ إِلَيْهِمَا إِحْسَانًا (Kami memerintahkan manusia berbuat baik kepada keduanya).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa *manshub*-nya itu karena sebagai *maf'ul bin,* sebab وَصَّيْنَا mengandung makna أَلْزَمْنَا (mengharuskan).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa *manshub*-nya itu karena sebagai *maf'ul lah.*

حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا (*ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah [pula]*). Jumhur membacanya كُرْهًا, dengan *dhammah* pada huruf *kaaf* di kedua tempatnya.

Sementara itu, Abu Amr dan orang-orang Hijaz membacanya dengan *fathah* [كَرْهًا].

Al Kisa`i berkata, "Keduanya adalah dua macam logat yang maknanya sama."

Abu Hatim berkata, "الْكَرْهُ —dengan *fathah*— tidak bagus, karena artinya adalah kemarahan dan penguasaan."

Abu Ubaid memilih *qira`ah* dengan *fathah*, dan dia berkata, "Itu karena semua lafazh الْكَرْهُ dalam Al Qur`an dengan *fathah*, kecuali dalam surah Al Baqarah, كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ (*Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci)* (Qs. Al Baqarah [2]: 216)."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa الْكُرْهُ —dengan *dhammah*— adalah apa yang dibebankan seseorang kepada dirinya, sedangkan الْكَرْهُ —dengan *fathah*— adalah apa yang dibebankan kepada orang lain. Allah ﷻ menyebutkan kehamilan yang dialami oleh ibu dan persalinannya untuk menegaskan wajibnya berbuat baik kepadanya sesuai yang telah diperintahkan Allah. Maknanya yaitu, ibunya mengandungnya dalam keadaan susah payah dan melahirkannya juga dalam keadaan susah payah.

Allah ﷻ lalu menyebutkan masa kehamilan hingga penyapihan, وَحَمْلُهُۥ وَفِصَٰلُهُۥ ثَلَٰثُونَ شَهْرًا (*mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan*). Maksudnya, masa kedua hal itu dari permulaan kehamilan hingga penyapihan penyusuan. Ayat ini dijadikan pula sebagai dalil bahwa ada kehamilan yang berusia enam bulan, karena masa penyusuan adalah dua tahun, yakni masa penyusuan yang sempurna, sebagaimana firman-Nya, حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ

أَن يُتِمَّ ٱلرَّضَاعَةَ (*Selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan).* (Qs. Al Baqarah [2]: 233). Dalam ayat ini Allah ﷻ menyebutkan masa minimum kehamilan dan masa maksimal penyusuan. Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa hak ibu lebih besar daripada hak ayah, karena ibu mengandungnya dengan kesulitan dan melahirkannya dengan kesulitan pula, serta menyusuinya dalam masa tersebut dengan kelelahan dan kepayahan, yang semua itu tidak dirasakan oleh ayah.

Jumhur membacanya وَفِصَٰلُهُۥ, dengan huruf *alif.*

Al Hasan, Ya'qub, Qatadah, dan Al Jahdari membacanya وَفَصْلُهُ, dengan *fathah* pada huruf *faa`* dan *sukun* pada huruf *shaad* tanpa huruf *alif.* الْفَصْلُ dan الْفِصَالُ artinya sama, seperti الْفَطْمُ dan الْفِطَامُ, dan seperti الْقَطْفُ dan الْقِطَافُ.

حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُۥ (*sehingga apabila dia telah dewasa*) maksudnya adalah kekuatan dan akalnya telah sempurna.

Penjelasan tentang الْأَشُدُّ telah dipaparkan, dan di sini harus diperkirakan adanya kalimat hingga mencapai masa ini, yakni: Lalu dia hidup dan terus menjalani kehidupannya hingga mencapai kedewasaannya.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa maksudnya adalah hingga mencapai usia delapan belas tahun.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa الْأَشُدُّ adalah baligh, demikian yang dikatakan oleh Asy-Sya'bi dan Ibnu Zaid.

Sementara itu, Al Hasan mengatakan, bahwa itu adalah mencapai usia empat puluh tahun.

Pendapat yang pertama lebih tepat, berdasarkan firman-Nya, وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً (*dan umurnya sampai empat puluh tahun*), karena kalimat ini menunjukkan bahwa pencapaian usia empat puluh adalah setelah pencapaian usia dewasa.

Para mufassir berkata, "Allah tidak pernah mengutus seorang nabi pun kecuali setelah berusia empat puluh tahun."

قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِيٓ (*dia berdoa, "Ya Tuhanku, tunjukilah aku"*) maksudnya adalah, berilah aku ilham.

Al Jauhari berkata, "(Maksudnya adalah), aku memohon petunjuk kepada Allah, lalu Dia memberiku petunjuk. Aku memohon ilham kepada Allah, lalu Dia mengilhamiku."

أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِيٓ أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ (*untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku*) maksudnya adalah mengilhamiku untuk mensyukuri nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepadaku, yang berupa hidayah, dan untuk berterima kasih kepada kedua orang tuaku karena kasih sayang mereka ketika merawatku pada masa kecil.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah atas nikmat yang telah dianugerahkan kepadaku, yang berupa kesehatan, dan atas kedua orang tuanya yang berupa kecukupan dan kekayaan.

Pendapat yang lebih tepat adalah tidak menafsirkannya dengan membatasi nikmat atas dirinya dan atas kedua orang tuanya dalam bentuk nikmat tertentu.

وَأَنْ أَعْمَلَ صَٰلِحًا تَرْضَىٰهُ (*dan supaya aku dapat berbuat amal yang shalih yang Engkau ridhai*) maksudnya adalah, dan mengilhamiku supaya aku melakukan amal shalih yang Engkau ridhai.

وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِيٓ (*berilah kebaikan kepadaku dengan [memberi kebaikan] kepada anak cucuku*) maksudnya adalah, jadikanlah anak cucuku sebagai orang-orang shalih yang mendalam dan konsisten melaksanakan keshalihannya. Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang telah mencapai usia empat puluh tahun dianjurkan untuk banyak membaca doa ini. Diriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan

dengan Abu Bakar, sebagaimana akan dikemukakan di akhir pembahasan bagian ini.

إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ (*sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau*) dari dosa-dosaku, وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ (*dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri*) kepada-Mu dan tunduk mematuhi-Mu dengan tulus ikhlas mengesakan-Mu.

Kata penunjuk أُولَئِكَ (*mereka itulah*) menunjukkan kepada manusia tersebut, dan penggunaan kata jamak di sini karena maksudnya adalah jenis. Kata ini sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah الَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا (*orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan*), yakni amal-amal baik di dunia. Maksud الأَحْسَن di sini adalah الْحَسَن (yang baik), sebagaimana firman-Nya, وَاتَّبِعُوا أَحْسَنَ مَا أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُم (*Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu*) (Qs. Az-Zumar [39]: 55).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa *ism tafdhil* ini sesuai dengan makna asalnya (yakni: yang lebih baik), dan maksudnya adalah amal-amal yang mendapatkan pahala, bukan amal-amal yang tidak mendapat pahala, seperti amal-amal yang *mubah*, karena amal-amal mubah juga baik, namun bukan yang lebih baik.

وَنَتَجَاوَزُ عَن سَيِّئَاتِهِمْ (*dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka*) sehingga Kami tidak menghukumnya atas itu.

Jumhur membacanya يُتَقَبَّل dan يُتَجَاوَز dalam bentuk *bina` lil maf'ul* (kalimat pasif).

Hamzah dan Al Kisa`i membacanya dengan huruf *nuun* pada keduanya [نَتَقَبَّلُ dan وَنَتَجَاوَزُ], dan menyandarkannya kepada Allah ﷻ. التَّجَاوُز artinya الْغُفْرَان (pemaafan; pengampunan), asalnya dari جُزْتُ الشَّيْء (Anda melewatkan sesuatu), yaitu apabila Anda tidak berhenti padanya.

Makna فِيٓ أَصْحَٰبِ ٱلْجَنَّةِ (*bersama penghuni-penghuni surga*) adalah, mereka termasuk kalangan penghuni surga yang dikategorikan dalam kriteria mereka. Jadi, *jaar* dan *majrur* di sini berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), seperti ungkapan أَكْرَمَنِي الأَمِيرُ فِي أَصْحَابِهِ (sang raja menghormatiku di dalam kawan-kawannya), yakni menjadikanku termasuk bagian di antara mereka.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa فِي ini bermakna مَعَ (bersama), yakni مَعَ أَصْحَابِ الْجَنَّةِ (bersama para penghuni surga).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini adalah *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni هُمْ فِي أَصْحَابِ الْجَنَّةِ (mereka berada di kalangan penghuni surga).

وَعْدَ ٱلصِّدْقِ ٱلَّذِى كَانُوا۟ يُوعَدُونَ (*sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka*). Lafazh وَعْدَ ٱلصِّدْقِ adalah *mashdar* yang menegaskan kandungan kalimat sebelumnya, karena kalimat أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ (*mereka itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka...*) mengandung makna janji untuk menerima amal dan mengampuni kesalahan. Bisa juga sebagai *mashdar* dari *fi'l* yang dibuang, yakni Allah menjanjikan kepada mereka dengan janji yang benar, yang telah dijanjikan kepada mereka melalui lisan para rasul di dunia.

Diriwayatkan oleh Abu Ya'la, Ibnu Jarir, Ath-Thabarani, serta Al Hakim dan dia menilainya *shahih*, dari Auf bin Malik Al Asyja'i, dia berkata: Nabi ﷺ berangkat, dan aku turut bersama beliau, hingga kami memasuki sinagog (tempat ibadah kaum Yahudi) pada hari raya mereka, dan mereka pun tidak menyukai kedatangan kami kepada mereka, lalu Rasulullah ﷺ bersabda kepada mereka, يَا مَعْشَرَ الْيَهُوْدِ، أَرُونِي اثْنَيْ عَشَرَ رَجُلاً مِنْكُمْ يَشْهَدُوْنَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ يُحِطُ اللهُ تَعَالَى عَنْ كُلِّ يَهُوْدِيٍّ تَحْتَ أَدِيْمِ السَّمَاءِ الْغَضَبَ الَّذِي عَلَيْهِ (*Wahai sekalian kaum Yahudi. Tunjukkan kepadaku dua belas orang dari kalian yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang haq selain Allah dan bahwa*

Muhammad adalah utusan Allah, niscaya Allah ﷻ akan menghapuskan dari setiap Yahudi di bawah kolong langit kemurkaan yang ada padanya). Mereka semua diam, tidak ada yang menjawab. Beliau lalu mengulangnya hingga tiga kali, namun tidak ada seorang pun yang menjawab, maka beliau bersabda, أَبَيْتُمْ، فَوَاللهِ لَأَنَا الْحَاشِرُ، وَأَنَا الْعَاقِبُ، وَأَنَا الْمُقَفَّى، آمَنْتُمْ أَوْ كَذَّبْتُمْ (*Kalian menolak. Demi Allah, sungguh aku adalah al hasyir, aku adalah al 'aaqib, dan aku adalah al muqaffa, baik kalian beriman maupun mendustakan*). Beliau lalu berbalik dan aku mengikutinya, hingga ketika kami hampir keluar, tiba-tiba seorang lelaki di belakangnya berkata, "Tetaplah engkau di situ, wahai Muhammad, dan berbaliklah." Lelaki itu lalu berseru, 'Orang macam apa yang kalian ketahui tentang aku di kalangan kalian, wahai kalian kaum Yahudi?' Mereka menjawab, 'Demi Allah, kami tidak mengetahui orang yang lebih mengetahui dan memahami Kitabullah daripada engkau, tidak juga dari bapakmu dan kakekmu'. Lelaki itu berkata lagi, 'Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah, bahwa dialah nabi yang kalian dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil'. Mereka berkata, 'Engkau dusta'. Mereka lalu menyangkalnya dan mengatakan perkataan buruk. Rasulullah ﷺ lalu bersabda, كَذَبْتُمْ، لَنْ يُقْبَلَ مِنْكُمْ قَوْلُكُمْ (*Kalian telah berdusta. Tidak akan diterima perkataan kalian dari kalian*).

Kami pun keluar, dan kami menjadi tiga orang, yaitu Rasulullah ﷺ, aku, dan Ibnu Salam (lelaki tersebut). Allah lalu menurunkan ayat, قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِن كَانَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ (*Katakanlah, "Terangkanlah kepadaku, bagaimanakah pendapatmu jika Al Qur`an itu datang dari sisi Allah."*) Hingga, لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ (*Tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim*)."[40] Hadits ini dinilai *shahih* oleh As-Suyuthi.

---

[40] *Shahih.*

HR. Al Hakim (3/415), dan dia menilainya shahih serta disepakati oleh Adz-Dzahabi; Al Haitsami dalam *Al Majma'* (7/105), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani, dan para perawinya adalah para perawi *Ash-Shahih*."

Al Bukhari, Muslim, dan lainnya meriwayatkan dari Sa'd bin Abi Waqqash, dia berkata, "Aku belum pernah mendengar Rasulullah ﷺ mengatakan tentang seseorang yang masih berjalan di muka bumi (yang masih hidup), bahwa dia ahli surga, kecuali Abdullah bin Salam. Berkenaan dengannya diturunkan ayat, وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ مِثْلِهِۦ (*dan seorang saksi dari bani Israil mengakui [kebenaran] yang serupa dengan [yang disebut dalam] Al Qur`an*)."[41]

At-Tirmidzi, Ibnu Jarir, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abdullah bin Salam, dia berkata, "Ada beberapa ayat di dalam Kitabullah yang diturunkan berkenaan denganku, وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ (*dan seorang saksi dari bani Israil mengakui*). قُلْ كَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًۢا بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ وَمَنْ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلْكِتَٰبِ (*Katakanlah, "Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan kamu dan antara orang yang mempunyai ilmu Al Kitab.*") (Qs. Ar-Ra'd [13]: 43).

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ (*dan seorang saksi dari bani Israil mengakui*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) Abdullah bin Salam."

Diriwayatkan juga menyerupai ini dari sejumlah tabi'in. Ini menunjukkan, bahwa ayat ini Madaniyyah (diturunkan di Madinah), sehingga ini mengkhususkan keumuman perkataan para ulama, bahwa surah Al Ahqaaf semuanya Makkiyyah (diturunkan di Makkah).

Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "Beberapa orang musyrik berkata, 'Kami lebih mulia, kami... kami... Seandainya (Al Qur`an) itu memang sesuatu yang baik, tentu kami tidak akan didahului oleh si fulan dan si fulan kepadanya'. Lalu turunlah ayat, وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَوْ كَانَ خَيْرًا مَّا سَبَقُونَآ إِلَيْهِ (*Dan orang-orang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Kalau*

---

[41] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (3812) dan Muslim (4/1390).

sekiranya dia [Al Qur`an] adalah suatu yang baik, tentulah mereka tiada mendahului kami (beriman) kepadanya)."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Aun bin Abi Syaddad, dia berkata, "Umar bin Khaththab mempunyai budak perempuan yang telah memeluk Islam sebelum Umar, yang bernama Zunairah. Umar pernah memukulnya karena dia memeluk Islam. Saat itu kaum kafir Quraisy berkata, 'Seandainya (Islam) itu memang baik, maka Zunairah tidak akan mendahului kami kepadanya'. Berkenaan dengannya, Allah menurunkan ayat, وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا (*Dan orang-orang kafir berkata*)."

Ath-Thabarani meriwayatkan dari Samurah bin Jundub, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, بَنُو غِفَارٍ وَأَسْلَمَ كَانُوا لِكَثِيرٍ مِنَ النَّاسِ فِتْنَةً، يَقُولُونَ: لَوْ كَانَ خَيْرًا مَا جَعَلَهُمُ اللهُ أَوَّلَ النَّاسِ فِيهِ (*Bani Ghifar dan bani Aslam adalah orang-orang yang menjadi fitnah bagi banyak manusia. Mereka berkata, "Seandainya (Islam) itu memang baik, maka Allah tidak akan menjadikan mereka sebagai orang-orang yang pertama memeluknya."*)[42]

Ibnu Asakir meriwayatkan dari jalur Al Kalbi, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Diturunkannya firman Allah, وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ إِحْسَٰنًا (*Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya*) hingga: وَعْدَ ٱلصِّدْقِ ٱلَّذِى كَانُوا۟ يُوعَدُونَ (*sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka*), berkenaan dengan Abu Bakar Ash-Shiddiq."

Abdurrazzaq dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Nafi bin Jubair, bahwa Ibnu Abbas mengabarkan kepadanya, dia berkata, "Sesungguhnya aku mengetahui wanita yang dihadapkan kepada Umar, yang melahirkan setelah kehamilan enam bulan, lalu orang-

---

[42] *Dha'if.*
Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* (10/46), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dan Al Bazzar. Dalam sanadnya terdapat perawi-perawi yang saya tidak ketahui identitasnya."

orang mengingkarinya. Aku berkata kepada Umar, 'Mengapa dia dizhalimi?' Umar balik bertanya, 'Bagaimana itu?' Aku berkata, 'Bacalah, وَحَمْلُهُۥ وَفِصَٰلُهُۥ ثَلَٰثُونَ شَهْرًا (*mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan*). وَٱلْوَٰلِدَٰتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَٰدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ (*Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh)* (Qs. Al Baqarah [2]: 233). Berapa lama satu *haul*?' Dia menjawab, 'Satu tahun'. Aku berkata lagi, 'Berapa lama satu tahun?' Dia menjawab, 'Dua belas bulan'. Aku berkata, 'Jadi, dua puluh empat bulan itu adalah *haulaani kaamilaani* (dua tahun penuh). Allah kuasa untuk menangguhkan dan memajukan kehamilan sesuai kehendak-Nya'. Umar pun menerima perkataanku."

Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Bila seorang wanita melahirkan setelah kehamilan sembilan bulan, maka cukuplah dia menyusui selama dua puluh satu bulan. Bila dia melahirkan setelah kehamilan tujuh bulan, maka cukuplah dia menyusui selama dua puluh tiga bulan. Bila dia melahirkan setelah enam bulan kehamilan, maka (ia menyusui) selama dua tahun penuh (dua puluh empat bulan), karena Allah telah berfirman, وَحَمْلُهُۥ وَفِصَٰلُهُۥ ثَلَٰثُونَ شَهْرًا (*mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan*)."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas juga, dia berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Bakar Ash-Shiddiq, حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُۥ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِىٓ (*sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun dia berdoa, 'Ya Tuhanku, tunjukilah aku'.*). Allah lalu memperkenankan doanya, maka ayahnya, semua saudaranya, dan anak-anaknya masuk Islam. Berkenaannnya juga diturunkan ayat, فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَٱتَّقَىٰ (*Adapun orang yang memberikan [hartanya di jalan Allah] dan bertakwa).* (Qs. Al-Lail [92]: 5) hingga akhir surah."

وَالَّذِي قَالَ لِوَالِدَيْهِ أُفٍّ لَكُمَا أَتَعِدَانِنِي أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ خَلَتِ الْقُرُونُ مِن
قَبْلِي وَهُمَا يَسْتَغِيثَانِ اللَّهَ وَيْلَكَ آمِنْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَيَقُولُ مَا هَٰذَا إِلَّا
أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٧﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِن
قَبْلِهِم مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ ۖ إِنَّهُمْ كَانُوا خَاسِرِينَ ﴿١٨﴾ وَلِكُلٍّ دَرَجَاتٌ مِّمَّا عَمِلُوا ۖ
وَلِيُوَفِّيَهُمْ أَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٩﴾ وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ
أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَاتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا وَاسْتَمْتَعْتُم بِهَا فَالْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ
بِمَا كُنتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنتُمْ تَفْسُقُونَ ﴿٢٠﴾

"Dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya, 'Cis bagi kamu berdua, apakah kamu berdua memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan, padahal sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumku?' Lalu kedua ibu bapaknya memohon pertolongan kepada Allah (seraya mengatakan), 'Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah itu adalah benar'. Lalu dia berkata, 'Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang yang dahulu belaka'. Mereka itulah orang-orang yang telah pasti ketetapan (adzab) atas mereka bersama umat-umat yang telah berlalu sebelum mereka dari jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi. Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan, dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan. Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke neraka, (kepada mereka dikatakan), 'Kamu telah menghabiskan rezekimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang

dengannya; maka pada hari ini kamu dibalasi dengan adzab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan kamu telah fasik'."

(Qs. Al Ahqaaf [46]: 17-20)

Allah menyebutkan tentang orang yang mengatakan kata-kata yang menyakitkan kepada orang tuanya karena kebosanannya atau kekesalannya ketika orang tuanya mengajak kepada keimanan. Allah berfirman, وَالَّذِى قَالَ لِوَالِدَيْهِ أُفٍّ لَّكُمَا (*dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya, "Cis bagi kamu berdua."*). *Maushul* [yakni الَّذِي] ini memaksudkan jenis yang mengucapkan perkataan itu, karena itulah selanjutnya diungkapkan dalam bentuk jamak [أُوْلَٰئِكَ (*mereka itulah*)]. أُفٍّ adalah kalimat yang terlontar karena bosan atau kesal terhadap sesuatu yang ingin ditolaknya.

Nafi dan Hafsh membacanya أُفٍّ, dengan *kasrah* pada huruf *faa`* dan *tanwin.*

Ibnu Katsir, Ibnu Amir, dan Ibnu Muhaishin membacanya dengan *fathah* tanpa *tanwin* [أُفَّ]. Sedangkan yang lainnya membacanya dengan *kasrah* tanpa *tanwin* [أُفِّ]. Itu macam-macam logat atau aksen untuk lafazh ini. Pembahasan tentang ini telah dipaparkan pada pembahasan surah Al Israa`.

Huruf *laam* pada kalimat لَّكُمَا (*kamu berdua*) untuk menerangkan ungkapan kebosanan itu, yakni kalian membosankan, seperti firman-Nya, هَيْتَ لَكَ (*Marilah ke sini).* (Qs. Yuusuf [12]: 23).

Jumhur membacanya أَتَعِدَانِنِيٓ (*apakah kamu berdua memperingatkan kepadaku*), dengan dua huruf *nuun* secara *takhfif* (tanpa *tanwin*).

Orang-orang Madinah dan Makkah mem-*fathah*-kan huruf *yaa`*-nya [أَتَعِدَانِنِيَ], sedangkan yang lain men-*sukun*-kannya [أَتَعِدَانِنِيْ].

Abu Haiwah, Al Mughirah, dan Hisyam membacanya dengan meng-*idgham*-kan satu huruf *nuun*-nya kepada yang lain [أَتَعِدَانِّي]. *Qira`ah* ini diriwayatkan juga dari Nafi.

Al Hasan, Syaibah, Abu Ja'far, dan Abdul Warits dari Abu Amr membacanya dengan *fathah* pada huruf *nuun* yang pertama [أَتَعِدَانَنِي], seakan-akan mereka menghindari berurutannya dua huruf serupa ber-*kasrah*.

Jumhur juga membacanya أَنْ أُخْرَجَ (*bahwa aku akan dibangkitkan*), dengan *dhammah* pada huruf *hamzah* dan *fathah* pada huruf *raa`* dalam bentuk *bina` lil maf'ul*.

Al Hasan, Nashr, Abu Al Aliyah, Al A'masy, dan Abu Ma'mar membacanya dengan *fathah* pada huruf *hamzah* dan *dhammah* pada huruf *raa`* dalam bentuk *bina` lil fa'il* (kalimat aktif). Maknanya adalah, apakah kalian berdua memperingatkanku bahwa aku akan dibangkitkan kembali setelah mati?

Kalimat وَقَدْ خَلَتِ الْقُرُونُ مِن قَبْلِي (*padahal sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumku*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni: sedangkan kondisinya adalah, telah berlalu umat-umat sebelumku yang sudah mati dan tidak ada seorang pun dari mereka yang dibangkitkan kembali.

Demikian juga kalmat وَهُمَا يَسْتَغِيثَانِ اللَّهَ (*lalu kedua ibu bapaknya memohon pertolongan kepada Allah*), berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni: dan keadaannya bahwa kedua orang tuanya itu memohon pertolongan kepada Allah agar memberikan petunjuk kepada keimanan. Lafazh *fi'l* اِسْتَغَاثَ [yakni dari يَسْتَغِيثَانِ] adalah *muta'addi* (transitif) secara langsung, dan dengan kata bantu *baa`*, maka dikatakan اِسْتَغَاثَ اللهَ dan اِسْتَغَاثَ بِاللهِ (memohon pertolongan kepada Allah).

Ar-Razi berkata, "Maknanya yaitu يَسْتَغِيثَانِ بِاللهِ مِنْ كُفْرِهِ (keduanya memohon pertolongan kepada Allah atas kekufuran

anaknya itu), namun karena *jaar*-nya [yakni بِـــ] dibuang, maka *fi'l*-nya langsung kepada objek."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa الإِسْتِغَاثَة [yakni dari يَسْتَغِيثَانِ] adalah الدُّعَاء (doa) sehingga tidak memerlukan kata bantu *baa`* [بِـــ].

Al Farra berkata, "Dikatakan أَجَابَ اللهُ دُعَاءَهُ وَغَوَاثَهُ (Allah memperkenankan doanya dan permintaan tolongnya)."

Kalimat وَيْلَكَ (*Celaka kamu*) dengan perkiraan adanya *qaul* (perkataan), yakni: seraya keduanya berkata kepadanya, "*Celaka kamu*." Maksudnya bukan mendoakannya, tapi mendorongnya untuk beriman, karena itu setelah kata ini keduanya berkata kepadanya, ءَامِنْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ (*berimanlah! Sesungguhnya janji Allah itu adalah benar*). Maksudnya, berimanlah terhadap pembangkitan kembali setelah mati, karena sesungguhnya janji Allah itu adalah benar, tidak ada penyelisihan padanya.

فَيَقُولُ (*lalu dia berkata*) saat itu untuk mendustakan perkataan kedua orang tuanya, مَا هَٰذَآ إِلَّآ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ (*ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang yang dahulu belaka*). Maksudnya, apa yang kalian berdua katakan tentang pembangkitan kembali itu hanyalah mitos-mitos orang-orang terdahulu dan kebatilan-kebatilan mereka yang mereka cantumkan di dalam Kitab-Kitab.

Jumhur membacanya إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ dengan *kasrah* pada إِنَّ sebagai kalimat permulaan, atau alasan.

Umar bin Fayid dan Al A'raj membacanya dengan *fathah* karena dianggap sebagai *ma'mul* dari ءَامِنْ, dengan perkiraan adanya huruf *baa`*, yakni آمِــنْ بِـــأَنَّ وَعْـــدَ اللهِ بِالْبَعْـــثِ حَـــقٌّ (berimanlah, bahwa sesungguhnya janji Allah untuk hari Kebangkitan itu adalah benar).

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ ٱلْقَوْلُ (*mereka itulah orang-orang yang telah pasti ketetapan [adzab] atas mereka*) maksudnya yaitu, orang-orang yang berkata seperti ini adalah orang-orang yang telah pasti ketetapan

atas mereka, yakni telah pasti adzab atas mereka berdasarkan firman Allah ﷻ kepada iblis, لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنكَ وَمِمَّن تَبِعَكَ مِنْهُمْ أَجْمَعِينَ (*Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi Neraka Jahanam dengan jenis kamu dan dengan orang-orang yang mengikuti kamu di antara mereka kesemuanya)* (Qs. Shaad [38]: 85) فِىٓ أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِم مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ (*bersama umat-umat yang telah berlalu sebelum mereka dari jin dan manusia*).

Kalimat إِنَّهُمْ كَانُوا۟ خَٰسِرِينَ (*Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi*) sebagai alasan bagi yang sebelumnya. Ini menolak anggapan bahwa turunnya ayat ini berkenaan dengan Abdurrahman bin Abu Bakar, dan dialah orang yang berkata seperti itu kepada kedua orang tuanya, karena dia termasuk kaum mukmin yang utama, dan bukan termasuk kalangan yang berhak mendapat adzab.

Penjelasan tentang sebab turunnya ayat ini akan dikemukakan di akhir pembahasan bagian ini.

وَلِكُلٍّ دَرَجَٰتٌ مِّمَّا عَمِلُوا۟ (*dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan*) maksudnya adalah, masing-masing dari kedua golongan ini, yang beriman dan yang kafir, baik dari kalangan jin maupun manusia, terbagi menjadi beberapa tingkatan di sisi Allah pada Hari Kiamat, sesuai amal perbuatan mereka.

Ibnu Zaid berkata, "Tangga-tangga para penghuni neraka di dalam ayat ini menuju ke bawah, sedangkan tangga-tangga para penghuni surga menuju ke atas."

وَلِيُوَفِّيَهُمْ أَعْمَٰلَهُمْ (*dan agar Allah mencukupkan bagi mereka [balasan] pekerjaan-pekerjaan mereka*), yakni جَزَاءَ أَعْمَالِهِمْ (balasan perbuatan-perbuatan mereka). Jumhur membacanya لِنُوَفِّيَهُمْ, dengan huruf *nuun* (agar Kami mencukupkan bagi mereka). Sementara itu,

Ibnu Katsir, Ibnu Muhaishin, Ashim, Abu Amr, dan Ya'qub membacanya dengan huruf *yaa`* [وَلِيُوَفِّيَهُمْ].

Abu Ubaid memilih *qira`ah* pertama, sementara Abu Hatim memilih *qira`ah* kedua.

وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ (*sedang mereka tiada dirugikan*) maksudnya adalah, yang berbuat jahat tidak ditambahi hukumannya dan yang berbuat baik tidak dikurangi pahalanya, tapi masing-masing mendapatkan haknya, yang baik maupun yang buruk. Kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), atau sebagai kalimat permulaan yang menegaskan apa yang sebelumnya.

وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ (*dan [ingatlah] hari [ketika] orang-orang kafir dihadapkan ke neraka*). *Zharf* di sini terkait dengan kata yang dibuang, yakni: ingatkanlah kepada mereka, hai Muhammad, tentang hari ketika disingkapkannya tutupan sehingga mereka dapat melihat neraka dan mereka didekatkan kepadanya.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa makna يُعْرَضُ adalah يُعَذَّبُ (diadzab), yaitu dari ungkapan عَرَضَهُ عَلَى السَّيْفِ (dihadapkan ke pedang).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa pada redaksi ini terdapat pembalikan lafazh, yang maknanya تُعْرَضُ النَّارُ عَلَيْهِمْ (neraka ditampakkan kepada mereka).

أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَاتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا (*[kepada mereka dikatakan], "Kamu telah menghabiskan rezekimu yang baik dalam kehidupan duniawimu [saja]."*) maksudnya adalah يُقَالُ لَهُمْ ذَلِكَ (dikatakan itu kepada mereka).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa redaksi ini yang me-*nashab*-kan *zharf* tadi [وَيَوْمَ].

Pendapat yang pertama lebih tepat.

Jumhur membacanya أَذْهَبْتُمْ, dengan satu huruf *hamzah*.

Sementara itu, Al Hasan, Nashr, Abu Al Aliyah, Ya'qub, dan Ibnu Katsir membacanya dengan dua huruf *hamzah* secara *takhfif* [أَأَذْهَبْتُمْ]. Makna pertanyaan ini sebagai kecaman dan celaan.

Al Farra dan Az-Zajjaj mengatakan bahwa orang Arab kadang mengecam atau mencela dengan bentuk kalimat tanya dan kalimat lainnya. Jadi, kecaman atau celaan terkandung di dalam kedua macam *qira`ah* ini.

Al Kalbi berkata, "Maksud الطَّيِّبَاتُ adalah kenikmatan-kenikmatan dan segala penghidupan yang ada padanya."

وَاسْتَمْتَعْتُم بِهَا (*dan kamu telah bersenang-senang dengannya*) maksudnya adalah dengan rezeki itu. Maknanya: mereka memperturutkan syahwat dan kenikmatan untuk bermaksiat terhadap Allah ﷻ. Mereka tidak mempedulikan dosa. Inilah bentuk pendustaan mereka terhadap ancaman, hisab, adzab, dan pahala yang diberitakan oleh para rasul.

فَالْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ (*maka pada hari ini kamu dibalasi dengan adzab yang menghinakan*) maksudnya adalah adzab yang mengandung penghinaan dan penistaan bagi kalian.

Mujahid dan Qatadah berkata, "الْهُونُ adalah الْهَوَانُ (kehinaan) menurut logat Quraisy."

بِمَا كُنتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ (*karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak*) maksudnya adalah keluar dari ketaatan terhadap Allah dan melakukan kemaksiatan-kemaksiatan terhadap-Nya. Allah menjadikan sebab pengadzaban mereka dengan dua hal, yaitu menyombongkan diri dari mengikuti kebenaran dan melakukan kemaksiatan-kemaksiatan terhadap Allah ﷻ, dan inilah perihal orang-orang kafir, karena mereka memadukan semua itu.

Al Bukhari meriwayatkan dari Yusuf bin Mahik, dia berkata, "Saat itu Marwan sebagai Gubernur Hijaz yang ditugaskan oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Lalu dia berpidato, kemudian menyebut-nyebut Yazid bin Mu'awiyah, agar orang-orang berbai'at kepadanya setelah ketiadaan ayahnya, maka Abdurrahman bin Abi Bakar mengatakan sesuatu, dan Marwan pun berkata, 'Tangkap dia'. Abdurrahman lalu masuk ke rumah Aisyah, sehingga mereka tidak dapat menangkapnya. Marwan lalu berkata, 'Sesungguhnya berkenaan dengan orang inilah diturunkan ayat, وَالَّذِى قَالَ لِوَٰلِدَيۡهِ أُفٍّ لَّكُمَآ (*dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya, 'Cis bagi kamu berdua'.*) Aisyah pun berkata, 'Allah tidak pernah menurunkan kepada kami (keluarga Abu Bakar) sesuatu pun dari Al Qur`an, kecuali Allah menurunkan ayat tentang kebebasanku (dari tuduhan bohong)'."[43]

Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, An-Nasa`i, Ibnu Al Mundzir, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Ibnu Mardawaih dari Muhammad bin Ziyad, dia berkata, "Ketika Mu'awiyah membai'at anaknya, Marwan berkata, 'Ini tradisi Abu Bakar dan Umar'. Abdurrahman lalu berkata, 'Itu tradisi Hiraclus dan Qaishar'. Marwan pun berkata, 'Orang inilah yang berkenaan dengannya Allah menurunkan ayat, وَالَّذِى قَالَ لِوَٰلِدَيۡهِ أُفٍّ لَّكُمَآ (*dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya, 'Cis bagi kamu berdua'.*). Hal ini lalu sampai kepada Aisyah, maka Aisyah berkata, 'Marwan telah berdusta. Demi Allah, tidak begitu. Seandainya aku mau menyebutkan ayat yang diturunkan berkenaan dengannya, niscaya aku sebutkan. Akan tetapi Rasulullah ﷺ telah melaknat bapaknya Marwan ketika Marwan masih di dalam tulang punggungnya, jadi Marwan itu termasuk orang yang dilaknat Allah'."[44]

---

[43] *Shahih.*
HR. Al Bukhari (4827) dari hadits Yusuf bin Mahik.
[44] *Shahih.*
HR. Al Hakim (4/481).

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai ayat ini, dia berkata, "Ini (berkenaan dengan) seorang anak Abu Bakar."

Abu Hatim juga meriwayatkan serupa itu dari As-Suddi. Namun ini tidak *shahih*, sebagaimana telah kami kemukakan.

۞ وَٱذْكُرْ أَخَا عَادٍ إِذْ أَنذَرَ قَوْمَهُۥ بِٱلْأَحْقَافِ وَقَدْ خَلَتِ ٱلنُّذُرُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ
وَمِنْ خَلْفِهِۦٓ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّا ٱللَّهَ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٢١﴾
قَالُوٓا۟ أَجِئْتَنَا لِتَأْفِكَنَا عَنْ ءَالِهَتِنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ
﴿٢٢﴾ قَالَ إِنَّمَا ٱلْعِلْمُ عِندَ ٱللَّهِ وَأُبَلِّغُكُم مَّآ أُرْسِلْتُ بِهِۦ وَلَٰكِنِّىٓ أَرَىٰكُمْ قَوْمًا
تَجْهَلُونَ ﴿٢٣﴾ فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُّسْتَقْبِلَ أَوْدِيَتِهِمْ قَالُوا۟ هَٰذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا ۚ
بَلْ هُوَ مَا ٱسْتَعْجَلْتُم بِهِۦ ۖ رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٤﴾ تُدَمِّرُ كُلَّ شَىْءٍۭ بِأَمْرِ رَبِّهَا
فَأَصْبَحُوا۟ لَا يُرَىٰٓ إِلَّا مَسَٰكِنُهُمْ ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْقَوْمَ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٢٥﴾ وَلَقَدْ
مَكَّنَّٰهُمْ فِيمَآ إِن مَّكَّنَّٰكُمْ فِيهِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَأَبْصَٰرًا وَأَفْـِٔدَةً فَمَآ
أَغْنَىٰ عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَآ أَبْصَٰرُهُمْ وَلَآ أَفْـِٔدَتُهُم مِّن شَىْءٍ إِذْ كَانُوا۟
يَجْحَدُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٢٦﴾ وَلَقَدْ
أَهْلَكْنَا مَا حَوْلَكُم مِّنَ ٱلْقُرَىٰ وَصَرَّفْنَا ٱلْءَايَٰتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢٧﴾ فَلَوْلَا

Al Hakim berkata, "Hadits ini *shahih* menurut syarat Asy-Syaikhani (Al Bukhari dan Muslim), namun keduanya tidak mengeluarkannya."

Sementara itu, Adz-Dzahabi berkata, "Ada keterputusan *sanad* padanya. Muhammad tidak mendengar dari Aisyah."

نَصَرَهُمُ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ مِن دُونِ ٱللَّهِ قُرْبَانًا ءَالِهَةَۢ بَلْ ضَلُّواْ عَنْهُمْۚ وَذَٰلِكَ
إِفْكُهُمْ وَمَا كَانُواْ يَفْتَرُونَ ﴿٢٨﴾

"Dan ingatlah (Hud) saudara kaum 'Aad, yaitu ketika dia memberi peringatan kepada kaumnya di Al Ahqaaf, dan sesungguhnya telah terdahulu beberapa orang pemberi peringatan sebelumnya dan sesudahnya (dengan mengatakan), 'Janganlah kamu menyembah selain Allah, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa adzab hari yang besar'. Mereka menjawab, 'Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari (menyembah) tuhan-tuhan kami? Maka datangkanlah kepada kami adzab yang telah kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar'. Dia berkata, 'Sesungguhnya pengetahuan (tentang itu) hanya pada sisi Allah dan aku (hanya) menyampaikan kepadamu apa yang aku diutus dengan membawanya tetapi aku lihat kamu adalah kaum yang bodoh'. Maka tatkala mereka melihat adzab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka, 'Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami'. (Bukan)! bahkan itulah adzab yang kamu minta supaya datang dengan segera, (yaitu) angin yang mengandung adzab yang pedih, yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya, maka jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi kecuali (bekas-bekas) tempat tinggal mereka. Demikianlah Kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa. Dan sesungguhnya Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang Kami belum pernah meneguhkan kedudukanmu dalam hal itu, dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka tidak berguna sedikit jua pun bagi mereka, karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka telah diliputi oleh siksa yang dahulu

selalu mereka memperolok-olokkannya. Dan sesungguhnya Kami telah membinasakan negeri-negeri di sekitarmu, dan Kami telah mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami berulang-ulang supaya mereka kembali (bertobat). Maka mengapa yang mereka sembah selain Allah sebagai Tuhan untuk mendekatkan diri (kepada Allah) tidak dapat menolong mereka. Bahkan tuhan-tuhan itu telah lenyap dari mereka? Itulah akibat kebohongan mereka dan apa yang dahulu mereka ada-adakan." **(Qs. Al Ahqaaf [46]: 21-28)**

Firman-Nya, وَٱذْكُرْ أَخَا عَادٍ (*dan ingatlah [Hud] saudara kaum 'Aad*) maksudnya adalah, ingatkanlah, hai Muhammad, kepada kaummu, tentang saudara kaum 'Aad, yaitu Huud bin Abdullah bin Rabah. Dialah saudara senasab mereka, bukan saudara seagama.

Kalimat إِذْ أَنذَرَ قَوْمَهُۥ (*yaitu ketika dia memberi peringatan kepada kaumnya*) sebagai *badal isytimal* (pengganti menyeluruh) dari itu. Maksudnya adalah وَقْـتَ إِنْـذَارِهِ إِيَّـاهُمْ (saat dia memperingatkan mereka).

بِٱلْأَحْقَافِ (*di Al Ahqaaf*) maksudnya adalah tempat-tempat tinggal kaum 'Aad. Ini bentuk jamak dari حَقْـفٌ, yaitu gundukan pasir besar memanjang yang dilengkungkan atau dimiringkan. Demikian perkataan Al Khalil dan lainnya. Kaum ini menundukkan penduduk bumi dengan kekuatan mereka. Maknanya adalah, Allah ﷻ memerintahkan beliau untuk mengatakan kepada kaumnya kisah kaum tersebut, agar mereka dapat mengambil pelajaran dan merasa takut.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa Allah memerintahkan beliau untuk mengingatkan dirinya tentang kisah kaum tersebut bersama Huud, agar beliau dapat mengikutinya dan merasakan ringannya pendustaan kaumnya terhadap dirinya.

Atha berkata, "الْأَحْقَافِ adalah wilayah berpasir di negeri-negeri Syahr."

Muqatil berkata, "Itu terletak di sebelah kanan Hadramaut."

Ibnu Zaid berkata, "Perbukitan pasir yang terbentang memanjang seperti pegunungan namun tidak menjulang tinggi seperti gunung."

وَقَدْ خَلَتِ النُّذُرُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ (*dan sesungguhnya telah terdahulu beberapa orang pemberi peringatan sebelumnya dan sesudahnya*) maksudnya adalah, telah berlalu beberapa rasul sebelum dan setelahnya. Demikian perkataan Al Farra dan lainnya.

Dalam *qira`ah* Ibnu Mas'ud disebutkan مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ بَعْدِهِ (sebelum dan sesudahnya). Kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi). Bisa juga sebagai kalimat *mu'taridhah* antara peringatan Huud dengan perkataannya kepada kaumnya, إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ (*sesungguhnya aku khawatir kamu akan*).

Pendapat yang pertama lebih tepat. Maknanya adalah, beritahukanlah kepada mereka bahwa rasul-rasul yang diutus sebelumnya dan yang akan diutus setelahnya, memberi peringatan seperti peringatannya.

Kemudian redaksinya kembali kepada membicarakan perkataan Huud kepada kaumnya. Allah berfirman mengisahkan tentang perkataannya, إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ (*sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa adzab hari yang besar*).

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa bila dianggap sebagai kalimat pertentangan *(mu'taridhah)*, maka lebih sesuai dengan konteksnya dan lebih sesuai dengan maknanya.

قَالُوا أَجِئْتَنَا لِتَأْفِكَنَا عَنْ آلِهَتِنَا (*mereka menjawab, "Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari [menyembah]*

tuhan-tuhan kami?") yakni لِتَصْرِفَنَا عَنْ عِبَادَتِهَا (untuk memalingkan kami dari [menyembah]nya).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah, untuk menyimpangkan kami.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah, untuk menghalangi kami.

Pemaknaan-pemaknaan tersebut saling mendekati.

Contohnya yaitu ungkapan Urwah bin Udzainah berikut ini:

إِنْ تَكُ عَنْ حُسْنِ الصَّنِيعَةِ مَأْفُو كًا فَفِي آخَرِينَ قَدْ أُفِكُوا

"Jika engkau berpaling dari tindakan yang baik,

maka kau termasuk yang lainnya, yang telah berpaling.

Maksudnya, jika engkau tidak setuju dengan sikap baik, maka engkau termasuk kaum yang telah berpaling dari itu.

فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا (*maka datangkanlah kepada kami adzab yang telah kamu ancamkan kepada kami*) maksudnya adalah adzab yang besar itu. إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ (*jika kamu termasuk orang-orang yang benar*) dalam menganc amkannya kepada kami.

قَالَ إِنَّمَا الْعِلْمُ عِندَ اللَّهِ (*Dia berkata, "Sesungguhnya pengetahuan [tentang itu] hanya pada sisi Allah*) maksudnya adalah, sesungguhnya pengetahuan tentang datangnya adzab itu hanya ada di sisi Allah, tidak ada padaku. وَأُبَلِّغُكُم مَّا أُرْسِلْتُ بِهِ (*dan aku [hanya] menyampaikan kepadamu apa yang aku diutus dengan membawanya*) kepada kalian dari Tuhan kalian, yaitu peringatan dan pembenaran, sedangkan pengetahuan tentang waktu kedatangan adzab itu, Allah tidak mewahyukannya kepadaku. وَلَٰكِنِّي أَرَاكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ (*tetapi aku lihat kamu adalah kaum yang bodoh*), karena kalian tetap berada dalam kekufuran kalian dan tidak mau menerima petunjuk yang aku bawa

kepada kalian, bahkan kalian menantangku untuk mendatangkan hal-hal di luar tugas para rasul.

فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا (*maka tatkala mereka melihat adzab itu berupa awan*), *dhamir*-nya kembali kepada مَـا yang terdapat pada kalimat بِمَا تَعِدُنَآ (*adzab yang telah kamu ancamkan kepada kami*).

Al Mubarrad dan Az-Zajjaj mengatakan, bahwa *dhamir* pada رَأَوْهُ (*mereka melihat adzab itu*) kembali kepada yang belum disebutkan, dan itu diterangkan oleh kalimat عَارِضًا (*berupa awan*). Jadi, *dhamir*-nya kembali kepada السَّحَابُ (awan), yakni فَلَمَّا رَأَوا السَّحَابَ عَارِضًا (ketika mereka melihat awan yang nampak). Jadi, *manshub*-nya عَارِضًا karena pengulangan, yakni sebagai penafsiran. Awan disebut عَارِضُ karena awan tampak فِي عَرْضِ السَّمَاءِ (pada bentangan langit).

Al Jauhari berkata, "الْعَارِضُ adalah awan yang nampak di ufuk. Contohnya dari pengertian ini adalah firman-Nya, هَٰذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا (*inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami*)."

Manshub-nya عَارِضًا adalah karena sebagai *haal* atau *tamyiz*.

مُّسْتَقْبِلَ أَوْدِيَتِهِمْ (*menuju ke lembah-lembah mereka*), yakni مُتَوَجِّهًا نَحْوَ أَوْدِيَتِهِمْ (menuju ke lembah-lembah mereka).

Para mufassir mengatakan, bahwa kaum 'Aad sudah cukup lama tidak mendapat hujan, lalu Allah menggiringkan awan hitam kepada mereka, yang keluar kepada mereka dari lembah yang bernama Al Ma'tab. Ketika mereka melihat awan itu menuju ke lembah-lembah, mereka pun bergembira, dan قَالُوا هَٰذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا (*berkatalah mereka, "Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami."*)

Kalimat مُّسْتَقْبِلَ أَوْدِيَتِهِمْ (*menuju ke lembah-lembah mereka*) sebagai sifat untuk عَارِضٌ (*awan*), karena *idhafah*-nya secara lafazh, bukan secara makna, maka benar penyifatan kata *nakirah* dengannya.

Demikian juga kalimat مُّمْطِرُنَا (*yang akan menurunkan hujan kepada kami*).

Ketika mereka mengatakan demikian, Huud menjawab mereka dengan mengatakan, بَلْ هُوَ مَا ٱسْتَعْجَلْتُم بِهِۦ (*[bukan]! Bahkan itulah adzab yang kamu minta supaya datang dengan segera*), yakni adzab, karena mereka telah mengatakan, فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ (*maka datangkanlah kepada kami adzab yang telah kamu ancamkan kepada kami*). Kalimat رِيحٌ (*[yaitu] angin*) sebagai *badal* dari مَا, atau *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang. Kalimat فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ (*yang mengandung adzab yang pedih*) sebagai sifat untuk رِيحٌ (*angin*). Angin yang mengadzab mereka berasal dari awan yang mereka lihat itu.

تُدَمِّرُ كُلَّ شَيْءٍۭ بِأَمْرِ رَبِّهَا (*yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya*). Kalimat ini sebagai sifat kedua untuk رِيحٌ (*angin*), yakni yang menghancurkan segala sesuatu yang dilewatinya, baik itu diri kaum 'Aad maupun harta benda mereka. التَّدْمِيرُ [yakni dari تُدَمِّرُ] adalah الإِهْلَاكُ (penghancuran; pembinasaan), demikian juga الدَّمَارُ. Ini juga dibaca يَدْمُرُ كُلُّ (hancurlah segala sesuatu), dengan huruf *yaa`* ber-*fathah*, *sukun* pada huruf *daal*, dan *dhammah* pada huruf *miim*. *Marfu'*-nya كُلُّ adalah karena sebagai *fa'il* dari دَمَرَ – دِمَارًا. Makna بِأَمْرِ رَبِّهَا (*dengan perintah Tuhannya*) adalah, itu dengan ketetapan dan takdir-Nya.

فَأَصْبَحُوا لَا يُرَىٰٓ إِلَّا مَسَٰكِنُهُمْ (*maka jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi kecuali [bekas-bekas] tempat tinggal mereka*) maksudnya adalah, engkau, hai Muhammad, atau setiap yang layak untuk melihat, tidak dapat melihat kecuali bekas-bekas tempat tinggal mereka setelah hilangnya diri dan harta benda mereka.

Jumhur membacanya لَا تَرَى (kamu tidak melihat), dengan huruf *taa`* dalam bentuk *khithab* (untuk orang kedua), dan dengan *menashab*-kan مَسَاكِنَهُمْ.

Hamzah dan Ashim membacanya لَا يُرَىٰ, dengan huruf *yaa`* ber-*dhammah* dalam bentuk ***bina` lil maf'ul*** (kalimat pasif), dan dengan me-*rafa'*-kan مَسَٰكِنُهُمْ.

Sibawaih berkata, "Maknanya yaitu, diri mereka tidak lagi kelihatan kecuali (bekas-bekas) tempat tinggal mereka."

Abu Ubaid dan Abu Hatim memilih *qira`ah* yang kedua.

Al Kisa`i dan Az-Zajjaj mengatakan, bahwa maknanya adalah, tidak ada lagi yang terlihat kecuali (bekas-bekas) tempat tinggal mereka. Ini dibawakan kepada makna seperti ungkapan مَا قَـامَ إِلاَّ هِنْـدٌ (tidak ada yang berdiri kecuali Hindun), yang maknanya مَا قَامَ أَحَـدٌ إِلاَّ هِنْـدٌ (tidak ada seorang pun yang berdiri kecuali Hindun). Dalam redaksi ini ada kalimat yang dibuang, perkiraannya: lalu datanglah angin yang kemudian menghancurkan mereka sehingga tidak ada lagi yang terlihat kecuali (bekas-bekas) tempat tinggal mereka.

كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْقَوْمَ ٱلْمُجْرِمِينَ (*demikianlah Kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa*) maksudnya adalah, seperti pembalasan itulah Kami membalas mereka. Penjelasan tentang kisah ini telah dipaparkan dalam surah Al A'raaf.

وَلَقَدْ مَكَّنَّٰهُمْ فِيمَآ إِن مَّكَّنَّٰكُمْ فِيهِ (*dan sesungguhnya Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang Kami belum pernah meneguhkan kedudukanmu dalam hal itu*). Al Mubarrad berkata, "مَـا pada kalimat فِيمَا setara dengan kedudukan الَّـذِي, dan إِن setara dengan kedudukan مَا, yakni sebagai penafi (yang meniadakan). Perkiraannya: sesungguhnya Kami telah meneguhkah kedudukan mereka di tempat yang Kami belum pernah meneguhkan kedudukan mereka padanya, yaitu dengan harta, panjang umur, dan kekuatan fisik.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa إِن di sini sebagai tambahan, perkiraannya: sesungguhnya Kami telah meneguhkan

kedudukan mereka di tempat yang Kami teguhkan kedudukan mereka padanya. Demikian yang dikatakan oleh Al Qutaibi.

Pendapat yang pertama lebih tepat, karena lebih mendalam dalam mengecam orang-orang kafir Quraisy dan sebangsanya.

وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَأَبْصَٰرًا وَأَفْـِٔدَةً (*dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan dan hati*) maksudnya adalah, mereka berpaling, enggan menerima hujjah dan peringatan, padahal Allah telah memberi mereka naluri yang bisa memahami dalil-dalil. Oleh karena itu, Allah berfirman, فَمَآ أَغْنَىٰ عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَآ أَبْصَٰرُهُمْ وَلَآ أَفْـِٔدَتُهُم مِّن شَىْءٍ (*tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka tidak berguna sedikit jua pun bagi mereka*). Hal itu tidak mengantarkan mereka kepada tauhid dan pengakuan akan benarnya janji serta ancaman.

Tentang alasan penggunaan lafazh tunggal السَّمْعُ (pendengaran) dan lafazh jamak الأَبْصَار (penglihatan), telah kami kemukakan, sehingga tidak kami ulangi di sini. مِّن pada kalimat مِّن شَىْءٍ (*sedikit jua pun*) adalah tambahan. Perkiraannya: tetapi tidak berguna sedikit pun dan tidak bermanfaat sedikit pun bagi mereka.

إِذْ كَانُوا۟ يَجْحَدُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ (*karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah*), *zharf* [yakni إِذْ] ini terkait dengan أَغْنَىٰ, dan di sini terkandung makna alasan, yakni لِأَنَّهُمْ كَانُوا يَجْحَدُونَ (karena mereka selalu mengingkari).

وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ (*dan mereka telah diliputi oleh siksa yang dahulu selalu mereka memperolok-olokkannya*) maksudnya adalah, mereka telah diliputi oleh adzab yang dahulu selalu mereka minta untuk disegerakan dengan cara memperolok-olokkannya, فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ (*maka datangkanlah kepada kami adzab yang telah kamu ancamkan kepada kami*).

وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا مَا حَوْلَكُم مِّنَ ٱلْقُرَىٰ (*dan sesungguhnya Kami telah membinasakan negeri-negeri di sekitarmu*). *Khithab* ini untuk

penduduk Makkah, dan yang dimaksud dengan negeri-negeri di sekitar mereka adalah negeri-negeri kaum Tsamud, Luth, dan sebagainya, yang bertetangga dengan negeri-negeri Hijaz. Berita-berita tentang kaum-kaum tersebut banyak beredar di kalangan mereka.

وَصَرَّفْنَا ٱلْأَيَٰتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (*dan Kami telah mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami berulang-ulang supaya mereka kembali [bertobat]*) maksudnya adalah, Kami telah menerangkan hujjah-hujjah dan mengulang-ulangnya agar mereka kembali dari kekufuran, namun mereka tidak juga mau kembali.

Allah ﷻ lalu menyebutkan, bahwa tidak ada penolong yang akan menolong mereka dari adzab Allah. Allah pun berfirman, فَلَوْلَا نَصَرَهُمُ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ قُرْبَانًا ءَالِهَةً (*maka mengapa yang mereka sembah selain Allah sebagai Tuhan untuk mendekatkan diri [kepada Allah] tidak dapat menolong mereka*), yakni: maka mengapa sesembahan-sesembahan mereka yang mereka nyatakan dapat mendekatkan diri kepada Allah tidak dapat menolong mereka untuk memberi syafa'at (pembelaan) kepada mereka, padahal mereka telah mengatakan tentang sesembahan-sesembahan mereka itu, هَٰٓؤُلَآءِ شُفَعَٰٓؤُنَا عِندَ ٱللَّهِ (*Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah*). (Qs. Yuunus [10]: 18), dan bahwa sesembahan-sesembahan mereka itu akan melindungi mereka dari kehancuran yang akan menimpa mereka.

Al Kisa`i berkata, "الْقُرْبَانُ adalah setiap hal untuk mendekatkan diri kepada Allah yang berupa ketaatan dan ibadah. Bentuk jamaknya قَرَابِينَ, seperti kata الرُّهْبَانُ dan الرَّهَابِينَ."

Salah satu dari dua *maf'ul* اتَّخَذُوا adalah *dhamir* yang kembali kepada *maushul*, dan yang satunya lagi ءَالِهَةً, sedangkan قُرْبَانًا sebagai *haal*, dan tidak benar bahwa kalmat ini sebagai *maf'ul* kedua dan ءَالِهَةً sebagai *badal* darinya, karena jika demikian maka maknanya menjadi rusak.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu benar dan maknanya tidak rusak. Hal ini di-*rajih*-kan oleh Ibnu Athiyyah, Abu Al Baqa`, dan Abu Hayyan. Mereka mengingkari rusaknya makna berdasarkan anggapan ini.

بَلْ ضَلُّوا عَنْهُمْ (*bahkan tuhan-tuhan itu telah lenyap dari mereka*), yakni menghilang dari menolong mereka dan tidak ada saat dibutuhkan.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa sesembahan-sesembahan itu telah hancur binasa.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa *dhamir* pada ضَلُّوا kembali kepada orang-orang kafir, yakni orang-orang kafir itu meninggalkan berhala-berhala itu dan berlepas diri dari mereka.

Pendapat yang pertama lebih tepat.

Kata penunjuk وَذَٰلِكَ (*itulah*) menunjukkan lenyapnya tuhan-tuhan (sesembahan-sesembahan) mereka. Maknanya adalah, lenyap dan hilangnya itu merupakan akibat إِفْكُهُمْ (*kebohongan mereka*) yang menjadikan sesembahan-sesembahan itu sebagai tuhan-tuhan yang mereka nyatakan dapat mendekatkan diri mereka kepada Allah.

Jumhur membacanya إِفْكُهُمْ dengan *kasrah* pada huruf *hamzah* dan *sukun* pada huruf *faa`*, yaitu *mashdar* dari أَفَكَ – يَأْفِكُ – إِفْكًا, yakni كَذِبُهُمْ (kebohongan mereka).

Ibnu Abbas, Ibnu Az-Zubair, dan Mujahid membacanya dengan *fathah* pada huruf *hamzah, faa`*, dan *kaaf* [أَفَكَهُمْ] karena dianggap sebagai *fi'l*, yakni: itulah perkataan yang memalingkan mereka dari tauhid.

Ikrimah membacanya dengan *fathah* pada huruf *hamzah* dan *tasydid* pada huruf *faa`* [أَفَّكَهُمْ], yakni: menjadikan mereka para pendusta.

Abu Hatim berkata, "Maksudnya adalah membalikkan mereka dari kenikmatan yang pernah mereka alami."

. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa dia membacanya dengan *madd* dan *kasrah* pada huruf *faa`* [آفِكَهُمْ] yang bermakna صَارَفَهُمْ (memalingkan mereka).

وَمَا كَانُوا يَفْتَرُونَ (*dan apa yang dahulu mereka ada-adakan*) di-*'athf*-kan kepada إِفْكُهُمْ, yakni: dan akibat kebohongan mereka, atau apa yang dahulu mereka ada-adakan. Maknanya: Itulah kebohongan mereka yang dulu mereka katakan bahwa sesembahan-sesembahan itu mendekatkan diri mereka kepada Allah dan akan memberi syafa'at bagi mereka.

وَمَا كَانُوا يَفْتَرُونَ (*dan apa yang dahulu mereka ada-adakan*) maksudnya adalah, mereka dustakan bahwa sesembahan-sesembahan itu adalah tuhan-tuhan.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Harim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Al Ahqaaf adalah sebuah gunung di Syam.".

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari beberapa jalur dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, هَٰذَا عَارِضٌ مُمْطِرُنَا (*inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami*), dia berkata, "Itu adalah السَّحَابُ (awan)."

Al Bukhari, Muslim, dan lainnya meriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Aku tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ tertawa terbahak-bahak hingga terlihat langit-langit mulutnya, tapi beliau hanya tersenyum. Beliau, apabila melihat awan atau angin, maka akan tampak pada wajahnya rona kekhawatiran. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, apabila orang-orang melihat awan, maka mereka gembira karena berharap akan turun hujan. Namun bila engkau melihatnya, maka tampak kekhawatiran pada wajahmu'. Beliau pun bersabda, :قال يَا عَائِشَةُ، وَمَا يُؤْمِنُنِي أَنْ يَكُونَ فِيهِ عَذَابٌ، قَدْ عُذِّبَ قَوْمٌ بِالرِّيحِ، وَقَدْ رَأَى قَوْمٌ الْعَذَابَ فَقَالُوا: (هَٰذَا عَارِضٌ مُمْطِرُنَا) (*Wahai Aisyah, tidaklah membuatku merasa aman*

apa yang di dalamnya terkandung adzab. Sungguh, telah ada kaum yang diadzab dengan angin, dan telah ada kaum yang melihat adzab hingga mereka berkata, 'Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami.')."[45]

Muslim, At-Tirmidzi, An-Nasa`i, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ, apabila angin berhembus, maka beliau mengucapkan, اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا فِيهَا وَخَيْرَ مَا أَرْسَلْتَ بِهِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا فِيهَا وَشَرِّ مَا أَرْسَلْتَ بِهِ (*Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebaikannya dan kebaikan yang ada padanya, serta kebaikan dari apa yang Engkau kirimkan dengannya. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya dan keburukan yang ada padanya, serta keburukan yang Engkau kirimkan dengannya*). Bila langit tampak mendung, berubahlah rona wajah beliau, beliau keluar masuk dan bolak-balik. Sedangkan bila hujan turun maka beliau pun bergembira karenanya. Aku pun menanyakan itu kepada beliau, lalu beliau bersabda, لاَ أَدْرِي، لَعَلَّهُ كَمَا قَالَ قَوْمُ عَادٍ: (هَذَا عَارِضٌ مُمْطِرُنَا) (*Aku tidak tahu, mungkin saja itu sebagaimana yang dikatakan oleh kaum 'Aad, 'Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami.')*."[46]

Ibnu Abi Ad-Dunya dalam *As-Sahab* dan Abu Asy-Syaikh dalam *Al 'Azhamah* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُسْتَقْبِلَ أَوْدِيَتِهِمْ (*maka tatkala mereka melihat adzab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka*), dia berkata, "Maksudnya adalah awan yang mengandung hujan. Pertama kali mereka mengetahui bahwa itu adalah adzab ketika orang-orang berhamburan dan ternak-ternak mereka beterbangan di antara langit dan bumi seperti bulu-bulu ternak yang diterbangkan, maka mereka

---

[45] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (4828, 4829) dan Muslim (2/616).
[46] *Shahih.*
HR. Muslim (2/616); At-Tirmidzi (3449); dan Ibnu Majah (3891).

pun menutup pintu-pintu rumah mereka. Lalu angin kencang datang menghempaskan pintu-pintu mereka, dan menimpakan debu dan pasir kepada mereka, sehingga mereka pun berada di bawah pasir selama tujuh malam delapan hari terus menerus, dan selama itu pula mereka selalu berteriak-teriak. Kemudian Allah memerintahkan angin itu agar menjauhkan debu dan pasir dari mereka, lalu menghempaskan mereka ke lautan. Itulah firman-Nya, فَأَصْبَحُوا لَا يُرَىٰٓ إِلَّا مَسَٰكِنُهُمْ (*maka jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi kecuali [bekas-bekas] tempat tinggal mereka*)."

Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, serta Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Tidaklah Allah mengirim angin kepada kaum 'Aad kecuali seukuran cincinku ini."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَلَقَدْ مَكَّنَّٰهُمْ فِيمَآ إِن مَّكَّنَّٰكُمْ فِيهِ (*dan sesungguhnya Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang Kami belum pernah meneguhkan kedudukanmu dalam hal itu*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) لَمْ نُمَكِّنْكُمْ (yang Kami belum pernah meneguhkan kedudukanmu)."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai ayat ini, dia berkata, "Kaum 'Aad diteguhkan kedudukannya di muka bumi melebihi peneguhan umat ini. Mereka juga lebih kuat fisiknya, lebih banyak hartanya, dan lebih panjang umurnya."

وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقُرْءَانَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوٓا۟

أَنصِتُوا۟ ۖ فَلَمَّا قُضِىَ وَلَّوْا۟ إِلَىٰ قَوْمِهِم مُّنذِرِينَ ﴿٢٩﴾ قَالُوا۟ يَٰقَوْمَنَآ إِنَّا سَمِعْنَا

كِتَٰبًا أُنزِلَ مِنۢ بَعۡدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقٗا لِّمَا بَيۡنَ يَدَيۡهِ يَهۡدِيٓ إِلَى ٱلۡحَقِّ وَإِلَىٰ
طَرِيقٖ مُّسۡتَقِيمٖ ﴿٣٠﴾ يَٰقَوۡمَنَآ أَجِيبُواْ دَاعِيَ ٱللَّهِ وَءَامِنُواْ بِهِۦ يَغۡفِرۡ لَكُم مِّن
ذُنُوبِكُمۡ وَيُجِرۡكُم مِّنۡ عَذَابٍ أَلِيمٖ ﴿٣١﴾ وَمَن لَّا يُجِبۡ دَاعِيَ ٱللَّهِ فَلَيۡسَ بِمُعۡجِزٖ
فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَيۡسَ لَهُۥ مِن دُونِهِۦٓ أَوۡلِيَآءُۚ أُوْلَٰٓئِكَ فِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٍ ﴿٣٢﴾ أَوَلَمۡ يَرَوۡاْ
أَنَّ ٱللَّهَ ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ وَلَمۡ يَعۡيَ بِخَلۡقِهِنَّ بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن
يُحۡـِۧيَ ٱلۡمَوۡتَىٰۚ بَلَىٰٓۚ إِنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ﴿٣٣﴾ وَيَوۡمَ يُعۡرَضُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ عَلَى
ٱلنَّارِ أَلَيۡسَ هَٰذَا بِٱلۡحَقِّۖ قَالُواْ بَلَىٰ وَرَبِّنَاۚ قَالَ فَذُوقُواْ ٱلۡعَذَابَ بِمَا كُنتُمۡ
تَكۡفُرُونَ ﴿٣٤﴾ فَٱصۡبِرۡ كَمَا صَبَرَ أُوْلُواْ ٱلۡعَزۡمِ مِنَ ٱلرُّسُلِ وَلَا تَسۡتَعۡجِل لَّهُمۡۚ
كَأَنَّهُمۡ يَوۡمَ يَرَوۡنَ مَا يُوعَدُونَ لَمۡ يَلۡبَثُوٓاْ إِلَّا سَاعَةٗ مِّن نَّهَارِۭۚ بَلَٰغٞۚ فَهَلۡ
يُهۡلَكُ إِلَّا ٱلۡقَوۡمُ ٱلۡفَٰسِقُونَ ﴿٣٥﴾

"*Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al Qur`an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya) lalu mereka berkata, 'Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)'. Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata, 'Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan Kitab (Al Qur`an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan Kitab-Kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan*

***melepaskan kamu dari adzab yang pedih. Dan orang yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah maka dia tidak akan melepaskan diri dari adzab Allah di muka bumi dan tidak ada baginya pelindung selain Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata'. Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, kuasa menghidupkan orang-orang mati? Ya (bahkan) sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan kepada neraka, (dikatakan kepada mereka), 'Bukankah (adzab) ini benar?' Mereka menjawab, 'Ya benar, demi Tuhan kami'. Allah berfirman, 'Maka rasakanlah adzab ini disebabkan kamu selalu ingkar'. Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul yang telah bersabar, dan janganlah kamu meminta disegerakan (adzab) bagi mereka. Pada hari mereka melihat adzab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik.*" (Qs. Al Ahqaaf [46]: 29-35)**

Setelah Allah ﷻ menerangkan bahwa di antara manusia ada yang beriman dan ada juga yang kafir, selanjutnya Allah menerangkan bahwa di kalangan jin juga demikian. Allah berfirman, وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ *(dan [ingatlah] ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu)*. *'Amil* pada *zharf* ini diperkirakan, yakni: وَاذْكُرْ إِذْ صَرَفْنَا (dan ingatlah ketika Kami hadapkan), yakni: Kami hadapkan kepadamu serombongan jin dan Kami kirimkan mereka kepadamu. Kalimat يَسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ *(yang mendengarkan Al Qur`an)* berada pada posisi *nashab* sebagai sifat kedua untuk نَفَرًا *(serombongan)*, atau

sebagai *haal* (keterangan kondisi), karena *nakirah* telah dikhususkan dengan sifat yang pertama.

فَلَمَّا حَضَرُوهُ (*maka tatkala mereka menghadiri pembacaan[nya]*) maksudnya adalah menghadiri Al Qur`an ketika dibaca.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah menghadiri Nabi ﷺ, sehingga pada redaksi ini ada pengalihan bentuk redaksi dari bentuk *khithab* (redaksi untuk orang kedua) kepada bentuk *ghaibiyyah* (redaksi untuk orang ketiga).

Pendapat yang pertama lebih tepat.

قَالُوٓاْ أَنصِتُواْ (*lalu mereka berkata, "Diamlah kamu [untuk mendengarkannya]."*), sebagian mereka mengatakan kepada sebagian lainnya, "Diamlah kalian." agar bisa mendengarkan (pembacaan itu).

فَلَمَّا قُضِيَ (*ketika pembacaan telah selesai*). Jumhur membacanya قُضِيَ, dalam bentuk *mabni lil maf'ul* (kalimat pasif), yakni فَرَغَ مِنْ تِلَاوَتِهِ (selesai pembacaanya).

Habib bin Ubaidullah bin Az-Zubair, Lahiq bin Humaid, dan Abu Mijlaz membacanya dalam bentuk *mabni lil fa'il* (kalimat aktif) [قَضَى (menyelesaikan (pembacaannya)], yakni: setelah Nabi ﷺ menyelesaikan pembacaannya.

Qira`ah* yang pertama dikuatkan oleh anggapan bahwa *dhamir* pada حَضَرُوهُ adalah untuk Al Qur`an (menghadiri [pembacaan] Al Qur`an), sedangkan *qira`ah kedua dikuatkan oleh anggapan bahwa *dhamir* ini untuk Nabi ﷺ (yakni mengahadiri Nabi ﷺ).

وَلَّوْاْ إِلَىٰ قَوْمِهِم (*mereka kembali kepada kaumnya [untuk] memberi peringatan*) maksudnya adalah kembali menuju kaum mereka untuk memberi peringatan agar mereka tidak menyelisihi Al Qur`an. *Manshub*-nya مُّنذِرِينَ adalah karena sebagai *haal* yang diperkirakan, yakni: dapat memberikan peringatan. Ini menunjukkan

bahwa mereka beriman kepada Nabi ﷺ. Di akhir pembahasan bagian ini akan dikemukakan keterangan tentang itu.

قَالُوا يَٰقَوْمَنَآ إِنَّا سَمِعْنَا كِتَٰبًا أُنزِلَ مِنۢ بَعْدِ مُوسَىٰ (*mereka berkata, "Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan Kitab [Al Qur`an] yang telah diturunkan sesudah Musa*), yang mereka maksud dengan كِتَٰبًا ini adalah Al Qur`an. Dalam redaksi ini ada kalimat yang dibuang, dan perkiraannya adalah, kemudian mereka sampai kepada kaum mereka, lalu mereka berkata, "Hai kaum kami." Atha berkata, "Mereka itu sebelumnya menganut agama Yahudi, lalu mereka memeluk Islam."

مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ (*yang membenarkan Kitab-Kitab yang sebelumnya*) maksudnya adalah Kitab-Kitab yang diturunkan sebelumnya. يَهْدِيٓ إِلَى ٱلْحَقِّ (*lagi memimpin kepada kebenaran*), yakni kepada agama yang benar. وَإِلَىٰ طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ (*dan kepada jalan yang lurus*) maksudnya adalah jalan Allah yang lurus.

Muqatil berkata, "Allah tidak pernah mengutus seorang nabi pun kepada jin dan manusia sebelum Muhammad ﷺ."

يَٰقَوْمَنَآ أَجِيبُوا دَاعِىَ ٱللَّهِ وَءَامِنُوا بِهِۦ (*hai kaum kami, terimalah [seruan] orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya*), maksud mereka adalah Muhammad ﷺ atau Al Qur`an. يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ (*niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu*), yakni sebagiannya, selain hak sesama hamba.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa مِن di sini sebagai permulaan dari tapal batas. Maknanya adalah, permulaan ampunan itu dimulai dari dosa-dosa, kemudian berakhir pada pengampunan lantaran meninggalkan sesuatu yang lebih utama.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa مِن di sini sebagai tambahan. وَيُجِرْكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ (*dan melepaskan kamu dari adzab yang pedih*), yaitu adzab neraka.

Ayat ini menunjukkan, bahwa hukum jin sama dengan hukum manusia dalam hal pahala dan siksa serta beribadah dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan.

Al Hasan berkata, "Tidak ada pahala bagi jin mukmin kecuali selamatnya mereka dari neraka."

Demikian juga yang dikatakan oleh Abu Hanifah.

Pendapat yang pertama lebih tepat, dan demikian juga pendapat Malik, Asy-Syafi'i, serta Ibnu Abi Laila.

Berdasarkan pendapat pertama, bahwa setelah selamatnya para jin itu dari neraka, dikatakan kepada mereka, "Jadilah kalian tanah." Sebagaimana dikatakan kepada binatang. Namun pendapat yang kedua lebih *rajih*, karena Allah ﷻ telah berfirman dalam meng-*khithab* jin dan manusia, وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ ﴿٤٦﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (*Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?*) (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 46-47). Jadi, Allah ﷻ menetapakn bagi jin dan manusia, bahwa balasan kebaikan mereka adalah surga. Ini tidak menafikan pembatasannya di sini, yang menyebutkan terlepasnya mereka dari adzab yang pedih. Di antara yang menguatkan hal ini adalah, Allah ﷻ membalas yang kafir dari mereka dengan neraka, yang merupakan kedudukan yang adil, maka bagaimana mungkin Dia tidak membalas yang baik dari mereka dengan surga, padahal itu adalah kedudukan yang utama. Hal ini juga diperkuat dengan yang disebutkan di dalam Al Qur`an di beberapa tempatnya, bahwa balasan yang beriman adalah surga, balasan bagi yang melakukan amal shalih adalah surga, dan balasan bagi yang mengucapkan *laa ilaaha illallah* adalah surga, dan masih banyak lagi yang lainnya di dalam Al Kitab dan Sunnah.

Para ahli ilmu berbeda pendapat, apakah Allah mengutus utusan kepada jin dari kalangan mereka sendiri? Zhahirnya ayat-ayat

Al Qur`an menunjukkan bahwa para rasul itu hanya dari kalangan manusia, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya, وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِيٓ إِلَيۡهِم مِّنۡ أَهۡلِ ٱلۡقُرَىٰٓ *(Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri)*. (Qs. Yuusuf [12]: 109)

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا قَبۡلَكَ مِنَ ٱلۡمُرۡسَلِينَ إِلَّآ إِنَّهُمۡ لَيَأۡكُلُونَ ٱلطَّعَامَ وَيَمۡشُونَ فِي ٱلۡأَسۡوَاقِ *(Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar)*. (Qs. Al Furqaan [25]: 20)

Juga firman-Nya mengenai Ibrahim Al Khalil, وَجَعَلۡنَا فِي ذُرِّيَّتِهِ ٱلنُّبُوَّةَ وَٱلۡكِتَٰبَ *(Dan Kami jadikan kenabian dan Al Kitab pada keturunannya)*. (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 27).

Jadi, setiap nabi yang diutus Allah setelah Ibrahim, berasal dari keturunannya.

Adapun firman-Nya, يَٰمَعۡشَرَ ٱلۡجِنِّ وَٱلۡإِنسِ أَلَمۡ يَأۡتِكُمۡ رُسُلٞ مِّنكُمۡ *(Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri)*. (Qs. Al An'aam [6]: 130), maka menurut suatu pendapat, maksudnya adalah gabungan kedua jenis ini, dan bisa dibenarkan pada salah satunya, yaitu manusia, seperti pada firman-Nya, يَخۡرُجُ مِنۡهُمَا ٱللُّؤۡلُؤُ وَٱلۡمَرۡجَانُ *(Dari keduanya keluar mutiara dan marjan)*. (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 22), yakni dari salah satunya.

وَمَن لَّا يُجِبۡ دَاعِيَ ٱللَّهِ فَلَيۡسَ بِمُعۡجِزٖ فِي ٱلۡأَرۡضِ *(Dan orang yang tidak menerima [seruan] orang yang menyeru kepada Allah maka dia tidak akan melepaskan diri dari adzab Allah di muka bumi)*, yakni tidak dapat luput dari Allah, tidak dapat mendahului-Nya, dan tidak dapat melarikan diri dari-Nya, karena sekalipun lari dengan sekencang-kencangnya di bumi, maka tidak ada jalan keluar baginya. Di sini terkandung ancaman yang keras.

وَلَيْسَ لَهُۥ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءُ (*dan tidak ada baginya pelindung selain Allah*) maksudnya adalah penolong-penolong yang melindunginya dari adzab Allah.

Setelah Allah ﷻ menerangkan kemustahilannya untuk menyelamatkan dirinya sendiri, selanjutnya Allah menerangkan kemustahilannya untuk selamat oleh perantara yang lain.

Kata penunjuk أُوْلَٰٓئِكَ (*mereka itu*) menunjukkan kepada مَـنْ لاَ يُجِـبْ دَاعِـيَ الله (*orang yang tidak menerima [seruan] orang yang menyeru kepada Allah*), dan Allah mengabarkan bahwa mereka itu فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ (*dalam kesesatan yang nyata*), sangat terang dan jelas.

Allah ﷻ lalu menyebutkan dalil tentang pembangkitan kembali setelah mati, أَوَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّ ٱللَّهَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ (*dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi*). الرُّؤْيَـةُ di sini [yakni dari يَرَوْا] adalah الرُّؤْيَةُ القَلْبِيَّـةُ (penglihatan hati) yang bermakna ilmu (mengetahui), dan *hamzah* (partikel tanya) ini untuk mengingkari, sementara huruf *wawu*-nya untuk meng-*'atfh*-kan (merangkaikan) kalimat yang diperkirakan, yakni: apakah mereka tidak memikirkan dan tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Dzat yang menciptakan benda-benda besar ini yang berupa langit dan bumi dari permulaannya, وَلَمْ يَعْىَ بِخَلْقِهِنَّ (*dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya*), yakni tidak lelah dan tidak melemah karena menciptakannya. Juga dikatakan عَيَّ بِالأَمْرِ dan عَيِيَ بِالأَمْرِ apabila tidak mengetahui maksudnya. Contohnya adalah ungkapan penyair berikut ini:

عَيُّوْا بِأَمْرِهِمْ كَمَا عَيَّتْ بِبَيْضَتِهَا الْحَمَامَةُ

"*Mereka tidak mengerti urusan mereka,*

sebagaimana merpati yang tidak mengerti telurnya."

Jumhur membacanya يَعْىَ, dengan *sukun* pada huruf *a'in* dan *fathah* pada huruf *yaa`*, dalam bentuk *mudhari'* dari عَيِيَ.

Sementara itu, Al Hasan membacanya dengan *kasrah* pada huruf *'ain* dan *sukun* pada huruf *yaa`* [يعي].

بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يُحۡـِۧيَ ٱلۡمَوۡتَىٰ (*kuasa menghidupkan orang-orang mati*). Abu Ubaidah dan Al Akhfasy mengatakan, bahwa huruf *baa`* di sini sebagai penegas, sebagaimana firman-Nya, وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًا (*Dan cukuplah Allah menjadi saksi)*. (An-Nisaa` [4]: 79).

Al Kisa`i, Al Farra, dan Az-Zajjaj mengatakan, bahwa orang Arab biasa memasukkan huruf *baa`* bersama pengingkaran dan pertanyaan, misalnya مَا أَظُنُّكَ بِقَائِمٍ (aku tidak menyangka engkau berdiri). *Jaar* dan *majrur* ini berada pada posisi *rafa'* sebagai *khabar* أَنَّ.

Ibnu Mas'ud, Isa bin Umar, Al A'raj, Al Jahdari, Ibnu Ishaq, Ya'qub, dan Zaid bin Ali membacanya يَقْدِرُ, dalam bentuk *mudhari'*.

Abu Ubaidah memilih *qira`ah* yang pertama [بِقَٰدِرٍ], sementara Abu Hatim memilih *qira`ah* yang kedua, dia berkata, "Itu karena masuknya huruf *baa`* pada *khabar* أَنْ adalah buruk."

بَلَىٰٓ إِنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ (*ya [bahkan] sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu*), tidak ada sesuatu pun yang tidak dimampui-Nya.

وَيَوۡمَ يُعۡرَضُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ عَلَى ٱلنَّارِ (*dan [ingatlah] hari [ketika] orang-orang kafir dihadapkan kepada neraka*). *Zharf* ini terkait dengan kalimat yang diperkirakan, yakni: dikatakan pada hari itu kepada orang-orang kafir.

أَلَيۡسَ هَٰذَا بِٱلۡحَقِّ (*[dikatakan kepada mereka], "Bukankah [adzab] ini benar?"*). Ini kalimat yang menceritakan dengan perkataan, dan kata penunjuk هَٰذَا (*ini*) menunjukkan apa yang diperlihatkan kepada mereka ketika mereka dihadapkan ke neraka. Mencukupkan hanya dengan kata penunjuk mengandung makna bahwa betapa besar apa

yang ditunjukkan itu, seakan-akan hal itu tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata yang dapat menunjukkannya.

قَالُوا بَلَىٰ وَرَبِّنَا (*mereka menjawab, "Ya benar, demi Tuhan kami."*). Mereka mengakui itu ketika sudah tidak berguna lagi pengakuan itu, dan mereka menegaskan pengakuan itu dengan kata sumpah, karena yang disaksikan adalah benar-benar keyakinan yang tidak mungkin diingkari.

قَالَ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ (*Allah berfirman, "Maka rasakanlah adzab ini disebabkan kamu selalu ingkar."*) Maksudnya adalah, disebabkan pengingkaranmu terhadap hal ini sewaktu di dunia. Dalam perintah kepada mereka untuk merasakan adzab itu terkandung celaan dan ejekan yang besar.

Setelah Allah ﷻ menyebutkan dalil-dalil yang menunjukkan kenabian, tauhid, dan Hari Berbangkit, selanjutnya Allah memerintahkan Rasul-Nya agar bersabar, فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُوا الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ (*maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul yang telah bersabar*). Huruf *faa`* ini sebagai penimpal kata syarat yang dibuang, yakni: bila engkau telah mengetahui itu dan telah ditegakkan bukit-bukti namun tidak mempan bagi orang-orang kafir, فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُوا الْعَزْمِ (*maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati*), yakni orang-orang yang teguh dan tabah, karena sesungguhnya engkau termasuk di antara mereka.

Mujahid berkata, "أُولُوا الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ (*orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul*) ada lima, yaitu Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad ﷺ. Mereka adalah para rasul pembawa syariat."

Abu Al Aliyah berkata, "Mereka adalah Nuh, Huud, dan Ibrahim. Allah memerintahkan Rasul-Nya agar menjadi yang keempat."

As-Suddi berkata, “Mereka ada enam rasul, yaitu Ibrahim, Musa, Daud, Sulaiman, Isa, dan Muhammad ﷺ.”

Pendapat lain menyebutkan, bahwa mereka adalah Nuh, Huud, Shalih, Syu’aib, Luth, dan Musa.

Ibnu Juraij berkata, "Di antara mereka adalah Isma’il, Ya’qub, dan Ayyub. Yunus tidak termasuk mereka."

Asy-Sya’bi dan Al Kalbi mengatakan, bahwa mereka adalah para rasul yang diperintahkan berperang, sehingga mereka terlibat bentrokan dan melawan kekufuran.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa mereka adalah para rasul yang cerdas, yang disebutkan dalam surah Al An’aam, dan mereka berjumlah delapan belas orang, yaitu Ibrahim, Ishaq, Ya’qub, Nuh, Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, Harun, Zakariyya, Yahya, Isa, Ilyas, Isma’il, Alyasa’, Yunus, dan Luth. Pendapat ini dipilih oleh Al Husain bin Al Fadhl berdasarkan firman-Nya setelah menyebutkan mereka, أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُۖ فَبِهُدَىٰهُمُ ٱقْتَدِهْ (*Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka)*. (Qs. Al An’aam [6]: 90).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa semua rasul adalah *ulul ‘azmi* (orang-orang yang mempunyai keteguhan hati).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa mereka adalah dua belas nabi yang diutus kepada bani Israil.

Al Hasan berkata, “Mereka adalah empat orang, yaitu Ibrahim, Musa, Daud, dan Isa.”

وَلَا تَسْتَعْجِل لَّهُمْ (*dan janganlah kamu meminta disegerakan [adzab] bagi mereka*) maksudnya yaitu, janganlah kamu, hai Muhammad, meminta disegerakan adzab bagi orang-orang kafir.

Setelah Allah ﷻ memerintahkan beliau untuk bersabar, selanjutnya Allah melarangnya untuk meminta disegerakannya adzab

bagi kaumnya, karena diharapkan mereka akan beriman. Allah berfirman, كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ (*pada hari mereka melihat adzab yang diancamkan kepada mereka [merasa] seolah-olah*), yakni يَرَوْنَ الْعَذَابَ (melihat adzab). لَمْ يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا سَاعَةً مِّن نَّهَارٍ (*tidak tinggal [di dunia] melainkan sesaat pada siang hari*), yakni saat mereka menyaksikan adzab itu di akhirat, maka seakan-akan mereka tidak tinggal di dunia kecuali sesaat di antara saat-saat dalam sehari. Demikian ini karena betapa dahsyatnya huru-hara dan bencana besar yang mereka saksikan.

Jumhur membacanya بَلَٰغٌ (*[inilah] suatu pelajaran yang cukup*), dengan *rafa'* karena dianggap sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni: inilah apa yang telah engkau nasihatkan kepada mereka dengan cukup. Atau: itulah saat yang cukup. Atau: inilah Al Qur`an yang cukup. Atau, karena dianggap sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya لَّهُمْ (*bagi mereka*) yang terletak setelah kalimat وَلَا تَسْتَعْجِل (*dan janganlah kamu meminta disegerakan*), yakni لَهُمْ بَلَاغٌ (yang cukup bagi mereka).

Sementara itu, Al Hasan, Isa bin Umar, dan Zaid bin Ali membacanya بَلَاغًا, dengan *nashab* dalam bentuk *mashdar*, yakni بَلَغَ بَلَاغًا.

Abu Mijlaz membacanya dalam bentuk *fi'l amr* [بَلِّغْ]. Ini dibaca juga بَلَغَ, dalam bentuk *fi'l madhi*.

فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ (*maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik*). Jumhur membacanya فَهَلْ يُهْلَكُ, dalam bentuk *bina` lil maf'ul* (kalimat pasif).

Sementara itu, Ibnu Muhaishin membacanya dalam bentuk *bina` lil fa'il* (kalimat aktif) [فَهَلْ يَهْلِكُ]. Maknanya adalah, tidak ada yang binasa dengan adzab Allah kecuali kaum yang keluar dari ketaatan dan terjerumus ke dalam kemaksiatan-kemaksiatan terhadap Allah.

Qatadah berkata, "Tidak ada yang binasa di hadapan Allah kecuali orang yang binasa lagi musyrik."

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa ayat itu merupakan ayat yang paling mengandung harapan.

Az-Zajjaj berkata, "Takwilannya adalah, tidak ada yang binasa karena adanya rahmat dan karunia Allah, kecuali orang-orang yang fasik."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Mani', Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi, keduanya dalam *Ad-Dalail*, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Mereka —yakni para jin— turun kepada Nabi ﷺ ketika beliau sedang membaca Al Qur`an di tengah kebun. Ketika mereka mendengarnya, mereka berkata (kepada sesama mereka), 'Diamlah kalian'. Mereka juga berkata, 'Hus'. (menyuruh diam). Mereka berjumlah sembilan jin, dan salah satunya adalah Zuwaba'ah. Allah lalu menurunkan ayat وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ (*dan [ingatlah] ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu*) hingga ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ (*kesesatan yang nyata*)."[47]

Ahmad, Ibnu Jarir, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Az-Zubair, mengenai firman-Nya, وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْءَانَ (*dan [ingatlah] ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al Qur`an*), dia berkata, "(maksudnya adalah) di sebuah kebun kurma, yang saat itu Rasulullah ﷺ sedang shalat Isya yang terakhir. كَادُوا يَكُونُونَ عَلَيْهِ لِبَدًا (*Hampir saja jin-jin itu desak-mendesak mengerumuninya)*. (Qs. Al Jinn [72]: 19)."[48]

---

[47] *Shahih*.

HR. Al Hakim (2/456), dia berkata, *"Shahih."* Serta telah disepakati oleh Adz-Dzahabi; Al Baihaqi dalam *Ad-Dala`il* (2/228).

[48] *Shahih*.

Dikeluarkan oleh Ahmad dalam *Musnad* Ahmad (1/167).

Ibnu Jarir, Ath-Thabarani, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan (darinya), mengenai firman-Nya, وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ (*dan [ingatlah] ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu*), dia berkata, "Mereka berjumlah sembilan jin yang berasal dari Nashibain, lalu Rasulullah ﷺ menjadikan mereka sebagai utusan kepada kaum mereka."[49]

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Mardawaih, dan Abu Nu'aim juga meriwayatkan serupa itu, dia berkata, "Jin-jin itu dihadapkan kepada Rasulullah sebanyak dua kali. Mereka merupakan para pemuka bangsa jin di Nashibain."

Al Bukhari, Muslim, dan lainnya meriwayatkan dari Masruq, dia berkata, "Aku tanyakan kepada Ibnu Mas'ud, 'Siapa yang memberitahu Nabi ﷺ tentang kedatangan jin pada malam mereka mendengarkan Al Qur`an?' Dia menjawab, 'Sebuah pohon yang memberitahu beliau tentang mereka'."

Abd bin Humaid, Ahmad, Muslim, dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari Alqamah, dia berkata, "Aku tanyakan kepada Ibnu Mas'ud, 'Adakah seseorang dari kalian yang menyertai Rasulullah ﷺ pada malam turunnya para jin itu?' Dia menjawab, 'Tidak ada seorang pun dari kami yang menyertai beliau. Kami merasa kehilangan beliau pada suatu malam, sehingga kami mengatakan, 'Beliau telah diculik dan dibunuh. Kami tidak tahu bagaimana keadaan beliau. Sepanjang malam itu kami merasakan keburukan yang tidak pernah dialami oleh suatu kaum pun. Ketika menjelang pagi, tiba-tiba kami mendapati beliau datang dari arah bebatuan hitam, maka kami pun memberitahukan kondisi kami, dan beliau pun bersabda, إِنَّهُ أَتَانِي دَاعِـــي

[49] Sangat *dha'if*.

Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7/106), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al Kabir*. Dalam sanadnya terdapat An-Nadhr Abu Umar, *matruk* (haditsnya ditinggalkan)."

Dikeluarkan oleh Ibnu Jarir dalam Tafsirnya (26/20 dengan lafazh "tujuh". Dalam sanadnya juga terdapat An-Nadhr.

الْجِنِّ، فَأَتَيْتُهُمْ، فَقَرَأْتُ عَلَيْهِمُ الْقُـرْآنَ (*Sesungguhnya telah datang kepadaku seorang penyeru dari bangsa jin, lalu aku menemui mereka, kemudian aku bacakan Al Qur`an kepada mereka*). Beliau lalu berangkat dan memperlihatkan kepada kami bekas-bekas mereka dan bekas-bekas api mereka."[50]

Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Aku bersama Rasulullah ﷺ pada malam jin itu."

Diriwayatkan juga menyerupai ini dari beberapa jalur.

Dari sinkronisasi antara riwayat-riwayat ini disimpulkan ada dua kisah (dua peristiwa) yang dialami oleh Nabi ﷺ bersama jin, yang salah satunya disaksikan oleh Ibnu Mas'ud, dan yang satu lagi tidak.

Banyak hadits yang menyebutkan, bahwa setelah peristiwa ini, bangsa jin mengirimkan utusan kepada Rasulullah ﷺ sebanyak beberapa kali untuk menerima syariat dari beliau.

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "أُوْلُوا الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ (*orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul*) adalah Nabi ﷺ, Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya, dia berkata, "Mereka adalah para rasul yang diperintahkan berperang hingga mereka melaksanakan itu, yaitu Nuh, Hud, Shalih, Musa, Daud, dan Sulaiman."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Telah sampai kepadaku, bahwa أُوْلُوا الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ (*orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul*) berjumlah 313 rasul."

---

[50] *Shahih.*
HR. Muslim (1/332); Ahmad (436); dan At-Tirmidzi (3258).

Ibnu Abi Hatim dan Ad-Dailami meriwayatkan dari Aisyah, dia berkata: Rasulullah ﷺ terus berpuasa, kemudian berhenti, kemudian terus berpuasa, kemudian berhenti. Kemudian terus berpuasa. Beliau bersabda, يَا عَائِشَةُ، إِنَّ الدُّنْيَا لاَ تَنْبَغِي لِمُحَمَّدٍ وَلاَ لِآلِ مُحَمَّدٍ. يَا عَائِشَةُ، إِنَّ اللهَ لَمْ يَرْضَ مِنْ أُولِي الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ إِلاَّ بِالصَّبْرِ عَلَى مَكْرُوهِهَا وَالصَّبْرِ عَنْ مَحْبُوبِهَا، ثُمَّ لَمْ يَرْضَ مِنِّي إِلاَّ أَنْ يُكَلِّفَنِي مَا كَلَّفَهُمْ، فَقَالَ: (فَٱصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُوْلُواْ ٱلْعَزْمِ مِنَ ٱلرُّسُلِ). وَإِنِّي وَاللهِ لَأَصْبِرَنَّ كَمَا صَبَرُوا جُهْدِي، وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ (*Wahai Aisyah, sesungguhnya keduniaan tidak layak bagi Muhammad dan keluarga Muhammad. Wahai Aisyah, sesungguhnya Allah tidak rela orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul kecuali dengan bersabar atas hal-hal yang tidak disukainya dan bersabar atas hal-hal yang disukainya. Kemudian Allah tidak rela dariku kecuali membebaniku dengan apa yang dibebankan kepada mereka, maka Allah pun berfirman, 'Jadi, bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul yang telah bersabar'. Sesungguhnya aku, demi Allah, akan bersabar semampuku sebagaimana mereka telah bersabar. Tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah."*)[51]

---

[51] *Dha'if.*

Disebutkan oleh Ibnu Katsir (4/172), dia menyandarkannya kepada Ibnu Abi Hatim. Dalam sanadnya terdapat Mujalid bin Sa'id, yang Al Hafizh dalam *At-Taqrib* berkata, "Tidak kuat, dan hapalannya berubah di akhir usianya."

SURAH MUHAMMAD

Surah ini dinamakan juga surah Al Qital (perang) dan surah *alladziina kafaruu* [surah yang diawali dengan kalimat *alladziina kafaruu* (orang-orang yang kafir)].

Surah ini terdiri dari tiga puluh sembilan ayat. Ada juga yang mengatakan tiga puluh delapan ayat. Ini surah Madaniyyah (diturunkan di Madinah).

Al Mawardi berkata, "Demikian menurut semua ulama, kecuali Ibnu Abbas dan Qatadah, keduanya berkata, 'Kecuali salah satu ayatnya, yang diturunkan setelah haji wada', yaitu ketika beliau ﷺ keluar dari Makkah dan menatap ke arah Baitullah sambil menangis karena sedih, lalu turunlah firman Allah ﷻ: وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ هِيَ أَشَدُّ قُوَّةً مِّن قَرْيَتِكَ (*Dan betapa banyaknya negeri-negeri yang [penduduknya] lebih kuat dari [penduduk] negerimu [Muhammad])*'."

Ats-Tsa'labi berkata, "Sesungguhnya ini surah Makkiyyah (diturunkan di Makkah)."

Ibnu Hibatullah menceritakannya juga dari Adh-Dhahhak dan Sa'id bin Jubair, tapi sebenarnya itu merupakan kekeliruan dalam berbicara, karena sebagaimana yang tampak, ini adalah surah Madaniyyah (diturunkan di Madinah).

Ibnu Adh-Dharis meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Surah Al Qital diturunkan di Madinah."

An-Nahhas, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi meriwayatkan darinya, dia berkata, "Surah Muhammad diturunkan di Madinah."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Az-Zubair, "Surah *alladziina kafaruu* [surah yang diawali dengan kalimat *alladziina kafaruu* (orang-orang yang kafir)] diturunkan di Madinah."

Ath-Thabarani dalam *Al Ausath* meriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa Nabi ﷺ membacakan bagi mereka saat shalat Maghrib, الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ *(Orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi [manusia] dari jalan Allah).* (Qs. Muhammad [47]: 1).[52]

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ أَضَلَّ أَعْمَالَهُمْ ﴿١﴾ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ وَآمَنُوا بِمَا نُزِّلَ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَهُوَ الْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ ۙ كَفَّرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ
وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ ﴿٢﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا اتَّبَعُوا الْبَاطِلَ وَأَنَّ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّبَعُوا
الْحَقَّ مِن رَّبِّهِمْ ۚ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ لِلنَّاسِ أَمْثَالَهُمْ ﴿٣﴾ فَإِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا
فَضَرْبَ الرِّقَابِ حَتَّىٰ إِذَا أَثْخَنتُمُوهُمْ فَشُدُّوا الْوَثَاقَ فَإِمَّا مَنًّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَاءً حَتَّىٰ تَضَعَ
الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ۚ ذَٰلِكَ وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَانتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَ بَعْضَكُم بِبَعْضٍ ۗ
وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَن يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ ﴿٤﴾ سَيَهْدِيهِمْ وَيُصْلِحُ بَالَهُمْ ﴿٥﴾

---

[52] *Shahih.*

Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* (2/118), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Mu'jam*-nya, dan semua perawinya *tsiqah.*"

وَيُدۡخِلُهُمُ ٱلۡجَنَّةَ عَرَّفَهَا لَهُمۡ ﴿٦﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن تَنصُرُواْ ٱللَّهَ يَنصُرۡكُمۡ
وَيُثَبِّتۡ أَقۡدَامَكُمۡ ﴿٧﴾ وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فَتَعۡسٗا لَّهُمۡ وَأَضَلَّ أَعۡمَٰلَهُمۡ ﴿٨﴾ ذَٰلِكَ
بِأَنَّهُمۡ كَرِهُواْ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأَحۡبَطَ أَعۡمَٰلَهُمۡ ﴿٩﴾ ۞ أَفَلَمۡ يَسِيرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ
فَيَنظُرُواْ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡۚ دَمَّرَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِمۡۖ وَلِلۡكَٰفِرِينَ أَمۡثَٰلُهَا ﴿١٠﴾
ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ مَوۡلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَأَنَّ ٱلۡكَٰفِرِينَ لَا مَوۡلَىٰ لَهُمۡ ﴿١١﴾ إِنَّ ٱللَّهَ
يُدۡخِلُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُۖ وَٱلَّذِينَ
كَفَرُواْ يَتَمَتَّعُونَ وَيَأۡكُلُونَ كَمَا تَأۡكُلُ ٱلۡأَنۡعَٰمُ وَٱلنَّارُ مَثۡوٗى لَّهُمۡ ﴿١٢﴾

"Orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah, Allah menghapus perbuatan-perbuatan mereka. Dan orang-orang yang beriman (kepada Allah) dan mengerjakan amal-amal shalih serta beriman (pula) kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad dan itulah yang haq dari Tuhan mereka, Allah menghapus kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki keadaan mereka. Yang demikian adalah karena sesungguhnya orang-orang kafir mengikuti yang batil, dan sesungguhnya orang-orang yang beriman mengikuti yang haq dari Tuhan mereka. Demikianlah Allah membuat untuk manusia perbandingan-perbandingan bagi mereka. Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka, dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berhenti. Demikianlah, apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka tetapi Allah hendak menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain.

Dan orang-orang yang gugur pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka. Allah akan memberi pimpinan kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka, dan memasukkan mereka ke dalam surga yang telah diperkenalkan-Nya kepada mereka. Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu. Dan orang-orang yang kafir maka kecelakaanlah bagi mereka dan Allah menghapus amal-amal mereka. Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah (Al Qur`an) lalu Allah menghapuskan (pahala-pahala) amal-amal mereka. Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi sehingga mereka dapat memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka; Allah telah menimpakan kebinasaan atas mereka dan orang-orang kafir akan menerima (akibat-akibat) seperti itu. Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman dan karena sesungguhnya orang-orang kafir itu tiada mempunyai pelindung. Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Dan orang-orang yang kafir itu bersenang-senang (di dunia), dan mereka makan seperti makannya binatang-binatang. Dan neraka adalah tempat tinggal mereka."

(Qs. Muhammad [47]: 1-12)

Firman-Nya, ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ (*orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi [manusia] dari jalan Allah*), mereka adalah kaum kafir Quraisy, mereka kafir terhadap Allah serta menghalangi diri mereka sendiri dan orang lain dari jalan Allah, yaitu agama Islam,

dengan cara melarang mereka memeluk Islam. Demikian yang dikatakan oleh Mujahid dan As-Suddi.

Adh-Dhahhak berkata, "Makna عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ adalah dari Baitullah, yakni melarang menziarahinya."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa mereka adalah Ahli Kitab. *Maushul* ini [ٱلَّذِينَ] adalah *mubtada`*, dan *khabar*-nya أَضَلَّ أَعْمَٰلَهُمْ (*Allah menghapus perbuatan-perbuatan mereka*), yakni menggugurkannya dan menjadikannya sia-sia.

Adh-Dhahhak berkata, "Makna أَضَلَّ أَعْمَٰلَهُمْ adalah menggagalkan reka-perdaya dan tipu-daya mereka terhadap Nabi ﷺ, serta menjadikan akibat buruknya atas mereka karena kekufuran mereka."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah menggugurkan apa-apa yang mereka lakukan dalam kekufuran yang mereka sebut sebagai akhlak yang mulia, berupa silaturahim, membebaskan tawanan, dan memuliakan tamu. Walaupun dari asalnya batil, namun maknanya yaitu, Allah menetapkan kebatilannya.

Setelah Allah menyebutkan golongan orang-orang kafir, selanjutnya Allah menyebutkan golongan orang-orang beriman, وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَءَامَنُوا۟ بِمَا نُزِّلَ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ (*dan orang-orang yang beriman [kepada Allah] dan mengerjakan amal-amal shalih serta beriman [pula] kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad*). Zhahirnya ini besifat umum, sehingga mencakup setiap orang beriman yang mengerjakan amal-amal shalih, namun ini tidak menepiskan kekhususan sebabnya, karena telah dikatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang Anshar.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan beberapa orang Quraisy.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang beriman dari kalangan Ahli Kitab.

Namun penyimpulannya berdasarkan keumuman lafazh, bukan berdasarkan kekhususan sebabnya. Allah ﷻ mengkhususkan penyebutan "beriman" terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ, padahal sudah termasuk di dalam keimanan yang disebutkan sebelumnya, untuk mengisyaratkan kemuliaan dan ketinggian kedudukannya.

Kalimat وَهُوَ الْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ (*dan itulah yang haq dari Tuhan mereka*) adalah *mu'taridhah* antara *mubtada'*-nya, وَالَّذِينَ ءَامَنُوا (*dan orang-orang yang beriman*) dengan *khabar*-nya كَفَّرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ (*Allah menghapus kesalahan-kesalahan mereka*). Makna statusnya "yang haq" menghapuskan apa yang sebelumnya.

Kalimat مِن رَّبِّهِمْ (*dari Tuhan mereka*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), dan makna كَفَّرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ (*Allah menghapus kesalahan-kesalahan mereka*) adalah, kesalahan-kesalahan yang pernah mereka perbuat di masa lalu telah diampuni Allah karena keimanan dan amal shalih.

وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ (*dan memperbaiki keadaan mereka*), yakni شَأْنَهُمْ وَحَالَهُمْ (perihal dan keadaan mereka).

Mujahid berkata, "Maksudnya adalah شَأْنَهُمْ (perihal mereka)."

Qatadah berkata, "Maksudnya adalah حَالَهُمْ (keadaan mereka)."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah urusan mereka.

Makna-makna ini saling berdekatan.

Al Mubarrad berkata, "الْبَالُ di sini adalah الْحَالُ (keadaan)."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah, Allah memelihara mereka dari kemaksiatan dalam masa hidup mereka, dan

menunjukkan mereka amal-amal kebaikan. Jadi, maksudnya bukan memperbaiki keadaan duniawi mereka dengan memberikan harta kepada mereka dan yang serupanya.

An-Naqqasy berkata, "Sesungguhnya maknanya adalah memperbaiki niat mereka. Contohnya dengan pemaknaan ini adalah ucapan penyair berikut ini:

فَإِنْ تَقْبَلِي بِالْوُدِّ أُقْبِلْ بِمِثْلِهِ وَإِنْ تُدْبِرِي أَذْهَبْ إِلَى حَالِ بَالِيَا

'Jika kau menerima dengan kecintaan,

maka dia pun menerima seperti itu juga,

Dan jika kau berpaling,

maka dia akan menghilangkan niat hatinya'."

Kata penunjuk ذَٰلِكَ (*yang demikian adalah*) menunjukkan apa yang telah disebutkan mengenai ancaman terhadap orang-orang kafir dan janji bagi orang-orang beriman. Kata ini sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah yang setelahnya.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa kata ini sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni: perkaranya adalah demikian, disebabkan بِأَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا اتَّبَعُوا الْبَاطِلَ وَأَنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّبَعُوا الْحَقَّ مِن رَّبِّهِمْ (*karena sesungguhnya orang-orang kafir mengikuti yang batil, dan sesungguhnya orang-orang yang beriman mengikuti yang haq dari Tuhan mereka*). Jadi, الْبَاطِلَ adalah kesyirikan, dan الْحَقَّ adalah tauhid serta keimanan. Maknanya yaitu, penghapusan amal-amal orang-orang kafir itu disebabkan mereka mengikuti kebatilan, yaitu syirik (menyekutukan Allah) dan melakukan kedurhakaan terhadap-Nya, dan penghapusan kesalahan-kesalahan orang-orang beriman serta diperbaikinya keadaan mereka adalah disebabkan mereka mengikuti yang haq, yang Allah perintahkan untuk diikuti, yaitu tauhid, iman, dan melakukan amal shalih.

كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ أَمْثَٰلَهُمْ (*demikianlah Allah membuat untuk manusia perbandingan-perbandingan bagi mereka*), yakni seperti itulah pembuatan perbandingan-perbandingan bagi manusia, yakni keadaan kedua golongan itu yang diberlakukan seperti perlakuan perbandingan-perbandingan dalam hal keasingan.

Az-Zajjaj berkata, "Demikianlah Allah membuat perbandingan-perbandingan bagi manusia tentang kebaikan-kebaikan orang-orang beriman dan penghapusan amal-amal orang-orang kafir. Maksudnya, barangsiapa kafir maka Allah menghapus amalnya, dan barangsiapa beriman maka Allah menghapus kesalahan-kesalahannya."

فَإِذَا لَقِيتُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَضَرْبَ ٱلرِّقَابِ (*apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir [di medan perang] maka pancunglah batang leher mereka*). Setelah Allah ﷻ menerangkan keadaan kedua golongan ini, selanjutnya Allah memerintahkan untuk berjihad melawan orang-orang kafir. Maksud ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ (*orang-orang kafir*) adalah kaum musyrik dan mereka yang tidak termasuk dalam ikatan perjanjian dari kalangan Ahli Kitab. *Manshub*-nya فَضَرْبَ adalah karena sebagai *mashdar* untuk *fi'l* yang dibuang.

Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya فَاضْرِبُوا الرِّقَابَ ضَرْبًا (maka pancunglah batang leher mereka)."

Dikhususkannya penyebutan leher adalah karena kematian lebih cepat terjadi dengan memotong leher.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa *manshub*-nya adalah karena sebagai anjuran.

Abu Ubaidah berkata, "Maksudnya adalah seperti ungkapan يَا نَفْسُ صَبْرًا (wahai diri, bersabarlah)."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa perkiraannya: اِقْصُدُوا ضَرْبَ الرِّقَابِ (incarlah penebasan leher).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa dikhususkannya pemenggalan leher adalah karena pengungkapannya mengandung kekerasan dan kekasaran yang tidak bisa diungkapkan hanya dengan kata membunuh, yaitu dengan cara menebas leher dan memisahkan bagian itu, yang merupakan inti tubuh manusia, bagian atasnya dan bagian terbaiknya.

حَتَّىٰٓ إِذَآ أَثۡخَنتُمُوهُمۡ (*sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka*) maksudnya adalah dengan banyak membunuh mereka. Inilah inti dari perintah memenggal leher, bukannya menerangkan inti membunuh.

Lafazh أَثۡخَنتُمُوهُمۡ diambil dari الشَّيْءُ الثَّخِيْنُ, yakni sesuatu yang kasar. Penjelasannya telah dipaparkan dalam surah Al Anfaal.

فَشُدُّوا۟ ٱلۡوَثَاقَ (*maka tawanlah mereka*). Lafazh الْوَثَاقَ dengan *fathah*, bisa juga dengan *kasrah* [الْوِثَاقَ], yaitu sebutan untuk sesuatu yang يُوثَقُ بِهِ (digunakan untuk mengikat), seperti tali.

Al Jauhari berkata, "أَوْثَقَهُ فِي الْوَثَاقِ yakni شَدَّهُ (mengencangkan ikatannya), dan الْوِثَاقُ, dengan *kasrah* pada huruf *wawu*, adalah logat lainnya untuk lafazh ini."

Jumhur membacanya فَشُدُّوا, dengan *dhammah* pada huruf *syiin*.

As-Sulami membacanya dengan *kasrah* [فَشِدُّوا]. Allah memerintahkan untuk mengencangkan ikatan agar mereka tidak kabur. Maknanya: apabila kalian telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka dan ikatlah mereka dengan tali pengikat.

فَإِمَّا مَنَّۢا بَعۡدُ وَإِمَّا فِدَآءً (*dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan*) maksudnya adalah, sesudah kalian menawan mereka, maka dibolehkan membebaskan mereka atau menerima tebusan untuk membebaskan mereka. الْمَنُّ adalah pembebasan tanpa kompensasi (tanpa tebusan). الْفِدَاءُ adalah tebusan yang diberikan oleh tawanan untuk membebaskan dirinya dari

penawanan. Di sini tidak disebutkan pembunuhan karena telah cukup dengan apa yang telah disebutkan.

Jumhur membacanya فِدَاءً, dengan *madd*, sementara Ibnu Katsir membacanya فِدًى, tanpa *madd*. Didahulukannya penyebutan الْمَنّ (pembebasan tanpa tebusan) daripada الْفِدَاء (tebusan) adalah karena termasuk akhlak yang mulia. Oleh karena itu, orang-orang Arab membanggakannya, sebagaimana penyair mereka berkata,

وَلاَ نَقْتُلُ الأَسْرَى وَلَكِنْ نَفُكُّهُمْ   إِذَا أَثْقَلَ الأَعْنَاقَ حَمْلُ الْمَغَارِمِ

"*Dan kami tidak membunuh para tawanan, melainkan membebaskan mereka,*

karena beban leher akan membebankan utang."

Allah ﷻ lalu menyebutkan tujuan itu, حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا (*sampai perang berhenti*), yakni berhentinya kobaran perang yang hanya terjadi dengan perdamaian. Kondisi ini disandarkan kepada perang, kendati semestinya disandarkan kepada para pelakunya adalah sebagai bentuk kiasan. Maknanya adalah, kaum muslim boleh memilih antara hal-hal tersebut hingga tidak ada lagi perang dengan orang-orang kafir.

Mujahid berkata, "Maknanya adalah, sampai tidak ada agama selain agama Islam."

Demikian juga yang dikatakan oleh Al Hasan dan Al Kalbi.

Sementara itu, Al Kisa'i berkata, "(Maksudnya adalah) sampai semua manusia tunduk."

Al Farra berkata, "(Maksudnya adalah) sampai mereka beriman dan hilangnya kekufuran."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah, sampai musuh-musuh meletakkan senjata mereka karena melarikan diri atau berdamai.

Diriwayatkan dari Al Hasan dan Atha, keduanya berkata, "Dalam redaksi ayat ini ada kalimat yang didahulukan dan diakhirkan penyebutannya. Maknanya yaitu, maka tebaslah leher mereka sampai perang berhenti. Bila kalian telah mengalahkan mereka, maka tawanlah mereka."

Para ulama berbeda pendapat mengenai ayat ini, apakah hukumnya masih berlaku? Atau telah dihapus?

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa hukumnya sudah dihapus terhadap kaum paganis (para penyembah berhala), dan tidak boleh lagi membebaskan mereka atau menerima tebusan. Ayat yang menghapus hukum ayat ini adalah:

فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ (*Maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka)* (Qs. At-Taubah [9]: 5)

فَإِمَّا تَثْقَفَنَّهُمْ فِي الْحَرْبِ فَشَرِّدْ بِهِم مَّنْ خَلْفَهُمْ (*Jika kamu menemui mereka dalam peperangan, maka cerai-beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan [menumpas] mereka)* (Qs. Al Anfaal [8]: 57)

وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً (*Dan perangilah kaum musyrik itu semuanya)* (Qs. At-Taubah [9]: 36).

Demikianlah pendapat Qatadah, Adh-Dhahhak, As-Suddi, Ibnu Juraih, dan banyak ulama dari Kufah, mereka berkata, "Ayat dalam surah Al Maa`idah adalah yang terakhir turun (berkenaan dengan masalah ini), maka diwajibkan membunuh setiap orang musyrik, kecuali yang harus dibiarkan berdasarkan dalil, yaitu kaum wanita, anak-anak, dan mereka yang dipungut upeti." Inilah pendapat yang masyhur dari madzhab Abu Hanifah.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa ayat ini justru yang menghapus hukum ayat, فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ (*Maka bunuhlah*

orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka) (Qs. At-Taubah [9]: 5). Pendapat ini diriwayatkan dari Atha dan lainnya.

Banyak ulama mengatakan, bahwa hukum ayat ini tetap berlaku, dan Imam (pemimpin kaum muslim) boleh memilih antara membunuh atau menawan, dan setelah menawan boleh memilih antara membebaskan tanpa tebusan atau menerima tebusan. Demikian pendapat Malik, Asy-Syafi'i, Ats-Tsauri, Al Auza'i, Abu Ubaid, dan lainnya. Inilah pendapat yang *rajih*, karena Nabi ﷺ dan para Khulafaurrasyidin melakukan itu.

Sa'id bin Jubair berkata, "Tidak boleh menerima tebusan dan tidak pula menawan kecuali setelah mengalahkan musuh dan membunuh dengan pedang. Hal ini berdasarkan firman-Nya, مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَكُونَ لَهُۥٓ أَسْرَىٰ حَتَّىٰ يُثْخِنَ فِى ٱلْأَرْضِ *(Tidak patut, bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum dia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi)* (Al Anfaal [8]: 67). Bila menawan musuh setelah itu, maka Imam boleh memutuskan sesuai pandangannya, yaitu membunuh atau lainnya."

ذَٰلِكَ وَلَوْ يَشَآءُ ٱللَّهُ لَٱنتَصَرَ مِنْهُمْ *(demikianlah, apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka)*. Kalimat ini berada pada posisi *rafa'* sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni الأَمْرُ ذَلِكَ (perkaranya demikian).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *maf'ul* dengan perkiraan adanya *fi'l*, yakni إِفْعَلُوا ذَلِكَ (lakukanlah itu). Bisa juga kalimat ini sebagai *mubtada`*, sedangkan *khabar*-nya dibuang, yang ditunjukkan oleh apa yang telah dikemukakan, yakni ذَلِكَ حُكْمُ الكُفَّارِ (itulah hukum tentang orang-orang kafir).

Makna وَلَوْ يَشَآءُ ٱللَّهُ لَٱنتَصَرَ مِنْهُمْ *(apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka)* adalah, Allah kuasa

membinasakan mereka dengan menghancurkan dan mengadzab mereka dengan berbagai adzab yang dikehendaki-Nya.

وَلَٰكِن (*tetapi*) Allah memerintahkan kalian untuk memerangi mereka. لِّيَبْلُوَا۟ بَعْضَكُم بِبَعْضٍ (*Allah hendak menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain*), sehingga mengetahui orang-orang yang berjihad di jalan-Nya dan orang-orang yang bersabar atas cobaan-Nya, serta melimpahkan pahala bagi mereka dan mengadzab orang-orang kafir dengan tangan-tangan mereka.

وَالَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِي سَبِيلِ اللَّهِ (*dan orang-orang yang gugur pada jalan Allah*). Jumhur membacanya قَـاتَلُوا, dalam bentuk *mabni lil fa'il* (kalimat aktif).

Abu Amr dan Hafsh membacanya قُتِلُوا, dalam bentuk *mabni lil maf'ul* (kalimat pasif).

Al Hasan membacanya dengan *tasydid* dalam bentuk *mabni lil maf'ul* juga [قُتِّلُوا].

Al Jahdari, Isa bin Amr dan Abu Haiwah membacanya قَتَـلُوا, dalam bentuk *bina' lil fa'il* (kalimat aktif) secara *takhfif* dan tanpa huruf *alif*.

Maknanya berdasarkan *qira'ah* yang pertama dan keempat: orang-orang yang berjihad di jalan Allah pahalanya tidak hilang.

Maknanya berdasarkan *qira'ah* yang kedua dan ketiga: orang-orang (mujahid) yang terbunuh di jalan Allah, tidak Allah sia-siakan pahalanya.

Qatadah berkata, "Diceritakan kepada kami, bahwa ayat ini diturunkan saat Perang Uhud."

Allah ﷻ lalu menyebutkan pahala yang besar di sisi-Nya bagi mereka, سَيَهْدِيهِمْ (*Allah akan memberi pimpinan kepada mereka*), yakni Allah ﷻ akan menunjuki mereka kepada kebenaran di dunia dan

memberi mereka pahala di akhirat. وَيُصْلِحُ بَالَهُمْ (*dan memperbaiki keadaan mereka*), yakni keadaan, kondisi, dan urusan mereka.

Abu Al Aliyah berkata, "Terkadang hidayah mendapat halangan. Maksudnya adalah dalam menunjuki orang-orang yang beriman ke jalan-jalan surga yang mengantarkan kepadanya."

Ibnu Ziyad berkata, "Allah menunjuki mereka untuk menyanggah kemungkaran dan orang mungkar."

وَيُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ عَرَّفَهَا لَهُمْ (*dan memasukkan mereka ke dalam surga yang telah diperkenalkan-Nya kepada mereka*) maksudnya adalah surga yang telah dijelaskan-Nya kepada mereka tentang sifat-sifatnya sehingga mereka mengetahuinya tanpa harus bertanya lagi, karena begitu mereka memasuki surga mereka langsung menyebar ke tempat-tempat mereka. Al Wahidi berkomentar, "Demikianlah pendapat para mufassir."

Al Hasan berkata, "Allah menggambarkan surga kepada mereka sewaktu di dunia, lalu ketika mereka memasukinya, mereka langsung mengenalinya dengan sifat-sifatnya."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa pada redaksi ini ada kalimat yang dibuang, yakni "diperkenalkan-Nya jalan-jalannya, tempat-tempatnya, dan rumah-rumahnya".

Pendapat lain menyebutkan, bahwa pengenalan surga melalui pemandu yang menunjukkannya kepada mereka, yaitu malaikat yang ditugaskan membimbing hamba yang berjalan di hadapannya hingga memasukkannya ke tempatnya. Demikian yang dikatakan oleh Muqatil.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa makna عَرَّفَهَا لَهُمْ (*yang telah diperkenalkan-Nya kepada mereka*) yakni, menghiasainya dengan berbagai kenikmatan. Ini diambil dari الْعَرْفُ yang berarti الرَّائِحَةُ (aroma).

Allah ﷻ kemudian menjanjikan kepada mereka bila menolong agama-Nya, yaitu firman-Nya, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن تَنصُرُواْ ٱللَّهَ يَنصُرۡكُمۡ (*hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong [agama] Allah, niscaya Dia akan menolongmu*). Maksudnya, jika kalian menolong agama Allah, niscaya Allah menolong kalian terhadap orang-orang kafir dan memberikan kemenangan kepada kalian, seperti firman-Nya, وَلَيَنصُرَنَّ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥٓ (*Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong [agama]-Nya*) (Qs. Al Hajj [22]: 40).

Quthrub berkata, "Jika kalian menolong Nabi Allah, niscaya Allah menolong kalian."

وَيُثَبِّتۡ أَقۡدَامَكُمۡ (*dan meneguhkan kedudukanmu*) maksudnya adalah dalam peperangan. Peneguhan kedudukan atau peneguhan kaki merupakan ungkapan pertolongan dan bantuan di medan perang.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah peneguhan pada Islam.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah peneguhan di atas titian jembatan (*shirath*).

وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فَتَعۡسًا لَّهُمۡ (*dan orang-orang yang kafir maka kecelakaanlah bagi mereka*). *Maushul* ini berada pada posisi *rafa'* sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya dibuang, perkiraannya: فَتَعِسُوْا (maka mereka celaka), berdasarkan apa yang setelahnya. *Masuk*-nya huruf *faa`* berfungi menyerupakan *mubtada`* dengan kata syarat. *Manshub*-nya تَعْسًا adalah karena sebagai *mashdar* dari *fi'l* yang diperkirakan sebagai *khabar*.

Al Farra berkata, "Maksudnya adalah seperti سُقْيًا لَهُمْ وَرَعْيًا (pemberian minum dan pemeliharaan bagi mereka)."

Asal makna التَّعْسُ adalah kemunduran dan ketergelinciran.

Ibnu As-Sikkit berkata, "التَّعْسُ artinya diseret di atas wajahnya, sedangkan النَّكْسُ artinya diseret di atas kepalanya."

Lebih jauh dia berkata, "التَّعْسُ juga berarti kebinasaan."

Al Jauhari berkata, "Asal maknanya dibalikkan (dijungkirbalikkan), kebalikan dari dibangkitkan."

Al Mubarrad berkata, "Maksudnya adalah, maka ketidaksenanganlah bagi mereka."

Ibnu Juraij berkata, "(Maksudnya adalah) kejauhanlah bagi mereka."

As-Suddi berkata, "(Maksudnya adalah) kenistaanlah bagi mereka."

Ibnu Zaid berkata, "(Maksudnya adalah) kesengsaraanlah bagi mereka."

Al Hasan berkata, "(Maksudnya adalah) celaanlah bagi mereka."

Tsa'lab berkata, "(Maksudnya adalah) kebinasaanlah bagi mereka."

Adh-Dhahhak berkata, "(Maksudnya adalah) kegagalanlah bagi mereka."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya yaitu, kejelekanlah bagi mereka. Demikian penuturan An-Naqqasy.

Sementara itu, Adh-Dhahhak berkata, "(Maksudnya adalah), kerugianlah bagi mereka."

Tsa'lab juga berkata, "(Maksudnya adalah) keburukanlah bagi mereka."

Abu Al Aliyah berkata, "(Maksudnya adalah) penderitaanlah bagi mereka."

Huruf *laam* di sini untuk menerangkan, sebagaimana firman-Nya, هَيْتَ لَكَ (*Marilah ke sini)* (Qs. Yuusuf [12]: 23). Kalimat وَأَضَلَّ

أَعْمَٰلَهُمْ (*dan Allah menghapus amal-amal mereka*) di-*'athf*-kan kepada yang sebelumnya, dan bersamanya termasuk dalam *khabar maushul*.

Kata penunjuk ذَٰلِكَ (*yang demikian itu adalah*) menunjukkan apa yang telah Allah sebutkan tentang kecelakaan dan penghapusan amal, yakni: perkaranya demikian, atau: demikianlah perkaranya. بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا مَآ أَنزَلَ اللَّهُ (*karena sesungguhnya mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah*) kepada Rasul-Nya, yakni Al Qur`an. Atau: Kitab-Kitab-Nya yang diturunkan Allah kepada para rasul-Nya, sebab kandungan Al Qur`an mencakup tauhid dan pembangkitan kembali setelah mati. فَأَحْبَطَ أَعْمَٰلَهُمْ (*lalu Allah menghapuskan [pahala-pahala] amal-amal mereka*) karena sebab itu. Maksud dari amal-amal ini adalah amal-amal yang bentuknya kebaikan, walaupun asalnya batil, karena amalnya orang kafir tidak diterima sebelum keislamannya.

Allah ﷻ lalu menakut-nakuti orang-orang kafir dan mendorong mereka untuk mengambil pelajaran dari perihal umat-umat sebelum mereka, أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ (*maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi*). Maksudnya, apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di bekas tempatnya kaum Aad, Tsamud, kaum Luth, dan sebagainya, untuk mengambil pelajaran, فَيَنظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ (*sehingga mereka dapat memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka*), yakni akhir perkara orang-orang kafir yang sebelum mereka, karena bekas-bekas adzab itu masih ada di bekas-bekas tempat tinggal mereka.

Allah ﷻ kemudian menerangkan tindakan Allah terhadap umat-umat sebelum mereka, دَمَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ (*Allah telah menimpakan kebinasaan atas mereka*). Ini kalimat permulaan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan. التَّدْمِيرُ [yakni dari دَمَّرَ] adalah الإِهْلَاكُ (pembinasaan), yakni Allah membinasakan mereka dan menghabisi mereka. Dikatakan دَمَّرَهُ dan دَمَّرَ عَلَيْهِ artinya sama (membinasakannya; menghancurkannya)

Allah lalu mengancam kaum musyrik Makkah, وَلِلْكَٰفِرِينَ أَمْثَٰلُهَا (*dan orang-orang kafir akan menerima (akibat-akibat) seperti itu*), yakni: bagi orang-orang kafir itu adalah seperti akibat yang dialami oleh umat-uamt yang kafir sebelum mereka.

Az-Zajjaj dan Ibnu Jarir berkata, "*Dhamir* pada أَمْثَٰلُهَا kembali kepada عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ (*kesudahan orang-orang yang sebelum mereka*). Penggunaan lafazh jamak di sini karena akibat-akibat itu bermacam-macam sesuai dengan umat-umat yang diadzab."

Pendapat lain menyebutkan, yakni أَمْثَالُ الْعُقُوبَةِ (seperti hukuman itu).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah kebinasaan.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah penghancuran.

Pemaknaan yang pertama lebih tepat, karena *dhamir*-nya kembali kepada apa yang telah disebutkan sebelumnya.

Kata penunjuk ذَٰلِكَ (*yang demikian itu*) menunjukkan kepada apa yang telah disebutkan, bahwa orang-orang kafir itu akan menerima akibat-akibat seperti itu. بِأَنَّ ٱللَّهَ مَوْلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ (*karena sesungguhnya Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman*), yakni disebabkan Allah penolong mereka. وَأَنَّ ٱلْكَٰفِرِينَ لَا مَوْلَىٰ لَهُمْ (*dan karena sesungguhnya orang-orang kafir itu tiada mempunyai pelindung*), yakni tidak ada penolong bagi mereka yang dapat melindungi mereka.

Ibnu Mas'ud membacanya ذَلِكَ بِأَنَّ اللهَ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا (yang demikian itu karena sesungguhnya Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman).

Qatadah berkata, "Ayat ini diturunkan saat Perang Uhud."

إِنَّ ٱللَّهَ يُدْخِلُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ
(*sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai*). Penafsiran ayat ini telah dikemukakan beberapa kali, dan telah dikemukakan juga keterangan tentang bagaimana mengalirnya sungai-sungai di bawah surga-surga. Kalimat ini berfungsi menerangkan perlindungan Allah bagi orang-orang beriman.

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يَتَمَتَّعُونَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ ٱلْأَنْعَٰمُ (*dan orang-orang yang kafir itu bersenang-senang [di dunia], dan mereka makan seperti makannya binatang-binatang*) maksudnya adalah, bersenang-senang dengan kesenangan dunia dan memanfaatkannya, seakan-akan mereka adalah binatang yang tidak memiliki kepentingan kecuali urusan perut dan kemaluan. Mereka juga lupa dan lalai dengan akibatnya.

وَٱلنَّارُ مَثْوًى لَّهُمْ (*dan neraka adalah tempat tinggal mereka*) maksudnya adalah tempat yang akan mereka singgahi dan tempati kelak. Kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), atau sebagai kalimat permulaan.

Diriwayatkan oleh Al Firyabi, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Ibnu Mardawaih, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ (*orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi [manusia] dari jalan Allah*), dia berkata, "Mereka adalah penduduk Makkah, yaitu suku Quraisy, ayat ini diturunkan berkenaan dengan mereka. وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ (*dan orang-orang yang beriman [kepada Allah] dan mengerjakan amal-amal shalih*), yaitu penduduk Madinah, kaum Anshar. وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ (*dan memperbaiki keadaan mereka*), yakni أَمْرَهُمْ (perihal mereka)."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, أَضَلَّ أَعْمَٰلَهُمْ (*dan Allah menghapus amal-amal mereka*), dia berkata,

"Mereka memiliki amal-amal yang utama, karena Allah tidak akan menerima amal yang disertai dengan kekufuran."

An-Nahhas meriwayatkan darinya juga mengenai firman-Nya, فَإِمَّا مَنًّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَآءً (*dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan*), dia berkata, "Allah lalu memberikan pilihan kepada Nabi dan kaum mukmin mengenai para tawanan, membunuh para tawanan itu, atau menjadikan para tawanan itu sebagai budak, atau menerima tebusan mereka."

Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya juga mengenai aya ini, dia berkata, "Ini telah dihapus oleh ayat, فَإِذَا ٱنسَلَخَ ٱلْأَشْهُرُ ٱلْحُرُمُ فَٱقْتُلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ (*Apabila sudah habis bulan-bulan haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu*) (Qs. At-Taubah [9]: 5)."

Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Al Hasan, dia berkata, "Beberapa tawanan dibawakan kepada Al Hajjaj, lalu dia menyerahkan seorang tawanan kepada Ibnu Umar untuk dibunuh, maka Ibnu Umar berkata, 'Bukan ini yang diperintahkan Allah kepada kita, akan tetapi Allah berfirman, حَتَّىٰٓ إِذَآ أَثْخَنتُمُوهُمْ فَشُدُّوا۟ ٱلْوَثَاقَ فَإِمَّا مَنًّۢا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَآءً (*sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka, dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan*)'."

Abdurrazzaq di dalam *Al Mushannaf*, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Laits, dia berkata: Aku katakan kepada Mujahid: Telah sampai kepadaku, bahwa Ibnu Abbas berkata: Tidak halal membunuh tawanan, karena Allah berfirman, فَإِمَّا مَنًّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَآءً (*dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan*). Mujahid pun berkata, "Jangan kau hiraukan ini, karena aku pernah hidup bersama para sahabat Rasulullah ﷺ, dan mereka semuanya mengingkari (pendapat) ini. Dia juga mengatakan, bahwa ini telah dihapus, namun sebenarnya itu berkenaan ketika masa gencatan senjata antara Nabi ﷺ dengan kaum musyrik, sedangkan

sekarang tidak lagi. Allah berfirman, فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ (*Maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka*). (Qs. At-Taubah [9]: 5). Allah juga berfirman, فَإِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ (*Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir [di medan perang] maka pancunglah batang leher mereka*) (Qs. Muhammad [47]: 4) Jika tawanan itu dari kaum musyrik Arab, maka tidak ada yang diterima dari mereka selain Islam, dan jika mereka tidak mau memeluk Islam maka dibunuh. Adapun selain mereka, maka bila mereka ditawan, kaum muslim boleh memilih, membunuh mereka, membiarkan mereka hidup, atau menerima tebusan mereka. Itu bila mereka tidak beralih dari agama mereka (tidak memeluk Islam), tapi bila mereka memilih Islam maka tidak perlu ada tebusan. Selain itu, Rasulullah ﷺ juga melarang membunuh anak-anak, kaum perempuan, dan orang yang sudah lanjut usia."[53]

Abd bin Humaid, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, يُوْشِكُ مَنْ عَاشَ مِنْكُمْ أَنْ يَلْقَى عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ إِمَامًا مَهْدِيًّا وَحَكَمًا عَدْلاً، فَيَكْسِرُ الصَّلِيبَ، وَيَقْتُلُ الْخِنْزِيرُ، وَتُوضَعُ الْجِزْيَةُ، وَتَضَعُ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا (*Hampir saja orang yang masih hidup di antara kalian akan berjumpa dengan Isa bin Maryam sebagai pemimpin yang mendapat petunjuk dan hakim yang adil, lalu salib dihancurkan, babi dibunuh, upeti dihapuskan, dan perang pun mereda*).[54]

Ibnu Sa'd, Ahmad, An-Nasa`i, Al Baihaqi, Ath-Thabarani, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Salamah bin Nufail, dari Nabi ﷺ,

---

[53] *Dha'if.*

HR. Abu Daud (2614).

Hadits ini dinilai *dha'if* oleh Al Albani.

Dan yang *shahih* dari beliau SAW melalui hadits Ibnu 'Umar bahwa: "Beliau melarang membunuh kaum wanita dan anak-anak."

[54] *Dha'if.*

Dikeluarkan oleh Ibnu Adi dalam *Al Kamil* (3/261). Dalam sanadnya terdapat Sulaiman bin Abi Sulaiman, perawi *dha'if.*

beliau bersabda, لاَ تَضَعُ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا حَتَّى يَخْرُجَ يَــأْجُوجُ وَمَــأْجُوجُ (*Tidak akan berhenti kobaran perang hingga keluarnya Ya`juj dan Ma`juj*).[55]

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَلِلْكَٰفِرِينَ أَمْثَٰلُهَا (*dan orang-orang kafir akan menerima [akibat-akibat] seperti itu*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) orang-orang kafir dari umatmu, hai Muhammad, mereka akan menerima akibat-akibat seperti yang telah menghancurkan kota-kota itu, lalu mereka dibinasakan dengan pedang (senjata)."

وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ هِيَ أَشَدُّ قُوَّةً مِّن قَرْيَتِكَ ٱلَّتِيٓ أَخْرَجَتْكَ أَهْلَكْنَٰهُمْ فَلَا نَاصِرَ لَهُمْ ﴿١٣﴾ أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِۦ كَمَن زُيِّنَ لَهُۥ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ وَٱتَّبَعُوٓا۟ أَهْوَآءَهُم ﴿١٤﴾ مَّثَلُ ٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ ۖ فِيهَآ أَنْهَٰرٌ مِّن مَّآءٍ غَيْرِ ءَاسِنٍ وَأَنْهَٰرٌ مِّن لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُۥ وَأَنْهَٰرٌ مِّنْ خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِّلشَّٰرِبِينَ وَأَنْهَٰرٌ مِّنْ عَسَلٍ مُّصَفًّى ۖ وَلَهُمْ فِيهَا مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ وَمَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ ۖ كَمَنْ هُوَ خَٰلِدٌ فِى ٱلنَّارِ وَسُقُوا۟ مَآءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَآءَهُمْ ﴿١٥﴾ وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ حَتَّىٰٓ إِذَا خَرَجُوا۟ مِنْ عِندِكَ قَالُوا۟ لِلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ مَاذَا قَالَ ءَانِفًا ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ طَبَعَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَٱتَّبَعُوٓا۟ أَهْوَآءَهُمْ ﴿١٦﴾ وَٱلَّذِينَ ٱهْتَدَوْا۟ زَادَهُمْ هُدًى وَءَاتَىٰهُمْ تَقْوَىٰهُمْ ﴿١٧﴾ فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا ٱلسَّاعَةَ أَن تَأْتِيَهُم بَغْتَةً ۖ فَقَدْ جَآءَ أَشْرَاطُهَا ۚ فَأَنَّىٰ لَهُمْ إِذَا جَآءَتْهُمْ

[55] *Dha'if.*
HR. Ahmad (2/41) dan Ibnu Majah (4077) dari hadits panjang.
Hadits ini dinilai *dha'if* oleh Al Albani.

ذِكْرَىٰهُمْ ﴿١٨﴾ فَٱعْلَمْ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ وَٱسْتَغْفِرْ لِذَنۢبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ

وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَىٰكُمْ ﴿١٩﴾

"Dan betapa banyaknya negeri-negeri yang (penduduknya) lebih kuat dari (penduduk) negerimu (Muhammad) yang telah mengusirmu itu. Kami telah membinasakan mereka; maka tidak ada seorang penolong pun bagi mereka. Maka apakah orang-orang yang berpegang pada keterangan yang datang dari Tuhannya sama dengan orang yang (syetan) menjadikan mereka memandang baik perbuatannya yang buruk itu dan mengikuti hawa nafsunya? (Apakah) perumpamaan (penghuni) surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari susu yang tiada berubah rasanya, sungai-sungai dari khamer (arak) yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka di dalamnya memperoleh segala macam buah-buahan dan ampunan dari Tuhan mereka, sama dengan orang yang kekal dalam neraka, dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya? Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan perkataanmu sehingga apabila mereka keluar dari sisimu mereka berkata kepada orang yang telah diberi ilmu pengetahuan (sahabat-sahabat Nabi), 'Apakah yang dikatakannya tadi?' Mereka itulah yang dikunci-mati hati mereka oleh Allah dan mengikuti hawa nafsu mereka. Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka (balasan) ketakwaannya. Maka tidaklah yang mereka tunggu-tunggu melainkan Hari Kiamat, (yaitu) kedatangannya kepada mereka dengan tiba-tiba, karena sesungguhnya telah datang tanda-tandanya. Maka apakah faedahnya bagi mereka kesadaran mereka

itu apabila Hari Kiamat sudah datang? Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan (Yang Haq) melainkan Allah, dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat tinggalmu." **(Qs. Muhammad [47]: 13-19)**

Allah ﷻ mempertakuti orang-orang kafir, bahwa Allah telah membinasakan kaum yang lebih kuat daripada mereka, وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ هِيَ أَشَدُّ قُوَّةً مِّن قَرْيَتِكَ ٱلَّتِيٓ أَخْرَجَتْكَ أَهْلَكْنَٰهُمْ (*dan betapa banyaknya negeri-negeri yang [penduduknya] lebih kuat dari [penduduk] negerimu [Muhammad] yang telah mengusirmu itu. Kami telah membinasakan mereka*).

Kami telah menjelaskan, bahwa lafazh كَأَيِّنْ terdiri dari *kaaf* [كَ] dan أَيٍّ, dan ini bermakna كَمْ *khabariyah* (berita, bukan partikel tanya), yakni وَكَمْ مِنْ قَرْيَةٍ (dan betapa banyaknya negeri-negeri).

Al Akhfasy menyenandungkan ucapan Al Walid,

وَكَأَيِّنْ رَأَيْنَا مِنْ مُلُوكٍ وَسُوقَةٍ   وَمِفْتَاحُ قَيْدٍ لِلْأَسِيرِ الْمُكَبَّلِ

"*Betapa banyak kami melihat raja-raja dan para rakyat, sementara kunci telah mengekang para tawanan yang dibelenggu.*"

Makna ayat ini adalah, betapa banyak penduduk negeri yang lebih kuat dari penduduk negerimu yang telah mengusirmu darinya, yang telah Kami binasakan. فَلَا نَاصِرَ لَهُمْ (*maka tidak ada seorang penolong pun bagi mereka*), maka apalagi yang lebih lemah dari mereka, yaitu kaum Quraisy, yang merupakan penduduk negerinya Nabi ﷺ, yaitu Makkah. Redaksi demikian berdasarkan anggapan dibuangnya *mudhaf*, sebagaimana firman-Nya, وَسْـَٔلِ ٱلْقَرْيَةَ (*Dan tanyalah [penduduk] negeri*) (Qs. Yuusuf [12]: 82) [yakni وَاسْأَلْ أَهْلَ الْقَرْيَةِ (dan tanyalah penduduk negeri)].

Muqatil berkata, "Maksudnya adalah, Kami membinasakan mereka dengan adzab ketika mereka mendustakan rasul-rasul mereka."

Allah ﷻ lalu menyebutkan perbedaan antara keadaan orang beriman dengan keadaan orang kafir, أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِۦ (*maka apakah orang-orang yang berpegang pada keterangan yang datang dari Tuhannya*). *Hamzah* (partikel tanya) ini untuk mengingkari, dan huruf *faa`*-nya untuk meng-*'athf*-kan (merangkaikan) kalimat yang diperkirakan, sebagaimana kalimat serupa lainnya. مَن adalah *mubtada`*, dan *khabar*-nya كَمَن زُيِّنَ لَهُۥ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ (*sama dengan orang yang [syetan] menjadikan mereka memandang baik perbuatannya yang buruk itu*). Penggunaan kata tunggal di sini berdasarkan lafazh مَن, sedangkan penggunaan lafazh jamak pada kalimat وَٱتَّبَعُوٓا۟ أَهْوَآءَهُم (*dan mengikuti hawa nafsunya*) adalah berdasarkan maknanya, yaitu, tidaklah sama antara orang yang yakin terhadap Tuhannya dengan orang yang dijadikan syetan memandang baik perbuatan buruknya, yakni penyembahan berhala-berhala, menyekutukan Allah, melakukan kemaksiatan-kemaksiatan terhadap Allah, memperturunkan hawa nafsu mereka dalam penyembahan berhala-berhala itu, serta tenggelam dalam berbagai kesesatan tanpa ada keraguan dan alasan yang jelas.

Setelah Allah ﷻ menerangkan perbedaan antara kedua golongan itu dalam hal mendapat petunjuk dan menempuh kesesatan, selanjutnya Allah menerangkan perbedaan tentang tempat kembalinya kedua golongan tersebut, مَّثَلُ ٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ (*[apakah] perumpamaan [penghuni] surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa*). Ini kalimat permulaan yang menjelaskan keindahan-keindahan surga dan apa-apa yang ada di dalamnya. Makna مَّثَلُ ٱلْجَنَّةِ adalah penyifatannya yang menakjubkan. Kalimat ini sebagai *mubtada`*, sedangkan *khabar*-nya dibuang.

An-Nadhr bin Syamuel berkata, "Perkiraannya: mereka tidak pernah mendengarnya."

Sementara itu, Sibawaih memperkirakannya: pada apa yang dibacakan kepada kalian tentang perumpamaan penghuni surga.

Lebih jauh dia berkata, "الْمَثَلُ adalah penyifatan, dan maknanya adalah penyifatan surga. Sementara kalimat فِيهَا أَنْهَٰرٌ مِّن مَّآءٍ غَيْرِ ءَاسِنٍ (*yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya*...) adalah penafsiran الْمَثَلُ."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini adalah *khabar*-nya. كَمَنْ هُوَ خَٰلِدٌ (*sama dengan orang yang kekal*). الآسِنُ artinya الْمُتَغَيِّرُ (yang berubah). Dikatakan أَسَنَ الْمَاءُ – يَأْسَنُ – أُسُونًا apabila air itu baunya berubah. Kata lainnya yang serupa ini adalah الآجِنُ (payau).

Jumhur membacanya ءَاسِنٍ dengan *madd*, namun Humaid dan Ibnu Katsir membacanya tanpa *madd* [أَسِنٍ]. Keduanya adalah dua macam logat atau aksen, seperti kata حَاذِرٌ dan حَذِرٌ.

Al Akhfasy mengatakan, bahwa lafazh dengan *madd* maksudnya adalah yang akan datang, sedangkan lafazh tanpa *madd* maksudnya adalah yang sekarang.

وَأَنْهَٰرٌ مِّن لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُ، (*sungai-sungai dari susu yang tiada berubah rasanya*) maksudnya adalah tidak masam (kecut) sebagaimana berubahnya rasa susu dunia, karena susu-susu ini tidak keluar dari ambing unta, kambing, dan sapi.

وَأَنْهَٰرٌ مِّنْ خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِّلشَّٰرِبِينَ (*sungai-sungai dari khamer [arak] yang lezat rasanya bagi peminumnya*) maksudnya adalah enak bagi mereka, dan sebagai minuman yang baik, yang para peminumnya tidak sungkan terhadapnya. Dikatakan شَرَابٌ لَذِيذٌ، شَرَابٌ لَذٌّ dan شَرَابٌ فِيهِ لَـذَّةٌ artinya sama (minuman yang lezat rasanya). Ayat ini seperti firman-Nya, بَيْضَآءَ لَذَّةٍ لِّلشَّٰرِبِينَ (*[Warnanya] putih bersih, sedap rasanya bagi orang-orang yang minum*) (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 46).

Jumhur membacanya لَذَّةٍ, dengan *jarr* sebagai *sifat* dari خَمْرٍ. Ini dibaca juga dengan *nashab* [لَذَّةً] karena dianggap sebagai kata *mashdar*, atau *maf'ul lahu*. Dibaca juga dengan *rafa'* [لَذَّةٌ] sebagai *sifat* untuk أَنْهَارٌ.

وَأَنْهَٰرٌ مِّنْ عَسَلٍ مُّصَفًّى (*dan sungai-sungai dari madu yang disaring*) maksudnya adalah bersih dari campuran lilin dan kotoran.

وَلَهُمْ فِيهَا مِن كُلِّ الثَّمَرَٰتِ (*dan mereka di dalamnya memperoleh segala macam buah-buahan*) maksudnya adalah bagi para penghuni surga, selain minuman yang telah disebutkan tadi. مِن كُلِّ الثَّمَرَٰتِ (*segala macam buah-buahan*) maksudnya adalah berbagai macam jenis buah-buahan. مِنْ di sini sebagai tambahan untuk penegas.

وَمَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ (*dan ampunan dari Tuhan mereka*) bagi dosa-dosa mereka. Penggunakan kata *nakirah* pada lafazh مَغْفِرَةٌ untuk menunjukkan besarnya, yakni: dan bagi mereka ampunan yang besar dari Tuhan mereka.

كَمَنْ هُوَ خَٰلِدٌ فِي النَّارِ (*sama dengan orang yang kekal dalam neraka*). Ini *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, perkiraannya: apakah orang yang berada dalam kenikmatan surga dengan sifat yang abadi ini sama dengan orang yang kekal di dalam neraka? Atau lebih baik. Demikian pemaknaannya berdasarkan kalimat مَّثَلُ الْجَنَّةِ, sebagaimana dipaparkan tadi.

Al Farra me-*rajih*-kan yang pertama, dia berkata, "Maksudnya yaitu, ataukah orang yang berada dalam kenikmatan itu sama dengan orang yang kekal di dalam neraka?"

Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya adalah, maka apakah orang-orang yang berpegang pada keterangan yang datang dari Tuhannya dan diberi segala sesuatu itu, sama dengan orang yang (syetan) menjadikan mereka memandang baik perbuatannya yang buruk itu dan dia kekal di dalam neraka? Jadi, kalimat كَمَنْ (*sama dengan orang*) sebagai *badal* dari kalimat كَمَن زُيِّنَ لَهُۥ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ (*sama dengan orang yang*

[syetan] menjadikan mereka memandang baik perbuatannya yang buruk)."

Ibnu Kaisan berkata, "Perumpamaan surga yang di dalamnya terdapat buah-buahan dan sungai-sungai tidaklah sama dengan neraka yang di dalamnya terdapat air yang sangat panas dan pohon zaqqum. Perumpamaan para penghuni surga di dalam kenikmatan itu juga tidak sama dengan para penghuni neraka yang berada di dalam adzab yang sangat pedih."

Kalimat وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا *(diberi minuman dengan air yang mendidih)* di-*'athf*-kan kepada *shilah* dalam bentuk *'athf* (perangkaian) *jumlah fi'liyah* (kalimat verbal; kalimat sempurna yang mengandung kata kerja) kepada *jumlah ismiyyah* (kalimat nominal; kalimat sempurna yang semua katanya adalah *ism*), namun pada kalimat pertama disertai oleh lafazh مَنْ, sedangkan pada kalimat kedua oleh maknanya. الْحَمِيمُ adalah air yang sangat panas dan sangat mendidih, yang bila diminum maka akan memotong-motong usus mereka, dan inilah makna firman-Nya, فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ *(sehingga memotong-motong ususnya)* karena sangat panasnya. الأمعاء merupakan bentuk jamak dari مِعًى, yaitu saluran makanan atau usus di dalam perut.

وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ *(dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan perkataanmu)* maksudnya adalah di antara orang-orang kafir yang bersenang-senang dan makan, sebagaimana makannya binatang. مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ *(ada orang yang mendengarkan perkataanmu)* maksudnya adalah orang-orang munafik. Penggunaan *dhamir* tunggal ini berdasarkan lafazh مَنْ, dan penggunaan *dhamir* jamak pada kalimat حَتَّىٰ إِذَا خَرَجُوا مِنْ عِندِكَ *(sehingga apabila mereka keluar dari sisimu)* didasarkan pada maknanya, yaitu orang-orang munafik itu menghadiri momen-momen pemberian wejangan Rasulullah ﷺ dan saat-saat khubah beliau yang dicenderungi oleh kaum muslim, hingga ketika

mereka keluar dari tempat beliau, قَالُوا۟ لِلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ (*mereka berkata kepada orang yang telah diberi ilmu pengetahuan [sahabat-sahabat Nabi]*), yakni para ahli ilmu dari kalangan sahabat.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah Abdullah bin Abbas.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah Abdullah bin Mas'ud.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah Abu Darda.

Pendapat pertama lebih tepat, yakni: tanyakanlah kepada para ahli ilmu. Lalu orang-orang itu berkata kepada mereka, مَاذَا قَالَ ءَانِفًا (*Apakah yang dikatakannya tadi?*), yakni: Apa yang dikatakan oleh Nabi ﷺ tadi dalam bentuk cemoohan. Maksudnya: Sesungguhnya kami tidak memperdulikan perkataannya itu.

Maksud ءَانِفًا adalah saat yang paling dekat. Contohnya أَمْرٌ آنِفٌ artinya أَمْرٌ مُسْتَأْنَفٌ (perkara yang sedang berlangsung). رَوْضَةٌ أُنُفٌ artinya taman yang tidak dipedulikan seorang pun. *Manshub*-nya ءَانِفًا karena sebagai *zharf*, yakni وَقْتًا مُؤْتَنِفًا (waktu tadi), atau sebagai *haal* (keterangan kondisi) dari *dhamir* pada قَالَ.

Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya adalah dari إِسْتَأْنَفْتُ الشَّيْءَ, yang artinya aku memulai sesuatu. Asalnya diambil dari أَنِفَ الشَّيْءَ (meremehkan sesuatu) karena dapat mendahuluinya."

Kata penunjuk أُولَٰٓئِكَ (*mereka itulah*) menunjukkan kepada orang-orang munafik yang telah disebutkan itu. ٱلَّذِينَ طَبَعَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ (*yang dikunci-mati hati mereka oleh Allah*) sehingga mereka tidak beriman dan hati mereka tidak tertuju kepada kebaikan apa pun. وَٱتَّبَعُوٓا۟ أَهْوَآءَهُمْ (*dan mengikuti hawa nafsu mereka*) dalam kekufuran dan pembangkangan.

Allah ﷻ lalu menyebutkan perihal orang-orang yang kebalikan dari mereka, وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى (*dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka*), yakni: dan orang-orang yang mendapat petunjuk kepada jalan kebaikan, lalu mereka beriman kepada Allah dan melaksanakan perintah-Nya, maka Allah menambahkan petunjuk kepada mereka dengan bimbingan.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah, Nabi ﷺ menambahkan petunjuk bagi mereka.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah, Al Qur`an menambahkan petunjuk bagi mereka.

Al Farra berkata, "Berpalingnya orang-orang munafik dan olok-olokan semakin menambah petunjuk bagi mereka."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah, turunnya ayat penghapus menambahkan petunjuk bagi mereka. Berdasarkan pemaknaan manapun, intinya adalah menambah keimanan, pengetahuan, dan pemahaman dalam agama.

وَءَاتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ (*dan memberikan kepada mereka [balasan] ketakwaannya*) maksudnya adalah mengilhamkan ketakwaan kepada mereka dan menolong mereka untuk bertakwa.

Tentang pengertian التَّقْوَى, Ar-Rabi' berkata, "Maksudnya adalah rasa takut."

As-Suddi berkata, "Maksudnya adalah pahala akhirat."

Muqatil berkata, "Maksudnya adalah petunjuk yang mengamalkan apa yang diridhai-Nya."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah mengamalkan yang menghapus dan meninggalkan yang dihapus.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah meninggalkan *rukhshah* dan mengambil yang tegas.

فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا السَّاعَةَ (*maka tidaklah yang mereka tunggu-tunggu melainkan Hari Kiamat*), yakni الْقِيَامَة (Hari Kiamat). أَن تَأْتِيَهُم بَغْتَةً (*[yaitu] kedatangannya kepada mereka dengan tiba-tiba*), yakni فَجْأَةً (dengan tiba-tiba). Di sini terkandung ancaman keras bagi orang-orang kafir. Kalimat أَن تَأْتِيَهُم بَغْتَةً (*[yaitu] kedatangannya kepada mereka dengan tiba-tiba*) sebagai *badal isytimal* (pengganti menyeluruh) dari السَّاعَةَ (*Hari Kiamat*).

Abu Ja'far Ar-Ruwasi membacanya إِن تَأْتِهِمْ, dengan إِن partikel syarat.

فَقَدْ جَاءَ أَشْرَاطُهَا (*karena sesungguhnya telah datang tanda-tandanya*) maksudnya adalah gejala-gejala dan tanda-tandanya, dan mereka telah membacanya di dalam Kitab-Kitab mereka, bahwa Nabi ﷺ adalah nabi yang terakhir, maka diutusnya beliau termasuk di antara tanda-tanda Kiamat. Demikian perkataan Al Hasan dan Adh-Dhahhak.

الأَشْرَاطُ adalah bentuk jamak dari شَرْطٌ atau شَرَطٌ, dengan *sukun* atau *fathah* pada huruf *raa'*.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan أَشْرَاطُهَا di sini adalah sebab-sebabnya, yaitu yang lebih kecil dari tanda-tandanya.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan tanda-tanda Kiamat adalah terbelahnya bulan dan tampaknya awan. Demikian perkataan Al Hasan.

Sementara itu, Al Kalbi berkata, "(Maksudnya adalah) banyaknya harta, perniagaan, kesaksian palsu, pemutusan hubungan silaturahim, sedikitnya sikap-sikap mulia, dan banyaknya perbuatan-perbuatan nista."

Contohnya adalah ucapan Abu Zaid Al Aswad berikut ini:

فَإِنْ كُنْتَ قَدْ أَزْمَعْتَ بِالصَّرْمِ بَيْنَنَا   فَقَدْ جَعَلْتَ أَشْرَاطُ أَوَّلِهِ تَبْدُو

"Jika kau memutuskan untuk menghunus senjata di antara kita, maka sungguh engkau telah memicu munculnya tanda-tanda permulaannya."

فَأَنَّىٰ لَهُمْ إِذَا جَآءَتْهُمْ ذِكْرَىٰهُمْ (*maka apakah faedahnya bagi mereka kesadaran mereka itu apabila Hari Kiamat sudah datang?*). ذِكْرَىٰهُمْ adalah *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah فَأَنَّىٰ لَهُمْ, yakni: apalah gunanya kesadaran mereka bila Kiamat itu telah datang. Ini seperti firman-Nya, يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ ٱلْإِنسَٰنُ وَأَنَّىٰ لَهُ ٱلذِّكْرَىٰ (*Pada hari itu ingatlah manusia akan tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya*) (Qs. Al Fajr [89]: 23). Kalimat إِذَا جَآءَتْهُمْ adalah *mu'taridhah* antara *mubtada`* dengan *khabar*.

فَٱعْلَمْ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ (*maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan [Yang Haq] melainkan Allah*) maksudnya adalah, bila engkau mengetahui bahwa poros kebaikan adalah tauhid dan ketaatan, sedangkan poros keburukan adalah syirik dan kemaksiatan terhadap Allah, maka sesungguhnya tidak ada ilah yang haq selain-Nya, serta tidak ada Rabb selain-Nya. Maknanya yaitu, tetaplah kamu atas hal itu dan teruslah demikian, karena Nabi ﷺ telah mengetahui sebelum ini bahwa tidak ada ilah selain Allah.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah, apa yang telah engkau ketahui berdasarkan dalil, maka ketahuilah itu sebagai berita yang meyakinkan.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah, maka ingatlah bahwa tidak ada tuhan yang haq selain Allah. Lalu "ingatlah" ini diungkapkan dengan kata "ketahuilah".

وَٱسْتَغْفِرْ لِذَنۢبِكَ (*dan mohonlah ampunan bagi dosamu*) maksudnya yaitu, mohonlah ampun kepada Allah agar tidak menimpakan dosa kepadamu. Atau, mohonlah ampun kepada Alalh

agar memeliharamu. Atau, mohonlah ampun kepada-Nya dari yang mungkin engkau lakukan dengan meninggalkan yang lebih utama.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa *khithab* ini untuk beliau ﷺ, dan maksudnya adalah umatnya. Namun pendapat ini terbantahkan oleh kalimat firman-Nya, وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ (*dan bagi [dosa] orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan*), karena maksudnya adalah permohonan ampun beliau bagi dosa-dosa umatnya dengan mendoakan ampunan bagi mereka atas dosa-dosa mereka.

وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ (*dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha*) dalam pekerjaan-pekerjaanmu. وَمَثْوَىٰكُمْ (*dan tempat tinggalmu*) di negeri akhirat kelak.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa maksudnya adalah tempat tinggalmu untuk bekerja pada siang hari, dan tempat kembalimu pada malam hari untuk tidur.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah, peralihan tempat tinggalmu di dalam tulang punggung bapak-bapak kalian yang beralih ke rahim ibu-ibu kalian, dan juga mengetahui tempatmu di bumi, yakni tempat tinggalmu di bumi.

Ibnu Kaisan berkata, "(Maksudnya adalah) berbolak baliknya kalian dari punggung ke perut di dunia, dan tempat tinggalmu di dalam kubur."

Abd bin Humaid, Abu Ya'la, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ketika Nabi ﷺ keluar dari Makkah menuju gua (Tsur), beliau menoleh ke Makkah dan berkata, أَنْتَ أَحَبُّ بِلاَدِ اللهِ إِلَيَّ، وَلَوْلاَ أَنَّ أَهْلَكَ أَخْرَجُونِي مِنْكَ لَمْ أَخْرُجْ، فَأَعْتَى الْأَعْدَاءِ مَنْ عَتَا عَلَى اللهِ فِي حَرَمِهِ، أَوْ قَتَلَ غَيْرَ قَاتِلِهِ، أَوْ قَتَلَ بِدُخُولِ الْجَاهِلِيَّةِ (*Engkau adalah negeri Allah yang paling aku cintai. Seandainya pendudukmu tidak mengusirku darimu, tentu aku tidak akan keluar. Oleh karena itu, musuh yang paling melampaui batas adalah yang bertindak melampaui terhadap Allah di tanah suci-Nya, atau membunuh orang*

yang bukan pembunuh (bukan qishash), atau membunuh karena alasan jahiliyah).

Allah lalu menurunkan ayat, وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ (*Dan betapa banyaknya negeri-negeri....*) (Qs. Muhammad [47]: 13)[56]

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, أَنْهَٰرٌ مِّن مَّآءٍ غَيْرِ ءَاسِنٍ (*sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) غَيْرِ مُتَغَيِّرٍ (yang tidak berubah)."

Diriwayatkan oleh Ahmad, An-Nasa`i, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts* dari Mu'awiyah bin Haidah: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, فِي الْجَنَّةِ بَحْرُ اللَّبَنِ وَبَحْرُ الْمَاءِ وَبَحْرُ الْعَسَلِ وَبَحْرُ الْخَمْرِ ثُمَّ تَشَقَّقُ الْأَنْهَارُ مِنْهَا (*Di surga terdapat laut susu, laut air [tawar], laut madu, dan laut khamer. Kemudian memancarlah sungai-sungai darinya*).[57]

Al Harits bin Abi Usamah dalam *Musnad*-nya dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ka'b, dia berkata, "Sungai Nil adalah sungai madu di surga. Sungai Dajlah adalah sungai susu di surga. Sungai Euprat adalah sungai khamer di surga. Sungai Saehan adalah sungai air tawar di surga."

---

[56] Hadits ini sanadnya *dha'if*.

Dikeluarkan oleh Ibnu Jarir (26/31).

Disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam *Al Mathalib Al 'Aliyah* (3/371) dan Ibnu Katsir (4/175) dari jalur Hanasy, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas... lalu ia menyebutkannya.

Saya katakan: Hanasy ini adalah Al Husain bin Qais Abu Ali Ar-Rahabi.

Ibnu Adi menyebutkannya dalam *Al Kamil*, dia berkata, "Sulaiman At-Taimi meriwayatkan darinya, dan ia menyebutnya Hanasy, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas sebanyak belasan hadits yang sebagiannya menyerupai yang lainnya. Dia lebih mendekati *dha'if* daripada *shidq* (jujur)."

Ibnu Hajar berkata dalam *At-Taqrib*, "*Matruk* (riwayatnya ditinggalkan)."

[57] *Shahih.*

HR. Ahmad (5/5); At-Tirmidzi (2571); dan Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts* (h. 150).

Hadits ini dinilai *shahih* oleh Al Albani dalam *Al Misykah* (5650).

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir serta Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, dari jalur Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, حَتَّىٰٓ إِذَا خَرَجُوا۟ مِنْ عِندِكَ قَالُوا۟ لِلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ مَاذَا قَالَ ءَانِفًا (*sehingga apabila mereka keluar dari sisimu mereka berkata kepada orang yang telah diberi ilmu pengetahuan [sahabat-sahabat Nabi], 'Apakah yang dikatakannya tadi?'*), dia berkata, "Aku termasuk orang-orang yang ditanya."

Abd bin Humaid meriwayatkan dari jalur lain dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Aku termasuk di antara mereka (yang ditanya)." Ini menunjukkan kedudukan Ibnu Abbas yang mulia, karena saat itu dia masih sangat belia (belum baligh), sebab ketika Nabi ﷺ wafat dia masih dalam usia baligh. Jadi, pertanyaan orang-orang kepadanya tentang makna-makna Al Qur`an di masa hidup Nabi ﷺ, dan penyifatan yang disebutkan Allah ﷻ tentang orang-orang yang ditanya itu, bahwa mereka adalah orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan, sementara Ibnu Abbas termasuk di antara mereka, merupakan bukti terbesar yang menunjukkan keluasan ilmunya dan pemahamannya mengenai Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Sementara itu, orang-orang lainnya yang sebaya dengannya saat itu masih senang bermain-main dengan sesama anak-anak.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ikrimah, dia berkata, "Mereka masuk ke tempat Rasulullah ﷺ (mendengarkan dari beliau), lalu setelah mereka keluar dari tempat beliau, mereka bertanya kepada Ibnu Abbas, 'Apa yang dikatakannya tadi?' Ibnu Abbas pun menjawab demikian dan demikian. Padahal Ibnu Abbas merupakan orang termuda di antara mereka, lalu Allah menurunkan ayat ini, dan Ibnu Abbas termasuk orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan."

Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibnu Buraidah mengenai ayat ini, dia berkata, "maksudnya adalah Abdullah bin Mas'ud."

Ibnu Asakir meriwayatkan dari jalur Al Kalbi, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Maksudnya adalah Abdullah bin Mas'ud."

Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَءَاتَىٰهُمْ تَقْوَىٰهُمْ (*dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka [balasan] ketakwaannya*), dia berkata, "Ketika diturunkannya Al Qur`an, mereka beriman kepadanya sehingga menjadi petunjuk, dan ketika jelas mana yang menghapus dan mana yang dihapus, semakin bertambahlah petunjuk itu."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, فَقَدْ جَآءَ أَشْرَاطُهَا (*karena sesungguhnya telah datang tanda-tandanya*), dia berkata, "Maksudnya adalah tanda-tanda awal Kiamat."

Disebutkan juga dalam *Ash-Shahihain* dan lainnya dari hadits Anas, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةَ كَهَاتَيْنِ (*Aku diutus dan Kiamat adalah seperti dua ini*), seraya berisyarat dengan jari telunjuk dan jari tengah." Seperti itu juga yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dari hadits Sahl bin Sa'd.[58]

Masih banyak hadits-hadits lainnya mengenai keterangan tanda-tanda Kiamat, keterangan-keterangan tanda-tanda yang telah terjadi dan yang belum terjadi. Hadits-hadits itu telah dikumpulkan dalam karangan tersendiri, sehingga kami tidak berpanjang lebar mengupasnya di sini.

Ath-Thabarani, Ibnu Mardawaih, dan Ad-Dailami meriwayatkan dari Abdullah bini Amr, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, أَفْضَلُ الذِّكْرِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَفْضَلُ الدُّعَاءِ الإِسْتِغْفَارُ (*Seutama-utamanya dzikir adalah laa ilaaha illallaah, dan seutama-utamanya doa adalah*

---

[58] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (6504) dan Muslim (4/2268).

istighfar ([memohon ampun kepada Allah]). Beliau lalu membacakan ayat, فَٱعْلَمْ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ وَٱسْتَغْفِرْ لِذَنۢبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ (*Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan [Yang Haq] melainkan Allah, dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi [dosa] orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan*).[59]

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, At-Tirmidzi, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab*, dari Abu Hurairah, mengenai firman-Nya, وَٱسْتَغْفِرْ لِذَنۢبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ (*dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi [dosa] orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan*), dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللهَ فِي الْيَوْمِ سَبْعِينَ مَرَّةً (*Sesungguhnya aku benar-benar memohon ampun kepada Allah dalam sehari sebanyak tujuh puluh kali*)."[60]

Ahmad, Muslim, At-Tirmidzi, An-Nasa`i, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abdullah bin Sirjis, dia berkata, "Aku menemui Nabi ﷺ, lalu aku memakan makanan bersama beliau. Aku berkata, 'Semoga Allah mengampunimu, wahai Rasulullah'. Beliau menjawab, وَلَكَ (*Semoga juga mengampunimu*). Lalu ada yang bertanya, 'Apakah engkau memohon ampun untuk dirimu, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, نَعَمْ، وَلَكُمْ (*Ya, dan juga untuk kalian*). Beliau kemudian membacakan ayat, وَٱسْتَغْفِرْ لِذَنۢبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ (*dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi [dosa] orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan*)."[61]

---

[59] *Dha'if.*

Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Al Majma'* (10/84), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani. Dalam sanadnya terdapat Al Ifriqi dan lainnya yang termasuk para perawi *dha'if*."

[60] *Shahih.*

HR. At-Tirmidzi (3259); Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (1/437); dan Abdurrazzaq (2/181).

Hadis ini dinilai shahihkan oleh Al Albani.

Masih banyak hadits-hadits lainnya tentang istighfarnya Rasulullah ﷺ untuk dirinya dan umatnya, serta anjuran beliau untuk beristighfar.

Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ (*dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha*) di dunia, وَمَثْوَىٰكُمْ (*dan tempat tinggalmu*) di akhirat."

وَيَقُولُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَوْلَا نُزِّلَتْ سُورَةٌ ۖ فَإِذَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ مُّحْكَمَةٌ وَذُكِرَ
فِيهَا ٱلْقِتَالُ ۙ رَأَيْتَ ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ نَظَرَ ٱلْمَغْشِىِّ
عَلَيْهِ مِنَ ٱلْمَوْتِ ۖ فَأَوْلَىٰ لَهُمْ ﴿٢٠﴾ طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَّعْرُوفٌ ۚ فَإِذَا عَزَمَ ٱلْأَمْرُ فَلَوْ
صَدَقُوا۟ ٱللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ﴿٢١﴾ فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ أَن تُفْسِدُوا۟
فِى ٱلْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوٓا۟ أَرْحَامَكُمْ ﴿٢٢﴾ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ
وَأَعْمَىٰٓ أَبْصَـٰرَهُمْ ﴿٢٣﴾ أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَآ
﴿٢٤﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱرْتَدُّوا۟ عَلَىٰٓ أَدْبَـٰرِهِم مِّنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلْهُدَى ۙ
ٱلشَّيْطَـٰنُ سَوَّلَ لَهُمْ وَأَمْلَىٰ لَهُمْ ﴿٢٥﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا۟ لِلَّذِينَ
كَرِهُوا۟ مَا نَزَّلَ ٱللَّهُ سَنُطِيعُكُمْ فِى بَعْضِ ٱلْأَمْرِ ۖ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ
إِسْرَارَهُمْ ﴿٢٦﴾ فَكَيْفَ إِذَا تَوَفَّتْهُمُ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ

---

[61] *Shahih.*
HR. Muslim (4/1823) dari hadits Abdullah bin Sirjis.

وَأَدْبَٰرِهِمْ ﴿٢٧﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱتَّبَعُوا۟ مَآ أَسْخَطَ ٱللَّهَ وَكَرِهُوا۟
رِضْوَٰنَهُۥ فَأَحْبَطَ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٢٨﴾ أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ
أَن لَّن يُخْرِجَ ٱللَّهُ أَضْغَٰنَهُمْ ﴿٢٩﴾ وَلَوْ نَشَآءُ لَأَرَيْنَٰكَهُمْ فَلَعَرَفْتَهُم
بِسِيمَٰهُمْ ۚ وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِى لَحْنِ ٱلْقَوْلِ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ أَعْمَٰلَكُمْ ﴿٣٠﴾
وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ ٱلْمُجَٰهِدِينَ مِنكُمْ وَٱلصَّٰبِرِينَ وَنَبْلُوَا۟ أَخْبَارَكُمْ ﴿٣١﴾

"Dan orang-orang yang beriman berkata, 'Mengapa tiada diturunkan suatu surah?' Maka apabila diturunkan suatu surah yang jelas maksudnya dan disebutkan di dalamnya (perintah) perang, kamu lihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati, dan kecelakaanlah bagi mereka. Taat dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka). Apabila telah tetap perintah perang (mereka tidak menyukainya). Tetapi jikalau mereka benar (imannya) terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka. Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka. Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur`an ataukah hati mereka terkunci? Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (kepada kekafiran) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, syetan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka (orang-orang munafik) itu berkata kepada orang-orang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah (orang-orang

Yahudi), 'Kami akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan', sedang Allah mengetahui rahasia mereka. Bagaimanakah (keadaan mereka) apabila malaikat (maut) mencabut nyawa mereka seraya memukul muka mereka dan pungggung mereka? Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan (karena) mereka membenci (apa yang menimbulkan) keridhaan-Nya; sebab itu Allah menghapus (pahala) amal-amal mereka. Atau apakah orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya mengira bahwa Allah tidak akan menampakkan kedengkian mereka? Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya. Dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatan kamu. Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu; dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu."

(Qs. Muhammad [47]: 20-31)

Orang-orang beriman memohon kepada Tuhan mereka ﷻ agar menurunkan kepada Rasul-Nya ﷺ suatu surah yang memerintahkan mereka untuk memerangi orang-orang kafir karena semangat mereka untuk berjihad dan ingin memperoleh pahala besar yang disediakan Allah bagi orang-orang yang berjihad. Allah menceritakan tentang mereka dengan firman-Nya, وَيَقُولُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لَوْلَا نُزِّلَتْ سُورَةٌ (*dan orang-orang yang beriman berkata, "Mengapa tiada diturunkan suatu surah?"*), yakni هَلَّا نُزِّلَتْ (mengapa tidak diturunkan). فَإِذَا أُنزِلَتْ سُورَةٌ مُّحْكَمَةٌ (*maka apabila diturunkan suatu surah yang jelas maksudnya*), yakni yang tidak dihapus hukumnya, وَذُكِرَ فِيهَا الْقِتَالُ (*dan disebutkan di dalamnya [perintah] perang*), yakni kewajiban jihad.

Qatadah berkata, "Setiap surah yang di dalamnya menyebutkan jihad maka itu *muhkamah* (hukum tetap berlaku; tidak dihapus), dan itu merupakan Al Qur`an yang paling berat bagi orang-orang munafik."

Dalam *qira`ah* Ibnu Mas'ud disebutkan فَإِذَا أُنْزِلَتْ سُورَةٌ مُحْدَثَةٌ (maka apabila diturunkan suatu surah yang baru), yakni yang baru diturunkan.

Jumhur membacanya فَإِذَآ أُنزِلَتْ dan وَذُكِرَ, keduanya dalam bentuk *bina` lil maf'ul* (kalimat pasif).

Zaid bin Ali dan Ibnu Umair membacanya نَزَلَتْ (turun) serta وَذَكَرَ (dan menyebutkan), dan bentuk *bina` lil fa'il* (kalimat aktif) serta me-*nashab*-kan lafazh القِتَالَ.

رَأَيْتَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ (*kamu lihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya*) maksudnya adalah keraguan, yaitu orang-orang munafik. يَنظُرُونَ إِلَيْكَ نَظَرَ الْمَغْشِيِّ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ (*memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati*), yakni memandang kepadamu seperti pandangan orang terbelalak ketika akan mati, karena takutnya mereka terhadap perang dan condongnya mereka kepada orang-orang kafir.

Ibnu Qutaibah dan Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya, mereka menunjukkan pandangan kepadamu dan melihat kepadamu dengan pandangan tajam seperti pandangan seseorang yang hampir mati (sekaratul maut)."

فَأَوْلَىٰ لَهُمْ (*dan kecelakaanlah bagi mereka*). Al Jauhari berkata, "Ucapan mereka, 'Kecelakaanlah bagimu' adalah ancaman."

Demikian juga yang dikatakan oleh Muqatil, Al Kalbi, dan Qatadah.

Al Ashma'i berkata, "Makna ucapan mereka dalam ancaman أَوْلَى لَكَ, maksudnya adalah 'kecelakaanlah bagimu', dan 'mendekatimu apa yang kau benci'."

Tsa'lab berkata, "Tidak ada yang mengatakan tentang أَوْلَى, yang lebih baik daripada yang dikatakan oleh Al Ashma'i."

Al Mubarrad berkata, "Dikatakan kepada orang yang hendak marah kemudian menahannya, أَوْلَى لَكَ, yakni قَارَبْتَ الْغَضَبَ (engkau mendekati kemarahan)."

Al Jurjani berkata, "Ini diambil dari الْوَيْلُ (kecelakaan), yakni فَوَيْلٌ لَهُمْ (maka kecelakaanlah bagi mereka)."

Demikian juga yang disebutkan dalam *Al Kasysyaf.*

Qatadah juga berkata, "Seakan-akan dikatakan, الْعِقَابُ أَوْلَى لَهُمْ (hukuman lebih baik bagi mereka)."

Kalimat طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَعْرُوفٌ (*taat dan mengucapkan perkataan yang baik [adalah lebih baik bagi mereka]*) adalah kalimat permulaan, yakni أَمْرُهُمْ طَاعَةٌ (perihal mereka adalah ketaatan...). Atau طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَعْرُوفٌ خَيْرٌ لَكُمْ (taat dan mengucapkan perkataan yang baik adalah lebih baik bagimu). Al Khalil dan Sibawaih mengatakan bahwa perkiraannya: taat dan mengucapkan perkataan yang baik adalah lebih baik bagimu daripada selain itu.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah, sesungguhnya ketaatan adalah lebih baik.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa ketaatan adalah sifat untuk surah.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa لَهُمْ adalah *khabar muqaddam*, sementara طَاعَةٌ adalah *mubtada` mu`akhkhar*.

Pendapat yang pertama lebih tepat.

فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرُ (*apabila telah tetap perintah perang [mereka tidak menyukainya]*). عَزَمَ الْأَمْرُ yakni جَدَّ الْأَمْرُ (perintah telah dikukuhkan), yakni: telah ditetapkan perang dan diwajibkan serta difardhukan. Disandarkannya الْعَزْمُ kepada الْأَمْرُ kendati sebenarnya untuk para pelakunya, merupakan ungkapan kiasan.

Menurut suatu pendapat, penimpal إِذَا adalah فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ (*tetapi jika mereka benar [imannya] terhadap Allah*).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa penimpalnya dibuang, perkiraannya: كَرِهُوهُ (mereka membencinya).

Para mufassir mengatakan, bahwa maknanya adalah, apabila telah tetap perintah dan telah diwajibkan perang, maka mereka menyelisihi dan berpaling.

فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ (*tetapi jikalau mereka benar [imannya] terhadap Allah*) dalam menampakkan keimanan dan ketaatan, لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ (*niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka*) daripada kemaksiatan dan penyelisihan.

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ أَن تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ (*maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?*) Ini *khithab* untuk orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dalam bentuk pengalihan untuk menambah kecaman dan celaan.

Al Kalbi berkata, "Maksudnya, apakah jika kalian menguasai urusan umat ini maka kalian akan membuat kerusakan di muka bumi dengan berbuat kezhaliman."

Ka'b berkata, "أَن تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ (*akan membuat kerusakan di muka bumi*) maksudnya adalah dengan saling membunuh di antara sesama kalian."

Qatadah berkata, "Jika kalian berkuasa untuk berpaling menaati Kitabullah ﷻ, maka apakah kalian akah membuat kerusakan

di muka bumi dengan menumpahkan darah dan memutuskan hubungan kekeluargaan?"

Ibnu Juraij berkata, "(Maksudnya adalah) jika kalian mampu berpaling dari ketaatan."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah berpaling dari perang dan meninggalkan hukum-hukumnya.

Jumhur membacanya تَوَلَّيْتُمْ, dalam bentuk *mabni lil fa'il* (kalimat aktif).

Ali bin Abi Thalib membacanya dengan *dhammah* pada huruf *taa`* dan *wawu*, serta *kasrah* pada huruf *laam* [تُوُلِّيْتُمْ (kamu dikuasai)], dalam bentuk *mabni lil maf'ul* (kalimat pasif).

Demikian juga *qira`ah* Ibnu Abi Ishaq dan Warasy dari Ya'qub, maknanya yaitu, maka apakah jika kamu dikuasai oleh para penguasa lalim maka kamu akan keluar melawan mereka dalam fitnah dan memerangi mereka serta memutuskan hubungan kekeluargaanmu dengan kesewenang-wenangan, kezhaliman, dan pembunuhan?

Jumhur juga membacanya وَتُقَطِّعُوٓا, dengan *tasydid* dalam bentuk *taktsir* (menunjukkan banyak).

Sementara itu, Abu Amr dalam suatu riwayat darinya, Salam, Isa, dan Ya'qub, membacanya secara *takhfif* dari الْقَطْعُ [yakni وَتَقْطَعُوا].

Dikatakan عَسَيْتُ أَنْ أَفْعَلَ كَذَا dan عَسِيْتُ, dengan *fathah* atau *kasrah*, ini dua macam logat atau aksen. Demikian yang disebutkan oleh Al Jauhari dan lainnya. *Khabar* dari عَسَيْتُمْ adalah أَنْ تُفْسِدُوا. Kalimat syarat ini *mu'taridhah* antara keduanya (syarat dan penimpalnya).

Kata penunjuk أُوْلَٰئِكَ (*mereka itulah*) menunjukkan orang-orang yang di-*khitab* oleh redaksi yang lalu. Kata ini sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ (*orang-orang yang dilaknati Allah*), yakni yang dijauhkan dan diusir Allah dari rahmat-Nya. فَأَصَمَّهُمْ

(*dan ditulikan-Nya telinga mereka*) dari mendengar kebenaran. وَأَعْمَىٰٓ أَبْصَٰرَهُمْ (*dan dibutakan-Nya penglihatan mereka*) dari menyaksikan apa yang bisa dijadikan bukti-bukti tauhid, pembangkitan kembali setelah mati dan kebenaran segala yang diserukan oleh Rasulullah ﷺ kepada mereka.

Pertanyaan dalam kalimat firman-Nya, أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْءَانَ (*maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur`an*) bertujuan mengingkari. Maknanya yaitu, maka apakah mereka tidak memahaminya, padahal itu mencakup wejangan-wejangan berharga, hujjah-hujjah yang nyata, dan bukti-bukti yang pasti, yang mencukupi bagi orang yang memiliki pemahaman dan akal, serta dapat menjauhkannya dari kufur terhadap Allah dan dari menyekutukan-Nya, serta dari berbuat maksiat.

أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَآ (*ataukah hati mereka terkunci?*). أَمْ ini pemutus, yakni: bahkan, apakah hati mereka terkunci sehingga tidak dapat memahami dan memperhatikan?

Muqatil berkata, "Maksudnya adalah, hati mereka terkunci mati."

الأَقْفَالُ (kunci atau gembok) adalah kata pinjaman untuk mengungkapkan tertutupnya hati untuk mengetahui kebenaran. Di-*idhafah*-kannya الأَقْفَالُ (kunci) kepada القُلُوبُ (hati) bertujuan memfokuskan perhatian, bahwa maksudnya adalah sesuatu pada hati yang kedudukannya seperti kunci atau gembok bagi pintu. Makna ayat ini adalah, iman tidak masuk ke dalam hati mereka, sementara kekufuran dan kesyirikan tidak keluar dari hati mereka, karena Allah ﷻ telah mengunci-mati hati mereka. Maksud "hati" di sini adalah hati orang-orang yang di-*khithab* tadi.

Jumhur membacanya أَقْفَالُهَآ, dalam bentuk kata jamak. Ini juga dibaca إِقْفَالُهَا (penutupannya), dengan *kasrah* pada huruf *hamzah* dalam bentuk *mashdar*, seperti lafazh الإِقْبَالُ.

إِنَّ الَّذِينَ ارْتَدُّوا عَلَىٰ أَدْبَارِهِم (*sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang [kepada kekafiran]*) maksudnya adalah kembali kafir sebagaimana sebelumnya.

Qatadah berkata, "Mereka adalah orang-orang kafir dari kalangan Ahli Kitab. Mereka kafir terhadap Nabi ﷺ setelah mengetahui ciri-cirinya yang ada pada mereka."

Demikian juga perkataan Ibnu Jarir.

Sementara itu, Adh-Dhahhak dan As-Suddi berkata, "Mereka adalah orang-orang munafik. Mereka enggan turut berperang." Pendapat ini lebih tepat, sebab konteksnya berkenaan dengan orang-orang munafik.

مِّن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْهُدَى (*sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka*) yang berupa mukjizat-mukjizat nyata dan bukti-bukti yang jelas, yang dibawakan oleh Rasulullah ﷺ. الشَّيْطَانُ سَوَّلَ لَهُمْ (*syetan telah menjadikan mereka mudah [berbuat dosa]*), yakni syetan menjadikan mereka memandang baik kesalahan-kesalahan mereka dan membuat mereka mudah berbuat kesalahan. Kalimat ini sebagai *khabar* untuk إِنَّ.

Makna وَأَمْلَىٰ لَهُمْ (*dan memanjangkan angan-angan mereka*) yaitu الشَّيْطَانُ مَدَّ لَهُمْ فِي الأَمَلِ (syetan memanjangkan angan-angan mereka) dan menjanjikan umur panjang kepada mereka.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang memanjangkan angan-angan mereka adalah Allah ﷻ, dengan makna, Allah menyegerakan siksa bagi mereka.

Jumhur membacanya أَمْلَى, dalam bentuk *bina` lil fa'il* (kalimat aktif).

Abu Amr, Ibnu Ishaq, Isa bin Umar, Abu Ja'far, dan Syaibah membacanya dalam bentuk *bina` lil maf'ul* (kalimat pasif) [أُمْلِي].

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa berdasarkan *qira`ah* ini, maka *fa'il*-nya adalah Allah atau syetan, seperti *qira`ah* yang pertama.

Al Farra dan Al Mufadhdhal memilih pendapat yang menyatakan bahwa *fa'il*-nya Allah.

Pendapat yang lebih tepat adalah memilih pendapat yang menyatakan bahwa *fa'il*-nya adalah syetan, karena baru saja disebutkan sebelumnya.

Kata penunjuk ذَٰلِكَ (*yang demikian itu*) menunjukkan kemurtadan mereka yang telah disebutkan. Kata ini sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya بِأَنَّهُمْ قَالُوا لِلَّذِينَ كَرِهُوا مَا نَزَّلَ اللَّهُ (*karena sesungguhnya mereka [orang-orang munafik] itu berkata kepada orang-orang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah*), yaitu orang-orang musyrik. سَنُطِيعُكُمْ فِي بَعْضِ الْأَمْرِ (*Kami akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan*). Beberapa urusan ini adalah memusuhi Rasulullah ﷺ dan menyelisihi apa-apa yang beliau ajarkan.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah, orang-orang munafik berkata kepada orang-orang Yahudi, "Kami akan mematuhimu dalam beberapa urusan."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa orang-orang yang mengatakan ini adalah orang-orang Yahudi, sedangkan orang-orang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah adalah orang-orang munafik.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa kata penunjuk ذَٰلِكَ menunjukkan pemanjangan angan-angan mereka.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu menunjukkan mudahnya mereka melakukan kesalahan.

Pendapat yang pertama lebih tepat.

Dalil yang menguatkan pendapat bahwa orang-orang yang mengatakan itu adalah orang-orang Yahudi, dan orang-orang yang

benci kepada apa yang diturunkan Allah adalah orang-orang munafik, adalah firman Allah ﷻ, أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نَافَقُوا يَقُولُونَ لِإِخْوَانِهِمُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِنْ قُوتِلْتُمْ لَنَنْصُرَنَّكُمْ (*Apakah kamu tiada memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara Ahli Kitab, "Sesungguhnya jika kamu diusir niscaya kami pun akan keluar bersama kamu; dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapa pun untuk [menyusahkan] kamu, dan jika kamu diperangi pasti kami akan membantu kamu."*) (Qs. Al Hasyr [59]: 11)

Itu karena ucapan orang-orang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah itu diungkapkan secara sembunyi-sembunyi di antara sesama mereka saja, maka Allah pun berfirman, وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِسْرَارَهُمْ (*sedang Allah mengetahui rahasia mereka*).

Jumhur membacanya أَسْرَارَهُمْ, dengan *fathah* pada huruf *hamzah*, yaitu bentuk jamak dari سِرّ.

Abu Ubaid dan Abu Hatim memilih *qira`ah* ini. Sementara orang-orang Kufah, Hamzah, Al Kisa`i, Hafsh dari Ashim, Ibnu Wutsab, dan Al A'masy membacanya إِسْرَارَهُمْ dengan *kasrah* pada huruf *hamzah*, dalam bentuk *mashdar*, yakni إِخْفَاءَهُمْ (ketersembunyian mereka).

فَكَيْفَ إِذَا تَوَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ (*bagaimanakah [keadaan mereka] apabila malaikat [maut] mencabut nyawa mereka*). Huruf *faa`* ini untuk mengurutkan kata yang setelahnya kepada yang sebelumnya, dan كَيْفَ berada pada posisi *rafa'* sebagai *khabar muqaddam*. Atau berada pada posisi *nashab* karena *fi'l* yang dibuang, yakni: maka bagaimana yang akan mereka perbuat. Atau sebagai *khabar* untuk كَانَ yang diperkirakan, yakni فَكَيْفَ يَكُونُونَ (maka bagaimanakah jadinya mereka). *Zharf*-nya sebagai *ma'mul* untuk kata yang diperkirakan.

Jumhur membacanya تَوَفَّتْهُمْ, semenara Al A'masy membacanya تَوَفَّاهُمْ.

Kalimat يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَٰرَهُمْ (*seraya memukul muka mereka dan pungggung mereka*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi) dari *fa'il* تَوَفَّتْهُمُ, atau *haal* dari *maf'ul*-nya, yakni ضَارِبِينَ وُجُوهَهُمْ وَضَارِبِينَ أَدْبَارَهُمْ (sambil memukuli muka mereka dan sambil memukuli pungggung mereka). Dalam redaksi ini terkandung hal menakutkan dan ancaman yang keras. Maknanya yaitu, apabila adzab ditangguhkan dari mereka, maka keadaan mereka akan demikian. Ini gambaran kematian mereka dalam keadaan yang sangat buruk dan mengerikan.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa itu ketika perang, yaitu adanya pertolongan malaikat bagi Rasulullah ﷺ.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu pada Hari Kiamat.

Pemaknaan yang pertama lebih tepat.

Kata penunjuk ذَٰلِكَ (*yang demikian itu*) menunjukkan kematian (pencabutan nyawa) tersebut dengan sifat itu. Kata ini sebagai *mubtada'*, dan *khabar*-nya adalah بِأَنَّهُمُ ٱتَّبَعُوا مَآ أَسْخَطَ ٱللَّهَ. (*karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah*), yaitu kekufuran dan kemaksiatan.

Pendapat lain menyebutkan, yaitu karena mereka menyembunyikan apa yang ada di dalam Taurat tentang ciri-ciri Nabi ﷺ.

Pendapat yang pertama lebih tepat, karena redaksinya bersifat umum.

وَكَرِهُوا رِضْوَٰنَهُۥ, (*dan [karena] mereka membenci [apa yang menimbulkan] keridhaan-Nya*) maksudnya adalah, mereka membenci apa yang diridhai Allah, yaitu keimanan, tauhid, serta ketaatan. فَأَحْبَطَ أَعْمَٰلَهُمْ (*sebab itu Allah menghapus (pahala) amal-amal mereka*) karena sebab tersebut. Maksud "amal-amal" di sini adalah yang bentuknya ketaatan, jika bukan itu, maka tidak ada amal bagi orang

kafir. Atau maksudnya adalah kebaikan yang mereka lakukan sebelum murtad.

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ (*atau apakah orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya mengira*) maksudnya adalah orang-orang munafik yang telah disebutkan tadi. أَمْ di sini pemutus (pemisah), yakni: bahkan apakah orang-orang munafik itu mengira أَن لَّن يُخْرِجَ اللَّهُ أَضْغَانَهُمْ (*bahwa Allah tidak akan menampakkan kedengkian mereka*). الإِخْـرَاج [yakni dari يُخْرِجَ] bermakna الإِظْهَـار (menampakkan). الأَضْـغَان adalah bentuk jamak dari ضِغْن, yakni kebencian yang disembunyikan. Para ulama berbeda pendapat mengenai maknanya.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa maknanya adalah kecurangan.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah hasad.

Pendapat lainnya menyebutkan, bahwa maknanya adalah kedengkian.

Al Jauhari berkata, "الضِّغْن dan الضَّغِينَة adalah الْحِقْد (kedengkian; kebencian; dendam; permusuhan)."

Quthrub berkata, "Dalam ayat ini artinya الْعَـــدَاوَة (permusuhan)."

أَنْ di sini adalah partikel yang diringankan dari yang berat [yakni dari أَنَّ], dan *ism*-nya adalah *dhamir sya`n* yang diperkirakan.

وَلَوْ نَشَاءُ لَأَرَيْنَاكَهُمْ (*dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu*) maksudnya adalah, niscaya Kami beritahukan dan Kami tunjukkan kepadamu tentang mereka dengan sejelas-jelasnya sehingga seakan-akan kamu melihat mereka. Orang Arab biasa mengatakan, سَأُرِيكَ مَا أَصْـنَعُ (akan aku tunjukan kepadamu apa yang akan aku perbuat), yakni: akan kuberitahukan kepadamu.

فَلَعَرَفْتَهُم بِسِيمَاهُمْ (*sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya*) maksudnya adalah dengan ciri-ciri

khusus mereka, yang dengannya mereka dapat dibedakan dari yang lain.

Az-Zajjaj berkata, "Maknanya adalah, jika Kami menghendaki niscaya Kami jadikan ciri atau tanda pada orang-orang munafik, yang dengannya engkau dapat mengenali mereka."

Huruf *faa`* di sini untuk mengurutkan الْمَعْرِفَة (*dapat mengenal*) setelah الإِرَاءَة (*Kami tunjukkan*). Sedangkan yang setelahnya di-*'athf*-kan kepada penimpal لَوْ, dan diulangnya pada kalimat yang di-*'athf*-kan untuk penegasan.

Huruf *laam* pada kalimat firman-Nya, وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِي لَحْنِ الْقَوْلِ (*dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka*) adalah penimpal kata sumpah yang dibuang.

Para mufassir mengatakan, bahwa لَحْنِ الْقَوْلِ adalah isi, maksud, intisari perkataan, dan kiasan yang menyindir perkaramu dan perkara kaum muslim. Jadi, setelah ini tidak ada seorang munafik pun yang membicarakannya kecuali beliau mengetahuinya.

Abu Zaid berkata, "Dikatakan لَحَنْتَ لَهُ اللَّحْنَ apabila Anda mengatakan kepadanya perkataan yang dipahaminya darimu namun orang lain tidak memahaminya."

Contohnya yaitu ucapan penyair berikut ini:

مَنْطِقٌ صَائِبٌ وَتَلْحِنُ أَحْيَانًا ... وَخَيْرُ الْكَلَامِ مَا كَانَ لَحْنًا

"*Perkataan benar kadang diungkapan dalam bentuk sindiran, dan sebaik-baik perkataan adalah yang mengandung maksud tersembunyi.*"

Maksudnya, sebaik-baik perkataan adalah yang mengandung sindiran, yang memaksudkan *mukhathab* (pihak yang diajak bicara atau lawan bicara) dan tidak dipahami oleh selainnya karena kecerdasan dan kepintarannya.

Asal makna اللَّحْنُ adalah menyondongkan perkataan kepada suatu arah untuk suatu maksud.

وَاللَّهُ يَعْلَمُ أَعْمَالَكُمْ (*dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatan kamu*) maksudnya adalah, tidak ada sesuatu pun yang luput dari-Nya, lalu Dia membalas kalian dengan itu. Di sini terkandung ancaman yang keras.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنكُمْ وَالصَّابِرِينَ (*dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar diantara kamu*) maksudnya adalah, Kami benar-benar akan memperlakukan kalian sebagimana Kami menguji kalian, yaitu memerintahkan jihad kepada kalian sehingga Kami mengetahui siapa yang melaksanakan perintah jihad serta bersabar pada agamanya dan apa-apa yang dibebankan kepadanya.

Jumhur membaca ketiga *fi'l* tersebut dengan huruf *nuun* [وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ؛ نَعْلَمَ dan وَنَبْلُوَا], sementara Abu Bakar dari Ashim membacanya dengan huruf *yaa'* semua [وَلَيَبْلُوَنَّكُمْ؛ يَعْلَمَ dan وَيَبْلُوَ].

Makna وَنَبْلُوَا أَخْبَارَكُمْ (*dan agar Kami menyatakan [baik buruknya] hal ihwalmu*) yaitu, Kami menampakkannya dan menyingkapkannya sebagai ujian bagimu agar manusia mengetahui siapa yang mematahui perintah Allah dan siapa yang durhaka, serta siapa yang tidak melaksanakan.

Jumhur membacanya وَنَبْلُوَا, dengan *nashab* pada huruf *wawu* karena di-*'athf*-kan kepada حَتَّىٰ نَعْلَمَ (*agar Kami mengetahui*).

Sementara itu, Warasy meriwayatkan dari Ya'qub dengan *sukun* dalam bentuk terputus dari yang sebelumnya.

Al Bukhâri, Muslim, dan lainnya meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, إِنَّ اللهَ تَعَالَى خَلَقَ الْخَلْقَ حَتَّى إِذَا فَرَغَ مِنْهُمْ قَامَتِ الرَّحِمُ بِحَقْوِ الرَّحْمَنِ، فَقَالَ: مَهْ؟ قَالَتْ: هَذَا مَقَامُ الْعَائِذِ بِكَ مِنَ الْقَطِيعَةِ. قَالَ: نَعَمْ. أَتَرْضَى أَنْ أَصِلَ مَنْ وَصَلَكِ وَأَقْطَعَ مَنْ قَطَعَكِ؟ قَالَتْ: بَلَى. قَالَ:

لَـكِ فَذَلِكِ (*Sesungguhnya Allah ﷻ menciptakan ciptaan, hingga ketika telah selesai dari [penciptaan] mereka, rahim berdiri di hadapan Ar-Rahmaan, lalu Dia berkata, "Apa ada?" Rahim berkata, "Ini kedudukan orang yang meminta perlindungan kepada-Mu dari yang memutuskan." Tuhan berfirman, "Ya. Apakah engkau rela Aku menyambung orang yang menyambungmu dan Aku memutuskan orang yang memutuskanmu?" Rahim menjawab, "Tentu." Tuhan berfirman, "Kalau begitu, itu menjadi milikmu."*).

Rasulullah ﷺ lalu bersabda, اِقْرَأُوْا إِنْ شِئْتُمْ: (فَهَلْ عَسَيْتُمْ) (*Bacalah jika kalian mau, "Maka apakah kiranya jika kamu...."*) Hingga, أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَآ (*ataukah hati mereka terkunci?*).[62]

Masih banyak sekali hadits-hadits lainnya tentang silaturahim.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas megenai firman-Nya, إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱرْتَدُّوا۟ عَلَىٰٓ أَدْبَـٰرِهِم (*sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang [kepada kekafiran]*), dia berkata, "Mereka adalah orang-orang munafik."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ أَن لَّن يُخْرِجَ ٱللَّهُ أَضْغَـٰنَهُمْ (*Atau apakah orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya mengira bahwa Allah tidak akan menampakkan kedengkian mereka?*), dia berkata, "Amal perbuatan mereka adalah keburukan mereka dan kedengkian di hati mereka. Allah ﷻ lalu menampakkan orang-orang munafik itu kepada Nabi ﷺ, lalu beliau pun memanggil nama seseorang dari orang-orang munafik."

Ibnu Mardawaih dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri, mengenai firman-Nya, وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِى لَحْنِ ٱلْقَوْلِ (*dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka*), dia berkata, "Mereka dibenci oleh Ali bin Abi Thalib."

---

[62] *Muttafaq 'alaih.*
Lihat *Al-Lu'lu' wa Al Marjan* (3/h. 187/h. 1655).

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَصَدُّواْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَشَآقُّواْ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ
ٱلۡهُدَىٰ لَن يَضُرُّواْ ٱللَّهَ شَيۡـٔٗا وَسَيُحۡبِطُ أَعۡمَٰلَهُمۡ ﴿٣٢﴾ ۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ
ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَلَا تُبۡطِلُوٓاْ أَعۡمَٰلَكُمۡ ﴿٣٣﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ
وَصَدُّواْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ثُمَّ مَاتُواْ وَهُمۡ كُفَّارٞ فَلَن يَغۡفِرَ ٱللَّهُ لَهُمۡ ﴿٣٤﴾ فَلَا تَهِنُواْ
وَتَدۡعُوٓاْ إِلَى ٱلسَّلۡمِ وَأَنتُمُ ٱلۡأَعۡلَوۡنَ وَٱللَّهُ مَعَكُمۡ وَلَن يَتِرَكُمۡ أَعۡمَٰلَكُمۡ ﴿٣٥﴾
إِنَّمَا ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا لَعِبٞ وَلَهۡوٞۚ وَإِن تُؤۡمِنُواْ وَتَتَّقُواْ يُؤۡتِكُمۡ أُجُورَكُمۡ وَلَا
يَسۡـَٔلۡكُمۡ أَمۡوَٰلَكُمۡ ﴿٣٦﴾ إِن يَسۡـَٔلۡكُمُوهَا فَيُحۡفِكُمۡ تَبۡخَلُواْ وَيُخۡرِجۡ
أَضۡغَٰنَكُمۡ ﴿٣٧﴾ هَٰٓأَنتُمۡ هَٰٓؤُلَآءِ تُدۡعَوۡنَ لِتُنفِقُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ
فَمِنكُم مَّن يَبۡخَلُۖ وَمَن يَبۡخَلۡ فَإِنَّمَا يَبۡخَلُ عَن نَّفۡسِهِۦۚ وَٱللَّهُ ٱلۡغَنِيُّ
وَأَنتُمُ ٱلۡفُقَرَآءُۚ وَإِن تَتَوَلَّوۡاْ يَسۡتَبۡدِلۡ قَوۡمًا غَيۡرَكُمۡ ثُمَّ لَا يَكُونُوٓاْ
أَمۡثَٰلَكُم ﴿٣٨﴾

"Sesungguhnya orang-orang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah serta memusuhi Rasul setelah petunjuk itu jelas bagi mereka, mereka tidak dapat memberi mudharat kepada Allah sedikit pun. Dan Allah akan menghapuskan (pahala) amal-amal mereka. Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu. Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah kemudian mereka mati dalam keadaaan kafir, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampun kepada

mereka. Janganlah kamu lemah dan minta damai padahal kamulah yang di atas dan Allah (pun) beserta kamu dan Dia sekali-kali tidak akan mengurangi (pahala) amal-amalmu. Sesungguhnya kehidupan dunia hanya permainan dan senda-gurau. Dan jika kamu beriman serta bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu dan Dia tidak akan meminta harta-hartamu. Jika Dia meminta harta kepadamu lalu mendesak kamu (supaya memberikan semuanya) niscaya kamu akan kikir dan Dia akan menampakkan kedengkianmu. Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) pada jalan Allah. Maka di antara kamu ada orang yang kikir, dan siapa yang kikir sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. Dan Allahlah Yang Maha Kaya sedangkan kamulah orang-orang yang membutuhkan(Nya); dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan seperti kamu (ini).”

(Qs. Muhammad [47]: 32-38)

Firman-Nya, إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ (*sesungguhnya orang-orang kafir dan menghalangi [manusia] dari jalan Allah*) maksudnya adalah orang-orang munafik.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah Ahli Kitab.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa mereka adalah orang-orang musyrik yang tamak saat Perang Badar. Makna "mereka menghalangi orang lain dari jalan Allah" adalah menghalangi orang lain memeluk Islam dan mengikuti Rasulllah ﷺ.

Makna وَشَآقُّوا۟ ٱلرَّسُولَ (*serta memusuhi Rasul*) adalah memusuhinya dan menyelisihinya. مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلْهُدَىٰ (*setelah petunjuk itu jelas bagi mereka*), yakni setelah mengetahui bahwa Muhammad ﷺ adalah seorang nabi dari sisi Allah berdasarkan

mukjizat-mukjizat nyata yang mereka saksikan dan hujjah-hujjah yang pasti.

لَن يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا (*mereka tidak dapat memberi mudharat kepada Allah sedikit pun*) dengan meninggalkan keimanan dan terus-menerus dalam kekufuran, dan mereka hanya memberi mudharat kepada diri mereka sendiri.

وَسَيُحْبِطُ أَعْمَالَهُمْ (*dan Allah akan menghapuskan [pahala] amal-amal mereka*) maksudnya adalah menggugurkan amal-amal kebaikan, seperti memberi makan orang miskin dan silaturahim, itu menjadi sia-sia karena terhalangi oleh kekufuran.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah perbuatan-perbuatan reka-perdaya yang mereka lakukan untuk merintangi agama Allah, dan reka-perdaya yang mereka tujukan kepada Rasulullah ﷺ.

Allah ﷻ kemudian memerintahkan para hamba-Nya yang beriman agar menaati-Nya dan menaati Rasul-Nya. Allah pun berfirman, يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ (*Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul*) pada apa yang diperintahkan kepada kalian, yaitu syariat-syariat yang disebutkan di dalam Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya.

Allah lalu melarang mereka merusak amal-amal mereka sebagaimana orang-orang kafir merusak amal-amal mereka dengan terus-menerus berada dalam kekufuran. Allah berfirman, وَلَا تُبْطِلُوا أَعْمَالَكُمْ (*dan janganlah kamu merusakkan [pahala] amal-amalmu*).

Al Hasan berkata, "Maksudnya, janganlah kalian merusak kebaikan-kebaikan kalian dengan kemaksiatan."

Az-Zuhari berkata, "(Maksudnya adalah) dengan dosa-dosa besar."

Al Kalbi dan Ibnu Juraij berkata, “(Maksudnya adalah) dengan riya` dan *sum'ah*.”•

Muqatil berkata, “(Maksudnya adalah) dengan umpatan.”

Jadi, larangan ini berlaku untuk semua sebab yang bisa menyebabkan rusaknya amal, apa pun sebab itu, tanpa mengkhususkannya dengan satu macam atau bentuk tertentu.

Allah ﷻ kemudian menerangkan, bahwa Allah tidak memaafkan orang-orang yang terus-menerus berada dalam kekufuran dan menghalangi orang lain dari jalan Allah, إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ثُمَّ مَاتُوا۟ وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَهُمْ (*sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi [manusia] dari jalan Allah kemudian mereka mati dalam keadaaan kafir, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampun kepada mereka*). Allah ﷻ membatasi tidak adanya ampunan itu dengan kriteria kematian dalam kekufuran, karena pintu tobat dan jalan ampunan tidak tertutup selama masih hidup. Zhahirnya ayat ini berlaku umum walaupun sebabnya khusus.

Allah ﷻ lalu melarang orang-orang beriman untuk bersikap lemah, فَلَا تَهِنُوا۟ (*janganlah kamu lemah*), yakni janganlah kalian lemah terhadap perang. الْوَهْنُ [yakni dari تَهِنُوا۟] adalah الضَّعْفُ (kelemahan). وَتَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱلسَّلْمِ (*dan minta damai*), yakni dan janganlah kalian mengajak lebih dulu orang-orang kafir untuk berdamai, karena hal itu tidak dilakukan kecuali dalam kelemahan.

Az-Zajjaj berkata, “Allah melarang kaum muslim mengajak berdamai orang-orang kafir, dan memerintahkan mereka untuk memerangi orang-orang kafir hingga mereka menyerah.”

Abu Abdirrahman As-Sulami membacanya وَتَدَّعُوْا, dengan *tasydid* pada huruf *daal* dari وَتَدَاعَوْا – ادَّعَى الْقَوْمُ.

• *Sum'ah* adalah melakukan suatu kebaikan dengan maksud kebaikannya itu “didengar” oleh orang lain. Sedangkan *riya`* sama seperti itu dengan maksud agar “dilihat” oleh orang lain.

Qatadah berkata, "Makna ayat ini yaitu, janganlah kalian menjadi golongan yang lebih dulu mengajak berdamai kepada lawannya."

Para ulama berbeda pendapat mengenai ayat ini, apakah *muhkamah* (hukumnya masih berlaku)? Ataukah sudah dihapus?

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa ayat ini *muhkamah*, bahkan ayat ini menghapus hukum ayat, وَإِن جَنَحُوا۟ لِلسَّلْمِ فَٱجْنَحْ لَهَا (*Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya*) (Qs. Al Anfaal [8]: 61).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa hukum ayat ini sudah tidak berlaku. Cukup jelas bagi Anda, bahwa tidak cukup alasan untuk menyatakan bahwa hukum ayat ini telah dihapus, karena dengan ayat ini Allah ﷻ hanya melarang kaum muslim lebih dulu mengajak berdamai, dan Allah tidak melarang mereka untuk menerima ajakan berdamai bila itu diajukan oleh kaum musyrik. Jadi, kedua ayat ini hukumnya tetap berlaku, dan tidak ada keharusan untuk menyatakan penghapusan atau pengkhususan.

Kalimat وَأَنتُمُ ٱلْأَعْلَوْنَ (*padahal kamulah yang di atas*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), atau kalimat permulaan yang menegaskan larangan yang disebutkan dalam redaksi sebelumnya, yakni: padahal kalianlah yang menang dengan senjata dan hujjah.

Al Kalbi berkata, "Maksudnya, itulah akhir perkaranya bagi kalian, walaupun pada sebagian waktu mereka mengalahkan kalian."

Demikian juga kalimat وَٱللَّهُ مَعَكُمْ (*dan Allah [pun] beserta kamu*), kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *haal*, yakni: bersama kalian dengan pertolongan dan bantuan dalam mengalahkan mereka.

وَلَن يَتِرَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ (*dan Dia sekali-kali tidak akan mengurangi [pahala] amal-amalmu*), yakni لَنْ يَنْقُصَكُمْ شَيْئًا مِنْ ثَوَابِ أَعْمَالِكُمْ (sekali-kali tidak akan mengurangi pahala amal-amal kalian). Dikatakan وَتَرَهُ وَتْرًا – apabila mengurangi haknya. Asalnya dari وَتَرْتُ الرَّجُلَ yang artinya aku membunuh kerabat orang itu, atau aku merampas hartanya. Dikatakan فُلاَنٌ مَوْتُورٌ apabila si fulan memiliki kerabat yang dibunuh dan dia belum membalaskan darahnya.

Al Jauhari berkata, "Maksudnya adalah, sekali-kali tidak akan mengurangi amal-amal kalian, seperti ungkapan دَخَلْتُ الْبَيْتَ (aku memasuki rumah itu), dan maksud Anda: di dalam rumah."

Al Farra berkata, "Ini terbentuk dari kata الْوَتْرُ yang artinya الدَّخْلُ (masuk)."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini terbentuk dari الْوِتْرُ yang artinya الْفَرْدُ (tunggal). Jadi, seakan-akan maknanya, sekali-kali tidak akan menyendirikan kalian tanpa pahala.

إِنَّمَا الْحَيَوٰةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ (*sesungguhnya kehidupan dunia hanya permainan dan senda-gurau*) maksudnya adalah batil dan tipu daya, tidak ada pokoknya untuk sesuatu pun darinya, tidak ada peneguhnya dan tidak ada dampaknya.

وَإِن تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا يُؤْتِكُمْ أُجُورَكُمْ (*dan jika kamu beriman serta bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu*) maksudnya adalah, jika kalian beriman kepada Allah serta meninggalkan kekufuran dan kemaksiatan, maka Allah akan memberi kalian pahala itu di akhirat kelak, serta ganjaran dan pahala atas ketaatan.

وَلَا يَسْـَٔلْكُمْ أَمْوَٰلَكُمْ (*dan Dia tidak akan meminta harta-hartamu*) maksudnya adalah, tidak memerintahkan kalian untuk mengeluarkannya semua dalam zakat dan saluran-saluran ketaatan lainnya, tapi hanya memerintahkan kalian untuk mengeluarkan sedikit saja dari itu, yaitu zakat.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah, tidak akan meminta harta kalian, tapi meminta harta-Nya yang ada pada kalian, karena Dia lebih memilikinya, dan Dialah yang memberikan nikmat kepada kalian dengan menganugerahkannya kepada kalian.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah tidak meminta harta kalian sebagai upah atas penyampaian risalah, sebagaimana firman-Nya, قُلْ مَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ (*Aku tidak meminta upah sedikit pun kepada kamu dalam menyampaikan risalah itu*) (Qs. Al Furqaan [25]: 57).

Pemaknaan yang pertama lebih tepat.

إِن يَسْـَٔلْكُمُوهَا (*jika Dia meminta harta kepadamu*) maksudnya adalah semua harta kalian, فَيُحْفِكُمْ (*lalu mendesak kamu [supaya memberikan semuanya]*).

Para mufassir berkata, "Maksudnya adalah memaksa kalian dan mendesak kalian untuk meminta semuanya."

Dikatakan أَحْفَى بِالْمَسْأَلَةِ dan أَلْحَفَ serta أَلَحَّ artinya sama (memaksa). الْمُحْفِي adalah yang mendesak dalam meminta. الإِحْفَاءُ adalah tekanan dalam pembicaraan. Contohnya إِحْفَاءُ الشَّارِبِ, yakni memotong kumis. Penimpal kalimat syarat ini adalah تَبْخَلُوا (*niscaya kamu akan kikir*), yakni: jika Dia memerintahkan kalian untuk mengeluarkan semua harta kalian, niscaya kalian akan kikir dengannya dan enggan memenuhinya.

وَيُخْرِجْ أَضْغَٰنَكُمْ (*dan Dia akan menampakkan kedengkianmu*) di-*'athf*-kan kepada penimpal kata syarat tadi. Oleh karena itu, jumhur membacanya وَيُخْرِجْ, dengan *jazm*.

Sementara itu, diriwayatkan dari Abu Amr bahwa dia membacanya dengan *rafa'* [وَيُخْرِجُ] karena dianggap sebagai kalimat permulaan.

Diriwayatkan juga darinya bahwa dia membacanya dengan *fathah* pada huruf *yaa* dan *dhammah* pada huruf *raa`* [وَيَخْـرُجُ], serta me-*rafa'*-kan أَضْغَانُكُمْ.

Diriwayatkan dari Ya'qub Al Hadhrami, bahwa dia membacanya dengan huruf *nuun* [وَنُخْرِجُ].

Ibnu Abbas, Mujahid, Ibnu Muhaishin, dan Humaid membacanya dengan huruf *taa`* ber-*fathah* dan *dhammah* pada huruf *raa`* [وَتَخْرُجُ].

Berdasarkan *qira`ah* jumhur, maka *fa'il*-nya adalah *dhamir* yang kembali kepada Allah ﷻ, atau kepada kekikiran yang ditunjukkan oleh kalimat تَبْخَلُوا (*niscaya kamu akan kikir*).

الأَضْـغَانُ adalah الأَحْقَـادُ (kedengkian). Maknanya yaitu, kedengkian itu tampak pada saat itu.

Qatadah berkata, "Allah telah mengetahui bahwa dimintanya harta akan melahirkan kedengkian."

هَٰٓأَنتُمْ هَٰٓؤُلَآءِ تُدْعَوْنَ لِتُنفِقُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ (*ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan [hartamu] pada jalan Allah*) maksudnya adalah, kalian ini, wahai orang-orang mukmin, adalah orang-orang yang diajak untuk berinfak di dalam jihad dan di jalan-jalan kebaikan.

فَمِنكُم مَّن يَبْخَلُ (*maka di antara kamu ada orang yang kikir*) dengan apa yang dimintakan darinya dan diserukan untuk berinfak di jalan Allah. Jika di antara kalian ada yang kikir dengan sedikit harta, maka bagaimana kalian tidak kikir dengan harta yang banyak, yaitu semua harta.

Allah ﷻ lalu menerangkan, bahwa mudharat kikir itu kembali kepada dirinya sendiri, وَمَن يَبْخَلْ فَإِنَّمَا يَبْخَلُ عَن نَّفْسِهِۦ (*dan siapa yang kikir sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri*), yakni menghalangi ganjaran dan pahalanya akibat kekikirannya. Lafazh بَخِلَ

muta'addi (transitif) terkadang dengan kata bantu عَلَى, dan terkadang dengan عَنْ.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa asalnya *muta'addi* dengan kata bantu عَلَى, dan tidak *muta'addi* dengan kata bantu عَنْ, kecuali mengandung makna penahanan.

وَٱللَّهُ ٱلْغَنِيُّ (*dan Allahlah Yang Maha Kaya*) secara mutlak, lagi Maha Suci dari membutuhkan harta kalian. وَأَنتُمُ ٱلْفُقَرَآءُ (*sedangkan kamulah orang-orang yang membutuhkan*) kepada Allah dan membutuhkan kebaikan dan rahmat di sisi-Nya.

Kalimat وَإِن تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ (*dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti [kamu] dengan kaum yang lain*) di-*'athf*-kan kepada kalimat syarat yang lalu, yaitu وَإِن تُؤْمِنُوا (*dan jika kamu beriman*). Maknanya adalah, dan jika kalian berpaling dari keimanan dan ketakwaan, maka Allah akan mengganti kalian dengan kaum lainnya yang menggantikan posisi kalian, yang mereka lebih taat kepada Allah daripada kalian. ثُمَّ لَا يَكُونُوٓا أَمْثَٰلَكُم (*dan mereka tidak akan seperti kamu [ini]*) dalam hal berpaling dari keimanan dan ketakwaan.

Ikrimah berkata, "Mereka adalah bangsa Persia dan Romawi."

Al Hasan berkata, "Maksudnya adalah bangsa non-Arab."

Syuraih bin Ubaid berkata, "Mereka adalah orang-orang Yaman."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah kaum Anshar.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah malaikat.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah kaum tabi'in (para pengikut).

Mujahid berkata, "Mereka adalah siapa saja dari manusia yang dikehendaki Allah."

Ibnu Jarir berkata, "Maknanya adalah ثُمَّ لَا يَكُونُوٓا۟ أَمْثَٰلَكُم (*dan mereka tidak akan seperti kamu [ini]*) dalam hal kekikiran untuk berinfak di jalan Allah."

Abd bin Humaid, Muhammad bin Nashr dalam pembahasan tentang shalat, dan Ibnu Abi Hatim, meriwayatkan dari Abu Al Aliyah, dia berkata, "Dulu para sahabat Rasulullah ﷺ memandang bahwa tidaklah berbahaya dosa bila disertai dengan kalimat *laa ilaaha illallaah*, sebagaimana juga tidak ada gunanya suatu amalan bila diserati dengan syirik, sampai turunnya ayat, أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوٓا۟ أَعْمَٰلَكُمْ (*taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul dan janganlah kamu merusakkan [pahala] amal-amalmu*). Mereka pun takut bila dosa mereka merusak pahala amal-amal mereka."

Lafazh Abd bin Humaid, "Maka mereka pun takut dosa-dosa besar akan menghapuskan pahala amal-amal mereka."

Ibnu Nashr, Ibnu Jarir, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata, "Dulu kami (para sahabat Nabi ﷺ) memandang bahwa tidak ada suatu kebaikan pun kecuali akan diterima, hingga turunnya ayat, أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوٓا۟ أَعْمَٰلَكُمْ (*taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul dan janganlah kamu merusakkan [pahala] amal-amalmu*). Kami pun bertanya, 'Apa itu yang dapat merusak pahala amal-amal kami?' Dinyatakan, 'Dosa-dosa besar yang memastikan adzab dan perbuatan-perbuatan keji'. Jadi, bila kami melihat seseorang dari kami melakukan suatu dosa, kami berkata, 'Dia telah binasa'. Hingga turunnya ayat, إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ (*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari [syirik] itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya*) (Qs. An-Nisaa` [4]: 48). Setelah turunnya ayat ini, kami tidak lagi mengatakan demikian.

Bila kami melihat seseorang melakukan suatu dosa, maka kami hanya mengkhawatirkannya, dan selama dia tidak melakukan kesyirikan, kami mengharapkan (ampunan) baginya."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, يَتِرَكُمْ, dia berkata, "(Maksudnya adalah) يَظْلِمَكُمْ (menganiaya kamu)."

Sa'id bin Manshur, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan (darinya), dia berkata, "Ketika diturunkannya ayat, وَإِن تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ (*dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti [kamu] dengan kaum yang lain*), mereka berkata, 'Siapa mereka?' Sementara itu, Salman sedang berada di sisi Nabi ﷺ, beliau bersabda, هُمُ الْفُرْسُ، هَـٰذَا وَقَوْمُهُ (*Mereka adalah orang-orang Persia. Ini dan kaumnya*)."[63]

Dalam sanadnya terdapat Muslim bin Khalid Az-Zanji, dia meriwayatkannya sendirian, dan mengenainya ada kritikan yang cukup dikenal.

Hadits ini dikeluarkan juga darinya oleh Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, At-Tirmidzi, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani dalam *Al Ausath*, dan Al Baihaqi dalam *Ad-Dalail*.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ membacakan ayat, وَإِن تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ (*dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti [kamu] dengan kaum yang lain*), lalu mereka (para sahabat) berkata, 'Wahai Rasulullah, siapa itu orang-orang yang bila kami berpaling maka mereka akan menggantikan kami, kemudian mereka tidak menjadi seperti kami?' Rasulullah ﷺ

---

[63] *Shahih.*

Disebutkan oleh Ibnu Jarir (26/42); Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/182), dan dia menyandarkannya kepada Ibnu Abi Hatim, dia berkata, "Muslim Ibnu Khalid Az-Zanji meriwayatkan sendirian. Lebih dari satu orang meriwayatkan darinya, namun sebagian Imam hadits memperbincangkan kredibilitasnya. Semoga Allah merahmati mereka."

lalu menepuk bahu Salman (yang sedang berada di sisi beliau) sambil bersabda, هَذَا وَقَوْمُهُ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَوْ كَانَ الْإِيْمَانُ مَنُوطًا بِالثُّرَيَّا لَتَنَاوَلَهُ رِجَالٌ مِنْ فَارِسٍ (*Ini dan kaumnya. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya keimanan itu berupa tanda kejayaan, niscaya akan diperoleh oleh orang-orang dari Persia*)."

Dalam sanadnya juga terdapat Muslim bin Khalid Az-Zanji.[64]

Ibnu Mardawaih meriwayatkan serupa itu dari hadits Jabir.

---

[64] *Shahih.*
HR. At-Tirmidzi (3260); Al Baihaqi dalam *Ad-Dalail* (6/334).
Disebutkan oleh Ibnu Jarir (26/42) dan Al Albani dalam *Ash-Shahihah* (3/14).

SURAH AL FATH

Surah ini terdiri dari dua puluh sembilan ayat. Ini surah Madaniyyah.

Al Qurthubi berkata, "Demikian menurut ijma."

Ibnu Adh-Dharis, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Surah Al Fath diturunkan di Madinah."

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Az-Zubair.

Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Al Baihaqi dalam *Ad-Dala'il*, dari Al Miswar bin Makhramah dan Marwan, keduanya berkata, "Surah Al Fath diturunkan di Makkah dan Madinah berkenaan dengan peristiwa Hudaibiyyah dari awalnya hingga akhirnya."

Hal ini tidak menafikan ijma' yang menyatakan bahwa surah ini Madaniyyah, karena yang dimaksud dengan surah Madaniyyah adalah yang diturunkan setelah hijrah dari Makkah.

Al Bukhari, Muslim, dan yang lainnya meriwayatkan dari Abdullah bin Mughaffal, dia berkata, "Pada tahun penaklukan Makkah, dalam perjalanannya Rasulullah ﷺ membaca surah Al Fath di atas tunggangannya, lalu beliau juga kembali dengan itu."[65]

---

[65] *Muttafaq 'alaih.*

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain*, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, bahwa Rasulullah ﷺ dalam suatu perjalanannya, bersama Umar bin Khaththab pada suatu malam, Umar bertanya kepada beliau tentang sesuatu, namun Rasulullah ﷺ tidak menjawabnya, maka Umar bertanya lagi, namun beliau tidak menjawabnya, lalu Umar bertanya lagi, namun beliau tidak juga menjawabnya, maka Umar bin Khathtahb pun berkata, 'Telah binasa ibunya Umar. Engkau bertanya kepada Rasulullah ﷺ hingga tiga kali, namun beliau tidak menjawabmu'."

Umar menceritakan, "Aku lalu memacu untaku mendahului orang-orang, dan aku khawatir akan diturunkan Al Qur`an mengenai diriku. Tidak berapa lama, aku mendengar seseorang berteriak memanggilku, maka aku berguman, 'Aku khawatir telah diturunkan Al Qur`an mengenai diriku'. Aku pun menghampiri Rasulullah ﷺ, lalu aku mengucapkan salam kepada beliau, dan beliau bersabda, لَقَدْ أُنْزِلَتْ عَلَيَّ سُورَةٌ لَهِيَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ (*Sungguh, telah diturunkan suatu surah kepadaku yang surah ini lebih aku sukai daripada segala apa yang disinari oleh matahari*). Beliau lalu membacakan ayat, إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا (*sesungguhnya Kami telah memberikan kepada kamu kemenangan yang nyata*)."[66]

Disebutkan dalam *Shahih Muslim*, dari Qatadah, bahwa Anas menceritakan kepada mereka, dia berkata: Ketika diturunkannya ayat, إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا (*sesungguhnya Kami telah memberikan kepada kamu kemenangan yang nyata*) hingga, فَوْزًا عَظِيمًا (*keberuntungan yang besar* (ayat 1-5)), yaitu ketika beliau (ﷺ) kembali dari Hudabiyyah dan

HR. Al Bukhari (5034) dan Muslim (1/547).

[66] *Shahih.*

HR. Al Bukhari (4177) dari hadits Zaid dan Muslim yang menyerupai itu (3/1413) dari hadits Anas, dengan lafazh "*sungguh telah diturunkan sebuah ayat kepadaku*".

mereka (para sahabat) dirundung kesedihan dan kedukaan setelah mereka menyembelih hewan Kurban di Hudaibiyyah, beliau bersabda, لَقَدْ أُنْزِلَتْ عَلَيَّ آيَةٌ هِيَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا جَمِيعِهَا (*Sungguh, telah diturunkan kepadaku ayat yang lebih aku sukai daripada dunia semuanya*)."[67]

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ﴿١﴾ لِّيَغْفِرَ لَكَ ٱللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿٢﴾ وَيَنصُرَكَ ٱللَّهُ نَصْرًا عَزِيزًا ﴿٣﴾ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ فِى قُلُوبِ ٱلْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوٓا۟ إِيمَٰنًا مَّعَ إِيمَٰنِهِمْ ۗ وَلِلَّهِ جُنُودُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٤﴾ لِّيُدْخِلَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَيُكَفِّرَ عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عِندَ ٱللَّهِ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٥﴾ وَيُعَذِّبَ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلْمُشْرِكِينَ وَٱلْمُشْرِكَٰتِ ٱلظَّآنِّينَ بِٱللَّهِ ظَنَّ ٱلسَّوْءِ ۚ عَلَيْهِمْ دَآئِرَةُ ٱلسَّوْءِ ۖ وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿٦﴾ وَلِلَّهِ جُنُودُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿٧﴾

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepada kamu kemenangan yang nyata, supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosa yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan

---

[67] *Shahih.*
HR. Muslim (3/1413).

nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus, dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat (banyak). Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allahlah tentara langit dan bumi, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana, supaya Dia memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan supaya Dia menutupi kesalahan-kesalahan mereka. Dan yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar di sisi Allah, dan supaya Dia mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapatkan giliran (kebinasaan) yang amat buruk, dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka Neraka Jahanam. Dan (Neraka Jahanam) itulah seburuk-buruk tempat kembali. Dan kepunyaan Allahlah tentara langit dan bumi. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

(Qs. Al Fath [48]: 1-7)

Firman-Nya, إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا (*sesungguhnya Kami telah memberikan kepada kamu kemenangan yang nyata*). Ada perbedaan pendapat dalam menentukan kemenangan ini.

Mayoritas ulama menyebutkan, bahwa itu adalah صُلْحُ الْحُدَيْبِيَّةِ (perdamaian Hudaibiyyah), karena الصُّلْحُ disebut juga الْفَتْحُ.

Al Farra berkata, "Kadang الْفَتْحُ berupa perdamaian. Secara bahasa, الْفَتْحُ artinya membuka yang tertutup, sementara الصُّلْحُ (perdamaian) dengan kaum musyrik di Hudaibiyyah pada mulanya tertutup dan terhalangi, hingga Allah membukakannya."

Al Jauhari berkata, "Tidak ada kemenangan yang lebih besar daripada perdamaian Hudaibiyyah, karena saat itu kaum musyrik berbaur dengan kaum muslim, lalu Islam pun merasuk ke dalam hati mereka. Dalam masa tiga tahun, banyak manusia yang memeluk Islam, sehingga semakin banyaklah masyarakat Islam."

Asy-Sya'bi berkata, "Sejak peristiwa Hudaibiyyah, Rasulullah ﷺ telah memperoleh apa yang belum pernah diperolehnya dalam peperangan manapun, karena Allah mengampuni dosanya yang telah lalu dan yang akan datang, terjadinya Bai'at Ar-Ridhwan, memperoleh kebun-kebun kurma Khaibar, hewan hadyu mencapai tempat penyembelihannya, dan menangnya Romawi atas Persia, lalu kaum mukminin pun bergembira dengan kemenangan Ahli Kitab atas kaum Majusi."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu adalah penaklukan Makkah.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu adalah penaklukkan Khaibar.

Pendapat yang pertama lebih *rajih*, dan ini dikuatkan oleh apa yang telah kami sebutkan sebelum ini, bahwa surah ini diturunkan berkenaan dengan peristiwa Hudaibiyyah.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah semua kemenangan (penaklukan) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah apa yang Allah bukakan bagi beliau, berupa kenabian dan dakwah kepada Islam.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah penaklukan Romawi.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksud dari الْفَتْحُ dalam ayat ini adalah hukum dan keputusan, sebagaimana dalam firman

Allah ﷻ, ٱفۡتَحۡ بَيۡنَنَا وَبَيۡنَ قَوۡمِنَا بِٱلۡحَقِّ (*Berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak [adil])* (Qs. Al A'raaf [7]: 89). Jadi seakan-akan Allah berkata "Sesungguhnya Kami telah memutuskan bagimu keputusan yang jelas." Maksudnya adalah yang nyata, terang, dan jelas.

لِّيَغۡفِرَ لَكَ ٱللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ (*supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosa yang telah lalu dan yang akan datang*). Huruf *laam* ini terkait dengan فَتَحۡنَا, yaitu *laam 'illah* (menunjukkan alasan).

Ibnu Al Anbari berkata, "Aku tanyakan kepada Abu Al Abbas —yakni Al Mubarrad— mengenai huruf *laam* dalam firman-Nya, لِّيَغۡفِرَ لَكَ ٱللَّهُ (*supaya Allah memberi ampunan kepadamu*), dia pun berkata, 'Itu adalah *laam* كَيْ (supaya; agar). Maknanya yaitu إِنَّا فَتَحۡنَا لَكَ فَتۡحًا مُّبِينًا لِكَيْ يَجْتَمِعَ لَكَ مَعَ الْمَغْفِرَةِ تَمَامُ النِّعْمَةِ فِي الْفَتْحِ (sesungguhnya Kami telah memberikanmu kemenangan yang nyata supaya berhimpun bagimu ampunan dengan kesempurnaan nikmat dalam kemenangan). Lalu ketika digabungkannya ampunan dengan suatu peristiwa yang terjadi, maka menjadi baguslah makna كَيْ'."

Namun pendapat ini disalahkan oleh orang yang mengatakan, bahwa kemenangan itu bukan sebab ampunan.

Pengarang *Al Kasysyaf* berkata, "Sesungguhnya huruf *laam* ini bukan alasan untuk ampunan, akan tetapi untuk menggabungkan keempat perkara, yaitu ampunan, kesempurnaan nikmat, petunjuk ke jalan yang lurus, dan pertolongan yang kuat (banyak). Seakan-akan dikatakan, 'Kami mudahkan bagimu penaklukkan Makkah, dan Kami tolong kamu terhadap musuhmu, agar Kami memadukan bagimu kemuliaan dunia dan akhirat'."

Pendapat tersebut tidak bagus, karena *laam* masuk kepada الْمَغْفِرَةُ (ampunan, yakni لِيَغْفِرَ), sehingga huruf *laam* ini adalah *'illah*

(alasan) untuk الْفَتْحِ (kemenangan), maka bagaimana bisa dikatakan sebagai penjelasan.

Ar-Razi mengatakan tentang maksud alasan ini, bahwa yang dimaksud dengan لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ (*supaya Allah memberi ampunan kepadamu*) adalah mengenalkan ampunan. Perkiraannya: sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu agar kamu mengetahui bahwa kamu telah diampuni dan dipelihara.

Ibnu Athiyyah berkata, "Maksudnya adalah, Allah memberikan kemenangan kepadamu untuk menjadikan kemenangan itu sebagai tanda diampuninya kamu."

Jadi, seakan-akan itu adalah *laam shairurah* (untuk menjadikan).

Abu Hatim berkata, "Ini adalah *laam* sumpah."

Ini pendapat yang salah, karena *laam* sumpah tidak menyebabkan *kasrah* dan *nashab*.

Para ulama juga berbeda pendapat mengenai makna firman-Nya, مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ (*terhadap dosa yang telah lalu dan yang akan datang*). Suatu pendapat menyebutkan, bahwa maknanya adalah dosa yang telah lalu sebelum kerasulan dan yang akan datang setelah kerasulan. Demikian yang dikatakan oleh Mujahid, Sufyan Ats-Tsauri, Ibnu Jarir, Al Wahidi, dan lainnya.

Atha berkata, "مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنْبِكَ (*dosa yang telah lalu*) maksudnya adalah dosa kedua ibu-bapakmu, Adam dan Hawa. وَمَا تَأَخَّرَ (*dan dosa yang akan datang*), yakni dosa umatmu."

Pemaknaan ini terlalu jauh dari makna Al Qur`an.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah dosa bapakmu, Ibrahim, yang telah lalu, dan dosa para nabi yang datang setelah Ibrahim. Pemaknaan ini juga sama seperti yang sebelumnya.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah dosa yang telah lalu saat Perang Badar dan dosa yang akan datang saat Perang Hunain. Pendapat ini juga sama seperti dua pendapat sebelumnya dalam hal terlalu jauh dari makna yang tersirat dari ayat Al Qur`an itu.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah, kalau ada dosa yang telah lalu dan yang akan datang maka Kami mengampunimu.

Ada lagi pendapat-pendapat lain, namun tidak cukup landasan.

Pendapat yang pertama lebih tepat, dan yang dimaksud dengan dosa ini setelah kerasulan adalah meninggalkan yang lebih utama. Hal itu disebut dosa karena ketinggian derajat beliau, walaupun hal itu bukanlah dosa bagi selain beliau.

وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكَ (*serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu*) dengan memenangkan agamamu di atas semua agama lainnya.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah surga.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah kenabian dan hikmah.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah penaklukan Makkah, Thaif, dan Khaibar.

Pendapat yang lebih tepat yaitu yang mengatakan bahwa maknanya yaitu, agar selain penyempurnaan nikmat itu, maka berhimpun pula padamu ampunan serta petunjuk ke jalan yang lurus, yaitu Islam. Makna وَيَهْدِيَكَ (*dan memimpin kamu*) adalah meneguhkanmu di atas petunjuk, hingga Allah mewafatkanmu kepada-Nya.

وَيَنصُرَكَ ٱللَّهُ نَصْرًا عَزِيزًا (*dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat [banyak]*) maksudnya adalah kemenangan yang kokoh, yang tidak disertai dengan kehinaan.

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ فِى قُلُوبِ ٱلْمُؤْمِنِينَ (*Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin*) maksudnya adalah ketenteraman dan ketenangan, yang dengan itu Allah memudahkan penaklukan bagi mereka, agar jiwa mereka tidak terguncang dengan hambatan apa pun.

لِيَزْدَادُوٓا۟ إِيمَٰنًا مَّعَ إِيمَٰنِهِمْ (*supaya keimanan mereka bertambah disamping keimanan mereka [yang telah ada]*) maksudnya adalah, agar dengan sebab ketenangan itu bertambahlah keimanan, selain keimanan mereka yang sudah ada, yang telah mereka peroleh sebelumnya.

Al Kalbi berkata, "Setiap kali diturunkan ayat dari langit, mereka membenarkannya, maka bertambahlah pembenaran selain pembenaran mereka yang sudah ada."

Ar-Rabi' bin Anas berkata, "(Maksudnya adalah) kekhusyuan selain kekhusyuan mereka yang sudah ada."

Adh-Dhahhak berkata, "(Maksudnya adalah) keyakinan di samping keyakinan mereka yang sudah ada."

وَلِلَّهِ جُنُودُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ (*dan kepunyaan Allahlah tentara langit dan bumi*) maksudnya adalah malaikat, manusia, jin, dan syetan. Allah mengatur urusan mereka sesuai kehendak-Nya. Allah menguasakan sebagian mereka atas sebagian lainnya, dan menundukkan sebagian mereka bagi sebagian lainnya.

وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا (*dan Allah Maha Mengetahui*), sangat berilmu, حَكِيمًا (*lagi Maha Bijaksana*) dalam segala perkataan dan perbuatan-Nya.

لِّيُدْخِلَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ (*supaya Dia memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai*). Huruf *laam* ini terkait dengan kalimat yang dibuang, yang ditunjukkan oleh kalimat sebelumnya, perkiraannya: dengan bala tentara itu Allah menguji siapa yang

dikehendaki-Nya, lalu menerima kebaikan dari para pelakunya dan keburukan dari yang telah ditetapkan itu padanya, supaya Dia memasukkan orang-orang mukmin ke dalam surga dan mengadzab yang lain.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa huruf *laam* ini terkait dengan إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ (*sesungguhnya Kami telah memberikan kepada kamu kemenangan*). Seakan-akan Allah berkata, "Sesungguhnya Kami telah memberikan kepada kamu kemenangan supaya Dia memasukkan orang-orang beriman ke dalam surga dan mengadzab yang lainnya."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa huruf *laam* ini terkait dengan يَنصُرَكَ (*supaya Allah menolongmu*), yakni pertolongan Allah bagi orang-orang beriman supaya Dia memasukkan dan mengadzab.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa huruf *laam* ini terkait dengan يَزْدَادُوا (*bertambah*), yakni supaya bertambah iman mereka agar Dia memasukkan dan mengadzab.

Pendapat yang pertama lebih tepat.

وَيُكَفِّرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ (*dan supaya Dia menutupi kesalahan-kesalahan mereka*) maksudnya adalah menutupinya dan tidak menampakkannya, serta tidak mengadzab mereka dengan itu. Didahulukannya "memasukkan" daripada "penutupan kesalahan" kendati perkaranya adalah sebaliknya, untuk menyegerakan penjelasan maksud yang lebih utama.

وَكَانَ ذَٰلِكَ عِندَ اللَّهِ فَوْزًا عَظِيمًا (*dan yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar di sisi Allah*) maksudnya adalah memperoleh segala yang diinginkan dan selamat dari segala kesulitan, serta mendapatkan segala manfaat dan terhindar dari segala mudharat.

Kalimat عِندَ اللَّهِ (*di sisi Allah*) terkait dengan kalimat yang dibuang, dengan anggapan ini adalah *haal* dari فَوْزًا, karena asalnya sebagai sifat, lalu ketika didahulukan maka menjadi *haal*, yakni كَائِنًا

عِندَ اللهِ (yang ada di sisi Allah). Kalimat ini menjelaskan perbedaan balasan bagi orang-orang beriman dan balasan bagi orang-orang munafik serta orang-orang musyrik.

Setelah Allah menyebutkan apa yang dijanjikan-Nya bagi para hamba-Nya yang shalih, Allah lalu menyebutkan apa yang akan diperoleh oleh yang lain, وَيُعَذِّبَ الْمُنَٰفِقِينَ وَالْمُنَٰفِقَٰتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَٰتِ (*dan supaya Dia mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan*). Ini di-*'athf*-kan kepada يُدْخِلَ, yakni mengadzab mereka di dunia dengan kesedihan dan kedukaan disebabkan apa yang mereka saksikan, yaitu kemenangan kalimat Islam dan dikalahkannya para penentangnya, dan karena apa yang mereka alami, berupa kekalahan, pembunuhan, dan penawanan. Lalu di akhirat mengadzab mereka dengan adzab Jahanam. Di dahulukannya penyebutan orang-orang munafik daripada orang-orang musyrik menunjukkan bahwa adzab mereka lebih keras dan lebih layak mendapatkan apa yang diancamkan Allah kepada mereka.

Allah lalu menyebutkan sifat kedua golongan itu, الظَّآنِّينَ بِاللَّهِ ظَنَّ السَّوْءِ (*yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah*), yaitu sangkaan mereka bahwa Nabi ﷺ akan dikalahkan dan kekufuran akan mengalahkan kalimat Islam. Salah satu sangkaan mereka adalah apa yang Allah kisahkan tentang mereka dengan firman-Nya, بَلْ ظَنَنتُمْ أَن لَّن يَنقَلِبَ الرَّسُولُ وَالْمُؤْمِنُونَ إِلَىٰٓ أَهْلِيهِمْ أَبَدًا (*Tetapi kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang mukmin tidak sekali-kali akan kembali kepada keluarga mereka selama-lamanya)* (Qs. Al Fath [48]: 12).

عَلَيْهِمْ دَآئِرَةُ السَّوْءِ (*mereka akan mendapatkan giliran [kebinasaan] yang amat buruk*) maksudnya yaitu, tidaklah mereka menyangka dan menantikan kebinasaan bagi orang-orang beriman kecuali itu menimpa mereka sendiri. Maknanya yaitu, adzab dan kebinasaan yang mereka nantikan akan menimpa orang-orang beriman ternyata justru menimpa mereka.

Al Khalil dan Sibawaih berkata, "السَّوْءِ di sini adalah الفَسَادُ (kerusakan)."

Jumhur membacanya السَّوْءِ, dengan *fathah* pada huruf *siin*, sementara Ibnu Katsir dan Abu Amr membacanya dengan *dhammah* [السُّوْءِ].

وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ وَسَآءَتْ مَصِيرًا (*dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka Neraka Jahanam. Dan [Neraka Jahanam] itulah seburuk-buruk tempat kembali*). Setelah Allah menerangkan bahwa kebinasaan akan menimpa mereka di dunia, Allah lalu menerangkan apa yang akan mereka alami berupa kemurkaan, laknat, dan adzab Jahanam.

وَلِلَّهِ جُنُودُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ (*dan kepunyaan Allahlah tentara langit dan bumi*) maksudnya adalah malaikat, manusia, jin, dan syetan. وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا (*dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*). Pengulangan kalimat ini dimaksudkan sebagai penegasan.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang dimaksud tentara di sini adalah tentara adzab, sebagaimana diisyaratkan oleh ungkapan "perkasa" di sini yang mengganti posisi kalimat ilmu di sana.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, Ahmad, Abu Daud, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Ad-Dala`il*, dari Majma bin Haritsah Al Anshari, dia berkata, "Kami menyaksikan perjanjian Hudaibiyyah. Lalu ketika kami kembali pulang darinya, hingga sesampainya kami di Kara' Al Ghamim, tiba-tiba orang-orang menghentak unta (mempercepatnya), maka orang-orang saling bertanya, 'Mengapa orang-orang itu?' Mereka berkata, 'Sedang diturunkan wahyu kepada Rasulullah ﷺ'. Kami pun bersama orang-orang turut mempercepat, dsan ternyata Rasulullah ﷺ sedang di atas tunggangannya di Kara' Al Ghamim. Orang-orang berkumpul kepada beliau, lalu beliau membacakan kepada mereka, ayat, إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا

(*sesungguhnya Kami telah memberikan kepada kamu kemenangan yang nyata*). Seorang lelaki lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah itu kemenangan?' Beliau menjawab, إِي وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، إِنَّهُ لَفَتْحٌ (*Ya, demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh itu adalah kemenangan*). Khaibar lalu dibagikan kepada para peserta Hudaibiyyah, tidak ada seorang pun yang turut serta bersama mereka kecuali yang mengikuti Hudaibiyyah. Rasulullah ﷺ membagikannya menjadi delapan belas bagian, dan anggota pasukannya sebanyak seribu lima ratus orang, termasuk diantaranya tiga ratus penunggang kuda. Beliau memberi dua bagian kepada pasukan penunggang kuda dan satu bagian kepada pasukan pejalan kaki."[68]

Ibnu Abi Syaibah, Ahmad, Al Bukhari dalam *Tarikh*-nya, Abu Daud, An-Nasa`i, Ibnu Jarir, Ath-Thabarani, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Ad-Dala`il* meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Kami kembali dari Hudaibiyyah bersama Rasulullah ﷺ. Lalu ketika kami sedang berjalan, tiba-tiba wahyu datang kepada beliau, dan biasanya manakala wahyu datang kepada beliau, beliau merasakan sesuatu berat. Lalu setelah itu beliau bergembira dengan kegembiraan yang dikehendaki Allah. Beliau kemudian memberitahu kami, bahwa telah diturunkan kepada beliau ayat, إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا (*sesungguhnya Kami telah memberikan kepada kamu kemenangan yang nyata*)."[69]

Al Bukhari dan lainnya meriwayatkan dari Anas, mengenai firman-Nya, إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا (*sesungguhnya Kami telah memberikan*

---

[68] *Dha'if.*

HR. Ahmad (3/420); Al Hakim (2/131); Al Baihaqi dalam *Ad-Dalail* (4/239); dan Abu Daud (2736).

Hadits ini dinilai *dha'if* oleh Al Albani.

[69] Sanadnya *shahih.*

Ahmad (1/291, no. 3710); Al Baihaqi dalam *Ad-Dalail* (4/155); Ibnu Jarir (26/43); dan lainnya.

Ahmad Syakir berkata, "Sanadnya *shahih.*"

kepada kamu kemenangan yang nyata), dia berkata, "(Maksudnya adalah) Hudaibiyyah."

Al Bukhari dan lainnya meriwayatkan dari Al Barra, dia berkata, "Kalian menganggap kemenangan itu adalah penaklukan Makkah. Penaklukan Makkah memang suatu kemenangan, namun kami menganggap kemenangan itu adalah Bai'atur Ridhwan dalam peristiwa Hudaibiyyah."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Aisyah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda mengenai firman-Nya, إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا (*sesungguhnya Kami telah memberikan kepada kamu kemenangan yang nyata*), beliau bersabda, فَتْحُ مَكَّةَ (*Penaklukan Makkah*)."

Al Bukhari, Muslim, dan lainnya meriwayatkan dari Al Mughirah bin Syu'bah, dia berkata, "Nabi ﷺ biasa shalat (malam) hingga kakinya bengkak, lalu dikatakan (kepada beliau), 'Bukanlah Allah telah mengampuni dosamu yang telah lalu dan yang akan datang?' Beliau pun bersabda, أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا؟ (*Tidakkah sebaiknya aku menjadi hamba yang banyak bersyukur*?)."[70] Mengenai ini, masih banyak hadits-hadits lainnya.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ath-Thabarani, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Ad-Dala'il* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, هُوَ الَّذِي أَنزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ (*Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin*), dia berkata, "السَّكِينَة itu adalah rahmat."

Mengenai firman-Nya, لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَّعَ إِيمَانِهِمْ (*supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka [yang telah ada]*), Ibnu Abbas berkata, "Sesungguhnya Allah mengutus Nabi-Nya ﷺ dengan membawakan syahadat (kesaksian; pernyataan) bahwa tidak ada tuhan yang haq selain Allah. Setelah orang-orang mukmin

---

[70] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (4836) dan Muslim (4/2171).

membenarkannya, Allah menambahkan bagi mereka kewajiban shalat. Setelah mereka membenarkannya, Allah menambahkan bagi mereka kewajiban puasa. Setelah mereka membenarkannya, Allah menambahkan bagi mereka kewajiban zakat. Setelah mereka membenarkannya, Allah menambahkan bagi mereka kewajiban jihad. Allah kemudian menyempurnakan bagi mereka agama mereka, Allah pun berfirman, ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا (*Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu*) (Qs. Al Maa`idah [5]: 3)."[71]

Ibnu Abbas berkata, "Jadi, sekuat-kuatnya dan setulus-tulusnya serta sesempurna-sempurnanya keimanan penghuni langit dan penghuni bumi adalah kesaksian bahwa tidak ada Tuhan yang haq selain Allah."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud mengenai firman-Nya, لِيَزْدَادُوٓاْ إِيمَٰنًا مَّعَ إِيمَٰنِهِمْ (*supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka [yang telah ada]*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) pembenaran selain pembenaran mereka (yang telah ada)."

Al Bukhari, Muslim, dan lainnya meriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Ketika diturunkan kepada Nabi ﷺ ayat, لِيَغْفِرَ لَكَ ٱللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ (*supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosa yang telah lalu dan yang akan datang*) saat beliau kembali dari Hudaibiyyah, beliau bersabda, لَقَدْ أُنْزِلَتْ عَلَيَّ آيَةٌ هِيَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا عَلَى الْأَرْضِ (*Sungguh, telah diturunkan kepadaku ayat yang lebih aku sukai daripada apa yang ada di bumi*). Beliau lalu membacakannya kepada

[71] Sanadnya *dha'if*.
Disebutkan oleh Ibnu Jarir (26/45); Al Haitsami dalam *Al Majma'* (7/107), dan dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani, dan dalam sanadnya terdapat'Ubaidullah bin Shalih yang konon perawi yang *tsiqah* dan tepercaya, namun ada juga yang men-*dha'if*-kannya."

mereka (para sahabat), maka mereka pun berkata, 'Selamat, wahai Rasulullah. Allah telah menerangkan apa yang akan dilakukan terhadapmu. Lalu apa yang akan dilakukan terhadap kami?' Lalu turunlah ayat, لِّيُدْخِلَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ (*supaya Dia memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai*) hingga, فَوْزًا عَظِيمًا (*keberuntungan yang besar*)."[72]

إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ شَٰهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٨﴾ لِّتُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٩﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ ٱللَّهَ يَدُ ٱللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۚ فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَٰهَدَ عَلَيْهُ ٱللَّهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٠﴾ سَيَقُولُ لَكَ ٱلْمُخَلَّفُونَ مِنَ ٱلْأَعْرَابِ شَغَلَتْنَآ أَمْوَٰلُنَا وَأَهْلُونَا فَٱسْتَغْفِرْ لَنَا ۚ يَقُولُونَ بِأَلْسِنَتِهِم مَّا لَيْسَ فِى قُلُوبِهِمْ ۚ قُلْ فَمَن يَمْلِكُ لَكُم مِّنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا إِنْ أَرَادَ بِكُمْ ضَرًّا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ نَفْعًۢا ۚ بَلْ كَانَ ٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًۢا ﴿١١﴾ بَلْ ظَنَنتُمْ أَن لَّن يَنقَلِبَ ٱلرَّسُولُ وَٱلْمُؤْمِنُونَ إِلَىٰٓ أَهْلِيهِمْ أَبَدًا وَزُيِّنَ ذَٰلِكَ فِى قُلُوبِكُمْ وَظَنَنتُمْ ظَنَّ ٱلسَّوْءِ وَكُنتُمْ قَوْمًۢا بُورًا ﴿١٢﴾ وَمَن لَّمْ يُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ فَإِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ سَعِيرًا ﴿١٣﴾ وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ

---

[72] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (4172) dan Muslim (3/1413).

وَٱلۡأَرۡضِۚ يَغۡفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُۚ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورٗا رَّحِيمٗا ﴿١٤﴾ سَيَقُولُ ٱلۡمُخَلَّفُونَ إِذَا ٱنطَلَقۡتُمۡ إِلَىٰ مَغَانِمَ لِتَأۡخُذُوهَا ذَرُونَا نَتَّبِعۡكُمۡۖ يُرِيدُونَ أَن يُبَدِّلُواْ كَلَٰمَ ٱللَّهِۚ قُل لَّن تَتَّبِعُونَا كَذَٰلِكُمۡ قَالَ ٱللَّهُ مِن قَبۡلُۖ فَسَيَقُولُونَ بَلۡ تَحۡسُدُونَنَاۚ بَلۡ كَانُواْ لَا يَفۡقَهُونَ إِلَّا قَلِيلٗا ﴿١٥﴾

"Sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)-Nya, membesarkan-Nya, dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang. Bahwa orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat dia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri, dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar. Orang-orang Badui yang tertinggal (tidak turut ke Hudaibiyah) akan mengatakan, 'Harta dan keluarga kami telah merintangi kami, maka mohonkanlah ampunan untuk kami.'; mereka mengucapkan dengan lidahnya apa yang tidak ada dalam hatinya. Katakanlah, 'Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika Dia menghendaki kemudharatan bagimu atau jika Dia menghendaki manfaat bagimu?' Sebenarnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Tetapi kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang mukmin tidak sekali-kali akan kembali kepada keluarga mereka selama-lamanya, dan syetan telah menjadikan kamu memandang baik dalam hatimu persangkaan itu,

dan kamu telah menyangka dengan sangkaan yang buruk dan kamu menjadi kaum yang binasa. Dan barangsiapa yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya Kami menyediakan untuk orang-orang yang kafir neraka yang bernyala-nyala. Dan hanya kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi. Dia memberi ampun kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan mengadzab siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Orang-orang Badui yang tertinggal itu akan berkata apabila kamu berangkat untuk mengambil barang rampasan, 'Biarkanlah kami, niscaya kami mengikuti kamu'. Mereka hendak merubah janji Allah. Katakanlah, 'Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami; demikian Allah telah menetapkan sebelumnya.' Mereka akan mengatakan, 'Sebenarnya kamu dengki kepada kami'. Bahkan mereka tidak mengerti melainkan sedikit sekali." **(Qs. Al Fath [48]: 8-15)**

Firman-Nya, إِنَّآ أَرۡسَلۡنَٰكَ شَٰهِدٗا (*sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi*) maksudnya adalah atas umatmu dengan menyampaikan risalah kepada mereka. وَمُبَشِّرٗا (*pembawa berita gembira*) tentang surga bagi mereka yang taat. وَنَذِيرٗا (*dan pemberi peringatan*) bagi mereka yang durhaka.

لِّتُؤۡمِنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ (*supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya*). Jumhur membacanya لِّتُؤۡمِنُواْ (*supaya kamu sekalian beriman*), dengan huruf *taa`*.

Sementara itu, Ibnu Katsir dan Abu Amr membacanya dengan huruf *yaa`* [لِيُؤْمِنُوا (supaya mereka beirman)].

Berdasarkan *qira`ah* yang pertama, maka *khithab*-nya untuk Rasulullah ﷺ dan umatnya, sedangkan berdasarkan *qira`ah* kedua, maksudnya adalah orang-orang yang disampaikan berita gembira dan peringatan kepada mereka. *Manshub*-nya شَٰهِدٗا وَمُبَشِّرٗا وَنَذِيرٗا (*sebagai*

saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan) adalah karena sebagai *haal* (keterangan kondisi) yang diperkirakan.

وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ وَتُسَبِّحُوهُ (*menguatkan [agama]-Nya, membesarkan-Nya, dan bertasbih kepada-Nya*). Perbedaan *qira`ah* pada *fi'l* di sini sama seperti perbedaan *qira`ah* pada lafazh لِتُؤْمِنُوا. Makna تعزروه yakni mengagungkan-Nya dan membesarkan-Nya, demikian yang dikatakan oleh Al Hasan dan Al Kalbi. التَّعْزِيرُ [yakni dari وَتُعَزِّرُوهُ] adalah pengagungan dan pemuliaan.

Qatadah berkata, "(Maksudnya adalah) menolong (agama)-Nya dan mempertahankan-Nya."

Ikrimah berkata, "(Maksudnya adalah) berperang bersama-Nya dengan senjata."

Makna وَتُوَقِّرُوهُ adalah mengagungkan-Nya.

As-Suddi berkata, "(Maksudnya adalah) membesarkan-Nya."

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa *dhamir* pada kedua *fi'l* ini untuk Nabi ﷺ, dan di sini *waqaf* yang sempurna, kemudian dimulai lagi dengan وَتُسَبِّحُوهُ, yakni menyucikan Allah ﷻ. بُكْرَةً وَأَصِيلًا (*di waktu pagi dan petang*), yakni غُدْوَةً وَعَشِيَّةً (pagi dan petang).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa *dhamir* pada *fi'l* ini untuk Allah ﷻ, maka makna وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ adalah menetapkan tauhid bagi-Nya dan menafikan sekutu dari-Nya.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah menolong agama-Nya dan berjihad bersama Rasul-Nya.

Sedangkan tentang tasbih, ada dua makna, yaitu (1) menyucikan Allah ﷻ dari segala keburukan, dan (2) shalat.

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ (*bahwa orang-orang yang berjanji setia kepada kamu*) maksudnya adalah bai'at Ar-Ridhwan di Hudaibiyyah, karena saat itu mereka berbai'at di bawah pohon untuk memerangi kaum

Quraisy. إِنَّمَا يُبَايِعُونَ ٱللَّهَ (*sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah*). Allah mengabarkan, bahwa bai'at kepada Rasulullah ini adalah bai'at kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya, مَّن يُطِعِ ٱلرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ ٱللَّهَ (*Barangsiapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya dia telah menaati Allah*) (Qs. An-Nisaa` [4]: 80). Demikian ini, karena mereka berbai'at dengan diri mereka kepada Allah untuk memperoleh surga.

Kalimat يَدُ ٱللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ (*Tangan Allah di atas tangan mereka*) adalah kalimat permulaan untuk menegaskan apa yang sebelumnya dalam bentuk pembayangan yang berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (menerangkan keadaan). Maknanya yaitu, pelaksanaan sumpah dengan Rasulullah sama dengan pelaksanaan sumpah dengan Allah, tidak ada bedanya.

Al Kalbi berkata, "Maknanya yaitu nikmat Allah bagi mereka yang berupa hidayah atas bai'at yang mereka lakukan."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa di tangan Allah ada pahala atas tangan mereka bila memenuhi sumpah itu.

Ibnu Kaisan berkata, "(Maknanya adalah) kekuatan Allah dan pertolongan-Nya di atas kekuatan dan pertolongan mereka."

فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ (*maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat dia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri*) maksudnya adalah, barangsiapa melanggar bai'at yang telah dinyatakannya itu, maka akibatnya akan menimpa dirinya sendiri dan tidak kepada yang lainnya.

وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَٰهَدَ عَلَيْهُ ٱللَّهَ (*dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah*) maksudnya adalah tetap teguh memegang janjinya kepada Allah yang dinyatakan dalam bai'at kepada Rasul-Nya itu.

Jumhur membacanya عَلَيْهِ, dengan *kasrah* pada huruf *haa`*.

Hafsh dan Az-Zuhari membacanya dengan *dhammah* [عَلَيْهُ].

فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا (*maka Allah akan memberinya pahala yang besar*) maksudnya adalah surga.

Jumhur membacanya فَسَيُؤْتِيهِ, dengan huruf *yaa`*, sementara Nafi, Ibnu Katsir, dan Ibnu Amir membacanya dengan huruf *nuun* [فَسَنُؤْتِيهِ (maka Kami akan memberinya)].

Abu Ubaid dan Abu Hatim memilih *qira`ah* yang pertama, sementara Al Farra memilih *qira`ah* yang kedua.

سَيَقُولُ لَكَ الْمُخَلَّفُونَ مِنَ الْأَعْرَابِ (*orang-orang Badui yang tertinggal [tidak turut ke Hudaibiyah] akan mengatakan*). Mereka adalah orang-orang yang dilewatkan Allah dari menyertai Rasulullah ﷺ dalam peristiwa Hudaibiyyah.

Mujahid dan lainnya berkata, "Maksudnya adalah kaum badui Ghifar, Muzayanah, Juhainah, Aslam, Asyja, dan Ad-Di`l. Mereka adalah suku-suku badui yang ada di sekitar Madinah."

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa mereka tidak turut serta berangkat bersama Rasulullah ﷺ ketika beliau berangkat ke Makkah saat penaklukan setelah mereka diminta untuk berangkat bersama beliau. الْمُخَلَّفُ adalah الْمَتْرُوكُ (yang tertinggal).

شَغَلَتْنَا أَمْوَالُنَا وَأَهْلُونَا (*harta dan keluarga kami telah merintangi kami*) maksudnya adalah menghalangi kami dari berangkat bersamamu. Kami memiliki harta, kaum wanita, dan anak-anak, namun kami tidak memiliki orang yang dapat menjaga mereka bila kami meninggalkan mereka.

فَاسْتَغْفِرْ لَنَا (*maka mohonkanlah ampunan untuk kami*) agar Allah mengampuni kami atas ketidakikutsertaan kami bersamamu karena sebab tersebut. Permintaan untuk dimohonkan ampun yang mereka kemukakan itu bukan berdasarkan keyakinan mereka, tapi sebagai olok-olokan, karena batin mereka menyelisihi apa yang mereka nyatakan, maka Allah pun mempermalukan mereka dengan

firman-Nya, يَقُولُونَ بِأَلْسِنَتِهِم مَّا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ (*mereka mengucapkan dengan lidahnya apa yang tidak ada dalam hatinya*). Inilah perbuatan orang-orang munafik. Kalimat ini sebagai kalimat permulaan untuk menerangkan kandungan di dalam batin mereka. Bisa juga kalimat ini sebagai *badal* dari kalimat yang pertama.

Allah ﷻ lalu memerintahkan Rasul-Nya ﷺ untuk menjawab mereka, قُلْ فَمَن يَمْلِكُ لَكُم مِّنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا (*katakanlah, "Maka siapakah [gerangan] yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah."*). Maksudnya, siapakah yang dapat mencegah kalian dari kehendak Allah terhadap kalian, yaitu kebaikan atau keburukan.

Allah kemudian menerangkan itu, إِنْ أَرَادَ بِكُمْ ضَرًّا (*jika Dia menghendaki kemudharatan bagimu*) maksudnya adalah menurunkan apa yang mudharat bagimu, berupa hilangnya harta dan binasanya keluarga. Jumhur membacanya ضَرًّا, dengan *fathah* pada huruf *dhaadh*, yaitu *mashdar* dari ضَرًّا – ضَرَرْتُهُ.

Hamzah dan Al Kisa`i membacanya dengan *dhammah* [ضُـرًّا], yaitu *ism* sesuatu yang mudharat.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa keduanya adalah dua macam logat atau aksen.

أَوْ أَرَادَ بِكُمْ نَفْعًا (*atau jika Dia menghendaki manfaat bagimu*) maksudnya adalah pertolongan dan memperoleh harta rampasan. Ini sanggahan bagi mereka ketika mereka mengira bahwa tidak ikut serta dengan Rasulullah ﷺ dapat mencegah dari bahaya dan mendatangkan manfaat.

Allah ﷻ lalu menepiskan itu dan berfirman, بَلْ كَانَ ٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا (*sebenarnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*). Maksudnya adalah, sesungguhnya ketidakikutsertaan (mangkirnya) kalian itu bukan karena apa yang kalian nyatakan, dan sebenarnya Allah Maha Mengetahui segala perbuatan kalian, termasuk ketidakikutsertaan kalian itu. Allah juga mengetahui bahwa

ketidakikutsertaan kalian itu bukan karena hal itu, tapi karena keraguan dan kemunafikan, serta karena sangkaan-sangkaan rusak kalian yang berpangkal dari ketidakpercayaan terhadap Allah.

بَلْ ظَنَنتُمْ أَن لَّن يَنقَلِبَ الرَّسُولُ وَالْمُؤْمِنُونَ إِلَىٰٓ أَهْلِيهِمْ أَبَدًا (*tetapi kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang mukmin tidak sekali-kali akan kembali kepada keluarga mereka selama-lamanya*). Ini redaksi kalimat yang menafsirkan kalimat بَلْ كَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا (*sebenarnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*), karena kalimat ini masih mengandung kesamaran. Maksudnya, tetap saja kalian menyangka bahwa musuh akan menghabisi orang-orang mukmin sekaligus, sehingga tidak seorang pun dari mereka yang akan kembali kepada keluarganya. Oleh karena itulah kalian mangkir (tidak turut serta), bukannya karena alasan-alasan batil yang kalian sebutkan itu.

وَزُيِّنَ ذَٰلِكَ فِي قُلُوبِكُمْ (*dan syetan telah menjadikan kamu memandang baik dalam hatimu persangkaan itu*), dan syetan telah menjadikan indah sangkaan itu di dalam hati kalian sehingga kalian menerimanya.

Jumhur membacanya وَزُيِّنَ, dalam bentuk *bina` lil maf'ul* (kalimat pasif). Ini dibaca juga dalam bentuk *bina` lil fa'il* [وَزَيَّنَ] (kalimat aktif).

وَظَنَنتُمْ ظَنَّ السَّوْءِ (*dan kamu telah menyangka dengan sangkaan yang buruk*), bahwa Allah ﷻ tidak akan menolong Rasul-Nya. Dugaan ini adalah dugaan yang pertama tadi, dan pengulangan ini sebagai penegasan dan celaan. Maksudnya adalah lebih umum daripada yang pertama, sehingga termasuk juga dugaan yang pertama.

وَكُنتُمْ قَوْمًا بُورًا (*dan kamu menjadi kaum yang binasa*) maksudnya هَلْكَى (binasa).

Az-Zajjaj berkata, "(Maksudnya adalah) binasa di sisi Allah."

Demikian juga perkataan Mujahid.

Al Jauhari berkata, "الْبُــورُ adalah orang yang rusak dan binasa, yang tidak ada kebaikan padanya."

Abu Ubaid berkata, " قَوْمًا بُورًا (*kaum yang binasa*) yakni هَلْكَــى (binasa)." Bentuk jamak dari بَائِرٌ, seperti halnya kata حَائِــلٌ dan حُــوْلٌ. Dikatakan بَارَ فُلاَنٌ artinya هَلَكَ فُلاَنٌ (fulan binasa). أَبَارَهُ الله artinya أَهْلَكَــهُ الله (Allah membinasakannya).

وَمَن لَّمْ يُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ فَإِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ سَعِيرًا (*Dan barangsiapa yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya Kami menyediakan untuk orang-orang yang kafir neraka yang bernyala-nyala*). Ini adalah kalimat permulaan dari Allah ﷻ, dan tidak termasuk apa yang diperintahkan Allah ﷻ kepada Rasul-Nya untuk beliau nyatakan. Maksudnya, barangsiapa tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya sebagaimana yang diperbuat oleh orang-orang yang kafir itu, maka balasan bagi mereka yang telah disediakan Allah adalah adzab neraka yang menyala-nyala.

وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ (*dan hanya kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi*), Dia berhak melakukan apa saja yang Dia kehendaki, tanpa memerlukan seorang pun dari makhluk-Nya. Ibadahnya para hamba itu hanyalah agar Allah memberi balasan bagi yang berbuat baik dan memberi siksa kepada yang berbuat buruk. Oleh karena itu, Allah berfirman, يَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ (*Dia memberi ampun kepada siapa yang dikehendaki-Nya*) untuk Dia ampuni, وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ (*dan mengadzab siapa yang dikehendaki-Nya*) untuk Dia adzab. لَا يُسْـَٔلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْـَٔلُونَ (*Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai*. (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 23).

وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا (*dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*) maksudnya adalah banyak ampunan dan rahmat, mengkhususkan ampunan dan rahmat-Nya bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya dari para hamba-Nya.

سَيَقُولُ ٱلْمُخَلَّفُونَ إِذَا ٱنطَلَقْتُمْ إِلَىٰ مَغَانِمَ لِتَأْخُذُوهَا (*orang-orang badui yang tertinggal itu akan berkata apabila kamu berangkat untuk mengambil barang rampasan*). ٱلْمُخَلَّفُونَ (*Orang-orang badui yang tertinggal*) ini adalah yang telah disebutkan sebelumnya. *Zharf* ini terkait dengan سَيَقُولُ yakni: mereka akan berkata ketika berangkatnya kalian, "Wahai orang-orang Islam."

مَغَانِمَ (*barang rampasan*) maksudnya adalah harta rampasan Khaibar. لِتَأْخُذُوهَا (*untuk mengambil*) maksudnya adalah untuk dibawa. ذَرُونَا نَتَّبِعْكُمْ (*biarkanlah kami, niscaya kami mengikuti kamu*) maksudnya adalah, biarkanlah kami ikut bersama kalian dan mengikuti Perang Khaibar bersama kalian. Asal kisah ini yaitu: ketika Nabi ﷺ dan kaum muslim yang bersamanya kembali dari Hudaibiyyah, Allah menjanjikan penaklukan Khaibar kepada mereka, dan Allah mengkhususkan harta rampasannya bagi mereka yang turut serta dalam Hudaibiyyah. Jadi, ketika mereka menuju Khaibar, orang-orang yang tadinya mangkir itu (tidak ikut ke Hudaibiyyah) berkata, "Biarkanlah kami ikut bersama kalian." Allah ﷻ lalu berfirman, يُرِيدُونَ أَن يُبَدِّلُوا۟ كَلَٰمَ ٱللَّهِ (*mereka hendak merubah janji Allah*), yakni mengganti perkataan Allah. Maksud "perkataan yang hendak mereka rubah" adalah janji-janji Allah kepada para peserta Hudaibiyyah yang terkait dengan harta rampasan Khaibar.

Muqatil berkata, "Maksudnya adalah, Allah memerintahkan Rasul-Nya agar tidak menyertakan seorang pun dari mereka (yang mangkir itu) dalam keberangkatannya ke Khaibar."

Ibnu Zaid berkata, "Maksudnya adalah firman Allah *Ta'ala*, فَٱسْتَـْٔذَنُوكَ لِلْخُرُوجِ فَقُل لَّن تَخْرُجُوا۟ مَعِىَ أَبَدًا وَلَن تُقَٰتِلُوا۟ مَعِىَ عَدُوًّا (*kemudian mereka minta izin kepadamu untuk ke luar [pergi berperang], maka katakanlah, "Kamu tidak boleh ke luar bersamaku selama-lamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku*) (Qs. At-Taubah [9]: 83)." Pendapat ini disangkal oleh Ibnu Jarir dan lainnya, karena

Perang Tabuk terjadi setelah penaklukkan Khaibar dan setelah penaklukkan Makkah.

Pendapat yang pertama lebih tepat.

Demikian juga yang dikatakan oleh Mujahid dan Qatadah, serta di-*rajih*-kan oleh Ibnu Jarir dan lainnya.

Jumhur membacanya كَلَٰمَ ٱللَّهِ, sementara Hamzah dan Al Kisa`i membacanya كَلِمَ الله.

Al Jauhari berkata, "الْكَلَامُ adalah sebutan jenis untuk yang sedikit dan banyak, sedangkan الْكَلِمُ hanya untuk yang kurang dari tiga kalimat, karena merupakan bentuk jamak dari كَلِمَةٌ, seperti kata نَبِقَةٌ dan نَبِقٌ.

Allah ﷻ lalu memerintahkan Rasul-Nya ﷺ agar melarang mereka berangkat bersama beliau, قُل لَّن تَتَّبِعُونَا (*katakanlah, 'Kamu sekali-kali tidak [boleh] mengikuti kami'.*). Penafian ini bermakna larangan, yaitu janganlah kalian ikut bersama kami.

كَذَٰلِكُمْ قَالَ ٱللَّهُ مِن قَبْلُ (*demikian Allah telah menetapkan sebelumnya*) maksudnya adalah sebelum kembalinya kami dari Hudaibiyyah, bahwa harta rampasan Khaibar adalah khusus milik orang-orang yang turut ke Hudaibiyyah, dan tidak ada bagian bagi selain mereka.

فَسَيَقُولُونَ (*mereka akan mengatakan*) maksudnya adalah orang-orang munafik, ketika mendengar perkataan, لَّن تَتَّبِعُونَا (*Kamu sekali-kali tidak [boleh] mengikuti kami*), mereka mengatakan, بَلْ تَحْسُدُونَنَا (*sebenarnya kamu dengki kepada kami*), yakni sebenarnya kalian melarang kami berangkat bersama kalian karena kedengkian kalian agar kami tidak ikut memperoleh harta rampasan, dan itu bukan keputusan Allah sebagaimana yang kalian nyatakan itu.

Allah ﷻ lalu menyanggah mereka dengan firman-Nya, بَلْ كَانُوا۟ لَا يَفْقَهُونَ إِلَّا قَلِيلًا (*bahkan mereka tidak mengerti melainkan sedikit sekali*),

yakni tidak mengetahui kecuali dengan sedikit pengetahuan mereka tentang urusan duniawi.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah, mereka tidak mengerti tentang urusan agama kecuali sedikit sekali, yaitu apa yang mereka lakukan secara munafik dalam zhahirnya saja, tanpa batinnya.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَتُعَزِّرُوهُ, dia berkata, "Maksudnya adalah memuliakannya, atau وَتُوَقِّرُوهُ (mengagungkannya), yakni Muhammad ﷺ."

Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, Ibnu Mardawaih, dan Adh-Dhiya dalam *Al Mukhtarah* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَتُعَزِّرُوهُ, dia berkata, "(Maksudnya adalah) kalian bertempur dengan pedang di hadapannya."

Ibnu Adi, Ibnu Mardawaih, Al Khathib, dan Ibnu Asakir dalam *Tarikh*-nya meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Ketika diturunkan kepada Rasulullah ﷺ ayat, وَتُعَزِّرُوهُ (*menguatkan [agama]-Nya*), beliau bertanya kepada para sahabatnya, مَا ذَاكَ؟ (*Apa itu?*) Mereka berkata, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui'. Beliau pun bersabda, لِتَنْصُرُوهُ (*Kalian menolong [agama]-Nya*)."[73]

Ahmad dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ubadah bin Ash-Shamit, dia berkata, "Kami berbai'at (berjanji setia) kepada Rasulullah ﷺ untuk menengar dan patuh, baik dalam keadaan semangat maupun malas, untuk berinfak baik dalam keadaan lapang maupun sempit, untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, untuk mengatakan tentang Allah tanpa takut celaan orang yang mencela karenanya, dan untuk membela agama-Nya bila penduduk Yatsrib menyerang kami, sehingga kami

---

[73] Dikeluarkan oleh Ibnu Adi dalam *Adh-Dhu'afa`* (1/99) dari hadits Jabir bin Abdullah.

mempertahankannya dengan apa yang kami gunakan untuk membela diri, istri, dan anak-anak kami. Bagi kami adalah surga. Barangsiapa memenuhinya maka Allah akan memenuhi janji-Nya baginya, dan barangsiapa melanggar, maka akibat pelanggarannya itu akan menimpa dirinya."[74]

Dalam *Ash-Shahihain* disebutkan dari hadits Jabir: Jumlah mereka dalam Bai'at Ridhwan adalah seribu lima ratus orang. Dalam *Ash-Shahihain* juga disebutkan darinya, bahwa jumlah mereka adalah seribu empat ratus orang. Dalam riwayat Al Bukhari dari hadits Qatadah, dari Sa'id bin Al Musayyab, disebutkan: Qatadah bertanya kepadanya, "Berapa jumlah mereka dalam bai'at Ridhwan?" Dia menjawab, "Seribu lima ratus orang." Qatadah lalu berkata kepadanya, "Sesungguhnya Jabir mengatakan bahwa jumlah mereka seribu empat ratus orang." Sa'id pun berkata, "Itu keliru. Dia menceritakan kepadaku bahwa jumlah mereka seribu lima ratus orang'."

قُل لِّلْمُخَلَّفِينَ مِنَ ٱلْأَعْرَابِ سَتُدْعَوْنَ إِلَىٰ قَوْمٍ أُو۟لِى بَأْسٍ شَدِيدٍ تُقَٰتِلُونَهُمْ أَوْ
يُسْلِمُونَ ۖ فَإِن تُطِيعُوا۟ يُؤْتِكُمُ ٱللَّهُ أَجْرًا حَسَنًا ۖ وَإِن تَتَوَلَّوْا۟ كَمَا تَوَلَّيْتُم مِّن
قَبْلُ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٦﴾ لَّيْسَ عَلَى ٱلْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْأَعْرَجِ حَرَجٌ
وَلَا عَلَى ٱلْمَرِيضِ حَرَجٌ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ يُدْخِلْهُ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا

[74] Sanadnya *dha'if.*
HR. Ahmad (5/325).
Dalam sanadnya terdapat Isma'il bin Ayyasy, seorang perawi yang *dha'if* apabila riwayatnya didapat dari selain orang-orang Syam, dan riwayat ini termasuk dari orang-orang Syam.
Disebutkan juga oleh Al Haitsami dalam *Al Majma'* (5/227) dari hadits Ubadah bin Ash-Shamit, dia berkata, "Diriwayatkan oleh Al Bazzar, dan dalam sanadnya terdapat Ibnu Khalid As-Samti, perawi *dha'if.*"

الْأَنْهَارُ ۖ وَمَنْ يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٧﴾ ۞ لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ
الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ
عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿١٨﴾ وَمَغَانِمَ كَثِيرَةً يَأْخُذُونَهَا ۗ وَكَانَ اللَّهُ
عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٩﴾ وَعَدَكُمُ اللَّهُ مَغَانِمَ كَثِيرَةً تَأْخُذُونَهَا فَعَجَّلَ لَكُمْ
هَٰذِهِ وَكَفَّ أَيْدِيَ النَّاسِ عَنْكُمْ وَلِتَكُونَ آيَةً لِلْمُؤْمِنِينَ وَيَهْدِيَكُمْ
صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا ﴿٢٠﴾ وَأُخْرَىٰ لَمْ تَقْدِرُوا عَلَيْهَا قَدْ أَحَاطَ اللَّهُ بِهَا ۚ وَكَانَ
اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرًا ﴿٢١﴾ وَلَوْ قَاتَلَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوَلَّوُا الْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا
يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٢٢﴾ سُنَّةَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلُ ۖ وَلَنْ
تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾ وَهُوَ الَّذِي كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُمْ
بِبَطْنِ مَكَّةَ مِنْ بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ ۚ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا ﴿٢٤﴾

"Katakanlah kepada orang-orang badui yang tertinggal, 'Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam). Maka jika kamu patuhi (ajakan itu) niscaya Allah akan memberikan kepadamu pahala yang baik, dan jika kamu berpaling sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya, niscaya Dia akan mengadzab kamu dengan adzab yang pedih'. Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang-orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya; niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya

sungai-sungai, dan barangsiapa yang berpaling niscaya akan diadzab-Nya dengan adzab yang pedih. Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya). Serta harta rampasan yang banyak yang dapat mereka ambil. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Allah menjanjikan kepada kamu harta rampasan yang banyak dapat kamu ambil, maka disegerakan-Nya harta rampasan ini untukmu, dan Dia menahan tangan manusia dari (membinasakan)mu (agar kamu mensyukuri-Nya) dan agar itu menjadi bukti bagi orang-orang mukmin dan agar Dia menunjuki kamu kepada jalan yang lurus. Dan (telah menjanjikan pula kemenangan-kemenangan) yang lain (atas negeri-negeri) yang kamu belum dapat menguasainya yang sungguh Allah telah menentukan-Nya. Dan Allah adalah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dan sekiranya orang-orang kafir itu memerangi kamu pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang (kalah), kemudian mereka tiada memperoleh pelindung dan tidak (pula) penolong. Sebagai suatu Sunnatullah yang telah berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tiada akan menemukan perubahan bagi Sunnatullah itu. Dan Dialah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (menahan) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Makkah sesudah Allah memenangkan kamu atas mereka, dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." **(Qs. Al Fath [48]: 16-24)**

Firman-Nya, قُل لِّلْمُخَلَّفِينَ مِنَ الْأَعْرَابِ (*Katakanlah kepada orang-orang Badui yang tertinggal*). Mereka adalah yang telah disebutkan

sebelumnya. سَتُدْعَوْنَ إِلَىٰ قَوْمٍ أُولِي بَأْسٍ شَدِيدٍ (*Kamu akan diajak untuk [memerangi] kaum yang mempunyai kekuatan yang besar*).

Atha bin Abi Rabah, Mujahid, Ibnu Abi Laila, dan Atha Al Khurasani berkata, "Mereka adalah bangsa Persia."

Ka'b dan Al Hasan berkata, "Mereka adalah bangsa Romawi."

Diriwayatkan dari Al Hasan juga, dia berkata, "Mereka adalah bangsa Persia dan Romawi."

Sa'id bin Jubair berkata, "Mereka adalah Hawazin dan Tsaqif."

Ikrimah berkata, "Mereka adalah Hawazin."

Qatadah berkata, "Mereka adalah Hawazin dan Ghathafan saat Perang Hunain."

Az-Zuhri dan Muqatil berkata, "Mereka adalah bani Hanifah penguasa Yamamah, kawan-kawan Musailamah."

Pendapat ini juga dikemukakan oleh Al Wahidi dari mayoritas mufassir.

تُقَٰتِلُونَهُمْ أَوْ يُسْلِمُونَ (*kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah [masuk Islam]*) maksudnya adalah salah satu dari dua hal, yaitu memerangi atau menyerah, tidak ada pilihan ketiga. Ini hukum bagi orang-orang kafir yang tidak dipungut upeti dari mereka.

Az-Zajjaj berkata, "Perkiraannya: أَوْ هُمْ يُسْلِمُونَ (atau mereka menyerah)."

Dalam *qira`ah* Ubay disebutkan أَوْ يُسْلِمُوا, yakni حَتَّى يُسْلِمُوا (sampai mereka menyerah).

فَإِن تُطِيعُوا يُؤْتِكُمُ اللَّهُ أَجْرًا حَسَنًا (*maka jika kamu patuhi [ajakan itu] niscaya Allah akan memberikan kepadamu pahala yang baik*) maksudnya adalah *ghanimah* (harta rampasan perang) di dunia dan surga di akhirat.

وَإِن تَتَوَلَّوْا (*dan jika kamu berpaling*) maksudnya adalah تُعْرِضُوا (berpaling), كَمَا تَوَلَّيْتُم مِّن قَبْلُ (*sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya*), yaitu dalam Perang Hudaibiyyah. يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا (*niscaya Dia akan mengadzab kamu dengan adzab yang pedih*), berupa pembunuhan, penawanan, dan penundukkan di dunia, serta adzab neraka di akhirat, karena berlipatgandanya kejahatan kalian.

لَّيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ (*tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang-orang yang pincang dan atas orang yang sakit [apabila tidak ikut berperang]*) maksudnya adalah, tidak ada dosa bagi orang-orang yang mempunyai udzur dalam ketidakikutsertaan dalam perang ini karena ketidakmampuan mereka.

Muqatil berkata, "Dalam ayat ini Allah menyatakan, bahwa Allah memaafkan orang-orang yang cacat[75] yang tidak turut berangkat ke Hudaibiyyah."

الْحَرَجُ adalah الْإِثْمُ (dosa).

وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ (*dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya*) dalam hal-hal yang perintahkan kepada mereka dan dalam hal-hal yang dilarangkan bagi mereka. يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ (*niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai*).

Jumhur membacanya يُدْخِلْهُ dengan huruf *yaa`*. *Qira`ah* ini dipilih oleh Abu Hatim dan Abu Ubaid.

Nafi dan Ibnu Amir membacanya dengan huruf *nuun* [نُدْخِلْهُ (niscaya Kami akan memasukkannya)].

وَمَن يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا (*dan barangsiapa yang berpaling niscaya akan diadzab-Nya dengan adzab yang pedih*) maksudnya adalah, dan barangsiapa berpaling dari ketaatan itu, maka Allah akan mengadzabnya dengan adzab yang pedih.

---

[75] *Az-Zamaanah* artinya cacat.

Allah ﷻ lalu menyebutkan orang-orang yang niatnya ikhlas dan turut serta dalam bai'at Ar-Ridhwan, , لَّقَدْ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ ٱلشَّجَرَةِ (*sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon*), yakni Allah meridhai mereka pada malam bai'at Ar-Ridhwan, yang terjadi di Hudaibiyyah. *'Amil*-nya تَحْتَ adalah يُبَايِعُونَكَ atau dibuang, dengan anggapan ini adalah *haal* dari *maf'ul*. Pohon yang disebutkan ini adalah sebuah pohon yang ada di Hudaibiyyah. Ada juga yang berpendapat, bahwa itu adalah pohon bidara. Bai'at ini merupakan pernyataan untuk memerangi Quraisy dan tidak akan melarikan diri.

Diriwayatkan juga, bahwa beliau membai'at mereka untuk berjuang sampai mati.

Tentang jumlah para peserta bai'at ini telah disebutkan, dan kisahnya telah dipaparkan dalam kitab-kitab hadits dan kitab-kitab sirah.

فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ (*maka Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka*) di-*'athf*-kan kepada يُبَايِعُونَكَ.

Muqatil berkata, "(Maksudnya adalah) mengetahui ketidaksukaan berbai'at (berjanji setia) untuk berjuang sampai mati."

فَأَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ (*lalu menurunkan ketenangan atas mereka*) di-*'ahtf*-kan kepada رَضِيَ.

Makna ٱلسَّكِينَةَ adalah ketentangan dan ketenteraman jiwa, sebagaimana telah dipaparkan.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah sabar. وَأَثَٰبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا (*dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat [waktunya]*), yaitu penaklukkan Khaibar ketika mereka kembali dari Hudaibiyyah. Demikian perkataan Qatadah, Ibnu Abi Laila, dan lainnya.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu adalah penaklukkan Makkah.

Pendapat yang pertama lebih tepat.

وَمَغَانِمَ كَثِيرَةً يَأْخُذُونَهَا (*serta harta rampasan yang banyak yang dapat mereka ambil*) maksudnya adalah, serta memberi balasan kepada mereka berupa harta rampasan yang banyak. Atau, mendatangkan kepada mereka harta rampasan Khaibar.

وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا (*dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*) maksudnya adalah Maha Kuasa dalam melahirkan segala perkataan dan perbuatan-Nya dalam bentuk yang sangat bijaksana.

وَعَدَكُمُ ٱللَّهُ مَغَانِمَ كَثِيرَةً تَأْخُذُونَهَا (*Allah menjanjikan kepada kamu harta rampasan yang banyak dapat kamu ambil*) mengandung janji dari Allah ﷻ bagi para hamba-Nya yang beriman, yaitu diberikannya kepada mereka harta rampasan-harta rampasan hingga Hari Kiamat yang dapat mereka ambil pada waktu terjadinya. فَعَجَّلَ لَكُمْ هَٰذِهِۦ (*maka disegerakan-Nya harta rampasan ini untukmu*), yakni harta rampasan Khaibar. Demikian perkataan Mujahid dan lainnya.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah perjanjian damai Hudaibiyyah.

وَكَفَّ أَيْدِيَ ٱلنَّاسِ عَنكُمْ (*dan Dia menahan tangan manusia dari [membinasakan]mu [agar kamu mensyukuri-Nya]*) maksudnya adalah, serta menahan tangan kaum Quraisy dari membinasakanmu dalam peristiwa Hudaibiyyah dengan perjanjian damai.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah orang-orang Khaibar dan para sekutu mereka dari memerangi kamu, serta memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka.

Qatadah berkata, "(Maksudnya adalah) menahan tangan orang-orang Yahudi dari menyerang Madinah setelah berangkatnya Nabi ﷺ ke Hudaibiyyah dan Khaibar."

Ibnu Jarir me-*rajih*-kan pendapat ini, dan dia berkata, "itu karena menahan tangan manusia di Hudaibiyyah telah disebutkan dalam firman-Nya, وَهُوَ ٱلَّذِى كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ (*dan Dialah yang menahan tangan mereka dari [membinasakan] kamu*)."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah menahan tangan manusia dari membinasakanmu, yaitu Uyainah bin Hishn Al Fazari dan Auf bin Malik An-Nadhri beserta orang-orang yang bersama mereka, yang datang untuk membantu penduduk Khaibar ketika mereka dikepung oleh Nabi ﷺ.

وَلِتَكُونَ ءَايَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ (*dan agar itu menjadi bukti bagi orang-orang mukmin*). Huruf *laam* ini bisa terkait dengan kalimat yang dibuang, yang diperkirakan setelahnya, yakni, Allah melakukan apa yang dilakukan-Nya itu yaitu pengambilan harta rampasan dengan segera dan penahanan tangan manusia dari menyerang kaum muslim adalah agar menjadi bukti. Atau *laam* ini terkait dengan *'illah* yang dibuang, yang perkiraannya: menjanjikan lalu menyerahkan (harta rampasan) dan menahan (tangan musuh) agar kalian dapat mengambil manfaat dari itu dan agar menjadi bukti. Pendapat lain menyebutkan, bahwa *wawu* di sini adalah tambahan, dan *laam*-nya untuk menunjukkan alasan (peruntukkan) tentang hal yang sebelumnya, yakni: Menahan (tangan musuh) untuk menjadi (bukti bagi orang-orang mukmin). Maknanya: penahanan itu adalah bukti kebenaran Rasulullah ﷺ dalam segala yang dijanjikannya kepada kalian.

وَيَهْدِيَكُمْ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا (*dan agar Dia menunjuki kamu kepada jalan yang lurus*) maksudnya adalah menambahkan petunjuk kepada kalian di samping bukti itu. Atau, meneguhkan kalian di atas petunjuk ke jalan yang benar.

وَأُخْرَىٰ لَمْ تَقْدِرُوا۟ عَلَيْهَا (*dan [telah menjanjikan pula kemenangan-kemenangan] yang lain [atas negeri-negeri] yang kamu belum dapat menguasainya*) di-*'athf*-kan kepada kalimat tadi, yakni maka

disegerakan-Nya harta rampasan ini untukmu, dan harta rampasan-harta rampasan lainnya yang belum dapat kamu kuasai, yaitu penaklukan-penaklukan yang dianugerahkan Allah kepada kaum muslim kelak, seperti Persia dan Romawi. Demikian perkataan Al Hasan, Muqatil dan Ibnu Abi Laila.

Adh-Dhahhak, Ibnu Zaid, dan Ibnu Abi Ishaq mengatakan, bahwa itu adalah Khaibar yang telah Allah janjikan kepada Nabi-Nya sebelum penaklukkannya, dan saat itu mereka belum mengharapkannya.

Qatadah berkata, "(Maksudnya adalah) penaklukkan Makkah."

Ikrimah berkata, "(Maksudnya adalah) Hunain."

Pendapat yang pertama lebih tepat.

قَدْ أَحَاطَ ٱللَّهُ بِهَا (*yang sungguh Allah telah menentukan-Nya*) adalah sifat kedua untuk أُخْرَىٰ.

Al Farra berkata, "Allah telah menetapkannya bagi kalian, sehingga kalian dapat menundukkannya dan mengambilnya."

Maknanya yaitu, Allah telah menyediakannya bagi mereka dan menjadikannya seperti sesuatu yang telah dikelilingi dari segala penjurunya, sehingga telah terkepung dan tidak ada sesuatu pun yang dapat luput. Jadi, walaupun mereka belum menguasainya saat itu, namun itu telah tertahan untuk mereka dan tidak akan luput dari mereka.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa makna أَحَاطَ adalah mengetahui bahwa itu kelak akan menjadi milik mereka.

وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرًا (*dan Allah adalah Maha Kuasa atas segala sesuatu*), tidak dikalahkan oleh sesuatu pun, dan kekuasaan-Nya tidak dikhususkan pada sebagian perkara tanpa sebagian lain.

وَلَوْ قَٰتَلَكُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوَلَّوُا۟ ٱلْأَدْبَٰرَ (*san sekiranya orang-orang kafir itu memerangi kamu pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang [kalah]*). Qatadah berkata, "Maksudnya adalah kaum kafir Quraisy di Hudaibiyyah."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah bani Asa dan Ghathafan yang hendak membantu penduduk Khaibar.

Pendapat yang pertama lebih tepat.

ثُمَّ لَا يَجِدُونَ وَلِيًّا (*kemudian mereka tiada memperoleh pelindung*) yang melindungi mereka dari pemerangan kalian. وَلَا نَصِيرًا (*dan tidak [pula] penolong*) yang menolong mereka dalam melawan kalian.

سُنَّةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلُ (*Sebagai suatu Sunnatullah yang telah berlaku sejak dahulu*) maksudnya adalah jalan-Nya dan kebiasaan-Nya yang telah berlaku pada umat-umat terdahulu, yaitu menolong para wali-Nya atas musuh-musuh-Nya. *Manshub*-nya سُنَّةَ adalah karena sebagai *mashdar* oleh *fi'l* yang dibuang, yakni بَيَّنَ الله سُنَّةَ الله (Allah menerangkan Sunnatullah). Atau karena sebagai *mashdar* yang menegaskan kandungan redaksi terdahulu.

وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ ٱللَّهِ تَبْدِيلًا (*kamu sekali-kali tiada akan menemukan perubahan bagi Sunnatullah itu*) maksudnya adalah, kamu sekali-kali tidak akan menemukan تغييرا (perbuahan) padanya, bahkan itu terus berlanjut demikian.

وَهُوَ ٱلَّذِى كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُم بِبَطْنِ مَكَّةَ مِنۢ بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ (*dan Dialah yang menahan tangan mereka dari [membinasakan] kamu dan [menahan] tangan kamu dari [membinasakan] mereka di tengah kota Makkah sesudah Allah memenangkan kamu atas mereka*) maksudnya adalah menahan tangan orang-orang musyrik dari membinasakan kaum muslim, serta menahan tangan orang-orang Islam dari membinasakan orang-orang musyrik ketika mereka datang untuk menghalangi Rasulullah ﷺ dan orang-orang yang bersamanya dari

Baitullah dalam peristiwa Hudaibiyyah. Inilah maksud بِبَطْنِ مَكَّةَ (*di tengah kota Makkah*).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa ada delapan puluh orang penduduk Makkah yang turun menuju kediaman Rasulullah ﷺ dari bukit Tan'im sambil menghunuskan senjata dengan maksud membunuh Nabi ﷺ, namun kaum muslim berhasil menangkap mereka, lalu kaum muslim melepaskan mereka.

Ada perbedaan riwayat mengenai ini, insya Allah akan dikemukakan di akhir pembahasan bagian ini.

وَكَانَ ٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا (*dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan*), tidak ada sesuatu pun dari itu yang luput dari-Nya.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Al Baihaqi dalam *Ad-Dala`il* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, أُولِي بَأْسٍ شَدِيدٍ (*yang mempunyai kekuatan yang besar*), dia berkata, "Persia."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa mereka adalah bangsa Kurdi.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Persia dan Romawi."

Al Firyabi dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya, dia berkata, "Hawazin dan bani Hanifah."

Ath-Thabarani meriwayatkan dari Zaid bin Tsabit dengan *sanad* yang dinilai *hasan* oleh As-Suyuthi, Zaid berkata, "Dulu aku biasa menuliskan untuk Rasulullah ﷺ, dan aku selalu membawa pena di telingaku. Lalu ketika beliau memerintahkan perang, tiba-tiba seorang yang buta datang dan berkata, 'Bagaimana denganku, sedangkan aku tidak dapat melihat?' Lalu turunlah ayat, لَّيْسَ عَلَى ٱلْأَعْمَىٰ

حَرَجٌ (*tiada dosa atas orang-orang yang buta*). Ini berkenaan dengan jihad."[76]

Zaid lalu berkata, "Jadi, tidak ada kewajiban jihad atas mereka bila mereka tidak mampu."

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Salamah bin Al Akwa, dia berkata, "Ketika kami sedang tidur siang, tiba-tiba penyeru Rasulullah ﷺ berseru, 'Wahai manusia, bai'at... bai'at... Telah turun Ruhul Quds'. Kami pun segera menuju Rasulullah ﷺ yang saat itu sedang berada di bawah sebuah pohon, lalu kami pun berbai'at kepada beliau. Itulah firman Allah *Ta'ala*, لَّقَدْ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ ٱلشَّجَرَةِ (*sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon*). Beliau pun membai'at Utsman dengan menggenggamkan salah tangan beliau ke tangan yang lainnya. Orang-orang lalu berkata, 'Selamat untuk Ibnu Affan, dia thawaf di Baitullah, sementara kita di sini'. Rasulullah ﷺ lalu bersabda, لَوْ مَكَثَ كَذَا وَكَذَا سَنَةً مَا طَافَ حَتَّى أَطُوفَ (*Walaupun dia tinggal selama sekian dan sekian tahun, dia tidak akan thawaf hingga aku thawaf*)."[77]

Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* meriwayatkan dari Nafi, dia berkata, "Telah sampai berita kepada Umar, bahwa orang-orang mendatangi pohon yang dulu manusia berbai'at kepada Nabi ﷺ (Bai'at Ridhwan), maka Umar pun memerintahkan agar pohon tersebut ditebang."

---

[76] Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (7/107), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani. Dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Jabir As-Suhaimi, perawi *dha'if*, namun haditsnya boleh ditulis. Adapun para perawi lainnya adalah para perawi *Ash-Shahih*."

[77] Sanadnya *dha'if*.

Disebutkan oleh Ibnu Jarir (26/54); Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/191), dia menyandarkannya kepada Ibnu Abi Hatim, dan dia menyebutkan sanadnya.

Saya katakan: Dilam sanadnya terdapat Musa bin Ubaidah yang menurut Al Hafizh *dha'if*.

Al Bukhari meriwayatkan dari Salamah bin Al Akwa, dia berkata, "Aku berbai'at kepada Rasulullah ﷺ di bawah pohon." Lalu ditanyakan kepadanya, "Berbai'at atas apa kalian saat itu?" Dia menjawab, "Setia sampai mati."[78]

Muslim dan lainnya meriwayatkan dari Jabir, dia berkata, "Kami berbai'at kepada beliau untuk tidak melarikan diri, dan kami tidak berbai'at untuk mati."[79]

Ahmad, Abu Daud, dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari Jabir, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, لاَ يَدْخُلُ النَّارَ أَحَدٌ مِمَّنْ بَايَعَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ. (*tidak ada seorang pun masuk neraka dari mereka yang berbai'at di bawah pohon*).[80]

Muslim juga meriwayatkan seperti itu darinya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, فَأَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ عَلَيۡهِمۡ (*lalu menurunkan ketenangan atas mereka*), dia berkata, "Diturunkannya ketenangan itu kepada orang yang Allah telah ketahui bahwa dia memenuhi janjinya."

Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, فَعَجَّلَ لَكُمۡ هَٰذِهِۦ (*maka disegerakan-Nya harta rampasan ini untukmu*), dia berkata, "Maksudnya adalah kemenangan."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya juga, "فَعَجَّلَ لَكُمۡ هَٰذِهِۦ (*maka disegerakan-Nya harta rampasan ini untukmu*), bahwa maksudnya adalah Khaibar. وَكَفَّ أَيۡدِيَ ٱلنَّاسِ عَنكُمۡ (*dan Dia menahan tangan manusia dari [membinasakan]mu [agar kamu mensyukuri-Nya]*), yakni menahan tangan-tangan penduduk Makkah untuk tidak

[78] *Shahih.*
HR. Al Bukhari (4169).
[79] *Shahih.*
HR. Muslim (3/1483) dan An-Nasa'i (7/140).
[80] *Shahih.*
HR. Ahmad (3/350); Abu Daud (4653); dan At-Tirmidzi (3264).

menodai apa yang disucikan Allah dan agar kalian tidak membatalkan ibadah kalian yang kala itu sedang berihram. وَلِتَكُونَ ءَايَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ (*dan agar itu menjadi bukti bagi orang-orang mukmin*), yakni "hukum" bagi yang setelah kalian."

Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Ad-Dala'il* meriwayatkan darinya juga, mengenai firman-Nya, وَأُخْرَىٰ لَمْ تَقْدِرُوا۟ عَلَيْهَا (*dan [telah menjanjikan pula kemenangan-kemenangan] yang lain (atas negeri-negeri) yang kamu belum dapat menguasainya*), dia berkata, "Maksudnya adalah penaklukan-penaklukan yang terjadi hingga kini."

Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya juga mengenai firman-Nya, وَأُخْرَىٰ لَمْ تَقْدِرُوا۟ عَلَيْهَا (*dan [telah menjanjikan pula kemenangan-kemenangan] yang lain [atas negeri-negeri] yang kamu belum dapat menguasainya*), dia berkata, "Maksudnya adalah Khaibar."

Ibnu Abi Syaibah, Ahmad, Abd bin Humaid, Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Ad-Dala'il* meriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Pada peristiwa Hudaibiyyah, ada delapan puluh orang Makkah bersenjata yang turun dari bukit Tan'im menuju Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya dengan maksud membunuh Rasulullah ﷺ, maka beliau memerintahkan untuk menangkap mereka, lalu (setelah mereka ditangkap) beliau memaafkan mereka. Lalu turunlah ayat, وَهُوَ ٱلَّذِى كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُم بِبَطْنِ مَكَّةَ مِنۢ بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ (*Dan Dialah yang menahan tangan mereka dari [membinasakan] kamu dan [menahan] tangan kamu dari [membinasakan] mereka di tengah kota Makkah sesudah Allah memenangkan kamu atas mereka*) (Qs. Al Fath [48]: 24)"[81]

---

[81] *Shahih.*
HR. Muslim (3/1442); Abu Daud (2688) dan At-Tirmidzi (3264).

Disebutkan dalam *Shahih Muslim* dan lainnya: Ayat ini diturunkan berkenaan dengan beberapa orang yang ditawan oleh Salamah bin Al Akwa dalam peristiwa Hudaibiyyah.[82]

Diriwayatkan oleh Ahmad, An-Nasa`i, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, dan Abu Nu'aim dalam *Ad-Dala`il* mengenai sebab turunnya ayat ini: Tiga puluh pemuda kaum musyrik keluar pada hari Hudaibiyyah menuju kaum muslim dengan menghunuskan senjata, maka Rasulullah ﷺ mendoakan keburukan bagi mereka, sehingga Allah menutup pendengaran mereka. Lafazh Al Hakim menyebutkan: Menutup penglihatan mereka. Rasulullah ﷺ lalu berkata kepada mereka, هَلْ جِئْتُمْ فِي عَهْدِ أَحَدٍ؟ أَوْ هَلْ جَعَلَ لَكُمْ أَحَدٌ أَمَانًا؟ (*Apakah kalian datang dalam perlindungan seseorang? Atau ada seseorang yang menjamin keamanan bagi kalian?*) Mereka menjawab, "Tidak ada." Beliau pun membebaskan mereka, lalu turunlah ayat ini.[83]

هُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوكُمْ عَنِ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ وَٱلْهَدْىَ مَعْكُوفًا أَن يَبْلُغَ مَحِلَّهُۥ ۚ وَلَوْلَا رِجَالٌ مُّؤْمِنُونَ وَنِسَآءٌ مُّؤْمِنَٰتٌ لَّمْ تَعْلَمُوهُمْ أَن تَطَـُٔوهُمْ فَتُصِيبَكُم مِّنْهُم مَّعَرَّةٌۢ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۖ لِّيُدْخِلَ ٱللَّهُ فِى رَحْمَتِهِۦ مَن يَشَآءُ ۚ لَوْ تَزَيَّلُوا۟ لَعَذَّبْنَا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٢٥﴾ إِذْ جَعَلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ

[82] *Shahih.*
HR. Muslim (3/1433).
[83] *Shahih.*
HR. Ahmad (4/86, 87); Al Hakim (2/461).
Sanadnya dishahihkan oleh Al Albani dalam *ta'liq*-nya terhadap *Fiqh As-Sirah* (h. 341).

عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَعَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ ٱلتَّقْوَىٰ وَكَانُوٓا۟ أَحَقَّ بِهَا
وَأَهْلَهَا ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٢٦﴾ لَّقَدْ صَدَقَ ٱللَّهُ رَسُولَهُ
ٱلرُّءْيَا بِٱلْحَقِّ ۖ لَتَدْخُلُنَّ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ إِن شَآءَ ٱللَّهُ ءَامِنِينَ مُحَلِّقِينَ
رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ ۖ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا۟ فَجَعَلَ مِن دُونِ
ذَٰلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿٢٧﴾ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ
لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًا ﴿٢٨﴾ مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ
مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَىٰهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ
ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا ۖ سِيمَاهُمْ فِى وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِى
ٱلتَّوْرَىٰةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِى ٱلْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ فَٱسْتَغْلَظَ
فَٱسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ يُعْجِبُ ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلْكُفَّارَ ۗ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ
ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِنْهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًۢا ﴿٢٩﴾

"Merekalah orang-orang yang kafir yang menghalangi kamu dari (masuk) Masjidil Haram dan menghalangi hewan Kurban sampai ke tempat (penyembelihan)nya. Dan kalau tidaklah karena laki-laki yang mukmin dan perempuan-perempuan yang mukmin yang tiada kamu ketahui, bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesusahan tanpa pengetahuanmu (tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan mereka). Supaya Allah memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Sekiranya mereka tidak bercampur baur,

tentulah Kami akan mengadzab orang-orang kafir di antara mereka dengan adzab yang pedih. Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan, (yaitu) kesombongan jahiliyah, lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang mukmin, dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa, dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya, (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat. Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang haq agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi. Muhammad itu adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih di antara mereka ampunan dan pahala yang besar."

(Qs. Al Fath [48]: 25-29)

Firman-Nya, هُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ (*merekalah orang-orang yang kafir yang menghalangi kamu dari [masuk] Masjidil Haram*) maksudnya adalah kaum kafir Makkah.

Makna penghalangan mereka dari Masjidil Haram yaitu, mereka melarang kaum muslim thawaf di Baitullah, sehingga mereka bertahallul dari umrah mereka.

وَالْهَدْيَ مَعْكُوفًا (*dan menghalangi hewan Kurban*). Jumhur membacanya وَالْهَدْيَ, dengan *nashab* karena di-*'athf*-kan kepada *dhamir* yang *manshub*, yang terdapat pada صَدُّوكُمْ.

Sementara itu, Abu Amr dalam suatu riwayat darinya membacanya dengan *jarr* [وَالْهَدِيِّ] karena di-*'athf*-kan kepada الْمَسْجِدِ, dan harus diperkirakan adanya *mudhaf*, yakni عَنْ نَحْرِ الْهَدْيِ (dan menghalangi penyembelihan hewan Kurban). Ini dibaca juga dengan *rafa'* [وَالْهَدْيُ], dengan perkiraan: وَصُدَّ الْهَدْيُ (dan hewan Kurban pun terhalangi). Jumhur membacanya dengan *fathah* pada huruf *haa`* dan *sukun* pada huruf *daal* [وَالْهَدْيَ]. Sementara itu, diriwayatkan dari Abu Amr dan Ashim dengan *kasrah* pada huruf *daal* dan *tasydid* pada huruf *yaa`* [وَالْهَدِيَّ]. *Manshub*-nya مَعْكُوفًا adalah karena sebagai *haal* dari الْهَدْيَ. Artinya مَحْبُوسًا (tertahan).

Al Jauhari berkata, "عَكَفَهُ artinya menahannya dan memberhentikannya. Contohnya وَالْهَدْيَ مَعْكُوفًا (*dan menghalangi hewan Kurban*). Dari pengertian ini ada istilah الاِعْتِكَافُ فِي الْمَسْجِدِ, yakni berdiam di masjid."

Abu Amr bin Al Ala` berkata, "مَعْكُوفًا yakni مَجْمُوعًا (terkumpul)."

أَن يَبْلُغَ مَحِلَّهُۥ (*sampai ke tempat [penyembelihan]nya*) maksudnya adalah tertahan untuk mencapai tempat penyembelihannya. Atau, kalimat ini sebagai *maf'ul li ajlih*. Maknanya yaitu, dan menghalangi hewan Kurban supaya tidak sampai ke tempat penyembelihannya. Atau kalimat ini sebagai *badal* dari الْهَدْيَ, yakni *badal isytimal*

(pengganti menyeluruh). مَحِلَّهُ adalah مَنْحَرُهُ (tempat penyembelihannya), yaitu tempat dihalalkannya penyembelihan dari wilayah tanah suci. Hewan kurbannya saat itu berjumlah tujuh puluh ekor unta. Allah ﷻ memberikan keringanan dalam peristiwa ini dengan menjadikan tempat tersebut (yakni Hudaibiyyah) sebagai tempat penyembelihan hewan Kurban. Pendapat para ulama mengenai masalah ini cukup dikenal dalam kitab-kitab *furu'* (cabang-cabang fikih).

وَلَوْلَا رِجَالٌ مُّؤْمِنُونَ وَنِسَآءٌ مُّؤْمِنَٰتٌ لَّمْ تَعْلَمُوهُمْ (*dan kalau tidaklah karena laki-laki yang mukmin dan perempuan-perempuan yang mukmin yang tiada kamu ketahui*) maksudnya adalah kaum lemah dari kalangan mukmin Makkah.

Makna لَّمْ تَعْلَمُوهُمْ adalah لَمْ تَعْرِفُوهُمْ (yang tidak kamu kenal).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah, yang belum kamu ketahui bahwa mereka adalah orang-orang mukmin.

أَن تَطَـُٔوهُمْ (*bahwa kamu akan membunuh mereka*) bisa sebagai *badal* dari رِجَالٌ مُّؤْمِنُونَ وَنِسَآءٌ مُّؤْمِنَٰتٌ (*laki-laki yang mukmin dan perempuan-perempuan yang mukmin*), namun didominasi oleh penyebutan laki-laki. Atau sebagai *badal* dari *maf'ul* تَعْلَمُوهُمْ. Maknanya yaitu, kamu akan menyerang mereka dengan pembunuhan dan penyerangan terhadap mereka. Dikatakan وَطِئْتُ الْقَوْمَ artinya aku menyerang kaum itu, karena jika kaum muslim memasuki Makkah dan menyerangnya dengan senjata, maka mereka tidak dapat membedakan orang-orang beriman dari orang-orang kafir yang ada di dalamnya. Jadi, saat itu orang-orang mukmin (yang ada di dalamnya) tidak terjamin bisa terhindar dari serangan yang diarahkan kepada orang-orang kafir, dan mereka akan tertimpa kesulitan. Itulah makna firman-Nya, فَتُصِيبَكُم مِّنْهُم (*yang menyebabkan kamu ditimpa*), yakni dari pihak mereka, مَّعَرَّةٌ (*kesusahan*), karena mereka melancarkan serangan pembunuhan dan celaan terhadap kaum kafir.

Asal makna الْمَعَرَّةُ adalah الْعَيْبُ (cela), diambil dari الْعَرُّ, yang artinya الْجَرَبُ (koreng), karena orang-orang musyrik akan mengatakan bahwa kaum muslim membunuh sesama pemeluk agama mereka sendiri.

Az-Zajjaj berkata, "(Maksudnya adalah) dan kalau tidak karena kalian akan membunuh laki-laki yang mukmin dan perempuan-perempuan yang mukmin sehingga kalian mendapat dosa dari mereka, yakni إِثْمٌ (dosa)."

Demikian juga perkataan Al Jauhari dan Ibnu Zaid.

Sementara itu, Al Kalbi, Muqatil, dan lainnya mengatakan bahwa الْمَعَرَّةُ adalah tebusan bagi pembunuhan yang tersalah (keliru), sebagaimana firman-Nya: فَإِن كَانَ مِن قَوْمٍ عَدُوٍّ لَّكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ (*Jika dia [si terbunuh] dari kaum yang memusuhimu, padahal dia mukmin, maka [hendaklah si pembunuh] memerdekakan hambasahaya yang mukmin*) (Qs. An-Nisaa` [4]: 92).

Ibnu Ishaq berkata, "الْمَعَرَّةُ adalah tanggungan *diyat*."

Quthrub berkata, "الْمَعَرَّةُ adalah kekerasan."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa الْمَعَرَّةُ adalah kesedihan.

Kalimat بِغَيْرِ عِلْمٍ (*tanpa pengetahuanmu*) terkait dengan أَن تَطَئُوهُمْ (*bahwa kamu akan membunuh mereka*), yakni غَيْرَ عَالِمِينَ (dalam kondisi tidak mengetahui). Sementara penimpal لَـــوْلَا dibuang, perkiraannya: tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan mereka.

Huruf *laam* pada kalimat لِّيُدْخِلَ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ مَن يَشَاءُ (*supaya Allah memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya*) terkait dengan apa yang ditunjukkan oleh penimpal yang diperkirakan itu, yakni: akan tetapi Allah tidak mengizinkan kalian. Atau, menahan tangan kalian agar dengan itu Allah memasukkan ke dalam rahmat-Nya siapa yang dikehendaki-Nya dari para hamba-Nya, yaitu laki-laki

dan perempuan beriman yang ada di Makkah. Lalu menyempurnakan pahala mereka dengan mengeluarkan mereka dari tengah-tengah kaum kafir dan membebaskan ketertahanan mereka, sehingga menghindarkan adzab yang akan menimpa mereka.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa huruf *laam* ini terkait dengan kalmat yang dibuang selain yang telah disebutkan, perkiraannya: sekiranya kalian membunuh mereka, niscaya Allah memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya.

Pendapat yang pertama lebih tepat.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa "siapa yang dikehendaki-Nya" dari para hamba-Nya adalah di antara kaum musyrik yang menginginkan Islam.

لَوْ تَزَيَّلُوا لَعَذَّبْنَا الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا (*sekiranya mereka tidak bercampur baur, tentulah Kami akan mengadzab orang-orang kafir di antara mereka dengan adzab yang pedih*). التَّزَيُّلُ adalah التَّمَيُّزُ (perbedaan), yakni seandainya orang-orang beriman itu dapat dibedakan dari orang-orang kafir, niscaya Kami adzab orang-orang kafir.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa التَّزَيُّلُ adalah التَّفَرُّقُ (keterpisahan), yakni seandainya orang-orang beriman itu terpisah dari orang-orang kafir.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah, seandainya orang-orang beriman itu menghilang dari tengah-tengah orang-orang kafir.

Makna-makna tersebut saling berdekatan. Adzab yang pedih ini adalah pembunuhan, penawanan, dan penguasaan.

Zharf pada kalimat firman-Nya إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا (*ketika orang-orang kafir menanamkan*) di-*nashab*-kan oleh *fi'l* yang diperkirakan, yakni اُذْكُرْ وَقْتَ جَعْلِ الَّذِينَ كَفَرُوا (ingatlah ketika orang-

orang kafir menanamkan). فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ (*dalam hati mereka kesombongan, [yaitu] kesombongan jahiliyah*).

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa kalimat ini terkait dengan عذبنا.

Makna الحمية adalah الأنفة (kebanggaan).

Dikatakan فلان ذو حمية, artinya fulan memiliki kebanggaan dan kemarahan, yakni menjadikannya tertanam secara mendalam di dalam hati mereka. الجعل mengandung makna الإلقاء (memasukkan). Kalimat حَمِيَّةَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ (*kesombongan jahiliyah*) adalah *badal* dari ٱلْحَمِيَّةَ (*kesombongan*).

Muqatil bin Sulaiman dan Muqatil bin Hayyan mengatakan, bahwa orang-orang Makkah berkata, "Mereka telah membunuh anak-anak kami dan saudara-saudara kami, dan mereka hendak memasuki rumah-rumah kami. Lalu bangsa Arab membicarakan bahwa mereka telah memasuki tempat-tempat kami tanpa kerelaan kami, padahal demi Laata dan 'Uzza mereka tidak memasukinya." Inilah kesombongan jahiliyah yang merasuk ke dalam hati mereka.

Az-Zuhri berkata, "Kesombongan mereka adalah keengganan mereka mengakui Nabi ﷺ sebagai rasul (utusan Allah)."

Jumhur membacanya لَوْ تَزَيَّلُوا. Sementara itu, Ibnu Abi Ablah, Abu Haiwah, dan Ibnu Aun membacanya لَوْ تَزَايَلُوا. Makna التَّزَايُلُ adalah التَّبَايُنُ (kejelasan).

فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَعَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ (*lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang mukmin*) maksudnya adalah menurunkan ketenangan dan ketenteraman kepada Rasul-Nya dan orang-orang beriman yang tidak dirasuki oleh kesombongan, sebagaimana yang dialami oleh orang-orang kafir.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah meneguhkan mereka dalam keridhaan dan kepasrahan.

وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَىٰ (*dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa*) yakni kalimat لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللهُ, demikian perkataan mayoritas ulama.

Sebagian mereka menambahkan مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللهِ, dan sebagian lainnya menambahkan وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ.

Az-Zuhri berkata, "Maksudnya adalah yang dicantumkan di dalam naskah perjanjian damai antara mereka dengan Rasulullah ﷺ, sebagaimana dicantumkan dalam kitab-kitab hadits dan sirah. Jadi, Allah mengkhususkan kalimat itu bagi kaum mukminin dan mewajibkannya atas mereka."

Pendapat yang pertama lebih tepat, karena kalimat tauhid adalah kalimat yang dengannya terjauhkan syirik terhadap Allah.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa kalimat takwa adalah pemenuhan perjanjian dan teguh memegangnya.

وَكَانُوٓا۟ أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا (*dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya*) maksudnya adalah, orang-orang mukmin lebih berhak terhadap kalimat takwa itu daripada orang-orang kafir, dan lebih patut terhadap kalimat itu daripada selain mereka, karena Allah ﷻ telah menjadikan mereka sebagai para pemeluk agama-Nya dan para sahabat Rasul-Nya ﷺ.

لَّقَدْ صَدَقَ ٱللَّهُ رَسُولَهُ ٱلرُّءْيَا بِٱلْحَقِّ (*sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya*). Al Wahidi berkata, "Para mufassir mengatakan, bahwa Allah ﷻ memperlihatkan kepada Nabi-Nya ﷺ (di dalam mimpinya) di Madinah, sebelum beliau berangkat ke Hudaibiyyah. Seakan-akan beliau dan para sahabatnya mencukur habis rambut mereka dan memendekkannya. Beliau lalu memberitahukan hal itu kepada para sahabatnya, maka mereka pun bergembira dan mengira akan memasuki Makkah pada tahun itu. Lalu ketika mereka kembali ke Madinah tanpa memasuki Makkah, orang-orang munafik berkata,

'Demi Allah, kami tidak mencukur rambut kami dan tidak pula memendekkannya, serta tidak memasuki Masjidil Haram'. Allah lalu menurunkan ayat ini."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa mimpi itu terjadi di Hudaibiyyah.

Kalimat بِالْحَقِّ (*dengan sebenarnya*) adalah *sifat* untuk *mashdar* yang dibuang, yakni صِدْقًا مُلْتَبِسًا بِالْحَقِّ (kebenaran yang diliputi dengan kebenaran). Penimpal kata sumpah yang dibuang, yang ditunjukkan oleh *laam* penumpu adalah kalimat firman-Nya, لَتَدْخُلُنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ (*[yaitu] bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram*), yakni pada tahun depan. Kalimat إِن شَاءَ اللَّهُ (*insya Allah*) terkait dengan sumpah yang disertai dengan kalimat insya Allah. Hal ini sebagai pengajaran bagi para hamba mengenai apa yang harus mereka ucapkan, sebagaimana firman-Nya, وَلَا تَقُولَنَّ لِشَاْىءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا ﴿٢٣﴾ إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ (*Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu, "Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi," kecuali [dengan menyebut], "Insya Allah."*) (Qs. Al Kahfi [18]: 23-24).

Tsa'lab berkata, "Sesungguhnya Allah mengecualikan pada apa yang Dia ketahui agar para hamba mengecualikan pada apa yang tidak mereka ketahui."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa Allah ﷻ mengetahui bahwa ada sebagian orang yang ikut bersama beliau ke Hudaibiyyah akan meninggal, maka pengecualian itu untuk makna ini. Demikian perkataan Al Hasan bin Al Fadhl.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa makna إِن شَاءَ اللَّهُ adalah كَمَا شَاءَ اللهُ (sesuai dengan kehendak Allah).

Abu Ubaidah mengatakan, bahwa إِنْ bermakna إِذْ, yakni إِذْ شَاءَ اللهُ (apabila Allah menghendaki) ketika memperlihatkan itu kepada Rasul-Nya.

Manshub-nya آمِنِينَ (*dalam keadaan aman*) karena sebagai *haal* (keterangan kondisi) dari *fa'il* لَتَدْخُلُنَّ (*bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki*). Demikian juga مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ (*dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya*), yakni dalam keadaan aman dari musuh, dan dalam keadaan sebagiannya mencukur rambut kepala dan sebagian lainnya memendekkannya, ini khusus bagi kaum laki-laki. Mencukur lebih utama daripada sekadar memendekkan, sebagaimana ditunjukkan oleh hadits *shahih* yang menyebutkan bahwa Nabi ﷺ memohonkan ampunan hingga tiga kali bagi orang-orang yang mencukur rambut mereka, dan satu kali bagi orang-orang yang hanya memendekkannya, yaitu ketika ada yang berkata kepada beliau, "Juga bagi yang hanya memendekkannya." Jadi, saat itulah beliau pun mendoakan, "وَلِلْمُقَصِّرِينَ (*juga bagi yang memendekkannya*)."[84]

Kalimat لَا تَخَافُونَ (*sedang kamu tidak merasa takut*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan keadaan), atau sebagai kalimat permulaan. Di sini terkandung penegasan karena telah didahului oleh kalimat آمِنِينَ (*dalam keadaan aman*).

فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا (*maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui*) maksudnya adalah kemaslahatan dalam perjanjian damai yang tidak kalian ketahui, dan mudharat terhadap orang-orang lemah dari kaum mukmin bila kalian memasuki Makkah pada tahun Hudaibiyyah ini. Kalimat ini di-*'athf*-kan kepada صَدَقَ, yakni membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya, maka Allah mengetahui apa yang tidak kalian ketahui.

فَجَعَلَ مِن دُونِ ذَٰلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا (*dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat*) maksudnya adalah, lalu di balik tidak jadinya kalian memasuki Makkah seperti yang telah diperlihatkan

---

[84] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (1727) dan Muslim (2/946) dari hadits Ibnu Umar.

kepada Rasul-Nya (di dalam mimpinya), Allah memberikan kemenangan yang dekat. Mayoritas mufassir mengatakan, bahwa itu adalah perjanjian damai Hudaibiyyah. Ibnu Zaid dan Adh-Dhahhak berkata, bahwa itu adalah penaklukkan Makkah. Az-Zuhri berkata, "Tidak ada kemenangan di dalam Islam yang lebih besar daripada perjanjian damai Hudaibiyyah. Yang mana dalam dua tahun itu (sejak perjanjian damai ini), banyak sekali orang-orang yang masuk Islam, tidak pernah terjadi sebanyak itu sebelumnya, karena jumlah kaum muslim di tahun keenam, yaitu tahun terjadinya perjanjian damai Hudaibiyyah, sebanyak seribu empat ratus orang, sementara pada tahun kedelapan, jumlah mereka sebanyak sepuluh ribu orang.

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ (*Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk*) maksudnya adalah pengutusan yang disertai dengan petunjuk. وَدِينِ الْحَقِّ (*dan agama yang haq*) maksudnya adalah Islam. لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ (*agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama*) maksudnya adalah ditinggikan-Nya di atas agama-agama lainnya, sebagaimana ditunjukkan oleh penegasan kata jenis.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah agar dimenangkan-Nya Rasul-Nya.

Pendapat yang pertama lebih tepat, dan *alhamdulillaah*, itu benar-benar telah terjadi, karena agama Islam memang di atas semua agama dan para pemeluk agama lainnya tunduk kepadanya.

وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا (*dan cukuplah Allah sebagai saksi*). Huruf *dhaa`* di sini sebagai tambahan, sebagaimana pernah dijelaskan beberapa kali, yakni cukuplah Allah sebagai saksi atas kemenangan ini, yang telah dijanjikan kepada kaum muslim, dan atas kenabian Nabi-Nya ﷺ.

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ (*Muhammad itu adalah utusan Allah*). Lafazh مُحَمَّدٌ adalah *mubtada`*, dan رَسُولُ اللَّهِ sebagai *khabar*-nya. Atau lafazh مُحَمَّدٌ

sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, sementara رَّسُولُ اللَّهِ sebagai *badal* darinya.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa lafazh مُّحَمَّدٌ adalah *mubtada`*, sementara رَّسُولُ اللَّهِ sebagai *na't*-nya (sifatnya).

وَالَّذِينَ مَعَهُ (*dan orang-orang yang bersama dia*) di-*'athf*-kan kepada *mubtada`*, dan *khabar* yang setelahnya. Kalimat ini menerangkan kalimat yang menyebutkan tentang kesaksian Allah bagi Nabi ﷺ dan orang-orang yang bersamanya.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah para peserta Hudaibiyyah.

Pendapat yang lebih tepat adalah yang mengartikan secara umum.

أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ (*adalah keras terhadap orang-orang kafir*) maksudnya adalah keras terhadap mereka, sebagaimana singa terhadap buruannya. أَشِدَّاءُ bentuk jamak شَدِيدٌ (keras). رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ (*tetapi berkasih sayang sesama mereka*), yakni saling mencintai dan saling menyayangi. رُحَمَاءُ adalah bentuk jamak dari رَحِيمٌ. Maknanya yaitu, mereka menampakkan sikap keras terhadap orang-orang yang menyelisihi agama mereka, dan menampakkan kasih sayang serta kesantunan terhadap orang-orang yang memeluk agama mereka.

Jumhur membacanya أَشِدَّاءُ dan رُحَمَاءُ, karena dianggap sebagai *khabar* dari *maushul* [الَّذِينَ], atau *khabar* untuk مُّحَمَّدٌ dan apa yang di-*athf*-kan kepadanya, sebagaimana tadi disinggung.

Sementara itu, Al Hasan membacanya dengan *nashab* [أَشِدَّاءَ dan رُحَمَاءَ] karena dianggap sebagai *haal* atau pujian. Berdasarkan *qira`ah* ini, *khabar*-nya adalah تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا (*kamu lihat mereka ruku dan sujud*), yakni kamu saksikan mereka dalam keadaan ruku dan sujud. Sedangkan berdasarkan *qira`ah* jumhur, maka kalimat ini (yakni تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا) sebagai *khabar* lainnya, atau kalimat permulaan.

يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا (*mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya*) maksudnya adalah mencari pahala Allah bagi mereka dan keridhaan-Nya atas mereka. Kalimat ini sebagai *khabar* ketika berdasarkan *qira`ah* jumhur, atau berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* dari *dhamir* تَرَىٰهُمْ. Demikian juga kalimat سِيمَاهُمْ فِى وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ (*tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud*). السِّيمَا adalah العَلَامَةُ (tanda). Ada dua logat atau aksen mengenai lafazh ini, yaitu dengan *madd* dan tanpa *madd*, yakni: tanda-tanda mereka tampak pada dahi mereka karena bekas sujud di dalam shalat dan banyaknya beribadah pada malam dan siang hari.

Adh-Dhahhak berkata, "Bila seseorang begadang, maka paginya akan tampak kuning. Oleh karena itu, Allah menjadikan ini sebagai tanda."

Az-Zuhri berkata, "Di antara anggota-anggota sujud, maka wajah merekalah yang tampak sangat putih pada Hari Kiamat kelak."

Mujahid berkata, "Maksudnya adalah kekhusyuan dan ketundukkan."

Pendapat yang pertama, yakni tampaknya tanda itu karena banyak sujud, dikemukakan oleh Sa'id bin Jubair dan Malik.

Ibnu Jarir berkata, "Maksudnya adalah kesantunan."

Al Hasan berkata, "Bila engkau melihat mereka seperti sakit, maka sebenarnya mereka tidak sakit."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu adalah kecerahan pada wajah dan tampaknya cahaya padanya. Demikian perkataan Sufyan Ats-Tsauri.

Kata penunjuk ذَٰلِكَ (*demikianlah*) menunjukkan sifat-sifat mulia yang telah disebutkan. Kata ini sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah مَثَلُهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ (*sifat-sifat mereka dalam Taurat*), yakni sifat-

sifat mereka itu, sebagaimana yang telah digambarkan di dalam Taurat.

وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنجِيلِ (*dan sifat-sifat mereka dalam Injil*), pengulangan kata الْمَثَلُ ini untuk menambah penegasannya, dan untuk memfokuskan perhatian kepada keasingannya, dan bahwa berlaku perumpamaan padanya mengenai keasingannya.

كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ (*yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya...*) adalah kalimat permulaan, yakni mereka itu seperti tanaman.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa ini adalah penafsiran ذَٰلِكَ, karena dianggap sebagai kata penunjuk yang belum jelas karena tidak menunjukkan sifat-sifat yang telah disebutkan.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini sebagai *khabar* dari kalimat وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنجِيلِ (*dan sifat-sifat mereka dalam Injil*), yakni: dan sifat-sifat mereka di dalam Injil seperti tanaman.

Al Farra berkata, "Ada dua pemaknaan mengenai ini. Bila mau Anda boleh mengatakan ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنجِيلِ (*demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil*), yakni seperti sifat-sifat mereka yang disebutkan di dalam Al Qur`an. Jadi, qira`ahnya *waqaf* pada lafazh الْإِنجِيلِ. Bila mau Anda juga boleh mengatakan مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَاةِ (*demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat*), kemudian dimulai lagi وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ (*dan sifat-sifat mereka dalam Injil seperti tanaman*)."

Jumhur membacanya شَطْأَهُ, dengan *sukun* pada huruf *thaa`*.

Ibnu Katsir dan Ibnu Dzakwan membacanya dengan *fathah* [شَطَأَهُ].

Anas, Nashr bin Ashim, dan Yahya bin Wutsab membacanya شَطَاهُ, seperti عَصَاهُ.

Al Jahdari dan Ibnu Abi Ishaq membacanya شَطَهُ, tanpa huruf *hamzah*. Semua ini adalah macam-macam logat atau aksen untuk lafazh ini.

Al Akhfasy dan Al Kisa`i berkata, "شَطْأَهُ artinya طَرْفَهُ (ujungnya)."

Al Farra berkata, "شَطَأَ الزَّرْعُ – فَهُوَ مُشْطِئٌ adalah apabila pohon itu muncul atau tumbuh."

Az-Zajjaj berkata, "أَخْرَجَ شَطْأَهُ yakni أَخْرَجَ نَبَاتَهُ (mengeluarkan tunasnya)."

Quthrub berkata, "الشَّطْأُ adalah bulir."

Diriwayatkan dari Al Farra juga, dia berkata, "Maksudnya adalah bulir."

Al Jauhari berkata, "شَطْأُ الزَّرْعِ وَالنَّبَاتِ (tunas pohon dan tanaman), bentuk jamaknya أَشْطَاءٌ. أَشْطَأَ الزَّرْعُ artinya خَرَجَ شَطْؤُهُ (tunas tanaman itu keluar)."

فَآزَرَهُ، (*maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat*) maksudnya adalah menguatkannya, menopangnya, dan mengokohkannya.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah, tunas itu penguat tanaman.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa tanaman itu tunasnya kuat. Di antara yang menunjukkan bahwa tunas mengeluarkan tanaman adalah ucapan penyair berikut ini:

أَخْرَجَ الشَّطْأُ عَلَى وَجْهِ الثَّرَى　　وَمِنَ الْأَشْجَارِ أَفْنَانَ الثَّمَرِ

"Tunas itu mengeluarkan di atas tanah, pepohonan dan tanaman buah-buahan yang bermacam-macam."

Jumhur membacanya فَآزَرَهُ, dengan *madd*. Sementara itu, Ibnu Dzakwan, Abu Haiwah, dan Humaid bin Qais membacanya secara *qashr* (tanpa *madd*) [فَأَزَرَهُ].

Al Farra berkata, "Dikatakan أَزْرًا – آزَرَهُ – آزَرْتُ فلانًا apabila قَوَّيْتُهُ (aku menguatkan si fulan)."

فَاسْتَغْلَظَ (*lalu menjadi besarlah dia*) maksudnya adalah, tanaman itu menjadi tebal setelah sebelumnya tipis. فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ (*dan tegak lurus di atas pokoknya*), yakni tegak di atas tangkai-tangkainya. السُّوقُ merupakan bentuk jamak dari سَاقٌ. Qanbul membacanya سُؤْقِهِ, dengan *hamzah* ber-*sukun*.

يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ (*tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya*) maksudnya adalah, tanaman ini membuat senang penanamnya karena kekuatannya dan keindahan tampilannya. Ini perumpamaan yang diberikan Allah ﷻ tentang para sahabat Nabi ﷺ, dan pada mulanya mereka berjumlah sedikit, kemudian bertambah banyak dan bertambah kuat seperti halnya tanaman, karena pada mulanya lemah, kemudian bertambah kuat sedikit demi sedikit hingga menjadi kokoh.

Qatadah berkata, "Perumpamaan para sahabat Muhammad ﷺ di dalam Injil adalah, akan keluar dari suatu kaum yang menumbuhkan tanaman, serta menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran."

Allah ﷻ lalu menyebutkan alasan diperbanyaknya para sahabat Nabi ﷺ dan penguatan mereka, لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ (*karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir [dengan kekuatan orang-orang mukmin]*), yakni Allah memperbanyak dan menguatkan mereka agar mereka menimbulkan kekesalan orang-orang kafir. Huruf *laam* di sini terkait dengan kalimat yang dibuang, yakni: Allah melakukan itu agar orang-orang kafir kesal.

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِنْهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا (*Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih di antara mereka ampunan dan pahala yang besar*) maksudnya adalah, Allah ﷻ menjanjikan kepada mereka yang bersama Muhammad ﷺ, bahwa Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka dan memberikan pahala dengan memasukkan mereka ke surga, yaitu nikmat yang paling besar dan anugerah yang paling agung.

Ahmad dan Al Baihaqi dalam *Ad-Dala`il* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Mereka menyembelih hewan Kurban pada hari Hudaibiyyah sebanyak tujuh puluh ekor unta, tatkala mereka terhalangi untuk mendatangi Baitullah, maka mereka pun merasakan kerinduan seperti kerinduan terhadap anak."

Al Hasan bin Sufyan, Abu Ya'la, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Qani', Al Barudi, Ath-Thabarani, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan —dengan *sanad* yang dinilai *jayyid* oleh As-Suyuthi— dari Abu Jum'ah Hanidz bin Sab', dia berkata, "Aku bertemu Rasulullah ﷺ pada permulaan siang dalam keadaan kafir, dan aku bertemu lagi dengan beliau pada akhir siang dalam keadaan muslim. Berkenaan dengan kami turunlah ayat, وَلَوْلَا رِجَالٌ مُّؤْمِنُونَ وَنِسَآءٌ مُّؤْمِنَٰتٌ (*dan kalau tidaklah karena laki-laki yang mukmin dan perempuan-perempuan yang mukmin*). Kami berjumlah sembilan orang, yang terdiri dari tujuh lelaki dan dua perempuan."

Dalam riwayat Ibnu Abi Hatim disebutkan: Kami tiga orang lelaki dan sembilan orang perempuan.[85]

---

[85] Sanadnya *jayyid*.

Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7/107), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dengan dua *sanad*. Para perawinya pada salah satu sanadnya *tsiqah* semua.".

Disebutkan juga oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/193, dan dia menyandarkannya kepada Ibnu Abi Hatim.

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَلَوْلَا رِجَالٌ مُّؤْمِنُونَ وَنِسَآءٌ مُّؤْمِنَٰتٌ لَّمْ تَعْلَمُوهُمْ (*dan kalau tidaklah karena laki-laki yang mukmin dan perempuan-perempuan yang mukmin yang tiada kamu ketahui*), dia berkata, "Ketika mereka menolak Nabi ﷺ. أَن تَطَـُٔوهُمْ (*bahwa kamu akan membunuh mereka*), yakni karena kalian dianggap akan membunuh mereka. لَوْ تَزَيَّلُوا۟ (*sekiranya mereka tidak bercampur baur*), yakni seandainya orang-orang kafir itu tidak berbaur dengan orang-orang mukmin, niscaya Allah mengadzab mereka dengan adzab yang pedih, yaitu kalian membunuhi mereka."

Al Bukhari, Muslim, dan lainnya meriwayatkan dari Sahl bin Hunaif, dia berkata: Dalam peristiwa Shiffin kalian menuduh diri kalian. Tapi sungguh kami telah menyaksikan diri kami dalam peristiwa Hudaibiyyah —yakni perdamaian Hudaibiyyah— antara Nabi ﷺ dengan kaum musyrik. Seandainya kami memandang perlunya perang, tentu kami berperang. Umar datang kepada Rasulullah ﷺ dan berkata, "Wahai Rasulullah, bukankah kita berada di atas kebenaran, sedangkan mereka berada di atas kebatilan? Bukankah orang-orang yang mati di antara kita akan masuk surga dan orang-orang yang mati dari mereka akan masuk neraka?" Beliau menjawab, بَلَى (*Tentu*). Umar berkata lagi, "Lalu mengapa kita mengalah dalam agama kita dan kembali pulang, padahal Allah belum memutuskan antara kita dengan mereka?" Beliau pun bersabda, يَا ابْنَ الْخَطَّابِ، إِنِّي رَسُولُ اللهِ، وَلَمْ يُضَيِّعْنِي اللهُ أَبَدًا (*Wahai Ibnu Khaththab, sesungguhnya aku adalah utusan Allah, dan Allah tidak akan menyia-nyiakanku selamanya*). Umar pun kembali dengan kesal, karena dia tidak sabar. Umar pun menemui Abu Bakar dan berkata, "Wahai Abu Bakar, bukankah kita di atas kebenaran, sedangkan mereka di atas kebatilan?" Abu Bakar menjawab, "Tentu." Umar berkata lagi, "Bukankah orang-orang yang mati di antara kita akan masuk surga dan orang-orang yang mati dari mereka akan masuk neraka?" Abu

Bakar menjawab, "Tentu." Umar berkata lagi, "Lalu mengapa kita mengalah dalam urusan agama kita?" Abu Bakar berkata, "Wahai Ibnu Khaththab, sesungguhnya beliau adalah utusan Allah, dan Allah tidak akan menyia-nyiakannya selamanya." Lalu turunlah surah Al Fath. Rasulullah ﷺ kemudian mengutus orang untuk memanggil Umar, dan beliau pun membacakannya kepadanya. Umar berkata, "Wahai Rasulullah, apakah benar itu kemenangan?" Beliau menjawab, نَعَمْ (*Ya*).[86]

At-Tirmidzi, Abdullah bin Ahmad dalam *Zawa`id Al Musnad*, Ibnu Jarir, Ad-Daraquthni dalam *Al Afrad*, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat* meriwayatkan dari Ubay bin Ka'b, dari Nabi ﷺ, mengenai firman-Nya, وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَىٰ (*dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa*), beliau bersabda, لَا إِلَـٰهَ إِلَّا اللهُ (*[yaitu kalimat] laa ilaaha illallaah [tidak ada tuhan yang haq selain Allah]*). Dalam sanadnya terdapat Al Hasan bin Qaz'ah.

At-Tirmidzi berkata setelah mengeluarkan hadits ini, "Hadits *gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari haditsnya." Demikian juga perkataan Abu Zur'ah.[87]

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan seperti dari Salamah bin Al Akwa secara *marfu'*.

Diriwayatkan menyerupai itu oleh Abdurrazzaq, Al Firyabi, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat*, dari Ibnu Abbas.

---

[86] *Muttafaq 'alaih.*

HR. Al Bukhari (3812) dan Muslim (1411).

[87] *Shahih.*

HR. At-Tirmidzi (3265); Ibnu Jarir (26/66); dan Ahmad dalam *Musnad*-nya dari tambahan anaknya, Abdullah (5/138).

Disebutkan oleh Al Albani dalam *Shahih At-Tirmidzi.*

Ibnu Abi Hatim dan Ad-Daraquthni dalam *Al Afrad* juga meriwayatkan serupa itu dari Al Miswar bin Makhramah.

Diriwayatkan juga serupa itu dari sejumlah tabi'in.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, لَّقَدْ صَدَقَ ٱللَّهُ رَسُولَهُ ٱلرُّءْيَا بِٱلْحَقِّ (*sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya*), dia berkata, "Maksudnya adalah masuknya Muhammad dan kaum mukminin ke Masjidil Haram dalam keadaan bercukur dan memendekkan rambut."

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain* dan lainnya banyak hadits tentang doa beliau ﷺ untuk orang-orang yang mencukur habis rambutnya dan yang memendekkannya, diantaranya adalah yang telah kami singgung tadi. Hadits itu terdapat dalam *Ash-Shahihain* dari hadits Ibnu Umar, dan ada juga hadits yang berasal dari Abu Hurairah.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, سِيمَاهُمْ فِى وُجُوهِهِم (*tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka*), dia berkata, "Sesungguhnya itu bukanlah sesuatu yang dapat mereka lihat, akan tetapi tanda dan karakter keisalaman serta kekhusyuannya."

Muhammad bin Nashr dalam *Ash-Shalah*, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai ayat ini, dia berkata, "Maksudnya adalah karakter yang baik."

Ath-Thabarnai dalam *Al Ausath* dan *Ash-Shaghir*, serta Ibnu Mardawaih meriwayatkan —dengan *sanad* yang dinilai *hasan* oleh As-Suyuthi— dari Ubay bin Ka'b, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda mengenai firman-Nya, سِيمَاهُمْ فِى وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ (*tanda-tanda*

mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud), **beliau bersabda,** النُّورُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (*[Yaitu] cahaya pada Hari Kiamat*).[88]

Al Bukhari dalam *Tarikh*-nya dan Ibnu Nashr meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai ayat ini, dia berkata, "(Maksudnya adalah) warna putih yang menghiasi wajah mereka pada Hari Kiamat."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, "ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ (*Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat*) maksudnya adalah tanda mereka yang tertulis di dalam Taurat dan Injil sebelum Allah menciptakan langit dan bumi."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Anas, mengenai firman-Nya, كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْـَٔهُۥ (*yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) menumbuhkan tunas-tunasnya."

---

[88] Sanadnya *dha'if*.

Dikeluarkan oleh Ath-Thabarani dalam *Ash-Shaghir* (1/222).

Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Al Majma'* (7/107), dan dia menyandarkannya kepada Ath-Thabarani dalam *Ash-Shaghir* dan *Al Ausath*, dia berkata, "Dalam sanadnya terdapat Rawwad bin Al Jarrah yang dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hibban dan lainnya, namun dinilai *dha'if* oleh Ad-Daraquthni dan lainnya."

Saya katakan: Ibnu Rawwad menurut Al Hafizh dalam *At-Taqrib*, "*Shaduq* (sangat jujur), namun hapalannya kacau di akhir usianya."

Selain itu, dalam *sanad* yang terdapat dalam *Ash-Shaghir* terdapat Abu Ja'fa Ar-Razi, perawi yang *shaduq*, namun hapalannya buruk.

SURAH AL HUJURAAT

Surah ini terdiri dari delapan belas ayat. Surah ini adalah surah Madaniyyah.

Al Qurthubi mengatakan, bahwa ini berdasarkan ijma'.

Ibnu Adh-Dharis, An-Nuhas, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dan Ibnu Az-Zubair, bahwa surah ini diturunkan di Madinah.

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُقَدِّمُواْ بَيۡنَ يَدَيِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ
عَلِيمٞ ﴿١﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَرۡفَعُوٓاْ أَصۡوَٰتَكُمۡ فَوۡقَ صَوۡتِ ٱلنَّبِيِّ وَلَا
تَجۡهَرُواْ لَهُۥ بِٱلۡقَوۡلِ كَجَهۡرِ بَعۡضِكُمۡ لِبَعۡضٍ أَن تَحۡبَطَ أَعۡمَٰلُكُمۡ وَأَنتُمۡ لَا
تَشۡعُرُونَ ﴿٢﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصۡوَٰتَهُمۡ عِندَ رَسُولِ ٱللَّهِ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ
ٱمۡتَحَنَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمۡ لِلتَّقۡوَىٰۚ لَهُم مَّغۡفِرَةٞ وَأَجۡرٌ عَظِيمٌ ﴿٣﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ
يُنَادُونَكَ مِن وَرَآءِ ٱلۡحُجُرَٰتِ أَكۡثَرُهُمۡ لَا يَعۡقِلُونَ ﴿٤﴾ وَلَوۡ أَنَّهُمۡ صَبَرُواْ

حَتَّىٰ تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ
مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾ وَاعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ ۚ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ
الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ
الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ ﴿٧﴾ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ
وَنِعْمَةً ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata padanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak menghapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari. Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar. Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti. Dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka, sesungguhnya itu adalah lebih baik bagi mereka, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal

***atas perbuatanmu itu. Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalangan kamu ada Rasulullah. Kalau dia menuruti (kemauan) kamu dalam beberapa urusan, benar-benarlah kamu akan mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekefiran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus, sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*" (Qs. Al Hujuraat [49]: 1-8)**

Firman-Nya, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ (*hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya*). Jumhur membacanya تُقَدِّمُوا, dengan *dhammah* pada huruf *taa`* dan *tasydid* pada huruf *daal* ber-*kasrah.* Ada dua kemungkinan dalam hal ini:

pertama: Ini adalah *fi'l muta'addi* (kata kerja transitif; memerlukan objek penderita) yang *maf'ul*-nya (objeknya) dibuang dengan maksud menggeneralkan, atau membiarkan *ma'ful*-nya dengan memaksudkan *fi'l* itu sendiri, seperti ungkapan هُوَ يُعْطِي (dia memberi) dan هُوَ يَمْنَعُ (dia menahan).

Kedua: Ini adalah *fi'l lazim* (intransitif; tidak memerlukan objek), seperti وَجَّهَ dan تَوَجَّهَ (menghadap). Namun kemungkinan ini diselisihi oleh *qira`ah* Ibnu Abbas, Adh-Dhahhak, dan Ya'qub: تَقَدَّمُوا, dengan *fathah* pada huruf *taa`*, *qaaf,* dan *daal.*

Al Wahidi berkata, "قَدَّمَ di sini [yakni تُقَدِّمُوا] bermakna تَقَدَّمَ (maju; menghadap), dan ini adalah *fi'l lazim* (intransitif)."

Abu Ubaidah berkata, "Orang Arab biasa mengatakan لَا تُقَدِّمْ بَيْنَ يَدَيِ الْإِمَامِ وَبَيْنَ يَدَيِ الْأَبِ, yakni janganlah engkau mendahului perintah dan larangan imam serta orang tua. Itu karena maknanya adalah, janganlah engkau maju sebelum perintah mereka dan sebelum

larangan mereka. بَيْنَ يَدَيِ الْإِمَامِ mengungkapkan tentang imam, bukan tentang apa yang di hadapan orang."

Makna ayat ini adalah, janganlah kalian memutus perkara tanpa ketetapan Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kalian tergesa-gesa.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan makna بَيْنَ يَدَيْ فُلَانٍ adalah dengan kehadiran si fulan, karena apa yang dihadiri oleh seseorang adalah بَيْنَ يَدَيْهِ (di hadapannya).

وَاتَّقُوا اللَّهَ (*dan bertakwalah kepada Allah*) dalam segala urusan kalian. Termasuk juga tentunya dalam hal tidak mendahului Allah dan Rasul-Nya.

Allah lalu menyebutkan alasan perintah takwa itu dengan firman-Nya, إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ (*sesungguhnya Allah Maha Mendengar*) setiap pendengaran, عَلِيمٌ (*lagi Maha Mengetahui*) setiap pengetahuan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ (*hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi*). Kemungkinan maksudnya adalah meninggikan suara yang sebenarnya, karena hal itu menunjukkan ketidaksopanan dan ketidakhormatan, sebab merendahkan suara dan tidak meninggikannya termasuk sifat pengagungan dan penghormatan. Kemungkinan juga maksudnya adalah larangan banyak bicara dan membuat kegaduhan. Kemungkinan yang pertama lebih tepat. Maknanya adalah, janganlah kalian meninggikan suara kalian hingga melebihi tingginya suara Nabi ﷺ.

Para mufassir mengatakan bahwa maksud ayat ini adalah mengagungkan Nabi ﷺ dan menghormatinya, serta tidak memanggilnya seperti panggilan antar sesama mereka.

وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ (*dan janganlah kamu berkata padanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya [suara]*

sebagian kamu terhadap sebagian yang lain) maksudnya adalah, janganlah kalian mengeraskan suara apabila berbicara dengannya seperti kebiasaan kalian bila sedang berbicara antara sesama kalian.

Az-Zajjaj berkata, "Allah memerintahkan mereka untuk memuliakan Nabi-Nya, merendahkan suara apabila berbicara dengan beliau, serta berbicara dengan sopan santun kepada beliau."

Pendapat lainnya menyebutkan, bahwa maksud firman-Nya, وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ (dan *janganlah kamu berkata padanya dengan suara keras*) adalah, jangan kalian berkata, "Wahai Muhammad," akan tetapi, "Wahai Nabi Allah," atau "Wahai Rasulullah," sebagai bentuk penghormatan baginya.

Huruf *kaaf* [pada kalimat كَجَهْرِ] berada pada posisi *nashab* sebagai *na't* dari *mashdar* yang dibuang, yakni جَهْرًا مِثْلَ جَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ (dengan suara keras sebagaimana kerasnya suara sebagian kalian terhadap sebagian lainnya).

Maksud "meninggikan dan merendahkan suara" dalam perkataan ini bukan dengan cara meremehkan, karena cara itu berarti kufur, tapi maksudnya adalah suara itu tidak cocok untuk orang yang kedudukannya harus dimuliakan dan diormati.

Kesimpulan: Larangan di sini terkait dengan beberapa hal:

Pertama: Larangan mendahuluinya dengan apa yang tidak diizinkan untuk dibicarakan.

Kedua: Larangan meninggikan suara hingga melebihi suara beliau, baik ketika beliau bebicara dengannya maupun dengan orang lain.

Ketiga: Tidak keras dalam berbicara dengan beliau dan harus sopan santun terhadap beliau, karena pembicaraan yang nyaring hanya terjadi di antara pihak-pihak yang setara dan sejajar, yang tidak ada kelebihan pada salah satunya untuk diagungkan dan dihormati.

Allah ﷻ lalu menyebutkan alasan itu dengan berfirman, أَن تَحْبَطَ أَعْمَٰلُكُمْ (*supaya tidak menghapus [pahala] amalanmu*).

Az-Zajjaj berkata, "أَن تَحْبَطَ أَعْمَٰلُكُمْ, perkiraannya: لِأَنْ تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ (supaya hapus [pahala] amalanmu), yakni فَتَحْبَطَ (sehingga hapus). Jadi, huruf *laam* ini adalah yang menetapkan, bukan yang menunjukkan kejadian." Demikian yang dikatakannya. Alasan ini benar untuk larangan, yakni Allah melarang kalian berbicara keras (kepada beliau) karena khawatir menghapus (amal kalian), atau alasan pelarangan, yakni janganlah kalian berbicara keras (kepada beliau), karena dia bisa menyebabkan penghapusan.

Jadi, pendapat Az-Zajjaj mengarah kepada maksud yang kedua, bukan maksud yang pertama.

Kalimat وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ (*sedangkan kamu tidak menyadari*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi). Di sini terkandung peringatan keras dan ancaman besar.

Az-Zajjaj berkata, "وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ maksudnya bukan seseorang menjadi kafir dalam keadaan tidak tahu, karena orang yang kafir tidak menjadi mukmin kecuali karena dia memilih keimanan atas kesadarannya, maka demikian juga seorang kafir tidak menjadi kafir dalam keadaan tidak sadar."

Allah ﷻ lalu memotivasi agar melaksanakan perintah-Nya, إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَٰتَهُمْ عِندَ رَسُولِ اللَّهِ (*sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah*). Asal makna الْغَضُّ adalah pengurangan dari segala sesuatu, diantaranya pengurangan volume suara.

أُوْلَٰٓئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ (*mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa*). Al Farra berkata, "Membersihkan hati mereka untuk bertakwa, sebagaimana menguji emas dengan api, lalu keluarlah yang baiknya dari yang buruknya, dan

jatuhnya kotorannya." Demikian juga yang dikatakan oleh Muqatil, Mujahid, dan Qatadah.

Al Akhfasy berkata, "(Maksudnya adalah) mengkhususkannya untuk takwa."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah membersihkannya dari segala keburukan.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah melapangkannya, yaitu dari مَتَحْتُ الأَدِيْمَ yang artinya aku melebarkan kulit.

Abu Amr berkata, "Segala sesuatu yang engkau upayakan, berarti مَتَحْتَهُ."

Huruf *laam* pada kalimat لِلتَّقْوَىٰ terkait dengan kalimat yang dibuang, yakni layak untuk takwa, seperti ungkapan أَنْتَ صَالِحٌ لِكَذَا (engkau layak untuk anu). Atau untuk menunjukkan alasan yang berfungsi sebagai keterangan sebab, seperti ungkapan جِئْتُكَ لِأَدَاءِ الْوَاجِبِ (aku mendatangimu untuk melaksanakan kewajiban), yakni supaya kedatanganku menjadi sebab pelaksanaan kewajiban.

لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ (*bagi mereka ampunan dan pahala yang besar*) maksudnya adalah mereka itu, bagi mereka. Kalimat ini merupakan *khabar* lainnya untuk kata penunjuk [أُوْلَٰئِكَ]. Bisa juga sebagai kalimat permulaan yang menerangkan apa yang disediakan bagi mereka di akhirat.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِن وَرَآءِ ٱلْحُجُرَٰتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ (*sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar[mu] kebanyakan mereka tidak mengerti*) maksudnya adalah serombongan orang dari bani Tamim, sebagaimana riwayatnya akan dikemukakan nanti (di akhir pembahasan bagian ini). وَرَآءِ ٱلْحُجُرَٰتِ yakni di luar kamar dan di baliknya.

الْحُجُرَاتُ adalah bentuk jamak dari حُجْرَةٌ, seperti الْغُرُفَاتُ bentuk jamak dari غُرْفَةٌ, dan الظُّلُمَاتُ bentuk jamak dari ظُلْمَةٌ.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa الْحُجُرَاتُ adalah bentuk jamak dari حُجُرٌ, dan الْحُجُرُ adalah bentuk jamak dari حُجْرَةٌ. Jadi, ini adalah bentuk jamak dari jamak. الْحُجْرَةُ adalah bagian dari tanah yang dibatasi oleh dinding yang mengelilinginya. Ini adalah bentuk فِعِيلَةٌ yang bermakna مَفْعُولَةٌ.

Jumhur membacanya الْحُجُرَٰتِ, dengan *dhammah* pada huruf *jiim*.

Abu Ja'far bin Al Qa'qa' dan Syaibah membacanya dengan *fathah* secara *takhfif* [الْحُجَرَاتُ].

Ibnu Abi Ablah membacanya dengan men-*sukun*-kannya [الْحُجْرَاتُ].

Itu merupakan macam-macam logat atau aksen yang berbeda.

Lafazh مِنْ pada kalimat مِن وَرَآءِ untuk permulaan dari tapal, dan tidak ada alasan untuk mengalihkannya dari penetapannya untuk makna ini.

أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ (*kebanyakan mereka tidak mengerti*) karena didominasi oleh kejahilan dan keterasingan pada tabiat mereka.

وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّىٰ تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ (*dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka, sesungguhnya itu adalah lebih baik bagi mereka*) maksudnya adalah, seandainya mereka menunggu keluarmu dan tidak tergesa-gesa memanggil, maka itu lebih baik bagi agama dan keduniaan mereka, karena dalam hal itu terkandung penjagaan etika yang baik terhadap Rasulullah ﷺ dan pemeliharaan sisi kemuliaan beliau, serta pengamalan dari pengagungan dan penghormataan yang berhak beliau peroleh.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa mereka datang untuk meminta pembelaan mengenai para tawanan, lalu Rasulullah ﷺ

membebaskan setengahnya dan meminta tebusan untuk setengah lainnya. Seandainya mereka bersabar, niscaya beliau membebaskan mereka semua. Demikian makna yang disebutkan oleh Muqatil.

وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (*dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*) maksudnya adalah banyak ampunan dan rahmat-Nya, Dia tidak menghukum orang-orang seperti mereka karena kesalahan mereka dalam beretika yang buruk.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن جَآءَكُمۡ فَاسِقُۢ بِنَبَإٖ فَتَبَيَّنُوٓاْ (*hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti*). Jumhur membacanya فَتَبَيَّنُوٓاْ, dari التَّبَيُّنُ. Sedangkan Hamzah dan Al Kisa`i membacanya فَتَثَبَّتُوا, dari التَّثَبُّتُ. Maksud التَّبَيُّنُ adalah mencari tahu dan memeriksa, dan maksud التَّثَبُّتُ adalah perlahan-lahan serta tidak tergesa-gesa, dan meneliti perkara yang terjadi hingga terang dan jelas.

Para mufassir mengatakan, bahwa ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan Al Walid bin Uqbah bin Abi Mu'aith, sebagaimana riwayatnya akan dikemukakan di akhir pembahasan bagian ini.

Kalimat أَن تُصِيبُواْ قَوۡمَۢا بِجَهَٰلَةٖ (*agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya*) *maf'ul lahu*, yakni: agar kalian tidak menimpakan, atau: supaya kalian tidak menimpakan suatu musibah, karena kesalahan orang yang belum mengetahui dengan pasti dan belum menyelidiki, biasanya karena ketidak tahuan belaka, lantaran dia bertindak tanpa didasari informasi yang cukup. Maknanya: Dalam keadaan tidak mengetahui perihal mereka.

فَتُصۡبِحُواْ عَلَىٰ مَا فَعَلۡتُمۡ نَٰدِمِينَ (*yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu*) maksudnya adalah, karena perbuatanmu terhadap mereka secara keliru dalam menimpakan tindakan yang salah, sehingga kamu menjadi menyesal karena tidak memperhatikannya secara saksama.

Allah ﷻ lalu menasihati mereka, وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ ٱللَّهِ (*dan ketahuilah olehmu bahwa di kalangan kamu ada Rasulullah*), maka janganlah kalian mengatakan perkataan yang batil dan jangan tergesa-gesa menyimpulkan informasi tanpa menyelidiki kebenarannya.

أَنَّ dan cakupannya menempati posisi kedua *maf'ul* إِعْلَمُوا, dan kalimat لَوْ يُطِيعُكُمْ فِى كَثِيرٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ (*kalau dia menuruti [kemauan] kamu dalam beberapa urusan, benar-benarlah kamu akan mendapat kesusahan*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi) dari *dhamir* yang terdapat pada فِيكُمْ, atau sebagai kalimat permulaan. Maknanya adalah, sekiranya dia menuruti kalian dalam beberapa hal yang kalian sampaikan kepadanya mengenai berita-berita yang batil, dan kalian kemukakan kepadanya pandangan-pandangan yang tidak benar, niscaya kalian akan mendapatkan kesulitan. Maksudnya adalah kelelahan dan kecapaian, serta dosa dan kebinasaan. Akan tetapi dia tidak menuruti keinginan kalian sebelum jelas perkaranya baginya, dan tidak bersegera melakukannya sebelum mempertimbangkannya.

وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ ٱلْإِيمَٰنَ (*tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan*) maksudnya adalah, Allah menjadikan keimanan sebagai sesuatu yang paling kalian cintai, atau yang kalian cintai, sehingga tidak ada yang kalian lakukan kecuali sesuai dengan tuntutan kemaslahatan dan tidak tergesa-gesa, mengorek informasi, serta tidak meninggalkan penyelidikan.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan mereka ini adalah selain mereka yang pertama. Hal ini untuk menerangkan terbebasnya mereka dari karakter orang-orang yang disinggung pertama tadi.

Pendapat yang benar yaitu, ini peringatan bagi semuanya, sesuai dengan tuntutan keimanan dan status keimanan yang Allah jadikan di dalam hati mereka.

وَزَيَّنَهُۥ فِى قُلُوبِكُمْ (*dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu*), bagus karena petunjuk-Nya sehingga mewarnai perkataan dan perbuatan. وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ ٱلْكُفْرَ وَٱلْفُسُوقَ وَٱلْعِصْيَانَ (*serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan*), yakni menjadikan setiap bentuk kefasikan dan setiap bentuk kemaksiatan tidak disukai oleh mereka.

Asal makna الْفِسْقُ adalah keluar dari ketaatan, sedangkan الْعِصْيَانُ adalah jenis kemaksiatan terhadap Allah.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya dalah khusus kedustaan.

Pendapat yang pertama lebih tepat.

أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلرَّٰشِدُونَ (*mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus*) maksudnya adalah, orang-orang yang disifati dengan apa-apa yang telah disebutkan itu adalah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus. الرُّشْدُ adalah *istiqamah* (konsisten) di atas jalan kebenaran disertai keteguhan. Dari الرَّشَادَةُ yang artinya الصَّخْرَةُ (batu cadas).

فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَنِعْمَةً (*sebagai karunia dan nikmat dari Allah*) maksudnya adalah karena fadhilah dan anugerah nikmat-Nya. Maknanya yaitu, Allah menjadikan kalian mencintai apa yang Dia cintai, dan menjadikan kalian membenci apa yang Dia benci lantaran karunia dan anugerah nikmat-Nya kepada kalian. Atau: Allah menjadikan kalian mengikuti jalan yang lurus lantaran karunia dan nikmat dari Allah itu.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa *nashab*-nya فَضْلًا karena diperkiraan adanya *fi'l*, yakni تَبْتَغُونَ فَضْلًا وَنِعْمَةً (mencari karunia dan nikmat).

وَٱللَّهُ عَلِيمٌ (*dan Allah Maha Mengetahui*) segala pengetahuan, حَكِيمٌ (*lagi Maha Bijaksana*) dalam segala yang ditetapkan di antara para hamba-Nya.

Al Bukhari dan lainnya meriwayatkan dari Abdullah bin Az-Zubair, dia berkata, "Datang serombongan bani Tamim kepada Nabi ﷺ, lalu Abu Bakar berkata, 'Al Qa'qa' bin Ma'bad akan ditunjuk sebagai pemimpin(nya)'. Umar pun berkata, 'Melainkan Al Aqra bin Habis yang akan ditunjuk sebagai pemimpin(nya)'. Abu Bakar berkata, 'Engkau hanya ingin menyelisihiku'. Umar berkata, 'Aku tidak ingin menyelisihimu'. Keduanya pun bertengkar hingga suara mereka meninggi. Allah lalu menurunkan ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُقَدِّمُواْ بَيْنَ يَدَيِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ (*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya....*)"[89]

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, لَا تُقَدِّمُواْ بَيْنَ يَدَيِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ (*hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya*), dia berkata, "Mereka dilarang membicarakan sesuatu mendahului perkataan-Nya."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Aisyah, mengenai ayat ini, dia berkata, "(Maksudnya adalah) janganlah kalian berpuasa sebelum Nabi kalian berpuasa."

Al Bukhari dalam *Tarikh*-nya meriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Ada orang-orang yang mendahului Ramadhan dengan berpuasa, yakni berpuasa sehari atau dua hari sebelum memasuki Ramadhan, lalu Allah menurunkan ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُقَدِّمُواْ بَيْنَ يَدَيِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ (*hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya*)."

•

---

[89] *Shahih.*
HR. Al Bukhari (4847).

Ath-Thabarani dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Aisyah, bahwa ada beberapa orang yang mendahului bulan (Ramadhan), mereka berpuasa sebelum Nabi berpuasa, maka Allah menurunkan ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا (*hai orang-orang yang beriman*).

Al Bazzar, Ibnu Adi, Al Hakim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Bakar Ash-Shiddiq, dia berkata, "Ketika diturunkan ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَرْفَعُوٓا أَصْوَٰتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ ٱلنَّبِيِّ (*hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi*), aku berkata, 'Wahai Rasulullah. Demi Allah aku tidak akan berbicara kepadamu sebagai saudara rahasia'."[90]

Dalam sanadnya terdapat Hushain bin Umar, perawi yang *dha'if*, namun riwayat ini dikuatkan oleh hadits yang dikeluarkan oleh Abd bin Humaid serta Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, dari jalur Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Ketika diturunkannya ayat, إِنَّ ٱلَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَٰتَهُمْ عِندَ رَسُولِ ٱللَّهِ (*sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah*), Abu Bakar berkata, 'Demi Dzat yang telah menurunkan Al Kitab kepadamu, wahai Rasulullah, aku tidak akan berbicara kepadamu kecuali sebagai teman rahasia hingga aku berjumpa dengan Allah'."[91]

Al Bukhari, Muslim, dan lainnya meriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Ketika diturunkannya ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَرْفَعُوٓا أَصْوَٰتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ ٱلنَّبِيِّ (*hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi*) hingga وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ (*sedangkan kamu tidak menyadari*), sementara itu Tsabit bin

---

[90] Dikeluarkan oleh Ibnu Adi dalam *Al Kamil* (2/396); Al Haitsami dalam *Al Majma'* (7/108), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Al Bazzar."
Saya katakan: Dalam *sanad* mereka terdapat Hushain bin Umar Al Ahmas, *matruk* (riwayatnya ditinggalkan). Demikian perkataan Al Haitsami dan Al Hafizh dalam *At-Taqrib*, akan tetapi diriwayatkan juga oleh Al Hakim (2/462) dari hadits Abu Hurairah, dia berkata, "*Shahih* menurut syarat Muslim." Komentar ini disepakati oleh Adz-Dzahabi.

[91] *Takhrij*-nya telah dikemukakan pada bagian sebelumnya.

Syammas adalah seorang yang bersuara tinggi, maka dia berkata, 'Akulah yang suka meninggikan suaraku kepada Rasulullah sehingga hapuslah amalanku dan aku termasuk ahli neraka'. Dia pun diam saja di rumahnya karena bersedih, lalu Rasulullah ﷺ merasa kehilangannya, maka beberapa orang datang kepadanya, lalu berkata, 'Rasulullah merasa kehilanganmu, ada apa denganmu?' Dia menjawab, 'Akulah orang yang suka meninggikan suaraku melebihi suara Nabi, dan berbicara dengan suara keras kepada beliau sehingga hapuslah amalanku dan aku termasuk ahli neraka'. Selanjutnya mereka menemui Nabi ﷺ dan memberitahukan beliau tentang hal itu, maka beliau bersabda, لاَ، بَلْ هُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ (*Tidak, bahkan dia termasuk ahli surga*). Kemudian dia gugur dalam Perang Al Yamamah."[92]

Masih banyak hadits-hadits lainnya yang semakna dengan itu.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, mengenai firman-Nya, لَا تَرْفَعُوٓا۟ أَصْوَٰتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ ٱلنَّبِىِّ (*janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi*), dia berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan Tsabit bin Qais bin Syammas."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Hurairah, mengenai firman-Nya, أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱمْتَحَنَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ (*mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa*), dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, مِنْهُمْ ثَابِتُ بْنُ قَيْسِ بْنِ شَمَّاسٍ (*Termasuk di antaranya Tsabit bin Qais bin Syammas*)."

Ahmad, Ibnu Jarir, Abu Al Qasim, Al Baghawi, Ath-Thabarani, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan —dengan *sanad* yang dinilai *shahih* oleh As-Suyuthi— dari jalur Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Al Aqra bin Habis, bahwa dia menemui Nabi ﷺ, lalu berkata, "Wahai Muhammad, keluarkan kepada kami." Namun beliau tidak menjawab. Dia lalu berkata lagi, "Wahai Muhammad,

---

[92] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (4846) dan Muslim (1/110).

sesungguhnya pujianku adalah bagus dan celaan adalah buruk." Beliau berkata, ذَاكَ اللهُ (*Itu adalah Allah*). Lalu Allah menurunkan ayat, إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِن وَرَآءِ الْحُجُرَٰتِ (*Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar[mu]*) (Qs. Al Hujuraat [49]: 4).[93]

Ibnu Muni berkata, "Aku tidak mengetahui riwayat Al Aqra yang *musnad* selain ini."

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dan dia menilainya *hasan*, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatimm, dan Ibnu Mardawaih dari Al Bara bin Azib, mengenai firman-Nya, إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِن وَرَآءِ الْحُجُرَٰتِ (*sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar[mu]*), dia berkata, "Seorang lelaki datang lalu berkata, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya pujianku adalah baik, dan sesungguhnya celaanku adalah buruk'. Nabi ﷺ lalu bersabda, ذَاكَ اللهُ (*Itu adalah Allah*)."[94]

Ibnu Rahwaih, Musaddad, Abu Ya'la, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan —dengan *sanad* yang dinilai *hasan* oleh As-Suyuthi— dari Zaid bin Arqam, dia berkata, "Beberapa orang Arab berkumpul, lalu berkata, 'Mari kita datangi orang itu. Jika benar dia seorang nabi, maka kita adalah manusia yang paling bahagia karenanya, dan jika dia seorang malaikat, maka kita akan hidup dengan sayapnya'. Aku lalu segera menemui Nabi ﷺ untuk memberitahukan perkataan mereka kepada beliau. Mereka pun datang ke tempat beliau yang saat itu sedang di kamarnya, lalu mereka memanggil, 'Hai Muhammad. Hai Muhammad'. Allah lalu menurunkan ayat, إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِن وَرَآءِ الْحُجُرَٰتِ

---

[93] *Shahih*.
HR. Ahmad (3/488).
Disebutkan oleh Ibnu Jarir (26/77); Al Haitsami *dalam Majma' Az-Zawa'id* (7/108), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani."

[94] *Shahih*.
HR. At-Tirmidzi (3267) dan dinilai *shahih* oleh Al Albani.
Disebutkan oleh Ibnu Jarir (26/77).

أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ (*aesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar[mu] kebanyakan mereka tidak mengerti*). Rasulullah ﷺ lalu memegang telingaku dan bersabda, لَقَدْ صَدَّقَ اللهُ قَوْلَكَ، يَا زَيْدُ. لَقَدْ صَدَّقَ اللهُ قَوْلَكَ، يَا زَيْدُ. (*Sungguh, Allah telah membenarkan perkataanmu, wahai Zaid. Sungguh, Allah telah membenarkan perkataanmu, wahai Zaid*)."[95]

Mengenai itu, masih banyak hadits-hadits lainnya.

Ahmad, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, Ibnu Manduh, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan —dengan *sanad* yang dinilai *jayyid* oleh As-Suyuthi— dari Al Harits bin Dhirar Al Khuza'i, dia berkata, "Aku datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau mengajakku memeluk Islam, maka aku pun memeluk Islam dan mengakuinya. Beliau lalu mengajakku untuk mengeluarkan zakat, maka aku pun mengakuinya. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, bolehkah aku kembali kepada kaumku lalu aku ajak mereka kepada Islam dan menunaikan zakat? Siapa yang menerima seruanku, aku kumpulkan zakatnya, lalu engkau mengutus utusan kepadaku, wahai Rasulullah, untuk waktu sekian dan sekian, serta untuk membawakan kepadamu zakat yang telah aku kumpulkan'.

Setelah Al Harits mengumpulkan zakat dari orang-orang yang menerima seruannya, dan telah sampai waktu yang dikehendakinya agar Rasulullah ﷺ mengirimkan utusan kepadanya, ternyata utusan itu belum juga datang, maka Al Harits mengira telah terjadi kemurkaan dari Allah dan Rasul-Nya. Dia pun memanggil orang-orang kaya dari kaumnya, lalu berkata kepada mereka, 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah menetapkan suatu waktu yang beliau akan mengirimkan

---

[95] Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Al Majma'* (7/108), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani, dan dalam sanadnya terdapat Daud bin Rasyid Ath-Thafawi, yang dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hibban, namun dinilai *dha'if* oleh Ibnu Ma'in. Adapun para perawi lainnya *tsiqah*."

Disebutkan oleh Ibnu Jarir (26/77).

Saya katakan: Al Hafizh berkomentar dalam *At-Taqrib*, "Haditsnya lemah."

utusannya kepadaku untuk menerima zakat yang telah dikumpulkan kepadaku, dan tidak ada penyelisihan dari Rasulullah. Aku tidak memandang terhalangnya utusan beliau itu kecuali karena kemarahan, maka mari kita berangkat menemui Rasulullah ﷺ'.

Sementara itu, Rasulullah ﷺ mengutus Al Walid bin Uqbah kepada Al Harits untuk menerima zakat yang ada padanya. Setelah Al Walid berangkat dan sampai di tengah jalan, dia bimbang lalu kembali, kemudian menemui Rasulullah ﷺ dan berkata, 'Sesungguhnya Al Harits menolak menyerahkan zakat kepadaku dan dia hendak membunuhku'.

Rasulullah ﷺ pun mengirim utusan kepada Al Harits, sementara itu Al Harits telah berangkat bersama kawan-kawannya, hingga ketika utusan itu baru berangkat dari Madinah, mereka berjumpa dengan Al Harits, maka mereka berkata, 'Ini dia Al Harits'. Ketika mereka sedang kaget, Al Harits berkata, 'Ke mana kalian diutus?' Mereka menjawab, 'Kepadamu'. Al Harits bertanya lagi, 'Mengapa?' Mereka menjawab, 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah mengutus Al Walid bin Uqbah kepadamu, lalu dia mengaku bahwa engkau menolak menyerahkan zakat kepadanya dan engkau hendak membunuhnya'. Al Harits berkata, 'Tidak. Demi Dzat yang telah mengutus Muhammad dengan kebenaran, aku tidak pernah melihatnya dan dia tidak tidak pernah datang kepadaku'.

Ketika Al Harits menghadap Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, مَنَعْتَ الزَّكَاةَ وَأَرَدْتَ قَتْلَ رَسُولِي؟ (*Engkau menolak mengeluarkan zakat dan hendak membunuh utusanku?*). Al Harits menjawab, 'Tidak. Demi Dzat yang telah mengutusmu dengan kebenaran. Aku tidak melihatnya dan dia tidak melihatku. Aku juga datang ke sini karena utusan Rasulullah ﷺ tidak datang kepadaku. Aku khawatir ada kemarahan dari Allah dan Rasul-Nya'.

Lalu turunlah ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن جَآءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَإٍ (*hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita*) hingga, حَكِيمٌ (*lagi Maha Bijaksana*)."

Ibnu Katsir berkata, "Ini riwayat paling bagus mengenai sebab turunnya ayat ini."[96]

Masih banyak riwayat-riwayat lainnya yang sama menyebutkan sebab turunnya ayat ini, walaupun kisahnya berbeda-beda.

وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُواْ فَأَصْلِحُواْ بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنۢ بَغَتْ إِحْدَىٰهُمَا عَلَى ٱلْأُخْرَىٰ فَقَٰتِلُواْ ٱلَّتِى تَبْغِى حَتَّىٰ تَفِىٓءَ إِلَىٰٓ أَمْرِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن فَآءَتْ فَأَصْلِحُواْ بَيْنَهُمَا بِٱلْعَدْلِ وَأَقْسِطُوٓاْ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾ إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُواْ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَآءٌ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۖ وَلَا تَلْمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلْأَلْقَٰبِ ۖ بِئْسَ ٱلِٱسْمُ ٱلْفُسُوقُ بَعْدَ ٱلْإِيمَٰنِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿١١﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجْتَنِبُواْ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُواْ وَلَا

---

[96] *Hasan.*

HR. Ahmad (4/279).

Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Al Majma'* (7/109), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabarani, hanya saja dia menyebutkan Al Harits bin Sirar sebagai pengganti Dhirar. Para perawi Ahmad *tsiqah*."

Disebutkan juga oleh Ibnu Katsir (4/209).

يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا

فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat. Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan), dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita lain, (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan), dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman, dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik

kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang."

(Qs. Al Hujuraat [49]: 9-12)

Firman-Nya, وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا (*dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya*). Jumhur membacanya ٱقْتَتَلُوا۟, berdasarkan semua individu dari kedua golongan, seperti pada firman-Nya, هَٰذَانِ خَصْمَانِ ٱخْتَصَمُوا۟ (*Inilah dua golongan [golongan mukmin dan golongan kafir] yang bertengkar*) (Qs. Al Hajj [22]: 19). *Dhamir* pada kalimat بَيْنَهُمَا (*antara keduanya*) kembali kepada طَآئِفَتَانِ (*dua golongan*) berdasarkan lafazhnya.

Sementara itu, Ibnu Abi Ablah membacanya اقْتَتَلَتَا, berdasarkan lafazh طَآئِفَتَانِ.

Zaid bin Ali dan Ubaid bin Umair membacanya اقْتَتَلَا. Bentuk *tadzkir fi'l* dalam *qira`ah* berdasarkan الْفَرِيقَانِ atau الرَّهْطَانِ (yakni berdasarkan maknanya).

فَإِنۢ بَغَتْ إِحْدَىٰهُمَا عَلَى ٱلْأُخْرَىٰ فَقَٰتِلُوا۟ ٱلَّتِى تَبْغِى حَتَّىٰ تَفِىٓءَ إِلَىٰٓ أَمْرِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن فَآءَتْ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا بِٱلْعَدْلِ (*jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah*). الْبَغْيُ (yakni dari بَغَتْ) adalah menganiaya tanpa alasan yang benar dan menolak berdamai yang sesuai dengan kebenaran. الْفَيْءُ (yakni dari تَفِيءَ) adalah الرُّجُوعُ (kembali). Maknanya yaitu, bila ada dua kelompok dari kaum muslim berperang, maka kaum muslim harus berusaha mendamaikan mereka dan mengajak mereka kepada hukum Allah. Jika setelah itu salah satu kelompok melakukan tindak aniaya terhadap kelompok lainnya dan tidak mau menerima perdamaian, maka kaum muslim harus memerangi kelompok yang bertindak aniaya itu hingga kembali kepada Allah dan hukum-Nya. Bila kelompok yang aniaya itu

kembali dari keaniayaannya dan mau menerima seruan kepada Kitabullah dan hukum-Nya, maka kaum muslim harus mengadili kedua kelompok itu dengan pengadilan yang adil dan mencari mana yang benar, sesuai dengan hukum Allah, dan menghukum kelompok yang aniaya hingga keluar dari keaniayaannya dan memenuhi kewajiban atasnya bagi kelompok lainnya.

Allah ﷻ lalu memerintahkan kaum muslim untuk bertindak adil dalam segala urusan mereka setelah memerintahkan tindakan yang adil secara khusus terhadap kedua kelompok yang berperang tadi, وَأَقْسِطُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ (*dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil*), yakni وَاعْدِلُوا إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْعَادِلِينَ (dan berlaku adillah kalian, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil). Allah akan memberikan sebaik-baiknya ganjaran bagi mereka yang berlaku adil.

Al Hasan, Qatadah, dan As-Suddi berkata, "فَأَصْلِحُواْ بَيْنَهُمَا (*maka damaikanlah antara keduanya*) dengan menyeru kepada hukum Kitabullah dan rela dengan apa yang ada di dalamnya, baik untuk mereka (memenangkan mereka) maupun atas mereka (menyatakan salahnya mereka). فَإِنۢ بَغَتْ إِحْدَىٰهُمَا (*jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya*), yakni menuntut apa yang tidak hak baginya dan tidak mau kembali kepada perdamaian, فَقَٰتِلُواْ ٱلَّتِى تَبْغِى (*maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu*) hingga kembali kepada ketaatan terhadap Allah dan perdamaian yang diperintahkan Allah."

Kalimat إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ (*sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara*) adalah kalimat permulaan yang menegaskan apa yang sebelumnya mengenai perintah untuk berdamai. Maknanya yaitu, mereka kembali kepada pokok yang sama, yaitu keimanan.

Az-Zajjaj berkata, "Agama menyatukan mereka, maka mereka bersaudara, karena mereka sama dalam agama mereka, sehingga

dengan kesamaan dalam agama itulah mereka kembali kepada asal nasab, karena mereka dari Adam dan Hawa."

فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ (*karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu*) maksudnya adalah antara kedua muslim yang bertengkar dan berperang itu. Dikhususkannya penyebutan dua untuk menetapkan wajibnya mendamaikan, apalagi yang lebih dari itu. Jumhur membacanya بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ (*antara kedua saudaramu*), dalam bentuk *tatsniyay* (berbilang dua). Sementara Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Mas'ud, Al Hasan, Hammad bin Salamah, dan Ibnu Sirin membacanya إِخْوَانِكُمْ (saudara-saudaramu), dalam bentuk jamak.

Diriwayatkan dari Abu Amr, Nashr bin Ashim, Abu Al Aliyah, Al Jahdari, dan Ya'qub, bahwa mereka membacanya بَيْنَ إِخْوَتِكُمْ, dengan huruf *taa`* dalam bentuk jamak juga.

Abu Ali Al Farisi berkata mengenai alasan *qira`ah* jumhur, "Maksud الأَخَوَيْنِ (dua saudara) adalah الطَّائِفَتَيْنِ (dua golongan), karena lafazh *tatsniyah* (kata berbilang dua) terkadang digunakan dan maksud banyak."

Abu Ubaidah berkata, "Maksudnya yaitu, damaikanlah antara setiap dua saudaramu."

وَاتَّقُوا اللَّهَ (*dan bertakwalah kepada Allah*) dalam segala urusanmu, لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (*supaya kamu mendapat rahmat*) karena sebab takwa itu. Ungkapan harapan ini berdasarkan para *mukhathab*, yakni: dengan harapan kalian akan dirahmati.

Ayat tersebut menunjukkan diharuskannya memerangi kelompok atau golongan yang zhalim (aniaya) bila terbukti kezhalimannya bagi imam atau salah seorang muslim. Juga menunjukkan rusaknya pendapat yang menyatakan tidak boleh melakukan itu karena beralasan dengan sabda Nabi ﷺ, قِتَالُ الْمُسْلِمِ كُفْرٌ

(*Membunuh muslim adalah tindak kekufuran*),[97] karena maksud hadits ini dan hadits-hadits lain yang semakna dengan ini adalah membunuh muslim yang tidak aniaya.

Ibnu Jarir berkata, "Seandainya yang diwajibkan pada kaum muslim dalam setiap pertikaian yang terjadi antara dua kelompok adalah menghindarinya dan diberlakukan kelaziman-kelaziman itu, niscaya kebenaran tidak akan tegak dan kebatilan tidak akan ditumpas, dan niscaya para pelaku kemunafikan dan kejahatan akan menjadi sebab dihalalkannya segala yang diharamkan Allah dari harta kaum muslim, perbudakan kaum wanita mereka, dan penumpahan darah mereka, karena mereka dilindungi, dan kaum muslim menahan tangan mereka dari menyentuh mereka. Itu tentunya menyelisihi sabda Nabi ﷺ, خُذُوا عَلَى أَيْدِي سُفَهَائِكُمْ (*Tuntunlah tangan orang-orang bodoh di antara kalian*)."[98]

Ibnu Al Arabi berkata, "Ayat ini merupakan asal hukum peperangan kaum muslim, dan patokan dalam memerangi para pelanggar, dan inilah yang dianut oleh para sahabat, yang juga merupakan patokan para pemeluk agama lainnya. Cukuplah sabda Nabi ﷺ menunjukkan ini, تَقْتُلُ عَمَّارًا الْفِئَةُ الْبَاغِيَةُ (*Kelompok yang zhalim akan membunuh Ammar*).[99] Juga sabda Nabi ﷺ tentang golongan Khawarij, يَخْرُجُونَ عَلَى حِيْنِ فِرْقَةٍ مِنَ النَّاسِ تَقْتُلُهُمْ أَوْلَى الطَّائِفَتَيْنِ بِالْحَقِّ (*Mereka keluar ketika berpecahbelahnya manusia, yang kemudian dibunuh oleh golongan yang benar di antara kedua golongan*)."[100]

---

[97] *Muttafaq 'alaih.*

Lihat *Al-Lu`lu` wa Al Marjan*, hadits no. 42, dari hadits Abdullah bin Mas'ud.

[98] *Dha'if.*

Disebutkan oleh Syaikh Al Albani dalam *Dha'if Al Jami'* (2819) dari hadits An-Nu'man bin Basyir, dan dia menyandarkannya kepada Ath-Thabarani.

[99] *Shahih.*

Disebutkan oleh Al Albani dalam *Shahih Al Jami'* (2979) dari hadits Ummu Salamah yang dikeluarkan oleh Muslim, dan ada jalur-jalur periwayatan lainnya yang disebutkan di dalam referensinya.

[100] *Muttafaq 'alaih.*

HR. Al Bukhari (6933) dan Muslim (2/744) dari hadits Abu Sa'id Al Khudri.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُوا۟ خَيْرًا مِّنْهُمْ (*hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain, [karena] boleh jadi mereka [yang diolok-olokkan] lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan)*). السُّخْرِيَّةُ [yakni dari يَسْخَرْ] adalah الإِسْتِهْزَاءُ (olokan; cemoohan).

Abu Zaid menuturkan, "سَخِرْتُ بِهِ (aku mengolok-oloknya), ضَحِكْتُ بِهِ (aku menertawakannya), dan هَزَأْتُ بِهِ (aku mencemoohnya), artinya sama."

Al Akhfasy berkata, "سَخِرْتُ مِنْهُ dan سَخِرْتُ بِهِ (aku mengolok-oloknya), ضَحِكْتُ مِنْهُ dan ضَحِكْتُ بِهِ (aku menertawakannya), serta هَزَأْتُ مِنْهُ dan هَزَأْتُ بِهِ (aku mencemoohnya), semua itu dikatakan (sama artinya)."

Bentuk *ism*-nya السُّخْرِيَّةُ dan السُّخْرِيُّ, dan dibaca dengan keduanya pada firman-Nya, لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُم بَعْضًا سُخْرِيًّا (*agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain*) (Qs. Az-Zukhruf [43]: 32).

Makna ayat tersebut yaitu, larangan bagi kaum mukminin untuk saling olok antar sesama mereka.

Allah lalu menyebutkan alasan pelarangan ini dengan firman-Nya, عَسَىٰٓ أَن يَكُونُوا۟ خَيْرًا مِّنْهُمْ (*[karena] boleh jadi mereka [yang diolok-olokkan] lebih baik dari mereka [yang mengolok-olokkan]*), yakni boleh jadi mereka yang diolok-olok itu lebih baik di sisi Allah daripada yang mengolok-olok mereka, karena lafazh قَوْمٌ dikhususkan bagi kaum laki-laki, sebab mereka merupakan pemimpin kaum wanita, maka kaum wanita pun disebutkan secara khusus, وَلَا نِسَآءٌ مِّن نِّسَآءٍ (*dan jangan pula wanita-wanita [mengolok-olokkan] wanita lain*), yakni, وَلاَ يَسْخَرْ نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ (dan jangan pula wanita-wanita mengolok-olok wanita lain). عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ (*[karena] boleh jadi wanita-wanita*) yang diperolok-olokkan itu خَيْرًا مِّنْهُنَّ (*lebih baik dari wanita [yang mengolok-*

olokkan]), yakni lebih baik daripada wanita-wanita yang mengolok-oloknya.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa disendirikannya penyebutan kaum wanita, karena olok-olokan dari kaum wanita lebih banyak terjadi.

وَلَا تَلْمِزُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ (*dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri*). اللَّمْزُ [yakni dari تَلْمِزُوٓا] adalah الْعَيْبُ (cela). Penjelasannya telah dipaparkan dalam surah Baraa`ah (At-Taubah) pada pembahasan firman-Nya, وَمِنْهُم مَّن يَلْمِزُكَ فِى الصَّدَقَٰتِ (*Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang [pembagian] zakat*) (Qs. At-Taubah [9]: 58).

Ibnu Jarir berkata, "اللَّمْزُ bisa dengan tangan, mata, lisan, dan isyarat. Sedangkan الْهَمْزُ (mengumpat) hanya dengan lisan."

Makna وَلَا تَلْمِزُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ (*dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri*) adalah, janganlah kalian saling mencela, sebagaimana firman-Nya:

وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ (*Dan janganlah kamu membunuh dirimu*) (Qs. An-Nisaa` [4]: 29)

فَسَلِّمُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ (*Hendaklah kamu memberi salam kepada [penghuninya yang berarti memberi salam] kepada dirimu sendiri*) (Qs. An-Nuur [24]: 61).

Mujahid, Qatadah, dan Sa'id bin Jubair berkata, "(Maksudnya adalah) janganlah sebagian kalian menohok sebagian lain."

Adh-Dhahhak berkata, "(Maksudnya adalah) janganlah sebagian kalian melaknat sebagian lainnya."

وَلَا تَنَابَزُوا۟ بِٱلْأَلْقَٰبِ (*dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk*). التَّنَابُزُ [yakni dari تَنَابَزُوا] adalah bentuk التَّفَاعُلُ dari النَّبْزُ —dengan *sukun*—, yaitu bentuk *mashdar*, sedangkan النَّبَزُ —dengan *fathah*— artinya اللَّقَبُ (julukan; gelar), bentuk jamaknya أَنْبَازٌ. Sedangkan الْأَلْقَابُ adalah bentuk jamak dari لَقَبٌ, yaitu sebutan

yang bukan nama (julukan; gelar). Maksudnya di sini adalah julukan yang buruk. التَّنَابُزُ بِالأَلْقَابِ adalah saling menjuluki; saling menggelari.

Al Wahidi berkata, "Para mufassir mengatakan, bahwa itu adalah seseorang berkata kepada saudaranya (sesama muslim), 'Wahai fasik,' atau 'wahai munafik'. Atau berkata kepada seorang muslim, 'wahai Yahudi,' atau 'wahai Nasrani'."

Atha berkata, "Maksudnya adalah setiap sebutan yang dengannya mengeluarkan saudaramu dari Islam. Seperti ucapan 'wahai anjing,' 'wahai keledai,' 'wahai babi'."

Al Hasan dan Mujahid berkata, "Ada orang yang dicela karena kekufuran yang dahulu, yaitu dikatakan kepadanya, 'wahai Yahudi', 'wahai Nasrani', lalu turunlah ayat ini." Demikian juga yang dikatakan oleh Qatadah, Abu Al Aliyah, dan Ikrimah."

بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ *(seburuk-buruk panggilan ialah [panggilan] yang buruk sesudah iman)* maksudnya adalah seburuk-buruk sebutan yang disebutkan setelah mereka masuk ke dalam keimanan. الِاسْمُ di sini bermakna sebutan.

Ibnu Zaid berkata, "Maksudnya adalah, buruk sekali seseorang disebut kafir atau pezina setelah keislamannya dan tobatnya."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah, barangsiapa melakukan larangan mengolok-olok, menggelari atau menjuluki dengan julukan yang buruk dan memanggil dengan panggilan yang buruk, maka dia fasik."

Al Qurthubi[101] berkata, "Sesungguhnya dikecualikan dari ini sebutan yang biasa dipakai terhadap orang yang bersangkutan, seperti pincang dan bungkuk, dan tidak ada sebab yang tidak berkenan pada

---

[101] Lihat Al Qurthubi (7/6149). Di dalamnya disebutkan lafazh *al ummah* (umat) sebagai pengganti lafazh *al aimmah* (para Imam). Di dalamnya juga dicantumkan *ahlul millah* (pemeluk agama) sebagai ganti lafazh *ahlul lughah* (ahli bahasa).

diri orang yang bersangkutan. Hal ini dibolehkan oleh para Imam dan sesuai dengan pendapat para ahli bahasa."

وَمَن لَّمْ يَتُبْ (*dan barangsiapa yang tidak bertobat*) dari apa yang telah dilarang Allah itu, فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (*maka mereka itulah orang-orang yang zhalim*) karena mereka melakukan apa yang dilarang Allah dan tidak bertobat, karena dengan begitu mereka menzhalimi orang yang mereka gelari dan menzhalimi diri mereka sendiri karena melakukan dosa.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ (*hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka*). الظَّنُّ (prasangka) di sini sekadar tuduhan yang tidak berdasar, seperti orang yang menuduh orang lain melakukan suatu perbuatan keji tanpa ada bukti yang menunjukkan itu. Allah ﷻ memerintahkan untuk menjauhi kebanyakan prasangka dan hendaklah orang beriman mengecek setiap dugaan yang disangkanya sehingga dia mengetahui perihal yang sebenarnya, karena diantara dugaan-dugaan itu memang ada yang perlu ditelusuri, dan banyak hukum-hukum syari'at dibangun atas dasar dugaan, seperti qiyas, berita dari satu orang, dan pendalilan umum. Akan tetapi, dugaan yang harus diamalkan ini telah dikuatkan dengan berbagai faktor yang mengharuskan pengamalannya dan menepiskan keraguan serta kesangsian.

Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya adalah berprasangka buruk terhadap orang baik. Adapun terhadap orang yang biasa melakukan keburukan dan kefasikan, maka kita boleh mengatakan bahwa kita menduga mereka sebagaimana yang tampak dari mereka."

Muqatil bin Sulaiman dan Muqatil bin Hayyan berkata, "Maksudnya adalah berprasangka buruk terhadap saudaranya sesama muslim. Namun hal itu tidak apa-apa selama tidak dikatakan, karena bila dugaan itu dikatakan dan dinyatakan maka dia berdosa."

Al Qurthubi[102] menceritakan dari mayoritas ulama, bahwa berprasangka buruk terhadap orang yang secara lahir tampak baik adalah tidak boleh, dan tidak apa-apa berprasangka buruk terhadap orang yang secara lahir tampak buruk.

Kalimat إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ (*sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa*) adalah alasan untuk kalimat yang sebelumnya tentang perintah menjauhi kebanyakan dari prasangka. Sebagian prasangka yang dimaksud ini adalah berprasangka buruk terhadap orang baik, dan dosa ini adalah dosa yang mendatangkan siksa bagi pelakunya (orang yang berprasangka buruk itu).

Dianatara firman Allah yang menunjukkan pembatasan kriteria prasangka yang harus dijauhi adalah prasangka buruk, yaitu firman Allah *Ta'ala*: وَظَنَنتُمْ ظَنَّ السَّوْءِ وَكُنتُمْ قَوْمًا بُورًا (*dan kamu telah menyangka dengan sangkaan yang buruk dan kamu menjadi kaum yang binasa*) (Qs. Al Fath [48]: 12), maka tidak termasuk prasangka yang harus dijauhi adalah prasangka yang harus ditelusuri dalam masalah-masalah agama, karena Allah telah memerintahkan para hamba-Nya untuk mengikutinya, dan mayoritas ahli ilmu mewajibkan pengamalannya, serta tidak ada yang mengingkarinya kecuali sebagian golongan ahli bid'ah yang menghambat agama dan menyelisihi mayoritas kaum muslim. Perintah menggunakan dugaan disebutkan di dalam banyak syariat yang suci, bahkan pada mayoritasnya.

Setelah Allah memerintahkan untuk menjauhi kebanyakan dari prasangka, selanjutnya Allah ﷻ melarang mereka mencari-cari kesalahan orang lain, وَلَا تَجَسَّسُوا (*dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain*). التَّجَسُّسُ adalah mencari-cari aib dan cela kaum

---

[102] Lihat Al Qurthubi (7/6153).

muslim yang tidak tampak. Allah ﷻ melarang mencari-cari aib dan kesalahan orang lain.[103]

Jumhur membacanya تَجَسَّسُوا, dengan huruf *jiim*. Maknanya adalah sebagaimana yang tadi kami kemukakan. Sementara itu, Al Hasan, Abu Raja`, dan Ibnu Sirin membacanya dengan huruf <u>h</u>*aa*` [تَحَسَّسُوا].

Al Akhfasy berkata, "Ini maknanya tidak jauh, karena التَّجَسُّسُ —dengan huruf *jiim*— artinya mencari-cari apa yang tersembunyi darinya, sementara التَّحَسُّسُ —dengan huruf <u>h</u>*aa*— artinya mengorek dan mencari-cari berita."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa التَّجَسُّسُ —dengan huruf *jiim*— artinya الْبَحْثُ (mencari), dan dari pengertian ini terdapat istilah رَجُلٌ جَاسُوسٌ, yaitu orang yang mencari-cari informasi tentang berbagai perkara. Sedangkan التَّحَسُّسُ —dengan huruf <u>h</u>*aa*— artinya apa yang diketahui seseorang dengan sebagian حَوَاسِّهِ (indranya).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa التَّحَسُّسُ —dengan huruf <u>h</u>*aa*— adalah apa yang dicari seseorang untuk dirinya, sedangkan التَّجَسُّسُ —dengan huruf *jiim*— adalah menjadi utusan orang lain (yakni mencarikan untuk orang lain). Demikian perkataan Tsa'lab.

وَلَا يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا (*dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain*) maksudnya adalah, janganlah sebagian kalian membicarakan keburukan sebagian lain ketika yang dibicarakan itu sedang tidak ada. الْغِيبَةُ [yakni dari يَغْتَبْ] adalah menyebut orang lain dengan sesuatu yang tidak disukainya, sebagaimana disebutkan dalam hadits Abu Hurairah dalam *Ash-Sha<u>h</u>i<u>h</u>*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, أَتَدْرُونَ مَا الْغِيبَةُ؟ (*Tahukah kalian apa itu ghibah (menggunjing)?*) Para sahabat menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Beliau bersabda, ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ (*Yaitu*

[103] *Al matsaalib* artinya *al 'uyuub* ('aib atau cela) [yakni lafazh asli dalam naskah bahasa Arabnya].

menyebutkan perihal saudaramu dengan apa yang tidak disukainya). Lalu ditanyakan kepada beliau, "Bagaimana menurut Anda bila yang aku katakan itu memang ada pada saudaraku itu?" Beliau bersabda, إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدِ اغْتَبْتَهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهَتَّهُ (*Jika apa yang engkau katakan itu ada padanya, maka engkau telah menggunjingnya, sedangkan jika tidak ada padanya maka engkau telah berbohong mengenainya [fitnah]*).[104]

أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا (*Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati?*). Allah ﷻ memberikan perumpamaan ghibah (menggunjing) dengan memakan bangkai, karena bangkai tidak mengetahui bila dagingnya dimakan. Sebagaimana orang yang hidup tidak mengetahui bila dirinya digunjingkan. Demikian makna yang disebutkan oleh Az-Zajjaj. Ini mengisyaratkan, bahwa kehormatan seseorang bagaikan dagingnya, dan bahwa diharamkan memakan dagingnya sebagaimana diharamkan mencemari kehormatannya. Di sini terkandung peringatan untuk menjauhi *ghibah* serta celaan dan kecaman bagi pelakunya, karena daging manusia adalah sesuatu yang secara tabiat manusia akan merasa jijik untuk memakannya, apalagi diharamkan secara syar'i.

فَكَرِهْتُمُوهُ (*maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya*). Al Farra berkata, "Perkiraannya: sesungguhnya kalian merasa jijik terhadapnya, maka janganlah kalian melakukan itu. Maknanya yaitu, sebagaimana kalian merasa jijik terhadap itu, maka janganlah membicarakan orang yang sedang tidak ada bersamamu dengan keburukan."

Ar-Razi berkata, "Huruf *faa`* di sini diperkirakan sebagai penimpal perkataan. Seakan-akan dikatakan, 'Tidak seorang pun dari

---

[104] HR. Muslim (4/2001).

kalian yang suka memakan daging saudaranya, maka tentunya kalian akan merasa jijik terhadapnya'."

Abu Al Baqa berkata, "Ini di-*'athf*-kan kepada kalimat yang dibuang. Perkiraannya: ditampakkan itu kepada kalian, maka kalian merasa jijik terhadapnya."

وَاتَّقُوا اللَّهَ (*dan bertakwalah kepada Allah*) dengan meninggalkan apa yang Allah perintahkan kalian untuk menjauhinya. إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (*sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang*) bagi yang takut kepada-Nya bila melakukan dosa dan menyelisihi perintah-Nya.

Al Bukhari, Muslim, dan lainnya meriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Dikatakan kepada Nabi ﷺ, 'Sebaiknya engkau mendatangi Abdullah bin Ubay'. Lalu berangkatlah beliau dengan mengendarai keledai, sementara kaum muslim berjalan bersama beliau, dan tanah yang dilalui merupakan tanah rawa (lumpur). Ketika beliau sampai kepadanya, dia berkata, 'Menjauhlah engkau dariku, sungguh bau keledaimu telah mengganggukú'. Seorang lelaki Anshar lalu berkata, 'Demi Allah, keledai Rasulullah lebih wangi aromanya daripada kamu'. Beberapa orang dari kaumnya pun marah kepada Abdullah bin Ubay, sehingga kawan-kawan Abdullah dan para sahabat Rasulullah ﷺ saling naik pitam hingga terjadi pemukulan dengan pelepah kurma, tangan, dan sandal. Berkenaan dengan mereka, turunlah ayat, وَإِن طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا (*dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang*)."[105]

Telah diriwayatkan juga kisah yang menyerupai ini dari jalur-jalur lainnya.

---

[105] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (2191) dan Muslim (3/1424).

Diriwayatkan oleh Al Hakim, dan dia menilainya *shahih,* serta Al Baihaqi, dari Ibnu Umar, dia berkata, "Aku tidak pernah merasakan sesuatu pada diriku sebagaimana yang aku rasakan karena ayat ini. Sesungguhnya aku belum pernah memerangi golongan yang aniaya sebagaimana yang diperintahkan Allah kepadaku."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai ayat ini, dia berkata, "Sesungguhnya Allah memerintahkan Nabi ﷺ dan orang-orang beriman bahwa apabila ada segolongan kaum mukmin yang mengajak berperang, maka hendaklah mereka dihadapkan pada hukum Allah secara adil, bila mereka mau maka diputuskan diantara mereka dengan Kitabullah sehingga golongan yang dizhalimi mendapatkan keadilan. Bila diantara mereka ada yang menolak untuk diajukan pada hukum Allah, maka itulah yang aniaya, dan hak pemimpin kaum mukmin serta semua kaum mukminin untuk memerangi mereka hingga mereka kembali kepada perintah Allah dan mengakui hukum Allah."

Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟ *(dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang)*, dia berkata, "Pernah terjadi perang (perkelahian) dengan sandal dan tongkat, lalu Allah memerintahkan mereka untuk mendamaikan kedua golongan itu."

Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Aku tidak pernah tidak menyukai apa yang ada pada umat ini kecuali yang terdapat pada ayat, وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا *(dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya)*."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muqatil, mengenai firman-Nya, يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ *(hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain)*, dia berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan suatu kaum dari bani

Tamim yang mengolok-olok Bilal, Salman, Ammar, Khabbab, Shuhaib, Ibnu Fuhairah, dan Salim —maula Abu Hudzaifah—."

Diriwayattkan oleh Abd bin Humaid, Al Bukhari dalam *Al Adab*, Ibnu Abi Ad-Dunya dalam *Dzamm Al Ghibah*, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Al Hakim, dan dia menialinya *shahih*, serta Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman*, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَلَا تَلْمِزُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ (*dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) janganlah sebagian kalian mencela sebagian lainnya."

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abd bin Humaid, Al Bukhari dalam *Al Adab*, para penyusun kitab-kitab Sunan yang empat, Abu Ya'la, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* dari Abu Jubairah bin Adh-Dhahhak, dia berkata, "Berkenaan dengan kamilah di kalangan bani Salamah diturunkan ayat, وَلَا تَنَابَزُوا۟ بِٱلْأَلْقَٰبِ (*dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk*). Ketika Rasulullah ﷺ datang ke Madinah, tidak ada seorang pun dari kami kecuali memiliki dua atau tiga nama, dan ketika beliau memanggil salah seorang mereka dengan nama-nama itu, mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya dia tidak suka nama itu'. Lalu turunlah ayat, وَلَا تَنَابَزُوا۟ بِٱلْأَلْقَٰبِ (*dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk*)."[106]

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Abbas.

---

[106] *Shahih.*

HR. Ahmad (4/69); Abu Daud (4962); At-Tirmidzi (3268); Ibnu Majah (3741); Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad* (1/422); Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (5/308/h. 6747); Al Hakim (2/463)/

Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (7/111), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Abu Ya'la, dan para perawinya adalah para perawi *Ash-Shahih*."

Disebutkan pula oleh Al Albani dalam *Shahih As-Sunan*.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Memanggil dengan gelar-gelar yang buruk adalah seperti halnya seseorang yang pernah melakukan suatu perbuatan buruk, kemudian dia bertobat dari perbuatan itu dan kembali kepada kebenaran, maka Allah melarang mencelanya (meyebutnya) dengan perbuatannya yang telah lalu itu."

Abd bin Humaid dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, mengenai ayat ini, dia berkata, "Bila ada orang yang dulunya Yahudi lalu memeluk Islam, maka dia dipanggil, 'Wahai Yahudi,' atau 'wahai Nasrani,' atau 'wahai Majusi'. Ada juga yang memanggil orang muslim dengan panggilan, 'Wahai fasik'."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱجْتَنِبُوا۟ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ (*hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka*), dia berkata, "Allah melarang seorang mukmin berburuk sangka terhadap sesama mukmin."

Al Bukhari, Muslim, dan lainnya meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ، وَلاَ تَجَسَّسُوا وَلاَ تَحَسَّسُوا وَلاَ تَنَافَسُوا وَلاَ تَحَاسَدُوا وَلاَ تَبَاغَضُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا، وَلاَ يَخْطُبِ الرَّجُلُ عَلَى خِطْبَةِ أَخِيْهِ حَتَّى يَنْكِحَ أَوْ يَتْرُكَ (*Jauhilah oleh kalian prasangka, karena sesungguhnya prasangka adalah sedusta-dustanya perkataan. Juga janganlah kalian saling mencari-cari kesalahan, jangan pula saling menggagalkan, jangan pula saling bersaing, jangan pula saling mendengki, dan jangan pula saling membenci. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Janganlah seseorang melamar pinangan saudaranya sehingga dia menikahi(nya) atau meninggalkan(nya)*)."[107]

---

[107] *Muttafaq 'alaih.*
Lihat *Al-Lu'lu' wa Al Marjan* (1660).

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَلَا تَجَسَّسُوا (*dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain*), dia berkata, "Allah melarang orang mukmin mencari-cari aib sesama mukmin."

Abdurrazzaq, Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Abu Daud, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Zaid bin Wahb, dia berkata, "Ibnu Mas'ud datang, lalu dikatakan, 'Ini fulan yang membasuh jenggotnya dengan khamer'. Ibnu Mas'ud berkata, 'Sesungguhnya kita telah dilarang untuk mencari-cari kesalahan orang lain, akan tetapi bila ada sesuatu (kesalahan) yang tampak oleh kita, maka kita menghukumnya'."

Banyak hadits-hadits yang menyebutkan tentang larangan mencari-cari aib kaum muslim dan mencari-cari kesalahan mereka.[108]

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا (*dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain*), dia berkata, "Allah mengharamkan mukmin menggunjingkan sesuatu, sebagaimana mengharamkan (memakan) bangkai."

Banyak sekali hadits yang menyebutkan larangan menggunjing, dan itu dapat diketahui dalam kitab-kitab hadits.[109]

---

[108] *Shahih.*

HR. Ahmad (4/421) dari hadits Abu Barzah; At-Tirmdizi (2032) dari hadits Ibnu Umar, dengan lafazh: "*Wahai sekalian orang yang memeluk Islam dengan lisannya dan keimanan belum masuk ke dalam hatinya, janganlah kalian menyakiti kaum muslim, janganlah kalian mencela mereka, dan janganlah kalian mencari-cari aib mereka, karena sesungguhnya orang yang mencari-cari aib saudaranya sesama muslim akan Allah bukakan aibnya, dan barangsiapa Allah bukakan aibnya maka akan Allah permalukan dirinya walaupun dia berada di dalam rumahnya.*" Demikian lafazh At-Tirmidzi.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ﴿١٣﴾ ۞قَالَتِ ٱلۡأَعۡرَابُ ءَامَنَّاۖ قُل لَّمۡ تُؤۡمِنُواْ وَلَٰكِن قُولُوٓاْ أَسۡلَمۡنَا وَلَمَّا يَدۡخُلِ ٱلۡإِيمَٰنُ فِي قُلُوبِكُمۡۖ وَإِن تُطِيعُواْ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ لَا يَلِتۡكُم مِّنۡ أَعۡمَٰلِكُمۡ شَيۡـًٔاۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٌ ﴿١٤﴾ إِنَّمَا ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ لَمۡ يَرۡتَابُواْ وَجَٰهَدُواْ بِأَمۡوَٰلِهِمۡ وَأَنفُسِهِمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ﴿١٥﴾ قُلۡ أَتُعَلِّمُونَ ٱللَّهَ بِدِينِكُمۡ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۚ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٞ ﴿١٦﴾ يَمُنُّونَ عَلَيۡكَ أَنۡ أَسۡلَمُواْۖ قُل لَّا تَمُنُّواْ عَلَيَّ إِسۡلَٰمَكُمۖ بَلِ ٱللَّهُ يَمُنُّ عَلَيۡكُمۡ أَنۡ هَدَىٰكُمۡ لِلۡإِيمَٰنِ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ﴿١٧﴾ إِنَّ ٱللَّهَ يَعۡلَمُ غَيۡبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ وَٱللَّهُ بَصِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ﴿١٨﴾

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. Orang-orang Arab badui itu berkata, 'Kami telah beriman'.

---

[109] Saya katakan: Saya telah mengumpulkan tentang masalah ini dalam sebuah risalah dari perkataan Ibnu Taimiyyah dan Imam Al Ghazali (pengarang *Al Ihya`*), yaitu risalah yang berjudul *Risalatani fi Al Ghibah*. Itu sangat berharga dan telah diterbitkan oleh Dar Al Hadits.

Katakanlah (kepada mereka), 'Kamu belum beriman, tetapi katakanlah, 'Kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu, dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tiada akan mengurangi sedikit pun (pahala) amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'. Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar. Katakanlah (kepada mereka), 'Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agamamu (keyakinanmu), padahal Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan Allah Maha Mengetahui seagala sesuatu'. Mereka telah merasa memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah, 'Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah Dialah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar'. Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang gaib di langit dan di bumi. Dan Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." **(Qs. Al Hujuraat [49]: 13-18)**

Firman-Nya, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ (*hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan*) maknanya adalah Adam dan Hawa. Mereka sama karena terhubung dengan nasab yang sama, dan terhimpun pada satu bapak dan satu ibu yang sama. Tidak ada celah untuk membanggakan garis keturunan.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah, masing-masing kalian berasal dari satu bapak dan satu ibu yang sama, maka semuanya sama.

وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ (*dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku*). الشُّعُوبُ adalah bentuk jamak dari شَعْبٌ —dengan *fathah* pada huruf *syiin*—, yaitu suku yang besar seperti Mudhar dan Rabi'ah, sedangkan الْقَبَائِلُ adalah yang lebih kecil dari itu, seperti bani Bakar dari Rabi'ah, dan bani Tamim dari Mudhar.

Al Wahidi berkata, "Demikian pendapat mayoritas mufassir. Mereka disebut شَعْبٌ karena تَشَعُّبُ nya (bercabangnya) dan berhimpunnya mereka, seperti bercabangnya dahan-dahan pohon. الشَّعْبُ termasuk *asma` al adhdad* (kata yang mempunyai arti kebalikan), dikatakan شَعَبْتُهُ, yang artinya aku mengumpulkannya (menghimpunkannya), dan dikatakan شَعَبْتُهُ apabila memencarkannya. Contohnya: kematian disebut شَعُوبٌ karena kematian itu memisahkan. Sedangkan الشِّعْبُ —dengan *kasrah* pada huruf *syiin*— adalah jalanan di gunung.

Al Jauhari berkata, "الشَّعْبُ adalah himpunan kabilah-kabilah Arab dan non-Arab. Bentuk jamaknya الشُّعُوبُ."

Mujahid berkata, "الشُّعُوبُ artinya adalah yang jauh dari nasab, sedangkan الْقَبَائِلُ adalah dibawah itu."

Qatadah berkata, "الشُّعُوبُ adalah nasab dan kerabat."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa الشُّعُوبُ adalah Arab Yaman dari Qahthan, sedangkan الْقَبَائِلُ dari Rabi'ah, Mudhar, dan semua Adnan.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa الشُّعُوبُ adalah klan-klan non-Arab, sedangkan الْقَبَائِلُ adalah klan-klan Arab.

Abu Ubaid menceritakan, bahwa الشَّعْبُ lebih banyak daripada الْقَبِيلَةُ, kemudian الْقَبِيلَةُ, kemudian الْعِمَارَةُ, kemudian الْبَطْنُ, kemudian الْفَخِذُ, kemudian الْفَصِيلَةُ, kemudian الْعَشِيرَةُ. Diantara yang menguatkan pendapat jumhur bahwa jumlah manusia dalam kategori الشَّعْبُ lebih banyak daripada الْقَبِيلَةُ adalah ucapan seorang penyair:

قَبَائِلُ مِنْ شُعُوبٍ لَيْسَ فِيهِمْ كَرِيمٌ قَدْ يُعَدُّ وَلَا نَجِيبُ

"Kabilah-kabilah dari bangsa-bangsa yang tidak ada pada mereka

Seorang mulia yang dianggap, dan tidak pula yang cerdik."

Jumhur membacanya لِتَعَارَفُوٓا, secara *takhfif* pada huruf *taa`*. Asalnya لِتَتَعَارَفُوا, lalu salah satu huruf *taa`*-nya dibuang.

Al Bazzi membacanya dengan *tasydid* dalam bentuk *idgham* [لِتَّعَارَفُوا].

Al A'masy membacanya dengan dua huruf *taa`* [لِتَتَعَارَفُوا]. Huruf *laam* di sini terkait dengan خَلَقْنَٰكُم, yakni: Kami menciptakan kalian demikian agar kalian saling mengenal satu sama lain.

Ibnu Abbas membacanya لِتَعْرِفُوا, dalam bentuk *mudhari'* dari عَرَفَ. Faedah saling mengenal adalah agar masing-masing dari mereka bernasab kepada nasabnya dan tidak bernasab kepada yang lain. Maksudnya, Allah ﷻ menciptakan mereka demikian untuk faedah ini, bukan untuk berbangga-banggaan dengan nasab mereka, dan bukan untuk menyatakan bahwa bangsa ini lebih utama daripada bangsa itu, kabilah ini lebih mulia daripada kabilah itu, klan ini lebih terhormat daripada klan itu, dan sebagainya.

Allah ﷻ lalu menyebutkan alasan yang menunjukkan larangan membangga-banggakan diri, إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ (*sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu*), yakni sesungguhnya kemuliaan di antara kalian adalah karena ketakwaan. Jadi, barangsiapa menyandang ketakwaan, maka dialah yang berhak menjadi orang yang lebih mulia dan lebih utama daripada orang yang tidak menyandangnya. Oleh karena itu, tinggalkanlah kebanggaan yang kalian banggakan karena faktor nasab, sebab hal itu tidak menjamin kemuliaan dan tidak menetapkan keutamaan.

Jumhur membacanya إِنَّ أَكْرَمَكُمْ dengan *kasrah* pada إِنَّ.

Ibnu Abbas membacanya dengan *fathah* [أَنَّ], yakni لِأَنَّ أَكْرَمَكُمْ (karena orang yang paling mulia di antara kalian).

إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ (*sesungguhnya Allah Maha Mengetahui*) segala pengetahuan, termasuk perbuatan-perbuatan kalian. خَبِيرٌ (*lagi Maha Mengenal*) segala yang kalian rahasiakan dan segala yang kalian nyatakan. Tidak ada sesuatu pun yang tersebunyi bagi-Nya.

Setelah Allah ﷻ menyebutkan bahwa manusia yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa di antara mereka, sedangkan asal ketakwaan adalah keimanan, maka selanjutnya Allah menyebutkan perkataan orang-orang badui mengenai pernyataan keimanan untuk menetapkan kemuliaan dan keutamaan pada diri mereka, قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا (*orang-orang Arab badui itu berkata, "Kami telah beriman."*), yaitu bani Asad, mereka menampakkan keislaman pada masa paceklik dengan maksud mendapatkan sedekah atau zakat, maka Allah memerintahkan Rasul-Nya ﷺ untuk menjawab mereka, قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا (*katakanlah [kepada mereka], "Kamu belum beriman."*), yakni kalian belum beriman dengan keimanan yang benar, yang terlahir dari keyakinan hati, kemurnian niat, dan ketenteraman. وَلَٰكِن قُولُوا أَسْلَمْنَا (*tetapi katakanlah, "Kami telah tunduk,"*), yakni kami tunduk karena takut dibunuh dan ditawan, atau karena menginginkan sedekah. Ini adalah sifat orang-orang munafik, sebab mereka menampakkan keislaman secara lahir, namun sebenarnya hati mereka belum beriman. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ (*karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu*), apa yang kalian nyatakan dengan lisan kalian itu tidak berpangkal dari hati kalian, tapi sekadar perkataan dengan lisan tanpa disertai dengan keyakinan yang benar dan niat yang tulus. Kalimat ini sebagai kalimat permulaan yang menetapkan apa yang sebelumnya, atau berada pada posisi *nashab*

sebagai *haal* (keterangan kondisi). Pada kata لَمَّا terkandung makna diharapkan.

Az-Zajjaj berkata, "Islam adalah menampakkan ketundukkan dan menerima apa yang dibawakan oleh Nabi, maka terpeliharalah darah. Bila itu disertai dengan keyakinan dan pembenaran dengan hati, maka itulah keimanan, dan pelakunya disebut mukmin."

Orang-orang badui itu dikeluarkan dari keimanan dengan firman-Nya, وَلَمَّا يَدْخُلِ ٱلْإِيمَٰنُ فِى قُلُوبِكُمْ (*karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu*), yakni kalian belum mempercayai, akan tetapi kalian telah tunduk untuk melindungi diri dari pembunuhan.

وَإِن تُطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ (*dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya*) dengan ketaatan yang benar yang terlahir dari niat yang tulus dan hati yang membenarkan tanpa disertai dengan kemunafikan. لَا يَلِتْكُم مِّنْ أَعْمَٰلِكُمْ شَيْـًٔا (*Dia tiada akan mengurangi sedikit pun [pahala] amalanmu*). Dikatakan يَلِيتُ – لَاتَ apabila berkurang, dan dikatakan يَلِيتُهُ وَ يَلُوتُهُ – لَاتَهُ apabila menguranginya. Maknanya: لَا يَنْقُصُكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا (Dia tiada akan mengurangi sedikit pun [pahala] amalanmu).

Jumhur membacanya يَلِتْكُم, dari يَلِيتُهُ – لَاتَهُ, seperti يَبِيعُهُ – بَاعَهُ. Sementara Abu Amr membacanya لَا يَأْلِتْكُمْ, dengan huruf *hamzah*, dari يَأْلِتُهُ – أَلَتَهُ —dengan *fathah* pada *fi'l madhi* dan dengan *kasrah* pada *fi'l mudhari'*—. Abu Amr dan Abu Hatim memilih *qira`ah* ini berdasarkan firman-Nya, وَمَآ أَلَتْنَٰهُم مِّنْ عَمَلِهِم مِّن شَىْءٍ (*dan Kami tiada mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka*) (Qs. Ath-Thuur [52]: 21). Contohnya juga ucapan penyair berikut ini:

أَبْلِغْ بَنِي أَسَدٍ عَنِّي مُغْلَغَلَةً   جَهْرَ الرِّسَالَةِ لَا أَلْتًا وَلَا كَذِبَا

"Aku mencapai bani Asad dengan penyusupan dariku,

untuk menyampaikan misi tanpa pengurangan maupun kebohongan."

Sementara itu, Abu Ubaidah memilih *qira`ah* jumhur. Contohnya ucapan Ru`bah bin Al Ajjaj berikut ini:

وَلَيْلَةٌ ذَاتُ نَدًى سَرَيْتُ   وَلَمْ يَلِتْنِي عَنْ سَرَاهَا لَيْتُ

"Pada malam yang berembun aku berjalan,

tidak berkurang harapanku karena panjangnya.

Keduanya adalah dua macam logat atau aksen yang fasih. إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ (*sesungguhnya Allah Maha Pengampun*), sangat banyak ampunan bagi yang berdosa. رَّحِيمٌ (*lagi Maha Penyayang*), sangat penyayang kepada mereka.

Setelah Allah ﷻ menyebutkan bahwa orang-orang yang berkata "kami telah beriman" sebenarnya belum beirman, dan keimanan belum masuk ke dalam hati mereka, selanjutnya Allah menerangkan tentang orang-orang beriman yang layak menyandang sebutan keimanan, إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ (*sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya*), yakni keimanan yang benar dan tulus yang terlahir dari hati dan lisan. ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا۟ (*kemudian mereka tidak ragu-ragu*), yakni hati mereka tidak dirasuki kesangsian dan keraguan apa pun. وَجَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ (*dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah*), yakni dalam menaati-Nya dan mencari keridhaan-Nya. Termasuk jihad adalah amal-amal shalih yang diperintahkan Allah, karena amal-amal itu termasuk yang diperjuangkan seseorang pada dirinya sehingga dapat melaksanakannya dan meneguhkannya sesuai dengan yang diperintahkan Allah ﷻ.

Kata penunjuk أُو۟لَٰٓئِكَ (*mereka itulah*) menunjukkan orang-orang yang memadukan hal-hal tadi. Kata ini sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ (*orang-orang yang benar*), yakni: yang benar dalam menyandang sifat keimanan dan masuk di dalam

komunitas para penyandangnya, bukan termasuk orang-orang yang hanya menyatakan keislaman dengan lisannya dan mengaku mukmin padahal hatinya belum mantap dengan keimanan, dan tidak sampai kepada maknanya, serta tidak melakukan amalan-amalan yang dilakukan oleh orang-orang beriman, yaitu orang-orang badui yang telah disebutkan tadi dan semua orang munafik.

Allah ﷻ lalu memerintahkan Rasul-Nya untuk mengatakan perkataan lainnya kepada orang-orang badui dan yang sebangsanya itu ketika mereka mengaku bahwa mereka orang-orang beriman, قُلْ أَتُعَلِّمُونَ ٱللَّهَ بِدِينِكُمْ (*katakanlah [kepada mereka], "Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agamamu [keyakinanmu]"*). التَّعْلِيمُ [yakni dari أَتُعَلِّمُونَ] di sini bermakna الإِعْلَامُ (pemberitahuan), karena itulah dimasuki huruf *baa`* pada kalimat بِدِينِكُمْ, yakni apakah kalian akan memberitahukan itu kepada-Nya dengan mengatakan "kami telah beriman", وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ (*padahal Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi*), maka bagaimana mungkin tersembunyi kepalsuan iman yang kalian nyatakan itu. Kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi) dari *maf'ul* تُعَلِّمُونَ (memberitahukan). وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ (*dan Allah Maha Mengetahui seagala sesuatu*), tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya. Sungguh, Dia mengetahui kekufuran yang kalian sembunyikan dan mengetahui keislaman yang kalian nyatakan karena takut tertimpa mudharat dan mengharapkan mendapat manfaat.

Allah ﷻ kemudian memberitahu Rasul-Nya tentang apa yang harus beliau katakan ketika mereka merasa telah memberi nikmat kepadanya dengan keislaman mereka, يَمُنُّونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا (*mereka telah merasa memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka*), yakni mereka menganggap keislaman mereka itu sebagai pemberian kepadamu, mereka berkata, "Kami datang kepadamu dengan

membawa beban dan keluarga, dan kami tidak memerangimu sebagaimana bani fulan dan bani fulan memerangimu."

قُل لَّا تَمُنُّوا عَلَيَّ إِسْلَامَكُم (*katakanlah, "Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu."*) maksudnya adalah, janganlah kalian menganggapnya sebagai pemberian kepadaku, karena sesungguhnya Islam adalah pemberian yang tidak menuntut ganjaran dari yang diberi-Nya.

Oleh karena itu, Dia berfirman, بَلِ اللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَاكُمْ لِلْإِيمَانِ (*sebenarnya Allah Dialah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan*), yakni menunjukkanmu kepadanya dan memperlihatkan kepadamu jalan-Nya, baik kalian sampai kepadanya maupun tidak. *Manshub*-nya إِسْلَامَكُم adalah karena sebagai *maf'ul bih,* dengan anggapan يَمُنُّونَ mengandung makna يَعُدُّونَ (menganggap), atau karena dibuangnya partikel penyebab *khafadh*, yakni لِأَنْ أَسْلَمُوا (karena keislaman mereka).

Demikian juga kalimat أَنْ هَدَاكُمْ لِلْإِيمَانِ (*dengan menunjuki kamu kepada keimanan*), karena kalimat ini juga mengandung dua kemungkinan seperti tadi. إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ (*jika kamu adalah orang-orang yang benar*) pada apa yang kamu nyatakan itu. Penimpalnya dibuang, yang ditunjukkan oleh yang sebelumnya, yakni: jika kalian adalah orang-orang yang benar maka Allah akan memberi kalian ganjaran. Jumhur membacanya أَنْ هَدَاكُمْ, dengan *fathah* pada أَنْ, sedangkan Ashim membacanya dengan *kasrah* [إِنْ]

إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ (*sesungguhnya Allah mengetahui apa yang gaib di langit dan di bumi*), yakni مَا غَابَ فِيهِمَا (apa yang gaib di langit dan di bumi). وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (*dan Maha Melihat apa yang kamu kerjakan*), tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya. Lalu Dia membalas kalian; bila baik dibalas dengan kebaikan, dan bila buruk dibalas dengan keburukan.

Jumhur membacanya تَعْمَلُونَ, dalam bentuk *khithab* (orang kedua; lawan bicara), sedangkan Ibnu Katsir membacanya dalam bentuk *ghaibiyyah* (orang ketiga) [yakni يَعْمَلُونَ (mereka kerjakan)].

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Al Baihaqi dalam *Ad-Dala'il* meriwayatkan dari Abu Mulaikah, dia berkata, "Pada hari penaklukan Makkah, Bilal naik ke atas Ka'bah lalu mengumandangkan adzan, maka sebagian orang berkata, 'Apakah ini seorang budak hitam yang ada di atas Ka'bah?' Sebagian lainnya berkata, 'Jika Allah memurkainya maka akan merubahnya'. Lalu turunlah ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ (*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan*)."

Ibnu Al Mundzir juga meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Juraij.

Abu Daud dalam *Marasil*-nya, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Az-Zuhri, dia berkata, "Rasulullah ﷺ memerintahkan bani Bayadhah agar menikahkan Abu Hind dengan salah seorang wanita dari mereka, maka mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah kami harus menikahkan anak-anak perempuan kami dengan maula-maula (mantan budak) kami?' Lalu turunlah ayat ini."[110]

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Umar bin Khaththab, bahwa ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ (*hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan*) adalah Makiyyah (diturunkan di Makkah), dan ini khusus bagi bangsa Arab, terutama para maula, kabilah manapun dan bangsa manapun. Mengenai firman-Nya, إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ (*sesungguhnya*

---

[110] *Dha'if.*

Dikeluarkan oleh Abu Daud dalam *Marasil*-nya (195/h. 230), dan dia menilainya *dha'if.*

orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu), dia berkata, "(Maksudnya adalah) yang paling menjauhi syirik di antara kamu."

Al Bukhari dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "الشُّعُوبُ adalah tulang-tulang, sedangkan الْقَبَائِلُ adalah perut-perut."

Al Firyabi, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, dia berkata, "الشُّعُوبُ adalah persetubuhan, sedangkan الْقَبَائِلُ adalah paha-paha yang dengannya mereka saling mengenali."

Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir juga meriwayatkan darinya, dia berkata, "الْقَبَائِلُ adalah paha-paha, sedangkan الشُّعُوبُ adalah komuntas, seperti Mudhar."

Al Bukhari dan yang lain meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ ditanya, 'Manusia bagaimanakah yang paling mulia?' Beliau menjawab, أَكْرَمُهُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقَاهُمْ (*orang yang paling mulia di antara mereka di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara mereka*). Mereka berkata, 'Bukan tentang ini yang kami tanyakan'. Beliau bersabda lagi, فَأَكْرَمُ النَّاسِ يُوسُفُ نَبِيُّ اللهِ ابْنُ نَبِيِّ اللهِ ابْنِ نَبِيِّ اللهِ ابْنِ خَلِيلِ اللهِ (*manusia yang paling mulia adalah Yusuf, nabi Allah putra nabi Allah [Ya'qub] putra nabi Allah [Ishaq] putra Khalilullah [Ibrahim]*). Mereka berkata lagi, 'Bukan tentang ini yang kami tanyakan'. Beliau pun balik bertanya, فَعَنْ مَعَادِنِ الْعَرَبِ تَسْأَلُونِي؟ (*Tentang sari-sari bangsa Arabkah yang kalian tanyakan kepadaku*?). Mereka menjawab, 'Benar'. Beliau pun bersabda, خِيَارُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُهُمْ فِي الْإِسْلَامِ إِذَا فَقِهُوا (*sebaik-baik mereka pada masa jahiliyah adalah sebaik-baik mereka dalam Islam bila mereka paham*)."[111]

Banyak hadits disebutkan dalam *Ash-Shahih* yang menyatakan bahwa ketakwaanlah yang melebihkan para hamba.

---

[111] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (3353) dan Muslim (4/1846).

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, قَالَتِ ٱلْأَعْرَابُ ءَامَنَّا (*orang-orang Arab badui itu berkata, "Kami telah beriman."*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) badui bani Asad dan Khuzaimah." Mengenai firman-Nya, وَلَٰكِن قُولُوٓا۟ أَسْلَمْنَا (*tetapi katakanlah, "Kami telah tunduk,"*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) karena takut dibunuh atau dijadikan budak."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan bani Asad.

Ibnu Al Mundzir, Ath-Thabarani, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan —dengan *sanad* yang dinilai *hasan* oleh As-Suyuthi— dari Abdullah bin Abi Aufa, bahwa beberapa orang Arab berkata, "Wahai Rasulullah, kami telah tunduk. Kami tidak akan memerangimu sebagaimana bani fulan memerangimu." Allah lalu menurunkan ayat, يَمُنُّونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا۟ (*Mereka telah merasa memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka*)."

An-Nasa`i, Al Bazzar, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Abbas,[112] dan dia menyebutkan, bahwa mereka adalah bani Asad.

---

[112] Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7/112), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al Kabir* dan *Al Ausath*. Dalam sanadnya terdapat Al Hajjaj bin Arthah, perawi *tsiqah* tapi *mudallis*. Adapun para perawi lainnya adalah para perawi *Ash-Shahih*."

SURAH QAAF

Surah ini terdiri dari empat puluh lima ayat. Ini surah Makkiyyah menurut pendapat Al Hasan, Ikrimah, Atha, dan Jabir.

Sementara itu, diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Qatadah, bahwa surah ini Makkiyyah kecuali satu ayat, yaitu firman-Nya, وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِن لُّغُوبٍ (*Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikit pun tidak ditimpa keletihan* [ayat 38]).

Menurut pendapat yang *shahih*, surah tersebut merupakan permulaan surah-surah mufashshal, sementara menurut pendapat lain, surah-surah mufashshal dimulai dari surah Al Hujuraat.

Ibnu Adh-Dharis, An-Nahhas, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Surah Qaaf diturunkan di Makkah."

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Az-Zubair.

Muslim dan lainnya meriwayatkan dari Quthbah bin Malik, dia berkata, "Nabi ﷺ dalam shalat Subuh pada rakaat pertama membaca, قٓ وَٱلْقُرْءَانِ ٱلْمَجِيدِ (*Qaaf, demi Al Qur`an yang sangat mulia*)."[113]

---

[113] *Shahih.*
HR. Muslim (1/336).

Ahmad, Muslim, dan para penyusun kitab-kitab Sunan meriwayatkan dari Abu Waqid Al-Laitsi, dia berkata, "Rasulullah ﷺ dalam shalat Id membaca *qaaf* (surah Qaaf) dan *iqtarabat* (surah Al Qamar)."[114]

Ibnu Abi Syaibah, Abu Daud, Ibnu Majah, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ummu Hisyam binti Haritsah, dia berkata, "Tidaklah aku mengambil ayat, قٓۚ وَٱلۡقُرۡءَانِ ٱلۡمَجِيدِ (*Qaaf, demi Al Qur`an yang sangat mulia*) kecuali dari bibir Rasulullah ﷺ. Beliau membacanya setiap Jum'at di atas mimbar ketika menyampaikan khutbah kepada manusia." Hadits ini terdapat di dalam *Shahih Muslim.*[115]

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

قٓۚ وَٱلۡقُرۡءَانِ ٱلۡمَجِيدِ ﴿١﴾ بَلۡ عَجِبُوٓاْ أَن جَآءَهُم مُّنذِرٞ مِّنۡهُمۡ فَقَالَ ٱلۡكَٰفِرُونَ هَٰذَا شَيۡءٌ عَجِيبٌ ﴿٢﴾ أَءِذَا مِتۡنَا وَكُنَّا تُرَابٗاۖ ذَٰلِكَ رَجۡعُۢ بَعِيدٞ ﴿٣﴾ قَدۡ عَلِمۡنَا مَا تَنقُصُ ٱلۡأَرۡضُ مِنۡهُمۡۖ وَعِندَنَا كِتَٰبٌ حَفِيظُۢ ﴿٤﴾ بَلۡ كَذَّبُواْ بِٱلۡحَقِّ لَمَّا جَآءَهُمۡ فَهُمۡ فِيٓ أَمۡرٖ مَّرِيجٍ ﴿٥﴾ أَفَلَمۡ يَنظُرُوٓاْ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَوۡقَهُمۡ كَيۡفَ بَنَيۡنَٰهَا وَزَيَّنَّٰهَا وَمَا لَهَا مِن فُرُوجٖ ﴿٦﴾ وَٱلۡأَرۡضَ مَدَدۡنَٰهَا وَأَلۡقَيۡنَا فِيهَا رَوَٰسِيَ وَأَنۢبَتۡنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوۡجِۭ بَهِيجٖ ﴿٧﴾ تَبۡصِرَةٗ وَذِكۡرَىٰ لِكُلِّ عَبۡدٖ مُّنِيبٖ ﴿٨﴾

---

[114] *Shahih.*
HR. Muslim (2/607); At-Tirmidzi (534); An-Nasa`i (3/184), dan Ibnu Majah (1282).

[115] *Shahih.*
HR. Muslim (2/595); An-Nasa`i (3/107); dan Abu Daud (1012).

وَنَزَّلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً مُّبَٰرَكًا فَأَنۢبَتْنَا بِهِۦ جَنَّٰتٍ وَحَبَّ ٱلْحَصِيدِ ﴿٩﴾
وَٱلنَّخْلَ بَاسِقَٰتٍ لَّهَا طَلْعٌ نَّضِيدٌ ﴿١٠﴾ رِّزْقًا لِّلْعِبَادِ ۖ وَأَحْيَيْنَا بِهِۦ بَلْدَةً مَّيْتًا ۚ
كَذَٰلِكَ ٱلْخُرُوجُ ﴿١١﴾ كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَأَصْحَٰبُ ٱلرَّسِّ وَثَمُودُ ﴿١٢﴾ وَعَادٌ
وَفِرْعَوْنُ وَإِخْوَٰنُ لُوطٍ ﴿١٣﴾ وَأَصْحَٰبُ ٱلْأَيْكَةِ وَقَوْمُ تُبَّعٍ ۚ كُلٌّ كَذَّبَ ٱلرُّسُلَ فَحَقَّ
وَعِيدِ ﴿١٤﴾ أَفَعَيِينَا بِٱلْخَلْقِ ٱلْأَوَّلِ ۚ بَلْ هُمْ فِى لَبْسٍ مِّنْ خَلْقٍ جَدِيدٍ ﴿١٥﴾

"Qaaf, demi Al Qur`an yang sangat mulia. (Mereka tidak menerimanya) bahkan mereka tercengang karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan dari (kalangan) mereka sendiri, maka berkatalah orang-orang kafir, 'Ini adalah sesuatu yang amat ajaib'. Apakah kami setelah mati dan setelah menjadi tanah (kami akan kembali lagi)? Itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin. Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang dihancurkan oleh bumi dari (tubuh-tubuh) mereka, dan pada sisi Kami pun ada Kitab yang memelihara (mencatat). Sebenarnya, mereka telah mendustakan kebenaran tatkala kebenaran itu datang kepada mereka, maka mereka berada dalam keadaan kacau-balau. Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya, dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun? Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh, dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata. Untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah). Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam, dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang

mempunyai mayang yang bersusun-susun, untuk menjadi rezeki bagi hamba-hamba (Kami), dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati (kering). Seperti itulah terjadinya kebangkitan. Sebelum mereka telah mendustakan (pula) kaum Nuh dan penduduk Rass dan Tsamud, dan kaum Aad, kaum Fir'aun dan kaum Luth, dan penduduk Aikah serta kaum Tubba', semuanya telah mendustakan rasul-rasul, maka sudah semestinyalah mereka mendapat hukuman yang sudah diancamkan. Maka apakah Kami letih dengan penciptaan yang pertama? Sebenarnya mereka dalam keadan ragu-ragu tentang penciptaan yang baru."

(Qs. Qaaf [50]: 1-15)

Firman-Nya, قٓ وَالْقُرْءَانِ الْمَجِيدِ (*Qaaf, demi Al Qur`an yang sangat mulia*). Pembahasan tentang ini sama dengan pembahasan yang telah kami kemukakan saat membahas firman-Nya, صٓ وَالْقُرْءَانِ ذِى الذِّكْرِ (*Shaad, demi Al Qur`an yang mempunyai keagungan*) (Qs. Shaad [38]: 1)

حمٓ ۞ وَالْكِتَٰبِ الْمُبِينِ (*Haa Miim. Demi Kitab [Al Qur`an] yang menerangkan*) (Qs. Az-Zukhruf [43]: 1-2; Ad-Dukhaan [44]: 1-2).

Ada perbedaan pendapat mengenai makna قٓ.

Al Wahidi berkata, "Para mufassir mengatakan, bahwa ini adalah nama gunung yang mengelilingi dunia dari Zabarzad, sementara langit ditelungkupkan di atasnya dari balik hijab, yang matahari terbenam di baliknya dan jaraknya sejauh perjalanan setahun."

Al Farra berkata, "Berdasarkan ini, maka perlu mendudukkan *i'rab* pada قٓ karena dia adalah *ism*, bukan huruf hijaiyyah."

Lebih jauh dia berkata, "Kemungkinan *qaaf* itu sendiri disebut sebagai namanya, seperti ucapan seseorang:

قُلْتُ لَهَا قِفِي، فَقَالَتْ قَاف

'Aku katakan kepadanya, "Berhentilah," maka dia pun berkata, "Qaaf."'

Maksudnya adalah, aku berhenti.

Al Farra dan Az-Zajjaj mengemukakan, bahwa segolongan orang mengatakan, bahwa maka قٓ adalah قُضِيَ الْأَمْرُ وَقُضِيَ مَا هُوَ كَائِنٌ (telah ditetapkan perkara dan telah ditetapkan apa yang akan terjadi). Sebagaimana pendapat mengenai حمٓ, yakni حُمَّ الْأَمْرُ (telah dekat perkara).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa قٓ adalah salah satu nama Allah yang Allah bersumpah dengannya.

Qatadah berkata, "Maksudnya adalah salah satu nama Al Qur`an."

Asy-Sya'bi berkata, "Pembukaan surah."

Abu Bakar Al Warra berkata, "Maknanya adalah قِفْ عِنْدَ أَمْرِنَا وَنَهْيِنَا وَلَا تَعْدُهُمَا (berhentilah pada perintah dan larangan Kami, serta janganlah engkau melampaui itu)."

Ada juga yang berpendapat selain itu namun lebih lemah dari itu.

Pendapat yang benar yaitu, ini termasuk *Al Mutasyabih* yang Allah sembunyikan ilmu tentang ini, sebagaimana telah kami paparkan pada pembukaan surah Al Baqarah.

Makna ٱلْمَجِيدِ (*yang sangat mulia*) adalah memiliki kemuliaan terhadap Kitab-Kitab lain yang diturunkan.

Al Hasan berkata, "Maksudnya adalah الْكَرِيْمُ (yang mulia)."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah yang derajatnya tinggi.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah yang kadarnya besar.

Penimpal kata sumpah ini menurut orang-orang Kufah adalah kalimat بَلْ عَجِبُوٓا *([mereka tidak menerimanya] bahkan mereka tercengang)*.

Al `Akhfasy berkata, "Penimpalnya dibuang, seakan-akan Allah mengatakan 'Qaaf, demi Al Qur`an yang sangat mulia, sungguh engkau diutus'."

أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا *(apakah kami setelah mati dan setelah menjadi tanah [kami akan kembali lagi]?)* Ibnu Kaisan berkata, "Penimpalnya adalah مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ *(tiada suatu ucapan pun yang diucapkan* (ayat 18)."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa penimpalnya قَدْ عَلِمْنَا مَا تَنقُصُ الْأَرْضُ مِنْهُمْ *(sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang dihancurkan oleh bumi dari [tubuh-tubuh] mereka)*, dengan perkiraan *laam*, yakni لَقَدْ عَلِمْنَا (sesungguhnya Kami telah mengetahui).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa penimpalnya dibuang, perkiraannya: أَنزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُنذِرَ (Kami menurunkannya kepadamu agar kamu memperingatkan). Seakan-akan dikatakan "Qaaf, demi Al Qur`an yang sangat mulia, Kami menurunkannya kepadamu agar kamu memperingatkan manusia dengannya".

Jumhur membacanya قَافْ, dengan *sukun*.

Al Hasan, Ibnu Abi Ishaq, dan Nashr bin Ashim membacnya dengan *kasrah* pada huruf *faa`* [قَافِ].

Isa Ats-Tsaqafi membacanya dengan *fathah* pada huruf *faa`* [قَافَ].

Harun dan Muhammad bin As-Sumaifi membacanya dengan *dhammah* [قافُ].

بَلْ عَجِبُوٓا أَن جَآءَهُم مُّنذِرٌ مِّنْهُمْ *([mereka tidak menerimanya] bahkan mereka tercengang karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan dari [kalangan] mereka sendiri).* بَلْ ini untuk beralih dari penimpal itu, dengan beragam pendapat. أَنْ berada pada posisi *nashab* dengan perkiraan: لِأَنْ جَاءَهُمْ (karena telah datang kepada mereka). Maknanya yaitu, bahkan orang-orang kafir itu tercengang karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan dari kalangan mereka sendiri, yaitu Muhammad ﷺ. Mereka tidak hanya ragu dan menolak, bahkan mereka menganggap itu termasuk hal yang mengherankan.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini adalah pengalihan dari penyifatan Al Qur`an sebagai sesuatu yang mulia.

Penafsiran tentang ini telah dikemukakan dalam surah Shaad.

Kemudian menafsirkan apa yang Allah ceritakan tentang mereka, bahwa mereka tercengang, فَقَالَ ٱلْكَٰفِرُونَ هَٰذَا شَىْءٌ عَجِيبٌ *(maka berkatalah orang-orang kafir, "Ini adalah sesuatu yang amat ajaib.")* Ini menambah terang dan jelas perihal mereka.

Qatadah berkata, "Keheranan mereka, bahwa mereka diminta hanya menyeru kepada satu Tuhan saja."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa keheranan mereka adalah tentang pembangkitan kembali setelah mati. Jadi, lafazh هَٰذَا *(ini)* menunjukkan sesuatu yang masih samar yang ditafsir oleh kalimat setelahnya, yaitu أَءِذَا مِتْنَا *(apakah kami setelah mati...)*.

Pendapat yang pertama lebih tepat.

Ar-Razi berkata, "Zhahirnya, bahwa ucapan mereka هَٰذَا *(ini)* menunjukkan datangnya pemberi peringatan. Kemudian mereka berkata, أَءِذَا مِتْنَا *(apakah kami setelah mati)*."

Selain itu, setelah menganggap jauhnya hal itu dengan ungkapan kalimat tanya, di sini terdapat juga sesuatu yang mengindikasikan makna keheranan, yaitu ucapan mereka, ذَٰلِكَ رَجْعٌ بَعِيدٌ (*itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin*), karena ungkapan ini menganggap jauhnya hal tersebut. Ungkapan ini sama dengan keheranan. Jika ungkapan keheranan yang berupa ucapan mereka, هَٰذَا شَيْءٌ عَجِيبٌ (*ini adalah sesuatu yang amat ajaib*) itu kembali kepada perkataan mereka, أَءِذَا مِتْنَا (*apakah kami setelah mati*), maka ini adalah pengulangan.

Jika dikatakan bahwa pengulangan yang jelas itu semestinya dengan mengatakan bahwa kalimat هَٰذَا شَيْءٌ عَجِيبٌ (*ini adalah sesuatu yang amat ajaib*) kembali kepada datangnya pemberi peringatan, maka keheranan mereka itu diketahui dari kalimat بَلْ عَجِبُوٓا۟ أَن جَآءَهُم (*bahkan mereka tercengang karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan*), sehingga kalimat هَٰذَا شَيْءٌ عَجِيبٌ (*ini adalah sesuatu yang amat ajaib*) adalah pengulangan. Jadi, kami katakan: Itu bukan pengulangan, melainkan penegasan, karena ketika Allah mengatakan, بَلْ عَجِبُوٓا۟ (*bahkan mereka tercengang*), ini diungkapkan dengan bentuk *fi'l*, dan memang boleh saja seseorang heran terhadap sesuatu yang tidak berupa keheranan, seperti disebutkan dalam firman-Nya, أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ (*Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah?*) (Qs. Huud [11]: 73). Dikatakan juga dalam pepatah: tidak ada alasan untuk keheranamu terhadap sesuatu yang tidak mengherankan. Jadi, seakan-akan ketika mereka merasa heran, dikatakan kepada mereka, "Tidak ada gunanya keheranan kalian." Mereka pun berkata, "Ini merupakan sesuatu yang sangat ajaib, maka bagaimana mungkin kami tidak merasa heran?" Ini ditunjukkan oleh kalimat فَقَالَ ٱلْكَٰفِرُونَ (*maka berkatalah orang-orang kafir*), dengan huruf *faa`*, karena ini menunjukkan pengurutannya setelah yang mendahuluinya.

Jumhur membacanya أَءِذَا مِتْنَا, dalam bentuk kalimat tanya.

Ibnu Amir dalam suatu riwayat darinya, Abu Ja'far, Al A'masy, dan Al A'raj membacanya dengan satu huruf *hamzah* [إِذَا مِتْنَا]. Jadi, kemungkinannya sebagai kalimat tanya seperti *qira`ah* jumhur, dan *hamzah istifham*-nya diperkirakan. Kemungkinan juga maknanya sebagai berita. *'Amil* pada *zharf* diperkirakan, yakni: apakah Dia akan membangkitkan kami kembali, atau apakah kami akan kembali bila kami telah mati. Hal ini ditunjukkan oleh apa yang setelahnya. Demikian pemaknaannya berdasarkan *qira`ah* jumhur. Adapun berdasarkan *qira`ah* yang kedua, maka penimpal إِذَا dibuang, yakni رَجَعْنَا (kami kembali).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah رَجَعَ (kembali). Maknanya adalah pengingkaran mereka terhadap pembangkitan kembali setelah mereka mati dan menjadi tanah.

Mereka kemudian memastikan ketidakmungkinan pembangkitan kembali itu, ذَٰلِكَ (*itu adalah*), yakni pembangkitan kembali setelah mati, رَجْعٌ بَعِيدٌ (*suatu pengembalian yang tidak mungkin*), yakni jauh dari logis, atau pemahaman, atau kebiasaan, atau kemungkinan. Dikatakan polanya رَجْعًا – أَرْجَعَهُ – رَجَعْتَهُ dan رَجَعَ – يَرْجِعُ – رُجُوعًا –.

Allah ﷻ kemudian menyanggah perkataan mereka, قَدْ عَلِمْنَا مَا تَنقُصُ الْأَرْضُ مِنْهُمْ (*sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang dihancurkan oleh bumi dari [tubuh-tubuh] mereka*), yakni apa yang dimakan dari tubuh mereka, maka tidak ada yang sesuatu pun dari itu yang luput dari Kami, karena Dzat yang pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu, maka pengetahuan-Nya juga mencakup apa yang hancur dari tubuh oran-orang yang telah mati di dalam kubur, sehingga tidak sulit bagi-Nya untuk membangkitkan kembali, dan itu bukan kemustahilan bagi-Nya.

As-Suddi berkata, "النَّقْصُ di sini [yakni dari تَنقُصُ] adalah kematian, yakni Allah berkata, 'Kami mengetahui siapa yang mati

dari mereka dan siapa yang masih hidup', karena orang yang mati dikuburkan, maka seakan-akan tanah memakan jasad orang-orang yang mati."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya yakni, siapa yang masuk Islam dari orang-orang musyrik.

Pendapat yang pertama lebih tepat.

وَعِندَنَا كِتَٰبٌ حَفِيظٌۢ (*dan pada sisi Kami pun ada Kitab yang memelihara [mencatat]*) maksudnya adalah memelihara jumlah dan nama-nama mereka, bahkan segala sesuatu, yaitu Lauh Mahfuzh, yang terpelihara dari para syetan, atau terpelihara dari segala sesuatu.

Allah lalu beralih dari perkataan mereka yang pertama kepada yang lebih buruk dari itu, بَلْ كَذَّبُوا۟ بِٱلْحَقِّ (*sebenarnya, mereka telah mendustakan kebenaran*), karena ini merupakan pernyataan pendustaan dari mereka setelah sebelumnya mereka menyatakan kemustahilan. Maksud ٱلْحَقّ di sini adalah Al Qur`an.

Al Mawardi mengatakan bahwa demikianlah pendapat semua mufasir.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah Islam.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah Muhammad.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah kenabian yang dibuktikan dengan mukjizat-mukjizat.

لَمَّا جَآءَهُمْ (*tatkala kebenaran itu datang kepada mereka*) maksudnya adalah, ketika datangnya itu kepada mereka tanpa diperhatikan, tanpa dipikirkan dan tanpa diamati.

Jumhur membacanya dengan *fathah* pada huruf *laam* dan *tasydid* pada huruf *miim* [لَمَّا].

Al Jahdari membacanya dengan *kasrah* pada huruf *laam* dan *takhfif* pada huruf *miim* [لِمَا].

فَهُمْ فِي أَمْرٍ مَّرِيجٍ (*maka mereka berada dalam keadaan kacau-balau*) maksudnya adalah campur aduk dan kacau-balau. Terkadang mereka mengatakan bahwa beliau tukang sihir, terkadang penyair, dan terkadang tukang teluh (dukun). Demikian perkataan Az-Zajjaj dan lainnya.

Qatadah berkata, "(Maksudnya adalah) bermacam-macam."

Al Hasan berkata, "(Maksudnya adalah) samar."

Maknanya yaitu, saling mendekati.

Pendapat lain menyebutkan, "(Maksudnya adalah) rusak."

Pemaknaan-pemaknaan tersebut saling mendekati.

Dari pengertian ini terdapat ungkapan مَرَجَتْ أَمَانَاتُ النَّاسِ, yakni telah rusak amanah-amanah manusia. مَرَجَ الدِّينُ وَالأَمْرُ اخْتَلَطَ (agama telah rusak dan perkaranya telah kacau-balau).

أَفَلَمْ يَنظُرُوٓا۟ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَوْقَهُمْ (*maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka*). Pertanyaan ini sebagai celaan dan kecaman, yakni bagaimana mereka lalai dari memperhatikan langit yang ada di atas mereka. كَيْفَ بَنَيْنَٰهَا (*bagaimana Kami meninggikannya*) dan menjadikannya dengan sifat yang tinggi ini tanpa tiang yang menyangganya. وَزَيَّنَّٰهَا (*dan menghiasinya*) dengan lampu-lampu yang Kami jadikan padanya. وَمَا لَهَا مِن فُرُوجٍ (*dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun*), yakni فُتُوقٌ، شُقُوقٌ dan صُدُوعٌ (keretakan; robekan; celah), bentuk jamak dari فَرْجٌ. Contohnya ucapan Imru` Al Qais berikut ini:

يَسُدُّ بِهِ فَرْجًا مِنْ دُبُرٍ

"*Menutupi keretakan dengannya dari belakang.*"

Al Kisa`i berkata, "Tidak ada ketidakseimbangan padanya, kontradiksi, dan tidak pula keretakan."

وَٱلْأَرْضَ مَدَدْنَٰهَا (*dan Kami hamparkan bumi itu*) maksudnya adalah membentangkannya. وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَٰسِيَ (*dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh*), yakni جِبَالًا ثَوَابِتَ (gunung-gunung yang kokoh). Penafsiran ini telah dikemukakan dalam surah Ar-Ra'd.

وَأَنۢبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجٍۭ بَهِيجٍ (*dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata*) maksudnya adalah dari segala jenis yang bagus. Penafsiran ini telah dipaparkan dalam surah Al Hajj.

تَبْصِرَةً وَذِكْرَىٰ لِكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ (*untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali [mengingat Allah]*). Keduanya adalah alasan untuk apa yang telah disebutkan. Keduanya *manshub* karena *fi'l* yang terakhir darinya, yakni: Kami lakukan apa yang telah Kami lakukan itu لِلتَّبْصِيرِ وَالتَّذْكِيرِ (untuk dijadikan pelajaran dan peringatan). Demikian yang dikatakan oleh Az-Zajjaj.

Sementara itu, Abu Hatim mengatakan, bahwa *manshub*-nya kedua lafazh itu karena sebagai *mashdar*, yakni جَعَلْنَا ذَٰلِكَ تَبْصِرَةً وَذِكْرَىٰ (Kami menjadikan itu sebagai pelajaran dan peringatan). الْمُنِيبُ maksudnya adalah yang kembali kepada Allah dengan bertobat dan memikirkan kecermatan ciptaan-Nya serta keindahan makhluk-makhluk-Nya. Redaksi ayat ini mengandung peringatan bagi orang-orang yang mengingkari pembangkitan kembali setelah mati dan menyadarkan mereka dari kelalaian, serta menerangkan kemungkinan hal itu dan tidak adanya kemustahilan terjadinya hal itu, karena Dzat yang kuasa atas hal-hal seperti ini tentunya kuasa pula atas hal itu.

Demikian juga firman-Nya, وَنَزَّلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً مُّبَٰرَكًا (*dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya*), yakni Kami menurunkan air yang banyak membawa berkah dari langit untuk kemanfaatan manusia dalam kebanyakan urusan mereka.

فَأَنبَتْنَا بِهِۦ جَنَّٰتٍ (*lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon*) maksudnya adalah, dengan air itu Kami menumbuhkan kebun-kebun yang banyak. وَحَبَّ ٱلْحَصِيدِ (*dan biji-biji tanaman yang diketam*), yakni biji-bijian yang dipetik dan dipanen. Maknanya yaitu وَحَبَّ الزَّرْعِ الْحَصِيدِ (dan biji-biji tanaman yang diketam). Dikhususkannya biji karena itulah yang dimaksud, demikian yang dikatakan oleh orang-orang Bashrah. Sementara orang-orang Kufah mengatakan, bahwa ini merupakan bentuk meng-*idhafah*-kan sesuatu kepada dirinya, seperti مَسْجِدُ الْجَامِعِ (yakni: الْجَامِعُ juga bermakna masjid). Demikian yang dituturkan oleh Al Farra.

Adh-Dhahhak berkata, "حَبُّ الْحَصِيدِ adalah gandum dan jewawut."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu adalah segala biji yang diketam dan dapat disimpan lama serta sebagai makanan pokok.

Kalimat وَٱلنَّخْلَ بَاسِقَٰتٍ لَّهَا طَلْعٌ نَّضِيدٌ (*dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun*) di-*'athf*-kan kepada جَنَّٰتٍ (*pohon-pohon*), yakni: dan dengan air itu Kami tumbuhkan juga pohon kurma. Dikhususkannya penyebutan pohon kurma kendati sudah tercakup oleh lafazh جَنَّٰتٍ (*pohon-pohon*) menunjukkan kelebihannya dibanding pohon-pohon lainnya. *Manshub*-nya بَاسِقَٰتٍ (*tinggi-tinggi*) karena sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni *haal* yang diperkirakan, karena ketika tumbuh pohon itu belum tinggi.

Mujahid, Ikrimah, dan Qatadah mengatakan, bahwa الْبَاسِقَاتُ adalah الطُّوَالُ (yang panjang; tinggi).

Sa'id bin Jubair berkata, "(Maksudnya adalah) rata."

Al Hasan, Ikrimah, dan Al Farra berkata, "(Maksudnya adalah) rindang. Kambing yang "rindang" disebut وَلَدَتْ (akan melahirkan)."

Pendapat yang masyhur dalam bahasa orang Arab adalah yang pertama, dikatakan بَسَقَتِ النَّخْلَةُ – بُسُوقًا apabila pohon kurma itu panjang atau tinggi. Contohnya ucapan penyair berikut ini:

لَنَا خَمْرٌ وَلَيْسَتْ خَمْرُ كَرَمٍ   وَلَكِنْ مِنْ نَتَاجِ الْبَاسِقَاتِ

كِرَامٌ فِي السَّمَاءِ ذَهَبْنَ طُوْلاً   وَفَاتَ ثَمَارُهَا أَيْدِي الْجَنَّاتِ

"Kami punya khamer, tapi bukan khamer anggur,
tapi dari yang dihasilkan oleh pohon yang tinggi.
Anggur di langit menjulang tinggi,
buahnya melampaui ranting-ranting pepohonan."

Kalimat لَّهَا طَلْعٌ نَّضِيدٌ (*yang mempunyai mayang yang bersusun-susun*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* dari النَّخْلُ (pohon kurma). الطَّلْعُ adalah yang pertama kali muncul dari buah kurma. Dikatakan طَلَعَ الطَّلْعُ – طُلُوعًا (mayang itu baru muncul). النَّضِيدُ adalah susunan yang saling bertumpuk, yaitu sebelum merekah, jadi itu merupakan susunan pada kelompaknya. Bila keluar dari kelompoknya maka bukan lagi نَضِيدٌ.

رِّزْقًا لِّلْعِبَادِ (*untuk menjadi rezeki bagi hamba-hamba [Kami]*). *Manshub*-nya ini karena sebagai *mashdar*, yakni رَزَقْنَاهُمْ رِزْقًا (Kami memberi mereka rezeki), atau sebagai *'illah* (alasan), yakni أَنْبَتْنَا هَذِهِ الأَشْيَاءَ لِلرِّزْقِ (Kami menumbuhkan hal-hal tersebut untuk menjadi rezeki).

وَأَحْيَيْنَا بِهِ بَلْدَةً مَّيْتًا (*dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati [kering]*) maksudnya adalah, dengan air itu Kami juga menghidupkan tanah yang gersang, yang tidak ada buah-buahan dan pepohonan padanya.

Kalimat كَذَلِكَ الْخُرُوجُ (*seperti itulah terjadinya kebangkitan*) adalah kalimat permulaan untuk menerangkan bahwa keluar dari

kuburan saat pembangkitan kembali adalah seperti menghidupkan tanah yang telah kering oleh Allah.

Jumhur membacanya مَّيْتًا, secara *takhfif.* Sementara Abu Ja'far dan Khalid membacanya secara *tatsqil* (dengan *tasydid*) [مَّيِّتًا].

Allah ﷻ lalu menyebutkan umat-uamt yang mendustakan, كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَأَصْحَٰبُ ٱلرَّسِّ (*sebelum mereka telah mendustakan [pula] kaum Nuh dan penduduk Rass*), yaitu kaum Syu'aib, sebagaimana telah dijelaskan.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa mereka adalah orang-orang yang didatangi oleh seorang lelaki dari ujung kota, dan mereka ini termasuk kaum Isa.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa mereka adalah orang-orang yang dibantai di parit. ٱلرَّسِّ adalah nama tempat yang dinisbatkan kepada mereka, atau *fi'l* (perbuatan), yakni mengganti sumur. Dikatakan رَسَّ apabila menggali sumur.

وَثَمُودُ ﴿١٢﴾ وَعَادٌ وَفِرْعَوْنُ (*dan Tsamud, dan kaum 'Aad, kaum Fir'aun*) maksudnya adalah yakni Fir'aun dan para pengikutnya. وَإِخْوَٰنُ لُوطٍ (*dan kaum Luth*). Allah menyatakan mereka sebagai إِخْوَانُهُ (saudara-saudara Luth), karena mereka merupakan keponakan-keponakannya.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa mereka adalah kaum Nabi Ibrahim, yang termasuk kerabat Luth.

وَأَصْحَٰبُ ٱلْأَيْكَةِ (*dan penduduk Aikah*). Pembahasan tentang ٱلْأَيْكَةِ dan perbedaan qira`ahnya telah dipaparkan secara gamblang dalam surah Asy-Syu'araa`. Nabi mereka yang Allah utus kepada mereka adalah Syu'aib.

وَقَوْمُ تُبَّعٍ (*serta kaum Tubba'*) maksudnya adalah Tubba' Al Himyari, yang telah disebutkan dalam firman-Nya, أَهُمْ خَيْرٌ أَمْ قَوْمُ تُبَّعٍ (*Apakah mereka [kaum musyrikin] yang lebih baik ataukah kaum*

Tubba') (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 37). Namanya Sa'd Abu Karb. Pendapat lain menyebutkan, bahwa namanya As'ad.

Qatadah berkata, "Allah mencela kaum Tubba' tanpa mencela Tubba'."

كُلٌّ كَذَّبَ الرُّسُلَ (*Semuanya telah mendustakan rasul-rasul*). *Tanwin* di sini menggantikan *mudhaf ilaih*, yakni masing-masing dari mereka semua itu telah mendustakan rasul yang Allah utus kepadanya dan mendustakan syariat yang dibawanya. Huruf *laam* pada الرُّسُلَ bertujuan menunjukkan telah diketahui. Bisa juga menunjukkan jenis, yakni masing-masing golongan dari golongan-golongan itu mendustakan semua rasul. Penggunaan *dhamir* tunggal pada lafazh كَذَّبَ didasarkan pada lafazh كُلٌّ.

Di sini terkandung pelipur lara bagi Rasulullah ﷺ, seakan-akan dikatakan kepadanya, "Janganlah engkau bersedih dan tenggelam dalam kedukaanmu karena pendustaan mereka terhadapmu, karena memang demikianlah perihal para nabi, karena kaum mereka dahulu juga mendustakan nabi-nabi mereka dan tidak mempercayai mereka, kecuali sedikit dari mereka."

فَحَقَّ وَعِيدِ (*maka sudah semestinyalah mereka mendapat hukuman yang sudah diancamkan*) maksudnya adalah, wajiblah ancaman-Ku atas mereka, dan berlakulah kalimat adzab atas mereka, serta berlakulah pada mereka takdir Allah bagi mereka, berupa pembenaman, perubahan wujud, dan pembinasaan dengan berbagai adzab yang Allah turunkan kepada mereka.

Kalimat pertanyaan ini, أَفَعَيِينَا بِالْخَلْقِ الْأَوَّلِ (*maka apakah Kami letih dengan penciptaan yang pertama?*) sebagai kecaman dan celaan. Kalimat ini sebagai kalimat permulaan untuk memastikan perkara pembakitan kembali setelah mati yang diingkari oleh umat-umat itu. Maksudnya, apakah Kami tidak mampu menciptakan kembali, padahal Kamilah yang telah menciptakan mereka pertama kali ketika

mereka belum menjadi apa-apa. Jadi, bagaimana mungkin kami tidak mampu membangkitkan mereka kembali. Dikatakan عَيِيْتُ بِالأَمْرِ apabila aku tidak mampu melakukan perkara itu dan tidak mengetahui caranya.

Jumhur membacanya dengan *kasrah* pada huruf *yaa`* yang pertama, dan setelahnya huruf *yaa`* ber-*sukun* [أَفَعَيِينَا].

Ibnu Abi Ablah membacanya dengan *tasydid* pada huruf *yaa`* tidak secara penuh.

Allah lalu menyebutkan, bahwa mereka dalam keadaan meragukan pembangkitan itu, بَلْ هُمْ فِي لَبْسٍ مِّنْ خَلْقٍ جَدِيدٍ (*sebenarnya mereka dalam keadan ragu-ragu tentang penciptaan yang baru*), yakni dalam kesangsian dan kebimbangan serta kebingunan mengenai penciptaan yang baru (pembangkitan kembali orang-orang yang sudah mati). Makna pengalihan isi redaksi ini adalah, mereka tidak mengingkari kekuasaan Allah terhadap penciptaan yang pertama, tapi sebenarnya mereka dalam keadaan ragu-ragu tentang penciptaan yang baru.

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, قٓ, dia berkata, "Ini adalah salah satu nama Allah."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, dia berkata, "Allah menciptakan laut yang meliputi di balik bumi ini, kemudian di balik itu menciptakan gunung yang bernama *Qaaf as-Samaa` ad-dunya* (*qaaf*-nya langit dunia) yang ditinggikan di atasnya, kemudian di balik gunung itu menciptakan bumi seperti bumi itu tujuh kali, kemudian di balik itu menciptakan laut yang mengitarinya, kemudian di balik itu menciptakan gunung yang bernama *Qaaf as-samaa`* (*qaaf*-nya langit) kedua yang ditinggikan di atasnya, hingga semuanya berjumlah tujuh bumi, tujuh laut, tujuh gunung, dan tujuh bumi. Itulah firman-Nya,

وَٱلْبَحْرُ يَمُدُّهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ (*Ditambahkan kepadanya tujuh laut [lagi]*) (Qs. Luqmaan [31]: 27)."

Ibnu Katsir berkata, "Ini sanadnya tidak *shahih* dari Ibnu Abbas."

Selain itu, dia juga berkata, "Ada keterputusan pada sanadnya."

Ibnu Abi Ad-Dunya dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan darinya juga, dia berkata, "Itu adalah gunung dan jalur-jalurnya ke padang sahara yang di atasnya ada bumi. Apabila Allah hendak menggoncang sebuah negeri, maka Allah memerintahkan gunung itu, sehingga gunung itu menggerakkan jalur yang bersambung ke negeri tersebut, sehingga mengguncang dan menggerakkannya. Dari situ berguncanglah negeri itu tanpa negeri yang lainnya."

Abd bin Humaid dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga, mengenai firman-Nya, وَٱلْقُرْءَانِ ٱلْمَجِيدِ (*demi Al Qur`an yang sangat mulia*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) الْكَرِيم (yang mulia)."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga, dia berkata, "Al Qur`an yang sangat mulia, tidak ada sesuatu pun yang lebih baik dan lebih utama darinya."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga, mengenai firman-Nya, قَدْ عَلِمْنَا مَا تَنقُصُ ٱلْأَرْضُ مِنْهُمْ (*sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang dihancurkan oleh bumi dari [tubuh-tubuh] mereka*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) tubuh-tubuh mereka dan apa-apa yang hancur dari itu."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya juga mengenai ayat ini, dia berkata, "(Maksudnya adalah) apa-apa yang dihancurkannya dari daging, tulang, dan rambut mereka."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya juga, dia berkata, "الْمَرِيجُ adalah sesuatu yang berubah."

Diriwayatkan oleh Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Ibnu Mardawaih dari Quthbah, dia berkata, "Aku mendengar Nabi ﷺ membacakan surah *Qaaf* pada suatu pagi. Lalu ketika sampai pada ayat, وَالنَّخْلَ بَاسِقَاتٍ (*dan pohon kurma yang tinggi-tinggi*), aku berkata, 'Apa itu *suuq*-nya?' beliau menjawab, طُولُهَا (*Panjangnya*)."[116]

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari beberapa jalur, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَالنَّخْلَ بَاسِقَاتٍ (*dan pohon kurma yang tinggi-tinggi*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) الطُّول (panjang)."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, لَهَا طَلْعٌ نَضِيدٌ (*yang mempunyai mayang yang bersusun-susun*), dia berkata, "Saling bertumpangan satu sama lainnya."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga, mengenai firman-Nya, أَفَعَيِينَا بِالْخَلْقِ الْأَوَّلِ (*maka apakah Kami letih dengan penciptaan yang pertama?*) dia berkata, "(Maksudnya adalah) Kami tidak dilelahkan oleh penciptaan yang pertama." Mengenai firman-Nya, بَلْ هُمْ فِي لَبْسٍ مِنْ خَلْقٍ جَدِيدٍ (*sebenarnya mereka dalam keadan ragu-ragu tentang penciptaan yang baru*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) meragukan pembangkitan kembali."

---

[116] *Shahih*.

HR. Al Hakim (2/464), dia berkata, "Dikeluarkan oleh Muslim dengan selain redaksi ini dan tanpa menyebutkan tafsiran padanya. Hadits ini *shahih* menurut syarat Muslim."

Komentar ini disepakati oleh Adz-Dzahabi.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِۦ نَفْسُهُۥ ۖ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ ٱلْوَرِيدِ ﴿١٦﴾ إِذْ يَتَلَقَّى ٱلْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ ٱلْيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿١٧﴾ مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾ وَجَآءَتْ سَكْرَةُ ٱلْمَوْتِ بِٱلْحَقِّ ۖ ذَٰلِكَ مَا كُنتَ مِنْهُ تَحِيدُ ﴿١٩﴾ وَنُفِخَ فِى ٱلصُّورِ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمُ ٱلْوَعِيدِ ﴿٢٠﴾ وَجَآءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّعَهَا سَآئِقٌ وَشَهِيدٌ ﴿٢١﴾ لَّقَدْ كُنتَ فِى غَفْلَةٍ مِّنْ هَـٰذَا فَكَشَفْنَا عَنكَ غِطَآءَكَ فَبَصَرُكَ ٱلْيَوْمَ حَدِيدٌ ﴿٢٢﴾ وَقَالَ قَرِينُهُۥ هَـٰذَا مَا لَدَىَّ عَتِيدٌ ﴿٢٣﴾ أَلْقِيَا فِى جَهَنَّمَ كُلَّ كَفَّارٍ عَنِيدٍ ﴿٢٤﴾ مَّنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ مُعْتَدٍ مُّرِيبٍ ﴿٢٥﴾ ٱلَّذِى جَعَلَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَـٰهًا ءَاخَرَ فَأَلْقِيَاهُ فِى ٱلْعَذَابِ ٱلشَّدِيدِ ﴿٢٦﴾ ۞ قَالَ قَرِينُهُۥ رَبَّنَا مَآ أَطْغَيْتُهُۥ وَلَـٰكِن كَانَ فِى ضَلَـٰلٍۭ بَعِيدٍ ﴿٢٧﴾ قَالَ لَا تَخْتَصِمُوا۟ لَدَىَّ وَقَدْ قَدَّمْتُ إِلَيْكُم بِٱلْوَعِيدِ ﴿٢٨﴾ مَا يُبَدَّلُ ٱلْقَوْلُ لَدَىَّ وَمَآ أَنَا۠ بِظَلَّـٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٢٩﴾ يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ ٱمْتَلَأْتِ وَتَقُولُ هَلْ مِن مَّزِيدٍ ﴿٣٠﴾ وَأُزْلِفَتِ ٱلْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ غَيْرَ بَعِيدٍ ﴿٣١﴾ هَـٰذَا مَا تُوعَدُونَ لِكُلِّ أَوَّابٍ حَفِيظٍ ﴿٣٢﴾ مَّنْ خَشِىَ ٱلرَّحْمَـٰنَ بِٱلْغَيْبِ وَجَآءَ بِقَلْبٍ مُّنِيبٍ ﴿٣٣﴾ ٱدْخُلُوهَا بِسَلَـٰمٍ ۖ ذَٰلِكَ يَوْمُ ٱلْخُلُودِ ﴿٣٤﴾ لَهُم مَّا يَشَآءُونَ فِيهَا وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ ﴿٣٥﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya, (yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapan pun

yang diucapkan melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir. Dan datanglah sakaratul maut yang sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari dari padanya. Dan ditiuplah sangkakala. Itulah hari terlaksananya ancaman. Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan dia seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi. Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan daripadamu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu sangat tajam. Dan yang menyertai dia berkata, 'Inilah (catatan amalnya) yang tersedia pada sisiku'. (Allah berfirman), 'Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala, yang sangat enggan melakukan kebajikan, melanggar batas lagi ragu-ragu, yang menyembah sembahan yang lain beserta Allah, maka lemparkanlah dia ke dalam siksaan yang sangat'. Yang menyertai dia berkata (pula), 'Ya Tuhan kami, aku tidak menyesatkannya tetapi dialah yang berada dalam kesesatan yang jauh'. Allah berfirman, 'Janganlah Kamu bertengkar di hadapan-Ku, padahal sesungguhnya Aku dahulu telah memberikan ancaman kepadamu'. Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku. (Dan ingatlah akan) hari (yang pada hari itu) Kami bertanya kepada Jahanam, 'Apakah kamu sudah penuh?' Dia menjawab, 'Masih adakah tambahan?' Dan didekatkanlah surga itu kepada orang-orang yang bertakwa pada tempat yang tiada jauh (dari mereka). Inilah yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) pada setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) lagi memelihara (semua peraturan-peraturan-Nya). (Yaitu) orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya), dan dia datang dengan hati yang bertobat. Masukilah surga itu dengan aman, itulah hari kekekalan. Mereka di dalamnya memperoleh apa

yang mereka kehendaki; dan pada sisi Kami ada tambahannya."
(Qs. Qaaf [50]: 16-35)

Firman-Nya, وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِۦ نَفْسُهُۥ (*dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya*) sebagai permulaan yang mengandung penyebutan sebagian kekuasaan Allah.

Maksud ٱلْإِنسَٰنَ adalah jenis manusia.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah Adam.

Asal makna الْوَسْوَسَةُ [yakni dari تُوَسْوِسُ] adalah الصَّوْتُ الْخَفِيُّ (suara yang pelan atau samar), dan maksudnya di sini adalah bisikan dalam batinnya, hatinya, dan perasaannya. Kami mengetahui apa yang tersembunyi dan berada di dalam dirinya (yang terlintas di dalam dirinya). Contoh penggunaan الْوَسْوَسَةُ yang berarti suara yang samar atau pelan adalah ucapan Al A'sya berikut ini:

تَسْمَعُ لِلْحَلِي وَسْوَاسًا إِذَا انْصَرَفَتْ

"*Kau mendengar bisikan dentingan perhiasan bila dia beranjak.*"

Lalu lafazh ini digunakan dengan makna bisikan jiwa.

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ ٱلْوَرِيدِ (*dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya*), yaitu حَبْلُ الْعَاتِقِ (urat leher) yang membentang dari sisi kerongkongannya ke tengkuknya. Keduanya adalah dua urat yang terletak di sebelah kanan dan kiri.

Al Hasan berkata, "الْوَرِيدُ adalah الْوَتِينُ (urat tali jantung), yaitu urat yang menggantung jantung."

Itu gambaran kedekatan yang digambarkan dengan dekatnya urat itu pada manusia.

Maksudnya, Kami lebih dekat kepadanya daripada حَبْلِ وَرِيدِهِ (urat lehernya). Bentuk *idhafiyyah* ini *bayaniyah* (penjelasan), yakni حَبْلٌ هُوَ الْوَرِيدُ (urat itu adalah leher).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa الْحَبْلُ adalah leher itu sendiri. Jadi, ini seperti bentuk *idhafah* مَسْجِدُ الْجَامِعِ (makna الْجَامِعِ adalah masjid juga).

Allah ﷻ lalu menyebutkan, bahwa disamping Allah mengetahuinya, Allah juga telah menugaskan dua malaikat yang selalu mencatat perbuatannya dan mengawasi perbuatan sebagai hujjah, إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ (*[yaitu] ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya*). *Zharf* ini *manshub* karena kata أَقْرَبُ mengandung makna *fi'l*. Bisa juga *manshub*-nya karena adanya kata yang diperkirakan, yaitu اذْكُرْ (ingatlah). Maknanya adalah, Allah lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya sendiri ketika dua malaikat mencatat perbuatan. Malaikat yang ditugaskan untuk mencatat setiap yang diucapkan dan diperbuat mencatat semua itu dan menetapkannya. التَّلَقِّي adalah الْأَخْذُ (pengambilan). Kami lebih mengetahui perihalnya tanpa memerlukan para malaikat yang ditugaskan mengawasinya. Namun Kami menjadikan itu hanya untuk menetapkan hujah dan menegaskan perkaranya.

Al Hasan, Qatadah, dan Mujahid berkata, "الْمُتَلَقِّيَانِ adalah dua malaikat yang mencatat amal perbuatanmu; salah satunya berada di sebelah kananmu, yang mencatat kebaikan-kebaikanmu, dan satunya lagi berada di sebelah kirimu, yang mencatat keburukan-keburukanmu."

Mujahid juga berkata, "Allah menugaskan dua malaikat pada malam hari dan dua malaikat pada siang hari untuk mengawasi amal perbuatan manusia dan mencatatnya."

عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ (*seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri*). Allah mengatakan قَعِيدٌ, dan tidak

mengatakan قَعِيدَانِ, padahal itu untuk dua, karena maksudnya adalah عَنِ الْيَمِينِ قَعِيدٌ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ (seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri), lalu lafazh قَعِيدٌ yang pertama dibuang karena ditunjukkan oleh yang kedua. Demikian yang dikatakan oleh Sibawaih, seperti ucapan penyair berikut ini:

نَحْنُ بِمَا عِنْدَنَا وَأَنْتَ بِمَا   عِنْدَكَ رَاضٍ وَالرَّأْيُ مُخْتَلِفٌ

"Kami rela dengan apa yang ada pada kami,
dan engkau juga rela dengan apa yang ada padamu,
walaupun berbeda pendapat."

Al Farzadaq berkata,

وَأَتَى وَكَانَ وَكُنْتُ غَيْرَ غُدُورِ

"Dia pun datang, maka dia dan aku tak lagi dimaafkan."

Maksudnya adalah وَكَانَ غَيْرَ غُدُورٍ وَكُنْتُ غَيْرَ غُدُورٍ (maka dia tidak dimaafkan, dan aku juga tidak dimaafkan).

Al Akhfasy dan Al Farra mengatakan, bahwa lafazh قَعِيدٌ bisa untuk tunggal, dual (berbilang dua), dan jamak, maka tidak perlu memperkirakan keberadaannya pada bagian redaksi yang pertama.

Al Jauhari beserta ahli bahasa dan nahwu lainnya mengatakan, bahwa bentuk فَعِيلٌ dan فُعُولٌ termasuk bentuk yang sama untuk tunggal, dual, dan jamak. الْقَعِيدُ juga berarti الْمَقَاعِدُ (tempat-tempat duduk), seperti الْجَلِيسُ yang bermakna الْمَجَالِسُ.

مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ (*tiada suatu ucapan pun yang diucapkan melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir*) maksudnya adalah, tidaklah dia mengatakan suatu perkataan lalu dia mengucapkannya dan melontarkannya dari mulutnya, kecuali ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu mengawasi perkataannya dan mencatatnya. الرَّقِيبُ adalah malaikat yang menjaga dan mengawasi semua urusan manusia serta mencatat perkataannya,

yang baik maupun yang buruk. Malaikat yang mencatat kebaikan adalah malaikat yang ada di sebelah kanan, dan malaikat yang mencatat keburukan adalah malaikat yang ada di sebelah kiri.

الْعَتِيدُ artinya yang hadir dan tersedia.

Al Jauhari berkata, "الْعَتِيدُ artiya yang hadir dan tesedia."

Di katakan تَعْتِيدًا - عَتَدَهُ dan إِعْتِدَادًا أَعْتَدَهُ artinya أَعَدَّهُ (menyediakannya). Contohnya: وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكَأً (*Dan disediakannya bagi mereka tempat duduk*) (Qs. Yuusuf [12]: 31). Maksudnya di sini adalah, malaikat itu disiapkan dan disediakan (diproyeksikan) untuk mencatatnya.

وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ (*dan datanglah sakaratul maut yang sebenar-benarnya*). Setelah Allah ﷻ menerangkan bahwa semua amal perbuatannya diawasi dan dicatat, selanjutnya Allah menyebutkan kematian yang pasti mendatanginya.

Maksud سَكْرَةُ الْمَوْتِ (*sakaratul maut*) adalah kerasnya kematian yang mendera manusia dan menguasai akalnya.

Makna بِالْحَقِّ, adalah, kematian itu sangat jelas baginya dengan sebenar-benarnya, dan tampak baginya kebenaran yang dibawa oleh para rasul yang memberitakan pembangkitan kembali setelah mati, janji dan ancaman.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa الْحَقُّ maknanya adalah kematian.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa dalam redaksi ini ada yang didahulukan serta dibelakangkan penyebutannya, yakni وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْحَقِّ بِالْمَوْتِ (dan datanglah sakarat yang sebenar-benarnya dengan membawa kematian).

Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Ibnu Mas'ud membacanya demikian.

السَّكْرَةُ adalah الْحَقُّ, jadi ini bentuk *idhafah* kepada dirinya sendiri karena berbedanya lafazh.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa huruf *baa`* ini untuk menunjukkan penyertaan, seperti dalam firman-Nya, تَنْبُتُ بِالدُّهْنِ (*Yang menghasilkan minyak*) (Qs. Al Mu'minuun [23]: 20). Maksudnya adalah disertai kebenaran, yaitu hakikat perihalnya.

Kata penunjuk ذَٰلِكَ (*itulah*) menunjukkan kematian. مَا كُنتَ مِنْهُ تَحِيدُ (*yang kamu selalu lari dari padanya*). الْحَيْدُ [yakni dari تَحِيدُ] adalah الْمَيْلُ (condong), kematian itu yang kamu selalu condong darinya dan melarikan diri darinya. Dikatakan حَادَ عَنِ الشَّيْءِ – يَحِيدُ – حُيُودًا وَ حَيْدَةً وَ حَيْدُودَةً artinya condong dan miring dari sesuatu. Contohnya adalah ucapan Tharfah berikut ini:

أَبُو مُنْذِرٍ رُمْتَ الْوَفَاءَ فَهِبْتَهُ   وَحِدْتَ كَمَا حَادَ الْبَعِيرُ عَنِ الدَّحْضِ

"Abu Mundzir, kau menginginkan pemenuhan namun aku justru mengkhawatirkannya,

Karena kamu condong sebagaimana condongnya unta dari arah."

Al Hasan berkata, "تَحِيدُ yakni تَهْرُبُ (melarikan diri)."

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْوَعِيدِ (*dan ditiuplah sangkakala. Itulah hari terlaksananya ancaman*). Ini diungkapkan dengan bentuk *madhi* untuk memastikan terjadinya. Tiupan ini adalah tiupan yang terakhir untuk pembangkitan. ذَٰلِكَ يَوْمُ الْوَعِيدِ (*itulah hari terlaksananya ancaman*), yakni waktu terjadinya peniupan sangkakala itu adalah hari terlaksananya apa yang diancamkan Allah kepada orang-orang kafir.

Muqatil berkata, "Maksud 'ancaman' itu adalah adzab di akhirat."

Dikhususkan penyebutan ancaman pada hari yang dijanjikan untuk mengindiksikan kedahsyatannya.

وَجَاءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّعَهَا سَآئِقٌ وَشَهِيدٌ (*dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan dia seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi*) maksudnya adalah, tiap-tiap diri datang bersama malaikat yang menjadi saksi baginya atau atasnya. Ada perbedaan pendapat mengenai السَّائِقُ (pengiring) dan الشَّهِيدُ (saksi).

Adh-Dhahhak berkata, "السَّائِقُ (pengiring) dari kalangan malaikat, sedangkan الشَّهِيدُ (saksi) dari diri mereka sendiri, yakni tangan dan kaki mereka sendiri."

Al Hasan dan Qatadah berkata, "(Maksudnya adalah) pengiring yang mengiringnya dan saksi yang bersaksi atasnya mengenai amal perbuatannya."

Ibnu Muslim berkata, "السَّائِقُ (pengiring) adalah teman penyertanya dari syetan. Disebut سَائِقٌ karena selalu menyertainya walaupun tidak menganjurkannya."

Mujahid berkata, "السَّائِقُ (pengiring) dan الشَّهِيدُ (saksi) adalah dua malaikat."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa السَّائِقُ (pengiring) adalah malaikat, sedangkan الشَّهِيدُ (saksi) adalah amal perbuatan.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa السَّائِقُ adalah pencatat keburukan, sedangkan الشَّهِيدُ adalah pencatat kebaikan.

Kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi).

لَّقَدْ كُنتَ فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا (*sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari [hal] ini*) maksudnya adalah, dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini." Kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* dari نَفْسٍ (*diri*), atau sebagai kalimat permulaan, seakan-akan dikatakan, "Apa yang dikatakan kepadanya?"

Adh-Dhahhak berkata, "Maksudnya adalah orang-orang musyrik, karena mereka melalaikan akibat perbuatan-perbuatan mereka."

Ibnu Zaid berkata, "*Khithab* ini untuk Nabi ﷺ, yakni sesungguhnya kamu, hai Muhammad, berada dalam keadaan lalai terhadap risalah ini."

Mayoritas mufassir mengatakan, bahwa maksudnya adalah semua makhluk, yang baik maupun yang jahat. Ibnu Jarir memilih pendapat ini.

Jumhur membacanya كُنْتَ, dengan *fathah* pada huruf *taa`*, dan غِطَاءَكَ dan فَبَصَرُكَ, dengan *fathah* pada huruf *kaaf*, karena dibawakan kepada *tadzkir* yang terdapat pada lafazh كُلُّ.

Sementara itu, Al Jahdari dan Thalhah bin Musharrif membacanya dengan *kasrah* pada semuanya [كُنْتِ، غِطَاءَكِ dan فَبَصَرُكِ], karena menganggap bahwa yang dimaksud adalah نَفْسٍ (lafazh *muannats*).

فَكَشَفْنَا عَنكَ غِطَاءَكَ (*maka Kami singkapkan daripadamu tutup [yang menutupi] matamu*) sewaktu di dunia, yakni Kami mengangkat hijab yang menghalangimu dari perkara-perkara akhirat, dan mengangkat kelalaian yang ada padamu terhadap hal itu.

فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ (*maka penglihatanmu pada hari itu sangat tajam*) maksudnya adalah berfungsi dengan tajam sehingga dapat melihat hal-hal yang tersembunyi bagimu sewaktu di dunia.

As-Suddi berkata, "Maksud 'tutupan' adalah, sebelumnya dia berada di dalam perut ibunya, lalu dilahirkan."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah: sebelumnya dia berada di dalam kubur, lalu dibangkitkan.

Pendapat yang pertama lebih tepat.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa الْبَصَرُ adalah penglihatan hati.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini adalah penglihatan mata.

Mujahid berkata, "(Maksudnya adalah) penglihatanmu kepada lisan timbangan (amal)mu ketika ditimbangnya kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukanmu." Demikian juga perkataan Adh-Dhahhak.

وَقَالَ قَرِينُهُۥ هَٰذَا مَا لَدَيَّ عَتِيدٌ (*dan yang menyertai dia berkata, "Inilah [catatan amalnya] yang tersedia pada sisiku."*) maksudnya adalah malaikat yang ditugaskan itu berkata, "Ini catatan amalmu yang ada dan tersedia padaku. Aku telah menyediakannya." Demikian perkataan Al Hasan, Qatadah, dan Adh-Dhahhak.

Mujahid berkata, "Malaikat itu berkata kepada Allah ﷻ, 'Inilah yang telah Engkau tugaskan aku terhadap anak Adam. Aku telah menghadirkan catatan amal perbuatannya'."

Diriwayatkan juga darinya, dia berkata, "Sesungguhnya *qarin*-nya (penyertanya) dari kalangan syetan mengatakan itu, yakni 'inilah yang telah aku sedikan untukmu karena penyesatanku'."

Ibnu Zaid berkata, "Sesungguhnya yang dimaksud di sini adalah *qarin*-nya (temannya) dari manusia."

Marfu'-nya lafazh عَتِيدٌ adalah karena sebagai *sifat* untuk مَا, bila ini sebagai *maushuf*, tapi bila sebagai *maushul*, maka عَتِيدٌ sebagai *khabar* setelah *khabar*, atau sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang.

Kalimat أَلْقِيَا فِي جَهَنَّمَ كُلَّ كَفَّارٍ عَنِيدٍ (*[Allah berfirman], "Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala."*) adalah *khithab* dari Allah ﷻ untuk السَّائِقُ (pengiring) dan الشَّهِيدُ (saksi).

Az-Zajjaj berkata, "itu perintah untuk kedua malaikat yang ditugaskan, yaitu السَّائِقُ (pengiring) dan الشَّهِيدُ (saksi)."

Maksudnya adalah setiap orang kafir yang keras kepala terhadap nikmat dan ingkar terhadap keimanan.

مَنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ (*yang sangat enggan melakukan kebajikan*) maksudnya adalah لَا يَبْذُلُ خَيْرًا (tidak mau melakukan kebaikan). مُعْتَدٍ (*melanggar batas*), yakni zhalim, tidak mengakui keesaan Allah. مُرِيبٍ (*lagi ragu-ragu*) terhadap kebenaran. Ini berasal dari ungkapan أَرَابَ الرَّجُلُ apabila orang itu صَارَ ذَا رَيْبٍ (memiliki keraguan).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini *khithab* untuk dua malaikat dari para penjaga neraka.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini *khithab* untuk satu malaikat yang diposisikan dengan menggunakan *fa'il* berbilang dua sesuai dengan *tatsniyah*-nya *fi'l* dan pengulangannya.

Al Khalil dan Al Akhfasy berkata, "Ini perkataan orang Arab yang benar, yaitu meng-*khithab* satu orang dengan lafazh dual (berbilang dua), yaitu mereka mengatakan kepada satu orang, إِرْحَلَاهَا (berangkatlah kamu ke sana), اِزْجُرَاهَا (bertolaklah kamu ke sana), خُذَاهُ (ambillah itu) dan أَطْلِقَاهُ (lepaskanlah itu)."

Al Farra berkata, "Orang Arab biasa mengatakan kepada satu orang, قُومَا عَنَّا (berdirilah kamu dari kami)." Hal ini karena sesuai kebiasaan orang Arab bahwa minimal kawan seseorang dalam penggembalaan unta dan kambing atau teman seperjalanannya adalah dua orang, maka perkataan kepada satu orang diperlakukan berdasarkan kebiasaan itu.

Contohnya ucapan mereka kepada satu orang di dalam sya'ir sebagaimana yang dikatakan oleh Imru` Al Qais:

خَلِيلِي مُرَّا بِي عَلَى أُمِّ جُنْدُبٍ نُقَضِّ لُبَانَاتِ الْفُؤَادِ الْمُعَذَّبِ

"*Karibku, berangkatlah bersamaku menuju Ummu Jundub.*
Supaya kita dapat meluluhkan relung hati yang tengah berduka."

Contoh lainnya:

فَإِنْ تَزْجُرَانِي يَابْنَ عَفَّانَ أَنْزَجِرْ وَإِنْ تَدْعُوَانِي أَحْمِ عِرْضًا مُمْنَعًا

"*Jika kau mencercaku, maka aku akan mencerca juga,*
wahai Ibnu Affan.
Dan jika kau memanggilku maka aku akan melindungi kehormatan."

Al Mazini berkata, "Lafazh أَلْقِيَا menunjukkan أَلْقِ أَلْقِ (lemparkan, lemparkan)."

Al Mubarrad berkata, "Ini bentuk *tatsniyah* untuk penegasan, sehingga أَلْقِيَا mewakili أَلْقِ أَلْقِ (lemparkan, lemparkan)."

Mujahid dan Ikrimah berkata, "الْعَنِيدُ adalah الْمُعَانِدُ لِلْحَقِّ (yang menentang kebenaran)."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah yang berpaling dari kebenaran. Dikatakan عَنَدَ – يَعْنِدُ – عُنُودًا apabila menyelisihi kebenaran.

الَّذِي جَعَلَ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ (*yang menyebah sembahan yang lain beserta Allah*) sebagai *badal* dari كُلَّ, atau berada pada posisi *nashab* sebagai celaan, atau sebagai *badal* dari كَفَّارٍ, atau berada pada posisi *rafa'* sebagai *mubtada`* atau sebagai *khabar.*

Kalimat فَأَلْقِيَاهُ فِي الْعَذَابِ الشَّدِيدِ (*maka lemparkanlah dia ke dalam siksaan yang sangat*) adalah penegas perintah yang pertama, atau *badal* darinya.

قَالَ قَرِينُهُ رَبَّنَا مَا أَطْغَيْتُهُ (*yang menyertai dia berkata [pula], "Ya Tuhan kami, aku tidak menyesatkannya."*) adalah kalimat permulaan untuk menerangkan perkataan kedua *qarin* (penyerta). Maksud الْقَرِينُ di sini adalah, syetan disertakan kepada orang kafir itu. Syetan ini mengingkari telah menyesatkannya, kemudian dia berkata, " وَلَٰكِن كَانَ فِي

ضَلَٰلٍ بَعِيدٍ (*tetapi dialah yang berada dalam kesesatan yang jauh)*, yakni jauh dari kebenaran, lalu aku menyerunya maka dia pun menerima seruanku. Jika dia termasuk para hamba-Mu yang ikhlas, tentu aku tidak akan mampu mengajaknya."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa *qarin*-nya itu adalah malaikat yang mancatat keburukan-keburukannya, dan orang kafir itu berkata, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya dia telah tergesa-gesa terhadapku." Lalu dia menjawab dengan jawaban itu. Demikian perkataan Muqatil dan Sa'id bin Jubair.

Pendapat yang pertama lebih tepat, dan demikian juga perkataan jumhur.

قَالَ لَا تَخْتَصِمُوا لَدَيَّ (*Allah berfirman, "Janganlah Kamu bertengkar di hadapan-Ku*) adalah kalimat permulaan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan. Seakan-akan dikatakan, "Lalu apa yang Allah katakan?" Lalu dikatakan, قَالَ لَا تَخْتَصِمُوا لَدَيَّ (*Allah berfirman, "Janganlah Kamu bertengkar di hadapan-Ku."*). Maksudnya adalah orang-orang kafir dan para *qarin* mereka. Allah ﷻ melarang mereka bertengkar di tempat hisab.

Kalimat وَقَدْ قَدَّمْتُ إِلَيْكُم بِالْوَعِيدِ (*padahal sesungguhnya Aku dahulu telah memberikan ancaman kepadamu*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal*, yakni: padahal kondisinya, bahwa Aku dahulu telah mengemukakan ancaman kepada kalian dengan mengutus para rasul dan menurunkan Kitab-Kitab. Huruf *baa`* pada kalimat بِالْوَعِيدِ adalah tambahan sebagai penegas, atau karena قَدَّمَ mengandung makna تَقَدَّمَ (mendahului).

مَا يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ (*keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah*) maksudnya adalah, tidak ada penggantian pada ancaman-Ku, bahkan ancaman itu pasti terjadi, dan sesungguhnya Aku telah menetapkan adzab atas kalian, maka itu tidak akan berubah.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa ٱلْقَوْلُ adalah firman-Nya, مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَىٰٓ إِلَّا مِثْلَهَا (*barangsiapa membawa amal yang baik maka baginya [pahala] sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan yang jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya*) (Qs. Al An'aam [6]: 160).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa ٱلْقَوْلُ adalah firman-Nya, لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ (*Sesungguhnya Aku akan memenuhi Neraka Jahanam dengan jin dan manusia [yang durhaka] semuanya*) (Qs. Huud [11]: 119).

Al Farra dan Ibnu Qutaibah berkata, "Makna ayat ini adalah, tidak ada kedustaan di hadapan-Ku dengan penambahan atau pengurangan pada keputusan itu, karena Aku mengetahui yang gaib."

Itu juga merupakan pendapat Al Kalbi dan dipilih oleh Al Wahidi, karena Allah mengatakan لَدَيَّ (*di sisi-Ku*), dan tidak mengatakan مَا يُبَدَّلُ قَوْلِي (keputusan-Ku tidak dapat diubah).

Pendapat yang pertama lebih tepat.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa *maf'ul* dari قَدَّمْتُ إِلَيْكُم (*Aku dahulu telah memberikan kepadamu*) adalah مَا يُبَدَّلُ (*tidak dapat diubah*), yakni: dan sesungguhnya Aku dahulu telah memberikan keputusan ini kepadamu disertai dengan ancaman. Pemaknaan ini jauh dari mengena.

وَمَآ أَنَا۠ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ (*dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku*) maksudnya adalah, Aku tidak mengadzab mereka secara zhalim tanpa kejahatan yang mereka perbuat dan tanpa dosa yang mereka lakukan. Itu karena penafian ظَلَّامٌ (sangat zhalim; ini bentuk *mubalaghah*, menunjukkan sangat) tidak semata-mata menafikan kezhaliman, maka dikatakan, bahwa di sini bermakna الظَّالِمُ (zhalim), seperti التَّمَّارُ (yang banyak buah) dan التَّامِرُ (yang berbuah).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa penggunaan lafazh *mubalaghah* (lafazh yang menunjukkan sangat atau banyak) untuk menegaskan makna ini dengan menonjolkan penyebutan pengadzaban tanpa dosa pada ungkapan *mubalaghah* dalam kezhaliman.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa penggunaan lafazh *mubalaghah* ini untuk mencakupkannya kepada semua hamba, yaitu dari ungkapan فُلَانٌ ظَالِمٌ لِعَبْدِهِ وَظَلَّامٌ لِعَبِيدِهِ (fulan bertindak aniaya terhadap budaknya).

Ada juga pendapat-pendapat lainnya, dan pembahasan tentang ini telah dipaparkan dalam surah Aali 'Imraan dan Al Hajj.

يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ امْتَلَأْتِ وَتَقُولُ هَلْ مِن مَّزِيدٍ (*[dan ingatlah akan] hari [yang pada hari itu] Kami bertanya kepada Jahanam, "Apakah kamu sudah penuh?" Dia menjawab, "Masih adakah tambahan?"*). Jumhur membacanya نَقُولُ, dengan huruf *nuun*. Sementara Nafi dan Abu Bakar membacanya dengan huruf *yaa`* [يَقُولُ]. Sedangkan Al Hasan membacanya أَقُولُ. Al A'masy membacanya يُقَالُ. *'Amil* pada *zharf* ini adalah مَا يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ (*keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah*), atau *'amil*-nya dibuang, yakni اُذْكُرْ (ingatlah) atau أَنْذِرْهُمْ (peringatkanlah mereka). Kalimat redaksi ini bernada perumpamaan atau pembayangan, tidak ada pertanyaan dan jawaban. Demikian menurut suatu pendapat, dan pendapat yang lebih tepat yaitu, ini adalah hakikat yang sebenarnya, dan hal itu tidak bertentangan dengan logika serta syariat.

Al Wahidi berkata, "Para mufassir mengatakan, bahwa maksud Allah adalah membenarkan firman-Nya, لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ (*Sesungguhnya Aku akan memenuhi Neraka Jahanam*) (Qs. Huud [11]: 119). Tatkala neraka sudah penuh, Allah berfirman kepadanya, هَلِ امْتَلَأْتِ وَتَقُولُ هَلْ مِن مَّزِيدٍ (*"Apakah kamu sudah penuh?" Dia menjawab, "Masih adakah tambahan?"*). Maksudnya, aku sudah penuh, tapi

masih ada sisa yang belum terisi." Demikian juga yang dikatakan oleh Atha, Mujahid, dan Muqatil bin Sulaiman.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa pertanyaan ini bermakna meminta tambahan, yakni neraka meminta tambahan untuk menambahi apa yang sudah ada di dalamnya.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya yaitu, neraka meminta agar luasnya karena para penghuninya sudah sangat berjubal.

Lafazh الْمَزِيدُ bisa sebagai *mashdar,* seperti halnya الْمَحِيدُ, atau *ism maf'ul* seperti الْمَنِيعُ. Yang pertama (sebagai *mashdar*) bermakna: adakah tambahan? Sedangkan yang kedua bermakna: adakah sesuatu yang akan ditambahkan?

Setelah Allah menerangkan perihal orang-orang kafir, selanjutnya Allah mulai menerangkan perihal orang-orang beriman, وَأُزْلِفَتِ الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ غَيْرَ بَعِيدٍ (*dan didekatkanlah surga itu kepada orang-orang yang bertakwa pada tempat yang tiada jauh [dari mereka]*), yakni didekatkanlah surga itu kepada orang-orang yang bertakwa dengan sedekat-dekatnya yang tidak jauh, atau di tempat yang tidak jauh dari mereka, sehingga mereka dapat menyaksikannya dari tempat mereka berdiri, dan mereka dapat melihat di dalamnya apa-apa yang belum pernah di lihat, tidak pernah didengar, dan tidak pernah terdetik di dalam benak manusia.

Bisa juga *manshub*-nya غَيْرَ بَعِيدٍ (*yang tiada jauh*) karena sebagai *haal* (keterangan kondisi).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah, sewaktu di dunia hati mereka dihiasi dengan motivasi dan ancaman, maka hati mereka menjadi dekat.

Pemaknaan yang pertama lebih tepat.

Kata penunjuk هَٰذَا مَا تُوعَدُونَ (*inilah yang dijanjikan kepadamu*) menunjukkan surga, dengan perkiraan adanya perkataan, yakni: dan dikatakan kepada mereka, "Inilah yang dijanjikan kepadamu."

Jumhur membacanya تُوعَدُونَ, dengan huruf *taa`*, sementara Ibnu Katsir membacanya dengan huruf *yaa`* [يُوعَدُونَ].

لِكُلِّ أَوَّابٍ حَفِيظٍ (*[yaitu] pada setiap hamba yang selalu kembali [kepada Allah] lagi memelihara [semua peraturan-peraturan-Nya]*). Ini *badal* dari لِلْمُتَّقِينَ (*kepada orang-orang yang bertakwa*) dengan mengulang partikel *khafadh* [yakni huruf *laam*; لِـ], atau terkait dengan perkataan yang dibuang, yang statusnya sebagai *haal*, yakni مَقُولاً لَهُمْ لِكُلِّ أَوَّابٍ (dikatakan kepada mereka: setiap hamba yang selalu kembali [kepada Allah]).

الْأَوَّابُ adalah الرَّجَّاعُ إِلَى اللهِ تَعَالَى بِالتَّوْبَةِ عَنِ الْمَعْصِيَةِ (yang selalu kembali kepada Allah ﷻ dengan bertobat dari kemaksiatan).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu adalah orang yang bertasbih.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu adalah orang yang mengingat Allah dalam kesendirian.

Asy-Sya'bi dan Mujahid berkata, "maksudnya adalah orang yang mengingat dosa-dosanya dalam kesendirian, lalu dia memohon ampun kepada Allah dari dosa-dosa itu."

Ubaid bin Umair berkata, "Maksudnya adalah orang yang jika duduk di suatu majelis maka dia memohon ampun kepada Allah di majelis itu."

الْحَفِيظُ adalah orang yang menjaga dosa-dosanya sehingga bertobat darinya.

Qatadah berkata, "الْحَفِيظُ adalah orang yang menjaga apa-apa yang dititipkan Allah kepadanya yang berupa hak-Nya dan nikmat-Nya." Demikian juga perkataan Mujahid.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah orang yang memelihara perintah-perintah Allah.

Adh-Dhahhak berkata, "Maksudnya adalah orang yang memelihara wasiat Allah dengan menerimanya."

مَّنْ خَشِيَ الرَّحْمَٰنَ بِالْغَيْبِ (*[yaitu] orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan [olehnya]*). *Maushul* ini [مَّنْ] berada pada posisi *jarr* sebagai *badal* atau keterangan dari لِكُلِّ أَوَّابٍ.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa bisa juga sebagai *badal* setelah *badal* dari الْمُتَّقِينَ (*orang-orang yang bertakwa*). Pendapat ini perlu diberi catatan, karena tidak terjadi pengulangan *badal* (pengganti) dari satu *mubadall minhu* (yang diganti). Bisa juga *maushul* ini berada pada posisi *rafa'* sebagai kalimat permulaan, dan *khabar*-nya adalah ادْخُلُوهَا (*masukilah surga itu*). الْخَشْيَةُ بِالْغَيْبِ (yakni dari خَشِيَ الرَّحْمَٰنَ بِالْغَيْبِ) adalah takut kepada Allah dalam keadaan tidak melihat-Nya.

Adh-Dhahhak dan As-Suddi berkata, "Maksudnya adalah dalam kesendirian tanpa terlihat oleh orang lain."

Al Hasan berkata, "maksudnya adalah, apabila dia menurunkan tirai dan menutup pintu."

Kalimat بِالْغَيْبِ terkait dengan kalimat yang dibuang, yaitu *haal* atau *sifat* dari *mashdar* خَشِيَ.

وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُّنِيبٍ (*dan dia datang dengan hati yang bertobat*) maksudnya adalah kembali kepada Allah untuk menaati-Nya.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa الْمُنِيبُ maksudnya adalah yang datang kepada ketaatan.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah yang bersih.

ادْخُلُوهَا (*masukilah surga itu*), ini dengan perkiraan adanya perkataan, yakni: dikatakan kepada mereka, "Masukilah surga itu." Penggunaan lafazh jamak ini berdasarkan makna مَنْ, yakni ادْخُلُوا الْجَنَّةَ (masukilah surga itu). بِسَلَٰمٍ (*dengan aman*), yakni dengan selamat dari adzab. Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah dengan salam dari Allah dan para malaikat-Nya. Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah dengan selamat dari hilangnya nikmat. Kalimat ini terkait dengan kalimat yang dibuang, yang posisinya sebagai *haal*, yakni dalam keadaan diliputi keselamatan.

Kata penunjuk ذَٰلِكَ (*itulah*) menunjukkan hari tersebut, sebagaimana dikatakan oleh Abu Al Baqa. *Khabar*-nya adalah يَوْمُ الْخُلُودِ (*hari kekekalan*). Disebut hari kekekalan karena tidak ada akhirnya, bahkan abadi selamanya.

لَهُم مَّا يَشَآءُونَ فِيهَا (*mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki*) maksudnya adalah, di dalam surga mereka memperoleh apa yang dikehendaki oleh jiwa mereka dan disenangi oleh mata mereka, yang berupa kenikmatan dan berbagai macam kebaikan.

وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ (*dan pada sisi Kami ada tambahannya*) dari berbagai macam nikmat yang tidak pernah terdetik di dalam benak mereka dan tidak pernah terbayang dalam khayalan mereka.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Sa'id, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, نَزَلَ اللهُ مِن ابْنِ آدَمَ أَرْبَعَ مَنَازِلَ: هُوَ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ، وَهُوَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ، وَهُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَةِ كُلِّ دَابَّةٍ، وَهُوَ مَعَهُمْ أَيْنَمَا كَانُوا (*Allah menempati empat posisi pada anak Adam [manusia], yaitu Dia lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya, Dia membatasi antara manusia dengan hatinya, Dia memegang ubun-ubun setiap makhluk melata, dan Dia bersama mereka dimanapun mereka berada*).

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, مِنْ حَبْلِ ٱلْوَرِيدِ (*daripada urat lehernya*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) عُرُوقُ الْعُنُقِ (urat leher)."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya, dia berkata, "Maksudnya adalah urat jantung."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga, mengenai firman-Nya, مَا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ (*tiada suatu ucapan pun yang diucapkan melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir*), dia berkata, "(Malaikat itu) mencatat semua perkataannya, yang baik dan yang buruk, bahkan dia mencatat perkataannya, "Aku makan, aku minum, aku pergi, aku datang, aku melihat". Hingga ketika Hari Kiamat, diperlihatkanlah perkataan dan perbuatannya, lalu (Allah) menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk, lalu yang lain dibuang. Itulah firman-Nya, يَمْحُوا ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ وَيُثْبِتُ (*Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan [apa yang Dia kehendaki]*) (Qs. Ar-Ra'd [13]: 39).

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Ibnu Mardawaih, dari jalur Ikrimah, dari Ibnu Abbas, mengenai ayat ini, dia berkata, "Yang dituliskannya itu adalah kebaikan dan keburukan, tanpa menuliskan (seperti), 'Wahai Anakku, pasangkan pelana pada kuda; wahai Anakku, ambilkan air'."

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain* dan lainnya dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda, إِنَّ اللهَ غَفَرَ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ مَا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسُهَا مَا لَمْ تَعْمَلْ أَوْ تَكَلَّمْ (*Sesungguhnya Allah mengampuni bagi umat ini apa yang tebersit di dalam benaknya selama dia tidak melakukannya atau mengatakannya*).[117]

---

[117] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (6664) dan Muslim (1/116) dari hadits Abu Hurairah, dengan lafazh إنَّ اللهَ تَجَاوَزَ (*sesungguhnya Allah memaafkan...*).

Ibnu Abi Syaibah, Ahmad dalam *Az-Zuhd*, Al Hakim, At-Tirmidzi, Abu Nu'aim, dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Amr bin Dzarr, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, إِنَّ اللهَ عِنْدَ لِسَانِ كُلِّ قَائِلٍ، فَلْيَتَّقِ اللهَ عَبْدٌ وَلْيَنْظُرْ مَا يَقُولُ (*Sesungguhnya Allah [menyaksikan] pada lisan setiap yang berkata-kata, maka hendaklah seorang hamba bertakwa kepada Allah, dan hendaklah memperhatikan perkataannya*).[118]

At-Tirmidzi juga meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Abbas secara *marfu'*.

Abdurrazzaq, Al Firyabi, Sa'id bin Manshur, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim dalam *Al Kuna*, Ibnu Mardawaih, Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts*, dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Utsman bin Affan, dia membacakan وَجَآءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّعَهَا سَآئِقٌ وَشَهِيدٌ (*dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan dia seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi*), lalu dia berkata, "(Maksudnya adalah) malaikat pengiring yang mengiringinya kepada perintah Allah, dan malaikat penyaksi yang menyaksikan perbuatannya."

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim dalam *Al Kuna*, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts* meriwayatkan dari Abu Hurairah, mengenai ayat ini, dia berkata, "السَّائِقُ (pengiring) adalah malaikat, dan الشَّهِيدُ (saksi) adalah perbuatan."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai ayat ini, dia berkata, "السَّائِقُ (pengiring) adalah dari kalangan malaikat, dan الشَّهِيدُ (saksi) adalah yang bersaksi atasnya dari dirinya sendiri."

---

[118] *Dha'if.*
HR. Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (5033).
Disebutkan oleh Al Albani dalam *Dha'if Al Jami'* (1617) dan *Adh-Dha'ifah* (1953).

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, لَّقَدْ كُنتَ فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا (*sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari [hal] ini*), dia berkata, "Maksudnya adalah orang kafir."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga, mengenai firman-Nya, فَكَشَفْنَا عَنكَ غِطَاءَكَ (*maka Kami singkapkan daripadamu tutup [yang menutupi] matamu*), dia berkata, "Maksudnya adalah kehidupan setelah mati."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya juga, mengenai firman-Nya, وَقَالَ قَرِينُهُۥ (*dan yang menyertai dia berkata*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) syetannya."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan (darinya), mengenai firman-Nya, لَا تَخْتَصِمُوا لَدَيَّ (*janganlah Kamu bertengkar di hadapan-Ku*), dia berkata, "Sesungguhnya mereka mengemukakan alasan yang bukan alasan yang sebenarnya, lalu Allah menggugurkan argumen-argumen mereka dan menolak perkataan mereka."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga, mengenai firman-Nya, وَمَا أَنَا بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ (*dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) Aku sekali-kali tidak akan mengadzab hamba yang tidak berbuat dosa."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga, mengenai firman-Nya, يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ ٱمْتَلَأْتِ وَتَقُولُ هَلْ مِن مَّزِيدٍ (*[dan ingatlah akan] hari [yang pada hari itu] Kami bertanya kepada Jahanam, "Apakah kamu sudah penuh?" Dia menjawab, "Masih adakah tambahan?"*), dia berkata, "(Maksudnya adalah), apakah ada tambahan tempat padaku?"

Al Bukhari, Muslim, dan lainnya meriwayatkan dari Anas, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, لاَ تَزَالُ جَهَنَّمُ يُلْقَى فِيهَا وَتَقُولُ: هَلْ مِنْ مَزِيدٍ؟ حَتَّى يَضَعَ رَبُّ الْعِزَّةِ فِيهَا قَدَمَهُ، فَيَنْزَوِي بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ وَتَقُولُ: قَطْ قَطْ، وَعِزَّتِكَ وَكَرَمِكَ. وَلاَ يَزَالُ فِي الْجَنَّةِ فَضْلٌ حَتَّى يُنْشِئَ اللهُ لَهَا خَلْقًا آخَرَ فَيُسْكِنُهُمْ فِي فُضُولِ

الْجَنَّةِ (*Ke dalam Jahanam masih terus dilemparkan [penghuninya], dan Jahanam [terus] berkata, "Masih adakah tambahan?" Hingga Tuhan Yang Maha Kuasa meletakkan kaki-Nya padanya, sehingga sebagiannya menghimpit sebagian lainnya, maka Jahanam berkata, "Cukup, cukup. Demi kekuasaan-Mu dan kemuliaan-Mu." Sementara itu, di surga masih tetap ada kelebihan, hingga Allah menciptakan makhluk-makhluk lain untuknya lalu menempatkan mereka pada kelebihan surga*)."[119]

Al Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits menyerupai ini dari Abu Hurairah.

Mengenai ini masih banyak hadits-hadits lainnya.

Ibnu Jarir dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, لِكُلِّ أَوَّابٍ حَفِيظٍ (*pada setiap hamba yang selalu kembali [kepada Allah] lagi memelihara [semua peraturan-peraturan-Nya]*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) memelihara dosa-dosanya hingga kembali darinya."

Al Bazzar, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts wa An-Nusyur* meriwayatkan dari Anas, mengenai firman-Nya, وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ (*dan pada sisi Kami ada tambahannya*), dia berkata, "Allah ﷻ menampakkan diri kepada mereka setiap hari Jum'at."

Al Baihaqi dalam *Ar-Ru'yah* dan Ad-Dailami meriwayatkan dari Ali, mengenai ayat ini, dia berkata, "Allah ﷻ menampakkan diri kepada mereka."

Masih banyak hadits-hadits lainnya mengenai ini.

---

[119] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (7384) dan Muslim (4/2188).

وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّن قَرْنٍ هُمْ أَشَدُّ مِنْهُم بَطْشًا فَنَقَّبُوا فِي الْبِلَادِ هَلْ
مِن مَّحِيصٍ ﴿٣٦﴾ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى
السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ﴿٣٧﴾ وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا
بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِن لُّغُوبٍ ﴿٣٨﴾ فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا
يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ ﴿٣٩﴾
وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَأَدْبَارَ السُّجُودِ ﴿٤٠﴾ وَاسْتَمِعْ يَوْمَ يُنَادِ الْمُنَادِ مِن مَّكَانٍ
قَرِيبٍ ﴿٤١﴾ يَوْمَ يَسْمَعُونَ الصَّيْحَةَ بِالْحَقِّ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْخُرُوجِ ﴿٤٢﴾ إِنَّا نَحْنُ
نُحْيِي وَنُمِيتُ وَإِلَيْنَا الْمَصِيرُ ﴿٤٣﴾ يَوْمَ تَشَقَّقُ الْأَرْضُ عَنْهُمْ سِرَاعًا ذَٰلِكَ
حَشْرٌ عَلَيْنَا يَسِيرٌ ﴿٤٤﴾ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ وَمَا أَنتَ عَلَيْهِم بِجَبَّارٍ فَذَكِّرْ
بِالْقُرْآنِ مَن يَخَافُ وَعِيدِ ﴿٤٥﴾

"Dan berapa banyaknya umat-umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka yang mereka itu lebih besar kekuatannya daripada mereka ini, maka mereka (yang telah dibinasakan itu) telah pernah menjelajah di beberapa negeri. Adakah (mereka) mendapat tempat lari (dari kebinasaan)? Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya. Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikit pun tidak ditimpa keletihan. Maka bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah sambil

memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya). Dan bertasbihlah kamu kepada-Nya di malam hari dan setiap selesai shalat. Dan dengarkanlah (seruan) pada hari penyeru (malaikat) menyeru dari tempat yang dekat. (Yaitu) pada hari mereka mendengar teriakan dengan sebenar-benarnya, itulah hari keluar (dari kubur). Sesungguhnya Kami menghidupkan dan mematikan, dan hanya kepada Kamilah tempat kembali (semua makhluk). (Yaitu) pada hari bumi terbelah-belah menampakkan mereka (lalu mereka keluar) dengan cepat. Yang demikian itu adalah pengumpulan yang mudah bagi Kami. Kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakan, dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Maka beri peringatanlah dengan Al Qur`an orang yang takut kepada ancaman-Ku." **(Qs. Qaaf [50]: 36-45)**

Allah ﷻ menakuti penduduk Makkah karena kesamaan mereka dengan umat-umat terdahulu, قَبْلَهُم (*sebelum mereka*), yakni sebelum kaum Quraisy dan yang serupa dengan mereka. مِّن قَرْنٍ (*umat-umat*), yakni مِنْ أُمَّةٍ (umat-umat). هُمْ أَشَدُّ مِنْهُم بَطْشًا (*yang mereka itu lebih besar kekuatannya daripada mereka ini*), yakni lebih kuat, seperti kaum 'Aad dan Tsamud. فَنَقَّبُوا فِي الْبِلَادِ (*maka mereka [yang telah dibinasakan itu] telah pernah menjelajah di beberapa negeri*), yakni berjalan dan berolak-balik di sana, serta berkeliling ke berbagai pelosoknya. Asalnya dari النَّقْبُ yang artinya الطَّرِيقُ (jalan).

Mujahid berkata, "(Maksudnya adalah) menempuh dan berkeliling."

An-Nadhr bin Syamuel berkata, "(Maksudnya adalah) mengitari."

Al Muarrij berkata, "(Maksudnya adalah) menjauh."

Pendapat yang pertama lebih tepat.

Contohnya adalah ucapan Imru` Al Qais berikut ini:

وَقَدْ نَقَّبْتُ فِي الْآفَاقِ حَتَّى   رَضِيتُ مِنَ الْغَنِيمَةِ بِالْإِيَابِ

"Sungguh aku telah menjelajah ke berbagai pelosok sampai aku puas membawa pulang harta rampasan."

Contoh lainnya ucapan Al Harits bin Halzah berikut ini:

نَقَّبُوا فِي الْبِلَادِ مِنْ حَذَرِ الْمَوْ   تِ وَجَالُوا فِي الْأَرْضِ كُلَّ مَجَالِ

"Mereka menjelajahi beberapa negeri untuk mewaspadai kematian, dan mereka berkelana di bumi ke berbagai penjuru."

Ibnu Abbas, Al Hasan, Abu Al Aliyah, dan Abu Amr dalam suatu riwayat membacanya نَقَبُوا, dengan *fathah* pada huruf *qaaf* secara *takhfif*. النَّقْبُ adalah celah dan jalan di gunung, begitu juga الْمَنْقَبُ dan الْمَنْقَبَةُ, demikian perkataan Ibnu As-Sakit. As-Sulami dan Yahya bin Ya'mur membacanya dengan *kasrah* pada huruf *qaaf* ber-*tasydid* [نَقِّبُوا] dalam bentuk perintah untuk ancaman, yakni berkelilinglah di dalamnya dan berjalanlah di segala sisinya. Adapun ulama lainnya membacanya dengan *fathah* pada huruf *qaaf* ber-*tasydid* dalam bentuk *madhi* [فَنَقَّبُوا].

هَلْ مِن مَّحِيصٍ (*adakah [mereka] mendapat tempat lari [dari kebinasaan]?*) maksudnya, apakah ada tempat pelarian yang mereka bisa melarikan diri kepadanya, atau cara mereka dapat menyelamatkan diri dari adzab? Az-Zajjaj berkata, "Mereka tidak dapat lari dari kematian." Lafazh الْمَحِيصُ adalah *mashdar* dari حَاصَ عَنْهُ – يَحِيصُ – حَيْصًا وَحُيُوصًا وَمَحِيصًا وَمَحَاصًا وَحِيصَانًا, yakni menyimpang. Kalimat ini sebagai kalimat permulaan untuk menerangkan bahwa tidak ada tempat melarikan diri bagi mereka. Di sini terkandung peringatan bagi penduduk Makkah, bahwa mereka layaknya umat-umat terdahulu yang tidak menemukan tempat melarikan diri dari kematian dan adzab.

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ (*sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan*) maksudnya adalah, pada kisah tersebut terdapat pelajaran dan nasihat. لِمَن كَانَ لَهُۥ قَلْبٌ (*bagi orang-orang yang mempunyai hati*), yakni berakal.

Al Farra berkata, "Ini memang dibolehkan dalam bahasa Arab. Anda mengatakan مَا لَكَ قَلْبٌ (Anda tidak memiliki hati), مَا قَلْبُكَ مَعَكَ (Anda tidak disertai hati Anda), yakni tidak berakal, dan anda tidak disertai akal Anda."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan الْقَلْبُ adalah dirinya, karena bila hatinya sehati maka akan mengetahui hakikat dan dapat berpikir sebagaimana mestinya.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah bagi orang-orang yang memiliki kehidupan dan jiwa yang menonjol. Lalu ini diungkapkan dengan kata "hati", karena hati merupakan tempatnya dan tempat kehidupannya.

أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ (*atau yang menggunakan pendengarannya*) maksudnya adalah mendengarkan apa yang dikatakan kepadanya. Dikatakan أَلْقِ سَمْعَكَ إِلَيَّ artinya اِسْتَمِعْ مِنِّي (dengarkanlah dariku). Maknanya yaitu, dia mendengarkan wahyu yang dibacakan kepadanya tentang kejadian-kejadian yang menimpa umat-umat tersebut. Jumhur membacanya أَلْقَى, dalam bentuk *bina` lil fa'il* (kalimat aktif), sementara As-Sulami, Thalhah, dan As-Suddi membacanya dalam bentuk *bina` lil maf'ul* (kalimat pasif) [أُلْقِيَ] dan me-*rafa'*-kan السَّمْعُ.

وَهُوَ شَهِيدٌ (*sedang dia menyaksikannya*) maksudnya adalah pemahamannya hadir, atau hatinya hadir, karena orang yang tidak paham sama dengan tidak hadir, walaupun tubuhnya hadir, sebab pemahamannya tidak ada.

Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya adalah, dan hatinya hadir mendengarkan."

Sufyan berkata, "Maksudnya adalah, tidaklah hadir bila hatinya tidak hadir."

Mujahid dan Qatadah berkata, "Ayat ini berkenaan dengan Ahli Kitab." Demikian juga perkataan Al Hasan.

Muhammad bin Ka'b dan Abu Shalih berkata, "Ayat ini khusus berkenaan dengan Ahli Qur`an."

وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ (*dan sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa*). Penafsiran ayat ini telah dipaparkan dalam surah Al A'raaf dan liannya.

وَمَا مَسَّنَا مِن لُّغُوبٍ (*dan Kami sedikit pun tidak ditimpa keletihan*). اللُّغُوبُ adalah kelelahan dan kepenatan. Polanya لَغَبَ – يَلْغُبُ – لُغُوبًا.

Al Wahidi berkata, "Sejumlah mufassir mengatakan, bahwa orang-orang Yahudi berkata, 'Allah menciptakan langit dan bumi serta segala yang ada pada keduanya dalam enam hari. Pertamanya hari Ahad dan berakhir hari Jum'at. Lalu beristirahat pada hari Sabtu'. Allah *Ta'ala* lalu mendustakan mereka dengan firman-Nya, وَمَا مَسَّنَا مِن لُّغُوبٍ ﴿٣٨﴾ فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ (*dan Kami sedikit pun tidak ditimpa keletihan. Maka bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan*)." Ini merupakan pelipur lara bagi Nabi ﷺ, dan perintah bagi mereka untuk bersabar terhadap perkataan orang-orang musyrik, yakni tenangkan dirimu dan janganlah bersedih karena perkataan mereka, serta hadapilah apa yang diarahkan kepadamu dengan kesabaran.

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ (*dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam[nya]*) maksudnya adalah, sucikanlah Allah dari segala yang tidak layak bagi-Nya karena keluhuran-Nya, disertai dengan memuji-Nya pada waktu Subuh dan Ashar.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah shalat Subuh dan shalat Ashar.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah shalat yang lima waktu.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah, shalatlah dua rakaat sebelum terbit matahari, dan dua rakaat sebelum terbenam matahari.

Pendapat yang pertama lebih tepat.

وَمِنَ الَّيْلِ فَسَبِّحْهُ (*dan bertasbihlah kamu kepada-Nya di malam hari*). مِنْ untuk menunjukkan sebagian, yakni bertasbihlah kepada-Nya pada sebagian malam.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa itu adalah shalat malam.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu adalah dua rakaat fajar.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu adalah shalat Isya.

Pendapat yang pertama lebih tepat.

وَأَدْبَـٰرَ السُّجُودِ (*dan setiap selesai shalat*) maksudnya adalah, dan sucikanlah Dia setiap selesai shalat.

Jumhur membacanya وَأَدْبَـٰرَ, dengan *fathah* pada huruf *hamzah*, bentuk jamak dari دُبُرٌ.

Nafi, Ibnu Katsir, dan Hamzah membacanya dengan *kasrah* sebagai *mashdar* [إِدْبَارٌ], dari أَدْبَرَ الشَّيْءُ – إِدْبَارًا, yakni sesuatu itu telah lenyap (berlalu).

Sejumlah sahabat dan tabi'in mengatakan, bahwa إِدْبَارُ السُّجُودِ adalah dua rakaat setelah Maghrib, sedangkan إِدْبَارُ النُّجُومِ adalah dua rakaat sebelum Subuh.

Para ahli *qira`ah* yang tujuh sepakat pada kalimat وَإِدْبَـٰرَ النُّجُومِ (*Dan di waktu terbenam bintang-bintang [di waktu fajar]*). (Qs. Ath-

Thuur [52]: 49), yaitu dengan *kasrah* pada huruf *hamzah,* sebagaimana nanti akan dikemukakan.

وَٱسْتَمِعْ يَوْمَ يُنَادِ ٱلْمُنَادِ مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ (*dan dengarkanlah [seruan] pada hari penyeru [malaikat] menyeru dari tempat yang dekat*) maksudnya adalah, dengarkanlah apa yang diwahyukan kepadamu tentang kondisi-kondisi Kiamat. Penyeru disini adalah Israfil atau Jibril.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah dengarkanlah seruan, atau suara, atau suara mengguntur, yaitu suara Kiamat, berupa tiupan sangkakala kedua dari Israfil.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa Israfil meniup sangkakala dan Jibril menyeru para penghuni padang Mahsyar, dia berkata, "Kemarilah kalian untuk dihisab." Jadi, berdasarkan pemaknaan ini, maka seruan itu di padang Mahsyar.

Muqatil berkata, "Maksudnya adalah, Israfil berseru di padang Mahsyar, 'Wahai sekalian manusia, kemarilah kalian untuk dihisab'. Dia menyerukan ini dari tempat yang dekat, dan seruannya itu mencapai setiap individu yang ada di padang Mahsyar."

Qatadah berkata, "Dulu kami membicarakan, bahwa dia berseru dari sebuah batu di Baitul Maqdis."

Al Kalbi berkata, "Dari bagian bumi yang paling dekat ke langit, berjarak dua belas mil." Ka'b berkata, "Delapan belas mil."

Kalimat يَوْمَ يَسْمَعُونَ ٱلصَّيْحَةَ بِٱلْحَقِّ (*[yaitu] pada hari mereka mendengar teriakan dengan sebenar-benarnya*) adalah *badal* dari يَوْمَ يُنَادِ (*pada hari penyeru [malaikat] menyeru*), yakni teriakan pembangkitan kembali.

Kalimat بِٱلْحَقِّ terkait dengan ٱلصَّيْحَةَ (teriakan). ذَٰلِكَ يَوْمُ ٱلْخُرُوجِ (*itulah hari keluar*), yakni hari keluar dari kubur.

Al Kalbi berkata, "Makna بِٱلْحَقِّ adalah بِالْبَعْثِ (teriakan pembangkitan)."

Muqatil berkata, "Maksudnya adalah أَنَّهَا كَائِنَةٌ حَقًّا (bahwa itu benar-benar terjadi)."

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي وَنُمِيتُ (*sesungguhnya Kami menghidupkan dan mematikan*) maksudnya adalah, Kami menghidupkan di akhirat dan mematikan di dunia, serta tidak ada seorang pun yang menyertai Kami. Kalimat ini merupakan kalimat permulaan untuk menegaskan perkara pembangkitan kembali setelah mati. وَإِلَيْنَا الْمَصِيرُ (*dan hanya kepada Kamilah tempat kembali [semua makhluk]*), lalu Kami membalas setiap yang berbuat sesuai dengan perbuatannya.

يَوْمَ تَشَقَّقُ الْأَرْضُ عَنْهُمْ (*[yaitu] pada hari bumi terbelah-belah menampakkan mereka*). Jumhur membacanya dengan meng-*idgham*-kan huruf *taa`* kepada huruf *syiin* [تَشَّقَّقُ]. Orang-orang Kufah membacanya secara *takhfif* pada huruf *syiin* dengan membuang salah satu huruf *taa`*-nya untuk meringankan [تَشَقَّقُ].

Zaid bin Ali membacanya تَتَشَقَّقُ, dengan menetapkan kedua huruf *taa`*-nya sesuai asalnya. Ini dibaca juga dalam bentuk *bina` lil maf'ul* (kalimat pasif). *Manshub*-nya سِرَاعًا (*[lalu mereka keluar] dengan cepat*) adalah karena sebagai *haal* dari *dhamir* pada عَنْهُمْ. *'Amil* pada *haal* ini adalah تَشَقَّقُ.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa *'amil* pada *haal* ini adalah يَوْمَ, yakni: dengan cepat menuju penyeru yang menyeru mereka. ذَٰلِكَ حَشْرٌ (*yang demikian itu adalah pengumpulan*) maksudnya adalah pembangkitan dan pengumpulan, عَلَيْنَا يَسِيرٌ (*yang mudah bagi Kami*), yakni هَيِّنٌ (mudah).

Allah ﷻ lalu menghibur Nabi-Nya ﷺ, نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ (*Kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakan*), yakni tentang pendustaan terkait apa yang engkau bawa, dan pengingkaran atas pembangkitan serta tauhid.

وَمَا أَنتَ عَلَيْهِم بِجَبَّارٍ (*dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka*) maksudnya adalah, bukan orang yang

kasar, yang memaksa mereka untuk beriman. Hukum ayat ini dihapus oleh ayat pedang.

فَذَكِّرْ بِٱلْقُرْءَانِ مَن يَخَافُ وَعِيدِ (*maka beri peringatanlah dengan Al Qur`an orang yang takut kepada ancaman-Ku*) maksudnya adalah yang takut akan ancaman-Ku bagi orang-orang yang durhaka terhadap-Ku, yaitu berupa adzab. Adapun selain mereka, maka janganlah engkau disibukkan oleh mereka. Setelah itu Allah memerintahkan beliau untuk berperang.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَمَا مَسَّنَا مِن لُّغُوبٍ (*dan Kami sedikit pun tidak ditimpa keletihan*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) مِن نُصْبٍ (kelelahan)."

Ath-Thabarani dalam *Al Ausath* dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Jarir bin Abdullah, dari Nabi ﷺ, mengenai firman-Nya, وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ ٱلشَّمْسِ (*dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari*), beliau bersabda, صَلاَةَ الصُّبْحِ (*Shalat Subuh*). Mengenai firman-Nya, وَقَبْلَ ٱلْغُرُوبِ (*dan sebelum terbenam[nya]*), beliau bersabda, صَلاَةَ الْعَصْرِ (*Shalat Ashar*).[120]

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Aku menginap di tempat Rasulullah ﷺ. Lalu beliau shalat dua rakaat yang ringan sebelum shalat Subuh, kemudian beliau keluar untuk shalat, lalu beliau bersabda, يَابْنَ عَبَّاسٍ، رَكْعَتَانِ قَبْلَ صَلاَةِ الْفَجْرِ إِدْبَارُ النُّجُومِ، وَرَكْعَتَانِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ إِدْبَارُ السُّجُودِ (*Wahai Ibnu Abbas, dua rakaat sebelum shalat Subuh adalah idbaar an-nujuum, dan dua rakaat setelah Maghrib adalah idbaar as-sujuud*)."[121]

---

[120] Sangat *dha'if*.

Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7/112), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al Ausath*. Dalam sanadnya terdapat Ibnu Az-Zabarqani, perawi *matruk* (riwayatnya ditinggalkan)."

[121] *Dha'if*.

HR. Al Hakim (1/320), dia berkata, "*Shahih*."

Musaddad dalam *Musnad*-nya, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, dia berkata, "Aku bertanya kepada Rasuullah ﷺ mengenai *idbaar an-nujuum* dan *idbaar as-sujuud*, lalu beliau bersabda, إِدْبَارُ السُّجُودِ رَكْعَتَانِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ، وَإِدْبَارُ النُّجُومِ الرَّكْعَتَانِ قَبْلَ الْغَدَاةِ (*Idbaar as-sujuud adalah dua rakaat setelah Maghrib, sedangkan idbaar an-nujuum adalah dua rakaat sebelum Subuh*)."

Muhammad bin Nashr dalam *Ash-Shalah* dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Umar bin Khaththab, dia berkata, "*Idbaar as-sujuud* adalah dua rakaat setelah Maghrib, sedangkan *idbaar an-nujuum* adalah dua rakaat sebelum Subuh."

Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Nashr, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Al Baihaqi dalam *Al Asmaq wa Ash-Shifat* juga meriwayatkan seperti itu dari Ali bin Abi Thalib.

Al Bukhari dan lainnya meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "Ibnu Abbas berkata, 'Beliau menyuruhku bertasbih setiap selesai shalat semuanya'."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, وَاسْتَمِعْ يَوْمَ يُنَادِ الْمُنَادِ (*dan dengarkanlah [seruan] pada hari penyeru [malaikat] menyeru*), dia berkata, "Maksudnya adalah teriakan."

Al Wasithi meriwayatkan darinya juga, mengenai firman-Nya, مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ (*dari tempat yang dekat*), dia berkata, "Dari padang pasir Baitul Maqdis."

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya juga, mengenai firman-Nya, ذَٰلِكَ يَوْمُ الْخُرُوجِ (*itulah hari keluar [dari*

Adz-Dzahabi mengomentarinya, "Risydin di-*dha'if*-kan oleh Abu Zur'ah dan Ad-Daraquthni.".

Disebutkan oleh Ibnu Jarir (26/113) dan Ibnu Katsir (4/230), dia menyandarkannya kepada Ibnu Abi Hatim.

HR. At-Tirmidzi, dia berkata, "Risydin bin Kuraib *dha'if*."

kuburJ), dia berkata, "Hari keluarnya mereka kepada pembangkitan kembali dari kuburan."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya juga, dia berkata, "Merka berkata, 'Wahai Rasulullah, sebaiknya engkau menakuti kami'. Lalu turunlah ayat, فَذَكِّرْ بِالْقُرْءَانِ مَن يَخَافُ وَعِيدِ (*maka beri peringatanlah dengan Al Qur`an orang yang takut kepada ancaman-Ku*)."

SURAH ADZ-DZAARIYAAT

Surah ini terdiri dari enam puluh ayat. Ini surah Makkiyyah.

Al Qurthubi berkata, "Demikian menurut pendapat semua ulama."

Ibnu Adh-Dharis, An-Nahhas, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Ad-Dala`il* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Surah Adz-Dzaariyaat diturunkan di Makkah."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Az-Zubair.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

وَٱلذَّٰرِيَٰتِ ذَرْوًا ﴿١﴾ فَٱلْحَٰمِلَٰتِ وِقْرًا ﴿٢﴾ فَٱلْجَٰرِيَٰتِ يُسْرًا ﴿٣﴾ فَٱلْمُقَسِّمَٰتِ أَمْرًا ﴿٤﴾ إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَصَادِقٌ ﴿٥﴾ وَإِنَّ ٱلدِّينَ لَوَٰقِعٌ ﴿٦﴾ وَٱلسَّمَآءِ ذَاتِ ٱلْحُبُكِ ﴿٧﴾ إِنَّكُمْ لَفِى قَوْلٍ مُّخْتَلِفٍ ﴿٨﴾ يُؤْفَكُ عَنْهُ مَنْ أُفِكَ ﴿٩﴾ قُتِلَ ٱلْخَرَّٰصُونَ ﴿١٠﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ فِى غَمْرَةٍ سَاهُونَ ﴿١١﴾ يَسْـَٔلُونَ أَيَّانَ يَوْمُ ٱلدِّينِ ﴿١٢﴾ يَوْمَ هُمْ عَلَى ٱلنَّارِ يُفْتَنُونَ ﴿١٣﴾ ذُوقُوا۟ فِتْنَتَكُمْ هَٰذَا ٱلَّذِى كُنتُم بِهِۦ تَسْتَعْجِلُونَ ﴿١٤﴾ إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿١٥﴾ ءَاخِذِينَ مَآ ءَاتَىٰهُمْ رَبُّهُمْ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَبْلَ ذَٰلِكَ مُحْسِنِينَ

﴿١٦﴾ كَانُوا۟ قَلِيلًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾ وَبِٱلْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿١٨﴾ وَفِىٓ

أَمْوَٰلِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّآئِلِ وَٱلْمَحْرُومِ ﴿١٩﴾ وَفِى ٱلْأَرْضِ ءَايَٰتٌ لِّلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَفِىٓ

أَنفُسِكُمْ ۚ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾ وَفِى ٱلسَّمَآءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ ﴿٢٢﴾ فَوَرَبِّ ٱلسَّمَآءِ

وَٱلْأَرْضِ إِنَّهُۥ لَحَقٌّ مِّثْلَ مَآ أَنَّكُمْ تَنطِقُونَ ﴿٢٣﴾

"Demi (angin) yang menerbangkan debu dengan sekuat-kuatnya, dan awan yang mengandung hujan, dan kapal-kapal yang berlayar dengan mudah, dan (malaikat-malaikat) yang membagi-bagi urusan, sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti benar, dan sesungguhnya (hari) pembalasan pasti terjadi, Demi langit yang mempunyai jalan-jalan, sesungguhnya kamu benar-benar dalam keadaan berbeda-beda pendapat, dipalingkan daripadanya (Rasul dan Al Qur`an) orang yang dipalingkan. Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta, (yaitu) orang-orang yang terbenam dalam kebodohan lagi lalai, mereka bertanya, 'Bilakah Hari Pembalasan itu?' (Hari pembalasan itu dialah) pada hari ketika mereka diadzab di atas api neraka. (Dikatakan kepada mereka), 'Rasakanlah adzabmu itu. Inilah adzab yang dahulu kamu minta supaya disegerakan'. Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman (surga) dan di mata air-mata air, sambil mengambil apa yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat baik; mereka sedikit sekali tidur di waktu malam; dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah). Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian. Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin, dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu

***tiada memperhatikan? Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu. Maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan.*" (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 1-23)**

Firman-Nya, وَٱلذَّٰرِيَٰتِ ذَرْوًا (*demi [angin] yang menerbangkan debu dengan sekuat-kuatnya*). Dikatakan ذَرَتِ الرِّيحُ التُّرَابَ – تَذْرُوهُ – ذَرْوًا dan ذَرْيًا – تُذْرِيهِ – أَذْرَتْهُ (angin itu menerbangkan debu). Allah ﷻ bersumpah dengan angin yang menerbangkan debu. *Manshub*-nya ذَرْوًا karena sebagai *mashdar*, *'amil*-nya adalah *ism fa'il* atau *maf'ul* yang dibuang.

Abu Amr dan Hamzah membacanya dengan meng-*idgham*-kan (memasukkan) huruf *taa`* pada الذَّارِيَاتِ ke dalam huruf *dzaal* pada ذَرْوًا. Adapun yang lainnya membacanya tanpa *idgham*.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang dipersumpahkan itu diperkirakan, yaitu رَبُّ الذَّارِيَاتِ dan setelahnya.

Pendapat pertama lebih tepat.

فَٱلْحَٰمِلَٰتِ وِقْرًا (*dan awan yang mengandung hujan*), yaitu السَّحَابُ تَحْمِلُ الْمَاءَ (awan yang mengandung air), sebagaimana binatang berkaki empat yang mengandung anak. *Manshub*-nya وِقْرًا adalah karena sebagai *maf'ul bih*, sebagaimana dikatakan حَمَلَ فُلَانٌ عَدْلًا ثَقِيلًا (fulan menanggung beban yang berat).

Jumhur membacanya وِقْرًا, dengan *kasrah* pada huruf *wawu*, yaitu اِسْمٌ مَا يُوقَرُ (sebutan untuk sesuatu yang dikandung). Ini dibaca juga dengan *fathah* [وَقْرًا] sebagai *mashdar*, dan *'amil*-nya adalah *ism fa'il*, atau karena penyebutan *ma'mul* dengan sebutan *mashdar* sebagai bentuk *mubalaghah* (hiperbola).

فَالْجَٰرِيَٰتِ يُسْرًا (*dan kapal-kapal yang berlayar dengan mudah*) maksudnya adalah bahtera-bahtera yang berlayar di laut dengan angin, dengan perjalanan yang mudah. *Manshub*-nya يُسْرًا karena sebagai *mashdar*, atau *sifat* dari *mashdar* yang dibuang, atau sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni جَرْيًا ذَا يُسْرٍ (dalam keadaan berlayar dengan mudah).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu adalah angin.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu adalah awan.

Pendapat yang pertama lebih tepat. الْيُسْرُ adalah السَّهْلُ فِي كُلِّ شَيْءٍ (kemudahan dalam segala hal).

فَالْمُقَسِّمَٰتِ أَمْرًا (*dan [malaikat-malaikat] yang membagi-bagi urusan*), yakni الْمَلَائِكَةُ الَّتِي تُقَسِّمُ الْأُمُورَ (malaikat-malaikat yang membagi-bagi urusan).

Al Farra berkata, "(Maksudnya adalah) datang dengan membawa urusan yang beragam. Jibril membaca urusan yang keras. Mikail pembawa rahmat. Malaikat maut membawa kematian."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah datang dengan membawa urusan beragam yang berupa paceklik, kesuburan, hujan, kematian, dan bencana.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah awan-awan yang dengannya Allah membagi-bagi urusan para hamba.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksud الذَّارِيَاتُ، الْحَامِلَاتُ، الْجَارِيَاتُ dan الْمُقَسِّمَاتُ adalah angin yang disifati dengan semua sifat itu karena angin memang menerbangkan debu, membawa atau mengandung awan, berjalan atau berhembus di udara, dan membagikan hujan. Pendapat ini sangat lemah.

Manshub-nya أَمْرًا karena sebagai *maf'ul bih.*

Pendapat lain menyebutkan, bahwa *manshub*-nya itu karena sebagai *haal*, yakni مَأْمُورَةً (diperintah).

Pendapat yang pertama lebih tepat.

Kalimat إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَصَادِقٌ (*sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti benar*) penimpal kata sumpah, yakni sesungguhnya pahala dan siksa yang dijanjikan kepadamu itu pasti benar-benar terjadi. مَا di sini bisa sebagai *maushul* yang *'aid*-nya dibuang, atau sebagai *mashdar*. Alasan pengkhususan bersumpah dengan hal-hal tersebut adalah karena merupakan hal-hal indah yang berbeda dengan hal-hal biasa lainnya. Jadi, Dzat yang kuasa atas hal-hal itu berarti kuasa pula atas pembangkitan yang dijanjikan itu.

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْحُبُكِ (*demi langit yang mempunyai jalan-jalan*). Jumhur membacanya الْحُبُكِ, dengan *dhammah* pada huruf *h̲aa`* dan *baa`*. Ini juga dibaca dengan *dhammah* pada huruf *h̲aa`* dan *sukun* pada huruf *baa`* [الْحُبْكِ]; dengan *kasrah* pada huruf *h̲aa`* dan *fathah* pada huruf *baa`* [الْحِبَكِ], dan dengan *kasrah* pada huruf *h̲aa`* dan *dhammah* pada huruf *baa`* [الْحِبُكِ].

Ibnu Athiyyah berkata, "Itu macam-macam logat atau aksen."

Maksud "langit" di sini adalah langit yang telah dikenal itu.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah awan.

Pendapat yang pertama lebih tepat.

Para mufassir berbeda pendapat mengenai penafsiran الْحُبُكِ.

Mujahid, Qatadah, Ar-Rabi', dan yang lainnya mengatakan, bahwa maknanya adalah, yang mempunyai makhluk-makhluk yang sama keindahannya.

Ibnu Al A'rabi berkata, "Segala sesuatu yang Anda kerjakan dengan cermat dan baik, maka dikatakan حَبَكْتُهُ dan احْتَبَكْتُهُ."

Al Hasan dan Sa'id bin Jubair berkata, "(Maksudnya adalah) yang mempunyai hiasan."

Diriwayatkan dari Al Hasan juga, dia berkata, "(Maksudnya adalah) yang mempunyai bintang-bintang."

Adh-Dhahhak berkata, "(Maksudnya adalah) ذَاتِ الطَّرَائِقِ (yang mempunyai jalan-jalan)."

Demikian juga yang dikatakan oleh Al Farra.

Juga dikatakan حُبُكٌ bila Anda melihatnya berupa air dan pasir saat tertiup angin.

Al Farra berkata, "الْحِبُكُ —dengan *kasrah*— adalah segala sesuatu yang seperti pasir bila diterpa angin yang tenang, dan air yang diterpa angin."

Perisai besi juga disebut حُبُكٌ.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa الْحُبُكُ adalah keras, maknanya: dan demi langit yang keras. الْمَحْبُوكُ adalah yang tubuhnya keras, seperti kuda.

Al Wahidi berkata setelah mengemukakan pendapat yang pertama, "Ini pendapat mayoritas."

Kalimat إِنَّكُمْ لَفِي قَوْلٍ مُخْتَلِفٍ (*sesungguhnya kamu benar-benar dalam keadaan berbeda-beda pendapat*) merupakan penimpal kalimat sumpah, وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْحُبُكِ (*demi langit yang mempunyai jalan-jalan*), yakni sesungguhnya kalian, wahai penduduk Makkah, benar-benar berbeda pendapat dan bertentangan mengenai Muhammad ﷺ. Sebagian kalian mengatakan bahwa dia seorang penyair, sebagian lainnya mengatakan bahwa dia tukang sihir, dan sebagian lainnya mengatakan bahwa dia orang gila. Alasan pengkhususan sumpah dengan langit yang disifati dengan sifat itu adalah untuk menyerupakan perkataan-perkataan mereka yang sangat beragam itu dengan jalan-jalan di langit. Pemaknaan lafazh الْحُبُكِ sebagai الطَّرَائِقُ

(jalan-jalan) didasarkan pada pendapat para ahli bahasa, walaupun mayoritas mufassir tidak berpendapat demikian, namun penafsiran-penafsiran الْحُبُكِ bisa dikembalikan kepada makna ini, yaitu dikatakan bahwa di langit terdapat jalan-jalan yang bisa menjadi sebab untuk menambah keindahannya dan kestabilan bentuknya, serta untuk menambah hiasan dan kekuatan padanya.

Pendapat lain menyebutkan, yang dimaksud bahwa mereka berbeda pendapat adalah, sebagian mereka menafikan penghimpunan (di padang mahsyar) dan sebagaian lagi meragukannya. Pendapat lain lagi menyebutkan, bahwa mereka mengakui Allah sebagai Pencipta mereka, namun mereka menyembah berhala-berhala.

يُؤْفَكُ عَنْهُ مَنْ أُفِكَ (*dipalingkan daripadanya [Rasul dan Al Qur`an] orang yang dipalingkan*) maksudnya adalah dipalingkan dari beriman kepada Rasulullah ﷺ dan apa-apa yang beliau bawakan, atau dipalingkan dari kebenaran, yaitu pembangkitan dan tauhid.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah dipalingkan dari berbedaan pendapat, orang yang Allah palingkan darinya dengan pemeliharaan dan petunjuk.

Dikatakan أَفَكَهُ - يَأْفِكُهُ - إِفْكًا artinya membalikkannya dari sesuatu dan memalingkannya dari itu. Contohnya firman Allah ﷻ, قَالُوٓا أَجِئْتَنَا لِتَأْفِكَنَا (*Mereka menjawab, "Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami*) (Qs. Al Ahqaaf [46]: 22).

Mujahid berkata, "(Maksudnya adalah) يُؤْفَنُ عَنْهُ مَنْ أُفِنَ (disimpangkan darinya orang yang disimpangkan). الأَفْنُ adalah rusaknya akal."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah diharamkan.

Quthrub berkata, "(Maksudnya adalah) dipotongkan darinya orang yang dipotongkan."

Al Yazidi berkata, "(Maksudnya adalah) dicegahkan darinya orang yang dicegah."

قُتِلَ ٱلْخَرَّٰصُونَ *(terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta)*. Ini doa keburukan bagi mereka.

Al Wahidi menceritakan dari semua mufassir, bahwa maknanya yaitu, لُعِنَ الْكَذَّابُونَ (terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta).

Ibnu Al Anbari berkata, "Bila kata الْقَتْلُ diberitakan dari Allah, maka maknanya adalah اللَّعْنُ (pelaknatan atau kutukan), karena orang yang dilaknat Allah sama dengan orang yang mati dan binasa."

Al Farra berkata, "Makna قُتِلَ adalah لُعِنَ (terlaknatlah atau terkutuklah), dan makna ٱلْخَرَّٰصُونَ adalah orang-orang yang banyak berdusta serta mengatakan apa yang tidak mereka ketahui, bahwa Muhammad asalah orang gila, pendusta, penyair, dan penyihir."

Az-Zjjaj berkata, "ٱلْخَرَّٰصُونَ adalah الْكَذَّابُونَ (orang-orang yang banyak berdusta)."

الْخَرْصُ juga berarti menjaga bakal buah pada pohon kurma agar menjadi kurma, dan الْخَرَّاصُ adalah yang menjaganya. Namun bukan ini yang dimaksud di sini.

Allah lalu berfirman, ٱلَّذِينَ هُمْ فِي غَمْرَةٍ سَاهُونَ *([yaitu] orang-orang yang terbenam dalam kebodohan lagi lalai)*, yakni lalai, buta, dan jahil terhadap perkara-perkara akhirat. Makna سَاهُونَ adalah lengah dan lalai. السَّهْوُ adalah melalaikan sesuatu dan melupakannya dari pikiran. Asal makna الْغَمْرَةُ adalah apa yang menutupi sesuatu, contohnya غَمَرَاتُ الْمَوْتِ (kesulitan-kesulitan saat kematian).

يَسْـَٔلُونَ أَيَّانَ يَوْمُ ٱلدِّينِ *(mereka bertanya, "Bilakah Hari Pembalasan itu?")* maksudnya adalah, mereka berkata, "Kapankah Hari Pembalasan?" dengan maksud mendustakan dan sebagai olokan dari mereka.

Allah ﷻ kemudian memberitahukan tentang hari tersebut, يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُونَ (*[Hari pembalasan itu dialah] pada hari ketika mereka diadzab di atas api neraka*), yakni dibakar dan diadzab. Dikatakan فَتَنْتُ الذَّهَبَ apabila Anda membakar emas untuk mengetesnya. Asal makna الْفِتْنَةُ adalah الْاخْتِبَارُ (cobaan atau ujian).

Ikrimah berkata, "Tahukah Anda, bahwa bila emas dimasukkan ke dalam api, maka itu disebut فُتِنَ (dites)." *Manshub*-nya يَوْمَ oleh kata yang disembunyikan, yakni الْجَزَاءُ يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُونَ (Hari pembalasan itu adalah pada hari ketika mereka diadzab di atas api neraka). Bisa juga sebagai *badal* dari يَوْمُ الدِّينِ (Hari Pembalasan). *Fathah*-nya karena *mabni*, sebab ini lafazh yang di-*idhafah*-kan kepada kalimat.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa *manshub*-nya karena perkiraan adanya أَعْنِي.

Ibnu Abi Ablah membacanya dengan *rafa'* pada lafazh يَوْمُ, sebagai badal dari يَوْمُ الدِّينِ.

Kalimat ذُوقُوا فِتْنَتَكُمْ (*rasakanlah adzabmu itu*) dengan perkiraan adanya perkataan, yakni dikatakan kepada mereka, "Rasakanlah adzabmu itu." Demikian menurut Ibnu Zaid.

Mujahid berkata, "(Maksudnya adalah) pembakaranmu."

Al Farra me-*rajih*-kan yang pertama.

Kalimat هَٰذَا الَّذِي كُنتُم بِهِ تَسْتَعْجِلُونَ (*inilah adzab yang dahulu kamu minta supaya disegerakan*) termasuk yang diceritakan dalam perkataan tadi, yakni inilah yang kalian minta disegerakan, sebagai cemoohan dari kalian.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa kalimat ini adalah *badal* dari فِتْنَتَكُمْ.

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ (*sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman [surga] dan di mata air-mata air*).

Setelah Allah ﷻ menyebutkan keadaan para penghuni neraka, selanjutnya Allah menyebutkan keadaan para penghuni surga, yakni mereka berada di dalam kebun-kebun yang di dalamnya terdapat mata air-mata air yang mengalir, yang sifatnya tidak dapat digambarkan oleh orang-orang yang menyifatinya.

ءَاخِذِينَ مَا ءَاتَىٰهُمْ رَبُّهُمْ (*sambil mengambil apa yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan mereka*) maksudnya adalah menerima kebaikan dan kemuliaan yang diberikan oleh Tuhan mereka kepada mereka. Kalimat إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَبْلَ ذَٰلِكَ مُحْسِنِينَ (*sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat baik*) sebagai alasan untuk yang sebelumnya, yakni: karena mereka sewaktu di dunia adalah orang-orang yang berbuat baik dalam amal-amal shalih mereka (melakukan apa-apa yang diperintahkan kepada mereka dan meningggalkan apa-apa yang dilarangkan bagi mereka).

Allah ﷻ lalu menerangkan perbuatan baik mereka dan menyifati mereka dengan itu, كَانُوا۟ قَلِيلًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ (*mereka sedikit sekali tidur di waktu malam*). الْهُجُوعُ [yakni dari يَهْجَعُونَ] adalah tidur pada malam hari tanpa siang harinya. Maknanya yaitu, hanya sedikit mereka tidur pada malam hari. مَا sebagai tambahan, bisa juga sebagai *mashdar* atau *maushul*, yakni tidurnya mereka pada malam hari hanya sedikit, atau mereka tidak tidur pada malam hari. Contohnya yaitu ucapan Abu Qais bin Al Aslat berikut ini:

قَدْ حَصَّتِ الْبَيْضَةُ رَأْسِي فَمَا أَطْعَمُ نَوْمًا غَيْرَ تَهْجَاعِ

"*Warna putih telah mewarnai kepalaku,*
maka aku tidak lagi merasakan tidur kecuali sedikit."

التَّهْجَاعُ artinya sedikit tidur.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa مَا adalah penafi (yang meniadakan), yakni mereka tidak tidur sedikit pada malam hari, maka apalagi yang banyak tidur. Pendapat ini sangat lemah. Ini pendapat

orang yang mengatakan bahwa maknanya yaitu, jumlah mereka sedikit. Kemudian dimulai lagi dengan مَا يَهْجَعُونَ (tidak tidur). Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Al Anbari. Pendapat ini lebih lemah dari yang sebelumnya. Sementara itu, Qatadah berkata dalam menafsirkan ayat ini, "Mereka shalat di antara dua waktu Isya (antara Maghrib dan Isya)." Demikian juga yang dikatakan oleh Abu Al Aliyah dan Ibnu Wahb.

وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ *(dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun [kepada Allah])* maksudnya adalah, pada waktu akhir malam mereka mohon kepada Allah ﷻ agar mengampuni mereka.

Al Hsan berkata, "Mereka memanjangkan shalat hingga waktu sahur (akhir malam). Kemudian di akhir malam itulah mereka beristighfar."

Al Kalbi, Muqatil, dan Mujahid berkata, "(Maksudnya adalah) di akhir malam mereka shalat, karena shalat mereka itu sebagai permohonan ampun dari mereka."

Adh-Dhahhak bekrata, "Maksudnya adalah shalat Subuh."

Allah ﷻ lalu menyebutkan sedekah mereka, وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ *(dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian)*, yakni mereka menetapkan atas diri mereka pada harta mereka adanya hak bagi orang-orang miskin dan tidak mendapat bagian untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ.

Muhammad bin Sirin dan Qatadah berkata, "الْحَقُّ di sini adalah zakat wajib."

Pendapat yang pertama lebih tepat.

Jadi, ini diartikan sebagai sedekah sunah, silaturahim, dan memuliakan tamu, karena surah ini Makkiyyah, sedangkan zakat baru diwajibkan di Madinah. Nanti akan dikemukakan tambahan

penjelasan dalam surah *sa`ala saa`il*, pembahasan ayat, فِيٓ أَمْوَٰلِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ ﴿٢٤﴾ لِّلسَّآئِلِ وَٱلْمَحْرُومِ (*Dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang [miskin] yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa [yang tidak mau meminta]*) (Qs. Al Ma'aarij [70]: 24-25).

ٱلسَّآئِلُ adalah orang yang meminta-minta kepada orang lain karena kemiskinannya. Adapun ٱلْمَحْرُومُ, ada perbedaan pendapat mengenai pengertiannya. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa itu adalah orang yang tidak meminta-minta kepada orang lain sehingga orang-orang mengira dia berkecukupan (tidak miskin) yang tidak perlu diberi sedekah. Demikian yang dikatakan oleh Qatadah dan Az-Zuhri.

Sementara itu, Al Hasan dan Muhammad Ibnu Al Hanafiyyah berkata, "Maksudnya adalah orang yang tidak mendapat bagian dari harta rampasan perang, dan tidak juga memperoleh *fai* (harta yang ditinggalkan musuh tanpa peperangan)."

Zaid bin Aslam berkata, "Maksudnya adalah orang yang buah-buahannya, atau tanamannya, atau ternaknya terkena musibah."

Al Qurthubi berkata, "Maksudnya adalah orang yang mengalami paceklik."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu adalah orang tidak mempunyai pekerjaan (penghasilan).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu adalah orang yang penghasilannya tidak dapat mencukupi kebutuhannya.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu adalah mencari penghasilan tapi tidak berhasil.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu adalah budak (hambasahaya).

Masih banyak lagi pendapat-pendapat lainnya.

Asy-Sya'bi berkata, "Sampai hari ini sudah tujuh puluh tahun sejak aku menanyakan tentang الْمَحْرُوْمُ, namun kini aku tidak lebih tahu tentang itu daripada hari itu. Hal yang selayaknya menjadi takwilannya adalah apa yang ditunjukkan oleh makna bahasa. Secara bahasa, الْمَحْرُوْمُ adalah الْمَمْنُوْعُ (yang terhalangi), dari الْحِرْمَانُ yang artinya الْمَنْعُ (halangan; cegahan), maka termasuk di dalamnya orang yang memang asalnya tidak memperoleh rezeki, juga orang yang hartanya terkena musibah sehingga menghabiskannya, dan orang yang tidak mendapat pemberian, serta orang yang tidak meminta sedekah karena menjaga kehormatan dirinya."

Allah ﷻ lalu menyebutkan bukti-bukti yang menunjukkan keesaan-Nya serta kebenaran janji dan ancaman-Nya, وَفِي الْأَرْضِ ءَايَٰتٌ لِّلْمُوقِنِينَ (*dan di bumi itu terdapat tanda-tanda [kekuasaan Allah] bagi orang-orang yang yakin*), yakni bukti-bukti yang nyata dan tanda-tanda yang jelas, berupa gunung-gunung, daratan, lautan, pepohonan, sungai-sungai, dan buah-buahan. Juga bekas-bekas kebinasaan umat-umat yang kafir, yang mendustakan apa-apa yang dibawakan oleh para utusan Allah. Dikhususkannya penyebutan orang-orang yang yakin kepada Allah, karena merekalah orang-orang yang mengakui itu dan memikirkannya serta mengambil manfaatnya.

وَفِيٓ أَنفُسِكُمْ ۚ أَفَلَا تُبْصِرُونَ (*dan [juga] pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatikan?*) maksudnya adalah, dan di dalam diri kalian juga terdapat tanda-tanda yang menunjukkan keesaan Allah serta kebenaran apa-apa yang dibawa oleh para rasul, karena Allah menciptakan mereka dari air mani, kemudian menjadi segumpal darah, kemudian menjadi segumpal daging, kemudian menjadi tulang yang dibungkus daging, hingga ditiupkan roh kepadanya. Setelah itu beragamlah bentuk, warna, tabiat, dan bahasa mereka. Kemudian kondisi ciptaan mereka juga dengan sifat yang menakjubkan itu, yaitu berupa daging, darah, tulang, anggota tubuh, indra, saluran-saluran darah, dan napas.

Makna أَفَلَا تُبْصِرُونَ (*maka apakah kamu tiada memperhatikan?*) yakni, maka apakah kalian tidak melihat dengan penglihatan berakal, sehingga dengan itu kalian dapat menyimpulkan sang Pencipta Yang Maha Pemberi Rezeki, Yang Maha Esa dengan ketuhanan, yang tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak pula mitra dan penyerta yang menyertainya, dan janji-Nya adalah benar, firman-Nya adalah benar, apa-apa yang dibawakan oleh para rasul-Nya kepada kalian adalah benar, serta tidak ada keraguan dan kesangsian padanya.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksud الْأَنْفُسِ di sini adalah الْأَرْوَاحُ (roh), yakni: dan di dalam roh-roh kalian, yang dengannya kalian hidup juga terdapat tanda-tanda.

وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ (*dan di langit terdapat [sebab-sebab] rezekimu*), yakni سَبَبُ رِزْقِكُمْ (sebab-sebab rezekimu), yaitu hujan, karena hujan menjadi sebab rezeki.

Sa'id bin Jubair dan Adh-Dhahhak berkata, "Rezeki di sini adalah hujan dan es yang diturunkan dari langit."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan السَّمَاءِ di sini adalah awan, dan pada awan terdapat rezekimu.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan السَّمَاءِ di sini adalah hujan. Disebut سَمَاءٌ (langit) karena hujan turun dari arah langit. Contohnya ucapan penyair berikut ini:

إِذَا نَزَلَ السَّمَاءُ بِأَرْضِ قَوْمٍ رَعَيْنَاهُ وَإِنْ كَانُوا غِضَابًا

"Apabila hujan turun ke tanah suatu kaum,

Kami menggembalakannya, walaupun mereka marah."

Ibnu Kaisan berkata, "Maksudnya adalah, dan atas (tanggungan) Tuhan langitlah rezekimu. Ini senada dengan firman-Nya, وَمَا مِن دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا (*Dan tidak ada suatu binatang*

melata pun di bumi melainkan Allahlah yang memberi rezekinya) (Qs. Huud [11]: 6)." Pendapat ini jauh dari mengena.

Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Maksudnya adalah, di sisi Allah di langit ada rezekimu."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah, dan di langitlah ditetapkannya rezekimu.

Jumhur membacanya رِزْقُكُمْ, dengan bentuk kata tunggal. Sementara Ya'qub, Ibnu Muhaishin, dan Mujahid membacanya أَرْزَاقُكُمْ, dalam bentuk kata jamak.

وَمَا تُوعَدُونَ (*dan terdapat [pula] apa yang dijanjikan kepadamu*) maksudnya adalah surga dan neraka. Demikian yang dikatakan oleh Mujahid.

Sementara itu, Atha berkata, "Maksudnya adalah pahala dan siksa."

Al Kalbi berkata, "Maksudnya adalah Kebaikan dan keburukan."

Ibnu Sirin berkata, "Maksudnya adalah Kiamat yang dijanjikan kepadamu." Demikian juga yang dikatakan oleh Ar-Rabi'.

Pendapat yang lebih tepat adalah mengartikan dengan yang lebih umum daripada pendapat-pendapat tersebut, karena balasan segala perbuatan telah dituliskan di langit, qadha dan qadar diturunkan dari langit, dan surga serta neraka ada di langit.

Allah lalu bersumpah dengan menyebut Diri-Nya sendiri, فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقٌّ (*maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar [akan terjadi]*), yakni apa-apa yang Aku khabarkan kepada kalian di dalam ayat-ayat ini.

Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya adalah apa yang telah disebutkan mengenai rezeki dan tanda-tanda kebesaran Allah."

Al Kalbi berkata, "Maksudnya adalah apa yang Allah kisahkan di dalam Al Kitab."

Muqatil berkata, "Maksudnya adalah perkara Kiamat."

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa مَا pada kalimat وَمَا تُوعَدُونَ (*dan terdapat [pula] apa yang dijanjikan kepadamu*) adalah *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah فَوَرَبِّ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ إِنَّهُۥ لَحَقٌّ (*maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar [akan terjadi]*), sehingga *dhamir*-nya untuk مَا.

Allah ﷻ lalu berfirman, مِّثْلَ مَآ أَنَّكُمْ تَنطِقُونَ (*seperti perkataan yang kamu ucapkan*). Jumhur membacanya مِّثْلَ, dengan *nashab*, dengan perkiraan: كَمِثْلِ نُطْقِكُمْ (seperti perkataanmu), dan مَا adalah tambahan. Demikian yang dikatakan oleh sebagian orang Kufah, bahwa ini *manshub* karena dibuangnya partikel *khafadh*.

Az-Zajjaj dan Al Farra berkata, "Bisa juga *manshub*-nya itu karena sebagai penegasan, yakni لَحَقٌّ حَقًّا مِثْلَ نُطْقِكُمْ (adalah sungguh benar-benar [akan terjadi] seperti perkataanmu)."

Al Mazini berkata, "Sesungguhnya مِّثْلَ bersama مَا kedudukannya sama dengan sesuatu yang menyatu sehingga *mabni* pada *fathah*."

Sibawaih berkata, "Kalimat ini *mabni* karena di-*idhafah*-kan kepada yang tidak tetap."

Qira`ah ini dipilih oleh Abu Ubaid dan Abu Hatim.

Hamzah, Al Kisa`i, Abu Bakar dan Al A'masy membacanya مِثْلُ, dengan *rafa'* karena dianggap sebagai *sifat* untuk حَقٌّ, karena مِثْل adalah lafazh *nakirah*, bila di-*idhafah*-kan maka tidak menjadi *ma'rifah* karena *idhafah* itu, seperti halnya lafazh غَيْرُ.

Abu Ali Al Farisi me-*rajih*-kan pendapat Al Mazini yang mengatakan, bahwa contohnya adalah ucapan Humaid berikut ini:

وَوَيْحًا لِمَنْ لَمْ يَدْرِ مَا هُنَّ وَيْحَمَا

"*Kecelakaanlah bagi yang tidak mengetahui apa itu kecelakaan.*"

Lafazh وَيْحَ bersama مَا tetap *mabni*, tidak menerima *tanwin*. Makna ayat ini: menyerupakan kepastian terjadinya apa yang diberitakan Allah dengan kepastian berkatanya manusia dan keberadaannya. Ini seperti ungkapan إِنَّهُ لَحَقٌّ كَمَا أَنَّكَ هَاهُنَا، وَإِنَّهُ لَحَقٌّ كَمَا أَنَّكَ تَتَكَلَّمُ (itu benar-benar akan terjadi sebagaimana engkau berada di sini, dan itu benar-benar akan terjadi sebagaimana engkau berbicara). Maknanya yaitu, pada kebenaran dan keberadaannya sesuai yang engkau ketahui secara otomatis.

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, Al Firyabi, Sa'id bin Manshur, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Al Anbari, Ad-Daraquthni dalam Al Afrad, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab*, dari beberapa jalur dari Ali bin Abi Thalib, mengenai firman-Nya, وَٱلذَّٰرِيَٰتِ ذَرۡوٗا (*demi [angin] yang menerbangkan debu dengan sekuat-kuatnya*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) الرِّيَاحُ (angin). فَٱلۡحَٰمِلَٰتِ وِقۡرٗا (*dan awan yang mengandung hujan*), yakni السَّحَابُ (awan). فَٱلۡجَٰرِيَٰتِ يُسۡرٗا (*dan kapal-kapal yang berlayar dengan mudah*), yakni السُّفُنُ (kapal-kapal). فَٱلۡمُقَسِّمَٰتِ أَمۡرًا (*dan [malaikat-malaikat] yang membagi-bagi urusan*), yakni الْمَلَائِكَةُ (malaikat)."

Al Bazzar, Ad-Daraquthni dalam *Al Afrad*, Ibnu Mardawaih, dan Ibnu Asakir juga meriwayatkan seperti dari Umar bin Khaththab, dan dia me-*marfu'*-kannya Rasulullah ﷺ. Dalam sanadnya terdapat Abu Bakar bin Sabrah, perawi yang haditsnya lemah, sementara Sa'id bin Salam bukan ahli hadits. Demikian yang dikatakan oleh Al Bazzar.

Ibnu Katsir berkaa, "Jadi, *marfu'*-nya hadits ini *dha'if*, dan maksimalnya bahwa hadits ini *mauquf* pada Umar."

Al Firyabi dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, seperti perkataan Ali.

Al Firyabi, Sa'id bin Manshur, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Abu Asy-Syaikh dalam *Al 'Azhamah* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَٱلسَّمَآءِ ذَاتِ ٱلْحُبُكِ (*demi langit yang mempunyai jalan-jalan*), dia berkata, "Maksudnya adalah yang bagus dan lurus."

Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh dalam *Al 'Azhamah* meriwayatkan darinya mengenai ayat ini, dia berkata, "Maksudnya adalah yang mempunyai kecemerlangan serta keindahan, dan strukturnya itu bagaikan rangkaian salju."

Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Umar.

Ibnu Mani' meriwayatkan dari Ali, dia berkata, "Maksudnya adalah langit yang ketujuh."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, يُؤْفَكُ عَنْهُ مَنْ أُفِكَ (*dipalingkan daripadanya [Rasul dan Al Qur`an] orang yang dipalingkan*), dia berkata, "Disesatkan darinya orang yang sesat."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga, mengenai firman-Nya, قُتِلَ ٱلْخَرَّٰصُونَ (*terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta*), dia berkata, "Dilaknatlah orang-orang yang peragu."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga, dia berkata, "Mereka adalah para dukun. ٱلَّذِينَ هُمْ فِى غَمْرَةٍ سَاهُونَ (*([yaitu] orang-orang yang terbenam dalam kebodohan lagi lalai*), yakni lengah dalam kelalaian."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga, dia berkata, "ٱلْغَمْرَةُ adalah kekufuran dan keraguan."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, dia berkata, "Maksudnya adalah yang keterlaluan dalam kesesatan mereka."

Mengenai firman-Nya, يَوْمَ هُمْ عَلَى ٱلنَّارِ يُفْتَنُونَ (*pada hari ketika mereka diadzab di atas api neraka*), Ibnu Abi Hatim berkata, "(Maksudnya adalah) يُعَذَّبُونَ (mereka diadzab)."

Mereka juga meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, ءَاخِذِينَ مَآ ءَاتَىٰهُمْ رَبُّهُمْ (*sambil mengambil apa yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan mereka*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) kewajiban-kewajiban. إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَبْلَ ذَٰلِكَ مُحْسِنِينَ (*sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat baik*), yaitu sebelum diturunkannya kewajiban-kewajiban yang mereka kerjakan."

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat*, dari Ibnu Abbas juga, mengenai firman-Nya, كَانُوا۟ قَلِيلًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ (*mereka sedikit sekali tidur di waktu malam*), dia berkata, "Tidak ada suatu malam pun dimana mereka tidur hingga pagi, melainkan mereka melakukan shalat di malam tersebut."

Ibnu Nashr, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya juga mengenai ayat ini, dia berkata, "(Maksudnya adalah) قَلِيلًا مَا كَانُوا يَنَامُونَ (mereka sedikit sekali tidur)."

Diriwayatkan oleh Abu Daud, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya, dari Anas, mengenai ayat ini, dia berkata, "Mereka mengerjakan shalat antara Maghrib dan Isya."

Abdurrazzaq, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Umar, mengenai firman-Nya, وَبِٱلْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ (*dan di akhir-akhir malam*

mereka memohon ampun [kepada Allah]), dia berkata, "(Maksudnya adalah) mereka shalat."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَفِيٓ أَمۡوَٰلِهِمۡ حَقّٞ (*dan pada harta-harta mereka ada hak*), dia berkata, "Selain zakat, yaitu untuk menyambung tali rahim (kekeluargaan), atau menjamu tamu, atau membantu orang yang tak punya."

Sa'id bin Manshur, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, dia berkata, "السَّائِلُ adalah yang meminta-minta kepada orang lain, sedangkan الْمَحْرُومُ adalah orang yang tidak memiliki bagian dari harta yang diperoleh oleh kaum muslim dari harta musuh."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga, dia berkata, "الْمَحْرُومُ adalah orang yang berusaha mendapatkan penghasilan (bekerja) namun tidak mencukupinya, tapi dia tidak meminta-minta kepada orang lain. Allah memerintahkan kaum mukminin untuk menopangnya."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Aisyah, mengenai ayat ini, dia berkata, "Maksudnya adalah orang yang bekerja (mencari nafkah), yang tidak mudah baginya untuk mendapatkan pekerjaan (penghasilan)."

At-Tirmidzi dan Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Fathimah binti Qais, bahwa dia menanyakan ayat ini kepada Nabi ﷺ, lalu beliau bersabda, إِنَّ فِي الْمَالِ حَقًّا سِوَى الزَّكَاةِ (*Sesungguhnya pada harta itu ada hak selain zakat*). Lalu beliau membacakan ayat, لَّيۡسَ ٱلۡبِرَّ أَن تُوَلُّواْ وُجُوهَكُمۡ قِبَلَ ٱلۡمَشۡرِقِ وَٱلۡمَغۡرِبِ (*Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah Timur dan Barat itu suatu kebajikan*) hingga, وَفِي ٱلرِّقَابِ وَأَقَامَ

ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ (*Dan [memerdekakan] hambasahaya, mendirikan salat, dan menunaikan zakat*) (Qs. Al Baqarah [2]: 177).[122]

Al Firyabi, Sa'id bin Manshur, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Abdullah bin Az-Zubair, mengenai firman-Nya, وَفِىٓ أَنفُسِكُمْ ۚ أَفَلَا تُبْصِرُونَ (*dan [juga] pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatikan?*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) jalan kotoran dan kencing."

هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَٰهِيمَ ٱلْمُكْرَمِينَ ﴿٢٤﴾ إِذْ دَخَلُوا۟ عَلَيْهِ فَقَالُوا۟ سَلَٰمًا ۖ
قَالَ سَلَٰمٌ قَوْمٌ مُّنكَرُونَ ﴿٢٥﴾ فَرَاغَ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ فَجَآءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ ﴿٢٦﴾ فَقَرَّبَهُۥٓ
إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ﴿٢٧﴾ فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً ۖ قَالُوا۟ لَا تَخَفْ ۖ وَبَشَّرُوهُ
بِغُلَٰمٍ عَلِيمٍ ﴿٢٨﴾ فَأَقْبَلَتِ ٱمْرَأَتُهُۥ فِى صَرَّةٍ فَصَكَّتْ وَجْهَهَا وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ
﴿٢٩﴾ قَالُوا۟ كَذَٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٣٠﴾ ۞ قَالَ فَمَا
خَطْبُكُمْ أَيُّهَا ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿٣١﴾ قَالُوٓا۟ إِنَّآ أُرْسِلْنَآ إِلَىٰ قَوْمٍ مُّجْرِمِينَ ﴿٣٢﴾ لِنُرْسِلَ
عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِّن طِينٍ ﴿٣٣﴾ مُّسَوَّمَةً عِندَ رَبِّكَ لِلْمُسْرِفِينَ ﴿٣٤﴾ فَأَخْرَجْنَا مَن كَانَ
فِيهَا مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٣٥﴾ فَمَا وَجَدْنَا فِيهَا غَيْرَ بَيْتٍ مِّنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٣٦﴾ وَتَرَكْنَا فِيهَآ
ءَايَةً لِّلَّذِينَ يَخَافُونَ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَلِيمَ ﴿٣٧﴾

---

[122] *Dha'if.*
HR. At-Tirmidzi (659).
Dinilai *dha'if* oleh Al Albani.

"Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tamu Ibrahim (malaikat-malaikat) yang dimuliakan? (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan, 'Salaman', Ibrahim menjawab, 'Salamun. (Kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal'. Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar), lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim berkata, 'Silakan kamu makan'. (Tetapi mereka tidak mau makan) karena itu Ibrahim merasa takut kepada mereka. Mereka berkata, 'Janganlah kamu takut', dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang 'alim (Ishaq). Kemudian istrinya datang memekik (tercengang) lalu menepuk mukanya sendiri seraya berkata, '(Aku adalah) seorang perempuan tua yang mandul'. Mereka berkata, 'Demikianlah Tuhanmu menfirmankan'. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Ibrahim bertanya, 'Apakah urusanmu hai para utusan?' Mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami diutus kepada kaum yang berdosa (kaum Luth), agar kami timpakan kepada mereka batu-batu dari tanah yang (keras), yang ditandai di sisi Tuhanmu untuk (membinasakan) orang-orang yang melampaui batas'. Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di negeri kaum Luth itu. Dan Kami tidak mendapati di negeri itu, kecuali sebuah rumah dari orang-orang yang berserah diri. Dan Kami tinggalkan pada negeri itu suatu tanda bagi orang-orang yang takut pada siksa yang pedih."

(Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 24-37)

Firman-Nya, هَلۡ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ضَيۡفِ إِبۡرَٰهِيمَ ٱلۡمُكۡرَمِينَ (*sudahkah sampai kepadamu [Muhammad] cerita tamu Ibrahim [malaikat-malaikat] yang dimuliakan?*). Allah ﷻ menyebutkan kisah Ibrahim untuk

menerangkan, bahwa Allah telah membinasakan orang-orang yang Allah binasakan karena pendustaan mereka. Pertanyaan ini untuk memfokuskan perhatian, bahwa kisah ini bukanlah termasuk apa yang telah diketahui oleh Rasulullah ﷺ, dan ini diketahuinya melalui wahyu.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa هَلْ bermakna قَدْ (telah), sebagaimana firman-Nya, هَلْ أَتَىٰ عَلَى ٱلْإِنسَٰنِ حِينٌ مِّنَ ٱلدَّهْرِ (*Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa*) (Qs. Al Insaan [76]: 1). الضَّيْفُ adalah kata *mashdar* yang digunakan untuk makna tunggal (satu), dual (berbilang dua), dan jamak. Pembahasan tentang kisah para tamu Ibrahim telah dipaparkan dalam surah Huud dan Al Hijr.

Yang dimaksud dengan keberadaan mereka ٱلْمُكْرَمِينَ (*yang dimuliakan*), bahwa mereka dimuliakan di sisi Allah ﷻ, karena para malaikat itu datang kepadanya dalam wujud manusia, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ dalam menyifati mereka di dalam ayat lainnya: بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ (*Sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan.* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 26)). Pendapat lain menyebutkan, bahwa para malaikat itu adalah Jibril, Mikail dan Israfil. Muqatil dan Mujahid berkata, "Ibrahim memuliakan mereka dan memperlakukan mereka dengan baik, dan dia berdiri di hadapan mereka. Padahal biasanya dia tidak pernah berdiri menyambut di hadapan para tamu, juga dia menyuruh isterinya agar melayani mereka." Al Kalbi berkata, "Ibrahim memuliakan mereka dengan menyuguhkan masakan daging anak sapi."

إِذْ دَخَلُوا۟ عَلَيْهِ (*[ingatlah] ketika mereka masuk ke tempatnya*). *'Amil* pada *zharf* ini adalah حَدِيثُ (cerita), yakni sudahkah sampai kepadamu cerita mereka yang terjadi ketika mereka masuk ke tempatnya. Atau *'amil*-nya adalah ضَيْفِ (*tamu*) karena sebagai *mashdar*. Atau *'amil*-nya adalah ٱلْمُكْرَمِينَ (*yang dimuliakan*). Atau *'amil*-nya adalah *fi'l* yang disembunyikan, yaitu اُذْكُرْ (ingatlah).

قَالُوا سَلَامًا (*lalu mengucapkan, "Salaman,"*) maksudnya adalah, kami mengucapkan salam kepadamu: *salaaman.* قَالَ سَلَامٌ (*Ibrahim menjawab, "Salamun."*) yakni قَالَ إِبْرَاهِيمُ سَلَامٌ (Ibrahim menjawab, "*Salamun.*"). Jumhur membacanya سَلَامًا, dengan *nashab* pada lafazh yang pertama, dan سَلَامٌ, dengan *rafa'* pada lafazh yang kedua. Di-*nashab*-kannya lafazh yang pertama karena sebagai *mashdar,* dengan perkiraan adanya *fi'l,* sebagaimana kami sebutkan. Maksudnya adalah ucapan salam. Kemungkinan juga maknanya: lalu mereka mengucapkan perkataan yang baik, karena itu merupakan perkataan yang digunakan oleh pembicara sebagai ucapan salam agar tidak salah bicara. Jadi, berdasarkan ini, lafazh ini sebagai *maf'ul bih.* Adapun lafazh yang kedua, *marfu'*-nya itu karena sebagai *mubtada'* yang *khabar*-nya dibuang, yakni عَلَيْكُمْ سَلَامٌ (semoga juga kesejahteraan dilimpahkan atas kalian). Beralih kepada *rafa'* dengan maksud penyampaian kalimat nominal (*jumlah ismiyyah*) untuk kesinambungan dan ketetapan, beda halnya dengan kalimat verbal (*jumlah fi'liyyah*), karena sekadar pembaruan dan perehaban. Oleh karena itu, para ahli ma'ani berkata, "Sesungguhnya salamnya Ibrahim lebih mendalam daripada salamnya malaikat." Ini dibaca juga dengan *rafa'* di kedua tempatnya, dan dibaca juga dengan *nashab* di kedua tempatnya. Orang-orang Kufah selain Ashim membacanya dengan *kasrah* pada huruf *siin* [سِلَامًا dan سِلَامٌ]. Dibaca juga سَلْمٌ pada keduanya.

قَوْمٌ مُنْكَرُونَ (*[kamu] adalah orang-orang yang tidak dikenal*). *Marfu'*-nya قَوْمٌ karena sebagai *khabar* dari *mubtada* yang dibuang, yakni أَنْتُمْ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ (kamu adalah orang-orang yang tidak dikenal).

Pendapat lainnya menyebutkan, bahwa ini perkataan di dalam dirinya (bergumam) dan tidak dikatakan langsung kepada mereka, karena ungkapan ini menyelisihi sikap menghormati tamu.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa dia mengingkari mereka karena mereka lebih dulu memberi salam, padahal itu belum pernah dikenal di kalangan kaumnya.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu karena Ibrahim melihat pada mereka sesuatu yang menyelisihi bentuk manusia.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa karena dia melihat mereka dalam wujud selain malaikat yang dikenalnya.

Ada juga pendapat-pendapat lainnya.

فَرَاغَ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ *(maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya)*. Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya adalah menyelinap kepada keluarganya."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah pergi kepada keluarganya secara diam-diam dari tamunya.

Maksudnya saling berdekatan.

Penafsirannya telah dikemukakan dalam surah Ash-Shaffaat.

رَاغَ dan ارْتَاغَ maknanya طَلَبَ (meminta; mencari). مَاذَا يَرِيغُ yakni apa yang diinginkan dan dicarinya. أَرَاغَ إِلَى كَذَا artinya condong kepadanya secara sembunyi-sembunyi dan rahasia.

فَجَآءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ *(kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk [yang dibakar])* maksudnya adalah, membawakan untuk tamunya daging anak sapi yang dipanggang, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya, بِعِجْلٍ حَنِيذٍ *(Daging anak sapi yang dipanggang)* (Qs. Huud [11]: 69). Dalam redaksi ini ada kalimat yang dibuang, yang ditunjukkan oleh huruf *faa`* yang sempurna, yakni: lalu dia menyembelih anak sapi, lalu memanggangnya, kemudian membawakannya.

فَقَرَّبَهُۥٓ إِلَيْهِمْ *(lalu dihidangkannya kepada mereka)* maksudnya adalah menyuguhkan daging anak sapi itu kepada mereka dan

meletakkannya di hadapan mereka. Lalu قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ (*Ibrahim berkata, "Mengapa kamu tidak makan."*). Pertanyaan ini untuk mengingkari, karena ketika Ibrahim menyuguhkannya ke hadapan mereka, ternyata mereka tidak memakannya.

Disebutkan dalam *Ash-Shihah*: الْعِجْلُ adalah وَلَدُ الْبَقَرِ (anak sapi), الْعُجُولُ juga seperti itu. Bentuk jamaknya الْعَجَاجِيلُ, bentuk *muannats*-nya عِجْلَةٌ.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa menurut sebagian logat, الْعِجْلُ artinya الشَّاةُ (domba).

فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً (*[tetapi mereka tidak mau makan] karena itu Ibrahim merasa takut kepada mereka*) maksudnya adalah merasa takut terhadap mereka di dalam dirinya karena mereka tidak memakan makanan yang disuguhkannya kepada mereka.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa makna أَوْجَسَ adalah menyembunyikan, karena mereka enggan mamakan makanannya, sedangkan kebiasaan manusia bila ada orang yang memakan dari makanan manusia, maka dia merasa aman darinya. Oleh karena itu, Ibrahim mengira mereka datang dengan maksud jahat.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa terlintas di benak Ibrahim bahwa mereka adalah para malaikat.

Tatkala mereka melihat tanda-tanda takut (pada diri Ibrahim), قَالُوا لَا تَخَفْ (*mereka berkata, "Janganlah kamu takut,"*). Mereka memberitahunya, bahwa mereka adalah malaikat yang diutus Allah ﷻ kepadanya.

وَبَشَّرُوهُ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ (*dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan [kelahiran] seorang anak yang 'alim [Ishaq]*) maksudnya adalah menyampaikan berita gembira tentang kelahiran seorang anak yang banyak ilmu saat mencapai usia dewasa.

Menurut jumhur, anak yang kelahirannya disampaikan melalui berita gembira ini adalah Ishaq. Dan Mujahid mengatakan bahwa maksudnya adalah Isma'il. Namun pendapat ini dibantah dengan firman-Nya, وَبَشَّرْنَٰهُ بِإِسْحَٰقَ (*Dan Kami beri dia kabar gembira dengan kelahiran Ishaq*) (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 112).

Penjelasan tentang ini telah kami paparkan, sehingga tidak perlu melihat yang lainnya lagi.

فَأَقْبَلَتِ ٱمْرَأَتُهُۥ فِى صَرَّةٍ (*kemudian istrinya datang memekik [tercengang]*). الإِقْبَالُ [yakni dari فَأَقْبَلَتِ] bukan datang dari satu tempat ke tempat lain, tapi hanya seperti ungkapan أَقْبَلَ يَشْتُمُنِي, yakni أَخَذَ فِي شَتْمِي (dia mulai mencelaku). Demikian yang dikatakan oleh Al Farra dan lainnya.

الصَّرَّةُ adalah teriakan dan kegaduhan. Pendapat lain menyebutkan, bahwa الصَّرَّةُ adalah sekelompok manusia.

Al Jauhari berkata, "الصَّرَّةُ adalah kegaduhan dan teriakan." الصَّرَّةُ adalah golongan atau kelompok. الصَّرَّةُ juga berarti kesedihan mendalam dan serupanya. Maknanya yaitu, istrinya muncul sambil berteriak, atau memekik, atau bersama sekelompok orang yang mendengarkan perkataan para malaikat itu. Kalimat فِى صَرَّةٍ (*memekik [tercengang]*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal.*

فَصَكَّتْ وَجْهَهَا (*lalu menepuk mukanya sendiri*) maksudnya adalah menepuk wajahnya dengan tangannya, sebagaimana dilakukan wanita saat tercengang.

Muqatil dan Al Kalbi berkata, "Maksudnya adalah menghimpunkan jari-jarinya dan menepukkannya pada pipinya karena tercengang."

Makna الصَّكُّ adalah memukulkan sesuatu pada sesuatu yang lebar. Dikatakan صَكَّهُ artinya ضَرَبَهُ (memukulnya; menepuknya).

وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ (*seraya berkata, "[Aku adalah] seorang perempuan tua yang mandul."*) maksudnya adalah, bagaimana aku akan melahirkan anak, padahal aku seorang perempuan yang sudah tua dan mandul. Dia menganggap jauhnya kemungkinan itu karena usianya yang sudah tua dan dia seorang wanita yang mandul.

قَالُوا كَذَٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ (*mereka berkata, "Demikianlah Tuhanmu menfirmankan."*) maksudnya adalah, sebagaimana yang kami katakan kepadamu dan kami beritakan kepadamu, bahwa Tuhanmu berfirman, "Janganlah engkau meragukan hal itu, dan janganlah engkau heran terhadap hal itu," karena kehendak Allah pasti terjadi, tidak akan meleset. Kami tidak mengatakan itu dari kami sendiri. Saat itu istri Ibrahim berusia 99 tahun, sementara Ibrahim berusia 100 tahun. Penjelasannya telah dikemukakan secara gamblang.

Kalimat إِنَّهُ هُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ (*sesungguhnya Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui*) sebagai alasan untuk yang sebelumnya, yakni Maha Bijaksana dalam segala perkataan dan perbuatan-Nya, lagi Maha Mengetahui segala sesuatu.

Kalimat قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ أَيُّهَا الْمُرْسَلُونَ (*Ibrahim bertanya, "Apakah urusanmu, hai para utusan?"*) adalah kalimat permulaan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan. Seakan-akan dikatakan, "Apa yang dikatakan oleh Ibrahim setelah perkataan malaikat ini?" الْخَطْبُ adalah الشَّأْنُ وَالْقِصَّةُ (perkara dan kisah). Maknanya: Lalu apa urusan kalian dan kisah kalian, wahai para utusan dari Allah? Urusan apa lagi yang karenanya Allah mengutus kalian selain berita gembira ini?

قَالُوا إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَىٰ قَوْمٍ مُجْرِمِينَ (*mereka menjawab, "Sesungguhnya kami diutus kepada kaum yang berdosa."*). Maksud mereka adalah kaum Luth.

لِنُرْسِلَ عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِنْ طِينٍ (*agar kami timpakan kepada mereka batu-batu dari tanah yang [keras]*) maksudnya adalah, agar kami

menimpakan kepada mereka tanah yang telah membatu. *Manshub*-nya مُسَوَّمَةً (*yang ditandai*) karena sebagai *sifat* dari حِجَارَةً (*batu-batu*), atau sebagai *haal* dari *dhamir* yang terdapat dalam *jaar* dan *majrur* [عَلَيْهِمْ], atau dari حِجَارَةً karena disifati oleh *jaar* dan *majrur*.

Makna مُسَوَّمَةً (*yang ditandai*) adalah ditandai dengan tanda-tanda yang dapat dikenali.

Pendapat lain menyebutkan, "Bergaris-garis hitam dan putih." Pendapat lain menyebutkan, "Hitam dan merah."

Pendapat lain menyebutkan, "Bebatuan adzab."

Pendapat lain menyebutkan, "Pada setiap batu telah dituliskan siapa yang dibinasakan dengannya."

Kalimat عِندَ رَبِّكَ (*di sisi Tuhanmu*) adalah *zharf* untuk مُسَوَّمَةً, yakni ditandai di sisi-Nya. لِلْمُسْرِفِينَ (*untuk [membinasakan] orang-orang yang melampaui batas*), yakni yang membangkang di dalam kesesatan dan melewati batas dalam kejahatan.

Muqatil berkata, "(Maksudnya adalah) orang-orang musyrik, karena syirik merupakan dosa yang paling besar."

فَأَخْرَجْنَا مَن كَانَ فِيهَا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (*lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di negeri kaum Luth itu*). Perkataan ini berasal dari Allah ﷻ, yakni: Ketika Kami hendak membinasakan kaum Luth, Kami keluarkan orang-orang yang beriman kepadanya dari kota-kota kaum Luth.

فَمَا وَجَدْنَا فِيهَا غَيْرَ بَيْتٍ مِّنَ الْمُسْلِمِينَ (*dan Kami tidak mendapati di negeri itu, kecuali sebuah rumah dari orang-orang yang berserah diri*) maksudnya adalah selain ahli bait. Dikatakan بَيْتٌ شَرِيفٌ, maksudnya adalah keluarganya.

Pendapat lain menyebutkan, maksudnya adalah keluarga rumah Luth.

الإنْقِيَادُ وَالإسْتِسْلاَمُ لِأَمْرِ الله سُبْحَانَهُ adalah [ٱلْمُسْلِمِينَ yakni dari] الإِسْلاَمُ (tunduk dan pasrah kepada perintah Allah ﷻ).

Jadi, setiap mukmin adalah muslim.

Oleh karena itu, Allah berfirman, قَالَتِ ٱلْأَعْرَابُ ءَامَنَّا قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا۟ وَلَٰكِن قُولُوٓا۟ أَسْلَمْنَا (*Orang-orang Arab Badui itu berkata, "Kami telah beriman." Katakanlah [kepada mereka], "Kamu belum beriman," tetapi katakanlah, "Kami telah tunduk."*) (Qs. Al Hujuraat [49]: 14).

Rasulullah ﷺ juga telah menjelasakan perbedaan antara Islam dengan iman pada hadits yang terdapat dalam *Ash-Shahihain* dan lainnya secara valid dari beberapa jalur periwayatan: Beliau ditanya tentang Islam, lalu beliau bersabda, أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَتُقِيمَ الصَّلاَةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ (*Yaitu engkau bersaksi bahwa tidak ada [tuhan yang haq] selain mendirikan shalat, menunaikan zakat, berhaji di Baitullah, dan berpuasa pada bulan Ramadhan*). Beliau lalu ditanya tentang iman, dan beliau bersabda, أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ (*Yaitu engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, para rasul-Nya, serta takdir yang baik dan buruknya*).

Jadi, perbedaan antara keduanya adalah yang dikatakan oleh beliau ﷺ, maka tidak perlu menoleh kepada yang lain, yang dikatakan oleh para ulama dengan berbagai macam ungkapannya. Adapun yang terdapat dalam Al Kitab yang mulia tentang perbedaan penggunaan lafazh Islam dan iman, hanyalah berdasarkan makna-makna bahasa dan penggunaan bahasa Arab, padahal yang harus dilakukan adalah mendahulukan hakikat syar'iyyah daripada bahasa, dan hakikat syar'iyyah adalah yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ kepada kita, yang saat itu beliau menjawab penanya yang menanyakan tentang hal itu.

وَتَرَكْنَا فِيهَآ ءَايَةً لِّلَّذِينَ يَخَافُونَ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَلِيمَ (*dan Kami tinggalkan pada negeri itu suatu tanda bagi orang-orang yang takut pada siksa yang*

pedih) maksudnya adalah, dan Kami tinggalkan di kota-kota itu tanda dan bukti yang menunjukkan adzab yang pernah menimpa mereka, bagi setiap orang yang takut kepada adzab Allah dan takut kepada-Nya, dari mereka yang berada pada masa itu dan yang setelahnya.

Ayat ini termasuk peninggalan negeri tersebut, karena ini bukti yang sangat nyata.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa tanda itu adalah bebatuan yang ditimpakan kepada mereka. Dikhususkannya penyebutan orang-orang yang takut kepada siksa yang pedih karena merekalah yang mengambil pelajaran dan memikirkan ayat-ayat atau tanda-tanda, bukan selain mereka yang tidak takut akan hal itu, yaitu kaum musyrik yang mendustakan pembangkitan kembali setelah mati, serta mendustakan janji dan ancaman.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, فِي صَرَّةٍ (*memekik [tercengang]*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) فِي صَيْحَةٍ (berteriak). فَصَكَّتْ وَجْهَهَا (*lalu menepuk mukanya sendiri*), yakni لَطَمَتْ (menampar)."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, فَمَا وَجَدْنَا فِيهَا غَيْرَ بَيْتٍ مِّنَ الْمُسْلِمِينَ (*dan Kami tidak mendapati di negeri itu, kecuali sebuah rumah dari orang-orang yang berserah diri*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) Luth dan kedua putrinya."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, dia berkata, "Mereka berjumlah tiga belas orang."

وَفِي مُوسَىٰٓ إِذۡ أَرۡسَلۡنَٰهُ إِلَىٰ فِرۡعَوۡنَ بِسُلۡطَٰنٖ مُّبِينٖ ﴿٣٨﴾ فَتَوَلَّىٰ بِرُكۡنِهِۦ وَقَالَ

سَٰحِرٌ أَوۡ مَجۡنُونٞ ﴿٣٩﴾ فَأَخَذۡنَٰهُ وَجُنُودَهُۥ فَنَبَذۡنَٰهُمۡ فِي ٱلۡيَمِّ وَهُوَ مُلِيمٞ ﴿٤٠﴾ وَفِي

عَادٍ إِذۡ أَرۡسَلۡنَا عَلَيۡهِمُ ٱلرِّيحَ ٱلۡعَقِيمَ ﴿٤١﴾ مَا تَذَرُ مِن شَيۡءٍ أَتَتۡ عَلَيۡهِ إِلَّا

جَعَلَتۡهُ كَٱلرَّمِيمِ ﴿٤٢﴾ وَفِي ثَمُودَ إِذۡ قِيلَ لَهُمۡ تَمَتَّعُواْ حَتَّىٰ حِينٖ ﴿٤٣﴾ فَعَتَوۡاْ عَنۡ

أَمۡرِ رَبِّهِمۡ فَأَخَذَتۡهُمُ ٱلصَّٰعِقَةُ وَهُمۡ يَنظُرُونَ ﴿٤٤﴾ فَمَا ٱسۡتَطَٰعُواْ مِن قِيَامٖ وَمَا

كَانُواْ مُنتَصِرِينَ ﴿٤٥﴾ وَقَوۡمَ نُوحٖ مِّن قَبۡلُۖ إِنَّهُمۡ كَانُواْ قَوۡمٗا فَٰسِقِينَ ﴿٤٦﴾

وَٱلسَّمَآءَ بَنَيۡنَٰهَا بِأَيۡيْدٖ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ ﴿٤٧﴾ وَٱلۡأَرۡضَ فَرَشۡنَٰهَا فَنِعۡمَ ٱلۡمَٰهِدُونَ

﴿٤٨﴾ وَمِن كُلِّ شَيۡءٍ خَلَقۡنَا زَوۡجَيۡنِ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾ فَفِرُّوٓاْ إِلَى ٱللَّهِۖ إِنِّي

لَكُم مِّنۡهُ نَذِيرٞ مُّبِينٞ ﴿٥٠﴾ وَلَا تَجۡعَلُواْ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَۖ إِنِّي لَكُم مِّنۡهُ نَذِيرٞ

مُّبِينٞ ﴿٥١﴾ كَذَٰلِكَ مَآ أَتَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا قَالُواْ سَاحِرٌ أَوۡ مَجۡنُونٌ

﴿٥٢﴾ أَتَوَاصَوۡاْ بِهِۦۚ بَلۡ هُمۡ قَوۡمٞ طَاغُونَ ﴿٥٣﴾ فَتَوَلَّ عَنۡهُمۡ فَمَآ أَنتَ بِمَلُومٖ ﴿٥٤﴾

وَذَكِّرۡ فَإِنَّ ٱلذِّكۡرَىٰ تَنفَعُ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿٥٥﴾ وَمَا خَلَقۡتُ ٱلۡجِنَّ وَٱلۡإِنسَ إِلَّا

لِيَعۡبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَآ أُرِيدُ مِنۡهُم مِّن رِّزۡقٖ وَمَآ أُرِيدُ أَن يُطۡعِمُونِ ﴿٥٧﴾ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ

ٱلرَّزَّاقُ ذُو ٱلۡقُوَّةِ ٱلۡمَتِينُ ﴿٥٨﴾ فَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُواْ ذَنُوبٗا مِّثۡلَ ذَنُوبِ أَصۡحَٰبِهِمۡ فَلَا

يَسۡتَعۡجِلُونِ ﴿٥٩﴾ فَوَيۡلٞ لِّلَّذِينَ كَفَرُواْ مِن يَوۡمِهِمُ ٱلَّذِي يُوعَدُونَ ﴿٦٠﴾

"Dan juga pada Musa (terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah) ketika Kami mengutusnya kepada Fir'aun dengan membawa mukjizat yang nyata. Maka dia (Fir'aun) berpaling (dari iman) bersama tentaranya dan berkata, 'Dia adalah seorang tukang sihir atau seorang gila'. Maka Kami siksa dia dan tentaranya lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut, sedang dia melakukan pekerjaan yang tercela. Dan juga pada (kisah) 'Aad ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan, angin itu tidak membiarkan sesuatu pun yang dilandanya, melainkan dijadikannya seperti serbuk. Dan pada (kisah) kaum Tsamud ketika dikatakan kepada mereka, 'Bersenang-senanglah kamu sampai suatu waktu'. Maka mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhannya, lalu mereka disambar petir sedang mereka melihatnya. Maka mereka sekali-kali tidak dapat bangun dan tidak pula mendapat pertolongan, dan (Kami membinasakan) kaum Nuh sebelum itu. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik. Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami), dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya. Dan bumi itu Kami hamparkan; maka sebaik-baik yang menghamparkan (adalah Kami). Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah. Maka segeralah kembali kepada (menaati) Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu. Dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain di samping Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu. Demikianlah tidak seorang rasul pun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan, 'Ia adalah seorang tukang sihir atau orang gila'. Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu. Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas. Maka berpalinglah kamu dari mereka; dan kamu sekali-kali tidak tercela. Dan tetaplah memberi peringatan, karena

sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman. Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh. Maka sesungguhnya untuk orang-orang zhalim ada bagian (siksa) seperti bagian teman-teman mereka (dahulu); maka janganlah mereka meminta kepada-Ku menyegerakannya. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang kafir pada hari yang diancamkan kepada mereka." **(Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 38-60)**

Firman-Nya, وَفِي مُوسَىٰ *(dan juga pada Musa [terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah])* di-*'ahtf*-kan kepada فِيهَا (*pada negeri itu*) dengan mengulang partikel *khafadh*. Perkiraannya: dan Kami tinggalkan juga pada kisah Musa tanda-tanda. Atau di-*'ahtf*-kan kepada وَفِي الْأَرْضِ *(dan di bumi itu* [ayat 20]). Perkiraannya: di bumi itu dan pada Musa terdapat tanda-tanda. Demikian yang dikatakan oleh Al Farra, Ibnu Athiyyah, dan Az-Zamakhsyari.

Abu Hayyan berkata, "Ini sangat jauh. Al Qur`an suci dari yang seperti itu."

Bisa juga berkaitan dengan جَعَلْنَا (Kami jadikan) yang diperkirakan karena ditunjukkan oleh وَتَرَكْنَا *(dan Kami tinggalkan* _(Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 37).

Pendapat lain menyebutkan: Bisa bisa juga di-*'athf*-kan kepada وَتَرَكْنَا (*san Kami tinggalkan*) seperti bentuk ungkapan:

عَلَفْتُهَا تِبْنًا وَمَاءً بَارِدًا

"Aku memberinya pakan berupa ilalang dan air dingin."

Perkiraannya: وَتَرَكْنَا فِيهَا آيَةً، وَجَعَلْنَا فِي مُوسَى آيَةً (dan Kami tinggalkan padanya tanda-tanda, dan Kami jadikan pada Musa tanda-tanda).

Abu Hayyan berkata, "Tidak perlu penyembunyian وَجَعَلْنَا (dan Kami jadikan), karena telah memungkinkan *'amil*-nya pada *majrur* dan تَرَكْنَا."

Pendapat yang pertama lebih tepat.

Adapun yang lainnya terlalu dipaksakan, sehingga tidak diperlukan dan tidak ada keterpaksaan untuk memaksakan demikian.

إِذْ أَرْسَلْنَٰهُ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ (*ketika Kami mengutusnya kepada Fir'aun dengan membawa mukjizat yang nyata*). *Zharf*-nya terkait dengan kalimat yang dibuang, yang merupakan *na't* untuk ءَايَةً, yakni: yang terjadi sewaktu Kami mengutusnya, atau terkait dengan ءَايَةً itu sendiri.

Pendapat yang pertama lebih tepat.

السُّلْطَانُ الْمُبِينُ adalah hujjah yang jelas dan nyata, yaitu tongkat dan mukjizat-mukjizat yang bersamanya.

فَتَوَلَّىٰ بِرُكْنِهِۦ (*maka dia [Fir'aun] berpaling [dari iman] bersama tentaranya*). التَّوَلِّ adalah الإِعْرَاضُ (berpaling), dan الرُّكْنُ adalah الْجَانِبُ (sisi). Demikian perkataan Al Akhfasy. Maknanya yaitu, dia berpaling menjauhkan diri, sebagaimana firman-Nya, أَعْرَضَ وَنَـَٔا بِجَانِبِهِۦ (*dia berpaling dan menjauhkan diri*) (Qs. Fushshilat [41]: 51).

Al Jauhari berkata, "رُكْنُ الشَّيْءِ adalah sisi sesuatu yang kuatnya, dia bersandar kepada sisi yang kuat, yakni kekuatan dan perlindungan."

Ibnu Zaid, Mujahid, dan lainnya berkata, "الرُّكْنُ adalah golongannya dan tentaranya yang dengan mereka dia menjadi kuat. Contohnya firman Allah ﷻ, أَوْ ءَاوِىٓ إِلَىٰ رُكْنٍ شَدِيدٍ (*Atau kalau aku dapat*

berlindung kepada keluarga yang kuat) (Qs. Huud [11]: 80), yakni keluarga dan pelindung."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa الرُّكْن adalah jiwa kekuatan (spirit). Demikian perkataan Qatadah dan lainnya.

وَقَالَ سَٰحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ (*dan berkata, "Dia adalah seorang tukang sihir atau seorang gila."*) maksudnya adalah, Fir'aun berkata mengenai Musa, "Dia adalah seorang tukang sihir atau seorang yang gila." Dia ragu terhadap apa yang dilihatnya dari perihal Musa antara sebagai tukang sihir dengan orang gila. Ungkapan dari si terlaknat ini untuk mengelabui kaumnya, karena sebenarnya dia tahu bahwa apa yang dilihatnya itu adalah sesuatu yang luar biasa, tidak mampu dilakukan oleh tukang sihir dan tidak dapat dilakukan oleh orang gila.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa أَوْ di ini bermakna *wawu* (dan), karena dia mengatakan semua ini tanpa keraguan. Demikian yang dikatakan oleh Al Muarrij dan Al Farra, seperti firman-Nya, وَلَا تُطِعْ مِنْهُمْ ءَاثِمًا أَوْ كَفُورًا (*Dan janganlah kamu ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antara mereka*) (Qs. Al Insaan [76]: 24).

فَأَخَذْنَٰهُ وَجُنُودَهُۥ فَنَبَذْنَٰهُمْ فِى ٱلْيَمِّ (*maka Kami siksa dia dan tentaranya lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut*), yakni طَرَحْنَاهُمْ فِي الْبَحْرِ (Kami menghempaskan mereka ke laut). Kalimat وَهُوَ مُلِيمٌ (*sedang dia melakukan pekerjaan yang tercela*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni: dalam keadaan melakukan sesuatu yang tercela karena mengaku sebagai tuhan, kufur terhadap Allah, dan melampaui batas dalam kedurhakaannya.

وَفِى عَادٍ (*dan juga pada [kisah] 'Aad*) maksudnya adalah, Kami tinggalkan pula tanda-tanda pada kisah 'Aad. إِذْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ ٱلرِّيحَ ٱلْعَقِيمَ (*ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan*), yaitu angin yang tidak ada kebaikan padanya dan tidak pula keberkahan, tidak mengawinkan pepohonan dan tidak pula membawa hujan, akan tetapi angin yang membinasakan dan adzab.

Allah lalu menyebutkan sifat angin tersebut, مَا تَذَرُ مِن شَيْءٍ أَتَتْ عَلَيْهِ إِلَّا جَعَلَتْهُ كَالرَّمِيمِ (*angin itu tidak membiarkan sesuatu pun yang dilandanya, melainkan dijadikannya seperti serbuk*), yakni tidak melewatkan sesuatu pun yang dilewatinya yang berupa diri, ternak, dan harta mereka kecuali menjadikannya seperti sesuatu yang hancur binasa.

Seorang penyair berkata,

تَرَكْتَنِي حِيْنَ كَفَّ الدَّهْرُ مِنْ بَصَرِي وَإِذْ بَقِيتُ كَعَظْمِ الرِّمَّةِ الْبَالِي

"Kau tinggalkan aku ketika masa terhenti dari penglihatanku,

Dan aku masih ada sebagai tulang yang telah hancur luluh."

Qatadah berkata, "Maksudnya adalah yang telah lapuk dari tanaman yang telah kering."

As-Suddi dan Abu Al Aliyah berkata, "Maksudnya adalah tanah yang ditumbuk."

Quthrub berkata, "Maksudnya adalah debu."

Asal kalimat ini dari رَمَّ الْعَظْمُ apabila tulang itu telah hancur-luluh. الرُّمَّةُ adalah tulang yang sudah lapuk (hancur).

وَفِي ثَمُودَ إِذْ قِيلَ لَهُمْ تَمَتَّعُوا حَتَّىٰ حِينٍ (*dan pada [kisah] kaum Tsamud ketika dikatakan kepada mereka, "Bersenang-senanglah kamu sampai suatu waktu."*) maksudnya adalah, Kami tinggalkan pula tanda pada kisah Tsamud ketika Kami katakan kepada mereka, "Bersenang-senanglah kalian sampai tiba waktu kebinasaan." yaitu tiga hari, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya, تَمَتَّعُوا فِي دَارِكُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ (*Bersukarialah kamu sekalian di rumahmu selama tiga hari*) (Qs. Huud [11]: 65).

فَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ (*maka mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhannya*) maksudnya adalah, mereka bersikap sombong

terhadap pelaksanaan perintah Allah. فَأَخَذَتْهُمُ ٱلصَّٰعِقَةُ (*lalu mereka disambar petir*), yaitu setiap adzab yang membinasakan.

Jumhur membacanya ٱلصَّٰعِقَةُ.

Umar bin Khaththab, Humaid, Ibnu Muhaishin, Mujahid, dan Al Kisa`i membacanya الصَّعْقَةُ.

Pembahasan tentang ٱلصَّٰعِقَةُ telah dipaparkan dalam surah Al Baqarah dan lainnya.

وَهُمْ يَنظُرُونَ (*sedang mereka melihatnya*) maksudnya adalah melihatnya dengan mata kepala mereka sendiri. Kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah, dalam keadaan mereka menantikan adzab yang dijanjikan kepada mereka.

Pendapat yang pertama lebih tepat.

فَمَا ٱسْتَطَٰعُوا۟ مِن قِيَامٍ (*maka mereka sekali-kali tidak dapat bangun*), yakni لَمْ يَقْدِرُوا عَلَى الْقِيَامِ (mereka tidak dapat bangun).

Qatadah berkata, "Maksudnya adalah مِنْ نُهُوضٍ (tidak dapat bangun), mereka tidak dapat bangun dari kejatuhan itu."

Maknanya yaitu, mereka tidak mampu berdiri, apalagi melarikan diri, seperti firman-Nya, فَأَصْبَحُوا۟ فِى دَارِهِمْ جَٰثِمِينَ (*maka jadilah mereka mayit-mayit yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka*) (Qs. Al A'raaf [7]: 78).

وَمَا كَانُوا۟ مُنتَصِرِينَ (*dan tidak pula mendapat pertolongan*) maksudnya adalah tidak mendapat perlindungan dari adzab Allah.

وَقَوْمَ نُوحٍ مِّن قَبْلُ (*dan [Kami membinasakan] kaum Nuh sebelum itu*) maksudnya adalah sebelum orang-orang yang dibinasakan itu, karena zaman mereka lebih dulu daripada Fir'aun, 'Aad dan Tsamud. إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا فَٰسِقِينَ (*sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik*), yakni keluar dari ketaatan kepada Allah.

Hamzah, Al Kisa`i dan Abu Amr membacanya dengan *khafadh*, وَقَوْمِ, yakni وَفِي قَوْمِ نُوْحٍ آيَةٌ (dan pada kaum Nuh juga terdapat tanda).

Adapun yang lain membacanya dengan *nashab* [وَقَوْمَ], yakni وَأَهْلَكْنَا قَوْمَ نُوحٍ (dan Kami membinasakan kaum Nuh). Atau di-*'athf*-kan kepada *maf'ul* dari فَأَخَذَتْهُمُ الصَّاعِقَةُ (*lalu mereka disambar petir*). Atau karena sebagai *maf'ul* dari فَنَبَذْنَٰهُمْ (*lalu Kami lemparkan mereka*), yakni Kami lemparkan mereka dan Kami lemparkan kaum Nuh. Atau, *'amil*-nya adalah اُذْكُرْ (ingatlah).

وَالسَّمَآءَ بَنَيْنَٰهَا بِأَيْيْدٍ (*dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan [Kami]*) maksudnya adalah dengan kekuatan dan kekuasaan.

Jumhur membacanya dengan *nashab* pada السَّمَاءَ karena *isytighal*, perkiraannya: وَبَنَيْنَا السَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ (dan Kami bangun langit itu, Kami bangun itu dengan kekuasaan [Kami]).

Abu As-Simak dan Ibnu Muqsim membacanya dengan *rafa'* [وَالسَّمَاءُ] karena dianggap sebagai *mubtada`*. وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ (*dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya*). الْمُوسِعُ artinya yang memiliki keluasan. Maknanya yaitu, dan sesungguhnya Kami benar-benar memiliki keluasan dengan penciptaannya dan penciptaan lainnya, Kami tidak lemah dari hal itu.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah, benar-benar Kuasa, yakni dari الْوُسْعُ yang bermakna kemampuan dan kekuasaan.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah, sesungguhnya Kami benar-benar meluaskan rezeki dengan hujan.

Al Jauhari berkata, "أَوْسَعَ الرَّجُلُ artinya orang itu memiliki kelapangan dan kekayaan."

وَالْأَرْضَ فَرَشْنَٰهَا (*dan bumi itu Kami hamparkan*). Jumhur membacanya dengan *nashab* pada الْأَرْضَ karena *isytighal*.

Abu As-Simak dan Ibnu Muqsim membacanya dengan *rafa'*, sebagaimana sebelumnya pada kalimat وَالسَّمَاءُ بَنَيْنَاهَا (*dan langit itu Kami bangun*). Makna فَرَشْنَهَا yakni بَسَطْنَاهَا كَالْفِرَاشِ (Kami menghamparkannya seperti alas atau kasur). فَنِعْمَ ٱلْمَٰهِدُونَ (*maka sebaik-baik yang menghamparkan [adalah Kami]*), yakni نَحْنُ (adalah Kami). Dikatakan مَهَدْتُ الْفِرَاشَ artinya بَسَطْتُ الْفِرَاشَ وَوَطَأْتُهُ (aku menghamparkan kasur dan menginjaknya). تَمْهِيدُ الأُمُورِ artinya perbaikan perkara.

وَمِن كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ (*dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan*) maksudnya adalah, masing-masing dua macam dan dua jenis, yaitu laki-laki dan perempuan (jantan dan betina), darat dan laut, matahari dan bulan, manis dan pahit, langit dan bumi, malam dan siang, cahaya dan kegelapan, jin dan manusia, kebaikan dan keburukan.

لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (*supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah*), maksudnya adalah, Kami menciptakan semua itu supaya kamu ingat dan mengakui bahwa Allahlah Pencipta segala sesuatu, dan berdalih dengan itu tentang keesaan-Nya dan kebenaran janji serta ancaman-Nya.

فَفِرُّوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ إِنِّى لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ (*maka segeralah kembali kepada [menaati] Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu*) maksudnya yaitu, katakanlah kepada mereka, hai Muhammad, "Segeralah kembali kepada Allah dengan bertobat dari dosa-dosamu yang berupa kekufuran dan kemaksiatan." Kalimat إِنِّى لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ (*sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu*) adalah alasan perintah untuk bersegera itu.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa makna فَفِرُّوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ (*maka segeralah kembali kepada [menaati] Allah*) yaitu, keluarlah dari Makkah.

Al Hasan bin Al Fadhl berkata, “Jagalah diri kalian dari segala sesuatu selain Allah. Jadi, barangsiapa bersegera kepada selain-Nya, maka dia tidak akan terlindungi dari-Nya.”

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah, larilah kamu dari ketaatan kepada syetan kepada ketaatan kepada Allah Yang Maha Pemurah.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah, larilah kamu dari kejahilan kepada pengetahuan.

Makna إِنِّي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ (*sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu*) maksudnya adalah dari sisi Allah sebagai pemberi peringatan di antara peringatan.

وَلَا تَجْعَلُوا مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ (*dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain di samping Allah*). Allah melarang mereka menyekutukan Allah setelah memerintahkan mereka untuk bersegera kepada menaati Allah.

Kalimat إِنِّي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ (*sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu*) sebagai alasan larangan tersebut.

كَذَٰلِكَ مَآ أَتَى الَّذِينَ مِن قَبْلِهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ (*demikianlah tidak seorang rasul pun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan, "Dia adalah seorang tukang sihir atau orang gila."*). Di sini terkandung pelipur lara bagi Rasulullah ﷺ dengan menerangkan bahwa hal ini merupakan sikap umat-umat terdahulu, dan apa yang dilakukan oleh bangsa Arab yang mendustakan Rasul ﷺ dengan menuduhnya melakukan sihir dan menuduhnya sebagai orang gila, telah dilakukan juga oleh umat-umat sebelum mereka terhadap rasul-rasul mereka.

Lafazh كَذَٰلِكَ (*demikianlah*) berada pada posisi *rafa'* sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni الْأَمْرُ كَذَٰلِكَ (perkaranya demikian).

Allah lalu menafsirkan apa yang masih global ini dengan firman-Nya, مَآ أَتَى (*tidak seorang rasul pun yang datang...*). Atau lafazh ini berada pada posisi *nashab* sebagai *na't* (sifat) untuk *mashdar* yang dibuang, yakni أُنْذِرُكُمْ إِنْذَارًا كَإِنْذَارِ مَنْ تَقَدَّمَنِي مِنَ الرُّسُلِ الَّذِينَ أَنْذَرُوا قَوْمَهُمْ (aku memperingatkan kalian seperti peringatan yang diberikan oleh para rasul sebelumku yang memperingatkan kaum mereka).

Pendapat yang pertama lebih tepat.

أَتَوَاصَوْا بِهِ (*apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu*). Pertanyaan ini sebagai kecaman, celaan, dan keheranan terhadap perihal mereka, yakni apakah yang pertama dari mereka berwasiat kepada yang akhir dari mereka untuk mendustakan dan menyusahkannya?

بَلْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ (*sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas*) adalah redaksi untuk menepiskan dan beralih dari "saling berpesan" kepada pernyataan bahwa mereka sama-sama sebagai orang-orang yang melampaui batas. Maksudnya, mereka tidak saling berpesan demikian, bahkan sebenarnya mereka sama-sama kaum yang melampaui batas dalam kekufuran.

Allah ﷻ kemudian memerintahkan Rasul-Nya ﷺ untuk berpaling dari mereka, فَتَوَلَّ عَنْهُمْ (*maka berpalinglah kamu dari mereka*), yakni berpalinglah dari mereka serta berhentilah dari mendebat mereka dan menyeru mereka kepada kebenaran, karena sesungguhnya engkau telah melaksanakan apa yang Allah perintahkan kepadamu dan telah menyampaikan risalah-Nya. فَمَآ أَنْتَ بِمَلُومٍ (*dan kamu sekali-kali tidak tercela*) di sisi Allah setelah ini, karena

sesungguhnya engkau telah melaksanakan kewajibanmu. Hukum ayat ini dihapus oleh ayat pedang (perintah perang).

Setelah Allah memerintahkan beliau untuk berpaling dari mereka, Allah memerintahkannya untuk tidak meninggalkan pemberian peringatan dan nasihat dengan cara yang lebih baik, وَذَكِّرْ فَإِنَّ ٱلذِّكْرَىٰ تَنفَعُ ٱلْمُؤْمِنِينَ (*dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman*). Al Kalbi berkata, "Maknanya yaitu, berilah nasihat dengan Al Qur`an kepada kaummu yang beriman, karena nasihat itu bermanfaat bagi mereka."

Muqatil berkata, "Berilah nasihat kepada orang-orang kafir Makkah, karena nasihat itu berguna bagi orang yang telah diketahui Allah akan beriman."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya yaitu, ingatkanlah mereka tentang siksaan dan hari-hari Allah. Dikhususkannya penyebutan orang-orang beriman untuk diberi peringatan adalah karena merekalah yang dapat mengambil manfaatnya.

Kalimat وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (*dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku*) adalah kalimat permulaan untuk menegaskan yang sebelumnya, karena penciptaan mereka hanyalah untuk menyembah kepada Allah. Hal inilah yang memotivasi Rasulullah ﷺ untuk memberi peringatan dan menyemangati mereka untuk menerima.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini khusus bagi yang telah ada dalam ilmu Allah ﷻ bahwa dia akan menyembah-Nya. Jadi, ini bersifat umum yang maksudnya khusus.

Al Wahidi berkata, "Para mufassir mengatakan, bahwa ini khusus bagi orang-orang yang menaati-Nya dari kedua golongan itu."

Lebih jauh dia berkata, "Demikian pendapat Al Kalbi dan Adh-Dhahhak, serta dipilih oleh Al Farra dan Ibnu Qutaibah."

Al Qusyairi berkata, "Ayat ini dikhususkan dengan kepastian, karena orang gila tidak diperintahkan untuk beribadah, dan tidak memaksudkan itu dari mereka. Allah telah berfirman, وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ (*Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi Neraka Jahanam kebanyakan dari jin dan manusia*) (Qs. Al A'raaf [7]: 179). Makhluk yang diciptakan untuk Jahanam tidak termasuk yang diciptakan untuk beribadah. Jadi, ayat ini untuk orang-orang beriman, sebagaimana ditunjukkan oleh *qira`ah* Ibnu Mas'ud dan Ubay bin Ka'b, وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالإِنْسَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ إِلاَّ لِيَعْبُدُونِ (dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia dari kalangan beriman melainkan supaya mereka menyembah-Ku)."

Mujahid mengatakan bahwa maknanya adalah, melainkan supaya mereka mengenal-Ku.

Ats-Tsa'labi berkata, "Ini pendapat yang bagus, karena bila Allah tidak menciptakan mereka, tentu tidak akan diketahui keberadaan-Nya dan keesaan-Nya."

Diriwayatkan juga dari Mujahid, dia berkata, "Maknanya yaitu, melainkan supaya aku memerintah mereka dan melarang mereka, sebagaimana ditunjukkan oleh firman-Nya, وَمَا أُمِرُوٓا إِلَّا لِيَعْبُدُوٓا إِلَـٰهًا وَٰحِدًا لَّآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَـٰنَهُۥ عَمَّا يُشْرِكُونَ (*padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan [yang berhak disembah] selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan*) (Qs. At-Taubah [9]: 31)." Pendapat ini dipilih oleh Az-Zajjaj.

Zaid bin Aslam berkata, "Maksudnya adalah apa yang telah ditetapkan atas mereka, berupa kebahagiaan dan kesengsaraan. Allah telah menciptakan yang bahagia dari golongan jin, dan manusia untuk beribadah, serta menciptakan yang sengsara untuk maksiat."

Al Kalbi berkata, "Maknanya adalah, melainkan supaya mereka mengesakan-Ku. Adapun orang beriman, akan mengesakan-Nya, baik dalam keadaan sempit maupun lapang. Sedangkan orang kafir hanya mengesakan-Nya dalam keadaan sempit, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya, وَإِذَا غَشِيَهُم مَّوْجٌ كَالظُّلَلِ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ (*Dan apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya*) (Qs. Luqmaan [31]: 32))."

Segolongan ulama mengatakan, bawa maknanya adalah, melainkan supaya mereka tunduk kepada-Ku dan merendahkan diri kepada-Ku.

Makna العِبَادَة [yakni dari لِيَعْبُدُونِ] secara bahasa adalah menghinakan diri, tunduk, dan patuh.

Setiap makhluk (manusia dan jin) tunduk kepada ketetapan Allah, menghinakan diri kepada kehendak-Nya, dan patuh kepada ketentuan Allah padanya. Allah menciptakan mereka sesuai kehendak-Nya, dan Allah memberi mereka rezeki sebagaimana yang telah Allah tetapkan, tidak satu pun dari mereka yang dapat menguasai diri mereka sendiri untuk mendatangkan manfaat atau menghalau mudharat. Didahulukannya penyebutan jin daripada manusia di sini dikarenakan mereka lebih dulu ada.

Kalimat مَا أُرِيدُ مِنْهُم مِّن رِّزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَن يُطْعِمُونِ (*Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya memberi Aku makan*) mengandung penjelasan tentang tidak butuhnya Allah ﷻ kepada para hamba-Nya, dan Allah tidak menghendaki manfaat apa pun dari mereka, tidak seperti para majikan menginginkan manfaat dari para budak mereka. Bahkan, Allah Maha Kaya secara mutlak dan Maha Pemberi rezeki.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah, Aku tidak menghendaki mereka memberi rezeki kepada seorang pun dari

makhluk-Ku, tidak pula memberi rezeki kepada diri mereka sendiri, tidak pula memberi makan kepada seorang pun dari makhluk-Ku, dan tidak pula memberi makan kepada diri mereka sendiri.

Disandarkannya pemberian makan kepada Diri-Nya karena para makhluk adalah keluarga Allah, maka siapa yang memberi makan keluarga Allah, berarti seperti orang yang memberi-Nya makan, sebagaimana disebutkan dalam sabda Nabi ﷺ, يَقُولُ اللهُ: عَبْدِي اِسْتَطْعَمْتُكَ فَلَمْ تُطْعِمْنِي (*Allah berfirman, "Hambaku! Aku meminta makan kepadamu, tapi kamu tidak memberi-Ku makan."*).[123] Maksudnya adalah tidak memberi makan para hamba-Ku. Lafazh مِنْ pada kalimat مِن رِّزْقٍ (*rezeki sedikit pun*) merupakan tambahan untuk menegaskan keumuman.

Allah ﷻ lalu menerangkan, bahwa Dialah yang memberi rezeki, bukan selain-Nya, إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلرَّزَّاقُ (*sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki*), tidak ada pemberi rezeki selain-Nya dan tidak ada pemberi selain-Nya. Dialah yang memberi rezeki kepada para makhluk-Nya dan mengurus segala kemaslahatan mereka, maka hendaklah mereka tidak disibukkan dengan menyembah selain-Nya, karena mereka tidak diciptakan untuk itu.

ذُو ٱلْقُوَّةِ ٱلْمَتِينُ (*Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh*). *Marfu'*-nya ٱلْمَتِينُ karena sebagai *sifat* untuk ٱلرَّزَّاقُ atau ذُو, atau sebagai *khabar* dari *mubtada'* yang dibuang, atau sebagai *khabar* setelah *khabar*.

Jumhur membacanya ٱلرَّزَّاقُ.

Sementara itu, Ibnu Muhaishin membacanya الرَّازِقُ.

Jumhur juga membacanya ٱلْمَتِينُ, dengan *rafa'*.

---

[123] *Shahih.*
HR. Muslim (4/1990) dari hadits Abu Hurairah, dan Al Bukhari dalam *Al Adab Al Murfad* (1/h. 610/h. 517).

Yahya bin Wutsab dan Al A'masy membacanya dengan *jarr* sebagai *sifat* dari الْقُوَّةِ

Penggunaan lafazh *mudzakkar* ini karena *ta`nits*-nya الْقُوَّةِ bukan hakiki.

Al Farra berkata, "Semestinya الْمَتِيْنَةُ [bentuk *muanntas*], lalu digunakan lafazh *mudzakkar* karena membawakannya kepada sesuatu yang sudah final dan simpulnya rapi. Dikatakan حَبْلٌ مَتِيْنٌ yakni tali yang simpulnya rapi. Makna الْمَتِيْنُ di sini adalah الشَّدِيْدُ الْقُوَّةِ (yang sangat kokoh).

فَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا ذَنُوبًا مِّثْلَ ذَنُوبِ أَصْحَٰبِهِمْ (*maka sesungguhnya untuk orang-orang zhalim ada bagian [siksa] seperti bagian teman-teman mereka [dahulu]*) maksudnya adalah, mereka menzhalimi diri mereka sendiri dengan kekufuran dan kemaksiatan, karena mereka memiliki bagian, yakni panjangnya keburukan yang tidak berhenti.

Asal makna الذَّنُوبُ secara bahasa adalah timba (ember) besar. الذَّنُوبُ juga digunakan dengan makna النَّصِيبُ مِنَ الشَّيْءِ (bagian dari sesuatu). Contohnya ucapan penyair berikut ini:

لَعَمْرُكَ وَالْمَنَايَا طَارِقَاتٌ لِكُلِّ بَنِي أَبٍ مِنْهَا ذَنُوبٌ

"*Sungguh, kematian itu terus mengintai.*

Bagi setiap anak bapak ada bagian darinya.

Apa yang terdapat dalam ayat ini diambil dari pembagian pengambilan air dengan timba besar, maka ini adalah perumpamaan, yang الذَّنُوبُ (timba) diposisikan pada posisi bagian. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Qutaibah.

فَلَا يَسْتَعْجِلُونِ (*maka janganlah mereka meminta kepada-Ku menyegerakannya*) maksudnya adalah, janganlah mereka meminta kepada-Ku untuk menyegerakan adzab bagi mereka, sebagaimana dalam ucapan mereka, فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِن كُنتَ مِنَ الصَّٰدِقِينَ (*Maka datangkanlah*

kepada kami adzab yang telah kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar) (Qs. Al Ahqaaf [46]: 22).

فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا مِن يَوْمِهِمُ الَّذِي يُوعَدُونَ (*maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang kafir pada hari yang diancamkan kepada mereka*). Suatu pendapat menyebutkan, bahwa itu adalah Hari Kiamat. Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu adalah Perang Badar. Huruf *faa`* di sini untuk mengurutkan yang setelahnya kepada yang sebelumnya.

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, فَتَوَلَّىٰ بِرُكْنِهِ (*maka dia [Fir'aun] berpaling [dari iman] bersama tentaranya*), dia berkata, "Bersama kaumnya."

Diriwayatkan oleh Al Firyabi, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, serta Al Hakim, dan dia menilainya *shahih,* dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, الرِّيحَ الْعَقِيمَ (*angin yang membinasakan*), dia berkata, "Maksudnya adalah yang kencang, yang tidak menyerbukkan apa pun."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya juga, dia berkata, "Maksudnya adalah yang tidak menyerbukkan pepohonan dan tidak menerbangkan awan."

Mengenai firman-Nya, إِلَّا جَعَلَتْهُ كَالرَّمِيمِ (*melainkan dijadikannya seperti serbuk*), dia berkata, "Seperti sesuatu yang hancur."

Al Firyabi dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, dia berkata, "الرِّيحَ الْعَقِيمَ (*angin yang membinasakan*) maksudnya adalah yang menimpakan bencana."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ (*dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan [Kami]*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) dengan kekuatan."

Abu Daud dalam *Nasikh*-nya dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, فَتَوَلَّ عَنْهُمْ فَمَآ أَنتَ بِمَلُومٍ (*maka berpalinglah kamu dari mereka, dan kamu sekali-kali tidak tercela*), dia berkata, "Allah memerintahkannya untuk berpaling dari mereka agar Allah mengadzab mereka dan memaafkan Muhammad ﷺ. Kemudian berfirman, وَذَكِّرْ فَإِنَّ ٱلذِّكْرَىٰ تَنفَعُ ٱلْمُؤْمِنِينَ (*dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman*), sehingga menghapusnya."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (*dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku*), dia berkata, "Supaya mereka mengakui penghambaan (mereka kepada-Nya), baik secara sukarela maupun terpaksa."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya, mengenai ayat ini, dia berkata, "Sebagaimana Aku menciptakan kalian atasnya, yaitu untuk menaati-Ku dan durhaka kepada-Ku, serta mendapat siksaan dan kebahagiaan dari-Ku."

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat* meriwayatkan darinya juga mengenai firman-Nya, ٱلْمَتِينُ (*lagi sangat kokoh*), dia berkata, "Maksudnya adalah yang kuat."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga, mengenai firman-Nya, ذَنُوبًا (*bagian*), dia berkata, "دَلْوًا (timba)."

SURAH ATH-THUUR

Surah ini terdiri dari empat puluh sembilan ayat. Ada juga yang mengatakan empat puluh delapan ayat. Ini surah Makkiyyah.

Al Qurthubi mengatakan, bahwa demikian menurut pendapat semua ulama.

Ibnu Adh-Dharis, An-Nahhas, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Surah Ath-Thuur diturunkan di Makkah."

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Az-Zubair.

Al Bukhari, Muslim, dan lainnya meriwayatkan dari Jubair bin Muth'im, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ membaca surah Ath-Thuur dalam shalat Maghrib."[124]

Al Bukhari dan lainnya meriwayatkan dari Ummu Salamah, bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ shalat di samping rumah dengan membaca وَٱلطُّورِ ۝١ وَكِتَٰبٍ مَّسْطُورٍ (*Demi bukit, dan Kitab yang ditulis*).[125] (Qs. Ath-Thuur [52]: 1-2)

---

[124] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (765) dan Muslim (1/338).
[125] *Shahih.*
HR. Al Bukhari (464) dari hadits Ummu Salamah.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

وَالطُّورِ ﴿١﴾ وَكِتَابٍ مَسْطُورٍ ﴿٢﴾ فِي رَقٍّ مَنْشُورٍ ﴿٣﴾ وَالْبَيْتِ الْمَعْمُورِ
﴿٤﴾ وَالسَّقْفِ الْمَرْفُوعِ ﴿٥﴾ وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ ﴿٦﴾ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ لَوَاقِعٌ
﴿٧﴾ مَا لَهُ مِنْ دَافِعٍ ﴿٨﴾ يَوْمَ تَمُورُ السَّمَاءُ مَوْرًا ﴿٩﴾ وَتَسِيرُ الْجِبَالُ
سَيْرًا ﴿١٠﴾ فَوَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿١١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي خَوْضٍ يَلْعَبُونَ ﴿١٢﴾
يَوْمَ يُدَعُّونَ إِلَىٰ نَارِ جَهَنَّمَ دَعًّا ﴿١٣﴾ هَٰذِهِ النَّارُ الَّتِي كُنْتُمْ بِهَا
تُكَذِّبُونَ ﴿١٤﴾ أَفَسِحْرٌ هَٰذَا أَمْ أَنْتُمْ لَا تُبْصِرُونَ ﴿١٥﴾ اصْلَوْهَا فَاصْبِرُوا
أَوْ لَا تَصْبِرُوا سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ ۖ إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾ إِنَّ الْمُتَّقِينَ
فِي جَنَّاتٍ وَنَعِيمٍ ﴿١٧﴾ فَاكِهِينَ بِمَا آتَاهُمْ رَبُّهُمْ وَوَقَاهُمْ رَبُّهُمْ عَذَابَ
الْجَحِيمِ ﴿١٨﴾ كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾ مُتَّكِئِينَ عَلَىٰ
سُرُرٍ مَصْفُوفَةٍ ۖ وَزَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عِينٍ ﴿٢٠﴾

"Demi bukit, dan Kitab yang ditulis, pada lembaran yang terbuka, dan demi Baitul Ma'mur, dan atap yang ditinggikan (langit), dan laut yang di dalam tanahnya ada api, sesungguhnya adzab Tuhanmu pasti terjadi, tidak seorang pun yang dapat menolaknya, pada hari ketika langit benar-benar bergoncang, dan gunung benar-benar berjalan. Maka kecelakaan yang besarlah di hari itu bagi orang-orang yang mendustakan, (yaitu) orang-orang yang bermain-main dalam kebatilan, pada hari mereka didorong ke Neraka Jahanam dengan sekuat-kuatnya. (Dikatakan kepada

mereka), 'Inilah neraka yang dahulu kamu selalu mendustakannya'. Maka apakah ini sihir? Ataukah kamu tidak melihat? Masuklah kamu ke dalamnya (rasakanlah panas apinya); maka baik kamu bersabar atau tidak, sama saja bagimu; kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan. Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam surga dan kenikmatan, mereka bersuka ria dengan apa yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan mereka; dan Tuhan mereka memelihara mereka dari adzab neraka. (Dikatakan kepada mereka), 'Makan dan minumlah dengan enak sebagai balasan dari apa yang telah kamu kerjakan'. Mereka bertelekan di atas dipan-dipan berderetan, dan Kami kawinkan mereka dengan bidadari-bidadari yang cantik bermata jeli." **(Qs. Ath-Thuur [52]: 1-20)**

Firman-Nya, وَالطُّورِ (*demi bukit*).

Al Jauhari berkata, "Maksudnya adalah gunung tempat Allah berbicara kepada Musa."

Mujahid dan As-Suddi berkata, "الطُّورُ menurut bahasa Siryani (Syriac) artinya الْجَبَلُ (bukit atau gunung), dan maksudnya adalah bukit Tursina."

Muqatil bin Hayyan berkata, "Ada dua Thur, yaitu Thursina dan Thurzita, keduanya sama-sama ditumbuhi pohon tin dan zaitun."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu adalah bukit Madyan.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa الطُّورُ adalah setiap gunung atau bukit yang ditumbuhi pepohonan, sedangkan yang tidak ditumbuhi tumbuhan tidak disebut طُورٌ.

Allah ﷻ bersumpah dengan bukit ini sebagai penghormatan dan pemuliaan baginya.

وَكِتَٰبٍ مَّسۡطُورٖ (*dan Kitab yang ditulis*). الْمَسْطُوْرُ artinya الْمَكْتُوبُ (yang ditulis). Maksud "Al Kitab" ini adalah Al Qur`an.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah Lauh Mahfuzh.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah semua Kitab yang diturunkan.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah batu tulis-batu tulis Musa.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah apa yang ditulisi oleh para malaikat pengawas, demikian perkataan Al Farra dan lainnya, seperti firman-Nya, وَنُخۡرِجُ لَهُۥ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ كِتَٰبٗا يَلۡقَىٰهُ مَنشُورًا (*Dan Kami keluarkan baginya pada Hari Kiamat sebuah Kitab yang dijumpainya terbuka*) (Qs. Al Israa` [17]: 13) وَإِذَا ٱلصُّحُفُ نُشِرَتۡ (*Dan apabila catatan-catatan [amal perbuatan manusia] dibuka*) (Qs. At-Takwiir [81]: 10).

فِي رَقّٖ مَّنشُورٖ (*pada lembaran yang terbuka*) terkait dengan مَّسۡطُورٖ (*yang ditulis*), yakni مَكْتُوبٌ فِـي رَقٍّ (yang ditulis pada lembaran). Jumhur membacanya فِي رَقّٖ, dengan *fathah* pada huruf *raa`*. Sementara itu, Abu As-Simak membacanya dengan *kasrah* [فِي رِقٍّ].

Al Jauhari berkata, "الـرَّقُّ —dengan *fathah* pada huruf *raa`*— artinya مَا يُكْتَبُ فِيهِ (sesuatu yang ditulisi), yaitu kulit tipis (perkamen). Contohnya yaitu فِي رَقّٖ مَّنشُورٖ (*pada lembaran yang terbuka*)."

Al Mubarrad berkata, "الرَّقُّ adalah kulit tipis untuk ditulisi."

الْمَنْشُوْرُ artinya الْمَبْسُوطُ (yang dibentangkan).

Abu Ubaidah berkata, "Bentuk jamaknya yaitu رُقُوقٌ."

Contohnya ucapan Al Mutalammis berikut ini:

فَكَأَنَّمَا هِيَ مَنْ تَقَادَمَ عَهْدُهَا رَقٌّ أُتِيحَ كِتَابُهَا مَسْطُورٌ

"*Jadi, seakan-akan itu adalah orang yang telah mendahului masanya,*

perkamen yang kitabnya dibiarkan terbuka."

Adapun الرِّقُّ —dengan *kasrah* pada huruf *raa`*— artinya الْمَمْلُوكُ (yang dimiliki), dikatakan عَبْدٌ رِقٌّ dan عَبْدٌ مَرْقُوقٌ (budak yang dimiliki).

وَالْبَيْتِ الْمَعْمُورِ (*dan demi Baitul Ma'mur*) di langit ketujuh.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa maksudnya adalah di langit dunia.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah Ka'bah.

Berdasarkan dua pendapat pertama, maka penyifatannya dengan الْعِمَارَةُ [ramai; dari الْمَعْمُورِ) didasarkan pada yang memasukinya dari kalangan malaikat dan yang menyembah Allah di dalamnya. Adapun berdasarkan pendapat ketiga, maka penyifatannya dengan الْعِمَارَةُ adalah hakikat atau kiasan yang didasarkan pada banyaknya manusia yang beribadah di sekitarnya.

وَالسَّقْفِ الْمَرْفُوعِ (*dan atap yang ditinggikan [langit]*) maksudnya adalah langit yang ditinggikan sebagai atap, karena langit sebagai atapnya bumi. Contohnya firman Allah ﷻ, وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَقْفًا مَحْفُوظًا (*Dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara)* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 32)

Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu adalah Arsy.

وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ (*dan laut yang di dalam tanahnya ada api*) maksudnya adalah yang dinyalakan, dari السَّجْرُ yang artinya menyalakan api pada tungku. Contonya firman Allah *Ta'ala*, وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ (*Dan apabila lautan dipanaskan*) (Qs. At-Takwiir [81]: 6).

Telah diriwayatkan, bahwa pada Hari Kiamat laut dipanaskan hingga menjadi api.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa الْمَسْجُورُ artinya الْمَمْلُوءُ (yang penuh).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini termasuk kata yang memiliki arti kebalikan. Dikatakan bahwa بَحْرٌ مَسْجُورٌ artinya laut yang penuh, dan juga berarti laut yang kosong (kering).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa الْمَسْجُورُ artinya الْمَمْسُوكُ (mencengkram). Contohnya: سَاجُورُ الْكَلْبِ (tali pengikat anjing), karena dia menahannya.

Abu Al Aliyah berkata, "الْمَسْجُورُ artinya yang airnya habis."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa الْمَسْجُورُ artinya yang meluap. Contohnya: وَإِذَا الْبِحَارُ فُجِّرَتْ (*Dan apabila lautan dijadikan meluap* (Qs. Al Infithaar [82]: 3).

Ar-Rabi bin Anas berkata, "Maksudnya adalah yang tercampur padanya air tawar dan air asin."

Pendapat yang pertama lebih tepat, sebagaimana dikatakan oleh Mujahid, Adh-Dhahhak, Muhammad bin Ka'b, Al Akhfasy, dan lainnya.

Kalimat إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ لَوَٰقِعٌ (*sesungguhnya adzab Tuhanmu pasti terjadi*) adalah penimpal kata sumpah, yakni: pasti terjadi bagi yang berhak menerimanya.

مَّا لَهُۥ مِن دَافِعٍ (*tidak seorang pun yang dapat menolaknya*) dan menghalaunya dari para penghuni neraka. Kalimat ini sebagai *khabar* kedua untuk إِنَّ, atau *sifat* untuk وَاقِعٌ, dan مِـن sebagai tambahan untuk penegas. Pengkhususan hal-hal ini dalam kalimat sumpah ini adalah karena hal-hal ini sangat besar, yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan Tuhan.

يَوْمَ تَمُورُ السَّمَآءُ مَوْرًا (*pada hari ketika langit benar-benar bergoncang*). *'Amil* pada *zharf* ini adalah لَوَٰقِعٌ (*pasti terjadi*), yakni

pasti terjadi pada hari ini. Bisa juga *'amil*-nya adalah دَافِعٌ (penolak). الْمَوْرُ artinya kekacauan dan gerakan.

Para ahli bahasa mengatakan, bahwa dikatakan مَارَ الشَّيْءُ – يَمُورُ – مَوْرًا – apabila sesuatu itu bergerak datang dan pergi (timbul tenggelam), sebagaimana perkataan Al Akhfasy dan Abu Ubaidah. Contohnya yaitu bait sya'ir Al A'sya berikut ini:

كَأَنَّ مِشْيَتَهَا مِنْ بَيْتِ جَارَتِهَا   مَشْيُ السَّحَابَةِ لاَ رَيْثٌ وَلاَ عَجَلُ

"Seakan-akan berjalannya dari rumah tetangganya itu
bagaikan berjalannya awam yang tidak pelan dan tidak cepat."

Dalam bait syair ini tidak terdapat sesuatu yang menunjukkan apa yang keduanya katakan, kecuali الْمِشْيَةُ (berjalan) yang disebutkan dalam bait syair ini dimaksudkan الْمَوْرُ secara bahasa.

Adh-Dhahhak berkata, "(Maksudnya adalah) saling bergelombang (tumpang tindih)."

Mujahid berkata, "(Maksudnya adalah) berputar-putar."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah mengalir. Contohnya ucapan penyair berikut ini:

وَمَا زَالَتِ الْقَتْلَى تَمُورُ دِمَاؤُهَا   بِدَجْلَةٍ حَتَّى مَاءُ دَجْلَةٍ أَشْكَلُ

"Para korban masih terus mengalirkan darahnya
Di sungai Tigris hingga mewarnai air sungai Tigris."

الْمَوْرُ juga bermakna الْمَوْجُ (gelombang). Dari pengertian ini ada istilah نَاقَةٌ مَوَّارَةُ الْيَدِ, yang artinya unta itu berlari cepat pada jalan bergelombang. Makna ayat ini adalah, adzab pasti menimpa orang-orang yang durhaka, dan tidak ada penolak yang dapat mencegahnya dari mereka pada hari itu ketika langit demikian kondisinya, yaitu Hari Kiamat.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa السَّمَآءُ adalah tata surya, dan مَوْرًا adalah kekacauan sistemnya serta perselisihan orbitnya.

وَتَسِيرُ ٱلْجِبَالُ سَيْرًا (*dan gunung benar-benar berjalan*) maksudnya adalah terlepas dari tempat-tempatnya dan berjalan dari lokasinya, seperti berjalannya awan dan menjadi debu yang berhamburan.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa penekanan dengan kedua *fi'l* ini dengan *mashdar* bertujuan menunjukkan keganjilannya dan keluarnya kedua kejadian itu dari kebiasaannya. Penafsiran ini telah dipaparkan dalam surah Al Kahfi.

فَوَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ (*maka kecelakaan yang besarlah di hari itu bagi orang-orang yang mendustakan*). وَيْلٌ adalah kalimat yang dilontarkan untuk yang binasa. وَيْلٌ juga merupakan nama sebuah lembah di dalam Jahanam. *Masuk*-nya huruf *faa`* di sini adalah karena dalam redaksi ini terkandung makna balasan, yakni: ketika terjadinya apa yang disebutkan itu, berupa berguncangnya langit dan berjalannya gunung-gunung, maka itulah kecelakaan bagi mereka.

Allah lalu menyebutkan sifat orang-orang yang mendustakan itu dengan firman-Nya, ٱلَّذِينَ هُمْ فِى خَوْضٍ يَلْعَبُونَ (*[yaitu] orang-orang yang bermain-main dalam kebatilan*), yakni berbolak-balik di dalam kebatilan dan bermain-main tanpa mengingat hisab dan tanpa takut akan adzab. Maknanya yaitu, mereka membicarakan perkara Muhammad ﷺ dengan pendustaan dan olokan.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah, mereka membicarakan sebab-sebab dunia dan berpaling dari akhirat.

يَوْمَ يُدَعُّونَ إِلَىٰ نَارِ جَهَنَّمَ دَعًّا (*pada hari mereka didorong ke Neraka Jahanam dengan sekuat-kuatnya*). الدَّعُّ adalah pendorongan dengan keras dan kasar. Dikatakan دَعًّا – أَدُعُّهُ – دَعَعْتُهُ artinya دَفَعْتُهُ (aku mendorongnya). Maknanya yaitu, mereka didorong ke neraka dengan dorongan yang keras dan kasar.

Muqatil berkata, "Tangan mereka dibelenggu ke leher mereka dan ubun-ubun mereka dihimpunkan ke kaki mereka, kemudian mereka didorong ke dalam Jahanam dengan dorongan di atas wajah mereka."

Jumhur membacanya dengan *fathah* pada huruf *daal* dan *tasydid* pada huruf *'ain* [يُدَعُّونَ].

Ali, As-Sulami, Abu Raja`, Zaid bin Ali, dan Ibnu As-Sumaifi membacanya dengan *sukun* pada huruf *daal* dan *takhfif* pada huruf *'ain* ber-*fathah* [يُدْعَوْنَ], yakni mereka diseru atau dipanggil ke neraka, dari الدُّعَاءِ (seruan; panggilan). Lafazh يَوْمَ sebagai *badal* dari يَوْمَ تَمُورُ, atau terkait dengan perkataan yang diperkirakan di dalam kalimat yang setelah ini.

هَٰذِهِ النَّارُ الَّتِي كُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ (*inilah neraka yang dahulu kamu selalu mendustakannya*) maksudnya adalah, dikatakan ini kepada mereka pada hari mereka didorong ke Neraka Jahanam dengan sekuat-kuatnya. Neraka yang kalian saksikan ini adalah neraka yang dahulu kalian dustakan sewaktu di dunia. Ini merupakan perkataan para malaikat penjaga neraka.

Allah ﷻ atau para malaikat-Nya lalu mencela mereka, أَفَسِحْرٌ هَٰذَا (*maka apakah ini sihir*) yang kalian lihat dan kalian saksikan, sebagaimana dahulu kalian katakan tentang para utusan Allah yang diutus dan Kitab-Kitab yang diturunkan? Di dahulukannya penyebutan *khabar* di sini daripada *mubtada`*, karena *khabar* itulah yang merupakan inti pertanyaannya dan maksud celaan ini. أَمْ أَنتُمْ لَا تُبْصِرُونَ (*ataukah kamu tidak melihat?*), yakni ataukah kalian buta terhadap ini sebagaimana kalian buta terhadap kebenaran sewaktu di dunia?!

اصْلَوْهَا فَاصْبِرُوا أَوْ لَا تَصْبِرُوا (*masuklah kamu ke dalamnya [rasakanlah panas apinya]; maka baik kamu bersabar atau tidak*) maksudnya adalah, jika kalian tidak dapat mengingkarinya dan kalian

yakin itu bukanlah sihir, sementara tidak ada cacat pada penglihatan kalian, maka sekarang masukilah itu dan rasakanlah panas apinya, lalu kalian bersabar atas adzabnya ataupun kalian tidak bersabar, dan melakukan sesuka kalian, maka perkaranya سَوَآءٌ عَلَيْكُمْ (*sama saja bagimu*) dalam hal tidak adanya kemanfaatan.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa para malaikat mengatakan perkataan itu kepada mereka.

سَوَآءٌ adalah *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni الأَمْرَانِ سَوَاءٌ (kedua hal itu sama saja). Bisa juga sebagai *mubtada`* yang *khabar*-nya dibuang, yakni سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ الصَّبْرُ وَعَدَمُهُ (sama saja bagimu sabar maupun tidak bersabar).

Kalimat إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (*kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan*) sebagai alasan untuk kesamaan hal tadi, karena jika balasan perbuatan itu terjadi dengan pasti, maka sabar ataupun tidaklah sama.

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّٰتٍ وَنَعِيمٍ (*sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam surga dan kenikmatan*). Setelah Allah ﷻ menyebutkan perihal orang-orang yang berdosa, selanjutnya Allah menyebutkan perihal orang-orang yang bertakwa. Kalimat ini sebagai kalimat permulaan, dan bisa juga sebagai kalimat yang dikatakan oleh orang-orang kafir sebagai tambahan kesedihan dan kerugian mereka. *Tanwin* pada kalimat فِي جَنَّٰتٍ وَنَعِيمٍ (*dalam surga dan kenikmatan*) bertujuan menunjukkan betapa besarnya.

فَٰكِهِينَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمْ رَبُّهُمْ (*mereka bersuka ria dengan apa yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan mereka*). Dikatakan رَجُلٌ فَاكِهٌ apabila ذُو فَاكِهَةٍ (dia memiliki buah). Maknanya yaitu, mereka mampunyai buah dari buah-buahan surga.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah memiliki nikmat dan kelezatan karena apa yang Allah *'Azza wa Jalla* anugerahkan kepada mereka berupa hal-hal yang tidak pernah dilihat

oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terdetik di dalam benak manusia. Penjelasan tentang makna ini telah dipaparkan.

Jumhur membacanya فَٰكِهِينَ, dengan huruf *alif* dan *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi).

Khalid membacanya فَٰكِهُونَ, dengan *rafa'* karena dianggap sebagai *khabar* setelah *khabar*.

Ibnu Abbas membacanya فَكِهِينَ, tanpa huruf *alif*. الفَكِهَة artinya senang hati, sebagaimana dipaparkan dalam surah Ad-Dukhaan. Ini juga sebagai sebutan untuk kejahatan dan keangkuhan, tapi di sini tidak cocok ditafsirkan dengan ini.

Kalimat وَوَقَىٰهُمْ رَبُّهُمْ عَذَابَ ٱلْجَحِيمِ (*dan Tuhan mereka memelihara mereka dari adzab neraka*) di-*'athf*-kan kepada ءَاتَىٰهُمْ (*diberikan kepada mereka*), atau kepada *khabar* إِنَّ, atau kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi) dengan menyembunyikan قَدْ.

كُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ هَنِيٓـًٔا (*makan dan minumlah dengan enak*), yakni dikatakan ini kepada mereka. الْهَنِيء yakni tidak ada kerumitan dan kesukaran padanya.

Az-Zajjaj berkata, "Itu adalah ucapan selamat bagi kalian karena apa yang kalian peroleh."

Maknanya yaitu, makanlah makanan dengan enak dan minumlah minuman dengan enak.

Penafsiran هَنِيٓـًٔا telah dipaparkan dalam surah An-Nisaa`.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa makna هَنِيٓـًٔا adalah, sesungguhnya kalian tidak akan mati.

مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ سُرُرٍ مَّصْفُوفَةٍ (*mereka bertelekan di atas dipan-dipan berderetan*). *Manhsub*-nya ini karena sebagai *haal* (keterangan

kondisi) dari *fa'il* كُلُوا, atau dari *maf'ul* ءَاتَاهُمْ, atau dari *maf'ul* وَقَاهُمْ, atau dari *dhamir* yang terdapat di dalam *zharf*, atau dari *dhamir* yang terdapat dalam فَاكِهِينَ.

Jumhur membacanya عَلَىٰ سُرُرٍ, dengan *dhammah* pada huruf *raa`* yang pertama.

Sementara itu, Abu As-Simak membacanya dengan *fathah* [عَلَى سُرَرٍ]. الْمَصْفُوفَةُ adalah yang bersambung satu sama lain, sehingga menjadi صَفٌّ (barisan).

وَزَوَّجْنَاهُم بِحُورٍ عِينٍ (*dan Kami kawinkan mereka dengan bidadari-bidadari yang cantik bermata jeli*) maksudnya adalah, Kami menempatkan mereka dengan bidadari-bidadari.

Yunus bin Habib berkata, "Orang Arab berkata زَوَّجْتُهُ امْرَأَةً (aku menikahkannya dengan seorang wanita) dan تَزَوَّجْتُ بِامْرَأَةٍ (aku menikahi seorang wanita), adapun زَوَّجْتُهُ بِامْرَأَةٍ bukan dari model perkataan orang Arab."

Lebih jauh dia berkata, "Adapun firman Allah *Ta'ala*, وَزَوَّجْنَاهُم بِحُورٍ عِينٍ, maksudnya adalah, Kami mendekatkan mereka dengan bidadari-bidadari yang cantik bermata jeli."

Al Farra berkata, "زَوَّجْتُهُ بِامْرَأَةٍ (aku menikahkannya dengan seorang wanita) adalah logat Azd Syanu`ah."

Penafsiran الْحُورُ الْعِينُ telah dikemukakan dalam surah Ad-Dukhaan.

Jumhur membacanya بِحُورٍ عِينٍ, tanpa *dhafah.*

Ikrimah membacanya dengan meng-*idhafah*-kan الْحُورُ kepada الْعِينُ [yakni بِحُورِ عِيْنٍ].

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim serta Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَالطُّورِ

(*demi bukit*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) جَبَلٌ (gunung atau bukit)."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Katsir bin Abdullah bin Amr bin Auf, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, الطُّورُ جَبَلٌ مِنْ جِبَالِ الْجَنَّةِ (*Ath-Thuur adalah salah satu gunung surga*).[126]

Katsir adalah seorang perawi yang sangat *dha'if*.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, فِي رَقٍّ مَنْشُورٍ (*pada lembaran yang terbuka*), dia berkata, " فِي الْكِتَابِ (pada Kitab)."

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, serta Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab*, dari Anas, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, الْبَيْتُ الْمَعْمُورُ فِي السَّمَاءِ السَّابِعَةِ، يَدْخُلُهُ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعُونَ أَلْفِ مَلَكٍ لاَ يَعُودُونَ إِلَيْهِ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ (*Al Baitul Ma'mur berada di langit ketujuh, setiap hari dia dimasuki oleh tujuh puluh ribu malaikat, dan mereka tidak kembali kepadanya hingga terjadinya Kiamat*)."[127]

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain* yang lainnya: Rasulullah ﷺ mengatakan di dalam hadits Isra` setelah beliau mencapai langit ketujuh, ثُمَّ رُفِعَ إِلَيَّ الْبَيْتُ الْمَعْمُورُ، وَإِذَا هُوَ يَدْخُلُهُ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعُونَ أَلْفِ مَلَكٍ لاَ يَعُودُونَ إِلَيْهِ (*Kemudian diangkatkan kepadaku al baitul ma'mur,*

---

[126] Sangat *dha'if*.

Dikeluarkan oleh Ibnu Mardawaih, sebagaimana disebutkan oleh pengarang. Dalam sanadnya terdapat Katsir bin Abdullah, perawi *dha'if*, sementara ayahnya *maqbul* (riwayatnya dapat diterima), demikian menurut Al Hafizh.

[127] *Shahih*.

HR. Al Hakim (2/117), dia menilainya *shahih*, dan telah disepakati oleh Adz-Dzahabi; Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (3993).

Disebutkan oleh Ibnu Jarir (27/11).

Dinilai *shahih* oleh Al Albani dalam *Shahih Al Jami'* (2891).

ternyata setiap hari dia dimasuki oleh tujuh puluh ribu malaikat, dan mereka tidak kembali kepadanya).[128]

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Al Anbari dalam *Al Mashahif* meriwayatkan dari Abu Ath-Thufail: Ibnu Al Kawa` berkata kepada Ali tentang *al baitul ma'mur*, dia pun berkata, "Itu adalah الضُّرَاحُ,[129] sebuah rumah di atas tujuh langit, di bawah Arsy. Setiap hari dia dimasuki oleh tujuh puluh ribu malaikat, kemudian mereka tidak pernah kembali kepadanya selamanya, hingga Hari Kiamat."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Abbas.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abdullah yang me-*marfu'*-kannya (menyandarkannya kepada Nabi ﷺ), beliau bersabda, إِنَّ الْبَيْتَ الْمَعْمُورَ لَبِحِيَالِ الْكَعْبَةِ، لَوْ سَقَطَ مِنْهُ شَيْءٌ لَسَقَطَ عَلَيْهَا، يُصَلِّي فِيهِ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعُونَ أَلْفًا، ثُمَّ لاَ يَعُودُونَ إِلَيْهِ (*Sesungguhnya al baitul ma'mur itu tepat sejajar dengan Ka'bah. Bila ada sesuatu yang jatuh darinya, niscaya akan jatuh di atas Ka'bah. Setiap hari ada tujuh puluh ribu [malaikat] yang shalat di dalamnya, kemudian mereka tidak kembali kepadanya*).

Ath-Thabarani dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Abbas, namun As-Suyuthi menilai sanadnya *dha'if.*

Diriwayatkan oleh Ibnu Rahawaih, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Abu Asy-Syaikh dalam *Al 'Azhamah,* Al Hakim, dan dia menilainya *shahih,* serta Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab*

---

[128] *Muttafaq 'alaih.*

HR. Al Bukhari (3207) dan Muslim (1/149) dari hadits Malik bin Sha'sha'ah.

[129] Lafazh الضُّرَاحُ dengan *dhammah,* yaitu sebuah rumah di langit yang menghadap ke arah Ka'bah di bumi.

Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah baitul ma'mur.

Diriwayatkan juga [dengan lafazh] الضَّرِيحُ, yaitu baitul ma'mur, dari الْمُضَارَحَة (membuat lubang).

Ibnu Al Atsir berkata, "Orang yang meriwayatkannya dengan huruf *shaad* [الصُّرَاحُ], maka telah keliru." *Lisan Al 'Arab* (2/527).

dari Ali bin Abi Thalib, mengenai firman-Nya, وَٱلسَّقۡفِ ٱلۡمَرۡفُوعِ (*dan atap yang ditinggikan [langit]*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) السَّمَاءُ (langit)."

Abdurrazzaq, Sa'id bin Manshur, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, mengenai firman-Nya, وَٱلۡبَحۡرِ ٱلۡمَسۡجُورِ (*dan laut yang di dalam tanahnya ada api*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) laut di langit, di bawah Arsy."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Umar.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "الْمَسْجُورُ adalah الْمَحْبُوسُ (yang tertahan)."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya, dia berkata, "الْمَسْجُورُ adalah الْمُرْسَلُ (yang dilepas atau tidak tertahan)."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga, mengenai firman-Nya, يَوۡمَ تَمُورُ ٱلسَّمَآءُ مَوۡرٗا (*pada hari ketika langit benar-benar bergoncang*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) bergerak."

Mengenai firman-Nya, يَوۡمَ يُدَعُّونَ (*pada hari mereka didorong*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) يُدْفَعُونَ (mereka didorong)."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga, mengenai firman-Nya, يَوۡمَ يُدَعُّونَ إِلَىٰ نَارِ جَهَنَّمَ دَعًّا (*pada hari mereka didorong ke Neraka Jahanam dengan sekuat-kuatnya*), dia berkata, "Mereka didorong pada leher mereka sehingga mendatangi neraka."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga, mengenai firman-Nya, كُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ هَنِيٓـَٔۢا (*makan dan minumlah dengan enak*), dia berkata, "Maksudnya adalah, kalian tidak mati di dalamnya. Saat itulah mereka berkata, أَفَمَا نَحۡنُ بِمَيِّتِينَ ۝٥٨ إِلَّا مَوۡتَتَنَا ٱلۡأُولَىٰ وَمَا نَحۡنُ بِمُعَذَّبِينَ (*Maka apakah kita tidak akan mati? Melainkan hanya kematian kita yang pertama saja*

[di dunia], dan kita tidak akan disiksa [di akhirat ini]) (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 58-59)."

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱتَّبَعَتۡهُمۡ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَٰنٍ أَلۡحَقۡنَا بِهِمۡ ذُرِّيَّتَهُمۡ وَمَآ أَلَتۡنَٰهُم مِّنۡ
عَمَلِهِم مِّن شَيۡءٖۚ كُلُّ ٱمۡرِيِٕۭ بِمَا كَسَبَ رَهِينٞ ﴿٢١﴾ وَأَمۡدَدۡنَٰهُم بِفَٰكِهَةٖ وَلَحۡمٖ مِّمَّا
يَشۡتَهُونَ ﴿٢٢﴾ يَتَنَٰزَعُونَ فِيهَا كَأۡسٗا لَّا لَغۡوٞ فِيهَا وَلَا تَأۡثِيمٞ ﴿٢٣﴾ ۞ وَيَطُوفُ عَلَيۡهِمۡ
غِلۡمَانٞ لَّهُمۡ كَأَنَّهُمۡ لُؤۡلُؤٞ مَّكۡنُونٞ ﴿٢٤﴾ وَأَقۡبَلَ بَعۡضُهُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖ يَتَسَآءَلُونَ ﴿٢٥﴾
قَالُوٓاْ إِنَّا كُنَّا قَبۡلُ فِيٓ أَهۡلِنَا مُشۡفِقِينَ ﴿٢٦﴾ فَمَنَّ ٱللَّهُ عَلَيۡنَا وَوَقَىٰنَا
عَذَابَ ٱلسَّمُومِ ﴿٢٧﴾ إِنَّا كُنَّا مِن قَبۡلُ نَدۡعُوهُۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلۡبَرُّ ٱلرَّحِيمُ
﴿٢٨﴾ فَذَكِّرۡ فَمَآ أَنتَ بِنِعۡمَتِ رَبِّكَ بِكَاهِنٖ وَلَا مَجۡنُونٍ ﴿٢٩﴾ أَمۡ يَقُولُونَ
شَاعِرٞ نَّتَرَبَّصُ بِهِۦ رَيۡبَ ٱلۡمَنُونِ ﴿٣٠﴾ قُلۡ تَرَبَّصُواْ فَإِنِّي مَعَكُم مِّنَ
ٱلۡمُتَرَبِّصِينَ ﴿٣١﴾ أَمۡ تَأۡمُرُهُمۡ أَحۡلَٰمُهُم بِهَٰذَآۚ أَمۡ هُمۡ قَوۡمٞ طَاغُونَ ﴿٣٢﴾ أَمۡ يَقُولُونَ تَقَوَّلَهُۥۚ بَل
لَّا يُؤۡمِنُونَ ﴿٣٣﴾ فَلۡيَأۡتُواْ بِحَدِيثٖ مِّثۡلِهِۦٓ إِن كَانُواْ صَٰدِقِينَ ﴿٣٤﴾

"Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya. Dan Kami beri mereka tambahan dengan buah-buahan dan daging dari segala jenis yang mereka ingini. Di dalam surga mereka saling memperebutkan piala (gelas) yang

isinya tidak (menimbulkan) kata-kata yang tidak berfaedah dan tiada pula perbuatan dosa. Dan berkeliling di sekitar mereka anak-anak muda untuk (melayani) mereka, seakan-akan mereka itu seperti mutiara yang tersimpan. Dan sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain saling tanya-menanya. Mereka berkata, 'Sesungguhnya kami dahulu, sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami merasa takut (akan diadzab)'. Maka Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari adzab neraka. Sesungguhnya kami dahulu menyembah-Nya. Sesungguhnya Dialah yang melimpahkan kebaikan lagi Maha Penyayang. Maka tetaplah memberi peringatan, dan kamu disebabkan nikmat Tuhanmu bukanlah seorang tukang tenung dan bukan pula seorang gila. Bahkan mereka mengatakan, 'Dia adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya'. Katakanlah, 'Tunggulah, maka sesungguhnya aku pun termasuk orang yang menunggu (pula) bersama kamu'. Apakah mereka diperintah oleh pikiran-pikiran mereka untuk mengucapkan tuduhan-tuduhan ini ataukah mereka kaum yang melampaui batas? Ataukah mereka mengatakan, 'Dia (Muhammad) membuat-buatnya'. Sebenarnya mereka tidak beriman. Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al Qur`an itu jika mereka orang-orang yang benar."

(Qs. Ath-Thuur [52]: 21-34)

Setelah Allah ﷻ menyebutkan perihal ahli surga secara umum, selanjutnya Allah menyebutkan segolongan dari mereka secara khusus, وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَٰنٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ (*dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka*). *Maushul* ini sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya أَلْحَقْنَا بِهِمْ. Bisa juga

berada pada posisi *nashab* karena *fi'l* yang diperkirakan, yakni وَأَكْرَمْنَا الَّذِينَ آمَنُوا (dan Kami muliakan orang-orang yang beriman), dan أَلْحَقْنَا sebagai penafsir *fi'l* yang diperkirakan ini.

Jumhur membacanya وَاتَّبَعَتْهُمْ, dengan menyandarkan *fi'l* kepada الذُّرِّيَّة [yakni ذُرِّيَّتُهُمْ].

Abu Amr membacanya أَتْبَعْنَاهُمْ, dengan menyandarkan *fi'l* kepada pembicara, seperti halnya أَلْحَقْنَا.

Jumhur juga membacanya ذُرِّيَّتُهُمْ, dalam bentuk kata tunggal.

Sementara itu, Ibnu Amir, Abu Amr, dan Ya'qub membacanya dalam bentuk kata jamak [ذُرِّيَّاتُهُمْ], kecuali Abu Amr membacanya dengan *nashab* sebagai *maf'ul* [ذُرِّيَّاتِهِمْ], karena dia *fi'l*-nya أَتْبَعْنَاهُمْ. *Qira`ah* dengan bentuk jamak ini diriwayatkan juga dari Nafi, adapun yang masyhur darinya adalah seperti qira`ahnya jumhur. Jumhur juga membacanya أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ, dalam bentuk kata tunggal, sementara Nafi, Ibnu Amir, Abu Amr, dan Ya'qub membacanya dalam bentuk kata jamak [أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّاتِهِمْ].

Kalimat وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ (*dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka*) di-*'athf*-kan kapada آمَنُوا atau kalimat *mu'taridhah*, sementara بِإِيمَانٍ (*dalam keimanan*) terkait dengan وَاتَّبَعَتْهُمْ. Makna ayat ini adalah, Allah ﷻ meninggikan derajat anak cucu orang yang beriman kepadanya walaupun mereka amalnya di bawahnya, guna menyenangkan hati orang yang beriman itu dan menenteramkan perasaannya, dengan syarat mereka (anak cucunya itu) adalah orang-orang beriman pula. Jadi, ini dikhususkan bagi orang yang menyandang keimanan dari anak cucunya, yaitu mereka yang sudah baligh saja, tidak dengan mereka yang masih kecil. Adapun anak-anak kecil yang dipertemukan dengan orang tua mereka kelak di akhirat berdasarkan dalil lainnya, bukan ayat ini.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa الذُّرِّيَّة sebagai sebutan untuk (anak cucu) yang besar dan yang kecil, sebagaimana makna

bahasa, sehingga anak cucu akan bertemu dengan bapak-bapak yang mukmin, baik anak cucu itu dewasa maupun kecil.

Kalimat بِإِيمَٰنٍ (*dalam keimanan*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni keimanan bapak-bapak mereka.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa *dhamir* pada بِهِمْ kembali kepada الذُّرِّيَّةَ (anak cucu) yang disebutkan pertama, yakni Kami hubungkan dengan anak cucu yang mengikuti bapak-bapak mereka dengan keimanan anak cucu mereka.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan orang-orang yang beriman ini adalah kaum Muhajirin dan Anshar saja. Namun zhahirnya ayat ini menunjukkan keumuman, dan tidak harus mengkhususkannya dengan kaum Muhajirin dan Anshar walaupun mereka menjadi sebab turunnya ayat ini jika riwayat itu benar, karena penyimpulannya berdasarkan keumuman lafazh, bukan kekhususan sebab.

وَمَآ أَلَتْنَٰهُم مِّنْ عَمَلِهِم مِّن شَيْءٍ (*dan Kami tiada mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka*). Jumhur membacanya أَلَتْنَٰهُم, dengan *fathah* pada huruf *laam*.

Ibnu Katsir membacanya dengan *kasrah* [أَلِتْنَاهُمْ], yakni, dan Kami tiada mengurangi sedikit pun pahala bapak-bapak dengan mempertemukan mereka dengan anak cucu mereka. Jadi, *dhamir* pada *maf'ul*-nya kembali kepada orang-orang beriman.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah, dan Kami tiada mengurangi sedikit pun pahala anak cucu mereka karena pendeknya umur mereka.

Pemaknaan yang pertama lebih tepat.

Tentang makna لَاتَهُ dan أَلَاتَهُ, telah kami kemukakan dalam surah Al Hujuraat.

Ibnu Hurmuz membacanya آلَتْنَاهُمْ, dengan *madd*.

Disebutkan dalam *Ash-Shihah*: Dikatakan مَا آلَتَهُ مِنْ عَمَلِهِ شَيْئًا artinya مَا نَقَصَهُ (tidak menguranginya) sedikit pun dari amalnya.

كُلُّ ٱمْرِيٍٕ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ (*tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya*). رَهِينٌ bermakna مَرْهُوْنٌ (yakni فَعِيلٌ yang bermakna مَفْعُوْلٌ). Dilihat dari zhahirnya, ini bersifat umum, dan setiap manusia مُرْتَهَنٌ (tergadaikan) oleh perbuatannya. Jika berbuat sesuai dengan yang diperintahkan Allah, maka itu akan membebaskannya, tapi jika tidak, maka akan membinasakannya.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini bermakna رَاهِنٌ (yakni فَعِيلٌ yang bermakna فَاعِلٌ). Maknanya yaitu, setiap orang akan tetap bersama apa yang telah diperbuatnya.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini khusus bagi orang-orang kafir, berdasarkan firman-Nya, كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾ إِلَّآ أَصْحَٰبَ ٱلْيَمِينِ (*tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya, kecuali golongan kanan*) (Qs. Al Muddatstsir [74]: 38-39).

Allah ﷻ lalu menyebutkan kebaikan yang ditambahkan kepada mereka, وَأَمْدَدْنَٰهُم بِفَٰكِهَةٍ وَلَحْمٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ (*dan Kami beri mereka tambahan dengan buah-buahan dan daging dari segala jenis yang mereka ingini*), yakni Allah menambahkan kenikmatan kepada mereka berupa buah-buahan yang beraneka ragam, dan berbagai macam daging yang diinginkan serta disenangi oleh mereka.

يَتَنَٰزَعُونَ فِيهَا كَأْسًا (*di dalam surga mereka saling memperebutkan piala [gelas]*) maksudnya adalah, mereka saling bersegera mengambil piala (gelas). الْكَأْسُ adalah bejana (wadah) khamer. Ini juga sebagai sebutan untuk setiap bejana yang berisi khamer atau lainnya. Bila tidak berisi maka tidak disebut كَأْسٌ.

لَّا لَغْوٌ فِيهَا وَلَا تَأْثِيمٌ (*yang isinya tidak [menimbulkan] kata-kata yang tidak berfaedah dan tiada pula perbuatan dosa*). Az-Zajjaj

berkata, "Tidak terjadi pada mereka sesuatu yang menimbulkan kata-kata yang tidak berfaedah dan perbuatan dosa bagi mereka, seperti yang terjadi pada orang yang minum khamer di dunia.

التَّأْثِيمُ adalah bentuk تَفْعِيل dari الإِثْمُ (perbuatan dosa). *Dhamir* pada lafazh فِيهَا kembali kepada كَأْسًا (gelas atau piala).

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa لَا لَغْوٌ فِيهَا artinya di surga (tidak ada kata-kata tak berfaedah di surga), dan di dalamnya tidak terdapat sesuatu yang menimbulkan dosa.

Pendapat yang pertama lebih tepat.

Ibnu Qutaibah berkata, "Akal mereka tidak hilang seperti yang biasa terjadi di dunia bila minum khamer, dan mereka tidak berdosa karena minum khamer."

Adh-Dhahhak berkata, "وَلَا تَأْثِيمٌ maksudnya adalah tidak ada kebohongan."

Jumhur membacanya لَا لَغْوٌ فِيهَا وَلَا تَأْثِيمٌ, dengan *rafa'* dan *tanwin* pada keduanya.

Ibnu Katsir dan Ibnu Muhaishin membacanya dengan *fathah* tanpa *tanwin* pada keduanya [لَا لَغْوَ فِيهَا وَلَا تَأْثِيمَ].

Qatadah berkata, "اللَّغْوُ adalah الْبَاطِلُ (kebatilan)."

Muqatil bin Hayyan berkata, "(Maksudnya adalah) menimbulkan kesia-siaan karenanya."

Sa'id bin Al Musayyab berkata, "(Maksudnya adalah) tidak menimbulkan perkataan yang jorok karenanya."

Ibnu Zaid berkata, "(Maksudnya adalah) tidak menimbulkan saling cela dan percekcokan karenanya."

Kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* dari *sifat* كَأْسًا.

وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ غِلْمَانٌ لَّهُمْ (*dan berkeliling di sekitar mereka anak-anak muda untuk [melayani] mereka*) maksudnya adalah, pelayan-pelayan mereka mengelilingi mereka dengan membawakan piala, buah-buahan, makanan, dan sebagainya.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah anak-anak mereka. كَأَنَّهُمْ (*seakan-akan mereka itu*) dalam keindahan dan kerupawanan mereka, لُؤْلُؤٌ مَّكْنُونٌ (*seperti mutiara yang tersimpan*), yakni yang tertutup lagi tersimpan di dalam kulit kerang yang tidak pernah disentuh tangan.

Al Kisa`i berkata, "كَنَنْتُ الشَّيْءَ artinya adalah, aku menutupi sesuatu dan menjaganya dari sinar matahari. أَكْنَنْتُهُ artinya aku menempatkannya di dalam الْكِنُّ (wadah; tempat). Contohnya كَنَنْتُ الْجَارِيَةَ dan أَكْنَنْتُ الْجَارِيَةَ – فَهِيَ مَكْنُونَةٌ (aku memingit anak perempuan, maka dia dipingit).

وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ (*dan sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain saling tanya-menanya*) maksudnya adalah, sebagian mereka bertanya kepada sebagian lain di surga tentang perihalnya. Di dalamnya tidak ada kelelahan dunia dan tidak pula akibat yang dikhawatirkan. Mereka pun memuji Allah yang telah menghilangkan kesedihan, rasa takut, dan kedukaan dari mereka. Di dalamnya mereka juga tidak perlu bekerja keras dan berupaya mencari penghidupan demi menghasilkan rezeki yang diinginkan.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah, sebagian mereka berkata kepada sebagian lain, "Dikarenakan apa kalian mendapatkan kedudukan yang tinggi ini?"

Pendapat lain menyebutkan, bahwa saling tanyanya mereka itu ketika dibangkitkan dari kubur.

Pendapat yang pertama lebih tepat, karena konteksnya menunjukkan bahwa mereka telah berada di surga.

Kalimat قَالُوٓاْ إِنَّا كُنَّا قَبْلُ فِيٓ أَهْلِنَا مُشْفِقِينَ (*mereka berkata, "Sesungguhnya kami dahulu, sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami merasa takut [akan diadzab]."*) adalah kalimat permulaan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan. Seakan-akan dikatakan, "Apa yang dikatakan oleh sebagian mereka kepada sebagian lain ketika mereka saling bertanya?" Lalu dikatakan: Mereka berkata, "إِنَّا كُنَّا قَبْلُ (*sesungguhnya kami dahulu*), yakni sewaktu di dunia, فِيٓ أَهْلِنَا مُشْفِقِينَ (*sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami merasa takut*) dengan adzab Allah." Atau, sesungguhnya kami dahulu takut durhaka kepada Allah.

فَمَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْنَا (*maka Allah memberikan karunia kepada kami*) berupa ampunan dan rahmat, atau berupa petunjuk untuk menaati-Nya. وَوَقَىٰنَا عَذَابَ ٱلسَّمُومِ (*dan memelihara kami dari adzab neraka*), yakni adzab Jahanam.

السَّمُوْمُ adalah salah satu nama Jahanam, demikian yang dikatakan oleh Al Hasan dan Muqatil.

Sementara itu, Al Kalbi dan Abu Ubaidah berkata, "Itu adalah عَذَابُ النَّارِ (adzab neraka)."

Az-Zajjaj berkata, "سَمُوْمُ جَهَنَّمَ adalah panasnya Jahanam."

Abu Ubaidah berkata, "السَّمُوْمُ (udara panas) terjadi pada siang hari, dan terkadang pada malam hari. Sedangkan الحَرُوْرُ (udara panas) pada malam hari, dan terkadang pada siang hari."

السَّمُوْمُ juga kadang digunakan sebagai sebutan untuk tiupan atau udara dingin, sengatan matahari, dan panas yang sangat. Contohnya ucapan penyair berikut ini:

اَلْيَوْمَ يَوْمٌ بَارِدٌ سَمُومُهُ　　مِنْ جزع اليَوْمِ فلاَ أَلُومُهُ

"*Hari ini adalah hari yang udaranya dingin karena kecemasan hari, maka aku tidak mencelanya.*"

Angin disebut سَمُوم karena dia dapat memasuki الْمَسَامّ (pori-pori kulit).

إِنَّا كُنَّا مِن قَبْلُ نَدْعُوهُ (*sesungguhnya kami dahulu menyembah-Nya*) maksudnya adalah, kami mengesakan Allah dan menyembah-Nya. Atau, memohon kepada-Nya agar menganugerahkan ampunan kepada kami.

إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْبَرُّ ٱلرَّحِيمُ (*sesungguhnya Dialah yang melimpahkan kebaikan lagi Maha Penyayang*). Jumhur membacanya dengan *kasrah* pada huruf *hamzah* sebagai kalimat permulaan [إِنَّهُ]. Sementara itu, Nafi dan Al Kisa`i membacanya dengan *fathah* [أَنَّهُ], yakni لِأَنَّهُ (karena sesungguhnya Dia). الْبَرُّ adalah yang banyak memberikan kebaikan.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah yang Maha Halus.

الرَّحِيمُ maksudnya adalah yang banyak memberikan rahmat atau kasih sayang kepada para hamba-Nya.

فَذَكِّرْ فَمَآ أَنتَ بِنِعْمَتِ رَبِّكَ بِكَاهِنٍ وَلَا مَجْنُونٍ (*maka tetaplah memberi peringatan, dan kamu disebabkan nikmat Tuhanmu bukanlah seorang tukang tenung dan bukan pula seorang gila*) maksudnya yaitu, tetaplah pada apa yang engkau lakukan itu, yang berupa pemberian peringatan dan wejangan. Huruf *baa`* di sini terkait dengan kalimat yang dibuang, yang posisinya sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni: karena nikmat Tuhanmu yang meliputimu, yang dianugerahkan-Nya kepadamu berupa kelurusan akal dan kenabian. Engkau bukanlah seorang dukun (tukang tenung) dan bukan pula seorang yang gila.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa huruf *baa`* ini terkait dengan kalimat yang dibuang, yang ditunjukkan oleh redaksinya, yakni: ketika engkau menyampaikan peringatan itu karena nikmat Tuhanmu, maka engkau bukanlah seorang dukun (tukang tenung) dan seorang yang gila.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa huruf *baa`* di sisi adalah *sababiyyah* (menunjukkan sebab) yang terkait dengan kandungan kalimat yang menafikan (meniadakan). Maknanya adalah, ditepiskan darimu status sebagai tukang tenung dan orang gila disebabkan nikmat Allah kepadamu, seperti ungkapan مَا أَنَا بِمُعْسِرٍ بِحَمْدِ اللهِ (aku bukanlah orang yang kesulitan, alhamdulillah).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa huruf *baa`* ini untuk kata sumpah yang menengahi antara *ism* dan *khabar*-nya. Perkiraannya: engkau bukanlah, demi nikmat Allah, seorang tukang tenung dan bukan pula seorang yang gila. الْكَاهِنُ adalah orang yang berasumsi bahwa dia mengetahui hal yang gaib tanpa melalui wahyu. Apa yang engkau ucapkan itu bukanlah perdukunan, karena sesungguhnya engkau berbicara dengan wahyu yang Allah perintahkan untuk engkau sampaikan.

Maksud ayat ini adalah menyanggah perkataan orang-orang musyrik bahwa beliau adalah dukun atau orang gila.

أَمْ يَقُولُونَ شَاعِرٌ نَّتَرَبَّصُ بِهِۦ رَيْبَ ٱلْمَنُونِ (*bahkan mereka mengatakan, "Dia adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya."*). أَمْ adalah pemisah. Telah dikemukakan perbedaan pendapat mengenai ini, sebagai بَلْ (bahkan) dan *hamzah* (partikel tanya), atau بَلْ saja?

Al Khalil berkata, "أَمْ di sini untuk pertanyaan."

Sibawaih berkata, "Para hamba diajak bicara dengan redaksi yang berlaku dalam perkataan mereka."

An-Nahhas berkata, "Maksud Sibawaih yaitu, أَمْ dalam perkataan orang Arab memaksudkan untuk keluar dari suatu perkataan kepada perkataan lainnya."

Lafazh نَّتَرَبَّصُ (*yang kami tunggu-tunggu*) berada pada posisi *rafa'* sebagai *sifat* untuk شَاعِرٌ (penyair). رَيْبَ ٱلْمَنُونِ adalah berlalunya

masa. Maknanya yaitu, Kami menantikan peristiwa-peristiwa hari, lalu dia mati sebagaimana matinya yang lain. Atau, binasa sebagaimana binasanya orang-orang sebelumnya. الْمَنُون terkadang bermakna masa, dan terkadang bermakna kematian.

Al Akhfasy berkata, "Maknanya yaitu, نَتَرَبَّصُ إِلَى رَيْبِ الْمَنُونِ (yang kami tunggu-tunggu hingga tiba saatnya). Lalu *harf jarr*-nya dibuang, seperti ungkapan قَصَدْتُ زَيْدًا dan قَصَدْتُ إِلَى زَيْدٍ (aku menuju Zaid)."

Contohnya ucapan penyair berikut ini:

تَرَبَّصْ بِهَا رَيْبَ الْمَنُونِ لَعَلَّهَا   تُطَلَّقُ يَوْمًا أَوْ يَمُوتُ حَلِيلُهَا

"Tunggulah masa mendatanginya, mudah-mudahan suatu hari dia diceraikan, atau kekasinya mati."

Ucapan Abu Dzu`aib Al Hudzali:

أَمِنَ الْمَنُونِ وَرَيْبِهَا تَتَوَجَّعُ   وَالدَّهْرُ لَيْسَ بِمُعْتِبٍ مَنْ يَجْزَعُ

"Apakah karena masa dan ketidakpastiannya kau menderita sakit. Padahal masa itu bukanlah sesuatu yang tercela bagi yang cemas."

Al Ashma'i berkata, "الْمَنُونُ adalah lafazh tunggal yang tidak ada bentuk jamaknya."

Al Farra berkata, "Itu sebagai lafazh tunggal dan jamak."

Al Akhfasy berkata, "Itu adalah lafazh jamak yang tidak ada bentuk tunggalnya."

Allah ﷻ lalu memerintahkan beliau untuk menjawab mereka, قُلْ تَرَبَّصُوا فَإِنِّي مَعَكُم مِّنَ الْمُتَرَبِّصِينَ (*katakanlah, "Tunggulah, maka sesungguhnya aku pun termasuk orang yang menunggu [pula] bersama kamu."*). Maksudnya, tunggulah kematianku. Atau, kebinasaanku, karena sesungguhnya aku juga termasuk orang-orang

yang menunggu bersama kalian akan kematian kalian. Atau, kebinasaan kalian.

Jumhur membacanya نَّتَرَبَّصُ dengan menyandarkan *fi'l* kepada pembicara yang banyak.

Zaid bin Ali membacanya dalam bentuk *bina` lil maf'ul* [يُتَرَبَّصُ].

أَمْ تَأْمُرُهُمْ أَحْلَٰمُهُم بِهَٰذَآ (*apakah mereka diperintah oleh pikiran-pikiran mereka untuk mengucapkan tuduhan-tuduhan ini*) maksudnya adalah, apakah pikiran-pikiran mereka menyuruh mereka untuk mengatakan perkataan yang kontradiktif ini? bahwa seorang dukun adalah orang yang sangat cerdas dan pandai, dan orang gila adalah orang yang hilang akalnya sehingga tidak memiliki kecerdasan dan kepandaian?

Al Wahidi berkata, "Para mufassir mengatakan, bahwa para pemuka Quraisy mengklaim sebagai orang-orang yang cerdas dan berakal, maka Allah membalikkan logika mereka ketika pikiran mereka tidak dapat membedakan yang haq dari yang batil."

أَمْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ (*ataukah mereka kaum yang melampaui batas?*) maksudnya adalah, bahkan mereka telah melampaui batas dalam pembangkangan, yaitu mengatakan apa yang mereka katakan itu.

Peralihan-peralihan redaksi dari yang satu kepada yang lainnya ini, yang disertai dengan pertanyaan, sebagaimana ditunjukkan oleh lafazh أَمْ, menunjukkan bahwa apa yang disebutkan setelahnya adalah lebih buruk daripada yang disebutkan sebelumnya, serta lebih berani dan lebih membangkang.

أَمْ يَقُولُونَ تَقَوَّلَهُۥ (*ataukah mereka mengatakan, "Dia [Muhammad] membuat-buatnya."*) maksudnya adalah, membuat-buat Al Qur`an dari dirinya sendiri dan perbuatannya.

التَّقَوُّلُ [yakni dari تَقَوَّلَهُ] biasanya tidak digunakan kecuali dalam hal kedustaan, walaupun asal maknanya bermakna "mengada-ada perkataan". Dari pengertian ini dikatakan اِقْتَالَ عَلَيْهِ artinya sewenang-wenang atasnya.

Allah ﷻ lalu beralih dari تَقَوَّلَهُ (*Dia [Muhammad] membuat-buatnya*) kepada hal yang lebih buruk pada mereka, Allah berfirman, بَل لَّا يُؤْمِنُونَ (*sebenarnya mereka tidak beriman*), yakni sebab munculnya perkataan yang kontradiktif dari mereka itu dikarenakan mereka tidak beriman kepada Allah dan tidak mempercayai apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ.

Allah ﷻ lalu menantang mereka dan mengharuskan mereka mengemukakan hujjah, فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِ (*maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al Qur`an itu*), yakni yang seperti Al Qur`an dalam susunannya, keindahan penjelasannya, dan keindahan redaksinya. إِن كَانُوا صَادِقِينَ (*jika mereka orang-orang yang benar*) dalam hal yang mereka nyatakan itu, yaitu ucapan mereka, bahwa Muhammad ﷺ telah membuat-buat Al Qur`an dan mendatangkannya dari dirinya sendiri, padahal itu perkataan Arab. Mereka adalah para pemuka bangsa Arab serta para ahli bahasa Arab yang piawai dan sangat mengenal seluk-beluk susunan dan redaksi bahasa Arab.

Sa'id bin Manshur, Hannad, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Sesungguhnya Allah akan mengangkat anak cucu orang mukmin bersamanya dalam derajatnya di surga, walaupun amal mereka lebih rendah darinya, guna menyenangkan hatinya."

Dia lalu membacakan ayat, وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم (*dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka*).

Ini diriwayatkan juga oleh Al Bazzar dan Ibnu Mardawaih darinya secara *marfu'*.[130]

Ath-Thabarani dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya juga, bahwa Nabi ﷺ bersabda, إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ الْجَنَّةَ سَأَلَ عَنْ أَبَوَيْهِ وَزَوْجَتِهِ وَوَلَدِهِ، فَيُقَالُ: إِنَّهُمْ لَمْ يَبْلُغُوا دَرَجَتَكَ وَعَمَلَكَ. فَيَقُولُ: يَا رَبِّ، قَدْ عَمِلْتُ لِي وَلَهُمْ. فَيُؤْمَرُ بِإِلْحَاقِهِمْ بِهِ (*Bila seseorang telah memasui surga maka dia akan bertanya tentang kedua orang tuanya, istrinya, dan anaknya. Lalu dikatakan, "Sesungguhnya mereka tidak mencapai derajatmu dan amalmu." Lalu dia berkata, "Wahai Tuhanku, aku telah beramal untukku dan untuk mereka." Lalu diperintahkanlah mereka agar bergabung dengannya*).

Ibnu Abbas lalu membacakan ayat, وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم (*dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka*)."[131]

Abdullah bin Ahmad dalam *Zawa`id Al Musnad* meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, إِنَّ الْمُؤْمِنِينَ وَأَوْلاَدَهُمْ فِي الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْمُشْرِكِينَ وَأَوْلاَدَهُمْ فِي النَّارِ (*Sesungguhnya orang-orang beriman dan anak-anak mereka berada di dalam surga, dan sesungguhnya orang-orang musyrik dan anak-anak mereka berada di dalam neraka*).

Rasulullah ﷺ lalu membacakan ayat, وَالَّذِينَ ءَامَنُوا (*dan orang-orang beriman ...*).[132]

---

[130] HR. Al Hakim (2/468), tanpa mengomentarinya.

Disebutkan oleh Adz-Dzahabi; Ibnu Jarir (27/15); Ibnu Katsir (4/241), dia menyandarkannya kepada Ibnu Abi Hatim.

HR. Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7/144), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Al Bazzar, dan di dalamnya terdapat Qais bin Ar-Rabi', perawi yang dinilai *tsiqah* oleh Syu'bah dan Ats-Tsauri, namun ada kelemahan padanya."

[131] Sanadnya *dha'if*.

HR. Al Haitsami dalam *Al Majma'* (7/114), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al Kabir* dan *Ash-Shaghir*. Dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Abdurrahman bin Ghazwan, perawi *dha'if*."

Sanadnya sebagai berikut: Abdullah bin Ahmad berkata: Utsman bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami: Muhammad bin Fudhail menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Utsman, dari Zadzan, dari Ali bin Abi Thalib, dia berkata, "Khadijah bertanya kepada Nabi ﷺ tentang dua anak yang telah meninggal pada masa jahiliyah. Rasulullah ﷺ lalu bersabda, هُمَا فِي النَّارِ (*Keduanya di dalam neraka*). Ketika beliau melihat kekecewaan pada wajahnya, beliau pun bersabda, لَوْ رَأَيْتِ مَكَانَهُمَا لَأَبْغَضْتِهِمَا (*Seandainya engkau melihat tempat mereka, tentulah engkau akan marah pada keduanya*). Khadijah berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana anak-anakku darimu?' Beliau bersabda, فِي الْجَنَّةِ (*Di surga*). Rasulullah ﷺ kemudian bersabda, إِنَّ الْمُؤْمِنِينَ وَأَوْلَادَهُمْ فِي الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْمُشْرِكِينَ وَأَوْلَادَهُمْ فِي النَّارِ (*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan anak-anak mereka berada di dalam surga, dan sesungguhnya orang-orang yang musyrik dan anak-anak mereka berada di dalam neraka*). Beliau lalu membacakan ayat, وَالَّذِينَ ءَامَنُوا (*dan orang-orang yang beriman ...*)."

Imam Ahmad berkata dalam *Al Musnad*: Yazid menceritakan kepada kami: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Ashim bin Abi An-Najud, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, إِنَّ اللهَ لَيَرْفَعُ الدَّرَجَةَ لِلْعَبْدِ الصَّالِحِ فِي الْجَنَّةِ، فَيَقُولُ: يَا رَبِّ مِنْ أَيْنَ لِي هَذَا؟ فَيَقُولُ: بِاسْتِغْفَارِ وَلَدِكَ لَكَ (*Sesungguhnya Allah akan mengangkat derajat hamba yang shalih di surga, lalu dia berkata, "Wahai Tuhanku, darimana aku memperoleh ini?" Allah berfirman, "Karena permohonan ampun anakmu untukmu."*)[133] Sanadnya *shahih*.

---

[132] Sanadnya *dha'if.*

Dikeluarkan oleh Abdullah bin Ahmad dalam *Zawa'id Al Musnad* (1/134, 135) dan Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah*.

Al Albani berkata, "Sanadnya *dha'if.*"

[133] *Shahih.*

HR. Ahmad (2/509); Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (10/210), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabarani dalam *Al Ausath*. Para perawi mereka adalah para perawi *Ash-Shahih*, kecuali Ashim bin Bahdalah, dia dinilai *tsiqah*."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Al Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَمَآ أَلَتۡنَٰهُم (*dan Kami tiada mengurangi*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) مَا نَقَصۡنَاهُمۡ (Kami tiada mengurangi)."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, "لَّا لَغۡوٌ فِيهَا (*yang isinya tidak [menimbulkan] kata-kata yang tidak berfaedah*), bahwa maksudnya adalah yang batil. وَلَا تَأۡثِيمٌ (*dan tiada pula perbuatan dosa*), yakni kebohongan."

Al Bazzar meriwayatkan dari Anas, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ اِشْتَاقُوا إِلَى الْإِخْوَانِ، فَيَجِيءُ سَرِيرُ هَـٰذَا حَتَّـى يُحَاذِيَ سَرِيرَ هَذَا، فَيَتَحَدَّثَانِ، فَيَتَّكِيَ ذَا وَيَتَّكِيَ ذَا فَيَتَحَدَّثَانِ بِمَا كَانُوا فِي الدُّنْيَا، فَيَقُـولُ أَحَدُهُمَا: يَا فُلَانُ، تَدْرِي أَيَّ يَوْمٍ غَفَرَ اللهُ لَنَا؟ يَوْمَ كُنَّا فِي مَوْضِعِ كَذَا وَكَذَا، فَـدَعَوْنَا اللهَ فَغَفَرَ لَنَا (*Apabila ahli surga telah memasuki surga, mereka merindukan saudara-saudara [mereka], lalu datanglah dipannya ini hingga sejajar dengan dipannya ini, lalu keduanya saling berbincang-bincang, lalu yang ini bersandar dan yang ini juga bersandar, lalu berbincang-bincang mengenai apa yang mereka alami sewaktu di dunia. Lalu salah seorang dari keduanya berkata, 'Wahai fulan, tahukah engkau hari apa Allah mengampuni kita? Yaitu pada hari ketika kita berada di tempat anu dan anu, lalu kita berdoa kepada Allah, dan Allah mengampuni kita.'*).[134]

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Seandainya Allah membukakan kepada penghuni bumi adzab neraka sebesar jari saja, niscaya membakar bumi dan semua yang ada padanya."

---

[134] *Dha'if.*
Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (10/421), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Al Bazzar, dan para perawinya adalah para perawi *Ash-Shahih*, kecuali Sa'id bin Dinar dan Ar-Rabi' bin Shubaih, keduanya *dha'if*, namun ada juga yang menilainya *tsiqah*."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْبَرُّ (*sesungguhnya Dialah yang melimpahkan kebaikan*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) Maha Halus."

Ibnu Ishaq dan Ibnu Jarir meriwayatkan darinya, bahwa ketika kaum Quraisy berkumpul di Dar Nadwah membahas perkara Nabi ﷺ, salah seorang dari mereka berkata, "Tahan saja dia dengan pengikat, lalu tunggulah kecelakaan menimpanya hingga dia binasa sebagaimana binasanya para penyair sebelumnya, yaitu Zuhair dan An-Nabighah, karena sesungguhnya dia hanyalah salah seorang dari mereka." Lalu berkenaan dengan itu Allah menurunkan ayat, أَمْ يَقُولُونَ شَاعِرٌ نَّتَرَبَّصُ بِهِۦ رَيْبَ ٱلْمَنُونِ (*Bahkan mereka mengatakan, "Dia adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya."*).

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga, mengenai firman-Nya, رَيْبَ ٱلْمَنُونِ (*kecelakaan*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) kematian."

أَمْ خُلِقُوا۟ مِنْ غَيْرِ شَىْءٍ أَمْ هُمُ ٱلْخَٰلِقُونَ ﴿٣٥﴾ أَمْ خَلَقُوا۟ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ ۚ بَل لَّا يُوقِنُونَ ﴿٣٦﴾ أَمْ عِندَهُمْ خَزَآئِنُ رَبِّكَ أَمْ هُمُ ٱلْمُصَيْطِرُونَ ﴿٣٧﴾ أَمْ لَهُمْ سُلَّمٌ يَسْتَمِعُونَ فِيهِ ۖ فَلْيَأْتِ مُسْتَمِعُهُم بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ ﴿٣٨﴾ أَمْ لَهُ ٱلْبَنَٰتُ وَلَكُمُ ٱلْبَنُونَ ﴿٣٩﴾ أَمْ تَسْـَٔلُهُمْ أَجْرًا فَهُم مِّن مَّغْرَمٍ مُّثْقَلُونَ ﴿٤٠﴾ أَمْ عِندَهُمُ ٱلْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُونَ ﴿٤١﴾ أَمْ يُرِيدُونَ كَيْدًا ۖ فَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ هُمُ ٱلْمَكِيدُونَ ﴿٤٢﴾ أَمْ لَهُمْ إِلَٰهٌ غَيْرُ ٱللَّهِ ۚ سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٤٣﴾ وَإِن يَرَوْا۟ كِسْفًا مِّنَ

ٱلسَّمَآءِ سَاقِطًا يَقُولُوا۟ سَحَابٌ مَّرْكُومٌ ﴿٤٤﴾ فَذَرْهُمْ حَتَّىٰ يُلَٰقُوا۟ يَوْمَهُمُ ٱلَّذِى فِيهِ يُصْعَقُونَ ﴿٤٥﴾ يَوْمَ لَا يُغْنِى عَنْهُمْ كَيْدُهُمْ شَيْـًٔا وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤٦﴾ وَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ عَذَابًا دُونَ ذَٰلِكَ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٧﴾ وَٱصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا ۖ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ ﴿٤٨﴾ وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَإِدْبَٰرَ ٱلنُّجُومِ ﴿٤٩﴾

"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu? Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan). Ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan Tuhanmu atau merekakah yang berkuasa? Ataukah mereka mempunyai tangga (ke langit) untuk mendengarkan pada tangga itu (hal-hal yang gaib)? Maka hendaklah orang yang mendengarkan di antara mereka mendatangkan suatu keterangan yang nyata. Ataukah untuk Allah anak-anak perempuan dan untuk kamu anak-anak laki-laki? Ataukah kamu meminta upah kepada mereka sehingga mereka dibebani dengan utang? Apakah ada pada sisi mereka pengetahuan tentang yang gaib lalu mereka menuliskannya? Ataukah mereka hendak melakukan tipu daya? Maka orang-orang yang kafir itu merekalah yang kena tipu daya. Ataukah mereka mempunyai tuhan selain Allah. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Jika mereka melihat sebagian dari langit gugur, mereka akan mengatakan, 'Itu adalah awan yang bertindih-tindih'. Maka biarkanlah mereka hingga mereka menemui hari (yang dijanjikan kepada) mereka yang pada hari itu mereka dibinasakan. (Yaitu) hari ketika tidak berguna bagi mereka sedikit pun tipu daya mereka

***dan mereka tidak ditolong. Dan sesungguhnya untuk orang-orang yang zhalim ada adzab selain itu. Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika kamu bangun berdiri, dan bertasbihlah kepada-Nya pada beberapa saat di malam hari dan di waktu terbenam bintang-bintang (di waktu fajar).*" (Qs. Ath-Thuur [52]: 35-49)**

Firman-Nya, أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ (*apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun*). أَمْ di sini adalah pemisah, sebagaimana yang sebelumnya dan sebagaimana yang akan datang setelahnya. Maksudnya, bahkan apakah mereka diciptakan dengan kondisi yang indah dan menakjubkan ini tanpa ada yang menciptakan mereka?

Az-Zajjaj berkata, "Maknanya adalah, apakah mereka diciptakan dengan sia-sia, tidak untuk sesuatu pun, tidak untuk dihisab, serta tidak untuk diperintah dan dilarang."

Dia menetapkan مِنْ di sini bermakna *laam* [لِـ (untuk)].

Ibnu Kasiran berkata, "(Maknanya adalah) apakah mereka diciptakan dengan sia-sia dan dibiarkan begitu saja tanpa diperintah dan dilarang."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah, apakah mereka diciptakan tanpa bapak dan ibu, seperti halnya benda-benda yang tidak dapat memahami dan tidak berlaku hujjah atas mereka?

أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ (*ataukah mereka yang menciptakan [diri mereka sendiri]?*) maknanya adalah, apakah mereka yang telah menciptakan diri mereka sendiri, sehingga mereka tidak diperintah dan dilarang, padahal mereka mengakui bahwa Allahlah yang telah menciptakan

mereka? Mereka mengakui demikian, maka berlakulah hujjah atas mereka.

أَمْ خَلَقُوا۟ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ (*ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu?*), namun mereka tidak mengaku demikian sehingga berlakulah hujjah atas mereka. Oleh karena itu, Allah beralih dari ini dan berfirman, بَل لَّا يُوقِنُونَ (*sebenarnya mereka tidak meyakini [apa yang mereka katakan]*), yakni mereka tidak meyakini hal itu, bahkan mereka terjerembab ke dalam gelapnya keraguan tentang janji dan ancaman Allah.

أَمْ عِندَهُمْ خَزَآئِنُ رَبِّكَ (*ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan Tuhanmu*) maknanya adalah, perbendaharaan-perbendaharaan rezeki para hamba.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah kunci-kunci rahmat.

Muqatil berkata, "Maknanya adalah, apakah di tangan mereka terdapat kunci-kunci Tuhanmu mengenai kerasulan, sehingga mereka bisa menempatkannya semau mereka?" Demikian juga yang dikatakan oleh Ikrimah.

Al Kalbi berkata, "(Maknanya adalah) perbendaharaan-perbendaharaan hujan dan rezeki."

أَمْ هُمُ ٱلْمُصَيْطِرُونَ (*atau merekakah yang berkuasa?*) maknanya adalah, yang berwenang dan berkuasa.

Disebutkan dalam *Ash-Shihah*: ٱلْمُسَيْطِرُ adalah menguasai sesuatu untuk mengawasinya, memperhatikan perihalnya, dan mencatat perbuatannya. Asalnya dari ٱلسَّطْرُ (tulisan; garis), karena penulis itu يَسْطُرُ (menulis).

Abu Ubaidah berkata, "سَيْطَرْتَ عَلَيَّ" artinya engkau menjadikanku sebagai pengawasmu."

Jumhur membacanya ٱلْمُصَيْطِرُونَ, dengan *shaad* murni.

Ibnu Muhaishin, Humaid, Mujahid, Qunbul, dan Hisyam membacanya dengan huruf *siin* murni [الْمُسَيْطِرُونَ]. *Qira`ah* ini diriwayatkan juga dari Hafsh. Sementara itu, Khallad membacanya dengan *shaad,* dengan *isymam zaay.*

أَمْ لَهُمْ سُلَّمٌ يَسْتَمِعُونَ فِيهِ (*ataukah mereka mempunyai tangga [ke langit] untuk mendengarkan pada tangga itu [hal-hal yang gaib]*?) maknanya adalah, bahkan apakah mereka mengatakan, bahwa mereka memiliki tangga yang dipancangkan ke langit untuk mereka naiki dan dengan itu bisa mendengarkan perkataan malaikat dan apa-apa yang diwahyukan kepada mereka, serta dengan itu bisa sampai kepada ilmu gaib, sebagaimana yang dicapai oleh Muhammad ﷺ melalui wahyu. Lafazh فِيهِ adalah *sifat* untuk سُلَّمٌ, dan ini adalah *zharf* sebagaimana asalnya.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini bermakna عَلَى, yakni يَسْتَمِعُونَ عَلَيْهِ (mendengarkan pada tangga itu), seperti firman-Nya, وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِي جُذُوعِ النَّخْلِ (*dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma*) (Qs. Thaahaa [20]: 71). Demikianlah yang dikatakan oleh Al Akhfasy.

Abu Ubaidah berkata, "(Maksudnya adalah) يَسْتَمِعُونَ بِهِ (mendengarkan dengannya)."

Az-Zajjaj berkata, "Maknanya adalah, mereka seperti Jibril yang membawakan wahyu kepada Nabi ﷺ."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni صَاعِدِينَ فِيهِ (sambil menaikinya). فَلْيَأْتِ مُسْتَمِعُهُم (*maka hendaklah orang yang mendengarkan di antara mereka mendatangkan*), jika dia menyatakan demikian, بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ (*suatu keterangan yang nyata*), yakni hujjah yang nyata dan jelas.

أَمْ لَهُ الْبَنَاتُ وَلَكُمُ الْبَنُونَ (*ataukah untuk Allah anak-anak perempuan dan untuk kamu anak-anak laki-laki?*) maknanya adalah, bahkan

apakah kalian mengatakan bahwa bagi Allah anak-anak perempuan, dan bagi kalian anak-anak laki-laki?

Allah menyatakan kebodohan pikiran mereka dan sesatnya akal mereka, serta mencela mereka, bahwa apakah mereka menyandangkan anak-anak perempuan kepada Allah, padahal jenis perempuan merupakan yang lemah di antara kedua jenis (yakni lebih lemah daripada laki-laki), dan mereka menetapkan anak-anak laki-laki bagi mereka, yang merupakan jenis yang lebih tinggi di antara keduanya (yakni lebih tinggi daripada perempuan). Ini mengisyaratkan bahwa orang yang pandangannya demikian adalah orang yang sangat dungu, sangat rendah pemahamannya, dan sangat tumpul akalnya, maka tidak layak bagi dia untuk mengingkari pembangkitan kembali setelah mati, dan tidak pantas mengingkari tauhid.

Allah ﷻ lalu kembali meng-*khithab* Rasul-Nya ﷺ, أَمْ تَسْأَلُهُمْ أَجْرًا (*ataukah kamu meminta upah kepada mereka*), yakni, apakah engkau meminta upah kepada mereka atas penyampaian risalah ini? فَهُم مِّن مَّغْرَمٍ مُّثْقَلُونَ (*sehingga mereka dibebani dengan utang?*), yakni keharusan pembayaran yang engkau minta dari mereka, sehingga mereka keberatan menanggung utang yang berat itu?

Qatadah berkata, "(Maksudnya adalah), apakah engkau meminta upah kepada orang-orang itu, sehingga mereka terbebani, yang akibatnya mereka tidak dapat memeluk Islam?"

أَمْ عِندَهُمُ الْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُونَ (*apakah ada pada sisi mereka pengetahuan tentang yang gaib lalu mereka menuliskannya?*) maknanya adalah, bahjan mereka mengklaim bahwa di sisi mereka terdapat pengetahuan tentang yang gaib? Yaitu apa yang tercatat di Lauh Mahfuzh. Mereka menuliskan untuk manusia apa yang ingin diketahui dari hal-hal yang gaib itu.

Qatadah berkata, "Ini jawaban perkataan mereka, نَّتَرَبَّصُ بِهِۦ رَيْبَ ٱلْمَنُونِ (*yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya*), yakni Allah berkata, 'Ataukah mereka memiliki pengetahuan tentang yang gaib sehingga, mereka mengetahui bahwa Muhammad akan mati sebelum mereka, lalu mereka menuliskannya'."

Ibnu Qutaibah berkata, "Makna يَكْتُبُونَ adalah menetapkan apa yang mereka katakan."

أَمْ يُرِيدُونَ كَيْدًا (*ataukah mereka hendak melakukan tipu daya?*) maknanya adalah, reka-perdaya terhadap Rasulullah ﷺ, lalu mereka membinasakannya dengan reka-perdaya itu. فَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ هُمُ ٱلْمَكِيدُونَ (*maka orang-orang yang kafir itu merekalah yang kena tipu daya*), yakni yang terkena reka-perdaya itu adalah diri mereka sendiri, sehingga mudharat reka-perdaya kembali kepada diri mereka. وَلَا يَحِيقُ ٱلْمَكْرُ ٱلسَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِۦ (*Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri*) (Qs. Faathir [35]: 43).

Allah telah membinasakan mereka dalam Perang Badar, menghinakan mereka dalam berbagai peristiwa, serta memperdayai mereka, وَمَكَرُوا۟ وَمَكَرَ ٱللَّهُ وَٱللَّهُ خَيْرُ ٱلْمَٰكِرِينَ (*Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya*) (Qs. Aali 'Imraan [3]: 54).

أَمْ لَهُمْ إِلَٰهٌ غَيْرُ ٱللَّهِ (*ataukah mereka mempunyai tuhan selain Allah*) maknanya adalah, bahkan mereka menyatakan bahwa mereka memiliki tuhan selain Allah yang dapat melindungi mereka, memberi rezeki kepada mereka, dan menolong mereka.

Allah ﷻ lalu menyucikan Diri-Nya dari perkataan buruk ini, سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ (*Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan*), yakni dari apa yang mereka persekutukan dengan-Nya, atau dari apa yang mereka jadikan sebagai sekutu bagi-Nya.

Allah ﷻ kemudian menyebutkan sebagian kejahilan mereka, وَإِن يَرَوْا۟ كِسْفًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ سَاقِطًا يَقُولُوا۟ سَحَابٌ مَّرْكُومٌ (*jika mereka melihat sebagian*

dari langit gugur, mereka akan mengatakan, "Itu adalah awan yang bertindih-tindih.").

الْكِسَفُ merupakan bentuk jamak كِسْفَة, yaitu potongan dari sesuatu. *Manshub*-nya سَاقِطًا karena sebagai *haal* (keterangan kondisi), atau karena sebagai *maf'ul* kedua. الْمَرْكُوم adalah yang dijadikan sebagiannya pada sebagian lainnya. Maknanya yaitu, mereka itu bila melihat sebagian langit jatuh kepada mereka untuk mengadzab mereka, maka mereka tidak menghentikan kekufuran mereka, bahkan mereka mengatakan bahwa itu adalah awan yang sebagiannya bertumpuk-tumpuk di atas sebagian lainnya.

Perbedaan *qira`ah* pada lafazh كِسْفًا telah dikemukakan.

Al Akhfasy berkata, "Orang yang membacanya كِسْفًا, yakni dengan *kasrah* pada huruf *kaaf* dan *sukun* pada huruf *siin*, berarti menganggapnya kata tunggal, sedangkan yang membacanya كِسَفًا, yakni dengan *kasrah* pada huruf *kaaf* dan *fathah* pada huruf *siin*, berarti menganggapnya kata jamak.

Allah ﷻ lalu memerintahkan Rasul-Nya ﷺ agar meninggalkan mereka, فَذَرْهُمْ حَتَّىٰ يُلَٰقُوا۟ يَوْمَهُمُ ٱلَّذِى فِيهِ يُصْعَقُونَ (*maka biarkanlah mereka hingga mereka menemui hari [yang dijanjikan kepada] mereka yang pada hari itu mereka dibinasakan*), yakni tinggalkanlah mereka dan biarkanlah mereka hingga mereka menemui hari kematian mereka, atau hari kebinasaan mereka di medan Badar, atau Hari Kiamat.

Jumhur membacanya يُلَٰقُوا۟, sementara Abu Haiwah membacanya يَلْقُوا.

Jumhur juga membacanya يَصْعَقُونَ, dalam bentuk *bina` lil fa'il*, sementara Ibnu Amir dan Ashim membacanya dalam bentuk *bina` lil maf'ul* [يُصْعَقُونَ]. الصَّعِقَة artinya kebinasaan, berdasarkan keterangan yang dikemukakan sebelumnya.

Kalimat يَوْمَ لَا يُغْنِي عَنْهُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا (*[yaitu] hari ketika tidak berguna bagi mereka sedikit pun tipu daya mereka*) adalah *badal* dari يَوْمَهُمْ, yakni: pada hari itu tidak berguna bagi mereka reka-perdaya mereka terhadap Rasulullah ﷺ sewaktu di dunia. وَلَا هُمْ يُنْصَرُونَ (*dan mereka tidak ditolong*), yakni tidak akan dihindarkan dari mereka adzab yang menimpa mereka, bahkan adzab itu pasti menimpa mereka.

وَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا عَذَابًا دُونَ ذَٰلِكَ (*dan sesungguhnya untuk orang-orang yang zhalim ada adzab selain itu*) maknanya adalah, untuk orang-orang yang menzhalimi diri mereka sendiri dengan kekufuran dan kemaksiatan, ada adzab di dunia selain adzab pada Hari Kiamat, yakni kebinasaan mereka di medan Badar.

Ibnu Zaid berkata, "Maksudnya adalah musibah-musibah di dunia yang berupa kesulitan, penyakit, bencana, dan habisnya harta serta anak-anak."

Mujahid berkata, "Maksudnya adalah kelaparan dan paceklik."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah adzab kubur.

Pendapat lain menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan adzab ini adalah paceklik, dan yang dimaksud dengan adzab yang disebutkan setelah ini adalah kematian mereka di medan Badar.

وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (*tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui*) adzab Allah yang akan mereka alami dan apa-apa yang telah Allah sediakan untuk mereka di dunia dan di akhirat.

وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ (*dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu*) hingga terjadinya adzab yang telah Kami janjikan kepada mereka.

فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا (*maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami*), dalam pemantauan dan penglihatan dari kami,

serta dalam pemeliharaan dan perlindungan Kami. Oleh karena itu, janganlah engkau menghiraukan mereka.

Az-Zajjaj berkata, "(Maknanya adalah), sesungguhnya engkau dalam kondisi bahwa Kami melihatmu, menjagamu, dan memeliharamu, sehingga mereka tidak dapat menjangkaumu."

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ (*dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika kamu bangun berdiri*) maknanya adalah, sucikanlah Tuhanmu dari segala hal yang tidak layak bagi-Nya, sambil memuji Tuhanmu atas anugerah nikmat-Nya kepadamu ketika kamu berdiri dari tempat dudukmu.

Atha, Sa'id bin Jubair, Sufyan Ats-Tsauri, dan Abu Al Ahwash berkata, "Beliau bertasbih kepada Allah (menyucikan Allah) ketika berdiri dari tempat duduknya dengan mengucapkan سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ atau سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ ketika beliau berdiri dari setiap majelisnya."

Muhammad bin Ka'b, Adh-Dhahhak, dan Ar-Rabi' bin Anas berkata, "(Maksudnya adalah) ketika engkau berdiri untuk shalat."

Adh-Dhahhak berkata, "(Maksudnya adalah) mengucapkan اَللهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيْرًا، وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيلاً."

Pendapat ini perlu diberi catatan, karena takbir itu setelah berdiri, bukan ketika berdiri, dan tasbih itu setelah takbir. Jadi, ini bukan makna ayat ini.

Pendapat yang pertama lebih tepat.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah, shalatlah karena Allah ketika engkau bangun dari tidurmu. Demikian yang dikatakan oleh Al Jauza dan Hassan bin Athiyyah.

Al Kalbi berkata, "(Maknanya adalah), dan berdzikirlah kepada Allah dengan lisan ketika engkau berdiri dari tempat tidurmu untuk shalat, yaitu shalat Subuh."

وَمِنَ ٱلَّيۡلِ فَسَبِّحۡهُ (*dan bertasbihlah kepada-Nya pada beberapa saat di malam hari*). Allah ﷻ memerintahkannya agar bertasbih kepada-Nya pada sebagian malam.

Muqatil berkata, "Maknanya adalah, laksanakanlah shalat Maghrib dan Isya."

Pendapat lain menyebutkan maknanya adalah dua rakaat shalat Subuh.

وَإِدۡبَٰرَ ٱلنُّجُومِ (*dan di waktu terbenam bintang-bintang [di waktu fajar]*) maknanya adalah, di waktu terbenamnya bintang-bintang di akhir malam.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah, shalat Subuh.

Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah membaca tasbih setelah selesai shalat.

Jumhur membacanya وَإِدۡبَٰرَ, dengan *kasrah* pada huruf *hamzah* karena dianggap sebagai kata *mashdar*.

Salim bin Abi Al Ja'd, Muhammad ibn As-Sumaifi', Ya'qub, dan Al Minhal bin Umar membacanya dengan *fathah* dalam bentuk kata jamak [وَأَدْبَارَ], yakni: setelah (berlalunya) bintang-bintang. إِدْبَارُ النُّجُوْمِ yakni apabila bintang-bintang itu terbenam. دُبُرُ الْأَمْرِ artinya akhir atau ujung perkara. Pembahasan tentang ini telah dipaparkan dalam surah Qaaf.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, أَمۡ هُمُ ٱلۡمُصَيۡطِرُونَ (*atau merekakah yang berkuasa?*), dia berkata, "(Maknanya adalah) الْمُسَلَّطُوْنَ (yang berkuasa)."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya, dia berkata, "(Maknanya adalah), ataukah mereka yang menurunkan?"

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, عَذَابًا دُونَ ذَٰلِكَ (*ada adzab selain itu*), dia berkata, "Adzab kubur sebelum Hari Kiamat."

Ibnu Abi Syaibah, Abu Daud, An-Nasa`i, Al Hakim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Barzah Al Aslami, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bila berdiri di akhir majelisnya akan mengucapkan, سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ (*Maha Suci Engkau ya Allah, dan aku memuji-Mu. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang haq selain Engkau. Aku memohon ampun kepada-Mu dan bertobat kepada-Mu*). Seorang lelaki lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, engkau telah mengucapkan suatu perkataan yang tidak pernah engkau ucapkan sebelum-sebelumnya'. Beliau pun bersabda, كَفَّارَةٌ لِمَا يَكُونُ فِي الْمَجْلِسِ (*Itu adalah penghapus kesalahan yang terjadi di dalam majelis*)."[135]

Hadits ini diriwayatkan juga oleh An-Nasa`i dan Al Hakim dari hadits Ar-Rabi' bin Anas, dari Abu Al Aliyah, dari Rafi bin Khudaij, dari Nabi ﷺ.

At-Tirmdizi dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, مَنْ جَلَسَ فِي مَجْلِسٍ فَكَثُرَ فِيهِ لَغَطُهُ، فَقَالَ قَبْلَ أَنْ يَقُومَ مِنْ مَجْلِسِهِ: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ، إِلاَّ غُفِرَ لَهُ مَا كَانَ فِي مَجْلِسِهِ ذَلِكَ (*Barangsiapa duduk di suatu majelis lalu banyak berbuat kegaduhan, lalu sebelum berdiri dari majelisnya dia mengucapkan* ***subhaanakallaahumma wabihamdika, asyhadu an laa ilaaha illaa anta, astaghfiruka wa atuubu ilaik*** [*Maha Suci Engkau ya Allah, dan aku memuji-Mu. Aku bersaksi bahwa tidak ada*

---

[135] *Shahih.*

HR. Al Hakim (1/537), dia berkata, "*Shahih* menurut syarat Muslim, namun keduanya (Al Bukhari dan Muslim) tidak mengeluarkannya."; Abu Daud (4859).

tuhan yang haq selain Engkau. Aku memohon ampun kepada-Mu dan bertobat kepada-Mu], *kecuali dia diampuni dari kesalahannya yang terjadi di dalam majelisnya itu*).[136]

At-Tirmidzi berkata, "*Hasan shahih.*"

Mengenai ini banyak hadits-hadits yang *musnad* dan yang *mursal.*

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ (*dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika kamu bangun berdiri*), dia berkata, "Ketika kamu bangun dari tempat tidurmu untuk memasuki shalat."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, mengenai firman-Nya, وَمِنَ الَّيْلِ فَسَبِّحْهُ (*dan bertasbihlah kepada-Nya pada beberapa saat di malam hari*), beliau bersabda, الرَّكْعَتَانِ قَبْلَ صَلَاةِ الصُّبْحِ (*Dua rakaat sebelum shalat Subuh*).

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَإِدْبَٰرَ النُّجُومِ (*dan di waktu terbenam bintang-bintang [di waktu fajar]*), dia berkata, "Dua rakaat fajar."

---

[136] ***Shahih.***

HR. Ahmad (2/449, 495); At-Tirmidzi (3233); Abu Daud (4858); dan An-Nasa`i dalam *'Amal Al Yaum wa Al-Lailah* (h. 308).

Disebutkan oleh Al Albani dalam *Shahih Al Jami'* (6192).

SURAH AN-NAJM

Surah ini terdiri dari enam puluh satu ayat. Ada juga yang mengatakan enam puluh dua ayat. Surah ini semuanya Makkiyyah menurut pendapat Jumhur ulama.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Ikrimah, bahwa surah ini Makkiyyah, kecuali satu ayat darinya, yaitu ٱلَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلْإِثْمِ وَٱلْفَوَٰحِشَ إِلَّا ٱللَّمَمَ (*[yaitu] orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji*) (ayat 32).

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Surah An-Najm diturunkan di Makkah."

Dia juga meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Az-Zubair.

Al Bukhari, Muslim, dan lainnya meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Surah pertama yang di dalamnya terdapat ayat Sajdah adalah surah An-Najm, Rasulullah ﷺ sujud dan orang-orang pun bersujud semuanya, kecuali seorang lelaki yang aku lihat mengambil segenggam tanah, lalu dia bersujud padanya. Setelah itu aku melihatnya terbunuh dalam keadaan kafir, yaitu Umayyah bin Khalaf."[137]

---

[137] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (1070) dan Muslim (1/405).

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Surah pertama yang dibacakan secara terang-terangan oleh Nabi ﷺ adalah surah An-Najm."[138]

Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata, "Rasulullah ﷺ shalat mengimami kami, lalu beliau membaca surah An-Najm. Lalu beliau sujud bersama kami dan memanjangkan sujud."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Aisyah, bahwa Nabi ﷺ membaca surah An-Najm, lalu ketika sampai pada ayat Sajdah, beliau sujud.[139]

Ath-Thayalisi, Ibnu Abi Syaibah, Ahmad, Al Bukhari, Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i, Ath-Thabarani, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Zaid bin Tsabit, dia berkata, "Aku membaca surah An-Najm di hadapan Nabi ﷺ, dan beliau tidak sujud padanya."[140]

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersujud saat membaca surah An-Najm di Makkah. Setelah hijrah ke Madinah, beliau tidak lagi sujud (dalam membacah surah An-Najm)."[141]

Dia juga meriwayatkan darinya, bahwa Rasulullah ﷺ tidak sujud dalam satu pun di antara surah-surah Al Mufashshl sejak pindah ke Madinah.[142]

---

[138] Disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam *Al Fath* (8/481).

[139] Saya belum menemukan sanadnya.

[140] *Muttafaq 'alaih.*

HR. Al Bukhari (1073) dan Muslim (1/406).

[141] Sanadnya *dha'if.*

Lihat hadits yang setelahnya.

[142] sanadnya *dha'if.*

Asy-Syaukani berkata dalam *Nail Al Authar* (3/346), "Dalam sanadnya terdapat Abu Qudamah Al Harits bin Ubaid dan Mathr Al Warraq, keduanya *dha'if* walaupun termasuk para perawi Imam Muslim."

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

وَٱلنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ﴿١﴾ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ﴿٢﴾ وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْىٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾ عَلَّمَهُۥ شَدِيدُ ٱلْقُوَىٰ ﴿٥﴾ ذُو مِرَّةٍ فَٱسْتَوَىٰ ﴿٦﴾ وَهُوَ بِٱلْأُفُقِ ٱلْأَعْلَىٰ ﴿٧﴾ ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ ﴿٨﴾ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ﴿٩﴾ فَأَوْحَىٰٓ إِلَىٰ عَبْدِهِۦ مَآ أَوْحَىٰ ﴿١٠﴾ مَا كَذَبَ ٱلْفُؤَادُ مَا رَأَىٰٓ ﴿١١﴾ أَفَتُمَٰرُونَهُۥ عَلَىٰ مَا يَرَىٰ ﴿١٢﴾ وَلَقَدْ رَءَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ﴿١٣﴾ عِندَ سِدْرَةِ ٱلْمُنتَهَىٰ ﴿١٤﴾ عِندَهَا جَنَّةُ ٱلْمَأْوَىٰٓ ﴿١٥﴾ إِذْ يَغْشَى ٱلسِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ ﴿١٦﴾ مَا زَاغَ ٱلْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ ﴿١٧﴾ لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ ءَايَٰتِ رَبِّهِ ٱلْكُبْرَىٰٓ ﴿١٨﴾ أَفَرَءَيْتُمُ ٱللَّٰتَ وَٱلْعُزَّىٰ ﴿١٩﴾ وَمَنَوٰةَ ٱلثَّالِثَةَ ٱلْأُخْرَىٰٓ ﴿٢٠﴾ أَلَكُمُ ٱلذَّكَرُ وَلَهُ ٱلْأُنثَىٰ ﴿٢١﴾ تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَىٰٓ ﴿٢٢﴾ إِنْ هِىَ إِلَّآ أَسْمَآءٌ سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَٰنٍ ۚ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَمَا تَهْوَى ٱلْأَنفُسُ ۖ وَلَقَدْ جَآءَهُم مِّن رَّبِّهِمُ ٱلْهُدَىٰٓ ﴿٢٣﴾ أَمْ لِلْإِنسَٰنِ مَا تَمَنَّىٰ ﴿٢٤﴾ فَلِلَّهِ ٱلْءَاخِرَةُ وَٱلْأُولَىٰ ﴿٢٥﴾ ۞ وَكَم

An-Nawawi berkata, "Hadits Ibnu Abbas ini sanadnya *dha'if* dan tidak bisa dijadikan hujjah."

Disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam *Al Fath* (2/646), dia berkata, "Para ulama menilai *dha'if* hadits karena ada kelemahan pada sebagian perawinya dan ada perbedaan pada sanadnya."

مِّن مَّلَكٖ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ لَا تُغۡنِي شَفَٰعَتُهُمۡ شَيۡـًٔا إِلَّا مِنۢ بَعۡدِ أَن يَأۡذَنَ ٱللَّهُ

لِمَن يَشَآءُ وَيَرۡضَىٰٓ ﴿٢٦﴾

"Demi bintang ketika terbenam, kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak keliru, dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al Qur`an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya), yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat, Yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli, sedang dia berada di ufuk yang tinggi. Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi, maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan. Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. Maka apakah kamu (musyrikin Makkah) hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya? Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratul Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal, (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. Sesungguhnya dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar. Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al-Lata dan Al Uzza, dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)? Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengada-adakannya; Allah tidak menurunkan suatu keterangan

***pun untuk (menyembah)nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka. Atau apakah manusia akan mendapat segala yang dicita-citakannya? (Tidak), maka hanya bagi Allah kehidupan akhirat dan kehidupan dunia. Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafaat mereka sedikit pun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai-(Nya).*" (Qs. An-Najm [53]: 1-26)**

Firman-Nya, وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ (*demi bintang ketika terbenam*), penggunaan lafazh *ma'rifah* (tertentu; definite) ini untuk menunjukkan jenis, dan maksudnya adalah jenis bintang. Demikian yang dikatakan oleh sejumlah mufassir. Contohnya ucapan Umar bin Abi Rabi'ah berikut ini:

أَحْسَنُ النَّجْمِ فِي السَّمَاءِ الثُّرَيَّا وَالثُّرَيَّا فِي الْأَرْضِ زَيْنُ النِّسَاءِ

"Sebaik-baik bintang di langit adalah bintang kejora.

Dan bintang kejora di bumi adalah perhiasan kaum wanita."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang dimaksud ayat ini adalah الثُّرَيَّا (bintang kejora), yaitu sebutan dominannya. Orang Arab biasa mengatakan النَّجْمُ (bintang) padahal maksudnya الثُّرَيَّا (bintang kejora). Demikian yang dikatakan oleh Mujahid dan lainnya.

Az-Zuhri berkata, "النَّجْمُ di sini adalah الزُّهْرَةُ (bunga), karena suatu kaum dari kalangan bangsa Arab dahulu menyembahnya."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa النَّجْمُ di sini adalah pohon yang tidak berbatang, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya, وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ (*Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan*

kedua-duanya tunduk kepada-Nya) (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 6), sebagaimana dikatakan oleh Al Akhfasy.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa النَّجْمُ di sini adalah Muhammad ﷺ.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa النَّجْمُ di sini adalah Al Qur`an, dan Al Qur`an disebut نَجْمٌ karena نَزَلَ مُنَجَّمًا مُفَرَّقًا (turun secara terpencar dan terpisah-pisah). Orang Arab menyebutkan keterpisahan dengan sebutan تَنْجِيمٌ. Makna الْمُفَرَّقُ adalah الْمُنَجَّمُ (yang terpisah-pisah). Demikian yang dikatakan oleh Mujahid, Al Farra, dan lainnya.

Pendapat yang pertama lebih tepat.

Al Hasan berkata, "Maksud النَّجْمُ di sini adalah bintang-bintang apabila jatuh pada Hari Kiamat."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah bintang-bintang yang digunakan untuk melempari syetan-syetan.

Makna هَوْيُ النَّجْمِ [yakni dari وَٱلنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ] adalah jatuhnya bintang dari atas. Dikatakan هَوَى النَّجْمُ – يَهْوِي – هَوْيًا apabila bintang itu jauht dari atas ke bawah.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa هَوْيُ النَّجْمِ artinya adalah غُرُوبُ النَّجْمِ (terbenamnya bintang).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa artinya adalah طُلُوعُ النَّجْمِ (terbitnya bintang).

Pendapat yang pertama lebih tepat, sebagaimana dikatakan oleh Al Ashma'i dan lainnya. Contohnya ucapan Zuhair berikut ini:

تَسِيحُ بِهَا الْأَبَاعِرُ وَهِيَ تَهْوِي   هَوْيُ الدَّلْوِ أَسْلَمَهَا الرِّشَاءُ

"*Unta-unta berkelana dengannya, sementara dia terjatuh,*
bagaikan jatuhnya timba yang diselamatkan oleh tali."

Dikatakan هَوَى فِي السَّيْرِ apabila melanjutkan perjalanan.

Makna الْهَوَىٰ menurut pendapat yang menafsir النَّجْمُ sebagai Al Qur`an, adalah, Al Qur`an diturunkan dari atas ke bawah. Adapun menurut pendapat yang mengatakan bahwa النَّجْمُ adalah pohon yang tidak berbatang, dan yang menafsirkan bahwa النَّجْمُ adalah Muhammad ﷺ, maka الْهَوَىٰ tidak menampakkan makna yang jelas. *'Amil* pada *zharf*-nya adalah *fi 'l qasam* (sumpah) yang diperkirakan.

مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ (*kawanmu [Muhammad] tidak sesat dan tidak keliru*) maksudnya adalah, Muhammad ﷺ tidak tersesat dari kebenaran dan tidak menyimpang darinya. الْغَيُّ [yakni dari غَوَىٰ] adalah lawannya الرُّشْدُ (lurus; benar), yakni tidak menjadi sesat dan tidak berbicara dengan batil.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah, tidak gagal dalam hal yang diupayakannya. الْغَيُّ juga berarti kegagalan. Contohnya ucapan penyair berikut ini:

فَمَنْ يَلْقَ خَيْرًا يَحْمَدِ النَّاسُ أَمْرَهُ   وَمَنْ يَغْوِ لاَ يَعْدَمْ عَلَى الْغَيِّ لاَئِمًا

"Barangsiapa melakukan kebaikan, maka manusia akan memuji perihalnya.

Dan siapa yang gagal, maka yang gagal itu tidak luput dari pencela."

Kalimat صَاحِبُكُمْ (*kawanmu*) mengisyaratkan bahwa mereka mengetahui hakiat perihal beliau, dan *khithab* ini untuk kaum Quraisy.

وَمَا يَنطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (*dan tiadalah yang diucapkannya itu [Al Qur`an] menurut kemauan hawa nafsunya*) maksudnya adalah, tidak melontarkan perkataannya dari hawa nafsu, tapi dari Al Qur`an, dan bukan lainnya. Jadi, عَنْ di sini bermakna sesuai asal maknanya.

Abu Ubaidah berkata, "عَنْ di sini bermakna *baa`*, yakni بِالْهَوَىٰ (dengan hawa nafsu)."

Qatadah berkata, "Maksudnya adalah tidak mengucapkan bacaan dari hawa nafsunya."

إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ (*ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan [kepadanya]*) maksudnya adalah, apa yang diucapkannya itu hanyalah wahyu dari Allah yang diwahyukan kepadanya. Lafazh يُوحَىٰ (*diwahyukan*) adalah *sifat* untuk وَحْيٌ (*wahyu*) yang menunjukkan berkesinambungannya pembaruan, dan menafikan kiasan, bahwa itu adalah wahyu yang sebenarnya, bukan sekadar sebutan.

عَلَّمَهُۥ شَدِيدُ ٱلْقُوَىٰ (*yang diajarkan kepadanya oleh [Jibril] yang sangat kuat*). ٱلْقُوَىٰ adalah bentuk jamak dari قُوَّة. Maknanya adalah, diajarkan kepadanya oleh Jibril yang sangat kuat. Demikian juga yang dikatakan oleh mayoritas mufassir, bahwa maksudnya adalah Jibril.

Al Hasan berkaa, "Maksudnya adalah Allah ﷻ."

Pendapat yang pertama lebih tepat, dan kalimat ini (شَدِيدُ ٱلْقُوَىٰ) adalah bentuk *idhafah sifat* kepada *maushuf* (yang disifati).

ذُو مِرَّةٍ فَٱسْتَوَىٰ (*yang mempunyai akal yang cerdas; dan [Jibril itu] menampakkan diri dengan rupa yang asli*). الْمِرَّةُ adalah yang kuat dan keras fisiknya.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah yang memiliki kesehatan tubuh dan keterbebasannya dari penyakit (aib). Contohnya sabda Nabi ﷺ, لاَ تَحِلُّ الصَّدَقَةُ لِغَنِيٍّ، وَلاَ لِذِي مِرَّةٍ سَوِيٍّ (*Zakat itu tidak halal bagi orang yang kaya, dan tidak pula orang yang bertubuh sehat lagi kuat*).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah yang memiliki kebijaksanan (kearifan) akal dan kekuatan pandangan.

Quthrub berkata, "Orang Arab biasa mengatakan untuk setiap orang yang berpandangan tajam dan berakal cerdas, ذُو مِرَّةٍ."

Contohnya ucapan penyair berikut ini:

قَدْ كُنْتُ قَبْلَ لِقَائِكُمْ ذَا مِرَّةٍ ۝ عِنْدِي لِكُلِّ مُخَاصِمٍ مِيزَانُهُ

"Sungguh, aku sebelum berjumpa kalian adalah orang yang berakal cerdas.

Aku mampu menandingi setiap orang yang mendebat."

Menafsirkan الْمِرَّةُ dengan makna ini lebih tepat, karena kekuatan dan kekerasan telah ditunjukkan oleh kalimat شَدِيدُ الْقُوَىٰ (*yang sangat kuat*).

Al Jauhari berkata, "الْمِرَّةُ adalah salah satu dari keempat tabiat. الْمِرَّةُ juga berati kekuatan dan ketajaman akal."

Huruf *faa`* pada kalimat فَاسْتَوَىٰ untuk meng-*'ahtf*-kan عَلَّمَهُ, yakni Jibril, bahwa dia naik dan kembali ke tempatnya di langit setelah mengajarkan kepada Muhammad ﷺ. Demikian yang dikatakan oleh Sa'id bin Al Musayyab dan Sa'id bin Jubair.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa makna اِسْتَوَىٰ adalah menampakkan diri dengan rupa yang asli, yang Allah ciptakan pada bentuk itu, karena Jibril biasanya menemui Nabi ﷺ dalam wujud manusia.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah, lalu memasukkan Al Qur`an ke dalam dada Muhammad ﷺ.

Al Hasan berkata, "فَاسْتَوَىٰ yakni Allah ﷻ bersemayam di atas Arsy."

Kalimat وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَىٰ (*sedang dia berada di ufuk yang tinggi*). berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni: lalu Jibril menampakkan diri dengan rupa aslinya ketika berada di ufuk yang tinggi. Maksud "ufuk yang tinggi" adalah sisi Timur, di atas sisi barat.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah, lalu menampakkan diri dengan rupa aslinya sambil naik (meninggi). الْأُفُقُ adalah arah langit, yang bentuk jamaknya آفَاقٌ.

Qatadah dan Mujahid berkata, "Maknanya adalah tempat terbitnya matahari."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah Jibril dan Nabi ﷺ berada di ufuk yang tinggi pada malam *mi'raj* (malam naiknya Nabi ﷺ ke langit). Bisa juga kalimat ini sebagai kalimat permulaan.

ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ (*kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi*) maknanya adalah, Jibril mendekat setelah dia menampakkan diri dengan rupa aslinya di ufuk yang tinggi. Mendekat hingga dekat dari bumi, lalu bertambah dekat lagi, lalu turun kepada Nabi ﷺ membawakan wahyu.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa pada redaksi ini ada kalimat yang didahulukan penyebutannya, dan ada yang diakhirkan, perkiraannya: ثُمَّ تَدَلَّى فَدَنَا (kemudian bertambah dekat lagi, lalu dia mendekat). Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Al Anbari dan lainnya.

Az-Zajjaj berkata, "دَنَا dan فَتَدَلَّىٰ maknanya sama, yakni mendekat dan bertambah dekat, sebagaimana ungkapan فَدَنَا مِنِّي فُلَانٌ وَقَرُبَ (kemudian fulan mendekat kepadaku, lalu bertambah dekat). Bila Anda mengatakan قَرُبَ مِنِّي وَدَنَا (mendekat kepadaku dan bertambah dekat) juga boleh."

Al Farra berkata, "Huruf *faa`* pada فَتَدَلَّىٰ bermakna *wawu* (dan), perkiraannya: ثُمَّ تَدَلَّى جِبْرِيلُ وَدَنَا (kemudian Jibril mendekat, dan bertambah dekat). Tapi bila makna dua *fi'l* sama, maka boleh mendahulukan yang mana saja.

Jumhur berkata, "Yang mendekat lalu bertambah dekat adalah Jibril."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang mendekat itu adalah Nabi ﷺ. Maknanya adalah, perkaranya dan hukumnya mendekat kepadanya.

Pendapat yang pertama lebih tepat.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa berdasarkan pendapat yang menyebutkan bahwa *fa'il* إِسْتَوَى adalah Jibril dan Muhammad, maka menurutnya maknanya menjadi: kemudian Muhammad mendekat kepada Tuhannya dengan pendekatan kemuliaan, فَتَدَلَّى yakni bersimpuh untuk sujud. Demikian yang dikatakan oleh Adh-Dhahhak.

فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَى (*maka jadilah dia dekat [pada Muhammad sejarak] dua ujung busur panah atau lebih dekat [lagi]*) maknanya adalah, maka kadar jarak antara Jibril dengan Muhammad, atau jarak antara Muhammad dengan Tuhannya, sejarak dua ujung busur panah, yakni: dengan ukuran busur orang Arab. الْقَابُ dan الْقَيْبُ, serta الْقَادُ dan الْقِيْدُ artinya kadar. Demikian makna yang disebutkan dalam *Ash-Shihah*.

Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya adalah menurut kadar hitungan kalian, dan Allah ﷻ lebih mengetahui kadar segala sesuatu, akan tetapi Allah berbicara kepada kita sesuai kebiasaan pembicaraan yang berlalu di antara kita."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa أَوْ bermakna *wawu* (dan), yakni وَأَدْنَى (dan lebih dekat lagi).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya بَلْ, yakni بَلْ أَدْنَى (bahkan lebih dekat lagi).

Sa'id bin Jubair, Atha, Abu Ishaq Al Hamdani, dan Abu Wail (saudara kandung Ibnu Salamah), "فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ (*maka jadilah dia dekat [pada Muhammad sejarak] dua ujung busur panah*), yakni sejauh jarak dua hasta."

الْقَوْسُ adalah hasta yang digunakan sebagai ukuran segala sesuatu. Ini logat sebagian orang Hijaz.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini logat Azd Syanu`ah.

Al Kisa`i berkata, "فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ maksudnya adalah satu busur panah."

فَأَوْحَىٰٓ إِلَىٰ عَبْدِهِۦ مَآ أَوْحَىٰ (*lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya [Muhammad] apa yang telah Allah wahyukan*) maknanya adalah, lalu Jibril mewahyukan kepada Muhammad ﷺ apa yang telah Allah wahyukan. Ini menunjukkan agungnya wahyu yang diwahyukan kepadanya.

الْوَحْيُ adalah menyampaikan sesuatu dengan cepat. Dari pengertian ini terdapat kata الْوَحَا yang artinya السُّرْعَةُ (kecepatan). *Dhamir* pada عَبْدِهِ kembali kepada Allah, sebagaimana firman-Nya, مَا تَرَكَ عَلَىٰ ظَهْرِهَا مِن دَآبَّةٍ (*Niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu makhluk yang melata pun*) (Qs. Faathir [35]: 45).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah, lalu Allah mewahyukan kepada hamba-Nya (yaitu Jibril) apa yang diwahyukan-Nya.

Pendapat yang pertama dikemukakan oleh Ar-Rabi', Al Hasan, Ibnu Zaid, dan Qatadah.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah, lalu Allah mewahyukan kepada hamba-Nya (yaitu Muhammad).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa Allah ﷻ tidak menjelaskan apa yang diwahyukan oleh Jibril kepada Muhammad, atau apa yang Allah wahyukan kepada hamba-Nya, Jibril, atau kepada Muhammad, tanpa menerangkannya kepada kita, maka kita tidak harus menafsirkannya.

Sa'id bin Jubair berkata, "Yang diwahyukan kepadanya adalah أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ (*Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu...?*) (Qs. Asy-Syarh [94]: 1) dan أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ (*Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu....*) (Qs. Adh-Dhuhaa [93]: 6)."

Pendapat lain menyebutkan, "Allah mewahyukan kepadanya, bahwa surga diharamkan bagi para nabi hingga engkau memasukinya, dan diharamkan bagi umat-umat hingga umatmu memasukinya."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa مَا pada ayat ini menunjukkan umum, bukan ketidakrincian, dan maksudnya segala yang diwahyukan kepadanya. Tapi membawakannya kepada ketidakrinciannya adalah lebih tepat, karena dengan begitu berarti mengandung pengagungan.

مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ (*hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya*) maknanya adalah, hati Muhammad ﷺ tidak mendustakan apa yang dilihat matanya pada malam *mi'raj*. Dikatakan كَذَبَهُ apabila dia mengatakan, "Itu bohong," dan tidak mempercayainya.

Al Mubarrad berkata, "Makna ayat ini yaitu, beliau melihat sesuatu, lalu mempercayainya."

Jumhur membacanya مَا كَذَبَ, secara *takhfif.*

Hisyam dan Abu Ja'far membacanya dengan *tasydid* [مَا كَذَّبَ].

Lafazh مَا pada kalimat مَا رَأَىٰ adalah *maushul* atau *mashdar* yang berada pada posisi *nashab* karena كَذَبَ atau كَذَّبَ.

أَفَتُمَارُونَهُ عَلَىٰ مَا يَرَىٰ (*maka apakah kamu [musyrikin Makkah] hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya?*).

Jumhur membacanya أَفَتُمَارُونَهُ, dengan huruf *alif,* dari الْمُمَارَاةُ yang artinya penyangkalan dan penyanggahan.

Hamzah dan Al Kisa`i membacanya أَفَتَمْرُونَهُ, dengan *fathah* pada huruf *taa`* dan *sukun* pada huruf *miim*, yakni أَفَتَجْحَدُونَهُ (mengingkarinya).

Abu Ubaid memilih *qira`ah* yang kedua, dia berkata, "Itu karena mereka tidak menyangkalnya, tapi mengingkarinya. Dikatakan مَرَاهُ حَقَّهُ artinya mengingkari haknya. مَرَيْتُهُ أَنَا artinya aku mengingkarinya."

Lebih jauh dia berkata, "Contohnya dengan pengertian ini adalah ucapan penyair berikut ini:

لِأَنْ هَجَوْتُ أَخَا صِدْقٍ وَمَكْرُمَةٍ ... لَقَدْ مَرَيْتُ أَخًا مَا كَانَ يَمْرِيكَا

'Bila aku menghujat seorang yang jujur dan mulia,
maka sungguh aku telah mengingkari orang yang mulia'.

Maksudnya adalah جَحَدْتُهُ (mengingkarinya)."

Al Mubarrad berkata, "أَمْرَاهُ عَنْ حَقِّهِ dan أَمْرَاهُ عَلَى حَقِّهِ apabila mencegahkan dari haknya dan mendorongnya."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa عَلَى di sini bermakna عَنْ.

Ibnu Mas'ud, Asy-Sya'bi, Mujahid, dan Al A'raj membacanya أَفَتُمْرُونَهُ, dengan *dhammah* pada huruf *taa`*, dari أَمْرَيْتُ, yakni menyangsikan dan meragukannya.

Sejumlah mufassir mengatakan, bahwa maknanya berdasarkan *qira`ah* jumhur adalah أَفَتُجَادِلُونَهُ (membantahnya), karena mereka membantahnya ketika beliau diperjalankan, yaitu mereka berkata, "Ceritakan kepada kami tentang Masjid Baitul Maqdis." Apakah kamu benar-benar hendak membantahnya dengan menepiskannya dari apa yang telah dilihatnya dan diketahuinya?

Huruf *laam* pada kalimat وَلَقَدْ رَءَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ (*dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu [dalam rupanya yang asli] pada waktu yang lain*) adalah huruf *laam* tumpuan kata sumpah, yakni:

demi Allah, sungguh dia telah melihatnya pada waktu yang lain. النَّزْلَةُ adalah satu kali dari النُّزُوْلُ. *Manshub*-nya ini karena sebagai *zharf* atau karena sebagai *mashdar* yang berada pada posisi *haal*, yakni melihat Jibril menempati tempat lainnya. Atau karena sebagai *sifat* dari *mashdar* penegas yang dibuang, yakni رَآهُ رُؤْيَةً أُخْرَى (melihatnya pada penglihatan yang lain).

Mayoritas mufassir mengatakan, bahwa maknanya adalah, Muhammad melihat Jibril pada kali yang lain.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah, Muhammad melihat Tuhannya sekali lagi dengan hatinya.

عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى (*[yaitu] di Sidratul Muntaha*). *Zharf* ini *manshub* karena رَآهُ. Makna السِّدْرُ adalah pohon *nabaq*. Pohon ini berada di langit keenam, sebagaimana disebutkan dalam *Ash-Shahih*, dan diriwayatkan juga bahwa pohon ini berada di langit ketujuh. الْمُنْتَهَى adalah tempat yang paling ujung. Ini merupakan bentuk *mashdar miimi*, maksudnya adalah ujung tempatnya.

Pendapat lainnya menyebutkan, bahwa sampai di situlah pengetahuan para makhluk, tidak ada seorang pun dari mereka yang mengetahui apa yang di belakang itu (yang setelah tempat itu).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa sampai di situlah naiknya segala sesuatu dari bumi.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa sampai di situlah berakhirnya arwah para syuhada`.

Ada juga pendapat-pendapat lainnya.

Di-*idhafah*-kannya pohon ini kepada الْمُنْتَهَى adalah bentuk *idhafah* sesuatu kepada tempatnya.

عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَى (*di dekatnya ada surga tempat tinggal*) maknanya adalah, di tempat pohon itulah terdapatnya surga yang dikenal dengan

surga tempat tinggal. Disebut surga sebagai tempat tinggal karena disanalah ditempatkannya Adam.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa arwah orang-orang beriman ditempatkan di sana.

Jumhur membacanya جَنَّةُ, dengan *rafa'* karena dianggap sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah *zharf* yang lalu.

Ali, Abu Darda, Abu Hurairah, Ibnu Az-Zubair, Anas, Zurr bin Hubaisy, Muhammad bin Ka'b, Mujahid, dan Abu Sabrah Al Juhani membacanya جَنَّهُ, dalam bentuk *fi'l madhi* dari يَجِنُّ - جَنَّ, yakni mencakup tempat tinggal, atau tirai yang ditempatkan Allah padanya.

Al Akhfasy berkata, "Maknanya adalah mendapatinya, seperti ungkapan جَنَّهُ اللَّيْلُ yakni ditutupi malam dan mendapatinya."

Kalimat tersebut berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi).

إِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشَى (*[Muhammad melihat Jibril] ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya*). *'Amil* pada *zharf* ini adalah رَآهُ juga, yaitu *zharf zaman* (keterangan waktu), sedangkan yang sebelumnya *zharf makan* (keterangan tempat). الْغَشَيَانُ [yakni dari يَغْشَى] bermakna meliputi dan menutupi, dan bermakna mendatangi. Dikatakan فُلاَنٌ يَغْشَانِي كُلَّ حِين artinya fulan mendatangiku setiap waktu. Kesamaran dalam kalimat مَا يَغْشَى (*sesuatu yang meliputinya*) menunjukkan besarnya perkara tersebut.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa belalang emas meliputinya.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa para malaikat yang berkeliling.

Mujahid berkata, "(Maknanya adalah) sayap-sayap hijau."

Pendapat lain menyebutkan, "Sayap-sayap burung yang hijau."

Pendapat lain menyebutkan, "Diliputi oleh perintah Allah."

Penggunaan lafazh *mudhari'* untuk menceritakan kondisi yang telah lalu dengan menghadirkan gambaran yang indah, atau untuk menunjukkan berkesinambungannya.

مَا زَاغَ ٱلْبَصَرُ (*penglihatannya [Muhammad] tidak berpaling dari yang dilihatnya itu*) maknanya adalah, pandangan Nabi ﷺ condong dari apa yang dilihatnya. وَمَا طَغَىٰ (*dan tidak [pula] melampauinya*), yakni tidak melampaui apa yang dilihatnya. Ini menggambarkan sifat etika Nabi ﷺ di tempat itu yang tidak menoleh kepada yang lain dan tidak mengalihkan penglihatannya, serta tidak lebih dari apa yang dilihatnya.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah tidak melampaui apa yang diperintahkan kepadanya.

لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ ءَايَٰتِ رَبِّهِ ٱلْكُبْرَىٰ (*sesungguhnya dia telah melihat sebagian tanda-tanda [kekuasaan] Tuhannya yang paling besar*) maknanya adalah, demi Allah, sungguh dia telah melihat pada malam itu sebagian tanda kekuasaan Tuhannya yang paling besar, yang tidak dapat digambarkan.

Pendapat lain menyebutkan, "Maknanya adalah, melihat sayap-sayap yang menutupi ufuk."

Pendapat lain menyebutkan, "Maknanya adalah, melihat Jibril dengan mengenakan pakaian hijau yang memenuhi apa yang ada di antara langit dan bumi. Dia memiliki enam ratus sayap.

Demikian yang disebutkan dalam *Shahih Muslim* dan lainnya.

Adh-Dhahhak berkata, "(Maknanya adalah) melihat Sidratul Muntaha."

Pendapat lain menyebutkan, "Segala yang dilihatnya pada malam itu dalam perjalanan pergi dan pulangnya."

مِنْ di sini untuk menunjukkan sebagian, dan *maf'ul* dari رَأَى adalah الْكُبْرَى. Bisa juga *maf'ul*-nya dibuang, yakni melihat sesuatu yang besar dari tanda-tanda kekuasaan Tuhannya. Bisa juga مِنْ sebagai tambahan.

أَفَرَءَيْتُمُ اللَّٰتَ وَالْعُزَّىٰ ﴿١٩﴾ وَمَنَوٰةَ الثَّالِثَةَ الْأُخْرَىٰ (*maka apakah patut kamu [hai orang-orang musyrik] menganggap Al-Lata dan Al Uzza, dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)?*)

Setelah Allah ﷻ menceritakan kisah-kisah ini, Allah berkata kepada kaum musyrik sebagai celaan dan kecaman bagi mereka, أَفَرَءَيْتُمُ, yakni beritahukanlah kepada-Ku tentang tuhan-tuhan yang kalian sembah selain Allah, apakah tuhan-tuhan itu memiliki kemampuan yang dapat disifatkan kepadanya, dan apakah tuhan-tuhan itu mewahyukan sesuatu kepada kalian sebagaimana Allah mewahyukan kepada Muhammad? Ataukah tuhan-tuhan itu hanyalah benda-benda yang tidak berakal dan tidak dapat mendatangkan manfaat?

Allah lalu menyebutkan ketiga berhala yang populer di kalangan bangsa Arab, yang keyakinan mereka sangat besar terhadap berhala-berhala itu.

Al Wahidi dan lainnya berkata, "Mereka menamai berhala-berhala itu dengan menyitir dari nama-nama Allah, yaitu اللَّاتُ dari الله dan الْعُزَّى dari الْعَزِيزُ, yaitu bentuk *ta'nits* الْأَعَزُّ yang bermakna الْعَزِيزَةُ (yang mulia), dan مَنَاةُ dari مَنَى اللهُ الشَّيْءَ yang artinya Allah menakdirkan sesuatu."

Jumhur membacanya اللَّاتَ, dengan *takhfif* pada huruf *taa`*, yaitu diambil dari nama Allah ﷻ, sebagaimana dikemukakan tadi.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa asalnya لَاتَ – يَلِيتُ (menahan dan memalingkan), jadi huruf *taa`*-nya adalah huruf asli.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa huruf *taa`*-nya adalah tambahan, asalnya dari يَلْوِي – لَوَى (mencondongkan), karena mereka mencondongkan leher mereka kepadanya, atau membengkokkan leher kepadanya dan mengelilinginya.

Para ahli *qira`ah* berbeda pendapat, *waqaf* padanya dengan huruf *taa`* atau *haa`*?

Jumhur me-*waqaf* padanya dengan huruf *taa`*, sementara Al Kisa`i dengan huruf *haa`*.

Az-Zajjaj dan Al Farra memilih *waqaf* dengan huruf *taa`* karena mengikuti bentuk tulisan mushaf, karena di dalam mushaf dicantumkan dengan huruf *taa`*.

Ibnu Abbas, Ibnu Az-Zubair, Mujahid, Manshur bin Al Mu'tamir, Abu Al Jauza, Abu Shalih, dan Humaid membacanya اللاَّتّ, dengan *tasydid* pada huruf *taa`*.

Qira`ah ini diriwayatkan juga dari Ibnu Katsir. Lalu dikatakan, bahwa ini dulunya adalah nama seorang lelaki yang يَلُتّ (menumbuk) tepung dan memberikan kepada jamaah haji sebagai makanan. Setelah orang itu meninggal, mereka mengelilingi kuburannya sambil menyembahnya. Jadi, ini asalnya adalah *ism fa'il* (sebutan pelaku) dari perbuatan yang biasa dilakukan oleh orang tersebut.

Mujahid berkata, "Dia adalah seorang lelaki yang tinggal di lereng sebuah gunung, dia membuat bubur hayis dari susu dan lemak ternak, lalu memberikannya kepada jamaah haji sebagai makanan. Lalu ketika dia meninggal, mereka menyembahnya."

Al Kalbi berkata, "Dia adalah seorang lelaki Tsaqif yang memiliki kawanan kambing."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa dia adalah Amir bin Azh-Zharb Al Udwani. Berhala ini dulunya milik suku Tsaqif. Berkenaan dengan ini seorang penyair berkata,

لاَ تَنْصُرُوا اللاَّتَ إِنَّ اللهَ مُهْلِكُهَا وَكَيْفَ يَنْصُرُكُمْ مَنْ لَيْسَ يَنْتَصِرُ

"Janganlah kalian menolong Laata, karena sesungguhnya Allah akan membinasakannya,

Bagaimana bisa menolong kalian sesuatu yang tidak bisa membela dirinya sendiri."

Disebutkan dalam *Ash-Shihah*: اللاَّتَ adalah nama berhala milik Tsaqif, letaknya ada di Thaif. Sebagian orang Arab menyebutnya secara *waqaf* dengan huruf *taa`*.

Adapun الْعُزَّى adalah berhala Quraisy dan bani Kinanah.

Mujahid berkata, "Itu adalah nama sebuah pohon di Ghathafan, yang biasa mereka sembah. Nabi ﷺ lalu mengutus Khalid bin Walid, lalu dia menebangnya."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa dia adalah syetan betina yang mendatangi tiga pasak di lembah nakhlah.

Sa'id bin Jubair berkata, "الْعُزَّى adalah batu putih yang mereka sembah."

Qatadah berkata, "Itu adalah sebuah rumah yang berada di lembah nakhlah."

Sedangkan مَنَاةَ adalah berhala bani Hilal.

Ibnu Hisyam berkata, "Berhala Hudzail dan Khuza'ah."

Qatadah berkata, "Dulunya milik kaum Anshar."

Jumhur membacanya وَمَنَوٰةَ, dengan huruf *alif* tanpa *hamzah*.

Ibnu Katsir, Ibnu Muhaishin, Humaid, Mujahid, dan As-Sulami membacanya dengan *madd* dan *hamzah* [وَمَنَاءَةَ].

Qira`ah* jumhur merupakan kata yang dibentuk dari مَنَى – يُمْنِى, yang artinya menuangkan, karena darah hewan Kurban ditumpahkan di dekatnya untuk mendekatkan diri kepadanya. Adapun *qira`ah

kedua, merupakan bentukan dari النَّوْء, yaitu hujan, karena mereka memohon hujan melaluinya.

Pendapat lain menyebutkan, "Keduanya adalah dua macam logat bangsa Arab."

Contoh terkait *qira`ah* yang pertama adalah ucapan Jarir berikut ini:

أَزِيدُ مَنَاةَ تَوَعَّدَ بِابْنِ تَيْمٍ تَأَمَّلْ أَيْنَ تَاهَ بِكَ الْوَعِيدُ

"Aku tambahkah Manat yang menjanjikan kepada putra Taim. Perhatikan dimana nyasarnya janji kepadamu itu."

Contoh terkait *qira`ah* yang kedua adalah ucapan Al Haritsi berikut ini:

أَلاَ هَلْ أَتَى التَّيْمُ بْنُ عَبْدِ مَنَاءَةَ عَلَى السِّرِّ فِيمَا بَيْنَنَا ابْنَ غَيْمٍ

"Ingatlah, bukan At-Taim bin Abdi Mana`ah telah sampai kepada rahasia di antara kita, wahai Ibnu Ghaim."

Mayoritas ahli *qira`ah* me-*waqaf*-kan dengan huruf *taa`* sesuai bentuk tulisan mushaf, sementara Ibnu Katsir dan Ibnu Muhaishin me-*waqaf*-kan dengan huruf *haa`*.

Disebutkan dalam *Ash-Shihah*: مَنَاةُ adalah berhala yang ada di antara Makkah dan Madinah. Huruf *haa`* ini menunjukkan *ta`nits*, namun *saktah* (berhenti *qira`ah* padanya) dengan huruf *taa`*.

Kalimat ٱلثَّالِثَةَ ٱلْأُخْرَىٰ (*yang ketiga, yang paling terkemudian*) adalah *sifat* untuk مَنَاةَ. Allah menyifatinya sebagai yang ketiga, dan dia adalah ٱلْأُخْرَىٰ (yang paling terkemudian [yang belakangan]; yang lain), karena yang ketiga adalah yang belakangan.

Abu Al Baqa` berkata, "Penyifatannya dengan sifat ٱلْأُخْرَىٰ (yang lain) adalah sebagai penegasan, karena terasa janggal penyifatan

yang ketiga dengan sifat الْأُخْرَىٰ (yang lain), sebab orang Arab biasa menyandangkan sifat ini untuk yang kedua."

Al Khalil berkata, "Ini untuk menyeragamkan akhiran-akhiran ayat, seperti pada firman-Nya, مَآرِبُ أُخْرَىٰ (*Keperluan yang lain*) (Qs. Thaahaa [20]: 18)."

Al Hasan bin Al Fadhl berkata, "Di sini ada kata yang didahulukan dan dibelakangkan, perkiraannya: أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ الْأُخْرَىٰ وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ (maka apakah patut kalian menganggap Al-Laata dan Al 'Uzza yang lain, dan Manah yang ketiga [sebagai anak perempuan Allah]?)."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa penyifatannya dengan الْأُخْرَىٰ untuk menunjukkan besarnya perkara, karena berhala ini dianggap agung oleh kaum musyrik.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa penyifatan itu untuk menunjukkan kehinaan dan celaan, dan maksudnya adalah yang belakangan dan rendahan, sebagaimana firman-Nya, قَالَتْ أُخْرَاهُمْ لِأُولَاهُمْ (*Berkatalah orang-orang yang masuk kemudian di antara mereka kepada orang-orang yang masuk terdahulu*) (Qs. Al A'raaf [7]: 38), yakni orang-orang yang lemah berkata kepada para pemimpin mereka.

Allah ﷻ lalu mengulang celaan dan kecaman terhadap mereka karena perkataan buruk yang mereka katakan, أَلَكُمُ الذَّكَرُ وَلَهُ الْأُنثَىٰ (*apakah [patut] untuk kamu [anak] laki-laki dan untuk Allah [anak] perempuan?*), yakni apakah patut kalian menjadikan untuk Allah anak perempuan yang tidak kalian sukai, dan menjadikan untuk diri kalian anak lak-laki yang kalian sukai?

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah perkataan mereka, bahwa malaikat adalah anak-anak perempuan Allah.

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah, bagaimana bisa kalian menjadikan Al-Laata, Al 'Uzza, dan Manat sebagai sekutu-sekutu bagi Allah, padahal ketiganya itu adalah perempuan menurun asumsi kalian, dan biasanya mereka merendahkan perempuan."

Allah ﷻ lalu menyebutkan, bahwa penyebutan dan pembagian yang dipahami dari pertanyaan tadi adalah pembagian yang menyimpang, تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَىٰ (*yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil*).

Jumhur membacanya ضِيزَىٰ, dengan huruf *yaa`* ber-*sukun* tanpa *hamzah*.

Ibnu Katsir membacanya dengan *hamzah* ber-*sukun* [ضِئْزَى].

Maknanya adalah, ini merupakan pembagian yang menyimpang dari kebenaran, melenceng dari keadilan, serta condong dari kebenaran.

Al Akhfasy berkata, "Dikatakan ضَازَ فِي الْحُكْمِ artinya lalim dalam memutuskan. ضَازَهُ حَقَّهُ – يَضِيزُهُ – ضَيْزًا artinya mengurangi dan merugikan haknya."

Lebih jauh dia berkata, "Terkadang juga dengan *hamzah*."

Dia lalu bersenandung:

فَإِنْ تَنْأَ عَنَّا نَتَنَقَّصْكَ وَإِنْ تَغِبْ   فَحَقُّكَ مَضْئُوزٌ وَأَنْفُكَ رَاغِمٌ

"*Jika kau menjauh dari kami maka kami akan mengurangi hakmu, dan jika kau menghilang*

maka hak-hakmu akan berkurang dan kau akan menderita kerugian.

Al Kisa`i berkata, "ضَازَ – يَضُوزُ – ضَوْزًا dan ضَازَ – يَضِيزُ – ضَيْزًا adalah apabila sewenang-wenang, aniaya, merugikan, dan mengurangi."

Contohnya adalah ucapan penyair berikut ini:

ضَازَتْ بَنُو أَسَدٍ بِحُكْمِهِمْ   إِذْ يَجْعَلُونَ الرَّأْسَ كَالذَّنَبِ

"Bani Asad telah berbuat aniaya dengan keputusan mereka, karena mereka menjadikan kepala bagaikan ekor."

Al Farra berkata, "Sebagian orang Arab mengatakan ضِئْزَى, dengan huruf *hamzah.*"

Abu Hatim menceritakan dari Abu Zaid, bahwa dia mendengar orang Arab menyebutkan huruf *hamzah* pada lafazh ضِيزَى.

Al Baghaqi berkata, "Dalam perkataan orang Arab tidak ada bentuk فِعْلَى, dengan *kasrah* pada huruf *faa`* untuk lafazh *na't*, tapi yang ada adalah untuk *ism*, seperti ذِكْرَى."

Al Muarrij berkata, "Mereka tidak menyukai *dhammah* pada huruf *dhaadh* pada lafazh ضِيزَى. Mereka juga takut merubah huruf *yaa`* menjadi *wawu*, padahal ini termasuk yang berasal dari *wawu*, maka mereka meng-*kasrah*-kan huruf *dhaadh* karena alasan ini, sebagaimana mereka mengatakan بِيَضٌ untuk jamak أَبْيَضُ. Demikian juga yang dikatakan oleh Az-Zajjaj.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini adalah lafazh *mashdar* seperti ذِكْرَى, maka maknanya قِسْمَةٌ ذَاتُ جَوْرٍ وَظُلْمٍ (pembagian yang lalim dan aniaya).

Allah ﷻ lalu menyanggah mereka dengan firman-Nya, إِنْ هِيَ إِلَّآ أَسْمَآءٌ سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم (*ytu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengada-adakannya*), yakni: berhala-berhala atau patung-patung itu yang berdasarkan penyeruan kalian kepadanya sebagai tuhan-tuhan itu tidak lain hanyalah berupa nama-nama, sama sekali tidak mengandung makna ketuhanan yang kalian seru, karena semua itu tidak dapat melihat dan mendengar, tidak berakal, tidak memahami, serta tidak dapat mendatangkan manfaat dan mudharat. Itu hanyalah nama-nama yang diberikan oleh kalian dan bapak-bapak kalian, yang belakangan menirukan yang terlebih

dahulu, dan anak-anak menirukan bapak-bapak mereka. Ini menghinakan perihalnya, sebagaimana dalam menghinakan seseorang مَا هُوَ إِلاَّ إِسْمٌ (itu hanya sebutan), yaitu bila ternyata orang itu tidak menyandang sifat yang dianggap. Ayat ini seperti firman-Nya, مَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِهِۦٓ إِلَّآ أَسْمَآءً سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم (*Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya [menyembah] nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya*) (Qs. Yuusuf [12]: 40).

Dikatakan سَمَّيْتُهُ زَيْدًا dan سَمَّيْتُهُ بِزَيْدٍ (aku menaminya Zaid). Jadi, lafazh سَمَّيْتُمُوهَا adalah *sifat* untuk berhala-berhala, dan *dhamir*-nya kembali الأَسْمَاءِ (nama-nama), bukan kepada الأَصْنَامِ (berhala-berhala). Maksudnya, kalian menjadikannya nama-nama, bukan: kalian menjadikan untuknya nama-nama.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa lafazh هِيَ kembali kepada nama-nama ketiga berhala trsebut.

Pendapat yang pertama lebih tepat.

مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَٰنٍ (*Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk [menyembah]nya*) maknanya adalah, tidak menurunkan hujjah dan petunjuk.

Muqatil berkata, "(Maksudnya adalah) tidak menurunkan Kitab kepada kita yang di dalamnya terdapat hujjah bagi kalian, sebagaimana kalian katakan bahwa berhala-berhala itu adalah tuhan-tuhan."

Allah lalu mengabarkan tentang mereka, إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ (*mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan*), yakni: penamaan dan perbuatan yang terkait dengan nama-nama itu hanyalah mengikuti sangkaan yang tidak menunjukkan kebenaran sedikit pun. Beralihnya bentuk redaksi dari *khithab* (untuk orang kedua) kepada *ghaibiyyah* (orang ketiga) adalah untuk berpaling dari mereka dan menghinakan perihal mereka.

Allah berfirman, وَمَا تَهْوَى ٱلْأَنفُسُ (*dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka*), yakni condong kepadanya dan menginginkannya tanpa menoleh kepada kebenaran yang semestinya diikuti.

Jumhur membacanya يَتَّبِعُونَ, dengan huruf *yaa`* dalam bentuk *ghaibiyyah* (redaksi untuk orang ketiga).

Isa bin Umar, Ayyub, dan Ibnu As-Sumaifi' membacanya dalam bentuk *khithab* (untuk orang kedua) [تَتَّبِعُونَ]. *Qira`ah ini* juga diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Thalhah, dan Ibnu Wutsab.

وَلَقَدْ جَآءَهُم مِّن رَّبِّهِمُ ٱلْهُدَىٰٓ (*dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka*) maksudnya adalah yang jelas dan terang bahwa itu bukanlah tuhan-tuhan. Kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* dari *fa'il* يَتَّبِعُونَ. Bisa juga sebagai kalimat *mu'taridhah.* Kemungkinan yang pertama lebih tepat. Maknanya yaitu, bagaimana bisa mereka mengikuti itu, padahal telah datang kepada mereka petunjuk dari sisi Allah melalui lisan Rasul-Nya yang diutus Allah ke tengah-tengah mereka dan menjadikannya berasal dari kalangan mereka sendiri.

أَمْ لِلْإِنسَٰنِ مَا تَمَنَّىٰ (*atau apakah manusia akan mendapat segala yang dicita-citakannya?*). أَمْ adalah pemutus yang diperkirakan sebagai بَلْ, dan huruf *hamzah* untuk mengingkari. Artinya, menepiskan mereka mengikuti sangkaan-sangkaan yang hanya berupa asumsi dan mengikuti hawa nafsu yang mereka cenderungi, lalu beralih kepada pengingkaran bahwa mereka bisa mendapatkan apa yang mereka harapkan, yaitu berhala-berhala itu dapat mendatangkan manfaat kepada mereka dan memberi syafaat bagi mereka.

Allah lalu menyebutkan alasan tidak akan terjadinya hal tersebut, فَلِلَّهِ ٱلْءَاخِرَةُ وَٱلْأُولَىٰ (*[tidak], maka hanya bagi Allah kehidupan akhirat dan kehidupan dunia*), bahwa segala urusan akhirat dan dunia hanya milik Allah ﷻ, mereka tidak ikut serta bersama-Nya dalam

urusan apa pun, termasuk dalam harapan-harapan batil mereka dan ambisi-ambisi hampa mereka.

Allah lalu menegaskan itu dan menambah pernyataan batilnya harapan mereka itu, وَكَم مِّن مَّلَكٍ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ لَا تُغۡنِي شَفَٰعَتُهُمۡ شَيۡـًٔا (*dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafaat mereka sedikit pun tidak berguna*). كَمْ di sini adalah lafazh berita yang menunjukkan banyak. Posisinya *rafa'* sebagai *mubtada`*, dan kalimat yang setelahnya adalah *khabar*-nya, karena كَمْ mengandung makna banyak, maka *dhamir* pada lafazh شَفَٰعَتُهُمۡ menggunakan kata jamak kendati lafazh مَّلَكٍ menggunakan lafazh tunggal. Maknanya yaitu, sebagai celaan bagi mereka karena apa yang mereka harapkan dan angan-angankan, berupa syafaat berhala-berhala, padahal malaikat saja yang sangat banyak beribadah dan sangat mulia di sisi Allah tidak dapat memberi syafaat kepada siapa pun kecuali diizinkan Allah untuk memberi syafaat, maka apalagi benda-benda yang tidak memiliki akal dan pemahaman itu. Inlah makna firman-Nya, إِلَّا مِنۢ بَعۡدِ أَن يَأۡذَنَ ٱللَّهُ (*kecuali sesudah Allah mengizinkan*) mereka untuk memberi syafaat, لِمَن يَشَآءُ (*bagi orang yang dikehendaki*) untuk diberi syafaat. وَيَرۡضَىٰٓ (*dan diridhai-[Nya]*) memperoleh syafaat karena dia termasuk ahli tauhid. Adapun orang-orang musyrik, tidak mendapatkan bagian dari itu, dan Allah tidak akan mengizinkan pemberian syafaat bagi mereka, serta tidak meridhai mereka, karena mereka tidak berhak mendapatkannya.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَٱلنَّجۡمِ إِذَا هَوَىٰ (*demi bintang ketika terbenam*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) إِذَا انْصَبَّ (ketika tenggelam)."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya, dia berkata, "Maksudnya adalah الثُّرَيَّا إِذَا تَدَلَّتْ (bintang kejora ketika terbenam)."

Dia juga meriwayatkan darinya, dia berkata, "Allah bersumpah bahwa Muhammad tidak menyimpang dan sesat."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga, mengenai firman-Nya, ذُو مِرَّةٍ (*yang mempunyai akal yang cerdas*), dia berkata, "Mempunyai akhlak yang baik."

Ahmad, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, dan Abu Asy-Syaikh dalam *Al 'Azhamah* meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, bahwa Rasulullah ﷺ tidak pernah melihat Jibril dalam wujud aslinya kecuali dua kali; yang pertama ketika beliau memintanya agar dapat melihat bentuk aslinya, lalu Jibril pun memperlihatkan bentuk aslinya sehingga memenuhi ufuk. Adapun yang kedua adalah ketika Jibril menyertai beliau naik (ke langit), dan itulah firman-Nya, وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَىٰ (*sedang dia berada di ufuk yang tinggi*). لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَىٰ (*sesungguhnya dia telah melihat sebagian tanda-tanda [kekuasaan] Tuhannya yang paling besar*), yakni bentuk Jibril.[143]

Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan darinya, bahwa Nabi ﷺ bersabda, رَأَيْتُ جِبْرِيلَ عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى لَهُ سِتُّمِائَةِ جَنَاحٍ (*Aku melihat Jibril di Sidratul Muntaha, dia memiliki enam ratus sayap*). Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ahmad darinya.[144]

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَىٰ (*sedang dia berada di ufuk yang tinggi*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) tempat terbitnya matahari."

Al Bukhari, Muslim, dan lainnya meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, mengenai firman-Nya, فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ (*maka jadilah dia dekat [pada Muhammad sejarak] dua ujung busur panah atau lebih*

---

[143] Sanadnya *shahih*.
HR. Ahmad (1/407).
Dinilai *shahih* oleh Ahmad Syahid (3864).
[144] Sanadnya *shahih*.
HR. Ahmad (1/398) dan Ibnu Jarir (27/27)
Dinilai *shahih* oleh Ahmad Syakir (3780).

dekat [lagi]), dia berkata, "Nabi ﷺ melihat Jibril, dia memiliki enam ratus sayap."[145]

Diriwayatkan oleh Al Firyabi, Abd bin Humaid, At-Tirmidzi, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ath-Thabarani, Abu Asy-Syaikh dalam *Al 'Azhamah*, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, Abu Nu'aim dan Al Baihaqi, dari Ibnu Mas'ud, mengenai firman-Nya, مَا كَذَبَ ٱلْفُؤَادُ مَا رَأَىٰٓ (*hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya*), dia berkata, "Rasulullah ﷺ melihat Jibril, dia mengenakan anting-anting yang dikepak-kepakkan berwarna hijau yang memenuhi apa yang ada di antara langit dan bumi."

Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ (*kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi*), dia berkata, "Dia adalah Muhammad ﷺ, beliau mendekat, kemudian bertambah dekat lagi kepada Tuhannya."

Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya, dia berkata, "Dia mendekat kepada Tuhannya, lalu bertambah dekat lagi."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mudzir meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, mengenai firman-Nya, فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ (*maka jadilah dia dekat [pada Muhammad sejarak] dua ujung busur panah*), dia berkata, "Jibril mendekat kepada beliau hingga seukuran satu atau dua hasta."

Ath-Thabarani, Ibnu Mardawaih, dan Adh-Dhiya` dalam *Al Mukhtarah* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "الْقَابُ adalah الْقَيْدُ (tali), sedangkan الْقَوْسَيْنِ adalah الذِّرَاعَيْنِ (dua hasta)."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata, "Ketika Nabi ﷺ diperjalankan, beliau mendekat kepada Tuhannya, dan saat itu jarak beliau hanya sejauh

---

[145] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (3232) dan Muslim (1/158).

dua busur panah, atau lebih dekat lagi. Kau tahu busur panah? Betapa dekatnya dari tali."

An-Nasa`i, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, فَأَوْحَىٰٓ إِلَىٰ عَبْدِهِۦ مَآ أَوْحَىٰ (*lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya [Muhammad] apa yang telah Allah wahyukan*), dia berkata, "Hamba-Nya ini adalah Muhammad ﷺ."

Muslim, Ath-Thabarani, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat* meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, مَا كَذَبَ ٱلْفُؤَادُ مَا رَأَىٰٓ (*hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya*), وَلَقَدْ رَءَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ (*dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu [dalam rupanya yang asli] pada waktu yang lain*), dia berkata, "Muhammad melihat Tuhannya dengan hatinya sebanyak dua kali."[146]

Diriwayatkan juga menyerupai itu darinya oleh Abd bin Humaid, At-Tirmidzi, dan dia menilainya *hasan*, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ath-Thabarani, dan Ibnu Mardawaih.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Muhammad melihat Tuhannya."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi ﷺ melihat Tuhannya dengan matanya.

Ath-Thabarani dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya, dia berkata, "Muhammad melihat Tuhannya sebanyak dua kali. Sekali dengan penglihatannya (matanya), dan sekali lagi dengan hatinya."

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dan dia menilainya *hasan*, Ath-Thabarani, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi darinya juga, dia berkata, "Sungguh, Nabi ﷺ telah melihat Tuhannya ﷻ."

---

[146] *Shahih.*
HR. Muslim (1/158) dengan lafazh: بِفُؤَادِهِ (dengan hatinya).

Diriwayatkan oleh An-Nasa`i, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Ibnu Mardawaih, darinya juga, dia berkata, "Apakah kalian heran bila status kekasih milik Ibrahim, berbicara secara langsung milik Musa, dan melihat langsung milik Muhammad?"

Telah diriwayatkan juga menyerupai itu darinya dari beberapa jalur.

Muslim, At-Tirmidzi, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Dzarr, dia berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ, 'Apakah engkau pernah melihat Tuhanmu?' Beliau menjawab, نُورٌ أَنَّى أَرَاهُ؟ (*Cahaya, bagaimana aku melihat-Nya?*)."[147]

Muslim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya, bahwa dia bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Apakah engkau pernah melihat Tuhanmu?" Beliau menjawab, رَأَيْتُ نُورًا (*Aku melihat cahaya*).[148]

Abd bin Humaid, An-Nasa`i, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah melihat Tuhannya dengan hatinya, dan tidak pernah melihat-Nya dengan penglihatannya (matanya)."[149]

Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, mengenai firman-Nya, وَلَقَدْ رَءَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ (*dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu [dalam rupanya yang asli] pada waktu yang lain*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) Jibril."

Ahmad, Abd bin Humaid, Muslim, At-Tirmidzi, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu

---

[147] *Shahih.*
HR. Muslim (1/161) dan At-Tirmidzi (3282).
[148] *Shahih.*
HR. Muslim (1/161).
[149] *Shahih.*
Disebutkan oleh Ibnu Katsir (4/252), dia menyandarkannya kepada Ibu Abi Hatim serta An-Nasa`i, dan *sanad* keduanya *shahih* serta mempunyai *syahid* yang dikeluarkan oleh Muslim, sebagaimana telah dikemukakan.

Mas'ud, dia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ diperjalankan pada malam hari, beliau sampai kepada Sidratul Muntaha, yaitu berada di langit keenam, tempat roh-roh yang naik berhenti padanya, lalu digenggam darinya dan kepadanya berhenti. Apa yang turun dari atasnya maka akan digenggam darinya. إِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشَى (*[Muhammad melihat Jibril] ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya*), yaitu tempat tidur yang terbuat dari emas."[150]

Abu Asy-Syaikh dalam *Al 'Azhamah* meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Surga berada di langit ketujuh yang tinggi, dan neraka berada di langit ketujuh yang rendah."

Al Bukhari dan lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Laata dulunya adalah seorang lelaki yang يَلُتُّ (menumbuk) tepung untuk para jamaah haji."

Ath-Thabarani dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya, bahwa 'Uzaa dulunya berada di tengah kebun kurma, Laata berada di Thaif, dan Manat berada di Qadid.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, ضِيزَىٰ (*tidak adil*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) sewenang-wenang dan tidak ada kebenaran padanya."

إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ لَيُسَمُّونَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ تَسْمِيَةَ ٱلْأُنثَىٰ ﴿٢٧﴾ وَمَا لَهُم بِهِۦ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ ۖ وَإِنَّ ٱلظَّنَّ لَا يُغْنِى مِنَ ٱلْحَقِّ شَيْـًٔا ﴿٢٨﴾ فَأَعْرِضْ عَن مَّن تَوَلَّىٰ عَن ذِكْرِنَا وَلَمْ يُرِدْ إِلَّا ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ﴿٢٩﴾ ذَٰلِكَ مَبْلَغُهُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ ۚ

[150] *Shahih.*
HR. Muslim (1/157); At-Tirmidzi (3276); dan Ahmad (1/422).

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ ٱهْتَدَىٰ ﴿٣٠﴾ وَلِلَّهِ مَا
فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ لِيَجْزِىَ ٱلَّذِينَ أَسَٰٓـُٔوا۟ بِمَا عَمِلُوا۟ وَيَجْزِىَ ٱلَّذِينَ
أَحْسَنُوا۟ بِٱلْحُسْنَى ﴿٣١﴾ ٱلَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلْإِثْمِ وَٱلْفَوَٰحِشَ إِلَّا ٱللَّمَمَ ۚ إِنَّ
رَبَّكَ وَٰسِعُ ٱلْمَغْفِرَةِ ۚ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنشَأَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ وَإِذْ أَنتُمْ أَجِنَّةٌ
فِى بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ ۖ فَلَا تُزَكُّوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ۖ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ ٱتَّقَىٰٓ ﴿٣٢﴾ أَفَرَءَيْتَ
ٱلَّذِى تَوَلَّىٰ ﴿٣٣﴾ وَأَعْطَىٰ قَلِيلًا وَأَكْدَىٰٓ ﴿٣٤﴾ أَعِندَهُۥ عِلْمُ ٱلْغَيْبِ فَهُوَ يَرَىٰٓ ﴿٣٥﴾
أَمْ لَمْ يُنَبَّأْ بِمَا فِى صُحُفِ مُوسَىٰ ﴿٣٦﴾ وَإِبْرَٰهِيمَ ٱلَّذِى وَفَّىٰٓ ﴿٣٧﴾ أَلَّا تَزِرُ
وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ﴿٣٨﴾ وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُۥ
سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٤٠﴾ ثُمَّ يُجْزَىٰهُ ٱلْجَزَآءَ ٱلْأَوْفَىٰ ﴿٤١﴾ وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ ٱلْمُنتَهَىٰ ﴿٤٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang tiada beriman kepada kehidupan akhirat, mereka benar-benar menamakan malaikat itu dengan nama perempuan. Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuan pun tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan, sedang sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikit pun terhadap kebenaran. Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari orang yang berpaling dari peringatan Kami, dan tidak menginginkan kecuali kehidupan duniawi. Itulah sejauh-jauh pengetahuan mereka. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang paling mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia pulalah yang paling mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. Dan hanya kepunyaan Allahlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang

yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan, dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga). (Yaitu) orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunan-Nya. Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah Yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa. Maka apakah kamu melihat orang yang berpaling (dari Al Qur`an)? serta memberi sedikit dan tidak mau memberi lagi? Apakah dia mempunyai pengetahuan tentang yang gaib sehingga dia mengetahui (apa yang dikatakan)? Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa? dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji? (yaitu) bahwa seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan bahwa seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwa usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna, dan bahwa kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu)." **(Qs. An-Najm [53]: 27-42)**

Firman-Nya, إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْآخِرَةِ لَيُسَمُّونَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ تَسْمِيَةَ ٱلْأُنثَىٰ (*sesungguhnya orang-orang yang tiada beriman kepada kehidupan akhirat, mereka benar-benar menamakan malaikat itu dengan nama perempuan*) maksudnya adalah, mereka yang tidak beriman kepada pembangkitan kembali setelah mati dan negeri akhirat yang setelahnya (yaitu orang-orang kafir) menambah kekufuran mereka dengan perkataan buruk dan kejahilan orang-orang dungu. Mereka menyebut para malaikat yang disucikan dari segala kekurangan itu dengan sebutan perempuan. Demikian ini, karena mereka menyatakan bahwa

para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah. Jadi, mereka menganggap para malaikat itu sebagai perempuan, dan menyebut mereka anak-anak perempuan.

Kalimat وَمَا لَهُم بِهِۦ مِنْ عِلْمٍ (*dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuan pun tentang itu*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni mereka menamai malaikat dengan penamaan ini, padahal mereka tidak mengetahui apa yang mereka katakan itu, karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui malaikat dan tidak menyaksikan mereka, serta tidak pernah sampai kepada mereka melalui jalan apa pun pemberi berita yang memberitakan tentang itu, bahkan mereka mengatakan itu dengan kejahilan, kesesatan, dan mengada-ada. Ayat ini juga dibaca: وَمَا لَهُمْ بِهَا, yakni بِالْمَلَائِكَةِ (dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuan pun tentang malaikat) atau بِالتَّسْمِيَةِ (tentang penamaan itu). إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ (*mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan*), yakni dalam perkataan ini mereka hanya mengikuti persangkaan dan asumsi.

Allah ﷻ lalu mengabarkan tentang persangkaan dan hukumnya, وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا (*sedang sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikit pun terhadap kebenaran*), yakni sesungguhnya jenis persangkaan itu sama sekali tidak berfaedah terhadap kebenaran. الْحَقِّ di sini adalah pengetahuan. Ini menunjukkan bahwa sekadar sangkaan tidak dapat setara dengan pengetahuan, dan orang yang menyangka (menduga) bukanlah orang yang mengetahui. Hal ini berkenaan dengan perkara-perkara yang diperlukan ilmu (pengetahuan), yaitu masalah-masalah keilmuan, bukan masalah-masalah yang cukup dengan sangkaan, yaitu masalah-masalah amaliyah. Kami telah mengemukakan pemaparan tentang ini. Dari sini perlu ada pengkhususan, karena dalil umum, qiyas, berita satu orang, dan yang sejenisnya, bersifat dugaan, dan pengamalan dengan semua itu berarti pengamalan berdasarkan dugaan, dan kita diwajibkan mengamalkannya dalam berbagai perkara seperti ini. Jadi, dalil-dalil

yang mewajibkan pengamalannya merupakan pengkhususan dari keumuman ini dan dari apa-apa yang semakna dengannya, yang menunjukkan tercelanya beramal berdasarkan dugaan dan larangan mengikutinya.

فَأَعْرِضْ عَن مَّن تَوَلَّىٰ عَن ذِكْرِنَا (*maka berpalinglah [hai Muhammad] dari orang yang berpaling dari peringatan Kami*), yakni أَعْرِضْ عَمَّنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِنَا (berpalinglah dari orang yang berpaling dari peringatan kami). Maksud الذِّكْرُ di sini adalah Al Qur`an, atau ingatan akan akhirat, atau dzikrullah secara umum.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksud الذِّكْرُ di sini adalah keimanan. Maknanya adalah, tinggalkanlah perdebatan dengan mereka, karena engkau telah menyampaikan kepada mereka apa yang diperintahkan kepadamu, dan kewajibanmu hanyalah menyampaikan. Hukum ayat ini dihapus oleh ayat pedang. وَلَمْ يُرِدْ إِلَّا الْحَيَوٰةَ الدُّنْيَا (*dan tidak mengingini kecuali kehidupan duniawi*), yakni tidak menginginkan selain itu dan tidak mencari selain itu, bahkan perhatiannya hanya terfokus kepada hal itu, karena dia tidak dapat melakukan kebaikan dan tidak pantas memperhatikan hal-hal kebaikan.

Allah ﷻ kemudian mengecilkan dan menghinakan perihal mereka, ذَٰلِكَ مَبْلَغُهُم مِّنَ الْعِلْمِ (*itulah sejauh-jauh pengetahuan mereka*), yakni sesungguhnya berpalingnya itu dan terbatasnya keinginan itu terhadap dunia adalah puncak pengetahuan mereka, tidak ada selain itu pada mereka, dan mereka tidak menoleh kepada selainnya yang berupa urusan agama.

Al Farra berkata, "Maksudnya adalah, itulah kadar akal mereka dan puncak pengetahuan mereka, yaitu lebih mementingkan dunia daripada akhirat."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa kata penunjuk ذَٰلِكَ (*itulah*) menunjukkan pernyataan mereka yang menjadikan malaikat sebagai

anak-anak perempuan Allah, dan menyebut para malaikat dengan sebutan perempuan.

Pendapat yang pertama lebih tepat.

Maksud ٱلْعِلْمِ di sini adalah pengetahuan secara mutlak, termasuk juga dugaan yang rusak. Kalimat ini merupakan kalimat permulaan yang menegaskan kejahilan mereka dan sikap mereka yang hanya mengikuti persangkaan.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini kalimat *mu'taridhah* antara *mu'allal* dan *'illah*, yaitu إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ ٱهْتَدَىٰ (*sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang paling mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia pulalah yang paling mengetahui siapa yang mendapat petunjuk*), karena ini sebagai *'illah* untuk perintah berpaling itu. Maknanya yaitu, Allah ﷻ memberitahukan tentang orang yang berpaling dari kebenaran dan tidak mendapat petunjuk dengannya, serta memberitahukan tentang orang yang mendapat petunjuk sehingga menerima kebenaran, memperhatikannya, dan mengamalkannya.

Dia lalu membalas setiap orang sesuai dengan perbuatannya, bila baik maka dibalas dengan kebaikan, dan bila buruk maka dibalas dengan keburukan. Di sini terkandung pelipur lara bagi Rasulullah ﷺ dan arahan bagi beliau agar tidak melelahkan dirinya dengan menyeru orang yang terus-menerus berada dalam kesesatan dan telah ditetapkan kesengsaraan baginya, karena Allah telah mengetahui perihal golongan yang sesat sebagaimana juga telah mengetahui perihal golongan yang lurus.

Allah ﷻ lalu memberitahukan tentang keluasan kekuasaan-Nya dan kebesaran kerajaan-Nya, وَلِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ (*dan hanya kepunyaan Allahlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi*) maksudnya adalah, Dialah pemilik itu dan yang

mengendalikan itu, tidak ada seorang pun yang menyertai-Nya dalam hal itu.

Huruf *laam* pada kalimat لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسَـٰٓـُٔوا۟ بِمَا عَمِلُوا۟ (*supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan*) terkait dengan apa yang ditunjukkan oleh konteksnya. Seakan-akan Allah berkata, "Dialah pemilik itu, Dia menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya, dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya, supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat dengan kejahatannya, dan orang-orang yang berbuat baik dengan kebaikannya."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa kalimat وَلِلَّهِ مَا فِى السَّمَـٰوَٰتِ وَمَا فِى الْأَرْضِ (*dan hanya kepunyaan Allahlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi*) adalah *mu'taridhah.* Maknanya yaitu, sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan dia lebih mengetahui tentang siapa yang mendapat petunjuk, supaya Dia memberi balasan, dan lainnya.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa huruf *laam* di sini [yakni pada lafazh لِيَجْزِيَ] adalah *laamul 'aqibah* (menunjukkan akibat/kesudahan), yakni: dan kesudahan dari para makhluk yang terbagi antara yang baik dan yang jahat, adalah bahwa Allah akan memberi balasan kepada masing-masing sesuai dengan amal perbuatannya.

Makki berkata, "Huruf *laam* ini terkait dengan kalimat لَا تُغْنِى شَفَـٰعَتُهُمْ (*syafaat mereka tidak berguna)* (ayat 26). Pendapat ini jauh dari mengena, baik dari segi lafazh maupun makna.

Jumhur membacanya لِيَجْزِيَ, dengan huruf *yaa`.*

Zaid bin Ali membacanya dengan huruf *nuun* [لِنَجْزِيَ (supaya "Kami" memberi balasan)].

Makna بِالْحُسْنَى (*dengan pahala yang lebih baik [surga]*) maksudnya adalah dengan balasan yang terbaik, yaitu surga, atau: disebabkan oleh perbuatan-perbuatan mereka yang baik.

Allah lalu menyebutkan sifat-sifat orang-orang yang berbuat baik, الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَٰحِشَ (*[yaitu] orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji*). *Maushul* ini berada pada posisi *nashab* sebagai *na't* (sifat) untuk *mausul* yang pertama, yang terdapat pada kalimat الَّذِينَ أَحْسَنُوا (*orang-orang yang berbuat baik*).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa *maushul* ini sebagai *badal* dari *maushul* itu. Pendapat lain menyebutkan sebagai *bayan*-nya.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa *manshub*-nya itu karena pujian dengan menyembunyikan أعني. Atau *maushul* ini berada pada posisi *rafa'* sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni هُمْ الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ (mereka adalah orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar).

Jumhur membacanya كَبَٰٓئِرَ, dalam bentuk kata jamak.

Hamzah, Al Kisa`i, Al A'masy, dan Yahya bin Wutsab membacanya كَبِيْرَ, dalam bentuk kata tunggal.

الْكَبَائِرُ adalah setiap dosa yang diancam Allah dengan neraka, atau pelakunya dicela dengan celaan yang keras.

Para ulama telah membahas tentang الْكَبَائِرُ dalam pembahasan yang cukup panjang, yaitu dalam pembahasan mereka tentang maknanya dan hakikatnya.

الْفَوَاحِشُ adalah bentuk jamak dari فَاحِشَة, yaitu perbuatan keji dan termasuk dari dosa-dosa besar, seperti zina, dan lainnya.

Muqatil berkata, "كَبَائِرُ الْإِثْمِ adalah setiap dosa yang diancam dengan neraka, sedangkan الْفَوَاحِشُ adalah setiap dosa yang diberlakuan hukum *hadd* padanya."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa الْكَبَائِرُ adalah syirik, sedangkan الْفَوَاحِشُ adalah zina. Dalam surah An-Nisaa` telah kami kemukakan penjelasan yang lebih gamblang dari ini dan lebih banyak faedahnya.

Pengecualian dengan kalimat إِلَّا اللَّمَمَ (*selain dari kesalahan-kesalahan kecil*) adalah pengecualian terputus. Secara bahasan, asal makna اللَّمَمُ adalah apa yang sedikit dan kecil. Contohnya أَلَمَّ بِالْمَكَانِ artinya sedikit menggunakan tempat. أَلَمَّ بِالطَّعَامِ artinya sedikit memakan makanan.

Al Mubarrad berkata, "Asal اللَّمَمُ adalah أَنْ تُلِمَّ بِالشَّيْءِ مِنْ غَيْرِ أَنْ تَرْكَبَهُ (Anda mendekati sesuatu tanpa melakukannya) [yakni tanpa terlibat atau menyentuhnya]. Dikatakan أَلَمَّ بِكَذَا apabila mendekatinya tanpa berbaur."

Al Azhari berkata, "Orang Arab biasa menggunakan lafazh الْإِلْمَامُ dengan makna الدُّنُوُّ وَالْقُرْبُ (dekat). Contohnya ucapan penyair berikut ini:

مَتَى تَأْتِنَا تُلْمِمْ بِنَا ... فِي دِيَارِنَا تَجِدْ حَطَبًا جَزْلًا وَنَارًا تَأَجُّجَا

'*Bila kau mendatangi kami, maka kau dekat dengan kami.*

Di pemukiman kami kau mendapati kayu bakar yang banyak dan api yang berkobar'."

Az-Zajjaj berkata, "Asal اللَّمَمُ dan الْإِلْمَامُ adalah apa yang dilakukan seseorang sesekali, tidak secara mendalam dan tidak terus-menerus (tidak familier)."

Dikatakan أَلْمَمْتُ بِهِ apabila aku menziarahinya dan beranjak darinya. Dikatakan مَا فَعَلْتُهُ إِلَّا لَمَامًا وَإِلْمَامًا artinya aku tidak melakukannya kecuali sesekali.

Disebutkan dalam *Ash-Shihah*: أَلَمَّ الرَّجُلُ dari أَلْمَمَ, yaitu dosa-dosa kecil.

Dikatakan juga, bahwa itu adalah mendekati kemaksiatan tanpa melakukannya.

Seorang penyair berkata,

بِزَيْنَبَ أَلْمَمْ قَبْلَ أَنْ يَرْحَلَ الرَّكْبُ   وَقُلْ أَنْ تَمَلِّيْنَا فَمَا مَلَكَ الْقَلْبَ

"Dengan Zainab dia melakukan dosa kecil sebelum berangkatnya rombongan.

Jarang sekali dia membosankan kami, namun dia tidak menguasai hatinya."

Para ulama berbeda pendapat mengenai penafsiran اَللَّمَمَ yang disebutkan dalam ayat ini.

Jumhur berpendapat, bahwa itu adalah dosa-dosa kecil.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu adalah dosa yang mendekati zina, yaitu berupa ciuman, sentuhan, dan pandangan.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu adalah seseorang yang melakukan dosa kecil kemudian bertobat. Demikian yang dikatakan oleh Mujahid, Al Hasan, Az-Zuhri, dan lainnya.

Contoh:

إِنْ تَغْفِرْ اَللَّهُمَّ تَغْفِرْ جَمًّا   وَأَيُّ عَبْدٍ لَكَ إِلاَّ أَلَمَّا

"Jika Engkau ampuni ya Allah, maka Engkau ampuni banyak orang.

Tidak ada seorang pun dari hamba-Mu kecuali dia melakukan dosa kecil."

Pendapat tersebut dipilih oleh Az-Zajjaj dan An-Nahhas.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu adalah dosa-dosa pada masa jahiliyah, karena Allah tidak menhukumnya setelah memeluk Islam.

Nafthawih berkata, "Itu adalah melakukan suatu dosa yang bukan kebiasaan."

Lebih jauh dia berkata, "Orang Arab biasa mengatakan مَا تَأْتِينَا إِلاَّ لِمَامًا, yakni engkau tidak mendatangi kami kecuali sesekali."

Dia juga berkata, "Juga tidak dikatakan يُلِمُّ bila tidak melakukan, karena orang Arab tidak mengatakan أَلَمَّ بِنَا (melakukan [sesuatu yang jarang] terhadap kami), kecuali jika dia telah benar-benar melakukan, bukan sekedar niat dan keinginan, tanpa ada realisasinya."

Pendapat yang *rajih* adalah yang pertama.

Kalimat إِنَّ رَبَّكَ وَٰسِعُ ٱلْمَغْفِرَةِ (*sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunan-Nya*) adalah alasan untuk apa yang terkandung oleh pengecualian itu, bahwa sesungguhnya itu, walaupun keluar dari hukum pembalasan, namun tidak terlepas statusnya sebagai dosa yang memerlukan ampunan Allah dan memerlukan rahmat-Nya.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa Allah ﷻ mengampuni siapa pun yang bertobat dari dosa-Nya.

Allah ﷻ lalu menyebutkan cakupan ilmu-Nya terhadap segala perihal para hamba-Nya, هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنشَأَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ (*dan Dia lebih mengetahui [tentang keadaan]mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah*), yakni Dia menciptakan kamu darinya dalam penciptaan bapak kamu, Adam.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang dimaksud adalah Adam, karena dia diciptakan Allah dari tanah.

وَإِذْ أَنتُمْ أَجِنَّةٌ (*dan ketika kamu masih janin*) maksudnya adalah, Dia lebih mengetahui keadaanmu sewaktu kamu masih berupa janin.

الأَجِنَّةُ adalah bentuk jamak dari جَنِينٌ, yaitu anak yang masih di dalam perut ibunya. Disebut demikian karena إِجْتِنَانُهُ, yakni إِسْتِتَارُهُ (ketersembunyiannya; ketertutupannya). Oleh karena itu, Allah mengatakan, فِي بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ (*dalam perut ibumu*), maka anak yang

sudah keluar dari perut ibunya tidak lagi disebut جَنِينٌ. Kalimat ini sebagai kalimat permulaan untuk menegaskan yang sebelumnya.

فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ (*maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci*) maksudnya adalah, janganlah kalian memujinya dan menyatakan keterbebasannya dari dosa-dosa, dan jangan pula menyanjungnya, karena meninggalkan penyucian diri sendiri lebih menjauhkan dari riya dan lebih mendekatkan kepada kekhusyuan.

Kalimat هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَىٰٓ (*Dialah Yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa*) adalah kalimat permulaan yang menegaskan larangan tadi, yakni Dia lebih mengetahui tentang orang yang takut akan hukuman Allah dan mengikhlaskan amal untuk-Nya.

Al Hasan berkata, "Allah ﷻ telah mengetahui dari setiap jiwa apa yang akan diperbuatnya, serta mengetahui pula kelak akan menjadi apa."

Setelah Allah ﷻ menerangkan kejahilan orang-orang musyrik secara umum, selanjutnya Allah mengkhususkan celaan sebagian mereka, أَفَرَءَيْتَ الَّذِى تَوَلَّىٰ (*maka apakah kamu melihat orang yang berpaling?*), yakni berpaling dari kebaikan, atau berpaling dari mengikuti kebenaran.

وَأَعْطَىٰ قَلِيلًا وَأَكْدَىٰٓ (*serta memberi sedikit dan tidak mau memberi lagi*) maksudnya adalah memberi pemberian yang sedikit, atau memberi sesuatu yang sedikit, lalu berhenti dan tidak lagi memberi.

Asal أَكْدَى dari الْكُدْيَةُ, yaitu الصَّلَابَةُ (keras; kaku).

Dikatakan kepada orang yang menggali sumur kemudian mendapati batu (pada galiannya) sehingga tidak dapat melanjutkan penggaliannya قَدْ أَكْدَى (dia berhenti; tidak lagi menggali). Kemudian orang Arab biasa menggunakannya untuk sebutan bagi orang yang memberi namun tidak menyempurnakan pemberiannya, dan bagi

orang mengupayakan sesuatu namun tidak mencapai akhirnya. Contohnya ucapan Al Hathi`ah berikut ini:

فَأَعْطَى قَلِيلاً ثُمَّ أَكْدَى عَطَاؤَهُ   وَمَنْ يَبْذِلِ الْمَعْرُوفَ فِي النَّاسِ يُحْمَدْ

"Lalu dia memberi sedikit kemudian menghentikan pemberiannya. Dan barangsiapa memberi kebaikan kepada manusia, maka dia dipuji."

Al Kisa`i dan Abu Zaid berkata, "Dikatakan apabila كَدِيَتْ أَصَابِعُهُ apabila tangannya sangat sedikit menggali, dan dikatakan كَدَتْ يَدُهُ apabila tidak melakukan apa pun. كَدَتِ الْأَرْضُ apabila tanah itu hanya sedikit menumbuhkan tanaman. أَكْدَيْتُ الرَّجُلَ عَنِ الشَّيْءِ yakni aku menolak seseorang dari sesuatu. أَكْدَى الرَّجُلُ yakni orang itu sedikit kebaikannya.

Al Farra berkata, "Makna ayat ini adalah menahan diri dari memberi dan berhenti (menghentikan pemberian)." .

Al Mubarrad berkata, "Sangat enggan."

Mujahid, Ibnu Zaid, dan Muqatil berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan Al Walid bin Al Mughirah, dia telah mengikuti ajaran Rasulullah ﷺ, namun sebagian kaum musyrik lalu mencelanya, sehingga dia kembali kepada kesyirikannya."

Muqatil berkata, "Al Walid pernah memuji Al Qur`an, kemudian dia tidak lagi melakukannya. Artinya, dia memberi sedikit kebaikan melalui lisannya, kemudian menghentikannya."

Adh-Dhahhak berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan An-Nadhr bin Al Harits."

Muhammad bin Ka'b Al Qarazhi berkata, "Diturunkan berkenaan dengan Abu Jahal."

أَعِندَهُۥ عِلْمُ ٱلْغَيْبِ فَهُوَ يَرَىٰٓ (*apakah dia mempunyai pengetahuan tentang yang gaib sehingga dia mengetahui [apa yang dikatakan]?*). Pertanyaan ini sebagai kecaman dan celaan. Maknanya adalah, apakah orang yang menghentikan kebaikan itu mengetahui perkara adzab yang luput darinya sehingga mengetahui itu?

أَمْ لَمْ يُنَبَّأْ بِمَا فِى صُحُفِ مُوسَىٰ ﴿٣٦﴾ وَإِبْرَٰهِيمَ ٱلَّذِى وَفَّىٰٓ (*ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa? Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji?*) maknanya adalah, apakah belum diberitahukan dan diceritakan tentang apa yang terdapat di dalam lembaran-lembaran Musa (Taurat) dan apa yang terdapat di dalam lembaran-lembaran Ibrahim.

وَفَّىٰٓ maksudnya adalah menyempurnakan apa yang diperintahkan.

Para mufassir berkata, "Maksudnya adalah menyampaikan kepada kaumnya apa yang diperintahkan kepadanya, dan melaksanakannya kepada mereka."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah memenuhi apa yang telah dijanjikan kepada Allah.

Allah ﷻ lalu menerangkan tentang apa yang terdapat di dalam lembaran-lembaran mereka berdua, أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ (*[yaitu] bahwa seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain*), yakni seseorang tidak akan menanggung beban orang lain dan seseorang tidak akan dihukum karena dosa orang lain.

أَنْ di sini [yang terdapat pada أَلَّا, yakni dari لَا أَنْ) adalah yang diringankan dari yang berat (yakni dari أَنَّ). *Ism*-nya adalah *dhamir sya`n* yang diperkirakan, sedangkan *khabar*-nya adalah kalimat setelahnya, yang posisi kalimat ini *jarr* sebagai *badal* dari صُحُفِ مُوسَىٰ ﴿٣٦﴾ وَإِبْرَٰهِيمَ. Atau posisinya *rafa'* sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang. Penafsiran ayat ini telah dipaparkan dalam surah Al An'aam.

Kalimat وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ (*dan bahwa seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya*) di-*'athf*-kan kepada أَلَّا تَزِرُ (*bahwa tidak akan memikul*). Ini juga termasuk yang terdapat di dalam lembaran-lembaran Musa. Maknanya adalah, dan seseorang juga tidak akan memperoleh pahala orang lain, dan tidak akan berguna amal seseorang bagi orang lain. Pola keumuman ini dikhususkan oleh firman Allah ﷻ, seperti, أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ (*Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka*) (Qs. Ath-Thuur [52]: 21). Dikhususkan pula oleh syafaat para nabi dan para malaikat untuk para hamba, disyariatkannya orang-orang yang hidup mendoakan orang-orang yang telah meninggal, dan sebagainya. Tidak tepat orang yang mengatakan bahwa hukum ayat ini dihapus dengan hal-hal seperti tadi, karena yang khusus tidak menghapuskan yang umum, tapi hanya mengkhususkannya. Jadi, setiap dalil yang menunjukkan bahwa seseorang bisa mendapatkan manfaat tanpa usahanya (amalnya) sendiri, merupakan pengkhususan dari apa yang terdapat di dalam ayat ini yang sifatnya umum.

وَأَنَّ سَعْيَهُۥ سَوْفَ يُرَىٰ (*dan bahwa usahanya itu kelak akan diperlihatkan [kepadanya]*) maksudnya adalah, ditampakkan kepadanya dan disingkapkan kepadanya pada Hari Kiamat.

ثُمَّ يُجْزَىٰهُ (*kemudian akan diberi balasan kepadanya*) maksudnya adalah, seseorang dibalas sesuai perbuatannya.

Dikatakan جَزَاهُ اللهُ بِعَمَلِهِ dan جَزَاهُ اللهُ عَلَى عَمَلِهِ artinya sama (Allah membalasnya sesuai perbuatannya). Jadi, *dhamir* yang *marfu'* kembali kepada الْإِنْسَانُ (*seorang manusia*), sedangkan yang *manshub* kembali kepada سَعْيَهُۥ (*usahanya*).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa *dhamir* yang *manshub* kembali kepada balasan yang terakhir, yaitu pada kalimat الْجَزَآءَ الْأَوْفَىٰ (*dengan balasan yang paling sempurna*), maka *dhamir*-nya kembali kepada yang terakhir, dan merupakan penafsirannya. Bisa juga *dhamir*

yang *manshub* itu kembali kepada balasan yang merupakan *mashdar* dari جَزَيْتُهُ, sehingga الْجَزَاءَ الْأَوْفَى merupakan penafsiran dari balasan yang ditunjukkan oleh *fi'l*-nya, sebagaimana firman-Nya, اَعْدِلُوْا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ (*Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa*) (Qs. Al Ma`idaah [5]: 8).

Al Akhfasy berkata, "Dikatakan جَزَيْتُهُ الْجَزَاءَ dan جَزَيْتُهُ بِالْجَزَاءِ artinya sama (aku memberinya balasan), tidak ada berbedaan antara keduanya."

وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنتَهَىٰ (*dan bahwa kepada Tuhanmulah kesudahan [segala sesuatu]*) maksudnya adalah kembali kepada Allah ﷻ, bukan kepada selain-Nya. Allah lalu membalas mereka sesuai dengan perbuatan-perbuatan mereka.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ (*[yaitu] orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji*), dia berkata, "الْكَبَائِرُ (dosa-dosa besar) adalah yang Allah sebutkan neraka pada (balasan)nya, dan الْفَوَاحِشُ (perbuatan keji) adalah yang ada *hadd*-nya di dunia."

Al Bukhari, Muslim, dan lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Aku tidak pernah melihat sesuatu yang menyerupai kesalahan-kesalahan kecil yang melebihi apa yang dikatakan oleh Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, إِنَّ اللهَ كَتَبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ حَظَّهُ مِنَ الزِّنَا أَدْرَكَ ذَلِكَ لَا مَحَالَةَ، فَزِنَا الْعَيْنِ النَّظَرُ، وَزِنَا اللِّسَانِ النُّطْقُ، وَالنَّفْسُ تَمَنَّى وَتَشْتَهِي، وَالْفَرْجُ يُصَدِّقُ ذَلِكَ أَوْ يُكَذِّبُهُ (*Sesungguhnya Allah telah menetapkan pada anak Adam bagiannya dari zina yang dia pasti mengalaminya. Zina mata adalah pandangan, zina lisan adalah perkataan, sementara hati mengangan-angan dan menginginkan, lalu kemaluan membenarkan itu atau mendustakannya*)."[151]

---

[151] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (6243) dan Muslim (4/2046).

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab*, dari Ibnu Mas'ud, mengenai firman-Nya, إِلَّا ٱللَّمَمَ (*selain dari kesalahan-kesalahan kecil*), dia berkata, "Zina mata adalah pandangan, zina bibir adalah mencium, zina tangan adalah memukul, zina kaki adalah berjalan, lalu kemaluan membenarkan itu atau mendustakannya, dan bila dia memenuhinya dengan kemaluannya maka itu adalah zina, tapi jika tidak maka itu adalah kesalahan-kesalahan kecil."

Musaddad, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa dia ditanya mengenai firman-Nya, إِلَّا ٱللَّمَمَ (*selain dari kesalahan-kesalahan kecil*), dia pun menjawab, "Itu adalah pandangan, sentuhan, ciuman, dan pelukan. Bila kemaluan bertemu dengan kemaluan maka diwajibkan mandi, dan itu adalah zina."

Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur, At-Tirmidzi, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, serta Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab*, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, إِلَّا ٱللَّمَمَ (*selain dari kesalahan-kesalahan kecil*), dia berkata, "Itu adalah lelaki yang melakukan perbuatan dosa kecil, kemudian bertobat darinya."

Ibnu Abbas juga berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنْ تَغْفِرِ اللَّهُمَّ تَغْفِرْ جَمًّا   وَأَيُّ عَبْدٍ لَكَ لاَ أَلَمَّا

(*Jika Engkau ampuni, ya Allah, Engkau ampuni yang banyak. Dan hamba-Mu yang mana yang tidak berbuat kesalahan*)."[152]

---

[152] *Shahih*.

HR. At-Tirmidzi (3284); Al Hakim (2/469), dia menilainya *shahih* serta disepakati oleh Adz-Dzahabi; dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (7055); Al Haitsami dalam *Al Majma'* (7/115), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Al Bazzar, dan para perawinya adalah para perawi *Ash-Shahih*."

Disebutkan oleh Ibnu Jarir (27/39).

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, إِلَّا ٱللَّمَمَ (*selain dari kesalahan-kesalahan kecil*), dia berkata, "Kecuali yang telah lalu."

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Abu Hurairah, mengenai firman-Nya, إِلَّا ٱللَّمَمَ (*selain dari kesalahan-kesalahan kecil*), dia berkata, "Maksudnya adalah kesalahan dari zina, kemudian bertobat dan tidak pernah mengulanginya. Kesalahan dari minum khamer kemudian bertobat dan tidak pernah mengulanginya, maka itulah *al ilmaam*."

Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "ٱللَّمَمُ adalah segala sesuatu di antara dua *haad*, yaitu *hadd* dunia dan *hadd* akhirat. Ini dapat dihapus dengan shalat, dan ini merupakan perbuatan yang lebih rendah dari perbuatan yang menyebabkan neraka. Adapun *hadd* dunia, adalah setiap *hadd* yang diwajibkan Allah penghukumannya di dunia. Sedangkan *hadd* akhirat adalah segala sesuatu yang Allah tutup dengan neraka dan hukumannya ditangguhkan hingga akhirat."

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, Ibnu Mardawaih, dan Abu Nu'aim dalam *Al Ma'rifah* meriwayatkan dari Tsabit bin Al Harits Al Anshari, dia berkata, "Orang-orang Yahudi, apabila ada anak kecil mereka yang meninggal, maka mereka berkata, 'Dia benar'. Lalu sampailah hal itu kepada Nabi ﷺ, maka beliau bersabda, كَذَبَتْ يَهُودُ، مَا مِنْ نَسَمَةٍ يَخْلُقُهَا فِي بَطْنِ أُمِّهَا إِلاَّ أَنَّهُ شَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ (*Kaum Yahudi itu telah berdusta. Tidak ada satu jiwa pun yang [Allah] ciptakan di dalam perut ibunya kecuali dia akan sengsara atau bahagia*). Lalu saat itu Allah menurunkan ayat, هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنشَأَكُم

مِّنَ ٱلْأَرْضِ (*Dan Dia lebih mengetahui [tentang keadaan]mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah...).*"[153]

Ahmad, Muslim, dan Abu Daud meriwayatkan dari Zainab binti Abi Salamah, bahwa dulunya dia bernama Barrah, maka Rasulullah ﷺ bersabda, لاَ تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ، اَللهُ أَعْلَمُ بِأَهْلِ الْبِرِّ مِنْكُمْ، سَمُّوهَا زَيْنَبَ (*Janganlah kalian menyucikan diri kalian. Allah lebih mengetahui orang-orang yang baik di antara kalian. Namailah dia Zainab*).[154]

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَأَعْطَىٰ قَلِيلًا وَأَكْدَىٰٓ (*serta memberi sedikit dan tidak mau memberi lagi*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) berhenti (menghentikan pemberian). Ayat ini diturunkan berkenaan dengan Al Ash bin Wail."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, dia berkata, "Taat sedikit, kemudian berhenti (terputus)."

Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, Asy-Syairazi dalam *Al Alqab*, dan Ad-Dailami meriwayatkan —dengan *sanad* yang dinilai *dha'if* oleh As-Syuthi— dari Abu Umamah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, أَتَدْرُونَ مَا قَوْلُهُ: (وَإِبْرَٰهِيمَ ٱلَّذِى وَفَّىٰٓ) (*Tahukah kalian tentang firman-Nya, "Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji?"*). Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Beliau pun bersabda, وَفَّى عَمَلَ يَوْمِهِ بِأَرْبَعِ رَكَعَاتٍ كَانَ يُصَلِّيهِنَّ (*Menyempurnakan amal hariannya dengan empat rakaat yang dilaksanakannya*). Beliau juga menyatakan, bahwa itu adalah shalat Dhuha.[155]

---

[153] Saya tidak menemukannya dalam referensi-referensi yang ada pada saya. Tapi riwayat ini memiliki banyak *syahid* dan dari banyak jalur yang disebutkan oleh Ibnu Abi Al Ashim dalam *As-Sunnah* (77/84). Dinilai *shahih* oleh Al Albani.

[154] *Shahih.*

HR. Muslim (3/1688) dan Abu Daud (4/h. 4953).

[155] *Dha'if.*

HR. Ad-Dailami dalam *Musnad Al Firdaus* (5/h. 122/7373).

Dalam sanadnya terdapat Ja'far bin Az-Zubair, perawi yang *dha'if.*

Diriwayatkan oleh Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Ibnu Mardawaih, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Bagian-bagian Islam ada tiga puluh bagian, dan tidak ada seorang pun yang pernah menyempurnakannya sebelum Ibrahim ﷺ. Allah berfirman, وَإِبْرَٰهِيمَ ٱلَّذِى وَفَّىٰٓ *(dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji).*"

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya mengenai ayat ini, dia berkata, "Ibrahim yang telah sempurna ketaatannya dalam memperlakukan anaknya ketika dia bermimpi (menyembelih anaknya), dan yang terdapat di dalam lembaran-lembaran Musa أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ *((yaitu) bahwa seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain)* hingga akhir ayat."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sahl bin Mu'adz bin Anas, dari ayahnya, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda, أَلا أُخْبِرُكُمْ لِمَ سَمَّى اللهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلَهُ الَّذِي وَفَّى؟ إِنَّهُ كَانَ يَقُولُ كُلَّمَا أَصْبَحَ وَأَمْسَى: (فَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ) *(Maukah kalian aku beritahu alasan Allah menyebutkan Ibrahim, kekasih-Nya, sebagai orang yang selalu menyempurnakan janji? Sesungguhnya setiap pagi dan sore beliau mengucapkan* ***fasubhaanallaahi hiina tumsuuna*** *wa* ***hiina tushbihuun*** [*Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu Subuh*]. (Qs. Ar-Ruum [30]: 17) hingga akhir ayat) Dalam sanadnya terdapat Ibnu Lahi'ah.

Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ketika diturunkannya ayat, وَٱلنَّجْمِ *(demi bintang)*, lalu sampai, وَإِبْرَٰهِيمَ ٱلَّذِى وَفَّىٰٓ *(dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji)* (ayat 1-37), beliau bersabda, (*Beliau selalu*

menyempurnakan janji) أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ (*[yaitu] bahwa seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain*) hingga, مِّنَ ٱلنُّذُرِ ٱلْأُولَىٰٓ (*di antara pemberi-pemberi peringatan yang telah terdahulu*) (ayat 38-56)."

Abu Daud dan An-Nahhas, keduanya dalam *An-Nasikh*, serta Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Mardawaih, meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, " وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ (*dan bahwa seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya*). Setelah itu Allah menurunkan ayat, وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَٰنٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ (*dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka*) (Qs. Ath-Thuur [52]: 21). Allah memasukkan anak-anak ke dalam surga karena keshalihan bapak-bapak (mereka)."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya juga, dia berkata, "Rasulullah ﷺ apabila membaca, وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُۥ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٤٠﴾ ثُمَّ يُجْزَىٰهُ ٱلْجَزَآءَ ٱلْأَوْفَىٰ (*dan bahwa seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwa usahanya itu kelak akan diperlihatkan [kepadanya]. Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna*), ber-*istirja'* [mengucapkan *innaalillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun*] dan berpasrah diri."

Ad-Daraquthni dalam *Al Afrad* dan Al Baghawi dalam Tafsirnya meriwayatkan dari Ubay bin Ka'b, dari Nabi ﷺ, mengenai firman-Nya, وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ ٱلْمُنتَهَىٰ (*dan bahwa kepada Tuhanmulah kesudahan [segala sesuatu]*), beliau bersabda, لَا فِكْرَةَ فِي الرَّبِّ (*Tidak boleh memikirkan tentang Dzat Tuhan*)."

وَأَنَّهُۥ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَىٰ ﴿٤٣﴾ وَأَنَّهُۥ هُوَ أَمَاتَ وَأَحْيَا ﴿٤٤﴾ وَأَنَّهُۥ خَلَقَ ٱلزَّوْجَيْنِ
ٱلذَّكَرَ وَٱلْأُنثَىٰ ﴿٤٥﴾ مِن نُّطْفَةٍ إِذَا تُمْنَىٰ ﴿٤٦﴾ وَأَنَّ عَلَيْهِ ٱلنَّشْأَةَ ٱلْأُخْرَىٰ ﴿٤٧﴾ وَأَنَّهُۥ
هُوَ أَغْنَىٰ وَأَقْنَىٰ ﴿٤٨﴾ وَأَنَّهُۥ هُوَ رَبُّ ٱلشِّعْرَىٰ ﴿٤٩﴾ وَأَنَّهُۥٓ أَهْلَكَ عَادًا ٱلْأُولَىٰ
﴿٥٠﴾ وَثَمُودَا۟ فَمَآ أَبْقَىٰ ﴿٥١﴾ وَقَوْمَ نُوحٍ مِّن قَبْلُ ۖ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ هُمْ أَظْلَمَ وَأَطْغَىٰ ﴿٥٢﴾
وَٱلْمُؤْتَفِكَةَ أَهْوَىٰ ﴿٥٣﴾ فَغَشَّىٰهَا مَا غَشَّىٰ ﴿٥٤﴾ فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكَ تَتَمَارَىٰ ﴿٥٥﴾
هَٰذَا نَذِيرٌ مِّنَ ٱلنُّذُرِ ٱلْأُولَىٰٓ ﴿٥٦﴾ أَزِفَتِ ٱلْءَازِفَةُ ﴿٥٧﴾ لَيْسَ لَهَا مِن دُونِ ٱللَّهِ
كَاشِفَةٌ ﴿٥٨﴾ أَفَمِنْ هَٰذَا ٱلْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ ﴿٥٩﴾ وَتَضْحَكُونَ وَلَا تَبْكُونَ ﴿٦٠﴾ وَأَنتُمْ
سَٰمِدُونَ ﴿٦١﴾ فَٱسْجُدُوا۟ لِلَّهِ وَٱعْبُدُوا۟ ۩ ﴿٦٢﴾

"Dan bahwa Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis, dan bahwa Dialah yang mematikan dan menghidupkan, dan bahwa Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan. dari air mani, apabila dipancarkan. Dan bahwa Dialah yang menetapkan kejadian yang lain (kebangkitan sesudah mati), dan bahwa Dia yang memberikan kekayaan dan memberikan kecukupan. dan bahwa Dialah Tuhan (yang memiliki) bintang syi'ra, dan bahwa Dia telah membinasakan kaum 'Aad yang pertama, dan kaum Tsamud. Maka tidak seorang pun yang ditinggalkan-Nya (hidup). Dan kaum Nuh sebelum itu. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang paling zhalim dan paling durhaka, dan negeri-negeri kaum Luth yang telah dihancurkan Allah, lalu Allah menimpakan atas negeri itu adzab besar yang menimpanya. Maka terhadap nikmat Tuhanmu yang manakah kamu ragu-ragu? Ini (Muhammad) adalah seorang

***pemberi peringatan di antara pemberi-pemberi peringatan yang telah terdahulu. Telah dekat terjadinya Hari Kiamat. Tidak ada yang akan menyatakan terjadinya hari itu selain Allah. Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini? Dan kamu menertawakan dan tidak menangis? Sedang kamu melengahkan(nya)? Maka bersujudlah kepada Allah dan sembahlah (Dia).*" (Qs. An-Najm [53]: 43-62)**

Firman-Nya, وَأَنَّهُۥ هُوَ أَضۡحَكَ وَأَبۡكَىٰ (*dan bahwa Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis*) maknanya adalah, yang menciptakan itu dan menetapkan sebabnya.

Al Hasan dan Al Kalbi berkata, "(Maknanya adalah) menjadikan para ahli surga tertawa di surga dan menjadikan para ahli neraka menangis di neraka."

Adh-Dhahhak berkata, ""(Maknanya adalah) menjadikan bumi tertawa dengan tumbuh-tumbuhan, dan menjadikan langit menangis dengan hujan."

Pendapat lain menyebutkan, "(Maknanya adalah) menjadikan tertawa siapa yang dikehendaki-Nya di dunia dengan menggembirakannya, dan menjadikan menangis siapa yang dikehendaki-Nya dan membuatnya bersedih."

Sahl bin Abdullah berkata, "(Maknanya adalah) menjadikan orang-orang yang taat tertawa dengan rahmat, dan menjadikan orang-orang yang durhaka menangis dengan kemurkaan."

وَأَنَّهُۥ هُوَ أَمَاتَ وَأَحۡيَا (*dan bahwa Dialah yang mematikan dan menghidupkan*) maknanya adalah, menetapkan sebab-sebab kematian dan kehidupan, dan tidak ada yang kuasa atas hal itu selain Diri-Nya.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maknanya adalah menciptakan mati dan hidup, sebagaimana disebutkan dalam firman-

Nya, خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَوٰةَ (*Menjadikan mati dan hidup*) (Qs. Al Mulk [67]: 2).

Pendapat lain menyebutkan, "(Maknanya adalah) mematikan para bapak dan menghidupkan para anak."

Pendapat lain menyebutkan, "(Maknanya adalah) mematikan di dunia dan menghidupkan (kembali) untuk pembangkitan."

Pendapat lain menyebutkan, "(Maknanya adalah) tidur dan jaga.

Atha berkata, "(Maknanya adalah) Allah mematikan dengan keadilan-Nya dan menghidupkan dengan fadhilah-Nya."

Pendapat lain menyebutkan, "(Maknanya adalah) mematikan orang yang kafir dan menghidupkan orang yang mukmin, sebagaimana firman-Nya, أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ (*Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan*) (Qs. Al An'aam [6]: 122)."

وَأَنَّهُۥ خَلَقَ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ۝٤٥ مِن نُّطْفَةٍ إِذَا تُمْنَىٰ (*dan bahwa Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan. dari air mani, apabila dipancarkan*). Maksud الزَّوْجَيْنِ adalah lak-laki dan perempuan, (jantan dan betina) dari setiap hewan, dan dalam hal ini tidak mencakup Adam dan Hawa, karena keduanya tidak diciptakan dari mani. النُّطْفَة adalah air yang sedikit. Makna إِذَا تُمْنَىٰ yakni apabila tertuang ke dalam rahim dan memancar ke dalamnya. Demikian yang dikatakan oleh Al Kalbi, Adh-Dhahhak, Atha bin Abi Rabah, dan lain-lain.

Dikatakan مَنَى الرَّجُلُ dan أَمْنَى الرَّجُلُ artinya memancarkan mani.

Abu Ubaidah berkata, "تُمْنَىٰ إِذَا yakni إِذَا تُقَدَّرُ (apabila ditakdirkan). Dikatakan مَنَيْتُ الشَّيْءَ apabila aku menetapkan sesuatu. مَنَى لَهُ yakni menetapkan untuknya. Contohnya ucapan penyair berikut ini:

حَتَّى تُلاَقِيَ مَا يُمْنِي لَكَ الْمَانِي

'*Hingga menemui apa yang ditetapkan bagimu oleh penentu'.*

Maknanya adalah, ditakdirkan menjadi anak darinya."

وَأَنَّ عَلَيْهِ النَّشْأَةَ الْأُخْرَىٰ (*dan bahwa Dialah yang menetapkan kejadian yang lain [kebangkitan sesudah mati]*) maknanya adalah pengembalian arwah ke dalam jasad saat pembangkitan kembali, sebagai pemenuhan janji-Nya.

Jumhur membacanya النَّشْأَةَ, secar *qashr* (tanpa *madd*) seperti *wazan* الضَّرْبَة.

Sementara itu, Ibnu Katsir dan Abu Amr membacanya dengan *madd* [النَّشَاءَةَ] separti *wazan* الْكَفَالَةَ.

Berdasarkan kedua *qira`ah* tersebut, maka kedua lafazhnya adalah bentuk *mashdar*.

وَأَنَّهُ هُوَ أَغْنَىٰ وَأَقْنَىٰ (*dan bahwa Dia yang memberikan kekayaan dan memberikan kecukupan*) maknanya adalah memberikan kekayaan kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan memberikan kemiskinan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, seperti firman-Nya:

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ (*Meluaskan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki*) (Qs. Ar-Ra'd [13]: 26)

يَقْبِضُ وَيَبْصُطُ (*Menyempitkan dan melapangkan [rezeki]*) (Qs. Al Baqarah [2]: 245).

Ibnu Zaid berkata, "Ibnu Jarir memilih pendapat ini."

Mujahid, Qatadah, dan Al Hasan berkata, "أَغْنَىٰ maksudnya adalah memberikan harta, أَقْنَىٰ yakni memberikan pelayanan."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa أَقْنَىٰ artinya memberikan barang, yakni memberikan harta-harta pokok."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa makna أَقْنَى adalah menjadikannya rela dengan apa yang diberikan, yakni mencukupinya kemudian menjadikannya ridha dengan apa yang diberikan-Nya.

Al Jauhari berkata, "قَنِيَ الرَّجُلُ – قِنًى –seperti غَنِيَ – غِنًى –, yakni memberinya apa yang membuatnya rela. أَقْنَاهُ artinya أَرْضَاهُ (membuatnya ridha). الْقِنَى adalah الرِّضَى (kerelaan; keridhaan)."

Abu Zaid berkata, "Orang Arab mengatakan مَنْ أَعْطَى مِائَةً مِنَ الْبَقَرِ فَقَدْ أَعْطَى الْقِنَى، وَمَنْ أَعْطَى مِائَةً مِنَ الضَّأْنِ فَقَدْ أَعْطَى الْغِنَى، وَمَنْ أَعْطَى مِائَةً مِنَ الإِبِلِ فَقَدْ أَعْطَى الْمُنَى (Barangsiapa memberi seratus ekor sapi maka dia telah memberi keridhaan. Barangsiapa memberi seratus ekor domba maka dia telah memberi kekayaan. Barangsiapa memberi seratus ekor unta maka dia telah memberi pengharapan)."

Al Akhfasy dan Ibnu Kaisan berkata, "أَقْنَى yakni أَفْقَرَ (menjadikannya miskin; membutuhkan)."

Ini menguatkan pendapat yang pertama.

وَأَنَّهُۥ هُوَ رَبُّ ٱلشِّعْرَىٰ (*dan bahwa Dialah Tuhan [yang memiliki] bintang syi'ra*) maksudnya adalah bintang di belakang bintang Gemini yang biasa disembah oleh suku Khuza'ah, yaitu الشِّعْرَى yang biasa disebut الْعَبُورُ, yang lebih terang daripada الشِّعْرَى yang disebut الْغُمَيْصَاءُ.

Allah ﷻ menyebutkan bahwa Dia adalah رَبُّ ٱلشِّعْرَىٰ (*Tuhan [yang memiliki] bintang syi'ra*), kendati Dia adalah Tuhan segala sesuatu, maksudnya untuk mementahkan dan menyanggah orang-orang yang menyembah bintang syi'ra itu. Orang yang pertama kali menyembahnya adalah Abu Kabsyah, dia termasuk pemuka bangsa Arab. Kaum Quraisy sering menyebut Rasulullah ﷺ dengan sebutan Ibnu Abi Kabshah (Putera Abu Kabasyah), untuk menyerupakan beliau dengan Abu Kabsyah, karena beliau menyelisihi agama mereka (kaum Quraisy) sebagaimana yang dilakukan Abu Kabsyah. Di antaranya adalah ucapan Abu Sufyan pada saat penaklukan Makkah, "Sungguh ia telah melakukan sesuatu layaknya putera Abu Kabsyah."

وَأَنَّهُ أَهْلَكَ عَادًا الْأُولَى (*dan bahwa Dia telah membinasakan kaum 'Aad yang pertama*). Disifatinya kaum 'Aad dengan sifat yang pertama, karena mereka ada sebelum kaum Tsamud.

Ibnu Zaid berkata, "Mereka disebut kaum 'Aad yang pertama karena mereka adalah umat pertama yang dibinasakan setelah masa Nuh."

Ibnu Ishaq berkata, "Ada dua kaum 'Aad, yaitu kaum yang dibinasakan dengan hembusan angin kencang, dan kaum yang dibinasakan dengan suara yang mengguntur."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa kaum 'Aad yang pertama adalah kaum Huud, sedangkan kaum 'Aad yang lain adalah Iram."

Jumhur membacanya عَادًا الْأُولَى, dengan *tanwin* dan *hamzah*. Sementara itu, Nafi, Ibnu Katsir, dan Ibnu Muhaishin membacanya dengan memindahkan harakat *hamzah* kepada huruf *laam* dan meng-*idgham*-kan *tanwin* padanya.

وَثَمُودَا فَمَا أَبْقَى (*dan kaum Tsamud. Maka tidak seorang pun yang ditinggalkan-Nya [hidup]*) maksudnya adalah, dan membinasakan kaum Tsamud sebagaimana membinasakan kaum 'Aad, maka tidak ada lagi yang tersisa dari kedua kaum itu. Tsamud adalah kaum Nabi Shalih yang dibinasakan dengan suara mengguntur.

Pembahasan tentang kaum 'Aad dan Tsamud telah dikemukakan beberapa kali.

وَقَوْمَ نُوحٍ مِّن قَبْلُ (*dan kaum Nuh sebelum itu*) maksudnya adalah, dan membinasakan kaum Nuh sebelum dibinasakannya kaum 'Aad dan Tsamud. إِنَّهُمْ كَانُوا هُمْ أَظْلَمَ وَأَطْغَى (*dan kaum Nuh sebelum itu. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang paling zhalim dan paling durhaka*), yakni mereka lebih zhalim dan lebih durhaka daripada kaum 'Aad dan Tsamud. Atau, lebih zhalim dan lebih

durhaka daripada semua golongan yang kafir. Atau, lebih zhalim dan lebih durhaka daripada kaum musyrik Arab, karena mereka membangkang terhadap Allah dengan melakukan kedurhakaan, padahal sangat lama Nuh mendakwahi mereka, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya, فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا (*Maka dia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun*) (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 14).

وَالْمُؤْتَفِكَةَ أَهْوَىٰ (*dan negeri-negeri kaum Luth yang telah dihancurkan Allah*). الإِئْتِفَاكُ artinya الإِنْقِلاَبُ (pembalikan). الْمُؤْتَفِكَةُ adalah kota-kota kaum Nabi Luth. Disebut الْمُؤْتَفِكَةُ, karena kota-kota ini dijungkirbalikkan bersama mereka sehingga atasnya menjadi bawahnya.

Anda mengatakan الْمُؤْتَفِكَةُ apabila Anda membaliknya. Makna أَهْوَىٰ adalah أَسْقَطَ (menjatuhkan), yakni Jibril menjatuhkannya setelah mengangkatnya.

Al Mubarrad berkata, "(Maksudnya adalah) menjadikannya jatuh."

فَغَشَّاهَا مَا غَشَّىٰ (*lalu Allah menimpakan atas negeri itu adzab besar yang menimpanya*) maksudnya adalah menimpakan kepadanya apa yang ditimpakan kepada mereka, berupa bebatuan yang ditimpakan kepadanya, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya, فَجَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ (*Maka Kami jadikan bagian atas kota itu terbalik ke bawah dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras*) (Qs. Al Hijr [15]: 74).

Redaksi tersebut mengandung ungkapan yang menunjukkan dahsyatnya peristiwa yang menimpa negeri itu dan besarnya hal tersebut.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa *dhamir*-nya kembali kepada semua umat yang telah disebutkan, yakni: lalu Allah menimpakan adzab atas negeri-negeri itu dengan berbagai macamnya.

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكَ تَتَمَارَىٰ (*maka terhadap nikmat Tuhanmu yang manakah kamu ragu-ragu?*). *Khithab* ini bagi orang yang mendustakan, yakni: maka terhadap nikmat Tuhanmu yang manakah, wahai manusia yang mendustakan, kamu ragu-ragu dan menyangsikan?

Pendapat lain menyebutkan, bahwa *khithab* ini untuk Rasulullah ﷺ sebagai sindiran bagi selain beliau.

Pendapat lain menyebutkan bahwa *khithab* ini untuk setiap orang yang layak baginya.

Penyandaran *fi'l* تَتَمَارَىٰ pada bentuk tunggal sesuai bilangan keterkaitannya. Hal-hal yang telah disebutkan itu disebut آلَاءِ, yakni nikmat-nikmat, kendati sebagiannya berupa petaka dan sebagian lainnya berupa nikmat, karena semuanya mengandung pelajaran, dan karena di dalamnya terkandung pembalasan bagi orang-orang yang durhaka, disamping juga mengandung pertolongan bagi para nabi dan orang-orang shalih.

Jumhur membacanya تَتَمَارَىٰ, tanpa *idgham*, sedangkan Ya'qub dan Ibnu Muhaishin membacanya dengan meng-*idgham*-kan salah satu huruf *taa*` ke dalam yang lain.

هَٰذَا نَذِيرٌ مِّنَ النُّذُرِ الْأُولَىٰ (*ini [Muhammad] adalah seorang pemberi peringatan di antara pemberi-pemberi peringatan yang telah terdahulu*) maksudnya adalah, Muhammad adalah salah seorang rasul (utusan) kepada kalian di antara rasul-rasul sebelumnya, karena dia memperingatkan kalian sebagaimana mereka memperingatkan kaum mereka. Demikian perkataan Ibnu Juraij, Muhammad bin Ka'b, dan lainnya.

Qatadah berkata, "Maksudnya Al Qur`an, dan Al Qur`an memberi peringatan sebagaimana Kitab-Kitab terdahulu memberi peringatan."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah, inilah berita yang disampaikan kepada kita tentang umat-umat terdahulu untuk menakuti umat ini, agar apa (adzab) yang telah ditimpakan kepada mereka tidak menimpa kita. Demikian perkataan Abu Malik.

Abu Shalih berkata, "Sesungguhnya kata penunjuk هَٰذَا (*ini*) menunjukkan apa yang terdapat di dalam lembaran-lembaran Musa dan Ibrahim."

Pendapat yang pertama lebih tepat.

أَزِفَتِ ٱلْآزِفَةُ (*telah dekat terjadinya Hari Kiamat*), yakni قَرُبَتِ ٱلسَّاعَةُ وَدَنَتْ (telah dekat terjadinya Kiamat). Disebut آزِفَةٌ karena kejadiannya telah dekat.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah karena dekatnya dari manusia, sebagaimana firman-Nya, ٱقْتَرَبَتِ ٱلسَّاعَةُ (*Telah dekat [datangnya] saat itu*) (Qs. Al Qamar [54]: 1).

Allah memberitahu mereka tentang itu agar mereka bersiap-siap untuk itu.

Disebutkan dalam *Ash-Shihah*: أَزِفَتِ ٱلْآزِفَةُ, yakni ٱلْقِيَامَةُ (telah dekat terjadinya Kiamat). أَزِفَ ٱلرَّجُلُ. artinya lelaki itu bergegas. Contohnya ucapan penyair berikut ini:

أَزِفَ التَّرَحُّلُ غَيْرَ أَنَّ رِكَابَنَا لَمَّا تَزُلْ بِرِحَالِنَا وَكَأَنْ قَدْ

"*Keberangkatan pun segera dilakukan, padahal rombongan kami masih beistirahat di tenda-tenda kami, maka seakan-akan sudah cukup.*"

لَيْسَ لَهَا مِن دُونِ ٱللَّهِ كَاشِفَةٌ (*tidak ada yang akan menyatakan terjadinya hari itu selain Allah*) maksudnya adalah, tidak ada diri yang mampu menyingkap tentang terjadinya kecuali Allah ﷻ.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa كَاشِفَةٌ bermakna اَلْكَشَافُ (penyingkapan), dan huruf *haa`* padanya sebagai *haa`* pada kata اَلْعَاقِبَةُ dan اَلدَّاهِيَةُ.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa كَاشِفَةٌ bermakna كَاشِفٌ, dan huruf *haa`*-nya untuk *mubalaghah* (menunjukkan sangat) seperti رَاوِيَةٌ.

Pendapat yang pertama lebih tepat. كَاشِفَةٌ adalah *sifat* untuk *maushuf* yang dibuang, sebagaimana kami sebutkan. Maknanya yaitu, tidak ada yang mampu menyingkapnya selain Allah, karena para makhluk diliputi oleh berbagai kedahsyatan. Demikian perkataan Atha, Adh-Dhahhak, Qatadah, dan lainnya.

Allah ﷻ lalu mencela mereka, أَفَمِنْ هَٰذَا الْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ (*maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini?*)

Maksud الْحَدِيثِ adalah Al Qur`an, yakni bagaimana kalian merasa heran terhadapnya dengan pendustaan.

وَتَضْحَكُونَ (*dan kamu menertawakan*)nya sebagai cemoohan, padahal itu tidak pada posisi untuk didustakan dan dicemoohkan. وَلَا تَبْكُونَ (*dan tidak menangis*) karena takut dan khawatir terhadap ancaman yang keras.

Kalimat وَأَنتُمْ سَامِدُونَ (*sedang kamu melengahkan[nya]*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi). Bisa juga sebagai kalimat permulaan untuk menegaskan kandungannya. السُّمُودُ [yakni dari سَامِدُونَ] adalah lalai dan lengah terhadap sesuatu.

Disebutkan dalam *Ash-Shihah*: سَمَدَ – سُمُودًا – فَهُوَ سَامِدٌ artinya mengangkat kepalanya dengan angkuh.

Seorang penyair berkata,.

سَوَامِدُ اللَّيْلِ خِفَافُ الْأَزْوَادِ

"*Kelengahan malam adalah keringanan bekal.*"

Ibnu Al A'rabi berkata, "السُّمُودُ adalah permainan (bermain-main). السَّامِدُ adalah yang bermain-main. Dikatakan kepada biduawina, أَسْمِدِينَا, yakni 'lalaikanlah kami dengan nyanyian'."

Al Mubarrad berkata, "سَٰمِدُونَ yakni خَامِدُونَ (diam; tenang; mati)."

فَٱسْجُدُوا لِلَّهِ وَٱعْبُدُوا (*maka bersujudlah kepada Allah dan sembahlah [Dia]*).

Setelah Allah ﷻ mencela orang-orang musyrik karena cemoohan mereka terhadap Al Qur`an, dan karena menertawakannya, mengolok-oloknya, serta tidak mengambil manfaat dari nasihat-nasihat dan wejangan-wejangannya, Allah pun memerintahkan para hamba-Nya yang beriman untuk bersujud kepada Allah dan menyembah-Nya. Huruf *faa`* di sini sebagai penimpal kata syarat yang dibuang, yakni: jika perihal orang-orang kafir demikian, maka bersujudlah kalian kepada Allah dan sembahlah Dia, karena Dialah yang berhak atas itu dari kalian. Di pembukaan surah ini telah dikemukakan, bahwa Nabi ﷺ bersujud saat membaca ayat ini, dan turut sujud pula orang-orang kafir bersamanya. Jadi, yang dimaksud dengan sujud ini adalah sujud tilawah. Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah sujud fardhu.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَأَنَّهُۥ هُوَ أَغْنَىٰ وَأَقْنَىٰ (*dan bahwa Dia yang memberikan kekayaan dan memberikan kecukupan*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) memberi dan membuat rela."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, وَأَنَّهُۥ هُوَ رَبُّ ٱلشِّعْرَىٰ (*dan bahwa Dialah Tuhan [yang memiliki] bintang syi'ra*), dia berkata, "Maksudnya adalah bintang yang biasa disebut *asy-syi'ra*."

Al Fakihi meriwayatkan darinya juga, dia berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan suku Khuza'ah, mereka biasa

menyembah bintang syi'ra, yaitu bintang yang mengikuti orion (gemini)."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya juga, mengenai firman-Nya, هَٰذَا نَذِيرٌ مِّنَ ٱلنُّذُرِ ٱلْأُولَىٰٓ (*ini [Muhammad] adalah seorang pemberi peringatan di antara pemberi-pemberi peringatan yang telah terdahulu*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) Muhammad ﷺ."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya juga, dia berkata, "ٱلْآزِفَةُ adalah salah satu nama Hari Kiamat."

Ibnu Abi Syaibah, Ahmad dalam *Az-Zuhd*, Hannad, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Shalih Abu Al Khalil, dia berkata, "Setelah diturunkannya ayat, أَفَمِنْ هَٰذَا ٱلْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ ﴿٥٩﴾ وَتَضْحَكُونَ وَلَا تَبْكُونَ (*maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini? Dan kamu menertawakan dan tidak menangis?*), Nabi ﷺ tidak pernah tertawa, kecuali tersenyum."

Lafazh Abd bin Humaid yaitu: maka (setelah itu) Nabi ﷺ tidak pernah terlihat tertawa dan tidak pula tersenyum hingga meninggalkan dunia."

Abdurrazzaq, Al Firyabi, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, سَٰمِدُونَ (*melengahkan(nya)*), dia berkata, "Melalaikan(nya) dan berpaling darinya."

Al Firyabi, Abu Ubaid dalam *Fadhail*-nya, Abd bin Humaid, Ibnu Abi Ad-Dunya dalam *Dzamm Al Malahi*, Al Bazzar, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَأَنتُمْ سَٰمِدُونَ (*sedang kamu melengahkan[nya]*), dia berkata, "Mendendangkan lagu Yaman, yaitu bila mereka mendengar Al Qur`an maka mereka bernyanyi-nyanyi dan bermain-main."

Al Firyabi, Abu Ya'la, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya juga, mengenai firman-Nya, سَٰمِرًا (*melengahkan[nya]*), dia berkata, "Mereka melewati Nabi ﷺ dengan angkuh. Tidakkah kau lihat bagaimana unta bersikap congkak?"

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Khalid Al Wali, dia berkata, "Ali bin Abi Thalib keluar kepada kami setelah diiqamahkan shalat, sementara kami berdiri menunggunya untuk maju, dia pun berkata, 'Mengapa kalian lengah? Kalian tidak di dalam shalat dan tidak pula duduk menunggu'."

SURAH AL QAMAR

Surah ini disebut juga surah *iqtarabat*. Surah ini terdiri dari lima puluh lima ayat, dan semuanya Makkiyyah menurut pendapat jumhur.

Sementara itu, Muqatil berkata, "Surah ini Makkiyyah kecuali tiga ayatnya, mulai dari, أَمْ يَقُولُونَ نَحْنُ جَمِيعٌ مُّنتَصِرٌ (*atau apakah mereka mengatakan, 'Kami adalah satu golongan yang bersatu yang pasti menang'.*) hingga, وَٱلسَّاعَةُ أَدْهَىٰ وَأَمَرُّ (*Dan Kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit*) (Qs. Al Qamar [54]: 44-46)." Al Qurthubi berkomentar, "Pendapat ini tidak benar."

Ibnu Adh-Dharis, Ibnu Mardawaih, An-Nahhas, dan Al Baihaqi dalam *Ad-Dala'il* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa surah ini diturunkan di Makkah.

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Az-Zubair.

Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "(Surah) *iqtarab* disebut *al mubayyidhah* (yang memutihkan) di dalam Taurat, karena akan memutihkan wajah pembacanya pada hari memutihnya wajah."

Al Baihaqi berkata, "(Ini riwayat) *munkar*."

Ibnu Adh-Dharis meriwayatkan dari Ishaq bin Abdullah bin Abi Farwah, dan dia menilainya *marfu'* (menyandarkannya kepada

Nabi ﷺ), “Barangsiapa membaca اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ pada setiap dua malam, maka Allah akan membangkitkannya pada Hari Kiamat nanti dalam keadaan wajahnya bagaikan bulan pada malam bulan purnama.”[156]

Ibnu Adh-Dharis juga meriwayatkan serupa itu dari Laits bin Ma’n, dari seorang syaikh, dari Hamdan, yang menilainya *marfu'*.

Telah dikemukakan, bahwa Nabi ﷺ membaca surah Qaaf dan اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ pada shalat Idul Adha dan Idul Fitri.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانشَقَّ الْقَمَرُ ﴿١﴾ وَإِن يَرَوْا آيَةً يُعْرِضُوا وَيَقُولُوا
سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ ﴿٢﴾ وَكَذَّبُوا وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ ۚ وَكُلُّ أَمْرٍ
مُّسْتَقِرٌّ ﴿٣﴾ وَلَقَدْ جَاءَهُم مِّنَ الْأَنبَاءِ مَا فِيهِ مُزْدَجَرٌ ﴿٤﴾
حِكْمَةٌ بَالِغَةٌ ۖ فَمَا تُغْنِ النُّذُرُ ﴿٥﴾ فَتَوَلَّ عَنْهُمْ ۘ يَوْمَ يَدْعُ الدَّاعِ
إِلَىٰ شَيْءٍ نُّكُرٍ ﴿٦﴾ خُشَّعًا أَبْصَارُهُمْ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ
مُّنتَشِرٌ ﴿٧﴾ مُّهْطِعِينَ إِلَى الدَّاعِ ۖ يَقُولُ الْكَافِرُونَ هَٰذَا يَوْمٌ عَسِرٌ ﴿٨﴾ ۞ كَذَّبَتْ
قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا وَقَالُوا مَجْنُونٌ وَازْدُجِرَ ﴿٩﴾ فَدَعَا رَبَّهُ أَنِّي

---

[156] *Dha'if.*

Dalam sanadnya terdapat Ishaq bin Abdullah bin Abi Farwah, yang disebutkan oleh Ibnu Adi dalam *Adh-Dhu'afa` wa Al Matrukin* (para perawi yang lemah dan yang riwayatnya ditinggalkan).

Yahya berkata mengenainya, “Dia tidak dianggap, haditsnya tidak boleh ditulis.”

Ahmad berkata, “Tidak dibenarkan periwayatan dari Ishaq bin Abi Farwah.”

Amr bin Ali dan An-Nasa`i berkata, “*Matruk* (riwayatnya ditinggalkan).”

مَغْلُوبٌ فَٱنتَصِرْ ﴿١٠﴾ فَفَتَحْنَآ أَبْوَٰبَ ٱلسَّمَآءِ بِمَآءٍ مُّنْهَمِرٍ ﴿١١﴾ وَفَجَّرْنَا ٱلْأَرْضَ
عُيُونًا فَٱلْتَقَى ٱلْمَآءُ عَلَىٰٓ أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ ﴿١٢﴾ وَحَمَلْنَٰهُ عَلَىٰ ذَاتِ أَلْوَٰحٍ وَدُسُرٍ ﴿١٣﴾
تَجْرِى بِأَعْيُنِنَا جَزَآءً لِّمَن كَانَ كُفِرَ ﴿١٤﴾ وَلَقَد تَّرَكْنَٰهَآ ءَايَةً فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ
﴿١٥﴾ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِى وَنُذُرِ ﴿١٦﴾ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن
مُّدَّكِرٍ ﴿١٧﴾

"Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan. Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat sesuatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, '(Ini adalah) sihir yang terus-menerus'. Dan mereka mendustakan (Nabi) dan mengikuti hawa nafsu mereka, sedang tiap-tiap urusan telah ada ketetapannya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka beberapa kisah yang ada di dalamnya terdapat cegahan (dari kekafiran), itulah suatu hikmah yang sempurna, maka peringatan-peringatan itu tiada berguna (bagi mereka). Maka berpalinglah kamu dari mereka. (Ingatlah) hari (ketika) seorang penyeru (malaikat) menyeru kepada sesuatu yang tidak menyenangkan (Hari Pembalasan), sambil menundukkan pandangan-pandangan mereka keluar dari kuburan seakan-akan mereka belalang yang beterbangan, mereka datang dengan cepat kepada penyeru itu. Orang-orang kafir berkata, 'Ini adalah hari yang berat'. Sebelum mereka, telah mendustakan (pula) kaum Nuh, maka mereka mendustakan hamba Kami (Nuh) dan mengatakan, 'Dia seorang gila dan dia sudah pernah diberi ancaman'. Maka dia mengadu kepada Tuhannya, 'Bahwasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu tolonglah (aku)'. Maka Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah. Dan

Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air, maka bertemulah air-air itu untuk satu urusan yang sungguh telah ditetapkan. Dan Kami angkut Nuh ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku, Yang berlayar dengan pemeliharaan Kami sebagai balasan bagi orang-orang yang diingkari (Nuh). Dan sesungguhnya telah Kami jadikan kapal itu sebagai pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran? Maka alangkah dahsyatnya adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur`an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?"

(Qs. Al Qamar [54]: 1-17)

Firman-Nya, ٱقْتَرَبَتِ ٱلسَّاعَةُ وَٱنشَقَّ ٱلْقَمَرُ (*telah dekat [datangnya] saat itu dan telah terbelah bulan*) maksudnya adalah, telah dekat, dan tidak diragukan lagi bahwa Kiamat telah terjadi, berdasarkan penisbatannya dengan apa yang tersisa dari sejak kenabian Muhammad hingga berlalunya dunia yang sangat dekat (tinggal sebentar lagi). Bisa dikatakan, bahwa karena Kiamat sudah pasti terjadi, maka berarti itu dekat, karena setiap yang akan datang adalah dekat.

وَٱنشَقَّ ٱلْقَمَرُ (*dan telah terbelah bulan*) maksudnya adalah, وَقَدِ انْشَقَّ الْقَمَرُ (dan sungguh telah terbelah bulan). Demikian Hudzaifah membacanya, dengan tambahan قَدْ. Maksudnya adalah terbelahnya bulan pada masa kenabian yang merupakan mukjizat Rasulullah ﷺ. Demikian pendapat mayoritas ulama salaf dan khalaf. Al Wahidi berkata, "Sejumlah mufassir berpendapat demikian, kecuali yang diriwayatkan oleh 'Utsman bin Atha dari ayahnya, bahwa dia berkata, 'Maknanya: akan terbelah bulan'. Namun semua ulama menyelisihi pendapatnya ini." Lebih jauh dia berkata, "Disebutkan telah dekatnya Kiamat dengan terbelahnya bulan, karena terbelahnya bulan termasuk

tanda-tanda kenabian Muhammad ﷺ, sedangkan kenabian beliau dan masa beliau termasuk tanda-tanda telah dekatnya Kiamat."

Ibnu Kaisan berkata, "Dalam redaksi ini adalah kalimat yang didahulukan dan dibelakangkan, yakni انْشَقَّ الْقَمَرُ وَاقْتَرَبَ السَّاعَةُ (telah terbelah bulan dan telah dekat Kiamat)."

Al Qurthubi menceritakan dari Al Hasan seperti pendapat Atha, bahwa terbelahnya bulan itu terjadi pada Hari Kiamat.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa makna وَانشَقَّ الْقَمَرُ adalah jelas dan terangnya perkara. Orang Arab biasa menjadikan bulan sebagai perumpamaan dalam hal kejelasan.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa انْشِقَاقُ الْقَمَرِ adalah terbelahnya kegelapan dari bulan dan terbitnya bulan di tengah-tengah kegelapan itu, sebagaimana pagi disebut فَلَق, karena انْفِلاَقُ (terpecahnya; terpisahnya) kegelapan darinya.

Ibnu Katsir berkata, "Terbelahnya bulan terjadi pada masa Rasulullah ﷺ, sebagaimana disebutkan dalam hadits-hadits *mutawatir* (diriwayatkan oleh banyak orang kepada banyak orang) dengan *sanad-sanad* yang *shahih*."

Lebih jauh dia berkata, "Ini perkara yang disepakati oleh para ulama, bahwa terbelahnya bulan terjadi pada masa Nabi ﷺ, dan itu merupakan salah satu mukjizat luar biasa beliau."

Az-Zajjaj berkata, "Suatu kaum menyatakan pernyataan yang menyelisihi apa yang dianut oleh para ulama, bahwa takwilannya: bulan itu akan terbelah pada Hari Kiamat. Padahal, perkaranya cukup jelas, demikian juga ijma' para ulama, karena firman-Nya, وَإِن يَرَوْا ءَايَةً يُعْرِضُوا وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ (*dan jika mereka [orang-orang musyrikin] melihat sesuatu tanda [mukjizat]), mereka berpaling dan berkata, "[Ini adalah] sihir yang terus-menerus."*) menunjukkan bahwa peristiwa ini terjadi di dunia, bukan pada Hari Kiamat."

Tidak ada yang menyelisihi pendapat jumhur dan mengatakan bahwa terbelahnya bulan itu akan terjadi pada Hari Kiamat, kecuali sekadar menjauhkan kemungkinan, yaitu dengan berkata, "Seandainya bulan terbelah pada masa Nabi ﷺ, maka tidak seorang pun kecuali dia melihatnya, karena ini merupakan tanda, sedangkan manusia sama terkait dengan tanda-tanda."

Hal ini dijawab: Tidak harus setiap orang melihatnya, baik secara logika, syariat, maupun tradisi. Namun demikian, telah sampai kepada kita nukilan-nukilan yang *mutawatir*. Jadi, apa yang dikemukakannya itu hanya menepiskan kejauhannya dan menepuk wajah orang yang mengatakannya sendiri.

Kesimpulannya, bahwa bila kita melihat Kitabullah, maka sesungguhnya Allah telah memberitahukan bahwa bulan telah terbelah, dan Allah tidak memberitahukan bahwa bulan akan terbelah. Bila kita melihat Sunnah Rasulullah ﷺ, maka telah disebutkan dalam *Ash-Shahih* dan lainnya melalui jalur-jalur *mutawatir*, bahwa bulan telah terbelah pada masa kenabian. Bila kita melihat pendapat para ulama, maka mereka semua telah sepakat akan hal ini. Jadi, tidak perlu menoleh kepada pandangan yang janggal, yang menjauhkannya. *Insya Allah* nanti akan dikemukakan sebagian riwayatnya.

وَإِن يَرَوْا ءَايَةً يُعْرِضُوا وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ (*dan jika mereka [orang-orang musyrikin] melihat sesuatu tanda [mukjizat], mereka berpaling dan berkata, "[Ini adalah] sihir yang terus-menerus."*).

Al Wahidi berkata, "Para mufassir mengatakan, bahwa ketika bulan terbelah, orang-orang musyrik berkata, 'Muhammad telah menyihir kita'. Allah pun berfirman, وَإِن يَرَوْا ءَايَةً (*dan jika mereka [orang-orang musyrikin] melihat sesuatu tanda*), yakni terbelahnya bulan, يُعْرِضُوا (*mereka berpaling*) dari membenarkan dan mengimaninya. وَيَقُولُوا سِحْرٌ (*dan berkata, '[Ini adalah] sihir*) yang kuat, yang

mengalahkan sihir-sihir lainnya', yaitu dari ungkapan اِسْتَمَرَّ الشَّيْءُ bila sesuatu itu kuat dan berkesinambungan."

Sejumlah ulama mengatakan, bahwa makna مُسْتَمِرٌّ adalah kuat dan keras."

Al Akhfasy berkata, "Diambil dari إِمْرَارُ الْحَبْلِ, yakni kuatnya pintalan tali."

Demikian juga yang dikatakan oleh Abu Al Aliyah dan Adh-Dhahhak, serta dipilih oleh An-Nahhas. Contohnya ucapan Luqaith berikut ini:

حَتَّى اسْتَمَرَّ عَلَى شَرٍّ لاَ يَزِنُهُ ‌ ‌ ‌ ‌ صِدْقُ الْعَزِيْمَةِ لاَ رَثًّا وَلاَ ضَرَعًا

"Hingga menguat di atas keburukan yang tidak terukur
oleh kejujuran ambisi, baik ratapan maupun keluhan."

Al Farra, Al Kisa`i dan Abu Ubaidah berkata, "سِحْرٌ مُسْتَمِرٌّ yakni sihir yang telah lalu, berasal dari ungkapan مَرَّ الشَّيْءُ dan اِسْتَمَرَّ الشَّيْءُ apabila sesuatu itu telah pergi."

Demikian juga yang dikatakan oleh Qatadah, Mujahid, dan lainnya, serta dipilih oleh An-Nahhas.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa مُسْتَمِرٌّ maknanya terus berkesinambungan. Contohnya ucapan penyair berikut ini:

أَلاَ إِنَّمَا الدُّنْيَا لَيَالٌ وَأَعْصَرُ ‌ ‌ ‌ ‌ وَلَيْسَ عَلَى شَيْءٍ قَدِيْمٍ بِمُسْتَمِرِّ

"Ketahuilah, dunia adalah malam-malam dan sore-sore
Serta tidak ada sesuatu pun yang dahulu,
yang berkesinambungan."

Maksudnya adalah yang kekal abadi.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa مُسْتَمِرٌّ artinya batil. Ini juga diriwayatkan dari Abu Ubaidah.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah, sebagiannya menyerupai sebagian lain.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah, telah berlalu dari bumi ke langit.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu berasal dari الْمَرَارَةُ, dikatakan مَرَّ الشَّيْءُ yakni صَارَ مُرًّا (menjadi pahit), menyesakkan bagi mereka. Ayat ini mengandung bukti yang sangat besar, yang menunjukkan bahwa terbelahnya bulan memang telah terjadi, sebagaimana kami nyatakan tadi.

Allah ﷻ lalu menyebutkan pendustaan mereka, وَكَذَّبُوا وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ (*dan mereka mendustakan [Nabi] dan mengikuti hawa nafsu mereka*), yakni: dan mereka mendustakan Rasulullah serta kekuasaan Allah yang mereka saksikan, dan mengikuti hawa nafsu mereka serta apa-apa yang dijadikan indah oleh syetan yang terkutuk dalam pandangan mereka.

Kalimat وَكُلُّ أَمْرٍ مُسْتَقِرٌّ (*sedang tiap-tiap urusan telah ada ketetapannya*) adalah kalimat permulaan yang menegaskan batilnya pendustaan yang mereka katakan itu dan sikap mereka yang mengikuti hawa nafsu itu. Maksudnya, segala urusan telah ditentukan hingga batasnya, maka kebaikan akan tetap bersama orang-orang yang baik dan keburukan akan bersama orang-orang yang buruk.

Al Farra berkata, "Maksudnya adalah, akan tetap ketetapan pendustaan mereka dan ketetapan perkataan orang-orang yang membenarkan, hingga mereka mengetahui hakikatnya dengan pahala dan siksa."

Al Kalbi berkata, "Maknanya yaitu, setiap perkara di dunia hakikatnya kelak akan tampak, dan yang di akhirat akan diketahui."

Jumhur membacanya , dengan *kasrah* pada huruf *qaaf*. Lafazh ini berada pada posisi *rafa'* sebagai *khabar* dari *mubtada'*, yakni كُلُّ.

Abu Ja'far dan Zaid bin Ali membacanya مُسْتَقِرٌ, pada posisi *jarr* sebagai *sifat* untuk أَمْرٍ.

Syaibah membacanya dengan *fathah* pada huruf *qaaf* [مُسْتَقَرٌ]. *Qira`ah* ini diriwayatkan juga dari Nafi.

Abu Hatim berkata, "Tidak ada alasan untuk ini."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa alasannya adalah dengan memperkirakan adanya *mudhaf* yang dibuang, yakni وَكُلُّ أَمْرٍ ذُو اِسْتِقْرَارٍ (sedang tiap-tiap urusan ada ketetapannya), atau زَمَانُ اِسْتِقْرَارٍ (ada waktu ketetapan), atau مَكَانُ اِسْتِقْرَارٍ (ada tempat ketetapan), dengan anggapan sebagai *mashdar*, atau *zharf zaman*, atau *zharf makan*.

وَلَقَدْ جَآءَهُم مِّنَ الْأَنبَآءِ مَا فِيهِ مُزْدَجَرٌ (*dan sesungguhnya telah datang kepada mereka beberapa kisah yang ada di dalamnya terdapat cegahan [dari kekafiran]*), yakni: dan sungguh telah datang orang-orang kafir Makkah, atau orang-orang kafir secara umum, kepada para nabi. Ini berita tentang umat-umat yang mendustakan, yang dikisahkan Al Qur`an kepada kita. مَا فِيهِ مُزْدَجَرٌ (*di dalamnya terdapat cegahan [dari kekafiran]*), yakni اِزْدِجَارٌ (pencegahan), dengan anggapan sebagai *mashdar miimi*. Dikatakan زَجَرْتُهُ artinya aku melarangnya dari keburukan dan menasihatinya. Bisa juga sebagai *ism makan* (sebutan tempat). Maknanya yaitu, telah datang kepada mereka tempat-tempat yang mengandung peringatan, yakni pada dirinya terdapat tempat untuk itu. Asalnya مُزْتَجَرٌ, lalu huruf *taa`* الْإِفْتِعَالُ berubah menjadi *daal* bersama *zaay*, sebagaimana ditetapkan pada tempatnya.

Zaid bin Ali membacanya مُزَّجَرٌ, dengan merubah huruf *taa`* الْإِفْتِعَالُ menjadi *zaay*, dan meng-*idgham*-kan huruf *zaay* kepada *zaay*.

Lafazh مِنْ pada kalimat مِّنَ الْأَنبَآءِ (*beberapa kisah*) adalah *lit-tab'idh* (menunjukkan sebagian), yaitu yang memasukinya pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi).

Marfu'-nya حِكْمَةٌ بَالِغَةٌ (*itulah suatu hikmah yang sempurna*) karena sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, atau *badal* dari مَا sebagai *badl kullin min kullin*, atau *badl isytimal*. Maknanya yaitu, Al Qur`an adalah suatu hikmah yang mencapai titik, yang tidak ada kekurangan dan cela padanya. Ini dibaca juga dengan *nashab* [حِكْمَةً بَالِغَةً] sebagai *haal* (keterangan kondisi) dari مَا, yakni: yang di dalamnya terdapat cegahan (dari kekafiran) dalam keadaan hikmah yang sempurna.

فَمَا تُغْنِ ٱلنُّذُرُ (*maka peringatan-peringatan itu tiada berguna [bagi mereka]*). مَا bisa sebagai kalimat tanya dan bisa juga sebagai penafi (yang meniadakan), yakni: peringatan-peringatan apa yang berguna (bagi mereka), atau: peringatan-peringatan itu tidak berguna (bagi mereka). Huruf *faa`* di sini untuk mengurutkan ketidakbergunaan hal itu setelah adanya hikmah yang sempurna.

ٱلنُّذُرُ adalah bentuk jamak dari نَذِيرٌ yang bermakna الْمُنْذِرُ (pemberi peringatan), atau bermakna الإِنْذَارُ (peringatan) sebagai *mashdar*.

Allah ﷻ lalu memerintahkannya untuk berpaling dari mereka, فَتَوَلَّ عَنْهُمْ (*maka berpalinglah kamu dari mereka*), yakni berpalinglah dari mereka karena tidak berpengaruhnya peringatan bagi mereka. Hukum ayat ini dihapus oleh ayat pedang, يَوْمَ يَدْعُ ٱلدَّاعِ إِلَىٰ شَىْءٍ نُّكُرٍ (*[ingatlah] hari [ketika] seorang penyeru [malaikat] menyeru kepada sesuatu yang tidak menyenangkan [Hari Pembalasan]*). *Manshub*-nya *zharf* karena *fi'l* yang diperkirakan, yakni اُذْكُرْ (ingatlah), atau karena *fi'l* يَخْرُجُونَ (*keluar*) yang disebutkan setelahnya. Bisa juga karena فَمَا تُغْنِ (*maka peringatan tiada berguna*), dan kalimat فَتَوَلَّ عَنْهُمْ (*maka berpalinglah kamu dari mereka*) menjadi *mu'taridhah*, atau karena يَقُولُ ٱلْكَٰفِرُونَ (*orang-orang kafir berkata*), atau karena خُشَّعًا (*sambil menundukkan*). Gugurnya huruf *wawu* pada lafazh يَدْعُ (*menyeru*) karena mengikuti lafazhnya, dalam bentuk tulisannya dicantumkan

demikian, sedangkan dibuangnya huruf *yaa`* dari lafazh ٱلدَّاعِ (*penyeru*) untuk meringankan dan dicukupkan dengan *kasrah*. ٱلدَّاعِ (*penyeru*) ini adalah Israfil. النُّكُرُ الشَّيْءُ adalah hal mengerikan yang tidak disukai, yang menunjukkan besarnya perkara itu karena tidak pernah dikenal oleh mereka hal seperti itu sebelumnya.

Jumhur membacanya dengan *dhammah* pada huruf *kaaf* [نُّكُرٍ].

Ibnu Katsir membacanya dengan *sukun* [نُكْرٍ] secara *takhfif*.

Mujahid dan Qatadah membacanya dengan *kasrah* pada huruf *kaaf* dan *fathah* pada huruf *raa`* dalam bentuk *fi'l majhul* (kata kerja pasif) [نُكِرَ].

خُشَّعًا أَبْصَٰرُهُمْ (*sambil menundukkan pandangan-pandangan mereka*). Jumhur membacanya خُشَّعًا, yam merupakan bentuk jamak dari خَاشِعٌ.

Hamzah, Al Kisa`i, dan Abu Amr membacanya خَاشِعًا, dalam bentuk kata tunggal. Contohnya ucapan penyair berikut ini:

وَشَبَابٌ حَسَنٌ أَوْجُهُهُمْ مِنْ   إِيَادِ بْنِ نَزَارِ بْنِ مَعْدِ

"*Dan para pemuda yang berwajah tampan dari*
Iyad bin Nazar bin Ma'd."

Ibnu Mas'ud membacanya خَاشِعَةً.

Al Farra berkata, "Bila kata *sifat* mendahului kata jamak, maka boleh *mudzakkar*, *muannats*, dan jamak."

Maksudnya adalah *jamak taksir*, bukan *jamak salim*, karena merupakan penggabungan antara dua *fa'il*.

Manshub-nya خُشَّعًا adalah karena sebagai *haal* dari *fa'il* يَخْرُجُونَ (*keluar*), atau dari *dhamir* pada عَنْهُمْ (*dari mereka*).

الْخُشُوعُ فِي الْبَصَرِ [yakni dari خُشَّعًا أَبْصَرُهُمْ] artinya ketundukan dan kehinaan. Di-*idhafah*-kannya الْخُشُوعُ kepada الأَبْصَارُ adalah karena kemuliaan dan kehinaan tampak padanya.

يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُّنتَشِرٌ (*keluar dari kuburan seakan-akan mereka belalang yang beterbangan*), yakni يَخْرُجُونَ مِنَ الْقُبُورِ (keluar dari kuburan). Bentuk tunggal dari الْأَجْدَاثِ adalah جَدَثٌ, yaitu الْقَبْرُ (kuburan), karena banyaknya mereka dan bercampurbaurnya sebagian mereka dengan sebagian lainnya, maka seakan-akan mereka adalah belalang yang beterbangan, yakni berhamburan ke berbagai arah dan saling berbaur.

مُّهْطِعِينَ إِلَى الدَّاعِ (*mereka datang dengan cepat kepada penyeru itu*). الإِهْطَاعُ [yakni dari مُّهْطِعِينَ] adalah الإِسْرَاعُ (kesegeraan), yakni kondisi mereka bersegera mendatangi penyeru itu, yaitu Israfil. Contohnya ucapan penyair berikut ini:

بِدَجْلَةٍ دَارُهُمْ وَلَقَدْ أَرَاهُمْ بِدَجْلَةٍ مُهْطِعِينَ إِلَى السَّمَاعِ

"*Rumah mereka di sungai Tigris, sungguh aku telah melihat mereka di sungai Tigris bersegera untuk mendengarkan.*"

Maksudnya adalah مُسْرِعِينَ إِلَيْهِ (bersegera kepadanya).

Adh-Dhahhak berkata, "(Maksudnya adalah) mendatangi."

Qatadah berkata, "(Maksudnya adalah) menuju."

Ikrimah berkata, "(Maksudnya adalah) membuka telinga mereka kepada suara itu."

Pendapat yang pertama lebih tepat, demikian juga yang dikatakan oleh Abu Ubaidah dan lainnya.

Kalimat يَقُولُ الْكَافِرُونَ هَذَا يَوْمٌ عَسِرٌ (*orang-orang kafir berkata, "Ini adalah hari yang berat."*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* dari *dhamir* مُّهْطِعِينَ, dan pengikatnya diperkirakan. Atau ini kalimat permulaan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan.

Seakan-akan dikatakan, "Lalu apa yang terjadi saat itu?" الْعَسِرُ adalah kesulitan yang berat. Disandarkannya perkataan ini kepada orang-orang kafir menunjukkan bahwa hari tersebut tidak berat bagi orang-orang beriman.

Allah ﷻ lalu menyebutkan rincian sebagian berita yang telah dikemukakan secara global, كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ (*sebelum mereka, telah mendustakan [pula] kaum Nuh*), yakni mendustakan Nabi mereka. Di sini terkandung pelipur lara bagi Rasulullah ﷺ. Kalimat فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا (*maka mereka mendustakan hamba Kami [Nuh]*) merupakan penafsiran pendustaan yang disebutkan sebelumnya secara samar. Di sini terkandung tambahan penegasan, yakni فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا نُوحًا (maka mereka mendustakan hamba Kami, Nuh).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah, kaum Nuh telah mendustakan para rasul, lalu mereka mendustakan hamba Kami, Nuh, dengan pendustaan mereka terhadap para rasul itu, karena Nuh termasuk mereka.

Allah ﷻ lalu menerangkan, bahwa mereka tidak hanya mendustakan, وَقَالُوا مَجْنُونٌ (*dan mengatakan, "Dia seorang gila."*), yakni menuduh Nuh sebagai orang gila.

Kalimat وَازْدُجِرَ (*dan dia sudah pernah diberi ancaman*) di-*'athf*-kan kepada قَالُوا, yakni: diancam karena mengaku nabi dan menyampaikan risalah yang diembannya, dengan berbagai macam ancaman. Huruf *daal*-nya adalah pengganti dari huruf *taa`* الْإِفْتِعَالْ, sebagaimana tadi dikemukakan.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini di-*'athf*-kan kepada مَجْنُونٌ, yakni: dan mereka berkata, إِنَّهُ ازْدُجِرَ (sesungguhnya dia dikendalikan), yakni dikendalikan oleh jin dan akalnya hilang.

Pendapat yang pertama lebih tepat.

Mujahid berkata, "Ini berasal dari perkataan Allah ﷻ yang menceritakan mengenainya, bahwa dia diancam dan dikecam dengan berbagai hal menyakitkan."

Ar-Razi berkata, "Ini pendapat yang lebih benar, karena maksudnya adalah menguatkan hati Nabi ﷺ dengan menyebutkan para rasul terdahulu."

فَدَعَا رَبَّهُۥٓ أَنِّى مَغْلُوبٌ فَٱنتَصِرْ (*maka dia mengadu kepada Tuhannya, "Bahwasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu tolonglah [aku]."*) maksudnya adalah mengadukan kaumnya kepada Tuhannya dengan berkata, "Sesungguhnya aku dikalahkan oleh kaumku karena keengganan mereka untuk taat dan kebencian mereka terhadapku, akibat penyampaian risalah, maka tolonglah aku. Balaskanlah mereka untukku." Beliau memohon pertolongan kepada Tuhannya atas mereka karena beliau telah berputus asa dari penerimaan mereka, dan beliau mengetahui pembangkangan serta kekeraskepalaan mereka dan terus-menerusnya mereka dalam kesesatan mereka.

Jumhur membacanya أَنِّي, dengan *fathah* pada huruf *hamzah*, yakni بأنِّي (bahwa sesungguhnya aku).

Ibnu Abi Ishaq dan Al A'masy membacanya dengan *kasrah* pada huruf *hamzah* [إِنِّي]. *Qira`ah* ini diriwayatkan juga dari Ashim, dengan perkiraan disembunyikannya perkataan, yakni فقال إِنِّي (lalu dia berkata, "Sesungguhnya aku...").

Allah ﷻ lalu menyebutkan kesudahan mereka sebagai akibatnya, فَفَتَحْنَآ أَبْوَٰبَ ٱلسَّمَآءِ بِمَآءٍ مُّنْهَمِرٍ (*maka Kami bukakan pintu-pintu langit dengan [menurunkan] air yang tercurah*), yakni tercurah dengan sangat besar. الهَمْرُ [berasal dari مُّنْهَمِرٍ] adalah الصَّبُّ بِكَثْرَةٍ (tumpahan yang banyak).

Dikatakan هَمَرَ الْمَاءُ وَالدَّمْعُ – يَهْمِرُ – هَمْرًا – وَ هُمُورًا apabila air, atau air mata itu, tercurah banyak.

Jumhur membacanya فَفَتَحْنَا, secara *takhfif*, sementara Ibnu Amir dan Ya'qub membacanya dengan *tasydid* [فَفَتَّحْنَا].

وَفَجَّرْنَا ٱلْأَرْضَ عُيُونًا (*dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air*) maksudnya adalah, Kami jadikan bumi semuanya mata air-mata air yang memancar dengan deras. Asalnya فَجَّرْنَا عُيُونَ الْأَرْضِ (Kami pancarkan mata air-mata air bumi). Jumhur membacanya وَفَجَّرْنَا, dengan *tasydid*, sementara Ibnu Mas'ud, Abu Haiwah, dan Ashim dalam suatu riwayat darinya membacanya secara *takhfif* [وَفَجَرْنَا].

Ubaid bin Umair berkata, "Allah mewahyukan kepada bumi agar mengeluarkan airnya, lalu bumi pun memancarkan mata air-mata air."

فَٱلْتَقَى ٱلْمَآءُ عَلَىٰٓ أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ (*maka bertemulah air-air itu untuk satu urusan yang sungguh telah ditetapkan*) maksudnya yaitu, bertemulah air langit dan air bumi untuk suatu urusan yang sungguh telah ditetapkan atas mereka. Hal itu terjadi dalam kondisi yang telah ditakdirkan dan ditetapkan Allah.

Ibnu Qutaibah menceritakan, bahwa maknanya adalah, dalam kadar yang tidak pernah terjadi salah satunya menumpahi yang lainnya, bahkan biasanya air langit dan air bumi berada dalam kadar yang sama.

Qatadah berkata, "(Maknanya adalah) telah ditetapkan bagi mereka, bahwa bila mereka kafir maka mereka ditenggelamkan."

Al Jahdari membacanya فَالْتَقَى الْمَاآنِ (maka bertemulah kedua air itu).

Al Hasan membacanya فَالْتَقَى الْمَاوَانِ. *Qira`ah* ini diriwayatkan juga dari Ali bin Abi Thalib dan Muhammad bin Ka'b.

وَحَمَلْنَٰهُ عَلَىٰ ذَاتِ أَلْوَٰحٍ وَدُسُرٍ (*dan Kami angkut Nuh ke atas [bahtera] yang terbuat dari papan dan paku*), yakni وَحَمَلْنَا نُوحًا عَلَى سَفِينَةٍ ذَاتِ أَلْوَاحٍ

(dan Kami angkut Nuh ke atas perahu yang terbuat dari papan), yaitu kayu-kayu yang kokoh, وَدُسُرٍ (*dan paku*).

Az-Zajjaj berkata, "Maknanya adalah الْمَسَامِيرُ (paku-paku) yang menguatkan papan-papan itu. Bentuk tunggalnya دِسَارٌ, segala sesuatu yang dimasukkan ke dalam sesuatu yang lain untuk menguatkannya, disebut الدُّسُرُ."

Demikian juga yang dikatakan oleh Qatadah, Muhammad bin Ka'b, Ibnu Zaid, Sa'id bin Jubair, dan lainnya.

Al Hasan, Syahr bin Hausab, dan Ikrimah berkata, "الدُّسُرُ adalah punggung kapal yang kadang tertampar gelombang. Disebut demikian karena bagian ini تَدْسُرُ الْمَاءَ, yakni تَدْفَعُهُ (mendorong air). الدَّسْرُ artinya الدَّفْعُ (dorongan)."

Al-Laits berkata, "الدِّسَارُ adalah tali atau kawat yang mengikat papan-papan perahu."

Disebutkan dalam *Ash-Shihah*: الدِّسَارُ adalah bentuk tunggal dari الدُّسُرُ, yaitu tali-tali atau kawat-kawat yang mengencangkan papan-papan perahu, dan disebutkan juga الْمَسَامِيرُ (paku)."

تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا (*yang berlayar dengan pemeliharaan Kami*) maknanya adalah, dengan penglihatan dan pengawasan Kami serta pemeliharan Kami terhadapnya, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya, وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا (*Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan Kami*) (Qs. Huud [11]: 37).

Pendapat lain menyebutkan, "Maknanya adalah, dengan perintah Kami."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah, dengan wahyu Kami.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah, dengan mata air yang memancar dari bumi.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah, dengan pandangan para wali kami dari kalangan malaikat yang ditugaskan untuk menjaganya.

جَزَآءً لِّمَن كَانَ كُفِرَ *(sebagai balasan bagi orang-orang yang diingkari [Nuh])*. Al Farra berkata, "(Maknanya adalah) Kami melakukan itu terhadapnya dan terhadap mereka, berupa penyelamatannya dan penenggelaman mereka, sebagai balasan bagi orang-orang yang mengingkarinya dan menentang perintah Nuh AS, karena sesungguhnya dia adalah nikmat bagi mereka, namun mereka mengingkarinya."

Jadi, *manshub*-nya جَزَآءً karena sebagai *'illah* (alasan).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa *manshub*-nya ini karena *mashdar* oleh *fi'l* yang diperkirakan, yakni جَازَيْنَاهُمْ جَزَاءً (Kami membalas mereka dengan pembalasan).

Jumhur membacanya كُفِرَ, dalam bentuk *bina` lil maf'ul* (kata kerja pasif), dan maksudnya adalah Nuh.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah, Allah ﷻ, karena mereka kufur terhadap-Nya dan mengingkari nikmat-Nya.

Yazaid bin Rauman, Qatadah, Mujahid, Humaid, dan Isa membacanya كَفَرَ, dengan *fathah* pada huruf *kaaf* dan *faa`* dalam bentuk *bina lil fa'il* (kata kerja aktif), yakni sebagai balasan dan hukuman bagi orang yang kufur terhadap Allah.

وَلَقَد تَّرَكْنَٰهَآ ءَايَةً *(dan sesungguhnya telah Kami jadikan kapal itu sebagai pelajaran)* maknanya adalah, kapal itu Allah biarkan sebagai pelajaran bagi orang-orang mau mengambil pelajaran.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah, dan sesungguhnya Kami telah membiarkan perbuatan yang Kami lakukan terhadap mereka sebagai pelajaran dan nasihat. فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ *(maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?)*. Asalnya مُذْتَكِرٌ, lalu

huruf *taa`*-nya diganti dengan huruf *daal*, lalu huruf *dzaal*-nya diganti dengan *daal* karena kedekatan (*makhraj*)-nya, kemudian huruf *daal*-nya di-*idhgam*-kan (dimasukkan) kepada *daal*. Maknanya adalah, adakah orang yang mau mengambil pelajaran dari ayat ini.

فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ (*maka alangkah dahsyatnya adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku*), yakni إِنْذَارِي (peringatanku).

Al Farra berkata, "الإِنْذَار dan النُّذُر adalah dua kata *mashdar*."

Pertanyaan ini untuk menunjukkan besarnya perkara dan ketakjuban, yakni: adzab dan ancaman-Ku sangatlah dahsyat dan menakjubkan, tidak dapat digambarkan.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa نُذُر merupakan bentuk jamak dari نَذِير yang bermakna الإِنْذَار, seperti نَكِير yang bermakna الإِنْكَار (pengingkaran).

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ (*dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur`an untuk pelajaran*) maknanya adalah, Kami memudahkannya untuk dihapal, dan Kami tolong orang yang ingin menghapalnya.

Pendapat lain menyebutkan, "Maknanya adalah, Kami menyediakannya untuk peringatan dan diambil pelajaran. فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ (*maka adakah orang yang mengambil pelajaran?*), yakni yang bersedia mengambil wejangan dan pelajarannya. Ayat ini mengandung anjuran untuk mengkaji Al Qur`an dan banyak membacanya, serta bersegera mempelajarinya. مُدَّكِر asalnya مُذْتَكِر, sebagaimana disinggung tadi.

Al Bukhari, Muslim, dan lainnya meriwayatkan dari Anas, bahwa penduduk Makkah meminta Rasulullah ﷺ untuk memperlihatkan suatu tanda kepada mereka, maka beliau memperlihatkan bulan yang terbelah dua sehingga mereka melihat celah di antara keduanya.[157]

---

[157] *Muttafaq 'alaih.*

Diriwayatkan juga darinya dari jalur-jalur lain dalam riwayat Muslim dan lainnya, dia berkata, "Lalu turunlah ayat, ٱقۡتَرَبَتِ ٱلسَّاعَةُ وَٱنشَقَّ ٱلۡقَمَرُ (*telah dekat [datangnya] saat itu dan telah terbelah bulan*)."

Al Bukhari, Muslim, dan lainnya meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Bulan terbelah menjadi dua pada masa Rasulullah ﷺ, satu bagian di atas gunung dan satu bagian lagi di bawahnya, maka Rasulullah ﷺ bersabda, اشْهَدُوا (*saksikanlah*)."[158]

Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Ad-Dala`il* dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Aku pernah melihat bulan terbelah menjadi dua bagian sebanyak dua kali. Sekali di Makkah, sebelum Nabi ﷺ keluar. Satu belahan di atas Abu Qubais, dan satu belahan di atas As-Suwaida`."[159]

Dia lalu menyebutkan, bahwa ini merupakan sebab turunnya ayat tesebut.

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, dan Abu Nu'aim, dari Ibnu Mas'ud juga, dia berkata, "Aku pernah melihat bulan dalam keadaan telah terbelah, dan aku melihat gunung di antara celah kedua belahan bulan." Ini diriwayatkan dari beberapa jalur darinya.

Al Bukhari, Muslim, dan lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, ٱقۡتَرَبَتِ ٱلسَّاعَةُ وَٱنشَقَّ ٱلۡقَمَرُ (*telah dekat [datangnya] saat itu dan telah terbelah bulan*), dia berkata, "Itu terjadi pada masa Rasulullah ﷺ. Bulan terbelah menjadi dua bagian,

---

HR. Al Bukhari (3637) dan Muslim (4/2159).
[158] *Muttafaq 'alaih.*
Lihat *Al-Lu`lu` wa Al Marjan* (no. 1784).
[159] *Shahih.*
HR. Al Hakim (2/471) dan Al Baihaqi dalam *Ad-Dala`il* (2/265).
Asalnya terdapat dalam *Ash-Shahihain*, sebagaimana telah dikemukakan.

satu bagian di bawah gunung dan satu bagian lagi di belakangnya. Nabi ﷺ lalu berkata, اَللّٰهُمَّ اشْهَدْ (*Ya Allah, saksikanlah*)."[160]

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abd bin Humaid, At-Tirmidzi, Ibnu Jarir, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, Abu Nu'aim, dan Al Baihaqi, dari Jubair bin Muth'im, dari ayahnya, mengenai firman-Nya, وَانْشَقَّ الْقَمَرُ (*dan telah terbelah bulan*), dia berkata, "Bulan terbelah ketika kami di Makkah, yaitu pada masa Rasulullah ﷺ, hingga satu belahan di atas gunung ini dan satu belahan lagi di atas gunung ini. Orang-orang lalu berkata, 'Muhammad telah menyihir kita'. Seorang lelaki berkata, 'Jika dia menyihir kalian maka dia tidak akan bisa menyihir semua manusia'."[161]

Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Abdullah bin Ahmad dalam *Zawa'id Az-Zuhd*, Ibnu Jarir, Ibnu Mardawaih, dan Abu Nu'aim meriwayatkan dari Abdurrahman As-Sulami, dia berkata, "Hudzaifah bin Al Yaman berpidato di hadapan kami di Madain. Dia memanjatkan puja dan puji kepada Allah, kemudian berkata, ' اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ (*telah dekat [datangnya] saat itu dan telah terbelah bulan*). Ketahuilah, sesungguhnya Kiamat telah dekat. Bulan telah terbelah pada masa Rasulullah ﷺ. Sesungguhnya dunia telah menyatakan perpisahan. Hari ini berpacu dan besok berlomba."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, مُهْطِعِينَ, dia berkata, "نَاظِرِين (memandang)."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, فَفَتَحْنَا أَبْوَابَ السَّمَاءِ بِمَاءٍ مُنْهَمِرٍ (*maka Kami bukakan*

---

[160] *Shahih.*
HR. Muslim (4/2159) dan At-Tirmidzi (3285).
[161] *Shahih.*
HR. Ahmad (4/82); At-Tirmidzi (3289); Al Hakim (2/472); dan Ibnu Jarir (27/51).
Dinilai *shahih* oleh Al Albani dalam *Shahih At-Tirmidzi* (3/112).

pintu-pintu langit dengan [menurunkan] air yang tercurah), dia berkata, "Dengan banyak. Langit tidak pernah menurunkan hujan sebelum hari itu dan tidak pula setelah hari itu kecuali dari awan. Pintu-pintu langit dibuka dengan air yang tidak berasal dari awan pada hari itu, maka bertemulah dua air."

Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya juga, mengenai firman-Nya, عَلَىٰ ذَاتِ أَلْوَاحٍ وَدُسُرٍ (*ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku*), dia berkata, "الأَلْوَاحُ adalah papan bahtera, dan الدُّسُرُ adalah pasak-pasaknya (paku-pakunya) yang mengencangkan bahtera itu."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya juga, mengenai firman-Nya, وَدُسُرٍ (*dan paku*), dia berkata, "الْمَسَامِيْرُ (paku)."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, dia berkata, "الدُّسُرُ adalah dek kapal."

Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi meriwayatkan darinya juga, mengenai firman-Nya, وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ (*dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur`an untuk pelajaran*), dia berkata, "Seandainya Allah tidak memudahkannya bagi lisan manusia, maka tidak ada seorang makhluk pun yang dapat berbicara dengan kalam Allah."

Ad-Dailami juga meriwayatkan seperti itu dari Anas secara *marfu'*.

Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ (*maka adakah orang yang mengambil pelajaran?*) dia berkata, "(Maknanya adalah) هَلْ مِنْ مُتَذَكِّرٍ (adakah orang yang mengambil pelajaran?)"

كَذَّبَتْ عَادٌ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ ﴿١٨﴾ إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي يَوْمِ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ ﴿١٩﴾ تَنزِعُ النَّاسَ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ مُّنقَعِرٍ ﴿٢٠﴾ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ ﴿٢١﴾ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿٢٢﴾ كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِالنُّذُرِ ﴿٢٣﴾ فَقَالُوا أَبَشَرًا مِّنَّا وَاحِدًا نَّتَّبِعُهُ إِنَّا إِذًا لَّفِي ضَلَالٍ وَسُعُرٍ ﴿٢٤﴾ أَأُلْقِيَ الذِّكْرُ عَلَيْهِ مِن بَيْنِنَا بَلْ هُوَ كَذَّابٌ أَشِرٌ ﴿٢٥﴾ سَيَعْلَمُونَ غَدًا مَّنِ الْكَذَّابُ الْأَشِرُ ﴿٢٦﴾ إِنَّا مُرْسِلُوا النَّاقَةِ فِتْنَةً لَّهُمْ فَارْتَقِبْهُمْ وَاصْطَبِرْ ﴿٢٧﴾ وَنَبِّئْهُمْ أَنَّ الْمَاءَ قِسْمَةٌ بَيْنَهُمْ كُلُّ شِرْبٍ مُّحْتَضَرٌ ﴿٢٨﴾ فَنَادَوْا صَاحِبَهُمْ فَتَعَاطَىٰ فَعَقَرَ ﴿٢٩﴾ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ ﴿٣٠﴾ إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ صَيْحَةً وَاحِدَةً فَكَانُوا كَهَشِيمِ الْمُحْتَظِرِ ﴿٣١﴾ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿٣٢﴾ كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍ بِالنُّذُرِ ﴿٣٣﴾ إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَاصِبًا إِلَّا آلَ لُوطٍ نَّجَّيْنَاهُم بِسَحَرٍ ﴿٣٤﴾ نِّعْمَةً مِّنْ عِندِنَا كَذَٰلِكَ نَجْزِي مَن شَكَرَ ﴿٣٥﴾ وَلَقَدْ أَنذَرَهُم بَطْشَتَنَا فَتَمَارَوْا بِالنُّذُرِ ﴿٣٦﴾ وَلَقَدْ رَاوَدُوهُ عَن ضَيْفِهِ فَطَمَسْنَا أَعْيُنَهُمْ فَذُوقُوا عَذَابِي وَنُذُرِ ﴿٣٧﴾ وَلَقَدْ صَبَّحَهُم بُكْرَةً عَذَابٌ مُّسْتَقِرٌّ ﴿٣٨﴾ فَذُوقُوا عَذَابِي وَنُذُرِ ﴿٣٩﴾ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿٤٠﴾

"Kaum 'Aad pun telah mendustakan (pula). Maka alangkah dahsyatnya adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang sangat

kencang pada hari nahas yang terus-menerus, yang menggelimpangkan manusia seakan-akan mereka pokok kurma yang tumbang. Maka betapakah dahsyatnya adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur`an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran? Kaum Tsamud pun telah mendustakan ancaman-ancaman (itu). Maka mereka berkata, 'Bagaimana kita akan mengikuti saja seorang manusia (biasa) di antara kita? Sesungguhnya kalau kita begitu benar-benar berada dalam keadaan sesat dan gila. Apakah wahyu itu diturunkan kepadanya di antara kita? Sebenarnya dia adalah seorang yang amat pendusta lagi sombong'. Kelak mereka akan mengetahui siapakah yang sebenarnya amat pendusta lagi sombong. Sesungguhnya Kami akan mengirimkan unta betina sebagai cobaan bagi mereka, maka tunggulah (tindakan) mereka dan bersabarlah. Dan beritakanlah kepada mereka, bahwa sesungguhnya air itu terbagi antara mereka (dengan unta betina itu); tiap-tiap giliran minum dihadiri (oleh yang punya giliran). Maka mereka memanggil kawannya, lalu kawannya menangkap (unta itu) dan membunuhnya. Alangkah dahsyatnya adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Sesungguhnya Kami menimpakan atas mereka satu suara yang keras mengguntur, maka jadilah mereka seperti rumput-rumput kering (yang dikumpulkan oleh) yang punya kandang binatang. Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur`an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran? Kaum Luth pun telah mendustakan ancaman-ancaman (Nabinya). Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang membawa batu-batu (yang menimpa mereka), kecuali keluarga Luth. Mereka Kami selamatkan di waktu sebelum fajar menyingsing, sebagai nikmat dari Kami. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. Dan

sesungguhnya dia (Luth) telah memperingatkan mereka akan adzab-adzab Kami, maka mereka mendustakan ancaman-ancaman itu. Dan sesungguhnya mereka telah membujuknya (agar menyerahkan) tamunya (kepada mereka), lalu Kami butakan mata mereka, maka rasakanlah adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Dan sesungguhnya pada esok harinya mereka ditimpa adzab yang kekal. Maka rasakanlah adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur`an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?"

(Qs. Al Qamar [54]: 18-40)

Firman-Nya, كَذَّبَتْ عَادٌ (*kaum 'Aad pun telah mendustakan [pula]*) maksudnya adalah قَوْمُ عَادٍ (Kaum 'Aad). فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ (*maka alangkah dahsyatnya adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku*), yakni maka dengarkanlah, bagaimana adzab-Ku atas mereka dan peringatan-Ku bagi mereka.

نُذُرٌ adalah kata *mashdar* yang bermakna إِنْذَارٌ (peringatan), sebagaimana dijelaskan tadi. Pertanyaan ini untuk menunjukkan besarnya perkara ini.

Kalimat إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا (*sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang sangat kencang*) menerangkan apa yang masih global tentang adzab tadi.

الصَّرْصَرُ artinya sangat dingin, yakni angin yang sangat dingin.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa الصَّرْصَرُ adalah suara yang sangat keras. Penjelasannya telah dipaparkan dalam surah Haamiim As-Sajdah.

فِي يَوْمِ نَحْسٍ مُسْتَمِرٍّ (*pada hari nahas yang terus-menerus*) maksudnya adalah yang terus-menerus sial dan berkesinambungannya

kenaasan atas mereka. Mereka memang menyatakan kesialan pada hari tersebut.

Az-Zajjaj berkata, "Suatu pendapat menyebutkan, bahwa itu adalah hari Rabu di akhir bulan."

Jumhur membacanya فِي يَوْمِ نَحْسٍ, dengan meng-*idhafah*-kan يَوْمِ kepada نَحْسٍ, dengan men-*sukun*-kan huruf *haa*`, yaitu bentuk meng-*idhafah*-kan *maushuf* kepada *sifat*, atau dengan perkiraan *mudhaf*, yakni فِي يَوْمِ عَذَابِ نَحْسٍ (pada hari adzab nahas).

Al Hasan membacanya dengan *tanwin* pada يَوْمٍ, dengan anggapan نَحْسٍ sebagai *sifat*-nya.

Harun membacanya dengan *kasrah* pada huruf *haa*` [نَحِسٍ].

Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, مُسْتَمِرٍّ, "Itu hari yang pahit bagi mereka."

Demikian juga yang diceritakan oleh Al Kisa`i dari sejumlah orang, bahwa mereka berkata, "Maksudnya adalah dari الْمَرَارَةُ (kepahitan)."

Pendapat menyebutkan, yaitu dari الْمِرَّةُ, yang bermakna الْقُوَّةُ (kuat), yakni pada hari yang nahasnya kuat menguasai, seperti sesuatu yang pilinannya kuat, yang tidak bisa diuraikan.

Zhahirnya, bahwa itu dari الْاِسْتِمْرَارُ, bukan dari الْمَرَارَةُ, dan bukan juga dari الْمِرَّةُ, yakni adzab itu terus-menerus menimpa mereka hingga membinasakan mereka, dan kebinasaan itu melanda yang tua maupun yang muda dari mereka.

Kalimat تَنزِعُ النَّاسَ (*yang menggelimpangkan manusia*) berada pada posisi *nashab* sebagai *sifat* untuk رِيحًا (*angin*), atau sebagai *haal* (keterangan kondisi) darinya. Bisa juga kalimat ini sebagai kalimat permulaan, yakni mencabut mereka dari tanah, dari bawah kaki mereka, sebagaimana mencabut pohon kurma dan pangkalnya.

Mujahid berkata, "Angin itu mencabut mereka dari tanah, lalu menghembaskan mereka dengan kepala yang jatuh lebih dulu, sehingga mematahkan leher mereka dan memisahkan kepala mereka dari tubuh mereka."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah mencabut manusia dari rumah-rumah mereka.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah dari kuburan mereka (yakni lubang perlindungan), karena mereka menggali lubang-lubang, lalu mereka memasukinya.

كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ مُّنقَعِرٍ *(seakan-akan mereka pokok kurma yang tumbang).* الأَعْجَازُ bentuk jamak dari عَجُزٌ, yaitu bagian belakang sesuatu. الْمُنْقَعِرُ artinya yang terpotong dan terlepas dari pangkalnya.

Dikatakan قَعَرْتُ النَّخْلَةَ apabila aAnda mencabut pohon kurma itu dari pangkalnya hingga tumbang.

Mereka diserupakan dalam hal panjangnya tubuh mereka ketika diterpa angin dan dihempaskan di atas wajah mereka dengan pohon kurma yang jatuh tumbang ke tanah dalam keadaan tidak lagi berkepala. Ini karena angin lebih dulu mencabut kepala mereka, kemudian menghempaskan mereka di atas wajah mereka. Penggunaan lafazh *mudzakkar* مُّنقَعِرٍ *(tumbang)* kendati ini sebagai *sifat* untuk أَعْجَازُ نَخْلٍ *(pokok kurma)* yang merupakan lafazh *muannats* adalah berdasarkan lafazhnya. Bisa juga *ta`nits*-nya berdasarkan makna, sebagaimana firman Allah, أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ *(tunggul-tunggul pohon kurma yang telah kosong [lapuk]).* (Qs. Al Haaqqah [69]: 7).

Al Mubarrad berkata, "Semua yang terdapat dalam masalah ini, jika mau maka Anda boleh mengembalikannya kepada lafazh secara *mudzakkar*, atau kepada makna secara *muannats*."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa النَّخْلُ dan النَّخِيلُ bisa *mudzakkar* dan bisa *muannats*.

فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ (*maka betapakah dahsyatnya adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku*). Penjelasannya telah dipaparkan tadi. Demikian juga firman-Nya, وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ (*dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur`an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?*)

Setelah Allah menyebutkan pendustaan kaum 'Aad, selanjutnya menyebutkan pendustaan kaum Tsamud, كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِالنُّذُرِ (*kaum Tsamud pun telah mendustakan ancaman-ancaman [itu]*).

النُّذُرُ adalah bentuk jamak dari نَذِيرٌ (pemberi peringatan), yakni mereka mendustakan para rasul yang diutus kepada mereka. Bisa juga النُّذُرُ merupakan kata *masdhar* yang bermakna الإِنْذَارُ (peringatan), yakni mereka mendustakan peringatan yang telah diberikan. Pendustaan mereka terhadap rasul-rasul mereka maksudnya adalah Nabi Shalih, sebab mendustakan seorang nabi berarti mendustakan semua nabi, karena mereka semua sama dalam hal menyeru kepada syariat Allah.

Pertanyaan فَقَالُوٓا أَبَشَرًا مِّنَّا وَاحِدًا نَّتَّبِعُهُۥٓ (*maka mereka berkata, "Bagaimana kita akan mengikuti saja seorang manusia [biasa] di antara kita?"*) untuk mengingkari, yakni bagaimana kita mengikuti seorang manusia yang berasal dari jenis kita sendiri, yang tidak ada pengikutnya dalam hal yang diserukannya itu.

Jumhur membacanya أَبَشَرًا, dengan *nashab* sebagai *isytighal*, yakni أَنَتَّبِعُ بَشَرًا وَاحِدًا (bagaimana kita mengikuti seorang manusia).

Abu As-Simak, Ad-Dani, Abu Al Asyhab, dan Ibnu As-Sumaifi membacanya dengan *rafa'* sebagai *mubtada`* [أَبَشَرٌ], sedangkan وَاحِدٌ sebagai *sifat*-nya, dan نَتَّبِعُهُ sebagai *khabar*-nya.

Diriwayatkan juga dari Abu As-Simak, dia membacanya dengan me-*rafa'*-kan بَشَرٌ dan me-*nashab*-kan وَاحِدًا sebagai *haal*.

إِذًا لَّفِي ضَلَالٍ (*sesungguhnya kalau kita begitu benar-benar berada dalam keadaan sesat*) maknanya adalah, sesungguhnya bila kami mengikutinya maka benar-benar kami berada dalam kesalahan dan menyimpang dari kebenaran. وَسُعُرٍ (*dan gila*), yakni adzab dan kesulitan. Demikian yang dikatakan oleh Al Farra dan lainnya.

Abu Ubaidah berkata, "Itu bentuk jamak dari سَعِيرٌ, yaitu kobaran api. سَعِيرٌ juga berarti الْجُنُونُ (kegilaan) yang mencapai tingkat demikian dan demikian ketika sedang memuncak."

Mujahid berkata, "وَسُعُرٍ artinya jauh dari kebenaran."

As-Suddi berkata, "(Maknanya adalah) terbakar."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang dimaksud di sini adalah الْجُنُونُ (kegilaan), yaitu dari ungkapan نَاقَةٌ مَسْعُورَةٌ, yakni unta yang karena sangat agresifnya sehingga seolah-olah gila.

Mereka lalu mengulangi pengingkaran itu dan menjauhkan kemungkinannya, mereka berkata, أَءُلْقِيَ الذِّكْرُ عَلَيْهِ مِن بَيْنِنَا (*apakah wahyu itu diturunkan kepadanya di antara kita?*), yakni bagaimana dia dikhususkan di antara kita untuk mendapat wahyu dan kenabian, padahal di antara kita ada orang yang lebih berhak atas hal itu darinya?

Mereka lalu menepiskan pengingkaran itu dan beralih kepada pemastian, bahwa dia seorang pendusta dan sombong, mereka berkata, بَلْ هُوَ كَذَّابٌ أَشِرٌ (*sebenarnya dia adalah seorang yang amat pendusta lagi sombong*). الْأَشِرُ artinya yang riang dan semangat, atau yang angkuh dan sombong. Penafsiran di sini (angkuh dan sombong) lebih sesuai dengan konteksnya. Contohnya ucapan penyair berikut ini:

أَشَرْتُمْ بِلُبْسِ الْخَزِّ لَمَّا لَبِسْتُمْ ... وَمِنْ قَبْلُ لَا تَدْرُونَ مَنْ فَتَحَ الْقُرَى

"Kalian sombong karena pakaian sutra saat mengenakannya
Padahal sebelumnya kalian tidak tahu siapa yang menaklukkan kota-kota."

Jumhur membacanya أَشِرٌ, seperti kata فَرِحٌ.

Abu Qilabah dan Abu Ja'far membacanya dengan *fathah* pada huruf *syiin,* dan *tasydid* pada huruf *raa`* [أَشَرُّ] sebagai *af'al tafdhil.*

Al Kisa`i menukil dari Mujahid, bahwa dia membacanya dengan *dhammah* pada huruf *syiin* dan *fathah* pada huruf *hamzah* [أَشُرٌ].

Allah ﷻ lalu menjawab mereka dengan firman-Nya, سَيَعْلَمُونَ غَدًا مَّنِ ٱلْكَذَّابُ ٱلْأَشِرُ (*kelak mereka akan mengetahui siapakah yang sebenarnya amat pendusta lagi sombong*). Maksud غَدًا adalah waktu turunnya adzab kepada mereka di dunia, atau pada Hari Kiamat, berdasarkan kebiasaan manusia dalam mengatakan kata غَدًا (yang secara harfiyah berarti besok) dengan maksud yang akan datang, walaupun masih jauh, seperti dalam ungkapan mereka, إِنْ مَعَ الْيَوْمِ غَدًا (sesungguhnya ada hari esok bersama hari ini).

Juga seperti ungkapan Al Hathi`ah berikut ini:

لِلْمَوْتِ فِيهَا سِهَامٌ غَيْرُ مُخْطِئَةٍ مَنْ لَمْ يَكُنْ مَيْتًا فِي الْيَوْمِ مَاتَ غَدًا

"*Untuk kematiannya ada panah yang tidak akan meleset.*
Siapa yang belum mati hari ini maka esok dia akan mati."

Jumhur membacanya سَيَعْلَمُونَ (*mereka akan mengetahui*), dengan huruf *taa`*, sebagai pemberitahuan dari Allah ﷻ tentang akan terjadinya adzab atas mereka setelah waktu yang sebentar.

Sementara itu, Abu Amr, Ibnu Amir, dan Hamzah membacanya dengan huruf *taa`* [سَتَعْلَمُونَ (kamu akan mengetahui)], dalam bentuk *khithab* bagi yang shalih dari kaumnya.

Kalimat إِنَّا مُرْسِلُوا النَّاقَةِ (*sesungguhnya Kami akan mengirimkan unta betina*) adalah kalimat permulaan untuk menerangkan ancaman yang disebutkan secara global tadi, yakni: sesungguhnya Kami mengeluarkannya dari batu besar sebagaimana yang mereka minta.

فِتْنَةً لَّهُمْ (*sebagai cobaan bagi mereka*), yakni sebagai ujian dan cobaan. *Manshub*-nya فِتْنَةً karena sebagai *'illah* (alasan). فَارْتَقِبْهُمْ (*maka tunggulah [tindakan] mereka*), yakni tunggulah apa yang akan mereka perbuat. وَاصْطَبِرْ (*dan bersabarlah*) atas penganiayaan dari mereka terhadapmu.

وَنَبِّئْهُمْ أَنَّ الْمَاءَ قِسْمَةٌ بَيْنَهُمْ (*dan beritakanlah kepada mereka, bahwa sesungguhnya air itu terbagi antara mereka [dengan unta betina itu]*). Maksudnya, terangkanlah tentang kaum Tsamud itu dan terangkanlah tentang unta betina itu, bahwa bagi mereka ada giliran satu hari untuk mendapatkan air, dan bagi unta itu juga ada giliran satu hari, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya, لَّهَا شِرْبٌ وَلَكُمْ شِرْبُ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ (*Dia mempunyai giliran untuk mendapatkan air, dan kamu mempunyai giliran pula untuk mendapatkan air di hari yang tertentu*) (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 155).

Ayat-Nya, وَنَبِّئْهُمْ (*dan beritakanlah kepada mereka*) menggunakan *dhamir* untuk yang berakal karena faktor dominasi. كُلُّ شِرْبٍ مُّحْتَضَرٌ (*tiap-tiap gilian minum dihadiri [oleh yang punya giliran]*). الشِّرْبُ —dengan *kasrah* pada huruf *syiin*— merupakan bagian dari air. Makna مُّحْتَضَرٌ yaitu, sumber air itu didatangi oleh yang berhak mendatanginya pada gilirannya. Jadi, unta itu mendatanginya dalam sehari, dan mereka mendatangi dalam sehari yang lain.

Mujahid berkata, "Sesungguhnya kaum Tsamud mendatangi sumber air itu pada hari giliran mereka, dan mereka minum serta memerah susu pada hari giliran mereka.

Jumhur membacanya قِسْمَةٌ, dengan *kasrah* pada huruf *qaaf* yang bermakna مقسوم (terbagi).

Sementara itu, Abu Amr dalam suatu riwayat darinya membacanya dengan *fathah* [قَسْمَةٌ].

فَنَادَوْا صَاحِبَهُمْ (*maka mereka memanggil kawannya*) maknanya adalah, kaum Tsamud memanggil kawan mereka, yaitu Qadar bin

Salif, si penyemblih unta tersebut. Mereka menugasinya untuk menyembelihnya. فَتَعَاطَىٰ فَعَقَرَ (*lalu kawannya menangkap [unta itu] dan membunuhnya*), yakni menangkap unta itu untuk disembelih, lalu dia menyembelihnya. Atau, mengupayakan penangkapan untuk melakukan penyembelihan, lalu dia pun menyembelihnya.

Muhammad bin Ishaq berkata, "Yaitu seperti orang yang menunggu di pangkal sebuah pohon di jalanannya, lalu memanahnya, kemudian mengenai kakinya, kemudian melukainya dengan pedang, lalu menyembelihnya."

التَّعَاطِي artinya mendapatkan sesuatu dengan susah payah.

فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ (*alangkah dahsyatnya adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku*). Penafsirannya telah dikemukakan dalam surah ini juga.

Allah lalu menerangkan adzab yang masih global itu, إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ صَيْحَةً وَاحِدَةً (*sesungguhnya Kami menimpakan atas mereka satu suara yang keras mengguntur*). Atha berkata, "Maksudnya adalah suara Jibril."

Penjelasan tentang ini telah dikemukakan dalam surah Huud dan Al A'raaf.

فَكَانُوا كَهَشِيمِ الْمُحْتَظِرِ (*maka jadilah mereka seperti rumput-rumput kering [yang dikumpulkan oleh] yang punya kandang binatang*). Jumhur membacanya dengan *kasrah* pada huruf *zhaa`* [الْمُحْتَظِرِ]. الْهَشِيمُ artinya rontokan pepohonan dan tanaman yang telah mengering. الْمُحْتَظِرُ adalah صَاحِبُ الْحَظِيرَةِ (pemilik kandang), yaitu orang yang membuat kandang untuk kambingnya agar terlindungi dari dinginnya udara. Dikatakan احْتَظَرَ عَلَى غَنَمِهِ apabila dia mengumpulkan pepohonan dan meletakkan sebagiannya di atas sebagian lainnya untuk kambingnya.

Disebutkan dalam *Ash-Shihah*: الْمُحْتَظِرُ adalah orang yang membuat kandang.

Al Hasan, Qatadah, dan Abu Al Aliyah membacanya dengan *fathah* pada huruf *zhaa`* [الْمُحْتَظَرِ], yakni seperti tanaman kering di kandang.

Orang yang membacanya dengan *kasrah* [الْمُحْتَظِرِ] memaksudkan الْفَاعِلُ لِلْاِحْتِظَارِ, yakni yang mengumpulkan rontokan pepohonan dan rerumputan kering untuk maksud itu.

Sedangkan yang membacanya dengan *fathah* [الْمُحْتَظَرِ] memaksudkan الْحَظِيْرَةُ (kandang), yaitu bentuk فَعِيلَةٌ yang bermakna مَفْعُوْلَةٌ. Makna ayat ini adalah, mereka menjadi seperti pohon yang telah mengering di dalam kandang dan diinjak-injak oleh kambing setelah terjatuhnya.

Qatadah berkata, "Maksudnya adalah tulang leher yang dibakar."

Sa'id bin Jubair berkata, "Maksudnya adalah debu yang beterbangan karena berlalunya unta pada hari berhembusnya angin." Sufyan

Ats-Tsauri berkata, "Maksudnya adalah dedaunan kering yang berguguran manakala dipukul dengan tongkat."

Ibnu Zaid berkata, "Orang Arab biasa menyebutkan segala sesuatu yang asalnya basah (lembab) lalu mengering, dengan sebutan هَشِيمٌ."

Contohnya ucapan penyair berikut ini:

تَرَى جِيفَ الْمَطِيِّ بِجَانِبَيْهِ كَأَنَّ عِظَامَهَا خَشَبُ الْهَشِيمِ

"*Kau lihat tubuh hewan tunggangan dari kedua sisinya,*
seakan-akan tulangnya adalah kayu yang mengering."

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ (*dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur`an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau*

mengambil pelajaran?). Penafsirannya telah dipaparkan dalam surah ini juga.

Allah ﷻ lalu mengabarkan tentang kaum Luth, bahwa mereka mendustakan para rasul Allah sebagaimana pendustaan kaum-kaum tadi, كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍ بِالنُّذُرِ (*kaum Luth pun telah mendustakan ancaman-ancaman [nabi-Nya]*). Penafsiran tentang النُّذُرُ telah dikemukakan tadi.

Allah ﷻ kemudian menerangkan apa yang diadzabkan-Nya kepada mereka, إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَاصِبًا (*sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang membawa batu-batu [yang menimpa mereka]*), yakni angin yang melontarkan bebatuan kepada mereka.

Abu Ubaidah dan An-Nadhr bin Syamuel berkata, "الْحَاصِبُ adalah bebatuan yang terbawa angin."

Disebutkan dalam *Ash-Shihah*: الْحَاصِبُ adalah angin kencang yang menerbangkan bebatuan. Contohnya ucapan Al Farzadaq berikut ini:

مُسْتَقْبِلِينَ شَمَالَ الشَّامِ يَضْرِبُهَا ... بِحَاصِبٍ كَنَدِيفِ الْقُطْنِ مَنْثُورِ

"*Sambil mengarah ke utara Syam menghantamnya dengan bebatuan bagaikan kapas yang terburai berhamburan.*"

إِلَّا آلَ لُوطٍ نَجَّيْنَاهُم بِسَحَرٍ (*kecuali keluarga Luth. Mereka Kami selamatkan di waktu sebelum fajar menyingsing*) maksudnya adalah adalah Luth dan para pengikutnya.

السَّحَرُ adalah akhir malam.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa artinya dalam perkataan Arab adalah bercampur gelapnya malam dengan putihnya siang.

Lafazh سَحَرٌ menerima perubahan *sharf* (harakat kata sesuai dengan posisinya) karena ini lafazh *nakirah* dan tidak memaksudkan akhir malam tertentu. Jika memaksudkan itu, tentu tidak menerima

sharf. Demikian yang dikatakan oleh Az-Zajjaj, Al Akhfasy, dan lainnya.

Manshub-nya نِّعْمَةً مِّنْ عِندِنَا (*sebagai nikmat dari Kami*) karena sebagai *'illah* (alasan), atau karena sebagai kata *mashdar*, yakni sebagai pemberian nikmat dari Kami bagi Luth dan para pengikutnya.

كَذَٰلِكَ نَجْزِى مَن شَكَرَ (*demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur*) maksudnya adalah, seperti balasan itulah Kami membalas orang yang mensyukuri nikmat Kami dan tidak mengingkarinya.

وَلَقَدْ أَنذَرَهُم بَطْشَتَنَا (*dan sesungguhnya dia [Luth] telah memperingatkan mereka akan adzab-adzab Kami*) maksudnya adalah, Luth memperingatkan kaumnya tentang adzab yang sangat keras dari Allah yang bisa menimpa mereka. فَتَمَارَوْا بِالنُّذُرِ (*maka mereka mendustakan ancaman-ancaman itu*), menyangsikan peringatannya dan tidak mempercayainya. Ini bentuk تَفَاعَلُوا dari المِرْيَةُ, yakni الشَّكُّ (ragu; sangsi).

وَلَقَدْ رَاوَدُوهُ عَن ضَيْفِهِ (*dan sesungguhnya mereka telah membujuknya [agar menyerahkan] tamunya [kepada mereka]*) maksudnya adalah, mereka menginginkan darinya agar membiarkan mereka mendatangi para tamunya yang malaikat itu, supaya mereka bisa berbuat nista terhadap para tamu itu sebagaimana kebiasaan mereka.

Dikatakan رَاوَدْتُهُ عَنْ كَذَا – مُرَاوَدَةً – وَ رِوَادًا artinya: aku menginginkannya demikian.

رَادَ الْكَلَامَ – يَرُوْدُهُ – رَوْدًا artinya melontarkan perkataan.

Penafsiran الْمُرَاوَدَةُ telah dipaparkan secara gamblang dalam surah Huud.

فَطَمَسْنَا أَعْيُنَهُمْ (*lalu Kami butakan mata mereka*) maksudnya adalah, Kami jadikan mata mereka terhapus sehingga tidak dapat

melihat satu garis pun, sebagaimana angin menghapus tanda-tanda pada tanah.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah, Allah menghilangkan cahaya penglihatan mereka, namun mata mereka masih utuh seperti semula.

Adh-Dhahhak berkata, "Allah membutakan penglihatan mereka sehingga mereka tidak dapat melihat para utusan (para tamu) itu, maka mereka pun kembali pulang."

فَذُوقُوا عَذَابِي وَنُذُرِ (*maka rasakanlah adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku*). Penafsiran ini telah dikemukakan dalam surah ini juga.

وَلَقَدْ صَبَّحَهُم بُكْرَةً عَذَابٌ مُّسْتَقِرٌّ (*dan sesungguhnya pada esok harinya mereka ditimpa adzab yang kekal*) maksudnya adalah, pada pagi harinya mereka didatangi oleh adzab yang terus-menerus menimpa mereka dan tidak berhenti dari mereka serta tidak meninggalkan mereka.

Muqatil berkata, "Adzab itu menimpa mereka pada pagi hari, dan berakhir pada keesokan harinya. Karena tidak ada keterangan yang menyebutkan waktu tertentu sebagaimana penjelasan pada penyebutan بِسَحَرٍ." (waktu sebelum fajar menyingsing)."

فَذُوقُوا عَذَابِي وَنُذُرِ ﴿٣٩﴾ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ (*maka rasakanlah adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur`an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran*?). Penafsiran ini telah dikemukakan dalam surah ini juga. Kemungkinan alasan pengulangan pernyataan pemudahan Al Qur`an bagi yang menghapalnya dalam surah ini mengandung sinyal bahwa Al Qur`an merupakan anugerah terbesar, yang tidak layak bagi seorang pun untuk tidak mensyukurinya.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا (*sesungguhnya Kami telah menghembuskan*

kepada mereka angin yang sangat kencang), dia berkata, "(Maksudnya adalah) dingin. فِي يَوْمِ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ (*pada hari nahas yang terus-menerus*), yakni pada hari yang sangat berat."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, يَوْمُ الأَرْبَعَاءِ يَوْمُ نَحْسٍ مُسْتَمِرٌّ (*Hari Rabu adalah hari nahas yang terus-menerus*)."[162]

Hadits ini diriwayatkan juga darinya oleh Ibnu Mardawaih dari jalur lain secara *marfu'*.

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Mardawaih dari Ali secara *marfu'*.

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Mardawaih dari Anas secara *marfu'*, dan di dalamnya disebutkan, "Bagaimana itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, أَغْرَقَ اللهُ فِيهِ فِرْعَوْنَ وَقَوْمَهُ، وَأَهْلَكَ فِيهِ عَادًا وَثَمُودًا (*Pada hari itu Allah menenggelamkan Fir'aun dan kaumnya. Pada hari itu pula Allah membinasakan kaum 'Aad dan Tsamud*).

Ibnu Mardawaih dan Al Khathib meriwayatkan —dengan *sanad* yang dinilai *dha'if* oleh As-Suyuthi— dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, آخِرُ أَرْبَعَاءٍ فِي الشَّهْرِ يَوْمُ نَحْسٍ مُسْتَمِرٌّ (*Hari Rabu terakhir dalam satu bulan adalah hari nahas yang terus-menerus*).

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya, "كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ (*seakan-akan mereka pokok kurma*) adalah pangkal pohon kurma. مُّنقَعِرٍ (*yang tumbang*) maksudnya adalah yang tercabut."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga mengenai ayat ini, dia berkata, "(Maksudnya adalah) pangkal-pangkal hitam pohon kurma."

---

[162] *Maudhu'*.

Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al-La'ali Al Mashnu'ah* (1/485), dia berkata, "Ibrahim *matruk* (riwayatnya ditinggalkan)."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya juga, "وَسُعُرٍ (*dan gila*) maksudnya adalah menderita."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya juga, dia berkata, "كَهَشِيمِ ٱلْمُحْتَظِرِ (*seperti rumput-rumput kering [yang dikumpulkan oleh] yang punya kandang binatang*) maksudnya adalah seperti gudang-gudang yang menghimpun pepohonan yang terbakar."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya juga mengenai ayat ini, dia berkata, "Seperti tulang-tulang yang terbakar."

Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya, dia berkata, "Seperti rerumputan yang dimakan oleh kambing."

وَلَقَدْ جَآءَ ءَالَ فِرْعَوْنَ ٱلنُّذُرُ ﴿٤١﴾ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا كُلِّهَا فَأَخَذْنَٰهُمْ أَخْذَ عَزِيزٍ مُّقْتَدِرٍ ﴿٤٢﴾ أَكُفَّارُكُمْ خَيْرٌ مِّنْ أُو۟لَٰٓئِكُمْ أَمْ لَكُم بَرَآءَةٌ فِى ٱلزُّبُرِ ﴿٤٣﴾ أَمْ يَقُولُونَ نَحْنُ جَمِيعٌ مُّنتَصِرٌ ﴿٤٤﴾ سَيُهْزَمُ ٱلْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ ٱلدُّبُرَ ﴿٤٥﴾ بَلِ ٱلسَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَٱلسَّاعَةُ أَدْهَىٰ وَأَمَرُّ ﴿٤٦﴾ إِنَّ ٱلْمُجْرِمِينَ فِى ضَلَٰلٍ وَسُعُرٍ ﴿٤٧﴾ يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِى ٱلنَّارِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ ذُوقُوا۟ مَسَّ سَقَرَ ﴿٤٨﴾ إِنَّا كُلَّ شَىْءٍ خَلَقْنَٰهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾ وَمَآ أَمْرُنَآ إِلَّا وَٰحِدَةٌ كَلَمْحٍۭ بِٱلْبَصَرِ ﴿٥٠﴾ وَلَقَدْ أَهْلَكْنَآ أَشْيَاعَكُمْ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿٥١﴾ وَكُلُّ شَىْءٍ فَعَلُوهُ فِى ٱلزُّبُرِ ﴿٥٢﴾ وَكُلُّ صَغِيرٍ وَكَبِيرٍ مُّسْتَطَرٌ ﴿٥٣﴾ إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى جَنَّٰتٍ وَنَهَرٍ ﴿٥٤﴾ فِى مَقْعَدِ صِدْقٍ عِندَ مَلِيكٍ مُّقْتَدِرٍۭ ﴿٥٥﴾

"Dan sesungguhnya telah datang kepada kaum Fir'aun ancaman-ancaman. Mereka mendustakan mukjizat-mukjizat Kami semuanya, lalu Kami adzab mereka sebagai adzab dari Yang Maha Perkasa lagi Maha Kuasa. Apakah orang-orang kafirmu (hai kaum musyrikin) lebih baik dari mereka itu, atau apakah kamu telah mempunyai jaminan kebebasan (dari adzab) dalam Kitab-Kitab yang dahulu? Atau apakah mereka mengatakan, 'Kami adalah satu golongan yang bersatu yang pasti menang'. Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang. Sebenarnya Hari Kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka, dan Kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit. Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan dalam neraka. (Ingatlah) pada hari mereka diseret ke neraka atas muka mereka. (Dikatakan kepada mereka), 'Rasakanlah sentuhan api neraka'. Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran. Dan perintah Kami hanyalah satu perkatan seperti kejapan mata. Dan sesungguhnya telah Kami binasakan orang yang serupa dengan kamu. Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran? Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan. Dan segala (urusan) yang kecil maupun yang besar adalah tertulis. Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai, di tempat yang disenangi di sisi (Tuhan) Yang Maha Berkuasa."

(Qs. Al Qamar [54]: 41-55)

Lafazh ٱلنُّذُرُ bisa sebagai bentuk jamak dari نَذِيرٌ (pemberi peringatan), dan bisa sebagai *mashdar* yang bermakna الإِنْذَارُ (peringatan) sebagaimana yang lalu, yaitu tanda-tanda yang dengannya Musa memperingatkan mereka. Ini lebih tepat berdasarkan firman-Nya, كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا كُلِّهَا (*mereka mendustakan mukjizat-mukjizat Kami*

semuanya), karena kalimat ini menerangkan itu. Maksudnya adalah tanda-tanda (mujizat-mukjizat) yang sembilan, yang pernah dikemukakan.

فَأَخَذْنَٰهُمْ أَخْذَ عَزِيزٍ مُّقْتَدِرٍ (*lalu Kami adzab mereka sebagai adzab dari Yang Maha Perkasa lagi Maha Kuasa*) maksudnya adalah, Kami mengadzab mereka sebagai Dzat Yang Maha Perkasa dalam memberi balasan, lagi Yang Maha Kuasa untuk membinasakan mereka, tidak ada sesuatu pun yang melemahkan-Nya.

Allah ﷻ lalu menakuti orang-orang kafir Makkah, أَكُفَّارُكُمْ خَيْرٌ مِّنْ أُولَٰٓئِكُمْ (*apakah orang-orang kafirmu [hai kaum musyrikin] lebih baik dari mereka itu*). Pertanyaan ini untuk mengingkari. Maknanya penafian, yakni: bukan orang-orang kafir kalian, wahai penduduk Makkah, atau, wahai sekalian bangsa Arab yang lebih baik daripada umat-umat yang lebih dulu daripada kalian yang telah dibinasakan akibat kekufuran mereka. Jadi, bagaimana bisa kalian mengharapkan keselamatan dari adzab, padahal kalian lebih buruk daripada mereka.

Allah ﷻ lalu menepiskan itu dan beralih kepada pembungkaman mereka dengan ungkapan lain yang lebih membungkam daripada yang pertama tadi, أَمْ لَكُم بَرَآءَةٌ فِى ٱلزُّبُرِ (*atau apakah kamu telah mempunyai jaminan kebebasan [dari adzab] dalam Kitab-Kitab yang dahulu?*). ٱلزُّبُرِ adalah Kitab-Kitab yang diturunkan kepada para nabi. Maknanya yaitu, mengingkari bahwa mereka dapat terbebas dari adzab Allah dalam pernyataan Kitab-Kitab para nabi.

Allah lalu menepiskan itu lagi dan beralih kepada pembungkaman mereka dengan cara lainnya lagi, أَمْ يَقُولُونَ نَحْنُ جَمِيعٌ مُّنتَصِرٌ (*atau apakah mereka mengatakan, "Kami adalah satu golongan yang bersatu yang pasti menang."*), yakni golongan yang tidak terkalahkan karena banyaknya jumlah dan kekuatan kami, atau, bersatunya kami

sehingga kami tidak dapat dikalahkan. Penggunaan kata tunggal مُنْتَصِرٌ didasarkan pada lafazh جَمِيعٌ.

Al Kalbi berkata, "Maknanya yaitu, kami adalah golongan yang bersatu padu, yang pasti menang mengalahkan musuh-musuh kami."

Allah ﷻ lalu menyanggah mereka dengan firman-Nya, سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ (*golongan itu pasti akan dikalahkan*), yakni golongan kafir Makkah, atau golongan kafir Arab secara umum.

Jumhur membacanya سَيُهْزَمُ, dengan huruf *yaa`*, dalam bentuk *bina` lil maf'ul.*

Warasy dari Ya'qub membacanya سَنَهْزِمُ (Kami akan mengalahkan), dengan huruf *nuun* dan meng-*kasrah*-kan huruf *zaay,* serta me-*nashab*-kan الْجَمْعَ.

Abu Haiwah dan Ibnu Ablah membacanya dengan huruf *yaa`* dalam bentuk *bina` lil fa'il* [سَيَهْزِمُ]. Ini juga dibaca dengan huruf *taa`* dalam bentuk *bina` lil fa'il* [سَتَهْزِمُ].

وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ (*dan mereka akan mundur ke belakang*). Jumhur membacanya وَيُوَلُّونَ, dengan huruf *yaa`*.

Sementara itu, Isa, Ibnu Ishaq, dan Warasy dari Ya'qub membacanya dengan huruf *taa`* dalam bentuk *khithab* [وَتُوَلُّونَ]. Maksud الدُّبُرَ adalah jenis, yaitu yang bermakna الْأَدْبَارَ (mundur ke belakang; membelakangi). Allah telah mengalahkan mereka dalam Perang Badar, dan mereka pun mundur ke belakang. Para pemuka kesyirikan dan para pentolan kekufuran terbunuh di medan Badar.

بَلِ السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ (*sebenarnya Hari Kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka*) maksudnya adalah saat adzab akhirat mereka, bukannya adzab yang terjadi di dunia yang berupa pembunuhan, penawanan, dan penundukkan, tapi merupakan pelengkap adzab yang dijanjikan kepada mereka. Adapun yang terjadi

di dunia hanyalah termasuk pendahuluan-pendahuluannya. Oleh karena itu, Allah berfirman, وَالسَّاعَةُ أَدْهَىٰ وَأَمَرُّ (*dan Kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit*), lebih besar bahayanya dan lebih mengerikan. Ini diambil dari الدَّهَاءُ, yaitu dahsyat dan mengerikan. Makna أَمَرُّ adalah lebih pahit daripada adzab dunia. Dikatakan دَهَاهُ أَمْرُ كَذَا – دَهْوًا – وَ دَهْيًا artinya dia tertimpa perkara anu.

إِنَّ الْمُجْرِمِينَ فِي ضَلَالٍ وَسُعُرٍ (*sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan [di dunia] dan dalam neraka*), yakni dalam penyimpangan dari kebenaran dan jauh darinya. Penafsiran وَسُعُرٍ telah dikemukakan dalam surah ini, jadi tidak kami ulang.

يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِي النَّارِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ (*[ingatlah)] pada hari mereka diseret ke neraka atas muka mereka*). *Zharf*-nya pada posisi *nashab* karena apa yang sebelumnya, yakni mereka dalam kesesatan (di dunia) dan dalam neraka pada hari mereka diseret. Atau *manshub*-nya itu karena perkataan yang diperkirakan setelahnya, yakni يَوْمَ يُسْحَبُونَ يُقَالُ لَهُمْ (pada hari mereka diseret, dikatakan kepada mereka). ذُوقُوا مَسَّ سَقَرَ (*rasakanlah sentuhan api neraka*), yakni rasakanlah panas dan kerasnya adzab-Nya. سَقَرَ artinya dalam Jahanam.

Abu Amr dalam suatu riwayat darinya membacanya dengan meng-*idgham*-kan (memasukkan) huruf *siin* pada مَسَّ ke dalam *siin* pada سَقَرَ.

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ (*sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran*). Jumhur membacanya dengan me-*nashab*-kan كُلَّ sebagai *isytighal*. Sementara itu, Abu As-Simak membacanya dengan *rafa'* [كُلُّ]. Maknanya yaitu, segala sesuatu yang diciptakan Allah ﷻ diliputi dengan ketetapan qadar dan qadha`-Nya yang telah ada di dalam ilmu-Nya dan tertulis di dalam Lauh Mahfuzh sebelum kejadiannya.

الْقَدَرُ adalah التَّقْدِيرُ. Pembahasan tentang ayat ini pernah dipaparkan secara gamblang.

وَمَآ أَمْرُنَآ إِلَّا وَٰحِدَةٌ كَلَمْحٍۭ بِٱلْبَصَرِ (*dan perintah Kami hanyalah satu perkatan seperti kejapan mata*) maksudnya adalah, kecuali satu kali, atau satu kalimat, seperti kedipan mata dalam hal kecepatannya.

اللَّمْحُ artinya penglihatan yang sangat cepat dan segera.

Disebutkan dalam *Ash-Shihah*: Dikatakan لَمَحَهُ dan أَلْمَحَهُ apabila melihatnya dengan pandangan ringan. Bentuk *ism*-nya اللَّمْحَةُ.

Al Kalbi berkata, "(Maksudnya adalah) dan perintah Kami untuk datangnya Kiamat adalah sangat cepat hanya seperti kejapan mata."

وَلَقَدْ أَهْلَكْنَآ أَشْيَاعَكُمْ (*dan sesungguhnya telah Kami binasakan orang yang serupa dengan kamu*) maksudnya adalah, yang seperti kalian dan serupa dengan kalian dalam hal kekufuran, dari umat-umat terdahulu.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah para pengikut dan pendukung kalian. فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ (*maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?*) serta mengetahui bahwa itu adalah benar, lalu dia takut akan siksa dan takut tertimpa apa yang telah menimpa umat-umat terdahulu.

وَكُلُّ شَىْءٍ فَعَلُوهُ فِى ٱلزُّبُرِ (*dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan*) maksudnya adalah semua yang dilakukan oleh umat-umat itu, yang baik maupun yang buruk, telah tercatat dalam Lauh Mahfuzh.

Pendapat lain menyebutkan: Dalam kitab atau catatan para malaikat penjaga.

وَكُلُّ صَغِيرٍ وَكَبِيرٍ مُّسْتَطَرٌ (*dan segala [urusan] yang kecil maupun yang besar adalah tertulis*) maksudnya adalah, segala sesuatu dari amal perbuatan dan perkataan para makluk telah tertulis di dalam Lauh Mahfuzh, baik yang kecil maupun yang besar, baik yang mulia maupun yang hina.

Dikatakan سَطَرًا – يَسْطُرُ – سَطَرَ artinya كَتَبَ (menulis), demikian juga أَسْطَرَ.

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّٰتٍ وَنَهَرٍ *(sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai)* maksudnya adalah, di dalam kebun-kebun yang bermacam-macam dan taman-taman yang beraneka ragam, serta sungai-sungai yang memancar.

Jumhur membacanya وَنَهَرٍ, dengan *fathah* pada huruf *haa`* dalam bentuk kata tunggal, yaitu sebutan jenis sehingga mencakup semua sungai surga.

Sementara itu, Mujahid, Al A'raj, dan Abu As-Simak membacanya dengan *sukun* pada huruf *haa`* [وَنَهْرٍ], keduanya adalah dua macam logat.

Abu Majlaz, Abu Nahsyal, Al A'raj, Thalhah bin Musharrif, dan Qatadah membacanya وَنُهُرٍ, dengan *dhammah* pada huruf *nuun* dan *haa`* dalam bentuk kata jamak.

فِي مَقْعَدِ صِدْقٍ *(di tempat yang disenangi)* maksudnya adalah di tempat duduk yang benar, tidak ada kesia-siaan padanya dan tidak ada hal yang menimbulkankan dosa, yaitu surga.

عِندَ مَلِيكٍ مُّقْتَدِرٍ *(di sisi [Tuhan] Yang Maha Berkuasa)* maksudnya adalah Maha Kuasa atas segala yang dikehendaki-Nya, tidak ada sesuatu pun yang melemahkan-Nya.

عِندَ (di sisi) adalah kiasan tentang kehormatan dan mulianya kedudukan. Utsman Al Batti membacanya فِي مَقَاعِدِ صِدْقٍ.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, أَكُفَّارُكُمْ خَيْرٌ مِّنْ أُولَٰئِكُمْ *(apakah orang-orang kafirmu [hai kaum musyrikin] lebih baik dari mereka itu)*, dia berkata, "(Maksudnya adalah) orang-orang kafir kalian tidak lebih baik daripada kaum Nuh dan kaum Luth."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Mani', Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, سَيُهْزَمُ ٱلْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ ٱلدُّبُرَ *(golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang)*, dia berkata, "Itu adalah Perang Badar. Mereka berkata, نَحْنُ جَمِيعٌ مُّنتَصِرٌ *(Kami adalah satu golongan yang bersatu yang pasti menang)*, lalu turunlah ayat ini."

Disebutkan dalam riwayat Al Bukhari dan lainnya darinya juga, bahwa Nabi ﷺ bersabda ketika beliau berada di dalam tenda bundarnya saat Perang Badar, أَنْشُدُكَ عَهْدَكَ وَوَعْدَكَ، اللَّهُمَّ إِنْ شِئْتَ لَمْ تُعْبَدْ بَعْدَ الْيَوْمِ أَبَدًا *(aku serukan kepada-Mu janji-Mu, ya Allah, jika Engkau mau maka Engkau tidak akan lagi disembah selamanya setelah hari ini)*. Abu Bakar lalu memegang tangan beliau dan berkata, "Cukuplah bagimu, wahai Rasulullah. Engkau sudah cukup memaksa kepada Tuhanmu." Beliau pun keluar sambil mengenakan perisainya, lalu berkata, سَيُهْزَمُ ٱلْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ ٱلدُّبُرَ ﴿٤٥﴾ بَلِ ٱلسَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَٱلسَّاعَةُ أَدْهَىٰ وَأَمَرُّ *(Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang. Sebenarnya Hari Kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka, dan Kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit)*.[163]

Ahmad, Abd bin Humaid, Muslim, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan lainnya meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Orang-orang musyrik Quraisy datang kepada Nabi ﷺ untuk mendebatnya mengenai takdir. Lalu turunlah ayat, يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِي ٱلنَّارِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ *([ingatlah] pada hari mereka diseret ke neraka atas muka mereka)*."[164]

---

[163] *Shahih.*
HR. Al Bukhari (4875) dari hadits Ibnu Abbas.
[164] *Shahih.*
HR. Muslim (4/2046); Ahmad (2/444); At-Tirmidzi (2157); dan Ibnu Majah (83).

Muslim meriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, كُلُّ شَيْءٍ بِقَدَرٍ حَتَّى الْعَجْزُ وَالْكَيْسُ (*segala sesuatu dengan takdir, bahkan kelemahan dan kepintaran*)."[165]

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, وَكُلُّ صَغِيرٍ وَكَبِيرٍ مُّسْتَطَرٌ (*dan segala [urusan] yang kecil maupun yang besar adalah tertulis*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) tertulis di dalam Al Kitab."

---

[165] *Shahih.*
HR. Muslim (2045) dari hadits Ibnu Umar.

SURAH AR-RAHMAAN

Surah ini terdiri dari tujuh puluh delapan ayat, dan ini adalah surah Makkiyyah.

Al Qurthubi berkata, "Semua ayatnya (Makkiyyah) menurut pendapat Al Hasan, Urwah bin Az-Zubair, Ikrimah, Atha, dan Jabir."

Sementara itu, Ibnu Abbas berkata, "Kecuali satu ayat darinya, yaitu, يَسْـَٔلُهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ *(Semua yang ada di langit dan di bumi selalu meminta kepada-Nya)* (ayat 29)."

Ibnu Mas'ud dan Muqatil mengatakan, bahwa semua ayatnya Madaniyyah.

Pendapat yang pertama lebih *shahih*, dan ini ditunjukkan oleh riwayat yang dikeluarkan oleh An-Nahhas dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Surah Ar-Rahmaan diturunkan di Makkah."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abdullah bin Az-Zubair, dia berkata, "Telah diturunkan di Makkah surah Ar-Rahmaan."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Diturunkan surah Ar-Rahmaan sebagai ilmu Al Qur`an, di Makkah."

Ahmad dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan —dengan *sanad* yang dinilai *hasan* oleh As-Suyuthi— dari Asma binti Abi Bakar, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ membaca Al Qur`an ketika beliau shalat menghadap ke rukun (Yamani) sebelum diperintahkan untuk berdakwah secara terang-terangan, dan saat itu kaum musyrik

mendengar ayat, فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (*maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?*)."[166]

Sementara itu, pendapat kedua dikuatkan oleh riwayat yang dikeluarkan oleh Ibnu Adh-Dharis, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Ad-Dala`il* dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Surah Ar-Rahmaan diturunkan di Madinah."

Dari kedua pendapat tersebut dapat disinkronkan, bahwa sebagian ayatnya diturunkan di Makkah dan sebagian lagi diturunkan di Madinah.

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Ibnu Al Mundzir, Abu Asy-Syaikh dalam *Al 'Azhamah*, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Ad-Dala`il*, dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ keluar menuju para sahabatnya, lalu membacakan kepada mereka surah Ar-Rahmaan dari awal hingga akhir, lalu mereka pun diam, maka beliau bersabda, مَالِي أَرَاكُمْ سُكُوتًا؟ لَقَدْ قَرَأْتُهَا عَلَى الْجِنِّ لَيْلَةَ الْجِنِّ، فَكَانُوا أَحْسَنَ مَرْدُودًا مِنْكُمْ. كُلَّمَا أَتَيْتُ عَلَى قَوْلِهِ: (فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ) قَالُوا: لاَ شَيْءَ مِنْ نِعَمِكَ رَبَّنَا نُكَذِّبُ، فَلَكَ الْحَمْدُ (*Mengapa aku lihat kalian diam? Sungguh, aku telah membacakannya kepada jin pada malam (datangnya) jin, dan mereka lebih reaktif daripada kalian. Setiap kali aku sampai pada firman-Nya, 'Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?' mereka berkata, 'Tidak ada sesuatu pun dari nikmat-nikmat-Mu yang kami dustakan, wahai Tuhan kami, maka bagi-Mu segala puji'*."[167]

---

[166] Sanadnya *dha'if*.

HR. Ahmad (6/349). Dalam sanadnya terdapat Ibnu Lahi'ah, perawi yang hapalannya buruk dan dinilai *dha'if* oleh jumhur, serta disebutkan oleh Ibnu Adi dalam *Adh-Dhu'afa`* (para perawi yang *dha'if*).

[167] *Shahih*.

HR. At-Tirmidzi (3291); Al Hakim (2/473), dia menilainya *shahih*, serta telah disepakati oleh Adz-Dzahabi; dan Al Baihaqi dalam *Ad-Dala`il*.

Disebutkan oleh Al Albani dalam *Shahih At-Tirmidzi* (3/112).

Setelah mengeluarkan hadits tersebut, At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Al Walid bin Muslim, dari Zuhair bin Muhammad."

Diceritakan dari Ahmad, bahwa dia mengingkari periwayatannya dari Zuhari.

Al Bazzar berkata, "Kami tidak mengetahuinya diriwayatkan kecuali dari jalur ini."

Hadits ini dikeluarkan juga oleh Al Bazzar, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ad-Daraquthni dalam *Al Ifrad*, dan Al Khathib dalam *Tarikh*-nya, dari hadits Ibnu Umar yang sanadnya dinilai *shahih* oleh As-Suyuthi.

Al Bazzar berkata, "Kami tidak mengetahuinya diriwayatkan dari Nabi ﷺ kecuali dari jalur ini dengan *sanad* ini."

Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Ali, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, لِكُلِّ شَيْءٍ عَرُوسٌ، وَعَرُوسُ الْقُرْآنِ الرَّحْمَنُ (*Segala sesuatu memiliki pengantin, dan pengantinnya Al Qur`an adalah [surah] Ar-Rahmaan*)."[168]

[168] *Dha'if.*
HR. Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (2494).
Disebutkan oleh Al Albani dalam *Dha'if Al Jami'* (4732).

وَأَقِيمُوا۟ ٱلْوَزْنَ بِٱلْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا۟ ٱلْمِيزَانَ ﴿٩﴾ وَٱلْأَرْضَ وَضَعَهَا
لِلْأَنَامِ ﴿١٠﴾ فِيهَا فَٰكِهَةٌ وَٱلنَّخْلُ ذَاتُ ٱلْأَكْمَامِ ﴿١١﴾ وَٱلْحَبُّ ذُو ٱلْعَصْفِ
وَٱلرَّيْحَانُ ﴿١٢﴾ فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٣﴾ خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِن
صَلْصَٰلٍ كَٱلْفَخَّارِ ﴿١٤﴾ وَخَلَقَ ٱلْجَآنَّ مِن مَّارِجٍ مِّن نَّارٍ ﴿١٥﴾
فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٦﴾ رَبُّ ٱلْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ ٱلْمَغْرِبَيْنِ ﴿١٧﴾ فَبِأَىِّ
ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٨﴾ مَرَجَ ٱلْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ ﴿١٩﴾ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَّا يَبْغِيَانِ
﴿٢٠﴾ فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢١﴾ يَخْرُجُ مِنْهُمَا ٱللُّؤْلُؤُ وَٱلْمَرْجَانُ ﴿٢٢﴾
فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢٣﴾ وَلَهُ ٱلْجَوَارِ ٱلْمُنشَـَٔاتُ فِى ٱلْبَحْرِ كَٱلْأَعْلَٰمِ ﴿٢٤﴾
فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢٥﴾

"(Tuhan) Yang Maha Pemurah, Yang telah mengajarkan Al Qur`an. Dia menciptakan manusia, Mengajarnya pandai berbicara. Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan. Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan kedua-duanya tunduk kepada-Nya. Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu. Dan Allah telah meratakan bumi untuk makhluk-(Nya), di bumi itu ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang. Dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar, dan Dia menciptakan jin dari nyala

api. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Tuhan yang memelihara kedua tempat terbit matahari dan Tuhan yang memelihara kedua tempat terbenamnya. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu, antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Dari keduanya keluar mutiara dan marjan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Dan kepunyaan-Nyalah bahtera-bahtera yang tinggi layarnya di lautan laksana gunung-gunung. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" **(Qs. Ar-Rahmaan [55]: 1-25)**

Firman-Nya, ٱلرَّحۡمَٰنُ ۝١ عَلَّمَ ٱلۡقُرۡءَانَ (*[Tuhan] Yang Maha Pemurah, Yang telah mengajarkan Al Qur`an*). *Marfu'*-nya ٱلرَّحۡمَٰنُ karena sebagai *mubtada`*, dan *fi'l-fi'l* yang setelahnya adalah *khabar-khabar*-nya. Bisa juga ini sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni الله الرَّحْمٰنُ (Allah Yang Maha Pemurah).

Az-Zajjaj berkata, "Makna عَلَّمَ ٱلۡقُرۡءَانَ (*Yang telah mengajarkan Al Qur`an*) adalah memudahkannya."

Al Kalbi berkata, "(Maknanya adalah) mengajarkan Al Qur`an kepada Muhammad, dan Muhammad mengajarkannya kepada umatnya."

Pendapat lain menyebutkan, "(Maknanya adalah) menjadikannya tanda bagi yang disembah oleh manusia."

Suatu pendapat menyebutkan, "Ayat ini diturunkan sebagai jawaban bagi penduduk Makkah ketika mereka berkata, 'Sesungguhnya dia diajari oleh seorang manusia'."

Pendapat lain menyebutkan, "Ini jawaban atas pertanyaan mereka, 'Apa itu Ar-Rahmaan?' karena surah ini menyebutkan nikmat-nikmat-Nya yang dianugerahkan kepada para hamba-Nya, maka didahulukanlah penyebutan nikmat yang paling agung, paling banyak manfaatnya, paling sempurna faedahnya, dan paling besar kegunaannya, yaitu nikmat pengajaran Al Qur`an, sebab nikmat ini merupakan sendi kebahagiaan dunia dan akhirat, kutub spirit dunia dan akhirat, serta tonggak keduanya.

Setelah nikmat ini, Allah menyebutkan nikmat penciptaan yang merupakan tumpuan segala perkara dan rujukan segala sesuatu, خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ ۝٣ عَلَّمَهُ ٱلْبَيَانَ (*Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara*).

Selanjutnya menyebutkan anugerah nikmat yang ketiga, berupa pengajaran kepandaian berbicara, yang dengannya dapat memahami dan berkata-kata, dan di atasnya bertumpu kemaslahatan hidup dan kembali, karena tidak mungkin mengungkapkan apa yang terdapat di dalam benak, dan tidak mungkin mengemukakan apa yang berotasi di keabadian kecuali dengan itu.

Qatadah dan Al Hasan berkata, "Maksud ٱلْإِنسَٰنَ (*manusia*) di sini adalah Muhammad ﷺ, dan maksud ٱلْبَيَانَ adalah yang halal dari yang haram, serta petunjuk dari kesesatan."

Pendapat tersebut jauh dari mengena.

Adh-Dhahhak berkata, "ٱلْبَيَانَ adalah kebaikan dan keburukan."

Ar-Rabi' bin Anas berkata, "Maksudnya adalah apa yang mendatangkan manfaat baginya dari apa yang membahayakannya."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa ٱلْبَيَانَ adalah penulisan dengan pena (*qolam*).

Pendapat yang lebih tepat adalah mengartikan ٱلۡإِنسَٰنَ sebagai jenis manusia, dan mengartikan ٱلۡبَيَانَ sebagai pengajaran setiap kaum akan bahasa yang mereka gunakan.

ٱلشَّمۡسُ وَٱلۡقَمَرُ بِحُسۡبَانٖ (*matahari dan bulan [beredar] menurut perhitungan*) maknanya adalah, keduanya beredar (berotasi) menurut perhitungan dan posisi-posisi yang tidak dilampaui. Keduanya itu menunjukkan bilangan bulan dan tahun.

Qatadah dan Abu Malik berkata, "(Maknanya adalah) keduanya beredar menurut perhitungan pada posisi-posisi yang tidak dilampaui dan tidak diluputkan."

Ibnu Zaid dan Ibnu Kaisan berkata, "(Maknanya adalah) dengan keduanya dihitunglah waktu, ajal, serta perbuatan. Seandainya tidak ada malam dan siang serta matahari dan bulan, maka orang tidak akan tahu bagaimana menghitung, karena masa itu semuanya adalah malam atau siang."

Adh-Dhahhak berkata, "Makna بِحُسۡبَانٖ yakni dengan ketentuan."

Mujahid berkata, " بِحُسۡبَانٖ yakni seperti perhitungan rotasi, atau poros keduanya yang mana keduanya beredar padanya."

Al Akhfasy berkata, "الْحُسْبَانُ adalah himpunan الْحِسَابُ, seperti halnya شُهُبٌ dan شُهْبَانٌ. Adapun الْحُسْبَانُ, dengan *dhammah*, yaitu adzab, sebagaimana dikemukakan dalam surah Al Kahfi."

وَٱلنَّجۡمُ وَٱلشَّجَرُ يَسۡجُدَانِ (*dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan kedua-duanya tunduk kepada-Nya*). النَّجْمُ adalah tanaman yang tidak berbatang, sedangkan الشَّجَرُ adalah tanaman yang berbatang. Maksud "sujudnya tumbuhan dan pepohonan" adalah ketundukan keduanya kepada Allah *Ta'ala* sebagaimana tunduknya yang sujud dari para makhluk mukallaf.

Al Farra berkata, “Sujud keduanya adalah menghadap ke matahari ketika terbit, kemudian condong bersamanya ketika bayangan memudar.”

Az-Zajjaj berkata, “Sujud keduanya adalah rotasi bayangan bersama keduanya, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya, يَتَفَيَّؤُا ظِلَٰلُهُۥ (*Yang bayangannya berbolak-balik*) (Qs. An-Nahl [16]: 48).”

Al Hasan dan Mujahid berkata, “Maksud النَّجْمُ adalah bintang langit, dan sujudnya adalah terbitnya.”

Ibnu Jarir menilai *rajih* pendapat ini.

Pendapat lain menyebutkan, "Sujudnya adalah terbenamnya, sedangkan sujudnya pohon adalah keteguhannya dari jatuhnya buah-buahannya."

An-Nahhas berkata, “Asal makna السُّجُودُ adalah pasrah dan patuh kepada Allah.”

Kalimat ini dan setelahnya adalah *khabar* lainnya untuk الرَّحْمَٰنُ. Ditinggalkannya pengikat pada keduanya karena sudah cukup jelas, seakan-akan dikatakan, الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانِهِ وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ لَهُ (matahari dan bulan [beredar] menurut perhitungan-Nya. Tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan juga tunduk kepada-Nya).

وَالسَّمَآءَ رَفَعَهَا (*dan Allah telah meninggikan langit*). Jumhur membacanya dengan me-*nashab*-kan السَّمَاءَ karena *isytighal.* Sementara Abu As-Simak membacanya dengan *rafa'* karena sebagai *mubtada`* [السَّمَاءُ]. Maknanya adalah, Allah menjadikan langit ditinggikan di atas bumi. وَوَضَعَ الْمِيزَانَ (*dan Dia meletakkan neraca [keadilan]*).

Maksud الْمِيزَانَ adalah الْعَدْلُ (keadilan), yakni meletakkan di bumi keadilan yang diperintahkan. Demikian perkataan Mujahid, Qatadah, As-Suddi, dan lainnya.

Az-Zajjaj berkata, “Maknanya adalah, Allah memerintahkan keadilan, sebagaimana ditunjukkan oleh firman-Nya, أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ (*supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu*). Maksudnya adalah, janganlah kamu melampaui keadilan.”

Al Hasan dan Adh-Dhahhak berkata, “Maksudnya adalah alat timbangan, agar dengannya tercapai keseimbangan dan keadilan.”

Pendapat lain menyebutkan, bahwa الْمِيزَانُ adalah Al Qur`an, karena di dalamnya terdapat keterangan yang dibutuhkan. Demikian perkataan Al Husain bin Al Fadhl.

Pendapat yang pertama lebih tepat.

Allah ﷻ kemudian memerintahkan untuk menegakkan keadilan setelah Allah memberitahukan para hamba-Nya bahwa Allah telah meletakkannya untuk mereka, وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ (*dan tegakkanlah timbangan dengan adil*), yakni luruskanlah timbangan kalian dengan adil.

Pendapat lain menyebutkan, "Maknanya yaitu, tegakkanlah piring timbangan secara adil."

Pendapat lain menyebutkan, "Maknanya yaitu, Allah telah meletakkan neraca di akhirat untuk menimbang amal perbuatan. أَنْ pada kalimat أَلَّا تَطْغَوْا (*supaya kamu jangan melampaui batas*) [yakni dari أَلَّا = أَنْ لَا) adalah *mashdar*, yakni لِئَلَّا تَطْغَوْا (supaya kamu tidak melampaui batas). لَا di sini adalah penafi (yang meniadakan), yakni Allah telah meletakkan neraca supaya kamu tidak melampaui."

Pendapat lain menyebutkan, "Ini adalah penafsir, karena dalam peletakan terdapat makna perkataan. الطُّغْيَانُ [yakni dari تَطْغَوْا] adalah مُجَاوَزَةُ الْحَدِّ (melampaui batas). Jadi, orang yang mengatakan bahwa الْمِيزَانُ adalah الْعَدْلُ (keadilan), berarti mengatakan, bahwa melampauinya adalah kejahatan. Sedangkan yang mengatakan bahwa

الْمِيْزَانُ adalah alat penimbang (neraca), berarti mengatakan bahwa maka melampauinya adalah mencuranginya."

وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ (*dan janganlah kamu mengurangi neraca itu*) maknanya adalah لا تَنْقُصُوهُ (janganlah kamu menguranginya). Terlebih dahulu Allah ﷻ memerintahkan untuk menyamakannya (menyeimbangkannya), kemudian melarang malampauinya, yaitu melewati batasnya dengan penambahan. Kemudian melarang merugikannya, yaitu mengurangi dan mencuranginya. Jumhur membacanya تُخْسِرُوا, dengan *dhammah* pada huruf *taa`* dan *kasrah* pada huruf *siin* dari أَخْسَرَ. Sementara itu, Bilal bin Abi Barzah, Aban bin Utsman dan Zaid bin Ali membacanya dengan *fathah* pada huruf *taa`* dan *siin* [تَخْسَرُوا] dari خَسِرَ. Keduanya adalah dua macam logat, yaitu dikatakan أَخْسَرْتُ الْمِيزَانَ dan خَسِرْتُ الْمِيزَانَ artinya sama (aku mengurangi timbangan).

Setelah Allah menyebutkan bahwa Dia telah meninggikan langit, selanjutnya Allah menyebutkan, bahwa Allah meratakan bumi, وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ (*dan Allah telah meratakan bumi untuk makhluk-[Nya]*), yakni membentangkannya di atas air untuk semua makhluk yang memiliki nyawa dan kehidupan. Tidak ada alasan untuk mengkhususkan الأَنَامُ dengan jin dan manusia. Jumhur membacanya dengan me-*nashab*-kan الأَرْضَ karena *isytighal*. Sementara Abu As-Simak membacanya dengan *rafa'* [الأَرْضُ] sebagai *mubtada`*.

Kalimat فِيهَا فَٰكِهَةٌ (*di bumi itu ada buah-buahan*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi) yang diperkirakan dari الأَرْضَ.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini kalimat permulaan untuk menegaskan kandungan kalimat yang sebelumnya. Maksudnya adalah segala macam buah-buahan.

Allah lalu mengkhususkan penyebutan pohon kurma karena kemuliaannya dan kelebihan faedahnya dibanding buah-buahan lainnya.

Allah berfirman, وَالنَّخْلُ ذَاتُ الْأَكْمَامِ (*dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang*). الْأَكْمَامِ adalah كِمٌّ —dengan *kasrah*— yaitu kelopak kurma.

Al Jauhari berkata, "الْكِمُّ —dengan *kasrah*— dan الْكِمَامَةُ adalah kelompak bakal dan penutup bulir. Bentuk jamaknya كِمَامٌ، أَكِمَّةٌ dan أَكْمَامٌ."

Al Hasan berkata, "ذَاتُ الْأَكْمَامِ artinya yang mempunyai serabut atau serat, karena pohon kurma diliputi oleh serabut, dan kelopak mayangnya adalah serabutnya."

Ibnu Zaid berkata, "Maknanya yaitu, yang mempunyai bulir sebelum terbuka."

Ikrimah berkata, "Maknanya yaitu, yang mempunyai embrio."

وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ (*dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya*). الْحَبُّ adalah semua biji-bijian yang dapat disimpan lama.

Sedangkan الْعَصْفُ, As-Suddi dan Al Farra mengatakan, bahwa itu adalah bakal tanaman, yaitu yang pertama kali tumbuh.

Ibnu Kaisan berkata, "Pertamanya tampak daun, itulah الْعَصْفُ. Kemudian tampak batang, kemudian Allah menjadikan kelopak-kelopak padanya, kemudian Allah menjadi biji di dalam kelopak-kelopak itu."

Al Farra berkata, "Orang Arab mengatakan خَرَجْنَا نَعْصِفُ الزَّرْعَ apabila mereka keluar untuk memotong tanaman sebelum tumbuh besar." Demikian juga yang disebutkan dalam *Ash-Shihah*.

Al Hasan berkata, "الْعَصْفُ adalah jerami atau ilalang."

Mujahid berkata, ""Maknanya yaitu daun pepohonan dan tanaman."

Pendapat lain menyebutkan, "Daun tanaman hijau yang telah terpotong pucuknya dan mengering. Contohnya firman Allah ﷻ, كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ *(Seperti daun-daun yang dimakan [ulat]).* (Qs. Al Fiil [105]: 5).

Pendapat lain menyebutkan, "Tanaman yang banyak."

Dikatakan قَدْ أَعْصَفَ الزَّرْعُ dan مَكَانٌ مُعْصَفَةٌ artinya tempat yang banyak tumbuhannya.

Menurut pendapat mayoritas ulama, الرَّيْحَانُ artinya daun.

Al Hasan, Qatadah, Adh-Dhahhak, dan Ibnu Zaid berkata, "Itu adalah aroma yang dapat dicium."

Sa'id bin Jubair berkata, "Maksudnya adalah tanaman yang berbatang."

Al Kalbi berkata, "Sesungguhnya الْعَصْفُ adalah daun yang tidak dimakan, sedangkan الرَّيْحَانُ adalah biji yang dimakan."

Al Farra juga berkata, "الْعَصْفُ adalah tanaman yang dimakan, sedangkan الرَّيْحَانُ adalah yang tidak dimakan."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa الرَّيْحَانُ adalah setiap sayuran yang beraroma wangi.

Ibnu Al A'rabi berkata, "Dikatakan شَيْءٌ رَيْحَانِي dan شَيْءٌ رُوحَانِي maknanya adalah, sesuatu itu beraroma."

Disebutkan dalam *Ash-Shihah*: الرَّيْحَانُ adalah tanaman yang sudah dikenal (yakni kemangi), الرَّيْحَانُ juga berarti rezeki. Anda mengatakan خَرَجْتُ أَبْتَغِي رَيْحَانَ اللهِ (aku keluar untuk mencari rezeki Allah)."

An-Namr bin Taulab berkata,

سَلَامُ الْإِلَهِ وَرَيْحَانُهُ   وَرَحْمَتُهُ وَسَمَاءٌ دُرَرٌ

"Kesejahteraan Tuhan,

rezeki-Nya dan rahmat-Nya serta langit mutiara."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa الْعَصْفُ adalah rezeki binatang, sedangkan الرَّيْحَانُ adalah rezeki manusia."

Jumhur membacanya وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ, dengan *rafa'* pada ketiganya karena di-*'athf*-kan kepada فَاكِهَةٌ.

Sementara itu, Ibnu Amir, Abu Haiwah, dan Al Mughirah membacanya dengan me-*nashab*-kannya [وَالْحَبَّ ذَا الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانَ] karena di-*'athf*-kan kepada الْأَرْضَ, atau dengan anggapan disembunyikannya *fi'l*, yakni وَخَلَقَ الْحَبَّ ذَا الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانَ (dan menciptakan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya).

Hamzah dan Al Kisa'i membacanya وَالرَّيْحَانِ, dengan *jarr*, karena di-*'athf*-kan kepada الْعَصْفِ.

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (*maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?*). *Khithab* ini untuk jin dan manusia, karena lafazh الْأَنَامِ mencakup keduanya dan lainnya. Kemudian dengan *khithab* ini dikhususkan kepada yang berakal. Demikian pendapat mayoritas mufassir, dan ini ditunjukkan oleh ayat yang akan datang, سَنَفْرُغُ لَكُمْ أَيُّهَ الثَّقَلَانِ (*Kami akan memperhatikan sepenuhnya kepadamu hai manusia dan jin*) (ayat 31). Ini juga ditunjukkan oleh apa yang telah kami kemukakan di pembukaan surah ini, bahwa Nabi ﷺ membacakannya kepada jin dan manusia.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa *khithab* ini untuk manusia, sedangkan menggunakan lafazh *mutsanna* (berbilang dua) adalah berdasarkan kaidah orang Arab dalam meng-*khithab* satu orang dengan lafazh *tatsniyah*, sebagaimana kami jelaskan mengenai firman-

Nya, أَلْقِيَا فِي جَهَنَّمَ (*Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka*) (Qs. Qaaf [50]: 24).

الْآلَاءُ adalah النِّعَمُ (nikmat-nikmat).

Al Qurthubi berkata, "Demikian menurut semua mufassir."

Bentuk tunggalnya إِلَى, seperti مِعًى dan عَصًا.

Ibnu Zaid berkata, "Sesungguhnya itu adalah kekuasaan, bahwa kekuasaan Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" Demikian juga yang dikatakan oleh Al Kalbi.

Allah ﷻ mengulang ayat ini dalam surah ini sebagai bentuk penegasan nikmat dan penegasan untuk mengingatkannya, sesuai dengan kebiasaan orang Arab dalam meluaskan cakupan perkataan.

Al Qutaibi berkata, "Sesungguhnya Allah menyebutkan banyak nikmat-Nya dalam surah ini. Allah menyebutkan penciptaan nikmat-nikmat-Nya, kemudian menyelingi setiap bagiannya dengan ayat ini dan menjadikannya sebagai pemisah di antara setiap dua nikmat, guna memfokuskan perhatian mereka kepada nikmat-nikmat itu, dan menegaskan mereka agar mengakuinya, sebagaimana Anda mengatakan kepada orang yang berkali-kali Anda berbuat baik kepadanya namun dia mengingkarinya, 'Bukankah dulu engkau miskin lalu kami mencukupimu? Apakah engkau mengingkari ini? Bukankah engkau dulu tidak berdaya lalu kami meneguhkanmu? Apakah engkau mengingkari ini? Bukankah dulu engkau hanya berjalan kaki lalu kami mengangkutmu? Apakah engkau mengingkari ini?' Pengulangan ini bagus dalam hal semacam ini." Contohnya ucapan penyair berikut ini:

لَا تَقْتُلِي رَجُلًا إِنْ كُنْتِ مُسْلِمَةً إِيَّاكِ مِنْ دَمِهِ إِيَّاكِ إِيَّاكِ

"*Janganlah kau membunuh seseorang bila engkau seorang muslimah. Hendaklah engkau menjauhi darahnya.*

Jauhilah itu, jauhilah itu."

Al Husain bin Al Fadhl berkata, "Pengulangan ini untuk menepiskan kelengahan dan menegaskan hujjah."

خَلَقَ الْإِنسَانَ مِن صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ (*Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar*). Setelah Allah ﷻ menyebutkan penciptaan alam yang besar, yaitu langit dan bumi beserta apa yang ada pada keduanya, selanjutnya Allah menyebutkan penciptaan alam yang kecil.

Maksud الْإِنسَانَ di sini adalah Adam.

Al Qurthubi berkata, "Demikian menurut kesepakatan para ahli takwil."

Namun tidak jauh kemungkinan bahwa maksudnya adalah jenis manusia, karena bani Adam (manusia) diciptakan dalam penciptaan bapak mereka, Adam. الصَّلْصَالُ adalah الطِّيْنُ الْيَابِسُ الَّذِي يُسْمَعُ لَهُ صَلْصَلَةٌ (tanah kering yang terdengar dentingnya atau gemerincingnya).

Pendapat lain menyebutkan, "Tanah yang bercampur pasir."

Pendapat lain menyebutkan, "Tanah yang busuk."

Dikatakan صَلَّ اللَّحْمُ dan أَصَلَّ اللَّحْمُ apabila daging itu busuk. Penjelasannya telah dipaparkan dalam surah Al Hijr. الْفَخَّارُ adalah الْخَزَفُ الَّذِي طُبِخَ بِالنَّارِ (tembikar atau keramik yang dipanaskan dengan dibakar api). Maknanya adalah, Allah menciptakan manusia dari tanah yang keringnya menyerupai barang tembikar.

وَخَلَقَ الْجَانَّ مِن مَّارِجٍ مِّن نَّارٍ (*dan Dia menciptakan jin dari nyala api*) maknanya adalah menciptakan bapaknya jin atau jenis jin dari kobaran api. الْمَارِجُ adalah kobaran murni dari api.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah intisari api.

Pendapat lain menyebutkan, "Ujung jilatan api ketika menjilat-jilat."

Al-Laits berkata, "الْمَارِجُ adalah nyala api yang berkobar besar."

Al Mubarrad berkata, "الْمَارِجُ adalah api yang menjalar tanpa tertahan."

Abu Ubaidah berkata, "الْمَارِجُ adalah campuran api, yaitu dari مَرَجَ yang artinya bercampur dan kacau."

Al Jauhari berkata, "مَارِجٌ مِنْ نَارٍ adalah api yang tidak berasap. Dari itulah diciptakannya jin."

فَبِأَيِّ ءَالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (*maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?*) karena sesungguhnya Dia telah memberi nikmat kepada kalian berdua dalam penciptaan kalian berdua dengan disertai nikmat-nikmat yang tidak terhingga.

رَبُّ ٱلْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ ٱلْمَغْرِبَيْنِ (*Tuhan yang memelihara kedua tempat terbit matahari dan Tuhan yang memelihara kedua tempat terbenamnya*). Jumhur membacanya رَبُّ, dengan *rafa'* karena dianggap sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni هُوَ رَبُّ الْمَشْرِقَيْنِ وَالْمَغْرِبَيْنِ (Dia Tuhan yang memelihara kedua tempat terbit matahari dan kedua tempat terbenamnya).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini adalah *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah مَرَجَ ٱلْبَحْرَيْنِ (*Dia membiarkan dua lautan mengalir*). Antara kedua kalimat ini terjadi *i'tiradh* (kontra).

Pendapat yang pertama lebih tepat.

Maksud ٱلْمَشْرِقَيْنِ adalah tempat terbitnya musim panas dan musim dingin. Maksud ٱلْمَغْرِبَيْنِ adalah tempat terbenamnya.

فَبِأَيِّ ءَالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (*maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?*) karena di situ terkandung nikmat-nikmat yang

tidak terhingga, serta tidak mudah bagi jiwa yang lurus untuk mendustakan individu-individunya.

مَرَجَ ٱلْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ (*Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu*). الْمَرْجُ artinya التَّخْلِيَةُ وَالإِرْسَالُ (pembiaran dan pelepasan). Dikatakan مَرَجْتُ الدَّابَّةَ apabila aku melepaskan atau membiarkan ternak. Asal maknanya melalaikan (tidak mempedulikan), seperti membiarkan ternak begitu saja di ladang penggembalaan. Maknanya yaitu, Allah membiarkan masing-masing dari keduanya. يَلْتَقِيَانِ artinya saling berdampingan, tidak ada kelebihan antara keduanya dalam pandangan mata, namun demikian, keduanya tidak bercampur. Oleh karena itu, Allah berfirman, بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ (*antara keduanya ada batas*), yakni pembatas yang membatasi antara keduanya. لَّا يَبْغِيَانِ (*yang tidak dilampaui oleh masing-masing*), yakni yang satunya tidak melampaui yang lainnya dengan memasuki serta mencampurinya.

Al Hasan dan Qatadah berkata, "Keduanya adalah laut Persia dan Romawi."

Ibnu Juraij berkata, "Keduanya adalah laut asin dan sungai-sungai air tawar."

Pendapat lain menyebutkan, "Laut Timur dan Barat."

Pendapat lain menyebutkan, "Mutiara dan marjan."

Pendapat lain menyebutkan, "Laut langit dan luat bumi."

Sa'id bin Jubair berkata, "Keduanya bertemu pada setiap tahun."

Pendapat lain menyebutkan, "Ujung keduanya saling bertemu."

Kalimat يَلْتَقِيَانِ (*yang keduanya kemudian bertemu*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi) dari ٱلْبَحْرَيْنِ (*dua*

lautan). Sementara kalimat بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ (*antara keduanya ada batas*) bisa sebagai kalimat permulaan, dan bisa juga sebagai *haal*.

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (*maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?*) karena bukti ini dan lainnya yang serupa ini tidak mudah untuk didustakan.

يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ (*dari keduanya keluar mutiara dan marjan*). Jumhur membacanya يَخْرُجُ, dengan *fathah* pada huruf *yaa`* dan *dhammah* pada huruf *raa`* dalam bentuk *bina` lil fa'il* (aktif).

Sementara itu, Nafi dan Abu Amr membacanya dengan *dhammah* pada huruf *yaa`* dan *fathah* pada huruf *raa`* dalam bentuk *bina` lil maf'ul* (pasif) [يُخْرَجُ (dikeluarkan)]. اللُّؤْلُؤُ adalah الدُّرُّ (mutiara), sedangkan الْمَرْجَانُ adalah permata merah.

Al Farra berkata, "اللُّؤْلُؤُ adalah mutiara yang besar, sedangkan الْمَرْجَانُ adalah mutiara yang kecil."

Al Wahidi berkata, "Demikian menurut semua ahli bahasa."

Muqatil, As-Suddi, dan Mujahid berkata, "اللُّؤْلُؤُ adalah mutiara yang kecil, sedangkan الْمَرْجَانُ adalah mutiara yang besar."

Allah mengatakan, يَخْرُجُ مِنْهُمَا (*dari keduanya keluar*), kendati sebenarnya hanya keluar dari laut air asin, tidak dari yang air tawar. Ini karena bila keluar dari salah satunya berarti keluar dari keduanya. Demikian perkataan Az-Zajjaj dan lainnya.

Abu Ali Al Farisi berkata, "Ini merupakan bentuk kalimat yang *mudhaf*-nya dibuang, yakni مِنْ أَحَدِهِمَا (dari salah satunya), seperti bentuk redaksi firman-Nya, عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ (*kepada seorang besar dari salah satu dua negeri [Makkah dan Thaif] ini*) (Qs. Az-Zukhruf [43]: 31)."

Al Akhfasy berkata, "Suatu kaum menyatakan, bahwa mutiara keluar dari laut dan air tawar."

Pendapat lain menyebutkan, "Keduanya adalah dua laut, yang salah satunya mengeluarkan mutiara, dan yang satunya lagi mengeluarkan marjan."

Pendapat lain menyebutkan, "Kadalah laut langit dan laut bumi. Bila air langit jatuh ke kerang laut (di bumi), maka menjadi mutiara, sehingga disebut keluar dari keduanya."

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (*maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?*) karena di situ terdapat bukti-bukti yang tidak dapat didustakan dan diingkari oleh seorang pun.

وَلَهُ ٱلْجَوَارِ ٱلْمُنشَـَٔاتُ فِى ٱلْبَحْرِ كَٱلْأَعْلَـٰمِ (*dan kepunyaan-Nyalah bahtera-bahtera yang tinggi layarnya di lautan laksana gunung-gunung*). Maksud ٱلْجَوَارِ adalah السُّفُنُ الْجَارِيَةُ فِي الْبَحْرِ (perahu-perahu yang berlayar di laut). ٱلْمُنشَـَٔاتُ artinya yang ditinggikan, yang sebagian kayunya ditinggikan di atas sebagian lainnya dan disusunkan hingga menjadi tinggi dan panjang, sehingga ketika di laut menjadi كَٱلْأَعْلَـٰمِ, yakni كَالْجِبَالِ (seperti gunung-gunung). الْعَلَمُ adalah gunung yang tinggi.

Qatadah berkata, "ٱلْمُنشَـَٔاتُ artinya yang dibuat untuk berjalan atau berlayar."

Al Akhfasy berkata, "ٱلْمُنشَـَٔاتُ artinya adalah yang dijalankan."

Penjelasan tentang ini telah dipaparkan dalam surah Asy-Syuuraa.

Jumhur membacanya ٱلْجَوَارِ, dengan *kasrah* pada huruf *raa`* dan membuang huruf *yaa`* karena bertemunya dua *sukun*.

Ibnu Mas'ud, Al Hasan, dan Abu Amr dalam suatu riwayat darinya membacanya dengan *rafa'* pada huruf *raa`* dengan mengesampingkan pembuangan huruf *yaa`* [الْجَوَارُ].

Ya'qub membacanya dengan menetapkan huruf *yaa`* [الْجَوَارِي].

Jumhur juga membacanya ٱلْمُنشَـَٔاتُ dengan *fathah* pada huruf *syiin*.

Sementara itu, Hamzah dan Abu Bakar dalam suatu riwayat darinya membacanya dengan *kasrah* pada huruf *syiin* [الْمُنْشِآتُ].

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (*maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?*) karena hal itu tampak sangat jelas dan terang, sehingga tidak mungkin didustakan dan diingkari.

Diriwayatkan oleh Al Firyabi, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, serta Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, ٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ (*matahari dan bulan [beredar] menurut perhitungan*), dia berkata, "Menurut perhitungan dan tempat-tempat peredaran keduanya."

Al Firyabi dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, وَٱلْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ (*dan Allah telah meratakan bumi untuk makhluk-[Nya]*), dia berkata, "(Maknanya adalah) untuk manusia."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga, dia berkata, "(Maknanya adalah) لِلْخَلْقِ (untuk para makhluk)."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya juga, dia berkata, "(Maknanya adalah) untuk setiap yang memiliki roh (bernyawa)."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga mengenai firman-Nya, وَٱلنَّخْلُ ذَاتُ ٱلْأَكْمَامِ (*dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang*), dia berkata, "(Maknanya adalah) أَوْعِيَةُ الطَّلْعِ (kelopak mayang)."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga mengenai firman-Nya, وَٱلْحَبُّ ذُو ٱلْعَصْفِ (*dan biji-bijian yang berkulit*), dia berkata, "(Maknanya adalah) rerumputan. وَٱلرَّيْحَانُ (*dan bunga-bunga yang harum baunya*), yakni hijaunya tanaman."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya juga, dia berkata, "ٱلْعَصْفِ adalah daun tanaman yang mengering. وَٱلرَّيْحَانُ (*dan bunga-bunga yang harum baunya*) adalah apa yang ditumbuhkan bumi berupa bunga-bungaan beraroma wangi yang dapat dicium."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga, dia berkata, "ٱلْعَصْفِ adalah tanaman yang pertama kali tumbuh berupa sayuran. وَٱلرَّيْحَانُ adalah ketika mulai tegak pada tangkainya namun belum berbulir."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya juga, dia berkata, "Setiap lafazh رَيْحَانٌ dalam Al Qur`an artinya adalah rezeki."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga, mengenai firman-Nya, فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (*maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?*), dia berkata, "(Maknanya adalah) بِأَيِّ نِعْمَةِ اللهِ (nikmat Allah yang manakah)."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga mengenai ayat ini, dia berkata, ""(Maknanya adalah) jin dan manusia."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya juga, mengenai firman-Nya, مِن مَّارِجٍ مِّن نَّارٍ (*dari nyala api*), dia berkata, "(Maknanya adalah) مِنْ لَهَبِ النَّارِ (dari kobaran api)."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga mengenai ayat ini, dia berkata, "(Maknanya adalah) خَالِصُ النَّارِ (intisari api)."

Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga, mengenai firman-Nya, رَبُّ ٱلْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ ٱلْمَغْرِبَيْنِ (*Tuhan yang memelihara kedua tempat terbit matahari dan Tuhan yang memelihara kedua tempat*

terbenamnya), dia berkata, "Matahari memiliki tempat terbit pada musim dingin dan tempat terbenam pada musim dingin, juga memiliki tempat terbit pada musim panas dan tempat terbenam pada musim panas yang selain tempat terbitnya pada musim dingin dan selain tempat terbenamnya pada musim dingin."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, mengenai ayat ini, dia berkata, "Tempat terbitnya fajar dan tempat terbitnya lembayung, serta tempat terbenamnya matahari dan tempat terbenamnya lembayung."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga, mengenai firman-Nya, مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ (*Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu*), dia berkata, "أَرْسَلَ الْبَحْرَيْنِ (membiarkan kedua lautan itu mengalir). بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ (*antara keduanya ada batas*), yakni حَاجِزٌ (batas). لَا يَبْغِيَانِ (*yang tidak dilampaui oleh masing-masing*), sehingga keduanya tidak bercampur."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya juga, dia berkata, "(Maknanya adalah) laut langit dan laut bumi."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga, mengenai firman-Nya, بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ (*antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing*), dia berkata, "Keduanya berjarak sangat jauh, dan masing-masing dari keduanya tidak mungkin melampaui yang lainnya."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga, mengenai firman-Nya, يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ (*dari keduanya keluar mutiara dan marjan*), dia berkata, "Apabila langit menurunkan hujan, terbukalah kerang-kerang di laut membuka mulutnya, dan tetesan dari langit yang masuk ke dalam mulut kerang-kerang itulah yang menjadi mutiara."

Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, dia berkata, "الْمَرْجَانُ adalah mutiara yang besar."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "اللُّؤْلُؤُ adalah mutiara yang besar, sedangkan الْمَرْجَانُ adalah mutiara yang kecil."

Abdurrazzaq, Al Firyabi, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ath-Thabarani meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "الْمَرْجَانُ adalah permata merah."

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ
رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢٨﴾ يَسْأَلُهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ ﴿٢٩﴾
فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٠﴾ سَنَفْرُغُ لَكُمْ أَيُّهَ الثَّقَلَانِ ﴿٣١﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ
رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٢﴾ يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا ۚ لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ ﴿٣٣﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ
رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٤﴾ يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ مِنْ نَارٍ وَنُحَاسٌ فَلَا تَنْتَصِرَانِ ﴿٣٥﴾
فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٦﴾ فَإِذَا انْشَقَّتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً
كَالدِّهَانِ ﴿٣٧﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٨﴾ فَيَوْمَئِذٍ لَا يُسْأَلُ عَنْ ذَنْبِهِ
إِنْسٌ وَلَا جَانٌّ ﴿٣٩﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٠﴾ يُعْرَفُ
الْمُجْرِمُونَ بِسِيمَاهُمْ فَيُؤْخَذُ بِالنَّوَاصِي وَالْأَقْدَامِ ﴿٤١﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

﴿٤٢﴾ هَٰذِهِۦ جَهَنَّمُ ٱلَّتِي يُكَذِّبُ بِهَا ٱلۡمُجۡرِمُونَ ﴿٤٣﴾ يَطُوفُونَ بَيۡنَهَا وَبَيۡنَ حَمِيمٍ ءَانٖ

﴿٤٤﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٥﴾

"Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Semua yang ada di langit dan di bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Kami akan memperhatikan sepenuhnya kepadamu hai manusia dan jin. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Hai jamaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Kepada kamu, (jin dan manusia) dilepaskan nyala api dan cairan tembaga maka kamu tidak dapat menyelamatkan diri (daripadanya). Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Maka apabila langit telah terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Pada waktu itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda-tandanya, lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Inilah Neraka Jahanam yang didustakan oleh orang-orang berdosa. Mereka berkeliling diantaranya dan di antara air yang mendidih yang memuncak panasnya. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"

(Qs. Ar-Rahmaan [55]: 26-45)

Firman-Nya, كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ (*Semua yang ada di bumi itu akan binasa*), yakni semua hewan yang ada di bumi akan binasa. Karena dominasi yang berakal atas yang lainnya maka di sini semuanya dikemukakan dengan menggunakan lafazh مَنْ.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah semua yang ada di bumi dari jin dan manusia.

وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَٰلِ وَالْإِكْرَامِ (*dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan*). الْوَجْهُ adalah ungkapan tentang Dzat Allah ﷻ dan keberadaan-Nya. Dalam surah Al Baqarah telah dipaparkan penjelasan tentang makna ini.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa makna وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ adalah tetap kekal hujjah-Nya, yang dengannya para hamba mendekatkan diri kepada-Nya. الْجَلَالُ artinya keagungan dan kebesaran serta keberhakan terhadap sifat-sifat terpuji.

Dikatakan جَلَّ الشَّيْءُ yakni عَظُمَ الشَّيْءُ (sesuatu itu agung; besar). أَجْلَلْتُهُ artinya أَعْظَمْتُهُ (aku mengagungkannya; membesarkannya). Ini bentuk *ism* dari جَلَّ. Makna ذُو الْإِكْرَامِ yaitu, Dia dimuliakan dari segala sesuatu yang tidak layak bagi-Nya.

Pendapat lain menyebutkan, "Maknanya adalah, Dia memiliki kemuliaan bagi para wali-Nya. *Khithab* kalimat رَبِّكَ (*Tuhanmu*) untuk Nabi ﷺ atau setiap yang layak baginya."

Jumhur membacanya ذُو الْجَلَٰلِ, karena dianggap sebagai *sifat* untuk وَجْهُ.

Sementara itu, Ubay dan Ibnu Mas'ud membacanya ذِي الْجَلَالِ, karena dianggap sebagai *sifat* untuk رَبِّكَ.

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (*maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?*) Letak nikmat ini pada kefanaan makhluk, dan kematian merupakan sebab perpindahan ke negeri pembalasan dan ganjaran.

Muqatil berkata, “Letak nikmat ini pada kefanaan makhluk karena kesamaan mereka dalam hal kematian, dan dengan kematian maka menjadi samalah status semua makhluk.”

يَسْـَٔلُهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ (*semua yang ada di langit dan di bumi selalu meminta kepada-Nya*) maknanya adalah, mereka semua meminta kepada-Nya, karena mereka membutuhkan-Nya, sedangkan Dia tidak membutuhkan seorang pun dari mereka.

Abu Shalih berkata, “Semua yang ada di langit memohon ampunan kepada-Nya dan tidak memohon rezeki kepada-Nya, sementara semua yang ada di bumi memohon keduanya (ampunan dan rezeki) kepada-Nya.”

Muqatil berkata, “Penghuni bumi memohon rezeki dan ampunan kepada-Nya, dan para malaikat juga memohonkan rezeki serta ampunan untuk mereka.”

Demikian juga yang dikatakan oleh Ibnu Juraij.

Pendapat lain menyebutkan, "Mereka semua memohon rahmat kepada-Nya."

Qatadah, “Dia selalu dibutuhkan oleh penghuni langit dan penghuni bumi.”

Kesimpulannya, semua makhluk memohon kepada-Nya dengan ungkapan lisan dan ungkapan keadaan yang berupa kebaikan dunia dan akhirat, atau kebaikan salah satunya.

كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِى شَأْنٍ (*setiap waktu Dia dalam kesibukan*). *Manshub*-nya كُلَّ karena kestabilan yang dicakup oleh beritanya. Perkiraannya: tetapnya Allah ﷻ dalam kesibukan di setiap waktu.

Kata الْيَوْمُ sebagai ungkapan tentang waktu. الشَّأْنُ adalah الأَمْرُ (perihal), di antara perihal Allah ﷻ adalah memberi kepada penghuni langit dan bumi apa yang mereka minta dari-Nya dengan beragam kebutuhan mereka dan berbagai macam tujuan mereka.

Para mufassir berkata, "Di antara perihal-Nya adalah menghidupkan dan mematikan, memberi rezeki dan kefakiran, memuliakan dan menghinakan, memberi penyakit dan menyembuhkan, memberi dan menahan (tidak memberi), mengampuni dan menghukum, serta sebagainya yang tidak terhingga."

Pendapat lain menyebutkan, "Maksud ٱلْيَوْمِ tersebut adalah hari dunia dan hari akhirat."

Ibnu Bahr berkata, "Masa semuanya adalah dua hari, salah satunya adalah masa hari-hari dunia, dan yang lainnya adalah hari akhirat."

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah setiap hari dari hari-hari dunia.

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (*maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?*) karena perbedaan perihal Allah ﷻ dalam mengatur para hamba-Nya merupakan nikmat yang tidak mungkin diingkari dan didustakan.

سَنَفْرُغُ لَكُمْ أَيُّهَ ٱلثَّقَلَانِ (*Kami akan memperhatikan sepenuhnya kepadamu hai manusia dan jin*). Ini ancaman keras dari Allah ﷻ bagi jin dan manusia.

Az-Zajjaj, Al Kisa`i, Ibnu Al A'rabi, dan Abu Ali Al Farisi berkata, "الفراغ di sini [yakni dari سَنَفْرُغُ] bukanlah selesai dari kesibukan, tapi penakwilannya adalah tujuan atau maksud, yakni Kami akan menghisab kalian."

Al Wahidi berkata: Menceritakan dari para mufassir, "Sesungguhnya ini ancaman dari Allah ﷻ bagi para hamba-Nya. Termasuk bentuk ini adalah ucapan seseorang kepada orang yang ingin diancamnya, إِذَنْ أَتَفَرَّغُ لَكَ, yakni: kalau bagitu aku akan terfokus menuju kepadamu."

فَرَغَ juga bermakna قَصَدَ (menuju).

Ibnu Al Anbari menyenandungkan ucapan penyair berikut ini:

الْآنَ وَقَدْ فَرَغْتُ إِلَى نُمَيْرٍ فَهَذَا حِينَ كُنْتُ لَهُ عَذَابًا

"Kini aku telah menuju kepada Numair.
Ini adalah saat aku sebagai hukuman baginya."

Maksudnya adalah وَقَدْ قَصَدْتُ (telah menuju).

An-Nahhas juga menyanandungkan ucapan penyair:

فَرَغْتُ إِلَى الْعَبْدِ الْمُقَيَّدِ فِي الْحَجْلِ

"Aku menuju kepada budak yang terikat pada gelang kaki."

Maksudnya adalah قَصَدْتُ (aku menuju).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa Allah ﷻ memberi janji kepada takwa dan memberi ancaman kepada maksiat, kemudian Allah berfirman, "Kami akan memfokuskan perhatian kepada apa yang Kami janjikan kepadamu, dan Kami akan mengantarkan kepada apa yang telah Kami janjikan."

Demikian perkataan Al Hasan, Muqatil, dan Ibnu Zaid. Redaksi ini dalam bentuk perumpamaan.

Jumhur membacanya سَنَفْرُغُ, dengan huruf *nuun* dan *dhammah* pada huruf *raa`*.

Hamzah dan Al Kisa`i membacanya dengan huruf *yaa`* ber-*fathah*, dan *dhammah* pada huruf *raa`* [سَيَفْرُغُ], yakni سَيَفْرُغُ الله (Allah akan memperhatikan sepenuhnya).

Al A'raj membacanya dengan huruf *nuun* dan *fathah* pada huruf *raa`* [سَنَفْرَغُ].

Al Kisa`i berkata, "Ini logat Tamim."

Isa Ats-Tsaqafi membacanya dengan *kasrah* pada huruf *nuun* dan *fathah* pada huruf *raa`* [سَنِفْرَغُ].

Al A'masy dan Ibrahim membacanya dengan *dhammah* pada huruf *yaa`* dan *fathah* pada huruf *raa`* dalam bentuk *bina` lil maf'ul* (kata kerja pasif) [سَيُفْرَغُ].

Jin dan manusia disebut ثَقَلَانِ, karena besarnya perkara keduanya dibanding dengan hewan-hewan bumi lainnya.

Pendapat lain menyebutkan, "Disebut demikian karena mereka ثِقَلٌ (berat; beban) bagi bumi, baik dalam keadaan hidup maupun mati, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya, وَأَخْرَجَتِ ٱلْأَرْضُ أَثْقَالَهَا (*Dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat [yang dikandung]nya*) (Qs. Az-Zalzalah [99]: 2).

Ja'far Ash-Shadiq berkata, "Disebut ثَقَلَانِ karena keduanya terbebani oleh dosa-dosa."

Penggunaan lafazh jamak pada kata لَكُمْ (*kepadamu*), kemudian menyatakan أَيُّهَ ٱلثَّقَلَانِ (*hai manusia dan jin*), karena keduanya adalah dua golongan, dan masing-masing golongan merupakan jamak (banyak).

Jumhur membacanya أَيُّهَ ٱلثَّقَلَانِ, dengan *fathah* pada huruf *haa`*, sedangkan orang-orang Syam membacanya dengan *dhammah*.

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (*maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?*) karena pada nikmat-nikmat yang diterima itu terkandung ancaman, diantaranya mengingatkan untuk tidak menyalah gunakannya, dan hendaknya mempergunakannya dengan benar, sehingga dapat diperoleh kenikmatan yang sebenarnya, yaitu kenikmatan negeri akhirat.

يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ (*hai jamaah jin dan manusia*). Didahulukannya penyebutan jin di sini karena penciptaan bapak mereka lebih dahulu daripada penciptaan Adam, dan keberadaan jenis mereka lebih dulu

daripada keberadaan jenis manusia. إِنِ ٱسْتَطَعْتُمْ أَن تَنفُذُوا۟ مِنْ أَقْطَارِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ (*jika kamu sanggup menembus [melintasi] penjuru langit dan bumi*) maksudnya adalah, jika kalian sanggup keluar dari sisi-sisi langit dan bumi, serta dari penjuru-penjurunya untuk melarikan diri dari qadha` dan qadar Allah, فَٱنفُذُوا۟ (*maka lintasilah*) dan selamatkanlah diri kalian.

Dikatakan نَفَذَ الشَّيْءُ مِنَ الشَّيْءِ apabila sesuatu itu terlepas dari sesuatu yang lain seperti terlepaskan anak panah. لَا تَنفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَٰنٍ (*kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan*), yakni kalian tidak akan mampu melintasinya kecuali dengan kekuatan, namun kalian tidak memiliki kekuatan dan kemampuan untuk itu. السُّلْطَانُ adalah kekuatan yang dengannya pemiliknya dapat menguasai perkara. Perintah untuk melintas adalah perintah yang menunjukkan kelemahan pihak yang diperintah.

Adh-Dhahhak berkata, "Ketika manusia sedang di pasar-pasar mereka, tiba-tiba langit terbuka dan para malaikat turun, maka jin dan manusia pun berlarian, lalu malaikat menangkapi mereka. Itulah firman-Nya, لَا تَنفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَٰنٍ (*kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan*)."

Ibnu Al Mubarak berkata, "Itu terjadi di akhirat."

Adh-Dhahhak juga berkata, "Makna ayat ini adalah, jika kalian mampu lari dari kematian, maka larilah kalian."

Pendapat lain menyebutkan, "Jika kalian mampu mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi, maka ketahuilah itu, namun kalian tidak akan mengetahuinya kecuali dengan kekuatan, yakni dengan keterangan dari Allah."

Qatadah berkata, "Maknanya adalah, kalian tidak dapat melintas kecuali dengan kerajaan, namun kalian tidak memiliki kerajaan."

Pendapat lain menyebutkan, "Huruf *baa`* ini bermakna إِلَى, yakni kalian tidak dapat melintasinya kecuali kepada penguasa."

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (*maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?*), yang diantaranya nikmat yang dihasilkan dari peringatan dan ancaman ini, karena nikmat ini menambah kebaikan bagi yang berbuat baik, dan menahan yang berbuat buruk dari keburukannya, sementara Dzat yang memperingatkan kalian adalah Maha Kuasa untuk menimpakan adzab kepada kalian tanpa memberi tangguh.

يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ مِّن نَّارٍ وَنُحَاسٌ (*kepada kamu, [jin dan manusia] dilepaskan nyala api dan cairan tembaga*). Jumhur membacanya يُرْسَلُ, dengan huruf *yaa`* dalam bentuk *bina` lil maf'ul* (pasif).

Zaid bin Ali membacanya dengan huruf *nuun* [نُرْسِلُ] dan me-*nashab*-kan شُوَاظًا.

Makna الشُّوَاظُ adalah kobaran api yang tidak disertai asap.

Mujahid berkata, "الشُّوَاظُ adalah kobaran hijau yang terputus dari api."

Adh-Dhahhak berkata, "Maksudnya adalah, apa yang keluar dari kobaran api yang bukan asap kayu bakar."

Al Akhfasy dan Abu Amr berkata, "Maksudnya adalah api dan asap, semuanya."

Jumhur membacanya شُوَاظٌ, dengan *dhammah* pada huruf *syiin*, sementara Ibnu Katsir membacanya dengan *kasrah* [شِوَاظٌ], keduanya adalah dua macam logat. Jumhur juga membacanya وَنُحَاسٌ, dengan *rafa'* karena di-*'athf*-kan kepada شُوَاظٌ. Sementara itu, Ibnu Katsir, Ibnu Muhaishin, Mujahid, dan Abu Amr membacanya dengan *khafadh* [وَنُحَاسٍ] karena di-*'athf*-kan kepada نَارٍ.

Jumhur membacanya نُحَاسٌ, dengan *dhammah* pada huruf *nuun*.

Mujahid, Ikrimah, Humaid, dan Abu Al Aliyah membacanya dengan *kasrah* [نِحَاسٌ].

Muslim bin Jundub dan Al Hasan membacanya وَنَحَسٌ.

النُّحَاسُ adalah tembaga kuning (kuningan) yang dicairkan lalu dituangkan ke kepala. Demikian perkataan Mujahid, Qatadah, dan lainnya.

Sa'id bin Jubair berkata, "Maksudnya adalah asap yang tidak berkobar."

Demikian juga yang dikatakan oleh Al Khalil.

Adh-Dhahhak berkata, "Maknanya adalah, kotoran minyak yang mendidih."

Al Kisa`i berkata, "Maknanya adalah, api yang berhembus kencang."

Pendapat lain menyebutkan, "Itu adalah pergolakan."

فَلَا تَنتَصِرَانِ (*maka kamu tidak dapat menyelamatkan diri [dari padanya]*) maknanya adalah, kalian tidak akan mampu menahan adzab Allah.

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (*maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?*) karena diantaranya adalah ancaman ini, yang dengannya akan terjadi kewaspadaan terhadap keburukan dan motivasi kepada kebaikan.

فَإِذَا انشَقَّتِ السَّمَآءُ (*maka apabila langit telah terbelah*) maknanya adalah, terbelah karena turunnya para malaikat pada Hari Kiamat. فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ (*dan menjadi merah mawar seperti [kilapan] minyak*), yakni كَوَرْدَةٍ حَمْرَاءَ (seperti mawar merah).

Sa'id bin Jubair dan Qatadah berkata, "Maknanya فَكَانَتْ حَمْرَاءَ (maka menjadi merah)."

Pendapat lain menyebutkan, "Maknanya adalah, maka menjadi seperti warna pink (merah muda; merah jambu), yaitu putih yang kemerah-merahan, atau kekuning-kuningan."

Al Farra dan Abu Ubaidah berkata, "Langit menjadi seperti kulit karena sangat panasnya api."

Al Farra juga berkata, "Warna langit menyerupai warna bunga mawar, dan warna mawar diserupakan dengan minyak dan keberagaman warnanya."

الدِّهَانُ adalah bentuk jamak دُهْنٌ (minyak).

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa maknanya تَصِيرُ السَّمَاءُ فِي حُمْرَةِ الْوَرْدِ وَجَرَيَانِ الدُّهْنِ (langit menjadi merah mawar dan aliran minyak), yakni mencair bersamaan dengan berbelahnya sehingga menjadi merah karena sangat panasnya Neraka Jahanam, lalu menjadi seperti minyak karena mencair.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa الدِّهَانُ adalah kulit yang merah.

Al Hasan berkata, "كَالدِّهَانِ yakni seperti tumpahan minyak. Bila engkau menuangkannya maka engkau akan melihat warna-warni padanya."

Zaid bin Aslam berkata, "Sesungguhnya langit menjadi seperti perasan minyak."

Az-Zajjaj berkata, "Sesungguhnya langit pada saat itu berwarna hijau, dan nanti akan menjadi berwarna merah."

Al Mawardi berkata, "Orang-orang terdahulu menyatakan, bahwa asal warna langit adalah merah, lalu karena banyaknya penghalang dan jauhnya jarak, maka engkau melihatnya dengan warna biru ini."

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (*maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?*) karena diantaranya adalah yang terdapat di dalam ancaman dan penakutan ini, berupa baiknya kesudahan dengan memperhatikan kepada kebaikan dan berpaling dari keburukan.

فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُسْـَٔلُ عَن ذَنۢبِهِۦٓ إِنسٌ وَلَا جَآنٌّ (*pada waktu itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya*), yakni pada hari dimana langit terbelah, manusia dan jin tidak perlu lagi ditanya tentang dosanya, karena mereka telah diketahui melalui tanda-tanda mereka saat mereka keluar dari kubur. Sinkronisasi antara ayat ini dengan ayat lainnya yang nampak bertentangan, seperti firman-Nya, فَوَرَبِّكَ لَنَسْـَٔلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ (*Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua*) (Qs. Al Hijr [15]: 92), bahwa ayat diatas berlaku pada suatu kondisi, dan adanya pertanyaan itu berlaku pada suatu kondisi diantara kondisi-kondisi Kiamat. Pendapat lain menyebutkan, bahwa pertanyaan yang diajukan kepada mereka mengenai dosa-dosa mereka itu bukan pertanyaan untuk mencari tahu, karena Allah ﷻ telah menghitung semua amal hamba-hamba dan mengetahuinya, hanya saja pertanyaan yang diajukan kepada mereka untuk maksud menghinakan dan mengecam. Ayat lain yang serupa dengan ayat ini adalah firman-Nya: وَلَا يُسْـَٔلُ عَن ذُنُوبِهِمُ ٱلْمُجْرِمُونَ (*Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka.* (Qs. Al Qashash [28]: 78)). Abu Al Aliyah berkata, "Maknanya: orang yang tidak berdosa tidak ditanya tentang dosa orang lain yang berdosa." Pendapat lain menyebutkan, bahwa tidak diajukan pertanyaan itu pada saat pembangkitan, sedangkan adanya pertanyaan itu pada saat hisab (perhitungan).

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (*maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?*), karena diantaranya adalah ancaman keras ini karena banyaknya faidah yang terkandung di dalamnya.

Kalimat يُعْرَفُ ٱلْمُجْرِمُونَ بِسِيمَٰهُمْ (*orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda-tandanya*) berlaku sebagai alasan untuk tidak adanya pertanyaan. السِّيمَا adalah العَلاَمَةُ (tanda).

Al Hasan berkata, "Tanda mereka adalah hitamnya wajah dan birunya mata, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya, وَنَحْشُرُ ٱلْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ زُرْقًا (*Dan Kami akan mengumpulkan pada hari itu orang-orang yang berdosa dengan muka yang biru muram*) (Qs. Thaahaa [20]: 102) dan firman-Nya, يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ (*Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram*) (Qs. Aali 'Imraan [3]: 106).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa tanda mereka kesedihan dan kedukaan yang meliputi mereka.

فَيُؤْخَذُ بِٱلنَّوَٰصِى وَٱلْأَقْدَامِ (*lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka*). *Jaar* dan *majrur* [بِٱلنَّوَٰصِى] berada pada posisi *rafa'* sebagai *na`ibul fa'il*. النَّوَاصِي adalah rambut di bagian depan kepala. Maknanya yaitu, kaki digabungkan dengan ubun-ubun, lalu malaikat melemparkan mereka ke dalam neraka.

Adh-Dhahhak berkata, "Ubun-ubunnya dan kakinya dihimpunkan dengan rantai di belakang punggungnya."

Pendapat lain menyebutkan, "Malaikat menyeret mereka ke neraka, yaitu terkadang menyeret ubun-ubun mereka, terkadang menyeret mereka di atas wajah mereka, terkadang menyeret kaki-kaki mereka, dan terkadang menyeret mereka di atas kepala mereka."

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (*maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?*) karena diantaranya adalah ancaman keras ini yang menciutkan hati dan mendebarkan segala perasaan.

هَٰذِهِۦ جَهَنَّمُ ٱلَّتِى يُكَذِّبُ بِهَا ٱلْمُجْرِمُونَ (*inilah Neraka Jahanam yang didustakan oleh orang-orang berdosa*) maknanya adalah, saat itu dikatakan kepada mereka, "Inilah Neraka Jahanam yang kalian

saksikan dan kalian lihat ini, padahal dahulu kalian mendustakannya dan mengatakan bahwa ini tidak ada." Ini kalimat permulaan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan, seakan-akan dikatakan, "Lalu apa yang dikatakan kepada mereka ketika dipeganginya ubun-ubun dan kaki mereka." Lalu dikatakan kepada mereka, "Inilah Neraka Jahanam..." sebagai celaan dan kecaman bagi mereka.

يَطُوفُونَ بَيْنَهَا (*mereka berkeliling diantaranya*) maksudnya adalah di antara Neraka Jahanam, hingga membakar mereka, وَبَيْنَ حَمِيمٍ آنٍ (*dan di antara air yang mendidih yang memuncak panasnya*) hingga dituangkan ke wajah mereka. الْحَمِيمُ adalah الْمَاءُ الْحَارُّ (air yang panas). الْآنِ adalah yang panasnya mencapai puncaknya. Demikian perkataan Al Farra.

Az-Zajjaj berkata, "Dikatakan أَنَى – يَأْنِي – أَنَى – فَهُوَ آنٍ apabila mencapai puncak kematangan dan panasnya."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu merupakan salah satu lembah Jahanam, yang di dalamnya terdapat saripati para penghuni neraka, lalu mereka ditenggelamkan ke dalamnya.

Qatadah berkata, "Terkadang mereka berkeliling di air yang mendidih, dan terkadang di dalam api yang berkobar."

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (*maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?*) karena diantaranya adalah nikmat yang dihasilkan dari penakutan ini dan yang dihasilkan dari dorongan kepada kebaikan dan gertakan dari keburukan.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Abu Asy-Syaikh dalam *Al 'Azhamah*, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ (*yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) ذُو الْكِبْرِيَاءِ وَالْعَظَمَةِ (yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan)."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, يَسْـَٔلُهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ (*semua yang ada di langit dan di bumi selalu meminta kepada-Nya*), dia berkata, "Permohonan para hamba kepada-Nya yang berupa rezeki, kematian, dan kehidupan. Setiap hari Dia dalam kesibukan itu."

Al Hasan bin Sufyan dalam *Musnad*-nya, Al Bazzar, Ibnu Jarir, Ath-Thabarani, Abu Asy-Syaikh dalam *Al 'Azhamah*, Ibnu Manduh, Ibnu Mardawaih, Abu Nu'aim, dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abdullah bin Munib, dia berkata, "Rasulullah ﷺ membacakan kepada kami ayat, كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِى شَأْنٍ (*setiap waktu Dia dalam kesibukan*). Lalu kami berkata, 'Wahai Rasulullah, kesibukan apa itu?' Beliau menjawab, أَنْ يَغْفِرَ ذَنْبًا وَيُفَرِّجَ كَرْبًا، وَيَرْفَعَ قَوْمًا وَيَضَعَ آخَرِينَ (*Mengampuni dosa, menghilangkan kesulitan, meninggikan [derajat] suatu kaum, dan merendahkan yang lainnya*)."[169]

Al Bukhari dalam *Tarikh*-nya, Ibnu Majah, Ibnu Abi Ashim, Al Bazzar, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Hibban, Ath-Thabarani, Abu Asy-Syaikh dalam *Al 'Azhamah*, Ibnu Mardawaih, Ibnu Asakir, dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Abu Darda, dari Nabi ﷺ, mengenai ayat ini, beliau bersabda, مِنْ شَأْنِهِ أَنْ يَغْفِرَ ذَنْبًا وَيُفَرِّجَ كَرْبًا، وَيَرْفَعَ قَوْمًا وَيَضَعَ آخَرِينَ (*Di antara kesibukan-Nya adalah mengampuni dosa, menghilangkan kesulitan,*

---

[169] *Hasan.*

Disebutkan oleh Ibnu Jarir (27/79).

HR. Al Baihaqi dalam *Al Majma'* (7/117), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al Kabir* dan *Al Ausath*, serta oleh Al Bazzar. Dalam sanadnya terdapat perawi yang tidak saya ketahui."

Al Bazzar meriwayatkannya dari Abu Darda menyerupai ini, dengan tambahan: وَيُجِيبَ دَاعِيًا (*dan memperkenankan orang yang berdoa*).

Saya katakan: Ibnu Majah juga meriwayatkan hingga: وَيُجِيبَ دَاعِيًا (*dan memperkenankan orang yang berdoa*). Dalam sanadnya terdapat Al Wazir bin Shubaih, saya tidak mengetahuinya.

Saya katakan juga: Hadits ini mempunyai beberapa *syahid* yang menguatkannya, yang disebutkan langsung setelah hadits ini.

meninggikan [derajat] suatu kaum dan merendahkan yang lainnya). Al Bazzar menambahkan: وَيُجِيبَ دَاعِيًا *(dan memperkenankan orang yang berdoa).*[170]

Al Bukhari juga meriwayatkannya secara *mu'allaq* [tanpa menyebutkan awal sanadnya] dan menjadikannya dari perkataan Abu Darda.[171]

Al Bazzar meriwayatkan dari Ibnu Umar, dari Nabi ﷺ, mengenai ayat ini, beliau bersabda, يَغْفِرُ ذَنْبًا وَيُفَرِّجُ كَرْبًا *(Mengampuni dosa dan menghilangkan kesulitan).*

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, سَنَفْرُغُ لَكُمْ أَيُّهَ الثَّقَلَانِ *(Kami akan memperhatikan sepenuhnya kepadamu hai manusia dan jin),* dia berkata, "Ini ancaman dari Allah bagi para hamba-Nya, dan tidak ada yang menyibukkan Allah."

Mengenai firman-Nya, لَا تَنفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ *(kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan),* Ibnu Abbas berkata, "(Maksudnya adalah) kamu tidak dapat keluar dari kekuatan-Ku."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ مِّن نَّارٍ *(kepada kamu, [jin dan manusia] dilepaskan nyala api),* dia berkata, "(Maksudnya adalah) kobaran api. وَنُحَاسٌ adalah asap neraka."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya juga, mengenai firman-Nya, وَنُحَاسٌ *(dan cairan tembaga),* dia berkata, "(Maksudnya adalah) cairan tembaga, mereka diadzab dengannya."

---

[170] *Hasan.*

HR. Ibnu Majah (202); Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (1101); Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah* (301).

Hadits ini dinilai *shahih* oleh Al Albani.

[171] HR. Al Bukhari dalam *Fath* Al Bari, secara *mu'allaq* (8/4901).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, " فَكَانَتْ وَرْدَةً (*dan menjadi merah mawar*), yakni حَمْرَاءُ (merah). كَالدِّهَانِ (*seperti [kilapan] minyak*), yaitu kulit yang merah."

Al Firyabi, Sa'id bin Manshur, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga, mengenai firman-Nya, فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ (*dan menjadi merah mawar seperti [kilapan] minyak*), dia berkata, "Seperti warna mawar."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga mengenai firman-Nya, فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُسْـَٔلُ عَن ذَنۢبِهِۦٓ إِنسٌ وَلَا جَآنٌّ (*pada waktu itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya*), dia berkata, "Allah tidak bertanya kepada mereka, 'Apakah kalian telah mengerjakan demikian dan demikian?' karena Dia lebih mengetahui daripada mereka, akan tetapi Allah berkata kepada mereka, 'Mengapa kalian melakukan demikian dan demikian'?"

Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts wa An-Nusyur* meriwayatkan darinya juga, mengenai firman-Nya, فَيُؤْخَذُ بِٱلنَّوَٰصِى وَٱلْأَقْدَامِ (*lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka*), dia berkata, "Malaikat memegang ubun-ubun dan kakinya, lalu dikumpulkan, kemudian dipecahkan, sebagaimana kayu bakar dipecahkan di dalam tungku."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga, mengenai firman-Nya, وَبَيْنَ حَمِيمٍ ءَانٍ (*dan di antara air yang mendidih yang memuncak panasnya*), dia berkata, "Maksudnya adalah yang panasnya mencapai puncaknya."

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ ﴿٤٦﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٧﴾ ذَوَاتَآ أَفْنَانٍ ﴿٤٨﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٩﴾ فِيهِمَا عَيْنَانِ تَجْرِيَانِ ﴿٥٠﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا

تُكَذِّبَانِ ﴿٥١﴾ فِيهِمَا مِن كُلِّ فَٰكِهَةٍ زَوْجَانِ ﴿٥٢﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٣﴾ مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ فُرُشٍۭ بَطَآئِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ ۚ وَجَنَى ٱلْجَنَّتَيْنِ دَانٍ ﴿٥٤﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٥﴾ فِيهِنَّ قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرْفِ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَآنٌّ ﴿٥٦﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٧﴾ كَأَنَّهُنَّ ٱلْيَاقُوتُ وَٱلْمَرْجَانُ ﴿٥٨﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٩﴾ هَلْ جَزَآءُ ٱلْإِحْسَٰنِ إِلَّا ٱلْإِحْسَٰنُ ﴿٦٠﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦١﴾ وَمِن دُونِهِمَا جَنَّتَانِ ﴿٦٢﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٣﴾ مُدْهَآمَّتَانِ ﴿٦٤﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٥﴾ فِيهِمَا عَيْنَانِ نَضَّاخَتَانِ ﴿٦٦﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٧﴾ فِيهِمَا فَٰكِهَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ ﴿٦٨﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٩﴾ فِيهِنَّ خَيْرَٰتٌ حِسَانٌ ﴿٧٠﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧١﴾ حُورٌ مَّقْصُورَٰتٌ فِى ٱلْخِيَامِ ﴿٧٢﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧٣﴾ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَآنٌّ ﴿٧٤﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧٥﴾ مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ رَفْرَفٍ خُضْرٍ وَعَبْقَرِىٍّ حِسَانٍ ﴿٧٦﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧٧﴾ تَبَٰرَكَ ٱسْمُ رَبِّكَ ذِى ٱلْجَلَٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ ﴿٧٨﴾

"Dan bagi orang yang takut saat menghadap Tuhannya ada dua surga. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Kedua surga itu mempunyai pohon-pohonan dan buah-buahan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Di dalam kedua surga itu ada dua buah mata air yang mengalir. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu

dustakan? Di dalam kedua surga itu terdapat segala macam buah-buahan yang berpasang-pasangan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Mereka bertelekan di atas permadani yang sebelah dalamnya dari sutra. Dan buah-buahan kedua surga itu dapat (dipetik) dari dekat. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Seakan-akan bidadari itu permata yakut dan marjan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula). Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Dan selain dari surga itu ada dua surga lagi. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Kedua surga itu (kelihatan) hijau tua warnanya. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Di dalam kedua surga itu ada dua mata air yang memancar. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Di dalam keduanya ada (macam-macam) buah-buahan dan kurma serta delima. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Di dalam surga-surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik lagi cantik-cantik. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (Bidadari-bidadari) yang jelita, putih bersih dipingit dalam rumah. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Mereka bertelekan pada bantal-bantal yang hijau dan permadani yang indah. Maka nikmat

Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Maha Agung nama Tuhanmu Yang Mempunyai Kebesaran dan Karunia.”

(Qs. Ar-Rahmaan [55]: 46-78)

Setelah Allah ﷻ menyebutkan nikmat-nikmat duniawi bagi jin dan manusia, selanjutnya Allah menyebutkan nikmat-nikmat akhirat yang akan dianugerahkan kepada mereka, وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ (*dan bagi orang yang takut saat menghadap Tuhannya ada dua surga*), yakni saat menghadap Allah ﷻ, saat dihisab, sebagaimana dalam firman-Nya, يَوْمَ يَقُومُ ٱلنَّاسُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ (*[Yaitu] hari [ketika] manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam*) (Qs. Al Muthaffifiin [83]: 6). Jadi الْمَقَامُ adalah *mashdar* yang bermakna الْقِيَامُ.

Pendapat lain menyebutkan, "Maknanya adalah, yang takut berdirinya Tuhannya di atasnya, yaitu pengawasan-Nya terhadap perihalnya serta segala perkataan dan perbuatannya, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya, أَفَمَنْ هُوَ قَآئِمٌ عَلَىٰ كُلِّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ (*Maka apakah Tuhan yang menjaga setiap diri terhadap apa yang diperbuatnya [sama dengan yang tidak demikian sifatnya])?* (Qs. Ar-Ra’d [13]: 33)."

Mujahid dan An-Nakha’i berkata, “Maksudnya adalah orang yang melakukan kemaksiatan, lalu teringat akan Allah, maka dia pun meninggalkan kemaksiatan itu karena takut kepada-Nya.”

Ada perbedaan pendapat mengenai الْجَنَّتَانِ (dua surga) ini, Muqatil berkata, “Maksudnya adalah surga ‘Adn dan surga Na’im.”

Pendapat lain menyebutkan, "Salah satunya adalah yang diciptakan untuknya, sedangkan yang lainnya adalah yang diwarisinya."

Pendapat lain menyebutkan, "Salah satunya adalah tempat tinggalnya dan yang satunya lagi adalah tempat tinggal istri-istrinya."

Pendapat lain menyebutkan, "Salah satunya adalah bagian-bagian dasar istana, dan yang lainnya adalah bagian-bagian atasnya."

Pendapat lain menyebutkan, "Surga untuk manusia yang takut (saat menghadap Tuhannya) dan surga untuk jin yang takut (saat menghadap Tuhannya)."

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah surga karena melakukan ketaatan dan surga karena meninggalkan kemaksiatan."

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah surga karena akidah yang diyakininya dan surga karena amal yang dilakukannya."

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah surga karena beramal (amalan shalih) dan surga karena meninggalkan syahwatnya."

Al Farra berkata, "Sesungguhnya itu hanya satu surga, adapun penggunaan lafazh *tatsniyah* (berbilang dua) bertujuan menyeragamkan akhiran ayat."

An-Nahhas berkata, "Pendapat ini sangat keliru terhadap Kitabullah, karena Allah berfirman جَنَّتَانِ (*dua surga*), dan menyifatinya dengan فِيهِمَا (*di dalam kedua surga itu...*)."

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (*maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?*) karena diantaranya adalah nikmat yang besar ini, yaitu memberikan kepada yang takut saat menghadap Tuhannya dua surga yang disifati dengan sifat-sifat yang agung.

ذَوَاتَا أَفْنَانٍ (*kedua surga itu mempunyai pohon-pohonan dan buah-buahan*) adalah sifat untuk kedua surga itu, ada *i'tirhadh* antara keduanya. الْأَفْنَانُ adalah الْأَغْصَانُ (dahan-dahan), yang bentuk tunggalnya فَنَنٌ, yaitu dahan yang lurus memanjang. Demikian perkataan Mujahid, Ikrimah, Athiyah, dan lainnya.

Az-Zajjaj berkata, "الْأَفْنَانُ adalah الْأَلْوَانُ (bermacam-macam; berwarna-warni). Bentuk tunggalnya فَنٌّ, yaitu bentuk dari segala sesuatu."

Demikian juga yang dikatakan oleh Atha dan Sa'id bin Jubair.

Sementara itu, Atha menggabungkan kedua pendapat tersebut, dia berkata, "Di setiap dahan terdapat berbagai macam buah-buahan."

Contoh penggunaan lafazh الْفَنَنُ dengan makna الْغُصْنُ adalah ucapan An-Nabighah berikut ini:

دُعَاءُ حَمَامَةٍ تَدْعُو هَدِيلاً   مُفْجَعَةٌ عَلَى فَنَنٍ تُغَنِّي

"Kicauan burung dara yang mendengkur mengagetkan di atas dahan dia bernyanyi."

مَا هَاجَ شَوْقُكَ مِنْ هَدِيرِ حَمَامَةٍ   تَدْعُو عَلَى فَنَنِ الْغُصُونِ حَمَامًا

"Kerinduanmu tak akan menggelora karena raungan burung dara yang bertengger di atas dahan-dahan memancing merpati."

Qatadah berkata, "Makna ذَوَاتَا أَفْنَانٍ yaitu, kedua surga tersebut memiliki kelebihan dan keluasan dibanding yang lain."

Diriwayatkan dari Mujahid dan Ikrimah, bahwa الْأَفْنَانُ adalah bayang-bayang dahan-dahan di atas dinding."

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (*maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?*) karena masing-masing dari keduanya bukanlah sesuatu yang dapat didustakan dan diingkari.

فِيهِمَا عَيْنَانِ تَجْرِيَانِ (*di dalam kedua surga itu ada dua buah mata air yang mengalir*). Ini juga sifat lainnya untuk جَنَّتَانِ, yakni فِي كُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا عَيْنٌ جَارِيَةٌ (di masing-masing surga itu terdapat mata air yang mengalir).

Al Hasan berkata, "Salah satunya adalah mata air jahe, sedangkan yang satunya lagi adalah mata air *tasnim*."

Athiyah berkata, "Salah satunya mata air yang tiada berubah rasa dan baunya, dan mata air khamer (arak) yang lezat rasanya bagi peminumnya."

Pendapat lain menyebutkan, "Masing-masing dari keduanya seperti yang di dunia dan beberapa kali lipatnya."

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (*maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?*) karena diantaranya adalah nikmat ini yang terdapat di dalam surga bagi orang-orang yang bahagia.

فِيهِمَا مِن كُلِّ فَٰكِهَةٍ زَوْجَانِ (*di dalam kedua surga itu terdapat segala macam buah-buahan yang berpasang-pasangan*). Ini *sifat* lainnya untuk جَنَّتَانِ. الزَّوْجَانِ yakni dua macam dan dua jenis. Maknanya yaitu, di dalam kedua surga tersebut terdapat berbagai macam buah yang masing-masing dua macam, dan masing-masing dari berbagai macamnya itu sangat nikmat rasanya.

Pendapat lain menyebutkan, "Salah satu jenisnya basah dan jenis lainnya kering. Masing-masing dari keduanya tidak kalah oleh yang lain dalam hal kelebihan dan kebaikannya."

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (*maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?*) karena hanya dengan menyebutkan nikmat-nikmat ini saja dan menyebutkan sifat-sifatnya di dalam Al Kitab yang mulia sudah mengandung motivasi untuk melakukan kebaikan dan menjauhi perbuatan buruk. Ini juga cukup jelas bagi yang dapat memahaminya. Tentu saja ini nikmat dan anugerah yang besar, maka apalagi ketika memperoleh nikmat tersebut.

مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ فُرُشٍۭ بَطَآئِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ (*mereka bertelekan di atas permadani yang sebelah dalamnya dari sutra*). *Manshub*-nya مُتَّكِـِٔينَ karena sebagai *haal* (keterangan kondisi) dari *fa'il* kalimat وَلِمَنْ خَافَ (*dan bagi orang yang takut*). Penggunaan lafazh jamak di sini karena dibawakan kepada makna مَن.

Pendapat lain menyebutkan, "'*Aamil*-nya dibuang, dan perkiraannya: يَتَنَعَّمُونَ مُتَّكِئِينَ (mereka merasakan nikmat itu sambil bertelekan)."

Pendapat lain menyebutkan, "*Manshub*-nya itu karena sebagai pujian. الْفُرُشُ adalah bentuk jamak dari فِرَاشٌ. Sedangkan الْبَطَائِنُ adalah yang di bawah bagian luar, yaitu bentuk jamak dari بِطَانَةٌ."

Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya adalah apa yang setelah bumi."

الإِسْتَبْرَقُ adalah sutra yang tebal. Bagian dalamnya saja berisikan sutra, maka apalagi bagian luarnya.

Dikatakan kepada Sa'id bin Jubair, "Bagian dalamnya saja berisikan sutra, lalu bagaiman bagian luarnya?" Dia berkata, "Ini sebagaimana yang Allah firmankan, فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِىَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ (*Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu [bermacam-macam nikmat] yang menyedapkan pandangan mata*) (Qs. As-Sajdah [32]: 17)."

Pendapat lain menyebutkan, "Terbatasnya hanya pada penyebutan sebelah dalamnya, karena tidak ada seorang pun di bumi yang mengetahui apa yang sebelah luarnya."

Al Hasan berkata, "Sebelah dalamnya dari sutra dan sebelah luarnya dari cahaya yang mengeras."

Al Hasan berkata, "الْبَطَائِنُ adalah الظَّهَائِرُ (bagian luar)."

Demikian juga yang dikatakan oleh Al Farra, dia berkata, "Terkadang bagian dalam menjadi bagian luar, dan bagian luar menjadi bagian dalam, karena masing-masing dari keduanya merupakan sisi tersendiri. Orang Arab mengatakan هَذَا ظَهْرُ السَّمَاءِ، وَهَذَا بَطْنُ السَّمَاءِ (ini bagian luar langit dan ini bagian dalam langit), berdasarkan realitas yang terlihat."

Ibnu Qutaibah mengingkari hal tersebut, dia berkata, "Ini tidak terjadi kecuali pada dua sisi yang setara."

وَجَنَى ٱلْجَنَّتَيْنِ دَانٍ (*dan buah-buahan kedua surga itu dapat [dipetik] dari dekat*). Ini *mubtada`* dan *khabar*. الْجَنَى adalah buah-buahan yang dipetik.

Suatu pendapat menyebutkan, "Pohon itu dekat, sehingga dapat dengan mudah dipetik oleh yang ingin memetiknya."

Jumhur membacanya فُرُشٍ, dengan dua *dhammah*. Sedangkan Abu Haiwah membacanya dengan *dhammah* dan *sukun* [فُرْشٍ]. Jumhur membacanya وَجَنَى, dengan *fathah* pada huruf *jiim*. Isa bin Umar membacanya dengan *kasrah* [وَجِنَى]. Isa juga membacanya dengan *kasrah* pada huruf *nuun* dalam nada *imalah* [وَجَنِى].

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (*maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?*) karena semua ini merupakan posisi yang tidak dapat didustakan sedikit pun, karena mencakup banyak faedah yang segera dan yang akan datang.

فِيهِنَّ قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرْفِ (*di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya*). Az-Zajjaj berkata, "Allah mengatakan فِيهِنَّ karena maksudnya adalah kedua surga itu dan segala kenikmatan yang disediakan bagi pemiliknya."

Pendapat lain menyebutkan, "فِيهِنَّ maksudnya adalah pada permadani-permadani yang sebelah dalamnya dari sutra. Makna قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرْفِ adalah, bidadari-bidadari itu membatasi pandangan mereka hanya kepada suami-suami mereka saja, tidak melihat kepada yang selain suaminya." Penafsiran ini telah dipaparkan dalam surah Ash-Shaffaat.

لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَآنٌّ (*tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka [penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka] dan tidak pula oleh jin*). Al Farra berkata, "الطَّمْثُ adalah الْإِفْتِضَاضُ, yaitu nikah dengan meneteskan darah perawan. Dikatakan طَمَثَ الْجَارِيَةَ apabila memerawani gadis itu."

Al Wahidi berkata, "Para mufassir mengatakan, bahwa bidadari-bidadari itu tidak pernah digauli dan tidak pernah disetubuhi oleh seorang pun sebelum mereka."

Muqatil berkata, "Itu karena mereka diciptakan di surga."

Dhamir pada kalimat قَبْلَهُمْ kembali kepada para suami yang ditunjukkan oleh قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرْفِ.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa *dhamir* ini kembali kepada مُتَّكِـِٔينَ. Kalimat ini berada pada posisi *rafa'* sebagai *sifat* untuk قَٰصِرَٰتُ, karena *idhafah*-nya adalah bentuk *idhafah* secara lafazh.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa الطَّمْثُ adalah الْمَسُّ (sentuhan), yakni لَمْ يَمَسَّهُنَّ (tidak pernah disentuh). Demikian perkataan Abu Amr.

Al Mubarrad berkata, "(Maksudnya adalah) tidak pernah ditundukkan. الطَّمْثُ adalah التَّذْلِيلُ (penundukan)."

Di antara penggunaan الطَّمْثُ dengan makna seperti yang disebutkan oleh Al Farra adalah perkataan Al Farzadaq berikut ini:

دَفَعْنَ إِلَيَّ لَمْ يَطْمِثْنَ قَبْلِي وَهُنَّ أَصَحُّ مِنْ بَيْضِ النَّعَامِ

"*Mereka mengajukan kepadaku, mereka tidak pernah menyentuh seorang pun sebelumku.*

Dan mereka lebih terpelihara daripada telur burung unta."

Jumhur membacanya يَطْمِثْهُنَّ, dengan *kasrah* pada huruf *miim*.

Al Kisa`i membacanya dengan *dhammah* [يَطْمُثْهُنَّ].

Sedangkan Al Jahdari dan Thalhah bin Musharrif membacanya dengan *fathah* [يَطْمَثْهُنَّ].

Dalam ayat ini dan banyak ayat lainnya dalam surah ini terkandung dalil yang menunjukkan bahwa jin akan masuk surga bila

mereka beriman kepada Allah ﷻ dan melaksanakan kewajiban-kewajiban dari-Nya serta menjauhi larangan-larangan-Nya.

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (*maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?*) karena walaupun sekadar motivasi untuk meraih nikmat-nikmat ini, maka sesungguhnya itu merupakan nikmat yang besar dan anugerah yang agung, karena dengannya dapat diperoleh ambisi untuk melakukan amal-amal shalih dan dijauhinya amal-amal maksiat, maka apalagi tercapainya nikmat-nikmat tersebut dan merasakannya di dalam surga-surga yang penuh kenikmatan tanpa berhenti selamanya.

كَأَنَّهُنَّ ٱلْيَاقُوتُ وَٱلْمَرْجَانُ (*seakan-akan bidadari itu permata yakut dan marjan*). Ini *sifat* untuk قَٰصِرَٰتُ, atau *haal* dari mereka. Allah ﷻ menyerupakan mereka dalam hal kebeningan warna dari merahnya dengan permata yakut dan marjan. الْيَاقُوتُ adalah batu mulia yang sudah dikenal (ruby; safir; merah delima), sedangkan الْمَرْجَانُ telah kami kemukakan di dalam surah ini juga dengan perbedaan besar atau kecilnya mutiara, atau mutiara merah yang dikenal itu.

Al Hasan berkata, "Mereka berada dalam kebeningan yakut dan putihnya marjan."

Dikhususkannya penyebutan marjan berdasarkan pendapat yang menyebutkan bahwa itu adalah mutiara kecil, karena kebeningannya (*clarity*) lebih bening daripada mutiara besar.

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (*maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?*) karena semua nikmat-Nya tidak dapat didustakan, apa pun itu, maka apalagi nikmat-nikmat dan anugerah-anugerah yang agung ini.

Kalimat هَلْ جَزَآءُ ٱلْإِحْسَٰنِ إِلَّا ٱلْإِحْسَٰنُ (*tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan [pula]*) menegaskan kandungan kalimat sebelumnya. Maknanya yaitu, tidak ada balasan bagi yang melakukan amalan yang

baik sewaktu di dunia kecuali kebaikan baginya di akhirat. Demikian perkataan Ibnu Zaid dan lainnya.

Ikrimah berkata, "Balasan bagi orang yang berkata, 'Tidak ada tuhan yang haq selain Allah (*laa ilaaha illallaah*)', adalah surga."

Ash-Shadiq berkata, "Balasan kebaikan yang dahulu kau lakukan kepada orang lain adalah dipeliharanya kebaikan itu untuk selamanya."

Ar-Razi berkata, "Ada beberapa poin di dalam ayat ini, sampai-sampai dikatakan bahwa di dalam Al Qur`an terdapat tiga ayat yang masing-masing bernilai seratus ayat:

Pertama, firman-Nya, فَٱذْكُرُونِىٓ أَذْكُرْكُمْ (*Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat [pula] kepadamu*) (Qs. Al Baqarah [2]: 152).

Kedua, firman-Nya, وَإِنْ عُدتُّمْ عُدْنَا (*Dan sekiranya kamu kembali kepada [kedurhakaan], niscaya Kami kembali [mengadzabmu]*) (Qs. Al Israa` [17]: 8).

Ketiga, firman-Nya, هَلْ جَزَآءُ ٱلْإِحْسَٰنِ إِلَّا ٱلْإِحْسَٰنُ (*Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan [pula]*)."

Muhammad bin Al Hanafiyah berkata, "Maksudnya adalah bagi yang berbuat baik dan bagi yang berbuat jahat, bagi yang berbuat baik di akhirat, dan bagi yang berbuat jahat hanya di dunia."

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (*maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?*) karena diantaranya adalah memberikan balasan kebaikan kepada kalian di dunia dan di akhirat dengan penciptaan, rezeki, dan petunjuk kepada amal shalih, serta teguran dari perbuatan yang tidak diridhai-Nya.

وَمِن دُونِهِمَا جَنَّتَانِ (*dan selain dari surga itu ada dua surga lagi*) maksudnya adalah, selain dari kedua surga tadi yang telah disebutkan sifat-sifatnya itu, ada dua surga lainnya bagi selain orang-orang yang

telah memperoleh kedua surga terdahulu dari para penghuni surga. Makna مِنْ دُونِهِمَا yakni dari hadapannya dan dari arahnya, bahwa keduanya lebih dekat kepada Arsy.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa kedua surga yang pertama adalah surga 'Adn dan surga An-Na'im, sedangkan dua surga lainnya adalah surga Firdaus dan surga Ma`wa.

Ibnu Juraij berkata, "Maksudnya adalah empat tingkat surga, dan surga diantaranya untuk orang-orang lebih dulu mendekatkan diri kepada Allah. فِيهِمَا مِن كُلِّ فَٰكِهَةٍ زَوۡجَانِ (*di dalam kedua surga itu terdapat segala macam buah-buahan yang berpasang-pasangan*) dan dua mata air yang mengalir. Dua surga bagi golongan kanan, فِيهِمَا فَٰكِهَةٌ وَنَخۡلٌ وَرُمَّانٌ (*di dalam keduanya ada [macam-macam] buah-buahan dan kurma serta delima*) dan فِيهِمَا عَيۡنَانِ نَضَّاخَتَانِ (*di dalam kedua surga itu ada dua mata air yang memancar*)."

Ibnu Zaid berkata, "Sesungguhnya dua surga yang pertama adalah dari emas, yaitu untuk orang-orang yang mendekatkan diri, sedangkan dua lainnya dari perak[172], yaitu untuk golongan kanan."

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (*maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?*) karena semuanya benar dan nikmat, tidak mungkin dapat diingkari.

مُدۡهَآمَّتَانِ (*kedua surga itu [kelihatan] hijau tua warnanya*), ada *i'tiradh* antara keduanya.

Abu Ubaidah dan Az-Zajjaj berkata, "Dikarenakan sangat hijaunya kedua surga itu sehingga tampak hitam dalam penglihatan, dan setiap yang tertutupi warna hitam dalam penglihatan disebut مُدْهَمٌّ."

Mujahid berkata, "(Maksudnya adalah) مُسْوَدَّتَانِ (hitam warnanya)."

---

[172] وَرِق adalah فِضَّة (perak).

Secara bahasa الدُّهْمَةُ adalah السَّوَادُ (hitam), dikatakan فَرَسٌ أَدْهَمُ dan بَعِيرٌ أَدْهَمُ apabila kuda dan unta bulunya didominasi warna hitam sehingga putihnya tidak tampak.

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (*maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?*) karena semuanya adalah nikmat-nikmat yang jelas dan nyata, tidak mungkin diingkari.

فِيهِمَا عَيْنَانِ نَضَّاخَتَانِ (*di dalam kedua surga itu ada dua mata air yang memancar*). النَّضْخُ adalah pancaran air dari mata air. Maknanya yaitu, di dalam kedua surga tersebut terdapat dua mata air yang memancar.

Para ahli bahasa mengatakan, bahwa النَّضْخُ —dengan huruf *khaa`* — lebih banyak pancarannya daripada النَّضْحُ —dengan huruf *haa`*—.

Al Hasan dan Mujahid berkata, "Memancarlah kesturi, *'anbar* (bibit minyak wangi), dan kamper di rumah-rumah para ahli surga, sebagaimana memancarnya curahan hujan."

Sa'id bin Jubair berkata, "Sesungguhnya itu memancarkan berbagai macam buah-buahan dan air."

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (*maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?*) karena ini bukan sesuatu yang layak didustakan dan bukan sesuatu yang bisa diingkari.

فِيهِمَا فَٰكِهَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ (*di dalam keduanya ada [macam-macam] buah-buahan dan kurma serta delima*). Ini termasuk sifat-sifat kedua surga yang disebutkan belakangan tadi. Walaupun kurma dan delima termasuk buah-buahan, namun keduanya dikhususkan penyebutannya karena kelebihannya dalam segi kebagusannya dan banyaknya manfaat dibanding buah-buahan lainnya, sebagaimana diceritakan oleh Az-Zajjaj, Al Azhari, dan lainnya.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa dikhususkannya penyebutan keduanya adalah karena banyaknya kedua macam buah ini di tanah Arab.

Pendapat lain menyebutkan, "Dikhususkannya kedua macam buah ini karena kurma adalah buah dan makanan, sementara delima adalah buah dan obat."

Mayoritas ulama berpendapat bahwa keduanya termasuk buah-buahan, dan tidak ada yang menyelisihi pendapat ini kecuali Abu Hanifah, namun dia sendiri diselisihi oleh dua sahabatnya, yaitu Abu Yusuf dan Muhammad.

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (*maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?*) karena diantaranya adalah nikmat-nikmat yang terdapat di dalam surga An-Na'im. Penuturan cerita tentang itu mempunyai dampak positif di dalam jiwa yang mendengarnya, sehingga memotivasi mereka untuk menaati Tuhan semesta alam.

فِيهِنَّ خَيْرَٰتٌ حِسَانٌ (*di dalam surga-surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik lagi cantik-cantik*). Jumhur membacanya خَيْرَٰتٌ, secara *takhfif*. Sementara Qatadah, Ibnu As-Sumaifi, Abu Raja` Al Atharidi, Bakr bin Habib As-Sahmi, Ibnu Muqsim, dan An-Nahdi membacanya dengan *tasydid* [خَيِّرَاتٌ].

Berdasarkan *qira`ah* pertama, maka itu merupakan bentuk jamak dari خَيْرَةٌ, seperti *wazan* فَعْلَةٌ, dengan *sukun* pada huruf *'ain*. Dikatakan إِمْرَأَةٌ خَيْرَةٌ وَأُخْرَى شَرَّةٌ (wanita yang baik dan wanita yang tidak baik). Atau bentuk jamak dari خَيْرَةٌ yang merupakan peringanan dari خَيِّرَةٌ. Adapun berdasarkan *qira`ah* yang kedua, lafazh itu merupakan bentuk jamak dari خَيِّرَةٌ, dengan *tasydid*.

Al Wahidi berkata, "Para mufassir mengatakan, bahwa الْخَيْرَاتُ maksudnya adalah para wanita yang berakhlak baik dan agi berwajah cantik."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa sifat ini kembali kepada surga-surga yang empat tadi. Namun ini tidak beralasan, karena sifat itu telah diperuntukkan bagi para wanita di kedua surga pertama, bahwa mereka قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرْفِ (*sopan menundukkan pandangannya*), كَأَنَّهُنَّ ٱلْيَاقُوتُ وَٱلْمَرْجَانُ (*seakan-akan bidadari itu permata yakut dan marjan*). Antara kedua sifat ini terdapat perbedaan yang jelas.

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (*maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?*) karena sedikit saja darinya, apa pun itu, tidak dapat didustakan.

حُورٌ مَّقْصُورَٰتٌ فِى ٱلْخِيَامِ (*[bidadari-bidadari] yang jelita, putih bersih dipingit dalam rumah*) maksudnya adalah مَحْبُوسَاتٌ (dipingit). Dari pengertian ini terdapat istilah الْقَصْرُ (benteng; kastil; istana), karena istana menahan orang di dalamnya. الْحُورُ merupakan bentuk jamak dari حَوْرَاءُ, yaitu yang sangat putih bagian putih matanya dan sangat hitam bagian hitamnya. Penjelasan tentang makna الْحَوْرَاءُ dan perbedaan pendapat mengenainya telah dipaparkan sebelumnya.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa makna مَّقْصُورَٰتٌ adalah, mereka terbatas hanya kepada para suami mereka, tidak mendatangi selain mereka. Demikian yang diceritakan oleh Al Wahidi dari para mufassir.

Pendapat yang pertama lebih tepat, demikian juga yang dikatakan oleh Abu Ubaidah, Muqatil, serta lainnya.

Disebutkan dalam *Ash-Shihah*: قَصَرْتُ الشَّيْءَ – أَقْصُرُهُ – قَصْرًا artinya aku menahannya. Maknanya yaitu, mereka dipingit di dalam rumah.

الْخِيَامُ adalah bentuk jamak dari خَيْمَةٌ. Ada juga yang berpendapat bahwa itu bentuk jamak dari خَيْمٌ, sedangkan الْخَيْمُ adalah bentuk jamak dari خَيْمَةٌ, yaitu tiang-tiang yang dipancangkan, lalu dibentangkan kain padanya sehingga lebih sejuk daripada tenda.

Pendapat lain menyebutkan, "Satu tenda dari tenda-tenda surga adalah mutiara yang dilubangi sejauh satu farsakh kali satu farsakh (panjang dan lebarnya)."

Marfu'-nya حُورٌ karena sebagai *badal* dari خَيْرَٰتٌ.

لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَآنٌّ (*mereka tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka [penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka] dan tidak pula oleh jin*). Penafsirannya telah dikemukakan dalam penyifatan dua surga yang pertama.

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (*maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?*) karena ini semua merupakan nikmat-nikmat dan anugerah-anugerah yang tidak mungkin dapat diingkari.

مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ رَفْرَفٍ خُضْرٍ وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ (*mereka bertelekan pada bantal-bantal yang hijau dan permadani yang indah*). *Manshub*-nya مُتَّكِـِٔينَ karena sebagai *haal* (keterangan kondisi) atau pujian sebagaimana yang sebelumnya.

Abu Ubaidah berkata, "الرَّفْرَفُ adalah permadani." Demikian juga yang dikatakan oleh Al Hasan, Muqatil, Adh-Dhahhak, dan lainnya.

Ibnu Uyainah berkata, "Maknanya adalah الزَّرَابِي (permadani)."

Ibnu Kaisan berkata, "Maknanya adalah الْمَرَافِق (bantal-bantal)."

Diriwayatkan juga dari Abu Ubaidah, dia berkata, "Maknanya adalah pinggiran pakaian."

Al-Laits berkata, "Suatu jenis pakaian berwarna hijau."

Pendapat lain menyebutkan, "Itu adalah hamparan yang tinggi."

Pendapat lain menyebutkan, "Itu adalah setiap pakaian yang lebar."

Disebutkan dalam *Ash-Shi<u>hah</u>*: الرَّفْرَفُ adalah pakaian hijau yang dibuat selimut. Bentuk tunggalnya رَفْرَفَةٌ."

Az-Zajjaj berkata, "Sebagian orang mengatakan, bahwa الرَّفْرَفُ di sini adalah taman-taman surga. Sebagian lain mengatakan, bahwa الرَّفْرَفُ adalah الْوَسَائِدُ (bantal-bantal). Sebagian lain lagi mengatakan, bahwa الْوَسَائِدُ adalah selimut."

Mereka yang mengatakan bahwa itu adalah taman-taman surga diantaranya adalah Sa'id bin Jubair.

الرَّفْرَفُ dibentuk dari رَفَّ – يَرِفُّ yang artinya meninggi. Dari situ terdapat kalimat رَفْرَفَةُ الطَّائِرِ (kepakan burung), yaitu gerakan sayapnya di udara. Jumhur membacanya رَفْرَفٍ, dalam bentuk kata tunggal, sementara Utsman bin Affan, Al Hasan, dan Al Jahdari membacanya رَفَارِفَ, dalam bentuk jamak.

وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ *(dan permadani yang indah)*. الْعَبْقَرِيُّ adalah الزَّرَابِي (permadani) dan karpet yang disulam.

Abu Ubaidah berkata, "Setiap sulaman permadani disebut عَبْقَرِيٌّ, yaitu dinisbatkan ke negeri tempat dibuatnya sulaman itu."

Al Farra berkata, "الْعَبْقَرِيُّ adalah karpet yang mahal."

Pendapat lain menyebutkan, "الزَّرَابِي (permadani)."

Pendapat lain menyebutkan, "الْبُسُطُ (karpet; permadani)."

Pendapat lain menyebutka, "Sutra."

Ibnu Al Anbari berkata, "Asalnya adalah, dulu Abqar adalah sebuah kota yang dihuni oleh jin, lalu setiap produk unggul dinisbatkan kepadanya."

Al Khalil berkata, "Menurut orang Arab, الْعَبْقَرِيُّ adalah setiap yang mulia, terhormat, dan membanggakan, baik laki-laki maupun perempuan. Contohnya adalah ucapan Zuhari berikut ini:

تَخَيَّلُ عَلَيْهَا جِنَّةٌ عَبْقَرِيَّةٌ جَدِيرُونَ يَوْمًا أَنْ يَنَالُوا فَيَسْتَعْلُوا

'Bayangkan padanya ada jin-jin 'Abqariyah,
Suatu hari mereka layak menang, lalu berkuasa'."

Al Jauhri berkata, "الْعَبْقَرِيُّ adalah sebuah tempat, dan orang Arab menyatakan bahwa itu adalah tempatnya para jin."

Lubaid berkata,

كَهْرَلُ وَشَبَانُ كَجِنَّةِ عَبْقَرِيُّ

"Kahrl dan Syaban bagaikan jin-jin yang 'Abqari."

Mereka lalu menisbatkan kepadanya segala sesuatu yang menakjubkan, kecerdasan, keindahan, dan kekuatan, sehingga mereka menyebutnya عَبْقَرِيٌّ. Ini adalah kata tunggal dan jamak.

Jumhur membacanya وَعَبْقَرِيٍّ. Utsman bin Affan, Al Hasan, Al Jahdari membacanya عَبَاقِرِيٌّ. Juga dibaca, عَبَاقِرَ.

Keduanya adalah penisbatan kepada عَبَاقِرُ, nama sebuah negeri.

Quthrub berkata, "Ini bukan penisbatan, tapi seperti kata كُرْسِيٌّ dan كَرَاسِيٌّ, serta بَخْتِيٌّ dan بَخَاتِيٌّ."

Jumhur juga membacanya خُضْرٍ, dengan *dhammah* pada huruf *khaa`* dan *sukun* pada huruf *dhaadh*. Ini dibaca juga dengan *dhammah* pada keduanya [خُضُرٍ], yaitu logat sebagian suku Arab.

فَبِأَيِّ ءَالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (*maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?*) karena masing-masing dari semua itu tidak mungkin didustakan dan tidak dapat diingkari.

Di permulaan surah ini telah kami jelaskan tentang alasan berulang-ulangnya ayat ini, maka kami tidak mengulang penjelasannya.

تَبَٰرَكَ ٱسۡمُ رَبِّكَ ذِي ٱلۡجَلَٰلِ وَٱلۡإِكۡرَامِ (*Maha Agung nama Tuhanmu Yang Mempunyai Kebesaran dan Karunia*). تَبَٰرَكَ adalah bentuk تَفَاعَلَ dari الْبَرَكَةُ.

Ar-Razi berkata, "Asal التَّبَارُكُ dari التَّبَرُّكُ, yaitu konstan dan stabil. Contohnya بَرْكُ الْبَعِيرِ (duduknya unta; depanya unta), بِرْكَةُ الْمَاءِ (kolam air), karena airnya tetap di dalamnya. Maknanya yaitu, Nama-Nya tetap dan abadi, atau tetapnya kebaikan di sisi-Nya. Karena sekalipun الْبَرَكَةُ itu diambil dari makna kestabilan, namun digunakan dalam kebaikan. Atau maknanya yaitu, perihal-Nya tinggi dan luhur. Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya adalah menyucikan Allah ﷻ. Jika التَّبَارُكُ dinisbatkan kepada nama Allah ﷻ, bagaimana dugaanmu tentang Dzat Allah ﷻ? Pendapat lain menyebutkan, bahwa الاسْمُ bermakna sifat. Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu sisipan, seperti dalam ucapan penyair berikut ini:

إِلَى الْحَوْلِ ثُمَّ اسْمِ السَّلاَمُ عَلَيْكُمَا وَمَنْ يَبْكِ حَوْلاً كَامِلاً فَقَدِ اعْتَذَرَ

"Kepada tahun, kemudian semoga kesejahtaraan bagi kalian berdua. Barangsiapa menangis setahun penuh, maka dia telah meminta maaf."

Penafsiran ذِي ٱلۡجَلَٰلِ وَٱلۡإِكۡرَامِ (*Yang Mempunyai Kebesaran dan Karunia*) telah dikemukakan dalam surah ini juga.

Jumhur membacanya ذِي ٱلۡجَلَٰلِ, karena dianggap sebagai *sifat* untuk رَبِّكَ.

Ibnu Amir membacanya ذُو الْجَلاَلِ, karena dianggap sebagai *sifat* untuk ٱسۡمُ.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَلِمَنۡ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ (*dan bagi orang yang takut saat menghadap Tuhannya ada dua surga*), dia berkata, "Allah menjanjikan surga bagi

orang-orang beriman yang takut saat menghadap-Nya sehingga mereka melaksanakan kewajiban-kewajiban dari-Nya."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya, mengenai ayat ini, dia berkata, "Takut kemudian bertakwa. Orang yang takut itu adalah yang melaksanakan ketaatan kepada Allah dan meninggalkan kemaksiatan terhadap-Nya."

Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Atha, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Bakar.

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Syaudzab.

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, mengenai ayat ini, dia berkata, "(Maknanya adalah) bagi orang yang takut kepada-Nya di dunia."

Ibnu Abi Syaibah, Ahmad, Ibnu Mani', Al Hakim, At-Tirmidzi, An-Nasa`i, Al Bazzar, Abu Ya'la, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Darda, bahwa Nabi ﷺ membacakan ayat, وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ (*Dan bagi orang yang takut saat menghadap Tuhannya ada dua surga*), lalu aku berkata, "Walaupun dia berzina dan walaupun dia mencuri, wahai Rasulullah?" Rasulullah ﷺ lalu mengatakan untuk kedua kalinya, وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ (*Dan bagi orang yang takut saat menghadap Tuhannya ada dua surga*). Aku pun bertanya lagi, "Walaupun dia berzina dan walaupun dia mencuri?" Beliau pun mengatakan untuk ketiga kalinya, وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ (*Dan bagi orang yang takut saat menghadap Tuhannya ada dua surga*). Aku pun bertanya lagi, "Walaupun dia berzina dan walaupun dia mencuri?" Beliau pun bersabda, نَعَمْ وَإِنْ رَغِمَ أَنْفُ أَبِي الدَّرْدَاءِ (*Ya. Walaupun Abu Darda tidak suka*).[173]

---

[173] *Shahih.*

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda (membacakan ayat), وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ (*Dan bagi orang yang takut saat menghadap Tuhannya ada dua surga*), lalu Abu Darda berkata, 'Walaupun dia berzina dan walaupun dia mencuri, wahai Rasulullah?' Beliau pun bersabda, وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ، وَإِنْ رَغِمَ أَنْفُ أَبِي الدَّرْدَاءِ (*Walaupun dia berzina dan walaupun dia mencuri, dan walaupun Abu Darda tidak suka*)."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Yasar —*maula* keluarga Mu'awiyah— dari Abu Darda, mengenai firman-Nya, وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ (*dan bagi orang yang takut saat menghadap Tuhannya ada dua surga*), bahwa dikatakan kepada Abu Darda, "Walaupun dia berzina dan walaupun dia mencuri?" Abu darda berkata, "Siapa yang takut saat menghadap Tuhannya maka tidak akan berzina dan tidak akan mencuri."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Syihab, dia berkata: Ketika aku sedang di tempat Hisyam bin Abdul Malik, dia berkata: Abu Hurairah berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ

HR. Ahmad (6/442, 447) dan Al Haitsami dalam *Al Majma'* (7/118), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabarani. Lafazhnya dari Amb bin Al Aswad. Para perawi Ahmad adalah para perawi Ash-*Shahih*."

Disebutkan oleh Ibnu Jarir (27/85); Ibnu Hajar dalam *Al Fath* (11/27), dia menyandarkannya kepada An-Nasa`i dari hadits Atha bin Yasar, dari Abu Darda, dan Al Bukhari berkata, "Tidak *shahih*."

Ibnu Hajar berkata, "Ada pernyataan mendengarnya Atha bin Yasar dari Abu Darda, dalam riwayat Ibnu Abi Hatim dalam *At-Tafsir*. Ath-Thabarani dalam *Al Mu'jam* dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab*."

Ibnu Hajar juga berkata, "Ada beberapa jalur periwayatan lainnya, diantaranya riwayat yang dikemukakan oleh An-Nasa`i dari riwayat Muhammad bin Sa'd bin Abi Waqqash, dari Abu Darda, menyerupai riwayat Atha bin Yasar. Riwayat yang dikemukakan oleh Ath-Thabarani dari jalur Ummu Darda, dari Abu Darda, yang me-*marfu'*-kannya (menyandarkannya kepada Nabi SAW). dengan lafazh: *Barangsiapa mengucapkan **laa ilaaha illallaah** maka dia akan masuk surga...* dan dari jalur Abu Maryam dari Abu Darda yang menyerupai itu. Serta dari jalur Ka'b bin Dzihl: Aku mendengar Abu Darda me-*marfu'*-kannya. Juga riwayat yang dikemukakan oleh Ahmad dari jalur Wahib bin 'Abdullah Al Maghafiri dari Abu Darda dan me-*marfu'*-kannya." (Dari *Al Fath*).

(*Dan bagi orang yang takut saat menghadap Tuhannya ada dua surga*). Abu Hurairah lalu berkata, "Walaupun dia berzina dan walaupun dia mencuri?" Aku berkata, "Sesungguhnya itu sebelum diturunkannya kewajiban-kewajiban. Adapun setelah diturunkannya kewajiban-kewajiban maka berlalulah ini."

Al Bukhari, Muslim, dan lainnya meriwayatkan dari Abu Musa Al Asy'ari, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, جَنَانُ الْفِرْدَوْسِ أَرْبَعُ جَنَّاتٍ: جَنَّتَانِ مِنْ ذَهَبٍ حِلْيَتُهُمَا وَأَبْنِيَتُهُمَا وَمَا فِيهِمَا، وَجَنَّتَانِ مِنْ فِضَّةٍ حِلْيَتُهُمَا وَأَبْنِيَتُهُمَا وَمَا فِيهِمَا، وَمَا بَيْنَ الْقَوْمِ وَبَيْنَ أَنْ يَنْظُرُوا إِلَى رَبِّهِمْ إِلاَّ رِدَاءُ الْكِبْرِيَاءِ عَلَى وَجْهِهِ فِي جَنَّةِ عَدْنٍ (*Surga-surga Firdaus ada empat surga, [yaitu] dua surga dari emas, hiasan-hiasannya, bangunan-bangunannya dan segala isinya, dan dua surga dari perak, hiasan-hiasannya, bangunan-bangunannya dan segala isinya. Apa yang di antara kaum [ahli surga] dan saat mereka melihat kepada Tuhan mereka tidak lain adalah pakaian kesombongan pada wajah-Nya di surga 'Adn*).[174]

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Musa, dari Nabi ﷺ, mengenai firman-Nya, وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ (*dan bagi orang yang takut saat menghadap Tuhannya ada dua surga*), dan mengenai firman-Nya, وَمِن دُونِهِمَا جَنَّتَانِ (*dan selain dari surga itu ada dua surga lagi*), beliau bersabda, جَنَّتَانِ مِنْ ذَهَبٍ لِلْمُقَرَّبِيْنَ، وَجَنَّتَانِ مِنْ وَرَقٍ لِأَصْحَابِ الْيَمِيْنِ (*Dua surga dari emas untuk orang-orang yang didekatkan [kepada Allah], dan dua surga dari perak bagi golongan kanan*).

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts*, dari Abu Musa, mengenai firman-Nya, وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ (*dan bagi orang yang takut saat menghadap Tuhannya ada dua surga*), dia berkata, "Dua surga dari emas untuk

---

[174] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (4878) dan Muslim (1/163).

yang lebih dulu (beriman), dan dua surga dari perak untuk yang mengikuti (mereka)."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, ذَوَاتَآ أَفْنَانٍ (*kedua surga itu mempunyai pohon-pohonan dan buah-buahan*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) kedua surga itu mempunyai bermacam-macam serta beragam (pepohonan dan buah-buahan)."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya, dia berkata, "Dahan-dahannya saling bersentuhan satu sama lain."

Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya juga, dia berkata, "الْفَنُ [bentuk tunggal dari أَفْنَانٍ] adalah الْغُصْنُ (dahan)."

Diriwayatkan oleh Al Firyabi, Abd bin Humaid, Abdullah bin Ahmad dalam *Zawa`id Al Musnad,* Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih,* Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts*, dari Ibnu Mas'ud, mengenai firman-Nya, مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ فُرُشٍۭ بَطَآئِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ (*mereka bertelekan di atas permadani yang sebelah dalamnya dari sutra*), dia berkata, "Kalian telah diberitahu tentang bagian-bagian dalam, lalu bagaimana tentang bagian-bagian luar?"

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa dikatakan kepadanya, "Sebelah dalamnya dari sutra, lalu bagaimana bagian luarnya?" Dia berkata, "Itu termasuk di antara yang difirmankan Allah, فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِىَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ (*Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu [bermacam-macam nikmat] yang menyedapkan pandangan mata*) (Qs. As-Sajdah [32]: 17)."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَجَنَى ٱلْجَنَّتَيْنِ دَانٍ (*dan buah-buahan kedua surga itu dapat [dipetik] dari dekat*), dia berkata, "جَنَاهَا maksudnya adalah

ثَمَرُهَا (buah-buahnya). الدَّانِي artinya yang dekat darimu, mudah dijangkau sambil berdiri dan duduk."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts* meriwayatkan darinya juga, mengenai firman-Nya, فِيهِنَّ قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرْفِ (*di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) tidak mengarahkan pandangan kepada selain suami mereka. لَمْ يَطْمِثْهُنَّ (*tidak pernah disentuh*) maksudnya adalah tidak pernah didekati (oleh manusia dan jin)."

Diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Hibban, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts*, dari Abu Sa'id Al Khudri, dari Nabi ﷺ, mengenai firman-Nya, كَأَنَّهُنَّ ٱلْيَاقُوتُ وَٱلْمَرْجَانُ (*seakan-akan bidadari itu permata yakut dan marjan*), bahwa beliau bersabda, تَنْظُرُ إِلَى وَجْهِهَا فِي خِدْرِهَا أَصْفَى مِنَ الْمِرْآةِ، وَإِنَّ أَدْنَى لُؤْلُؤَةٍ عَلَيْهَا لَتُضِيءُ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ، وَإِنَّهُ يَكُونُ عَلَيْهَا سَبْعُونَ ثَوْبًا وَيَنْفُذُهَا بَصَرُهُ حَتَّى يَرَى مُخَّ سَاقِهَا مِنْ وَرَاءِ ذَلِكَ (*Engkau melihat kepada wajahnya di dalam pingitannya lebih bening daripada cermin. Dan sesungguhnya mutiara terendah padanya benar-benar dapat menerangi antara Timur dan Barat, dan sungguh dia mengenakan tujuh puluh pakaian, dan penglihatannya dapat menembusnya hingga melihat tulang betisnya dari balik itu*).[175]

Ibnu Abi Syaibah, Hannad bin As-Suddi, At-Tirmidzi, Ibnu Abi Ad-Dunya dalam *Shifat Al Jannah*, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Hibban, Abu Asy-Syaikh dalam *Al 'Azhamah*, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, إِنَّ الْمَرْأَةَ مِنْ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ لَيُرَى بَيَاضُ سَاقِهَا مِنْ وَرَاءِ سَبْعِينَ حُلَّةٍ حَتَّى

---

[175] Sanadnya *dha'if.*

HR. Ahmad (3/75); Al Hakim (2/426); Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts* (375) dari jalur Abu As-Samah, dari Abu Al Haitsam, dari Abu Sa'id... lalu ia menyebutkannya.

Saya katakan: Abu As-Samah adalah Darraj, yang menurut Al Hafizh, "*Shaduq* (sangat jujur)." Tapi haditsnya dari Al Haitsam statusnya *dha'if.*

يُرَى مُخُّهَا، وَذَلِكَ أَنَّ اللهَ يَقُولُ: (كَأَنَّهُنَّ ٱلْيَاقُوتُ وَٱلْمَرْجَانُ)، فَأَمَّا الْيَاقُوتُ فَإِنَّهُ حَجَرٌ لَوْ أَدْخَلْتَ فِيهِ سِلْكًا ثُمَّ اِسْتَصْفَيْتَهُ لَرَأَيْتَهُ مِنْ وَرَائِهِ *(Sesungguhnya wanita yang termasuk ahli surga akan terlihat putih betisnya dari balik tujuh puluh pakaian hingga terlihat tulangnya. Demikian itu karena Allah berfirman, "Seakan-akan bidadari itu permata yakut dan marjan." Adapun permata yakut, itu adalah batu permata yang bila engkau masukkan kawat ke dalamnya kemudian engkau menjernihkannya, maka engkau akan melihatnya dari baliknya).*[176] Hadits ini diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi secara *mauquf*, dan dia berkata, “Ini lebih *shahih.*”

Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Ibnu Umar —dan Al Baihaqi menilainya *dha'if*— dia berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda mengenai firman-Nya, هَلْ جَزَآءُ ٱلْإِحْسَٰنِ إِلَّا ٱلْإِحْسَٰنُ *(Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan [pula])*, beliau bersabda, مَا جَزَاءُ مَنْ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِ بِالتَّوْحِيدِ إِلاَّ الْجَنَّةُ *(Tidak ada balasan dari Dzat yang engkau tauhidkan [esakan] kecuali surga).*”[177]

At-Tirmidzi dalam *Nawadir Al Ushul*, Al Baghawi dalam *Tafsir*-nya, Ad-Dailami dalam *Musnad Al Firdaus*, dan Ibnu An-Najjar dalam *Tarikh*-nya juga meriwayatkan seperti itu dari Anas secara *marfu'*.

---

[176] *Dha'if.*

HR. At-Tirmidzi (2533) dan Ibnu Hibban (7353).

At-Tirmidzi mengisyaratkan *dha'if*-nya yang *marfu'* dan *shahih*-nya yang *mauquf*, dia berkata, “Qutaibah menceritakan kepada kami: Jarir menceritakan kepada kami dari Atha bin As-Saib, menyerupai hadits Abu Al Ahwash, namun para sahabat Atha tidak me-*marfu'*-kannya. Ini Lebih *shahih.*”

Sementara itu, Al Albani menilainya *dha'if.*

[177] *Dha'if.*

HR. Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (427), dia berkata, “Ibrahim bin Muhammad Al Kufi meriwayatkan ini sendirian, dan itu *munkar.*”

Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (4/278) dari hadits Anas yang dikeluarkan oleh Abu Hatim dari jalur Bisyr bin Al Husain.

Saya katakan: Bisyr perawi *dha'if.*

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Jabir secara *marfu'*, mengenai ayat, هَلْ جَزَاءُ مَنْ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ بِالإِسْلاَمِ إِلاَّ أَنْ أُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ (*tidak ada balasan dari Dzat yang kita diberi-Nya Islam kecuali memasukkannya ke surga*).

Ibnu An-Najjar dalam *Tarikh*-nya juga meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib secara *marfu'* seperti hadits Ibnu Umar.

Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, هَلْ جَزَآءُ ٱلْإِحْسَٰنِ إِلَّا ٱلْإِحْسَٰنُ (*tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan [pula]*), dia berkata, "Tidak ada balasan bagi orang yang mengucapkan '*laa ilaaha illallaah*' di dunia, kecuali dia mendapatkan surga di akhirat."

Ibnu Adi, Abu Asy-Syaikh, Ibnu Mardawaih, Ad-Dailami, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas —Al Baihaqi menilainya *dha'if*— dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, أَنْزَلَ اللهُ عَلَيَّ هَذِهِ الآيَةَ فِي سُورَةِ الرَّحْمَنِ لِلْكَافِرِ وَالْمُسْلِمِ: (هَلْ جَزَآءُ ٱلْإِحْسَٰنِ إِلَّا ٱلْإِحْسَٰنُ) (*Allah menurunkan kepadaku ayat di dalam surah Ar-Rahmaan bagi orang kafir dan orang muslim, "Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan [pula]*.")[178]

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkannya secara *mauquf* pada Ibnu Abbas.

Hannad, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, مُدْهَآمَّتَانِ (*kedua surga itu [kelihatan] hijau tua warnanya*), dia berkata, "Maksudnya adalah هُمَا خَضْرَاوَانِ (kedua surga itu [kelihatan] hijau)."

---

[178] Sangat *dha'if*.
HR. Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (9154).
Dikeluarkan oleh Ibnu Adi dalam *Al Kamil* (7/104). Dalam sanadnya terdapat Al Haitsam bin Adi Al Kufi, perawi yang riwayatnya ditinggalkan.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya mengenai ayat ini, dia berkata, "Keduanya menghitam karena sangat hijau akibat tersiram aliran air."

Al Firyabi, Ibnu Abi Syaibah, Hannad, Abd bin Humaid, dan Ibnu Jarir meriwayatkan serupa itu dari Abdullah bin Az-Zubair.

Ath-Thabarani dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Ayyub Al Anshari, dia berkata, "Aku tanyakan kepada Nabi ﷺ mengenai firman-Nya, مُدْهَآمَّتَانِ (*kedua surga itu [kelihatan] hijau tua warnanya*), beliau pun bersabda, خَضْرَاوَانِ (*Keduanya [kelihatan] hijau*)."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, نَضَّاخَتَانِ (*yang memancar*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) فَائِضَتَانِ (yang mengalir atau memancar)."

Abd bin Humaid meriwayatkan darinya, dia berkata, "(Maksudnya adalah) memancarkan air."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Abi Ad-Dunya dalam *Shifat Al Jannah*, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, mengenai firman-Nya, خَيْرَٰتٌ حِسَانٌ (*bidadari-bidadari yang baik-baik lagi cantik-cantik*), dia berkata, "Setiap muslim memiliki bidadari, setiap bidadari memiliki tenda, dan setiap tenda memiliki empat pintu, yang dari pintu-pintu itu masuk kepadamu kemuliaan, penghormatan, dan hadiah dari Allah yang tidak pernah ada sebelumnya. Tidak bersikap dingin (kaku), tidak ambisius, tidak bau napasnya, dan tidak bau tubuhnya. Putih bersih dan bermata jelita, bagaikan telur yang tersimpan dengan baik."

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Mardawaih dari jalur lainnya darinya secara *marfu'*.

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, حُورٌ (*yang jelita, putih bersih*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) بِيضٌ (putih). مَّقْصُورَٰتٌ (*dipingit*), yakni مَحْبُوسَاتٌ (dipingit). فِى ٱلْخِيَامِ (*dalam rumah*), yakni di dalam rumah-rumah mutiara."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan (darinya), dia berkata, "الْحُورُ artinya bermata jelita."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, الْخِيَامُ دُرٌّ مُجَوَّفٌ (*Al khiyaam adalah mutiara berlubang*).[179]

Al Bukhari, Muslim, dan lainnya meriwayatkan dari Abu Musa Al Asy'ari, dari Nabi ﷺ, الْخَيْمَةُ دُرَّةٌ مُجَوَّفَةٌ طُولُهَا فِي السَّمَاءِ سِتُّونَ مِيلاً، فِي كُلِّ زَاوِيَةٍ مِنْهَا لِلْمُؤْمِنِ أَهْلٌ لاَ يَرَاهُمُ الآخَرُونَ، يَطُوفُ عَلَيْهِمُ الْمُؤْمِنَ (*Al Khaimah adalah mutiara berlubang yang tingginya di langit enam puluh mil. Di setiap sudutnya bagi orang beriman ada keluarga yang tidak terlihat oleh yang lainnya. Orang beriman itu berkeliling kepada mereka*).[180]

Al Firyabi, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ رَفْرَفٍ (*mereka bertelekan pada bantal-bantal*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) sprei (alas tidur), permadani, dan alas."

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, dia berkata, "Maksudnya adalah sprei-sprei."

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Al Mundzir, dan Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts* meriwayatkan dari beberapa jalur, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, رَفْرَفٍ خُضْرٍ (*bantal-bantal yang hijau*), dia

---

[179] *Shahih.*
Disebutkan oleh Ibnu Jarir (27/93), dan dikuatkan oleh *syahid* yang setelahnya.
[180] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (3243) dan Muslim (4/2182).

berkata, "Maksudnya adalah sprei-sprei. وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ (*dan permadani yang indah*), yakni الزَّرَابِي (permadani)."

Abd bin Humaid meriwayatkan darinya, mengenai ayat ini, dia berkata, "الرَّفْرَفُ adalah taman, dan الْعَبْقَرِي adalah الزَّرَابِي (permadani)."